Prolog

Dua bilah pedang berbenturan, yang satu pedang besar dengan kilauan cahaya surga sedangkan yang satunya terbalut kegelapan sejati.

Yang memiliki pedang cahaya ilahi adalah seorang kesatria berzirah emas. Tubuhnya seakan diselimuti oleh cahaya murni yang suci.

Sedangkan pemilik pedang hitam adalah sesosok iblis bertubuh besar dengan otot yang kekar. Kulitnya berwarna merah, semerah api yang membara. Sepasang tanduk mencuat di kepalanya, dan di punggungnya terdapat tiga pasang sayap berselaput. Pengambaran sosok sejati iblis ada pada dirinya.

"Langkahmu akan berakhir di sini, Satan!" kata Sang Kesatria dengan pedang yang menghunus ke arah lawannya.

"Kekkeke ... hahahha ... menghentikanku kau bilang? Jangan bercanda! Leavgard akan menjadi milikku!" Raung Sang Iblis yang perkasa, terlihat kebencian yang teramat sangat dari sorot matanya.

"Dengan pedang ini, aku akan membunuhmu!"

"Pedang Aculon, pedang sampah seperti itu tidak akan bisa menyentuhku apa lagi melukaiku!"

Satan melesat dan menyerang Kesatria Emas dengan ganas. Ayunan pedangnya sangat kuat dan keras.

Kesatria Emas tidak akan kalah dengan gertakan seperti itu, ia juga melesat

menyerang untuk menjatuhkan Raja Iblis itu.

Dua pedang legenda itu berbenturan dengan keras. Menghentakan gelombang energi ke segalah arah. Menyebabkan daya hempas energi yang kuat dan berbahaya.

Dalam badai guntur dan langit yang gelap, dalam terpaan topan dan tornado, kedua orang itu saling membunuh dan menjatuhkan.

Hingga ...

Kesatria Emas mengalirkan seluruh energinya ke dalam pedang yang tergenggam erat. Ia angkat pedang itu di depan menghunus ke langit, lalu ia sentuhkan sisi pedang ke dahinya.

Bibirnya mulai membaca sebuah sajak. "Lindungi kami dari bisikan iblis yang terkutuk. Lindungi kami dari bisikan iblis yang menyesatkan. Lindungi kami
dari iblis yang berwujud. Apa bila mereka menyentuh kami dengan sentuhan yang merusak, maka kurunglah mereka di dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya.
Muncullah! Cercere Diaboli!"

Kesatria Emas mengayunkan pedangnya dari atas kebawah, membelah angin dengan cepat. Tiba-tiba, pedang miliknya bercahaya, cahaya terang penuh kemurnian.
Seakan cahaya itu keluar dari celah sempit pintu surga. Lalu, ratusan rantai
suci menyeruak keluar dengan cepat dan langsung mengikat tubuh iblis itu.

Raja Iblis Satan mencoba melepaskan jeratan rantai itu, ia meronta dan memutuskan setiap rantai yang mengikatnya. Ia menebas, mencengkran, bahkan menghancurkan sulur

rantai dengan gigitan. Namun, jumlah rantai yang mengait melebihi kesanggupan tangannya.

Iblis itu meraung dalam lilitan rantai. Beberapa kali ia coba untuk melepaskan diri, tapi rantai itu mengikatnya kuat.

Tidak sampai disitu, Kesatria Emas tadi melepaskan pedangnya. Pedang yang
bersinar penuh kesucian itu, melayang dengan sendirinya menghampiri iblis yang terikat.

"I-ini ... Kurungan Saqar! Gilgamesh! Berengsek kau! Kau mencoba
mengurungku!"

"Inilah akhir langkahmu, Raja Iblis Satan. Dengan mengorbankan jiwaku,
aku akan mengurungmu selamanya."

"Sial! Sial! Siaal! Siaaaal!" Iblis yang berbalut rantai suci meraung marah, tapi setelah itu ia tertawa. "Baiklah ... baiklah Gilgamesh. Tapi, akan kupastikan pengorbananmu ini sia-sia."

"Apa yang coba kau rencanakan, Raja Iblis!?"

Raja Iblis Satan mengumpulkan semua energi yang ia miliki di satu titik pada
perutnya, lalu ia membuka mulutnya lebar-lebar. Menganga tidak normal.
Mengeluarkan semua energi itu dalam bentuk bola api hitam yang pekat.

Terdapat tujuh bola api hitam dengan ukuran yang sama mengambang di
depannya.

"Itu...."

"Heheheh ... mereka akan membebaskanku. Mereka adalah anak-anakku yang nantinya akan menghancurkan Kurungan Saqar ini dan membebaskanku."

"Jika itu memang terjadi, aku hanya bisa menyerahkan tugas itu kepada
penerusku,"

"Apa?"

"Aku sudah tahu akan berakhir seperti ini, Satan. Tujuanku bukanlah untuk membunuhmu, tapi untuk mengurungmu. Pahlawan yang sebenarnya akan datang setelah aku. Dialah yang benar-benar akan membunuhmu. Orang itu akan mewarisi nama sahabatku, Sang Raja Dari Camelot. Dia akan membunuh anakmu satu per satu."

"Arthur? Heh, apa kau pikir ramalan itu benar-benar terjadi?"

"Kita lihat saja nanti," kata Kesatria Emas mengakiri percakapan. Dari tubuhnya, keluar sebuah bola cahaya. Bola yang sangat terang. Sinarnya
dapat menyinari tempat itu seperti matahari, membiarkan kegelapan pergi dengan cepat. Kesucian yang dipancarkan bola itu seakan bagian dari surga.

Bola itu melayang, lalu masuk ke dalam pedang tadi.

Tekanan gelombang energi tercipta setelah bola cahaya menyatu dengan pedang. Ukiran-ukiran huruf kuno pada sisi pedang, mulai bersinar terang. Pedang itu pun perlahan mulai membesar dan terbelah menjadi pilar-pilar cahaya dan mengurung Raja Iblis Satan di tengahnya. Kurungan

seperti sarang burung dari emas
yang menyilaukan.

Kurungan yang berisi Raja Iblis itu melayang dan terpental jauh ke arah
timur dengan cepat, meninggalkan lawannya yang mulai pucat karena kelelahan.

Gilgamesh terjerembab dan jatuh ke tanah.

Dari langit, awan-awan hitam menyingkir dan membiarkan sebuah cahaya terang keluar dengan bebas. Sinar pada lagit itu bergaris lurus pada tubuh Gilgamesh yang sudah tidak bernyawa.

Cahaya hangat dari surga menyirami tubuh Kesatria Emas itu sebagai
penghormatan terakhirnya.

(Jasa buat map. Contoh di atas. No wa 082198854573. Pembuatan 3 sampai 7 hari, tergantung kesibukan)

---

okey, ini dia, light novel perdana gua...

hahahahha... puas rasanya...

Bagi pembaca, saya ucapkan terima kasih...

Eit, jangan lupa... krisara dan votenya...

Ditunggu ya...

See ya!

1 Takdir

Di suatu malam, di saat langit diterangi cahaya bulan purnama yang indah dan ditemani taburan bintang yang cahayanya menembus galaksi, terdapat sebuah pulau kecil milik pribadi. Di sana berdiri kokoh rumah mewah bak istana yang tentu saja tidak dimiliki oleh kebanyakan orang.

"Tuan, tunggu! Tuan...!" Panggil seorang pemuda sambil setengah berlari menuruni tangga pualam, namun orang yang dimaksud mengacuhkannya. Ia kesal dan mulai berteriak. "TUAN ERIX ARTHUR, BERHENTI DI SANA!"

Orang yang merasa dipanggil pun berhenti melangkah. "Sepertinya kau mulai lancang, Lucius Ventus,"

"Ma-maafkan aku, Tuan. Itu karena tuan mengacuhkanku. Lagi pula, tuan mau ke mana malam-malam begini?" tanya Lucius dengan nada agak cemas.

"Minggat," jawab Erix mantap.

"Pardon? Tuan, jangan bercanda, besok jadwal kita sangat padat," jelas Lucius apa adanya.

"Sudah kubilang sebelumnya, 'kan? Aku akan pergi. Aku sudah tidak mau lagi hidup seperti ini. Aku sudah lelah," ujar Erix mencurahkan apa yang ada di dalam hatinya. "Sudah saatnya burung yang terkurung terbang bebas."

"Banyak orang yang menginginkan hidup selayaknya tuan, hidup glamor penuh kemewahan."

"Tentu saja. Itu karena mereka tidak tahu apa yang aku lakukan dan aku alami di balik semua kemewahan itu. Sudahlah, jangan halangi aku."

"Tidak bisa! Ini demi masa depan tuan sendiri!"

"Masa depan? Heh! Masa depan apanya!? Masa depanku sangat-sangat cerah, Lucius. Harta milikku saja tidak akan habis dalam tujuh keturunan. Masa depan yang mau seperti apa lagi," Lucius terdiam. "Ayolah Lucius. Apa kau tidak bosan hidup seperti ini terus. Contohnya saja besok. Kita harus bertemu dengan Si-A, Si-B, perwakilan perusahaan-A, perusahaan-B. Dan lagi, kita harus terbang ke lima negara dalam satu hari, GILA!!"

"Tapi tuan ...."

"Di umur ke 20 tahun ini, aku ingin hidup seperti orang normal pada umumnya, Lucius. Bermain dan bercanda pada teman seusia. Bersenang-senang di usia muda. Melakukan apapun yang aku mau," kata Erix dengan nada miris penuh drama.

Lucius lagi-lagi terdiam. Apa yang dikatakan tuannya itu benar. Ia juga memiliki cita-cita yang terhambat karena urusan pelik itu. Ia ingin merancang robot buatannya sendiri.

Otaknya sekarang mulai berpikir keras tentang apa yang harus ia lakukan sekarang. Namun, ia tetap tidak bisa berbuat apa-apa.

"Apa yang harus aku lakukan. Ayah Tuan, Tuan Hendri-"

"Lucius!" bentak Erix memotong omongan pelayannya. Sorot matanya tajam seakan tatapan itu menusuk tubuh Lucius. "Siapa tuanmu...?"

"Anda, Tuan..."

"Jika memang begitu, kau cukup ikuti perintahku saja. Aku akan pergi dan jangan coba halangi."

Lucius langsung tunduk di hadapan Erix, seperti seorang jendral yang tunduk pada rajanya. "Baiklah, aku tidak akan menghalangimu, Tuan. Tapi, biarkan aku ikut bersamamu, karena sudah kewajibanku tentang keselamatanmu."

"Bagus! Begitu donk."

*****

Satu jam kemudian, Lucius muncul dengan setelan pelayannya. Setelan butler lengkap dengan dasi kupu-kupu. Dan di punggungnya, ia menggendong ransel besar yang lebih besar dari tubuhnya sendiri.

"Woow, besar sekali kita tidak pergi piknik, loh," sahut Erix.

"Semuanya adalah senjata lengkap dengan perlengkapannya, Tuan. Musuh kita ada jutaan di luar sana. Ini caraku untuk melindungimu," kata Lucius, ia sengaja membawa persanjataan lengkap karena banyak keluarga pesaing yang membenci keluarga tuannnya dan mereka tidak akan segan untuk membunuh anggota keluarga ini. "Tuan sendiri, kenapa hanya membawa tas sekecil itu?"

"Sudahlah, ayo!"

Mereka berdua pergi meninggalkan rumah mewah itu di malam hari. Tidak ada siapapun yang tahu dengan apa yang mereka lakukan. Mengendap-endap di semak-semak seperti kadal. Melangkah jauh tak tentu arah asalkan bisa meninggalkan dunia kegilaan itu.

Mereka terus berjalan tanpa henti, menelusuri hutan belantara yang tak mereka kenal. Dan tanpa mereka sadari,

mentari pagi telah menyingsing. Cahayanya yang silau menerobos masuk ke dalam hutan melalui celah-celah dedaunan. Keindahan alam terpapar di depan mata mereka. Membuat hati damai saat melihatnya. Dengan udara pagi hari yang sejuk, bercampur aroma kayu hutan yang khas, nuansa yang indah ini hanya bisa ditemukan di dalam hutan saja.

Berapa saat kemudian, mereka mendengar suara keramaian. Tidak hanya itu, suara gonggongan anjing semakin dekat dengan mereka. Erix dan Lucius kaget dan segera berlari menjauhi marabahaya yang diduga akan datang menghampiri mereka.

"Kita ketahuan, itu pasti pesuruh ayah," kata Erix, "Kita lari, Lucius!"

"Bukankah lenih baik kita kembali, Tuan?"

"Kita ini sudah kabur dari rumah, Lucius. Kenapa balik lagi?"

Lucius hanya diam. Ia terus melangkah mengikuti tuannya.

Mereka berlari secepat yang mereka bisa. Hingga, mereka menemukan sebuah gua dan tanpa lama berpikir, mereka masuk ke gua tersebut.

Makin ke dalam, gua itu makin gelap. Minimnya cahaya matahari yang masuk, mengurangi jarak pandang mereka. Lucius mengeluarkan smartphone dan segera menyalakan senter. Ia menggunakan cahaya itu untuk penerangan.

"Lucius, perhatikan langkahmu!! Lantai gua ini agak licin," saran Erix yang tidak mengalihkan pandangannya ke depan.

"Tenang saja, Tuan sendiri jangan sampai tersandung," ucap Lucius menambahi.

Mereka mempercepat langkah. Tapi, karena kurangnya konsentrasi, Lucius menabrak stalaktit yang runcing hingga patah. Rasa sakit mulai terasa di dahinya. Namun hal itu ia acuhkan, karena yang terpenting adalah berlari sekencang-kencangnya. Ia berusaha, jangan sampai rasa sakit itu menghambat tuannya.

"AYOOO! Cari mereka, cepat!! Mereka pasti belum jauh," kata ketua regu yang mengejar Erix dan Lucius. Anjing-anjing pelacak terus mengikuti jejak yang di tinggalkan mereka. Hingga orang-orang ini berhenti di depan sebuah gua.

"Apa mereka masuk?" tanya ketua kelompok itu.

"Sepertinya begitu, pak," jawab salah satu bawahannya.

"KEJAR MEREKA!!" perintah telah di ucapkan, semua anggota beserta anjing-anjing pelacak masuk ke dalam gua.

Erix dan Lucius terus berlari tanpa menghentikan langkah mereka. Sampai sebuah cahaya muncul di ujung gua. Mereka tampak senang kegirangan. Karena hal itu pula, mereka menambah kecepatan berlari seakan mereka sedang berlomba dan di ujung gua itu adalah garis dimana bendera finish dikibarkan.

Namun, tampak terjadi keanehan. Tubuh mereka seakan tersedot ka arah cahaya tadi. Ada angin kencang dari belakang yang mendorong tubuh mereka.

"A-apa yang terjadi? Aku melayang!" seru Erix saat ujung kakinya mencoba menyentuh tanah.

"Acuhkan hal itu, Tuan. Masalah kita ada di depan," tunjuk Lucius. Di ujung gua, langit berwarna biru mulai terlihat menandakan kalau mereka semakin mendekati bibir gua.

"KITA AKAN JATUH...!!" jerit Erix ketakutan.

Mereka menyeruak keluar dari gua dengan cepat.

Tepat dengan apa yang mereka pikirkan, mereka akan jatuh di ketinggian ribuan kaki. Mereka bahkan benabrak beberapa awan.

Terlepas dari hal itu, ada yang manjanggal di sekitar mereka. Tidak ada dinding tebing di sana. Erix melihat ke sekeliling sambil mengucak kedua matanya, tidak percaya dengan apa yang ia alami. Sekarang ia berada di langit yang luas bersama pelayannya dan sedang meluncur ke bawah.

"Tuan, lihat itu!" Erix menoleh ke tempat yang di tunjuk Lucius.

Bibir gua tempat mereka keluar tadi bersinar terang. Cahayanya yang tetap silau walau di siang hari, mulai mengecil dan menghilang. Erix menatap Lucius dangan tampang aneh. Hatinya ingin berteriak "AKU TIDAK PERCAYA INI."

Wajah Erix seketika pucat pasi. Bagi orang yang takut dengan ketinggian, ini seperti mimpi paling buruk. Lucius mencoba menenangkan tuannya, namun ia gagal.

"KITA AKAN MATII...!!" Erix memeluk dan mencengkram Lucius dengan erat, seperti seekor kucing yang takut saat dimandikan.

Luicus melihat ke bawah, hanya ada daratan di tempat itu. Mereka dipastikan mati jika mereka terjatuh di tanah. Lucius mencoba mecari cara yang ia bisa, berpikir cepat untuk keselamatan tuannya. Hingga, ia menemukan sebuah danau tak jauh dari arah jatuhnya mereka. Terbesit dalam pikirannya sebuah cara yang tepat untuk menyelamatkan hidupnya dan hidup tuannya.

Luicus meraba di bagian sisi kiri dan kanan ransel besarnya. Di sana terdapat beberapa tombol. Salah satu tombol bagian kanan berfungsi untuk menghembuskan angin dari lubang pada bagian bawah ransel. Sedangkan salah satu tombol di bagian kiri berfungsi menghisap udara dari lubang yang sama.

Sebenarnya, kedua tombol itu dipergunakan untuk mengisi angin pada ransel tersebut supaya dapat digunakan sebagai pelampung jika di laut. Tapi, hanya tombol-tombol ini yang bisa ia andalkan.

Lucius menyedot angin, lalu kembali ia dilepaskan. Akibatnya, mereka bergeser sedikit demi sedikit dari titik jatuh sebelumnya, berusaha mendorong tubuhnya menuju danau.

Erix dan Lucius meluncur cepat karena beban yang Lucius bawa. Menusuk angin seperti rudal. Hingga mereka berada tepat di atas danau dan terjatuh di sana.

Sesaat sebelum terhempas, Lucius sengaja membalikkan tubuhnya ketika akan menghantam permukaan air. Sehingga ransel besarnya yang lebih dulu mendarat. Hal ini ia lakukan untuk menghindari rasa sakit akibat benturan.

"Tuan... Tuan... apa kau baik-baik saja?" Lucius mencari tuannya sambil memegang ranselnya yang mengapung.

"Yah, kita-kita selamat." Erix muncul di permukaan dan langsung di tangkap Lucius.

"Ayo kita menepi, Tuan." Mereka berdua berenang menyusuri air danau yang dingin ke bibir danau.

Kini mereka duduk di bawah pohon di pinggiran danau. Menghirup udara segar untuk menghilangkan shok. Aroma yang Erix hirup sedikit berbeda dari hutan sebelumnya, udaranya lebih segar dengan aroma kayu dan rumput yang berbeda. Selain itu, burung-burung yang belum pernah mereka lihat sebulmnya, terbang di angkasa di atas mereka. Angin sejuk berembun, mengusir kekawatiran di hati dan menggantinya dengan sentuhan kenyamanan.

Mereka melepas lalu menjemur baju mereka yang basah, bertelanjang dada sambil menikmati pemandangan danau.

Erix membongkar isi ransel Lucius, ransel khusus anti air yang canggih, berharap adanya makanan di sana untuk mengisi kekosongan perutnya. Namun, apa yang ia inginkan tidak ia dapat. Yang ada di dalam ransel itu adalah senjata api berbagai tipe lengkap dengan perlengkapannya, charger surya, alat-alat aneh yang canggih, beberapa buku dan sebuah tab komputer.

"Kau ingin perang, ya, Lucius?" olok Erix sambil memegang senjata api jenis Sub Machine Gun P90 M.C.

"Melindungi Anda tanpa senjata, sama saja dengan bunuh diri," jelas Lucius.

"Aku lapar. Apa kau tidak bawa makanan? keluh Erix memegang perutnya yang keroncongan.

"Sabar Tuan. Setelah ini, kita cari kota atau desa terdekat," kata Lucius sambil memasukkan kembali senjata apinya ke

dalam tas.

Beberapa saat kemudian, seorang gadis tiba-tiba muncul di hadapan mereka dari balik pepohanan. Gadis ini terlihat urakan, penampilannya terlihat seperti gelandangan. Ia juga membawa sebuah tas kecil yang lusuh. Erix dan Lucius kaget, dengan cepat Lucius mengambil salah satu senjata api di dalam ranselnya dan langsung menyodorkannya ke arah gadis itu.

"Tahan Lucius!" bentak Erix kepada Lucius, "Turunkan senjatamu!"

"Kalian datang, kalian benar-benar datang," kata gadis itu tersenyum sambil menangis.

Erix dan Lucius saling pandang, tidak mengerti maksud dari ucapan gadis ini. Entah mengapa ia terlihat begitu bahagia. Sesaat, mereka berdua menganggap gadis ini adalah gadis gila.

"Maksudmu...?" tanya Lucius. Moncong senjatanya tetap menghadap wanita mencurigakan itu.

"Aku benar-benar butuh bantuan. Aku memohon kepada langit supaya dikirimkan satu atau dua malaikatnya untuk membantuku. Lalu tiba-tiba langit bercahaya dan kalian muncul," jelas gadis itu sambil mengusap air matanya.

Terlihat wajahnya yang manis namun, kecantikannya ini di tutupi warna kusam dan lebam pada kantung matanya, wajah itu terlihat sangat letih.

Rambutnya yang hitam panjang tak terurus, berderai tertiup angin. Erix mengalami sebuah gejolak aneh di dadanya, seperti sesak nafas, detak jantungnya memompa lebih kuat. Perasaan aneh dan menggelitik yang sulit di jelaskan.

Tiba-tiba, gadis ini tunduk lalu bersujut memegang kaki Erix. "Tolong... tolong aku, tolong selamatkan kakakku. Ia masuk ke dungeon dan belum kembali selama lima hari ini. Aku mohon, bantu aku menyelamatkannya."

Erix segera mengangkat tubuh gadis itu untuk berdiri. Air matanya kembali mengalir daras, kondisinya benar-benar kacau. "Maafkan aku, aku bukan malaikat atau semacamnya. Aku benar-benar tidak mengerti, aku tidak bisa membantumu. Maafkan aku."

Gadis tadi tersentak dengan perkataan Erix barusan, ia menutup mulut dengan kedua tangannya lalu menangis dan berlari pergi meninggalkan kedua orang itu. Erix dan Lucius tetap diam meratapi kepergian gadis malang tersebut.

"Tadi dia bilang dungeon, kan? Tempat bebahaya yang berisikan monster-monster jahat," kata Erix kepada Lucius dengan raut wajah yang serius.

"Aku kira juga begitu, Tuan." Lucius membenarkan.

Erix segera mengambil bajunya yang telah kering dan segera memakainya. Lucius pun melakukan hal yang sama. Ia segera mengendong ranselnya lalu pergi mersama tuannya, mengejar gadis tadi.

_____

Capter 1.... selesai...!!!

alhamdulillah...

Lanjut ke capter 2...^^

tapi jangan lupa coment dan votenya ya...

terimakasih...

2 Mencoba Menjadi Pahlawan Kecil

"Toloooong ... tolong aku ...." Suara wanita itu terdengar begitu lirih dan menyayat telinga.

Di malam yang sepi dan gelap, suara itu terdengar sangat mengerikan. Erix meringkuk di sudut kamar karena takut.

"Tooloong akuuu...." Suara itu kembali terdengar, terasa begitu dekat. Seakan suara itu meresap masuk langsung ke otak. Dengan cepat pemuda itu menutup dirinya menggunakan selimut.

Erix tidak perduli pemilik suara itu meminta apa, ia akan memenuhinya. Namun ia berharap, jangan meminta tolong dengan suara seperti itu di tengah malam seperti ini.

"Toolooong...."

"Aku juga minta tolong. Tolong jangan ganggu aku...," kata Erix merintih sambil gemetar.

"Toolooong...."

"Tolong aku juga...."

*****

Erix dan Lucius bergegas mengejar gadis tadi, berlari melewati pepohonan yang rimbun. Melangkah secepat yang mereka bisa, meloncati akar-akar yang keluar dari tanah. Tapi, diantara mereka berdua, Erix lah yang berlari lebih cepat. Ia ingin sekali melihat gadis tadi sesegera mungkin. Hal ini memicu keusilan Lucius.

"Di cantik, 'kan, Tuan?" kata Lucius di belakang.

Mendengar perkataan Lucius, konsentrasi Erix seketika buyar. Ia tersandung akar dan jatuh terjerembab ke tanah.

"Aduuuuuuh....," rintihnya, lalu ia kembali berdiri. "Lucius, apa yang kau bicarakan?"

Lucius tidak menjawab, ia subuk menahan tawanya sampai-sampai wajahnya terlihat aneh. Ini pertama kalinya Lucius melihat tingkah Erix yang berhubungan dengan wanita.

Mereka berdua kembali berlari, melewati jalan yang kemungkinan di lewati gadis tadi. Langkah mereka pun lebih cepat dari sebelumnya, meloncati batu-batu besar yang menghalang. Pikiran usil Lucius kembali muncul.

"Tuan, kau menyukai gadis tadi ya?" tanya Lucius sambil menahan senyum iblis-nya.

"APA!?" Erix langsung menoleh ke arah Lucius, wajahnya sedikit memerah.

Erix tidak sadar bahwa ia sedang berlari tapi matanya tidak menghadap ke depan. Dan jelas saja, ia menabrak ranting pahon di hadapannya. Kali ini tawa Lucius meledak.

"Gahahahahaa... Anda ... Anda benar-benar menyukainya," Lucius tertawa sambil menahan perutnya.

Erix diam, ia kesal dengan candaan Lucius barusan. Ia hanya menatap dingin akan tingkah pelayannya itu.

Melihat Erix yang tidak suka dengan candaanya, Lucius segera menghentikan tawanya. "Ehem... tidak masalah Anda suka dengan wanita manapun, tapi jangan sampai perasaan itu mempermainkan hidup Anda, Tuan."

"Aku belum pasti dengan perasaan ini, melihat wajahnya barusan membuat dadaku seakan meledak, rasa yang aneh dan tidak menyenangkan, seperti di gelitik," jelas Erix sambil memegang dadanya.

"Inilah akibat jika terus dihadapkan dengan urusan bisnis," gumam Lucius sambil melepas helaan nafas. "Ayo, Tuan. Kita kejar dia!"

Sambil berlari, Erix menceritakan sesuatu yang menarik pada Lucius. "Lucius, sepertinya aku mengenali suara tangisan gadis itu," ujarnya.

"Pardon? Tuan, ini tempat asing yang belum pernah kita datangi. Aku pun tidak tahu ini Bumi sebelah mana. Karena itu, tentunya kita belum pernah bertemu gadis tadi. Tuan, apa jangan-jangan air danau yang dingin itu menggeser sedikit saraf pada otakmu?"

"Sembarangan saja kau!" kata Erix kesal, "Maksudku, apa kau ingat saat aku menceritakan kalau aku mendengar suara tangisan di dalam kamar beberapa hari yang lalu? Suara tangisan itu sama persis dengan suara gadis tadi."

Lucius diam sesaat, ia mencoba mencerna apa yang dikatakan tuannya saat ini.

Walaupun dia sedang berpikir serius, kakinya tidak pernah tersandung dengan akar atau pun batu.

"Mungkin hanya perasaan Anda saja, Tuan." Tentu saja Lucius akan berkata seperti itu. Karena apa yang tuannya coba sampaikan adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin.

Bisa saja jika salah satu dari mereka memiliki kemampuan telepati. Tapi di abad ke 21 ini, sudah tidak mungkin ada

sesuatu yang semacam itu. Jika pun ada, bagi Lucius itu semua hanyalah karangan fiksi dan omong kosong.

Beberapa saat kemudian, mereka berhasil menemukan gadis tadi. Tapi, mereka tidak menghapirinya. Mereka justru bersembunyi dan mengikutinya dari belakang. Mengendap-endap dari balik pepohonan dan semak.

Gadis tadi tidak menyadari bahwa ia sedang di ikuti. Hingga, sampailah mereka di sebuah gerbang kota yang besar. Di gerbang itubertuliskan kata "Hardov". Kemungkinan itu adalah nama untuk kota ini. Sang gadis masuk ke kota tersebut. Sedangkan Erix dan Lucius tetap membututinya di belakang.

Susunan dan arsitektur bangunan kota ini hampir mirip dengan yang ada di eropa abat pertengahan namun sedikit berbeda. Tidak ada kendaraan bermotor di sini, mereka menggunakan kereta kuda, dan sebagian besar pejalan kaki.

Ada beberapa orang berzirah dengan pedang di pinggangnya, ada pula seorang penyihir lengkap dengan tongkat, jubah dan topi penyihirnya. Dan yang paling mengagetkan adalah seekor harimau yang berdiri dan berjalan layaknya seperti manusia biasa. Ia juga memakai baju kulit coklat yang terlihat seperti pelindung. Kukunya yang tajam, menghujam di kakinya. Sebuah golok besar diikat di punggungnya.

"Lucius! ITU... HARIMAU... HARIMAU...." Tunjuk Erix ke arah Harimau tadi, dia sangat heboh.

"Itu... HA! Itu hanya kostum, Tuan. Hanya kostum. Mungkin sekarang di kota ini mengadakan event cosplay," kata Lucius meyakinkan.

"Lucius! HARIMAU ITU...HARIMAU ITU NGOMONG!" seru Erix lagi.

Lucius ingin menjawab kalau kostum itu adalah kostum canggih. Tapi, saat ia melihat dengan teliti harimau itu, mahluk itu terlihat sangat nyata. Gerak mulutnya saat berbicara, terlinganya yang bergerak-gerak, ekornya yang melambai-lambai. Semua itu bukan digerakkan dengan alat. Itu nyata.

Tidak hanya harimau itu, mereka juga melihat cheetah, kelinci dan rubah yang berbaur dengan kesatria dan penyihir. Erix dan Lucius pun menyadari bahwa mereka tidak lagi berada di Bumi. Nuansa perkotaan seperti ini sudah tidak ada lagi di Bumi belahan manapun. Tempat seperti ini hanya ada di dalam gim dan dunia fantasi.

"Se-sebenarnya kita di mana?" kata Erix yang agak ketakutan. "Apa kita sedang memainkan gim Virtual RPG Fantasy?"

"Saya rasa tidak, tuan. Coba lihat!" Lucius menunjukkan benjolan di dahinya akibat menabrak stalaktit di gua tadi. "Jika ini Virtual Game, seharusnya tidak akan menyisakan luka."

Apa yang dikatakan Lucius benar. Dan ia teringat dengan mulut gua di atas langit tadi. "Sepertinya kau benar Lucius. Jika ini dunia nyata, berarti kita tidak berada di Bumi lagi."

"Pardon!? Apa maksud Anda tuan." Lucius terperanjak dengan perkataan tuannya itu.

"Kau ingat dengan mulut gua di langit tadi? Aku rasa itu adalah portal menuju dunia ini," jelas Erix. Dan Ia menemukan si gadis yang sejak tadi hilang dari pandangannya.

"Jika kita tidak lagi di Bumi, itu artinya ki-kita miskin...."

"Ayo Lucius! Nanti kita kehilangan dia." Erix menarik tangan Lucius yang belum sempat menyelesaikan omongannya.

Mereka terus mengikuti gadis tadi, bersembunyi di celah-celah bangunan untuk melihat gerak-geriknya.

Gadis itu menghampiri setiap orang yang bersenjata lalu memohon pada orang-orang itu. Ia bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain, tapi tidak ada yang mau menolongnya. Bahkan ia rela bersujud, tapi ia malah diusir bahkan di dorong hingga jatuh. Gadis itu kembali berdiri, lalu pergi dan menghampiri kelompok yang lainnya lagi. Erix dan Lucius tetap mengikutinya di belakang. Melihat semua yang sudah terjadi.

"Tuan tolong aku, bantu aku mencari kakakku di dungeon, sudah lima hari dia di dalam dan belum kembali, aku mohon," pinta gadis malang itu.

"Baiklah, kami mau membantumu asalkan kau mau melakukan apa yang kami katakan," kata salah satu orang dikelompok itu dengan tawa licik menjijikkan.

"Aku... aku akan melakukan apapun yang kalian katakan."

"Kami ingin kau melepas bajumu sekarang!" katanya lagi, semua teman-temannya di kelompok itu tertawa kegirangan. Di tempat persembunyian, Erix dan Lucius terperanjak dan geram.

"B-baiklah a-aku akan m-m-melepas bajuku." gadis itu mulai melepas kancing bagian atas bajunya. Dan itu membuat mata-mata keranjang itu terbelalak.

"Tuan, kita harus segera menolongnya. Jika tidak... loh, tuan, kau di mana?" Lucius celangak-celinguk mencari tuan-nya.

Erix menangkap tangan gadis tadi untuk menghentikan apa yang akan ia lakukan. "Hentikan! Kau sedang di permainkan."

"Sial, ternyata ia sudah di sana, dasar," gerutu Lucius dan ikut keluar menghampiri tuannya.

Gadis tadi terperanjak dan berhenti, "K-kau... yang tadi di danau."

"Hoho... ada pahlawan kesiangan," kata salah seorang di kelompok itu.

"JANGAN MENG-," salah seorang lagi maju dan akan menyerang Erix, tapi Lucius langsung mengeluarkan pistolnya dan menembak laki-laki tersebut.

Ledakan menggema, membuat kaget beberapa orang disekitar mereka. Timah panas itu menebus paha target hingga tembus. Darah keluar bercucuran dari kedua sisi. Orang itu merintih kesakitan. Sedangkan teman-temannya terperangah tak bergerak.

"A-apa yang terjadi...?" kata yang lain dengan wajah ketakutan. "Senjata apa itu?"

"Bukan, itu sihir. Ayo kita pergi!"

Semua orang di kelompok tadi bergegas pergi sambil membopong temannya yang terluka. Dari peristiwa ini, Erix dan Lucius menyadari bahwa dunia ini belum mengenal senjata api.

"APA YANG KAU PIKIRKAN?" bentak Erix pada gadis itu, "KENAPA KAU MELAKUKANNYA SAMPAI SEJAUH ITU?"

Gadis itu terdiam sesaat dan mulai menangis. "Aku harus bagaimana lagi? Tidak ada satu pun yang mau membantuku."

Isakan tangisnya benar-benar mirip dengan yang Erix dengar waktu itu. Walaupun itu terdengar tidak mungkin, tapi ia yakin akan kesamaan suara tersebut.

"Kau wanita yang cengeng. Berhentilah menangis. Kami akan membantumu," kata Erix menenangkan.

"Sungguh...?" gadis ini belum mencerna apa yang ia dengar barusan.

"Iya" jawab Erix malas. "Jadi, berhentilah menangis."

Gadis itu langsung tersenyum, senyuman yang indah dengan air mata. Senyuman tulus yang tidak pernah Erix lihat dari wanita mana pun.

Tiba-tiba, perasaan aneh muncul dan menggelitik di dada Erix, reaksi itu terjadi lagi setelah melihat senyuman gadis ini. Jantungnya berdegup kencang, tubuhnya juga terasa lebih panas tanpa sebab.

"Namaku Erix, Erix Arthur. Dan ini temanku Lucius Ventus, siapa namamu?"

"Namaku Murakami Haruka."

"Berarti 'Bunga Musim Semi', nama yang indah."

Sejak tadi Lucius hanya diam, tidak tahu harus bicara apa. Namun dalam hati ia sempat berfikir, bukankah Murakami

dan Haruka nama orang Jepang. Apa ada negri Jepang di dunia asing ini.

Note:
Haruka; dalam bahasa Jepang berarti Bunga Musim Semi. Artinya sangat indah, kan?

Capter 2 selesai! Yay!

Tapi, walau sudah di capter dua, tidak ada yang komen sama sekali... T_T

Aku jadi gak tahu salah ku d'mana....

Koment ya, pliss

butuh masukan nih...

jangan lupa votenya....

Terima kasih, daag... Vis...

3 Dungeon Candi Goblin

Erix, Lucius dan Haruka sekarang berjalan menuju toko senjata. Karena menurut Haruka, untuk masuk ke dungeon membutuhkan persiapan senjata. Meski tidak lengkap, namun satu bilah pisau saja sangat penting.

Saat ini mereka melewati keramaian kota, berbaur dengan hiruk pikuk kehidupan, menulusuri pertokoan yang menyediakan berbagai kebutuhan orang banyak. Suasana dikota ini cukup damai mengingat banyaknya orang-orang bersenjata berjalan bebas dan berbaur.

Nuansa eropa kuno benar-benar kental disini. Mungkin eropa pada abad ke-15 dengan bumbu fantasi.

"Nona Haruka, bisa kau jelaskan sebenarnya ini dimana? Kau tahu sendiri 'kan, kami berasal dari dunia lain," tanya Lucius yang sejak tadi celingukan melihat mahluk-mahluk fantasi berkeliaran dengan bebeas.

"Dunia ini bernama Leavgard dan sekarang kita berada di Kota Hardov, Ibukota Kerajaan Ardesdale," jawab Haruka.

"Lalu monster itu," tunjuk Erix kearah Manusia Harimau yang bertubuh kekar.

"Hati-hati kalau bicara!" bisik Haruka," Meraka bukan monster, tapi ras Werebeast."

"Ada ras lain selain manusia di dunia ini?" tanya Erix lagi.

"Umumnya ada lima ras utama yang hidup di Leavgard, yaitu; Manusia, Elf, Dwarf, Roh dan Werebeast. Ada juga ras selain itu seperti Naga, Trent, Peri, dan darah campuran seperti Half-elf atau Half-beast,"

"Wooow," Erix kagum, karena ini pengalaman pertamanya bertemu ras lain selain manusia di dunia nyata. Biasanya mahluk-mahluk ini bisa ia temui di dalam game virtual.

Tak lama berselang, tibalah mereka di sebuah toko senjata tradisional. Di papan reklame, bertuliskan "Mikazuki Balcksmith", yang kemungkinan nama toko tersebut.

Seorang laki-laki paruh baya menyambut kedatangan mereka. Cukup banyak yang di jual di toko ini, sebagian besar adalah senjata yang mungkin bisa Erix temui di Bumi. Pedang, belati, busur, tombak dan berbagai senjata tajam lainnya. Erix dan Lucius mulai memilih senjata yang akan mereka gunakan.

"Lucius, belilah sebuah senjata. Jika kau terus mengandalkan senjata api-mu, pelurunya akan habis. Tidak ada yang menjual benda itu di dunia ini. Minimalkan pemakaian senjata api," bisik Erix.

Lucius membungkuk. "Baik, Tuan. Mulai hari ini, saya tidak akan menggunakan senjata api kecuali dalam keadaan darurat."

Erix mengangguk. "Ngomong-ngomong, apa kau punya uang?"

"Ada sedikit, Tuan."

"Dolar tidak berguna di sini, loh."

"Aku mengerti, Tuan."

"Baguslah."

"Apa yang kalian bisikkan? Itu sangat tidak sopan," sahut kakek penjaga toko yang sejak tadi menatap kedua pemuda

itu.

"Ma-maaf, Kek. Hehe ...," jawab Erix sambil cengengesan.

Setelah berkeliling, Erix tidak menemukan sesuatu yang cocok untuknya. Sedangkan Lucius, mengambil sebuah belati hitam yang terlihat cukup menarik.

"Semua terlihat biasa saja," gerutu Erix.

"Aku punya barang bagus yang cocok untukmu," kata kakek penjaga toko. "Tatsumi, ambilkan Kuishin!"

Sesaat kemudian, seorang pemuda muncul sambil membawa sebuah pedang disembalutkan kain putih yang terikat. Dan diserahkannya pedang itu pada kakek penjaga toko.

"Kuishin, atau lebih tepatnya Kuishin no Ken," kakek itu melempar pedang yang ia pegang ke arah Erix.

Erix membuka ikatan dan mengeluarkan pedang itu dari kain yang membalutnya. Nampaklah sebuah katana bersarungkan logam hitam berukirkan emas. Anehnya, senjata itu tidak terasa berat. Justru cukup ringan di tangan.

Erix mengeluarkan katana itu dari sarung logam tadi, terdengar suara gesekan besi yang halus membuat gigi terasa ngilu. Sentak, Erix merasakan sesuatu bersamaan ketika ia mengeluarkan pedang tersebut. Seperti detak jantung, dan walau samar, ia mendengar kata "lapar", namun hal itu tidak ia pedulikan.

"Kau pemakai katana panjang, kan?" tanya kakek itu dengan sorot mata seakan ia membaca pikiran Erix.

Erix mengerutkan dahinya dan tersenyum miring. Ia sangat mengagumi pedang Kuishin di tangannya itu. "Sepertinya kau bukan kakek biasa. Kau tahu aku menyukai katana panjang."

Kakek penjaga toko tertawa lepas. "Walaupun kau memujiku, aku tidak akan memberikan diskon. 600 keping koin emas untuk katana itu dan 100 keping koin emas untuk pisau itu."

"Pelit," gerutu Erix, namun kakek itu tetap tertawa.

600 keping koin emas ditambah 100 keping koin emas, total 700 keping koin emas termasuk harga yang sangat mahal. Erix melirik ke arah Lucius untuk pembayaran.

"Kami bayar dengan ini." Lucius mengeluarkan batang emas dari balik jas hitamnya.

Kakek itu menerimanya. "Sisanya?"

"Itu masih kurang?" tanya Erix.

"Tentu saja! Batang emas sebesar ini hanya bisa mendapatkan pisau itu," seru kakek penjaga toko. "Kau ingin menipuku!?"

"Tidak ... tidak ... tidak .... Kami tidak bermaksud untuk ...,"

"Aku akan membayarnya!" sahut Haruka. Ia mengeluarkan sekantong koin emas dan diletakkan di atas meja. "Hitung dulu, mungkin saja kurang."

Haruka membayarnya dengan seluruh uang yang ia miliki. Erix kaget akan hal itu.

"Kau membayar semuanya!?" seru Erix kepada Haruka. "Kau tidak takut jika kami menipumu?"

"Tidak," jawab Haruka mantap. "Karena aku yakin dan percaya kalian orang yang baik."

"Tapi, kenapa tidak kau gunakan uang itu untuk menyewa seseorang dan mencari kakakmu?" tanya Erix.

"Aku rasa tidak semudah itu," laki-laki yang di sebut Tatsumi tadi angkat bicara, "Masalah utamanya bukan pada harga dan uang, tapi dimana mereka harus mencari. Tempat itu adalah dungeon, tidak akan mudah mencari seseorang di dalam dungeon. Kecuali mereka tahu lokasi yang pasti. Namun meski begitu, kebanyakan dari mereka pasti memilih mundur ketimbang kehilangan nyawa semahal apapun bayarannya."

Erix cuma diam. Bukan karena tidak bisa menjawab argumen itu, tapi dari apa yang disampaikan oleh Tatsumi. Erix beranggapan kalau ia dan Lucius hanyalah orang bodoh yang membuang nyawa dengan percuma. Ia tidak bisa menyangkali pemikiran itu. "Dan kau percaya sepenuhnya dengan kami?" tanya Erix pada Haruka.

"Aku percaya kalian." Kemantapan terlihat jelas pada jawaban tersebut.

Erix cukup berkesan saat pendengarnya. "Haruka, lebih baik kau buang jauh-jauh sifat itu, karena setiap orang tidak sebaik yang kau pikirkan."

Haruka mengangguk, ia akan selalu mengingat perkataan Erix barusan.

"Selamat Tuan, Anda telah membuat gadis pujaan Anda miskin seketika," bisik Lucius.

"SHUT UP!"

Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan di sini. Erix, Lucius dan Haruka keluar dari toko dan lengsung melangkah ke arah tujuan mereka.

"Kakek, kau yakin memberikan Kuishin kepada orang itu?" kata Tatsumi.

"Ya,"

"Alasannya?"

"Karena kurasakan sesuatu dari sorot mata anak itu. Sangat menarik ... Kita tunggu saja perkembangannya."

*****

Mereka meninggalkan toko senjata dan kakek tua di dalamnya. Pergi ke tengah kota menuju dungeon dan menyelamatkan kakak Haruka. Tekat Erix mengenai misi penyelamatan ini sangat bulat. Semangatnya berkobar hingga ke seluruh tubuhnya.

Tak sampai sepuluh menit, tibalah mereka di sebuah candi megah. namun gerbang candi itu tertutup. Dari bentuk dan polanya, candi ini mirip dengan Candi Sewu di Indonesia. Reruntuhan kuno yang menggambarkan kekuatan ras goblin. Di depan gerbang terdapat dua pasang patung goblin saling berhadapan di kedua sisi gerbang, seakan keempat patung itu adalah penjaga dungeon tersebut. Ada banyak sekali orang-orang bersenjata dan kesatria tampak sedang duduk santai dalam kelompok-kelompok kecil mereka di depan dungeon ini.

"Candi Goblin. Dungeon yang akan kita jelajah," jelas Haruka.

"Ini dungeon? Tidak terlihat berbahaya," kata Erix meremehkan. "Baiklah, kau tunggu kami di luar."

"Tidak! Aku harus ikut masuk!" kata Haruka serius.

"Itu tempat berbahaya, kau tahu sendiri, kan?" cetus pemuda itu. "Aku tidak mau kau terluka"

"Terimakasih karena telah mencemaskanku, tapi bukan itu masalahnya."

Tepat di depan gerbang, terdapat dua orang wanita elf yang sejak tadi berdiri di sana. Haruka menghampiri kedua elf itu diikuti Erix dan Lucius dibelakang.

"Kami ingin masuk ke dungeon," kata Haruka kepada salah satu wanita elf.

"Apa mereka berdua seorang shensin?" tanya salah satu elf, ia melirik ke arah Erix dan Lucius.

"Bukan, mereka bukan shensin, tapi mereka suporterku."

Kudua wanita elf tadi diam sesaat, lalu salah satu dari mereka menghampiri Erix dan Lucius.

"Orang yang bukan shensin hanyalah tumbal yang disiapkan untuk para shensin melarikan diri. Apa kalian yakin tetap masuk ke tempat berbahaya itu? Kalian hanya membuang nyawa kalian. Segenting apapun keadaan kalian di dalam, kami tidak bisa mengeluarkan kalian," kata elf tersebut.

"Aku tidak masalah," jawab Erix enteng.

"Tias, aku mohon. Biarkan kami lewat," mohon Haruka pada salah satu elf itu.

"Haruka, mengertilah. Sangat berbahaya masuk ke dungeon dengan levelmu yang sekarang. Dan kamu malah membawa dua orang ini sebagai korban. Aku tidak mau kehilanganmu, Haruka. Aku temanmu, aku-"

"Teman! Kau bilang teman!?" potong Erix. "Kau teman saat bahagia bukan teman saat susah."

"Apa maksudmu!?" elf yang lain marah.

"Nella, sudahlah." Elf yang di duga teman Haruka segera menghentikannya.

"Kalian bertiga, tolong kembalilah dengan selamat," kata Tias, elf teman Haruka tadi.

"Tentu saja," kata Erix mantap dan cukup tegas.

Gerbang candi terbuka, terdapat pusaran hitam di balik gerbang tersebut. Haruka langsung masuk ke pusaran itu. Saat Erix dan Lucius akan menyusul Haruka, mereka berdua ditahan oleh kedua elf tadi.

Tias, wanita elf teman Haruka, memberikan pada Erix segulung perkamen dan sebuah batu hijau, batu kecil seukuran genggaman tangan.

"Tias, batu itu-," sahut Nella namun ucapannya ditahan temannya.

"Jika kalian menemukan Yura, kakak Haruka, segeralah kembali," mohon Tias, ia menggenggam tangan Erix dengan erat. "Gantikan aku untuk melindunginya."

Di sisi lain. Nella, wanita elf satunya, memberikan sebuah botol kaca antik kecil berisi ramuan merah pada Lucius. Lucius menerimanya tanpa bertanya. Lalu kedua pemuda itu

segera menyusul Haruka. Meloncat masuk ke dalam dungeon.

Pusaran hitam itu langsung melahap keduanya. Dan kedua elf tadi, Tias dan Nella, segera menutup gerbang candi tersebut.

note:
Katana adalah pedang asal jepang. Biasanya panjangnya dari 130 sampai 150 cm. Dengan sisi yang agak melengkung.

Dungeon adalah tempat beriskan monster-monster jahat. Dalam cerita ini, monster dalam dungeon tidak bisa keluar begitu saja. Ada syarat tertentu supaya monster-monster itu bisa keluar.

Shensin adalah sebutan untuk petualang yang menjelajah dungeon di dunia ini.

Capter 3 telah terlaksana...

Ditunggu koment dan votenya...

Terima kasih...

4 Monster Dungeon

Erix dan Lucius menerobos masuk dari pusaran kegelapan. Di sana Haruka sudah menunggu mereka.

Setelah memasuki gerbang, tampaklah keanehan di luar nalar manusia. Karena kenyataan tidak sesuai dengan semestinya. Seharusnya yang mereka masuki adalah candi, tempat reruntuhan kuno peninggalan zaman dulu. Tapi, sekarang mereka berada di dalam gua, lorong remang di dalam tanah. Erix dan Lucius tampak sangat kebingungan.

Meskipun di dalam gua, suasana di sana tidak begitu gelap. Karena terdapat obor di sepanjang dinding lorong.

Mereka bertiga mulai menelusuri lorong gua itu. Berjalan di tempat pencahayaan yang remang, berharap segera menemukan orang yang dicari. Erix dan Lucius telah sigap dengan senjata mereka, kalau-kalau ada monster yang muncul dan menyerang.

Tak seberapa jauh melangkah, tiba-tiba suatu cairan hitam kental jatuh dari langit-langit gua di depan mereka. Banyak sekali cairan yang jatuh. Ketiga orang itu terpaksa harus menghentikan langkah karena cairan-cairan itu menghalangi jalan.

Itu bukanlah cairan biasa. Cairan-cairan itu bergerak-gerak dan hidup. Cairan itu berdiri lalu memunculkan kedua tangannya. Dan nyala merah mulai bersinar menunjukkan posisi mata.

"Monster!" Erix langsung menghunuskan katananya. "Slime Hitam!?"

"Bukan. Itu Mug, jenis Monster Lumpur!" seru Haruka. "Serang kepala mereka!"

Erix menebas bagian kepala Monster Lumpur itu, tepat diantara kedua matanya. Perlahan, monster itu kembali mencair kemudian pecah menjadi serbuk hitam dan menghilang. Erix kembali mengayunkan katananya ke beberapa Monster Lumpur yang tersisa dengan semangat. Dalam sekejap, ia berhasil menghabisi semuanya. Kini jalan kembali terbuka.

Lucius belum beraksi saat ini. Selain karena beratnya ransel yang ia bawa, ia sengaja membiarkan tuannya untuk bersenang-senang duluan. Tapi, ia mendapati sesuatu dari sisa monster tadi. "Apa ini?" tanya Lucius, ia mengambil sebuah batu berwarna ungu gelap dari tanah.

"Itu Dungeon Stone. Setiap monster yang kita kalahkan akan menjatuhkan batu itu. Kau bisa menjualnya di Gedung Guild nanti," jelas Haruka.

"Ini bisa di jual!? Bagus!" Lucius mengambil semua Dungeon Stone yang berserakan di lantai gua. Ini bisa ia gunakan untuk menutupi kebutuhan hidup mereka kelak.

"Oh, ya, Haruka. Shensin itu apa?" tanya Erix sambil membantu memungut Dungeon Stone.

"Shensin adalah orang-orang pemberani yang masuk ke dungeon dan menyucikannya. Ciri-cirinya adalah ini," Haruka menunjukkan sebuah bintang hitam yang tidak penuh di punggung tangan kirinya. "Tapi, untuk menyucikan dungeon tidaklah mudah. Kami para shensin harus mengalahkan Bos Dungeon yang sangat kuat. Tidak sedikit shensin yang tidak kembali setelah masuk ke dalam dungeon."

Ekspresi wajah Haruka berubah, ia terlihat sangat sedih. Ia nampaknya sedang memikirkan kakaknya.

"Tenang saja, kita akan menemukan kakakmu." Erix mencoba menghibur, walaupun tidak begitu ditanggapi. "Oh, ya. Tadi teman elf-mu memberiku ini."

Erix mengeluarkan gulungan perkamen yang dia dapat dari Tias. Ternya perkamen itu adalah sebuah peta penunjuk jalan untuk dungeon tersebut.

"Elf satunya memberiku ini," yang di maksud Lucius adalah Nella, ia mengeluarkan botol kaca kecil berisi ramuan merah. "Ini apa?"

"Itu potion. Ramuan penyembuh luka fisik," jelas Haruka.

Dari semua informasi yang dijabarkan Haruka barusan, tidak salah jika mereka menganggap dunia ini adalah dunia dalam gim. Karena persisnya aturan yang ada. Namun, mereka sudah menerima kenyataan kalau ini dunia nyata, bukan gim.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Cahaya yang remang tidak membuat nyali mereka ciut sedikitpun. Kaki terus melangkah di sepanjang lorong gua. Makin ke dalam, makin sering mereka bertemu Mug si monster lumpur dan jumlahnya pun samakin banyak. Tapi bagi Erix, mereka hanya lendir pengganggu yang harus dimusnahkan. Satu monster satu ayunan, tidak sulit bagi mereka menghantam tiga puluh Monster Lumpur yang menyerbu. Sedangkan Lucius, ia tetap setia memungut Dungeon Stone yang berserakan.

Tiba-tiba, Lucius menghentikan aktifitas memungutnya. Ia berjalan pelan, memandangi dinding di depannya. Siapapun tahu jika itu adalah tanah biasa, namun Lucius

menanggapinya berbeda. Ia meraba dinding itu seakan ada sesuatu di sana. Erix dan Haruka yang keheranan, ikut berhenti memungut dungeon.

"Apa ada yang salah Lusius?" tanya Erix penasaran.

"Aku merasakan sesuatu di balik dinding ini," katanya tanpa mengurangi keseriusan dalam sorot matanya.

"Maksudmu?" Haruka ikut penasaran.

Lucius sangat yakin dengan instingnya, walaupun Erix dan Haruka tidak merasakan apapun. Untuk membuktika keyakinannya, Lucius melepas ransel besarnya, lalu ia mundur menjauhi dinding yang ia anggap mencurigakan tadi. Lucius melesat cepat dan menghantam dinding mencurigakan tersebut. Dinding gua itu hancur dan ambruk seketika. Erix dan Haruka tercengang melihat runtuhnya dinding itu. Nampaklah sebuah ruangan yang sangat gelap dari balik dinding yang hancur.

Erix cukup terkejut melihat tendangan Lucius barusan mengingat tebalnya dinding itu. Ia tidak menyangka pelayannya memiliki kekuatan sebesar itu. Memang tidak salah menempatkan Lucius sebagai pelayannya.

"Ruangan ini tidak ada di peta!" seru Erix sambil menunjukakan isi peta itu pada Lucius dan Haruka, ia sudah memastikanya beberapa kali. "Mungkin ini ruang rahasia!!"

Lucius mengambil salah satu obor di dinding gua dan menggunakannya untuk penerangan pada ruang yang gelap tadi. Ia berjalan pelan selangkah demi selangkah untuk menghindari sesuatu yang akan menghantam kakinya. Tantu saja, belati hitam telah siap di tangan kirinya. Hingga, ia menemukan pemandangan tidak berbahaya namun mengerikan, pemandangan yang hanya

pernah ia lihat di televisi atau film-film horor. Lucius segera memanggil tuannya. Haruka yang penasaran, ikut masuk ke dalam ruangan, tapi Lucius melarangnya.

Betapa mengejutkannya Erix melihat kengerian di depannya, ia sampai gemetar karena takut. Di ruangan itu berserakan tulang-tulang dan tengkorak manusia di lantai. Ada pula yang terikat di dinding. Ini benar-benar mencekam.

Ada tengkorak yang terpisah dari tubuhnya. Erix membanyangkaan saat tengkorak ini masih keadaan segar, pasti sangat menakutkan. Pemuda itu keluar menemui Haruka, meninggalkan Lucius yang masih melihat-lihat situasi di dalam ruangan mengerikan tersebut.

"Ada apa di dalam?" tanya Haruka sambil mencoba mencari celah untuk melihat.

Erix hanya menggeleng dan memastikan Haruka tidak masuk ke dalam. Bukan karena apa, ia tidak ingin Haruka membayangkan salah satu kerangka itu milik kakanya.

Tak lama setelahnya, Lucius keluar. "Tuan, ada jalan lain di dalam ruangan ini. Bagaimana menurutmu?"

"Hmm... kakak Haruka tidak mungkin melewati ruangan ini. Baiklah, kita bagi dua tim. Lucius, kau telusuri jalan ini, mungkin kau akan menemukan sesuatu. Aku dan Haruka akan melewati jalan ini," kata Erix menjelaskan rencananya.

"Pardon? Apa anda tidak salah, Tuan? Tidak, tidak, ini telalu berbahaya."

"Masalahnya bukan itu Lucius. Ada kemungkinan kalau monster membawa kakak Haruka ke lorong rahasia itu," jelas Erix meyakinkan.

"Tapi, tempat ini terlalu berbahaya, kau bisa saja terluka. Dan jika itu terjadi, apa gunanya aku di sini?"

"Aku tidak akan terluka, Lucius. Aku tidak selemah itu. Kau 'kan tahu sendiri latar belakang olahragaku."

Lucius diam sambil berfikir. Dan akhirnya, dengan helaan nafas panjang, ia pun menyetujuinya. "Baiklah."

"Yes!!"

"Tidak, tunggu dulu! Kau serius? Ini tempat berbahaya. Tidak mungkin kau menelusuri dungeon ini sendiri," seru Haruka yang mendengar perbincangan dua pemuda itu.

"Haruka, kau tidak perlu takut. Aku bukanlah orang biasa yang lemah. Lucius juga jauh lebih hebat dariku. Kau lihat sendiri tadi 'kan, bagaimana dia menghancurkan dinding itu," kata Erix apa adanya.

Haruka diam dan mencerna perkataan pemuda itu. Lucius memang kuat.

"Dan Anda orang yang ceroboh, Tuan. Sedikit sulit untuk melepaskan Anda begitu saja," timpal Lucius.

"Lucius ...," rengek Erix kesal.

"Aku pergi dulu, Tuan." Lucius berbalik dan masuk ke ruangan itu.

Dengan berbekalkan obor, ia mulai menyelesaikan perintah egois tuannya.

Erix dan Haruka juga mulai melanjutkan perjalannannya. Haruka terpaksa meninggalkan tempat itu dengan penasaran yang tak terbayar.

Mereka bertiga berpisah, memilih jalan yang telah ditentukan. Lucius yang sendirian menelusuri tempat mengerikan, mengikuti apa kata tuannya. Sedangkan Erix dan Haruka melangkah bersama dengan penuh harapan, semoga Yura dapat ditemukan.

Apa Erix dan Lucius memang sekuat itu sehingga mereka berani berpisah di dalam dungeon yang terkenal akan keberbahayaannya itu? Apalagi, sekarang sudah dipastikan kalau terdapat puluhan monster yang sedang mengawasi mereka.

Tapi, janji mereka yang sudah diucapkan pada Haruka harus dipenuhi. Setidaknya hal itulah yang menjadi pegangan mereka untuk bertahan hidup.

Note:
Mug, jenis monster lumpur. Termotifasi dari monster Tar dari film Scooby Doo

---

Capter 4 beres...

Untuk pembaca, saya ucapkan terima kasih...

Dan saya tunggu kritik dan sarannya, ya...^^

5 Pencarian Yang Melelahkan

Berjalan di atas tanah bebatuan dengan sudut pandang tak jauh dari sepuluh meter, Erix dan Haruka terus melangkah.

Sejauh ini, monster yang menghadang mereka masih sama yaitu Mug, jenis Monster Lumpur, lawan yang sangat mudah bagi Erix. Dia menganggap monter-monter itu tak lebih dari rumput ilalang, karena begitu mudahnya untuk dilawan.

Haruka yang tidak tahu harus melakukan apa, memilih dian menyaksikan teknik pedang yang Erix tunjukka. Bukannya tiak mau membantu, tapi karena tidak ada kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Semua monster yang menghadang dihabisi temannya tanpa sisa. Ia hanya memungut Dungeon Stone setelah Erix membasmi para monster dan disimpan di tas kecil miliknya.

Hingga sampailah mereka di depan persimpangan lorong. Tiga cabang lorong itu menghentikan langkah mereka.

Erix menatap serius peta yang dia pegang. Alisnya mengkerut, terkadang kepalanya ikut bergoyang mengikuti arah matanya. Dan ia memilih satu jalur pilihannya.

"Kita ambil lorong kanan," kata Erix. Ia dan Haruka kembali melanjutkan perjalanan mereka, menelusuri lorong paling kanan.

Selama perjalanan di lorong ini, Monster Lumpur selalu muncul dan menyerang mereka dengan semprotan lumpur yang lengket dan bau. Dengan gerak cepat, Erix menghindari setiap serangan dan membasmi monster-monster itu dengan mudah.

Semenjak tiba di dunia ini, entah mengapa Erix merasakan tubuhnya jauh lebih ringan, lebih lincah dan lebih gesit dari sebelumnya. Hal itu berdampak ke seluruh gerakannya. Menyerang satu monster, lalu melesat ke monster berikutnya bukanlah urusan yang merepotkan. Dengan kegesitan itu, berapapun lawan menghadang dapat ia kalagkan.

Sekali lagi, langkah mereka terhenti karena ada persimpangan. Erix kembali melihat petanya dan mulai memilih jalur yang tepat.

"Sekarang kita lewat yang tengah," kata Erix yang langsung mengambil langkah.

"Anu... Erix, sebenarnya tujuan kita ke mana? Kau memilih jalan seakan tahu di mana kakakku berada," tanya Haruka membuat Erix berhenti sesaat.

Erix membentang dan menunjukkan peta perkamen yang ia pegang. "Kita akan ke ruang ini," tempat yang Erix tunjuk tertulis 'Ruang Bos'.

"HAAAA...!! K-k-kau serius," Haruka panik bukan kepalang, "Kakakku tidak mungkin masuk ke ruang berbahaya itu sendirian."

"Awalanya aku pikir juga begitu. Tapi coba kau lihat area ruang bos! Di dinding kanan dekat pintu, terdapat celah sempit menuju sebuah ruangan kecil."

"Ini... Save Area. Tempat perlindungan, karena tidak ada satu monster pun yang mau mendekati tempat itu."

"Idenya sederhana. Ia sengaja berlindung di sana untuk beristirahat dan menunggu jika ada sekelompok shensin yang mencoba menantang bos, lalu keluar dan kabur

padakesempatan itu. Jaraknya pun cukup aman, hanya sekitar 5 meter dari pintu gua. Sedangkan jika dari tengah ruangan, celah itu cukup jauh sehingga ia bisa dengan mudah masuk ke sana tanpa berhadapan dengan bos dungeon. Tapi sayangnya, tidak ada satu orang pun yang mau membuang nyawanya dengan percuma dan kemungkinan ia terjebak di sana," jelas Erix.

Sebenarnya kesimpulan ini Erix dapat karena sering memainkan gim RPG. Tapi masalanya adalah apakah kakak Haruka memang berada di sana. Jika benar, pasti pemuda itu sekarang sudah sekarat karena tidak makan dan minum selama beberapa hari ini.

"Tapi, tempat itu adalah ruang terdalam dungeon ini, pasti sangat berbahaya," kata Haruka menegaskan. Namun, rasa pilu muncul saat kondisi kakaknya tebersit dalam benak. "Kasihan sekali kau Kak Yura."

Haruka mengerti dan mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan.

Monster Lumpur kembali menghadang, namun kali ini mereka bersama Srigala Hitam. Jumlanya mereka sangat banyak membuat kedua anak manusia itu terkepung dengan mudah.

Erix bersiaga dan telah siap dengan katananya, sedangkan sorot matanya mendelik tajam menunggu serangan. Salah satu Srigala Hitam menerkam, disusul dengan Srigala Hitam yang lain. Monster Lumpur tidak diam saja, mereka ikut menyerbu.

Erix menebas setiap monster yang menghampirinya. Meloncat kesana-kemari, bergerak meliuk-liuk cepat, menari sambil memainkan katana-nya dengan indah. Ia bertarung sambil melindungi Haruka. Ayunan, tebasan, tusukan dan

sayatan ia gabungkan dengan tariannya yang elegan. Bahkan, terkadang ia menarik Haruka untuk menghindari serangan semprotan lumpur, namun terlihat seperti ajakan untuk ikut menari.

Satu per satu monster-monster tadi tewas. Yang awalnya rombongan, kini tinggal beberapa monster saja. Hingga semuanya habis tak tersisa. Hanyalah Dungeon Stone yang berkilauan mengelilingi mereka di lantai. Haruka melongo tak bergerak. Tercengang dengan tarian pedang yang Erix perlihatkan barusan. Ia terkagum-kagum terpesona.

"Heebaat ...," gumamnya.

"Haruka ... hoy, Haruka." Keterpesonaan Haruka buyar. "Dungeon Stone-nya."

*****

Di sisi lain, Lucius membongkar barang-barang bawaan pada tumpukan tulang-belulang tadi. Tidak hanya kerangka manusia, terdapat pula kerangka-kerangka aneh yang belum Luicus lihat sebelumnya. Mungkin kerangka itu dari makhluk-makhluk fantasi yang belum pernah Lucius temui.

Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan koin emas, perhiasan dan sebongkah batu ruby dari hasil penjarahan ini.

Setelah itu, ia mulai berjalan melewati lorong gua yang gelap. Makin ke dalam, lorong gua yang ia telusuri lantainya makin menanjak. Tidak sengaja ia menemukan dua rangka utuh di sisi gua. Ia mengamati setiap sudut rangka itu dengan cahaya obor yang ia pegang. Dua kerangka itu diperkirakan adalah mayat dari dua orang kesatria, terlihat jelas dengan baju zirah yang membalut tubuh mereka. Ia juga menemukan pedang berhiaskan permata. Tak jauh dari

sana, ia juga menemukan sebuah busur panah yang berukiran indah, beserta dengan dua anak panahnya.

Tanpa pikir, Lucius langsung melepas zirah yang menyelimuti kedua mayat itu dan segera mengenakannya. Satu zirah yang lain ia simpan di dalam ranselnya. Tak lupa juga ia mengambil pedang dan busur panah tadi.

Lucius kembali melangkah dangan hasil jarahannya. Ia berjalan jauh makin ke dalam. Melewati lorong gelap yang meliuk-liuk. Tidak ada lorong lain atau persimpangan, Lucius hanya terus berjalan mengikuti kemana lorong ini akan membawanya. Hingga ia melihat sebuah ruang yang di terangi pencahayaan di ujung lorong. Lucius segera memadamkan obornya dan mempercepat langkahnya.

Makin dekat ia dengan ruangan itu, semakin jelas ia mendengar suara seseorang. Maka dari itu, ia memperlambat langkahnya supaya tidak menghasilkan senada suara pun. Ia mengendap dan merapat ke dinding gua di sebelah pintu ruang yang bercahaya tadi, dan mengintim kedalam.

"SIAAL‼! Di mana? Di mana‼?" gerutu suara itu.

Lucius tetap mengintip dari balik pintu. Di sana ia melihat sesosok makhluk sedang membongkar setumpuk kerangka manusia. Mahluk agak kerdil namun kurus, berhidung mancung agak bengkok, bertelinga panjang seperti elf sambil memegang tongkat rod yang ujung tongkat itu adalah sebuah tengkorak kecil. Dua mata pada tengkorak itu memancarkan cahaya merah.

"Goblin? Tidak salah lagi, itu goblin," kata Lucius dalam hati.

"Sial‼! Semuanya hanya drop item tidak berguna." Goblin itu kesal, ia pergi meninggalkan setumpuk kerangka yang ia

bongkar. Lucius tetap dalam persembunyiannya.

Setelah goblin itu pergi cukup jauh, Lucius keluar dari tempat persembunyiannya, lalu masuk keruang itu dan melihat apa yang di bongkar goblin tadi. Lucius mengeluarkan smartphon-nya dan ia nyalakan. Cahaya dari layar smartphon itu ia gunakan sebagai penerangan.

Lucius menemukan banyak sekali taring srigala di dalam tas kecil, beberapa kulit srigala hitam, tiga botol kaca kecil berisi cairan putih, lima gulung benang putih, dan sebotol potion.

"Mungkin ini yang ia maksut Drop Item," ujar Lucius.

Dalam gim fantasy RPG, Drop Item adalah item atau barang yang dijatuhkan monster setelah dikalahkan. Biasanya Drop item berupa bagian dari monster yang dikalahkan tersebut. Dari informasi ini, Lucius langsung mengambil semua Drop item itu tanpa pikir panjang. Semuanya ia masukkan ke dalam ransel besarnya. Dan untuk pertama kalinya ia mengeluh berat.

Lucius kembali melanjutkan perjalanannya untuk membuntuti si goblin. Ia berjalan pelan, selangkah demi selangkah untuk meminimalkan suara. Berapa saat setelahnya, suara goblin tadi kembali terdengar.

"Akhirnya...!! Akhirnya aku menemukannya."

Lucius tetap bersembunyi dalam gelap sambil memperhatikan gerak-gerik goblin itu.

"Dengan buku ini, aku tidak akan mengikutimu lagi, Jareth. Karena akulah yang akan menjadi raja goblin dan menguasai dunia," kata goblin itu dalam tawanya sambil memegang buku tebal yang ia pegang.

Ia mencoba membuka buku itu, buku tebal dengan sampul berwarna coklat yang berlambangkan hexagram, namun buku itu tidak mau terbuka. Goblin itu sangat kesal, geram, dan meraung marah.

Di tempat persembunyiannya, Lucius sedikit penasaran dengan buku aneh tersebut. Ia mengeluarkan busur panah yang ia temukan tadi, mengeluarkan anak panahnya dengan pelan, lalu membidik si goblin. Dengan mantap ia melepas anak panah tersebut. Anak panah itu melesat cepat, meluncur ke arah goblin yang sedang mengumpat buku tadi. Tapi, goblin itu menyadari bahwa ia sedang di serang. Ia menepis anak panah itu dengan Rod-nya. Buku yang ia pegang pun terlepas.

Serangan Lucius tidak berhenti di situ. Melihat buku incarannya terjatuh, dengan cepat ia menyerang goblin itu dengan pisaunya. Walau bebannya cukup berat, tapi Lucius tetap cepat dalam bergerak.

Saat ini, Luicus menyadari sesuatu yang berbeda pada tubuhnya. Terasa lebih ringat dan cepat. Apapun penyebabnya, Lucius tidak memperdulikannya terlalu jauh. Karena ia sedang fokus pada buku incarannya.

Goblin itu segera meloncat menjauh, menghindari serangan kejutan Lucius. Lalu Lucius bergegas mengambil buku yang membuatnya penasaran tadi.

"Cih, SIAPA KAU‼? Seharusnya jalur menuju tempat ini sudah tertutup. Kenapa kau bisa sampai di tempat ini?" tanya Goblin itu sambil teriak.

Lucius diam, ia sibuk dengan buku rampasannya. Memang benar, buku itu tidak mau terbuka. Penutup pada buku itu sangat keras.

"Kembalikan bukuku!" bentak goblin itu.

"Sepertinya buku ini tidak berguna, membukanya saja begitu susah," saut Lucius malas.

"Tidak berguna katamu!" nada bicara goblin ini sangat kasar. "Buku itu adalah kunci keberhasilanku, jadi kembalikan sekarang!"

Lucius menghela nafas. "Hanya orang bodoh yang mengatakan barang berharga pada orang yang akan merampasnya. Lagipula, buku apa ini? Kenapa kau sangat menginginkannya?"

"Buku itu adalah buku sihir, BODOH! Buku itu dapat menambah kemampuan sihirku!"

Lucius sangat kesal dengan nada bicara goblin pemarah itu, lalu ia menyimpan buku itu ke dalam ranselnya. Sengaja membuat goblin itu semakin marah.

"KAMBALIKAN BRENGSEK!!" percikan listrik keluar dari tengkorak di ujung Rod-nya dan melesat ke arah Lucius. Sesaat, Lucius sidikit terkejut dengan serangan sihir barusan. Namun dengan cepat ia meloncat kesamping untuk menghindar, dan berlari menyerang dengan pisaunya.

Lucius yakin kalau serangan yang barusan adalah sihir. Serangan jarak jauh yang cukup merepotkan. Jika ada tuannya di sebelahnya saat ini, pasti tuannya sangat heboh dan sifat keudikannya akan kambuh. Memikirkan hal ini membuat hatinya sedikit geli.

Ayunan pisau Lucius melesat ke arah leher si goblin, tapi goblin itu menunduk menghindarinya. Dari tangannya, keluar bola listrik dan dilemparkannya ke arah Lucius.

Sebelum goblin itu melempar bola listrik tadi, dengan tangkas Lucius menendang tangan itu sehingga bola listrik itu terpental dan menghantam dinding gua, terjadi ledakan pada dinding itu. Goblin itu segera meloncat menjauhi Lucius. Lalu, dari mata tengkorak pada rot-nya, memancar sinar laser berwarna merah. Sinar leser itu melesat lurus ke arah Lucius. Pemuda itu segera menunduk menghindari serang, lalu melesat dengan cepat dan menyayat dada si goblin. Darah kental mengalir dari goresan tersebut. Lucius tersenyum miring, meledek si goblin.

Seharusnya Lucius bisa lebih hebat dari itu tapi, beban yang ia bawa memperlambat gerakannya. Dalam beberapa titik, Lucius mampu membuat lawannya kerepotan. Goblin itu terus menyerang dengan sihir petirnya tiada henti dari jauh. Lucius hanya menghindar. Jika ada celah, ia langsung menyerang tanpa ragu.

Pertarungan ini pun berlangsung lama dan merepotkan.

note:
Class adalah sebutan untuk memisahkan kemampuan setiap shensin. Seperti pemain pedang, penyihir, petarung, penyembuh dll.

Shensin adalah sebutan untuk pahlawan yang memasaki dan penaklukan dungeon. Hanya shensin yang terdaftar yang boleh masuk ke dungeon.

Suporter adalah orang yang bukan shensin yang masuk ke dungeon. Apapun yang terjadi padanya, pengurus tidak bertanggung jawab.

Capter 5 selesai....

fuh lumayan...

Untuk pembaca saya ucapkan terima kasih...

Ditunggu kritik dan sarannya...^^

Jangan lupa tinggalkan votenya, supaya saya makin semangat lagi...

6 Raja Goblin

Goblin. Makhluk kerdil seukuran anak kecil dengan kulit berwarna hijau. Telinga mereka panjang, bahkan lebih panjang dari elf. Saat ini, makhluk-makhluk itu mengepung Erix dan Haruka dalam kerumunan besar. Dua anak manusia itu seperti gula yang dikerubungi semut.

Para goblin itu bersenjatakan pisau yang siap menorehkan luka pada musuh mereka. Tidak hanya itu, mereka dibantu gerombolan Serigala Hitam membuat kelompok mereka terlihat sangat banyak dan kuat.

Tanpa aba-aba apa pun, mereka menyerang sekaligus. Erix mengulangi tehnik yang ia gunakan sebelumnya. Melakukan tarian pedang menebas lawan-lawannya. Tapi, monster-monster yang menyerang terlalu banyak. Ia cukup kewalahan karenanya.

Pandangan Erix buyar, menyebabkan sebuah sayatan mendarat di lengannya. Di sisi lain, seekor Serigala Hitam berhasil menerkam kakinya. Pemuda itu segera memenggal srigala itu dan menebas monster yang ada.

Erix mencoba menahan rasa sakit di tubuhnya dan terus memburu monster-monster itu. Sampai semua monster itu tewas.

"Erix, kau baik-baik saja!?" seru Haruka. Erix tergeletak di lantai karena kecapekan.

"Apanya yang baik-baik saja, aku hampir mati!" kata Erix, rasa sakit itu sangat mengganggu.

Ia tahu dangan apa yang terjadi sekarang. Rasa sakit ini adalah risiko yang ia dapat. Ia tidak boleh mengeluh dengan

apa yang sudah menjadi pilihannya.

Haruka mengeluarkan wand dari balik bajunya, lalu mulai mengayunkannya. Bulir-bulir cahaya keluar dari ujung tongkat dan menyirami tubuh Erix dari kepala ke kaki. Tubuh pemuda itu terbungkus cahaya putih seketika. Darah yang keluar dari luka berhenti mengalir, lalu luka itu tertutup dengan sendirinya. Rasa sakit yang Erix rasakan pun ikut menghilang. Luka itu sembuh dalam sekejap.

"Haruka ... kau-kau bisa menggunakan sihir penyembuh?" kata Erix seraya melihat tangan dan kakinya yang tadinya terluka kini hilang tanpa bekas. Ini pertama kalinya bagi Erix melihat fenomena ajaib ala fantasi namun nyata.

"Tentu saja, mantara dasar Cleric Class adalah mantra penyembuhan," jelas Haruka.

"Woow .... Tunggu dulu, apa itu Cleric?"

"Class Shensiku saat ini. Ayo, kita lanjutkan pencarian kita!"

Erix segera beranjak dengan beberapa pertanyaan yang belum sempat terucap.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan. Pasukan goblin dan Srigala Hitam terus bermunculan menghadang jalan mereka. Dan jumlahnya pun semakin bertambah.

Rasa sakit sesaat yang Etix terima barusan, membuatnya semakin semangat untuk membasmi semua monster yang menghalangi. Ia lebih serius dari sebelumnya, tarian pedangnya tampak lebih hebat dari yang pernah ia tunjukkan. Berakrobatik dengan lincah. Puluhan monster yang menghadangnya habis dalam beberapa menit saja.

Makin ke dalam, jalan bercabang semakin banyak. Tapi, Erix dan Haruka memilih jalan yang akan membawa mereka ke ruang bos dungeon.

Monster yang menghadang pun semakin beragam. Kali ini mereka di hadang pasukan goblin dan laba-laba raksasa. Erix maju dan menebas setiap monster di dekatnya. Dalam sekali ayunan, ia bisa menebas tiga goblin sekaligus.

Tapi, Erix tidak menyadari bahwa salah satu laba-laba raksasa bersiap akan menyerangnya. Laba-laba raksasa itu menyemburkan duri-duri beracun dari mulutnya. Puluhan duri seukuran paku besar melesat ke arah Erix. Namun, sebuah jarum cahaya meluncur dari arah berlawanan dan menghantam duri dari laba-laba tadi.

"Aku tidak akan membiarkankan kau terluka lagi," kata Haruka dengan wand-nya yang terancung. Jarum-jarum cahaya kembali muncul di sekitarnya dan melesat lurus menusuk laba-laba raksasa tadi.

Setiap kali Haruka mengayunkan tongkatnya, jarum-jarum cahaya kembali muncul lalu melesat lurus ke depan. Menghantam goblin-goblin yang ada. Hingga, dalam tiga kali serangan saja, Haruka bisa membasmi semua goblin yang tersisa. Erix kebagian laba-laba raksasa yang tertinggal.

"Apa itu juga kemampuan dari Cleric Class...?" tanya Erix sambil memungut Dungeon Stone.

"Ya, begitulah. Tadi sihir untuk menyerang," jelas Haruka yang juga memungut Dungeon Stone.

"Jika kau bisa menyerang dengan sihir, kenapa sejak awal kau tidak membantuku," nada bicara Erix sedikit kesal.

"Haa, maaf...maaf. Setiap kali aku ingin membantu, kau selelu menghabisi monster-monster itu lebih dulu," jelas Haruka dengan senyum ramah. "Tapi, semua serangnku sangat lemah. Aku tidak bisa melindungi siapapun dengan kekuatanku sekarang."

Erix menghela nafas panjang, lalu ia mulai bertanya lagi dengan tema yang berbeda. "Kau tadi mengucapkan class, memangnya ada berapa class di kelompok shensin?"

"Class dasar terdiri dari sekitar empat belas class,"

"Baru dasar saja ada empat belas class, banyak juga ya," sahut Erix terpukau.

*****

Di sisi lain, Lucius masih sibuk dengan goblin penyihir yang menyusahkan. Walaupun sudah terpojok, goblin itu cukup keras kepala.

Semua sihir yang ia kuasai, ia kerahkan untuk melawan Lucius. Serangan petir, bola api, lendir asam bahkan laser merah. Namun serangan-serangan itu dengan mudahnya dihindari lawannya.

Pelayan itu melesat dan akan kembali menyayat tubuh lawannya. Namun dengan cepat, goblin penyihir itu menahan serangan itu dengan tongkat rot-nya.

Lecius segera berbalik dan akan menyeleding berputar mengincar kaki si goblin. Tapi, goblin itu tahu apa yang akan dilakukan Lucius. Ia segera meloncat mundur sambil melempar bola api ke arah pelayanan itu.

Lucius meloncat cepat kesamping untuk menghindar, dan kembali melesat menghantam tubuh goblin tersebut.

Serangan ini tepat mengenai dadanya.

Dengan banyak luka sayatan di sekujur tubuhnya, goblin penyihir itu tetap terus menyerang Lucius dengan sihir-sihirnya. Meloncat kesana-kemari menghindari serangan. Sedangkan Lucius, laki-laki itu terus memburunya seperti harimau yang sedang memburu rusa.

*****

Erix dan Haruka telah sampai di ambang pintu menuju ruang bos. Dan hanya bermodalkan tekat, mereka masuk ke ruangan yang mana di dalamnya terdapat bos dungeon.

Di dalam ruangan bos ini tidaklah gelap. Langit-langit guanya seakan memancarkan cahayanya sendiri. Seakan cahaya matahari di luar, masuk sampai kemari. Lantainya pun bukanlah tanah, melainkan ubin beton yang tersusunan teratur. Di ujung lorong, sesosok siluet duduk dengan santainya pada sebuah kursi antik dari batu. Dia adalah goblin berzirah hitam lengkap dengan helm logamnya.

"Siapa kau!?" bentak Erix.

Goblin itu tersenyum kecut, "Seharusnya aku yang bertanya karena kau yang memasuki istanaku."

"Kau sebut ini istana? Tempat ini tak lebih dari sarang tikus," timpal Erix, raut muka goblin ini tampak sangat kesal tanda ia geram.

Mata Haruka menyusuri setiap sisi gua untuk mencari celah sempit yang ada di peta.

Goblin berzirah tadi tertawa gila. "Jangan main-main kau lalat bodoh. Aku Jatreth Sang Raja Goblin, akan ku potong

kepalamu dan mengeluarkan otakmu yang tidak berguna itu."

Haruka menemukan celah sempit yang ia cari. Jaraknya sekitar sepuluh meter dari mereka.

"Baiklah, dia sudah terpancing. Aku akan membuatnya sibuk, kau segera masuk ke celah itu," bisik Erix tanpa mengalihkan pandangannya. "Goblin jelek, hancurkan kepalaku jika kau bisa!"

Kedua mata Raja Goblin bersinar merah. Ia berdiri dari singgahsananya dan merentangkan kedua tangannya. Dari kedua tangannya tersebut , keluarlah cahaya dengan warna yang berbeda, ungu di kanan dan hijau di kiri. Keluar dua buah kris dari masing-masing cahaya tadi. Jareth menangkap kedua kris itu dan bersiap untuk bertarung.

Melihat lawannya sudah mengeluarkan senjata, Erix pun menghunuskan katana-nya. Goblin itu tersenyum dan melesat maju menghampiri sang penantang.

"Sekarang, maju!!"

Haruka berlari sekuat yang ia bisa menghampiri celah sempit di sisi kanan ruangan. Sedangkan Erix berbentrok dengan Raja Goblin itu.

Goblin ini sangat hebat, iasangat mahir memainkan kedua senjatanya. Gerakannya pun cukup lincah dan cepat. Gelarnya sebagai Raja Goblin bukanlah sekedar isapan jempol. Tapi Erix tidak selemah itu. Ia dapat mengimbangi setiap gerakan lawannya.

Namun raja tetaplah raja. Kehebatnnya patut di takuti. Ia menahan serangan pedang Erix dengan kris di tangan kanannya lau menyerang balik dengan cepat menggunakan

kris di tangan kirinya. Erix menghindari serangan itu, lalu membelah udara dari atas ke bawah. Jareth menahan dengan kedua krisnya.

Pertarungan ini sangat sengit. Dentingan senjata yang beradu menggema di seisi ruangan. Percikan-percikan bunga api timbul dari gesekan senjata mereka. Sesekali mereka melompat kesana-kemari berpindah posisi sambil menghindari serangan bahaya.

Selama Erix dan Jareth saling bunuh, Haruka tiba di celah sempit itu dan segera masuk kedalamnya. Di ujung celah memang terdapat ruang kecil tidak gelap. Cahaya biru dari lumut bersinar remang menerangi ruang kecil itu.

Di sana tergeletak lemas seorang laki-laki muda. Haruka segera menghampiri laki-laki tersebut. Ia mengenali laki-laki itu, laki-laki inilah alasan mengapa mereka memasuki dungeon yang berbahaya. Pemuda itu adalah kakak Haruka yang mereka cari-cari.

"Kakak...!? Kakak...!? Ini aku, sadarlah!" teriak Haruka sambil sesekali memegang nadi di tangan kakaknya untuk memastikan denyut nadinya apakah masih ada.

Mata laki-laki itu terbuka sipit, pandangannya sangat kabur dan buram. "Ha-ru-ka i-tu-kau?"

"Ya, ini aku, kita harus keluar dari sini!" Haruka membopong kakaknya untuk keluar dari ruangan itu.

Erix masih berhadapan dengan Jareth. Rencana membuat Raja Goblin itu sibuk masih dilakukan. Pertarungan masih sengit, mereka seimbang. Tak lama setelahnya, Haruka muncul dari celah sempit di sisi gua sambil membawa kakaknya yang lemas. Melihat hal ini, Erix meloncat jauh ke belakang menjauhi Jareth.

"Kenapa bocah? Kau ingin kabur, heh!?" seru Jareth.

"Tidak, aku ingin mengakiri permainan ini segera," kata Erix.

Rencanya, Erix akan menghampiri Haruka, membawa kakaknya, dan lari dari pertarungan. Tapi, bagaimana dengan Lucius. Ia tidak tahu di mana pelayannya itu sekarang.

Ia mulai berpikir keras mencari cara untuk menyelesaikan masalah di depannya sekarang. Tiba-tiba, sebuah teknik muncul dalam benaknya. Erix agak kaget dengan hal ini. Seperti pemindahan kenangan. Ingatan yang mengajarinya sebuah gerakan yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Namun, ingatan ini bukanlah miliknya. Apa yang terjadi.

"Ha!! Jangan sombong kau!!" bentak Jareth, lamunan Erix terbuyar.

Erix menutup matanya sesaat dengan katana yang masih menghunus kedepan. Mencoba mendalami tektik yang dikirim ke otaknya barusan. Ada sesuatu yang berbeda di sekitarnya. Udara di sekeliling tubuhnya tampak bergejolak. Walau agak samar, muncul aura putih membalut tubuhnya. Seperti energi lebih yang meluap.

Ia kembali membuka matanya, tatapan serius dan dingin tertuju ke arah Jareth. Suasana dalam pertarungan ini seperinya mulai berubah.

Erix melesat maju menghampiri Jareth dengan cepat, lalu mengayunkan pedangnya, menebas lawannya dengan keras. Jareth tahu serangan ini sangat berbahaya, ia menahan serangan itu dengan menyilangkan kedua kerisnya. Namun dampak serangannya sangat besar, hingga ia terpental jauh.

Erix kembali melesat dengan gerakan yang luar biasa cepat, menembus udara menghampiri Jareth. Ia menyerang lawannyanya dengan tebasan yang bertubi-tubi. Jareth sangat kewalahan menangani setiap serangan itu. Semua ayunan yang dilepaskan, sangat berbeda dari pertarungan sebelumnya, mungkin lebih keras lima kali lipat. Jareth terpental setiap ia menahan serangan Erix.

"S-s-sial‼! Apa-apaan orang ini. Jika begini terus aku akan...," kata Jareth dalam hati dengan kepanikan yang teramat sangat. Hingga, satu tebasan keras yang diayunkan Erix membuat baju zirahnya robek dan ia terpental menabrak singgasananya hingga hancur. Tidak sampai di sana, Jareth masih meluncur dan menghantam dinding gua.

"Brengseek‼!" jerit Jareth, ia mencoba untuk kembali berdiri, menahan rasa sakit di tubuhnya.

Haruka tercengang dengan pertarungan ini. Erix hanyalah manusia biasa, ia bukanlah shensin. Tapi, ia memiliki kekuatan yang sangat hebat menyamai shensin bintang empat. Hal ini cukup sulit dipercaya.

Erix sendiri pun tidak menyangka kalau ia memiliki kekuatan sehebat ini. Pecahan ingatan yang muncul pada benaknya tadi, benar-benar bisa ia lakukan.

Jareth kembali berdiri dengan nafas tersengakal.

"Sudah, hentikan‼ Aku tidak punya alasan bertarung denganmu," kata Erix.

"Kau tidak, tapi aku punya," jawab Jareth.

Sebenarnya apa alasannya, kenapa ia sampai sejauh itu. Hal ini membuat Erix sedikit bertanya.

Jareth berjalan sempoyongan menuju tempat Erix berdiri, dan Erix menatapnya dengan kasihan. Keadaannya sangat kacau, mulutnya pun berlumuran darah. Jareth melepas zirahnya yang robek akibat serangan Erix tadi dan nampaklah goresan besar di tubuhnya dengan darah segar keluar dari situ.

Tiba-tiba, salah satu sisi langit-langit gua meledak dan runtuh. Sesosok meluncur dari ledakan itu, terhempas menghantam lantai raungan tak jauh dari Jareth. Hal ini mengagetkan semua orang di sana.

"A-apa yang terjadi?" Haruka panik.

Tapi Erix jauh lebih panik. Ia berlari kesana-kemari sambil memegang kepalanya. "Langit-langitnya runtuh!! Langit-langitnya hancur!! Selamatkan diri kalian!!"

Tak lama setelah ledakan, sesuatu yang besar jatuh dari lubang hasil ledakan. Seseorang dengan pakaian butler berlapis zirah membawa ransel besar dipunggungnya, muncul dari kepulan debu.

"Lucius?" Erix tersentak.

Lucius segera menghampiri tuannya. "Anda baik-baik saja, Tuan? Maaf meninggalkanmu terlalu lama."

"Aku tidak masalah. Armor itu kau curi dari siapa?"

"Aku menukannya tadi. Masih ada satu set lagi, kau harus memakainya, Tuan."

"Tidak perlu, kau periksa kakak Haruka! Ia sudah ditemukan." Lucius mengangguk dan segera menghampiri Haruka dan pemuda tak ia kenal.

Lucius memeriksa denyut nadi laki-laki itu. Sangat lemah. Ia menghela nafas panjang sambil menggelengkan kepalanya.

"Kenapa kau berekspresi seperti itu? Apa yang terjadi?" tanya Haruka penuh khawatir.

"Kakakmu, dia..."

Note:
Tongkat Rod yaitu tungkat sihir para penyihir. Tongkat panjang yang biasanya ada asesoris kristal atau tengkorak pada ujung tongkatnya.

Wand adalah tongkat sihir yang biasa dipakai Harry Potter.

Capter 6 selesai.... fuh...

Kalo lagi buntu memang terasa sulit y...

Untuk pembaca saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya...

Jangan lupa tinggalkan vitenya y...

Dan juga saya tunggu kritik dan sarannya...

Terimakasih...^^

7 Penyucian Dungeon

Terbujur dengan lemas, seorang pemuda yang sudah 5 hari tidak menyentuh makanan. Ia bertahan sampai sejauh ini kemungkinan meminum air dari tetesan stalaktit di ruangan save area.

Haruka mencoba sihir penyembuhannya pada tubuh kakaknya, namun sihir itu tidak berpengaruh sama sekali. Karena sihir penyembuhan digunakan untuk menyembuhkan luka sedangkan kakaknya - Yura - tidak memiliki luka fisik yang berarti.

Lucius datang menghampiri dan langsung mengecek keadaan Yura.

"Kakakku tidak memiliki luka fisik maupun luka dalam yang serius, aku sudah memeriksanya," kata Haruka.

Lucius mencoba memeriksa tubuh yang lemas itu. Menempelkan telinganya di dada sang kakak, mendengarkan detak jantungnya, melihat salah satu bola matanya, memegang dahinya, dan ia mengambil kesimpulan.

"Dehidrasi. Haruka, apa kau bawa air?" tanya Lucius.

"Aku tidak bawa, maafkan aku. Aku sungguh bodoh. Karena terlalu semangat, jadi aku melupakan segala hal," ujar Haruka lirih. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan." Lalu Lucius mengambil botol berisikan cairan putih yang ia temukan di tumpukan drop item tadi. "Minum ini saja dulu."

"Tunggu dulu! Itu racun! Kau ingin membunuh kakakku?!"

"Oh, ini racun? Maaf, aku kira jus sirsak." Lucius mengeluarkan botol lain yang berisi poton. "Gunakan ini saja."

Khasiat cairan merah itu memang tidak berpengaruh pada Yura, namun setidaknya potion tetaplah cairan.

Haruka meminumkan potion itu ke mulut kakaknya secara perlahan dan k
Yura meneguknya sedikit demi sedikit.

Setelah beberapa saat, Yura membuka matanya dan mecoba untuk duduk. Namun Haruka menghentikannya.

"Tidak apa-apa, aku lebih baik sekarang," kata kakak Haruka.

"Kakaknya Haruka, siapa namamu?" tanya Luicus. Tias - elf teman Haruka sempat menyebutkan nama pemuda ini, tapi ia lupa.

"Yura" jawab kakak Haruka. Walau pandangannya buram, ia bisa melihat pria tampan melihat ke arahnya.

Haruka membantu kakaknya untuk duduk dan bersandar di dinding tanah di belakangnya. Untuk sesaat, Yura menghela nafas penuh syukur karena dirinya sudah terselamatkan.

"Baiklah, Tuan Yura. Bertahanlah sedikit lagi." Lucius melepas ransel besarnya di dekat Yura, lalu mengambil pisau hitamnya dan segera menghampiri tuannya.

Ada pedang dan busur panah di sana, namun Lucius lebih nyaman menggunakan pisau. Mungkin kerena ia sudah terbiasa menggunakan jenis senjata itu.

Sesosok yang meluncur dan menghantam lantai gua tadi mencoba berdiri. Dia adalah goblin penyihir yang dilawan Lucius. Dengan luka yang cukup parah itu, ia berjalan pelan menghampiri Jareth. Di sisi lain, Erix dan Lucius telah siap untuk bertarung.

"Kau pun tidak berguna, Gratz," kata Jareth menatap marah bawahannya itu. Gratz hanya diam menampakkan wajah bencinya pada Jareth. "Cih, tidak ada jalan lain."

Jareth menancapkan kedua krisnya ke lantai. Setelah itu, ia memejamkan mata merahnya dan membaca sebuah mantra. Secara perlahan, muncul aura pada kedua kris itu dan aura itu membesar dan menutupi kris itu sendiri. Lalu, bola permata pada gagang kris bersinar sesuai warna aura, ungu di kanan dan hijau di kiri. Sinarnya semakin terang dan semakin besar. Tiba-tiba, menyeruak keluar dua mahkluk besar buncit dari masing-masing kris. Cahaya pada bola permata mulai meredup. Dan Jareth mencabut krisnya dari tanah.

Kedua monster yang keluar tadi percis goblin namun ukurannya lebih besar, mungkin seukuran pria dewasa. Bertubuh gemuk dengan lemak bergelembir. Terdapat tanduk di kepala mereka, mencuat ke atas dari dahi. Gigi-gigi yang tajam seperi ikan hiu, membuat wajah mereka tampak seram menakutkan. Dan juga, mereka membawa senjata mereka masing-masing.

Dari beberapa pengalaman Erix dan Lucius mengenai gim, mereka sangat mengenali jenis mahluk apa yang dipanggil Jareth tersebut. Mereka adalah ras Hobgoblin. Perbedaan Goblin dan Hobgoblin hanyalah pada tubuh mereka. Hobgoblin bertubuh lebih besar dari goblin biasa. Tapi, mereka tidak pernah melihat goblin bertanduk.

"Makhluk apa itu?" tanya Erix akhirnya.

"Tentu saja hobgoblin. Tapi, mereka sudah diperkuat dengan gen iblis," jelas Jareth. Erix dan Lucius tercengang dengan jawaban itu. Ilmu modifikasi gen muncul pada abad 20, mana mungkin akan muncul di dunia yang bahkan tidak mengenal senjata api. Mereka benar-benar butuh informasi perinci mengenai dunia asing ini. "Wahai, pelayanku. Bunuh mereka semua!"

"Aku Gobrg, Jendral Goblin. Siap melaksanakan perintah Tuan Jareth." Goblin hijau besar yang seram. Ia mengenakan sarung tangan logam dan membawa senjata pemukul dari kayu besar dan berduri.

"Aku Raurag, Jendral Goblin. Siap membasmi musuh-musuh Tuan Jareth." Goblin hijau besar yang bengis. Ia mengenakan armor kulit pada setengah bagian badannya. Dengan bersenjatakan kapak mata satu yang besar dan tajam, ia benar-benar siap melakukan apa yang ia ucapkan.

Kedua monster besar ini muncul melindungi Jareth dan Gratz.

Tanpa banyak cerita, Raurag berlari maju menghampiri Erix dan Lucius. Hentakan kaki goblin ini sangat keras sehingga membuat tanah agak bergetar. Ia mengayunkan kapak besarnya ke arah Erix. Namun dengan mudah, pemuda itu menepis serangan itu.

Gobrg tidak hanya diam, ia maju dan mengayunkan senjatanya ke arah Erix pula. Lucius segera menepis serangan itu untuk melindungi tuannya.

Raurag kembali mengayunkan kapaknya, kali ini ia menyerang Lucius. Erix segera menghampiri Raurag dan

menendang tangannya sehingga Raurag tidak sempat mengayunkan kapaknya.

Setelah terlepas dari serangan Raurag, Lucius segera menghampiri Gobrg dan menerjang wajahnya.

Raurag mengayunkan senjatanya ke arah Erix. Erix menahan serangan itu. Tapi, daya dorong dari goblin itu sangat kuat sehingga Erix terpental ke belakang. Lucius pun langsung loncat menghampiri tuannya setelah menerjang wajah Gobrg tadi.

Tiba-tiba, sebuah kilatan petir melesat cepat melewati Erix dan Lucius, menuju tempat Haruka dan menghantamnya. Tapi, Haruka tidaklah lemah. Ia membuat sihir pelindung sehingga serangan tadi tidak menyentuhnya sedikitpun.

Gratz mulai meluncurkan sihir petir keduanya. Pancaran listrik itu melesat melewati Gobrg dan Raurag ke arah target yang sama. Erix sudah tahu dengan serangan itu. Ia menepis sihir petir itu dengan katananya seperti batter tangguh yang mencetak homerun. Kilatan petir tadi terpental dan menghantam Raurag, tapi Raurag tidak merasakan apapun. Sihir itu tidak mempan padanya.

"Hey, Raurag. Cepat kita bunuh mereka. Aku menginginkan pelacur itu," kata Gobrg yang dipenuhi hawa nafsu.

"Jangan bercanda, Gobrg," Raurag protes. "Aku yang melihatnya duluan, jadi pelacur itu milikku."

Kedua goblin ini meneteskan air liur dari sela-sela mulut mereka, seakan makanan lezat tersaji di depan mata. Haruka terperanjak dengan percakapan dua hobgoblin itu. Ia sedikit menggigil ketakutan.

Erix terdiam, telinganya panas dengan percakapan mereka. "Pelacur" begitu mudahnya mereka menyebut wanita yang baru mereka temui dengan sebutan yang hina itu. Katananya yang sejak tadi terhunus, kini turun sampai menyentuh tanah. Hatinya bergetar penuh emosi. Marah, tentu saja. Ia berjalan dengan malas ke arah dua hobgoblin itu sambil menyeret katananya.

Melihat tingkah tuannya seperti itu, Lucius memilih diam. Ia bahkan mundur beberapa langkah. Sebagai seorang pelayang yang selalu dekat dengan Erix, ia tahu persis dengan apa yang akan terjadi.

Kedua hobgoblin besar itu bengong saling pandang. Mereka menganggap bodoh lawan mereka.

"Jangan diam saja! Cepat habisi dia!" bentak Jareth dengan keras.

Kedua hobgoblin besar itu berlari menghampiri Erix, perut mereka yang buncit bergoyang naik-turun mengikuti irama langkah mereka.

Erix ikut berlari menuju dua hobgoblin besar tadi. Kecepatan larinya sangat cepat dan semakin cepat. Lalu ia meloncat dengan kecepatan itu, meluncur ke arah Gobrg dan menebas mulutnya hingga terpotong sampai ke tengkorak belakang. Potongan kepala Gobrg bergelinding di lantai. Dengan darah yang tertumpah.

Tidak berhenti disana, dengan cepat Erix melempar katananya ke arah Raurag. Katana itu berputar di udara dan menancap tepat di dahi Raurag hingga tembus. Seketika itu pula tubuh Gobrg dan Raurag tumbang terjerembab ke tanah. Darah kental berceceran di lantai gua dari dua tubuh hobgoblin itu. Hasil pertarungan ini mengejutkan Jareth, Gratz, dan bahkan Haruka.

"T-tidak mungkin!! Tidak mungkin ada orang dengan kekuatan seperti itu," kata Jareth, matanya terbelalak. Ia tidak percaya anak buahnya dikalahkan dengan mudah, bahkan setelah dimodifikasi dengan gen iblis.

Erix mencabut katananya dari kepala Raurag lalu mengibaskannya untuk membuang darah yang melekat. Erix kembali mengancungkannya ke arah Jareth dan Gratz. "Apa masih ada mulut yang harus aku cuci?"

"Goblin bodah," gumam Lucius. "Dia sendiri hampir mati, malah mendatangkan mahluk lebih lemah darinya."

Gratz mambaca sebuah mantra yang terdengar asing di telinga Erix dan Lucius. Tak lama setelah itu, tengkorak pada tongkat rotnya bercahaya merah. Ukiran simbol mantra sihir muncul di lantai yang mereka pijak. Simbol ini melayang naik ke atas melewati tubuh Jareth dan Gratz. Lalu simbol mantra sihir ini lenyap beserta dua goblin itu.

"Mereka melarikan diri," kata Erix, ia memasukkan kembali katananya.

Kedua tubuh Gobrg dan Raurag pecah menjadi serbuk cahaya berwarna ungu. Titik-titik gemerlapan itu menyebar di ruangan tersebut. Dari kedua tubuh itu, masing-masing mengeluarkan sebuah bola seukuran bola kasti yang bersinar berwarna biru muda bercampur putih. Kedua warna pada bola itu bergerak-gerak seperti air dan minyak.

Sedangkan serbuk cahaya yang bertaburan tadi menyatu menjadi gumpalan cahaya yang besar. Secara perlahan, gumpalah cahaya ini mengecil dan meredup. Munculah sebuah benda kerucut dengan bola permata biru pada alasnya. Erix mengambil benda itu dan dua bola biru tadi lalu berjalan menghampiri Haruka. Saat itu, Yura kembali tidak sadarkan diri.

Tiba-tiba, lantai gua bergetar hebat. Hal ini mengagetkan ketiga anak manusia itu. Getarannya cikup kuat, membuat mereka sulit untuk berdiri. Mereka mencoba untuk tidak panik dan menenangkan diri, berharap tidak ada kejadian lain yang lebih menyusahkan.

Langit-langit gua mulai pecah dan runtuh. Sebuah batu besar jatuh tepat di atas mereka, ukurannya cukup untuk menghancurkan sebuah rumah. Erix, Lucius dan Haruka benar-benar kaget, ketakutan memenuhu pikiran mereka sekarang.

Erix segera memeluk Haruaka dan siap untuk melindunginya supaya batu itu tidak menimpa gadis itu. begitu juga dengan Lucius, ia menggendong Yura di depan sambil membawa ranselnya yang berat. Lalu mereka meloncat menyebar menghindari batu besar tersebut. Sebuah dentuman hebat terjadi setelah batu besar itu mendarat.

Masalah mereka tidak sampai di sana, mereka juga harus menghindari batu-batu lain yang jatuh menghujani mereka.

Dalam keadaan antara hidup dan mati itu, tiba-tiba mereka berpindah dalam sekejap. Sekarang mereka berada di depan Dungeon Candi Goblin. Reaksi tiba-tiba itu membuat bingung ketiganya.

Lucius celingukan melihat sekitarnya, tidak percaya dengan apa yang terjadi. Tadinya mereka berada di dalam gua dan dalam sekejap mereka berpindah ke laur dungeon di tengah kota. Mulutnya masih menganga, mencerna apa yang barusan terjadi.

Ada banyak orang di sini. Mungkin mereka adalah shensin atau mungkin juga hanya penduduk biasa. Namun yang jelas, Lucius melihat empat elf berdiri di empat tempat

sesuai arah mata angin. Dua diantara mereka adalah Tias dan Nella.

Cahaya matahari yang silau memanaskan tibuh Erix, udara hangat dan segar langsung memenuhi paru-parunya. Namun, kelopak matanya sangat berat, tubuhnya terasa lemas tak bertenaga. Pandangannya pun memburam. Dalam beberapa detik, tubuh Erix terjerembab terkulai lemas.

Beberapa kali ia mendengar suara Haruka dan Lucius memanggil namanya, namun suara itu terasa sangat jauh. Sekilas ia melihat wajah Haruka dalam buram. Kondisi gadis itu tampak baik-baik saja, hal ini cukup menenangkannya. Hingga matanya terpejam dan ia tak sadarkan diri.

Note:
Tujuh Dosa Besar Mematikan (Seven Deadly Sins) adalah perwujutan dari dosa besar manusia. Yang suka fantasy tau lah...

_____

Capter 7 - Full penjelasan...

Saya minta maaf jika sedikit membosankan...

Jangan lupa kritik dan sarannya ya...^^

Vote sekalian...

8 Dungeon dan Shensin

Suhu yang panas ditambah bau sesuatu yang terasa pahit, membangunkan Erix dari tidur lelapnya. Pelupuk mata yang berat dipaksakan terbuka untuk melihat keadaan di sekitar. Pemandangan pertama yang ia tangkap adalah sebuah langit-langit rumah dengan kayu-kayu besar sebagai pondasi.

Matanya menatap dalam langit-langit itu, memikirkan kembali apa yang sudah terjadi. Tapi, tiba-tiba kepalanya terasa sakit, dan ia mencoba menahannya.

Erix menghirup nafas panjang untuk menenangkan diri. Ia mencoba menarik tangan kanannya karena beberapa alasan. Tapi, ada sesuatu yang berat menahan lengannya itu. Erix melirik, ternyata di sana ada seseorang yang sedang tertidur dan menimpa lengannya tersebut. Erix menarik paksa tangannya dan Haruka pun terbangun.

"Erix, kau sudah siuman!? Sukurlah, aku akan panggilkan dokter." Haruka bergegas pergi meninggalkan Erix yang masih bingung dengan kondisinya.

Teriakan Haruka barusan juga mengagetkan Lucius. Sejak tadi ia duduk di sebalah tuannya menunggu tuannya itu kembali membuka mata. Pelayan Erix itu bergegas menghampiri tuannya. "Tuan, Anda tidak apa-apa?"

"Ya, aku baik-baik saja. Di mana ini?"

"Rumah sakit, Tuan. Anda pingsan saat kita keluar dungeon," jawab Lucius.

Erix teringat kalau tiba-tiba ia tak sadarkan diri waktu itu. "Ah, ternyata begitu."

Lucius menyodorkan segelas air putih. Erix mengambil dan meneguk air itu dengan perlahan, air sejuk mengalir membasahi tenggorokannya yang kering.

Erix mencoba untuk duduk. Di belakangnya terdapat jendela yang terbuka, mempersilahkan udara hangat sore hari masuk dengan bebas. Matanya menyusuri setiap sudut ruangan itu. Ia duduk di ranjang yang serba putih dan di sebelahnya terdapat tiang yang biasanya digunakan untuk menggantung cairan infus. Dua hal ini cukup untuk menyadarinya bahwa sekarang ia sedang dirawat di rumah sakit. Lucius menyodorkan sepiring apel yang telah dikupas dan dipotong. Erix mengambil sepotong apel itu dengan garpu kecil yang telah disiapkan.

"Jadi, berapa lama aku pingsan?" tanya Erix sambil mengunyah.

"Hanya beberapa jam, Tuan," jawab Lucius.

"Hmmm," Erix menyantap apel di tangannya dengan lahap. "Apa yang kau lakukan selama aku pingsan? Kau tidak sekedar menungguku bangun 'kan? Seperti laki-laki yang menunggu kekasihnya."

"Tentu saja tidak, Tuan. Ada banyak informasi yang aku dapat." Lucius mengeluarkan kertas perkamen dari saku bajunya dan diserahkannya pada Erix.

Erix mengambil kertas perkamen itu dan dibentangkannya. Gulungan itu adalah peta, peta kuno dunia ini. Di sana tergambar sebuah benua besar dikelilingi oleh laut. Tapi, sekitar enam puluh persen luas pulau itu diberi coretan warna hitam. Mimik wajah Erix menunjukakan pertanyaan besar setelah melihat tinta hitam itu dan artinya, ia menuntut penjelasan dari Lucius.

"Dunia ini bernama Leavgard dan kita sekarang berada diKerajaan Ardesdale seperti yang dikatakan Haruka sebelumnya. Perkembangan teknologi sedikit terhambat di dunia ini. Namun ilmu bela diri, sihir dan medis berkembang cukup pesat. Persenjataan pun umum hanya sejata tajam biasa yang diperkuat dengan sihir dan rune. Sejauh ini, pengambaran Leavgard tak lebih dari dunia fantasi yang kita kenal. Tapi, dunia ini mengalami krisis. Seperti hal di Bumi, dunia ini pun memiliki sisi gelap yang penuh akan masalah. Dan masalah utama dunia ini adalah Raja Iblis."

"Raja Iblis!?" seru Erix seketika.

"Ya. Yang aku dengar, sekitar 1200 tahun yang lalu ada sesosok mahluk yang membawa kegelapan di tangaannya. Ia menyebut dirinya sebagai Raja Iblis Satan. Ia ingin menguasai seluruh Leavgard. Tapi, ada seorang manusia yang menggagalkan rencanya. Orang itu bernama Gilgamesh, Raja Para Pahlawan. Mereka berdua bertarung hingga Gilgamesh berhasil mengurung Satan dengan mengorbankan jiwanya sendiri. Namun, sebelum terkurung, Satan berhasil melepas anak-anaknya yang kita kenal dengan Tujuh Pangeran Neraka yang mewakili Tujuh Dosa Mematikan."

Erix menahan nafasnya sesaat, jantungnya berdegub dengan cepat. Takut, mungkin salah satu naluri yang satu ini ikut bergejolak di jiwanya.

"Ketujih Pangeran Neraka ini yang melanjutkan ambisi Raja Iblis Satan. Merekalah yang menanamkan Dungeon di seluruh penjuru Leavgard."

"Dungeon? Maksudmu?"

"Dungeon adalah pintu yang dipersiapkan untuk pasukan Raja Iblis menyerang dunia. Tanda hitam dipeta itu adalah

luasnya wilayah yang telah jatuh ke tangan kegelapan. Maka dari itu, seluruh ras bersatu untuk menahan serangan pasukan Raja Iblis ini. Dari dungeon itu sendiri, juga di perbatasan.

Mereka menggunakan dua cara. Yang pertama, mereka mengirim pasukan ke perbatasan untuk menahan serangan dari wilayah kegelapan. Dan yang kedua, mereka mengirim orang-oang pemberani untuk masuk ke dungeon dan membunuh setiap monster di sana. Orang-orang pemberani ini disebut shensin. Hanya shensin dan suporter yang boleh masuk ke dungeon."

Erix kembali menghela nafas panjang, seakan ia ingin menghirup seluruh udara hangat di kota ini. Hantinya mencoba memaksa untuk menerima kenyataan. "Haruka mengatakan bahwa ia juga seorang shensin."

"Dan kita adalah suporternya," timpal Lucius.

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka. Haruka masuk dengan tiga orang bezirah lengkap di belakangnya. Ketiga orang tidak dikenal itu terlihat sangat gagah. Pedang terselip di pinggang mereka masing-masing dan jubah merah mereka melambai-lambai di pungung.

"Apa kalian yang membantu gadis ini?" kata salah satu dari tiga orang tadi yang di tengah. Sepertinya orang ini adalah ketua kelompok ini. Terlihat dari dua orang lainya yang selalu di belakangnya.

"Iya benar, apa ada masalah?" tanya Erix dengan wajah polos penuh tanya beranggapan seakan ia adalah orang jahat yang diintrogasi.

Laki-laki gagah itu mengambil segulung perkamen dan sekantong sesuatu dari sela zirahnya dan langsung

dilemparkannya ke arah Erix. Kedua benda itu mengenai kakinya. "Dua puluh batu Mythtril dan surat kepemilikan Candi Goblin. Itu adalah titipan dari raja sebagai hadiah untuk kalian karena telah menyucikan Dungeon Candi Goblin."

Erix terdiam dengan perlakuan kasar orang itu. Baginya, laki-laki di depannya ini sungguh tidak sopan. Bahkan sangat buruk. Hatinya sangat marah namun tidak ia luapkan. Lucius yang berpikiran sama dengan tuannya, melirik orang itu dengan tatapan ingin membuh.

Ketiga kesatria tadi berbalik dan akan meninggalkan ruangan itu.

"Kalau begitu, aku juga ada pesan untuk rajamu," Erix angkat bicara. "Katakan padanya aku sangat berterima kasih dengan hadiah yang ia berikan dan lain kali datangkan orang yang lebih sopan untuk mengantar hadiahnya."

Ketiganya berhenti melangkah. Erix tersenyum namun tatapan matanya setajam pedang. Haruka terperanjak kaget mendengar perkataan Erix barusan dan ia mulai cemas dengan situasi ini. Udara di ruangan ini tiba-tiba sangat panas dan penuh sesak.

"Lancang sekali kau‼!" seorang wanita, yang berambut agak kuning kemerahan dari dua orang yang di belakang, segera mengeluarkan pedangnya dan akan menyerang pemuda di kasur itu. Tapi, Lucius tidak kalah cepat darinya, pelayan itu mengayunkan pisaunya untuk melindungi tuannya. Serangan Lucius melukai tangan wanita itu dan membuat pedangnya terlepas. Lucius segera mengambil pedang yang terjatuh itu dan langsung dihunuskannya ke arah pemilik

pedang itu sendiri. Hal itu membuat kaget semua orang di sana, tapi tidak dengan Erix.

Sedangkan Haruka, ia terdiam dengan wajah pucat sambil mundur merapatkan diri ke tembok. Ia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

"Kalian! Hentikan!! Ini rumah sakit. Jangan membuat kekacawan!" Seseorang masuk dan langsung membentak. Dilihat dari baju putih khas laboratorium dan sebuah stetoskop yang melingkar di lehernya, dipastikan dia adalah seorang dokter, dokter yang dipanggil Haruka tadi. Setinggi apapun jabatanmu di pemerintahan, tetapi jika di rumah sakit, dokterlah yang berkuasa.

Semua orang di sana terdiam tak menjawab. Tapi Lucius tetap siaga dengan dua senjata di tangannya. Sedangkan wanita tadi, ia menahan sakit karena luka akibat sayatan dari pisau Lucius.

"Ayo kita pergi!" ajak ketua mereka dan langsung meninggalkan ruangan itu.

Tapi wanita yang terluka itu tetap diam.

"Selina, ayo!" ajak orang ketiga, sejak tadi ia selalu diam.

Selina mulai melangkah sambil menggenggam tangan kanannya. Ia pergi tanpa sempat mengambil kembali pedangnya dari tangan Lucius. Mereka berdua berjalan cepat menyusul ketua mereka. Haruka terduduk lemas dan melepas helaan nafas panjang kebebasan.

"Apa yang kalian pikirkan!?" bentak Haruka, ia tampak sangat marah. "Kalian membuat kita dalam masalah. Orang itu... orang tadi ... dia adalah Pangeran Ketiga."

"Ouwh... dia pangeran. Tapi seperti anjing di mataku. Anjing yang ingin menggonggong," kata Erix sambil membuang wajahnya ke luar jendela. Angin segar kembali masuk dan menyapu wajahnya.

Haruka mengambil sekantong Batu Mythril dari kaki Erix saat dokter memeriksa keadaannya. Di dalam kantong itu, ada dua puluh Batu Mythril seukuran jari jempol yang telah di haluskan seperti batu permata.

Di dunia ini, Batu Mythril adalah batu mulia sangat langkah. Batu ini memiliki beberapa khasiat terutama untuk senjata dan sihir. Harganya pun sangat mahal. Haruka sangat menggumi keindahan batu itu. Berwarna biru, sebiru langit yang cerah.

Lucius mengambil gulungan surat tadi dan diberikannya kepada Erix. Erix melepas pita merah yang mengikat surat itu dan dibacakan isinya.

"Hak Kepemilikan Candi Goblin? Apa maksudnya?" tanya Erix.

"Siapapun yang berhasil menyucikan dungeon maka bangunan atau apapun di dalamnya akan menjadi milik yang menyucikan. Kau telah menyucikan Candi Goblin, jadi bangunan candi itu sakarang adalah milikmu." jelas dokter itu. "Lebih baik kau kembali beristirahat. Kau masih butuh banyak istirahat."

Erix memberikan surat kepemilikan itu pada Lucius. "Simpan baik-baik!"

Lucius membungkuk, melaksanakan perintah tuannya seraya mengambil surat itu dari tangan Erix.

*****

Keesokan harinya, Erix telah keluar dari rumah sakit dan dipastikan telah sehat. Maka dari itu, ia dan Lucius telah bersiap akan meninggalkan dunia ini. Semua perlengkapan mereka sudah tersimpan di dalam ransel Lucius, termasuk juga dua set zirah, pedang dan panah yang ia temukan di dungeon.

"Haruka, terima kasih karena telah memanggil kami kedunia ini. Aku merasakan pengalaman yang luar biasa di sini. Dan kurasa, tugas kami telah selesai. Maka dari itu, pulangkan kami dengan sihirmu," kata Erix namun hati kecilnya terasa sakit penuh kekecewaan. Ia tidak tahu mengapa. Perasaan yang begitu berat seakan ia tidak ingin meninggalkan gadis ini. Di sisi lain, dia juga tidak ingin kembali ke dunia yang selama ini mengekang dirinya. Dunia gila penuh kebosanan.

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa melakukan hal itu. Aku pun tidak tahu caranya," kata Haruka panik.

"Nona Haruka, jangan bercanda di saat seperti ini," kata Lucius agak serius.

"Aku tidak bercanda. Aku mengatakan yang sebenarnya," jelas Haruka lagi. Kali ini dia benar-benar panik.

Erix terdiam. Mendengar hal ini, hatinya melayang seakan terbebas dari tekanan. Berbeda dengan Lucius, ia terlihat kesal dan tertular kepanikan Haruka. "Kau yang memanggil kami tapi kenapa kau tidak bisa memulangkan kami."

"Aku memang berharap kalau ada orang yang datang untuk membantuku, tapi bukan aku yang melakukan sihir pemanggilan pada kalian."

"Jadi, kita tidak bisa pulang ya, Lucius?" tanya Erix, wajahnya tersenyum berseri-seri. Ia tidak bisa

menyembunyikan kebahagiaannya. Tentu saja dunia ini jauh berkali-kali lipat lebih menarik dari dunia asalnya.

"Iya, Tuan," jawab Lucius lemas.

Kebahagian di hati Erix meledak tiba-tiba. Ia merasakan bunga-bunga berhamburan di dirinya.

Lucius sangat kecewa dengan keadaan ini. Ia hanya meratapi pilihannya di malam saat mereka melarikan diri dari rumah. Ia pun menyerah dan pasrah. "Seharusnya tidak begini. Seharusnya kita pulang dan Tuan meminta maaf pada Tuan Besar dan Nyonya, lalu menjalani aktifitas seperti biasa."

"Hal itu tidak akan pernah terjadi! Tidak akan pernah! Paham? Tidak ... akan ... pernah!" kata Erix dengan nada berat dan tegas, tatapannya tajam menusuk.

"Baiklah kalau begitu," ujar Lucius akhirnya. "Ayo, kita cari tempat tinggal."

"Tunggu dulu," sergah Erix. "Untuk masalah itu, aku ingin Haruka juga bertanggung jawab."

Haruka terperanjak, Erix menatap dalam ke arah wanita itu.

"Tidak dipungkiri kalau kaulah yang memanggil kami 'kan, Haruka?" wanita itu mengangguk. "Sekarang kami tidak bisa kembali ke dunia asal kami, dan kau harus bertanggung jawab!"

Mendengar hal ini, Haruka sedikit cemas. Ia takut akan hal yang nantinya tidak sanggup ia penuhi. "A-apa yang harus aku lakukan?"

"Tidak susah kok. Kami butuh makan tiga kali sehari, tempat tidur dan shower," kata Erix dengan senyum yang berseri.

"Maksudnya?" Haruka tidak mengerti dengan kata shower yang diucapkan Erix barusan.

"Tuanku butuh tempat tinggal," jelas Lucius dengan nada agak kesal, dia masih ngambek.

"Bagai mana? Bisa? Ini kesalahanmu loh!" bujuk Erix penuh harap.

"Baiklah, aku bisa menyanggupinya," jawab Haruka. Wajahnya terlihat senang kerena permintaan itu tidak terlalu sulit.

Erix pun begitu. Senyuman kemerdekaan terukir di wajahnya. Dipastikan hidupnya tidak akan membosankan seperti di Bumi. Sedangkan Lucius, hanya diam menerima nasip. Ia hanya mengikuti keinginan tuannya yang konyol itu.

Tapi ....

Sejurus kemudian, Erix dan Lucius terperangah melihat tempat tinggal Haruka. Yaitu sebuah bangunan reot yang kecil. Dibangun dari susunan papan yang sekarang terlihat tua. Tempat tinggal yang berbeda jauh dari rumah yang Erix tinggalkan sebelumnya.

Terdapat kebun sayur kecil di pekarangan rumah. Pagar kayu melindungi rumah ini dari belukar dan semak-semak tinggi.

Mereka memasuki pagar dan menuju pintu rumah. Tiba-tiba, seorang anak kecil keluar sambil berlari dan tanpa sengaja menabrak Erix. Anak itu pun terjatuh.

"Kenapa kau terburu-buru?" kata Erix sambil mengangkat anak tadi berdiri.

"Aku ingin mencari- KAK HARUKA!! Kau sudah kembali!" keceria meledak di wajah anak ini setelah melihat Haruka. "Ibu, kak Haruka sudah kembali."

Seorang wanita cantik kemayu keluar dari rumah. Berambut hitam panjang persis seperti Haruka. Air matanya terurai saat ia menatap gadis di depannya dan langsung memeluknya.

"Sukurlah kau selamat, Haruka. Sukurlah," kata wanita itu.

"Maaf telah membuatmu cemas, Bi. Kami juga telah menemukan Kak Yura." Haruka membalas pelukan wanita tadi.

Mereka pun masuk kerumah. Wanita tadi adalah pemilik rumah ini. Ia adalah adik dari ibunya Haruka. Namanya Bibi Izumi dan anak kecil tadi adalah anak bungsunya bernama Takeru.

Haruka menceritakan semua kejadian yang ia alami di dalam dungeon. Ia juga mengatakan bahwa Yura juga selamat dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Tak lupa ia juga menjelaskan kondisi yang menimpa Erix dan Lucius. Haruka memohon dengan sangat untuk mengizinkan mereka tinggal di rumah ini. Tentu saja Bibi Izumi langsung mengizinkannya. Tidak mungkin ia menelantarkan orang yang telah menyelamatkan anak sulungnya itu. Setidaknya inilah cara dia untuk berterima kasih.

Erix tersenyum gembira. Kehidupannya di Leavgard akan dimulai dari sini.

Capter 8 oke...

yuk lanjut...

eet, kelupaan, kritikannya, ya...

9 Toyotami Yura

Erix dan Lucius sekarang berada di ruang kosong yang terpisah dari rumah Haruka. Mungkin bangunan empat kali empat meter ini sengaja disiapkan untuk menyimpan barang-barang tertentu.

"Lucius, sepertinya aku tertarik ingin menjadi shensin," kata Erix disela waktu santainya.

Lucius yang sedang membongkar isi ranselnya segera menyela argument tersebut. "Tidak! Itu sangat berbahaya Tuan. Karena hal itulah yang membuat Anda dirawat di rumah sakit,"

"Itu pasti sangat menyenangkan, Lucius. Seperti simulasi gim. Hidup dengan tantangan merupaka hal wajar untuk laki-laki, 'kan?"

"Ini demi kebaikan Anda sendiri, Tuan. Dungeon itu tempat yang sangat berbahaya."

"Kau selalu seperti itu, Lucius. Kau sahabatku, jadi aku tahu persis dengan kekhawatiranmu. Tapi, saat kita memasuki dungeon dan menjelajahnya, seakan ada gejolak tertentu di tubuhku. Kau lihat goblin tadi, goblin itu nyata. NYATA! Bukan anak kecil yang ber-cosplay, itu nyata. Aku yakin akan ada mahluk-mahluk luar biasa lainnya di dungeon yang berbeda. Org, Harpy, Mutan, Youkai, Gorgon, Undeth, mungkin Malaikat dan Iblis tentunya juga ada. Mahluk-mahluk fantasy yang nyata." Ekspresi terpukau muncul di wajahnya saat membayangkan makhluk-makhluk mitologi itu bisa ia temui.

"Ya, mahluk yang akan melukaimu," desis Lucius.

"Kau membosankan. Pokoknya aku mau menjadi shensin. Dan kau ikut denganku, oke?"

"Tapi, Tuan...."

"*Tss*," Erix mengancungkan jari telunjuknya, "Apa jawabanmu?"

"Baik, Tuan."

"Nah, begitu donk. Kau lebih tahu aku dari semua orang di dunia ini Lucius. Seharusnya kita tidak perlu berdebat tadi."

Lucius hanya menghela nafas panjang. Erix memang termasuk keras kepala jika ia menemukan sesuatu yang sangat ia sukai. Hanya ayahnyalah yang dapat mengontrol ego tersebut. Tapi sekarang, Erix telah terlepas dari kekangannya dan ia bebas melakukan apapun yang ia suka. Sekarang justru Lucius yang dipusingkan dengan hal itu. Namun yang pasti, ia harus lebih kuat untuk melindungi tuannya.

*****

Matahari bergulir dan tenggelam di ufuk barat, malam pun datang menyelimuti. Di saat semua orang sedang terlelap, Haruka mendengar suara langkah kaki dari arah luar rumahnya. Ia bangun dari tidurnya, mencari sumber suara itu dan segera mengikutinya. Sesosok siluet terlihat dalam keremangan malam, namun ia tidak bisa menebak siapa orang tersebut. Lalu ia mendengar suara pintu pagar terbuka dan siluet itu pergi menjauh.

Haruka terus mengikutinya. Tak berapa saat, tibalah ia di sebuah padang rumput yang tak begitu jauh dari rumah. Siluet itu berhenti di tengah padang rumput tersebut lalu merebahkan tubuhnya di atas sebuah batu yang besar.

Cahaya bulan purnama yang tadinya bersembunyi dibalik awan tebal, kini telah memancarkan sinarnya dengan terang. Di saat itulah Harukatau bahwa siluet itu adalah Erix. Ia segera menghampirinya.

"Erix. Apa yang kau lakukan malam-malam seperti ini?" tanya Haruka yang tiba-tiba muncul.

"Wa!!"

"Kyaaa!!" jerit Haruka yang juga kaget akan reaksi pemuda itu.

"K-kau membuatku jantungan, Haruka," kata Erix terperanjak kaget. Ia menghirup nafas panjang mengendalikan deru jantungnya.

"Maaf, aku hanya penasaran," jawab Haruka yang juga menstabilkan nafasnya.

"Aku hanya ingin melihat bintang, aku suka melihat bintang. Ternyata langit malam dunia ini tidak kalah indah dengan di Bumi,"

Angin malam yang dingin membelai semua rerumputan di sana. Rambut hitam Haruka yang panjang terurai, tak luput dari tiupannya. Nyanyian dari derikan sekawanan jangkrik membuat perasaan jauh lebih tenang.

Haruka duduk di sebelah Erix dan ikut melihat langit. Menyisiri ribuan gugusan bintang di sana. Taburan susunan bintang membentuk galaksi terlihat sangat indah. Ia akhirnya mengerti kenapa Erix senang melihat langit malam.

"Haruka, terima kasih," kata Erix memulai percakapan.

"Kenapa tiba-tiba berterimakasih?" Haruka sedikit canggung.

Erix tersenyum, senyuman iklas tanpa maksut lain di baliknya. "Terima kasih karena telah memanggilku ke dunia ini."

"Sudah aku bilang, kan, kalau bukan aku yang melakukan sihir pemanggilan pada kalian."

"Tapi, hatiku mengatakan bahwa kaulah yang memanggil kami. Terima kasih, sekarang akhirnya aku bebas."

Haruka menyerah dengan argumennya, tiba-tiba potongan ingatan saat ia dan Erix sedang menjelajah Dungeon Candi Goblin, muncul di benaknya. "Harusnya aku yang berterima kasih karen kalian telah membantuku mancari Kak Yura. Di saat semua orang menolak untuk membantuku, kalian muncul. Dengan begitu, akun bisa menepati janjiku pada ibuku. Terima kasih."

Janji? Erix penasaran janji apa yang Haruka buat dengan ibunya. Tapi, ia tidak bertanya dan tidak mau bertanya karena ia merasa pertanyaan itu sedikit menjurus ke hal pribadi.

Erix dan Haruka saling pandang, mereka tersenyum, tidak menyangka karena merasa saling terselamatkan.

Senyuman yang luar biasa manis menghiasi wajah Haruka. Mungkin itu senyuman terindah yang pernah ia tunjukkan. Hal aneh yang terjadi pada dada Erix kembali begejolak. Erix benar-benar terpesona dengan senyuman itu. Langit berbintang tidak bisa mengimbangi keindahan dari senyuman itu. Dari kenyataan ini, sudah dipastikan bahwa Erix telah jatuh cinta pada Haruka. Tapi, ia sebdiri tidak menyadari hal itu.

Perbincangan ini diakiri dengan sebuah bintang jatuh yang tiba-tiba melesat di atas mereka. Tentunya tanpa sepengetahuan Erix, karena matanya masih tertuju pada gadis di sebelahnya itu.

*****

Matahari terbit dengan perlahan. Menyinari dunia setelah gelapnya malam. Mengusir titik-titik embun yang sejuk ke angkasa. Burung-burung kecil keluar dari sangkarnya, lalu terbang membelah langit.

Di rumah sakit, Yura duduk di ranjangnya sambil melihat ke langit biru melalui jendela yang terbuka. Tubuh pemuda itu sangat kurus, dengan sedikit daging yang tersisa. Hasil yang sangat mengenaskan, bertahan beberapa hari hanya dengan tetesan air dari stalaktit.

Bibi Izumi menyuapinya bubur yang hangat dengan campuran sayuran yang di cincang halus hasil dari kebun. Bagi seorang ibu, pasti sedih melihat kondisi putranya yang menyedihkan seperti ini. Ia berusaha tegar dan menyimpan air matanya berharap kandisi Yura segera membaik. Sedangkan Haruka, ia duduk di sebelah Bibi Izumi sambil mengupas apel.

Setelah memberi Yura sarapan, Bibi Izumi dan Haruka keluar untuk mengambil obat. Erix masuk lalu duduk di kursi kayu di sebelah ranjang.

"Menyedihkan bukan ... kondisiku sekarang ini," ujar Yura lirih.

"Setidaknya kau tidak mati," jawab Erix cetus.

Mereka diam, membuat suasana menjadi sepi.

Canggung. Mungkin ini salah satu penyebabnya.

"Terimakasih, aku benar-benar berterimakasih padamu. Aku berhutang nyawa padamu." Yura kembali bicara.

"Tidak perlu dipikirkan. Lagi pula, sekarang aku tinggal di rumahmu, walaupun-digudang, aku merasa terselamatkan," kata Erix.

"Jika kau membutuhkan sesuatu, katakan saja padaku. Aku pasti akan membantumu," kata Yura lagi. Erix bisa menangkap perkataan Yura bahwa ia serius.

"Kau berlebihan," kata Erix sambil menyeringai, "Sebenarnya ... ada satu hal...."

"Apa itu?" Yura penasaran, "Katakanlah."

"Anu ... itu ... mm ... akau mau tanya tentang Haruka," kata Erix sedikit canggung, takut Yura menangkap hal aneh dari pertanyaan ini. "Di mana ibu dan ayahnya sekarang?"

Yura diam sesaat. "Ibunya meninggal saat Haruka masih kecil. Ayahnya meninggalkannya kepada kami dan hingga sekarang kami tidak pernah melihatnya lagi."

Erix terdiam, ia melamun. Tiba-tiba saja ia teringat saat bertemu dengan Haruka di perjumpaan pertama mereka. "Sekarang aku mengerti mengapa ia sampai sejauh itu untuk menyelamatkanmu."

Dalam hidupnya, hanya keluarga ini yang Haruka miliki dan ia tidak mau kehilangan bahkan salah satunya.

"Kau sendiri, kenapa bisa terjebak di dungeon itu?"

"Yang aku ingat, aku bersama shensin lain dan membentuk party . Saat kami dikepung Gigantula, kami segera menggunakan Telepolter Cristal untuk keluar dari dungeon. Namun, orang-orang itu membuangku dan meninggalkanku di dalam," jelas Yura, nafasnya sedikit berat. Ia kesal jika mengingat hal itu. Saat ini, lima wajah shensin telah terukir di hatinya yang penuh dendam. "Aku sangat kesal dan mara-"

"Kau tidak ditinggal," Erix memotong perkataan Yura. "Tapi kau terpental dengan sendirinya dari area Telpolter Cristal. Lucius telah bertemu dengan shensin-shensin yang satu perty denganmu dan mereka semua mengatakan hal sama."

Yura mengingat kembali kejadian menyakitkan itu dan dalam ingatannya yang buram, apa yang dikatakan shensin-shensin itu ada benarnya. "Tapi, ada sesuatu yang menganjal di pikiranku. Seharusnya para elf yang berada di luar dungeon mengetahui kalau ada seseorang yang sekarat dan langsung mebuat ritual pemanggilan. Tapi mereka tidak melakukannya. Saat Haruka menanyakan hal ini pada guild, elf yang waktu itu menjaga dungeon tersebut bersikeras kalau mereka tidak merasakan keberadaan seorang pun di dalam dungeon. Aku sangat penasaran dengan hal ini."

"Tidak hanya itu. Kami juga mendapat informasi bahwa sebelumnya lebih dari tiga puluh shensin mengalami hal yang sama, mereka tidak bisa kembali dari dungeon dan para elf pun tidak bisa melacak keberadaan mereka. Sehingga mereka dianggap gugur di dalam dungeon. Dan kau, satu-satunya orang yang berhasil selamat." Erix teringat dengan tulang-tulang yang Lucius temukan di ruang rahasia. Mungkin merekalah para shensin yang nasibnya tidak seberuntung Yura. "Coba kau ingat lagi, apa yang terjadi padamu sebelum masuk ke dungeon."

"Tidak ada yang special. Aku hanya bertemu wanita penjual apel. Ia menyapaku dan memberikan sebuah apel. Hanya itu," jelas Yura, ingatannya sangat bagus mengenai hal ini karena wajah cantik wanita berkerudung merah itu tidak bisa ia lupakan.

Erix tidak menerka lebih jauh lagi dari ini. Dari apa yang Yura katakana, memang tidak ada kejadian menjanggal pada dirinya. Tapi mengingat dunia ini, di mana sihir dan mantra dapat digunakan, Erix tidak bisa membuang rasa curiganya pada wanita yang Yura sebutkan barusan. Namun, akhirnya ia menyerah untuk berpikir lebih jauh karena memang tidak ada yang bisa mereka lakukan sekarang. "Sudahlah. Sekarang pulihkan dulu tubuhmu. Kau bisa mencari jawabannya setelah kau sembuh."

"Dan juga, tolong lindungi Haruka. Ia memang pintar, tapi ia bukanlah shensin yang kuat," tambah Yura.

Erix berangkat dari tempat duduknya dan berkata dengan lantang. "Kau tidak perlu khawatir, karena aku yang akan menjadi perisainnya."

Haruka masuk bersama Bibi Izumi yang membawa obat untuk Yura.

"Haruka! Aku akan selalu melindungimu!" seru Erix kepada Haruka tiba-tiba. Tentu saja Haruka bingung dengan apa yang di katakana Erix barusan.

Sedangkan Bibi Izumi tersenyum mendengar pernyataan tersebut. "Wah, wah, wah. Ternyata begitu."

Note:
Gak ada....? y udah...

Capter 9.... fuh....

capek juga sob, tapi capek nya akan hilang jika melihat banyak yang mengomentari karya ini.....^^

10 Toyotami Genji

Hari menjelang siang, Lucius berencana akan pergi ke perpustakaan kota untuk mempelajari sejarah, ilmu pengetahuan dan hal-hal tentang lain dunia ini. Sedangkan Erix, ia memutuskan untuk berkeliling kota. Ia ingin merasakan nuansa fantasi di kota ini. Mereka berdua meninggalkan Yura pada keluarganya dirumah sakit.

Setiba di perpustakaan, Lucius bergegas mencari buku-buku yang ia butuhkan dan segera membacanya di meja yang telah disiapkan. Untungnya, tulisan dunia ini sama dengan yang ada di Bumi, sehingga ia tidak kesulitan dalam mempelajari setiap hal.

Semakin banyak helaian lembar yang ia balikkan, semakin banyak pula ilmu yang ia serap. Baginya, pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting. Tanpa adanya ilmu pengetahuan dan informasi, akan sangat sulit untuk berbaur di dunia fantasi ini.

Ini juga terpengaruh dari kehidupannya selama ia bersama tuannya. Ia adalah anak miskin tak kenal orang tua yang dipungut oleh Erix di tempat kumuh dan kotor. Tuannya itu sempat dihina dan dikucilkan karena menganggap Lucius senagai temannya. Padahal derajat teman dan pelayan jelas jauh terpisah.

Oleh karena itu, ia tidak mau membebani tuannya dengan keterbatasan ilmu yang ia miliki. Ia belajar dan terus belajar sampai ia bisa berdiri di samping tuannya tanpa harus membebani kedudukan tuannya.

Keseriusan yang dijalani Lucius sangat berbeda dengan yang dilakukan Erix saat ini. Pemuda itu hanya berjalan tak

tentu arah melewati jalan-jalan ramai di kota. Seperti seorang pengamat yang memantau perkembangan rakyat.

Hingga, akhirnya ia melihat seorang gadis bertelinga dan berekor kucing. Secara fisik, gadis itu terlihat seperti manusia. Namun tangan, telinga dan kakinya menyerupai kucing. Bahkan, ekornya melambai-lambai seperti hewan pada umumnya. Erix kurang paham wanita ini termasuk half-beast atau werebeast itu sendiri.

Erix terus menatap ekor gadis itu yang bergoyang meliuk-liuk. Tidak tahu kenapa, namun jiwanya seakan ada rasa ketertarikan pada ekor manusia kucing itu. Dan tanpa sadar, ia menghampiri gadis itu dan memegang ekornya.

Gadis kucing yang sedang berbelanja itu terperanjat kaget. Ia benar-benar sangat marah.

"Apa yang kau lakukan!!" bentak gadis kucing itu dengan lantang.

Erix yang tersadar dengan apa yang ia lakukan pun ikut kaget. "Maaf, aku tidak sengaja."

"Apanya yang tidak sengaja!? Memegang ekor seorang gadis, itu tidak sopan. Ini pelecehan!" hardik gadis kucing itu marah.

Orang-orang di sekitar melihat kearah mereka. Ini adalah situasi yang sangat buruk bagi Erix. Tak ingin kecurigaan orang semakin jauh, tanpa pikir panjang, ia lari meninggalkan keramaian itu sambil berteriak, "MAAFKAN AKU...!!!"

"Hey! Dia mau lari. Ayo kejar!" seru seorang laki-laki di kerumunan itu.

Erix tetap melesat dengan kakinya tanpa memperdulikan apapun. Karena sekarang, setidaknya ada belasan pria yang mengejarnya. Ia berlari mempercepat dan memperlebar langkahnya demi menjauhi mara bahaya yang mengejar. Membelah kerumunan orang-orang yang sedang berbelanja. Hingga ada sebuah tangan yang besar menariknya ke dalam gang sempit di sela-sela pertokoan.

"Pergi ke mana dia?" seru salah seorang yang mengajar.

"Mungkin ke depan. Orang seperti dia harus ditangkap," tambah yang lainnya. "Ayo!"

Rombongan yang mengejar Erix pergi manjauhi tempat persembuanyiannya. Akhirnya ia terlepas dari pengejaran.

"Kau aman sekarang," kata seseorang yang tadi menyelamatkannya. Sesosok paman dengan tubuh besar dan kekar. Rambutnya yang sebagian memutih, disisir ke belakang dengan rapih. Janggutnya yang pendek terlihat pas dengan proporsi wajahnya. "Tadi itu sangat berani, bocah. Memegang ekor seorang gadis dikeramaian. Aku salut dengan kemesumanmu."

"Ha..!? Hatiku terluka dengan pujianmu, Paman," saut Erix dengan nafas tersengkal.

Paman ini tertawa dengan girangnya. "Karena aku sudah menyelamatkanmu, sebagai gantinya, traktir aku makan siang. Kebetulan aku sudah sangat lapar."

"Apa!? Aku tidak punya uang."

"Jangan begitu, atau kau lebih memilih tidur di penjara malam ini. Kau tahu siapa gadis kucing yang ekornya kau belai barusan? Dia adalah putri seorang saudagar. Aku yakin jika kau tertangkap, ayahnya tidak akan mengampunimu.

Kau bisa jadi penghuni penjara selamanya," ancam paman tadi. Erix mulai merasa ngeri, pikiran-pikiran buruk menjalar di otaknya. "Ayo! Aku tahu tempat makan yang enak."

Erix rela dirinya di bawa paman itu ke sebuah restoran tanpa mengucap sepatah kata. Paman itu memesan hampir semua masakan yang ada di daftar menu. Erix berpikir keras mengenai masalah ini. Ia pusatkan pikirannya, mengerahkan kepintaran dan kelicikan yang ia punya. Hingga ia menemukan satu ide cemerlang. Di mana ia bisa melewati makan tanpa bayar sekaligus membalas jasa paman rakus ini.

Paman itu menyantap makanan yang ia pesan dengan lahapnya. Erix pun tidak mau kalah, ia juga memesan makanan yang super enak, tanpa memperdulikan harga yang tercantum. Masakan laut, masakan darat dan masakan udara, semua ia pesan. Hingga meja makan penuh dengan makanan, dan mereka melahap semuanya tanpa ragu. Ini benar-benar pesata makan yang mendadak.

Beberapa menit kemudian, rasa lapar pada perut kedua orang ini telah tersingkir. Kepuasan akan masakan enek berkualitas tinggi mengisi perut mereka. Dan disaat inilah rencana Erix dimulai.

"Paman apa kau sedah puas?" Tanya Erix.

"Yah, aku sangat puas," kata paman itu sambil membersihkan giginya dengan tusuk gigi.

"Aku tidak punya hutang jasa lagi, kan?" Tanya Erix lagi.

"Iya, kau bebas."

"Kalau begitu aku perjelas situasinya," nada bicara Erix agak serius. "Aku tidak punya uang."

Paman itu tersentak seperti telah menerima sebuah pukulan keras di tubuhnya. Ia menatap Erix dengan serius. "Kau jangan main-main, bocah."

"Aku 'kan sudah katakana sejak awal, aku tidak punya uang," bisik Erix kesal.

"Jangan harap aku yang bayar, aku juga tidak punya uang." Paman ini melipat tangan di depan dada seakan tidak perduli. Tetesan keringat merayap dari dahi ke dagu.

"Kita tidak perlu bayar," kata Erix dengan senyum iblis di wajahnya.

Tidak butuh waktu lama bagi paman itu untuk mencerna apa yang dikatakan pemuda di depannya itu. "Ja-jangan-jangan...."

Ternyata benar. Sejurus kemudian, suara teriakan menggema di sepanjang jalan pasar. Erix dan paman tadi dikejar lima orang karyawan restoran yang bertubuh cukup kekar.

"HOOY!! TUNGGU!! JANGAN LARI!!" seru salah seorang pengejar.

Erix dan paman itu lari sekencang-kencangnya. Konyolnya lagi, paman itu tertawa sambil membawa sepiring lobster besar siap santap, padahal salah seorang yang mengejar mereka adalah koki yang membawa sebuah golok pemotong daging yang besar.

"Hahahahaha... aku tidak menyangka bakal jadi begini. Ini pertamakalinya bagiku mengalami hal gila seperti ini," seru paman itu sambil menyantap lobster besar itu.

"Astaga, harus bepara kali aku dikejar-kejar seperti ini," kata Erix dengan wajah cemas.

Akhirnya, setelah menempuh jarak yang cukup jauh, mereka berdua berhasil lolos dari pengejaran. Entah karena orang-orang restoran itu sudah menyerah atau mereka berdua yang larinya super cepat. Yang jelas, sekarang mereka terkapar di pinggir kota, di balik semak-semak, dengan nafas yang terputus-putus. Walau begitu, paman itu tetap tertawa akan pengalaman gilanya.

"Siapa namamu anak muda?" Tanya paman itu, nafasnya masih berderu.

"Erix," jawab Erix dengan nafas yang tersengkal.

"Namaku Genji, Toyotami Genji, senang bertemu danganmu," kata paman itu menyebut namanya. "Aku suka gayamu."

"Iya, iya. Terimakasih, terimakasih." Erix tidak begitu memperdulikan. Ia sibuk untuk menstabilkan nafasnya.

Tiba-tiba, terjadi gempa bumi scara spontan. Getaran dahsyat mengguncang dengan hebatnya. Membuat kaget masyrakat yang sedang sibuk beraktifitas.

Orang-orang panik seketika. Mereka berhamburan keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Burung-burung pun beterbangan dari dahan pohon. Hewan-hewan berusaha menyelamatkan diri dengan lari ke tempat yang menurut isting mereka aman.

Beberapa orang memilih tiarap di tanah lapang untuk menghindari bahaya. Erix dan paman Genji memilih tetap terkapar di semak-semak tempat mereka bersembunyi. Menunggu sampai guncangannya mereda.

Erix terlihat sedikit panik. Ia menutup kepalanya dengan kedua tangannya. Tapi, Genji terlihat berbeda. Sepertinya ia menghawatirkan sesuatu. "Gempa ini, jangan-jangan...."

Note:
Guild adalah kumpulan atau perserikatan.

Guild Shensin berarti perserikatan atau perkumpulan Shensin.

Gedung Guild berarti gedung untuk perkumpulan Shensin.

Jangan lupa tinggalkan jejak ya...^^

Open PO

OPEN PRE-ORDER
(13 mei - 23 Mei 2020)

Judul: Dungeon Hallow
Sub Judul: Datangnya Sang Pahlawan
Penulis: Erix Arthur
Harga: 99.000 diskon 10% menjadi Rp89.000
Bonus: Postcard

Blurb:
Doa tulus dari seorang gadis bernama Haruka seakan dikabulkan oleh semesta. Saat dimana kakaknya terjebak dalam Dungen Candi Goblin, dua orang lelaki jatuh dari langit dan membantu menyelamatkan Yura.

Erix Arthur dan sang pelayan, Lucius Ventus, bersama terlempar dari dunia lain.Dalam kehidupan barunya di dunia asing, Erix mendapati dirinya merupakan pahlawan yang telah diramal kemunculannya sejak tiga belas abad silam.Akankah Erix mampu memikul beratnya takdir yang dibebankan padanya? Karena apa yang menunggunya di masa depan lebih dari sekadar kematian.

11 Gedung Guild Shensin

Guncangan hebat menggetarkan Kota Hatdov, Ibu Kota Kerajaan Ardesdale. Semua penduduk panik dan berlari berhamburan menyelamatkan diri. Menyeruak keluar rumah sambil berteriak minta tolong. Beberapa orang memilih tiarap di tanah lapang untuk menghindari bahaya.

Burung-burung pun beterbangan dari dahan pohon, beramai-ramai pergi ke tempat yang lebih aman.

Erix dan Genji memilih tetap terkapar di semak-semak tempat mereka bersembunyi. Erix tidak takut dengan gempa ini, namun ia tetap berjongkok melindungi kepalanya. Pemuda itu seakan sudah tahu apa yang harus dilakukan.

Suara kericuhan warga terdengan oleh telinga dua laki-laki itu. Membuat Genji tampak sangat cemas.

Beberapa detik kemudian, gempa berhenti. Meninggalkan ketakutan dan trauma pada beberapa orang. Erix dan Genji segera keluar dari tempat persembunyian. Mereka melihat orang-orang di sekitar mereka menghela nafas lega penuh syukur.

"Hey, bocah, aku pergi dulu. Ada sesuatu yang harusukerjakan. Semoga kita bertemu lagi di lain waktu." Tatapan Genji sangat serius melihat orang-orang yang masih ketakutan. Lalu ia berlari tergesa-gesa meninggalkan Erix sendirian.

Erix hanya diam melihat kepergian Genji. Tapi, dalam seper sekian detik, wajah Haruka muncul di pikirannya. Dan hal ini membuatnya bergegas melangkah menuju rumah sakit.

Langkah Erix begitu cepat penuh cemas. Barang-barang dagangan berhamburan di beberapa toko yang dilewatinya. Beberapa tiang juga yang roboh. Namun terpaksa ia tidak memperdulikan itu semua, pikirannya hanya tertuju pada Haruka sekarang.

Ia melewati jalan saat ia dikejar orang-orang restoran dan menelusuri kembali jalan saat ia dikejar karena memegang ekor gadis kucing. Hingga ia tiba kembali di depan rumah sakit.

Lucius datang dari arah berlawanan lalu mereka berdua masuk ke gedung rumah sakit dan langsung menuju kamar Yura.

Erix membuka pintu ruangan dengan kasar. Di dalam ruangan, Haruka dan Bibi Izumi memeluk Takeru yang ketakutan. Sedangkan Yura, tetap duduk manis di ranjangnya karena memang tidak bisa berbuat apa-apa.

Erix sangat bersyukur melihat Haruka baik-baik saja, walaupun rasa takut masih membayangi wanita itu. Ia dan Lucius segera masuk dan menenangkan keempat orang itu.

Tiba-tiba, seseorang masuk ke ruangan yang sama sambil berteriak cukup keras. "Izumi...! Takeru...! Yura...! Haruka! Kalian tidak apa-apa!?"

"Suamiku...," kata Bibi Izumi yang sangat mengenali orang itu. Ia langsung menghampiri suaminya dan memeluknya sambil menangis.

"Ayah!!" Takeru langsung menghampiri ayahnya.

"Paman, kau datang," kata Haruka sambil tersenyum manis menyambut kedatangan pamannya.

Setelah mengecup dahi sang istri, ayah Yura menghampiri anak pertamanya di kasur. Ia sangat prihatin melihat kondisi anak sulungnya itu. Hatinya jelas teriris, namun ia tutupi dengan ketegaran palsu.

"Ayah...," ratap Yura dengan senyum menyedihkan.

"Ayah? AYAH!? Tunggu dulu... ini ayahmu?" seru Erix tak percaya. "Paman rakus ini ayahmu?"

"Apa!? Aku dikatai rakus oleh bocah mesum!" hardik ayah Yura yang tidak terima.

"Tuan, kau mengenalnya?" tanya Lucius.

"Ya. Kami bertemu tadi siang, DAN dia memerasku habis-habisan," jawab Erix agak kesal.

"Itu salahmu sendiri karena terlalu mesum."

Haruka seketika tertawa. Tidak menyangka pertemuan seperti itu bisa terjadi. "Ini seperti takdir," katanya yang langsung disambut tawa Yura dan Bibi Izumi.

Seratus delapan puluh tiga hari, sama dengan enam bulan lamanya waktu yang di habiskan Genji meninggalkan keluarganya. Waktu yang cukup lama bagi Takeru untuk hidup tanpa ayah di sisinya. Sekarang keluarga kecil ini kembali berkumpul. Kebahagiaan terpancar di wajah mereka membuat suatu kehangatan di ruangan tersebut.

Dalam hati kecilnya, rasa cemburu dan iri datang mengusik. Erix tidak pernah merasakan kedekatan seperti ini sejak ibunya meninggal. Dan ayahnya membuatnya seperti robot yang diatur khusus untuk berbisnis.

Bibi Izumi dan Haruka menceritakan beberapa peristiwa dalam beberapa hari terakhir. Mengenai penyelamatan Yura dan tentang situasi malang yang menimpa Erix dan Lucius. Genji tidak akan mengizinkan Erix tinggal dengan istrinya mengingat hal mesum yang dilakukan pemuda itu di pasar tadi. Tapi, ia tidak bias meninggalkan orang yang telah menyelamatkan anaknya begitu saja.

Ada satu cerita dari mulut Haruka yang menarik perhatian Genji, yaitu mengenai Erix dan Lucius yang telah menyucikan Dungeon Candi Goblin. Baginya, itu adalah hal yang sangat mustahil terjadi. Karena untuk menyucikan dungeon, setidaknya harus membentuk sebuah raid yang terdiri dari empat party berisikan shensin bintang tiga. Sedangkan Erix dan Lucius hanya berdua saja, apalagi mereka bukan seorang shensin. Tapi ini adalah kenyataan. Ia tidak bias memperkirakan kemampuan apa yang dimiliki kedua orang asing ini, yang bisa mengalahkan bos di dungeon tersebut.

Di saat semua orang tenggelam dalam suasana yang sudah lama tidak terjalin, tiba-tiba tanah kembali bergetar. Gempa susulan datang. Guncangannya bahkan lebih kuat dari yang sebelumnya. Peristiwa alam yang tidak disangka, membuat kaget perasaan lega setelah selesainya gempa pertama.

Akibat dari guncangan, muncul garis retakan pada dinding rumah sakit. Hal ini membuat panik orang-orang di seisi gedung. Melihat retakan itu, Erix menggendong Haruka di depan dan langsung melompat keluar jendela. Genji memeluk istrinya dan Takeru lalu segera menyusul Erix. Lucius membopong Yura dan langsung menyusul. Tak berapa saat, langit-langit di ruangan Yura runtuh, menghancurkan apapun di bawahnya.

Erix, Genji dan Lucius mendarat dengan selamat beserta orang yang mereka bawa. Padahal, mereka meloncat dari lantai empat dan mereka terlihat tidak terluka sedikitpun. Karena hal ini pula, Genji semakin penasaran dengan dua pemuda itu.

Dari dalam rumah sakit, orang-orang keluar berhamburan karena panik, beberapa di antaranya membawa pasien dan orang-orang yeng terluka. Mereka semua berkumpul di tanah lapang di depan rumah sakit tersebut.

Tidak hanya di sana, di tempat lain juga mengalami hal yang sama. Dinding-dinding bangunan mulai retak, beberapa tiang juga roboh dan menimpa rumah di dekatnya.

Sepuluh detik kemudian, gempa mulai mereda. Menyisahkan puing-puing bangunan akan guncangannya. Beberapa orang nampak sangat trauma, bahkan tidak sedikit diantaranya takut untuk berdiri. Beberapa prajurit kerajaan mencoba menyelamatkan warga dan menuntun mereka ke tempat yang lebih aman.

"Guncangannya cukup kuat, mungkin 5 skala richter," tebak Erix.

"Aku rasa tidak, Tuan. Dilihat dari kerusakannya, ini berkisar 6,5 sampai 7 skala richter," jelas Lucius.

"Wow, besar juga ya."

"Kalian berdua sepertinya sudah terbiasa dengan gempa," kata Ganji.

"Begitulah, Paman. Di beberapa rumahku terkadang muncul guncangan," jawab Erix cukup santai.

"Beberapa rumah? Memangnya berapa banyak rumah yang ia punya?" gumam Genji agak menggerutu.

Terdengar suara sirine yang sangat keras dari tengah kota. Suara yang menandakan bahaya akan segera datang. Semua warga bertanya-tanya maksud dari sirine tersebut.

"Panggilan untuk seluruh shensin di penjuru kota... Panggilan untuk seluruh shensin di penjuru kota agar berkumpul di Gedung Guild Perserikatan Shensin sekarang juga!" suara wanita menggema dari alat pengeras suara yang dipasang di menara Gedung Guild. "Sekali lagi... Panggilan untuk seluruh shensin di seluruh penjuru kota agar berkumpul di Gedung Guild Perserikatan Senshin sekarang juga!!"

"Haruka, pergilah!" kata Yura.

"Tapi...," Haruka ragu untuk meninggalkan keluarganya.

"Jangan khawatir, ada aku di sini," kata Genji.

Haruka menganguk paham dan berlari melangkah pergi.

"Aku ikut!" seru Erix dan menyusul Haruka.

"Hey! Kau bukan shensin," kata Paman Genji cetus.

Erix menoleh ke belakang lalu tersenyum menyeringai.

"Apa maksud senyuman konyol itu?" gerutu Genji.

"Aku rasa maksudnya 'aku bisa mengatasinya'," kata Lucius.

"Ha? Mengatasi apanya?" keluh Ganji. "Kalian bukan shensin, tapi jika kalian ingin menjadi shensin, kalian harus mendaftar dulu di Gedung Guild itu."

"Terimakasih atas info-nya, Paman. Kami permisi dulu." Lucius berlari menyusul Erix dan Haruka.

*****

Sejurus kemudian, Erix, Lucius dan Haruka tiba di depan gedung Guild Shensin. Di sana sudah banyak sekali shensin yang berkumpul. Tidah hanya manusia, shensin dari ras lain pun ikut berdatangan. Elf dengan senjatanya dan Manusia Harimau dengan golok di punggungnya. Dan pastinya, mereka adalah shensin hebat yang berpengalaman.

"Haruka, kau datang," sapa seorang elf berambut pirang panjang yang terlihat seksi dengan rok pendek dikenakannya. Ia juga memakai topi ala Robin Hood. Serta sebuah panah dengan ukiran yang unik disandang di punggungnya.

"Tias, kau juga datang," kata Haruka yang langsung menghampiri.

"Sepertinya aku pernah melihatmu," kata Erix mencoba mengenang wajah yang tak asing ini.

"Dia elf yang kita temui di depan Dungeon Candi Goblin waktu itu, Tuan," jawab Lucius, ia mengingatnya.

"Aku belum sempat mengucapkan terima kasih padamu," kata elf itu pada Erix. "Terimakasih karena telah membantu Haruka. Kau benar, aku memang teman yang buruk."

"Sudahlah, jangan ungkit lagi. Pastinya kau punya alasan tertentu yang tidak bisa kau katakan," jawab Erix tak perduli.

"Namanya Tias Vieri El Redcedar, dia temanku," Haruka memperkenalkan.

"Namaku Erix, senang bertemu denganmu," kata Erix memperkenalkan diri.

"Lucius Ventus," kata Lucius yang tidak banyak bicara.

Erix teringat sesuatu, ia mengeluarkan sebuah batu hijau, batu kecil seukuran genggaman tangan. Dan diserahkannya pada Tias. "Ini milikmu. Melihat wajah teman elfmu waktu itu, mungkin ini benda yang sangat berharga. Aku tidak bisa memakainya. Aku kembalikan padamu."

"Tias, batu itu kan...," Haruka mengenali batu hijau tersebut.

Tangan tias gemetar saat ia mengambil batu itu. "Kalian berhasil menaklukkan Candi Goblin tanpa menggunakan item ini?"

Erix mengangguk, Tias tercengang dengan jawaban tersebut.

Batu yang dikembalikan Erix pada Tias bukanlah batu biasa. Itu adalah item magik, harta keluarga Redcedar. Jika dilihat lebih seksama, terdapat bunga anggrek di dalam batu tersebut.

Sesuia tampilannya, batu itu disebut Zamrud Anggrek Mimpi. Item langka yang sangat susah dibuat. Jika menggunakan batu ini, musuh sekuat apapun bisa dilawan. Tapi, Erix tidak menggunakannya namun ia berhasil menyucikan dungeon. Hal ini membuat Tias tertarik akan kehebatan dua teman baru Haruka itu.

Tias seketika teringat akan sesuatu yang ingin disampaikannya pada Haruka. "Haruka, saat menyucikan Candi Goblin, seharunya yang tercantum hanya namamu saja 'kan, karena mereka berdua bukan seorang shensin. Coba kau meminta pengecekan kenaikan level."

Haruka menyetujui saran temannya. Ia dan kedua temannya segera masuk ke Gedung Guild meninggalkan Tias yang kembali tenggelam dalam berbagai macam pikiran rumit.

Di dalam gedung, mereka langsung menghampiri resepsionis di meja tinggi dekat dinding kiri. Seorang elf yang sama pirangnya dengan Tias, berdiri di sana.

"Aku minta pengecekkan kenaikan level," kata Haruka.

"Siapa namamu dan apa class-mu?" tanya elf cantik itu.

"Murakami Haruka, sekarang aku di class Cleric," jawab Haruka.

"Baiklah. Tunggu saja di lobi, aku akan memanggil Master Class Cleric." Elf cantik beralih kearah Erix dan Lucius. "Ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Kami ingin mendaftar menjadi shensin," jawab Erix sok keren seraya menyisir rambut dari depan ke belakang dengan jari tangnnya.

Elf cantik itu tersenyum. "Baiklah, tunggu sebentar."

"Puff," Lucius menahan tawanya.

"Apa!" seru Erix.

"Anda merayu elf," tawa Lucius lepas.

"Memangnya kenapa, ini romansa setiap gamer bisa berbicara secara langsung dengan elf. Bukan cosplay," gerutu Erix.

Haruka menatap aneh Lucius. Bukannya apa, pemuda itu seakan memiliki dua kepribadian. Terkadang dia menempatkan dirinya sebagai pelayan, terkadang pula ia

menepatkan dirinya sebagai teman. Hal itu membuat Haruka jadi meragukan jati diri pelayan Erix itu.

Lucius yang sadar karena diperhatikan Haruka, tampak tidak memperdulikannya.

Elf cantik pergi meninggalkan mereka. Di sebelah kanan adalah ruang lobi, mereka langsung duduk di deretan kursi kosong yang sudah disiapkan.

Di satu sisi ruang lobi itu, terdapat sebuah papan pengumuman yang banyak ditempeli poster bergambar. Tidak sedikit para shensin yang berdiri untuk membacanya.

Erix sebenarnya tahu persis papan apa itu dan berita apa yang biasanya dipasang di sana, tapi ia ingin memulai perbincangan ringan dengan Haruka. Dan pura-pura tidak tahu adalah pilihannya saat ini.

"Haruka, mereka melihat apa di sana?" tanya Erix.

"Oh itu, itu adalah kerja sampingan untuk shensin. Di sana terdapat poster permintaan. Ada macam-macam permintaan, seperti minta dicarikan item atau membunuh moster dengan bayaran sesuai dengan tingkat kesulitan. Walaupun kerja sampingan, tapi penghasilannya lumayan, loh," jelas Haruka.

Tak lama kemudian, elf cantik tadi keluar dari lorong dengan seorang wanita muda, manusia, berambut putih yang ditutup kerudung putih tipis. Ia memakai gaun serba putih dengan asesoris keemasan mengkilap.

Wanita itu sangat cantik seperti Dewi yang turun dari langit. Erix dan Lucius terpana tak bicara sepatah kata. Bagi mereka, bertemu wanita cantik atau artis top papan atas adalah hal biasa. Tapi kali ini berbeda, kecantikan wanita ini

seperti bukan kecantikan manusia pada umumnya. Dalam pikirannya, Erix mengakui kalau wanita ini lebih cantik dari Haruka.

Wanita itu menghampiri Haruka dan membawanya ke lorong ia datang tadi tanpa berkata-kata. Erix dan Lucius tetap melongo hingga wanita serba putih itu dan Haruka menghilang dari pandangan.

"Tadi itu manusia, kan?" tanya Erix tanpa memalingkan wajahnya dari lorong itu. "Cantik sekali dia."

"Ya. Anda benar, Tuan. Dia sangat cantik," tambah Lucius.

Kecantikan wanita tadi mengalihkan sepenuhnya pendangan Erix dan Lucius. Bahkan elf resepsionis tadi terus memanggil mereka, namun mereka tidak mendengarnya sama sekali.

"Oi! Kalian berdua!" bentaknya, tetap tidak ada respon. "Gawat. Mereka jadi tuli."

Note:
Class sebut saja kelas untuk mengelompokkan shensin dari cara bertarung mereka.

Hexagram adalah simbol bintang enam. Sering di sebut bintang Daud (Star of David)

Sory lama update...

Akhir-akhir ini aku disibukkan dengan urusan kantor, jadi... yah... beginilah...

Thank's buat yang nungguin cerita saya...

Semoga kita bertemu lagi di capter selanjutnya...

12 New Class

"Hey! Kalian berdua!" bentak elf pirang tadi, keterpukauan Erix dan Lucius buyar. "Ikut aku!"

Dua pemuda itu mengikuti elf cantik melewati ruang lobi, lalu belok ke kiri melewati koridor panjang hingga tiba di sebuah pintu yang sangat besar. Simbon-simbol aneh namun unik terukir di setiap daun pintu. Gagang pintu berupa patung naga sedang mengepakkan sayap yang terbuat dari emas. Elf cantik membuka pintu tersebut.

Di balik pintu, terdapat ruangan yang suasananya sangat gelap dan mencekam. Hawa dingin menyeruak keluar membuat Erix menggigil.

"Siapa yang masuk duluan?" tanya elf cantik itu.

"Dia duluan," tunjuk Erix pada Lucius dengan cepat.

"Baiklah, kau silahkan masuk."

Lucius masuk ke ruang gelap itu. Sedetik setelah pintu kembali tertutup rapat, sebuah cahaya muncul dari lantai dan membentuk pola hexagram dengan symbol-simbol sihir mengitarinya.

Sinar biru pada hexagram cukup terang memberi cahaya remang pada ruangan tersebut untuk memperkental nuansa mistis. Di waktu bersamaan, seseorang datang dan berhenti di sebrang ruangan. Meski gelap, Lucius dapan merasakan sosok yang datang itu adalah seorang laki-laki muda seumurannya. Ia mengenakan kacamata, menegaskan kalau dia seorang yang banyak membaca.

"Aku orang yang akan membimbingmu. Sekarang, majulah dan berdiri di tengah symbol itu!" suruh pemuda itu dengan suara agak gemetar.

Lucius berjalan ke tengah-tengah pola hexagram tersebut.

"Sebutkan namamu dengan lantang!" suruhnya lagi.

"Lucius Ventus!" seru Lucius mengucapkan namanya cukup tegas.

Cahaya pada hexgram memancar semakin terang. Gejolak energi biru berkobar mengitarinya.

Nuansa seperti ini cukup sering ia temui di dalam virtual gim, jadi ia tampak biasa saja.

"Apa tujuanmu menjadi shensin? Jawab dengan lantang!" suruhnya lagi.

"Untuk melindungi tuanku!" jawab Lucius dengan geram. Ia mulai kesal disuruh-surus seperti itu. Hanya tuannya yang boleh membentaknya seperti itu.

Tiba-tiba, keluar beberapa gumpalan cahaya dari lantai dan mengambang di udara. Gumpalan-gumpalan cahaya itu melayang terpisah menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama masuk ke dalam hexagaram, lalu bergejolak dan berubah bentuk menyerupai simbol senjata. Pedang, busur panah, sarung tangan petarung, wand, simbol pusaran mata satu dan tombak. Simbol-simbol itu bergerak dan mengelilingi Lucius sesuai arah jarum jam.

Sedangkan gumpalan cahaya kelompok kedua, tetap di luar hexagram dan membentuk simbol-simbol senjata yang lain. Dua pisau bersilang, mace dan buku yang tebal, staff dan

topi penyihir, kunai dan suriken, simbol Yin Yang dan simbol cambuk. Simbol-simbol itu mengelilingi Lucius berlawanan arah jarum jam.

"Aku jelasakan beberapa hal padamu," ujar pemuda itu. "Setiap simbol senjata mewakili class yang akan kau pilih. Di dalam hexagram terdiri class Swordman dengan symbol pedang, Scout untuk busur panah, Fighter untuk simbol kepalan tangan, Cleric untuk wand, Spirit Dancer untuk symbol pusaran mata satu, dan Luncer untuk tombak. Sedangkan simbol-simbol yang ada di luar hexagram adalah class khusus. Kau harus ketempat tertentu atau berguru pada suatu kelompok untuk mempelajarinya. Thief untuk simbol dua pisau bersilang, Priest untuk simbol mace dan bible, Druid untuk simbol staff dan topi sihir, Ninja untuk simbol kunai dan shuriken, Monk untuk simbol Yin Yang, dan terakhir, Monster Trainer untuk symbol cambuk. Kau hanya bias memilih satu class saja dari semua class yang ada. Jadi, class mana yang akan kau pilih?"

Lucius diam. Ia mengerti dengan penjelasan dari orang yang wajahnya tidak ia kenali itu. Kejadian memilih class sama persis seperti di gim RPG Online. Dari semua class yang di suguhkan, tidak ada satupun yang ia gemari. Ia bisa menggunakan pedang, ia juga bisa memanah, teknik ilmu bela dirinya pun termasuk hebat. Jika disuruh memilih, ia tidak tahu harus menunjuk yang mana.

Lucius tidak akan memilih class yang berputar di luar hexagram. Seperti yang dijelaskan pembimbing itu, ia harus berguru dulu baru bisa bertarung. Tentu saja itu akan memakan banyak waktu. Tapi, apa salahnya bertanya. "Dimana aku busa mempelajari class-class itu?

"Aku akan membuat surat rekomendasi dan kau harus pergi ke tempat yang aku tunjuk. Tempat-tempat itu akanku

sebutkan nanti," jawab pembimbing itu.

Lucius kembali diam, namun suatu pemikiran sederhana meresap masuk di kepalanya. "Apapun yang aku pilih, akanku gunakan untuk melindungi tuanku."

Di saat Lucius siap menunjuk salah satu class yang sejak tadi mengitarinya, tiba-tiba cahaya putih terang memancar dari tubuh pemuda itu. Lucius tampak kebingungan dengan apa yang terjadi pada dirinya. Cahaya putih itu terus memancar, lalu menyusut di dada Lucius. Tidak samapai di sana, cahaya tadi keluar membentuk bola cahaya dan melayang ke atas kepalanya.

"I-i-itu... c-ca-cahaya...." Pemuda di depan Lucius otu tampak kaget. Lucius sedikit penasaran akan reaksi si kacamata itu.

Secara perlahan, cahaya tadi bergejolak dan membentuk sebuah simbol pistol Contender bersilang dengan pistol Revolver. Lucius hanya menatap symbol yang keluar dari tubuhnya itu dengan keheranan.

"Class... class baru mu-muncul, class apa itu?" Orang itu tampak semakin panik. Ia baru saja menyaksikan fenomena kelahiaran class baru yang hampir tidak mungkin untuk dilihat. "Siapa kau sebenarnya?"

"Apa maksudnya ini? Bisa kau jelaskan padaku!?" pinta Lucius yang masih keherannan. Seharusnya dunia ini belum mengenal senjata sejenis pistol, tapi dari tubuhnya muncul simbol pistol yang bersilang.

"Seperti yang ku katakana sebelumnya, simbol-simbol yang mengitarimu adalah simbol class yang biasanya shensin pilih untuk class bertarung mereka. Sekarang muncul class baru yang belum ada sebelumnya. Dan kaulah orang yang membawanya." jelas pembimbing itu. "Aku pun tidak tahu

class apa itu. Ini pertama kalinya aku melihat simbol semacam itu."

Lucius mengerti akan penjelasan pembimbingnya itu. Intinya, class baru itu terlahir dari dirinya. "Gunslinger."

"Gunslinger?"

"Nama class itu Gunslinger," jawab Lucius mantap. "Aku pilih class itu."

"Kau menamainya Gunslinger, baiklah."

Lucius telah menentukan pilihannya, ia memilih class yang muncul dari dalam dirinya sendiri, Gunslinger. Lalu hexagram di lantai menyusut ke kaki Lucius dan menghilang. Bersamaan setelah itu, muncul gambar bintang di punggung tangan kanannya. Namun gambar itu kosong di tengah.

"Apa ini?" tanya Lucius sambil menunjukkan bintang itu.

"Level shensin. Semakin kau kuat, bintang itu akan penuh dan bertambah hingga level lima batas maksimum," jelas pembimbingnya. "Terima kasih atas partisipasi Anda, pendaftaran sudah selesai. Selamat datang wahai shenain baru."

Merasa urusannya sudah selesai, Lucius keluar dari ruangan. Erix langsung menghampirinya dan menyemburnya dengan berbagai macam pertanyaan. Tapi, Lucius tidak sempat mejawabnya karena elf cantik menyuruh Erix untuk segera masuk ke ruang pendaftaran.

Sama seperti Lucius, saat Erix masuk, ruangan itu tampak sangat gelap. Lalu muncul cahaya di lantai dan membentuk hexagram dengan simbol-simbol sihir. Datang juga orang

yang sama dari arah depan dan menyuruh Erix untuk berdiri di tengah-tengah hexagram tersebut.

Saat Erix menyebutkan namanya, ledakan cahaya terjadi di dalam ruangan yang gelap itu membuat nuansa mistis seketika lenyap. Ruang luas tersebut tampak jelas sekarang. Cahaya yang sangat silau keluar dari tubuh Erix. Berpancar memuat mata sulit untuk melihat.

"Ada apa dengan orang ini...?" Pembimbing terus menutup matanya dengan tangannya. Tidak mampu melihat langsung ke arah sumber cahaya.

Erix hanya diam melihat tubuhnya yang bersinar lebih terang dari pancaran cahaya lampu 100 lumens.

Baiklah, pahlawan yang diramalkan telah muncul...

Lanjut ke capter selanjutnya... --->

Jangan lupa krisara-nya ya...^^

13 Lord Class

Erix diam membisu setelah ditinggal Lucius beberapa saat yang lalu. Rasa percaya dirinya untuk merayu elf di depannya tampak hilang entah kemana.

Elf resepsionis itu menatap Erix dari Lucius masuk ke ruangan pendaftaran hingga sekarang. membuat pemuda itu sedikit risih dan malu. Dari sorot matanya Erix meyakini kalau saja ia adalah makanan, elf itu pasti langsung melahapnya.

"Apa ada yang salah dengan diriku?" tanya Erix.

"Tidak. Hanya saja, kau terlihat mebyenangkan," jawabnya.

Dalam hatinya Erix berteriak, "Apa maksud ucapan itu!"

Elf tetap menatap Erix lekat-lekat.

"Apa kau marah karena aku tadi merayumu?" Erix mencoba menebak maksud elf tersebut.

"Akhirnya kau paham juga," jawabnya dengan senyum merendahkan. "Kau tahu, setiap laki-laki yang merayuku, mereka mati di dungeon. Jadi aku tidak mau berkencan dengan shensin."

Erix terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Suara derik pintu terdengar saat Lucius membukanya dari dalam. Erix langsung menghampirinya dan menyemburnya dengan berbagai macam pertanyaan. Tapi Lucius tidak sempat mejawabnya karena elf cantik menyuruh tuannya itu untuk segera masuk ke ruang tersebut.

Sama seperti Lucius. Saat Erix masuk, tidak ada sumber pencahayaan sama sekali. Gelap gulita. Lalu, muncul cahaya di lantai dan membentuk hexagram dengan simbol-simbol sihir melingkarinya. Datang juga orang yang sama dari arah depan dan menyuruh Erix untuk berdiri di tengah-tengah hexagram tersebut.

"Sebutkan namamu dengan lantang!" seru orang itu menegaskan suaranya, tapi malah terdengar bergetar.

"Erix Arthur!" jawab Erix dengan lantang.

Tidak terjadi apapun.

"Sebutkan namamu yang sebenarnya," kata orang di depan.

"Itu namaku!" seru Erix.

"Arthur...? Apa itu juga bagian dari namamu? Atau kau hanya menambah-nambahi meniru nama pahlawan."

"Tentu saja itu bagian namaku. Ayahku yang brengsek memberikan nama itu," kata Erix dengan suara yang datar dan dingin.

"Jika benar, kenapa tidak terjadi apa-apa?" gumam orang itu keheranan. "Seharusnya tidak seperti ini jika itu memang nama aslinya. Pasti ada yang salah."

Erix menyadari kesalahnnya, lalu ia menyebutkan kembali namanya dengan lantang. "Erix Oscar Zoratres Ibrahim Gabrielis Arthur!"

Cahaya pada hexgram memancar semakin terang. Gejolak energi ke luar mengitari pemuda itu.

"Oke, sekarang apa tujuanmu menjadi shensin?" orang itu melanjutkan pertanyaannya. "Jawab dengan lantang!"

Erix terdiam, "Apa tujuanku menjadi shensin?"

Sebenarnya, hal ini tidak pernah terpikir olehnya. Ia hanya berniat mendaftar menjadi shensin namun tanpa alasan yang pasti.

Tiba-tiba, terbersit di kepalanya sebuah ingatan ketika Haruka menangis saat meminta pertolongnnya untuk masuk ke dungeon. Ia juga teringat betapa susahnya berada di dalam sana. Saat itu, Haruka bisa masuk ke ruang bos dan menyelamatkan Yura karena ia dan Lucius yang membantunya. Dan juga, Haruka adalah seorang shensin dan ia bisa kapanpun masuk ke dungeon.

Tapi, jika Erix tidak menemaninya, siapa yang akan melindungi Haruka. Memikirkan hal ini membuat Erix sedikit gelisah. Ia tidak akan tenang memikirkan Haruka berada di tempat yang berbahaya itu tanpa perlindungannya. Dan juga, tidak bisa mempercayakan Haruka pada orang lain siapapun dia. Sampai, ia pun menyadari satu hal.

"Apa tujuanmu menjadi shensin?" orang itu mengulangi pertanyaannya dengan suara yang diperbesar.

Erix tersenyum lalu menjawabnya dengan lantang. "Untuk melindungin Haruka!"

Sama seperti Lucius tadi, dari lantai keluar gumpalan cahaya lalu membentuk simbol yang menyerupai senjata dan mengelilinginya. Pembimbing itu menjelaskan pada Erix sama seperti apa yang ia jelaskan pada Lucius tadi mengenai class dan hal-hal lainnya.

Tapi, belum sempat Erix memilih, tiba-tiba tanah bergetar. Anehnya, getaran itu hanya terjadi di dalam ruangan itu saja. Lucius dan elf cantik yang menemaninya tidak merasakan apapun di luar ruangan walaupun dalam gedung yang sama

Pembimbing yang berada di dalam bersaama Erix terperanjat kaget, ia panik ketakutan. Berbeda dengan Erix yang hanya diam tak bergerak selangkahpun karena sekarang ia sibuk melihat cahaya yang mengelilinginya.

Cahaya pada hexagram memancar semakin terang. Lalu muncul simbol-simbol sihir lain yang bercahaya mengelilingi hexagram di lantai itu.

Sebuah pola sihir muncul di atas kepala Erix dalam ukiran cahaya. Pola itu berbentuk oktagram, sebuah bintang segidelapan yang indah.

Pola oktagram itu meluncur ke bawah dan menimpa pola hexagram di lantai. Tercipta dentuman energi membuat bulir-bulir cahaya terhempas seperti cipratan air ombak.

Tubuh Erix ikut bercahaya, sinarnya tak kalah terang dengan dua cahaya pola sihir di lantai. Pancaran cahaya suci dari tubuh pemuda itu seakan melambangkan kalau ia datang dari surga.

Simbol-simbol class yang tadi terbagi dua kelompok, kini bergabung mebentuk satu barisan dan mengitari Erix sesuai arah jarum jam. Putaran simbol-simbil itu bahakan lebih cepat dari sebelumnya.

Tidak sampai di sana. Dari setiap simbol class yang berputar, pecah dengan perlahan dan mengeluarkan serbuk cahaya. Serbuk cahaya itu berkumpul di satu titik, tepat di atas kepala Erix.

Simbol-simbol class itu terus berputar sambil mengeluarkan serbuk tadi, dan serbuk tadi terus mengumpul membentuk bola cahaya raksasa. Hal ini terus terjadi hingga semua simbol class tadi habis tak bersisa dan bola cahaya membesar bahkan sinarnya lebih terang dari semua cahaya di lantai.

Ruangan itu terus bergetar, memberikan gejolak akan tekanan energi yang dahsyat. Bola cahaya tadi memancarkan cahayanya ke langit menembus langit-langit gedung hingga ke angkasa membentuk pilar cahaya. Tapi, semua mahluk di Leavgard tidak menyadari akan kehadiran pilar cahaya ini karena cahaya matahari lebih terang membuat pilar cahaya itu pudar tidak kelihatan sama sekali.

Ada beberapa orang yang tersebar di seluruh dunia menyadari fenomena tersebut. Fenomena bertanda baik yang selalu mereka tunggu-tunggu dari generasi ke generasi.

Seorang petani bertubuh kekar yang sedang mencangkul menghentikan pekerjaannya ketika ia merasakan adanya pilar cahaya.

Seorang penyihir yang sedang mengajar di kelas sihir, menghentikan materi ajarannya dan berjalan ke jendela melihat ke luar. Ia terlihat sangat senang melihat pilar cahaya itu.

Seorang Jendral yang sedang duduk di bawah pohon, seketika tersenyum setelah melihat pilar cahaya.

Sepasang suami istri di sebuah taman yang sedang asik duduk mengadu asmara, terperanjat kaget saat melihat pilar cahaya. Seruan kegembiraan meledak dari mereka membuat beberapa orang disekitar mereka kaget. Bahkan mereka dianggap gila.

Seorang bard (pendongeng) terbangun dari tidurnya di atas pohon ketika ia merasakan munculnya pilar cahaya.

Seorang professor tampan tertawa kegirangan ketika ia melihat pilar cahaya tersebut.

Pilar cahaya yang sudah diramalakan beberapa abad yang lalu sebagai tanda Sang Pahlawan telah datang.

Sinar pada pilar berpancar terang cukup lama, lalu cahaya itu mulai menyusut, mengecil, hingga menghilang. Erix hanya diam melihat kepergian cahaya tersebut. Tapi, dari sisa pilar cahaya itu, muncul sebuah simbol membentuk mahkota. Dan tanah pun berhenti bergetar.

Simbol mahkota adalah simbol class yang baru perpaduan dari semua class yang ada. Mengambang melayang-layang di atas kepala Erix. Pembimbing yang tadi bersama pemuda itu, terbelalak tak percaya. Peristiwa ini pernah ia baca di dalam sebuah buku. Fenomena di mana sang raja akan datang. Dengan class yang hanya dimiliki satu penyandang, class dengan simbol berbentuk mahkota raja.

"I-i-i-i-t-t-tu... Lo-lo-lord Class!" pembimbing itu menelan ludahnya. "Lord Class telah muncul!!"

Simbol mahkota itu masuk ke tubuh Erix, diiringi dengan mengecilnya hexagram dan oktagram yang bercahaya di lantai, hingga menghilang. Muncul sebuah ukiran bintang di dadanya menandakan ia sudah resmi menjadi shensin.

Erix merasakan ada yang menjanggal pada dirinya setelah cahaya mahkota itu masuk ke tubuhnya. Seperti ada sesuatu yang mengalir. Tubuhnya berasa sangat ringan dan dadanya terasa seperti ada bom yang siap meledak. "Aku merasakan kekuatan yang sangat besar di tubuhku," ujarnya semangat.

Pembimbing tadi benar-benar panik, ia merangkak ingin meninggalkan ruangan itu. Erix menjadi curiga dengan tingkah yang aneh itu.

"Kenapa kau begitu panik? Memangnya apa maksud dari peristiwa tadi?" tanya Erix dengan wajah datar. Wajar saja karena ia benar-benar tidak tahu apa-apa.

Orang itu tidak menjawab, ia merangkak dengan cepat seperti seekor kadal. "Pa-pa-pah-lawan...s-s-simb-bol pa-pah-la-wan."

Walau gelap, pandangan mata Erix setajam mata kucing. Ia langsung melesat dan menangkap orang itu dengan cepat. Erix mendekapnya dari belakang sambil mencondongkan sesuatu ke perut belakang orang itu.

"A-a-apa yang kau lakukan?" tanya laki-laki itu ketakutan.

"Terserah kau mau menjawab pertanyaanku atau tidak, aku telah memberimu sebuah kutukan. Jika kau memberitahukan hal ini kepada satu orang saja, maka kutukan ini akan merayap ke jantungmu dan memerasnya hingga hancur dan kau akan mati." Erix melepas tangannya dan membiarkan orang itu pergi.

Sebenarnya Erix tidak benar-benar memberi kutukan pada pemuda tersebut. Ia pun tidak bisa melakukannya. Ia hanya mencondongkan jari telunjuknya ke perut orang itu.

Saat melihat reaksi orang tadi mengenai Lord Class, Erix merasa ada satu kenyataan yang tidak ia ketahui. Suatu kebenaran yang membuatnya penasaran. Jadi, ia memutuskan untuk merahasiakan hal ini terlebih dahulu sampai ia benar-benar tahu jelasnya. Takut status class ini akan membawa hal-hal aneh yang akan mempersulitnya kelek.

Di sisi lain, Erix tahu bahwa orang tadi bermental penakut dan lemah. Ia hanya memanfaatkan hal itu untuk membuatnya diam.

Setelah urusannya selesai, Erix mulai beranjak dan keluar dari ruangan itu.

"Tuan, semuanya berjalan dengan baik, 'kan?" tanya Lucius menggebu.

"Tentu saja," jawab pemuda itu sambil mengancungkan jari jempolnya.

"Kita akan menyerang Dungeon Danau Abyys!" Sebuah suara menggelegar dari luar menghantam gendang telinga Erix dan Lucius. Kedua pemuda itu saling pandang mempertanyakan akan seruan tersebut.

Note:
Raid adalah gabungan dari beberapa party

Party adalah sebutan untuk tim yang terdiri dari tiga shensin atau lebih

_____

Capter kali ini cukup panjang, semoga kalian tidak bosan membacanya

bertemu lagi di capter selanjutnya....^^

see ya...

14 Berbeda Arah

Lord Class adalah class khusus yang disandang oleh orang terpilih, yang sudah diramal akan kedatangannya. Bersimbol mahkota raja, mengartikan seorang raja yang akan memimpin Leavgard untuk menyerang pasukan raja iblis. Erix yang tidak tahu akan identitasnya itu, memilih untuk merahasiakannya dari siapa pun. Takut jika nanti sebutan itu akan mendatangkan banyak bahaya pada dirinya.

Derikan pintu terdengar dan Erix muncul setelahnya. Pemuda itu kelaur dari ruangan pendaftaran itu disambut Lucius dan elf cantik di depan ruangan.

Kita harus menyerang Dungeon Danau Abyss! Teriakan tersebut tertangkap telinga ketiga orang itu.

Apa itu? tanya Erix.

Mungkin seruan semangat untuk membangkitkan semangat para shensin, jawab elf pirang itu, lalu ia melangkah dan akan meninggalakan tempat tersebut.

Erix dan Lucius mengikutinya di belakang dan mereka pergi menuju ruang lobi. Di sana Haruka sudah menunggu mereka.

"Erix, coba lihat level shensin-ku!" seru Haruka sambil menjulurkan tangan kirinya. Di punggung tangan tersebut terdapat dua bintang hitam. Satu bintang warna hitam penuh, sedangkan bintang satunya hanya terisi sedikit. "Aku naik level!"

Erix teringat saat Haruka memperlihatkan bintang itu sebelumnya, hanya ada satu bintang yang terisi sekitar saja.

"Wow!! berarti sekarang kau lebih kuat," seru Erix yang tertular kesenangan Haruka.

"Hehe."

*****

Tidak ada lagi keperluan di gedung guild itu, ketiga anak manusia itu keluar dari gedung tersebut.

Segerombol shensin sedang berkumpul mengitari sebuah panggung sederhana, merupakan pemandangan pertama mereka di sana. Rapat shensin sudah dimulai. Erix, Lucius dan Haruka segera masuk ke barisan.

"Tadi terjadi dua kali gempa bumi. Gempa pertama berpusat dari Dungeon Rumah Fantasma Amity dan kedua dari Dungeon Danau Abyss. Informasi ini kami dapat dari elf yang menjaga dua dungeon tersebut. Dari kedua dungeon ini, gempa yang lebih kuat datang dari Dungeon Danau Abyss. Kalian pasti tahu, jika dungeon sudah menimbulkan gempa, maka tak lama lagi pintu dungeon itu akan terbuka dan monster-monster akan keluar untuk menyerang kita."

"Selain itu, kami telah mendapat informasi dari mata-mata yang masuk ke Dungeon Danau Abyss ini. Aktifitas di dungeon ini masih seperti biasa. Maka kami berpendapat, sebelum monster di dungeon ini menyerang. Kita akan menyerangnya duluan," kata salah seorang shensin yang berdiri di atas panggung tersebut.

"Siapa dia?" bisik Erix pada Haruka.

"Tidak tahu, aku saja baru lihat orang itu," jawab Haruka.

"Namanya Lubis Auwort, dia ditunjuk sebagai kapten shensin negara ini," jawab seorang laki-laki berkulit hitam

dengan otot kekar di depan mereka.

"Siapa kamu?" tanya Erix.

"Oh, perkenalkan, namaku Rodin, Rodin Hauser," jawab shensin keling itu. "Kalian pendatang baru, ya. Ini pertamakalinya aku melihat wajah kalian."

"Iya, aku baru saja mendaftar," jawab Erix.

"Hey kalian, dengarkan arahan dengan baik!" bisik salah seorang shensin di dekat mereka.
Erix segera menutup mulutnya dan langsung kembali menghadap ke depan, melihat pusat perhatian. Rodin pun segera melakukan hal yang sama.

"Jadi, siapkan diri kalian! Kita akan menyerang Dungeon Danau Abyss!!" seru Lubis dan disambut sorakan dari seluruh shensin yang ada.

Erix dan Lucius terdiam sesaat, seakan ada sesuatu yang mengganjal di pikiran. Dengan otak cerdas mereka, kedua pemuda itu mulai berpikir dan mencoba mengulangi informasi yang ada.

Gempa bumi terjadi karena dungeon akan memuntahkan para monster, gempa paling kuat berasal dari Dungeon Danau Abyss. Kata mata-mata, tidak ada aktifitas yang mencurigakan dari dungeon tersebut. Tapi, bagaimana dengan Dungeon Rumah Fantasma Amity, tidak ada data mengenai dungeon itu. Sampai terbersit di pikiran meraka, sebuah rencana musuh yang sangat licin. Erix dan Lucius saling pandang, mereka memikirkan hal yang sama.

"Tunggu dulu!" Erix mengangkat tangannya. Semua orang seketika melihat ke arahnya. "Bagaimana dengan Dungeon Rumah Fantasma Amity, apa kalin sudah memeriksanya?"

"Tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal itu!" seru seseorang di belakang Lubis. Seorang pria paruh baya yang berwajah agak suram.

"Siapa lagi orang itu?" bisik Erix pada Haruka.

"Dia adalah kepala penerimaan shensin sekaligus Wakil Perserikatan Shensin untuk negara ini, namanya Tuan Galdellei Markov," jelas Haruka.

"Wih, jabatannya tinggi juga ya."

"Persiapkan diri kalian!" seru Tuan Galdellei lagi, "Seluruh shensin harus bersatu untuk menyucikan Dungeon Danau Abyss demi menyelamatkan seluruh penduduk, demi menyelamatkan negri ini. Lagi pula, Dungeon Danau Abyss mengeluarkan gempa lebih dahsyat."

"Bagaimana jika itu jebakan, para monster itu sengaja membuat gempa yang lebih kuat di Dungeon Danau Abyss ketimbang Dungeon Rumah Fantasma Amity sehingga kita salah dalam mengambil tindakan. Padahal yang akan menyerang nanti adalah Dungeon Rumah Fantasma Amity. Monster-monster akan menyerbu di saat tidak ada satu shensin pun di kota," kata Erix menyampaikan pemikirannya.

"Itu tidak mungkin!!" bentak Tuan Galdellei, "Tidak pernah dalam sejarah dua dungeon bekerja sama."

"Apanya yang tidak mungkin, semua dungeon itu memiliki satu tuan yang sama," Erix mulai kesal.

"Apapun yang kau katakana anak muda, kami sudah merencanakan penyerangan ke Dungeon Danau Abyss dengan matang." Lubis Auwort kembali angkat bicara, "Persiapkan diri kalian dalam 30 menit. Sekarang bubar!"

Semua shensin langsung bubar, tanpa menanggapi apa yang disampaikan Erix tadi. Seakan pemuda itu tidak mengatakan apapun sebelumnya. Benar-benar tidak diperdulikan.

Orang-orang bodoh, gumam Lucius.

Erix dan Tuan Galdellei saling pandang penuh kebencian. Jelas terlihat kalau Tuan Galdellei tampak tidak menyukai Erix. Lalu mereka saling membuang muka meninggalkan tempat rapat.

"Tunggu!!" Seseorang memanggil menghentikan langkah Erix dan teman-temannya.

Dua orang berpakaian seperti pendeta yang satu berjubah putih dengan hiasan corak berwarna hijau sambil membawa senjata mace dan sebuah kitab kecil yang diikat di pinggangnya. Sedangkan yang satunya lagi berbaju hitam ketat membentuk lekuk tubuhnya namun bawahannya berupa jubah hitam tebal. Ada banyak sekali item di pinggangnya, kitab, botol, sebuah tongkat kecil dan lain-lain, dan sepertinya Si Hitam ini orangnya sedikit pendiam.

"Aku mendengar pemikiranmu tadi dan menurutku itu masuk akal," kata yang berjubah putih.

"Siapa kamu?" tanya Erix.

"Oh, maaf. Aku Lucas dan ini temanku, Dalrant. Kami utusan dari Gereja Agung V lusp ," kata orang itu memperkenalkan diri. "Kami ingin mengintai Dungeon Rumah Fantasma Amity, bagaimana menurutmu?"

"Memang itu yang akan kami lakukan," kata Erix.

"Bagus! Kalau begitu, kita bisa bekerja sama. Dungeon Rumah Fantasma Amity terdiri dari monster-monster undeath, sangat cocok dengan class kami," Lucas dan Dalrant menunjukakan level bintang di tangan mereka. Masing-masing berbintang dua setengah. "Aku, Bishop Class dan Dalrant, Exorcist Class."

"Bishop dan Exorcist? Perasaan tidak ada class itu dalam daftar class," gumam Erix sambil mengingat semua simbol yang melayang saat pendaftaran shensin tadi.

"Bishop Class dan Exorcis Class adalah tingkatan lanjut setelah Priest Class," jelas Haruka. Erix mangut-mangut tanda mengerti.

"A-a-a-ano ...." Datang seorang laki-laki menghampiri mereka. Ia mengeluarkan sebuah buku catatan kecil di balik jubahnya. "A-a-aku ingin me-me-memberi ini."

Erix menerima buku tersebut. "Kau...! Kau yang tadi memandu pendaftaran shensin, kan?"

Pemuda itu adalah pembimbing yang tadi berada di dalam ruang gelap, ruang pendaftaran shensin. Seperti yang Erix tebak, orang ini tampak lugu dengan kacamatanya yang tebal. Dia tampak gemetar saat Erix menghampirinya.

"Siapa namamu...?" tanya Erix.

"Yu-yu-yu-"

"Yuyu, nama yang unik," potong Erix bercanda.

"Bukan, Yu-Yu-Yuhka."

"Oh, Yuhka, ya. Kau tidak lupa dengan kesepakatan kita tadi, kan?" sorot mata Erix terlihat seperti elang yang akan

menerkam seekor tikus. Yuhka tambah gemetar.

"Ten-ten-tentu saaja, a-a-aku tidak a-a-akan lupa."

"Hoy, Erix. Jangan menakuti orang lemah seperti Yuhka. Genji datang sambil membawa ransel besar milik Lucius.

"Paman...!" Haruka langsung menghampiri pamannya.

"Jendral Toyotami, apa yang Anda lakukan di sini?" saut Yuhka, rasa takutnya hilang entah kemana.

"Jendral? JENDRAL!? Tunggu dulu ... Paman rakus ini seorang Jendral?" seru Erix tak percaya.

"Apa!? Aku dikatai rakaus oleh bocah mesum!" hardik Paman Genji yang tidak terima.

"Apa ini yang di sebut D j vu," gumam Lucius.

"Apa kau tidak tahu, Jendral Toyotami salah satu dari lima Jendral hebat di Kekaisaran Sakura. Tidak hanya itu, ia juga seorang shensin bintang lima. Salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard," jelas Lucas.

"Ternya kau orang hebat ya, Paman," kata Erix dengan nada datar seakan ia tedak menerima kenyataan itu.

Lucius mengambil ranselnya dari Genji, lalu segera mengambil sebilah katana dalam ransel itu dan langsung di serahkannya kepada tuannya. Tidak hanya itu, ia juga mengeluarkan dua set armor ringan yang ia temukan di Dungeon Candi Goblin. Satu ia kenakan sendiri dan satunya ia berikan kepada Erix.

"A-a-aku permis dulu," kata Yuhka yang segera berlari meninggalkan rombongan itu.

Kenapa ia begitu takut dengamu? tanya Genji.

Bukan apa-apa, jawab Erix sambil bercanda. "Lucius, kau masih mau membawa barang sebanyak itu?"

"Tidak, Tuan. Aku sudah menyimpan beberapa barang di kamar. Ini hanya sebagian kecilnya saja."

"Baguslah, aku pikir kita akan piknik lagi, katanya sambil tertawa. Paman, terima kasih karena sudah repot-repot membawa barang seberat ini.

"Bukan apa-apa. Rumah Sakit rusak parah, aku membawa Yura ke rumah, di sana aku menemukan ransel besar ini. Kata Izumi, ini milik kalian. Jadi aku pikir, kalian akan membutuhkan barang-barang di dalamnya. Maka itu aku bawa kemari," jelas Genji. "Jadi, class apa yang kalian pilih?"

"Swordman Class." jawab Erix sambil menunjukakkan pedangnya, tentu saja Erix berbohong.

"Gunslinger Class." jawab Lucius.

"Gunslinger Class? Aku baru dengar class itu," kata Genji. Lucas dan Dalrant memikirkan hal yang sama.

"Itu class baru," jelas Lucius singkat.

"Kau, apa kau yang membawa class itu," tebak Dalrant, akhirnya ia bucara juga. Lucius mengangguk. "Siapa sebenarnya kau ini?"

Lucius menggendong ransel besarnya di punggung. Sebuah pedang terikat di ransel itu, pedang rampasan dari wanita yang mencoba melukai tuannya di rumah sakit. Lucius tampak telah siap untuk menjelajah.

"Aku ingin menanyakan banyak hal tentang Gunslinger, tapi sepertinya kalian sedang sibuk," ujar Genji.

Tidak ingin melihat Genji terlalu penasaran, Erix menepuk pundak Lucius. Tunjukkan satu senjatamu padanya.

Lucius mengeluarkan sebuah pistol dari pinggangnya. Ini senjata untuk Gunslinger class. Cara kerjanya sama seperti crossbow, namun kecepatan pelurunya sekitar 370 meter per detik.

Genji tergemap mendengar angka kecepatan senjata tersebut. Dengan kecepatan itu, orang biasa tidak akan mampu menghindari serangannya. Mugkin dengan senjata inilah, kedua pemuda itu menaklukkan Dungeon Candi Goblin. Namun dengan begitu, ia bisa mempercayakan keponakannya pada Erix dan Lucius. "Erix, jaga Haruka baik-baik."

"Tentu saja," jawab Erix dengan lantang, tergambar dari sorot matanya yang tajam.

"Bagus! Aku bisa tenang merawat Yura. Genji berbalik dan pergi meningalkan kelompok kecil itu.

"Paman, hati-hati di jalan," teriak Haruka mengiringi langkah pamannya.

Erix telah siap dengan katananyanya, Haruka pun menyimpan wandnya di balik jubahnya, dan Lucius sudah siap dari tadi. Tidak sengaja Lucas melihat sebuah lambang bangsawan dari pedang berbalut kain merah yang di bawa Lucius. Lambang salah satu Kesatria Kerajaan Ardesdale.

"Lucius, apa kau dari keluarga Kesatria Slavius?" tanya Lucas.

"Ah, Tidak."

Lucius heran, seakan ada sesuatu di dirinya yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang bangsawan. Namun tidak sadar dengan pedang yang ia bawa. "Kenapa tanya begitu?"

"Pedang itu, lambang pada gagang pedang itu adalah lambang Keluarga Kesatria Slavius. Gandum yang mengitari matahari, aku ingat betul," jelas Lucas.

"Oh, pedang ini. Aku menjarahnya dari seorang wanita," jawab Lucius semaunya, walaupun kenyataannya memang begitu.

Lucas tidak bertanya lagi, meskipun ada beberapa pertanyaan lain yang ingin ia tanyakan.

Tiba-tiba, terdengar suara peluit dari arah panggung. Semua shensin yang tersebar, kembali berkumpul di tempat sebelumnya. Shensin-shensin dari berbagai ras itu telah siap dengan perlengkapan mereka. Hanya kelompok Erix yang tidak ikut berkumpul.

Tias terlihat dalam jejeran para shensin. Ia dan teman-temannya tampak sedang mendiskusikan rencana mereka untuk menaklukkan dungeon kelak.

Lubis Auwort naik ke panggung. Namun ia tidak sendiri, ia membawa seseorang di belakangnya. Sesorang yang sangat di hormati di seluruh penduduk negri ini. Seseorang yang Erix anggap kurang ajar karena ketidak sopanannya. Orang yang ke mana pun selalu berzirah lengkap. Orang itu adalah pangeran ke tiga Kerajaan Ardesdale, Pangeran Richard Joshep Stevanus Aires. Dan dia memulai berpidatonya.

"Kau!" seorang wanita dengan rambut kuning kemerahannya datang mendekat. Gemericik logam yang berbentur terdengar dari armornya. Rambut pirang panjangnya yang dibiarkan tergerai, tampak sangat indah saat tertiup angin. Ia bersama seorang pemuda di sebelahnya. "Kembalikan pedangku!"

"Selina Lequana du Slavius!! Roland Mulkotof du Sherbadash!!" seru Lucas saat ia melihat kedua orang itu. "Kenapa mereka kemari?"

Lucius hanya diam, ia tahu orang yang dimaksud adalah dirinya. Wanita berzirah ini adalah wanita yang selalu bersama Pangeran Richard. Dan dia yang mencoba melukai Erix di rumah sakit.

"Kau dengar tidak!" bentak Selina yang merasa diacuhkan.

"Begitukah cara seorang kesatria meminta kembali pedangnya? Jika kau memang seorang kesatria, kalahkan aku dan rampas kembali pedang ini dariku," kata Lucius dengan suara tenang menantang.

"Apa kau bilang!?" Selina mulai geram.

Di saat kelompok Erix berseteru dengan Selina, Pangeran Richard telah selesai berpidato. Shensin-shensin yang akan pergi ke Dungeon Danau Abyss telah siap dan mulai meninggalkan tempat itu. Pangeran Richard berjalan menghampiri kelompok Erix.

"Selina..., Roland..., Sudah waktunya," kata Pangeran Richard memanggil bawahannya.

"Akan sangat bagus jika kalian ikut serta bersama kami," ajak Roland pada Etix.

"Kami akan menyusul kalian setelah urusan kami di Dungeon Rumah Fantasma Amity selesai," jawab Erix menolak secara halus.

"Baiklah kalau begitu, kami akan menunggu kalian," kata Roland lagi.

"Jangan sampai mati!" kata Lucius menatap Selina. Tapi kini giliran Selina mengucuhkannya.

Pangeran Richard pergi bersama Selina dan Roland meninggalkan Erix dan teman-temannya. Ia memimpin raid shensin menuju Dungeon Danau Abyss.

Erix dan teman-temannya pun mulai melangkan menuju Dungeon Rumah Fantasma Amity. Dua kelompok dengan tujuan yang berbeda namun niat yang sama, berpisah di arah yang berbeda.

Di waktu yang sama, Galdellei Markov yang sejak tadi bersembunyi di balik pohon tak jauh dari dua kelompok itu, sangat kesal melihat kelompok Erix menuju dungeon yang berbeda.

Ia geram sambil menggaruk-garuk kepalanya dengan kasar. Rencana yang ia susun sedikit berantakan. Ia berbisik-bisik pada seseorang padahal tidak ada siapapun di sana, lalu ia tertawa kecil seperti orang sinting.

Tingkah aneh Galdellei ini di perhatika oleh Yuhka dari kejauhan, ia merasakan adanya gerak gerik mencurigakan dari orang tua itu.

Di capter ini cukup singkat, tapi lumayanlah...^^

selamat menikmati...

jangan lupa krisara-nya...

bertemu lagi kita di capter selanjutnya...

se ya..

15 Serangan Zombie

Setelah berpisah dengan pasukan utama shensin, Erix dan dua temannya - Lucius dan Haruka - menuju Dungeon Rumah Fantasma Amity. Saat ini, dua orang utusan dari Gereja Agung V lusp ikut bersama mereka.

Sepanjang jalan ke arah luar kota bagian utara, para penduduk tampak sibuk dengan aktifitas keseharian mereka masing-masing.

Harumnya aroma ikan panggang menyerbak dari restoran seafood ternama. Restoran itu dipenuh dengan pelanggan yang kelaparan. Ada pula seorang ibu dan anaknya yang sedang membeli permen berwarna pada pedagang kaki lima di depan restoran tersebut. Permen-permen berwarna yang terlihat manis dijejer untuk menarik perhatian pembeli.

Terlihat ada seorang laki-laki berjalan lunglai tidak karuan seperti orang yang mabuk. Penampilannya pun seperti gelandangan yang kelaparan, pakaiannya compang-camping dan robek sana-sini. Kepalanya terkulai menatap lantai jalan berbeton yang ia pijak. Ada percak darah di beberapa tempat pada pakaiannya.

Saat ia melewati gerobak penjual permen tadi, ia meloncat dan langsung menerkam paman penjualnya. Laki-laki itu sangat sadis, ia menggigit tangan paman penjual permen hingga berdarah, dan ia terus menggigitnya seakan ia ingin memakan daging itu. Paman penjual permen itu mengerang kesakitan. Darah segar berceceran deras dan membasahi permen-permen yang di jual. Ia berteriak sekencang-kencangnya meminta pertolong. Beberapa warga di sekitar bergegas menghampiri mereka dan meleraikan dua orang ini.

Gigitan pun terlepas. Banyak warga yang dantang untuk menonton. Laki-laki yang mabuk tadi seakan tidak terima dengan hal ini. Ia meronta-ronta dan meraung. Ia ingin mengigit dua orang yang memegangnya sekarang. Tapi, dua orang yang mendekapnya bertubuh kekar dan berotot, dengan mudah mereka mambanting orang mabuk itu ke lantai jalan dan menekan kepalanya dengan kuat. Walau begitu, ia masih memberontak.

Paman yang tangannya di gigit tadi merintih kesakitan. Seorang wanita datang dan mengobati tangannya yang terluka. Tapi, dalam beberapa saat, tubuh paman itu terlihat lelah tak bertenaga. Kantung matanya tiba-tiba membiru dengan mata yang memutih. Kulitnya yang kecoklatan menjadi pucat seakan tidak ada darah yang mengalir, hingga ia terkulai lemas di lantai jalan dan mulai kejang-kejang.

Semua warga yang menyaksikan segera menjauh karena takut. Paman penjual permen tadi meronta-ronta di lantai jalan seperti seekor ikan yang diletakkan di luar air, lalu kembali terkulai lemas.

Setelah itu, ia berdiri. Tingkahnya tampak sama dengan orang yang mabuk tadi, berjalan malas tidak karuan dangan kepala terkulai ke bawah. Lalu ia menerkam wanita yang tadi mengobatinya, dan akan mengigit lehernya. Tapi, hal itu tidak sempat ia lakukan karena Erix menerjangnya duluan.

"Pergi dari tempat ini! Panggil polisi keamanan!!" seru Erix memecah keramaian.

"Polisi? Apa itu?" kata salah seorang warga.

"Oh, maaf, aku salah. Maksudnya Prajurit Keamanan. Cepat!!"

Semua warga berlari berhamburan meninggalkan tempat itu. Paman penjual permen tadi kembali berdiri. Ia meraung-raung seperti orang bisu, seakan ia lupa cara untuk berbicara.

"Tuan, itu ... tidak salah lagi ...."

"Kau benar ... itu zombie ...." Erix menatap miris kearah paman penjual permen tadi.

Lucas membaca kitab yang ia bawa, lalu mengayunkan tangannya membelah angin dari atas ke bawah. Dari ayunan itu, muncul cahaya putih membentuk sabit dan melesat kearah kepala paman penjual permen tersebut.

Cahaya tadi melewati dan menembus kepala paman penjual permen itu tanpa melukainya sedikitpun. Paman itu terjerembab ke lantai lantsi. Keadaannya langsung berubah. Ia kembali ke fisiknya semula. Haruka menyembuhkan paman itu dengan sihir penyembuhannya. Tapi, nyawanya tidak tertolong.

Sekelompok orang berzirah prajurit datang menghampiri. Mereka adalah Prajurit Keamanan Negara. Ada satu prajurit mengenakan zirah lebih bagus dari yang lainnya. Diperkirakan bahwa orang ini adalah ketua dalam pasukan ini.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Zombie, kita diserang zombie," kata Lucas.

"Apa!!" kepala prajurit menghampiri pria mabuk yang sejak tadi meronta-ronta. Ia memperhatikan pria itu dengan teliti. Meraung-raung tidak bisa bicara. "Kalian benar, ini zombie."

"Kenapa ada zombie di tempat ini?" tanya Lucius.

"Aku tidak tahu, seharusnya zombie adalah monster dari Dungeon Rumah Fantasma Amity," jawab Lucas singkat.

Seorang prajurit datang menghampiri. Ia terlihat tergesa-gesa. "Kapten! Kapten Rowd! Kami menemukan beberapa zombie lain."

"Apa!! Sial!" Kapten Rowd terlihat kesal.

Lucius menghampiri zombie yang dibekap dua laki-laki berototo tadi dan langsung memenggal kepalanya. Tubuh pucat itu seketika meletup menjadi abu, seperti kertas yang dibakar. "Kalian berdua pergilah, cari tempat yang aman."

"Baiklah!"

"Terimakasih."

Kedua laki-laki itu pergi meninggalkan kelompok Erix, pergi bersama beberapa prajurit.

"Kapten, biar kami yang memeriksa di sekitar dungeon," ujar Erix. "Anda habisi semua zombie yang menyebar di kota dan evakuasi semua warga."

"Baiklah," jawabnya lalu ia kembali menatap semua bawahannya dan mulai berseru memberikan arahan. "Kerahkan semua prajurit! Periksa seluruh kota, pastikan kalau tidak ada zombie yang berkeliaran!"

"Baik!" beberapa prajurit ikut bersamanya.

Mereka berlari mencari sekumpulan zombie dan memusnahkan semuanya.

Jeritan di arah gang menarik perhatian Kapten Rowd. Di sana ia melihat seorang wanita yang dikerumuni beberapa

zombie. Wanita itu dimakan hidup-hidup oleh zombie-zombie itu. Peritnya robek dengan usus yang terburai.

Beberapa prajurit di belakang pria gagah itu seketika muntah tak tertahan, namun tidak dengan Sang Kapten. Ia melesat dan menebassemua zombie yang ada.

"To-lo-ng, a-ku ...," ratap wanita itu. Tangannya mencengkram kaki Kapten Rowd.

"Kalian semua, jangan diam saja! Cari zombie yang lain!" seru Kapten Rowd.

Teriakan itu membuat prajurit-prajurit yang tak bernyali segera pergi melaksanakan perintah. Mereka meninggalkan kaptennya dengan wanita yang sekarat tersebut.

"To-long...." Mata wanita itu mulai memutih.

Kapten Rowd berjongkok menatap wanita itu. "Tenanglah, aku akan menyelamatkanmu." Ia mengeluarkan sibilah pisau dan langsung ditusukkannya ke leher wanita tersebut. Tubuh yang terluka parah itu langsung terbujur kaku. Membuat gang sempit itu kembali sunyi.

Kapten Rowd melepas tangan wanita yang mencengkram kakinya itu, lalu pergi meninggalkannya. Ia melesat dengan cepat mencari zombie yang mengancam.

Kakinya melangkah dengan gesit, namun hatinya mengutuk perbuatan iblis, dalang dari semua ini. Ia menebas, membelah, memotong dan menghancurkan setiap zombie yang terlihat. Pedang yang berkilauan itu, kini kotor dengan merahnya darah.

*****

Lima orang shensin berlari cepat menuju Dungeon Rumah Fantasma Amity. Erix yang berlari paling depan menebas semua zombie yang mencoba menerkamnya.

Lucius tidak akan diam begitu saja melihat tuannya dalam bahaya - meski ia tahu tuannya bisa mengatasinya - ikut melesat dan menggorok semua zombie dengan pisaunya.

Lucas kembali membaca kitabnya dan mengayunkan tangannya. Cahaya putih tadi kembali muncul dan melesat melewati tubuh beberapa orang yang keluar dari gang-gang sempit celah gedung. Semua tubuh itu tiba-tiba hangus seketika.

Terdapat persimpangan jalan di depan. "Haruka, jalan mana?" tanya Erix.

"Belok kiri!" sahut temannya itu.

Kelima orang itu berbelok ke jalan kiri dan mempercepat langkah. Mereka melewati perumahan padat penduduk, namun tidak ada manusia di sini. Yang berkeliaran hanyalah zombie. Kemungkinan penghuni rumah-rumah di sini mengurung diri mereka di dalam rumah, karena terlihat jendela-jendela dan pintu-pintu tertutup rapat. Atau malah mereka sudah tertular dengan virus zombie.

Prediksi Erix benar, apa yang pemuda itu takutkan telah terjadi. Lucas dan Dalran merasa begitu bodoh tidak terpikirkan rencana sederhana seperti itu. Mereka terlalu fokus dengan apa yang diucapkan Lubis Auwort yang kenyataannya tidak sama baiknya dari mereka.

Sepanjang jalan menuju Dungeon Rumah Fantasma Amity, banyak sekali zombie yang berkeliaran. Mereka mengerumuni dan memakan daging manusa yang

tergeletak tak bernyawa. Hal itu membuat jijik Haruka dan menyerang mereka dengan jarum-jarum cahayanya.

Kelemahan utama undeth yaitu elemet suci. Serangan elemen cahaya Haruka sangat membantu karena pada dasarnya, Cleric Class adalah class dengan elemen suci (holy). Lucas dan Dalran juga berperan penting. Mereka menyerang zombie-zombie itu dangan kemampuan penyucian mereka.

Setiap zombie yang mereka serang, hancur seperti kertas yang terbakar. Ada juga beberapa zombie, setelah dihantam dengan cahaya dari serangan Lucas dan Dalrant, tubuh mereka tidak hancur. Melainkan kembali ke tubuh manusia normal. Bisa dipastikan mereka adalah warga yang terkena gigitan zombie dan berubah menjadi zombie. Para korvan yang tak bersalah.

Tak berapa lama, tibalah mereka di depan Dungeon Rumah Fantasma Amity. Dungeon ini terlihat seperti rumah besar dan sangat mewah. Dikelilingi pagar-pagar beton yang kokoh, dan gerbangnya terdiri dari besi kualitas terbaik. Benar-benar rumah khas kaum bangsawan.

Gerbang dungeon ini terbuka lebar, dan puluhan zombie keluar dari gerbang tersebut. Erix dan teman-temannya langsung menyerang zombie-zombie itu dangan kemampuan mereka. Tapi, jumlah zombie-zombie ini sangat banyak. Mereka bahkan sempat kewalahan mengatasinya. Sekarang mereka justru terkepung, dikelilingi puluhan zombie yang kelaparan.

Ada mahluk lain, yang keluar dari dungeon itu. Mereka lebih tinggi dari manusia dengan tangan yang lebih panjang. Tubuh mereka sangat menjijikkan berupa daging-daging dan otot tanpa kulit. Seperti patung anatomi.

"Hey, lihat! Apa itu!?" seru Erix, matanya terbelalak ketakutan.

Note:
Ghoul yang ini bukan ghoul-nya Kaneki Ken (Tokyo Ghoul), ghoul yang ini adalah evolusi dari zombie. Terlihat sepeti manusia biasa namun dengan tubuh yang lebih tinggi dan tangan yang lebih panjang, menjuntai hampir menyentuh tanah. Mereka tidak berkulit, terlihat daging yang diikat dengan otot-otot pada tulang. Mereka lebih rakus dari zombie.

Gargoyle adalah patung yang biasanya ada di gedung-gedung tinggi. Dipercaya sebagai penjaga gedung yang mengintai siapapun masuk ke gedung tersebut. Kali ini, saya buat mereka sebagai antek iblis.

Oh, ya. Dungeon kali ini bernama Dungeon Rumah Fantasma Amity. Fantasma saya ambil dalam bahasa spanyol artinya hantu. Dan Amity dari film horor Amityville. Konsepnya adalah vila hantu.

Capter yang pendek, ya...

Mau bagai mana lagi, aku harus berbagi waktu dengan kejaanku...

Semoga kalian menyukainya...^^

16 Dungeon Rumah Fantasma Amity

Puluhan zombie berkumpul mengerumuni Erix dan teman-temannya tepat di depan dungeon Rumah Fantasma Amity. Jumlah mereka yang banyak membuat kelima shensin itu tampak kewalahan menanganinya.

Ancaman tidak sampai di sana, sosok makhluk menjijikkan berwujud seperti manusia, keluar dari pusaran kegelapan di gerbang dungeon. Makhluk itu bertubuh lebih tinggi namun tanpa kulit, hanya daging dan otot yang membalut tulang. Tangannya sedikit lebih panjang dari manusia pada umumnya dan jemarinya berupa cakar-cakar besar. Perwujudan dari mara bahaya itu keluar dari dungeon, berjalan patah-patah mendekati Erix dan teman-temannya, seakan memberi teror secara perlahan.

"Apa itu!?" seru Erix.

"I-itu ... ghoul!" Haruka tampak ngeri, wajahnya pucat ketakutan.

Para zombie yang mengepung, segera menyingkir membuka jalan untuk ghou-ghoul itu lewat. Menunjukkan kasta yang berbeda meski dalam lingkup zombie. Situasi para shensin itu benar-benar terdesak.

Lucas dan Dalrant tampak tetap tenang. Masing-masing dari tangan mereka muncul bola cahaya putih seukuran bola voly. Lalu mereka menggabungkan kedua bola cahaya itu.

"DISPEL!" seru Lucas dan Dalrant serentak.

Cahaya tadi meluncur membentuk serangan laser. Lucas dan Dalrant menggerakkan serangan mereka untuk menghantam semua zombie dan ghoul yang mengepung.

Dalam satu putaran, serangan tadi memusnahkan semua zombie yang ada. Kecuali beberapa ghoul yang masih bertahan.

"He-heebaat...!" kata Erix dan Haruka serentak. Mereka terpukau dengan serangan kombinasi Lucas dan Dalrant tersebut.

Ada empat ghoul yang masih hidup. Mereka menderita luka bakar yang sangat serius. Bahkan salah satu ghoul, sebagian tubuhnya telah menghilang, hangus terbakar. Meski begitu, ia seakan tidak merasakan sakit apapun. Ia kembali berdiri bersama tiga ghoul yang lain. Dan berlari akan menyerang Erix dan teman-temannya.

Erix dan Lucius bersiap akan menyerang, senjata mereka tergenggam erat di tangan, lalu menebas ke empat ghoul tersebut. Sama seperti zombie, tubuhghou terbakar seperti kertas jika mati.

Kapten Rowd datang dengan pasukannya menghampiri Erix dan teman-teman. Ia memberitahukan bahwa semua zombie yang berkeliaran telah dimusnahkan. Wajahnya tampak sedikit kesal, ketika mengatakan bencana ini telah memakan banyak korban. Totol 42 orang yang berubah menjadi zombie, termasuk anak-anak dan orang tua. Tidak ada yang bisa mereka lakukan dengan korban-korban tersebut, kecuali memakamkan mereka dengan layak.

Tiba-tiba, sesosok makhluk lain terbang melewati atas kepala Kapten Rowd. Sesosok itu seperti iblis dari batu yang bersayap. Ia membawa seorang gadis dalam dekapannya.

"Tolong...!! Tolong aku...!!" gadis itu merintih minta tolong sambil menangis.

Iblis batu itu melesat cepat melewati Erix dan teman-temannya, lalu masuk ke Dungeon Rumah Fantasma Amity. Para shensin terperanjat kaget, namun tidak sempat mengambil tindakan.

"A-apa itu tadi?" tanya Erix yang masih tergemap.

"Gargoyle," jawab Dalrant serius.

"Gadis! Dia membawa seorang gadis! Kita harus segera menolongnya." Haruka bergegas akan masuk ke dungeon itu, tapi Lucas manahannya.

"Tunggu! Kita tidak bisa asal masuk ke dalam dungeon. Lagipula, akan sangat sulit melawan zombie hanya dengan senjata biasa," ujarnya.

"Kita hanya cukup menebas kepala mereka saja, kan?" kata Erix yang berpengalaman sering menonton film zombie.

"Zombie akan mati jika kita menghancurkan kepalanya," tambah Lucius yang juga sering memainkan game menembak zombie.

Haruka mencoba menenangkan dirinya, namun hatinya sangat khawatir dengan gadis tadi.

Dalrant pergi meninggalkan kelompok itu tanpa berbicar sepatah kata dan kembali membawa seember air yang ia ambil dari sumur tak jauh dari sana.

"Kalian benar. Tapi, jangan pernah meremehkan musuh yang lemah. Percayalah padaku," kata Lucas, lalu ia dan Dalrant mengeluarkan sebuah botol kecil berisikan cairan bening seperti air biasa dari balik jubah mereka.

"Apa itu?" tanya Haruka yang tertarik dengan isi botol tersebut.

"Air Suci," jawab Dalrant singkat.

Lucas dan Dalran membuka penutup botol itu dan menuangkan isinya ke dalam ember yang berisi air tadi. Air Suci bercampur dengan air biasa membuat air di ember itu berkhasiat sama dengan air suci.

"Celupkan senjata kalian ke dalam air ini!" suruh Lucas.

Air Suci sangat efektif untuk melawan undeath, semua orang tahu itu. Lucius mencelupkan pisaunya ke dalam air di ember itu. Ia juga mencelupkan beberapa peluru khusus yang ia miliki.

Nampak suatu keanehan saat Erix menecelupkan katananya. Air dalam ember itu berkurang dengan drastis, katana Erix menghisap air tersebut hingga habis.

Erix terdiam, begitu pula dengan keempat temannya. Wajah mereka menunjukkan raut yang sama, raut ingin bertanya namun tidak tahu harus bertanya pada siapa. Tidak hanya itu, saat Erix mengangkat katananya, lalu memandangi dari ujung hingga pangkal, katana itu tidak basah. Kering seperti saat sebelum dicelupkan ke dalam air. Menunjukkan kalau katana itu tidak menyisakan ait sampai tetes terakhir.

Tanda tanya dalam benak Erix semakin besar. Begitu juga dengan Dalrant, ia menatap tajam katana di tangan Erix tersebut. Sepintas, ia merasa tidak asing dengan katana itu.

"Baiklah," Lucas membuyarkan. "Ayo kita masuk!"

Erix dan teman-temannya masuk ke dungeon. Meninggalkan Kapten Rowd dan pasukannya. Masuk melalui

gerbang yang telah terbuka, melewati pusaran hitam kegelapan.

*****

Di dalam Dungeon Rumah Fantasma Amity juga terdapat kejanggalan seperti saat mereka memasuki Dungeon Candi Goblin. Di luar dungeon, matahari bersinar terik menyulaukan mata. Sedangkan di dalam dungeon, bulan sabit bersinar terang bersama taburan bintang yang tak terhitung jumlahnya.

Sekarang mereka berada di halaman sebuah rumah mewah. Hanya saja, semua pohon di halaman rumah itu mati kekeringan, rumput pun hanya sedikit yang tumbuh. Membuatnya terlihat kelam penuh horror.

Di tengah halaman terdapat kolam kering yang kecil tempat air mancur seharusnya berada. Sesosok gargoyle penculik yang mereka kejar tampak menyeret kasar korbannya untuk masuk ke rumah tersebut. Ia merangkak seperti kera dan menarik-narik gadis itu yang terlihat memberontak.

Tanpa pikir panjang, Haruka mengeluarkan wandnya dan menyerang gargoyle itu dengan sihir jarum cahayanya.

Jarum-jarum cahaya itu melesat cepat akan menghujam lawannya. Tapi, gargoyle yang menyadari serangan itu segera menepisnya dengan mudah menggunakan tangan batunya yang keras. Jarum-jarum cahaya itu pecah berhamburan seperti kaca yang hancur.

Gargoyle itu meraung keras merasa terusik. Erix dan Lucius melesat maju dan menyerang gargoyle tersebut. Tapi, gargoyle itu bergegas mengepakkan sayapnya dan terbang mengudara. Gadis malang tadi tetap dalam bekapan dengan erat.

Dari jendela di atap rumah megah tersebut, menyeruak keluar puluhan gargoyle. Bala bantuan musuh sudah datang. Gargoyle-gargoyle itu mendarat di depan rumah dan berbaris di hadapan Erix dan Lucius membentuk pagar patung. Mereka tampak melindungi gargoyle yang menjadi incaran dua pemuda itu.

Gargoyle yang menyandra gadis tadi berada di barisan belakang. Tubuh gargoyle ini lebih besar dari sekelompok gargoyle yang datang barusan. Mungkin ia adalah pemimpin kelompok kecil itu.

Gadis tadi terdiam penuh ketakutan, ia bahkan tidak bisa menangis karena gemetar. Langkah Erix pun terhenti. Ia tidak bisa mewujutkan keinginan Haruka untuk menyelamatkan gadis malang tersebut.

Tiba-tiba, pintu rumah yang tampak megah itu, terbuka dengan keras. Gerombolah mahluk malam menyeruak keluar dengan sayap mungil mereka. Berkumpul dan membentuk pusaran bayangan hitam yang memancarkan aura kegelapan.

Erix dan Lucius kembali bersiaga, bersiap dengan datangnya masalah baru. Tapi, reaksi yang berlebih ditunjukkan oleh Lucas dan Dalrant. Mereka tampak takut dan gemetar. Mara bahaya yang lebih menakutkan dari zombie dan ghoul mulai menatap ke arah mereka.

Syair lama mengatakan jika kau menatap neraka, maka neraka akan berbalik menatap ke arahmu. Dan sekarang, neraka itu sudah menunjukkan eksistensinya.

Note:
Jika ada yang lupa dengan setiap nama yang tercantum, aku akan memperkenalkannya kembali

Erix Arthur; dialah tokoh utama kita.

Luicus Ventus; adalah pelayannya (butler) Erix.

Murakami Haruka; heroine

Lucas dan Dalrant; adalah priest utusan dari Gereja V lusp

Richard Joshep Stevanus Aires; Pangeran Ketiga Kerajaan Ardesdale

Selina Lequana du Slavius; bangsawan dari keluarga Kesatria Slavius, bawahan Pangeran Richard

Roland Mulkotof du Sherbadash; bangsawan dari Keluarga Kesatria Sherbadash, bawahan Pangeran Richard

Lubis Auwort; Kapten Shensin Ardesdale

Tias Vieri El Redcedar; elf teman Haruka

Nella; elf teman Tias

Lagi-lagi cahpeter yang singkat...

Maaf...

17 Dua Dungeon

Bilah katana terhunus sempurna, siap akan menoreh luka pada semua lawan tuannya. Pisau hitam Lucius pun tak kalah menantang, ketajamannya membuat beberapa gargoyle ciut tak berani maju.

Pintu rumah terbuka dengan keras memuntahkan segerombolan kelelawar. Kelelawar-kelelawar itu berkumpul dan menyatu membentuk pusaran bayangan hitam yang memancarkan aura kegelapan. Muncullah sesosok laki-laki dari bayangan tersebut. Ia berkulit pucat, berjubah hitam dan bertaring. Dari penampilannya, dipastikan kalau dia adalah vampire.

Vampire ini terlihat seperi orang Skotlandia dengan rambut panjang hitam di pangkal dan agak menguning di ujung yang disisir rapi sehingga terlihat lurus. Tubuhnya ramping tidak kurus, sangat cocok dengan rompi merah yang melekat di tubuhnya. Jubah hitam khas vampire yang ia kenakan, terkulai di pundaknya. Matanya yang merah menyala terlihat seperti batu ruby tipis. Ia tersenyum, lalu tertawa dengan elegan.

"Selamat datang di rumahku," ujar vampire itu. Ia membungkuk menyambut kedatangan Erix dan teman-temannya.

Erix menurunkan katananya dan ikut membungkuk seperti seorang pangeran yang berhadapan dengan putri raja. "Kami merasa terhormat karena disambut langsung oleh pemilik rumah yang luar biasa megah ini."

"Apa ada yang bisa saya bantu?" senyum khas sang vampire melengkung diwajahnya.

"Oh, ada. Jika bisa, saya meminta gadis itu kembali," kata Erix dengan logat politiknya.

Vampire itu mengambil gadis dari tangan gargoyle di belakangnya dan memeluknya dari belakang. Gadis itu ketakutan, ia menangis. "Sss... sss... jangan menangis," kata vampire itu mencoba menenangkan. Namun tetap saja, aura kegelapan pada diri vampire itu membuat semua orang awam ketakutan.

"Apuni aku...," kata gadis itu tesedu, vampire itu membelai wajah sang gadis dengan lembut.

"Sepertinya tidak bisa," jawab vampire itu seraya kembali menatap ke arah Erix. "Gadis secantik ini sangat disayangkan berada di dunia luar. Akan aku jaga dia dan akan aku jadikan ia sebagai selirku."

"Hahaha ... jangan bergurau, dia tidak secantik itu. Kau tidak akan bahagia bersamanya. Dia hanya gadis kecil berbau kencur."

"Justru itu sisi menariknya."

"Oh, ayolah. Kau bukan pedofil, kan?" Senyuman di wajah vampire itu hilang setelah mendengan ucapan Erix barusan dan diganti dengan wajah kecut seakan ia baru saja memakan makanan yang masam. Ia benar-benar tersinggung.

"Apa maksudmu?" Mata vampire itu menyala merah, seperti api yang berkobar.

"Kembalikan gadis itu, dasar brengsek!" Tatapan mata Erix menusuk vampire itu. Tapi Erix tidak sebodoh orang kebanyakan. Ia tidak akan menatap langsung mata seorang

vampire. Jika kedua mata mereka bertemu, kemampuan Hipnotis Mutlak yang melegenda akan terjadi pada dirinya.

Vampire itu mengeluarkan aura hitam pekat dari tubuhnya dan mendorong udara disekitanya menjauh. Tanpa sadar, Erix pun melakukan hal yang sama. Dari tubuhnya, keluar aura putih agak transparan dan mendorong aura hitam milik vampire itu. Kedua aura energy itu bertabrakan dan saling dorong. Hingga terjadi ledakan kecil di setiap gesekan, lalu kedua aura itu melayang menghilang. Kedua sisi hitam dan putih itu tampak tak bergeming.

Lucas dan Dalrant sempat tercengang dengan apa yang Erix lakukan. Selain mengeluarkan aura putih, ia juga berhasil mengimbangi tekanan energi lawan mereka. Rasa penasaran dua pendeta itu semakin tinggi akan pemuda di depan mereka tersebut.

Vampire itu tersenyum remeh. "Ayo sayangku, kita akan memulai resepsi pernikahan kita."

"Sayangnya itu tidakakan pernah terjadi." Argument Erix tidak didengar.

Vampire itu merangkul gadis tadi, lalu ia menutup dirinya sendiri dengan jubah hitam miliknya. Tubuhnya berubah menjadi bayangan hitam dan pecah menjadi segerombolan kelelawar. Kelelawar-kelelawar itu melesat masuk ke dalam rumah mewah dan menutup pintu rumah dengan rapat. Vampire ini pergi melarikan diri.

Haruka yang sejak tadi diam, tidak terima saat gadis tadi dibawa vampire pedofil itu. Ia bergegas mengejar vampire itu ke dalam rumah. Namun, terpakasa ia harus menghentikan langkahnya karena sekelompok gargoyle seketika menghadang.

Gargoyle besar melesat cepat dan akan menyerang Haruka dengan cakarnya yang tajam. Tapi, serangan itusegera ditepis oleh Erix yang tiba-tiba muncul di depan Haruka. Lucius tidak diam saja, ia seger meluncur menyerang wajah gargoyle besar tadi. Tapi, serangan itu hanya menghasilkan suara dentingan, sayatan pisau Lucius tidak mempan terhadap batu.

Gargoyle-gargoyle kecil ikut menyerang. Taget mereka adalah Erix dan Lucius yang kebetulan berada di depan mereka. Mereka meloncat dan menerkam seperti kera, membuat Lucius sedikit kewalahan saat menghindari semua serangan.

Lucas dan Dalrant ikut menyerang dengan serangan elemen suci mereka. Tembakan bola-bola cahaya berhasil menumbangkan beberapa gargoyle. Tubuh iblis batu itu seketika hancur seperti patung yang meledak saat serangan ledua pendeta itu menghantam mereka.

Erix melesat dan menebas setiap gargoyle di dekatnya. Namun serangan pedangnya seakan tidak berpengaruh sedikitpun, bilah pedangnya memantul tak bisa menembus. Tapi, Erix tidak menyerah. Dengan tekat ingin melindungi Haruka, ia mengalirkan energinya ke katana membuat senjatanya itu terbalut aura putih tipis. Lalu ia melesat dan mulai menyerang. Bilah yang tadi tidak bisa memotong, kini mampu membelah gargoyle menjadi dua bagian.

Berbeda dengan Lucius yang hanya menepis serangan lalu membiarkan Lucas dan Dalrant yang menghancurkan lawannya.

Hingga dalam waktu singkat, segerombolan gargoyle itu habis tak tersisa. Kecuali gargoyle yang besar, ia mencoba melarikan diri, masuk ke dalam rumah mewah tersebut.

Erix dan teman-temannya menghirup nafas panjang mengusir penat. Tapi, ini adalah awal sebuah perang.

*****

Di sisi lain, kelompok shensin yang dipimpin Pangeran Richard tiba di depan gerbang Dungeon Danau Abyss. Mereka disambut oleh empat orang elf bersenjata yang menjadi penjaga gerbang.

"Selamat datang Pangeran." salah satu elf tunduk member hormat.

"Bagaimana persiapannya?" tanya Pangeran.

"Semua sudah siap Pangeran," jawabnya.

"Bagus." Pangeran berbalik dan menghadap rombongan shensin yang berbaris di belakangnya. "KITA TAKLUKKAN DUNGEON INI‼!"

Seratus dua belas shensin yang tergabung dalam raid, seketika bersorak menyambut seruan Pangeran Richard. Teriakan antusias menambah kobaran semangat pada jiwa petarung mereka. Berseru membulatkan tekat untuk menaklukkan tempat terkutuk tersebut.

Tubuh mereka bergetar, siap mengayunkan senjata untuk memusnahkan semua musuh. Kobaran semangat yang meluap seakan kemenangan telah tergelar di depan mata.

Pangeran Richard, bersama dua pelayannya Selina dan Roland maju lebih dulu masuk ke dalam pusaran kegelapan pada gerbang dungeon. Lubis selaku kapten shensin memimpin semua shensin untuk mesuk menyul pangeran ketiga Ardesdale tersebut. Semua pejuang dari berbagai

class, masuk dengan gagah ke dalam dungeon yang mematikan.

Nella yang tidak ikut dalam raid karena mendapat tugas menjaga gerbang, mencoba memberi semangat pada temannya. "Tias, berjuanglah." Tias mengangguk dengan semangat.

Hentakan semangat berderu dari langkah kaki mereka menandakan tidak ada rasa takut di setiap langkah itu. Semua senjata yang masih terselip telah siap untuk menyayat pasukan Raja Iblis. Mereka adalah pasukan shensin yang akan tercatat dalam sejarah Kerajaan Ardesdale sebagai penakluk Dungeon Danau Abyss.

Dari semua shensin yang berangkat, tersisa empat elf yang masih berdiri didepan gerbang dungeon. Keempat elf ini bukanlah pasukan pengecut yang lari dari tanggung jawab. Merekalah berempat bertugas sebagai penjaga gerbang.

Bangsa elf adalah ras yang memiliki unsur sihir alami pada tubuh mereka. Tubuh yang secara alami menyerap mana dari apapun di sekitar. Itulah mengapa bangsa elf yang bertugas untuk menjaga gerbang dungeon. Karena tubuh mereka dapat mengenali siapa saja dan berapa jumlah orang yang masuk ke dungeon tersebut.

Tidak hanya itu. Dari mana yang terserap, mereka dapat mengetahui kondisi shensin yang bersangkutan ketika di dalam dungeon. Sehingga, jika shensin itu dalam bahaya, mereka segera merapalkan mantra pemanggil untuk mengeluarkan shensin tersebut dari dalam dungeon. Hal ini yang dialami Erix saat mereka menyucikan Dungeon Candi Goblin waktu itu.

Kali ini, yang memikul tugas berat itu adalah keempat elf tadi, dan mereka bukanlah elf pemula. Mereka adalah elf

terhandal yang dimiliki Ardesdale.

Dua dungeon diserang dalam waktu bersamaan, tapi hanya satu yang akan melahirkan sang pahlawan. Roda takdir terus berputar, namun tidak ada yang tahu kemana roda itu akan berhenti.

Maju terus pantang mundur

18 High-Ghoul

Gadis yang ingin Haruka selamatkan dari gargoyle, kini beralih tangan ke vampir pemilik rumah. Dan naasnya, vampir itu akan menikahinya meski dengan cara paksa.

Erix dan teman-temannya mencoba masuk kedalam rumah mewah itu melalui pintu utama yang terbuat dari kayu jati berkualitas. Mereka mengendap perlahan dengan senjata yang sudah siaga.

Setelah kelima shensin itu masuk, pintu itu tertutup dengan sendirinya menghasilkan suara yang menggema. Erix dan Haruka terperanjat sampai meloncat karena kaget.

Zombie-zombie mulai bermunculan. Erix segera menghunuskan katananya dan Lucius tampak sudah siap dengan pisau hitamnya. Mereka berdua siap akan bertarung.

Salah satu zombie berjalan cepat dan menerkam Lucius, pemuda itu menghindarinya lalu menusuk kepala zombie itu dari pelipis kiri hingga tembus ke sisi kanan. Zombie itu terbakar dalam sekejap. Reaksi yang sama dengan serangan elemen suci milik Lucas dan Dalrant. Dipastikan semua ini kerana efek Air Suci yang dicelupkan tadi.

Erix pun tidak sekedar diam, ia melesat memenggal dari satu zombie ke zombie lain di sekitarnya. Setiap serangan yang dikerahkan, tidak ada yang melesat. Semuanya behasil menumbangkan banyak musuh.

Lucas, Dalrant dan Haruka menyerang zombie-zombie yang datang dari beberapa lorong rumah sehingga musuh tidak menumpuk.

Erix mengusap dahinya setelah membelah zombie terakhir. "Fuh, lebih baik dari pada virtual gim."

Dungeon Stone berjatuhan dari zombie-zombie yang dikalahkan. Erix dan Haruka memungut Dungeon Stone itu dan disimpan di tas kecil Haruka.

"Sebelum kita melangkah lebih jau, kita atur strategi serangan kita," kata Lucas, Erix dan yang lainnya merapat. "Erix... Lucius, kalian berdua fokus menyerang zombie dan ghoul di barisan depan, aku dan Dalrant membantu dari belakang. Jika lawannya gargoyle dan vampire, aku dan Dalrant yang menyerang, kalin berdua membantu kami dari belakang. Bagaimana, bisa?"

Erix dan Lucius mengangguk memahami rencana yang dijabarkan.

"Aku, bagaimana denganku?" kata Haruka meminta posisi.

"Kau fokus pada sihir penyembuhan dan pelindung," tambah Lucas.

"Baiklah," kata Haruka menyetujui.

"Bagus. Ayo kita selamatkan gadis tadi!" seru Lucas memberi semangat, entah sejak kapan ia menjadi pemimpin kelompok ini. Tapi, semua orang tidak mempermasalahkan hal sepele seperti itu.

Rumah ini sangat besar dan luas, pasti memiliki banyak ruangan. Seperti tempat tingga seorang bangsawan tingkat atas. Lampu gantung klasik yang berupa susunan kristal, menggantung dengan megahnya di atas mereka namun lampu itu dibiarkan padam.

Sebuah lukisan besar terpampang di dinding sisi sebrang ruangan. Karena gelap, sulit mengenali siapa yang tegambar dalam lukisan tersebut. tapi, siapapun dia, kelima shensin itu tampak tidak perduli.

Lantai marmer yang mewah menghasil suara saat merima hentakan sepatu kelima shensin itu ketika berjalan. Ruang yang gelap dan sunyi menambah gema suara langkah kaki tersebut.

Menurut pengalaman Erix yang sering menonton film horor vampire, makhluk itu biasanya memilih ruangan paling atas sebuah bangunan untuk di jadikan kamarnya. Dari informasi ini, mereka berlima menaiki tangga melingkar di sisi kiri ruangan yang lantainya dilapisi beludru merah, dan kelimanya bergegas memasuki koridor.

Ada beberapa lilin yang menyala digantung di dinding, memberikan setitik cahaya di sepanjang korodor. Dengan cahaya yang remang itu, Erix dapat melihat banyak sekali zombie dan ghoul yang kelaparan nampak berhamburan di sana. Erix dan Lucius seketika melesat dan menebas semua zombie dan ghoul itu sebelum makhluk-makhluk itu yang menyerang duluan.

Sebaris musuh yang ada, musnah dengan mudah oleh kedua pemuda itu. Semenjak dilumuri dengan Air Suci, semua serangan mereka terasa begi ringan. Dengan sedikit tebasan saja, para zombie dan ghoul itu dipastika hancur.

Lantai tiba-tiba terasa bergetar. Ini bukan gempa, namun ada mekhluk besar mencoba mendekat. Suara hentakan pun terdengar semakin jelas. Hal itu membuat kewaspadaan shensin menuncak. Meraka langsung menghunuskan senjata mereka setelah tahu arah datangnya suara langkah kaki tersebut.

Sesosok mahluk besar dengan tinggi sekitar tiga meter muncul di ujung korodor. Penampilan mahluk ini sangat menjijikkan. Tubuhnya tidak rata, bahu kiri lebih tinggi dari bahu kanan dengan lengan yang lebih besar dan bercakar panjang. Tubuh itu tidak berkulit, hanya otot dan daging yang membalut tulang, mirip seperti ghoul. Ia berambut pirang pendek dengan wajah yang cacat seperti melepuh. Siapapun akan muntah jika tidak terbiasa melihat bangkai, karena makhluk itu terlihat seperti daging busuk yang berjalan.

Erix dan Haruka, muntah detik itu juga.

"M-m-m-makluk a-a-apa itu...?" Haruka ketakutan, ia menggigil di belakang barisan.

"Daagiiing, dagiiing ... ada ... makanan ... laapaar ...." Monster itu mempercepat langkahnya menghampiri Erix dan menerkam dengan cakarnya. Erix menepis serangan itu dan berniat menyerang balik. Tapi, cakar itu lebih keras dari yang ia kira serangan Erix terpental.

Lucius segera menghampiri Erix untuk melihat keadaan tuannya. "Kau tidak apa-apa, Tuan?"
"Yah, aku tidak apa-apa."

"Itu High-Ghoul," ujar Dalrant. Ia maju dengan senjata mace di tangan kanannya.

Laki-laki itu tampak membaca sebait ayat dari kitap yang ia hapalkan. Dari tangan kirinya, Dalran menciptakan cahaya putih, lalu cahaya itu ia letakkan pada senjata mace miliknya. Ia hunghunuskan mace yang bersinar itu dan berteriak, "Suffragium!!"

Dari senjata mace itu, keluar sebuah serangan laser berwarna putih mengarah ke mahluk mengerikan itu.

Serangan ini mirip seperti serangan kombinasi Lucas dan Dalrant saat di luar dungeon. Hanya saja, serangan Dalrant ini memiliki efek khusus untuk melawan ghoul. Namun sayang, tubuh High-Ghoul itu dilindungi perisai seperti gelembung bening. Sehingga serangan dahsyat itu tidak berarti apapun.

Tidak sampai di sana, Dalran mengerahkan serangan-serangan cahaya yang lain pada High-Ghoul tersebut. Tapi, semua serangan yang duluncurkan ditepis perisai gelembung itu.

Lucas tidak hanya diam, ia juga menyerang dengan serangan cahaya pisau miliknya. Sama dengan serangan Dalrant, serangan Lucas pun di tepis perisai gelembung dengan mudah.

"Kaaaliiiaaan tiiidaaak biiisaaa meeenyeeeraaangkuuu... Peeeriiisaaaii muuutlaaak miiiliiikkuuu aakaaan seelaaluuu meeeliiinduuungiiiku," kata monster itu, ia bahkan tidak bergerak sedikit pun.

"Sial!!" desisLucas.

Monster itu maju dan mengayunkan tangan besarnya ke arah Lucas. Dengan cepat Lucius menarik pendeta itu ke belakang menghindari serangan tersebut.

Dalrant kembali menyerang, ia segera mengayunkan macenya. Dari senjata itu, keluar sebuah bola besar berwarna biru bening dan Dalrant melempar bola itu ke arah High-Ghoul. Seperti serangan sebelumnya, serangan ini pun ditahan oleh perisai gelembung. Tapi, ketika bola biru itu berbenturan dengan perisai gelembung tadi, terjadi ledakan dan pancaran listrik keluar dari sana lalu menyerang High-Ghoul. Namun tetap saja, serangan itu pun tertahankan.

"Perisai apa sebenarnya itu," gerutu Dalrant kesal.

Tiba-tiba, suara teriakan terdengar dari belakang. Reflek, Erix langsung menoleh. Di sana Haruka dibekap oleh gargoyle incaran mereka sebelumnya. Dengan cepat gargoyle itu mengangkat Haruka dan membawanya pergi bersamanya.

Masalah dengan High-Ghoul belum selesai, gargoyle penculik malah muncul dan membuat ulah baru. Urat emosi pada dahi Erix berdenyut. Dengan cepat pemuda melesat dan mengejar gargoyle tadi.

"Lucius, kau bantu mereka berdua! Aku akan menyelamatkan Haruka!" seru Erix meninggalkan pelayannya.

"Tuan, tunggu!"

"Aku percayakan padamu!"

Lucius tidak melawan, ia manuruti perkataan tuannya dan kembali bersiap melawan High-Ghoul.

Lucas, Dalrant dan Lucius kembali berhadapan dengan monster tak berkulit itu. Tapi, ini bukanlah pertarungan tiga lawan satu karena puluhan ghoul muncul dari belakang mereka bertiga dan mengepung ketiga shensin itu.

Kebetulan, sisi sebelah kiri mereka adalah sebuah pintu. Lucius segera membukanya. Lucas dan Dalrant masuk ke kamar itu, di susul Lucius yang langsung mengunci pintu itu dari dalam.

Pintu digedor dari luar. Lucius, Lucas dan Dalrant mundur hingga ke sisi dekat jendela ruangan. Sesaat kemudian, pintu tidak lagi digedor, suasana sektika sepi mencekam.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Lucas. Namun Lucius dan Dalrant hanya diam menstabilkan nafas.

Ledakan muncul tiba-tiba, pintu itu meledak dan ambruk. High-Ghoul masuk disusul dengan ghoul-ghoul normal kelaparan.

Lucius mengeluarkan pedang milik Selina dari dalam ransel besarnya dan melepas kain merah yang membalut. Tangan kiri pisau hitam dan tangan kanan pedang dari keluarga Slavius. Ia telah siap kembali bertarung.

Ghoul-ghoul kelaparan maju saling dorong menyerang Lucius. Dengan cepat, Lucius mengayunkan pedangnya menebas setiap ghoul yang menyerang. Lucas dan Dalrant ikut membantu, mereka melempar bola-bola suci untuk mengurangi jumlah lawan.

Serangan Dalrant menghatam beberapa ghoul tapi, sesekali ia menyerang High-Ghoul dengan serangan ledakan bola biru. Namun tetap saja, berapa kali Dalrant menyerang, serangan itu dihadang perisai gelembung bening yang mengganggu.

Jumblah, ghoul normal telah menipis, membuat Lucius berani maju dan menyerang High-Ghoul. Tapi, serangan fisik Lucius juga dihadang perisai bening. Berapa kalipun Lucius menyayat perisai itu, tetap tidak menimbulkan goresan. Padahal dari bentuknya, perisai itu adalah gelembung air yang elastis, tapi tidak bisa ditembus benda tajam.

High-Ghoul tidak diam saja saat ketiga lawannya mencoba menghancurkan pertahanan mutlaknya. Ia pun menyerang, mengayunkan cakar besarnya ke arah Lucius. Dengan cepat Lucius menghindarinya, lalu ia menebas ghoul normal terakhir dan berbalik menyerang bagian kepala belakang

High-Ghoul. Perisai mutlak milik High-Ghoul ada di sana sehingga serangan Lucius kembali tidak mengenai target.

Monster merepotkan itu terus maju dan menyerang. Targetnya kali ini adalah Lucas dan Dalrant. Ia mengayunkan tangan kanannya yang besar, dan akan mencakar kedua pendeta itu.

Lucas dan Dalrant segera meloncat menghindari serangan itu. Sambil menghindar, mereka berdua meluncurkan serangan mereka ke arah High-Ghoul. Namun lagi-lagi, perisai gelembung menahannya.

Mereka bertiga telah kehabisan akal untuk mengalahkan monster menjijikkan ini.

Padahal hanya setetes gelembung, namun perisai itu begitu keras. Dan juga, perisai otomatis itu sangat tidak cocok dipergunakan oleh sosok daging busuk.

Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, Lucius terdiam tak ingin lagi bergerak. Nafasnya sudah mencapai batas, membuat jantung berdegup kencang.

Hingga, sebuah cakar melesat ke arah Lucius dan menghantam pelayan itu.

Lucas dan Dalrant tercengang karena saking cepatnya cakar itu melesat.

Lucius menghantam dinding gua dan ia tergeletak tak lagi bergerak.

Note:
Undeath adalah sebutan untuk mahluk kegelapan dari golongan mayat hidup.

Death Hound adalah Undeath berupa mayat anjing yang hidup.

Terima kasih sudah membaca, ditunggu kritik dan sarannya...^^

19 Wanita Dalam Kelambu

Cakaran keras menghantam Lucius membuat pemuda itu terpental menghantam dinding ruangan. Pemuda itu tergeletak di sana dan tak lagi bergerak.

"Lucius! Sial!!!" seru Lucas.

"Lucas, lindungi aku!" seru Darlant. Pendeta itu merentangkan tangan kanannya ke arah Lucius. Dari telapak tangannya, muncul bola cahaya berwarna hijau muda dan melesat ke arah Lucius.

Di waktu bersamaan, Lucas melesat menghampiri High-Ghoul dan mencoba menembakkan bola energi. Perisai gelembung muncul dan menepis serangan tersebut tapi, bukan itu yang ia incar. Lucas melesat ke sisi kanan dan menciptakan pisau cahaya di tangan kanannya dengan cepat. Ia kembali melesat dan memotong gelembung itu dengan pisau cahaya tersebut.

"Terima ini! Ingirdum!" Tangan Lucas yang terbalut cahaya suci yang berbentuk runcing ia ayunkan dan menghantam gelembung elastis. Tapi, pisau cahaya Lucas patah seketika. Pemuda itu tercengang dengan kerasnya perisai tersebut.

High-Ghoul segera menepak Lucas dengan tangan kirinya yang bercakar. Beruntungnya, pendeta itu memiliki reflek yang bagus. Ia menunduk untuk menghindari serangan tersebut. "Hampir saja," gumamnya.

Dalrant berhasil dengan bagiannya. Ia memulihkan Lucius dari jauh sehingga pemuda itu kembali bangkit dan siap untuk ronde selanjutnya.

High-Ghoul masih terfokus pada Lucas, Lucius menggunakan kesempatan ini untuk menyerang. Ia segera melempar pisau hitamnya. Pisau itumeluncur lurus dan menancap di kaki ghoul tersebut. Lucius, Lucas dan Dalrant terkejut seketika.

Perisai gelembung tidak menahan laju serangan tersebut. Sisi perisai gelembung itu pun tidak jebol atau hancur, seakan pisau Lucius menembus gelembung itu.

Tanda tanya besar muncul di kepala ketiga pemuda itu diantara jeritan High-Ghoul. Makhluk menjijikkan itu meraung keras menahan sakit luar biasa di kakinya. Di daerah tusukan, daging pada kakinya membusuk. Nanah bercampur darah keluar dari sela-sela pisau. Mingkin ini karena efek dari Air Suci. Cepat-cepat High-Ghoul mencabut pisau itu dari kakinya. Lalu ia meraung marah.

"Lucius, bagaimana kau melakukannya?" tanya Lucas menggebu.

"Aku tidak tahu, itu terjadi begitu saja," jawab Lucius, wajah Lucas tampak kecewa dengan jawaban tersebut.

Keanehan ini membuat Lucius mengerahkan seluruh neuron pada otaknya, mencoba menemukan alasan bagaimana pisau itu berhasil menembus pertahan yang sejak tadi sangat merepotkan. Ia memfokuskan otaknya untuk berfikir keras. Ia mengingat-ingat kembali apa yang ia lihat dan apa yang ia lakukan, mengumpulkan data yang ada. Hingga ia menyadari satu hal.

Lucius berdiri lemas membuang wajah seriusnya, lalu tertawa terbahak-bahak. Tidak tahu apa yang lucu, namun Lucius tertawa seakan ada pertunjukan lawak di depannya. Lucas dan Dalrant terperangah memperhatikan pemuda itu.

"Betapa bodohnya kita, hihihi ... hahaha, bodoh, benar-benar bodoh. Bagamana bisa kita tidak menyadarinya," ucapnya.
Lucas dan Dalrant saling pandang tak mengerti. Mungkin serangan High-Ghoul barusan membuat otak teman mereka itu sedikit bergeser.

Lucius menghela nafas panjang menghentikan tawanya, lalu ia mengeluarkan pistol dari balik bajunya dan mencondongkan ke arah High-Ghoul yang sejak tadi meraung-raung marah.

DOOR!!

Satu tembakan, hanya dengan satu tembakan saja. High-Ghoul tumbang seketika. Peluru pistol milik Lucius menembus kepalanya. Lucas dan Dalrant terperangah kaget. Mata mereka melebar bahkan melotot saat melihat tubuh High-Ghoul yang tak lagi bernyawa itu.

Tubuh High-Ghoul seketika hancur menjadi debu dan menyisakan sebongkah dungeon stone ukuran besar. Lucius mengambil batu ungu itu dan menyimpannya.

"Ba-ba-ba ... k-ka-kau ...." Lucas tidak bisa berkata-kata.

Dalrant menatap senjata api di tangan Lucius dengan serius. "Inikah kemampuan Gunslinger Class," gumamnya.

"Perisai gelembung milik monster ini bisa menahan berbagai macam serangan. Tapi, ia tidak bisa menahan serangan jenis tusukan," Lucius mencoba menjelaskan, "Aku menyadarinya saat aku melempar pisauku tadi. Seperti halnya panah, pisauku meluncur lurus dan menembus perisainya. Dan senjata ini, prinsipnya sama seperti panah. Bahkan pistolku ini jauh lebih hebat dari panah biasa."

Penjelasan ini mungkin bisa di terima Lucas dan Dalrant yang masih belum menerima kenyataan di depannya.

*****

Erix berlari sekencang-kencangnya mengejar gargoyle yang menculik Haruka. mereka melewati koridor dan tiba di ruang utama sebelumnya, lalu terus melesat ke koridor di sebrang ruangan.

Gargoyle itu melesat sangat cepat membuat Erix tertinggal jauh di belakangnya. Walau begitu, pemuda itu tidak akan meninggalkan Haruka begitu saja. Ia terus berlari meski nafas mulai tersengkal.

Hingga tibalah ia di depan sebuah ruangan dengan pintu besar yang mewah. Erix melihat garis lecet di lantai, kemungkinan gargoyle itu berhenti mendadak sehingga kaki patungnya membuat garis lecet tersebut. Selain itu, pintu ini tercium aroma yang sangat wangi, seakan puluhan wewangian dicampur dalam satu wadah.

Erix bergegas dan langsung mendobrak pintu tersebut. Ia menyeruak masuk ke dalam sebuah kamar dengan pencahayaan yang remang, dan pintu tertutup dengan sendiri setelahnya.

Di tengah ruangan, terdapat sebuah ranjang mewah berwarna merah. Gargoyle tadi duduk di sebelah ranjang mewah tersebut seperti patung gargoyle pada umumnya. Diam tak bergerak, namun matanya mematau gerak gerik pemuda itu.

Haruka berada di atas ranjang itu, ia terkulai pingsan. Seorang wanita seksi, sangat seksi, berambut merah panjang, memeluk Haruka erat. Ia menggigit ringan telinga kanan Haruka, lalu menjilati lehernya dengan erotis.

Tangannya meremas payudara Haruka penuh nafsu. Sesekali terdengar suara erangan kecil dari sela-sela pemandangan mesum tersebut.

"OW YEAAH ...," Erix terangsang. "Tidak-tidak ... Ehemm... permisi."

Wanita seksi tadi menghentikan aksi erotisnya. Ia menatap Erix penuh pertanyaan. Wajah polos yang cantik menunjukkan ketidak tahuan apa-apa.

"Gorgy, aku tidak menyuruhmu membawa laki-laki ke kamarku," kata wanita itu dengan suara agak mendesah.

Gargoyle itu meraung-raung dengan suara parau seperti seekor anjing yang ingin meminta makanan pada tuannya. Ia menjelaskan sesuatu pada wanita itu dengan bahasa yang Erix tidak paham.

"Oh, begitu." Wanita itu sepertinya memahami penjelasan dari gargoyle tersebut.

Ia membaringkan Haruka dengan pelan, lalu ia merangkak turun dari ranjang itu. Bahkan gerakannya pun seperti disengaja untuk menarik nafsu pemuda tersebut.

Wanita ini benar-benar seksi. Lekuk tubuhnya yang dapat menggugah nafsu birahi semua lelaki, hanya ditutup kain tipis berwarna hitam. Saking tipisnya, Erix dapat melihat daleman yang di kenakan wanita itu. Dan yang lebih membuat Erix tercengan adalah wanita itu tidak mengenakan bra. Cetakan yang tak pantas ditunjukkan itu, menggiurkan birahi seorang perjaka.

Mata Erix tak teralihkan akan tubuh indah itu. Secara perlahan, ia merasa celana dalamnya mulai menyempit.

Wanita itu berjalan pelan menghapiri Erix, "Aku akan melepaskannya, tapi dengan syarat."

"S-syarat?" Erix menelan ludahnya, ia menatap dua gunung yang tertutup kain tipis itu, ukurannya mungkin E, tidak, F cup. Dia ingin menyentuhnya, dia ingin sekali menyentuh buah dada itu.

"Buat aku puas dengan darahmu." Wanita itu meremas payudaranya sendiri membuat Erix benar-benar terangsang. Pikiran kotar merajalela di benaknya sekarang.

Perwujudan kecantikan itu membuka mulutnya selebar mungkin hingga ke bawah telinga seperti seekor ular yang akan menyantap buruanya bulat-bulat, taring tajam dan besar menyembul keluar dari mulut itu. Dengan kecepatan luar biasa, wanita itu melesat akan memangsa leher Erix yang terbuka lebar. Tapi, Erix tidak sebodoh itu menerima setiap umpan yang dilempar. Dengan cepat pula ia menghindar dan menebas wanita cantik itu.

Jeritan melengking bergema di seisi ruangan, darah kental bercucuran dari tubuhnya yang tertebas. Ia meronta kesakitan. Dari lukanya, keluar asap dan tercium bau yang busuk.

Rasa sakit mulai menghilang, wanita itu kembali berdiri dengan nafas yang berderu. Luka sayatan tadi kini telah tertutup namun menyisakan bekas luka. Semacam garis lurus dari bawah dada ke perut bagian kiri. Ia menatap Erix penuh amarah, matanya merah menyala. "Kau melumuri pedangmu dengan Air Suci? Licik sekali."

Amarah hanya akan mengurangi kecantikannya. Wanita itu menghela nafas dan menenangkan dirinya sendiri. Mencoba menerima apa yang pemuda itu lakukan padanya. Ia

mengibaskan rambut panjangnya ke belakang dan kembali tersenyum sambil memainkan bibir centilnya.

Aura hitan keluar dari lantai yang ia pijak dan menutupi dirinya sendiri, setelah itu pecah dan menyebar, lalu menghilang.

Wanita seksi tadi merubah penampilan. Kini ia mengenakan corset lingerie ungu berhiaskan butiran emas yang memamerkan bahu dan setengan payudaranya. Ia juga mengenakan stoking bondage yang ditutup kain ungu tebal dengan belahan di tengah. Wanita itu terlihat lebih elegan yang berkesan angkuh.

Namun Erix sedikit kecewa karena tidak bisa melihat dada yang tertutup kain tipis itu lagi.

Wanita itu mengangkat tangannya. Dari tangan itu, keluar sebuah aura berbentuk bola berwarna hitam. Bola itu ia lempar tak jauh di depannya. Saat bola itu menyentuh lantai, terciptalah kolam kegelapan di sana. Dari kolam itu, keluar segerombol mahluk seperti mayat anjing hitam besar yang sering disebut death hound. Beberapa zombie ikut bersama mereka.

"Bunuh dia‼!" Peritah wanita itu pada pasukan kegelapannya.

Seluruh monster yang keluar dari kolam langsung maju dan menyerang. Erix yang sudah siap dengan katananya mulai membentuk posisi kuda-kuda.

Ia mulai menari, sebuah tarian pedang dengan ayunan yang pelan. Tariannya pun terasa tenang, seperti genangan air yang beriak. Meski begitu, semua undeath yang mendekatinya musnah tanpa sisa. Tubuh undeath yang

tertebas, tergeletak di lantai dan hancur menjadi debu kegelapan.

Undeath-undeath lain terus bermunculan dari kolam kegelapan tadi. Seakan ada satu batalion pasukan dari balik kolam tersebut yang berebutan untuk keluar, untuk menghancurkan musih tuan mereka.

Karena terlalu banyak, Erix mulai merasa jengkel.Namun ia tahan dirinya untuk tidak menyerang dengan asal.

"Tebas kolamnya ...." Tiba-tiba, ada sebuah suara berbisik di telinganya. Suara seseorang yang tidak Erix kenali. Suara itu memberitahunya cara untuk menghancurkan kolam tersebut.

Erix tidak tahu asal suara itu, tapi apa salahnya mencoba. Ia berjalan maju menghampiri kolam kegelapan sambil mengayunkan katananya, menebas death hound dan zombie yang menghadang. Setelah dekat, ia segera menebas kolam itu dengan keras seperti yang dikatakan bisikan tadi.
Alur tebasan katana Erix tercipta dan memotong kolam kegelapan hingga terbelah. Kolam itu hancur dan menghilang seperti asap tertiup angin.

"Apa?" Wanita itu tersentak.

Gargoyle yang sejak tadi diam di sebelah ranjang, terbang menyerang musuh tuannya. Ia akan mencakar pemuda itu dengan kuku batu miliknya.

Erix tidak menyadari serangan ini. Dengan cepat dan tepat, gargoyle berhasil menghantamkan serangnnya di tubuh shensin muda itu.

Wanita pemilik kamar tersenyum dengan kecerdikan anak buahnya tersebut.

_____

Taraaaa...^^

Yang ngikutin cerita saya, saya ucapkan terima kasih.

Ketemu lagi di lain waktu, see ya...^^

20 Lavenda

Hentakan keras dikerahkan gargoyle untuk menghantam Erix. Pemuda yang tidak tahu akan serangan mendadak ini, terpaksa harus menerima serangan keras dari patung itu.

Wanita seksi pemilik kamar tersenyum akan kecerdikan bawahannya.

Tapi, Erix juga memiliki reflek gerak yang bagus. Ia berhasil menahan cakaran gargoyle itu dengan katanya. Meski ia tetap terpental karena kuatnya serangan tersebut. Jika ia terlambat sedetik saja, dipastikan tubuhnya tidak akan selamat.

Erix kembali bersiap dan menghusukan katananya. Hal itu membuat wanita seksi itu sedikit jengkel. Ia mulai memainkan tangannya den menciptakan bola api dan dilemparkannya ke arah lawannya. Bola api melesat, Erix meloncat menghidarinya.

Bola api itu menghantam dinding ruangan dan meledak. Tidak sampai di situ, wanita tadi terus melempar bola api sihirnya sebanyak yang ia mau. Erix terus meloncat kesana kemari menghindari semua serangan tersebut.

Gargoyle juga terus menyerangnya. Ia memukul, mancakar, dan menerjang lawannya dengan keras. Erix benar-benar tidak bisa berkutik, Ia hanya bisa menghindari semua serangan kombinasi lawannya.
Hingga, sebuah serangan keras dari gargoyle berhasil menghantam keras tubuhnya. Serangan kedua itu terasa lebih kuat dari sebelumnya. Erix terpental dan menghantam dinding kamar hingga hancur. Dampak serangannya terasa sangat menyakitkan.

Pemuda itu kembali berdiri sambil menahan rasa sakit pada tubuhnya. Kepalanya terluka, darah mengalir dari kepala ke dagu seperti cucuran keringat yang menetes. "Sial," umpatnya.

Jika ingin hidup, Erix harus lebih serius lagi menghadapi dua lawannya itu. Dia harus bertahan, bagaimanapun caranya.

Erix mencoba memfokuskan tenaganya. Ia mengeluarkan kemampuan yang ia gunakan saat berhadapan dengan Jareth, raja goblin waktu itu. Aura putih tipis muncul dan mengelilinginya, lalu mengalirkan aura itu ke katananya.

Melihat hal ini, wanita itu pun ikut serius. Ia menggabungkan dua energi api dari dua tangannya dan menciptakan bola api raksasa. Besarnya bola itu sampai menghantam langit-langit ruangan. Di sisi lain, gargoyle melesat maju menyerang Erix yang masih terdiam.

Gargoyle meluncurkan serangannya, cakarnya melesat dari kiri ke kanan. Dengan gerakan cepat, Erix menerjang patung iblis itu sebelum serangan tersebut menghantamnya. Gargoyle terpental dan terperosok di lantai.

Wanita seksi tadi segera melempar bola api raksasanya, bola itu melesat cepat menghampiri pemuda itu. Erix memutar katananya sehingga sisi pedang yang menghadap lawan, lalu ia ayunkan katananya dengan keras. Bukan memotong, tapi mendorong. Erix memukul bola raksasa itu dengan sisi katananya, memantulkannya ke arah gargoyle yang baru saja berdiri.

Bola itu meledak menghantam gargoyle itu. Serpihan-serpihan batu berhamburan di mana-mana. Tubuh gargoyle melebur menjadi kepingan patung yang hancur. Dari tubuhnya, keluar dungeon stone dengan ukuran yang besar.

"Gorgy!!" wanita itu tersentak. Tidak menyangka hal itu bisa terjadi.

Bibir Erix melengkung miring, ia tersenyum karena serangannya berhasil.

"Pintar juga kau. Siapa namamu? Aku mulai tertarik padamu."

Erix mengangkat katananya dan meletakkannya di bahu. "Erix Arthur."

"Namaku Lavenda, suamiku pemilik rumah ini."

Suami? Lavenda ini adalah istri pemilik rumah. Erix teringat dengan vampire yang mengaku pemilik rumah ini saat mereka di depan rumah tadi. Berarti wanita seksi ini, kemungkinan besar dia juga adalah vampire.

"Kau tahu, suamimu sedang berselingkuh dengan seorang gadis manusia sekarang."

"Aah, itu hal biasa. Laki-laki tidak bisa hidup dengan satu wanita saja. Kau juga begitu, kan. Kalau kau mau, kau bisa jadi selingkuhanku," kata wanita itu genit, ia menyeka rok panjangnya dan menunjukkan pahanya yang mulus sambil sesekali meraba payudaranya sendiri. "Aku akan memuaskanmu."

Erix menelang air liurnya, otaknya mulai liar. "Tidak ... terima kasih. Boleh aku bawa gadis itu sekarang?"

"Cih. Gadis itu adalah makan malamku. Sudah lama aku tidak meminum darah gadis perawan."

"Aku mohon jangan, karena aku menginginkan ia tetap hidup, ada banyak hal yang ingin ia gapai dalam hidupnya."

Sederhanya, jika Haruka mati, alasan Erix berada di dunia ini telah hilang. Di samping hal itu, ia tidak ingin melihat Haruka mati begitu saja.

"Wah, sungguh romantis. Jika memang begitu, kau harus mengambilnya dengan paksa dari tanganku."
Di belakang Erix, puluhan zombie dan ghoul telah berbaris mengepungnya. Ia sudah menyadarinya sejak tadi, tapi ia tidak memperdulikannya karena ia berusaha mengambil kembali Haruka dengan tanpa bertarung. Namun sayangnya, harapan sederhana seperti itu sangat sulit terjadi.

Lavenda kembali memainkan jemarinya dan terciptalah sebuah bola api. Sihir itu kali ini lebih pekat dari sebelumnya, kemungkinan sihir itu sudah diperkuat.

Bersamaan dengan itu, salah satu zombie di belakang menyerang, disusul dengan puluhan zombie lainnya. Erix memutar badan dan berbalik menyerang zombie-zombie itu. Para ghoul tidak sekedar datang untuk menonton, mereka ikut serta dalam memburu musuh tuan mereka.

Erix menebas semua zombie itu satu persatu. Dengan satu tebasan saja, zombie yang Erix serang langsung terbakar dan lenyap. Mungkin ini adalah efek dari Air Suci yang masih bekerja. Ia sangat bersukur mengikuti arahan dari Lucas.

Sekarang tinggal beberapa ghoul yang tersisa. Mereka menyemburkan asam dari mulut mereka untuk menyerang shensin itu. Apapun yang terciprat asam itu, langsung meleleh. Termasuk juga lantai dan beton.

Erix bergerak cepat untuk menghindari muntahan asam yang terlihat menjijikkan itu. Berwarna kuning kental seperti jus pisang.

Sedangkan Lavenda, ia tidak diam saja saat Erix membantai pasukan undeathnya. Ia melempar bola api itu dengan bertubi-tubi. Erix meloncat menghidari bola api tersebut. Ia sengaja meloncat ke arah setiap ghoul sehingga serangan bola api Lavenda mengenai ghoul-ghoul itu. Hingga dalam sekejap, ghoul-ghoul itu habis terbakar.

Erix melesat menghampiri Lavenda dengan cepat dan menebasnya. Tapi, aura hitam muncul dan menahan laju tebasannya. Tidak dengan satu seranga, Erix menyerangnya secara beruntun sambil menghindari serangan bola api. Tebasan, tusukan, sayatan. Semua telah ia kerahkan. Namun, perisai itu selalu melindungi tuannya. Erix tampak tak berkutik di hadapan pelundung aura hitam tersebut.

Erix menghentika serangannya. Menyadari bahwa setiap serangan yang ia gunakan berakhir percuma. Ia befikir keras, memutar otaknya yang setengah konyol itu. mengulang pengalaman bertarung yang ia miliki. Sampai sebuah ide muncul dibenaknya.

Ide ini tidak memiliki risiko apapun, hanya saja membutuhkan kesabaran dan dalih yang kuat untuk menggunakannya.

Erix menghela nafas dan Lavenda tersenyum menyeringai. "Kenapa? Sudah menyerah?"

Erix mengambil sebuah serpihan batu kecil di kakinya, lalu dilemparkannya dengan kuat ke arah Lavenda. Cukup kuat untuk melukai wanita seksi itu.

Perisai aura hitam tidak menahannya, mungkin Lavenda terlalu sombong untuk menggunakan perisai kegelapan itu hanya untuk menahan sebuah kerikil.

Serpihan itu meluncur ke arah kepala wanita itu. Dengan cepat, Lavenda memiringkan kepalanya untuk menghindari laju kerikil tersebut.

"Kau menghinaku, bocah." Lavenda tampak marah.

"Tidak juga. Aku lelah bergerak. Sekarang gilaranmu untuk bergoyang." Erix menghunuskan katananya.

"Aaaah, kata yang bernafsu," ujar Lavenda dengan suara desahan genit sehingga terdengar seksi.

Lavenda melesat maju menghampiri Erix, ia menyerang dengan kuku tajam yang ia miliki. Kuku vampire terkenal sangat tajam, bahkan lebih tajam dari silet dan pedang. Lavenda mengayunkan tangannya dengan cepat membuat Erix sedikit kewalahan menepis serangannya. Kedua tangan vampire itu melesat cepat bagaikan cambuk. Beberapa bagian tubuh Erix tersayat dan berdarah.

"Kenapa? Sudah mau klimaks?" suara genitnya kembali menghangatkan telinga.

Tapi Erix terus dalam mode bertahan, menepis setiap serangan Lavenda dengan penuh konsentrasi. Karena sekali saja ia mengalihkan pandangannya, dipastikan kepalanya akan terpotong. Mengingat begitu cepatnya tangan itu menyapu seakan tangan itu hidup dan bergerak dengan sendirinya.

Sebuah cahaya panjang dan tajam melesat cepat dan menghujam menembus perut Lavenda dari belakang. Elemen suci adalah kelemahan undeath, begitu juga dengan vampire.

Lavenda tercengang, ia mundur beberapa langkah lalu berbalik ke belakang, menghadap ke arah tempat tidurnya.

Di sana Haruka sedang duduk sambil mengancungkan tongkat wandnya.

"K-k-kau ...."

Belum sempat Lavenda berucap, katanan Erix menusuk jantungnya dari belakang hingga tembus kedepan. Erix benar-benar sudah menunggu kesempatan ini, kesempatan yang tidak akan datang dua kali. Darah segar bececeran dari bekas tusukan. Lavenda terjerembab ke lantai. Ia sekarat.

"Erix Ar-thur." nafas Lavenda tersengkal, ia tahu bahwa ia akan segera mati, "Walau sing-kat... s-senang ber-bin-cang-de-ngan-mu. Se-per-tinya aku sudah ja-tuh cin-ta pada-mu."

"Terima kasih. Aku juga tidak akan melupakan perbincangan kita, Lavenda."

Tubuh seksi itu terkulai lemas tak bernyawa, lalu tubuh itu pecah menjadi serbuk cahaya ungu dan menyebar ke seisi kamar. Dan akhirnya menghilang.

Dari sisa tubuh Lavenda, keluar sebuah bola seukuran bola kasti yang bersinar berwarna biru muda bercampur putih, bola yang sama saat ia mengalahkan goblin Gobrg dan Raurag. Bola yang kedua warnya bergerak-gerak seperi air.

Seluruh tubuh Lavenda hancur menjadi serbuk cahaya, pakaian dan perhiasan yang ia kenakan pun ikut lenyap. Kecuali sebuah cincin berlian yang terlihat sangat mewah dan indah. Cincin itu tidak ikut hancur. Erix mengambil bola dan cincin itu, lalu menghampiri Haruka di ranjang.

Ini adalah ide yang dimaksudkan Erix tadi. Ia melempar serpihan beton bukan untuk menyerang Lavenda, tapi

untuk membangunkan Haruka. Ia melempar batu itu dengan keras menyebabkan benjolan kecil di kening temannya itu.

Jika Erix melempar serpihan tadi dengan pelan, kemungkinan Haruka tidak akan bangun dan Lavenda mungkin akan menyadarinya.

Ia juga dengan sabar menahan semua seranga Lavenda sambil menunggu Haruka membuka matanya dan menyadari keadaan mereka. Rencana ini berhasil dijalankan dan Erix cukup bangga akan hal itu.

_____

Gays, sory lama update...

Silahkan dinikmati, semoga kalian menykainya

21 Vampire

Matahari bersinar terang di angkasa. Menyinari dunia dengan cahaya hangatnya. Ada sedikit awan yang melayang menunjukkan siang itu cuacanya cerah.

Angin berhembus menyapu setiap daun di hutan sebelah selatan Kota Hardov, Ibuk Kota Kerajaan Ardesdale. Membuat setiap dahan bergoyang melambai-lambai.

Galdellai Markov berjalan seorang diri melewati pepohonan yang rimbun. Langkahnya yang berat membawanya ke tempat yang akan ia tuju, yaitu Dungeon Danau Abyss.

Salah satu elf penjaga gerbang dungeon yang melihat kedatangan orang tua itu, segera menghampirinya. "Tuan Marcov, ada masalah apa yang mebuat Anda datang kemari?" tanyanya.

"Ah, tidak. Aku hanya memastikan bahwa pasukan shensin pemberani telah masuk ke dungeon," jawab Galdellai, "Dengan begitu, aku bisa melanjutkan rencanaku ke tahap selanjutnya."

"Rencana? Maksud anda?"

Kakek tua itu menyeringai, senyuman yang mungkin sering ditunjukkan oleh para iblis. Dari tubuh tua itu, memancar aura hitam yang pekat dan dengan cepat menyambar keempat elf tadi.

Keempat elf yang malang tidak sempat membuat gerakan. Mereka tercengang saat aura hitam itu menerkam kepala mereka. Disaat pikiran mereka belum mempercayai kenyataan tersebut, tubuh mereka telah terkulai tak lagi bergerak.

Aura hitam pekat merupakan bukti bahwa Galdellai adalah pengikut Raja Iblis. Padahal sekarang, ia menjabat sebagai Wakil Perserikatan Shensin untuk Kerajaan Ardesdale. Galdellai Marcov adalah penghianat, lebih pantas disebut musuh dalam selumut. Senyum sinting melengkung di wajah penghianat ini setelah merenggut empat nyawa elf tadi.

Lubang hitam muncul di sekitar Galdellai. Dari lubang hitam itu, keluar beberapa mahluk seperti manusia yang kurus. Tubuh mereka dipenuhi bulu berwarna merah darah. Telinga mereka runcing seperti elf, namun mereka bukan elf. Mereka juga memiliki ekor, berbuntuk seperti ekor monyet yang panjang dan berbulu. Dilihat dari sudut manapun, sudah dipastikan kalau mereka adalah iblis.

Tiba-tiba...

KRAK!!

"Siapa di sana!?" seru salah satu iblis. Bergegas ia berjalan menuju sebuah pohon di sisi hutan yang kemungkinan sumber suara tadi. Namun tidak ada apapun di sana.

"Ada apa di sana?" tanya iblis lainnya.

"Tidak, tidak ada apapun di sini."

"Berhenti main-main!! Singkirkan tubuh-tubuh ini!" seru Galdellai memerintah iblis-iblis itu.

"Baik!"

Iblis-iblis itu mengangkat keempat tubuh elf dan disingkirkan ke sisi lain dungeon, mereka menyembunyikan mayat-mayat itu di dalam hutan. Tidak hanya itu, mereka menaburkan semacam bubuk merah ke semua tubuh itu.

Secara perlahan, tubuh-tubuh tadi mulai menghilang. Mereka sangat serius untuk menyembunyikan barang bukti.

Setelah tugas mereka selesai, iblis-iblis itu pergi dengan lubang hitam seperti sebelumnya. Sedangkan Galdellai segera meninggalkan tempat itu seakan tidak terjadi apapun di sana.

Di sisi lain, seorang pemuda, meringkuk ketakutan di balik pohon setelah ia melihat peristiwa mengerikan tersebut. Dia adalah Yuhka, si penakut yang berprofesi sebagai pemandu pendaftaran shensin. Ia membuntuti Galdellai dari kota yang bertingkah tidak wajar saat menuju ke mari.

Beberapa menit yang lalu, ia melakukan hal ceroboh saat bersembunyi. Ia tidak sengaja menginjak ranting pohon sehingga menimbulkan suara berisik. Untung saja ia memiliki Kalung Herier, sebuah kalung dengan permata ungu yang dikelilingi empat Batu Mythril ukuran kecil. Kalung ini dapat menyembunyikan tubuh dan hawa keberadaan pemakainya. Sehingga ia tidak terlihat oleh iblis tadi.

Namun sekarang, ia duduk gemetar sambil memeluk kedua kakinya. Ia sangat ketakutan. Butuh waktu lama baginya untuk memberanikan diri menerima kenyataan mengerikan tersebut.

Erix dan Haruka bergegas meninggalkan kamar Lavenda dan berlari cepat menyelusuri lorong. Mereka tiba di ruang pintu masuk dan segera menyebrang ke lorong selanjutnya. Lorong remang ini adalah lorong yang mana mereka dihadang oleh High-Ghoul.

Kedua shensin itu mempercepat langkah mereka setelah melihat satu ruangan yang dindingnya hancur. Tidak ada suara gaduh, kemungkinan pertarungan dengan Hight-

Ghoul sudah berakhir. Namun mereka khawatir dengan hasil pertarungan itu.

Lucius! Kau tidak apa-apa!? seru Erix saat masuk ke dalam ruangan itu. Wajahnya tampak sangat khawatir.

Ya, aku tidak apa-apa, Tuan, ujar Lucius. Ia baru saja mengambil dungeon stone ukuran besar dan menyimpannya.

Syukurlah, ujar tuan dari pelayan itu.

Tidak hanya Lucius, dua orang utusan Gereja Agung V lusp Lucas dan Dalrent juga tampak tidak terluka.

Sebenarnya, Lucius ingin menembak berbagai argument kepada Erix. Ia cukup kesal saat tuannya itu pergi begitu saja mengejar gargoyle yang menculik Haruka. Lucius tahu betul seberapa kuat tuannya itu, tapi itu tidak cukup untuk menghilangkan kekhawatiran di hatinya. Ini kedua kalinya mereka berpisah di dalam dungeon yang siapapun tahu akan keberbahayaannya.

Melihat wajah Lucius yang suram, Erix mengerti apa yang di pikirkan pelayannya itu. ia menghampirinya dan berkata, "Maaf Lucius, aku meninggalkanmu tadi.

Lucius menghela nafas panjang, "Mau bagaimana lagi, Nona Haruka lebih penting, kan? Aku cuma mengingatkan, walaupun dunia ini terlihat seperti dunia fantasi, namun dunia ini tetaplah dunia nyata. Anda tertusuk maka Anda akan terluka bahkan mati. Dan jika Anda mati, Anda tidak akan bisa dihidupkan kembali."

"Kalau itu, sudah tugasmu untuk melindungiku."

"Bagaimana bisa aku melindungi Anda, sedangkan Anda sendiri pergi semaunya."

"Heheheh...," Erix cengengesan.

"Aku sedang tidak bercanda, Tuan!"

"Sudah... sudah...," Lucas menengahkan. Yang penting kan kita semua selamat.

Benar yang dikatakan Lucas. Lebih baik kita cari di mana vampire pedofil menyekap gadis itu, tambah Haruka.

Kalau begitu, kita harus mencari tangga, jawab Erix.

Tangga? Lucas tampak kebingungan.

Vampire biasanya tinggal di ruang tertinggi suatu bangunan, kata Lucius menjelaskan.

Dalrant memulai langkahnya. Ayo.

Mereka berlima berjalan ke arah High-Ghoul tadi datang, menelusuri koridor panjang yang banyak persimpangan. Di ujung lorong, mereka menemukan tangga dan menaikinya.

Sepi. Tidak ada siapapun di lantai ini. Pencahayaan yang remang membuat suasana begitu mencekam. Kesan horor pun terasa sangat kental.

Mereka tiba di sebuah persimpangan dan tiba-tiba, kepala zombie yang tak memiliki mata muncul dari sana. Erix kaget bukan kepalang dan reflek memukul wajah zombie itu. Kepalan tangan pemuda itu meresap masuk ke dalam wajah zombie itu dan ia semakin menjerit. Sedetik kemudian, tubuh itu pun hancur menjadi serbuk hitam.

Kaget sekali aku, ujarnya.

Hey, itu tangga lagi! seru Haruka menunjuk lorong sebelah kanan.

Kelima shensin itu bergegas menaiki tangga tersebut. Di puncak tangga, dua ghoul muncul dan menghadang. Namun tidak terlalu sulit bagi Lucas dan Dalrant untuk menghabisi mereka.

Hingga, sampailah mereka di lantai teratas. Di sana hanya terdapat satu ruangan saja. Daun pintu yang megah, dengan ukiran rumit dan kompleks, menutup ruangan itu dari dunia luar.

Erix membuka pintu itu dengan paksa. Kabut ungu yang dingin langsung menyeruak keluar menyambut kedatangan mereka. Dengan mental dan persiapan yang sudah siap, mereka masuk ke ruangan yang diduga milik vampire pemilik rumah megah ini.

Di dalam sana, Sang Vampire dan gadis tadi sedang menjalankan resepsi pernikahan mereka. Mereka berdansa dalam lantunan suara piano. Padahal, piano itu tidak ada yang memainkannya. Tuts piano terpencet dengan sendirinya menciptakan nada-nada rumit dan indah.

Gaun pernikahan berwarna merah, terlihat sangat cocok pada tubuh gadis malang yang masih dalam masa pertumbuhan dari anak kecil ke dewasa. Sedangkan vampire itu, mengenakan tuxedo hitam berdasi kupu-kupu. Ia terlihat seperti seorang ayah yang mengantar putrinya ke altar pernikahan ketimbang sebagai mempelai pria.

Mereka berputar-putar di bawah cahaya gemerlap dua lampu gantung yang terbuat dari susunan kristal. Dua lampu itu terlihat sangat mahal dan Haruka tercengang akan keindahannya.

"Pernikahan ini tidak sah!" bentak Erix dengan lantang.

"Aku tidak menyangka kalian bisa sampai ke ruangan ini. Aku kira, kalian sudah menjadi daging santapan zombie-zombieku, ujar mempelai pria yang nampak arogan. Ia terpaksa menghentikan pesta dansanya.

Sepasang pengantin itu berbalik menghadap Erix dan teman-temannya. Pandangan gadis itu tampak kosong tanpa kehidupan. Memberi kesan bahwa tidak ada kesadaran di dalamnya. Ia berdiri tegak tak peduli apapun seperti patung lilin.

"Kembalikan gadis itu, pedofil sialan!" bentak Erix lagi.

Pria metroseksual itu tertawa kecil, lalu tertawa normal, lalu tertawa terbahak-bahak, dan tiba-tiba ia menghilang.

Sebenarnya vampire ini tidak menghilang dalam arti sebenarnya. Ia bergerak dengan kecepatan yang luar biasa, sehingga jika dilihat dengan kasat mata, seperti tak terlihat. Tapi, Lucius dapat melihat kecepatan vampire ini bergerak. Seperti pandangan slow motion.

Vampire itu berlari menghampiri Haruka. Ntah apa yang direncanakannya pada gadis yang terlihat lemah itu, namun Lucius segera mengancungkan pisaunya ke arah di mana vampire itu berhenti.

Erix, Lucas, Dalrant dan Haruka terperanjat kaget. Tiba-tiba vampire itu telah berada di dekat mereka. Hanya Lucius yang berhadapan langsung dengannya, dan ia mengancungkan pisaunya tepat di depan mata vampire itu. Vampire itu pun kaget, ia mengangkat kedua tangannya seperti penjahat yang tertangkap basah.

"Wah, wah, wah... Kau hebat juga bisa mengimbangi kecepatanku," kata vampire itu. Lalu ia menghilang dan kembali ke tempatnya semula, di sebelah gadis tadi.

Karena tidak mau hal ini terjadi lagi, Haruka mebuat perisai pelindung dari sihir elemen sucinya. Sebuah perisai yang bercahaya putih tipis. Perisai itu membentuk seperti kubah, dan kelima shensin itu berada di dalamnya.

Vampire itu kembali menyerang, ia mencengkram perisai Haruka dengan cakarnya. Tapi, cakar itu justru hangus saat bersentuhan dengan perisai. Pelundung tipis dari elemen suci, pertahanan sempurna untuk melindungi diri dari undeath.

Erix mencabut katananya lalu maju, keluar dari kubah pelindung tersebut.

"Tuan, apa yang kau lakukan?!" seru Lucius tegas.

"Jika terus di dalam, pertarungan ini tidak akan pernah berakhir," kata Erix dengan raut wajah masam yang belum pernah ia tunjukkan sebelumnya.

"Pemikiran yang cemerlang, anak muda. Jika berkenan, bisakah kau beri tahu aku siapa namamu?" Vampire itu menunjukkan sikap sopan santun yang teramat.

"Erix Arthur, tapi kau tidak perlu mengingatnya. Karena sebentar lagi kau akan mati," ujar Erix sambil menghunuskan katananya.

Vampir itu melesat dengankecepatan yang luar biasa seperti sebelumnya. Erix segera mengangkat katananya, menepis serangan yang tak terlihat.

Pemuda itu memang tidak bisa melihat kecepatan vampire itu seperti penglihatan Lucius. Tapi, ia bisa merasakan ke mana serangan itu akan mendarat.

Menyerang dengan kuku tangan yang super tajam, Erix berhasil menepis semuanya. Jika ada celah sedikit saja, Erix langsung membalas serangan. Padahal hanya kuku, tapi kuku itu tidak hancur saat berbenturan dengan katana lawannya. Bagian tubuh spesial untuk ras vampire.

Erix dan vampire itu masih berbenturan. Tercipta adegan saling bunuh yang menegangkan. Masing-masing mencoba melukai lawannya yang sulit ditaklukkan.

Sebuah tusukan meluncur lurus ke arah kepala sasarannya, vampire itu memiringkan kepalanya untuk menghindari serangan ini. Tapi, ia mencium bau darah pada katana tersebut. Aroma darah yang tidak asing di hidung maupun lidahnya. Rasa kental manis dengan sikit campuran lemak. Dan ia menyadari, bahwa darah itu adalah milik istrinya.

"Lavenda ... apa yang kau lakukan pada istriku?"Vampire itu mundur dan menghentika serangannya.

"Apa kau penasaran?" senyum meledek terpancar dari bibir pemuda itu.

"Berhenti main-main!" vampire itu menatap Erix dengan serius dan penuh amarah. Apa yang kau lakukan padanya!?

"Aku ... mem-bu-nuh-nya," kata Erix dengan nada seperti penjahat yang mempermainkan korbannya.

Vampire itu tersentak, lalu ia terdiam. Hatinya begitu panas, geram bercampur amarah. Luapan energi hitam yang datang entah dari mana, muncul dan mebalut tubuh Vampire itu.

Makhluk kegelapan itu melayang dengan energi hitam yang berputar mengitarinya membentuk pusaran angin. Matanya yang melotot memancarkan warna merah seperti batu ruby yang terbakar. Tubuhnya membesar, merobek baju tuxedo hitam yang terlihat mahal itu. Memunculkan otot-otot yang besar dan kekar. Dari punggungnya, keluar sayap kelelawar yang tipis. Dan dari kepalanya, muncul tanduk kambing yang mengancung ke bawah.

"Aku bersumpah atas nama istriku yang kau bunuh. Aku ... Dracula Visconti Vlad Neclord ... akan membuatmu merasakan siksa neraka!" suara vampire itu berubah, terdengar lebih berat, seperti dua orang yang berbicara serentak.

Tatapan penuh amarah, menghunus lurus ke arah Erix dan teman-temannya. Energi kegelapan menekan begitu kuat membuat hati siapapun akan ciut dan berpikir dua kali untuk berhadapan dengan vampire tersebut. Namun bagi Erix, ia siap untuk melanjutkan pertarungan ke tahap lebih mengerikan.

Alola, ketemu lagi.....^^

Semoga kalian senang dengan capter kali ini...

Tinggalkan jejaknya ya...

22 Lord Vampire

Kematian Lavenda membuat Vlad sangat murka. Erix, Lucius, Haruka, Lucas dan Dalrant terpaksa harus menanggung amarah tersebut. Luapan energi kegelapan yang padat, menekan bagai amukan hewan buas. Vlad berubah menjadi iblis sesungguhnya. Bertubuh besar dengan otot kekar mematikan. Ia pun bersayap, sayap kelelawar mengerikan. Perwujudan dari Lord Vampire sempurna berdarah murni.

Selagi dia mengudara, Vlad mengangkat kedua tangannya ke atas. Sebuah bola aura hitam besar tercipta di sana. Bola hitam itu terlihat seperti tumpukan asap yang menggumpal dengan pancaran listrik yang menyambar. Lantai ruangan bergetar, menandakan kuatnya energi yang terpancar.

Lord Vampire meluncurkan bola itu dan akan dihantamkannya kepada Erix. Tapi, sebelum bola itu sempat meluncur, sebuah laser putih menusuk bola dan menekan energi yang meluap tersebut.

"DISPEL!!" seru Lucas dan Dalrant serentak. Serangan kombinasi itu berhasil meledakkan bola kegelapan tersebut.

"Jangan lupakan kami, iblis!" kata Lucas bangga setelah berhasil menghancurkan bola hitam milik Vlad.

"Tentu saja tidak," kata Vlad.

Lucius melesat keluar dari kubah pelindung Haruka setelah ia melepas ransel besarnya, dan akan menyerang Vlad di udara. Vampire itu menahan tebasan dari pedang Lucius dengan sayapnya yang tipis namun keras.

Melihat serangannya percuma, Lucius meloncat mundur. Sebelum Lucius mendarat, Erix melesat maju dan akan menebas vampire itu. Tapi, cakar yang menghujam mengerikan menepis serangan itu dengan mudah. Erix meloncat mundur menghampiri Lucius.

Vlad turun kelantai. Kibasan sayapnya menyapu apapun di dekatnya. Ia menghampiri gadis bergaun merah yang sejak tadi diam tak bergerak sama sekali. "Jika Lavenda telah tewas, aku cukup menggantinya dengan gadis ini."

"Itu tidak akan pernah terjadi!" seru Erix.

Vlad menidurkan gadis itu di sisi sebrang ruangan, lalu melesat dengan kecepatan luar biasa dan menghantam shensin berkatana itu.

Kecepatan Vlad kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Erix dan Lucius tidak bisa mengimbangi kecepatan itu, namun mereka bisa merasakan niat membunuh yang akan merkam mereka. Lucius melesat ke depan tuannya dan menerima serangan tersebut. Pelayan itu terpental hebat dan menghantam dinding sisi kanan ruangan.

Tidak sampai di sana, Vlad kembali melesat dan menghantam Erix. Pemuda itu menahan serangan lawannya dengan katananya. Tapi dampak serangan yang ia terima sangat besar, seakan ia diseruduk seekor badak raksasa. Erix terpental ke sisi kiri ruangan dan terperososk di lantai.

Vlad kembali bergerak, kecepatannya benar-benar laur bisa dalam sudut pandang manusia. Vlad menghantam perisai sihir Haruka. Cakar mengerikan itu mencoba merobek kasar perisai tersebut. Tidak seperti sebelumnya, cakar itu tidak terbakar atau pun hangus. Meski begitu, dinding itu tetap kokoh. Vlad tidak mampu menghancurkannya.

Erix dan Lucius kembali merdiri. Mereka berdua melesat bersamaan menyerang lawan mereka. Dua tebasan meluncur ganas. Tapi, kedua serangan ditahan kepakan sayap keras milik Vlad, lalu ia mengibaskannya mengusir dua shensin pengganggu itu.

Dari dalam sihir pelindung, Lucas dan Dalrant menyerang Vlad dengan serangan elemen suci milik mereka. Serangan yang sama saat mereka melawan High-Ghoul. Tembakan bola suci dan sinar sayatan menghantam Vlad. Tapi, bagi Vlad yang berwujud sempurnanya, serangan itu bukan apa-apa meskipun serangan itu mengandung elemen suci.

Vlad kembali menghantam dinding sihir milik Haruka. Dinding itu bergetar saat menerima pukulan tersebut. Di dalam dinding sihir, Haruka berkonsentrasi penuh pada kestabilan mana yang yang ia gunakan. Ia bersikeras mempertahankan dinding sihirnya, seakan ia tidak mau kehilangan pelindung itu.

"Dia sangat kuat. Kalau begitu, bagaimana dengan ini. Sunset Holly!!" Lucas mengeluarkan bola cahaya berwarna jingga di tangannya, lalu ia mendorong bola cahaya itu. Bola jingga itu meledak di tangan Lucas. Ledakan cahaya, walau tidak besar, tapi sedikit berdampak pada Vlad. Vampire itu terpundur karena ledakan cahaya tersebut.

"Dalrant, gunakan skill Exorcis Class milikmu. Skill level tiga cukup berdampak padanya," saran Lucas pada partnernya.

"Begitu kah? Baiklah. Pillar Exorcism!!" Dalrant juga mengeluarkan skill miliknya. Tangan kanannya bercaha, lalu ia mengayunkan tangan yang bercahaya itu dari bawah ke atas dengan cepat. Dari lantai yang dipinjak Vlad, keluar cahaya putih dengan deras seperti geiser. Semburan cahaya itu menutupi tubuh vampir tersebut.

Vlad kembali terpundur beberapa langkah ke belakang. Tubuhnya berasap, seakan baru terbakar. Vampire itu terpaksa harus menahan rasa sakit itu. Serengan mereka berdampak, Lucas dan Dalrant tersenyum bangga.

"Sialan!! Elemen Suci!" kemampuan meregemerasi bangsa vampire yang melegenda diperlihatkannya. Luka bakar itu sembuh dengan sendirinya, tanpa bekas luka sedikitpun.

Di sisi lain, Erix dan Lucius yang melihat sebuah kesempatan, bergegas melesat maju untuk menyerang Vlad dari kedua sisi. Tapi lagi-lagi, serangan mereka di tahan sayap yang merepotkan. Vlad memutar tubuhnya untuk mendorong balik kedua shensin itu.

"Sayap itu ... membuatku kesal," gerutu Erix dalam geramnya.

Tiba-tiba, sebuah ingatan mengalir dalam benak Erix. Ingatan yang bukan miliknya itu, mengisi frefrontal kosong pada otaknya. Ingatan yang mengajarkannya sebuah serangan cepat dan keras. Erix masih bertanya-tanya, sebenarnya apa itu. Mengalir dengan sendirinya di dalam otak. Ini kejadian yang kedua kalinya setelah ia berhadapan dengan Raja Goblin Jareth waktu itu. Tapi, ia tidak mempermasalahkannya. Ia memfokuskan tenaga dalam sambil memejamkan mata. Memaksimalkan indra dan mengumpul energi dalam satu titik. Lalu, ia hentakkan energi tersebut. Ledakan aura putih keluar dari tubuhnya. Luapan energi putihitu berkobar seperti api.

"Lucas ... Dalrant ... gunakan lagi kemampuan kalian yang barusan!" pinta Erix yang memikirkan sebuah rencana hebat.

"Baiklah!" sahut kedua shensin itu.

Lucas dan Dalrant mengeluarkan serangan bintang tiga mereka. Lucas dengan ledakan cahaya jingga di tangannya (Sunset Holly) dan Dalrant dengan semburan cahaya dari lantai (Pillar Exorcism). Kedua serangan itu kembali menghantam Vlad, namun vampire itu tidak sebedoh sebelumnya. Ia segera mengeluarkan energi hitam dan membalut tubuhnya. Serangan kedua utusan Gereja Agung itu tidak lagi berdampak besar.

"Lucius ... kau juga!" pinta Erix lagi.

Tanpa banyak bicara, Lucius melesat maju menghampiri Vlad yang masih menahan serangan Lucas dan Dalrant, dan bilah pisau hitamnya siap menyayat daging lawan. Vlad sukses menahan serangan Lucas dan Dalrant dan berhasil menepis pisau Lucius dengan sayapnya.

Namun, tanpa diduga, Erix melesat dengan kecepatan luar biasa, meski masih dibawah kecepatan Vlad. Ia meliuk dan meloncat ke belakang vampir itu dan menebas sayap pengganggu tersebut. Bilah katana memetong sayang kanan. Sayap itu jatuh ke lantai dan hancur.

Rasa sakit yang luar biasa mencengkram punggung vampire itu. Ia meraung, merintih kesakitan. Erix dan Lucius segera meloncat mundur, kembali ke posisi awal mereka.

Tak berapa saat, luka potongan itu sembuh, menutup dengan sendirinya. Tapi, sayap itu tidak tumbuh lagi. Mungkin ini juga efek dari pedang Erix yang dilumuri Air Suci. Secara tidak langsung, Vlad menyandang gelar vampire yang cacat.

Vlad benar-benar murka. Ia meraung seperti monster yang tak berakal. Energi besar keluar dari tubuh dan mendorong apapun di sekitarnya. Aura hitam, meledak-ledak di sekitar tubuhnya. Ia benar-benar marah dan siap mengamuk. Daya

dorong energi ini sangat kuat, Erix dan Lucius tergeser mundur dari tempat mereka berdiri. Piano yang sejak tadi tidak berbunyi lagi, terdorong dan terbang, lalu menghantam dinding kamar dan hancur.

Vlad menatap Erix dan kelompoknya dengan mata merah semerah darah. Ia kembali melesat dengan kecepatan luar biasa memukul Lucius dengan keras.

Pelayan Erix itu tidak siap dengan serangan Vlad, ia terpaksa menerima serangan itu di tubuhnya, dan kembali terpental memebentur dinding kamar hingga hancur. Lucius tergeletak di lantai penuh dengan rasa sakit. Darah mengalir dari mulut dan hidungnya.

Vampire itu kembali melesat dan menghilang, lalu tiba-tiba muncul di depan Erix. Ia akan melakukan serangan yang sama pada pada pemuda itu seperti yang ia lakukan pada Luicus. Tapi, Erix berhasil menahan laju pukulan itu dengan katananya.

Tidak berhenti di sana, Vlad kembali melesat dan menghilang. Erix pun mengikuti hal yang sama.
Kecepatan Erix lebih lambat dari Vlad, tapi ia tahu kemana saja Vlad akan berhenti dan menyerang.

Mereka saling berbenturan, saling menjatuhkan dan saling membunuh. Besi beradu dengan cakar. Ledakan energi terus tercipta dari benturan tersebut.

Erix menebas dari atas ke bawah, ditangkis Vlad dengan cepat.

Vlad mencakar dari kiri ke kanan, ditangkis Erix dengan katananya.

Erix menusuk tubuh Vlad, dengan cepat Vlad menghindar.

Vlad mencakar Erix dengan cakaran menyilang, dengan cepat pula Erix menghindar mundur.

Pertarungan sengit yang menyesakkan. Haruka, Lucas dan Dalrant hanya diam tak berbua apa-apa. Bukannya malas atau tidak mau membantu. Hanya saja, pertarungan di depan mereka memaksa mereka untuk tidak ikut campur.

"Haruka ... Dalrant ...." Lucas memandang kudua orang itu, mengajak mereka untuk mendiskusikan sebuah serangan dahsayat.

Di sisi lain, Lucius mencoba berdiri dengan rasa sakit yang tak tertahankan di tubuhnya. Pisaunya tetap tergenggam di lantai, namun sangat sulit baginya untuk melanjutkan pertaungan. Nafasnya berderu, dan matanya tidak sengaja melihat ketiga temannya di dalam kubah seperti sedang berdiskusi.

Tiba-tiba, sebuah benda seperti tabung kecil terjatuh dari sela bajunya. Lucius sedikit tersentak akan kehadiran benda itu, tidak menyangka kalau ia melupakannya. Lucius menatap Haruka, Lucas dan Dalrant, sepertinya diskusi mereka sudah selesai, namun mereka belum memulai aksinya. Kemungkinan sulitnya mencari celah untuk menyerang. Segera ia mengambil benda itu dan mencabut knup pengunci diatasnya lalu dilemparkannya ke tengah ruangan.

"Tutup mata kalian!" seru Lucius. Ketiga temannya langsung menoleh ke arah Lucius. Mereka melihat pelayan itu melempar sesuatu ke tengah ruangan.

Dengan cepat, ketiga shensin itu menutup mata mereka. Segera menuruti perkataan teman mereka itu.

Lucius mempercayakan kesempatan terakhirnya pada Lucas, Dalran dan Haruka karena ia sudah tidak sanggup berdiri lagi. Rasa sakit di tubuhnya benar-benar menyiksa.

Hingga, sebuah ledakan cahaya mencoba memutar haluan jalannya pertarungan.

Capter 22 selesai, yuuuhuuu...^^

puas rasanya...

semoga kalian menikmati ceritanya...

terima kasih...^^

23 Prestasi

Deru dentingan menggema di seisi ruangan, suara hentakan dan percikan api terkadang muncul menggantikan. Kecepatan gerakan Erix dan Vlad saat bertarung memang di luar akal manusia, namun tidak jika mereka tergolong orang hebat seperti kesatria atau shensin.

Di sisi lain, Lucius melempar sebuah bom di tengah ruangan dan mempercayakan kemenangan pada Haruka, Lucad adan Dalrant. Karena dia sendiri sudah tidak mampu melanjutkan pertarungan.

"Lucaaasss!!" jerit Lucius dengan tenaga terakhirnya, dan kembali terjerembab di lantai.

Sebuah tabung kecil melayang cepat ke arah tengah ruangan. Tabung itu berputar di udara dan akhirnya meledak.

Ledakan cahaya yang sangat menyilaukan membutakan dua pasang mata yang sedang bertarung dengan serius itu. Erix dan Vlad menghentika pertarungan mereka karena mereka tidak bisa melihat apapun. Mata mereka kaget dengan ledakan itu membuat pandangan menjadi memutih dan buram, serta diikuti rasa pusing dan mual.

Lucas, Dalrant dan Haruka yang langsung membelakangi ledakan itu, tidak menerima efek atas kesilauan tersebut.

Melihat sebuah kesempatan emas yang kemungkinan tidak akan terjadi untuk yang kedua kalinya itu, Lucas langsung memberi kode kepada Dalrant dan Haruka.

Lucas dan Dalrant menciptakan bola cahaya dia tangan mereka. Kedua bola cahaya itu kemudian mereka

gabungkan membentuk bola cahaya yang jauh lebih besar. Dengan teriakan, "Dispel" serangan laser meluncur dahsyat menghantam Lord Vampire tersebut.

Vlad terperanjak, ia merasakan tubuhnya seakan terdorong dan terbakar. Ia mencoba menahan serangan itu dengan membalutkan energi kegelapan di tubuhnya. Tapi, kepalanya masih terasa pusing membuatnya kurang berkonsentrasi sehingga pelindung energi itu tidak melindunginya dengan maksimal.

Kulit tubuhnya terkelupas dan terbakar. Aroma bangkai busuk mulai tercium. Kemampuan regenerasinya memciptakan kulit baru dan menyembuhkan luka bakar itu. Tapi tetap saja, serangan Dispel menghanguskannya kembali.

Di sisi lain, Haruka memfokuskan energinya dan menciptakan sebuah tombak raksasa dengan wandnya. Tombak itu terbalut cahaya suci yang menyilaukan. Tanpa menunggu, ia ayunkan wandnya membuat tongkat itu meluncur cepat.

Light of Javelin, tombak yang dilumuri cahaya putih berkilauan itu, melesat dan masuk ke dalam cahaya Dispel milik Lucas dan Dalrant, dan menusuk tubuh Vlad hingga tembus ke belakang.

Vlad meraung sekeras-kerasnya menahan rasa sakit. Lubang yang tercipta dari tusukan tombak, semakin melebar akibat serangan Dispel. Hingga Lucas, Dalrant dan Haruka menghentikan serangan mereka karena energi yang mereka miliki terkuras habis. Mereka bertiga terperosok ke lantai karena kelelahan.

Vampire itu tergeletak sekarat. Di tubuhnya, terdapat sebuah lubang besar menganga yang tercium aroma sangat

busuk. Tubuh Vlad mulai meregenerasi, namun dengan sangat lambat, lebih lambat dari biasanya.

Di sisi lain, penglihatan Erix mulai kembali normal. Ia kaget dengan situasi yang sangat berbeda dari beberapa saat sebelumnya. Vlad yang sangat sulit ia lumpuhkan, sekarang terkapar dengan luka sangat serius.

Ia juga melihat Lucas, Dalrant dan Haruka yang terduduk dengan nafas tersengkal. Secara garis besar, Erix memahami situasi ini, meskipun ia tidak tahu skill apa yang teman-temannya gunakan.

Erix berjalan menghampiri Vlad. Dengan kondisi mengenaskan seperti itu, Erix tidak melihat lagi sifat sombong dan arogan vampire tersebut. Dengan suara terputus-putus, vampire mulai berbicara.

"Breng-sek ... benar-benar breng-sek ... kali-an se-mua bring-sek!" Vlad batuk memuntahkan darah, "Kali-an para manu-sia ha-nyalah makanan, bera-ninya mela-ku-kan hal i-ni pada-ku. Ayah-ku tidak akan ting-gal diam de-ngan sem-ua ini."

"Siapa ayahmu?" tanya Erix sambil menatap lubung itu yang mencoba menutup dengan sangat lambat.

"Ayah-ku adalah sa-lah satu dari Tu-juh Dosa Me-mati-kan, Sang Do-sa Na-fsu, Asmo-deus ...,"

"Aku akan menyampaikan salammu pada ayahmu. Jika aku bertemu dengannya kelak, aku akan mengatakan yang baik-baik tentangmu. Jadi, tidurlah dengan tenang," kata Erix, lalu ia menancapkan katananya tepat ke arah jantung vampire itu.

Vlad berhenti bernafas, lukanya pun berhenti menutup. Tubuh vampire itu perlahan menjadi tua, lalu mengurus, lalu menjadi mayat dan hancur menjadi pasir.

Dari pasir sisa tubuh Vlad itu, muncul patung kecil dari logam hitam berbentuk seekor naga yang sedang duduk dan juga bola biru bercampur putih yang sama dengan milik Lavenda sebelumnya. Erix mengambil kedua Drop Item yang tidak ia ketahui itu.

Erix menghela nafas panjang. Pertarungan sengit akhirnya berakhir. Ia sangat bersyukur akan hal itu.

Tapi, semua tidak sesuai harapan. Tiba-tiba...

"Tolong ...," suara lirih dan halus terdengar dari sisi lain kamar. Erix langsung menoleh ke arah sumber suara.

Gadis yang mengenakan gaun pengantin tadi telah tersadar. Tapi, ada orang lain di belakangnya. Seorang wanita yang mengerikan. Ia terlihat seperti zombie yang mengenakan baju lusuh tak layak pakai. Rambut panjangnya dibiarkan urakan. Dan pandangan matanya seperti orang yang mengantuk. Mulutnya berlumuran dengan darah yang mengering. Begitu pula dengan kedua tangannya.

"Kalian hebat juga bisa mengalahkan Drakula Viskonti Vlad Neclord," ucap zombie itu.

Seharusnya zombie tidak memiliki akal. Mereka bergerak dengan insting seperti hewan yang kelaparan. Zombie adalah mayat manusia yang berjalan yang tidak menggunakan otak mereka. Tapi, wanita zombie di hadapan Erix ini bisa bicara. Rasa penasaran pun muncul di hati pemuda itu.

"B-B-Banshee." Lucas mengenali zombie tersebut. Dalam nafas yang masih berderu, ia mencoba berbicara. Justru terdengar seperti orang yang sekarat. "Sang Ratu Zombie, Banshee."

"Apa kau ingin melawan kami?" kata Erix dengan nada tenang namun terasa begitu dingin.

"Tentu saja tidak. Kemampuanku berada di bawah Vlad, aku tidak sebodoh itu membuang nyawaku dengan percuma."

"Kalau begitu, lepaskan gadis itu!" Erix mengancungkan katananya.

"Kuishinbo no Ken, ya. Aku menyerah." Wanita zombie ini sepertinya mengenali katana Erix. Bukan karena namanya, namun sesuatu yang lain di katana tersebut. Ia mengangkat tangannya dan membiarkan mempelai wanita itu pergi. Gadis itu berlari menghampiri Erix, lalu sembunyi di belakangnya. "Pertemuan kita hanya sampai di sini saja, Erix. Kita akan bertemu lagi nanti."

Sebuah lubang hitam tercipta di belakang Banshee, ia berbalik dan masuk ke lubang hitam itu. Senyuma merekah di wajah wanita zombie itu yang dalam sudut pandang Erix, seperti seseorang yang meninggalkan makananya dan akan kembali untuk menghabisi makanan tersebut. Setelah Banshee melewatinya, lubang hitam itu menghilang seperti embun yang menguap.

Lucas dan Haruka menghampiri Lucius dan mengobati lukanya. Lucius tidak mengalami luka serius, hanya memar di bagian dadanya. Organ dalamnya pun aman, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dengan skill Heal milik Lucas dan skill Cure milik Haruka, beberapa luka serius Lucius berhasil diobati. Dua teknik dasar penyembuhan itu disatukan untuk

mendapatkan hasil yang maksimal. Lucas dan Haruka cukup hebat, mengingat sisa tenaga yang mereka miliki.

Dalam game RPG, kedua skill ini biasanya digunakan untuk memulihkan Heal Point (HP) pada player atau teman satu party. Sedangkan pemain yang memfokuskan kedua skill itu di sebut Healer. Erix terpukau, melihat skill itu digunakan di dunia nyata.

Lucius membuka matanya. Ia melihat Lucas, Dalrant, Haruka, Erix dan seorang gadis bergaun merah yang menatap mengitarinya. Pandangan cemas dari kelima orang itu tertuju padanya.

"Lucius, kau tidak apa-apa?" kata Erix menunjukkan kekhawatirannya.

"Tidak apa-apa ... aku baik-baik saja, Tuan," jawab Lucius yang mencoba berdiri.

Lucius memang sudah tidak apa-apa. Hanya kecemasan Erix terhadapnya yang berlebihan. Tubuh fisik Lucius semakin kuat berkali lipat sejak ia menjadi seorang shensin, perubahan yang sama di alami Erix yang merasa tubuhnya semakin ringan.

Erix menatap ruangan yang hancur dan berantakan itu dengan tenang. Pandangannya sangat dalam, seakan menunjukkan kalau dia sedang memikirkan sesuatu.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Tuan?" tanya Lucius yang penasaran.

"Banshee ...,"

"Banshee? Maksud Anda, wanita dalam mitologi yang dikatakan membawa pesan kematian?"

"Ya, tapi di dunia ini dia adalah zombie, Ratu Para Zombie. Dan ia mengenaliku dan katanaku."

"Pardon? Maksud Anda, Tuan?"

"Terserahlah, aku tidak mau terlalu serius memikirkannya," kata Erix yang memalingkan wajahnya. Ia menepuk pundak pelayannya dan tersenyum. "Yang penting kau selamat."

"Kuishinbo no Ken, aku pernah dengar tentang senjata itu. Tapi, aku melupakannya," kata Lucas dengan raut penyesalan.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan," jawab Erix mencoba mencairkan suasana. "Lalu, apayang kita lakukan sekarang?"

Belum sempat teman-temannya menjawab, sebuah cahaya tiba-tiba muncul dari langit-langit ruangan. Cahaya putih terang seperti sang fajar naik ke tahtanya, seakan cahaya itu menembus atap rumah. Erix dan teman-temannya terangkat dari lantai, melayang, dan dihisap cahaya itu.

Erix, Lucius dan gadis dengan baju pengantin tadi sesaat panik dengan peristiwa ini. Tapi, setelah mendapat penjelasan dari Lucas, mereka tenang dan menerima tubuhnya dibawa ke langit.

Fenomena ini akan terjadi jika sang shensin berhasil mengalahkan Bos Dungeon.

Mereka masuk ke cahaya itu, dan tiba-tiba mereka berpindah ke tempat lain. Mereka sekarang berada di luar dungeon, tepat di depan gerbang villa.

Segerombolan warga langsung menghampiri kelima shensin itu. Mereka mengerumuninya dan memuji kehebatan para

shensin.

Tidak hanya para warga, Kapten Rowd dan pasukannya juga menunggu kepulang kelima shensin tersebut.

Dua manusia, sepasang suami istri, berlari menghampiri mereka. Dua orang ini terlihat sangat bahagia kerena anak yang mereka tunggu-tunggu telah kembali.

"Feena ...," teriak ibunya.

Feena menoleh dan didapati ibunya yang menangis menghampirinya. Kedua ibu dan anak ini saling berpelukan dengan tangisan kebahagiaan. Pemandangan itu seperi potongan film drama yang penuh haru.

"Syukurlah Feena, kau kembali," kata ayah gadis itu. Laki-laki itu segera menghampiri sekelompok shensin yang menyelamatkan putri mereka. "Teriama kasih, Tuan Shensin. Terima kasih, Nyonya Shensin. Kalian telah menyelamatkan putri kami. Aku sungguh berterima kasih."

"Tidak perlu dipikirkan, memang itu sudah tugas kami," jawab Lucas. "Berterima kasihlah pada Tuhan yang memberi kekuatan pada kami sehingga bisa menyelamatkan putri Anda."

Dalrant sepertinya tidak tertarik dengan drama mengharukan itu. Ia menghampiri Erix dan mengatakan sesuatu, "Kami cukup sampai di sini. Terima kasih karena telah membantu kami dalam misi."

"Misi?" kata Erix kebingungan.

"Tujuan kami adalah menaklukan dungeon ini. Maaf karena memanfaatkan kalian untuk menggapai tujuan itu," kata Lucas menambahkan.

"Kita memiliki tujuan yang sama. Wajar jika kita saling menolong," kata Erix apa adanya.

"Kau memang orang yang baik, Erix. Baiklah, ini adalah perpisahan kita. Semoga kita bertemu lagi nati. Selamat tinggal," kata Lucas, ia berbalik dan mulai melangkah meninggalkan kelompok itu.

"Lucius, benda apa yang kau lempar saat itu?" Dalrant menanyakan benda berbentuk tabung yang Lucius lempar di saat terakhir mereka melawan Vlad.

"Benda itu di sebut flashbank, bom cahaya yang membutakan mata lawan sesaat," jelas Lucius singkat.

"Aku menginginkan benda hebat itu. Jika ada waktu, datanglah ke Gereja V lusp Agung di kota Hisis, Kerajaan Elsia. Aku menunggumu di sana," kata Dalrant yang benar-benar berharap. "Sampai bertemu lagi."

Dua orang pendeta itu pergi ke arah barat meninggalkan kerumunan. Langkah kecil mereka diiringi teriakan terima kasih dari semua warga. Perjalannan panjang mereka diawali dengan cahaya sore yang hangat namun sedikit lembab. Kelompok penakluk Dungeon Rumah Fantasma Amity terpecah. Namun jasa mereka akan diingat warga setempat sebagai seorang pahlawan.

Rasa lelah Erix, Lucius dan Haruka hilang setelah melihat senyuman dari warga yeng memuji mereka. Senyuman yang hangat tanpa maksud lain di baliknya. Senyuman hangat, bahkan lebih hangat dari matahari. Membuat ketiga orang itu kembali semangat dan melangkah menuju ke tempat selanjutnya.

Enam jam, lamanya waktu Erix dan Lucius memulai debut mereka sebagai shensin, dan menghasilkan kemenangan

yang luar biasa. Diawali dengan Dungeon Candi Goblin dan kali ini Dungeon Rumah Fantasma Amity.

Misi yang seharusnya dilakukan dengan kelompok besar, namun mereka berhasil menaklukan dungeon itu dengan beberapa orang saja.

Sekuat inikah orang Bumi jika di pindahkan ke Leavgard, atau memang lawan yang menghadang terlalu lemah. Karena begitu mudahnya mereka menaklukan dungeon yang meneror warga selama beberapa dekade terkahir.

Jalan yeng mereka lewati terlihat mulus seperi jalan tol yang tidak ada hambatan. Namun kali ini, apa mereka tetap berada di jalan yang mulus itu, atau berpindah ke jalan berbatu yang penuh terjal.

Gays, maaf baru rilis, kerjaan numpuk...

Semoga kalian suka dengan chepter kali ini...

Jangan lupa kritik dan sarannya ya...^^

See ya...

24 Shensin Bintang Lima

Langit jingga yang indah. Jika kembali ke masa lalu, waktu senggang seperti ini biasanya Erix habiskan dengan duduk di kursi mewah bersandaran tinggi dan memandang matahari sore sambil menyeruput Teh Mountain Oolong terbaik dan cemilan Orchard Fruits Pie yang lezat. Tentu saja bersama Lucius yang berdiri di sebelahnya.

Tapi sekarang, ia dan pelayannya sedang berlari sore, namun bukan jogging. Dengan dipandu Haruka di depan mereka, ketiga orang itu berlari ke tempat yang pastinya penuh akan bahaya. Dungeon Danau Abyss.

Erix sempat berfikir. Kenapa ia berlari menuju tempat kematian seperti itu. Alasannya sederhana, karena ia adalah seorang shensin. Jika ia bukan seorang shensin, apakan ia akan tetap ke tempat mengerikan itu. Ia akan tetap pergi, karena ingin melindungi Haruka. Melindungi dari apa, Monster. Kenapa begitu. Haruka adalah seorang shensin, kapanpun ia akan menerima tugas untuk menyucikan dungeon dengan mengorbankan nyawanya. Jika memang begitu, cukup hentikan Haruka dan paksa dia untuk keluar dari Guild Shensin. Jika mengikuti cara ini, Haruka dipastikan akan selamat.

Tapi, dalam hati kecilnya, Erix berkata untuk tidak melakukan hal itu. Haruka bisa saja benci padanya, dan Erix tidak mau itu. Malahan sekarang, sebagian kecil pada dirinya sendiri merasa senang saat ia masuk ke dungeon dan membasmi monster-monster jahat. Perasaan ini sangat aneh. Beranggapan rumit yang membuatnya berfikir bahwa sekarang ia berada di dalam game. Tapi, ia juga menerima kenyataan bahwa ini adalah dunia nyata.

Kepala Erix pusing, seakan dilema. Pertanyaan kenapa yang tidak bisa ia jawab. Walau begitu, ia tetap menghadap ke depan. Menatap punggung wanita di depannya. Menatap punggung Haruka yang kecil dan rapuh. Hingga ia mendapatkan jawaban itu.
Ia ingin membantu Haruka dan melindunginya dari apapun.

Tiba-tiba, mereka bertiga dihentikan oleh sosok wanita berbaju putih. Wanita ini adalah wanita super cantik yang mereka temui di gedung guild pagi tadi. Mengenakan gaun serba putih dan memiliki rambut yang juga berwarna putih. Wanita yang disebut sebagai Master Cleric Class. Meyfa Kimberlie.

"Master!" seru Haruka, ia menghentikan langkahnya, diikuti Erix dan Lucius.

Sebutan Master merupakan sebutan khusus untuk menghormati semua shensin bintang lima.

"Haruka, kau telah menyelesaikan tugas dengan sangat bagus," kata Meyfa. Suaranya sangat halus, benar-benar halus. Seperti hawa dingin yang menusuk tulang.

"Ah, tidak. Kami bertiga di bantu dua orang teman kami," jelas Haruka, sepertinya ia sangat senang dengan pujian wanita putih itu.

Meyfa mengeluarkan wand dari balik gaunnya. Wand berwarna putih seputih kristal salju yang diukir dengan sangat indah. Mereka bertiga terpukau dengan tongkat sihir itu. Meyfa mulai membaca mantra sihir pendek lalu diayunkannya wand tersebut melewati Erix, Haruka dan Lucius. Ribuan serbuk pelangi keluar dari ujung wand itu dan menghujani mereka bertiga.

"Ini ... sihir tingkat 5, [Maximize Magic : Curaga]," ujar Haruka yang mengenali sihir ini.

"Haruka, apa sihir ini sangat hebat?" tanya Erix.

"Iya, tentu saja. Level maksimum dari sihir penyembuh Cure. Sihir yang mengembalikan vitalitas, menyembuhkan luka dan memulihkan stamina dalam sekejap," seperti yang dikata Haruka, mereka bertiga merasakan tubuh mereka kembali fit seperti baru bangun tidur.

Tapi Erix tidak sebegitu mengagumi sensasi ini karena sekarang kepalanya sedang dipenuhi dangan hal rumit.

"Berarti, Nyonya Putih ini sangat kuat?" tanya Erix lagi.

"Iya. Nyonya Meyfa Kimberlie, salah satu dari Tujuh Belas Shensin Bintang Lima di dunia,"

"Lalu, apa yang dia lakukan di sini?" tanya Erix, Haruka tersentak, begitu juga dengan Meyfa. "Ratusan shensin sedang bertarung mengorbankan nyawa mereka di dalam dungeon dan dia, yang dikatakan salah satu dari Tujuh Belas Shensin Bintang Lima, shensin yang sangat hebat, berdiri dengan manisnya di sini."

Haruka tercengang dengan argumen Erix barusan. "Erix ... kau ...,"

"Tidak bisa semudah itu anak muda. Kami memiliki alasan kuat untuk menjauhi dungeon," kata Meyfa membela diri.

Erix diam tanpa kata. Namun, tatapannya cukup tajam untuk menusuk kedua mata Meyfa. Tentu saja Erix tidak mungkin membenci orang yang pertama kali ia temui, apa lagi wanita dengan wajah secantik seperti Meyfa. Ia hanya kesal. Menurutnya, orang kuat seharusnya berada di garis

depan, menuntun shensin lain di bawahnya. Tapi Meyfa tidak melakukan itu. Ia bahkan menjauhi dungeon. Seakan ia tidak ingin menggunakan kemampuannya untuk orang banyak.

"Lebih baik kita segera pergi, Nona Haruka." Lucius menengahi, mereka bertiga beranjak meninggalkan Meyfa sendirian.

Meyfa mengeluarkan sebuah botol kaca kecil yang berisi cairan berwarna biru langit dari balik gaunnya, "Haruka! Ambil ini!"

Haruka mengambil ramuan itu, "Ini..., Gread Elixir!"

"Gunakan item itu disaat terdesak."

"Baik! Terima kasih, Master."

Erix melihat saat Haruka menerima item itu, Ramuan Elixir. Di Bumi, ramauan itu disebut sebagai ramuan kehidupan. Banyak Alchemist dunia berbondong-bondong membuat ramuan ini. Namun hanya sedikit yang berhasil. Inipun hanya rumor yang tidak bisa dipercaya. Karena tidak ada satupun dari mereka yang menunjukkan bukti nyata.

Di dalam game, ramuan Elixir sangat sering di temui. Ramuan hebat yang sulit di dapat dan bernilai jual sangat tinggi. Beberapa gamer bahkan rela mengeluarkan uang sungguhan untuk membelinya. Ramuan ini memiliki khasiat yang sama dengan mantera tingkat 5, [Maximize Magic : Curaga] yang di tunjukkan Master Kimberlie tadi.

Mereka bertiga melanjutkan lengkah. Haruka masih senantiasa menuntun kedua temannya berlari menuju Dungeon Danau Abyss.

"Erix, kenapa kau berkata tidak sopan seperti itu pada Master Kimberlie?" tanya Haruka. Cara bicaranya terasa berat.

"Buka apa-apa," jawab Erix cetus.

"Erix ... Lucius ... wajar jika kalian tidak tahu karena kalian bukanlah penduduk asli dunia ini. Maka dari itu, akan kujelaskan beberapa hal.

Di dunia ini, shensin bintang lima hanya tujuh belas orang saja, sedangkan shensin bintang empat ada ribuan orang. Artinya, untuk naik ke shensin bintang lima, perjuangannya sangatlah sulit. Ke-tujuh belas orang itu adalah aset dunia. Mereka dijuliku Tujuh Belas Pelindung Leavgard. Setelah Cleric Class, aku akan naik ke Mystic Class, lalu naik ke class tertinggi yaitu Sage Class. Master Meyfa Kimberlie berada di class ini. DAN hanya dia satu-satunya di dunia ini yang menyandang class itu.

Jika dia tewas di dalam dungeon, maka Sage Class akan menghilang dari dunia. Itu merupakan kerugian terbesar dunia. Selama ini, sudah banyak class yang telah menghilang. Seperti Necromencer Class, Scizor Class, Berseker Class, Killer Dol Class, Saint Class, Soul Maker Class dan Lord Class. Class-class itu sekarang hanyalah sejarah. Jadi, ke-Tujuh Belas Shensin Bintang Lima, tidak boleh memasuki dungeon dan tewas," jelas Haruka dengan serius.

Erix terdiam. Memikirkan kembali alasan yang dijelaskan Haruka. Semuanya tampak masuk akal. Akan sangat disayangkan jika class hebat menghilang dari dunia. Dalam permainan game, kenaikan class merupakan tingkat kenaikan level. Artinya semakin tinggiclass yang kau sandang, semakin kuat pemain tersebut.

Erix dan Lucius telah memainkan ratusan game RPG Online di dunia mereka. Dari yang berbasis game computer sampai berbasis game virtual, jadi mereka sangat mengerti akan hal ini. Leavgard yang sekarang hampir menyamai game-game tersebut. Dan Erix pun menyesal karena mengeluarkan kata yang tidak pantas.

"Sepertinya aku telah mengatakan sesuatu yang buruk pada Nyonya Putih itu," gumam Erix menyesal.

Lucius menghela nafas, "Aku akan menemanimu untuk meminta maaf padanya nanti."

Erix kembali menyeringai. Aku merasa tertolong, Lucius.

Ketiga shensin itu terus melangkahkan kaki dengan cepat. Jarak antara Dungeon Rumah Fantasma Amity dan Dungeon Danau Abyss sekitar 3 kilometer. Terkadang mereka berlari kecil untuk mempersingkat waktu.

Sepanjang perjalanan, orang-orang tampak sibuk memperbaiki beberapa bangunan yang rusak akibat gempa. Meski sudah sore seperti ii, namun semangat mereka untuk membangun ulang kota tampak masih berkobar.

Ada yang memperbaiki stan jualan, ada yang mengangkat dan memindahkan material bangunan yang hancur, ada yang menutup retakan dinding dengan papan dan ada pula yang memotong dan memindahkan pohon yang roboh. Semangat para pria itu sungguh luar biasa.

Awalnya Erix sangka Haruka tidak akan kuat berjalan cepat, bahakan berlari kecil dengan jarak sejauh itu. Namun rupanya, Haruka cukup bertenaga. Sepertinya wanita itu sering berolahraga.

Setelah 30 menit perjalanan, akhirnya mereka tiba di bibir danau. Terdapat gerbang batu usang yang kemungkinan adalah gerbang dungeon.

Maaf, chapter kali ini sangat sedikit...

Otakku buntu, blank...

Jadi, dari pada hanya menjadi draft, mending aku rilis...

Semoga kalian menikmatinya...^^

25 Dungeon Danau Abyss

Erix, Lucius dan Haruka tiba di depan Dungeon Danau Abyss setelah menempuh perjalanan jauh. Rasa lelah mengerumuni dada mereka tapi, melihat gerbang danau sudah di depan mata membuat rasa lelah itu terbayarkan.

Danau yang ada di depan mereka ini sedikit berbeda dari danau biasanya. Terdapat semacam selaput kaca tebal membentuk kubah yang membalut danau tersebut. Warna kaca itu agak gelap membuat pemandangan di dalamnya sedikit buram. Namun terlihat jelas kalau ada pulau kecil di dalamnya.

Gerbang dungeon berupa puntu besar yang terbuat dari batu. Pintu batu itu tampak sangat tua, terlihat ada banyak lumut yang tumbuh dan menyebar di beberapa tempat. Membuatnya seperti sisa peninggalah zaman sejarah.

Ada seseorang di depan gerbang dungeon. Sesosok wanita dewasa, dengan umur sekitar 35 sampai 40 tahun, menutup rambut hitamnya dengan jubah hitam lusuh. Wanita itu tampak cemas. Karena penasaran, Erix dan dua temannya segera menghampiri wanita itu.

"Aah... Kalian! Apa kalian seorang shensin?" tanya wanita itu tergesa-gesa. Sekilas, Erix dan Lucius melihat wajah wanita itu. Ia begitu cantik namun terlihat sedikit kotor dan kusam.

"Benar, ada masalah apa ya, Bu?" tanya Haruka.

"Aaaah! Syukurlah!" ia tampak senang. "Anakku, item penting milik anakku tertinggal. Namun ia sudah masuk ke dungeon ini tadi."

"Oh, kebetulan sekali. Kami juga akan masuk ke dungeon ini. Jika berkenan, kami akan mengantarkan item itu pada anak Ibu," kata Haruka menawarkan bantuan. Wajah wanita itu semakin berbinar.

Erix tersenyum melihat kebaikan hati Haruka. Rasa hangat seketika memenuhi hati pemuda itu. Perasaan aneh yang menggelitik ikut muncul dalam rasa hangat tersebut. Erix masih bertanya-tanya, perasaan apa yang ia rasakan sekarang.

Wanita itu mengeluarkan sebuah batu hitam seukuran kepalan tangan dari saku bajunya dan diserahkan pada Haruka. "Aku percayakan padamau, Nak. Tolong ya!" lalu wanita itu bergegas beranjak akan meninggalkan ketiga shensin tersebut.

"Tunggu dulu, Ibu, tahan Erix. Wanita itu seketika berhenti. Siapa nama anakmu?"

"A-aah ... itu ... siapa ya ...? Nissei? Aaah! Nissei, nama anakku Nissei. Tolong aku, serahkan batu itu padanya. Aku harus kembali ke rumah karena harus menyiapkan makan malam," kata wanita itu lalu bergegas pergi.

Haruka menitipkan batu itu pada Lucius untuk disimpan dalam ranselnya.

Erix diam sesaat sambil menatap wanita itu penuh curiga. Sesuatu yang aneh, seakan ada yang yang disembunyikan. Erix memegang dagunya dan mulai berpikir.

"Kalian berdua. Apa kalian tidak merasakan hal aneh pada Bibi tadi?" tanya Erix dengan tatapan seperti seorang detektif yang akan memecahkan sebuah kasus.

"Tentu saja aku tahu, Tuan. Aku tidak sebodoh itu sehingga tidak menyadarinya," jawab Lucius enteng. "Maka dari itu, aku tidak akan memberikan batu ini pada orang bernama Nissei sebelum aku tahu batu apa ini."

"Oh, baguslah," jawab Erix. Namun tetap saja kecemasan di hatinya belum menghilang.

"Kenapa? Bibi itu pasti sangat khawatir dengan putranya. Kita harus menolongnya," kata Haruka dengan wajah polos nan lugu.

Erix dan Lucius saling pandang. Seperti yang diduga, hanya Haruka yang tidak menangkap kecurigaan pada wanita tadi. Lalu mereka berdua masuk ke dungeon tanpa memperdulikan ocehan teman mereka itu.

"Hey! Kalian dengar tidak...? Jangan acuhkan aku!"

"Aku dengar ... aku dengar ...," kata Erix, sebenarnya tidak sama sekali.

Hidup di dalam air. Itulah kesan pertama bagi Erix dan Lucius saat memasuki dungeon tersebut.

Sekarang mereka berada di dasar laut. Berjalan seperti biasa seakan tenakanan air tidak berpengaruh pada mereka. Tidak hanya itu, mereka juga bisa bernapas dan berbicara. Beberapa gelembung memang keluar dari mulut mereka saat berbicara, namun mereka dapat mendengar apa yang di ucapka. Hukum fisika tidak berlaku di dungeon tersebut. Fenomena aneh yang belum Erix dan Lucius rasakan bahkan di dalam game sekalipun.

Ada banyak ikan berbagai macam warna berenang di atas karang-karang yang indah. Rumput laun dan anemone bergoyang-goyang seakan menyambut kedatangan mereka.

Haruka sudah terbiasa dengan situasi ini karena mungkin ia pernah masuk ke dungeon ini sebelumnya. Ia mulai melangkah diikuti Erix dan Lucius di belakang. Melewati hutan karang yang sudah terbentuk sebuah jalan.

Ikan Badut dan Ikan Botana lewat begitu saja di hadapan Erix seakan keberadaan mereka tidak diperdulikan. Mungkin ikan-ikan ini telah terbiasa dengan mahluk asing di sekitarnya. Atau memang keberadaan mereka yang tidak terlihat.

Ketiga shensin itu berjalan melewati sebuah tiram raksasa yang terbuka. Di dalam tiram itu, terdapat mutiara raksasa yang berkilauan. , apa lagi mengingat sekarang ia telah jatuh miskin karena dunia ini tidak menggunakan debit card.

Pemuda itu mengendap perlahan, menjauh dari dua temannya dengan diam-diam, lalu ia meloncati karang dan memanjat menghampiri tiram raksasa tersebut.

Saat Erix akan menyentuh mutiara itu, tiba-tiba tiram itu tertutup. Reflek, Erix menarik tangannya dengan cepat. Kerang raksasa kembali terbuka setelah tahu jebakannya gagal.

Sekilas Erix membayangkan kejadian mengerikan jika ia terlambat menarik tangannya. Tiram raksasa ini memiliki kecerdasan, sama seperti tanaman venus yang mejabak lalat sebagai mangsanya. Jika Lucius tahu hal ini, bisa-bisa ia diceramah habis-habisan.

Mutiara besar kembali terlihat. Erix kembali tergugah untuk mengambil mutiara tersebut, namun ia tidak mau mengambil risiko tangannya putus. Dia mulai memutar otak untuk mengakali tiram tersebut.

Erix pergi dari sana, lalu memotong menggunakan katananya sebuah karang jenis pilar yang besar sehingga terlihat seperti tombak. Erix menyangga dua katup kerang dengan tongkat tersebut. Saat Erix menyentuhkan ujung sarung katananya, sentak kerang tersebut langsung menutup. Namun karena ada tongkat karang yang mengganjal, kerang itu tidak bisa mengatup total.

Pemuda itu mengambil mutiaranya tanpa hambatan dan langsung menyusul Lucius dan Haruka.

Hey, Lucius Haruka aku menemukan ini, teriaknya sambil menunjukkan sebuat mutiara besar seukuran kepalanya.

Apa itu, Tuan? tanya Lucius.

Mutiara raksasa. Kita bisa menjualnya, pasti harganya malah, ujar Erix dengan bibir melengkung sumringah.

Tidak. Mutiara itu tidak ada harganya, sahut Haruka.

Erix seketika terdiam.

Bukankah mutiara itu mahal? ujar Lucius.

Mutiara ini rapuh, jawab Haruka. Ia mengambil sebuah batu dan langsung memukulnya pada mutiara di tangan Erix tersebut.

Haruka. Apa yang kau lakukan! seru Erix terbelalak.

Muncul garis retakan muncul dan langsung membelah mutiara menjadi dua bagian.

Terlalu rapuh. Jadi tidak ada harganya.

Sayang sekali. Padahaltanganku hampir putus saat mengambilnya, ujar Erix.

Maaf, Tuan. Bisa Anda ulangi perkataan barusan.

Erix tersentak. Ups.

Sekitar lima menit mereka berjalan, selama itu pula tidak ada monster yang menyergap mereka. Hal ini dianggap aneh bagi Erix jika ia membandingkan dengan dua dungeon sebelumnya. Tapi, jika dilihat dari sisi positif, ketidak adaan monster cukup membantu mereka untuk tidak menguras tenaga dengan percuma.

Hingga, tibalah mereka di sebuah persimpangan. Ada dua cabang jalan di depan mereka. Haruka berhenti di persimpangan itu, lalu membungkuk dan melihat dasar laut yang berpasir. Ia menoleh kesan-kemari mencari sesuatu.

"Nona Haruka, apa yang kau cari?" tanya Lucius penasaran.

"Jejak kaki," jawab Haruka spontan. Tapi ia tampak kecewa setelah melihat jalan berpasir itu mulus seakan tidak ada orang yang pernah lewet sebelumnya. "Jika tidak ada tanda, aku tidak tahu jalan mana yang dilewati para pasukan shensin."

Tidak hanya jalan, bahkan karang-karang dan rumput laut tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa sebelumnya ada sekelompok orang yang lewat.

Erix ikut bingung, ia menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. Menunjukkan reaksi bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa. "Haruka, memangnya apa bedanya dari kedua jalan ini?"

"Di ujung kedua jalan ini terdapat sebuah gua. Dan di masing-masing gua itu, di dalamnya terdapat bos yang menghadang. Kiri adalah Kraken dan kanan adalah Marmaid

Bersudari. Aku tidak tahu jalan mana yang mereka ambil," jelas Haruka.

"Menurutmu jalan mana yang mereka ambil sebagai seorang shensin?" tanya Lucius.

"Sepertinya kanan, karena Kraken mungkin lebih kuat dari Marmaid Bersaudari."

"Tunggu apa lagi? Kita langsung menjurus ke kanan," kata Erix yang memulai langkahnya.

Sebenarnya Haruka sedikit ragu karena Marmaid Bersaudari tidak kalah hebatnya dengan Kraken. Tapi, keputusan ini keluar dari mulutnya sendiri dan ia akan mencobanya.

Erix dan dua temannya berjalan menuju ruang bos yang pertama. Dan kali ini, Erix yang memimpin perjalanan. Dilihat dari wajahnya, sepertinya ia tidak sabar ingin melihat mermaid yang dibicarakan tersebut.

Untuk pembaca setia Dungeon Hallow yang masih mengikuti cerita ini, saya ucapkan banyak-banyak terimakasih...

Semoga kalian terhibur dengan chepter kali ini...

Ketemu lagi dichapter selanjutnya...

See ya~

26 Mermaid

Erix dan teman-temannya berjalan cepat menelusuri jalan berpasir dasar laut diantara celah karang. Untuk saat ini, Dungeon Danau Abyss terlihat cukup tenang. Tidak ada satu monster pun yang muncul untuk dibunuh. Hingga, tibalah mereka di depan mulut gua yang menjadi tujuan mereka.

Terdapat tiang gerbang di depan mulut gua membentuk semacam gapura, berdiri kokoh seperti pilar di Kuil Zeus, Athena. Ukiran dua putri duyung memegang tiram mutiara menambah kesan elegan pada gapura tersebut. Tidak hanya itu, berbagai biota laut berbagai warna menempel di setiap tiang sehingga tampak lebih indah.

Erix dan Lucius tercengang dengan pemandangan tersebut. Ikan-ikan berenang bebas di karang yang menempel membuat keasriannya terasa begitu kental. Cahaya matahari yang meresap masuk ke dalam laut menyinari mereka dari atas, menunjukkan fenomena dasar laut yang begitu luarbiasa indah. Keindahan ini cukup langka untuk dinikmati. Erix mengeluarkan smartphone-nya dan mengabadikan gerbang eksotis ini pada beberapa foto.

Rasa tidak sabar muncul pada diri Erix saat melihat ukiran putri duyung itu. Makhluk mitologi melegenda yang tidak akan mungkin bisa dilihat di Bumi. Pemuda itu bergegas masuk ke dalam gua seperti seorang anak kecil yang tidak sabar ingin ke taman bermain. Sepertinya ia sudah tidak sabar ingin bertemu langsung dengan putri duyung itu.

Lucius dan Haruka mengikutinya dari belakang, dan mereka memelesat mempercepat langkah. Ketiga shensin itu berlari menelusuri lorong, lalu naik menanjak keluar dari air. Gua itu tampak remang dengan pencahayaan dari gugusan

batu-batu kristal yang menempel di sepanjang dinding gua. Lantai yang licin akibat tetesan air dari stalaktit tidak membuat semangat Erix luntur untuk menyaksikan sosok putri duyung. Hingga tibalah mereka pada sebuah ruang gua yang sangat luas. Tempat itu sedikit lebih terang dari pencahayaan di lorong.

Sebuah danau alami terbentuk dengan indah. Airnya begitu jernih dan memantulkan cahaya ke dinding gua. Terlihat seorang wanita yang sedang duduk sambil menyisir rambutnya yang basah dengan jari tangannya.

Wanita itu sangat cantik, telinganya panjang ditumbuhi sirip. Di kedua sikutnya juga tumbuh semacam sirip ikan dengan sisik yang berkelip.

Ia telanjang, tapi tidak bugil. Dadanya ditutupi dengan sisik tipis yang terlihat seperti armor. Bagian tubuh dari pinggang ke bawah berupa tubuh ikan mempesona. Terdapat semacam selaput tipis melingkari pinggangnya sehingga nampak seperti selendang.

Tiba-tiba, wanita lain keluar dari dalam danau tersebut dan menghampiri wanita yang sedang duduk tadi. Wanita yang satu ini pun tak kalah cantiknya dari duyung yang pertama. Mereka tampak berbicara sesaat, lalu tertawa. Pemandangan dua gadis remaja yang sedang asik bercanda, terpampang di hadapan ketiga shensin itu.

"Hey! Apa kalian mermaid?" kata Erix yang mengejutkan kedua mermaid tersebut.

Lucius dan Haruka tercengang. Mereka berdua menoleh dengan cepat ke arah sebelah mereka yang sebelumnya Erix berdiri di sana, lalu kembali berbalik ke depan melihat sebuah kenyataan bahwa Erix memang sudah di danau.

"Sejak kapan ia di sana?" gerutu Lucius.

"Waah, kalian mermaid sungguhan. Lihat sisik kalian, begitu cantik," seru Erix yang benar-benar terpukau akan keindahan dari kilauan sisik lawan bicaranya.

Mahluk hybrid campuran dari manusia dan ikan. Ini bukan ilusi, bukan fantasy, bukan virtual, dan bukan data gim yang selama ini ia lihat. Ini adalah nyata. Dan itu membuat ketakjuban Erix menggila.

"Apakah kau tertarik denganku?" kata mermaid cantik yang sedang duduk.

"Ah, tidak, ketertarikaku tidak sejauh itu. Kau tahu, beberapa jam yang lalu, aku ditawar menjadi selingkuhan wanita vampire yang tubuhnya jauh lebih WAH dari kalian. Dan aku menolaknya karena aku masih menyukai gadis manusia," jawab Erix sambil bercanda.

Kami cukup percaya diri untuk membuatmu puas, ujar marmaid satunya, ia berenang mendekat dan menyentuh pipi Erix dengan lembut.

Tidak perlu. Tapi jika boleh, aku ingin mengambil gambar kalian.

Lakukan sesukamu, manis. Senyum menawan itu membuat Erix percaya diri untuk mengeluarkan smartphone-nya. Ia arahkan lesa ke danau dan langsung menjepret beberapa gambar.

Percikan lampu blitz yang silau membuat kedua mermaid kaget. Mereka berdesisi dan nampak marah. Matilah kau manusia!" Mermaid cantik yang di dalam air meloncat menangkap Erix lalu menariknya ke danau. Sedangkan mermaid satunya, yang duduk di atas batu, ikut

menceburkan dirinya ke danau. Keduanya mencoba menenggelamkan pemuda itu ke dasar danau tersebut.

"Tuan!!" Lucius terlambat beberapa sentimeter saat akan menangkap kaki tuannya. "Sial!"

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Haruka yang menyusul dengan panik.

"Di duniaku, ada aturan yang melarang menangkap ikan dengan ledakan, tapi mau bagaimana lagi, ini bukan duniaku." Lucius mengeluarkan granat dari dalam tasnya, lalu menarik tuasnya dan segera dilemparkannya ke dalam air.

Duar!

Ledakan hebat terjadi di tengah danau tersebut, seperti fenomena geyser raksasa. Seiring dengan ledakan, suara teriakan melengking dari dua wanita, menyayat ruangan gua itu. Suaranya begitu memekakkan membuat Lucius dan Haruka langsung menutup telinga mereka.

Tak lama setelahnya, Erix menyembur ke luar dari dalam air. Ia berenang dengan cepat ke tepi menghampiri Lucius dan Haruka. Erix mengulurkan tangannya memberi isyarat meminta tolong pada Lucius untuk diangkat dari air. Tapi, Lucius tidak menangkap tangan itu. Ia malah menarik telinga tuannya.

"Adadadadadada ... sakit!" Erix memegang telinga kanannya yang memerah.

"Itulah akibatnya jika bertindak semaunya," kata Lucius dingin.

Kedua mermaid itu ikut keluar dari air. Kedua pasang mata mereka menatap marah ke arah Lucius, tatapan seperti predator yang ingin menyergap mangsanya. Sesekali mereka berdesisi menunjukkan ketidak sukaan mereka.

Salah satu mermaid melakukan gerakan aneh. Ia mendekatkan kedua telapak tangannya di depan dada. Udara dingin muncul dari sana dan bahkan menciptakan beberapa titik salju. Dari celah kedua telapak tangan itu, muncul kristal es yang runcing dan membesar membentuk semacam stalaktit es. Ia lempar kristal es tersebut ke arah Lucius, melesat seperti tombak. Lucius segera meloncat dan menghindar. Membuat tombak estersebut menancap di dinding gua di belakngnya.

Tidak sampai di sana, mermaid yang lain ikut menyerang. Dengan serangan tombak es yang lebih tajam dan lebih panjang dari saudarinya, ia menyerang Erix dan kedua temanny dengan beruntun. Puluhan tombak es melesat seperti tembakan busur panah.

Haruka mengaktifkan sihir pertahanan untuk melindungi dirinya sendiri. Sedangkan Erix dan Lucius meloncat menghindari setiap serangan yang ada.

Kedua mermaid itu terus menyerang dengan sihir es mereka. Namun, semua serangan itu tampak tidak menunjukkan hasil. Justru itu membuat Erix dan Lucius sedikit pemanasan.

Mermaid bersaudari mengganti pola serangan. Tubuh mereka terangkat dari danau sehingga mereka tampak sedang berdiri di atas air. Terlihat jelas semua lekuk tubuh mermaid tersebut. Kilauan pancaran yang dihasilkan sisik mereka tampak seperti susunan mosaik yang indah.

Erix semakin terpukau dibuatnya. Ingin sekali rasanya ia membawa pulang kedua mermaid itu dan meletakkannya di dalam aquarium besar.

Manusia ikan kembali menyerang musuh-musuhnya. Kali ini tidak dengan sihir es. Mereka menyerang dengan sihir yang lain. Dari tangan mereka yang disatukan, keluar semacam lingkaran sihir. Simbol-simbol aneh muncul dan berputar di tangan mereka. Dari lingkaran sihir itu, tembakan air dengan dorongan keras, keluar menyembur.

Daya tembakan mungkin sama dengan tembakan air selang pemadam kebakaran, namun Erix dapat melihat dengan jelas tanah bahkan hancur saat tertembak semprotan air itu.

Erix dan Lucius kembali meloncat seperti kera untuk menghindari bahaya. Sedangkah Haruka cukup bersantai dengan kubah cahayanya. Tembakan air terus diarahkan ke kedua pemuda tersebut. Tidak tahu alasannya, namun Haruka sedikit dibiarkan kali ini. Meski begitu, shensin wanita itu tetap fokus dengan jalannya pertarungan.

Bosan dengan manusia yang meoncat, kedua mermaid mengganti target mereka. Sihir pelindung didorong dengan kuat. Tidak hanya itu, sesauatu yang keras menabrak sihir perisai itu hingga retak.

Haruka tersentak, dorongan air seperti ini mana mungkin dapat menghancurkan sihir pelindung miliknya. Rasa penasaran itu membuatnya memelototi sumber retakan dan matanya mendapati sesuatu di sana.

Menyadari bahaya siap mengancam, Haruka langsung meloncat ke samping dan keluar dari sihir pelindung. Di waktu bersamaan, sihir pelindung ditembus oleh tembakan air lawannya.

"Erix, Lucius! Mereka menyembunyukan tombak es mereka di balik tembakan air itu!" seru Haruka mematahkan trik serangan lawannya.

"Wah-wah-waa ... pintar juga. Kalau begitu, terima ini!" Lucius kembali melempar granat ke arah dua marmaid tadi.

Danau itu sekali lagi meledak. Teriakan kedua mermaid seketika melengking. Ledakan itu berhasil melukai kedua mermaid membuat keduanya kembali menyelam masuk ke dalam danau.

"Mera, kau tidak apa-apa?" tanya salah satu mermaid ke saudarinya.

"Aku tidak apa-apa, Sarna," jawab mermaid satunya. "Kau sendir?"

"Aku juga tidak apa-apa." Wajah Erix muncul dalam benak dan ia menutupinya dengan penuh kebencian. "Kurang ajar sekali manusia-manusia itu, beraninya mereka melakukan hal ini pada kita."

"Benar, kita akan balas dan buat mereka menderita." Kedua pasang mata predator laut keluar dari air menatap Erix dan dua temannya dengan penuh amarah. Sorot mata itu, seakan siap untuk membunuh lawannya meski nyawa menjadi taruhannya.

_____

Terima kasih sudah baca karya ini

Ditunggu krisara dan votenya ya ^^

See ya...

27 Mera dan Sarna

Dua pasang mata predator laut menyorot tajam ke arah Erix dan dua temannya. Niat membunuh yang meluap membuat kecantikan mereka sedikit luntur, dan Erix sedikit menyayangkannya. Kedua mermaid itu adalah penjaga gua ini, mereka akan menghadang siapapun yang ingin melewati gua tersebut.

Mera dan Sarna adalah nama mermaid itu. Mereka sedikit mirip namun tidak kembar. Rambut mereka sama panjangnya dengan warna yang juga sama pirang. Tapi wajah mereka sedikit berbeda. Wajah Mera terlihat manis dengan wajah oval dan warna sisiknya sedikit membiru. Sedangkan Sarna memiliki wajah cantik dan bersisik agak menghijau.

Kedua mermaid kembali keluar dari danau dan berdiri di atas air, lalu mereka memulai serangan dengan tembakan tombak es.

Haruka ikut menyerang, ia meluncurkan jarum cahayanya ke arah dua mermaid itu. serangan tombak es dan jarum cahaya saling bertubrukan. Namun tidak semuanya, beberapa tombak berhasil melesat dan akan menghujam Erix. Dengan sigap pemuda itu mengeluarkan katananya dan menebas setiap es yang menghampirinya.

Begitu juga sebaliknya, beberapa jarum cahaya meluncur lurus siap menghantam Mera dan Sarna. Namun Sarna segera menciptakan perisai es yang keras untuk melindungi dirinya dan saudarinya.

Erix tidak bisa berbuat banyak saat ini. Katananya terus berayun menghancurkan banyak tombak es yang mencoma

menghantamnya dan menghantam Haruka. Ia tidak bisa menyerang lawannya, bukan karena ia tukat, tapi lebih karena ia tidak memiliki kemampuan untuk menyerang musuh di air. Erix benar-benar tidak berkutik saat ini dan ia kesal akan hal itu.

Lucius pun demikian. Karena tuannya melarangnya menggunakan sernjata api, jadi saat ini ia hanya membawa satu pistol dengan tujuh peluru, satu flashbang, dan sisa satu granat karena tadi ia sudah menggunakan dua. Ransel besar di punggungnya pun tidak terdapat satu senjata pun.

Gagal dengan serangan tombak es, marmaid bersaudari Mera dan Sarna mengubah taktik bertarung. Semacam tulisan sihir muncul dari tangan mereka. Aura biru tipis muncul dan membalut tulisan-tulisan itu lalu merubahnya menjadi semacam lira.

Alat musik instrument dari antikuitas klasik terlihat indah dengan ukiran yang begitu artistik, menyatu sempurna dengan kilauan tujuh senarnya. Tidak tahu kenapa mermaid bersaudari itu mengeluarkan alat musik itu namun, Erix meyakini kedua mermaid itu sedang merencanakan sesuatu.

Mera dan Sarna mulai memainkan lira mereka. Jentikan jemari menciptakan suara dentingan yang sangat merdu. Belaian tangan membentuk alunan musik klasik yang sangat indah. Alat musik lira dapat dimainkan dengan solo, tapi ketika kedua mermaid itu memainkannya bersamaan, seluruh lorong gua bergetar dengan kombinasi suara indah yang dapat membuat hati siapapun tergugah untuk mendengarnya.

Tidak hanya itu, Mera dan Sarna pun mulai bernyanyi. Senada irama lagu yang menggunakan teknik suara yang

lebih tinggi seriosa namun, jauh terdengar lebih halus dari nyanyian seriosa yang pernah Erix dengar.

Dengan diiringi dentingan lira, suara merdu itu membuat perasaan jiwa yang gusar menjadi tenang. Erix dan dua temannya hanyut dengan perasaan syahdu tersebut. Mereka seakan lupa dengan tujuan mereka kemari dan tidak memperdulikan apapun. Jiwa mereka seakan rela tersedot dalam pusaran ketenangan.

Dalam keadaan setengah terhipnotis, ingatan Erix mengenai legenda makhluk laut muncul ke permukaan. "Lucius, apa kau pernah dengar tentang legenda Lorelai yang menarik seluruh awak kapal untuk terjun ke laut dengan nyanyian mereka?" tanya Erix dengan mata lesu yang kapanpun akan siap tertutup.

"Ah, iya, aku tahu. Sepertinya aku sedang mendengarnya sekarang," jawab Lucius sambil tersenyum menyeringai yang aneh. Ia tidak pernah tersenyum seperti itu sebelumnya.

Haruka hanya lunglai, tidak mengerti apa yang dikatakan dua temannya. Atau lebih tepatnya, ia tidak perduli.

"Lalu, apa yang terjadi pada awak kapal itu?" tanya Erix yang terhuyung dan hampir jatuh.

"Aaaa, eeee, itu ... kalau tidak salah mereka di makan duyung-duyung itu," jawab Lucius, lagi-lagi sambil nyengir tanpa alasan.

"Dimakan, ya. Hehehe, dimakan, dimakan ... dimakan ... dimakan? Di-ma-kan??? DIMAKAN‼!! OW SHIT‼! Aku belum mau mati‼" Erix terlepas dari jeratan hipnotis dengan sendirinya, lalu mendekati Lucius dan menamparnya.

Tamparan pertama belum sadar, Lucius masih menyeringai seperti orang gila. Erix sempat tertawa dengan seringaian tersebut, terlihat benar-benar lucu. Segera ia luncurkan tamparan kedua, ketiga, keempat, kelima, akhirnya Erix menonjok Lucius. Pukulan keras kearah hidung, darah ketal menyiprat keluar.

"Aaaw...! Aaa..! Apa yang Anda lakukan, Tuan?" kata Lucius yang menahan sakit di hidungnya.

"Kau lihat!" Erix menunjuk dua mermaid sedang duduk sambil bernyanyi di pinggir danau dengan memainkan lira di pangkuan. "Mereka sedang ngamen di sana."

"Itu ... Lorelai, mereka bukan mermaid biasa, mereka Lorelai!" seru Lucius. Ia menutup telinganya mencoba menghentikan hipnotis tersebut.

Erix segera menghampiri Haruka yang bertingkah seperti mayat hidup. Ia akan melakukan hal yang sama yang ia lakukan pada lucius, ia akan menamparnya untuk menyadarkannya. Tapi, sebuah perasaan tidak tega menahan gerakannya. Ia mengangkat tangannya, lalu di turunkan lagi. Ia kembali bertekat dan mengangkat tangannya lagi, tapi ketika melihat wajah Haruka yang begitu rapuh, ia kembali menurunkan tangannya. "Sial, aku tidak tega menamparnya!?"

Tidak sengaja Erix melihat wand di tangan Haruka, lalu diambilnya wand tersebut dan ia tusukkan ke mulut Haruka.

"Ukhuk-ukhuk... ueeeek~! Erix, apa yang, uhuk, kau lakukan!?" kata Haruka sambil menahan sesuatu yang ingin keluar dari lambungnya.

"Baguslah, kau sadar. Apa yang harus kita lakukan pada mereka?" tunjuk Erix ke arah Mera dan Sarna.

"Lorelai! Kalau begitu," Haruka mengambil wandnya dari tangan Erix lalu mengangkat ke atas. Tiba-tiba, sebuah lingkaran sihir muncul di lantai yang mereka pijak. "Protect Spell : Anti Illusion Field!"

Sihir Haruka aktif. Dengan tubuh Haruka sebagai pusatnya, keluar sebuah gelombang radio dan menyebar ke seluruh ruangan. Sebagai hasilnya, suara nyanyian kedua Lorelai terdengar lebih kecil dan tidak berdampak sama sekali.

"Bagus!! Ini bayaran kalian," Lucius melemparkan granat terakhirnya ke arah dua mermaid itu.

Ledakan terjadi lagi di tengah danau, memberikan hentakan pada kedua mermaid. Mereka berdua berhenti barnyanyi, dengan tubuh sebagian terluka.

"Sial! seru Sarna tampak kesal. Mera!"

Mermaid bersisik biru mengangguk. Kuatnya ikatan diantara mereka membuat mereka saling mengerti apa yang dipikirkan satu sama lain. Rencana itu tersusun dengan sendirinya di otak mereka.

Mera dan Sarna kembali memainkan harpa mereka, tapi kali ini dengan tempo sedikit lebih cepat.

"Waves Worm!" seru kedua mermaid.

Air pada danau beriak membentuk pusaran, lalu pusaran air itu keluar dan menyerang lawan mereka seperti cacing yang keluar dari dalam tanah. Hantaman air yang kuat menggulung ketiga shensin tersebut dan menyeret mereka sampai ke dinding gua.

Genangan air kembali menyurut, ketiga shensin terbatuk memuntahkan air yang mereka telan.

Serangan tidak berhenti di sana. Kedua mermaid merapalkan mantra bersama-sama dan menciptakan semacam lingkaran sihir dengan tulisan yang rumit. Uap dingin menyeruak keluar dari lingkaran sihir tersebut.

"Frozen Area!" uap dingin tadi menyeruak skala besar dan membekukan apapun.

Mereka memanfaatkan sisa air dari serangan sebelumnya sehingga benda apapun yang tergenang air atau basah, dalam sekejap menjadi es. Erix dan Lucius langsung membeku.

Namun tidak denga Haruka. Dalam waktu yang sempit itu, ia menciptakan sihir pelindung andalannya. Sayangnya, area sihir pelindung ini tidak menyangkup semua tempat sehingga Haruka tidak bisa menyelamatkan dua temannya.

Kedua mermaid itu tertawa kegirangan karena sihir es itu berhasil melumpuhkan lawan mereka. Sekarang tinggal satu musuh lagi yang harus mereka lawan.

Haruka tampak sangat marah melihat kedua temannya yang membeku seperti patung es. Walau keadaan keduanya seperti itu, namun Haruka tahu kalau Erix dan Lucius belum mati. Tapi, jika dibiarkan begitu saja, mereka berdua benar-benar akan mati. Cara menyelamatkan Erix dan Lucius adalah memaksa penggunanya untuk menonaktifkan sihir tersebut. Kedua mermaid itu dipastikan tidak akan mau melakukan hal itu walau dipaksa dengan cara apapun. Mana mau mereka mengampuni lawan mereka. Jadi, jalan keluar yang lain adalah Haruka harus membunuh kedua mermaid tersebut.

Tekat yang kuat terpancar dari sorot mata hitamnya. Ia mengenggam erat wand miliknya dan siap ia hunuskan. Rambutnya yang hitam bergoyang dilambai udara dingin

membuatnya terlihat sangat elegan. Wajah manis yang biasa ia tunjukkan, sekarang di gantikan dengan raut yang penuh emosi.

Dengan sekali ayunan ringan, puluhan jarum cahaya muncul di sekitar Haruka. Setelah itu, ia ayun cepat tangannya dari atas ke bawah. Jarum-jarum itu meluncur ke luar dari kubah dan memelsat ke arah Sarna dengan cepat. Ujung jarum cahaya tampak tidak sabar ingin menusukkan dirinya ke daging manusia ikanitu. Tapi, Sarna menghindari serangan itu dengan mesuk ke dalam danau. Walapun tidak di incar, Mera pun mengikuti saudarinya.

Dari dalam danau, Mera dan Sarna meluncurkan banyak sekali tombak es mereka. Tombak-tombak itu melesat cepat dan berbelok menyerang lawan terakhir mereka.

Haruka memfokuskan sebagian energi yang ia miliki untuk memperkuat sihir pertahanannya. Semua tombak es itu hancur saat menusuk perisai cahaya tersebut. Haruka tidak hanya diam saat ia diserang, ia kembali mengayunkan wandnya dan memunculkan jarum-jarum cahaya. Kali ini ukuran jarum itu lebih besar dari sebelumnya, sekitar tiga kali lebih besar. Dan jarum-jarum itu melesat menusuk ke dalam danau.

Tidak ada reaksi, kemungkinan serangan Haruka berhasil di hindari.

Tiba-tiba, Mera dan Sarna meloncat keluar dari danau. Mereka masih dengan harpa mereka dan menyerang Haruka dengan Waves Worm berukuran lebih kecil. Tidak hanya satu, tapi ada tiga cacing air yang melesat menerkam.

Perisai cahaya Haruka senantiasa menahan serangan itu. Dorongan air yang kuat tidak mampu menghancurkan perisai.

Karena melihat serangan mereka percuma, kedua mermaid itu kembali masuk ke dalam danau.

Sebuah ide cemerlang, muncul di pikiran Haruka. Ia kembali memunculkan jarum cahayanya dalam jumlah banyak dan langsung diluncurkan ke dalam danau, namun hanya setengahnya saja. Setelah beberapa detik tidak ada reaksi, Haruka meluncurkan serangan keduanya. Tapi tetap saja, serangan itu tetap tidak ada reaksi.

Kedua mermaid kembali meloncat dari dalam air, Mera menyemburkan sihir air ke atas Haruka, sedangkan Sarna membekukan air itu. Terciptalah hujan batu es yang keras. Tidak hanya itu, mereka juga menyerang Haruka dengan tombak es yang besar secara bersamaan.

Haruka tidak menahan serangan itu dengan sihirnya, ia melesat berlari menjauhi pusat jatuhnya serangan. Selain itu, ia juga sudah menyiapkan sebuah kejutan. Dari belakang Mera dan Sarna, meluncur beberapa jarum cahaya dan menusuk kedua mermaid itu.

Suara teriakan melengking memekakkan telinga. Darah segar bercucuran dari bekas tusukan dan memberi warna lain pada air danau. Kedua marmaid itu merintih kesakitan.

"Lepaskan sihir Frozen Area!" seru Haruka.

"Tidak ... akan per-nah," jawab Sarna.

"Kau-" sebelum Haruka menyelesaikan perkataannya, kedua mermaid itu kembali masuk ke dalam air.

Beberapa detik kemudian, dasar danau nampak bercahaya. Haruka tercengang, ia sangat mengenali arti cahaya itu. Pancaran sinar dari seutas mantra sihir. Air adalah sumber kehidupan, dengan pengetahuan ini, terciptalah sihir unik

yang digunakan penyuhir zaman dulu. Sebuah sihir kuno. Sihir penyembuhan dengan air sebagai media.

"Sihir tingkat 4, Water of Kindness, ini sihir penyembuh," gumam Haruka menyebut nama sihir di depannya itu.

Cahaya merdup, lalu Mera dan Sarna keluar dari dalam danau dengan tubuh sehat tanpa luka sedikitpun. Apa yang Haruka lakukan sejuah ini telihat percuma. Hasil kerja kerasnya dalam sekejap hilang tak berbekas.

Kedua mermaid itu tampak tersenyum merendahkan lawan mereka.

_____

Bijaklah memilik kata untuk mengkritik

Ikuti kisah selanjutnya minggu depan...

See ya...

28 Sebuah Perkembangan part-1

Luka hasil serangan Haruka menggunakan mantra jarum-jarum cahaya, berhasil disembuhkan Mera dan Sarna dengan mudah. Mantra tingkat 4 berjenis sihir kuno, Water of Kindness, membuat kedua mermaid itu kembali fit.

Haruka hanya tercengang, tidak menyangka akan hal tersebut. Berniat menyudutkan lawan, sekarang malah ia yang tersudutkan.

"Hebat juga, kau bisa melukai kami sejauh itu," kata Mera.

"Oleh karena itu, kami akan membalasnya dengan bersenang-senang dalam penderitaanmu," tambah Sarna.

Haruka bergidik ketakutan, tapi ia tidak bisa mundur sekarang. Mengingat saat Erix dan Lucius membantunya ketika di Dungeon Candi Goblin, ia akan melakukan hal yang sama dan menghadapi bahaya apapun di depannya demi menyelamatkan kedua temannya itu. Ia ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia bukanlah beban ataupun orang lemah yang bersembunyi di bayangan orang hebat.

Mera dan Sarna saling mendekat, lalu mereka menyatukan kedua lira mereka. Terciptalah satu lira tunggal dengan empat belas senar. Di bagian atas lira, terdapat semacam mahkota emas. Bola kristal berwarna biru agak gelap menghiasi mahkota tersebut. Haruka dapat merasakan energi sihir yang cukup besar pada bola kristal itu.

Mermaid bersaudari mulai memainkan lira tersebut bersamaan. Dentingan alunan lira menciptakan irama nada kengerian. Secara perlahan, kristal biru mulai bersinar. Semakin lama kedua mermaid itu memainkan lira mereka,

semakin terang pancaran kristal biru tersebut. Bahkan sinarnya dapat menyinari seluruh ruangan.

"Summon : Alqadon!" seru kedua mermaid itu serentak.

Ini adalah sihir pemanggilan. Seperti namanya, sihir ini khusus untuk memanggil monster tertentu dan menjadikannya sekutu atau bawahan si pemanggil. Lira itu adalah item untuk memanggil monster yang tersimpan di dalamnya.

Air danau mulai bersinar. Di waktu bersamaan, tanah sedikit bergetar. Dari dalam danau, keluar semburan air dan mengangkat kedua mermaid itu. Sesosok monster keluar setelahnya. Monster laut besar yang memiliki tanduk panjang seperti unicorn. Mera dan Sarna duduk di atas tubuh monster ini. Dari bentuk fisik dan tanduk di kepalanya, monster itu adalah narwhal.

Narwhal adalah salah satu jenis paus langka yang hanya hidup di seluruh parairan kutup utara, tepatnya di Samudra Arktik. Tanduk narwhal yang misterius seperti tanduk unicoran ternyata adalah sebuah gigi, seperti halnya gading pada gajah. Hanya narwhal jantan yang memiliki tanduk ini, sedangkan betina tidak.

Namun, narwhal yang Haruka hadapi sekarang benar-benar berbeda dari yang ada di Samudra Arktik. Tubuh narwhal yang ini jauh lebih besar dengan sisik berwarna biru gelap. Tanduknya tidak hanya satu, tapi tiga yang tersusun dalam segitiga sama sisi. Ia juga memiliki janggut putih yang panjang seperti janggut kakek tua. Kaki monster itu berupa sirip, persis seperti ikan mudskipper.

Di tubuhnya, terdapat coretan simbol aneh dan unik berwarna putih, diduga itu adalah tulisan Rune. Narwhal yang ini jelas-jelas lebih keren. Tapi, sekarang narwhal itu

berada di sisi mermaid bersaudari, Mera dan Sarna. Yang artinya, narwhal keren itu adalah musuh Haruka.

Sepertinya kedua mermaid itu serius akan menyiksa Haruka dan bersenang-senang dengan penderitaan itu. Mereka akan mempermainkan musuhnya sebelum mereka membunuhnya.

"Alqadon! Serang dia!!" seru Mera menunjuk Haruka.

Kedua mermaid itu turun dari tubuh Alqadon dan mendarat di air danau. Alqadon berjalan keluar dari air dan mengancungkan ketiga tanduknya yang eksotis ke arah Haruka. Dari ketiga tanduk itu, ke luar semacam percikan listrik. Melihat hal ini, Haruka segera mengambil tindakan.

Percikan listrik berubah menjadi aliran listrik, lalu Alqadon menembakkan aliran listrik itu. Sebuah serangan laser listrik meluncur ke arah Haruka.

Thunderbolt Beam.

Namun, serangan itu tidak akan melukai Haruka karena dia telah melindungi dirinya dengan sihir perisai miliknya. Serangan laser listrik milik Alqadon pecah dan menyebar ke segala arah lalu menghilang.

"Perisai itu membuatku jengkel ...," desis Sarna.

"Alqadon! Jangan hentikan seranganmu!" seru Mera, tatapannya menunjukkan kebencian yang teramat.

Alqadon mengulangi serangan yang sama, yaitu Thunderbolt Beam. Tapi, perisai itu tetap tidak tergoyahkan.

Melihat serangan itu sia-sia, Alqadon menggati pola serangannya. Ia berjalan menghampiri Haruka, lalu

menghantam pelindung lawannya dengan ketiga tanduk miliknya.

Serangan pertama perisai itu tidak bergeming, serangan kedua perisai itu mulai retak, serangan ketiga sihir pelindung milik Haruka pecah, dan serangan keempat, Haruka menerima pukulan telak yang membuatnya terpental hingga menghantam dinding gua. Mera dan Sarna tertawa saat melihat hal ini.

Haruka kembali bangkit. Ia mengalami beberapa luka fisik di tubuhnya, dahinya pun robek dan berdarah. Walau begitu, wanita itu tidak akan menyerah. Ia berpikir keras mencari cara untuk mengalahkan monster paus narwhal itu. Dalam rasa sakitnya, ia mencoba mengingat kembali apa yang ia pelajari saat ia belajar di perpustakaan negara.

"Sihir element petir lemah dengan element tanah. Tapi, aku tidak pernah mempelajari sihir element tanah. Sekelilingku juga terdapat banyak genangan air yang membeku. Ini membuatku sangat terpojok," gumam Haruka, tatapannya sangat lurus ke arah Alqadon sambil menahan luka di sekujur tubuhnya. "Apa yang harus aku lakukan...? Erix... tidak! Aku harus memikirkannya sendiri."

Haruka mulai mengayunkan wand dan menyerang Alqadon dengan sihir jarum cahaya yang telah di perbesar. Tapi, serangan itu dipatahkan dengan mudah oleh tanduk Alqadon.

"Hahahaa ... kau tidak akan bisa melawannya dengan serangan gigitan semut seperti itu," kata Sarna dalam tawanya.

Alqadon mengumpulkan energy listrik pada ketiga tanduknya. Energi itu membentuk bola listrik padat lalu dilemparkannya ke arah Haruka. Luka yang di derita Haruka

cukup parah sehingga ia tidak dapat menghindari serangan listrik itu.

Electric Ball menghantam keras. Suara jaritan meledak dari tenggorokan Haruka yang tersengat aliran listrik dari serangan tersebut.

Lengkingan ini di dengar jelas oleh Erix yang membeku dalam balutan es. Ia melihat dengan jelas saat listrik itu menjalar di sekujur tubuh wanita itu. Ia ingin segera bangun dan menyelamatkan Haruka, tapi sekuat apapun ia mencoba tubuhnya tidak bisa di gerakkan sama sekali.

Bau hangus dapat tercium dari tubuh Haruka. Ia terkapar dan terjerembab. Nafasnya yang berderu menunjukkan bahwa ia sudah tidak mampu lagi melawan.

Tawa Mera dan Sarna menggema di seisi ruangan itu. Tawa puas seperti iblis yang berpesta. Kemenangan sudah pasti telah tergelar di hadapan mereka.

"S-sakit, tubuhku terasa terbakar. Andai saja aku membawa alat penangkal petir, pasti tidak begini jadinya," ujar Haruka lirih. Namun dari ucapannya, ia menyadari sesuatu, "Penangkal petir? Tunggu dulu!" sebuah ide cemerlang melintas di kepalanya sekarang.

Haruka mencoba berdiri. Menahan sakit pada tubuhnya dan dengan semangat ia kembali berdiri tegak.

"Keras kepala sekali wanita ini," gerutu Mera kesal.

"Cure!" Haruka mengancungkan wandnya ke atas. Dari ujing wandnya, keluar cahaya putih berkelip-kelip seperti air mancur, lalu titik titik cahaya putih itu menyirami tubuh Haruka.

Beberapa luka di tubuh Haruka sembuh seketika, tapi tidak semuanya. Ia pun masih merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya. Namun, itu cukup memberinya waktu untuk bertarung sedikit lebih lama. Haruka menatap lurus ke arah tiga mahluk ikan di depannya. "Serangan listrik sekecil itu tidak akan membunuhku!"

"Sombong sekali kau!!" seru Sarna yang tidak terima.

Dengan cepat Haruka memunculkan jarum cahaya dalam jumlah banyak di sekitarnya. Dengan ayunan tangan, semua jarum cahaya melesat ke atas dan menghujani ketiga makhluk ikan tersebut. Tapi, serangan itu tidak mempan pada tubuh Alqadon yang keras. Sedangkan Mera dan Sarna menghindari serangan itu dengan bersembunyi di tubuh nahwal itu. Jarum-jarum cahaya Haruka menancap di dalam danau dan sekitarnya.

"Alqadon, Magic Level 4 : Lightning Spear!!" mendengar perintah tuannya, Alqadon mengumpulkan listrik dalam jumlah besar di ketiga tanduknya. Secara perlahan,sebuah tombak listrik tercipta di tengah-tengan ketiga tanduk tersebut. Tombak itu membesar dan terus membesar, mengandung energi listrik yang dahsayat.

Namun, Haruka justru tersenyum. Ia sudah menyiapkan sebuah rencana untuk mengalahkan ketiga mahluk ikan didepannya sekaligus.

Terimakasih banyak untuk semua readers

Ditunggu krisaranya ya...

See ya...^^

29 Sebuah Perkembangan part-2

Percikan arus petir memancar di antara tiga tanduk Alqadon. Secara perlahan, arus listrik itu membentuk semacam tombak. Monster narwhal itu tidak main-main saat melaksanakan perintah tuannya.

Yang menjadi objek sasaran justru tersenyum. Meski tersudutkan, Haruka sudah mempersiapkan rencana hebat untuk mengakhiri pertartungan ini.

Saat Alqadon bersiap dengan serangannya, Haruka pun bersiap dengan mantranya.
"Support Protect Magic : Increase for Magic," tubuh Haruka ditutupi aura jingga. Berfungsi untuk meningkatkan kekuatan satu mantra sihir.
"Boosted Magic : Strengthen Magic," tubuh Haruka ditutupi aura merah. Mantra ini berfungsi untuk menambah kekuaran satu mantra sihir.
Saat kedua mantra ini bersatu, tubuh Haruka dibalut dengan aura putih keperakan.

Tidak sampai di sana, Haruka menggenggam erat wandnya dengan kedua tangannya menghunus ke depan, ke arah laju tombak sang lawan. "Protec Magic : Infinite Light on Wall‼!"

Sebuah dinding cahaya yang tebal muncul di hapadan Haruka. Dinding cahaya itu juga dilapisi aura dengan warna yang sama pada tubuh wanita itu.

Alqadon melepas serangannya. Tombak petir dengan arus listrik tinggi melincur cepat ke arah lawannya. Senyum kemenangan terlukis di wajah Mera dan Sarna saat serangan ini sudah meluncur. Bagi mereka, sekuat apapun

mantra pelindung yang dirapalkan, tidak akan mempu menghalau serangan tingkat 4.

Haruka tidak takut sama sekali dengan tombak petir itu. Segera ia menarik mundur wandnya sedikit membuat tembok cahaya tersebut agak masuk ke dalam seperti lensa cekung raksasa. Dalam sepersekian detik, tombak petir Alqadon menghantam tembok cahaya tersebut.

Terjadi aksi saling dorong antar kedua perwujudan sihir itu. Masing-masing saling menekan tidak mau mengalah. Tekanan energi yang kuat menghempaskan udara ke sekitar.

Pergejolakan hebat terjadi di sekitar titik temu kedua serangan. Membuat kedua mantra bergetar dengan hebat. Haruka semakin mengkonsentrasikan seluruh mana yang ia punya pada pertahanan itu. Hingga ledakan hebat tercipta dan mendorong dengan keras. Alqadon sendiri bahkan terhempas dengan kuat. Tombak petir milik Alqadon hancur tidak mampu menembus dinding cahaya Haruka yang sekarang masih tegak berdiri. Percikan listrik dari serangan tersebut menyebar ke seluruh sudut gua.

Mera dan Sarna terbelalak tak percaya. Kemenangan yang mereka harapkan sepertinya sedikit lebih jauh dari dugaan.

Rencana Haruka tidak sampai di sana, dengan cepat ia melepas sihir tembok cahayanya lalu kembali menghunuskan wand ke arah lawannya. "Aktifkan!!" seru Haruka. Tumpukan jarum cahaya milik Haruka yang menancap di dalam dan sekitar danau pada serangan sebelumnya, tidak menghilang sepenuhnya. Mereka hanya meredup sehingga tak terlihat.

Dengan seruan Haruka barusan, jarum-jarum cahaya itu kembali muncul dan merekah membentuk trisula. Percikan listrik tadi langsung menghampiri setiap trisula yang

tersebar seakan percikan listrik itu tersedot oleh trisula-trisula tersebut. Setelah itu, trisula-trisula itu melepaskan aliran listrik ke dalam tanah membuatnya menyebar di sana.

Untuk diketahui, tanah dilantai gua ini basah akibat serangan Wave Worm milik Mera dan Sarna sebelumnya. Air itu meresap dan mengalir kembali ke danau lewat dalam tanah. Aliran listrik itu meresap ke dalam tanah dan mengalir mengikiti arus kecil air tanah menuju danau dengan cepat. Arus listri melesat dari berbagai penjuru dan menyambar ketiga makhluk ikan di dalamnya. Sengatan tegangan tinggi menyengat Mera, Sarna dan Alqadon dengan kuat. Tubuh makhaluk hidup merupakan penghantar listrik yang baik, arus litrik itu membakar ketiganya dari dalam tubuh.

Alqadon yang tidak tahan akan serangan tersebut, segera melarikan diri. Pancaran cahaya biru tiba-tiba muncul pada tubuhnya dan membuat tubuh besar monster itu mengecil. Bola energi itu melesat cepat dan masuk ke dalam permata biru pada hiasan makhota, pada lira milik Mera dan Sarna.

Haruka segera melincurkan serangan penghabisan. Ia mengeluarkan dua tombak cahayanya, serangan sama saat ia melawan Vlad.

Dengan ayunan ringan pada wand, kedua tombak itu meluncur cepat menusuk mermaid mersaudari itu. Mera dan Sarna tidak bisa menghidari serangan ini karena tubuh mereka masih kejang-kejang karena tersengat listrik tadi.

Tombak cahaya menancap di tubuh kedua sasarannya. Air danau yang tadinya bersih kebiruan, sekarang tercemar dengan merahnya darah.

"Ba-bagai mana ka-kau bisa... ukhukh (muntah darah) mena-han sera-ngan sihir le-vel empat?" kata Sarna.

"Aku hanya menerapkan apa yang aku pelajari," jawab Haruka spontan.

Rencana ini muncul saat Haruka teringat dengan alat penangkal petir miliknya. Ia menyadari bahwa sekitarnya banyak sekali air. Maka yang ia butuhkan bukanlah alat penangkal petir, tapi alat penyerap listrik.

Sarna yang merasa nyawanya sudah di ujung tanduk menoleh ke saudarinya, Mera, yang berada di sebrang danau. Di sana, mermaid bersisik kebiruan itu sudah tidak bergerak, tubuhnya tergeletak di atas batu yang berlumuran darah. Ia terpejam dengan mulut yang bersimbah darah.

Sarna menangis, ia sangat sedih. Hatinya seakan di robek melihat tubuh tak bernyawa saudarinya yang sangat ia sayangi. Rasa sakit ditubuhnya pun tidak bisa mengimbangi rasa sakit di dadanya. Ia menangis tersedu-sedu sambil menjulurkan tangan seakan ingin meraih tubuh itu. Air mata yang tertumpah mengandung kekesalan karena tidak bisa melindungi saudarinya. Hingga, ia merasakan tubuhnya terasa lemas tak bertenaga dan ia memejamkan matanya karena lelah. Kedua mermaid itu gugur di tangan Haruka.

Secara perlahan, tubuh Mera dan Sarna berubah menjadi serbuk cahaya ungu dan menyebar ke seisi ruang gua itu. Pemandangan titik-titik cahaya seperti sejumlah kunang-kunang yang beterbangan, hingga butiran cahaya itu menghilang entah kemana.

Es yang membeku tiba-tiba hancur dan berubah menjadi serbuk salju, lalu terbang terangkat ke langit dan ikut menghilang. Semua yang terbalut dengan es, kini terbebaskan. Air yang tadinya membeku, sekarang mencair dan mengalir ke tempat yang lebih rendah. Begitu juga

dengan Erix dan Lucius, mereka berhasil terlepas dari es yang mengurung mereka.

Kedua pemuda itu segera mengirup udara dalam-dalam untuk merayakan kebebasan mereka. Dan Erix, sesegera mungkin menghampiri Haruka.

"Haruka, apa kau baik-baik saja? tanya Erix khawatir. Kami sangat bodah, membeku di saat genting."

"Aku baik-baik saja," jawab Haruka.

Dengan luka separah itu, ia masih sempat tersenyum bahagai. Wajahnya terlihat puas. Ia berhasil melewati titik pencapaian yang hebat.

"Haruka, kau benar-benar hebat. Bisa mengalahkan dua mermaid itu seorang diri. Kau benar-benar luar biasa," kata Erix memuji.

"Aku juga harus berkembang, tidak mungkin aku terus-terusan lemah dan sembunyi di bayangan kalian berdua."

Erix dan Lucius diam tidakmenjawab karena bibir mereka sibuk untuk tersenyum, ikut merasakan kepuasan yang dialami Haruka.

Dari sisa tubuh Mera dan Sarna tadi, mereka menemukan dua bola berwarna biru muda bercampur putih, bola yang sama seperti milik Lavenda. Dan mereka juga menemukan dua buah botol kaca antik yang berisikan cairan putih kental seperti minyak. Dari dugaan Haruka, isi kedua botol itu adalah Air Mata Mermaid yang melegenda. Tanpa dipikirkan lagi, Lucius menyimpan semua drop item itu ke dalam ranselnya yang besar.

Senyum kemenangan terlukis di wajah mereka. Terutama Haruka, yang benar-benar puas dengan pertarungan barusan. Akhirnya ia bisa berdiri sejajar dengan dua temannya yang hebat itu. Dan ia membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia mampu mejadi shensin hebat sesuai dengan cita-citanya dan juga membuktikan bahwa ia tidak sekedar beban di kelompok ini. Ia sangat bahagia karena mendapati dirinya yang baru.

Ini merupakan langkah besar akan janji yang ia ucap pada ibunya yang sudah meninggal.

_____

Gays sory, capter ini agak pendek

Semoga kalian menyukainya...^^

30 Gua Laut

Erix dan Lucius sedang duduk santai di sisi gua. Mereka berdua menyantap roti sandwitc lezat yang dibuat khusus oleh Bibi Izumi dari hasil perkebunanya. Sedangkan Haruka, ia sedang duduk bersila di sisi lain gua tak jauh dari kedua temannya. Setelah ia menyembuhkan lukanya dengan potion, ia bermeditasi untuk mengisi kembali mana yang telah hilang. Pertarungnnya menghabiskan banyak sekali mana, ia bahkan bisa saja mati jika terus memaksakan diri.

Sandwitc sudah dijatah masing-masing tiga potong, dan Erix menghabisinya hanya dengan beberapa gigitan saja. Tentu saja hal itu membuatnya tidak merasa puas. Berbeda dengan Lucius yang memakannya sedikit demi sedikit, ia sangat menikmati setiap gigitannya.

Proses meditasi tidak berlangsung lama, sekitar satu setengah jam saja. Setelah itu, Haruka kembali bergabung dengan Erix dan Lucius untuk menyantap bekalnya.

"Mulai dari sini, perjalanan kita semakin sulit. Karena semua monster mulai berkumpul di sepanjang lorong ini," jelas Haruka.

"Tidak masalah, selama kita saling melindungi," jawab Erix, namun matanya menatap sandwitch Haruka. Ia mengikuti sepotong sandwitc yang diangkat dari atas kain ke mulut wanita itu. Saat Haruka menelan gigitan kecil, Erix menelan ludahnya.

"Kita juga harus tetap waspada," tambah Lucius.

"Tapi, kali ini tidak sesederhana itu." Nada bicara Haruka sedikit serius membuat Erix dan Lucius yang mendengarnya juga serius, "Dungeon Danau Abyss termasuk dalam daftar

dungeon dengan tingkat kesilitan S. berbeda dengan Dungeon Candi Goblin dan Dungeon Rumah Fantasma Amity yang memiliki tingakta kesulitan A."

"Kenapa bisa begitu," tanya Erix, tangannya mencoba menyelinap untuk mengambil bekal Lucius yang tersisa, tapi Haruka menyadarinya dan memindahkan sandwitc menjauhi jangkauan tangan pemuda itu.

"Karena, monster yang muncul di dungeon ini semuanya memiliki akal. Mereka cukup cerdas sehingga bisa membuat beberapa rencana. Tentu saja sangat berbeda dari dungeon sebelumnya, yang mana monster-monster di sana hanya bergerak dengan nafsu dan insting membunuh saja," jelas Haruka lagi.

"Hm ... hm ...." Erix mangut-mangut mencerna perkataan Haruka. Padahal hatinya sedikit kesal karena gagal menapatkan sandwitc Lucius. "Baiklah, aku paham."

Lucius menatap Erix yang sejak tadi melihat Haruka menyantap sandwitc. Tuan, apa Anda ingin sendwitcku?

Mau! jawab Erix cepat dan ia segera meraih sandwitc pelayannya itu.

Lucius. Jika kau kekurangan tenaga nanti, kau tidak bisa melindungi tuanmu, sergah Haruka, namun dengan nada datar dan dingin.

Tangan Erix berhenti seketika. Lucius mengambil sandwitcnya dan melahapnya habis.

Kejam .... Hati Erix bagai teriris untuk kedua kalinya.

Ayo, kita harus segera menyusul pasukan shensin, ujar Haruka dan segera membereskan kain bekalnya.

Mereka bertiga memeriksa kembali senjata masing-masing. Lucius meletakkan pedang Keluarga Slavius di punggungnya, di antara tubuhnya dan tas. Ia juga menyiapkan pisau hitamnya di paha kanannya. Pistol masih tetap terselip di balik zirahnya.

Erix dan Haruka pun demikian. Erix sudah memastikan katananya berada di posisi strategis di pinggang sehingga mudah ditarik untuk bertempur. Sedangkan Haruka menyimpan kembali wandnya di balik jubahnya.

Langkah mulai digerakkan, maju menuju tempat terdalam dungeon tersebut. Hati mereka tidak gentar, justru semangat tinggi meluap pada diri mereka.

Sekelompok monster ikan menyerang ketiga shensin itu. Monster-monster itu gabungan dari mermaid, merman dan sahagin. Erix sangat terkagum akan kehadiran monster-monster ini. Monster fantasi dalam legenda kini terpampang di depannya. Apalagi saat para monster itu menyerang mereka secara serentak. Adrenalin seorang gamernya benar-benar terpacu. Ia segera mengeluarkan katananya dan segera menebas monster apa saja yang menyerang. Rasa kagum tidak membuatnya lupa akan tujuan awal, yaitu untuk menyucikan dungeon. Mau tidak mau ia harus menurunkan parameter kekaguman dan membasmi semua monster.

Kekaguman Erix tidak sampai di sana, monster berbentuk ikan anglerfish muncul dan mengepung mereka. Haruka menyebut mereka lafior dan Erix sudah mengabadikan beberapa gambar dalam ponselnya. Monster-monster itu menghujamkan cakar yang besar dan menunjukkan giginya yang tajam, supaya musuh mereka merasa terintimidasi. Tapi, semuanya percuma. Dengan kerja sama Erix dan Lucius, para monster lafior mati.

Pertarungan untuk mempertahankan diri mereka tunjukkan. Ketiga orang itu terlihat sangat hebat. Serangan membabi buta dari monster-monster itu di tahan Haruka dengan sihir perisainya dan Erix menebas mereka dengan katananya. Salah satu merman bersenjatakan cambuk berhasil menghindari tebasan Erix. Tapi, Lucius melesat dari sisi lain dan menghabisinya dengan pisau hitamnya.

Dari arah belakang, salah satu sahagin bersenjatakan kail besar akan menusuk Lucius yang tidak menyadari kehadirannya. Kail besar berayun ganas menghujam lawan, dengan cepat Haruka membuat sihir pelindung membuat kail tadi terpantul. Tidak sampai di sana, dengan cepat pula ia mengeluarkan sihir jarum cahaya lalu menusuk sahagin tersebut dan beberapa Mermaid yang sejak tadi menyerang Erix dengan cambuk mereka.

Monster lafior termasuk monster yang sulit dikalahkan karena cakar mereka yang dapat menahan serangan apapun, membuat Erix dan Lucius sedikit kewalahan menghadapi mereka. Tapi tidak dengan Haruka, cukup dengan sihir jarum cahayanya. Ia mampu menumbangkan semua monster anglerfish yang ada.

Dari hasil pertarungan, mereka mendapatkan banyak dungeon stone dan drop item unik seperti; sirip sahagin, cakar lafior, sisik merman dan mutiara mermaid. Semuanya dibawa oleh mereka sebagai barang jarahan.

Monster-monster itu terus bermunculan dan berapa kali menghentikan langkah ketiga shensin itu. Di awal-awal Erix sangat senang melihat kedatangan monster-monster tersebut. Tapi, setelah dihadang berkali-kali, rasa jengkel mulai muncul di dirinya. Beberapa kali Erix memutuskan untuk lari ketimbang melawan. Banykanya musuh yang muncul sangat memperlambat langkah mereka.

Sepanjang perjalanan yang mereka lewati, monster-monater yang menyerang masih samanamun dengan jumlah yang berfariasi. Untungnya gua ini tidak gelap. Dari lantai maupun dinding gua, ada beberapa tanaman paku yang memancarkan cahaya sendiri. Cahaya yang mirip dengan cahaya bulan, berwarna biru gemerlapan. Lucius mengeluarkan sebuah botol kaca kosong dan mengambil beberapa potong tanaman paku itu. Rasa penasarannya saat ini sedang menggila. Tanaman paku yang ada di bumi tidaklah bercahaya seperti yang ia lihat sekarang ini.

Mereka terus berjalan menelusuri lorong gua itu dan melewati banyak persimpangan-persimpangan yang menyesatkan. Hingga, tiba-tiba mereka mendengar suara jeritan menggema di ujung lorong. Jeritan seorang wanita melengking menyayat telinga. Dengan cepat ketiga shensin itu menghampiri sumber suara tersebut.

Di sana mereka menemuakan sekelompok manusia yang dikepung oleh monster-monster laut yang sama. Terdapat tujuh orang di sana yang kemungkinan adalah shensin.

Seorang laki-laki terluka. Ia ditusuk di perut bagian kanan. Seorang perempuan menutup luka itu dengan kain untuk menahan darah yang keluar. Namun, usahanya terlihat percuma. Darah kental terus merembes dan membasahi kain tersebut. Ia terlihat sangat panik. Keringatnya dan air matanya menetes tak henti. Sedangkan kelima temannya berdiri sigap mengelilinginya.

Erix dan Lucius melesat dan menyerang beberapa monster. Kerena serang kejutan tersebut, targer para monster beralih. Setidaknya ada tiga puluh monster yang terdiri dari gabungan lafior dan sahagin. Kedua pemuda itu bertarung dengan lincahnya, melesat ke sana ke mari menghampiri

lawan. Jika ada serangan yang tidak disadari, sihir perisai Haruka senan tiasa melindungi.

Kelima shensin yang melindungi temannya tidak sekedar menonton saat diselamatkan, mereka juga melesat dan menyerang setiap monster di dekat mereka. Meskipun monster yang ditaklukkan tidak sebanyak Erix dan Lucius kalahkan.

Tolong!!! Siapapun tolong tolong , ratap wanita itu sambil menangis. Kain yang ia pegang sudah penuh akan darah.

Haruka mencoba menghampiri wanita itu namun, banyaknya monster yang tersisa membuat langkahnya terhenti.

_____

Oke gays, ini untuk lanjutan capter sebelumnya, sama-sama capter pendek

Semoga kalian menyukainya...

31 Pasukan Shensin

Dalam perjalanan di lorong gua Dungeon Danau Abyss, gua dasar laut yang remang, Erix dan dua temannya bertemu beberapa shensin yang dikepung monster-monster dungeon. Seorang laki-laki di kelompok itu terluka parah. Seorang wanita menahan darah dari luka tusukan dengan sehelai kain, namun darah yang keluar tidak mau berhenti.

Tolong!!! Siapa saja tolong , jerit wanita itu lihir. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Potian terakhir pun sudah dipakai dan mereka tidak memiliki ramaun apapun lagi.

Erix dan Lucius mencoba membagi monster-monster yang mengepung. Mereka membuka jalan untuk teman mereka. Haruka yang tahu harus melakukan apa, segera melesat menghampiri laki-laki yang terluka itu.

Beberapa lafior yang sejak awal mengincar Haruka segera melesat akan menerkam. Salah satu shensin dari lima shensin teman laki-laki yang terluka segera melesat dan menahan laju serangan lafior. Tidak hanya dia, keempat temannya yang lain ikut maju dan bertarung.

Tolong, tolong kami, ujar wanita itu sambil memeluk erat laki-laki yang terluka.

Biar aku memeriksanya dulu, sahut Haruka. Ia membuka kain yang menutup luka di sisi kanan perut laki-laki tersebut. Terdapat tiga luka robek parah di sana. Haruka mengeluarkan sebuah botol kecil yang berisikan cairan jingga. Ia membuka penutup botol dan menyirami luka itu dengan ramuan tersebut. Muncul semacam asap dari luka menandakan obat meresap ke dalam luka tersebut dan mengobati bagian dalamnya.

Penyembuhian tidak sampai di sana, Haruka mengayunkan wandanya sambil mengucap, Cure . Muncul serbuk warna warni dari ujung wand, lalu menyirami pemuda itu. Tubuh laki-laki itu tampak bersinar sesaat dan cahaya itu meresap masuk ke dalam badan. Secara perlahan, luka robekan kembali tertutup dan menyisakan bekas luka. Laki-laki itu tampak mulai tenang dan terlelap dalam pangkuan wanita itu.

"Terima kasih," kata wanita itu sambil menyeka air matanya.

"Tidak masalah," senyuman yang indah terlukis di wajah Haruka membuat wanita tadi tergemap dan berpikir betapa indahnya senyuman tersebut.

Tiba-tiba, seekor makhluk lucu melesat keluar dari jubah wanita itu dan bertengger di bahunya, makhluk semacam tupai terbang yang lucu. Keseluruhan, bulu tupai itu berwarna kuning kehijauan dengan bulu jambul berwarna hijau terang. Dia juga memiliki ekor panjang berbulu lebat dengan warna yang sema dengan jambulnya. Matanya terlihat seperti mata kucing, berbentuk celah sempit yang gelap. Haruka sangat menyukai tupai itu, begitu lucu dan imut.

Melihat monster kecil dan imut ini, Haruka menyadari sesuatu. "Apa kau Rider Class?" tanya Haruka.

"Ah, tidak. Aku belum sampai di class itu. Aku masih Monster Tamer Class," jawabnya sopan.

Jika shensin ini terus berkembang, Monster Tamer Class akan naik ke salah satu cabang class, Rider Class atau Trainer Class. Yang mana keduanya merupaka pengendali banyak monster.

"Heebaat, monstermu juga lucu." Haruka membelai tupai ajaib itu. Hewan itu tampak jinak, ia menggeliat di tangan Haruka seakan senang kepalanya dielus, membuatnya sangat menggemaskan.

"Terima kasih," jawab wanita itu.

Oi! shenisn berpedang yang menolong Haruka tadi mendekat. Kau harus mengganti potion yang kami berikan padamu tadi.

Maaf, aku tidak ada potion lagi. Tapi nanti aku ganti, sungguh, jawan wanita itu memelas.

Kami butuhnya sekarang! Haruka sampai kaget akan bentakan laki-laki tersebut. Jika kau selamat dari ekspedisi ini, kau harus menggantinya lima kali lipat. Jika tidak, aku akan mencelakaimu dan kekasihmu itu!

Berap banyak potion yang dia pakai? tanya Haruka.

Apa? Oy, jangan bilang kau akan membantu Kaum Trainer ini?

Bukankah dari tadi kalian sudah membantunya, sahut Haruka.

Mambantu? Yang benar saja. Mereka tidak lebih dari tumbal yang akan kami gunakan saat melawan bos nanti. Mendengar perkataan laki-laki tersebut, wanita pemilik tupai tadi tergemap. Tubuhnya seketika menggigil ketakutan. Tidak menyangka hal kejam sepeti itu sudah direncanakan untuknya.

Kebetulan sekali. Erix angkat bicara. Kami menyelamatkan kalian juga sebagai tumbal.

Laki-laki itu dan keempat temannya tampak kesal dan mempersiapkan senjata mereka masing-masing. Ada yang memakai pedang dan ada pula yang memakai morning star. Erix belum bertindak, tangannya masih terlipat di dadanya.

Haruka beranjak. Kau belum menjawab pertanyaanku. Berapa banyak potion yang dia pakai?

Total ada tiga potion, jawabnya.

Haruka mengeluarkan semua potion yang ia miliki dan diserahkannya pada laki-laki tersebut.

Cih, laki-laki itu menerimanya lalu pergi ke sisi lain gua.

Aku tidak bisa memberikan apapun sebagai gantinya, ujar wanita tadi.

Sudahlah, tidak perlu ganti.

Kau sudah terlalu baik pada kami, katanya lagi sambil menangis.

Haruka menepuk pundaknya. Sudahlah, sudahlah.

Lucius mendekat dan bertanya, "Apa kalian dari kelompok shensih yang berangkat pagi tadi?"

"Benar," jawab wanita itu.

"Lalu, di mana yang lain?"

"Mereka di belakang, sebentar lagi mereka akan sampai."

Erix tampaknya tidak begitu perduli. Ia sibuk mengambil Dungeon Stone, beberapa cakar lafior dan sirip sahagin yang berhamburan.

Tak lama setelah itu, tim inti yang di pimpin Pangeran Richard tiba. Tim ini tampak berantakan, sebagian orang terluka, sebagiannya lagi terlihat sangat letih.

Sedangkan penampilan Pangeran Richard sendiri tidak segagah sebelumnya. Ia tampak kacau dengan zirahnya yang lecet di beberapa tempat. Roland dari Keluarga Kesatria Sherbadash dan Lubis Auwort Sang Kapten Shensin pun penampilannya tak jauh berbeda, bahkan lebih parah.

Tapi, ada satu orang yang mereka kenali namun tidak ada di barisan shensin ini.

"Wanita itu, dimana dia?" tanya Lucius pada Roland.
Roland tidak menjawab. Bibirnya seakan terkunci.

Barisan terakhir tiba. Namun tetap saja, wanita yang di maksut Lucius tidak muncul. Yang ada adalah Rodin Hauser yang dibopong Tias elf teman Haruka karena terluka dan langsung dirawat.

Lucius sedikit bergidik. Ia menatap tajam Roland seakan meminta penjelasan. Roland yang menyadari tatapan itu justru memalingkan wajahnya.

"Erix ...," panggil Rodin, Erix segera menghampirinya. "Beberapa orang ... kami meninggalkan beberapa orang, tolong mereka!"

"Itu tidak mungkin!" bentak Pangeran Richard, "Dalam perang, tidak dipungkiri akan ada jatuhnya korban. Relakan! Kita teruskan perjalanan. Jangan sia-siakan pengorbanan mereka,"

Lucius menghampiri Rodin, "Berapa banyak orang yang kalian tinggalkan?"

"Mungkin enam orang. Selina dari Keluarga Kesatria Slavius salah satunya," jawab shensinkeling itu.

Mendengar hal ini, Lucius langsung menatap tuannya, "Tuan ...."

"Tidak perlu kau ucapkan, aku tahu. Siapkan dirimu, kita selamatkan mereka." Erix dan Lucius melangkah maju menuju tempat yang dianggap tempat pengorbanan.

Haruka berlari menyusul kedua temannya tapi, Erix menghentikan langkah wanita itu. "Haruka, kau tetap di sini. Obati saja orang-orang yang terluka."

"Tapi, aku adalah perisai kalian."

"Menyelamatkan puluhan orang lebih baik dari pada menyelamatkan dua orang yang bodoh ini. Tetaplah di sini," pinta Erix sungguh-sungguh.

"Anda tenang saja Nono Haruka, kami tidak selemah itu," tambah Lucius yang tiba-tiba membuang wajah seriusnya.

Catatan:
Untuk capter 31 sampai 46 sebagain adegannya dipotong. Dikhususkan untuk buku cetaknya.

Maaf atas ketidak nyamanannya.
Aku sungguh sungguh minta maaf

---

32 Tentakel Raksasa

Haruka kembali menghampiri Rodin Hauser, shensin keling yang dibopong oleh Tias. Ia tampak terluka cukup parah, Haruka menemukan dua tulang iganya patah.

Apa kau punya potion? tanya Haruka.
Aku punya beberapa, jawab Rodin. Ia mengeluarkan potion dari tas kecil di paha kanannya dan diberikannya pada Haruka.

Haruka menghunuskan wandanya. Hydroxyapatiter , gumamnya mengucap mantra.

Raungan meledak dari mulut Rodin, nafasnya pun tampak menggebu. Ia tidak menyangka pengobatan Haruka akan sesakit ini. Dari dalam dada, serpihan-serpihan tulang yang patan bergerak dengan sendirinya dan tersusun kembali membentuk tulang utuh. Setelah itu, Haruka menyirami bagian rusuk Rodin yang terluka dengan potion yang ia terima tadi. Cairan merah itu meresap masuk ke dalam tubuh dan mengobatinya dari dalam. Terakhir, Haruka menyirami Rodin dengan mantra cure sebagai penutup pengobatan.

Rasa sakitnya kini sudah mereda dan Rodin pun mulai menstabilkan nafas. Tak lama setelahnya, Pangeran Richard datang menghampiri.

"Hey, kau kulit hitam. Apa kau mengenali dua orang itu?" Yang dimaksud Pangeran tak lain adalah Erix dan Lucius.

Sebenarnya pertanyaan itu lebih cocok diajukan pada Haruka. Namun, katena ego yang tinggi, Pangeran memilih Rodin.

Rodin menggeleng. "Tidak, pangeran."

"Lalu, kenapa kau begitu yakin kalau mereka adalah orang yang kuat?"

"Tidak seperti mahluk lain, kami ras werebeast memiliki insting yang sangat tajam jika ada bahaya yang mendekat. Orang yang bernama Lucius, memiliki senjata aneh yang belum pernah digunakan oleh siapapun di dunia ini, aku melihatnya sendiri saat di pasar. Sedangkan Erix, instingku memaksaku untuk jangan berada di dekatnya. Ia seakan memancarkan aura yang sangat mengerikan. Aku merasakannya saat rapat shensin pagi tadi. Karena itulah aku yakin mereka bukan orang sembarangan," jelas Rodin.

Pangeran Richard diam, ia mencerna apa yang dikatakan shensin kulit hitam itu.

Dan juga, Pangeran, lanjut Rodin. Sebelumnya mereka pergi ke Dungeon Rumah Fantasma Amity, dan sekarang mereka sudah di sini. Menurut Anda, apa yang sudah mereka lakukan di dungeon rumah vampire itu?

Dungeon itu sudah disucikan, namun Pangeran Richard menolak kenyataan itu. Meskipun ia tahu hal itu bisa saja terjadi jika dihubungkan dengan Dungeon Candi Goblin. "Itu hanya asumsimu saja. Kau hanya melebih-lebihkan," ujarnya akhirnya, dan ia meninggalkan Rodin yang masih terbaring memulihkan tubuhnya.

*****

"Apa maksudmu? Kau adalah orang paling dekat denganku. Kau juga satu-satunya orang yang lebih tahu sejauh mana kekuatanku, kemampuanku, daya tahanku, sifat dan pemikiranku. Aku bukanlah seorang pangeran yang harus selalu kau lindungi, Lucius. Sejak kaki kita menginjak dunia

ini, jalan hidupku, aku yang tentukan sendiri. Jika aku dalam kesusahan dan masalah, itu adalah tugasmu untuk membantuku. Begitu pula sebaliknya. Kau tidak sekedar pelayanku Lucius, kau juga sahabat terdekatku."

Seketika Lucius membungkuk dalam penuh hormat. "Aku akan melakukannya dengan senang hati, Tuan."

"Baiklah. Erix dan Lucius tiba di tempat tujuan mereka. Monster bertentakel tampak sibuk mengibaskan tentakelnya ke segala arah. Sekarang, apa yang harus kita lakukan dengan gurita raksasa itu?"

Tatapan kedua mata Erix dan Lucius sekarang tertuju pada sesosok mahluk gurita raksasa. Sebenarnya, mahluk ini tidak bisa di sebut gurita sepenuhnya, karena penampilanya sedikit berbeda dengan gurita pada umumnya.

Mahluk ini memiliki tentakel yang sangat banyak dengan alat penghisapnya berwarna merah. Kepalanya runcing dengan dua sirip disisinya seperti tubuh cumi-cumi. Secara keseluruhan, tubuhnya berwarna putih kekuningan dan bola matanya berupa cahaya kuning pada wilayah muka yang gelap.

Jika ingin mencari mulut, kemungkinan terletak di balik tentakel di bagian bawah tubuhnya. Dengan wujut fisik seperti itu, dipastikan bahwa gurita raksasa ini adalah Kraken. Bos penjaga pintu gua di cabang gua yang lain.

Erix belum melangkah maju, tangannya masih sibuk memegang ponsel pintarnya dan merekam monster tersebut. Ia tersenyum sumringah seperti melihat pertunjukan antraksi hebat yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Ada empat orang sedang bertarung dengan Kraken ini. Mereka adalah dua orang laki-laki mengenakan heavy armor dengan perisai yang besar, seorang wanita penyihir dan seorang wanita yang bertarung digaris depan dengan pedangnya. Dari rambut kuning kemerahannya yang khas, mereka bisa menebak bahwa wanita itu adalah Selina.

Selain empat orang itu, ada dua orang lagi yang tergeletak tak jauh dari sana. Yang satu laki-laki berzirah samurai dan satunya lagi adalah wanita. Entah kedua orang itu sudah tidak bernyawa atau masih hidup. Namun, sepertinya kelompok Selina terlalu sibuk sehingga mereka tidak sempat memerikasa keadaan kedua orang tak sadarkan diri itu.

Kraken tampaknya sedang bersenang-senang. Ia mengayunkan tentakelnya dengan cepat seperti cambuk untuk menyerang lawannya. Baginya, empat orang yang ia hadapi sekarang tidak lebih dari sekelompok monyet yang sedang menari. Ia benar-benar menikmati waktu bermainnya.

Sebuah cambukkan keras melesat ke arah Selina. Saking cepatnya ayunan tentakel itu, Selina tidak menyadari arah serangan tersebut. Tapi, sebelum tentakel itu menyapu tubuh wanita itu, Lucius muncul dan memotongnya dengan pedang Keluaga Slavius yang ia pegang.

"Kau harus waspada dengan belakangmu, Nona," kata Lucius sambil mengibaskan pedangnya untuk membersihkan darah pada pedang tersebut.

Darah tumpah dari bekas potongan dari tentakel, memberi warna merah pada lantai gua. Kraken meraung kesakitan. Ia menggelepar membabi buta.

"Kau? Apa yang ia lakukan disini?" tanya Selina ketus.

Shensin yang lain kaget dengan kedatangan Erix dan Lucius ini. Seharusnya mereka sudah ditinggal, namun dua orang itu kembali dan membantu. Setidaknya itulah yang mereka pikirkan.

"Sekarang, kami yang ambil alih. Kalian rawat teman kalian yang terluka," kata Erix memberi saran. Ia mengeluarkan katanya dan siap untuk bertarung.

Tidak sengaja Selina melihat pedang yang digunakan Luicius adalah pedangnya. Hal itu membuatnya kesal dan ingin marah. "Aku tidak akan berterima kasih," ujarnya, lalu ia dan ketiga shensin tadi meninggalkan arena pertarungan dan menghampiri dua teman mereka yang terluka.

"Gila! Sombong amat nih cewek," urat kepala Erix berkedut. "SIAPA JUGA YANG BUTUH TERIMAKASIHMU!!"

Kraken sangat marah. Bukan hanya dari rasa sakit yang ia dapat, tapi juga Erix dan Lucius yang telah mengganggu waktu bermainnya.

Dengan cepat ia mengayunkan salah satu tentakelnya untuk menyerang. Namun, Erix menghindari cambukan tentakel tersebut. Serangan pertama gagal, Kraken segera mengayunkan tiga tentakelnya sekaligus untuk menyerang dua monyet di depannya. Lagi-lagi serangan itu dihindari.

Kesal dengan serangannya yang tidak mengenai sasaran. Kraken meloncat tinggi, ia merapatkan semua tentakelnya membentuk bor, lalu meluncur ke bawah tempat di mana Erix sedang berdiri.

Awalnya Erix sedikit terpukau dengan apa yang terjadi. Karena serangan ini pernah ia lihat dalam beberapa video game yang pernah ia mainkan dan kali ini ia melihatnya dengan nyata. Tentu saja kamera perekam pada ponselnya

menyala. Namun, Erix tidak sebodoh itu untuk merasakan serangan tersebut. Ia berlari dengan cepat dan meloncat untuk menghindar.

Terjadi dentuman besar saat Kraken

---

33 Kraken

Erix dan Lucius terjebak dengan tinta Kraken. Cairan hitam kental itu begitu lengket dan bau membuat dua pemuda itu tidak besa berpindah dari tempat mereka sekarang.

Kraken tidak menyia-nyiakan kesempatan. Monster itu melesatkan tentakelnya dan akan menghantam dua shensin itu. Dua tentakel membelah udara seperti pisau dan menghantam tanah.

Terjadi ledakan di tempat mendaratnya tentakel. Debu-debu berhamburan menghalangi pandangan mata. Dipastikan serangan Kraken tepat mengenai sasaran.

Namun, ternyata tidak demikian. Serangan Kraken berhasil ditahan oleh dua orang shensin dengan perisai yang besar. Kraken terperanjak dengan munculnya dua shensin itu.

Monster gurita raksasa itu menjadi kesal karena serangannya lagi-lagi tidak berhasil. Entah mengapa, kemenangan sangat sulit ia raih. Erix dan Lucius berhasil selamat kali ini.

"Kami masih di sini, brengsek!" seru shensin yang melindungi Erix.

"Explosion Sparks!!" Seorang penyihir ikut menyerang. Percikan api menghasilkan rentetan ledakan, muncul di sisi kiri Kraken dan melukainya.

"Leave Falling Like Snow!" Selina meloncat tinggi dan menyerang Kraken dari atas ke bawah dangan bertubi-tubi, mengayun dengan cepat dan lincah seperti kalauan daun yang berguguran, memberi banyak luka sayatan pada tubuh gurita raksasa itu.

Seorang lainnya, yang tadi tergeletak tak sadarkan diri, kini sibuk menyirami Erix dan Lucius dengan sebotol minyak yang wangi. Jika dilihat lagi, rambut wanita ini sangat unik. Berwarna hitam namun makin ke ujung makin putih.

Itu adalah minyak lavender yang berkhasiat untuk menghilangkan daya lengket pada cairan tinta Kraken. Mereka pasti sudah menyiapkan minyak tersebut untuk situasi seperti ini.

Tinta yang super lengket luntur dengan perlahan. Erix dan Lucius sekarang telah bebas, bahkan aroma bunga laverder yang wangi tercium dari tubuh mereka.

Kraken sangat kesal. Ia segera mengayunkan kembali tentakelnya, namun tentakel kali ini sedikit berbeda. Saat Kraken mengayunnya, ada semacam aura merah tipis membalut tentakel tersebut. Selina meloncat dan segera menebasnya. Tapi, tentakel itu begitu keras dan Selina tidak mampu memotongnya. Justru ia terpental akibat serangan tersebut.

Serangan tidak sampai di sana. Beberapa tentakel yang dilapisi aura merah melesat dengan cepat. Dua shensin full armor terhantam dari samping membuat mereka terpental dan mendarat dengan kasar di tanah. Namun, mereka tetap kembali berdiri setelahnya.

"Fire Blaster!!" Penyihir tadi mencoba menyerang. Dari ujung tongkat rod, melesat dengan cepat sebuah bola merah. Bola itu meluncur lurus dan siap menghantam gurita raksasa tersebut. Tapi, segumpal lender hitam melesat dari hidung Kraken dan mengenai bola merah tersebut.

Apa! seru penyihir itu terkejut. Ia tidak menyangka serangannya akan ditahan dengan cara seperti itu. Bola itu terjatuh ke lantai dan menghilang.

Langkah Kraken tidak berhenti di sana, ia menyemburkan tinta hitamnya lagi ke semua shensin yang ia lihat. Namun, sebuah perisai cahaya menahan laju tinta hitam itu. Erix sempat kaget, ia pikir Haruka ada disini. Perisai itu mirip dengan yang biasa Haruka rapalkan tapi, bukan Haruka yang saat ini merapalkannya. Dia adalah wanita yang rambut ujungnya agak memutih tadi. Mungkin wanita ini berada di class yang sama dengan Haruka.

Sekarang giliranku‼! teriak seorang shensin berzirah samurai. Laki-laki itu berlari dengan cepat menghampiri Kraken yang mengamuk, lalu ia melempar semacam bola bersumbu ke arah mata Kraken dan bola itu meledak di sana. Kedua mata Kraken pecah. Monster itu meraung kesakitan. Ia meronta-ronta, mengepakkan tentakelnya ke segala arah.

Hentakan kuat dan pecutan keras dari tentakel yang menggelepar menghantam ke segala arah. Getaran dan guncangan dapat dirasakan semua shensin di sana membuat tanah di langit-langit ruangan mulai runtuh.

Dalam situasi ini, Erix berlari dengan sangat cepat sama seperti saat ia berhadapan dengan Vlad, lalu ia meloncat dan meluncur menusuk atara dua mata Kraken. Namun, tiba-tiba muncul aura biru menutupi tubuh monster itu. Aura ini sangat keras membuat serangan Erix memantul.

Aura biru itu semakin tebal membalut tubuh Kraken. Terlihat seperti api yang berkobar. Luka di wajahnya yang ia dapat dari samurai tadi, perlahan kembali tertutup dan terlihat seperti semula. Dua titik kuning yang berupa mata, kembali bersinar.

"A-apa yang terjadi? Apa ini Regenerasi‼?" gumam wanita penyihir itu.

Kraken itu meraung keras, ia menatap marah ke arah Erix dan Lucius, lalu dengan cepat ia mengayunkan tentakelnya. Aura merah kembali membalut tentakel membuat serangannya berkali lebih kuat. Erix dan Lucius mencoba menangkis serangan tersebut tapi, serangan itu begitu keras. Kedua pemuda itu tidak mampu menahannya sehingga mereka terpental.

Tidak berhenti sampai di sana. Kraken kembali mengayunkan tentakelnya, mencambuk Erix dan Lucius dari atas ke bawah.Terjadi ledakan saat tentakel itu mendarat. Tapi, Erix dan Lucius berhasil menghindari serangan tersebut.

"Light of Needle!" Gadis berambut campuran hitam dan putih tadi mengayunkan wandnya. Memunculkan ratusan jarum bercahaya putih dan meluncurkannya. Lagi-lagi serangan yang sama seperti Haruka.

"Fire Blaster!" Sang Penyihir juga ikut menyerang.

Kedua serangan itu bersatu. Api membakar jarum cahaya dan meluncur cepat ke arah Kraken. Ratusan jarum api menancap pada tubuh gurita raksasa terbut dan membakarnya.

Namun, dalam beberapa detik, jarum tadi kembali tercabut dengan sendirinya lalu terjatuh ke lantai dan menghilang. Serangan itu pun tidak berdampak apapun pada tubuh monster tersebut.

"Sial, kenapa lawan-lawan kita selalu memiliki perlindungan yang hebat!?" kata Erix kesal, mengingat Lavenda juga memiliki sihir perisai yang sama hebatnya.

---

34 Seperti Pahlawan

Pemandangan kejam dan sadis terpampang di depana beberapa pasang mata. Kraken terus mencambuk kedua shensih full armor itu secara brutal, pecutan tentakel begitu besarnya melesat bertubi-tubi. Suara gemuruh dan dentuman menandakan kuatnya serangan yang dikerahkan. Pasir dan debu berhaburan di udara, namun itu tidak cukup untuk menghentikan serangan Kraken.

"HENTIKAAAAANNN‼!" Teriakan melengking dari wanita berambut hitam bercampur putih. Ia memfokuskan semua mana yang ia milii ke wand miliknya sehingga menciptakan perisai cahaya. Tapi, kuatnya serangan Kraken membuat perisai itu bagaikan gelumbung kaca tipis karena sangat mudah dihancurkan. Meski begitu, ia tidak menghentikan sihirnya. Ia mempertebal dan terus mempertebal perisainya bahkan sampai beberapa lapis mantra sihir.

Tetesan air mata bertemu dengan aliran keringat di pipi, kerasnya perjuangannya untuk melindungi dua temannya itu. Ia terus berusaha untuk menghentikan serangan monster gurita tersebut.

"BRENGSEEK‼!" teriak Selina yang berlari menghampiri Kraken dan menyerangnya dengan tebasan keras. Ia tidak sendiri, shensin berzirah samurai ikut memelesat bersamanya. Tapi, Kraken menyadarinya dan ia melontarkan beberapa tentakel untuk menyerang dua shensin itu.

Cambuk tentakel yang berbalut aura biru dan merah menghantam keduanya. Selina dan shensin samurai terhempas kembali ke belakang.

"Explosion Sparks!" Rentetan ledakan keras muncul menghantam wajah Kraken. Tapi, aura biru yang membalut bagai api tersebut, melindunginya dari ledakan. Kraken tidak bergeming dan terus menghancurkan tubuh dua shensin sasarnnya.

Erix mendapati sesuatu yang lain dari serangan ledakan tersebut. Tapi, sorot matanya terfokus dengan kekejaman monster tepat di depan matanya itu. Ia telihat sangat kesal dan marah. Meski sakit di tubuh mempersulitnya saat berdiri namun, ia terus memakasakannya. Secara perlahan, aura kegelapan berkumpul di tubuhnya dan membalutnya membentuk pusaran angin kecil.

Debu hasil serangan Kraken mengepul di seluruh ruangan membuat siapapun tidak bisa melihat monster gurita yang mengamuk. Begitu pula dengan Erix, pusaran kegelapan di tubuhnya juga terhalang debu tebal yang beterbangan sehingga tidak ada siapapun yang melihat kegelapan tersebut.

Rasa amarah di dirinya membuat pemuda itu fakus dengan apa yang ia lakaukan. Erix mengalirkan aura kegelapan tersebut ke senjatanya sehingga pusaran kegelapan tadi berpindah membalut katana tersebut. Tanpa menunggu, ia langsung melemparnya ke arah Kraken. Katana itu meluncur lurus dan menancap dalam di kepala gurita raksasa tersebut. Aura biru tidak mampu menahan serangan lawannya, namun aura itu mencoba mencabut kembali senjata tajam itu.

Tidak sampai di sana, Erix melesat dengan sangat cepat dan menendang katanya sehingga menancap lebih dalam lagi. Tidak sampai di sana, Erix memegang katannya lalu menariknya ke samping memotong daging makhluk laut tersebut. Semburan darah ketal sekatika keluar dari bekas

potongan membuat Kraken menjerit kesakitan. Monster raksasa itu menghantikan serangnnya dan mengendalikan semua tentakel untuk mengusir pemuda itu dari tubuhnya.

Erix memotong, aura biru menyembuhkan. Aura biru itu mencoba menutupkan kembali luka torehan yang Erix buatsehingga Kraken merasakan sakit hanya sebentar saja.

Tujuan utama pemuda itu bukan ingin membunuh monster gurita tersebut. Melihat semua tentakel mengarah ke arahnya, pemuda itu segera mencabut katananya dan meloncat ke arah di mana dua shensin tadi terkapar. Erix segera mengangkat salah satu shensin berzirah. Di waktu bersamaan, Lucius dan Selina datang, lalu mereka mengangkat shensin satunya.

Dalam kepulan debu, Erix, Lucius dan Selina membawa kedua shensin itu ke sisi yang jauh dari Kraken. Kedua pemuda itu terluka cukup parah. Zirah mereka yang terlihat tebal dan berat, penyok di beberapa sisi. Namun, meski begitu, semangat hidup kedua shensin itu sangat tinggi. Dengan luka separah itu mereka masih bernafas dengan normal.

Peter! Hendro! Kalian tidak apa-apa? tanya wanita penyihir.

Aku ... hanya ... bersykur masih di ... berikan hidup, jawab shensin yang Erix bawa.

Wanita berambut hitam bercampur putih segera membungkus kedua shensin itu dengan semacam energi cahaya. Ayo, minum potion ini! ia menyuapi keduanya cairan potion yang ia miliki.

Terima kasih, Maia, ujar pemuda itu.

Semua orang sudah berkumpul, dan disaat inilah Erix menyampaikan apa yang ia pikirkan. Tidak terlalu sulit bagi Erix menjabarkan rencananya karena ia menggunakan bahasa yang seringan mungkin.

Bagaimana menurut kalian? tanya Erix.

"Aku tidak akan mengikuti rencana itu, aku tidak melihat apa yang kau katakana barusan," kata Selina tanpa ragu.

"Lalu, apa kau punya rencana yang lain?" tegur Lucius.

"Ada," jawab Selina mantap. "Kalian pergilah, biar aku yang menghadang Kraken itu."

Lucius terdiam, tapi dalam beberapa detik, tangan Lucius meluncur menampar Selina. "Itukah yang ada dalam pikiranmu? Menyelesaikan masalah dengan kematian?"

"Apa yang kau lakukan!?" bentak Selina, ia sangat marah, pipi kanannya terasa panas.

"Kalian berdua hentikan! Bukan saatnya untuk berdebat," bentak shensin berzirah samurai.

"Sudah ... sudah." Erix mencoba mencairkan suasana walaupun ia tahu bagaimana hasilnya. "Begini saja, gunakan dulu rencanaku. Jika gagal, kami akan mengikuti rencanamu, apapun itu. Bagaimana?"

"Kalian menghabiskan waktu saja!" seru Selina agak kesal.

"Nona Slavius, apa salahnya kita mencoba. Aku juga tidak mau meninggalkanmu sendirian di sini," kata gadis penyihir tadi.

Selina terdiam namun, ia sedikit senang dengan apa yang dikatakan penyihir itu, dan ia menganggukkan kepalanya tanda setuju.

*****

Yang maju dalam pertempuran ini adalah Erix, Lucius, Selina, samurai dan gadis penyihir. Sedangkan gadis yang rambutnya campuran hitam dan putih tidak ambil bagian, ia merawat dua shensin berzirah lengkap yang terluka. Mereka berlima telah di posisi masing-masing dan siap memulai rencana.

Wanita penyihir menciptakan beberapa bola api di depannya. Firebolt! Semua bola itu memelesat dan menghantam Kraken. Serangan ini tidak terlalu mempengaruhi gurita raksasa itu tapi, bukan itu yang mereka incar.

Dengan sinyal ini, Lucius, Selina dan samurai berlari maju menghampiri Kraken dan menyerangnya. Mereka menebas tubuh gurita raksasa itu tapi, serangan mereka tidak berdampak apapun. Aura biru yang membalut tubuh monster itu melindunginya dari serangan apapun.

Kraken membalas serangan dan mengayunkan tentakelnya menyapu ketiga shensin itu. Dengan sigap mereka meloncat dan menghindar.

*****

Catatan!
Untuk capter 31 sampai 46 sebagain ceritanya dipotong. Dikhususka untuk buku cetaknya.

Maaf atas ketidak nyamanannya
Aku sungguh sungguh minta maaf.

---

35 Vampire Yang Menuntut Balas

Erix, Lucius dan keenam shensin di sana duduk menghirup nafas lega. Erix terkapar di lantai gua, bukan karena terluka tapi, karena puas akan kerja kerasnya.

Lucius datang menghampiri tuannya. Terima kasih atas keja kerasnya, Tuan.

Tadi itu luar biasa sekali, Lucius. Lihat, aku merekam semuanya, ujarnya sambil menunjukkan ponsel pintar. Memang benar, Erix merekam beberapa pertarungan.

Erix!! Lucius!! Suara seorang wanita menggelegar di ruang tersebut. Delapan pasang mata langsung menoleh ke arah sumber suara. Terlihat Haruka yang tampak panik berdiri di sana. Dia tidak sendiri, ada beberapa shensin yang ikut bersamanya, termasuk juga Tias, Kesatria Roland, dan Pangeran Richard.

Rodin Hauser, shensin kulit hitam, memaksa untuk ikut meski ia tahu tubuhnya sedang terluka.

Rolan berlari cepat menghampiri Selina, laki-laki itu tampak sangat cemas akan keadaan temannya itu. "Selina, kau selamat! Syukurlah ....

Ya, aku tidak apa-apa. Tapi, maaf, aku tidak bisa berkorban untuk kalian, ujar Selina.

Aku tidak perduli dengan semua itu. Melihatmu hidup, aku sudah sangat bersyukur, tutur Roland serius. Ia ingin memeluk Selina namun takut wanita itu akan marah. Jadi ia hanya menggenggam erat kedua bahu temannya itu.

Kau sudah sembuh Rodin? tanya gadis penyihir.

Lumayanlah, jawab shensin keling itu. Ia berjalan menghampiri dua temannya yang terkapar namun, masih hidup. Rodin tunduk lalu sujud di hadapan kedua shensin itu. Peter! Hendro! Aku minta maaf. Seharusnya aku tidak meninggakan kalian."

Aku tidak akan memaafkanmu, kecuali jika kau mentraktirku Kebab, jawab Peter.

Pff, Kebab. Seleramu rendah sekali Peter, sahut Hendro yang juga terkapar di sebelahnya. Aku pesan Lontong saja.

Oi, Lontong susah didapat di Ardesdale, sergah Rodin, ia segera mengangkat kepalanya.

Pokoknya cari! tandas Hendro.

Tapi ...."

Aaaah aku rasa leherku patah, potong Hendro lagi.

Brengsek kau. Baiklah, akan aku cari. Shensin keling beranjak dan duduk di sebelah kedua temannya itu. Dunia ini gila.

Kalian benar-benar aneh, sahut wanita penyembuh, yang rambutnya hitam. Namun, semakin keujung semakin memutih.

Kalian terlambat! sahut Erix di tengah ruangan.

Haruka segera berlari menghampiri kedua temannya. Berbeda dengan Pangeran Richard, Tias dan semua shensin yang bersama mereka. Semua shensin itu tercengang tak berucap. Ruangan yang luas itu terlihat kosong, tidak ada monster raksasa di sana. Bahkan Pangeran Ketiga Ardesdale itu masih tak percaya. Pasukannya terdiri dari 112 shensin

bintang tiga tidak berhasil mengalahkan Kraken. Ia justru memilih mundur dengan mengorbankan enam orang termasuk kesatrianya sendiri. Yang ia lihat sekarang adalah sesuatu yang diluar kemampuannya.

"Erix Lucius apa kalian terluka?" tanya Haruka.

"Tidak begitu parah, aku hanya sedikit kelelahan," jawab Erix.

Haruka membawa ransel besar milik Lucius dan ia menyerahkannya pada pemuda itu. Lucius menggendong kembali ranselnya ke punggung.

"Kalian sangat hebat, bisa mengalahkan monster Kraken!" kata salah satu shensin yang datang.

"Ah, tidak juga. Semua ini berkat gadis penyihir itu. Dialah kunci dari keberhasilan kami," jawab Erix menunjuk gadis penyihir pencipta sihir ledakan tersebut.

"HA? Tidak-tidak, aku tidak melakukan hal yang sehebat itu, sahut wanita bertopi lancip itu dengan wajah memerah karena malu. Lagi pula, aku ini bukan lagi seorang gadis. Aku sudah terlalu tua untuk di sebut gadis."

"Jadi kau sudah tua ya, Bibi?" olok Rodin.

Legak tawa pecah dari semua shensin dengan candaan barusan.

Diam kau! seru penyihir itu kesal.

Argh!!! Suara teriakan menggema di seluruh ruangan membuat semua orang di sana kaget terperanjat. Tawa keberhasil tiba-tiba berhenti mendadak.

Semua kepala langsung menoleh ke arah sumber suara yang mengagetkan tersebut.

Lucius kembali menjerit. Rasa sakit luar biasa menjerat dirinya. Lucius, ada apa? tanya Erix khawatir.

Tu-an mun-dur , ucap Lucius terbatah.

Ada semacam bayangan keluar dari dalam ranselnya. Mahluk itu terlihat seperti asap dengan mulut yang bertaring tajam. Sosok itu menggigit leher Lucius dan menghisap darahnya.

Erix segera memelesat untuk menyelamatkan Lucius tapi, tiba-tiba muncul lingkaran sihir hitam di lantai yang memaksa Erix untuk menghentikan langkahnya. Dari pinggiran lingkaran sihir itu, muncul api ungu dan mengitari mahluk tersebut.

Beberapa orang shensin lain mencoba untuk menolong Lucius, tapi mereka tidak bisa masuk ke dalam lingkaran sihir. Api ungu itu seakan melindunginya dan tidak membiarkan siapapun masuk.

Mereka tidak bisa menyelamatkan Lucius. Sihir serangan jarak jauh pun tidak bisa menyentuh makhluk itu. Api ungu itu membentuk semacam dinding api.

"Luciuuuus...! Luciuuuus...!!" teriak Erix seraya mencoba menerobos, namun gagal. Api ungu menjilat-jilat mematikan. Erix memaksa dan meloncat namun, api itu mendorong keras pemuda itu hingga terpental.

Seiring mahluk itu menghisap darah Luicus, tubuh mahluk itu berangsur berubah.

Awalnya berupa asap, lalu mulai muncul kerangka. Tengkorak itu dibalut daging yang nampak menakutkan. Kulit akhirnya muncul dan menutupi daging itu. Mahluk itu terus berubah hingga menjadi sosok laki-laki berjubah hitam.

Mahluk itu mencabut bulutnya dari leher Lucius dan saat itulah semua orang dapat melihat wajahnya.

Dracula Viscounti Vlad Neclord, Vampire Lord, bos

---

36 Werewolf

Lucius terlihat sangat pucat, putih seperti mayat. Sedangkan Erix tampak sangat panik. Bahkan ia sempat berpikir bahwa Lucius akan mati. Pemuda itu tidak tega melihat kondisi Lucius yang mengenaskan, air matanya mulai berlinang. "Siapa saja ... siapa saja, tolong, tolong Lucius! Aku mohon."

Wanita berambut hitam bercampur putih bergegas menghampiri, ia segera memeriksa keadaan Lucius. Shensin itu langsung mengayunkan wandnya dan merapalkan sutah mantra mantra, Cura . Muncul aura putih dari ayunan wand tersebut dan tubuh Lucius dibalut aura putih tipis itu. Dalam beberapa detik, aura itu menghilang meresep ke dalam tubuh.

Mantra yang ditunjukkan wanita ini adalah mantra tingkat lanjut dari Cure, yaitu Cura, mantra penyembuhan level tiga. Jika Haruka terus berkembang, dia juga akan mempelajari mantra ini.

"Tolong ambilkan air gula untukku. Jika ada, tolong siapkan juga makanan ringan. Dia membutuhkan makanan untuk menggati darah yang hilang," jelas wanita itu.

Semua orang di sana bergegas mengeluarkan bekal mereka untuk membantu Lucius. Semua shensin itu tidak sungkan memberikan semua cemilan yang mereka miliki. Pemandangan ini sangat mengharukan dan Erix tidak bisa menahan air matanya.

"Sudahlah, kami akan merawat Lucius. Dia akan baik-baik saja," kata wanita penyihir menenangkan Erix yang tersedu.

Erix benar-benar kacau. Lucius terluka parah, sedangkan Haruka diculik. Semua shensin menatapnya dengan tatapan kasihan. Padahal sebelumnya, mereka menatap hormat pemuda itu. Saat di Bumi pun, dipandang dengan tatapan kasihan seperti itu merupakan sebuah penghinaan. Untuk orang konglomerat sepertinya, tatapan itu hanya digunakan saat menemui lawan bisnisnya yang kalah bersaing atau bangkrut.

Sekilas, percikan kebenaran tergambar di kepala Erix. Saat ia, Lucius, dan Haruka masuk ke dungeon, ada seorang wanita yang meminta bantuan untuk diantarkan sebuah batu kepada anaknya.

"Apa di sini ada yang bernama Nissei?" tanya Erix seraya menatap semua shensin di sana satu per satu.

Namun semuanya menggelang. Tidak ada orang bernama Nissei di deretan pasukan itu.

"Sudah kuduga," ujarnya kesal. Erix mengepalkan tangannya dengan kuat. "Sial ...."

Ada apa, Erix? tanya wanita penyihir.

Sepertinya kami sudah ditipu. Mereka sudah merencanakan semua ini, jawab Erix, wajahnya tampak tegang dan kesal. Sial, aku terkecoh!

Sesosok werewolf datang mendekat. Erix, kau tidak membiarkan halini begitu saja kan?

Erix teringat dengan wajah Vlad yang tertawa di atas penderitaannya. Hal ini membuat Erix sangat geram dan marah. Darahnya mendidih sampai ke ubun-ubun. "Aku akan mengejar vampire itu."

"Apa!? Kau yakin?" tanya Selina yang tidak sengaja mendengar ucapan pemuda itu.

"Yah, akan kubuat dia menyesali perbuatannya ini."

"Vlad sangat kuat, apa kau bisa mengalahkannya?" tanya Roland yang juga medekat.

"Aku sudah membunuhnya sebelum datang ke mari, ini hal mudah untukku." Erix menatap Selina, tatapannya penuh permohonan. "Aku tinggalkan Lucius padamu."

Ha! Kenapa harus aku? sahut Selina protes.

Namun, Erix tidak menanggapinya. Tuan werewolf, kau tahu arahnya kan?

Hidungku cukup sensitif dengan energi vampire, aku tahu jalan mana yang ia ambil, jawab werewolf itu.

Erix dan Rodin meningalkan kelompok shensin itu. Mereka akan melewati lorong yang tadi dilewati Vlad.

Pangeran Richard berjalan dan berhenti di depan dua shensin itu. "Kami tidak akan menunggumu terlalu lama." Ia berencana akan segera pergi setelah semua persiapan selesai. Lagi pula, tujuan utamanya adalah menaklukkan bos tertinggi di dungeon ini, dan ia bertekat akan menggapainya.

Namun tekad Erix tak kalah pansanya dengan Pangeran. Ia tetap maju melewati Pangeran itu begitu saja tanpa menjawab omongannya.

*****

Rodin berlari sangat cepat. Walaupun Vlad sudah jauh di depan mereka, dengan insting werewolf pada dirinya, ia tahu jalan mana yang dilewati oleh vampire itu. Ada semacam bau amis yang tertinggal dan Rodin tahu betul akan aroma itu. Erix yang sejak tadi dibelakangnya, terus berlari dan menyerahkah sepenuhnya penunjuk jalan pada werewolf tersebut.

Mereka berlari dengan sangat cepat. Tidak memperdulikan deretan monster yang menghadang mereka, hanya berlari dan terus berlari. Menyusuri lorong gua yang basah dan lembab.

Tiba-tiba, Rondin menghentikan langkah dan ia juga menahan laju Erix di belakangnya.

Ada apa? tanya Erix penasaran.

Ada bau yang lain, ujarnya. Ia mencium-cium seperti anjing yang mencium udara. Ini, monster.

Kita lewati saja, sahut Erix, ia melangkah maju.

Rodin segera menahan apa yang akan dilakukan pemuda itu. Tidak! Berbeda dari monster biasa, yang ini kuat.

Sesosok makhluk maju mendekat di antara keremangan lorong gua. Makhluk itu besar tinggi, mungkin setinggi tiga setengah meter. Sosok sahagin raksasa menghadang jalan mereka. Rodin mengerang seperti anjing yang siap untuk berkelahi.

Otot-otot kekar terpampang dalam balutan kulit bersisik warna merah. terdapat semacam sirip di kedua sisi pipi makhluk itu, kemungkinan fungsinya sama seperti sirip ikan. Tidak hanya itu, saat ia menghembuskan nafas lewat mulut, terlihat kilauan gigi-gigi tajam yang tersusun seperti

mata gergaji. Begitu menakutkan dan membuat ngeri siapapun yang melihatnya.

Di punggungnya, terdapat semacam layar dari susunan tiga sirip besar. Tidak tahu apa fungsi sirip itu namun, tiga sirip itu cukup memberi kesan garang pada dirinya. Cakar-cakar tajam mencuat dari semua jemarinya, menghunus ganas menghadap lawan.

Monster itu mengerang, lalu meraung dengan keras. Berteriak dengan mulut yang terbuka, memamerkan kengerian akan susunan gigi tajam di dalamnya.

"Khezu-Sahagin ...," gumam Rodin.

"Khezu ... apa?" pendengaran Erix kurang jelas karena berisiknya monster itu.

---

37 Kezu-Sahagin

Shagin merah dengan tubuh setinggi tiga meter menerima serangan yang diluncurkan Rodin. Werewolf itu menghujam kasar cakarnya namun, serangan itu ditahan dengan mudah.

Erix yang melesat setelah Rodin, maju menghampiri Khezu-Sahagin dan menyerangnya dengan katananya, tebasan keras melayang dari atas ke bawah. Namun, nasib serangan itu sama dengan cakaran Rodin. Sisik tebal Kezu-Sahagin menahannya dengan mudah.

Monster ikan besar itu bukanlah target serangan. Setelah mendorong mundur kedua lawannya, tangan kanannya melesat dengan capat dan mencakar Erix sebagai serangan balasan. Erix meloncat untuk mengindari cakar monster itu, lalu kembali menghampiri dan menusuk kepala Khezu-Sahagin. Monster itu memiringkan kepalanya sehingga serangan Erix meleset.

Tidak sampai di sana, Erix kembali mengayunkan katananya dari atas ke bawah, berniat membelah tubuh lawannya. Dengan cepat, Khezu-Sahagin menarik tangan kanannya dan melindungi tubunya, sedangkan tangan kirinya kembali menyakar shensin itu. Erix menepis serangan dengan sigap, menghantamkan katananya pada cakar lawannya.

Perkelahian Erix dan Khezu-Sahagin berlangsung dengan sengit dan mematikan. Mereka saling hujam dan saling bunuh.

Pertarungan ini cukup berat bagi Erix. Mahluk ini sedikit lebih kuat dari Raja Goblin Jareth, namun lebih lemah dari

Vlad Neclord. Kecepatan tangannya tidak kalah cepat dari cakaran Lavenda. Sedikit saja lengah, ia pasti mati.

Cakar tajam menghujam adalah senjata, sisik kerasnya sebagai perisai, membuat Khezu-Sahagin unggul dalam pertempuran. Tidak hanya itu, monster itu benar-benar cerdik dalam bertarung, seakan ia sudah terlatih untuk hal ini. Tangkisan dan serangan kombinasinya sangat tertata, menunjukkan setiap serangannya bukanlah serangan dari insting monster belaka. Khezu-Sahagin sangat kuat.

Tapi, Erix tidak sendiri. Rodin kembali meluncur dan mencakar tubuh monster itu. Sayangnya, serangan itu tidak berdampak pada sisik Khezu-Sahagin. Cakaran Rodin hanya menyisahkan bekas goresan, jauh dari kata sebuah luka.

Dengan adanya bekas goresan pada tubuhnya, Khezu-Sahagin sangat marah akan hal itu. Mungkin ia sangat kesal karena tubuh indahnya sedikit lecet dan tergores.

Hal ini mengingatkan Erix pada Lavenda. Saat itu Lavenda menahan amarah setelah Erix menebasnya. Tapi, reaksi sahagin raksasa ini tidak seperti Lavenda. Ia sangat kesal dan marah. Pancaran merah mulai mucul dalam sorot matanya.

Sepertinya dia marah! seru Erix dengan pedang yang tetap terhunus.

Bagus. Biasanya monster yang mengamuk menyerang dengan asal. Itu suatu keuntungan, sahut Rodin.

Aku harap juga begitu, timpal Erix. Tapi, sepertinya tidak demikian.

Khezu-Sahagin menatap Rodin dengan tatapan seperti harimau yang siap menerkam mangsanya. Makhluk itu

merenggang membusungkan dada ke atas. Dari dadanya itu, keluar gumpalan kabut dingin seperti asap hidrogen yang mengepul. Dari balik kabut itu, keluar secara perlahan, sebuah senjata dengan tiga mata berujung tajam. Sejata semacam tombak dengan ujung bercabang tiga.

"Trisula ...," gumam Rodin.

Erix berpikir cepat mengenai senjata itu. Yang Erix tahu, senjata itu terdapat dalam tiga legenda. Yang pertama adalah senjata kelautan milik Poseidon. Yang dapat mengendalikan pasang-surut air laut, tsunami dan badai. Yang kedua adalah senjata suci milik Siwa. Ia menggunakannya untuk melawan iblis dari perwujutan sifat negatif manusia. Dan yang terakhir adalah sebagai alat untuk mengundang kehadiran dewa dalam ajaran Taoisme. Dari ketiga informasi ini, Erix belum bisa memastikan trisula milik Khezu-Sahagin termasuk dari yang mana.

Trisula emas yang berbentuk aneh. Seperti pilar yang lama tenggelam didasar laut, nampak banyak karang yang menempel. Jelas selera pembuatan senjata itu sangat buruk. Tidak ada gaya artistik sama sekali, bahkan lebih seperti peninggalan zaman perunggu.

Khezu-Sahagin memutar trisula di tas kepalanya. Perlahan-lahan datang angin yang kecang dan membentuk pusaran puting beliung. Pusaran angin itu berkumpul dan menyusut membentuk bola angin yang padat. Setelah persiapan selesai, Khezu-Sahagin segera melempar bola tersebut. Erix yang dituju serangan ini, segera menebas bola angin tersebut sebelum mengenainya. Tapi, bola itu pecah dan keluar menyeruak pusaran angin yang kencang dan mendorongnya dengan keras. Erix dan Rodin terpental kesana-kemari akibat hentakan angin tersebut.

"Itu Trisula Poseidon," kata Erix dalam hati, sekaligus mencari cara untuk mengatasinya.

Khezu-Sahagin melakukan gerakan yang sama. Ia membuat banyak bola angin yang padat, dan dilemparkannya bola-bola itu ke arah lawannya.

Kali ini Erix dan Rodin tidak menyentuh bola itu, mereka meloncat menghindari serangan. Tapi tetap saja, bola itu akan pecah saat menghantam dinding gua dan mengeluarkan angin rebut yang dahsyat. Mereka kembali terhempas sampai menghantam didnidng gua.

Erix terjerembab, ia tidak kuat lagi. Kepalanya pusing, pandangannya pun berbayang. Kondisinya sekarang seperti seseorang di kapal yang dipermainkan badai.

Di sisi lain, Rodin juga tergeletak tak jauh darinya. Werewolf itu mengalami mabuk darat yang mungkit jarang dialami orang lain.

Erix mencoba berdiri. Ia melawan rasa pusing di kepalanya. Saat matanya tertuju pada Khezu-Sahagin, monster itu telah siap setidaknya dengan enam bola angin.

Kemunculan bola-bola itu membuat Erix geram. Memikirkannya saja ia telah muak. Dalam sepersekian detik, terpikirkan olehnya sebuah cara. Pernah ia menonton film persilatan fantasi apik dan mencoba jurus pada film tersebut. Walaupun ia tidak tahu cara itu cukup ampuh atau tidak. Tapi, apa salahnya mencoba.

Erix menancapkan katananya ketanah, lalu ia meregangkan kakinya dan membentuk kuda-kuda. Tangannya pun telah siap di depan dada. Pemuda terlihat seperti pendekar silat dalam film laga. Ia mecoba melawan lawannya dengan tangan kosong.

"Maju kau!" teriak Erix memprovokasi Khezu-Sahagin.

---

38 Melawan Haruka

Di semua ruang gua yang tersebar, terdapat satu ruang yang berbeda dari yang lainnya. Ruang gua itu tidak seperti gua pada umumnya, yang berupa lubang tanah dan gelap. Ruang gua satu itu berupa kamar megah dengan pencahayaan yang remang.

Terdapat ranjang tidur mewah di tengah ruangan yang mungkin hanya bisa dimiliki oleh orang kaya atau bangsawan. Banyaknya dekorasi mewah pada setiap sisi ranjang membuat tempat tidur itu begitu elegan, berwarna merah yang dikuir dengan benang emas. Kasurnya pun terlihat empuk, seperti tumpukan wol yang halus.

Terbaring dengan lelap seorang wanita di atas kasur mewah tersebut. Wajahnya begitu polos saat matanya terpejam. Ia tidak sendiri, ada sorang laki-laki duduk di sebelahnya. Wajah laki-laki itu sangat tampan, seperti pangeran Eropa. Warna rambut panjangnya juga unik, hitam di pangkal dan makin pirang di ujung. Begitu serasi dengan warna merah gelap pada rompi yang ia kenakan.

Laki-laki itu tersenyum saat menatap keindahan yang masih terlelap itu. Ia merebahkan tubuh setengah berbaring, lalu membelai pipi wanita itu dengan lembut. Tidak hanya itu, ia juga menyisiri rambut hitam yang tergerai dengan tangannya. Begitu lembut dah halus, mungkin sehalus sutra. Ia ulangi lagi kegiatan itu namun, kali ini ia mencium rambut tersebut. Aroma harum bunga peony meresap masuk ke dalam sistem pernafasan laki-laki tersebut. Ia sangat suka aroma itu membuatnya tergila-gila dan ingin meciumnya lagi.

Jantung laki-laki itu berdegub kencang menatap bibir tipis wanita yang terlelap. Dadanya bergetar seakan menahan luapan emosi yang bergejolak pada dirinya. Kembali ia membelai setiap helaian rambut gadis itu dan menciumnya namun, kali ini tidak seelegan sebelumnya. Justru terlihat seperti seekor anjing sedang menghendus dengan nafas berat menggebu-gebu.

"Haruka, kau adalah pencuci mulutku yang lezat. Aku akan menelanmu setelah aku menghisap habis darah pada tubuh manusia laknat itu." Ia mengenggam gepalan tangannya dengan erat penuh getar. Emosi yang meluap menunjukkan dendam yang telah berkarat di hatinya. "Erix Arthur ...."

Vlad Neclord menghirup nafas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri, melepaskan emosi yang berkecamuk dihatinya. Ia kembali menatap Haruka, dengan sayup mata itu memandangnya. Tiba-tiba mata merah itu melotot lebar. Ia menjulurkan lidahnya yang panjang tidak normal dan ingin menjilati wajah Haruka. Nafasnya kembali menggebu, seperti orang kelaparan yang akan menyantap deretan hidangan lezat. "Aku tidak sabar! Aku lapar!"

"JANGAN KAU SENTUH DIA, VLAD!!" seru Erix mengagetkan. Ia dan Rodin menyeruak masuk ke dalam kamar itu.

Vlad menghentikan tindakannya, ia menarik kembali lidahnya lalu menghirup nafas panjang untuk menahan nafsu yang menggebu. Vlad menoleh pelan ke arah dua orang yang tanpa izin masuk ke kamarnya tersebut. "Owh, kantung darahku sudah datang."

Erix sangat marah. Ia telah siap dengan katananya yang kapan pun dapan ia ayunkan untuk melukai lawannya itu.

Vlad beranjak dari ranjang itu, berjalan malas mendekati Erix. "Selamat datang Arthur. Selamat datang di panggung

kehormatan ini, dan terima kasih karena membawa oleh-oleh untukku. Seorang budak yang sombong."

Kami bukan budakmu! seru Rodin. Liur menciprat dari sela-sela giginya.

"Kembalikan Haruka, Vlad!" Suara Erix datar namun dengan tatapan tajam membunuh.

Vampire itu tertawa terbahak-bahak namun, terkandung emosi yang dalam dalam setiap legak tawanya. Ia mengeluarkan sebuah bola dari balik jubahnya, bola warna biru yang bercampur putih. Dia dekatkan bola itu ke pipinya dan dielus-elusnya lembut. "Setelah apa yang kau lakukan padaku? Heh, tidak Arthur, tidak. Aku akan membuatmu merasakan apa yang aku rasakan dan aku akan menikmati setiap detiknya."

Bola yang ia pegang Vlad adalah bola biru bercampur putih yang Erix dapat saat ia berhasil membunuh Lavenda di Dungeon Rumah Fantasma Amity.

Sambil tersenyum, Vlad mengangkat tangannya. Di waktu bersamaan, Haruka terbangun dari tempat tidurnya dan berjalan lunglai menghampiri Vlad. Gerak Haruka sangat kaku, tatapan matanya pun kosong. Erix mulai khawatir dengan situasi menakutkan ini.

"Harukaku yang manis," kata Vlad sambil membelai pipi Haruka dengan lembut. Wanita itu tidak bergerak sedikitpun. "Kau tahu siapa dia?"

"Erix ... Arthur ...," jawab Haruka dengan nada datar monoton. Meski matanya menatap Erix, namun tidak ada jiwa di dalamnya.

"Ya, Erix Arthur. Dia yang membunuh Lavenda, istriku yang tercinta. Aku sangat sedih, hatiku menangis, jiwaku teriris, aku tak berdaya. Ratusan tahun aku habiskan berdua bersama istriku, dan DIA merenggutnya dari tanganku. Apa kau mau menyembuhkan sakit hatiku, Haruka ...?"

"Iya ...," jawab Haruka lagi dengan nada yang sama.

"Apa yang kau lakukan pada gadis itu, vampire brengsek!!" seru Rodin.

"Hipnotis...," tebak Erix. "Haruka sudah terhipnotis, Haruka dalam kendalinya sekarang,"

"APA..?! Cih. Kau benar-benar licik!"

Vlad tertawa terbahak-bahak, lalu ia mendekatkan bibirnya ke telinga Haruka dan berbisik, "Bunuh Erix Arthur ...."

Dengan cepat Haruka mengeluarkan wandnya dan tanpa pikir, ia mengayunkan wand tersebut ke arah temannya sendiri. Puluhan jarum cahaya muncul di sekitarnya dan melesat menghujam pemuda itu. Jarum-jarum itu meluncur cepat seperti anak panah yang baru dilepaskan. Erix dan Rodin meloncat ke arah saling berlawanan untuk menghindari serangan itu. Namun, jarum cahaya itu mengejar Erix, tapi tidak dengan Rodin.

"Haruka...!! Apa kau bisa mendengarkanku!?" Suara pantulan teriakan Erix menggema di ruangan dan ditangkap telinga Haruka. Namun, temannya itu tidak memperdulikannya sama sekali, bahkan suara itu tidak sampai padanya. Telinga yang dapat mendengar segala hal tapi, sekarang telinga itu tuli. Ia hanya mendengar satu suara saja.

Rodin melesat menghampiri Vlad dan siap akan menyerangnya dengan cakar srigalanya yang tajam. Tapi, tidak sulit bagi Vlad untuk menangkap cakar itu dan menghentikan serangan Rodin. Vlad memelintir tangan werewolf itu dan ia melempar ke dinding dengan mudah. Manusia srigala itu tersungkur dan terjerembab.

Belum sempat Rodin berdiri, Vlad menginjaknya hingga kembali menghantam lantai. Rasa sakit yang luar biasa dirasuk di kepalanya. Kaki itu terasa sangat berat. Rodin meronta-ronta untuk melepaskan diri tapi, hal itu justru menambah sakit yang ia rasakan.

Vlad mengangkat kakinya, lalu dengan cepat ia ayunkan kembali menginjak tubuh Rodin. Hal ini ia lakukan beberapa kali hingga tubuh berbulu itu tidak lagi bergerak.

---

39 Mengakhiri Dendam

Erix menghirup nafas panjang, lalu menghembuskannya dengan perlahan. Ia menghirup nafas panjang lagi, lalu menghembuskannya lagi. Hal ini ia lakukan beberapa kali hingga dirinya merasa jauh lebih tenang. Ajaibnya, darah pada luka-luka di tubuh pemuda itu berhenti mengalir keluar. Padahal setiap luka itu masih menganga dan basah. "Maaf Haruka, aku akan sedikit serius sekarang," ujarnya.

Erix mengangkat katananya dan menghunuskannya ke arah Vlad. Tapi, Vlad terlihat agak kecewa. "Ayolah Arthur, sudah berapa kali aku melihat pose itu. Aku bosan dengan gaya yang sama."

Pemuda itu tidak memperdulikan ucapan tersebut, ia melesat menghampiri Vlad dan segera menebasnya tapi, Haruka muncul dan segera melindungi vampire itu. Ia menciptakan perisai cahaya dan langsung membalut vampire itu. Tiba-tiba, Vlad terpental denga sendirinya. Kejadian yang aneh, padahal tidak ada siapapun yang menyentuhnya. Hal ini membuat Erix sedikit keheranan dan Ia mulai berpikir keras, bagaimana hal itu bisa terjadi.

Katana Erix kembali berayun dalam kecepatan yang luar biasa. Target sasaran bilah katana adalah leher vampire itu. Tapi, puluhan jarum cahaya memenuhi jalur tebasan membuat konsentrasi Erix terbuyar. Beberapa jarum melesat dan akan menyerang. Dengan cepat Erix meloncat mundur dan kembali berlari menghindari jarum-jarum lainnya.

Vlad yang tersungkur kembali berdiri. Ia menepuk pelan jubah dan rompi untuk membersihkannya dari debu yang menempel. Lalu, ia berjalan santai dan duduk di atas kasur.

Sambil bersantai menonton pertunjukan, ia menginjak tubuh Rodin sebagai penyanggah kakinya.

Haruka mengayunkan wandnya, memerintahkan jarum-jarum cahaya untuk menyerang. Seketika Erix berlari ke samping untuk menghindar dan perlahan maju menyerang wanita itu.

Satu gerakan ringan dari tangan Haruka, memunculkan sebuah perisai cahaya untuk melindunginya dari tebasan Erix. Serangannya ditepis, tapi hal itu tidak menghentikan Erix untuk menyerang. Ia mencoba berbagai serangan. Sayatan, tebasan dan tusukan namun, perisai itu tetap terlihat kokoh.

"Bagaimana rasanya Arthur? Perisai yang selalu melindungimu, kini beralih menyusahkanmu," kata Vlad dengan gaya bicara khas bangsawan yang sombong.

"Lumayan untuk pemanasan," jawab Erix.
Pemuda itu menyalurkan energi dari tubuhnya ke katana yang ia pegang, aura putih seketika memancar dari katananya. Erix kembali bersiap dan mengayun keras katananya menghantam perisai cahaya Haruka. Perisai itu hancur seperti kaca yang pecah dan menghilang.

Dalam kesempatan itu, Erix segera meluncurkan sebuah pukulan. Tapi, Haruka tidak membiarkannya dirinya terluka. Sebuah tongkat cahaya muncul dan menahan serangan lawannya. Pukulan Erix tertahan namun, segera ia tebas tombak itu menjadi dua bagian. Di saat inilah Haruka meloncat mundur menjauhi Erix.

Haruka kembali mengayunkan wandnya, namun kali ini ayunan itu sangat cepat dan berat. Muncul dengan perlahan sebuah pedang cahaya dan langsung meluncur setelah

kemunculannya. Erix kaget melihat jurus baru ini dan secepat mungkin ia mengelak dari maut.

Haruka kembali mengayunkan wandnya dengan gerakan yang sama. Pedang cahaya kembali muncul dan meluncur menyerang Erix. Berbeda dengan jarum cahaya sebelumnya, pedang cahaya ini meluncur lebih cepat. Tapi bukan berarti Erix tidak bisa menghindari serangan itu.

Tidak sampai di sana, dua pedang cahaya itu berbalik dan berayun akan menebas pemuda itu. Erix menepis apa yang menyerangnya dan menghindari beberapa serangan berbahaya.

Katana Erix masih terbalut cahaya putih tipis dan ia menebas dengan keras satu pedang cahaya. Pedang itu terbelah dan hancur menjadi sebuk cahaya. Serbuk cahaya itu sendiri tidak langsung menghilang, mereka menggeliat dan menjadi puluhan jarum cahaya. Kombinasi serangan yang kompleks, Erix sangat terkagum akan kemampuan Haruka yang sekarang.

Erix melesat menghindar semua serangan yang mendekat sambil berlari mendekati Haruka. Wanita itu mencoba menciptakan pedang cahaya yang baru, dengan cepat Erix menebas seutas cahaya yang akan menjadi pedang cahaya, dan dengan kecepatan yang sama ia memukul perut Haruka dengan keras. Haruka tersedak, ia terbungkuk menahan rasa sakit.

Sebelum Haruka menyembuhkan dirinya sendiri dengan sihir Cure miliknya, segera Erix memukul leher temannya itu dengan gagang katananya. Haruka terjerembab pingsan.

"Hemmm, tidak buruk," kata Vlad yang sejak tadi menonton drama action secara langsung. "Haruka ... jangan tidur terlalu lama!"

Tubuh Haruka berangkat dengan perlahan. Erix tidak bisa membiarkan hal ini. Ia kembali menyerang tengkuk Haruka dan membuatnya pingsan.

"Haruka, ayolah ...." Vlad kembali memanggil Haruka.
Haruka kembali berdiri seperti zombie yang baru bangkit. Erix kembali memukul wanita malang itu. "Vlad, hentikan‼!"

"Nah, ini baru wajah yang aku tunggu. Wajah sengsara penuh keputusasaan." Vlad tersenyum, senyuman licik menjijikkan. "Ha ... ru ... ka ...."

"Vlad‼! Brengsek kau‼!" Erix tidak lagi memperdulikan Haruka. Ia segera melesat untuk menyerang vampire itu. Namun, tebasannya dihindari dengan mudah. Katana Erix menghancurkan kasur megah di tengah kamar tersebut.

Erix kembali menghampiri vampire itu dan kembali akan menebasnya. Dengan gerakan cepat seakan menghilang, Vlad menghindari lagi serangan yang terjutu ke arahnya.

Vampire itu tertawa terbahak-bahak, tawa puas yang penuh emosi. Ia kembali menghilang melesat seakan menghilang lalu muncul di hadapan Erix dan langsung menusuk perut lawannya dangan kukunya yang tajam. Darah kembali bercucuran di tubuh pemuda itu, rasa sakit luar biasa menjalar dari luka tusukan. Tapi, terbersit sebuah celah, dengan cepat Erix menebas lawannya. Namun, sayangnya Vlad kembali menghilang dan muncul di dekat tubuh Haruka.

Vlad mengangkat tangannya yang penuh dengan darah Erix. Ia dekatkan ke hidung dan menghirup aroma darah itu dengan perlahan. Lalu ia menjilati darah itu dan menikmati rasanya. Suatu gejolak masuk ke pikiran Vlad. Sensai rasa dari kecapan darah segar lawannya yang selalu ia tunggu.

Tiba-tiba, sesuatu menusuk Vlad dari belakang, lima buah cakar tajam menghujam ganas. "Jangan lupakan aku, bodah."

Rodin menusuk Vlad dari belakang. Karena Vlad terlalu asik menikmati darah lawannya yang sangat ia benci itu, membuatnya lengah dari serangan werewolf tersebut.

Vlad berbalik dan menerjang Rodin dengan keras. Srigala itu terpental dan menghantam dinding gua dan terjerembab. "Jangan mengganggu kenikmatanku, dasar budak!"

Lubang besar

---

40 Teman Baru

Erix dan Haruka tiba di tempat berkumpulnya pasukan shensin, tempat di mana Lucius ditinggal. Tapi, hanya ada beberapa orang shensin saja di sana. Lima diantaranya adalah shensin yang membantu Erix saat mengalahkan Kraken; yaitu seorang samurai, wanita penyihir, dua shensin full armor yang masih berbaring dan wanita berambut hitam yang makin ke ujung makin putih. Ada juga Tias yang terlihat senggang, ia duduk di sebelah Lucius yang sedang terluka. Dan dua shensin yang memiliki hewan fantasi disekitar mereka. Total ada sembilan shensin di sana.

Tias dan wanita berambut hitam bercampur putih segera mendekat saat melihat Rodin yang tampak terluka.

"Kalian berhasil mengambil kembali Haruka, syukurlah," ujar Tias. Ini kedua kalinya ia tidak bisa membantu dalam penyelamatan temannya itu.

"Lalu, apa yang terjadi pada serigala bodoh ini?" tanya wanita berambut hitam dan putih.

"Dia hanya kelelahan," jawab Erix, lalu ia membaringkan Rodin dekat dengan dua shensin full armor.

Haruka segera menghampiri Lucius dan mengengecek kondisi pelayan temannya itu. Melihat begitu kurusnya Lucius, Haruka tidak menyangka hal ini busa menimpa pemuda itu. Ia terlihat sangat sedih.

Terbujur kaku seperti mumi, tubuhnya begitu kurus seakan semua cairan habis dari tubuh itu. Lucius terlihat sangat lemah, ia hanya tertidur dengan nafas yang pendek. Erix dan Haruka sangat prihatin dengan kondisi teman mereka tersebut. Bahkan ingin sekali air mata Erix tertumpah

namun, ia tahan karena ia percaya Lucius akan baik-baik saja.

Terbesit sebuah cara di benak Haruka untuk menyelamatkan Lucius. Segera ia membongkar tas kecil yang ia bawa dan mengobrak-abrikan isinya.

Ia sedang mencari sebuah ramuan hebat. Ramuan sakti yang dikemas di dalam sebuah botol kaca kecil yang cantik. Ramuan yang ia dapat dari Meyfa Kimberlie. Setelah ketemu, segera ia meminumkan ramuan tersebut ke mulut Lucius.

Haruka menuangkannya dengan perlahan dan Lucius meneguknya sedikit demi sedikit.

Dalam beberapa saat, ramuan itu tidak memberikan reaksi. Tapi, beberapa detik setelahnya, tubuh Lucius sedikit berguncang seakan ada ledakan kecil di dalam tubuhnya itu. Setelah itu, pancaran cahaya yang berkilauan muncul dari perut, lalu melebar dan membalut tubuh Lucius.

Secara perlahan, tubuh pelayan itu mulai mengisi. Kerutan-kerutan yang menandakan tidak adanya darah di tubuh, kembali kencang dan sehat. Lucius terlihat membaik dengan tubuh yang kembali bugar.

Hasil yang yang sangat luar biasa. Semua shensin di sana terpukau dengan fenomena tersebut. Pancaran cahaya menyembuhkan pemuda itu dengan perlahan. Lalu, cahaya itu menghilang meninggalkan tubuh Lucius yang sudah kembali normal.

Tias segera menghampiri Haruka. "Haruka, Bukankah itu Greater Elexir? Dari mana kau mendapatkannya? Ramuan itu adalah ramuan langkah. Jika ada pun, harganya pasti sangat mahal."

"Master Kimberlie yang memberikannya padaku," jawab Haruka.

"Maksudmu, Master Meyfa Kimberlie?" tanya Tuas lagi, Haruka mengangguk mengiyakan. "Itu wajar saja. Dia memang orang yang baik."

Lucius membuka matanya dengan perlahan. Wajah pertama yang mencul dalam pandangannya adalah wajah Haruka yang tampak cemas. Ia menolehkan sedikit kepalanya dan menemukan orang yang dicari. Wajah tuannya itu terlihat seperti wajah yang menahan tangisan, membuatnya terklihat aneh namun lucu.

Merasa tubuhnya telah pulih, pelayan Erix itu mencoba untuk duduk. "Maafkan aku, Tuan. Karena sudah membuat Anda cemas."

"Mau bagaimana lagi. Kau diserangan dengan tiba-tiba. Siapapun dia, jika berada di posisimu, pasti mengalami hal yang sama," ujar Erix.

"Ya, itu benar," sahut Haruka. "Beristirahatlah dulu, jangan terlalu memikirkan yang macam-macam."

Tapi, wajah Lucius jelas menunjukkan ekspresi tidak puas. Pelayan yang harusnya melayani, jistru dilayani. Dan itu membuat harga dirinya sebagai pelayan terdekat Erix sedikit ribek. Erix tahu betul dengan hal rumit apa yang dipikirkan Lucius. Ia menepuk pundak pelayannya itu lalu berkata, "Daripada memikirkan kesalahan beberapa saat lalu, lebih baik kau pikirkan saja bagaimana hal itu tidak terulang."

"Baik, Tuan." Wajahnya tampak lebih cerah sekarang, meskipun dalam kepalanya bekecamuk pikiran-pikiran rumit yang Erix tidak paham. Lalu, ia menoleh dan menatap

Haruka. "Terima kasih, Nona Haruka. Tubuhku kembali sehat sekarang."

"Terima kasih kembali," jawabnya dengan senyum tulus sempurna. Erix dan semua shensin di sana sangat terkesima dengan senyuman tersebut.

"Sepertinya tadi aku meneguk semacam cairan asam manis, cairan apa itu Nona Haruka?" tanya Lucius lagi agak menggebu.

"Itu Greater Elexir. Ramua yang kita dapat dari Master Kimberlie," jawab Haruka.

Lucius teringat dengan wanita super cantik bergaun serba putih yang memberikan semacam cairan bening kepada Haruka setelah mereka menaklukkan Dungeon Rumah Fantasma Amity. "Ternyata cairan itu," gumamnya.

Pelayan itu terdiam, ia memikirkan sesuatu dengan serius. Tubuhnya memang di sini, tapi pikirannya terbang entah kemana. Erix sudah tahu apa yang dipikirkan oleh Lucius hanya dengan sekali tatapan saja. Pelayannya itu pasti berpikir cara untuk mendapatkan resep ramun Elexir tersebut.

"ARRGRGGR!!"

Suara teriakan tiba-tiba menggema di ruangan gua tersebut. Semua orang di sana terperanjak kaget dan langsung menoleh ke sumber suara. Si Samurai bahkan langsung mengeluarkan katananya.

"Vlad ... Vlad Neclord, di mana dia!?" seru shensih keling itu agak beringas. Ia menoleh ke sekitarnya dengan kasar namun, ia tidak menemukan yang dicari. Ruangan gua yang tadinya terluhat mewah, kini berubah menjadi ruangan gua

biasa yang luas. Justru wajah-wajah shensin yang ia kenal menatap kesal ke arahnya. Ia tampak keheranan dengan keadaannya sekarang. "Aku di mana?"

"Hay, srigala bodoh! Apa maksudmu tiba-tiba berteriak seperti itu, HAH!?" bentak wanita penyihir yang berjalan kasar menghampirinya. "Kau membuat kami kaget!"

"Ma-maaf, Ante, aku kira sekarang masih berhadapan dengan vampire itu. Haha ... hahahah ...," kata Rodin dengan tawa yang dipaksakan.

Sebuah jitakan keras mendarat di kepala werewolf tersebut.

Semua orang seketika tertawa dengan potongan drama konyol kedua shesin di depan mereka.

Teriakan Rodin barusan terdengar cukup keras. Dua shensin full armor yang sedang terlelap, terbangun karenanya. Mereka mencoba duduk sambil memegang kepalanya yang mungkin masih terasa pusing. Shensin berzirah samurai membantu mereka untuk duduk dan memberi mereka minuman dari kantong kulit miliknya.

Rodin mengenali dua orang itu dan bergegas mendekat. "Peter ... Hendro, kalian baik-baik saja?"

"Tubuhku masih terasa sakit," jawab Peter sambil memegang kepala belakangnya.

*****

Catatan!
Untuk capter 31 sampai 46 sebagain ceritanya dipotong. Dikhususka untuk buku cetaknya.

Maaf atas ketidak nyamanannya
Aku sungguh sungguh minta maaf.

---

41 Kengerian

Sebelas orang shensin terlihat masih bersantai di ruang gua luas, sarang Kraken yang sudah dikalahkan. Mereka bercengkrama dan bercanda mengakrabkan diri. Kecuali dua orang shensin dari Kaum Trainer yang tetap larut dalam kesendirian mereka. Mungkin mereka terlalu sungkan untuk berbaur dengan shensin lainnya meski beberapa kali Haruka mencoba mengajak mereka mengobrol.

Beberapa waktu telah berlalu setelah para pasukan utama meninggalkan mereka karena tidak mau menunggu Erix menyelamatkan Haruka. Jadi, sekarang mereka memilih untuk menyembuhkan diri setelah bertarung melawan Kraken.

Tiba-tiba, tanah bergetar hebat. Kesebelas orang itu terkejut dan panik seketika. Tapi, gempa itu hanya sementara. Sekitar lima detika, gempa kembali mereda.

"Apa itu tadi?" tanya Ante. Ia menggunakan tongkat sihir untuk menyangga tubuhnya.

"Sepertinya terjadi sesuatu di ruang bos," sahut Rodin.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Kenshi.

"Instring srigalaku menyarankan untuk menjauhi tempat itu," jawab Rodin cukup yakin.

"Bagaimana kau yakin kalau gempa itu berasal dari ruang bos?" tanya Erix curiga.

"Aku pernah mendapat tugas dari guild untuk menelusuri ruang bos dungeon ini tapi, tempat itu terlalu berbahaya. Aku tidak bisa sampai ke sana dan belum ada shensin yang

bisa. Jadi, meski aku belum pernah ke tempat itu tapi, aku tahu letaknya dimana. Dan gempa barusan, datang dari arah ruang bos," jelas Rodin.

"Sepertinya dia benar," sahut Volette. "Belka tampak ketakutan."

Tupai imut berbulu kuning kehijauan itu bersembunyi di dalam tas kecil milik Volette. Meski tampak ketakutan namun, keimutan makhluk itu membuat hati Haruka tergugah ingin memeluknya.

"Aku akan ke sana," ujar Erix.

"Tapi, Tuan ...,"

"Ini satu-satunya cara, Lucius. Kau tahu yang aku maksud kan?" ujar Erix.

"Baiklah," jawab pelayannya itu. "Kali ini, aku akan bertarung dengan maksimal."

Haruka sedikit tidak paham akan komunikasi dua temannya itu. Seakan keduanya menyimpan semacam rahasia besar yang tidak ingin diketahui siapapun, termasuk dirinya. "Aku ikut," ujarnya akhirnya.

Jelas Erix ingin menghentikan niat Haruka karena ia merasa lawan mereka kali ini jauh lebih kuat dari bos-bos sebelumnya. Tapi, sorot mata serius wanita itu yang menandakan besarnya kobaran semangat membuat Erix tidak tega menghalangi langkahnya.

Tiga shensin itu memulai langkah mereka. Rodin beranjak dan ikut maju. Ante dan Maia juga menyusul. Dan akhirnya, semua shensin ikut melangkah menuju ruang yang tidak ada informasi apapun tentangnya.

Dengan pengalaman, serta dengan kemampuan penciumannya, shensin kulit hitam itu memimpin kelompok kecil tersebut menuju ruang bos. Mereka berjalan agak cepat menelusuri lorong gua yang lembab. Mengejar pasukan shensin yang sudah maju jauh di depan mereka.

Banyak monster yang menghadang dalam perjalanan ini. Monster-monster yang masih sama seperti di awal perjalanan mereka. Sahagin, Marmaid, Merman dan Lafior. Dengan kelompok bertarung ini, Erix dapat diuntungkan dengan cepatnya waktu bertarung sehingga sebanyak apapun lawan yang menghadang, tidak ada kesulitan saat mengatasinya. Bahkan mereka memperoleh banyak sekali dungeon Stone dan drop item.

Mereka juga dihadang oleh beberapa persimpangan. Tapi, Rodin tahu betul jalan mana yang harus dia ambil.

Semakin dalam, suasana gua ini pun terasa semakin mencekam. Pencahayaan yang remang, lantai yang licin dan sesekali terdengar suara gemuruh yang tidak dikenal. Seakan mereka sedang berjalan di dalam perut seekor monster. Namun, hal itu tidak membuat mereka untuk menghentikan langkah.

Rodin yang berada paling depan, tiba-tiba menghentikan langkahnya. Sepertinya ada sesuatu di depan membuatnya terpaksa harus berhenti. Tentu saja shensin yang lain tidak bisa melihat apa yang ia lihat karena minimnya pencahayaan. Sangat berbeda dengan Rodin yang bisa melihat di tempat segelap apapun. Mata srigala itu membuatnya bisa melihat dengan jelas di tempat yang gelap. Mata yang sama dengan mata predator malam saat mencari mangsa.

Erix penasaran dengan apa yang dilihat Rodin. Ia mengeluarkan smartphone miliknya lalu menyalakan senter. Dalam sekejap, gua itu menjadi terang dan tampaklah sesosok tubuh yang tergeletak di lantai gua.

Tidak hanya satu, ada banyak tubuh yang berserakan. Haruka, Ante, dan Maia spontan berteriak melengking.

Mayat-mayat itu terlihat mengerikan, terpenggal dan termutilasi dengan kejam.

Kenshi Si Samurai muntah melihat kengerian ini. berbeda dengan Erix dan Rodin yang langsung menghampiri mayat-mayat itu.

Erix menyentuh darah yang mengalir di lantai. Darah itu masih basah dan mewarnai tangannya. "Mereka baru saja dibunuh."

"Mereka adalah shensin, mereka rekan-rekan kita," ujar Rodin.

Terdengar suara dentingan di depan. Suaranya cukup nyaring dan menggema dalam lorong gelap tersebut. Erix, Rodin dan semua shensin di belakang mereka bergegas menghampiri sumber suara. Semakin dekat, suara dentingan bukan hanya satu suara tapi, ada banyak suara. Selain itu, suara gemuruh semangat terdengar dalam campuran suara dentingan tersebut.

Tibalah mereka di sebuah ruang gua yang sangat luas. Di langit gua, terdapat semacam kristal bercahaya yang menjadi sumber cahaya ruangan itu. Terdapat pula beberapa pilar menyanggah langit-langit gua itu sehingga terlihat seperti pecahan reruntuhan kuno. Namun, keindahan itu teralihkan dengan fenomena mengerikan di

depan mereka. Semua shensin dari pasukan shensin yang dipimpin Pangeran Richard, mereka saling bunuh.

Rodin sangat tercengang melihat Lubis Auword Kapten Shensin Ardesdale menebas leher wanita penyihir yang merupakan rekannya sendiri. Darah mengalir deras dan tubuh wanita itu terjerembab di lantai dan tewas. Ante sangat terkejut dan takut, ia ingin menolong penyihir itu namun, Erix menahannya.

Di sisi lain, Pangeran Richard menusuk seorang laki-laki bersenjatakan tongkat. Tidak sampai di sana, setelah tubuh lawannya terkulai, ia berlari menghampiri shensin lain di dekatnya dan segera menebasnya. Pangeran itu terlihat seperti monster haus darah yang berwujut manusia.

---

42 Pusat Dungeon

Mereka semua terdiam dalam gelap, berbalut dengan ketakutan dan kengerian. Meringkuk memeluk kaki masing-masing yang gemetar.

Suara dentingan pedang, suara teriakan yang melengking, suara darah yang tertumpah dan suara tubuh yang tersayat masih menggema di telinga mereka. Suara-suara itu terdengar sangat jelas.

"Ini membuatku gila!!" Erix beranjak dan berjalan ke neraka tanpa bara tersebut.

"Tuan ...."

"Setidaknya aku tidak mau mati konyol di sini," katanya.

"Ini bukan gim, Tuan. Sekali kau mati, kau tidak bisa dibangkitkan kembali."

"Mau bagai mana lagi, ini adalah risiko dari jalan yang yang aku ambil." Pemuda itu kembali melangkah.

Lucius beranjak dan menyusul tuannya.

"Lucius!" seru Rodin.

Lucius menghentikan langkahnya sesaat. "Aku akan pergi kemanapun tuanku pergi. Dan aku akan melindungi tuanku apapun yang terjadi."

Rodin ikut beranjak. Walaupun kakinya masih gemetar, ia tetap berusaha untuk berdiri. "Andai saja aku juga memiliki keberanian sama seperti kalian." Lalu ia berjalan mengikuti kedua pemuda itu.

"Romantis sekali. Mereka bukan pasangan homo, kan?" canda Ante.

"Aku tidak homo!" teriak Erix jauh di depan mereka.

Semua orang di sana seketika tertawa. Di waktu bersamaan, rasa takut mereka ikut menghilang karenanya. Semua shensin berdiri dan beranjak menyusul Erix untuk menghadapi kenyataan mengerikan di depan mereka.

Pemandangan ekstrim dan mengerikan terpampang di depan mata, shensin-shensin hebat itu tampak masih saling bunuh. Erix dan teman-temannya sepertinya sudah sedikit terbiasa dengan pemandangan perang shensin tersebut.

Dalam dentingan pedang yang beradu, terdengar suara orang tertawa di sebrang ruangan. Tawanya sangat keras, menggambarkan suatu kepuasan di dalamnya. Erix menjinjit dan melihat asal suara tersebut. Di tengah ruangan, terdapat seorang laki-laki yang sedang duduk di sebuah singgasana dengan sandaran tinggi. Dilihat dari wajahnya, usianya sekitar 25 sampai 30 tahun. Bibir laki-laki itu melengkung, ia terlihat sangat senang.

"Ayo! Bunuh teman kalian. Bakar kecemburuaan di hati kalian dan bunuh! Bunuh! Bunuh! Ghahahah ...," serunya dengan tawa lepas menggema.

"Siapa dia?" bisik Erix pada Haruka.

"Aku tidak tahu," jawab Haruka. Erix menoleh ke arah Tias.

"Aku juga tidak tahu," jawa Tias sambil mengangkat kedua bahunya.

Seperti yang dijelaskan Rodin beberapa saat lalu kalau belum ada shensin yang berhasil sampai di ruangan bos.

Kemungkinan dialah bos yang dimaksud namun, belum ada yang tahu akan identitasnya.

Erix menatap semua shensin yang bersamanya namun, semuanya menggelengkan kepala. "Tidak ada informasi apapun yang kalian tahu tentangnya?"

"Tidak ada sama sekali," jawan Tias.

"Rodin, bukannya kau pernah menjelajah dungeon ini. Apa guild tidak memberikan informasi tertentu kepadamu?" desak Erix lagi.

"Bukannya tidak diberikan tapi, memang tidak ada informasi apapun. Setiap kali guild mengirim shensin untuk menerobos hingga ruang Bos, shensin tersebut tidak pernah kembali lagi," jelas Rodin.

Dahi Erix mengkerut. "Jadi, kita berperang dengan raja yang tidak kita kenal!?"

Semua shensin di sana mengangguk.

"Astaga! Siapa orang bodoh yang memimpin pasukan ini!?" kata Erix kesal.

Dengan spontan Rodin menunjuk Pangeran Richard yang sedang beradu pedang dengan shensin yang lain. "Dia orangnya."

Urat pada dahi Erix berkedud jarena kesal.

Erix menarik nafas panjang, lalu dihembuskannta lagi dengan perlahan. "Kita akan mati konyol di sini."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Maia.

"Kita beri salam. Nona Ante, gunakan sihir ledakanmu," jawab Erix dengan memberi saran yang gila.

Tanpa pikir panjang, Ante merapal mantra lalu ia mengancungkan tongkat rod yang ia pegang ke arah orang yang sedang tertawa di sebrang mereka. Ujung tongkat bercahaya dan muncul sebuah ledakan tepan di depan wajah laki-laki. Semua shensin yang sedang saling bunuh, seketika berhenti bergerak seperti patung.

Asap hasil ledakan menghilang setelah beberapa saat. Laki-laki yang sedang duduk di singgasananya itu tetap dalam posisi santainya, seakan ledakan itu tidak berpengaruh sedikit pun padanya.

Sambil menyangga kepalanya di tangannya, laki-laki itu menatap ke arah rombongan Erix di ambang gua. Wajahnya yang tadinya bahagia, kini terlihat kecut dan masam. Ia terlihat kesal karena kesenangannya sedang terganggu.

"Anu, Nona Ante, sebenarnya tadi aku hanya bercanda," kata Erix dengan wajak konyal menyesakkan.

"HAAAA!!?" seru Ante, Peter dan Hendro serentak.

"Siapa kalian?" kata laki-laki itu dengan halus. Semua shensin yang bersama Erix, berkidik ketakutan.

"Kami adalah malaikat mautmu!" seru Rodin dengan rasa percaya diri tinggi.

Laki-laki itu tersenyum sedikit mendengus. "Ayolah, jangan terlalu kasar."

"Tidak ada kata halus untuk orang sepertimu," seru Rodin lagi.

"Loh, kenapa. Lihat orang-orang itu. Mereka tampak bahagai sejak bersamaku," tunjuk laki-laki itu ke arah shensin yang saling bunuh. Secara serentak, mereka menoleh dan menatap Erix dan timnya. Memang benar, shensin-shensin itu terlihat sedang tersenyum menyeringai. Tapi itu adalah senyuman yang biasa ditunjukkan oleh orang gila, senyum melengkung seperti seorang psikopat. Melihat hal itu, Rodin serasa ingin muntah.

Dengan sekali jentikan jari, shensin-shensin tadi kembali saling bunuh. Orang itu tampak sangat senang dengan tontonan tersebut. Ia kembali melihat Erix dan teman-temannya dan ia menawarkan sesuatu yang gila. "Apa kalian ingin bergabung?"

"Tentu saja tidak, dasar bodoh!" bentak Rodin dengan keras.

"Kalian harus ikut!!" orang itu berdiri lalu dari belakang tubuhnya muncul aura hitam yang pekat. Sepertinya, aura itu sama dengan aura yang dilihat Erix dan Lucius yang keluar dari para pasukan shensin.

Aura itu menyebar dengan cepat dan dalam sekejap, aura tersebut menerkam Kenshi, Peter, Hendro, Ante, dan Max. Semacam asap kegelapan membalut tubuh kelima shensin itu dengan cepat. Dalam beberapa detik kemudian, aura itu menyusut dan masuk ke dalam tubuh mereka.

---

43 Tuan

Laki-laki yang diduga bos Dungeon Danau Abyss tersenyum menatap rasa penasaran dari para shensin di hadapannya. "Kau ingin tahu siapa aku? Aku adalah salah satu dari Tujuh Pangeran Neraka, Leviathan."

Rodin, Tias, Haruka, Maia dan Volette terbelalak mendengar jawaban itu.

"Ti-ti-tidak mungkin ...," gumam Haruka.

Tubuh mereka seketika gemetar hebat, bahkan Volette terduduk sking takutnya.

Leviathan tersenyum dan tertawa terbahak-bahak. "Takutlah, gemetarlah, menangislah akan namaku." Ia sangat menikmati event perkenalannya kali ini. Legak tawanya menggema di ruang luas tersebut berpadu dengan dentingan dan teriakan dari pasukan shensin yang saling membunuh.

Sepertinya hidup Erix dan teman-temannya akan berakhir di sini. Mereka sudah memilih lawan yang salah.

Sekuat apa pun gabungan kekuatan mereka, tidak ada apa-apanya di hadapan Pangeran Neraka. Dari namanya saja, laki-laki itu sudah memancarkan kekuatan yang dahsyat.

Haruka dan beberapa shensin lain terlihat sangat ketakutan. Hati mereka mengatakan untuk lari meninggalkan tempat itu. Tapi, tidak ada jalan keluar di sini. Sejauh apapun mereka berlari, tetap akan berakir dengan kematian.

Volette menangis. Maia dan Tias ikut terduduk. Rodin diam tak bisa berkata. Haruka masih menganga dengan kaki yang

gemetar. Kenshi, Ante, Peter, Hendro dan Mex telah terpengaruh pangeran neraka tersebut. Dilihat dari sisi manapun, semangat bertarung mereka sudah meredup. Namun, tidak dengan Erix dan Lucius.

"Hehehe ... hahaha ... ghahahhahaa ...," tawa Erix menggema. Tawa tanpa alasan yang kemungkinan sudah terjadi kontraksi pada otaknya.

"Apanya yang lucu?" tanya Leviathan tidak suka.

"Pangeran Neraka, Leviathan. Salah satu dari Tujuh Dosa Besar Mematikan yang melambangkan Dosa Kecemburuan. Sekarang masuk akal. Kau membangkitkan jiwa gelap pada diri manusia dan mengendalikannya. Ini terlihat seperti hipnotis atau lebih tepatnya, cuci otak," jelas Erix memecah suasana.

Leviathan hanya tersenyum menanggapi perkataan Erix. Tanpa diduga, pemuda itu membongkar triknya.

Walau begitu, Erix tetap tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, bukan berarti ia hanya diam. Ia mencabut katananya dan menghunuskannya. Luicus pun melakukan hal yang sama, ia mengeluarkan pisau hitamnya dan bersiap untuk bertarung.

Tuan dan pelayan itu seketika melesat maju menghampiri Leviathan. Dua garis sayatan melesat di udara mengarah pangeran neraka tersebut. Namun, serangan mereka ditepis Leviathan dengan mudah. Pedang hitam yang terbentuk dari aura hitam yang padat, menjadi senjatanya untuk menahan laju serangan tersebut.

Pedang itu serlihat cukup aneh. Bentuknya lebih seperti asap yang bergejolak dan bergerak-gerak namun keras. Mirip seperti api Vlad beberapa saat lalu.

Aksi dua pemuda itu tidak berhenti di sana. Kombinasi dua serangan yang sudah terlatih terus menunjukkan taringnya. Mereka menyerang dan terus menyerang. Walaupun serangan itu ditepis dengan mudah, mereka tidak berhenti untuk maju. Tangan mereka tetap mengayunkan senjata masing-masing.

"Apa hanya segini kemampuan kalian?" tanya Leviathan yang tampak bosan.

Erix dan Lucius tidak bergeming. Kombinasi tarian pedang terus mereka kerahkan. Erix dan Lucius menebas ke arah leher dari dua arah yang berlawanan. Tapi, kedua serangan itu terpental, Leviathan menepisnya dengan cepat.

Pedang Erix dan pisau Lucius kembali melesat. Kali ini serangan mereka terlihat acak, tebasan ke segala arah yang tidak pasti titik serangannya. Tapi tetap saja, kombinasi tersebut tidak ada apa-apanya di hadapan Pangeran Iblis itu.

"Membosankan!" sebuah ayunan keras dari Leviathan membentur serangan Erix dan Lucius membuat pedang dan pisau lawannya terlepas dari tangan. Dan disaat itulah Leviathan memegang pedang aura yang lain dan menusuk Lucius dengan cepat.

Erix yang menyadari serangan ini, langsung menendang Lucius sehingga pelayannya itu terpental menjauh. Kedua pedang Leviathan tetap meluncur dan salah satunya menusuk tubuh Erix.

Lucius, Haruka, Tias, Rodin, Maia, Volette terbelalak melihat peristiwa di depan mereka. Erix tertusuk pedang hitam hingga tembus kepunggungnya. Baju pemuda itu seketika basah tersimbah darah. Leviathan tersenyum menyeringai.

"TUAN ...!!" dengan cepat Lucius melesat dan akan menebas Leviathan.

Leviathan pun meloncat mundur dan sengaja meninggalkan pedang kegelapannya di tubuh lawannya. Tubuh Erix tergeletak dilantai gua. Darah merah yang ketal terus mengalir dari luka hasil tusukan.

Serangan Lucius tidak berhenti di sana. Ia terus menebas Leviathan dengan membabi buta. Ia melesat cepat dan akan menusuk pangeran neraka tersebut. Leviathan segera mengelak dan menghindari serangan tersebut dengan mudah. Tapi, ternyata serangan itu hanyalah pengalihan. Saat tubuhnya dan tubuh Leviathan berdekatan, dengan cepat Lucius mengeluarkan pistol dari balik zirahnya dan meletakkan moncongnya tepat di dada Leviathan. Segera ia tembakkan timah panas itu ke tubuh lawannya tersebut. Suara tembakan menggema di seisi gua. Peluru pistol menusuk dada kiri Leviathan hingga tembus.

Serangan Lucius tepat mengenai jantung dan darah keluar dari lubang hasil tembakan. Leviathan tumbang seketika seperti pohon yang roboh.

Lucius segera berbalik dan menghampiri tuannya. Di sana sudah ada Haruka yang akan merapal mantra penyembuhan. Tapi, mantra itu tidak mau bekerja. Berapa kali ia ucap mantranya, butiran cahaya yang keluar dari ujung wand tetap tidak mau menyembuhkan temannya itu. Selain itu, pedang hitam Leviathan masih menancap ditubuh Erix membuat luka terus menganga.

Rodin mencoba untuk mencabut pedang itu tapi, ia tidak bisa melakukannya. Terasa sangat keras seakan pedang itu melekat ditubuh Erix. Lucius pun ikut mencoba, namun

hasilnya sama saja. Pedang itu tidak mau terlepas. Malah Erix merintih kesakitan saat pedang itu akan dicabut.

"Tuan, bertahanlah ...," kata Lucius gemetar, ia sangat takut kehilangan tuannya.

"Lu-cius, tubuh-ku tera-sa di-ngin," ujar Erix terpatah-patah. Tangannya yang bersimbah darah meraih tangan Lucius dan menggenggamnya.

"Tidak ... tidak ... Tuan." Lucius mulai menangis, air mata mengalir dan membanjiri pipinya. Ia memegang erat tangan tuannya itu.

*****

Catatan!
Untuk capter 31 sampai 46 sebagain ceritanya dipotong. Dikhususka untuk buku cetaknya.

Maaf atas ketidak nyamanannya
Aku sungguh sungguh minta maaf.

---

44 Cahaya dan Kegelapan

Lucius menangis memeluk tuannya. Darah kental bercecer dari sela tusukan pedang hitam yang saat ini masih menancap di tubuh pemuda itu. Dilihat dari sisi manapun, apa yang ia lihat adalah kenyataan. Apa yang ia takutkan terjadi dan tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mencegahnya.

Haruka juga menangis. Sambil mempertahankan sihir perisainya, ia ikut tersedu. Orang asing yang baru beberapa hari ini ia kenal, sudah sangat berjasa dalam hidupnya. Setelah berhasil mengalahkan dua mermaid bersaudara, ia cukup percaya diri dengan kekuatan barunya. Tapi, ia terlalu sombong dan lupa jika di atas langit masih ada langit.

Sosok Erix terlalu baik untuk menjadi seorang tuan. Memikirkan hal ini, malah menambah kesedihat di hati Lucius. Pemuda itu tidak pernah memperlakukannya sebagai budak, justru ia menyetarakannya seperti sahabat.

Lucius masih memeluk erat tubuh hangat tuannya. Dalam deraian air mata, hanya itu yang bisa ia lakukan. "Tunggu ... hangat?" Lucius menyadari sesuatu, segera memegang leher tuannya. Suhu sekitar 35 C adalah suhu normal manusia hidup. Dengan suhu seperti itu seharusnya Erix masih hidup. Tapi, Lucius tidak merasakan hembusan udara yang keluar dari hidung tuannya.

Tiba-tiba, pedang hitam yang menancap di tubuh Erix, pecah menjadi aura hitam dan masuk ke dalam luka bekas tusukan.

Melihat pedang sudah menghilang, Haruka segera mengayunkan wandnya dan mengucap mantra Cure yang

sempat tertunda tadi. Tubuh Erix bersinar dan dalam beberapa detik, sinar itu meredup. Luka di kedua sisi pada tubuhnya langsung menutup tanpa bekas luka. Namun, Erix tidak membuka matanya sama-sekali. Tubuh pemuda itu tetap terkulai tak bergerak.

"Apa yang terjadi?" Senada suara terdengar dari arah belakang Lucius. Suara ini mengagetkan Haruka dan pelayan itu.

Leviathan berdiri tepat di belakang Lucius. Hawa keberadaan iblis tingkat atas tersebut seakan tidak bisa dirasakan. Lucius tersentak saat melihat tubuh lawannya itu masih kokoh berdiri. Padahal sebelumnya, ia cukup yakin sudah menembak lawannya itu. Di dada kirinya memang terdapat lubang pada buju yang ia kenakan tapi, tidak ada luka di sana. Bahkan bekas darah pun tidak ada. Kemungkinan, iblis ini juga memiliki kemampuan regenerasi.

"Apa itu tadi? Orang ini menyerap aura kegelapanku," katanya keheranan. Baru kali ini ia melihat mahluk bukan iblis menyerap aura kegelapan begitu saja, apa lagi kasus kali ini adalah manusia. Setidaknya, harus mengenakan wadah atau perantara.

"KAU!!" seru Lucius, kebencian nampak di wajahnya.

Lucius meletakkan tubuh tuannya dengan pelan lalu melesat menghampiri Leviathan. Tebasan sambil menembak diluncurkan Lucius untuk menyerang pangeran iblis itu. Namun, semua serangan itu dihindari dengan mudah. Sayatan pisau dan tembakan pistol, semuanya dihindari. Hingga, sebuah tendangan hebat dari Leviathan menghantam tubuh Lucius dan membuatnya terpental keras ke sisi gua.

Lucius menghantam dinding gua hingga hancur. Rasa sakit yang luar biasa, menjalar di tubuhnya membuatnya tidak bisa bergerak untuk sementara.

Setelah berhasil menyingkirkan lalat pengganggu, Leviathan berjalan menghampiri tubuh Erix yang tidak sadarkan diri. Ia sedikit tertarik pada tubuh manusia itu.

Kubah pelindung menghalangi langkahnya. Haruka memaksimalkan mana miliknya untuk mempertebal kubah cahaya tersebut. Tapi, hanya dengan satu pukulan keras, perisai yang ia banggakan hancur berkeping. Leviathan menangkap leher Haruka dan melempar wanita itu menjauh darinya.

Rodin yang berhadapan dengan Kenshi dan Mex, segera meninggalkan dua shensin itu untuk menghalau apapun yang ingin pangeran iblis itu lakukan. Ia meluncurkan satu pukulan keras tepat mengarah wajah Leviathan. Tapi, sebelum pukulan ini mendarat, Rodin lebih dulu terpental hebat menghantam beberapa shensin dari pasukan shensin yang sedang berperang satu sama lain, dan mendarat di sisi lain gua. Hanya dengan hentakan energi kegelapan, shensin keling itu berhasil disingkirkan.

Maia dan Tias ikut melawan pangeran iblis itu. Maia dengan jaruma cahayanya dan Tias dengan pedangnya.

"Menyingkirlah!!" Leviathan tiba-tiba menghilang dan dalam sekejap, kedua shensin wanita itu terhempas dan tersungkur di tanah. Serangan Leviathan barusan sama seperti Vlad, ia bergerak dengan kecepatan tinggi, bahkan mata biasa pun tidak bisa menangkap kecepatan gerakannya.

Maia dan Tias menderita luka cukup parah, untuk berdiri saja terasa sulit bagi mereka.

Leviathan kembali muncul dihadapan tubuh Erix yang tidak berdaya. Ia mencengkram kepala pemuda itu lalu mengangkatnya. "Mari kita lihat, apa yang terjadi."

Sebuah aura hitam muncul dari bahu, menjalar ke lengan seperti api hitam lalu meresap masuk kekepala Erix. Tampaknya Laviathan sedang mempelajari tubuh dan jiwa pada diri anak muda itu. Aura hitamnya terus keluar dan membalut tubuh Erix dengan perlahan.

Leviathan juga mengirim sedikit jiwanya dari balutan api hitam tersebut dan masuk ke tubuh sasarannya. Ia menerbos ke dada dan tiba di hati terdalam pemuda itu. Dari tempat itu, ia melihat beberapa kenangan dan sifat manusia tersebut.

"Hmmm, begitu, terlahir dari keluarga kaya. Staminanya cukup besar, mungkin dia senang berolahraga. Owh, dia ternyata sering menjuarai pertandingan, boleh juga. Hey, dia jatuh cinta pada seorang wanita pada pandangan pertama, tapi dia sendiri tidak menyadarinya. Hahaha... dasar aneh. Tapi itu tidak pentung. Kita lihat lagi... Wow, ada danau kegelapan dihatinya. Tidak! Ini bukan danau, apa ini? Kegelapan hatinya sangat luas. He-hebat, tidak, bukan hanya hebat, ini luar biasa! Sungguh luar biasa. Kegelapan yang sangat hitam dan pekat. Ini luar biasa!"

---

45 Wadah Sang Ayah

Leviathan segera melepas cengkramannya. Tubuh Erix kembali terjatuh dan terjerembab. Pangeran neraka itu tampak ketakutan, nafasnya menggebu seakan dikejar makhluk lebih mengerikan dari dirinya.

"Apa itu tadi?" kata Leviathan penuh gugup. Ia menarik nafas panjang untuk menenangkan pernafasannya.

Apa yang ada di tubuh Erix merupakan suatu yang cukup mengerikan bagi Leviathan. Ia sudah merasuki ribuan makhluk dalam hidupnya namun, dari orang-orang itu ia hanya menemui kebencian, iri, tamak, serakah, nyinyir, sombong dan sisi-sisi gelap lainnya. Kegelapan busuk yang bahkan iblis sendiri jijik melihatnya. Tapi tidak dengan pemuda di depannya ini. Kegelapan di dirinya merupakan kegelapan sejati, yaitu kegelapan murni bukan dari sifat-sifat busuk tersebut. Seakan kegelapan itu datang dari sisi tergelap malam yang melahap apapun bahkan kegelapan itu sendiri.

Leviathan belum pernah melihat kegelapan seperti itu sebelumnya. Yang menggambarkan sifat kejam dan sadis. Sudah lama ia mencari kategori kegelapan seperti ini namun, tidak menyangka akan segelap itu.

Selain mengemban misi untuk menaklukkan dunia dan menyebarkan terror ketakutan, Tujuh Pangeran Neraka juga memiliki misi lain. Mereka harus menemukan Wadah Sang Ayah, yaitu seorang dari golongan manusia yang memiliki hati gelap yang sangat pekat. Kejam dan sadis haruslah menjadi sifat dasarnya. Dan semua ciri-ciri itu sangat cocok dengan apa yang ia lihat di dalam jiwa terdalam Erix.

"Aku menemukannya ...," gumanya riang. "Aku menemukannya!! Wadah Sang Ayah, aku menemukannya!"

Leviathan sangat kegirangan. Apalagi saat ia berpikir tentang hadiah apa yang akan ia dapat saat Raja Iblis terlahir kembali nanti, air liurnya menetes tanpa disadari. "Tapi ...." Laviathan teringan dengan warna lain di dalam jiwa itu. Warna putih bersih yang digambarkan sebagai cahaya yang suci, seakan pecahan bagian dari cahaya surga.

Anehnya, kedua warna hitam dan putih tadi tidak saling mengganggu. Mereka berjalan dengan harmonis. Beriringan membentuk pusaran energi.

Seharusnya, putih dan hitam, cahaya dan kegelapan tidak akan pernah bersatu. Mereka seharusnya diibaratkan siang dan malam yang tidak pernah bertemu. Malam menyingkir saat munculnya matahari dan kegelapan akan kembali membalut dunia saat matahari pergi meninggalkan langit. Begitulah seharusnya.

"Cih, cahaya itu sangat mengganggu. Aku akan mempelajarinya lagi nanti bersama Lucifer dan Beelzebub. Mereka sangat cocok untuk persoalan ini." Leviathan mengangkat tubuh Erix dan akan diletakkannya di pundaknya.

Tapi, belum sempat Leviathan melakukannyanya, sebuah garis tebasan melesat kearahnya. Dengan cepat pangeran neraka itu merentangkan tangan ke arah datanganya serangan dan menepis serangan tersebut. Ledakan kecil tercipta dan tumpukan debu sedikit terangkat.

Leviathan menoleh dan menatap ke belakang. Di sana ia melihat seorang manusia yang terlihat sangat kacau. Pelayan itu melepas zirahnya, hanya mengenakan pakaian

butler yang tampak robek di beberapa tempat. Luka yang ia derita pun cukup serius. Darah merembes dari beberapa luka goresan. Tangan kirinya terlihat terkulai, sepertinya tula pada lengan itu patah. Meski begitu, pedang dari keluarga Slavius menghunus ke arah Leviathan.

Tubuh Erix yang siap akan ia bawa, kembali ia lepas. Sekali lagi, tubuh tak berdaya pemuda itu kembali jatuh dan terjerembab.

"Kau lagi. Kapan kau akan mati? Sungguh merepotkan," kata Leviathan kesal.

"Aku akan terus melindungi tuanku karena itulah alasanku hidup!" Lucius kembali melesat dan akan menebas Leviathan. Tapi, aura hitam berbentuk tangan muncul dari bahu Leviathan dan menangkap pedang tersebut. Tidak hanya itu, Leviathan menendang Lucius dengan keras sehingga shensin itu kembali ke tempat ia berdiri sebelumnya.

Ingin segera menyelesaikan pertarungan, kali ini Leviathan yang melaju. Ia tiba-tiba menghilang dan dalam sekejap Lucius terpental ke sisi lain gua. Pelayan itu terseret cukup jauh.

Leviathan berniat melanjutkan serangannya namun tiba-tiba, kaki pangeran iblis itu putus dari badan. Kaki itu terkulai ke lantai dengan darah kental keluar berceceran. Leviathan sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Kaki kanannya sudah buntung tanpa sebab.

Belum sempat Leviathan menyadari apa yang terjadi, kini tangan kanannya yang terpotong. Darah segar nyeruak keluar berhamburan, kembali membanjiri lantai gua.

Leviathan dapat merasakan semacam gerakan super cepat memelesat mengelilingi ruangan tersebut. Kecepatannya hampir sama seperti yang ia lakukan pada Lucius sebelumnya namun yang ini berbeda. Terasa seperti hewan buas yang memberikan teror pada buruannya. Hingga, Leviathan merasakan aura membunuh yang sangat besar datang dari belakang. Dengan cepat, pangeran neraka itu menoleh. Aura kegelapan seperti ombak besar siap menerkam. Rasa takut membuatnya terperangah tak bergerak dan dalam kedipan mata, kepalanya terlepas dari badan.

Di waktu bersamaan, para shensin yang dalam pengaruh Leviathan, seketika berhenti bergerak. Mereka langsung tergeletak di lantai seperti boneka marionette yang putus talinya.

"Mengingat gelar yang kau sandang, aku yakin kau tidak akan mati dengan mudah 'kan, Leviathan," kata Erix menatap kepala Leviathan di lantai gua. Pandangan matanya begitu dingin dan menusuk. Wajahnya tidak berekspresi apapun saat ia melihat tubuh yang termutilasi itu tapi, siapapun akan tahu kalau ia sedang marah.

Pangeran iblis itu cukup terkejut dengan apa yang terjadi. Sudah sangat lama ia dibuat kacau seperti ini. Jika bukan karena kegelapan yang meluap pada dirinya, kematiannya sudah dipastikan dalam serangan terakhir tersebut.

"Hahaha ... itulah yang diharapkan dari calon Wadah Sang Ayah," kata Leviathan sambil tertawa. Darah kental yang berserakan di lantai gua, secara perlahan berubah menjadi asap hitam. Tidak hanya itu, bagian-baguan tubuh yang tergeletak, mulai terangkat dan melayang menuju tubuh utama. Tubuh Leviathan kembali menyatu, utuh seperti semula seakan tidak pernah dipotong sebelumnya.

"Apa maksudmu dengan Wadah Sang Ayah?" tanya Erix tanpa mengurangi kebencian diwajahnya.

"Ini adalah informasi rahasia. Tapi, aku akan membuat pengecualian padamu karena kau telah membuatku sedikit bersemangat," kata Leviathan sambil menepuk-nepuk bajunya, membersihkan debu yang menempel. "Karena perang besar antara Gilgamesh dan ayahku, Satan, menyebabkan kehilangan tubuh fisiknya. Maka dari itu, saat ia bangkit kembali nanti, kami mebutuhkan tubuh baru untuk menampung jiwanya. Dan berbahagialah, kaulah orang terpilih itu."

"Omong kosong," jawab Erix.

"Heh," Leviathan mendengus dan tersenyum.

---

46 Hanyalah Kerikil

Erix dan Leviathan melesat dan saling membenturkan pedang meraka. Masing-masing senjata yang mengandung energi yang besar itu, memicu ledakan saat beradu. Debu dan tanah seketika terangkat mengudara, menutup dua pemain pedang itu di tengahnya.

Daya ledak dari dua serangan itu cukup besar bahkan sampai menghempas ke sekitar. Para shensin yang tergeletak dekat ledakan, ikut terdorong dengan keras.

Percikan api tercipta dalam gesekan kedua senjata. Nampak jelas kalau Erix dan Leviathan saling dorong dengan kuat. Kedua orang ini ingin sekali melukai satu sama lain.

Hembusan nafas Leviathan berderu menunjukkan nafsu membunuh yang besar. Sedangkan Erix, pemuda itu tidak mau kalah dalam pertarungan ini. Ia juga menekan dengan sekuat tenaganya.

Tiba-tiba ....

"Heaven's Blessing!" Teriakan suara wanita tak dikenal meresap masuk ke telinga Erix diikuti dengan munculnya ledakan cahaya yang sangat silau. Mata Erix terasa buta akan silaunya cahaya tersebut dan dia memilih untuk memejam. Di waktu bersamaan, jeritan Leviathan melengking bergema di dalam ruangan. Hal itu membuat Erix kaget dan langsung meloncat mundur ke belakang.

"Erix!" Kali ini suara teriakan Haruka masuk ke telinganya, dan ia membuka matanya secara perlahan.

Cahaya putih yang sangat silau tadi sudah menghilang. Yang ia lihat pertama kali adalah tubuh Leviathan yang

tampak hangus bahkan mengelurkan asap. Pangeran neraka itu merintih kesakitan akan luka bakar di sekujur tubuhnya.

Rasa penasaran pun muncul dan Erix menoleh ke sisi lain gua. Ia melihat shensin-shensin yang tadi tergeletak tak sadarkan diri, mulai berdiri satu persatu sambil memegang kepala mereka masing-masing yang sepertinya terasa sakit.

Lucius dan Rodin yang seharusnya terluka, ikut berdiri dengan kondisi tanpa luka. Mereka terlihat sehat seperti orang yang baru bangun tidur.

Erix kembali menolehkan kepalanya ke arah suara Haruka berasal. Di sana Haruka berdiri bersama Maia, Volette dan Tias. Ketiga wanita itu juga terlihat baik-bauk saja. Namun, mereka tidak sendiri. Ada dua orang asing ikut berdiri diantara mereka.

"Apa kalian baik-baik saja!?" tanya seorang laki-laki dari dua orang asing itu. Ia mengenakan zirah samurai berwarna biru, berjalan maju dengan langkah mantap dan gagah. Menghampiri seorang shensin yang mencoba untuk berdiri meski kepalanya sakit. Lalu, pria dewasa itu kembali beranjak dan berjalan mendekati Erix.

Suara dentingan zirah yang bergesek mengiringi langkah laki-laki itu. Dari kejauhan, dapat terlihat rambut pria itu sedikit memutih yang disisir klimis ke belakang. Di pinggangnya, tiga katana bergelantung dan tampak siap untuk digunakan.

"Sepertinya kau baik-baik saja, Erix," ujar laki-laki tersebut.

Erix sangat tercengang dengan apa yang ia lihat. Samurai gagah itu adalah ayah Yura, Toyotami Genji. Erix sangat terperangah melihat sosok siap tempur tersebut. Kali ini ia

harus benar-benar menerima kenyataan kalau Genji adalah orang hebat. "Paman ... kau ... sungguhan ...."

"Menaklukkan Dungeon candi Goblin dan Dungeon Rumah Fantasma Amity, dan sekarang kau berhadapan langsung dengan pangeran iblis. Aku penasaran, sekuat apa kau ini," ujar Genji.

Tapi, Erix justru lebih terkejut lagi dengan sosok siluet berjalan dibelakang Genji. Sosok wanita super cantik bergaun putih, berambut putih, mengenakan penutup rambut yang juga berwarna putih dan sebuah wand putih di tangannya. Dia adalah Meyfa Kimberlie. Kemungkinan Master Shensin inilah yang bertanggung jawab atas letupan cahaya putih tadi.

"Itu kan ... Master Toyotami dan Master Kimberlie ...," gumam salah seorang shensin.

"Mereka datang untuk menyelamatkan kita!" sahut yang lain.

"Syukurlah kita selamat!"

"Syukurlah!"

"Syukurlah!"

"Master Kimberlie ... Master Toyotami ...." Pangeran Richard datang menghampiri dua Pelindung Leavgard tersebut. "Maafkan aku ...."

"Benar-benar kacau, ya, Yang Mulia," ujar Genji. Pangeran ketiga itu menunduk karena malu. Namun, hatinya dipenuhi kekesalan.

"Master Meyfa ... Paman ... kenapa kalian berdua ada di sini?" tanya Erix saat kedua orang itu berada di hadapannya.

"Kita bahas itu nanti. Untuk sekarang, kita bereskan apa yang ada di depan kita," kata Genji menunjuk Leviathan. Erix kembali tersadar kalau sekarang ia masih berhadapan dengan pangeran iblis. Dengan cepat pemuda itu menghunuskan katananya.

"He ... hehe ... hehehe ... Brengsek!! Jangan besar kepala kalian wahai manusia. Aku akan menghabisi kalian semua di sini!" kata Leviathan penuh amarah.

Aura kegelapan muncul dari tubuh pangeran neraka tersebut. Kali ini tidak berbentuk asap atau energi, tapi lebih kental seperti lender. Bergerak-gerak dan menjalar menutupi tubuh pangeran neraka tersebut.

Secara perlahan, tubuh pemuda itu mulai membengkak. Ukuran tubuhnya meninggi dan membesar. Tidak hanya itu, cakar-cakar tajam keluar menggantikan kuku dan siap menorehkan luka untuk musuh-musuhnya.

Semakin besar perubahan Leviatan, semakin bersar pula tekanan energi yang di keluarkan dari iblis itu. Pusaran kegelapan mulai muncul memberikan kesan kedasyatan makhluk tersebut. Genji dan Meyfa tampak cemas akan tekanan energi meluap itu.

Erix, Meyfa, Genji dan Pangeran Richard terpaksa harus menjauh dari pusaran kegelapan tersebut. mereka kembali berkumpul dengan Haruda, Rodin, Tias dan shensin-shensin yang lain.

"Jangan-jangan!!" Erix mulai menyadari. Dari bentuk itu, sudah dipastikan ia kan berubah menjadi monster.

Tubuh Leviathan sudah setinggi tiga meter dengan kepala sudah menyerupai kadal dan muncul sepasang tanduk spiral di kepalanya. Dengan gigi taring yang panjang, dan bola mata yang bersinar, Leviathan mulai terlihat mengerikan.

Di Bumi, Leviathan terkenal dari beberapa legenda yang menyebutkan bahwa ia adalah monster laut raksasa yang menenggelamkan banyak kapal untuk memangsa para awak kapal tersebut. Monster itu sangat terkenal akan kekuatan dahsyatnya yang berhubungan dengan samudra.

Dari garis perubahan yang Erix lihat sekarang. Sudah dipastikan bahwa Leviathan akan beruban ke wujud monsternya, monster laut Sea Servant.

"Ini gawat, benar-benar gawat," guman Rodin. Insting binatangnya memaksanya untuk pergi dari tempat itu.

Celah hitam tiba-tiba muncul di udara tak jauh dari Leviathan. Lubang gelap yang mengeluarkan aura hitam seperti lemari es.

Intervision 1th

Di suatu tempat yang tidak diketahui, terdepat satu ruangan yang minim pencahayaan. Ruangan itu cukup luas namun, hanya di terangi dengan beberapa obor yang terpasang pada dinding.

Di ruangan itu, terdapat sebuah singgasana yang megah dangan kepala sandaran berupa susunan dari tulang dan tengkorak naga dilapisi dengan kain merah. Di dinding belakangnya terdapat sebuah bendera agung dengan simbol besar yang dirajut dengan benang emas dan perak. Kemungkinan bendera itu adalah lambang kebesaran sebuah negara. Bergambar kepala kambing dengan tanduk panjang mencuat ke atas dibalut dengan simbol pentagram yang terbalik.

Di depan singgasana itu, setelah menurunin beberapa undakan, terdapat sebuah meja bundar lengkap dengan tujuh kursi yang megah. Lima dari tujuh kursi itu telah diduduki. Karena pencahayaan yang kurang, wajah kelima orang itu tidak begitu jelas. Namun, bisa dipastikan mereka bukan hanya manusia biasa.

Terdapat iblis dengan tubuh besar dan bertanduk. Nafanya yang berat, keluar dari hidung menandakan ia sudah sangat kesal menunggu. Meski berwujud iblis namun, penampilannya tidak seperti makhluk barbar. Tubuh tegapnya dibalut semacam jubah merah. Sabuk logam bermotif tengkorak, mengikat kuat di pinggangnya. Ia mengenakan pelindung kaki dan tangan dari logam membuatnya terlihat sangat gagah.

Terlihat pula sosok laki-laki berzirah emas dengan rambut berwarna putih panjang. Ia duduk dengan tenang sambil

melipat tangannya di depan dada. Figur seorang kesatri hebat tergambar jelas di dirinya. Jubah tebal dan pedang di pinggang, cukup membuat orang takut untuk tidak berurusan dengannya.

Ada pula seorang laki-laki mengenakan *heavy armor,* zirah berat dengan pancaran aura hitam tipis. Dengan zirah sebesar itu, ia mendominasi keempat orang yang lain.

Selain itu, duduk di sebelahnya laki-laki yang terlihat seperti anggota geng motor. Sosok pemuda berandalan mungkin lebih cocok untuk pengambarannya. Ia mengenakan celana jins panjang dengan jaket warna hitam yang terbuat dari kulit. Rambut merah yang acak-acakan menambah kesan brutal pada dirinya.

Yang terakhir terlihat seperti manusia dengan setelah penyihir tua. Mengenakan semacam mantel hitam yang menutupi seluruh tubuhnya. Yang menarik pada dirinya adalah, ia memiliki tiga wajah di kepalanya. Wajah orang tua yang sekarang menghadap ke depan. Wajah pria dewasa di kiri dan wanita di kanan.

Kelima makhluk ini tampak mulai gusar menunggu kedatangan dua orang lainnya.

Tak berapa lama, datang seseorang manusia muda. Tidak ada yang spesial pada pemuda itu. Jika ada pun, mungkin hanya pakaian yang ia kenakan persis seperti setelan bangsawan Eropa abat pertengahan. Ia tidak sendiri, ada dua wanita di belakangnya. Yang satu mengenakan jubah biarawan lusuh, sedangkan satunya mengenakan setelan kulit super ketat.

"Kau terlambat!" seru pria yang mengenakan jaket kulit hitam.

"Aku sangat malas menghadiri acara seperti ini. Namun, ada informasi penting yang harus aku sampaikan," kata pemuda yang terlambat tesebut. Ia segera duduk di salah satu kursi yang kosong sambil menstabilkan nafasnya.

Tak lama setelah pemuda itu, datang lagi seseorang dari arah yang berbeda. Dia adalah Leviathan. Setelah zirah laut yang melekat pada tubuhnya membuatnya terlihat sangat elegan. Ia segera duduk dengan gusar di kursi kosong yang tersisa tanpa mengucap sepatah katapun.

"Baiklah, semuanya sudah berkumpul. Mari kita mulai diskusinya," kata orang yang mengenakan *heavy armor*.

"Orangku mengatakan bahwa ia telah menerawang sesuatu yang berbahaya," kata pemuda yang terlambat. "Aegina, tunjukan pada mereka!"

Wanita berjubah biarawan lusuh, berjalan maju sambil menundukkan kepalanya. "Baik, Tuan."

Aegina mengeluarkan tongkat sihirnya yang berupa tongkat kayu berukir sepanjang 50 senti dengan simbol matahari pada ujung tongkat tersebut. Ia mengangkat tongkat itu ke depan wajahnya. Cahaya putih kebiruan muncul pada simbol matahari, lalu ia melempat cahaya itu ke atas meja bundar tadi. Cahaya itu meredup dan munculah sesuatu seperti rekaman. Sihir itu menunjukkan sesuatu seperti hasil penerawangan.

Sebuah kota muncul sebagai rekaman pembuka. Dari atas kota tersebut, jauh di atas langsit yang cerah, muncul setitik cahaya yang sangat terang. Cahaya itu terjatuh tepat di atas kota tersebut. Bola cahaya seketika menghilang, hasil penerawangan berhenti sampai di sana. Meninggakan tanda tanya besar pada ketujuh makhluk yang mengelilingi meja.

"Setelah aku selidiki, kota itu adalah Kota Hardov, Ibukota Kerajaan Ardesdale. Sedangkan cahaya tersebut merupakan simbol dari titisa dewa. Kemungkinan orang yang diramalkan oleh Penyihir Marlin," jelas wanita penyihir itu.

"Jadi maksudmu, pahlawan yang dia maksud sudah datang?" tanya pria yang mengenakan jaket kulit hitam. Penyihir itu mengangguk dengan gemetar. Sepertinya rasa takut yang ia tahan sejak tadi, terlihat dengan jelas. "Kenapa kau gemetar, Aegina. Dan kenapa pula kau menggunakan jubah lusuh itu. Benda kotor itu sudah menutupi kecantikan tubuhmu."

"Berhenti mengganggu bawahanku, Asmodeus!" Bentak tuan dari wanita itu.

"Jaga nada bicaramu, Pemalas!" Asmodeus membentak balik.

"Kalian berdua, DIAM!!" Pria berzirah *heavy armor* memukul meja, tampaknya ia sangat marah. Kedua orang yang bertengkar tadi memilih untuk diam daripada menimbulkan masalah yang tidak diperlukan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya seorang dengan tiga wajah di kepalanya. Suranya merupakan gabungan dari tiga wajah tersebut sehingga terdengar sangat ramai.

"Kita harus segera menaklukan Kekaisaran Sakura. Dan langsung menerobos Kerajaan Ardesdale," jawab iblis dengan tubuh besar dan bertanduk.

"Bagaimana dengan rencanamu pada manusia dari Kota Hardov itu, Beelzebub?" tanya Si Pemalas pada iblis tadi.

"Gagal total. Orang itu di penjara sekarang. Aku akan menggunakannya lagi di lain waktu. Tapi kalian tidak perlu

khawatir, aku sudah menyiapkan berbagai macam rencana sekarang," jawabnya.

"Aku mendapatkan sesuatu yang bagus dari rencanamu sebelumnya, Beelzebub." Leviathan mulai berbicara, "Aku bertemu dengan 'Wadah Sang Ayah' yang selama ini kita cari." Mendengar perkataan ini, keenam orang lainnya terperanjak dan langsung menoleh ke arahnya. "Terdapat kegelapan yang sangat luas dan dalam pada jiwanya."

"Seberapa gelap?" tanya seseorang laki-laki berzirah emas.

"Lebih gelap dari yang kau pikirkan," jawab Leviathan serius.

Wadah Sang Ayah atau bisa diartikan sebagai tumbal untuk menghidupkan kembali ayah mereka Raja Iblis Satan dengan cara memasukkan jiwa raja iblis tersebut ke tubuh sang wadah.

"Lalu, kenapa kau tidak membawanya?" tanya Asmodeus dengan tatapan sinis.

"Jika hanya shensin biasa yang ada di belakanganya, tanpa kau kasih tahu pun aku akan menangkap anak itu. Tapi, dua orang dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard ada di sana," jelas Leviathan.

"Dasar tidak berguna," kata Asmodeus cetus.

"Terserah apa yang kau pikirkan. Aku hanya menghindari risiko terburuk," saut Leviathan. Asmodeus semakin tidak suka.

"Baiklah kalau begitu, kita akan tetap pada rencana awal. Belphegor, turunkan semua pasukanmu, kita taklukkan Kekaisaran Sakura!" seru pria berzirah *heavy armor*.

Satu per satu, orang-orang itu beranjak dari tempat duduk mereka dan akan meninggalkan ruangan itu. Beberapa diantanya bahkan menghilang menggunakan sihir teleportasi.

"Apa tujuanmu datang ke mari, Banshee? Aku rasa, orang yang tidak memiliki kepentingan, tidak diperbolehkan mengikuti pertemuan ini," tegur Asmodeus.

"Ada kabar buruk untukmu, Tuan Asmodeus. Putramu, Dracula Visconti Vlad Neclord telah tewas. Laticia sudah berusaha menghidupkannya kembali, tapi ia tetap mati ditangan orang yang sama," jelas Banshee.

Asmodeus terdiam sesaat. "Siapa yang membunuhnya?"

"Orang itu bernama Erix Arthur."

Asmodeus pergi meninggalkan ruangan tersebut dengan langkah berat penuhdendam. Dalam hatiya, ia bertekat akan memberikan pelajaran pada shensinsombong itu. Memberinya pengalaman lebih dari pada kematian.

Alola ...

Bosen? Maaf, hanya ini yang bisa kusuguhkan untuk hari ini ... T_T

Untuk capter selanjutnya, aku akan berusaha lebih keras

See you next time, daa~

Open PO buku 2

Dungeon Hallow II : Pemuja Iblis

Blurb:

Pertemuan Erix dengan Selina, membuatnya terjerumus dalam urusan pribadi gadis itu yang terlibat pernikahan politik. Namun, seakan-akan masalah belum juga cukup, mereka juga menemukan kenyataan mengenai keberadaan Dungeon Raptor yang selama ini sengaja disembunyikan.
Di sisi lain, Galdellei Marcov terus menjalankan ambisinya untuk menggulingkkan Kerajaan Ardesdale untuk dirinya sendiri.
Rentetan kejadian yang akan dihadapi mempertegas keberadaan Erix yang merupakan calon penguasa. Mampukah ia menghadapi semuanya? Karena takdir yang akan ia hadapi merupakan takdir berdarah dan menyakitkan.

*capter-capter setelahnya akan di potong setengah sesuai prosedur perdagangan maaf atas ketidaknyamanannya

47 Dungeon Stone

08:00 Pagi

Tiga hari telah berlalu setelah kejadian di Dungeon Danau Abyss. Rencananya, malam ini istana akan mengadakan pesta rakyat untuk merayakan kebebasan Ardesdale dari cengkraman pasukan Raja Iblis setelah disucikannya tiga dungeon di negara tersebut. Dengan begitu, secara resmi negara tersebut terbebas dari mara bahaya yang selama ini mengintai. Selain itu, raja juga ingin memberikan penghargaan pada shensin yang gugur dalam tugas.

Pagi ini Erix, Lucius dan Haruka berjalan menelusuri keramaian di tengah kota. Lucius membawa ransel besarnya dan tongkat Trisula yang ia balut dengan kain putih sehingga ia terlihat sangat mencolok. Mereka tidak sekedar jalan-jalan untuk menghabiskan waktu. Tujuan mereka adalah Gedung Guild Perserikatan Shensin.

Pusat kota menjadi agak ramai karena selurah masyarakat ikut andil dalam merayakan festival. Mereka tampak sibuk memasang berbagai asesoris untuk memperindah kota di sepanjang jalan utama.

Dari tiang lapu ke tiang lampu lainnya, dihubungkan dengan hiasan unik berbagai macam warna. Di setiap tiang itu pun dihiasi dengan ornament-ornamen dan bendera kebesaran Ardesdale. Batu kristal yang memancarkan cahaya sendiri itu, dilapisi dengan kaca berbagai warna. Sekarang masih belum terlihat keindahannya. Tapi, saat matahari mulai terbenam, mereka bisa membayangkan keindahan akan pancaran dari lampu-lampu tersebut.

Terlihat pula para pedagang tampak sibuk menyiapakan stan di beberapa pos yang telah ditetapkan. Mereka akan menyajikan beberapa hiburan atau makanan untuk memeriahkan festival. Keceriaan dari para tukang yang bekerja tampak jelas kentara. Meski terlihat sibuk dan kelelahan namun, senyum pada bibir para laki-laki itu tidak pernah pudar.

Keramaian dan kesibukan yang tiga orang itu lihat, membuat mereka lupa akan rasa lelah. Tahu-tahu saja gedung yang mereka tuju sudah berada di depan mata. Ketiga anak muda itu segera masuk ke gedung tersebut.

Sosok yang Erix lihat pertama kali adalah seorang wanita elf pirang di balik meja resepsionis. Mereka bertiga segera menghampiri wanita elf itu. Elf yang sama saat mereka ingin medaftar menjadi shensin beberapa hari lalu.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya wanita elf itu.

"Saya ingin mengecek untuk kenaikan level," jawab Haruka.

"Baiklah, tunggu sebentar," wanita elf itu menatap Erix dan Lucius. "Apa ada lagi?"

"Ah, tidak ada," jawab Erix singkat.

"Apa kalian tidak mau mengecek kenaikan level kalian?" tanyanya lagi.

"Jika aku ingin mengecek kenaikan levelku, siapa yang harus aku temui?" Lucius bertanya balik.

"Kau di class apa sekarang?"

"Gunslinger Class."

"Oh, kau yang di class baru itu. Tunggu sebentar, ya. Aku akan tanyakan pada kepala. Sekalian juga memanggil Master Kimberlie." Wanita elf itu pergi meninggalkan Erix dan teman-temannya.

Ruang lobi yang biasanya ramai dengan shensin, kini terlihat sepi. Mungkin semua shensin-shensin itu juga sibuk mempersiapkan festival. Selain mereka bertiga, ada satu elf lain yang duduk di meja resepsionis. Tapi, dia nampak sedikit pendiam sehingga kesunyian menjadi atmosfer sementara.

Masalahnya bukan itu, ini antara Erix, Lucius dan Haruka. Entah mengapa, mereka terlihat agak canggung sekarang. Haruka tampak sedikit menjauh dari dua pemuda itu dan Erix pun bingung untuk memulai percakapan.

Lucius menarik tuannya dan berbisik. "Tuan, apa Anda sudah meminta maaf untuk masalah yang semalam?"

Erix menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu, dia sepertinya menjauhiku."

"Karena itulah kau harus minta maaf."

Erix melirik Haruka dan mencoba melakukan apa yang disarankan pelayannya. Tapi, saat niat itu sudah bulat, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya membuat kata permohonan maaf itu tidak keluar. "Aku tidak bisa."

Lucius hanya menghela nafas menanggapi reaksi tuannya barusan.

Sebenarnya semalam, Erix dan Haruka sempat berdebat hebat. Erix yang memulainya. Ia memilih menyerah menjadi shensin dan menyarankan Haruka untuk ikut berhenti. Tentu saja Haruka tidak terima begitu saja saran tersebut. Namun, karena rasa ingin melindungi, membuat Erix memaksakan kehendaknya. Berapa kali ia meyakinkan Haruka namun, wanita itu seakan tidak memperdulikannya.

Erix melakukan itu bukan tanpa alasan. Dari pengalaman selama menjadi shensin, hanya peristiwa mengerikan yang sering ia temui. Kematian, kematian dan kematian. Dan mereka sendiri pun telah beberapakali mengalami yang namanya hampir mati. Saat Haruka yang berapa kali diculik dan saat Lucius yang terlihat seperti mayat. Semua itu cukup mengerikan di matanya. Itulah yang membuat Erix takut untuk melanjutkan hidupnya sebagai shensin.

Saat ia mengatakan niatnya itu pada Lucius, tentu saja pelayannya itu ikut kata tuannya. Lagi pula, sejak awal ia memang tidak setuju tuannya masuk ke tempat berbahaya seperti dungeon.

Namun, berbeda dengan Haruka. Wanita itu memilih tetap menjadi shensin, tetapi bukan tanpa alasan. Ini karena ia memiliki janji dengan mendiang ibunya yang dulunya juga seorang shensin. Ibunya bercita-cita untuk menjadi shensin yang hebat sehingga ia bisa melindungi orang-orang yang ia cintai. Tapi, ibunya meninggal bersama seluruh anggota party saat menjalankan misi. Hanya Tias yang selamat, dan terkadang pengalaman pahit itu muncul dalam rupa mimpi buruk di setiap malam elf itu.

Ibu Haruka tidak meninggalkan apapun pada Haruka karena kehidupan mereka yang berada di garis kemiskinan. Kecuali satu benda yaitu wand yang di pegang Harusa sekarang.

Wand milik Haruka adalah kembaran dari wand milik ibunya, berwarna putih seperti salju.

Setelah mendengar kabar kematian ibunya, dan rasa cinta yang mendalam pada ibunya, Haruka bertekad untuk melanjutkan cita-cita tersebut. Karena menurutnya, saat ia menjalankan misi sebagai shensin, ia akan mengalami apa yang dulu ibunya alami. Merasakan penderitaan dan kesenangan yang sama. Dan dengan begitu, Haruka merasakan bahwa ibunya selalu ada didekatnya yang selalu memeluknya dengan hangat. Membuatnya merasakan semacam ikatan pada setiap tindakannya. Itulah alasan Haruka tetap berada di jalan ini.

Erix mejelaskan bahawa apa yang Haruka pilih sekarang akan bernasib sama seperti ibunya, tewas di dalam dungeon. Namun, ucapan itu justru menyinggung perasaan Haruka. Ia sangat marah pada Erix dan tidak ingin berbicara sepatah kata pun pada pemuda itu.

Terlihat jelas Haruka masih sangat marah pada Erix. Saat ini saja, Haruka lebih memilih bersandar pada meja jauh dari dua temannya itu.

Meyfa Kimberlie datang memecah keheningan lalu berjalan menghampiri ketiga shensin itu. "Kalian apa kabar?"

"Master Kimberlie ... kami baik-baik saja. Terima kasih untuk yang terjadi di Dungeon Danau Abyss dan juga aku minta maaf mengenai ucapanku waktu itu. Aku sadar kalau itu tidak sopan," kata Erix sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Tidak perlu dipikirkan. Aku mengerti maksud baikmu," ujar Meyfa. Suaranya halus menenangkan. "Haruka, ayo ...."

Meyfa Kimberlie membawa Haruka bersamanya, meninggalkan Erix dan Lucius di depan meja counter. Sekilas, mata Haruka melirik Erix dan kebetulan Erix juga sedang meklihat ke arahnya. Kedua pasang mata mereka bertemu sesaat, namun dengan cepat Haruka membuang wajahnya.

"Sepertinya, tidak ada maaf bagiku," ujar Erix sedikit menangis.

Tak lama setelah itu, datang Yuhka bersama wanita elf counter tadi. Mereka langsung menghampiri Erix dan Lucius.

"Tuan Lucius, bisa ikut denganku?" ajak Yuhka. Ia sedikit melirik kepada Erix. Dilihatnya pemuda itu tampak murung. Wajahnya terlihat seperti sosok tegar yang dipaksakan, justru menunjukkan apa yang ia sembunyikan.

Rasa ketakutan Yuhka pada Erix justru berganti dengan rasa penasaran. Erix yang merupakan tokoh utama dalam seminggu terakhir, harusnya bangga dengan dada yang membusung. Namun, Yuhka tidak menuruti rasa penasarannya terlalu dalam. Ia dan Lucius pergi menuju ruang tempat pendaftaran shensin. Meninggalkan Erix sendirian di ruang lobi. Lucius juga menitipkan ransel besarnya pada tuannya.

Karena bosan menunggu, Erix mencoba mencari beberapa informasi dasar kepada wanita elf di meja counter. Erix bertanya banyak hal pada elf itu. Ia menanyakan tempat untuk menjual Dungeon Stone, ia juga menanyakan tempat untuk menjual drop item. Tidak hanya itu, ia juga menanyakan dimana caf yang bagus dan bar yang menyediakan bir yang enak.

Tapi, semakin lama ia berbincang, semakin jauh pula akan tujuan awalnya. Yang mulanya mencari informasi, malah

asik berdiskusi. Mereka bercengkrama tentang banyak hal, pun terlihat riang dan akrab menikmati percakapan tersebut. Dalam hatinya, Erix merasa bangga dapat berbincang panjang lebar dengan elf cantik seperti dia karena di dunianya, ada banyak pecandu game fantasi bermimpi ingin berbincang dengan elf sungguhan.

Setelah puas dengan percakapannya, Erix menghampiri sederet loker di sebrang kiri meja conter. Di sana adalah tempat untuk menjual Dungeon Stone.

Erix mengambil semua Dungeon Stone berbagai ukuran yang ada di dalam ransel besar melik Lucius. Semua Dungeon Stone itu adalah hasil mulung mereka di tiga dungeon tersebut. Erix segera menyerahkan semuanya ke pada wanita elf di balik loker.

Dalam hatinya, Erix sedikit penasaran, kenapa semua staf di sini adalah elf. Apa mungkin ras elf yang mendominasi guild atau memang ras elf yang mengurus administrasi shensin. Ada beberapa tebakan lain di kepala Erix. Namun, lamunannya terhenti saat elf itu menyerahkan harga dari Dungeon Stone yang ia bawa.

"Total semuanya adalah 3,5 juta ric," ujar wanita elf di balik loker.

Mungkin ada banyak suara yang mengganggu pendengaran Erix, sehingga ia menanyakan kembali jumlah yang disebut barusan.

"Total penjualan Dungeon Stone Anda adalah 3,5 juta ric."

"Tiga juta!!" kata Erix dalam hati. Ia tidak sebodoh itu untuk berteriak di dalam ruangan tersebut. Bisa-bisa didengar orang-orang iri dan nanti akan mencelakaianya. Jadi, ia

menanggapinya dengan nada seorang pedagang yang khas. "Hanya segitu? Yah, mau bagai mana lagi."

Erix segera mengambil sekantong besar uang yang diberikan wanita elf dari balik loker. Dalam hatinya, ia sedikit menggerutu. Apa dunia ini tidak memiliki rekening bank sehingga penghasilnnya bisa langsung di transfer dari pada harus membawa uang sebanyak ini. Yang dipermasalahkan Erix bukan jumlahnya, tapi beratnya.

Tiba-tiba Erix menyadari satu hal, "Tunggu dulu, 'ric' bukannya 'koin emas'?"

"Oh, apa Anda pendatang dari negara lain? Ric adalah mata uang negara ini. Sedangkan koin emas digunakan untuk perdagangan internasional. Satu koin emas sama dengan seratus ric." jelas wanita elf tersebut.

Erix manggut-manggut menanggapi informasi tersebut. "Ternyata begitu."

Satu koin emas sama dengan seratus ric. Haruka menghabiskan 600 kain emas untuk katana Erix, jadi sekitar 60.000 ric. Ini seperti penipuan. Erix harus mengganti uang Haruka secepatnya.

Tak lama setelah itu, Lucius datang bersama Yuhka. Sepertinya proses kenaikan level telah selesai.

"Bagaimana Lucius, apa kau naik level?" tanya Erix dangan semangat.

"Tidak, Tuan, masih belum. Hanya saja bintang satuku hampir penuh," jawab Lucius sambil menunjukkan simbol bintangnya di punggung tangan.

"Ohw, lumayanlah untuk permulaan," kata Erix menyemangati. Lalu ia beralih ke arah pemuda di sebelah Lucius. "Yuhka, ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Ini penting."

"Ha? Ka-kalau sekarang a-aku tidak bisa. Ada banyak hal y-yang harus a-aku kerjakan," jawab pemuda itu terbatah-batah. Rasa takutnya karena Erix mengancamnya wantu itu masih membekas di hati.

"Kapan kau bisanya?"

"Ba-bagaimana kalua nanti siang saat jam makan siang?"

"Baiklah, tidak masalah."

"Temui aku lagi nanti di perpustakaan Negara."

"Baiklah. Kalau begitu, kami pergi dulu." Erix mulai melangkah meninggalkan Yuhka.

"Tuan, bagaimana dengan Haruka?"

Meski ada Haruka pun, yang ada mereka hanya diam tak saling bicara. Dan itu dapat membangkitkan stres di pikiran Erix.

Erix menoleh ke arah elf di meja conter. "Tiffani, jika Haruka datang, tolong katakana padanya kami keliling kota sebentar!"

Elf di meja conter mengangguk, "Baiklah."

"Ayo!" ajak Erix.Lalu ia dan pelayannya pergi dari gedung guild itu.

Capter 47 completed

Silahkan dibaca...^^

Jangan lupa komentarnya....^^

48 Drop Item

10:30 Pagi

Setelah dari Gedung Guild Shensin, Erix dan Lucius sekarang berada di sebuah toko peralatan sihir. Ini adalah toko yang sebutkan Tiffania, elf resepsionis tadi untuk membeli atau menjual drop item yang di dapat dari dungeon.

Letaknya tidak terlalu jauh, sekitar tiga blok dari gedung guild. Dengan langkah terburu-buru, mereka tiba dengan cepat.

Toko ini menjual berbagai barang-barang unik yang berunsur sihir. Seperti bola sihir yang berwarna ungu, wand, staff, buku sihir, sapu terbang, cincin dengan gambar srigala, bongkahan batu kristal yang memancarkan aura kuning bercampur ungu, sebuah sayap kupu-kupu yang terbuat dari besi dan kaca, ornamen yang membentuk angsa, gantungan berbentuk tengkorak emas, sebuah tungku dengan gambar Ouroboros (ular yang menggigit ekornya sendiri), sisik hewan raksasa yang terlihat sangat keras, patung kucing hitam, patung burung emas, bulu burung yang pangkalnya bercahaya kebiruan, dan masih banyak lagi. Erix dan Lucius sangat terkagum dengan benda-benda yang dipajang pada lemari etalase tersebut.

Toko ini pun terlihat cukup ramai pengunjung, banyak shensin yang keluar masuk toko untuk membeli beberapa item atau hanya sekedar melihat-lihat. Namun, ada satu hal

pada toko ini yang membuat dua pemuda itu terperangah, yaitu pekerja yang melayani pembeli.

Para pekerja toko terdiri dari lima orang. Empat di bagian pelayanan dan satu di kasir, dan semua pekerjanya adalah wanita. Tapi, sisi spesialnya adalah mereka semua dari ras werebeast. Kelima wanita itu memiliki telinga dan berekor seperti hewan, tangan mereka pun lebih besar dan berbulu.

Ada dua wanita bertelinga kelinci, suku dari werebeast ini biasa disebut Suku Lepus. Ada juga yang bertanduk kecil seperti kambing, mungkin ia dari Suku Satyr. Dan satunya lagi adalah wanita yang sebagian tubuhnya ditumbuhi bulu kuning bertutul, dia pasti dari Suku Jaguar. Sedangkan wanita penjaga kasir memiliki telinga seperti kucing, atau mungkin serigala, atau rubah. Sangat sulit memastikan dari suku mana wanita ini.

Erix dan Lucius segera menghampiri salah satu wanita bertelinga kelinci, alasannya tidak lain adalah wanita ini lebih manis dari yang lainnya.

"A-aku ingin mengetahui kegunaan item-item ini dan harganya?" kata Erix sedikit gugup. Ini pertama kalinya Erix berbincang dengan wanita bertelinga hewan setelah kejadian memalukannya di kota beberapa hari yang lalu.

Kedua orang itu mengeluarkan drop item yang mereka dapat. Ada banyak item yang mereka keluarkan. Ada Buku Sihir yang Lucius rampas dari Goblin Shaman Gratz, benda kerucut yang mereka dapat dari tubuh Gobrg dan Raurag, cincin berlian milik Lavenda, patung naga hitam milik Vlad, Air Mata Marmaid, Kulit Kezhu-Sahagin, bola biru gelap milik Kraken, taring srigala, kulit srigala hitam, botol berisikan cairan putih, benang putih, sirip Sahagin, cakar Lavior, sisik Merman, dan mutiara Marmaid.

Wanita kelinci itu tercengang dengan banyaknya item di atas meja dan itu pasti membuatnya sedikit kerepotan. Ia mulai memeriksa barang-barang itu dan menyebutkan kegunaan dan harga beberapa barang yang ia ketahui.

"Taring Srigala berguna sebagai campuran untuk membuat senjata tajam karena dapat menambah ketajaman senjata tersebut, seharga 50 ric per taring. Kulit Serigala Hitam hanyalah kulit srigala biasa, kau bisa membuat jaket dari kulit itu sehingga kau tidak kedinginan di musim dingin nanti, harga 30 ric per kulit. Racun Gigantula, racun yang menyebabkan kesemutan, biasanya dijadikan campuran untuk bahan ramuan, 40 ric per botol. Benang Gigantula adalah benang yang memiliki ketahan yang kuat dari benang lainnya sehingga bisa dijadikan behan pembuat pakaiaan untuk para shensin, 75 ric per gulung. Sirip Sahagin sangat enak dibuat makanan, 40 ric per sirip. Cakar Lavior memiliki efek yang sama dengan Taring Srigala, 50 ric per cakar. Sisik Marman adalah bahan ramuan kecantikan, 50 ric per lembar. Mutiara Marmaid adalam mutiara biasa, 100 ric per mutiara." Penjelasan cukup panjang yang melelahkan, tapi wanita kelinci itu tampak puas dengan pekerjaannya.

Lucius mengambil semua barang yang disebutkan tadi, ia tidak mau menjualnya karena alasan pribadi.

Sebenarnya, ini salah satu sifat unik Lucius. Dia senang mengoleksi barang-barang yang ia anggap berguna utnuk di kemudian hari. Walau pun akhirnya nanti barang itu tidak ia pakai. Tapi ia akan tetap menyimpannya.

Hal ini juga berlaku saat bermain game RPG Online. Berbagai drop item, yang seharusnya tidak berguna, ia simpan di inventori hingga penuh. Dan akhirnya, item-item itu dibuang.

Wanita bertelinga kelinci memanggil wanita yang ada di meja kasir untuk membantunya. Ada beberapa barang yang tidak ia ketahui.

Wanita kasir itu, yang bertelinga semacam kucing, juga baru mengenali barang-barang yang Erix dan Lucius bawa. Sehingga ia harus menggunakan skill khusus untuk mengetahui barang tersebut.

"Appraisal Magic Item!" Seutas mantra ia ucap dan mengarahkan tangannya ke arah buku sihir. "I-ini, ini adalah Buku Sihir Grimer, buku yang bisa mengajarkan sihir pada orang yang ia pilih, ini adalah item langka. Mungkin seharga 500.000 sampai 700.000 koin emas."

Koin emas, bukan ric. Harga yang sangat mahal.

Semua orang di sana tercengang mendengan wanita ini menyebutkan harga buku tersbut.

Tiga gadis lainnya ikut bergabung setelah salah satu dari mereka membalikkan papan penanda 'tutup' di pintu depan dan menguncinya.

Mungkin inilah cara kerja toko ini supaya informasi tidak bocor sembarangan. Jika informasi tentang adanya barang langka menyebar, maka pemilik dari barang tersebut akan diincar oleh penjahat yang menginginkan barang tersebut. Ini adalah metode bagus untuk melindungi pelanggan mereka.

Wanita tadi mengucapkan mantra yang sama pada benda berkerucut. "Perl Lunce, item untuk menangkap monster dan menjadikannya pelayan kita. Bukan hanya satu monster, tapi tiga monster. Dan bukan hanya monster rendah, bos dungeon pun dapat ditangkap dengan alat ini. Hebat!"

"Semacam Familia, kah ...?" tebak Lucius.

"Ya, semacam itu," jawab wanita Suku Jaguar. Suara wanita ini sedikit berat namun, terdengar tegas.

"Seharga satu, tidak, dua juta koin emas," lanjut gadis kasir.

Secara garis besar, menurut pengalam Erix dan Lucius, alat itu berfungsi sebagai penangkap monster dan menjadikan monster yang tertangkap tersebut sebagai pelayan. Persis seperti gim yang pernah Erix mainkan sejak ia kecil dulu, gim menagkap monster dengan bola.

Di dunia ini, item ini hanya digunakan oleh Kaum Trainer, dan tidak ada orang lain yang menggunakannya selain mereka.

Wanita kasir kembali mengucap mantra, ia mengalihkan tangannya dengan tergesa-gesa. Kali ini targetnya adalah cincin berlian. "Cincin Lavenda, cincin yang menambah serangan mantra unsur kegelapan. Semakin kuat dirimu semakin besar pula energi yang ia keluarkan. Tapi, aku belum pernah bertemu penyihir atau shensin yang menggunakan energi kegelapan. Dan juga, harganya cukup mahal, sekitar 300.000 koin emas."

Tidak puas dengan cincin, wanita bertelinga kucing itu segera beralih ke patung naga hitam di sebelahnya, "Wow, i-ini ... Dragon Rein. Item ini untuk mengendali naga apa pun dan sekuat apa pun. Cara kerjanya sama seperti Perl Lunce namun, ini dikususkan untuk naga. Bahkan kau bisa memperbudak raja naga. Item tingkat legenda. Harganya lebih dari 10 juta koin emas." Erix, Lucius dan kelima wanita werebeast di depannya meneguk liur saking takjubnya.

"Kulit Khezu-Sahagin. Kulit ini sekeras Adamantium. Sangat cocok jika kalian membuat chain mail dari kulit ini. Aku rasa,

250.000 koin emas adalah harga yang pantas," tambah wanita kucing itu.

Lalu ia beralih ke dua botol berisi cairan putih kental. "A-Air Mata Marmaid, salah satu barang yang paling dicari. Campurkan setetes air ini ke dalam 10 liter potion, maka potion itu akan berubah menjadi Norn Elexir. Seharga 4,5 juta koin emas."

Dari informasi yang didapat Lucius sebelumnya, Elexir di dunia ini terbagi menjadi empat kualitas. Yaitu Low Elexir, Norn Elexir, Super Elexir dan Grater Elexir.

Tangannya kembali beralih ke bola biru gelap. "Bola Dasar Samudra! Bola sihir yang dapat mengendalikan apapun yang di dalam dasar laut. Tapi, bola ini hanya bisa digunakan oleh pengguna sihir air tingkat tinggi. Penyihir biasa tidak bisa menggunakannya. Harganya sekitar 320.000 koin emas saja."

Itulah semua penjelasan tentang item yang mereka temukan di dalam dungeon. Kelima wanita tadi menatap Erix dan Lucius dengan tatapan 'jual barang itu pada kami', justru membuat dua pemuda itu tertegun melihat lima pasang mata tersebut. Mereka merasa akan diterkam.

Lucius kembali membuka ranselnya dan menyimpan item-item tersebut dengan cepat. Kali ini, tujuan Lucius sangat beralasan karena item-item itu adalah barang yang sangat-sangat berguna dan langka.

Setelah semuanya masuk ke ransel, Lucius mengeluarkan sebuah bola biru bercampur putih dari dalam ranselnya. Kelima wanita tadi langsung terperanjat dan kaget, seketika mundur menjauhi bola itu. Rasa takut terpancar jelas dari sorot mata kelimanya. Wajah mereka pun tampak memucat dengan butiran keringat terus merembes. Entah kengerian

apa yang terkandung pada bola ini sehingga mereka terlihat sangat enggan mendekatinya.

"Bo-bo-bola itu ...," gumam wanita kasir. Ia merapatkan diri ke dinding di belakangnya.

"Milla ... cepat panggil ayahmu!" seru wanita satyr. Ia tempak gemetar ketakutan.

Erix dan Lucius salingpandang akan tingkah aneh kelima gadis di depannya itu, dan mereka benar-benartidak paham dengan apa yang terjadi.

Note:

Familia adalah budak yang diikat dengan perjanjian sihir. Untuk kasus ini, familia adalah monster. Terlepas itu dari monster dungeon atau dari alam liar

---

Hai... hai ... hai... apa kabar?

Bagaimana chapter kali ini? Berikan komentarnya di kolom komentar ya..

Terima kasih...^^

See ya...

49 Item Legenda dan Core

Setelah semua item masuk ke ransel, Lucius mengeluarkan sebuah bola biru bercampur putih dari dalam ranselnya. Kelima wanita tadi langsung terperanjat dan kaget, seketika mundur menjauhi bola itu. Rasa takut terpancar jelas dari sorot mata kelimanya. Wajah mereka pun tampak memucat dengan butiran keringat terus merembes. Entah kengerian apa yang terkandung pada bola ini sehingga mereka terlihat sangat enggan mendekatinya.

"Bo-bo-bola itu ...," gumam wanita kasir. Ia merapatkan diri ke dinding di belakangnya.

"Milla ... cepat panggil ayahmu!" seru wanita satyr. Ia tempak gemetar ketakutan.

Erix dan Lucius saling pandang akan tingkah aneh kelima gadis di depannya itu, dan mereka benar-bear tidak paham dengan apa yang terjadi.

Reaksi itu justru membuat keusilan Erix muncul. Ia mengambil bola itu dari tangan Lucius dan menyodorkannya ke arah kelima wanita tadi. Teriakan kelima wanita werebest memenuhi seisi toko.

"Apa yang kau lakukan!" seru wanita lepus.

"Jauhkan! Jauhkan! Jauhkan!" seru lepus yang lain.

"Ayah ... ayah ... kemari sebentar ...!" Wanita yang dikasir tadi memanggil ayahnya.

Erix semakin mendekatkan bola itu. "Hayo ... hayo ... hayo ... hahaha."

Buk!

Sesuatu yang berbulu tebal namun berat menghantam kepala Erix dari belakang. Seketika rasa pusing menjalar di kepala pemuda itu dan ia terjerembab setelahnya.

Lucius tampak tidak perduli. "Itu akibatnya jika Anda terlalu usil, Tuan."

"Kepalaku ...," racau Erix seraya kembali berdiri.

"Apa yang kau lakukan?" Sesosok mahluk berkepalakan kucing bercampur rubah berdiri tegak di belakang Erix dan Lucius. Erix tahu makhluk ini dari ras werebeast, tapi ia tidak tahu tergolong hewan apa laki-laki ini.

"Lynx!!" seru Lucius, mulutnya tiba-tiba menyebut salah satu nama hewan dengan spontan.

"Lynx!" seru Erix menimpali.

"Apa kau takut padaku?" kata werebest itu.

"T-tidak, hanya saja, kau sangat imut." Imut yang dimaksudkan Erix seharusnya ditujukan ke pada hewan. Tapi beberapa suku dari ras werebeast memang terdiri dari hewan yang imut. Seperti yang di depan mereka sekarang ini.

"Hahahah ... aku tidak menyangka akan mendengar kata itu dari seorang laki-laki." Untungnya orang itu tidak marah. "Aku dari Suku Lynxman, namaku Tom Davies, selamat datang di tokoku. Dan juga," lynxman itu mendekatkan wajahnya ke wajah Erix. "Jangan main-main di tokoku."

"Kau makin imut," ujar Erix lagi.

"Maaf, Tuan Davies, tuanku ini tergolong manusia penggila kucing," jelas Lucius.

"Oooh, berarti kami harus waspada dengannya," sahut Tom.

"Kenapa?" Erix tampak menggerutu.

"Keberadanku dan anakku akan terancam," jawab Tom.

Wanita Suku Satyr sentak tertawa. Dan rasa malu membalut wajah Erix.

"Lalu?" tanya Tom lagi. Ia berjalan masuk ke sisi sebrang meja, tempat anaknya berada.

"Ayah ... ini ...." Anak Tom, gadis kasir, menunjukkan bola yang dikeluarkan Lucius tadi.

"Wow, core ...," gumamnya. Ia mengarahkan telapak tangannya ke arah bola itu dan mengucapkan mantra seperti putrinya, "Appraisal Magic Item, Detect Enchant ... Hooo, Gorbg Core."

"Core?" tanya Erix.

"Ya, ini adalah jiwa dari monster atau mahluk yang ditunjuk sebagai bos dungeon. Item ini sangat berbahaya namun harganya sangat mahal. Darimana kalian mendapatkan benda ini?" ujar Tom.

"Dungeon ...," jawab Erix dan Lucius serentak.

"Maaf, itu pertanyaan bodoh. Aku ulangi, siapa yang membunuh monster dari core ini?" tanyanya lagi.

Lucius menunjuk tuannya.

"Core adalah item yang berisikan jiwa dari monster kuat. Jadi, item ini mengandung unsur sihir yang sama kuatnya dengan monster itu sendiri. Bisa diibaratkan core itu adalah jiwa monster yang dipadatkan, sehingga kapanpun dapat dibangkitkan kembali. Untungnya, sihir pembangkitan pada core hanya ada dalam legenda, jadi kau tidak perlu takut mengenai pembangkitan sebuah core," jelas Tom. Erix sebenarnya ingin mengatakan bahwa mereka telah melihat sesuatu yang lynxman itu sebut sebagai legenda tadi, tapi ia memilih untuk diam. Tom melanjutkan penjelasannya. "Core biasanya digunakan sebagai jiwa untuk mengisi sebuah senjata sehingga senjata tersebut dapat mengeluarkan sihir dan kemampuan tanpa batas yang sama seperti monster tersebut."

"Harganya?"

"20 juta koin emas per core," jawab Tom sepele.

Koin emas, bukan ric.

"DUA PULUH JUTA!!" teriak semua orang di sana. Teriakan Erix dan Lucius yang paling keras.

"Aku tidak mampu membelinya. Lebih baik kau gunakan core ini untuk senjatamu," ujar Tom lagi.

"T-t-t-tuan, k-k-kita memiliki 7 core, jadi total semuanya se-se-sera-tus em-pat pu-puluh ju-juta." Lucius tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Setelah jatuh miskin saat tiba di dunia ini, jumlah yang ditawarkan barusan sangatlah luarbiasa besar.

"Tujuh core? Kalian memiliki tujuh core? Darimana kalian mendapatkannya?" tanya lynxman tadi menggebu. Suaranya tampak berat menunjukkan kalau ia sedikit tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Tujuh core, memiliki

satu saja sudah dianggap luar biasa. Tapi dua pemuda di depannya memiliki tujuh core, itu tidak masuk akal.

"Kami medapatkan dua core di Dungeon Candi Goblin, dua core di Dungeon Rumah Fantasma Amity, dan tiga core di Dungeon Danau Abyss. Total tujuh core," jelas Erix.

"Dungeon ...? Jangan-jangan, kalian orang yang terlibat dalam penyucian dungeon-dungeon itu?" tebak Milla, anak Tom.

Erix dan Lucius mengangguk.

"Baiklah kalau begitu, kami permisi dulu," Erix bergegas mengajak Lucius untuk keluar dari toko.

"Tunggu dulu!" Tom menghentikan dua pemuda itu. "Benda itu, benda apa itu?"

"Oh, ini. Hanya senjata jarahan. Sebuah trisula dan rencananya aku-" belum selesai Erix berbicara, suara Tom meledak.

"Trisula!!"

"Kalau tidak salah, tadi ada kulit Khezu-Sahagin," sahut anak Tom lagi.

"Kulit Khezu-Sahagin? Tunggu dulu. Kalian bilang kalian telah menyucikan Dungeon Danau Abyss, kan?" Erix dan Lucius menganguk. "Lalu, kalian mengalahkan Khezu-Sahagin dan mendapatkan kulitnya sebagai drop item. Dan trisula itu ... mungkinkah ...."

"Yup, ini milik Khezu-Sahagin itu," kata Erix dengan polosnya.

"TOMBAK POSEIDON!!!" seru Tom. "Pe-perlihatkan trisula itu, aku mohon."

Lucius membuka kain putih yang membungkus trisula itu. Nampaklah sebuah tombak berbentuk aneh dengan tiga ujung tajam di ujungnya. Kaki Tom terasa lemas saat melih tombak itu. Ia bahkan berkeringat dengan bibir yang bergetar.

"Tom, apa kau bai-baik saja?" tanya Erix.

"Tentu saja aku tidak baik-baik saja," kata Tom dengan suara agak gemetar. "Juny, apa situasinya aman?"

Juny, salah satu gadis bertelinga kelinci memejamkan matanya. Telinga panjangnya tampak bergerak-gerak ke segala arah seperti parabola. Ia menggunakan kemampuan hewannya untuk memastikan kalau tidak ada orang yang menguping. Pendengaran Suku Lepus cukup disegani karena mereka dapat mendengar hal sekecil apapun, bahkan detak jantung setiap orang di sekitarnya."Aman!" ujarnya.

"Apa kalian berdua tahu senjata apa itu?" tanya Tom dengan serius.

Erix dan Lucius menggelenggakan kepala mereka. "Tidak tahu."

"Itu adalah Tombak Poseidon, salah satu dari deretan senjata yang melegenda. Sama halnya dengan Pedang Excalibur, Palu Mjolnir, Tombak Gungnir, Kris Empu Gandring, Katana Honjo Masamune, dan masih banyak lagi. Senjata itu adalah senjata yang melegenda. Seratus juta adalah harga yang murah untuk senjata-senjata legenda itu. Beberapa orang bahkan rela saling membunuh demi mendapatkannya," jelas Tom. Wajahnya tampak suram saat mengatakannya.

"Baiklah, terima kasih. Kami akan menjaganya sendiri," kata Lucius yang tidak mau mendengar penjelasan Tom lebih jauh, karena ia tidak mau Erix mendengar sesuatu yang rumit seperti itu. Ia segera membalut kembali trisula itu seperti semula. Dan bergegas mengajak tuannya untuk meninggalkan tempat itu.

"Tunggu dulu!" Tom kembali menghentikan Erix dan Lucius.

"Apa lagi!?" kata Lucius agak jengkel. Di balik bajunya, ia sudah memegang pisau hitamnya kalau-kalau lynxman itu mencoba sesuatu yang buruk.

"Itu ...!" tunjuk Tom ke sebuah tulisan di dinding atas belakangnya. Di sana tertulis 'ongkos pendeteksi item, 100 ric per item dan akan semakin mahal jika itu adalah item langka'.

"Sejak tadi, kami telah mendeteksi 15 item dan diantaranya terdapat beberapa item langka bahkan lebih dari kata langka, jadi totalnya 6.000 ric," kata wanita kasir tadi.

"Tidak! 15.000 ric," potong sang ayah.

"Haaa? Kau memeras kami, kan? Curang!" Erix protes.

"Anggap saja itu uang tutup mulut," Tom menyeringai, ia terlihat seperti kucing yang licik sekarang.

"Baiklah, tapi aku ingin satu informasi lagi. Di mana aku bisa membuat Body Bag?" kata Erix, ia benar-benar menginginkan item sihir satu itu.

"Kalian bisa membuatnya di sini," jawab Milla.

"Harganya?" sambar Erix.

"Ada tinggkatan pembuatan Body Bag, Level 1 seharga 3.500 koin emas, Level 2 seharga 4.500 koin emas, Level 3 seharga 6.000 koin emas, Level 4 seharga 7.500 koin emas, dan Level 5 seharga 8.500 koin emas," jelas Milla.

Koin emas, bukan ric. Cukup membuat gendang telinga Erix sedikit bergetar.

"Kau tidak menaikkan harganya, kan?" sindir Erix cetus.

"Tentu saja tidak, sungguh, kau bisa menanyakannya di toko lain." Wajah serius Milla membuat Erix sedikit curiga.

Lalu kedua pemuda itu menatap Tom dengan tatapan kosong namun, bermaksud dalam.

"Sungguh, kami tidak bohong," sahut Tom cepat.

"Baiklah, aku pesan tiga Body Bag level 5," kata Erix menyerah.

"Oke, aku minta uang muka sebagai tanda jadi." Senyum lebar terpampang pada wajah kucing itu.

Penjualan dari Dungeon Stone adalah 3,5 juta ric. Jika dirubah ke koin emas berarti 35.000 koin emas saja. Erix mengeluarkan uangnya dan membayar 15.000 ric untuk ongkos pendeteksi item dan 10.000 koin emas sebagai uang muka.

Milla menerima uang itu dan menuliskan semacam nota pembelajaan. Ia menyerahkan nota tersebut pada Erix. "Baiklah, waktu pengerjaan selama 4 minggu."

"Selama itu?" kata Erix protes lagi.

"Tentu saja. Ada banyak faktor kenapa pembuatannya lama. Kau tidak perlu takut, kami tidak akan membawa lari uangmu," sahut Tom.

"Baiklah." Erix dan Lucius percaya penuh kepada Tom. Mungkin inilah yang disebut ikatan saling percaya antara penjual dan pembeli.

Bagi Erix, Body Bag adalah benda yang harus dimiliki karena akan sangat berguna kedepannya. Walaupun nantinya ia akan berhenti menjadi shensin.

Setelah semua urusan selesai, kedua pemuda itu beranjak meninggalkan toko tersebut. Mereka pergi menuju tempat selanjutnya. Meninggalkan enam werebest di dalam.

"Sepertinya kita baru saja bertemu orang hebat," ujar Tom.

"Maksud Anda, Pak?" tanya Juny.

"Dari informasi yang aku dapat, ada satu party terdiri tiga orang yang berperan besar dalam menakhlukkan tiga dungeon Ardesdale. Dan dua pemuda tadi membawa 7 core yang merupakan bos dari tiga dungeon tersebut ...."

"Jangan-jangan ...," potong Milla.

"Ya. Sepertinya, dua anakmuda tadi anggota party tersebut."

Asslamu'alaikum...^^

untuk pembaca setia, aku ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena sudah mengikuti jalannya

cerita ini

Aku akan jauh berterima kasih lagi jika kalian mau mengomentari karya ini walau hanya sepenggal

Terimakasih, See you next time...^^

50 Mikazuki Blacksmith

13:20 Siang

Tujuan Erix dan Lucius kali ini adalah toko senjata tempat di mana Haruka membeli senjata untuk dua pemuda itu di perjalanan pertama mereka. Jarakanya cukup jauh dari toko alat sihir Tom Davis, sekitar dua kilo meter.

Bersambil jalan-jalan, Erix dan Lucius melangkahkan kaki mereka menuju toko senjata tersebut. Penghiasan kota sepertinya berjalan dengan baik. Ornament dan hiasan tertata dengan baik dan sempurna. Beberapa orang bahkan sudah tidak sabar menunggu malam sehingga bisa menikmati keindahan kota mereka.

Setelah satu jam perjalanan dengan santai, mereka tiba di depan toko dengan papan nama bertulisakan aksara Jepang, Mikazuki no Kajiya (Mikazuki Blacksmith).

Di Kerajaan Ardesdale, hanya pengrajin senjata Mikazuki Blacksmith yang membuat katana. Sehingga katana di kerajaan itu terlihat unik. Pemilik Mikazuki Blacksmith sendiri merupakan penduduk asli Kekaisaran Sakura yang datang ke Ardesdale untuk mengadu nasib.

Erix dan Lucius segera masuk ke toko tersebut. Di dalam, mereka disambut oleh seorang laki-laki muda, mungkin seumuran dengan Erix. Jika tidak salah, ia adalah cucu dari pemilik toko tersebut, bernama Tatsumi.

"Di mana kakek penjaga toko?" tanya Erix, lalu ia mengeluarkan katananya. "Aku ingin bertemu dengannya, mengenai katana ini."

Tatsumi masuk ke rumahnya dan kembali keluar bersama kakek penjaga toko.

Erix mulai memprotes. Katana yang ia pegang selalu memunculkan hal-hal aneh ke pikirannya. Sesuatu seperti ingatan seseorang yang entah dari mana datangnya, langsung masuk ke pikirannya. Dan lagi, ia sering mendengar bisikan yang berkata 'lapar' berulang kali. Itu sangat mengganggunya. Ia meminta penjelasan dari kakek penjaga toko tersebut.

Kakek penjaga toko tertawa sesaat sebelum memulai penjelasannya. "Kuisinbo no Ken adalah pedang penghisap, ia mengisap item-item tertentu sebagai makanannya. Biasanya drop item yang mengandung unsur sihir. Tapi, alangkah baiknya jika kau memberinya makanan yang mengandung efek tertentu seperti racun, mantra sihir dan hal-hal lainnya, karena ia bisa menyerap kekuatan tersebut secara permanen. Seperti yang kau lakukan sebelumnya, kau memberinya air suci sehingga efek air suci pada katana ini permanen."

Satu pertanyaan telah terjawab, itu cukup memuaskannya. Saat Erix mendengar bisikan 'lapar' itu artinya katananya sedang lapar dan ia harus memberikan makanan berupa drop item atau item yang mengandung unsur sihir.

"Lalu," kakek pemilik toko melanjutkan, "Mengenai masalah pemindahan ingatan, itu adalah ingatan dari pengguna sebelumnya yang dipindahkan ke kepalamu. Kuishin bukanlah katana biasa. Ia hidup. Ia juga memiliki ingat dari pengguna-pengguna sebelum dirimu. Kuishin adalah katana yang akan membalas kebaikan dari tuannya yang memberinya makan. Semakin kau sering memberinya makanan yang mengandung unsur sihir, semakin kuat pula katana tersebut. Dan jika penggunanya mati, ia akan

mencari pengguna sesuia dengan kriteria yang ia inginkan. Semua pengetahuan dari pengguna sebelumnya akan ditransfer ke pikiran pengguna yang baru secara berangsur-angsur."

Erix mangut-mangut, entah ia mengerti atau tidak. Setidaknya ia harus menanggapi penjelasan kekek itu.

Secara garis besarnya. Kuishin akan mentrasfer ingatan dari pengguna sebelumnya ke pikiran Erix sehingga Erix dapan mempelajari dan menggunakan kemampuan-kemampuan tersebut.

Erix sudah puas dengan penjelasan yang dikatakan kakek penjaga toko dan menanamkan informasi tersebut ke kepalanya.

Setelah itu, Erix menyuruh Lucius untuk mengeluarkan Tombak Trisula dan kulit Kezu-Sahagin dari dalam ranselnya dan memulai topik yang baru.

"Kakek, bisakah kau merubah tampilan Tombak Trisula ini sehingga terlihat lebih hebat tanpa mengurangi kekerasan dan unsur sihirnya?" pinta Erix pada kakek penjaga toko.

Bagi Erix, tampilan tombak itu sangat jelek. Perwujudannya sekarang lebih mirip pilar yang ditumbuhi karang. Erix ingin merubah bentuknya sehingga terlihat lebih elegan.

"Dan juga, bisakah kau membuat chain mail dari sisik ini?"

"Bisa saja, tapi tidak murah. Pembentukan tombak membutuhkan proses yang panjang, lalu dari sisik ini kau bisa mendapatkan dua set cain mail. Total seluruhnya 10.000 koin emas."

"Tidak ada diskon?"

"Maaf nak. Bara api sangat panas, ditambah lagi penempaannya yang sulit, dan juga proses-"

"Aku mengerti, aku mengerti." Erix menyerahkan dua item itu pada pada kakek penjaga toko dan membayar lunas tagihannya.

"Baiklah, kau bisa mengambil barangmu dua minggu dari sekarang," kata kakek panjaga toko.

Sebuah pemikiran jenius tiba-tiba muncul di kepala Erix. Ia segera meminta Lucius untuk mengeluarkan sebuah benda yang ia maksudkan, yaitu Batu Mythril. Dari semua Batu Mythril yang ia punya, Erix hanya memberikan lima buah batu ke pada kakek penjaga toko.

Kakek tersebut terdiam sesaat namun, ia tahu betul maksud pemuda di depannya itu. Batu Mythril adalah item yang dapat menambah kekuatan sihir pada senjata yang memiliki unsur sihir. Batu ini akan digunakan untuk memperkuat unsur sihir pada Tongkat Trisula tersebut. Tapi bukan itu yang dipikirkan kakek panjaga toko sekarang. Yang ia pikirkan adalah batu ini termasuk dari daftar item langka, kenapa dua orang ini memiliki banyak sekali batu langka itu. Kakek penjaga toko hanya mengambil tiga batu saja dari tangan Erix. "Segini cukup untuk memperkuat trisula itu. Jika kau menambahkan terlalu banyak, trisula itu akan hancur karena tidak bisa menahan kekuatan sihir yang besar."

Erix menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Ia tidak mungkin membantah perkataan dari seorang professional dalam bidang ini. Ia menyerahkan kembali dua Batu Mythril yang tersisa kepada Lucius untuk disimpan.

Setelah semua urusan Erix dan Lucius di toko ini sudah selesai. Mereka segera meninggalkan toko senjata itu dan

membiarkan pemilik toko memulai pekerjaannya. Mereka berdua kembali melangkah menuju tempat selanjutnya.

*****

Di dalam toko senjata, kakek penjaga toko mengusap-usap janggut putihnya yang panjang. Sepertinya, ia sedang memikirkan sesuatu. Bahkan setelah bayangan dua pemuda itu menghilang, pikirannya tetap melayang entah ke mana.

"Ada apa kek?" tanya cucunya yang menangkap kejenuhan di wajah kakeknya. Pikiran yang tebang entah ke mana itu, kembali ke tubuhnya.

"Bocah itu. Jika orang normal, suara lapar itu akan membuat para kesatria merasa tidak nyaman saat menggunakan katana itu, tapi dia tidak merasakan dampak apapun. Dia juga bisa menerima semua pengetahuan dari pemilik sebelumnya tanpa masalah. Padahal seharusnya, saat ingatan itu ditransfer, pemilik katana akan mengalami hentakan pada kepala dan itu membuat siapapun merasa mual dan muntah. Aku tidak tahu siapa dia, namun sepertinya, dia bukanlah orang sembarangan. Aku rasa juga, Kuishin telah memilih orang yang tepat sebagai penggunanya kali ini," jelas Sang Kakek. "Kelak kedepannya, kau harus bersama orang itu."

"Maksud kakek?"

Mata kakek penjaga toko bergulit menatap cucunya dengan serius. "Tatsumi, kerjakan permintaan dari anak itu, gunakan kesempatan ini untuk memperdalam semua skill blacksmith yang pernah aku ajarkan! Dan juga ... saat kau sudah mahir nanti, pastikan kau bergabung dengan kelompok anak itu dan buatlah perjanjian kontrak untuk menjadi pekerja pribadinya."

"Ha? Kenapa?" cucunya tampak keheranan.

"Aku tidak memaksamu, tapi pikirkanlah. Masa depanmu akan cerah jika bersamanya."

Tatsumi masih dalam nuansa kebingungan saat ia meninggalkan kakeknya sendirian di toko. Di sisi lain, pemuda itu pun menjadi sedikit penasaran dengan Erix. Sangat tidak mungkin kakeknya menyarankan hal konyol seperti itu. Untuk menjadi pandai besi pribadi seseorang, setidaknya dia haruslah bangsawan atau raja. Karena baginya, saat seseorang blacksmith menjadi penempa senjata pribadi, itu sama saja membuat kontrak antara tuan dan pelayan. Karena secara langsung, semua persenjataan Erix, Tatsumi lah yang akan mengurusnya.

Mereka hanya dua kali bertatap muka, tapi kakek berani mengizinkan dirinya untuk bergabung dengan kelompok pemuda itu.

Tatsumi melangkah sambilmembawa trisula pesanan dan membawanya ke bengkel. Untuk sekarang, ia akanfokus dalam pengerjaan tombak tersebut. Dan membuat kagum siapa saja yangmeligatnya.

Note:

Cain mail adalah armor ringan yang terikat dari rantai kecil

Assalamu'alaikum, hai semua. Apa kabar?

Kali ini menceritakan sedikit tentang katana Erix, Kuishinbo no Ken.

Jangan lupa krisaranya ya...^^

Ets jangan lupa. Beberapa capter kedepan di private. Jadi, follow dulu ya.

51 Kenyataan dan Takdir

13:50 Siang

Gedung megah yang menjadi gudang ilmu pengetahuan Ardesdale terpampang di depan mata Erix dan Lucius. Artsitektur gedung mewah ala eropa abad renaisans berdiri kokoh dengan gagahnya, membuat bangunan-bangunan lain di sekitarnya tampak miskin. Sangat mencolok dijadikan Gedung Perpustakaan Negara. Erix dan Lucius melangkah menaiki undakan dan membuka pintu jati yang diukir dengan indahnya.

Ada banyak rak buku tersusun rapi di setiap sisi ruangan. Sedangkan di tengah ruangannya, terdapat kursi dan meja yang tersusun sejajar untuk para pengunjung.

Dari ambang pintu itu, Mereka bisa melihat kemegahan bangunan tersebut. Pilar penyanggah lantai berbentuk patung seseorang yang memegang langit, terlihat sangat elegan dan artistik. Setiap lantai bangunan tidak dibuat penuh sehingga siapapun dapat melihat sampai ke lantai tiga dari pintu utama tersebut. Di setiap lantai atas mungkin terdapat lebih banyak buku dengan kategori tertentu.

"Kalian sudah datang," ujar seorang laki-laki di sisi kanan mereka, tepatnya di meja resepsionis.

Erix dan Lucius yang masih dalam suasan kagum, seketika menoleh ke sumber suara. "Yuhka!" seru Erix.

Yuhka berjalan keluar dari merja resepsionis dan menghampiri dua tamunya. Penampilannya kali ini terlihat seperti warga biasa. Berbeda dari sebelumnya yang terlihat seperti seorang penjabat. Kacamata bulatnya tetap bertengger di batang hidungnya yang agak pesek. Dari baju

yang sedikit santai itu, Erix melihat tatto bintang di punggung tangan kanannya. Dua bintang terlihat, satu penuh dan satu terisi setengah.

"Yuhka ... kau ... kau juga shensin?" kata Erix sambil menunjukkan tatto bintang itu.

"Oh!" Yuhka mengangkat tangannya. "Ya, aku seorang shensin. Level 2 di Druid Class."

Sepertinya Yuhka tampak sedikit santai sekarang, tidak takut atau gugup jika melihat Erix. Seakan ancaman Erix waktu itu tidak ditanggapinya sama sekali.

Sebenarnya, perubahan drastis ini dikarenakan Lucius. Saat proses kenaikan level pagi tadi, Lucius sedikit menasehati Yuhka mengenai Erix. Ia mengatakan kalau tuannya itu pada dasarnya baik namun, usil. Ia juga meyakinkan Yuhka kalau tidak ada yang perlu di takutkan pada pemuda konyol itu. Yuhka memegang kata-kata Lucius dan mulai terbuka dengan pemuda itu.

Erix terlihat sangat senang dengan perubahan tersebut. Awalnya ia ingin meminta maaf mengenai keusilannya saat pendaftaran menjadi shensin waktu itu. Namun, saat melihat Yuhka yang sekarang telah bersahabat, dia rasa itu tidak penting lagi.

"Apa yang ingin kau bicarakan padaku?" tanya Yuhka.

"Oh, ya. Ini sesuatu yang sangat rahasia. Bisakah kita pindah ke tempat yang lebih sepi? Jika tidak, tempat ini akan terjadi kegaduhan," bisik Erix.

"Baiklah, ikut aku."

Erix dan Lucius mengikuti Yuhka dari belakang. Mereka melewati koridor yang setiap dindingnya terdapat rak buku yang sangat tinggi, sehingga harus menggunakan tangga untuk mengambil buku di susunan rak teratas.

Tidak hanya ada buku di sini. Di sebelah tiang yang besar, terdapat patung kesatria yang gagah. Patung itu tampak membusungkan dadanya dengan pedang yang menancap ke tanah dihadapannya. Mungkin orang pada patung itu adalah seorang pahlawan di masa lampau atau hanya sekedar patung biasa untuk memenuhi ruangan.

Tidak hanya itu, terdapat banyak lukisan-lukisan yang berkelas menghiasi dinding koridor. Lukisan pemandangan, sepasang kekasih, gunung dan lembah, persawahan, seorang wanita yang duduk di sofa, dan ada banyak lagi. Bahkan lebih terlihat seperti pameran lukisan.

Mereka menaiki tangga pualam yang dilapisi beludru biru. Tangga itu sedikit memutar untuk menuju ruang di atasnya.

Di lantai dua tidak ada perbedaan dengan lantai dasar. Tapi, ada banyak orang di sini. Dari segi penampilan dan pakaian yang dikenakan, sepertinya mereka adalah anak-anak orang kaya atau bangsawan, atau mungkin kutu buku yang terselubung. Entah lah, ada banyak macam orang di dunia ini.

Hingga tibalah mereka di depan dua pasang daun pintu yang sangat kokoh. Di daun pintu kanan, terdapat papan naman yang tertulis 'Yordenda'.

"Yordenda?" Erix bergumam.

"Yuhka Hasyr du Yordenda, anak bangsawan pendongeng ...." Tiba-tiba, suara laki-laki tampan yang tertawa mengolok nama Yuhka, terdengar oleh tiga pemuda itu.

"Jangan pedulikan dia, ayo masuk." Yuhka membuka pintu setelah menaiki beberapa undakan dan segera masuk ke ruangan itu. Laki-laki tampan itu terlihat agak kesal karena merasa di acuhkan. Lucius yang memang tampak tidak peduli mempersilahkan tuannya untuk masuk duluan.

Erix akan mengikuti Yuhka, tapi saat ia berada di undakan ke dua, ia berbalik dan melihat laki-laki yang mengolo-olok tadi. "Hei, kau. Apa di rumahmu ada cermin?"

"Tentu saja ada. Kau kira kami gelandangan. Ayahku adalah saudagar kaya di kota ini," kata laki-laki itu dengan sombongnya.

Orang seperti ini yang membuat Erix muak, anak manja yang menjijikkan, yang selalu memamerkan harta orang tuanya. Dan mereka tidak bisa apa-apa tanpa harta orang tua mereka tersebut.

"Ah, tidak, aku hanya ingin memberi tahumu. Ada upil dihidungmu, tolong dibersihkan. Pemandangan itu sedikit mengganggu ku." Pemuda tampan itu sentak seketika. Ada dua wanita yang lewat di depan mereka, tertawa cekikikan lambil menutup mulut mereka.

Anak saudagar yang katanya kaya itu segera menutup hidungnya dengan tangan dan bergegas pergi entah ke mana. Padahal tidak ada apa-apa di wajahnya, itu hanya keusilan Erix saja. Erix dan Lucius kembali menaiki undakan dan masuk menysul Yuhka.

Keren. Itulah kata pertama yang diucapkan Erix saat memasuki ruangan Yuhka. Di sebrang pintu terdapat sepasang meja dan kursi kerja yang dipenuhi dengan dokumen. Di belakang meja tersebut, terdapat jendela kaca dua pintu yang tertutup rapat. Di sisi kiri ruangan terdapat sebuah rak lemari yang tingginya hingga menyentuh langit-

langit ruangan. Dan di sebelah rak tersebut terdapat armor kosong antik lengkap dengan pedangnya yang dihiasi kristal.

Ada dua sofa mahal yang saling berhadapan dengan dipisahkan sebuah meja kaca. Namun hanya ada satu yang menarik perhatian Erix sejak masuk keruangan ini, yaitu peta yang tergantung di sisi kanan ruangan.

Peta itu sangat besar dan luas. Bahkan rincian tempat-tempat tertentu tertera di sana. Peta itu sama persis dengan peta yang pernah Lucius bawa ketika di rumah sakit waktu itu. Hanya saja, tidak ada coretan apapun pada peta ini.

Dari peta itu, Erix bisa melihat wilayah Kerajaan Ardesdale terdapat di tengah benua. Kerajaan ini berbatasan dengan Kekaisaran Sakura di timur, Kekaisaran Qin Xia di selatan, Kerajaan Lumira di barat, dan Kerajaan Elsia di utara.

Dari nama-nama negara yang tertera di peta, ada satu wilayah yang membuat Erix sedikit tertarik yaitu Kerajaan Camelot. Jika dari peta yang dibawa Lucius waktu itu, wilayah Camelot terarsir dengan tinta hitam. Itu berarti wilayah itu sudah ditaklukkan pasukan Raja Iblis. Erix sedikin menyayangkan hal itu.

Tidak tahu kenapa, seakan ada rasa rindu pada wilayah tersebut. Dalam hati kecilnya, ia ingin sekali ke kerajaan itu. Namun, segera ia tepis pemikiran itu. Untuk sementara, ia fokus ke satu masalah dulu.

"Oh, ya, Yuhka, orang tadi mengatakan sesuatu tentang 'bangsawan pendongeng'. Apa maksudnya?" tanya Erix yang sedikit penasaran dengan titel aneh itu.

"Keluargaku sudah turun temurun mencatat kehidupan tokoh-tokoh hebat dalam sejarah, hingga keluargaku

mendapat gelar bangsawan. Yah, anggap saja titel itu adalah gambaran untuk pekerjaan keluargaku," jelas Yuhka.

"Luar biasa, berarti keluargamu kenal dengan orang-orang hebat negri ini!" seru Erix, kekaguman pemuda itu murni dari hati. Karena titel unik yang dipertahankan beberapa generasi seperti itu sangat sulit di temui di dunianya. Yang ada hanya omongan kosong atau hoax.

"Bukan hanya negri ini, beberapa orang luar juga ada," tambah Yuhka sedikit membanggakan.

"Itu malah lebih hebat lagi. Kau seharusnya bangga dengan titel itu."

Yuhka hanya tertawa garingmenanggapi perkataan Erix barusan.

Erix dan Lucius duduk di sofa yang ternyata lebih empuk dari yang mereka pikirkan, berhadapan dengan Yuhka yang duduk di sebrang.

"Baiklha, Yuhka. Aku akan langsung ke topik. Sebenarnya apa itu Lord Class?" tanya Erix serius.

"Aku pikir dulunya Lord Class hanyalah legenda. Dalam sejarah Leavgard, hanya satu orang yang tercatat pernah menyandang di class itu, dia adalah Raja Para Pahlawan Gilgamesh. Setelah kematiannya, tidak ada lagi orang yang berada di class tersebut. Hingga Guru Besar Sekolah Penyihir Alexa, mantan penyihir dari Kerajaan Camelot, Marlin Si Janggut Putih, menyebutkan ramalan yang mengejutkan. Ia berkata akan datang seorang dengan bintang Lord Class yang akan membebaskan Leavgard dari invasi Raja Iblis. Tidak hanya itu, pemuda yang diramalkan itu juga menyandang nama Arthur, sehinga ia akan memimpin Kaum Arthurian untuk mengambil kembali tanah

mereka." Erix sedikit berkidik saat mendengar penjelasan Yuhka barusan. "Maka dari itu, semua penduduk Leavgard dari belahan benua manapun, sedang menunggu kedatangan pahlawan tersebut. Dan bahkan tidak sedikit yang mengaku-ngaku."

"Lord Class? Tuan, jangan-jangan ...." Lucius mencoba menebak.

"Apa kau ingin mengatakan, selain menyandang takdir seorang Lord Class, pemuda yang diramalkan itu juga menyandang takdir lain sebagai Raja Arthur?" Erix mencoba memperjelas pikirannya.

"Ya. Dua takdir dengan satu penyelesaian. Membunuh Raja Iblis Satan!" ujar Yuhka tegas.

Butiran keringat mengalir dari dahi ke dagu. "Aku tidak percaya kalau pahlawan itu adalah aku."

"Kau adalah orang yang kami tunggu, Erix. Tolong selamatkan kami. Dunia akan sangat senang jika pahlawan mereka telah datang." Yuhka tampak sangat memohon.

"Tidak, tidak, tidak ... Sudah berapa banyak aku melihat kematian di depanku ketika aku berada di dalam dungeon, dan sudah berapa kali kami hampir mati saat berhadapan dengan bos para monster. Kau malah menyuruhku untuk melawan bos dari bos. Tidak! Aku akan berhenti menjadi shensin."

Erix beranjak dari sofa itudan akan pergi meninggalkan ruangan Yuhka, sedangkan Lucius mengikutinya dibelakang. Erix merasa kebenaran yang ia dengar saat ini terasa sangat beratuntuk diterima.

Hai, hai, hai....^^

Kebenaran tentang Lord Class telah terkuak, bagaimana kisah selanjutnya?

Tetap ikuti pertualangan ini, da~~

52 Tujuan Yang Baru

13:50 Siang

Erix beranjak dari sofa empuk itu dan bersiap pergi meninggalkan ruangan Yuhka, sedangkan Lucius mengikutinya di belakang. Ia merasa kebenaran yang ia dengar saat ini terasa begitu berat untuk diterima.

"Erix, tunggu!" sergah Yuhka. Namun Erix tidak menggubris panggilan tersebut.

Tiba-tiba, Erix dan Yuhka merasakan kehadiran seseorang membuat mereka menghentikan langkah kaki. Lucius segera memegang pisau hitam yang tersembunyi di balik bajunya, bersiap akan bertarung jika orang yang dimaksud menyerang.

"Sepertinya aku mendengar sesuatu yang cetar membahana." Suara laki-laki yang tak dikenal menggema di ruangan itu.

Dari lantai, atau lebih tepatnya dari bayangan Erix, keluar sosok siluet yang dibalut aura hitam. Ia terlihat seperti bayangan yang bangkit. Hingga sosok siluet tadi berubah menjadi ninja.

"Ni-ni-ni-ni-ni-ninja ... Lucius itu ... itu ... ninja!" Mata Erix terpukau saat melihat sosok ninja di depannya.

Ninja yang di hadapan mereka sekarang ini sedikit lebih keren dari yang ada di bumi. Ia malah lebih terlihat seperti ninja pada tokoh-tokoh fiksi perfilman modern yang terlihat lebih bergaya.

Dengan cepat Lucius maju dan membelakangi tuannya. Ia mengeluarkan pisau hitam yang sejak tadi ia simpan. "Siapa kau?"

"Kotaro! Apa yang kau lakukan di sini?" sahut Yuhka.

"Kenalanmu?" tanya Erix.

"Yah. Kami sering bekerja sama untuk mencari informasi. Bisa dikatakan kalau dia salah satu orang hebat kenalanku," jawab Yuhka.

"Tenang, tenang, aku bukan musuh. Aku hanya tertarik dengan apa yang baru saja aku dengar," ujar ninja itu lebih sopan. Lalu ia menatap Erix dari ujung kaki sampai ke dahi. "Apakah kau adalah Raja Para Shensin? Orang yang memegang bintang Lord Class?"

"Aku tidak yakin," jawab Erix apa adanya.

Lucius tidak merasakan ada niat jahat dari ninja itu, jadi dia menyimpan kembali pisau hitam ditangannya.

"Kenapa? Kau akan mengecewakan seluruh rakyat Leavgard."

"Orang asing menasehati orang yang baru ia temui. Sombong sekali," sindir Lucius.

"Aku tidak bisa melakukannya, mungkin itu hanya kebetulan," sahut Erix. Kembali ia akan meninggalkan ruangan itu.

"Tapi kau di sini, pasti ada alasannya," timpal Yuhka.

"Kenapa kau harus berhenti menjadi Shensin?" kata ninja itu. "Aku rasa cara berfikirmu yang salah,"

"Maksudmu?" Erix kembali berhenti melangkah.

"Coba kau katakana apa yang membuatmu menolak takdir ini?" tanya ninja itu serius.

"Banyak, sangat banyak. Dan yang paling utama adalah kematian. Aku sudah lelah melihat kematian-kematian sadis. Aku juga tidak mau orang-orang terdekatku mengalami hal yang sama," jawab Erix dengan nada berat penuh penekanan.

"Coba kau pikir kembali, kau adalah orang terpilih yang akan menaklukan Raja Iblis. Tapi kau tidak mungkin menghadapi bos besar dengan dirimu yang sekarang. Jika kau mengikuti takdirmu, kau akan menjadi orang yang hebat dan kau akan terus menjadi kuat. Dengan begitu, kau bisa melindungi orang-orang yang kau cintai, melindungi orang-orang di sekitarmu. Kau tidak perlu melihat orang-orang terdekatmu mati, karena kau bisa melindungi mereka," jelas ninja itu.

"Dan juga, kau adalah pahlawan yang ditunggu-tunggu, Erix. Kau akan terkenal," tambah Yuhka.

Kataro menunjuk Lucius. "Kau, kau juga katakan sesuatu. Kau juga tidak ingin dia berakhir seperti ini, kan?"

Lucius terdiam, ia menatap tuannya. "Benar, Tuan. Saat Anda memutuskan untuk berhenti jadi shensin, aku memang menentangnya. Tapi aku juga merasa senang karena Anda sangat serius dengan keputusan Anda. Setidaknya pikirku, Anda tidak jadi orang pemalas di sini dan mati karena bosan. Namun, ketika melihat Anda yang murung seperti ini, aku merasa bersalah. Saat bertualang menjelajahi dungeon, Anda terlihat seperti bergairah menjalani hidup, Anda sangat menikmatinya. Itulah mengapa aku menuruti perkataan Anda tanpa membantah.

Selain itu juga, Anda telah menyakiti perasaan Nona Haruka dengan memaksanya untuk berhenti mengejar cita-citanya, impiannya dan tujuan hidupnya. Dari pada melihat Anda seperti ini, lebih baik kita menaklukan dungeon dengan tingkat paling berbahaya sekalipun."

Erix terdiam, saran dari pelayan pribadinya itu menusuk tepat sasaran. Selama hidupnya, Erix selalu memperhitungkan saran dari Lucius. Ia kira, selama ini Lucius tidak setuju jika ia menjadi shensin dan masuk ke dungeon, ternyata malah sebaliknya. Hal ini membuatnya berpikir kembali untuk berhenti.

"Yang kau katakan sangat menggiurkan, Tuan Ninja. Tapi jalan ini sangat sulit dengan risiko yang besar. Aku takut aku tidak mampu memikul bebannya." Erix mendesah sambil melipat tangannya di depan dada.

"Aku akan membantumu untuk menggapainya termasuk ikut menanggung risiko tersebut," jawab Kotaro mantap.

"Kau yakin? Atau jangan-jangan kata-kata itu hanya di mulutmu saja."

Ninja itu tunduk seketika dihadapan Erix, membuat orang-orang di sana kaget dan tercengang. "Aku, Kurokaze Kotaro, Pemimpin Clan Kurokaze dari Desa Ninja Takegakure (Desa Bambu Tersembunyi) bersumpah akan melayanimu hingga pencapaian yang dijanjikan berhasil digapai. Bagai mana?"

"Kau berlebihan Tuan Ninja, kita baru saja bertemu. Lagipula, kenapa kau seyakin itu? Tapi sayangnya, kau tidak bisa menarik kembali kata-katamu," Erix menoleh ke arah lucius. "Lucius, aku telah menemukan tujuanku sekarang."

Lucius ikut tunduk di sebelah Kotaro, "Apapun tujuanmu. Tuan, aku akan selalu mengikutimu."

"Bagus!" Sekarang Erix menunjuk Yuhka. "Yuhka, kali ini kau harus mencatat biografiku!"

"Dengan senang hati, Arthur."

"Apa tujuanmu, Kotaro? Kau bahkan mau tunduk kepada orang asing ini," tanya Luicus. Walaupun Kotaro berniat baik, tapi Lucius sedikit curiga padanya.

"Dia adalah Lord Class, class dari orang yang akan memimpin seluruh shensin di Leavgard untuk menjatuhkan Raja Iblis. Perjalannya memang masih sangat jauh, tapi suatu saat nanti ia akan menjadi legenda. Menempatkan namaku di sebelah Sang Legenda adalah impian semua orang," jelas Kotaro.

"Kau pintar bicara, Kotaro. Kita lihat saja nanti, apa yang akan kau lakukan kedepannya."

"Kita akan bekerjasama kedepannya, Luicus."

Bagi Luicus, Kotaro adalah orang hebat memainkan kata-kata. Ia juga yakin tuannya tidak akan termakan kata-kata manis orang yang baru ia temui ini, tapi yang membuatnya berpikir keras adalah kenapa ninja ini sangat terobsesi ingin namanya tercatat dalam sejarah. Pertanyaan besar ini akan terjawab dengan adanya maksud lain yang masih tersembunyi. Dan Lucius yakin, lambat laut akan terbongkar dengan sendirinya.

"Baiklah, karena sudah sepakat, aku akan memberitahukan sesuatu yang mengejutkan. Tuan Galdellei Markov dalah penghianat," kata Yuhka yang menggelegarkan suasana.

"APA! Yuhka, kau serius!?" seru Kotaro, ia tampak sangat terkejut.

"Ya, aku melihat dengan kepalaku sendiri, ia memanggil beberapa iblis kelas rendah dan membunuh lima elf yang menjaga gerbang Dungeon Danau Abyss. Aku berhasil menyelamatkan satu dari semua korban. Sedangkan empat lainnya ...." Yuhka menggelengkan kepalanya untuk mengakhiri perkataan ini.

"Tunggu dulu, kau bilang yang menjaga gerbang Dungeon Danau Abyss?" tanya Erix memperjelas, Yuhka menganggukkan kepalanya.

Erix dan Lucius saling pandang sesaat. Pikiran mereka tiba-tiba menyatu. Alasan kenapa tidak ada shensin yang dipanggil keluar padahal ada banyak shensin yang terluka parah, langsung terjawab. Dan kabarnya, salah satu teman Tias yang menjaga gerbang saat itu, Nella, tiba-tiba menghilang. Semuanya seketika terhubung sekarang. Mereka juga teringat saat mereka masuk ke Dungeon Danau Abyss, tidak ada penjaga satupun di sana. Justru ada wanita mencurigakan yang membuat Erix kerepotan.

Mengetahui hal ini, Erix tampak geram dan marah. Orang tua itu telah mengunci jalan keluar dari neraka dalam laut tersebut.

"Kita harus menangkapnya! Kita tidak bisa membiarkan dia berkeliaran seenaknya," kata Kotaro tegas.

"Caranya? Kita tidak punya bukti, sedangkan satu-satunya saksi masih belum siuman," kata Yuhka mematahkan argumen ninja itu.

"Elf yang kau selamatkan itu, apa dia wanita?" tanya Erix agak serius.

"Ya, dia wanita. Dari wajahnya dia seperti seumuran kita, tapi masa hidup elf lebih lama dari manusia, 'kan?" jelas

Yuhka.

Erix dan Lucius bisa saja menyimpulkan kalau yang selamat adalah Nella, elf teman Tias. Tapi, karena tidak bertemu langsung, mereka memutuskan merahasiakannya lebih dulu dari Tias.

Semua orang di ruangan itu terdiam. Mereka semua berpikir bagai mana cara mendapatkan bukti kuat supaya Galdellei dapat ditangkap.

"Kita gunakan alat ini," Erix mengeluarkan ponsel pintarnya dan menunjukkan pada Yuhka dan Kotaro.

"Benda apa ini?" Yuhka memegang benda asing itu di tangannya.

"Ini adalah alat canggih yang memiliki berbagai kegunaan. Kita akan menggunakan alat ini untuk merekam kegiatan orang tua itu," jelas Erix dengan serius. Tapi Yuhka dan Kotaro tampak kebingungan dengan penjelasan Erix ini.

Erix mulai mengoprasikan ponsel pintarnya. Ia membuka program kamera dan mulai merekam semua orang di dalam ruangan itu. Setelah menekan tombol stop, Erix menunjukkan hasil rekaman yang ia ambil.

Yuhka dan Kotaro sentak terperanjat melihat rekaman tersebut. Mereka tercengang tak percaya.

"He-hebat! Ini seperti bola sihir Marlin," seru Yuhka. Kotaro bahkan tidak bisa berkata-kata.

"Kotaro gunakan kemampuan bersembunyimu lalu dekati orang tua itu dan rekam kegiatannya!" kata Erix kepada Kotaro, ninja itu mengangguk tanda mengerti. "Lucius, ajari Kotaro cara merekam!"

Tidak butuh waktu lama untuk Kotaro mempelajari setiap arahan dari Lucius. Setelah mencoba beberapa kali dan ia sudah terbiasa, ninja itu segera pergi. Ia menghilang dengan gerakan ninjanya yang menggumkan. Membuat semacam pola dengan jari-jari tangannya di depan dada, lalu tubuhnya ditutupi pusaran angin yang tebal dan kemudian menghilang.

"Sekarang, yang kita lakukan hanyalah menunggu," gumam Lucius.

"Dari pada tidak ada kerjaan, lebih baik kita bersiap untuk pesta malam ini," kata Yuhka mencoba memberi saran.

"Pesta?" Erix tahu kalau akan ada pesta rakyat malam ini, tapi maksud ajakan Yuhka barusan tidak menjurus ke sana. Sepertinya ada pesta lain yang tidak ia ketahui.

"Apa kalian sudah memiliki setelan untuk pesta nanti? Kalian adalah tamu kehormatannya, jadi kalian harus terlihat rapih dan berkelas," kata Yuhka lagi

Teka-teki aneh tersusun di kepala Erix. "Tamu kehormatan? Maksudnya?"

"Maaf, Tuan. Aku lupa memberi tahumu. Kita bertiga diundang dalam pesta dansa di istana malam ini sebagai tamu kehormatan," jelas Lucius, teka-teki di kepala Erix meledak dan ia syok mendengar perkataan Lucius.

"Kita? Tamu kehormatan!?" seru Erix. "Tunggu dulu, tadi kau menyebutkan 'kita bertiga', siapa satunya?"

"Siapa lagi kalau bukanNona Haruka," jawab Yuhka dengan cepat.

Apa kabar semua...?

Bagaimana chapter kali ini?

Tulis komentar kalian ya...

See you next time, bye...^^

53 Selina

[ini menceritakan tentang Selina, wanita yang pedangnya Lucius ambil]

16:30 Sore

Beberapa jam telah berlalu dengan cepat. Saat ini, matahari yang sedang berkuasa, tampak mulai turun dari tahtanya. Seorang wanita cantik sedang berjalan santai disirami cahaya matahari sore itu. Rambut pirang kemerahan yang panjang, berayun-ayun dengan anggun saat udara dingin membelainya.

Ia berjalan menelusuri pertokoan yang tak jauh dari rumahnya. Orang-orang yang ia lewati langsung menundukkan kepala ketika ia lewat.

"Selamat sore, Nona Selina," ujar seorang pedagang roti yang menyapu jalan depan tokonya.

"Selamat sore, Tuan Hiden. Roti-roti anda terlihat lezat."

"Pilihlah mana yang Anda mau, aku yang traktir," tawar Tuan Hiden.

"Maaf, Tuan Hiden. Aku sedang diet, jadi tidak mau menambah kalori," Selina mencoba menolak dengan baik.

"Bagaimana dengan ini!" teriak seorang laki-laki penjual apel. Seketika Selina langsung menoleh. "Tangkap!"

Selina menangkap apel tersebut. "Kalau ini oke. Terima kasih, Tuan Chrish."

"Sama-sama, Nona Cantik." Tuan Chrish melambaikan tangannya mengiringi langkah wanita cantik itu meninggalkan pertokoan.

"Ia sudah tumbuh dewasa sekarang," ujar Tuan Hiden seraya menghampiri Tuan Chrish.

"Ya, kau benar. Waktu memang cepat berlalu."

Selina berlari kecil dengan apel merah di tangannya, melewati taman kecil dengan pohon-pohon yang tampak rimbun. Ia baru menyelesaikan latihannya hari ini karena menurutnya sekarang, ia hanyalah beban dalam kelompok kesatri bawahan Pangeran Richard. Dalam penakhlukkan Dungeon Danau Abyss, sekitar 127 shensin tergabung dalam raid dan 36 diantaranya tewas saat menghadapai Pangeran Neraka Leviathan. Parahnya lagi, tidak ada yang ingat dengan kejadian penyerangan bos dungeon tersebut.

Yang mereka tahu hanyalah beberapa shensin yang dipimpin oleh Erix Arthur berhasil membuat Pangeran Iblis mundur. Dengan kejadian itu, ia menyadari betapa lemahnya dia jika dibandingkan dengan Erix atau Lucius.

Dengan rasa yang agak berkecamuk itu, Selina tiba di depan rumahnya. Rumah mewah dengan luas taman sekitar satu hektar. Di depan gerbang, seorang laki-laki tampan berpenampilan bangsawan sudah menunggu kedatangannya. Laki-laki itu terlihat berusia lebih tua dari Selina, berambut pirang sebahu dengan tubuh tegap bak kesatria.

"Dari mana saja kau, Selina!?" bentak laki-laki itu.

"Archon .... Aku latihan di tanah lapang tak jauh dari sini," jawab Selina.

Laki-laki itu, Archon Barnabas du Slavius, adalah anak tertua Keluarga Kesatria Slavius yang akan mewarisi gelar kebangsawanan keluarganya, ia adalah kakak Selina.

"Latihan? Berhentilah melakukan hal bodoh itu! Kau tidak memiliki bakat sebagai kesatria sepertiku. Turuti saja perintah ayah untuk menikah dengan putra dari Keluarga Bangsawan Baltra, hidupmu akan makmur bersamanya."

"Aku tidak mau!" teriak Selina.

"Jaga nada bicaramu!!" bentak Archon lagi. Suaranya menggelegar cukup keras.

Selina terdiam.

Terdengar suara langkah kaki datang menghampiri mereka. Sosok siluet tiga pemuda terlihat mendekat dua adik kakak itu.

"Dia bukan alat!" seru salah satu dari tiga orang itu.

"Siapa kau?" tanya Anchor.

Selina sangat mengenali ketiga orang itu. Yang berdiri di tengah adalah Yuhka dari Keluarga Bangsawan Pendongeng. Di sebelah kiri dan kanan Yuhka adalah Erix Arthur dan Lucius Ventus. Dua orang itu sudah memenuhi pikirannya beberapa hari terakhir. Terutama Lucius yang merampas pedangnya.

"Wanita ini bukanlah alat politik!" kata Lucius lagi.

"Kau! Apa yang kau lakukan di sini?" Selina tampak marah, tapi Lucius tidak memperdulikannya.

"Aku tanya sekali lagi, siapa kau dan apa tujuanmu?" tanya Archon lagi, nada suaranya sangat berat menandakan ia sedang menahan emosi.

"Aku hanya orang biasa yang tidak sengaja mendengar ketidakadilan," jawab Lucius cukup tegas.

Sebuah pukulan keras meluncur cepat ke arah Lucius, bahkan Selina pun tidak menyadari laju pukulan tersebut. Namun, pukulan keras dan cepat itu ditangkap Lucius dengan mudah. Selina dan Yuhka terperanjak akan kejadian di depan mereka.

"Apa kau tidak pernah diberitahu untuk tidak ikut campur dalam urusan keluarga orang lain," kata Anchor sambil menarik kembali tangannya.

"Tentu saja pernah. Hanya saja, kau telah memaksakan kehendakmu pada wanita ini dan itu adalah sebuah kesalahan."

"Jangan sok jadi pahlawan, bocah. Urus urusanmu sendiri," kata Archon kesal. Ia menarik kembali tangannya. Tiba-tiba terlintas dipikirannya sesuatu yang masuk akal. "Oowh, aku mengerti. Dia adalah kekasihmu, kan?"

"Tidak, Archon. Kau salah paham," sahut Selina.

"Diam kau dasar belatung! Meminta bantuan untuk lari dari kenyataan. Kau itu lemah, dan lihat kekasihmu ini, begitu menyedihkan!"

"Dia tidak lemah, dia bisa saja mengalahkanmu," potong Lucius.

"Ho-ho-ho, aku mendengar kata-kata yang indah. DIA mengalahkanku, hahahah... sampai kapanpun dia tidak bisa

melakukannya! Dia adalah anak paling lemah di keluarga kami, dia adalah sampah keluarga Slavius!"

Entah mengapa, Erix dan Yuhka sedikit kesal mendengar perkataan orang ini. Sedangkan Selina sendiri, ia hanya diam. Menatap bayangannya yang mulai memanjang.

"Bagaimana jika kita membuat kesepakatan. Jika wanita ini bisa mengalahkanmu, kau dan seluruh keluarga Slavius jangan pernah lagi menentang semua keinginannya."

"Dan jika aku yang menang?"

Lucius terdiam, dan ia memikirkan sesuatu yang menantang. "Kau bisa melakukan apapun padanya dan ... juga ... padaku."

"Kau!!" bentak Selina. Erix mengangkat tangan mengisyaratkan untuk diam.

"Hahahhaha ... kesepakatan yang bagus. Baiklah. Kebetulan sekali. Sepuluh hari mulai besok, akan ada turnamen antar kesatria untuk mendapatkan gelar Valiant. Kita akan bertemu di sana, itu pun jika bisa sampai ke babak lebih tinggi," kata Archon, lalu ia pergi masuk ke dalam gerbang halaman rumahnya sambil tertawa keras.

"Kau! Apa yang kau lakukan?! Bertarung dengannya? Apa kau ingin membunuhku? Apa tujuanmu? Jawab!" kata Selina dengan teriakan yang keras.

"Aku hanya ingin membantumu," kata Lucius menenangkan.

"Aku tidak butuh bantuanmu! Lagi pula, siapa kau?! Kau bukan siapa-siapaku! Kenapa kau ikut campur dalam urusanku?!," Selina mulai menangis. "Apa yang kau inginkan dariku?"

"Kau ingin kuat, kan? Dan alasanmu ingin kuat adalah untuk mengalahkan orang tadi, apa aku salah? Ini adalah kesempatan yang bagus untukmu. Aku- tidak, kami akan membatumu. Yang kau butuhkan hanya kepercayaanmu pada kami," Lucius memegang pundak Selina.

"Aku tidak peduli lagi." Selina mengusap air matanya dan berbalik masuk ke gerbang.

"Besok aku akan menunggumu di padang rumput sebelah timur luar kota. JANGAN LARI‼" teriak Lucius, seakan tahu apa yang dipikirkan Selina sekarang. Mendengar perkataan ini, Selina sempat menghentikan langkahnya. Jiwa kesatrianya sedikit terusiki. Lucius melanjutkan, "Jika kau menganggap dirimu kesatria, jangan lari."

Gerbang tiba-tiba tertutup dengan sendirinya. Mereka bertiga menatap Selina yang menjauh dari balik jeruji gerbang.

"Eeh ... anu ... ini sekedar informasi. Orang tadi, Archon Barnabas du Slavius, dia adalah kesatria terhebat ke tiga di Kerajaan Ardesdale," kata Yuhka memecah keheningan.

Mendengar informasi ini, Erix dan Lucius terdiam. Jiwa mereka seakan tersentak, tubuh mereka menggigil, mereka menatap tajam pendongeng itu.

"Kenapa kau dari tadi diam saja‼?" seru Erix kesal.

Erix memang menyuruh Lucius untuk menangani masalah tentang Selina saat Archon membentak dan menyebut perihal pernikahan politik. Ia sengaja menyuruh Lucius supaya pelayannya itu sedikit menikmati hidup. Dan ternyata, ia mendapati sesuatu dalam sorot mata, tingkah laku dan keputusan yang Lucius ambil. Semua sikap itu

bukan karena perintah, tapi sesuatu yang lain. Dan sekarang, semua tampak seperti pedang bilah ganda.

"Yang ketiga, kan. Itu berarti dia bukan yang terkuat. Aku punya rencana," ujar Lucius cukup yakin.

"Baguslah," kata Erix sedikit tenang.

Mereka bertiga melanjutkanperjalanan mereka menuju rumah Yuhka yang ternyata berada tak jauh darikediaman Slavius.

Maaf capter kali ini sedikit, urusan kerjaan kayak gak ada abis-abisnya...

Tapi, saya ucapkan terima kasih untuk para pembaca...

See you next time, bye...^^

54 Pesta Dansa

19:30 Malam

Susunan dekorasi-dekorasi mewah menciptakan kesan megah di ruang alun-alun istana. Di setiap sisi terdapat sederet meja beralas sutra putih yang menyajikan makanan berkelas. Gelas-gelas cantik berisi wine mahal ikut meramaikan meja tersebut.

Orang-orang yang hadir pun berpenampilan sangat elegan. Jas-jas mahal dengan sepatu kulit asli memainkan peran gagah pada semua pria. Dan para wanita-wanita cantik mengenakan gaun indah membuat mereka terlihat seperti dewi-dewi yang turun ke dunia.

Beberapa diantara mereka membentuk kelompok kecil saat berbincang membicarakan hal formal dan informal.

Yuhka, yang ditemani Erix dan Lucius di belakngnya, memasuki ruang aula tersebut. Ketiga pemuda itu terlihat sangat rapih dan tampan. Untuk beberapa alasan mereka menjadi sorotan.

Seorang laki-laki, mungkin orang ini berwajah paling tampan di ruangan tersebut tampak jelas dari cara berpakaian yang luar biasa bagus datang menghampiri kelompok tiga pemuda tadi.

"Selamat datang Tuan Yordenda, sudah lama kita tidak bertemu," sapa laki-laki itu.

"Yang Mulia Pangeran ..., senang melihat anda begitu sehat," ujar Yuhka seraya menundukkan kepalanya sesaat.

Erix dan Lucius sepertinya tidak memperdulikan orang di depan mereka. Mata kedua pemuda itu tampak sibuk menelusuri setiap sudut keramaian untuk mencari seorang wanita, yaitu Haruka.

"Apakah mereka tamu kehormatan kita?" tanya pangeran lagi.

"Ah, perkenalkan pangeran. Erix Arthur dan Lucius Ventus. Mereka tamu kehormatan kita malam ini," kata Yuhka yang memperkenalkan dua temannya.

Erix dan Lucius yang merasa nama mereka disebut, segera menghentikan pencarian.

"Selamat malam ...," sapa Erix sedikit canggung. Lalu ia mendekati Yuhka dan berbisik. "Siapa dia?"

"Perkenalkan, Yang Mulia Aaron Silvyan Miathra, Putra Mahkota Kerajaan Ardesadale," kata Yuhka memperkenalkan pangerannya dengan bangga.

"Pu-putra Mahkota...!?" Erix seketika tersentak. "Se-sebauh kehormatan bisa bertemu dengan Anda, Pangeran."

"Kalian terlalu berlebihan. Malahan aku yang merasa bangga bisa betemu dengan kalian, para pahlawan shensin yang terhormat."

"Anda terlalu membesar-besarkan, Yang Mulia. Merupakan kewajiban kami untuk menyucikan dungeon," kata Erix dengan formal.

Saat keempat orang ini sedang bercengkrama, seorang pria tua, tidak begitu tua sehingga harus disebut kakek-kakek, datang menghampiri mereka. Yuhka merasa tertegun akan kedatangan pria setengah baya itu.

Orang ini adalah orang nomor satu di Kerajaan Ardesdale dan paling dihormati dari semua kalangan. Pemerintahan dan kekuasaan ada di tangannya. Sang pemimpin yang paling disegenani. Dia adalah Raja Ardesdale, Raja Sweyn Forkerbeard.

"Sebuah kehormatan dapat bertemu dengan Anda, Yang Mulia Raja," Yuhka menundukkan kepalanya dalam-dalam sambil menahan getaran di punggungnya.

Setelah mendengar perkataan Yuhka, ditambah dengan tingkah laku yang ditunjukkan teman mereka itu, tidak butuh proses panjang untuk otak Erix dan Lucius berfikir. Di hadapan mereka sekarang adalah seorang raja. Cepat-cepat Erix dan Lucius menundukkan kepala mereka.

"Apakah mereka tamu kehormatan kita?" tanya Raja.

"Iya, Yang Mulia," jawab Rangeran.

"Jadi, kita bisa memulai pestanya?" tanya Raja lagi.

"Tinggal satu orang lagi, Yang Mulia," jawab Pangeran.

"Baiklah kalau begitu." Pandangan Raja bergulir tertuju pada Erix dan teman-temannya. "Kalian bertiga, selamat menikmati pestanya."

"Terima kasih banyak, Yang Mulia." Sekali lagi Yuhka bungkuk sedalam-dalamnya.

Erix kembali mencari Haruka selepas kepergian Pangeran dan Raja. Tapi ia tidak menemukan wanita itu di sini. Ia sempat berfikir kalau Haruka tidak datang ke acara tersebut.

Lucius pun ikut membantu tuannya, tapi yang ia temukan malah orang yang berbeda. Ia melihat Archon dan Selina

yang sedang berbincang dengan dua orang laki-laki. Dan sialnya, Archon juga melihat kearahnya. Hal itu memicu rasa lain pada diri Archon. Ia dan ketiga orang bersamanya berjalan menghampiri ketiga pemuda tersebut. Ia penasaran kenapa dua orang bersama Yuhka itu bisa ikut dalam pesta para bangsawan.

Senyuman mengejek tetera di wajah Anchor. "Wah ... wah ... wah, lihat siapa yang datang. Tuan Yordenda, kenapa anda membawa orang biasa ke pesta berkelas seperti ini? Rakyat jelata seharusnya bersenang-senang bersama sesamanya di luar istana."

"Owh, jadi ini orang bodoh yang menantangmu, Kak?" kata salah satu dari laki-laki yang tidak dikenal.

"Sepertinya Anda belum mengenal mereka, Tuan Slavius," sahut Yuhka. "Kalau begitu, akan kuperkenalkan. Erix Arthur dan Lucius Ventus, Pahlawan Shensin Ardesdale, mereka tamu kehormatan kita malam ini."

Archon dan kedua laki-laki di sebelahnya tersentak kaget. Ia tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Orang yang ia anggap rakyat biasa yang bodoh ternyata adalah pahlawan yang belakangan ini sering dibicarakan. Matanya kesal saat menatap Lucius.

"Dan juga, Erix, Lucius, aku perkenalkan pada kalian. Archon Barnabas du Slavius, Roy Robson du Slavius dan Selina Lequana du Slavius. Mereka adalah anak dari Keluarga Kesatria Slavius. Dan Edmund Rohis du Baltra, atau lebih dikenal Earl Baltra, adalah kepala keluarga bangsawan Baltra," jelas Yuhka singkat, Lucius mendengarnya dengan serius, berbeda dengan Erix yang sedari tadi celingak-celinguk melihat sekeliling.

Baltra, Lucius seakan-akan pernah mendengar nama itu. Dan ia teringan dengan perkataan Archon bahwa ayahnya telah menjodohkan Selina dengan anak dari keluarga Baltra. Jika dilihat dari penampilan Earl Baltra ini, Lucius meyakini kalau orang inilah yang dimaksud.

Erix tampak kecewa karena tidak menemukan Haruka. Namun, saat ia melirik Selina, wanita itu tampak murung. Kepalanya selalu menunduk ke bawah, menatap sepatu hak tinggi yang ia kenakan.

Erix mendekatkan kepalanya ke Lucius, "Ajak Selina untuk berdansa."

Lucius agak tersentak mendengar perkataan tuannya barusan.

"Lakukan saja!" bisiknya lagi.

Lucius mendekatkan dirinya ke pada Selina, "Nona Slavius, jika berkenan, maukah Anda berdansa denganku?" Tiga pasang mata terperanjak dan sorot tajam mereka tertuju pada Lucius.

"Baiklah," jawab Selina cepat.

Mendengar jawaban Selina barusan, Earl Baltra berbalik dan meninggalkan kelompok itu dengan kesal. Archon dan adik laki-lakinya terlihat sangat marah dengan jawaban Selina tersebut, lalu mereka pergi menyusul Earl Baltra.

"Jadi itu, orang yang akan dijodohkan denganmu?" kata Lucius.

"Pesimis dan sombong. Dia benar-benar bukan tipeku," jawab Selina.

"Lucius, sepertinya Haruka tidak datang. Padahal ada yang ingin kukatakan padanya," gerutu Erix.

"Mungkin dia lebih memilih menikmati pesta diluar istana, Tuan," ujar Yuhka.

Eris sedikit gelisah. Ia ingin pergi dari aula itu untuk mencari Haruka di tempat lain namun, ia juga tidak mau meninggalkan rencana mereka dalam menangkap penghianat Galdellei Marcov. Lucius tahu apa yang sedag dipirkan tuannya itu, maka ..., "Tuan, pergilah. Yang di sini biar aku yang urus."

"Benarkah!"

Lucius mengangguk.

"Baiklah. Tapi ingat, pastikan jangan sampai dia lolos." Erix cukup serius dalam perkataannya.

"Baik, Tuan" jawab Lucius. Dalam hatinya ia menanamkan tekat untuk tidak mengecewakan tuannya.

Erix bergegas meninggalkan ruang aula itu, meninggalkan Lucius, Yuhka dan Selina. Dengan cepat ia melangkah demi ingin segera bertemu dengan wanita dalam pikirannya.

Selepas kepergian Erix, Lucius melihat bayangan silut dari balik tirai balkon. Itu adalah Kotaro. Bergegas Lucius menghampiri Kotaro di balkon luar dan meninggalkan Selina untuk sementara.

"Bagaimana?" tanya Lucius tergesa-gesa. Ia berbicara sendiri menghadap luar ruangan.

"Hasilnya sungguh luar biasa," jawab Kotaro. Tangannya keluar dari dalam tirai dan memberikan ponsel pintar Erix

kepada Lucius. Lucius segera melihat hasil rekaman tersebut. Ia sangat tercengang dengan hasil yang di dapat, begitu sempurna untuk dijadikan bukti akan kebusukan Galdellei Marcov. Pelayan Erix itu bertekat untuk tidak melepaskan orang yang sudah menyudutkan tuannya itu.

"Apa yang terjadi?" Selina tiba-tiba datang menghampiri, ia sepertinya sedikit penasaran. Sedangkan Kotaro, ninja itu segera meghilang tampa jejak dari balik bayangan.

Lucius tersenyum dengan mata yang berbinar. "Pastikan kau tetap mengikuti pesta ini hingga akhir. Karena aku telah menyiapkan sebuah kejutan dari tuanku."

"Kejutan?"

"Yah. Kejutan yang dapat mebuat semua orang di sini tercengang."

Lucius dan Yuhka tersenyumsenang. Selina sedikit penasaran, rencana apa yang sedang dilakukan dua orangini. Jika mereka mencoba melukai keluaga raja, Selina tidak segan-seganmembunuh mereka. Tapi sepertinya, hal sebodoh itu bukanlah rencana yang merekamaksud.

Alola, selamat akhir bulan...

Yang kerja uda pada gajian nih (hehehe)...^^

Terimakasih sudah mau mampir ke capter ini ya

See you next time...^^

55 Galdellei Markov

Senyum kesuksesan terpancar di wajah Lucius, seakan kemenangan telah tergelar di depan mata. Sedangkan Selina, ia masih penasaran dengan apa yang dimaksud Lucius dengan kejutan dari tuannya tersebut.

Tidak lama setelah itu, Galdellei Markov masuk ke ruangan. Semua orang di sana seketika ramai akan kedatangannya. Karena menurut mereka, dialah orang yang memberikan ide pada dewan untuk menyerbu dua dungeon. Dan beruntungnya, idenya berhasil. Sehingga ia juga dianggap sebagai pahlawan. Meskipun kenyataannya sangat berbeda di lapangan.

Di sisi lain, Lucius menatapnya dengan tatapan kebencian. Ia ingin sekali merobek senyum kebahagiaan di wajah orang tua itu. Karena dialah, Erix, tuannya mengalami pengalaman yang sangat mengerikan. "Tersenyumlah selagi kau bisa tersenyum, Markov. Aku akan membongkar kebusukanmu malam ini juga," gumamnya.

Dengan datangnya Galdellei Markov, acara utama segera dimulai. Semua undangan dipersilahkan untuk masuk ke dalam ruangan. Para pelayan menutup semua pintu ke koridor atau pun ke balkon, lalu pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Pangeran Aaron naik ke atas panggung dan memberikan sedikit sambutan. Mengucapkan maaf karena adiknya, Pangeran Richard tidak hadir dalam pesta malam ini. Ia juga mengucapkan terima kasih yang teramat besar kepada seluruh shensin yang ikut ambil bagian dalam menyucikan Dungeon Rumah Fantasma Amity dan Dungeon Danau Abyss, terutama pada Pangeran Richard karena dialah yang

memimpin kelompok tersebut, serta kepada Erix Arthur, Lucius Ventus dan Murakami Haruka. Ia berjanji akan memberikan bayaran sepadan pada semua shensin dan memberikan penghargaan pada shensin yang gugur. Selain itu, ucapan special dituju kepada Galdellei Markov selaku pemimpin Guild. Semua orang bertepuk tangan saat orang tua itu menjadi sorotan.

"Maaf, Yang Mulia Pangeran, saya rasa sebuah penghargaan tidak pantas diberikan kepada seorang penghianat!" seru Yuhka dari kerumunan.

Kata sambutan Pangeran Aaron sentak terhenti. Ia melihat ke arah Yuhka yang ditemani Selina dan Lucius. "Apa maksud Anda, Tuan Yordenda?"

"Orang yang kalian anggap pahlawan itu tidak lain adalah seorang penghianat!" seru Yuhka lagi sambil menunjuk kasar ke arah Galdellei. Semua orang di ruangan itu seketika bergemuruh saling berbisik. Ada yang mencela, ada juga yang saling bertanya.

"Apa maksudmu?" kata seseorang di kerumunan.

"Ya, apa maksudmu!?" ujar yang lain.

"Dia berencana membasmi semua shensin di negri ini dengan mengirim mereka ke Dungeon Danau Abyss," semua orang di sana tersentak tak percaya. "Kalian tahu siapa lawan kami di dungeon itu? Pangeran Neraka Leviathan."

Kericuhan kembali terdengar. Sepertinya, laporan mengenai lawan mereka adalah pangeran iblis tidak dipublikasikan. Tentu saja semua itu ulah Galdellei Marcov.

Raja yang duduk di singgasana megahnya mulai risih dengan pernyataan Yuhka barusan. Ia agak kesal karena

Bangsawan Pendongeng itu telah merusak pestanya. Tapi ia tertarik dengan apa yang disampaikan, jadi ia memilih untuk menahan diri dan menyaksikan. Ia juga menyuruh ratunya untuk tidak berkomentar apapun.

"Tidak hanya itu, ia juga berencana mendatangkan pasukan raja iblis untuk menghancurkan Ardesdale dengan membiarkan Dungeon Rumah Fantasma Amity tanpa penjagaan. Kalian pasti tahu dengan serangan zombie, kan? Semua itu karena keputusan yang dia ambil."

"Omong kosong!" bentak Galdellei, ia terlihat sangat marah. "Jangan salahkan aku jika temanmu mati di dalam dungeon dan mengarang cerita untuk menjatuhkanku."

"Mengarang cerita, heh, kau pikir aku bodoh. Galdellei Markov, kau adalah antek pasukan raja iblis, atau lebih tepatnya, bawahan Beelzebub yang terselubung. Kau adalah srigala berbulu domba!" seru Lucius. Kali ini pelayan Erix yang mulai berbicara.

Gemuruh bisikan dan keterkejutan kembai terdengar. Mereka cukup tercengang dengan argument Lucius barusan. Termasuk raja, ratu dan Pangeran Aaron.

"Buktinya, yah, a-apa buktinya jika a-aku seorang penghianat?" gertak Galdellei, ia sedikit gemetar.

Tiba-tiba sekelompok prajurit mendobrak pintu dan menyeruak masuk ke dalam ruangan. Mereka membentuk barisan lalu seorang laki-laki berzirah berjalan cepat diantara kerumunan.

"Aku dengar ada yang mengacaukan pesta dansa ini," kata laki-laki itu. "Siapa dia?"

"Kapten Rowd!" seru Yuhka.

"Di-dia!" tunjuk Galdellei. "Ta-tangkap dia!"

"Kau?" tentu saja Kapten Rowd mengenali Lucius. Salah satu shensin yang membantunya dalam menangani serangan zombie.

"Urusanku belum selesai!" bentak Lucius. "Galdellei, kau meminta bukti atas penghianatanmu, kan? Lihat ini baik-baik!" Lucius mengeluarkan ponsel pintar lalu membuka sebuah aplikasi. Sebersit cahaya keluar dari lensa dan menyorot dinding ruangan, sebuah gambar rekaman perlahan mulai terlihat. Lucius menggunakan sistem proyektor untuk menampilkan hasil rekaman Kotaro ke dinding ruangan. Rekaman itu bahkan tetap terlihat telas meski terangnya ruang aula tersebut.

Dalam rekaman itu, terlihat sebuah ruangan yang cukup terang, tapi tidak lebih terang dari ruang aula. Terdapat semacam patung berbentuk pria gagah dengan dua pasang sayap di punggung sambil memegang sebuah pedang. Patung itu adalah patung iblis, terlihat jelas dari sayap dan tanduk pada patung tersebut. Pada bagian kaki patung, terdapat semacam altar pemujaan dan di sana berbaring seorang gadis kecil yang tak sadarkan diri.

Ada sesorang di sana, sesosok pria tua. Dia adalah Galdellei yang mengenakan jubah biarawan berwarna merah dengan corak kuning keemasan. Di sana, Galdellei tampak membaca sebuah mantra lalu ia mengayunkan sebilah pisau dan menancapkan pisau itu ke tubuh gadis tadi. Darah terciprat mengenai jubah merah Galdellei. Semua orang yang menontok seketika terbelalak, tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Sedangkan Raja, ia beranjak dari kursinya lalu turun dan menghampiri keramaian.

Setelah menusuk korbannya, Galdellei mundur beberapa langkah lalu sujud pada patung tadi. Dari kaki patung tersebut, muncul asap hitam yang pekat. Asap itu bergejolah dan membentuk semacam celah sempit di udara. Dari sana, aura hitam keluar dan merembes ke lantai. Celah kegelapan semakin melebar membentuk lubang kegelapan. Lubang yang sama ketika kedatangan Sitri, Shass dan Banshee yang menghentikan pertarungan tim shensin saat melawan Leviathan.

Aura lain ikut keluar, berbentuk panjang seperti tentakel. Tentakel aura itu menggeliat dan melilit tubuh gadis kecil tadi lalu mengangkatnya masuk kedalam celah itu. Aura kegelapan berhenti keluar diikuti dengan tertutupnya celah kegelapan tersebut.

Patung iblis tadi mulai bergerak secara perlahan. Kedua bola matanya menyala merah menatap ke bawah, menatap Galdellei yang sujud. Dengan mulut yang tertutup, patung itu mulai berbicara dengan suara menggema. "Aku terima maafmu kali ini, Galdellei. Tapi, aku tidak menerima kegagalan yang lain."

Pria setengah baya itu menekan kepalanya lebih keras di lantai. "T-terima kasih, Yang Mulia Beelzebub. Saya berjanji akan bekerja lebih baik lagi."

Saat mendengar nama Beelzebub, semua orang di ruang aula itu ternganga dengan mata terbelalak. Beberapa wanita bahkan menutup mulutnya dengan kedua tangan. Beelzebub adalah salah satu anak Raja Iblis Satan, seorang Pangeran Neraka. Sebagian bangsawan di sana masih belum bisa menerima kenyataan pahit di depan mereka sekarang.

Setelah berkata demikian, patung tadi berhenti bergerak. Matanya yang merah menyala, mulai meredup padam.

Tampaknya Beelzebub sudah pergi dari patung itu.

Galdellai beranjak dari sujudnya. "Aku akan menghancurkan Ardesdale dan menjadi raja baru di negri ini!" Dengan semangat ingin menghancurkan tersebut, ia pergi dari tempat itu. Melepas jubah biarawan bernoda darah dan menggantinya dengan jubah bagus yang ia pakai sekarang ini.

Seorang wanita cantik berpakaian seksi warna hitam datang menghampirinya. "Galdellei, apa yang akan kau lakukan setelah ini?"

"Diam kau Laticia! Kegagalanmu saat membangkitkan Vlad Neclor memperberat tanggunganku kepada Tuan Beelzebub. Sial! Terpaksa aku harus menggunakan cara kotor." Galdellei berjalan cepat dan menghilang dalam gelapnya ruangan.

Sekarang Lucius tahu siapa wanita yang memberinya batu hitam di depan Dungein Danau Abyss waktu itu. Darahnya seketika mendidih. Ia akan terus mengingat wajah wanita yang sudah membuatnya sengsara itu dan menuntut balas.

Gambar di dinding seketika menghilang. Hasil rekaman yang Kotaro ambil berhenti di sana.

Mendengar setiap ucapan Galdellei dari rekaman Lucius tersebut, raja mengusap janggut hitamnya sambil tersenyum kecil. Pikirannya mulai bekerja untuk mencerna semua informasi.

"B-bohong, i-ini hanya rekayasa. I-itu adalah alat sihir. Aku difitnah!" seru Galdellai. "Semua itu bohong!"

"Ini bukan benda sihir. Ini adalah teknologi," timpal Lucius.

"Aku tidak merasakan adanya unsur sihir dari benda itu," kata Selina mendukung.

Tidak hanya Selina, beberapa bangsawan dan kesatria yang berprofesi sebagai shensin yang ada di ruangan juga mengatakan hal yang sama. Galdellei mulai gemetar. Semua mata tertuju padanya. Ia benar-benar terdesak. Butiran keringat sebesar biji jagung mengalir dari dahi ke dagu. Tidak ada lagi yang bisa ia lakukan, bukti kuat sudah diperlihatkan lawannya. Dia terdiam tanpa memeprdulikan tatapan dari semua orang.

"Aaaah, sial. Aku ketahuan," ujarnya santai. Semua mata terbelalak tak percaya. Rasa hormat mereka pada pria itu seketika sirna dan digantikan dengan rasa takut dan ngeri. Galdellei sendiri justru tertawan akan reaksi tersebut. "Apa-apaan wajah kalian itu, hahahaha ...."

"Tu-tuan, Markov ..., Anda ..., Anda ...." Salah satu bangsawan mencoba untuk berbicara. Namun, rasa hormat yang tersisa mencoba menayakan akan kebenaran tersebut.

"Aku apa? Aku bawah pangeran iblis? Kau salah! Aku pemuja pangeran iblis!" legak tawa kembali menggelagar dari tenggorokan pria tua itu. Dan bangsawan tadi semakin gemetar dan takut.

"Aku pemuja iblis! Hahahaha ...."

Legak tawa orang tua itu membuat telinga Lucius panas saat mendengarnya. Dan sorot mata berburu, menusuk tajam ke arah Galdellei tanpasepengetahuan orang tua itu sendiri.

Hayo hayo, vote vote!! ^^

56 Potongan Film Fantasi

Sebelum masuk ke recita, saya ingin mengabarkan kalau sekarang saya menulis projek baru.

Quintessence

Kisah pertualangan fantasi seorang pria yang ingin menyembuhkan Putri Kerajaan yang menderita kutukan dari penyihir jahat.

Petualangan apa yang mereka hampiri? Siapa saja yang mereka temui? Adakah kisah cinta di antara mereka? Monggo dibaca...^^

Jangan lupa komentarnya ya, yang pedas juga gak papa...^^

Balik ke lep___top ...

_____

Legak tawa Galdellei Markov bergema di ruang aula istana. Entah atas dasar apa, dia tertawa dengan sendirinya. Semua orang di ruangan itu mulai keheranan. Apanya yang lucu dan entah apa yang ia pikirkan, Galdellai tertawa terbahak-bahak, lebih seperti orang gila.

Di sisi lain, Lucius justru panas mendengar tawa tersebut. Darahnya seketika mendidih dan ingin sekali ia menempelkan tinjunya ke wajah orang tua brengsek itu.

"Aku-aku sudah merencanakan penyerangan ini satu tahun yang lalu. Aku kira aku sudah berhasil namun, semuanya seketika kacau dan itu ulah kalian!" Galdellai menunjuk

Lucius dengan geram. "Seharusnya aku yang duduk di tahta itu. Seharusnya aku yang menjadi raja negri ini!"

"Kau!!" teriak Kapten Rowd. Ia sungguh tidak terima dengan pelecehan yang dilakukan Galdellei terhadap tahta raja.

"Kalau sudah begini mau bagaimana lagi. Aku akan membunuh kalian semua!" Galdellai mengeluarkan sebuah benda dari balik jubahnya. Benda bulat seperti mendali perunggu yang berukirkan ular.

"Itu ... itu adalah alat untuk memanggil iblis. Hentikan dia!" seru Yuhka. Dia pernah melihat benda itu dalam deretan barang-barang terkutuk.

Selain itu, Galdellei juga mengeluarkan pisau dari belik jubahnya. Ia akan menorehkan tangannya sendiri supaya mengeluarkan daran yang digunakan untuk mengaktifkan mendali tersebut. "Hahaha ... terlamb- argh!!" Saat Galdellai mencoba mengaktifkan benda itu dengan darahnya, Kotaro yang sejak tadi bersembunyi segera melemparkan shuriken ke arah Galdellai. Shuriken itu mengenai tangannya.

Mendali tadi terlepas dari tangan orang tua itu, bergelinding dan tergeletak tepat di kaki Pangeran Aaron. Sementara Galdellei merintih kesakitan. Luka di tangan hasil serangan shuriken tadi tampak cukup dalam. Darah kental merembes dengan cepat membasahi lantai.

Tidak menunggu lama, Kapten Rowd segera menghantamkan pukulan kerasnya ke wajah Galdellei membuat orang tua itu terperosok tidak berdaya. Rasa sakit seketika mencengram pada lebam hasil pukulan.

"Cukup, Kapten Rowd! Kau tidak perlu mengadilinya sekarang. Biar aku yang akan menanganinya." Pangeran Aaron dan Raja datang menghampiri.

"Aku sudah lama menduga akan penghianatan busukmu ini, Galdellei. Namun, selama ini aku tidak memiliki bukti yang cukup kuat untuk menghentikan rencana jahatmu," kata Raja seraya menatap Geldellei dengan tatapan kebencian dan rasa jijik.

Dulu, Raja selalu memandang hormat kepada Galdellei. Namun, beberapa tahun belakangan muncul kabar yang tidak enak mengenai teman lamanya itu. Semakin lama, kebenarah akan kabar tersebut semakin jelas. Tapi, entah mengapa bukti untuk menjatuhkan Galdellei seakan tidak pernah ada, begitu sulit ditemukan. Galdellei sangat licin menyembunyikan kejahatannya.

"Bawa dia ke penjara paling dalam!" Perintah Pangeran Aaron, dan perintah itu segera dilaksanakan oleh beberapa prajurit istana. Galdellei dibawa dengan kasar oleh prajurit-prajurit itu.

"Aku benar-benar berterima kasih padamu, Tuan Ventus. Untuk kesekian kalinya kau telah menyelamatkan negeri ini. Terima kasih," kata Raja. "Sebagai penghargaan atas usahamu, aku akan mengabulkan apapun keinginanmu."

"Jangan begitu, Yang Mulia. Lagi pula, aku hanya melakukan apa yang diperintahkan tuanku saja," jawab Lucius apa adanya. "Dan juga, maaf jika saya lancang, bukannya saya tidak sopan menolak pemberian Anda. Hanya saja, aku diperintahkan oleh tuanku. Jika ada imbalan atas kerja keras ini, tuankulah yang pantas menerimanya."

"Baiklah, begini saja. Sampaikan pada tuanmu, siapapun dia, aku- tidak, Kerajaan Ardesdale berhutang satu permintaan padanya. Kami akan mengabulkan satu permintaan apapun itu. Dan sampaikan juga padanya, dia

bisa mengambil permintaan itu kapanpun dia mau. Kami akan segera mengabulkannya."

"Saya sungguh sangat berterima kasih, Yang Mulia. Saya akan menyampaikannya segera," Lucius berbalik dan akan meninggalkan ruangan tersebut. Membiarkan para bangsawan yang hadir untuk mencerna kejadian rumit di depan mereka. Nuansa ilusi yang tiba-tiba, meskipun sebenarnya ini adalah nyata.

"Mau kemana kau Lucius? Pestanya belum selesai," panggil Yuhka yang sejak tadi diam karena ia merasa sedikit gugup berdiri di sebelah raja.

"Aku ingin menemui tuanku. Aku rasa, sekarang ia sedang tersesat di suatu tempat," jawab Lucius, lalu pergi meninggalkan keramaian itu.

Raja Sweyn dan Pangeran Aaron menatap punggung Lucius yang makin menjauh. "Kau lihat sorot matanya, Aaron?" tanya Raja.

"Ya, aku lihat ayah. Hanya melihatnya saja, aku bisa tahu sedalam apa kesetiaanya pada tuannya," jawab Pangeran.

"Di zaman sekarang, sangat sulit menemukan kesetiaan seperti itu," ujar Raja lagi sambil meninggalakn putra pertamanya. Ia berjalan menuju panggung dan mulai berbicara.

Lucius berjalan dengan cepat melewati koridor panjang yang megah. Melewati beberapa ruangan dan tiba di aula marmer yang luar biasa luas. Ia mempercepat laju langkahnya, berlari kecil saat keluar dari istana. Langkahnya tidak melambat sedikit pun ketika menerobos halaman dan dengan cepat keluar melalu gerbang besar istana. Lucius

mulai memasuki kota, keramaian festival mulai terlihat dari situ.

Pelayan Erix itu menerobos keramaian tersebut. Rakyat biasa terlihat sangat menikmati fertival malam ini. Lampu-lampu yang terang berbagai macam warna, ditambah pernak-pernik dan asesoris, menambah nuansa kebahagiaan pada festival tersebut.

Suara alat musik terdengar nyaring diantara riahnya suara penduduk. Menandakan di sanalah pusat dari pesta yang diadakan. Lucius berjalan santai menghampiri sumber suara tersebut.

Pemuda itu tiba di alun-alun kota. Cahaya lampu yang berasal dari batu sihir, terlihat gemerlapan dan mewah. Nuansa festival terasa sangat kental di sini. Pohot-pohon ditaburi serbuk-serbuk cahya yang membuat mereka terlihat sangat indah. Anak-anak kecil berlarian dengan bebas, mereka ikut merayakan hari kebebasan mereka.

Alunan musik mengajak para warga untuk menari di tengah alun-alun. Beberapa warga diantaranya mulai menari dengan pasangannya masing-masing. Terlepas dari ras apapun mereka, semuanya menari dengan sangat gembira. Terutama para kurcaci. Jika dipikir-pikir, selama ini Erix dan Lucius tidak pernah melihat kurcaci. Namun, sekarang mereka berkumpul sambil minum mununan keras. Pemandangan yang ia lihat ini, seperti potongan dalam adegan film fantasi. Lucius dapat membayangkan kehebohan apa yang dilakukan Erix jika tuannya itu ada di sini.

"Mau berapa lama lagi kau sembunyi di sana," kata Lucius. Sesosok siluet bergaun keluar dari lorong gelap di deretan pertokoan.

"Sejak kapan kau tahu aku mengikutimu? Padahal aku sudah menyembunyikan hawa keberadaanku," kata Selina menghampiri Lucius.

"Mungkin dari aula," jawab Lucius singkat.

"Dari awal, kah?" gumam Selina. "Baiklah, apa yang akan kau lakukan sekarang?"

Lucius mengulurkan tangannya. "Ayo kita berdansa."

"Ha? Bukannya kau ingin menemui 'tuanmu' itu?"

"Sekarang tuanku memiliki urusannya sendiri. Mana mungkin aku menganggunya sekarang. Bisa-bisa aku dimarahinya seharian."

"Lalu, kenapa kau meninggalkan pesta itu?"

"Aku hanya tidak mau menjadi pusat perhatian."

"Hanya itu ...?" Selina menatapnya dengan tatapan curiga.

"Hanya itu."

Selina mendesah sambil melipat tangannya di depan dada. " Aku penasaran, kenapa kau begitu peduli dengan Erix?"

"Kenapa? Sudah jelas 'kan. Karena keberadaannya adalah duniaku," jawab Lucius cukup mantab bahkan menggetarkan hati Selina.

"Kau tidak homo, kan?"

Tawa Lucius meledak seketika. "Tentu saja tidak."

" Erix benar-benar orang yang paling beruntung," gumam Selina sambil menatap para penduduk yang sedang menari.

Lucius mengulurkan kembali tangannya. "Gaun yang indah itu sangat disayangkan jika digunakan hanya untuk berkeliling kota. Dan lagi pula, kau sudah menerimaku sebagai pasangan dansamu malam ini. Bagaimana, mau berdansa?"

Selina tersenyum. Ia menarik tangan Lucius dan membawanya ke tengah aluan-alun lalu mereka mulai menari, berbaur dengan keramaian. Senyum keceriaan terlihat jelas di wajah wanita itu, senyum tulus menandakan hatinya sangat gembira. Lucius ikut menggoyangkan tubuhnya, mengimbangi langkah Selina dan juga irama musik. Sekarang Lucius dan Selina menjadi bagian dari potongan film fantasi tersebut.

Langsung lanjut ke capter berikutnya, aku rilis dua kepter minggu ini

Ikuti tanda panah

57 Ketetapan Hati

21:00 Malam

Erix berlari secepat yang ia bisa, berkeliling kota untuk mencari Haruka. Menembus kerumunan masa di sepanjang jalan utama. Berkeliling dan mondar-mandir mencari wanita itu. Ia tidak sabar ingin mengatakan apa yang ia pikirkan sekarang.

Ia mengunjungi tempat-tempat yang mungkin Haruka datangi, stan makanan atau permainan. Namun, apa yang dia cari tidak ada di sana. Mungkin Haruka memang tidak ada tengah kota. Erix cukup bingung sekarang, tidak tahu harus mencari ke mana. Nafasnya tampak tersengkal karena lelahnya berlari.

"Erix?" Seseorang menepuk pundak Erix dari belakang.

Pemuda itu terperanjat dan seketika menoleh. "Paman Genji!"

Jendral Kekaisaran Sakura itu tidak sendiri. Ia bersama keluarga kecilnya; istrinya, Yura dan Takeru. Mereka tampak seperti orang Jepang yang datang ke Eropa, karena hanya satu keluarga kecil itu yang mengenakan yukata. Izumi pun terlihat sangat cantik dengan yukata biru bermotif sakura yang ia kenakan. Sangat serasi dengan yukata Genji meski tidak bermotif.

"Dari mana saja kau?" tanya Ganji. "Dan juga, kau terlihat sangat rapi."

"Kau tampan juga dengan setelan itu, Erix," ujar Izumi.

"Oy, istriku, aku cemburu loh," sahut Genji.

Izumi tersenyum dan langsung memeluk tangan suaminya. "Kau yang terbaik, sayangku."

"Mulai lagi," gerutu Yura. Pemuda itu sepertinya sudah sembuh dan sehat, walaupun masih terlihat agak kurus. Butuh waktu beberapa hari lagi baginya sehingga terlihat sempurna.

"Aku mencari Haruka, Paman. Apa dia tidak ikut dengan kalian?" tanya Erix.

"Haruka sudah pergi lebih dulu. Aku pikir dia akan menemuimu," jawab Izumi. "Pergi ke mana anak itu."

"Aku melihat Kak Haruka pergi ke bukit belakang rumah," sahut Takeru.

"Apa yang dia lakukan di sana?" ujar Yura.

Mendengar petunjuk dari Takeru barusan, seketika Erix melesat melangkahkan kakinya. "Terima kasih, Takeru."

"Dasar anak muda," gumam Genji.

"Kau juga masih muda, kok, suamiku," ujar Izumi sambil membelai pipi suaminya.

"Bisakah ibu tidak terlalu lengket pada ayah? Mataku sakit melihatnya," sahut Yura agak protes.

"Ara, dia cemburu," timpal Izumi.

"Aku tidak cemburu!"

"Kakak Yura cembur, Kakak Yura cemburu." Meski tidak tahu apa yang ia ucapkan, tapi Takeru tertawa saat mengatakannya.

Genji dan Izumi pun ikut tertawa melihat tingkah dua putra mereka itu.

Dengan langkah lebar dan cepat, Erix menembus perumahan sepi dan melewati hutan yang gelap. Tidak butuh waktu lama baginya untuk tiba di rumah. Namun, ia tidak menemukan siapapun di sana.

Erix kembali melangkah semakin masuk ke dalam hutan. Hingga, ia tiba di padang rumput tak jauh dari rumah. Secara geografi, tempat itu memang sedikit lebih tinggi dari daratan di kota. Pantas jika disebut dengan bukit.

Padang rumput yang subur, yang terdapat sebuah batu besar dan leber di tengahnya. Batu yang biasa Erix tidur di atasnya pada malam hari untuk melihat bintang.

Erix celingukan sesaat, melihat ke sekeliling untuk mencari Haruka. Gelap, tentu saja akan terasa sulit mencarinya. Apalagi ia meninggalkan ponselnya pada Kotaro. Tidak ada sumber cahaya yang bisa ia gunakan sekarang. Tapi, di sisi pinggir bukit, sorot mata pemuda itu menangkap sesosok siluet sedang berdiri menatap ke arah kota.

Dengan setelah yukata, Erix langsung tahu kalau itu Haruka. Dengan cepat pemuda itu berlari dan menghampiri siluet tersebut.

Seorang wanita mengenakan yukata biru tua dengan motif bunga merah jambu, tampak sangat anggun bahkan dari belakang. Rambut panjangnya ia ikat pendek sehingga leher belakangnya terlihat sangat jelas. Haruka benar-benar menunjukkan kalau ia wanita Jepang.

"Haruka!"

"Kyaaaa! Erix! Kau mengagetkanku!"

"Ma-maaf. Apa yang kau lakukan di sini?"

"Itu." Haruka menunjuk ke bawah lereng bukit, menunjuk ke arah cahaya gemerlapan dari Kota Hardov yang sedang merayakan festival kebebasan. Kota itu tampak sangat permai jika dilihat dari sana. "Indah, kan?"

"Hmm ...." Erix mengangguk setuju. "Anu, Haruka, akau ingin minta maaf untuk yang semalam. Aku rasa aku sudah sangat keterlaluan,"

Haruka diam sesaat. "Ibuku adalah seorang shensin yang hebat, ia seorang pendukung handal untuk timnya. Ia mempunyai impian, mimpi sederhana yang sangat sulit diwujudkan. Ia ingin melindungi orang-orang yang ia cintai dari teror pasukan Raja Iblis. Menakhlukkan dungeon merupakan salah satu cara untuk menghentikan pasukan musuh yang kapanpun akan siap menyerang. Ia ingin aku dan keturunanku kelak tidak perlu hidup dengan ketakutan lagi. Tapi, ia meninggal sebelum mimpi itu menjadi kenyataan. Bahkan tubuhnya pun tidak pernah ditemukan sampai sekarang," tutur Haruka. Wajahnya tidak lepas dari Kota Hardov.

"Aku memilih jalan ini untuk melanjutkan apa yang dicita-citakan oleh ibuku. Aku tahu aku sangat lemah, bahkan aku tidak bisa menolong Kak Yura sendirian. Saat itulah kalian muncul dan merubah pandanganku. Ketika aku berpetualang denganmu, aku merasa ada dorongan keras yang memaksaku untuk maju. Karena kaulah aku menyadari kewajiban shensin yang sebenarnya dan arti dari melindungi. Kau telah membuka mataku dan itu membuatku sangat senang bertualang denganmu."

"Tapi, saat kau memutuskan untuk berhenti dari shensin, bahkan memaksaku untuk mengikuti keputusanmu. Aku

sangat kecewa." Haruka berbalik menatap Erix dengan kedua tangannya tergenggam di depan dada. Dengan cahaya rembulan yang remang, Erix dapat melihat butiran air yang tertampung di mata wanita itu. Kapanpun bisa terjatuh walau hanya dengan kedipan kecil.

Saat melihat air mata itu, dada Erix terasa bergetar hebat. Ada sesuatu yang menyesakkan di dadanya itu, seperti duri namun tidak tajam. Gejolak yang sangat berbeda dari sebelumnya, sesuatu yang membuat dada Erix terasa tidak nyaman, mengganjal dengan berat. Ia sangat tidak suka dengan sensasi ini.

Dengan cepat Erix mengambil tangan Haruka dan menggenggamnya erat. "Maafkan aku, Haruka, maafkan aku. Tapi sekarang kau tidak perlu khawatir. Aku sudah disadarkan oleh ninja hebat yang aku temui tadi siang. Ia membuka mataku dari segala hal. Karena dia pula aku bisa memutuskan sesuatu. Cita-citamu adalah untuk melindungi orang-orang di sekitarmu, tapi kau sendiri tidak ada yang melindungi. Maka dari itu, akulah yang akan melindungimu."

"Erix, jangan-jangan kau ...."

"Ya, aku akan terus menjadi shensin dan membantumu mewujutkan mimpimu, Haruka. Aku akan selalu di sampingmu untuk melindungimu. Aku akan mengikuti takdirku sebagai shensin dan juga sebagai Lord Class." Perkataan itu keluar dengan sendirinya dari mulut pemuda itu, seperti sesuatu yang tertumpahkan. Terasa begitu puas, seakan duri tadi ikut keluar bersamaan dengan ucapan itu.

"Mmm ...." Haruka mengelengkan kepalanya dengan lembut. "Kita akan saling melindungi ...."

Dari arah kota, titik-titik cahaya tampak terangkat ke atas secara perlahan. Melayang dengan lembut seperti taburan kunang-kunang yang terbang ke angkasa. Menampilkan pemandangan yang indah, bahkan lebih indah dari gugusan bintang.

Butiran-butiran itu adalah lampion, diterbangkan oleh penduduk di seluruh penjuru kota. Empat anggota keluarga Toyotami pun ikut melepas lampion ke udara. Bahkan Lucius dan Selina turut meramaikan.

"Sudah dimulai, ya," gumam Haruka.

Erix menoleh ke arah Haruka dan ia melihat wajahnya. Sebuah senyuman merekah di wajah wanita itu, senyuman indah yang dipenuhi kebahagiaan.

Ini pertama kali Erix melihat senyum itu, senyuman sederhana yang menambah pesona pada diri Haruka.

Degup jantung Erix seketika berubah. Dadanya dipenuhi dengan suatu gejolak yang berbeda. Tidak semenyesakkan sebelumnya. Kali ini justru terasa begitu nyaman di hati. Hangat, terasa begitu hangat. Bahkan sampai meletup-letup. Jutaan insan yang tersebar di seluruh dunia akan sepakat mengatakan jika rasa itu adalah cinta.

Tanpa sadar, Erix menggenggam lebih erat tangan Haruka, genggaman kuat namun tidak menyakiti tangan yang rapuh dan lembut itu. Bertekat dalam hati untuk menjaga senyuman tersebut.

Duapasang mata anak muda itu menatap indahnya ribuan lampion yang terbang keangkasa. Melayang bebas seakan ingin bersatu dengan bintang-bintang di angkasa.Menggambarkan bebasnya penduduk Ardesdale dari jeratan bangsa iblis.

Silahkan dinikmati ... sebuah karya berupa susunan cerpen horor, sangat cocok untuk mengisi waktu kosong. Membaca kisah menakutkan sambil ditemani secangkir kopi hangat yang nikmat dan sepiring biskuit renyah, inilah cara menikmati hidup.

Creepy Story

Sepercik hiburan kecil dariku...^^

58 Mulai Menghitung Mundur 10 Hari Menuju Duel

10 Hari

Matahari yang bersinar pagi itu terasa begitu hangat. Langitnya pun sangat bersahabat, cerah dengan sedikit awan putih yang melayang. Tidak ada kendaraan bermotor di dunia ini, sehingga sangat terjamin kualitas kesegaran udaranya.

Pagi ini, setelah membangunkan tuannya dan membatu Bibi Izumi membuat sarapan, Lucius pergi membeli beberapa alat di pusat kota lalu pergi ke padang rumput tak jauh dari rumah lama mereka.

Sekarang Erix, Lucius dan keluarga Toyotami pindah ke Rumah Fantasma Amity. Siapapun yang menyucikan dungeon, bangunan bekas dungeon itu akan menjadi milik shensin tersebut. Setelah disucikan, dungeon itu menjadi villa kosong tak berpenghuni.

Party Erix telah menyucikan tiga dungeon sehingga tanah atau bangunan dari sisa dungeon itu menjadi milik mereka. Tidak hanya itu, kerajaan juga memberikan beberapa hadiah atas jasa mereka. Dari Dungeon Candi Goblin mereka mendapat 20 buah Batu Mythril. Dari Dungeon Rumah Fantasma Amity mereka mendapat pusaka kerajaan yaitu Giok Tetesan Angin, sebuah giok seukuran telur ayam yang dapat mengeluarkan sihir angin yang dahsyat. Dan dari Dungeon Danau Abyss mereka mendapatkan sebongkah logam super langkah Leavganite, logam alami paling kuat dan keras di Leavgard. Raja juga menghadiahkan satu permintaan apapun pada Erix karena sudah membongkar kebusukan Galdellei Markov.

"Lama!" sahut senada suara wanita dari padang rumput, dia adalah Selina.

"Kau yang terlalu cepat," timpal Lucius.

Setelan yang dikenakan Selina tampak seperti pakaian penduduk biasa, tidak menunjukkan status bangsawan sama sekali. Rambut merah panjangnya ia ikat ke belakang seperti ekor kuda, menyisakan dua poni di setiap sisi dahi. Kecantikannya bahkan tidak bisa ia sembunyikan sedikit pun. Sepertinya Selina sudah siap dengan latihan yang akan Lucius berikan.

"Sekarang, apa yang harus aku lakukan?" tanya Selina.

"Lari," jawab Lucius santai.

"Ha?"

"Ayo!" Lucius segera memelesat mulai berlari.

Spontan Selina menysul di belakang. "Kenapa kita lari?"

"Semua olahraga diawali dengan pemanasan. Lebih cepat panas yaitu dengan lari," kata Lucius.

Luas padang rumput itu mungkin sedikit lebih lebar dari lapangan sepak bola. Tidak terlalu lebar memang, namun itu cukup membuat Selina ngos-ngosan hanya dalam satu kali putaran.

Tiga putaran cukup untung memulai latihan mereka. Matahari yang panas mempercepat proses pembakaran di dalam tubuh. Membuat keringat bercampur ion keluar bercucur deras. Selina terbungkuk kelelahan.

Lucius memberikan sebuah pedang kayu pada wanita itu. "Aku ingin tahu seberapa kuat dirimu," katanya.

"Kau menantangku bertarung? Baiklah, aku tidak akan ragu." Semangat selina kembali berkobar karena pada dasarnya ia memiliki sedikit dendam pada Lucius saat di rumah sakit waktu itu. Lucius hanya diam menanggapi perkataan ini.

Selina mulai mengayunkan pedangnya, membelah angin dari atas ke bawah. Namun, ditepis dengan mudah oleh Lucius.

Selina kembali menyerang, kembali Lucius menangkis serangan itu. Beberapa kali pun Selina mengayunkan pedangnya, menyerang dengan berbagai macam serangan. Tidak ada satu pun dari serangan itu yang berhasil menyentuh Lucius, tidak sulit bagi pemuda itu untuk menepis semua serangan.

"Sekarang giliranku," kata Lucius. Pemuda itu tampak sedikit lebih serius.

Ia mulai melesat dan menebas dengan keras. Selina merasakan hawa membunuh yang kuat dalam serangan itu dan dengan tergesa memblokir serangan. Dua pedang kayu berbentur menghasilkan suata keletok yang nyaring. Kuatnya serangan Lucius membuat tangan Selina terasa sakit. Meski begitu, ia mencoba menahan serangan selanjutnya.

Laju pertempuran sangat berbeda dibandingkan saat Selina menyerang. Serangan Lucius jauh lebih mantap dan tepat sasaran. Tarin pedangnya pun jauh lebih elegan dengan ayunan yang indah namun mematikan. Persis seperti serangan yang biasa Erix tunjukkan.

Hanya dengan tiga benturan keras dari serangan Lucius, pedang di tangan Selinat terlepas.

"Ambil," ujar Lucius. Pedangnya tetap terhunus ke depan.

Selina mengambil pedang kayunya dan langsung melesat menyarang, ia mengayun keras pedang tersebut. Lucius menahan serangan itu dan mendorong balik dengan kuat. Selina terpundur beberapa langkah namun, itu cukup membuat celah untuk lawan menyerang.

Setiap ayunan pedang yang Lucius luncurkan, sangat sulit untuk ditepis oleh Selina. Begitu tangkas dan tertata, bukan dari serangan amatiran yang membabibuta.

Beberapa serangan berhasil menghantam tubuh Selina. Tentu saja wanita itu tidak diam saja, ia melesat dan mencoba membalas. Pedangnya berayun cepat saat menyerang. Sekali lagi, Lucius menepis semua serangan itu.

Tidak sampai di situ, Lucius bergerak dan memutar pedangnya dengan sangat cepat dan menghantamkan pedangnya pada pedang Selina. Kuatnya serangan Lucius memaksa pedang Selina lepas dari tangan, terlempar di atas dan terjatu di genggaman tangan pemuda itu. Selina terdiam dan ia terjerembab kelelahan. Hatinya terasa kesal akan kekalahan tersebut. Dan ia pun menyadari kalau ia memang tidak bisa mengalahkan Lucius.

"Aku mengerti kemampuanmu sekarang. Seranganmu sangat kuat dan cepat namun, kau selau melupakan pertahananmu. Cara menangkismu pun sama seperti anak kecil yang baru belajar memakai pedang. Selain itu, jika kau terpojok, emosimu meluap sehingga kau mengacaukan setiap serangan selanjutnya. Energimu cukup besar, tapi karena seranganmu asal-asalan membuatmu cepat lelah.

Secara keseluruhan, cara berpedangmu sangat ... buruk," jelas Lucius.

"Lalu?"

"Aku akan memoles sedikit gaya bertarungmu. Oleh karena itu, pakai alat ini!" Lucius memberikan semacam lipatan kain kulit kepada Selina.

"Benda apa ini?" tanya Selina yang agak ragu untuk mengambil benda tersebut.

Lucius sedikit kesal, lalu ia langsung melilitkan sendiri lipatan kulit tadi di masing-masing kaki Selina. "Ini adalah pemberat. Sekarang kau harus lari lagi dengan pemberat ini!"

Di dalam lipatan itu terdapat potongan logam. Kaki Selina terasa seperti ditarik ke bawah. "Ha!? Tapi ini berat."

"Namanya juga pemberat. Kau ingin jadi lebih kuat atau tidak?"

"Cih."

"Sekarang lari!"

"Lagi!?" Selina tampak protes.

"Jika kau memilih untuk menikah dengan Earl Baltra, aku tidak masalah."

"Sial!" Selina memulai larinya dengan langkah yang berat. Bahkan terlihat seperti jalan cepat.

Lucius juga memasang pemberat pada kakinya dan ikut berlari bersama Selina.

———

Dari kejauhan, di bawah pohon yang rimbun, terlihat ada tiga orang yang sedang memperhatikan Lucius dan Selina. Ketiga orang itu adalah Erix, Haruka dan Yura.

"Bukannya wanita itu adalah Selina, anak dari bangsawan Slavius?" tanya Yura keheranan. "Kenapa dia terlihat begitu akrab dengan Lucius?"

"Banyak hal yang sudah terjadi, Yura. Mereka, ah tidak, kami terlibat masalah dengan kakak tertua Selina dan akan melawannya di acara Turnamen Valiant nanti," jelas Erix.

"Turnamen Valiant! Bukannya turnamen itu untuk para kesatria dan orang-orang hebat. Jika kau menjuarai pertandingan itu, kau akan mendapat gelar Kesatria Valiant. Kau akan menjadi Kesatria Ardesdale!" seru Haruka memperjelas.

"Kau yakin? Archon bukan orang sembarangan, loh. Dia bahkan akan dicalonkan sebagai jendral di masa depan kelak," ujar Yura lagi.

"Kita tidak perlu membicarakan masa depan, yang penting masa sekarang ini. Semuanya tergantung pada mereka. Benarkan, Erix?" saut Haruka.

"Tumben kau pintar, Haruka," olok Erix pada teman wanitanya. Erix dan Yura tertawa.

"Baiklah, ayo kita biarkan saja mereka. Lebih baik kita pergi dari pada mengganggu latihan mereka," usul Yura.

"Selina terlihat catik, ya," ujar Haruka tiba-tiba.

Langkah Erix dan Yura terhenti seketika. Perkataan Haruka barusan membuat dua pemuda itu sedikit berkidik.

"Ha? Kenapa kau berbicara seperti itu? Apa kau salah satu pengagumnya?" tanya Yura bergurau.

"Bukan, bukan seperti itu. Hanya saja, dia cantik," jawab Haruka. Ia sendiri bingung menjelaskannya.

Erix berbisik pada Yura, "Haruka bikan tipe wanita yang suka sesama jenis, 'kan?"

"Aku tidak tahu, tapi sepertinya ...."

Dua pasang mata itu menatap Haruka dengan penuh ratapan.

"AKU TIDAK LESBIAN!" pekik Haruka kesal, wajahnya memerah menahan geram.

"Dia marah ... hahahha ... dia marah," kata Erix dalam tawanya, Yura pun ikut tertawa. Dua pemuda itu segera berlari sebelum mantra Haruka sampai pada mereka.

"Lagian, kau sendiri tiba-tiba berkata seperti itu, tanpa alasan pula. Bagaimana aku tidak berpikir kalau kamu lesbian," ujar Erix.

"Aku hanya mengaguminya!" saut Haruka kesal.

"Sudah-sudah, lebih baik kita pergi. Ayo!" ajak Yura.

Ketiga orang itu pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan Lucius untuk melatih Selina.

———

Dari tengah lapang, Lucius menoleh ke arah Erix yang dikejar Haruka."Apa yang Tuan lakukan di sana?" gumamnya penasaran.

Note:

Jika kalian lupa dengan Max dan Volette, baca kembali kepter 30 dan 40.

_____

Aloha...^^

This caphter, full abaot Fantastic Beast...^^

Silahkan dikomentari...^^

59 Kaum Trainer

9 Hari

Part 1

Latihan Selina hari ini masih sama seperti kemarin. Hanya saja, porsi latihannya sedikit di tambah. Jika kemarin berlari mengitari padang rumput sebanyak tiga putaran, hari ini menjadi lima putaran. Ia dan Lucius pun sering bersimulasi tanding pedang, walaupun akhirnya Selina tidak pernah bisa menyentuh Lucius.

———

Di sisi lain, Erix dan Haruka datang ke guild pagi-pagi sekali untuk mencari pekerjaan. Menganggur merupakan pilihan nyang buruk untuk bertahan hidup. Di sana mereka berharap, mungkin mereka bisa mendapatkan *quest* dari papan pengumuman di guild.

Karena tidak adanya dungeon di Ardesdale, aktifitas shensin berkurang sangat signifikan. Sebagian besar shensin bahkan pindah ke negara lain untuk memulai rutinitas mereka.

Erix dan timnya pun sebenarnya ingin membantu menaklukkan dungeon di negara tetangga, tapi karena Erix dan Lucius membuat masalah dengan Archon, putra kesatria, mereka terpaksa menunda rencana mereka sampai kompetisi berakhir.

Setelah memasuki gedung guild, dua anak manusia itu segera menghampiri papan pengumuman yang berada di tengah ruangan. Ada beberapa poster *quest* yang tertera.

Poster *quest* adalah sebuah kertas yang berisikan *quest* atau permintaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu dengan level tertentu dan bayaran yang setara. Dari poster *quest* inilah pekerjaan didapat. Dari semua *quest* yang ada, hanya shensin yang boleh mengerjakannya.

Ada banyak *quest* di sana. Seperti permintaan untuk menaklukkan Hewan Buas yang menjadi Raja Hutan di Hutan Lidford dengan *quest* level 6 dan bayaran 800.000 ric. Ada juga permintaan untuk mengumpulkan Adamantite Ore dengan *quest* level 6 dan bayaran 700.000 ric. Atau mengambil Daun Semanggi Emas-Empat-Daun yang dijaga oleh Minotaur Berkapak dengan level *quest* 7 dan bayaran 1,2 juta ric. Namun, dari semua poster yang tertera, mereka lebih tertarik pada *quest* yang berisikan permintaan untuk menemukan hewan peliharaan yang hilang dengan level *quest* 2 dan bayaran 2.000 ric. Bayaran yang lebih kecil memang. Namun setidaknya, *quest* ini bisa memberi mereka pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Erix segera mengambil *quest* itu. Lalu, ia dan Haruka menghampiri Tiffani, wanita elf di meja resepsionis.

"Kalian yakin?" tanya Tiffani.

"Apanya? Memang murah. Tapi mau bagaimana lagi. Hanya *quest* ini yang bisa kami kerjakan," saut Erix.

"Bukan itu maksudku," kata Tiffani lagi.

Haruka tahu betul apa yang dipikirkan wanita elf ini. Tentu saja mengenai rasisme. Poster tersebut diajukan oleh seseorang dari Kaum Trainer, kaum yang dianggap sesat karena memelihat monster dungeon. "Tidak apa-apa Tiffani. Kami ambil *quest* ini."

"Baiklah." Tiffani mengambil poster dari tangan Erix lalu mencatatnya di buku penyelesaian *quest*. "Kalian temui seorang gadis remaja bernama Liliana di Desa Hirlik."

"Baiklah, terima kasih," kata Haruka. Ia dan temannya pergi meninggalkan gedung guild tersebut.

Desa Hirlik terletak pada arah selatan Kota Hardov, berjarak sekitar 10 km yang dipisahkan oleh hutan yang lebat. Erix dan Haruka menuju desa tersebut dengan berjalan kaki.

Untuk Haruka atau mungkin hampir semua orang dari dunia ini, menempuh jarak sejauh itu termasuk hal biasa. Tapi bagi Erix, yang mana di dunianya penuh dengan kendaraan bermotor yang dapat mempercepat perjalanan tanpa lelah, mungkin ia akan pingsan sebelum sampai di Desa Hirlik. Namun, sepertinya hal itu tidak akan terjadi. Karena sepanjang perjalanan, mereka selalu bertemu hal-hal menarik yang dapat menghilangkan lelah.

Mereka sempat melihat sekelompok burung yang memiliki bulu sangat indah melintas di atas kepala mereka. Burung dengan dua pasang sayap tentu saja tidak ada di bumi, dan Erix sangat terpukau akan keindahan warna bulu burung tersebut. Terbang dari satu dahan ke dahan lain.

Selain burung, Erix juga melihat sekelompok chipmunk sedang berlari cepat di dahan pohon. Satu koloni chipmunk itu membawa semacam biji kastanya. Erix terperangah akan keunikan chipmunk dunia ini. Bulunya berwarna hijau tua seperti warna daun pohon, dan ekornya justru terlihat seperti helaian daun. Haruka tidak tahu keanehan apa yang ada pada chipmunk itu sehingga membuat Erix sebegitu kagum namun, Haruka membiarkan temannya itu menikmati alam bebas dengan caranya sendiri.

Bukan hanya hewan, Erix dan Haruka juga menemukan beberapa kuncup bunga yang merekah mekar menjadi bunga-bunga indah. Bunga-bunga itu tumbuh pada semak di sepanjang jalan yang mereka telusuri. Berwarna jingga dan ada yang merah jambu.

Suara nyanyian gerombolan burung terkadang terdengar dalam rimbunnya hutan. Walaupun Erix dan Haruka tidak melihat wujud dari burung-burung ini namun, mereka bersyukur dapat mendengar nyanyian indah nan syahdu tersebut.

Beberapa rusa dan kelinci yang juga melintasi jalan tersebut, segera lari menyingkir saat melihat Erix dan Haruka. mungkin mereka takut diburu.

Selain itu, mereka juga melintasi padang bunga aster kuning yang sangat indah, dataran itu seperti beluduru kuning yang dijemur di bawah sinar matahari. Saat angin kencang menerpa, ribuan kelopak bunga terbang bersamanya. Melayang di udara dan berputar-putar mengikuti arus.

Apapun yang mereka lewati, setiap momennya terasa begitu menarik. Seakan hutan ini menunjukkan pesonanya pada kedua remaja itu. Terlebih, Erix sangat suka melihat tawa ceria yang terukir di wajah Haruka. Dan Haruka pun sangat suka akan reaksi berlebih yang Erix tunjukkan.

Keindahan maksimal seperti ini menunjukkan kalau alam merawat baik hutan itu.

Langkah dua anak manusia itu terasa begitu ringan. Udara segar beraroma kayu dan alunan musih hutan yang khas, membuat mereka enggan menuju tempat tujuan dengan cepat. Tapi pekerjaan tetap pekerjaan, mereka terus melangkah maju.

"Haruka, aku sedikit bingung dengan yang dimaksud Tiffani tadi. Sepertinya kau memahaminya. Bisakah kau jelaskan padaku?" ujar Erix. Selain karena penasaran, ia juga ingin berbincang dengan Haruka.

"*Quest* ini diminta oleh seseorang dari Desa Hirlik, desa para trainer," jawab Haruka.

"Apa hubungannya?" tanya Erix lagi.

"Kaum Trainer adalah sekelompok masyarakat yang terdaftar sebagai shensin dan mereka memilih Monster Tamer Class sebagai kemampuan mereka. Class itu sendiri merupakan class terhina sehingga tidak ada yang mau mengambil class itu kecuali Kaum Trainer sendiri. Mereka menaklukkan dan menjinakkan monster dari dungeon, lalu membawanya keluar dan dijadikannya partner dalam bertarung," jelas Haruka.

"Benar kah!? Bagus itu." Erix teringat dengan anime yang sering ia tonton sejak kecil, jadi dia sedikit bersemangat untuk segera tiba di desa itu sekarang. "Lalu, apa masalahnya?"

"Status itu sendiri adalah masalahnya. Mereka mengeluarkan monster dari dalam dungeon yang seharusnya dimusnahkan. Menurut pandangan orang, Kaum Trainer menjinakkan pasukan Raja Iblis sebagai partner mereka."

"Jadi, mereka dianggap buruk oleh masyarakat yang lain sampai dikucilkan?" tebak Erix.

"Benar sekali, bahkan lebih buruk lagi. Terkadang mereka dihina di muka umum bahkan dilukai secara fisik."

"Apa!?" seru Erix tidak terima. "Kenapa harus sekejam itu!? Apa yang orang-orang itu pikirkan?"

Saat masih kecil dulu, Erix cukup tergila-gila dengan film yang kemampuannya sama seperti Kaum Trainer itu. Dalam hati kecilnya, Erix sangat mengagumi mereka dan ia tidak mau orang lain menghina apa yang ia kagumi.

"Tapi aku tidak berpikir demikian. Selama kita memiliki bintang shensin, kita harus bekerja sama untuk mengalahkan Raja Iblis. Mereka adalah rekan kita sesama shensin."

"Kau benar. Aku suka cara berfikirmu, Haruka," kata Erix penuh bangga.

Ribuan langkah tak terasa jika berjalan sambil mengobrol. Hingga, tibalah mereka di depan gerbang suatu desa kecil, Desa Hirlik. Di depan gerbang desa, terlihat seorang gadis remaja berlari ke arah Erix dan Haruka saat ia melihat dua orang asing itu.

"Apa kalian shensin dari ibu kota?" tanya gadis itu dengan nafas tersengkal.

"Iya, benar," kata Haruka lembut. "Kami sedang mencari Liliana. Apa kau mengenalnya?"

"Itu aku!"

"Maksudnya?"

"Liliana itu namaku," kata gadis itu.

"Apa kau yang menulis permintaan ini?" tanya Erix seraya menunjukkan poster *quest*.

"Iya, aku yang mengajukannya,"

"Liliana, kamu sedang apa?" terdengar suara wanita dari dalam desa. Tak lamanya, sesosok wanita datang menghampiri.

Haruka tersentak saat melihat gadis itu. "Kau ... Volette!"

Wanita ini, Volette Elrite, adalah salah satu shensin yang ikut dalam ekspedisi di Dungeon Danau Abyss waktu itu. Seharusnya ada tupai hijau bersamanya namun, sepertinya tupai pergi entah kemana.

"Kalian? Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Volette.

"Mereka akan membantuku mencari Zhui, Kak," jawab Liliana dengan girang.

"TIDAK BOLEH!" bentak Volette keras, mata Liliana seketika berkaca. Ia tidak menyangka kalau kakaknya akan membentaknya. "Kalian berdua, lebih baik pergi dari sini."

Erix dan Haruka terdiam. Mereka cukup tergemap melihat Volette membentak adiknya sendiri. Alasan apa yang membuat ia harus membentak merupakan tuntutan yang ingin Erix dengar.

Liliana mulai menangis. Ia segera berlari, pergi meninggalkan kakaknya dan dua orang shensin itu.

"Hoy, kenapa kau membentaknya?" tanya Erix agak kesal.

Seakan baru tersadar, Volette segera mengejar Liliana. Tapi Erix menghalanginya, ia menarik tangan wanita itu. "Hoy! Aku sedang berbicara denganmu!"

Volette mengibaskan tangannya yang digenggam Erix dan bergegas mengejar Liliana.

"Apa-apaan wanita itu?" Jelas terlihat kalau Erix agak kesal.

Alola, apa kabar?

Semoga kalian sehat semua...^^

Jika ada kesalahan penulisan atau ketidak cocokan kalimat, tolong komentari ya...^^

Setiap komentar kalian begitu berharga bagiku...^^

60 Desa Hirlik

9 Hari

Part 2

Volette segera berlari mengejar adiknya, Liliana, yang berlari cukup cepat menjauh darinya.

"Apa-apaan wanita itu?" Jelas terlihat kalau Erix agak kesal. Hatinya sangat tidak puas karena tidak mendapatkan jawaban akan pertanyaannya.

Dalam keadaan yang masing membingungkan itu, datang seorang laki-laki muda dari arah desa. Ia berjalan mendekati Erix dan Haruka. Dia adalah Max Willow, kekasihnya Volette.

"Dia punya alasan sendiri untuk itu, aku rasa kalian juga mengerti," ujar Max.

"Aku tidak mengerti," sahut Erix menimpali.

"Ha?! Kami ini Kaum Trainer," kata Max lagi.

"Lalu? Apa masalahnya?" tanya Erix cetus. "Apa pun yang dikatan orang tentang kalian, bukan berarti menjadi alasan untuk saling bertengkar."

"Tapi itu demi kebaikan Liliana sendiri!" seru Max.

"Kebaikan apa!?" Bentakan Erix lebih besar dari Mex.

"Kau benar-benar tidak mengerti? Tinggal di mana kau selama ini?" ujar Mex. Suaranya tampak gemetar karena kesal. "Baiklah, Ikut aku!"

Pemuda itu berjalan cepat masuk ke dalam desa. Erix dan Haruka juga berjalan cepat mengikuti pemuda itu.

Beberapa warga tampak kaget melihat kedatangan tamu yang bukan Kaum Trainer. Namun, melihat dua tamu itu bersama Max, mereka diam dan membiarkannya. Sangat jarang mereka menerima tamu dari bukan golongan Kaum Trainer, bahkan sampai masuk ke dalam desa.

Kesan pertama bagi Erix dan Haruka saat memasuki desa ini adalah kata luar biasa, terutama Erix. Baginya, desa kecil itu lebih dari kata luar biasa itu sendiri. Karena di sana, terdapat banyak sekali mahluk-makhluk fantasi. Mahluk-mahluk itu berbaur dengan manusia, seakan-akan mereka termasuk dari bagian masyarakat.

Wujud mereka pun tampak unik dan lucu. Ada kelinci bersayap merpati dengan bulu dominan putih seperti salju. Rakun yang memegang tongkat, sangat lucu namun terlihat hebat. Panda kecil gemuk yang berzirah. Segumpal api yang memiliki mata, terbang sambil membawa sepotong kayu bakar. Kucing besar bergigi pedang. Tupai terbang berwarna merah yang memiliki sayap burung. Merak putih yang bulu ekornya dalah pisau. Kucing yang ekornya bercabang dua. Benih rumput yang berjalan dengan akarnya.

Selain itu, ada juga dua mahluk berbentuk manusia batu, yang satu berwarna hitam dan yang satunya lagi berlumut dan berjamur. Burung kolibri bersayap kupu-kupu. Kadal dengan ekor adalah daun. Makhluk seperti wanita namun, komponen tubuhnya berupa susunan bunga. Mereka suka berdansa dan terlihat sangat anggun.

Terlihat juga beberapa prajurit kerdil berbentuk jamur dan zucini, mereka tampak berbaris dan bersenjata.

Ada juga naga kecil tidak bersayap namun, tubuhnya berupa tumpukan batu granit.

Tak jauh dari mereka, tepatnya di tanah lapang pinggir hutan, terlihat empat monster bertanduk antelop sebesar sapi yang tubuhnya ditumbuhi bulu sangat subur dan panjang berwarna biru muda. Keempat monster itu tampak bersantai dibawah bayangan pohon rindang.

Tidak sampai di situ, Max juga membawa Erix dan Haruka ke sebuah kandang yang semuanya berisi mahluk-mahluk fantasi. Dan Erix benar-benar terpukau karenanya. Matanya melotot dan berbinar, ingin sekali ia menghampiri setiap monster yang tampak jinak itu.

Orang-orang yang sedang mengurus beberapa monster, seketika terkesiap melihat kedatangan Erix dan Haruka. Wajah mereka menatap Mex secara bersamaan seakan mereka bertanya apa semua baik-baik saja. Mex yang mengerti maksud tatapan itu segera mengangkat tangan sebagai isyarat. Semua orang mengerti dan melanjutkan pekerjaan mereka.

Seekor beruang besar berbulu lebat yang memiliki enam kaki, berjalan diantara monster Tumbuhan Venus Flaytrap seukuran manusia. Terlihat pula Makhluk seperti Loch Ness seukuran kuda yang ditumbuhi bunga besar dipunggungnya. Monster seperti harimau tapi kepalanya ditutup tengkorang sehingga wajahnya terlihat gelap. Seekor tarantula seukuran anjing yang tubuhnya terdiri dari susunan kristal. Ayam yang seukuran pria dewasa dengan paruh yang melengkung dan tumpul. Babi hutan besar yang tidak memiliki taring namun memiliki tanduk yang besar. Dan monster jamur batu setinggi satu meter. Tubuhnya ditumbuhi kristal di beberapa tempat.

Setelah itu, mereka juga pergi ke sebuah padang rumput yang terdapat beberapa jenis mahluk berkoloni.

Di sana terdapat beberapa monster berbentuk bulat yang tubuhnya berupa susunan bebatuan, memiliki sepasang tangan dan kaki pada tubuh bulat itu. Dua titik cahaya kuning menempel pada tubuh berbatu tersebur sebagai matanya. Di atas tubuhnya, monster ini ditumbuhi pohon aprikot kecil yang berbuah lebat.

Selain makhluk ini, ada juga monster dengan tubuh yang sedikit lebih kecil dari makhluk sebelumnya dan dikepala monster itu tumbuh satu tunas tanaman. Kemungkinan monster ini adalah bibit dari monster sebelumnya.

Selain kedua monster tersebut, ada juga segerombolan domba seukuran sapi dengan bulu berwarna putih dan ada juga berwarna jingga.

Erix benar-benar terpukau dengan apa yang sejak tadi ia lihat. Makhluk-makhluk fantasi berkeliaran di mana-mana. Bukan sebagai lawan yang harus dibunuh, tapi sebagai teman hidup.

Apa yang Erix lihat sekarang persis seperti film idamannya. Bisa dikatakan pemandangan ini adalah kenyataan dari film tersebut. Erix berputar, melihat kembali seluruh makhluk yang ia lihat sebelumnya dan rasa kagumnya meledak sampai ke ubun-ubun. Ia benar-benar takjub, bahkan matanya sampai berkaca-kaca karena senang.

"Banyak sekali ...," gumam Erix sumringah.

"Tentu saja. Dari semua desa trainer di Leavgard, desa kami lah yang memiliki koleksi monster terbanyak," ujar Max membanggakan. "Lalu, bagaimana menurutmu?"

"LUAR BIASA!! INI LUAR BIASA!!" jawab Erix dengan teriakan kegirangan. "Aku memimpikan untuk menemukan pemandangan seperti ini. Dan sekarang, keinginku itu terkabulkan. Aku sangat bersyukur datang ke desa ini, tidak-, aku sangat bersyukur datang ke dunia ini."

"Ha?" Max tidak percaya dengan jawaban yang ia dengar.

"Kau benar, Erix. Aku tidak menyangka kalau tempat seperti ini benar-benar ada," tambah Haruka, ia juga tampak sangat menikmati keunikan setiap makhluk yang ia lihat.

Max makin tidak percaya dengan perkataan kedua orang ini. "Apa kalian tidak berpikiran jijik atau sesuatu yang memuakkan?"

"Apa yang kau katakana, Max? Malah aku berterima kasih karena telah diizinkan untuk melihat sepenggal fenomena unik ini. Aku benar-benar berterima kasih," saut Erix yang masih menikmati pemandangan fantasi yang selalu ia impikan.

Tidak hanya Erix, wajah Haruka juga menunjukakkan ekspresi kesenangan yang sama.

Mex makin terperangah, ini sungguh tidak masuk akal baginya. Selama ini, mereka selalu didiskriminasi karena memelihara sekelompok monster yang seharusnya menjadi ancaman. Namun sekarang, ia malah dipuja-puja akan koleksi yang ada. Ia tertegun tak tahu harus berkata apa.

"Itu! Makhluk itu apa namanya?" tunjuk Erix ke arah padang rumput. "Monster tanaman itu apa namnya?"

"Lapis ... Vivere," jawab Max terbatah.

"Lalu yang kecilnya?" tanya Erix lagi dengan cepat.

"Lapis ... Seed."

"Waaaaaah .... Mex, boleh aku pelihara satu?"

"Tidak!" sambar Mex.

"Dasar pelit." Erix menggerutu sambil memonyongkan bibirnya.

"Kau tidak bisa seenaknya membawa monster ini keluar area, bisa-bisa dia stres karena sendirian. Lagi pula, dia punya bibit yang harus diurus. Kami Kaum Trainer selalu mengutamakan monster yang ... kami .... Kenapa kau cengengesa, Erix?"

"Akhirnya kau mau bicara panjang lebar juga," ujar teman Haruka itu. "Kalian sungguh hebat. Kalian, Kaum Trainer, sungguh hebat."

Erix tersenyum, senyuman tulus tanpa maksud lain di baliknya. Begitu pundengan Haruka, senyum ramah penuh persahabatan ia tunjukkan. Membuat Mex harusmematahkan pemikirannya sendiri yang menganggap kalau semua orang di Leavgardmembenci kaumnya.

Alola...^^

Bagaimana chapter kali ini?

Ada kesalahan? Langsung komentar!

Tapi, jangan lupa dibintangi ya...^^

See you next time...

61 Makhluk Legendaris

9 Hari

Part 3

Mex Willow masih tertegun menatap senyum Erix dan Haruka yang jelas sangat bersahabat. Ia tidak tahu bagaimana menanggapi senyum kedua shensin tersebut. Biasanya ia dihina oleh warga lain namun, kali ini justru diajak berteman.

Pikiran buruk sempat muncul dalam benaknya. Seperti apa yang Erix dan Haruka tunjukkan sekarang hanyalah akting, atau ada maksud lain dari tingkah mereka, atau pemikiran-pemikiran buruk lainnya. Tapi saat melihat kembali senyum tulus mereka, pemikiran buruk itu luntur tak terbukti.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Seorang pria dewasa datang menghampiri mereka. Ucapan pria itu mengagetkan Mex dari lamunannya. Ia tidak sendiri, seekor mahluk fantastis ikut bersamanya di belakang.

"Eeee ... mereka ...." Max tidak bisa berucap, takut salah bicara.

"Ha-ha-Haruka ... Haruka ... i-i-itu...." Erix sentak tergagap dengan mahluk fantastis milik paman tersebut.

"Aku tahu Erix, aku tahu," kata Haruka yang juga ikut terpesona.

"GRIFFIN‼!" seru Erix dan Haruka serentak.

"Kereeeen‼!" tambah Erix sangat terkesima.

Erix tidak melebih-lebihkan perkataannya. Karena di Bumi, mahluk ini hanya ada dalam legenda. Bahkan beberapa orang beranggapan kalau makhluk ini tidak pernah ada, hanyalah imajinasi fiktif orang-orang zaman primitif. Namun, sekarang makhluk dalam legenda itu justru berdiri tegap di depannya. Bukan ilisi atau imajinasi, griffin itu nyata.

Erix langsung tunduk seakan menghormati griffin itu. Karena dalam legenda, melakukan hal itu dapat menyenangkan hati makhluk tersebut, mereka sangat suka dengan orang yang sopan. Melihat Erix menundukkan tubuhnya, Haruka pun mengikutinya.

Karena merasa diagungkan, griffin itu pun ikut menundukkan kepalanya, menerima penghormatan dua orang di depannya. Erix tahu persis bahwa griffin memiliki harga diri yang tinggi. Karena bagaimanapun juga, dia adalah raja bangsa burung dan kucing besar.

"Boleh aku mengusap kepala Anda?" tanya Erix.

"Itu tidak mungkin, Griffon milik ayah terlalu- HAA!" Max sangat tercengang saat ia melihat Erix dan Haruka mengusap-usap kepala griffin.

Tidak hanya itu, Erix bahkan memeluk griffin itu sambil menggaruk-garuk leher bawahnya seakan mereka sudah kenal lama. Erix dan Haruka terlihat sangat senang mengusap bulus halus elang singa tersebut, griffin pun tampak sangat menikmatinya.

Max tetap tercengut tidak percaya. Selama ini, berapa kali ia mencoba untuk melakukan apa yang Erix lakukan sekarang namun, ia tidak pernah berhasil. Yang ada malah kepalanya yang sering dipatuk.

Tidak hanya Max, paman pemilik griffin itu sendiri terdiam. Pikirannya tergemap kacau. Selama yang ia tahu, griffinnya tidak pernah menanggapi orang asing sebelumnya. Bahkan anaknya sendiripun tidak bisa melakukannya. Tapi entah mengapa, dua orang asing ini terlihat begitu akrabnya dengan Griffon. Padahal, mereka baru saja bertemu beberapa menit yang lalu.

"*Chief*, ada orang mencarimu ...." Seorang pria tiba-tiba datang menemui paman pemilik Griffin.

"Siapa?" tanya paman itu namun, pria itu hanya menghela nafas menjawab pertanyaan tersebut. Seakan tahu yang dimaksud, paman pemilik griffin itu mengindahkan pria itu. "Aku mengerti."

Wajah Max menunjukkan raut kekesalan saat mendengar kabar tersebut, dia agak marah dan jengkel. Atmosfer tiba-tiba agak menegang di sini.

Paman meninggalkan griffinnya pada Erix dan Haruka dan pergi bersama pria yang baru datang tadi, mereka akan menemui seseorang yang katanya sedang mencarinya.

Erix sedikit penasaran dengan ketegangan yang terjadi. Ia dan Haruka mengikuti paman itu dari belakang. Tanpa disadari, griffin juga mengikuti mereka.

Di depan gerbang, ada tiga orang pria bertubuh kekar sedang menunggu. Saat kedatangan paman pemilik griffin, raut wajah mereka tampak mengejek.

"Apa kalian mencariku?" tanya paman itu.

"Ini dia, Idris Willow, sang kepala desa yang ceroboh dan tidak kompeten. Monstermu sedang mengamuk di hutan bagian barat. TOLONG URUS MONSTER ITU!" katanya

dengan kasar, sedangkan dua orang lainnya hanya diam namun menatap kepala desa dengan tatapan benci dan jijik. "Memelihara monster yang berbahaya, kalian benar-benar gila!"

"Baiklah, kami akan mengatasi masalah ini."

"SECEPATNYA!" bentak orang itu lagi, lalu mereka pergi meninggalkan desa.

Dari diaolog barusan, Erix dan Haruka sedikit mengerti mengapa Volette tiba-tiba marah. Orang-orang di desa ini sangat dibenci oleh dunia luar karena mereka memelihara monster-monster yang seharusnya dimusnahkan. Volette tidak mau adiknya ikut merasakan kebencian itu di usia mudanya.

"Sekarang kau mengerti 'kan? Kami adalah Kaum Trainer, kaum yang dibenci. Tidak ada tempat yang mau menerima kami," ujar paman kepala desa.

Tapi, ketika Erix teringat akan sensasi saat ia memasuki desa ini, saat ia melihat kedekatan dan hubungan erat antara monster dan manusia, baginya pilihan hidup seperti ini tidaklah salah. Lagi pula, setiap orang memeiliki cara hidup masing-masing. Seseorang tidak berhak mencela suatu kelompok hanya karena mereka berbeda.

Menurutnya, kesalah pahaman ini hanyalah sikap takut berlebihan dari oknum tertentu. Sehingga mereka menyebarkan isu dan kabar buruk. Orang-orang yang menanggapinya pun menganggap hina kaum tersebut.

"Jika aku seorang raja, aku akan menyiapkan tempat untuk kalian," gumam Erix. Perkataan ini meluncur dengan sendirinya karena hati kecilnya ingin melindungi kaum kecil itu.

Kepala desa mendengar gumaman tersebut dan ia menjawabnya, "Jika itu terjadi, maka kami adalah rakyat pertamamu."

Erix hanya tersenyum menanggapi perkataan tersebut karena ia cukup tahu diri mengingat siapa dirinya di dunia ini. Hanya seorang shensin pemula dan miskin. Memimpikan memiliki suatu wilayah, bahkan menjadi raja, merupakan pemikiran konyol yang datang entah dari mana.

Namun, bagi Haruka perkataan itu seperti doa. Dia mengamini, berharap hal itu akan terjadi. Karena bagaimanapun, Erix adalah seorang *lord*, raja para shensin.

"Paman Idris, apa yang mereka maksud adalah Zhui?" Liliana tiba-tiba muncul, kantung matanya sedikit memerah.

"Aku tidak tahu," kata kepala desa.

"Kami akan memeriksanya," saut Erix.

"Erix-" Mex ingin mengatakan sesuatu tapi Erix segera memotongnya.

"Kami menerima *quest* dari Liliana untuk mencari hewan peliharaan yang hilang. Jika kau bilang ini bukan urusan kami, kau salah. Ini sudah menjadi tanggung jawab kami," kata Erix.

"Erix ...?" gumam kepala desa. Ia mengorek ingatannya mengingat-ingat nama tersebut. "Apa kau Erix Arthur yang menyucikan tiga dungeon hanya dalam waktu 3 hari?"

"Benar juga ya, kami menyucikan tiga dugeon itu dalam tiga hari," ujar Erix. Sepertinya dia baru menyedari hal itu.

"Paman, dimana tempat yang mereka maksud?" tanya Haruka.

"Mungkin arah sana," tunjuk kepala desa ke suatu tempat di dalam hutan.

"Baiklah, ayo Haruka!"

"Tunggu dulu, kenapa kalian tidak naik Griffon-nya paman?" kata Liliana memberi ide.

'*Griffon? Bukannya Griffin?*' batin Erix. Namun paman kepala desa menangkap apa yang dipikiran pemuda itu.

"Aku menamai griffinku dengan Griffon."

"Oooo ...." Wajah tanda mengerti memenuhi mimik wajah pemuda itu.

Bagi Erix, ini adalah ide terhebat yang tidak terpikirkan olehnya. Ia menatap Haruka yang juga manetap balik ke arahnya. Sepertinya, mereka memikirkan hal yang sama. Lalu kedua pasang mata Erix dan Haruka tertuju pada kepala desa.

"Apa? Kenapa kalian menatapku seperti itu?" kata kepala desa keheranan.

Wajah Erix dan Haruka sedikit memelas.

Tahu maksud dari tatapan itu, kepala desa segera menolaknya. "Tidak, tidak, kalian tidak akan bisa ...."

"Mereka pati bisa, Paman. Kakak-kakak ini orang yang baik. Mereka pasti bisa," kata Liliana.

"Baiklah."

"*Chief*-" pria yang bersama kepala desa ingin mengatakan sesuatu, tapi kepala desa menghentikannya. Sepertinya ia ingin protes atas keputusan kepala desa tersebut.

"Tapi ingat! Apapun yang terjadi, jangan salahkan kami."

"Baik!" kata Erix dan Haruka serentak.

Griffon yang sejak tadi sudah bersama mereka, ditarik kepala desa supaya mendekat. Griffin itu juga sudah dilengkap dengan tali kekang kusus dan tempat duduk tunggangan yang kuat untuk memastikan penunggangnya tetap aman.

Erix dan Haruka menunduk memberi hormat. Griffon ikut menundukkan kepalanya, merespon kesopanan Erix dan Haruka. Setelah itu, Erix dan Haruka mengelus kepala Griffon seperti sebelumnya. Griffon sangat menyukai hal ini.

"Griffon, bolehkah kami menunggangimu?" tanya Erix.

Griffon menggoyang-goyangkan tubuhnya dan mengibaskan bulu-bulunya di leher. Ia merentangkan sayapnya sesaat lalu ia duduk meringkuk membiarkan punggungnya diduduki.

Jawaban yang tidak disangka-sangka. Griffon mengizinkan Erix dan Haruka untuk menunggganginya. Max benar-benar tercengang dengan kejadian ini, mulutnya menganga lebar. Ia sungguh tidak menyangka. Sejauh yang ia tahu, selama ini tidak ada orang yang bisa menunggangi Griffon selain ayahnya.

Kepela desa, sebagai pemilik Griffon pun ikut tergemap. Ternyata ada orang yang bisa menjinakkan Griffon selain dirinya.

Erix dan Haruka segera naik ke punggung Griffon. Untuk pertama kalinya mereka menaiki makhluk legenda sehebat griffin. Erix mengusap-usap bulu leher bagain belakang, begitu lembut dan halus. Menunjukkan kalau pemiliknya sangat merawat makhluk ini.

Pengalaman yang Erix rasakan saat ini terasa begitu fantastis seperti bagian dari cerita fantasi, dimana seseorang kesatria menaiki seekor griffin yang legendaris.

"Liliana, bisakah kau jelaskan padaku hewan seperti apa Zhui itu?" tanya Erix.

"Dia adalah seekor panda yang berjalan dengan dua kaki. Yang membedakannya dari panda biasa adalah ia memakai rompi cheongsam merah gelap. Dia memiliki kendi labu berwarna jingga di punggungnya. Dia juga selalu membawa tongkat bambu bersamanya," jelas Liliana. "Tolong temukan sahabatku Zhui, Kak."

"Baiklah, serahkan pada kami," kata Erix penuh semangat. "Ayo Griffon, kita meluncur."

Griffon mulai berlari sambil mengepakkan sayapnya. Lalu ia meloncat dan terbang menembus angin. Kepakkan sayapnya begitu kuat, menghempas udara untuk mengangkat tubuhnya.

Erix dan Haruka telah meninggalkan desa Hirlik, terbang menuju hutan barat tempat satu-satunya petunjuk bagi mereka untuk menemukan panda Zhui.

Max masih menganga, tidak ada kata yang bisa ia ucapkan. Keinginannyadan harapannya selama ini dikabulkan oleh orang lain. Bahkan, setelahkepala desa dan Liliana kembali masuk ke desa, ia masih menatapkepergian Erix dan Haruka. Tentu saja, dengan mulut yang masih menganga.

Hai, hai, hai, apa kabar...^^

Silahkan komentari kecacatan kepter ini

See you next time, bye...^^

62 Lizardman Purba

9 Hari

Part 4

Sosok figur raja langit melesat di udara, membelah deru angin dengan santainya. Sayap yang lebar mengepak gagah, menghempas udara untuk menstabilkan posisi terbangnya. Sesekali ia menjerit, memberikan informasi pada dunia akan eksistensinya.

Griffon terbang sangat cepat, memberikan hentakan udara pada tubuh penunggangnya. Tapi, Erix dan Haruka tidak masalah akan hal itu, justru mereka jadikan pengalam luar biasa yang tidak akan dilupakan.

Walaupun disebut terbang, Griffon terlihat seperti sedang berlari sambil mengepakkan sayap. Ia menghentakkan kaki seakan berlari di daratan. Mungkin ini adalah kemampuan seekor griffin. Udara merupakan pijakan kaki lain selain tanah.

Erix mengendalikan Griffon untuk terbang tidak terlalu tinggi. Cukup untuk melihat kejadian apa pun di bawah mereka. Dan beberapa kelompok burung segera pergi setelah melihat mahluk yang dikategorikan sebagai Raja Langin itu. Mungkin mereka takut dimangsa oleh Griffon.

Tak berapa lama, mata tajam Griffon menangkap sesuatu di bawah. Ia segera berhenti di udara dan memberitahukan apa yang ia lihat pada Erix dan Haruka.

"Erix, Itu!" tunjuk Haruka yang menyadari isyarat dari Griffon.

Dari tempat yang ditunjuk oleh Haruka, Erix melihat seekor kadal seukuran manusia yang berjalan dengan kedua kakinya sambil memegang tombak. "Uwaaah, itu Lizardman!"

"Tapi, sepertinya ada yang aneh pada Lizardman itu," kata Haruka.

"Maksudmu?"

"Dia telanjang."

"Ha? Lizardman merupakan salah satu suku dari ras werebeast, 'kan? Apa salahnya? Ini kan hak berekspresi," saut Erix.

"Hak berekspresi apa maksudmu? Dia telanjang, di zaman sekarang, mau dia dari ras apa pun, pakaian adalah prioritas utama. Bahkan werebeast sekalipun akan malu berjalan tanpa sehelai pakaian. Dan juga, cara dia berjalan sangat berbeda dengan Lizardman yang pernah aku temui. Dia bungkuk. Sedangkan Lizardman tidak pernah membungkukkan tubuhnya."

"Mungkin yang ini sudah tua, sehingga kepalanya mulai tidak beres," tebak Erix ngasal.

"Tapi, kenapa dia membawa senjata?"

"Tentu saja untuk melindungi diri, ini kan hutan."

"Aku tahu, tapi ...." apa yang dikatakan Erix benar. Namun, tetap saja bagi Haruka ada sesuatu yang janggal pada Lizardman itu.

"Dari pada tebak-tebakan terus, kita hampiri saja dia." Dengan sedikit tarikan ringan dari kekang, Griffon segera

turun mendarat tak berapa langkah dari Lizardman tadi. Erix segera turun dari tubuh berbulu itu dan menghampiri Lizardman tersebut. "Oooy, Lizardman yang di sana. Sedang apa kau di sini? Dan juga, kenapa kau telanjang?"

Saat melihat dua orang asing dan mahluk misterius di depannya datang tiba-tiba, Lizardman itu meraung-raung tanpa sebab. Dia berkoar-koar sambil berdesis.

Terlihat jelas kalau ia tampak marah. Mengerang mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya. Suara nyaring seperti campuran suara beberapa burung yang bersuara serak.

Erix dan Haruka sangat kebingungan dengan tingkah Lizardman itu. Tapi walau sekilas, Erix cukup mengenali suara serak tersebut. Ia mencoba mengenang kembali dalam ingatannya mengenai suara aneh Lizardman itu. Suara yang cukup akrab di telinganya.

Hingga sebuah kenangan kecil muncul dikepalanya. Sepercik ingatan di mana ia saat masih kecil sedang menonton film tengah malam. Film yang Erix tanton waktu itu mengeluarkan suara yang sama dengan Lizardman di depannya. Dan suara itu adalah dari hewan purba yang cukup terkenal. Dari kenangan kecil itu, Erix bisa menyimpulkan bahwa Lizardman di hadapan mereka adalah jenis kadal purba.

"Raptor! Haruka, jangan turun dari punggung Griffon!" suruh Erix tergesa-gesa.

Haruka yang berniat akan turun, sentak menghentikan aksinya. "Ada apa, Erix?"

Sebuah anak panah meluncur ke arah Haruka. Namun, anak panah itu lewat di depan Erix. Dengan cepat pemuda itu

menepaknya dengan katana yg masih tersarung.

Tidak sampai di sana, serangan susulan kembali meluncur dari arah yang berlawanan. Gelombang angin muncul dan menerpa anak panah itu membuatnya terhempas sebelum sampai kesasarannya. Kali ini, Griffon yang menghentikan serangan tersebut dengan kemampuannya. Karena hal ini pula, Griffon terlihat sangat marah.

"Ada apa Erix?" tanya Haruka lagi.

"Mereka bukan kadal biasa, mereka adalah Raptor!"

"Raptor?" Haruka sepertinya tidak tahu mengenai ilmu tentang dinosaurus.

Di sekeliling mereka, dari semak-semak, keluar banyak sekali Raptor dengan berbagai macam senjata. Ada yang memegang pedang, crossbow, tombak, dan juga tongkat kayu. Erix, Haruka dan Griffon terkepung seketika.

"Sial, terlambat," seru Erix kesal. Niatnya ia ingin segera terbang meninggalkan tempat itu. Tapi sayang, pasukan Raptor sudah mengitari mereka. "Persiapkan dirimu, Haruka. Mereka akan menyerang."

Haruka segera turun dari Groffon dan bersiap. Ia mengeluarkan wand miliknya dan mengancungkan ke arah sekitarnya. Begitu juga dengan Erix, ia telah bersiap dengan katana yang sudah lepas dari sarung. Tentu saja Griffon tidak sekedar bersantai, Ia juga ikut bertarung.

"Baiklah, apa yang harus kita lakukan?" tanya Haruka.

"Apa ada pertanyaan lain?" sahut Erix. Matanya begitu tajam melihat semua Raptor itu.

"Kalau begitu, apa mereka teman?"

"Ayolah, kau bisa melihat apa yang mereka ancungkan kepada kita, kan?"

"Lalu apa yang mereka inginkan?"

"Aku pastika dulu." Erix sedikit menurunkan katananya dan mencoba mendekati Raptor yang memegang tombak di depannya. Erix mencoba untuk berdiskusi. "Kami hanya lewat. Apapun yang kalian lakukan, kami tidak akan ikut campur. Jadi, biarkan kami pergi dari sini, oke?"

Raptor itu tidak menjawab, justru ia malah menyerang Erix dengan tombaknya. Erix menghindari serangan tersebut, tapi sebuah anak panah meluncur dari belakang kanannya. Karena insting juga refleks, Erix mengelak menghindari anak panah itu dan anak panah tadi tetap meluncur mengenai Raptor lain di depannya.

Naas, anak panah itu mendarat di kepala Raptor yang malang. Tubuh Raptor itu jatuh seketika dan tiba-tiba meledak jadi butiran abu. Dari tubuh Raptor itu pun keluar Dungeon Stone.

Erix terperangah dan menoleh menatap Haruka. Haruka pun melakukan hal yang sama. Mereka saling pandang dengan tampang tanda tanya.

Dalam waktu yang singkat itu, terjadi sebuah komunikasi kompleks diantara mereka. Erix seakan ingin mengatakan sesuatu tapi ia tidak bisa mengucapkannya. Walaupun tidak Erix katakana, Haruka sangat mengerti apa yang akan dikatakan temannya itu dan ia menjawab perkataan itu juga tanpa ucapan. Dan entah mengapa, Erix pun mengerti yang dimaksud Haruka. Hanya dari kedipan mata saja, komunikasi itu terjadi.

Hasil dari komunikasi itu iyalah hanya monster dungeon yang mati menjadi abu dan menjantuhkan Dungeon Stone. Para Raptor ini jelas monster dari dungeon. Namun, dungeon yang mana. Tiga dungeon di Leavgard sudah disucikan semua. Itu berarti, ada dungeon lain yang tidak diketahui.

Saat melihat teman mereka mati, para Raptor yang lain segera menyerbu ketiga makhluk asing di depan mereka secara serentak.

Erix, Haruka dan Griffon spontan membentuk formasi segitiga saling membelakangi.

Erix menebas semua Raptor yang menghampirinya sambil melindungi Griffon yang akan diserang dengan crossbow. Haruka melindungi Erix dan dirinya sendiri dengan pelindung cahaya sambil meluncurkan sihir Jarum Cahaya miliknya, bahkan sesekali ia juga melempar Tombak Cahaya dan membunuh tiga Raptor sekaligus. Sedangkan Griffon, ia mengamuk semaunya dia. Menghancurkan seluruh Raptor dengan cakar dan kibasan sayapnya. Namun, tetap tidak merusak pola serangan Erix dan Haruka.

Formasi bertarung mereka terbentuk secara instan. Dan dalam beberapa menit, seluruh Raptor telah berubah menjadi bongkahan Dungeon Stone.

"Mereka monster dari dungeon," kata Erix sambil memungut semua Dungeon Stone, "Dari mana datangnya mereka?"

"*Elivia Fior*!" seru Haruka mengucapkan sebuah mantra.

Tiba-tiba muncul bayangan hutan di pikiran Haruka lalu muncul pula titik biru yang menandakan loksi dirinya saat ini. Dari titik biru itu, muncul lagi garis lurus kearah barat

menuju titik merah yang menadakan lokasi Raptor tadi berasal.

"Mantra apa barusan?" tanya Erix penasaran. Karena mantra yang Haruka ucapkan itu menggunakan bahasa yang Erix tidak tahu.

"Saat aku masih kecil, Tyas pernah mengajariku mantra ini. Mantra dari ras elf. Dengan mantra itu aku mencoba mendeteksi dari mana Raptor ini berasal," jelas Haruka.

"Kenapa kau tidak menggunakan mantra itu untuk mendeteksi di mana Panda Zhui berada?"

"Erix, 'kan tadi aku sudah bilang. Mantar ini untuk mendeteksi dari mana Raptor itu berasal bukan untuk mendeteksi lokasi para Raptor." Haruka sedikit jengkel karena konsentrasinya sedikit terganggu. "Sekarang aku tahu di mana tempat itu. Kita harus bergegas sebelum efek mantranya menghilang."

Haruka bergegas maju menuju titik merah dalam benaknya. Namun, dengan cepat Erix menangkap tangan wanita itu. "Kau mau kemana? Naik Griffon saja biar cepat."

"Oh, iya, aku lupa," ujarnya. Erix membantunya untuk naik kepunggung Griffon lalu mereka melesat ke udara.

Hallo, apa kabar?

Silahkan di komentari sepuas-puasnya...^^

Bye..

63 Ikatan Baru

9 Hari

Part 5

Cahaya matahari mulai memanggang apapun di bawahnya. Rasa panas di musim panas itu membuat Erix dan Haruka terasa sedikit gerah. Griffon yang menyadari hal tersebut segera mempercepat laju terbangnya. Tidak ingin dua manusia itu merasa terus kepanasan. Tentu saja Griffon tebang cukup rendah karena Erix takut akan ketinggian. Terbang setinggi pohon hutan, dia rasa itu cukup.

Haruka menuntun Erix untuk menuju tempat yang ada dalam pikirannya. Tempat di mana para Raptor pertama kali muncul. Ia berharap kalau tempat yang akan ia dan temannya tuju ini bakanlah tempat terburuk dalam pikirannya. Mengingat munculnya dungeon stone saat para Raptor itu mati.

Tak beberapa menit, Haruka menyuruh Griffon untuk mendarat. Tidak ada apa pun yang spesial di tempat itu. Namun, Haruka tahu lokasi mencurigakan yang tampak berbahaya. Sebuah lubang dengan diameter sekitar dua meter, terpampang tak jauh dari mereka. Lubang itu dikelilingi semak sehingga mata akan tertipu jika tidak melihatnya dengan teliti.

"Lubang apa ini?" tanya Haruka.

"Aku tidak tahu. Mungkin ini sarang para Raptor," tebak Erix.

Erix mengambil sebuah batu besar di dekatnya lalu ia melempar batu tersebut ke dalam lubang tadi. Anehnya

tidak ada suara apa pun terdengar setelahnya.

"Apa kalian mendengar suaranya?"

Haruka dan Griffon menggelengkan kepala mereka. Dan Erix memutuskan untuk menunggu lebih lama.

"Ini sudah dua menit lebih dan belum terdengar suara jutuhnya batu itu! Aku tidak bisa membayangkan seberapa dalam lubang ini."

"Coba pakai ini." Haruka mengayunkan wandnya dan memunculkan Tombak Cahaya. Dengan sedikut ayunan ke bayah, tombak itu meluncur ke dalam lubang.

Erix dan Haruka menyaksikan tombak itu meluncur lurus tanpa hambatan. Namun, sekitar kedalaman sepuluh meter, tombak itu tiba-tiba menghilang, seakan melewati kegelapan yang sangat pekat. Erix tidak mengerti dengan keanehan tersebut. Tapi Haruka tahu betul apa maksudnya tanda tersebut.

"Ini ... dungeon ...," kata Haruka dengan serius. Ada nada tidak percaya dari suaranya.

"Ha? Oi, jangan bercanda, Haruka."

"Apa aku terlihat sedang bercanda," kata Haruka lagi tanpa mengurangi keseriusan pada mimik majahnya, Erix terdiam.

Kedua orang itu larut dalam kesunyian, memikirkan sesuatu yang rumit dan kompleks. Mereka tidak bertindak apa pun karena mereka tidak tahu harus melakukan apa.

Tiba-tiba, suara *kresek* terdengar dari semak-semak tak jauh dari mereka. Dengan cepat Erix, Haruka dan Griffon

meloncat ke samping dan bersembunyi dalam rerumputan di sekitar lubang tadi.

Dari sana mereka melihat sekelompok Raptor datang sambil membawa hewan-hewan buruan mereka. Ada yang membawa beberapa burung dan kelinci. Dan ada pula yang membawa hewan besar seperti rusa dan babi hutan. Semua hasil buruan itu mereka bawa masuk ke dalam lubang.

Rombongan ini cukup banyak, terdiri dari beberapa baris. Hingga, dua pasang mata Erix dan Haruka tertuju pada Raptor di barisan terakhir. Raptor tersebut membawa sangkar kayu yang berisi seekor anak panda yang gemuk.

Dilihat dari ciri fisiknya, panda itu persis dengan yang dijelaskan oleh Liliana. Anak panda yang memakai rompi cheongsam merah gelap, ia meringkuk sambil memegang labu botol dan tongkat bambunya. Mereka berdua yakin bahwa panda inilah yang mereka cari.

Muncul sebuah ide di benak Erix untuk membebaskan panda Zhui. Erix segera membisikkan ide tersebut kepada Haruka dan Griffon. Griffon menggoyangkan kepalanya tanda mengerti. Tidak tahu karena bisa bahasa manusia atau memang griffin ini tergolong makhluk cerdas namun, ia tampak mengerti betul dengan apa yang Erix sampaikan.

Satu per satu Raptor meloncat masuk ke dalam lubang dungeon sambil membawa hewan buruan mereka. Aktifitas mereka berjalan seperti hari-hari biasa, tanpa menyadari kehadiran Erix, Haruka dan Griffon di sekitar mereka. Hingga, saat tiga baris terakhir sebelum Raptor yang membawa Panda Zhui masuk ke sarang mereka, Griffon meluncur cepat dan merampas sangkar kayu tersebut.

Begitu cepatnya Griffon mencengkram sasarannya membuat Raptor tersebut kaget dan tidak bisa berbuat apa-

apa. Ia hanya meratapi Griffon yang membawa pergi hasil buruannya. Karena tidak bisa berbuat banyak, ketiga Raptor itu masuk kedalam lubang dungeon tersebut dengan kecewa.

Erix dan Haruka keluar dari persembunyian mereka setelah tidak ada lagi Roptor di sana. Dan Griffon turun menghampri dua orang itu.

Sangkar anyaman kayu yang diikat kuat dengan tali rotan, diberikan Griffon kepada Erix. Pemuda itu memotong tali pengikat sangkar dengan katananya dan segera mengeluarkan panda kecil itu. "Apa kau terluka?" tanya Erix.

Anak panda itu tampak ketakutan, ia memeluk makin erat labu botolnya. Perlahan Haruka mendekatinya dan mengusap bulu kepala panda tersebut.

"Tidak apa-apa. Liliana menyuruh kami untuk mencarimu," kata Haruka dengan lembut, mendengar nama Liliana, panda itu sedikit lebih tenang. Haruka mengangkatnya dan memeluk panda tersebut. "Erix, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita harus menyumbat lubang itu," jawab Erix dan ia sudah memikirkan satu cara sederhana untuk rencananya itu.

"Kenapa harus ditutup?" tanya Haruka.

"Apa kau lupa? Semalam kita berpesta karena apa, rasa syukur atas pembebasan Ardesdale dari dungeon. Masa' kita bawa kabar kalau kita menemukan satu dungeon lagi, bisa kacau Ardesdale," jelas Erix.

"Lalu, bagaimana caranya kau menutup lubang besar ini?"

"Kotaro, apa kau bisa membantuku?" tanya Erix namun, seperti yang diketahui tidak ada Kotaro di sini. Atau seperti itulah yang terlihat.

"Kotaro? Siapa?" tanya Haruka keheranan.

"Hahaha, memang yang diharapkan dari tuanku." Sesosok ninja keluar dari balik pepohonan. "Bisa mengetahui keberadaanku dengan mudah."

"Si-siapa dia?" Ini pertama kalinya Haruka bertemu dengan Kotaro.

"Dia teman kita. Di malam festival aku mengatakan kalau ada seorang ninja yang menyadarkanku, dialah ninja itu. Namanya Kurokaze Kotaro," jelas Erix.

"Kurokaze ...?" gumam Haruka, sepertinya ia mengingat nama ini namun, sedikit terlupakan. Ingatan itu ada di sisi lain otaknya dan ia berusaha untuk mengorek lebih dalam.

"Jadi, apa yang bisa aku bantu?" tanya Kotaro.

"Itu," tunjuk Erix ke arah sebuah pohon besar dihadapannya. "Bantu aku menebang pohon itu. Potong sampai berbentuk penyumbat botol."

"Baiklah." Kotaro berjalan maju dan mendekati pohon tersebut, ia mengeluarkan sebilah pedang dari tubuhnya. Kemampuan itu sama seperti Rodin, disebut *body bag*. Senjata itu adalah ninja-to, sebuah pedang dari Jepang yang mirip dengan katana namun lebih pendek dan tidak melengkung.

Tidak sampai di sana, Kotaro juga mengeluarkan sebuah gulungan. Ia menggenggam gulungan itu didepan dadanya dengan tangan kirinya. Sedangkan tangan kanannya yang

menggenggam ninja-to, ia angkat ke atas. Ia tarik kembali tangan itu ke dada dan membenturkan gagang ninja-to pada gulungan. Tiba-tiba, gulungan tersebut meledak mengeluarkan asap. Setelah asap menghilang, gulungan pun menghilang. Namun, tangan kiri Kotaro tepatnya di dua jari tengah dan telunjuk tanpak bersinar kehijauan.

Kotaro mengoleskan jari yang bercahaya itu ke bilah ninja-tonya dari pangkal ke ujung. Sehingga katana pendek itu tampak bersinar hijau.

Ninja itu menghunuskan ninja-to itu ke atas, sedangkan tangan kirinya membuat semacam segel jurus (jari jempol, jari manis dan jari kelingking di tekuk. Jari telunjuk dan tengah mengancung ke atas) di depan dada. Secara perlahan, angin kencang datang dan berkumpul di ninja-to tersebut. Angin itu berkumpul dan membalut hingga padat.

"Tehnik Pedang. Tebasan Pedang Angin!" dengan kedua tangannya, Kotaro mulai menebas dari kiri ke kanan ke arah pohon besar tersebut.

Sebuah sayatan angin muncul dan melesat memotong pohon besar itu. Pohon yang diameternya mungkin lebih dari dua meter itu langsung terbelah begitu mudahnya. Tidak hanya itu, pusaran angin muncil dan menyayat keseluruhan pohon sampai semua ranting dan cabang terlepas dari batang utama. Tidak butuh waktu lama, pusaran angin itu menyelesaikan tugasnya. Sebuah gelondongan kayu yang besar terjatuh keras dan berguling di tanah. Bentuknya persis seperti penyumbat botol wine.

Erix tercengang dengan apa yang dilakukan Kotaro tersebut. Dia sendiri yang menyuruh Kotaro untuk memotong pohon itu, tapi bukan seperti ini dalam perkiraannya. Erix bermaksud, ia dan kotaro memotong pohon itu sedikit demi

sedikit. Ia tidak berpikir jauh kalau Kotaro memiliki kemampuan sehebat itu. Sampai ia teringan kalau Kotaro adalah ketua clan. Jadi, wajar saja jika Kotaro sehebat itu. Namun, tetap saja Erix tertegun dengan kebolehan yang ditunjukkan barusan. "Hebaaat ...," gumamnya.

"Tuan Kurokaze, apa kau dari salah satu clan ninja pelaria itu, ninja yang tidak memiliki desa?" tanya Haruka.

"Ternyata Anda banyak tahu juga, Nona," kata Kotaro.

"Ninja pelarian? Maksudnya?" tanya Erix.

"Ceritanya panjang. Namun singkatnya, dulu desaku merupakan bagian Negara Camelot. Namun, kerajaan itu diserang pasukan Raja Iblis dan hancur, kami mengungsi dan berpencar di beberapa negara. Kami tidak membangun desa baru, kami hanya berbaur di dalam masyarakat. Ada Sembilan clan dari desa kami dan sampai sekarang kami masih sering berkumpul dan berbagi informasi," jelas Kotaro. "Baiklah, itu sedikit kisah dariku. Jadi, apa yang harus kita lakukan dengan gelondongan ini?"

"Kita akan menyumbat lubang itu," jawab Erix. "Griffon, apa kau bisa mengangkat gelondongan ini?"

Griffon membusungkan dada, seakan menunjukan kalau apa yang Erix pinta barusan adalah sesuatu yang mudah. Erix dan Haruka tersenyum dengan tingkah Griffon ini.

Griffin itu mulai mengepakkan sayapnya dan terbang tinggi ke angkasat. Setelah cukup tinggi, ia turun dan menukik seperti rudal. Griffon meluncur cepat dan mencengkram gelondongan tersebut lalu membawanya ke udara. Dengan cepat dan tangkas ia lempar gelondongan itu masuk ke dalam lubang. Bagian bawah kayu lebih besar dari lubang membuat lubang itu tersumbat dan tertutup rapat.

"Sempurna," kata Erix senang. "Kotaro, sampaikan hal ini pada Yuhka. Ingat, penemuan ini jangan sampai ada yang tahu, aku tidak mau semua orang menjadi panik. Lagi pula, aku tidak mau merusak kebahagiaan semua penduduk di Ardesdale. Dan juga sampaikan padanya, kita akan membahas hal ini di rumah kami besok."

"Baik!" kata Kotaro, dan ia menghilang dalam bayangan pohon.

"Baiklah, kita sekarang kembali ke Desa Hirlik," kata Erix. Ia, Haruka dan Panda Zhui naik kepunggung Griffon.

Tidak butuh waktu lama bagi Griffon untuk menempuh perjalanan pulang mereka. Selama perjalanan pulang itu, Erix mencatat lokasi dungeon tadi di secarik kertas. Ia menulis bagian-bagian tertentu pada hutan sebagai tandanya. Haruka juga melakukan hal yang sama, walau pun ia tidak mencatat di kertas seperti Erix, ia mencatat lokasi dungeon itu di otaknya. Haruka cukup percaya diri dengan ingatannya.

Sesampai di desa, Liliana dan beberapa warga menyambut kedatangan mereka. Liliana sangat senang sekali melihat Panda Zhui bersama Erix dan Haruka. Sedangkan Max, Volette dan kepala desa, mereka mengucapkan rasa terima kasih yang dalam. Bukan karena mereka mau menolong Liliana namun, karena Erix dan Haruka mau menolong seorang anak dari Kaum Trainer.

Erix dan Haruka pun sangat bersyukur dengan apa yang mereka alami hari ini. Selain mempererat hubungan pertemanan dengan Mex dan Wilau, mereka juga dapat pengalaman baru yakni menaiki griffin. Pengalaman tersebut tidak akan mereka lupakan. Meski Erix takut

ketinggian, namun ia tidak merasakan itu saat menunggangi griffin tersebut.

Diiringi dengan lambayan selamat tiggal dari penduduk desa, Erix dan Haruka pergi meninggalkan desa tersebut. Suara lengkingan elang ikut bergabung dalam gemuruh suara selamat tinggal dari penduduk desa. Membuat kedua anak manusia itu nyaman dalam melangkah.

Cahaya matahari sore bersinar di ufuk barat, menyorot dunia dengancahaya jingganya. Bertanda kalau petang akan datang. Erix dan Harukamempercepat langkah mereka, berharap sampai di kota sebelum malam.

---

to be continue...

64 Mengakhiri Persiapan

8 Hari

"Selina, serang aku!" seru Lucius.

Selina melesat dengan pedang kayunya dan menebas laki-laki itu. Sebuah tebasan keras berayun dari atas ke bawah. Dengan sigap Lucius menahan serangan tersebut. Namun, saat Selina menekan pedangnya, Lucius sengaja mengendurkan tekanan dan melemahkan pertahanan. Karena Selina menekan dengan kekuatan penuh dan daya dorong dari Lucius tiba-tiba menghilang, menyebabkan tubuh wanita itu terdorong ke depan. Karena hal itu pula, kuda-kudanya menjadi kacau dan tubuhnya terayun-ayun ke depan dan ia terjatuh.

"Apa yang terjadi barusan?" gumam Selina kebingingan.

"Ayo berdiri! Serang aku lagi!"

Selina kembali berdiri dan kembali menghunuskan pedangnya ke arah Lucius. Kali ini, ia bertekat tidak akan terkecoh.

Dengan teriakan semangat, Selina melesat menyerang Lucius. Serangan keras dikerahkan dan serangan itu pun kembali ditahan Lucius dengan mudah. Lucius mendorong keras pedangnya menekan Selina. Begitu pun Selina, ia mencoba mendorong lawannya. Namun, disaat aksi saling dorong tampak sengit, dengan cepat Lucius mengendurkan tenaganya membuat Selina terdorong dengan sendirinya ke depan. Lucius mengelak ke samping dan mentekel kaki Selina sehingga wanita itu terjerembab ke depan.

"Apa yang kau lakukan? Bertarunglah dengan sportif," protes Selina.

"Ha. Kenapa kau protes? Apa kau tahu, apa pun sah dalam perang. Kecerdasan, kelicikan, bermain curang, sportifitas, menghargai lawan, bertarung dengan serius, ikatan dan rival. Itu semua adalah dasar dari taktik perang, apa kau tidak mengetahuinya?" Selina terdiam, apa yang dikatakan Lucius ada benarnya. Tapi hal itu bertentangan dengan jiwa kesatrianya yang menjunjung sportifitas. "Pikirkan gerakan ini dan pelajari bagain yang menurutmu penting!"

Setelah mengatakan hal itu, Lucius pergi meninggalkan Selina di tengah padang rumput.

"Ada apa yang sebenarnya terjadi? Dia sedikit tempramen hari ini," gerutu Selina. Namun, ia tetap melakukan apa yang diperintahkan.

Di sisi lain, tepatnya di Rumah Fantasma Amity yang sekarang menjadi kediaman Erix dan keluarga Haruka, terlihat enam wajah tampak menegang. Erix, Haruka, Genji, Yuhka, Yura, dan Kotaro berkumpul di ruang kerja pemilik rumah. Ini mengenai dungeon yang Erix dan Haruka temukan kemarin. Ternyata, dungeon itu sengaja ditutupi oleh Galdellei Markov.

Menurut cerita Erix dan Haruka, sekelompok Raptor keluar masuk dari dungeon itu sesuka hati menandakan kalau dungeon itu sudah sangat kuat. Bahkan dungeon itu bisa kapan saja memuntahkan pasukan monster. Genji juga membenarkan tindakan Erix untuk menutup dungeon tersebut walaupun mereka tidak tahu penyumbat itu akan bertahan berapa lama.

"Aku sudah membicarakan hal ini pada Pangeran Aaron," kata Yuhka.

"Bagaimana tanggapannya?" tanya Genji.

"Dia setuju dengan pendapat Erix untuk merahasiakan hal ini dari publik. Sekarang, ia mengumpulkan pasukan shensin secara rahasia. Beberapa shensin yang pergi ke luar negri, dipanggil kembali dengan perintah khusus," jelas Yuhka.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Haruka.

"Kita hanya bisa menunggu," jawab Erix.

"Bagaimana dengan Lucius?" tanya Yura.

"Aku sudah berbicara dengannya semalam. Aku ingin dia lebih mengutamakan Selina dari pada urusan ini, dan itu membuatnya sedikit kesal," kata Erix apa adanya, ia mencoba tertawa meski sedikit dipaksakan.

"Jadi, benar-benar tidak ada yang bisa kita lakukan?" tanya Kotaro. Yuhka, Genji, dan Erix mengangguk menanggapi.

7 Hari

Setelah berlari mengitari padang rumput, Selina mulai melakukan pemanasan sendirian. Ada Erix, Haruka dan Takeru yang sedang duduk di penggir savana. Mereka duduk di bawah pohon beralaskan tikar. Tiga orang itu terlihat seperti keluarga kecil yang sedang piknik.

Tak lama setelahnya, Lucius datang. Ia membawa sebuah pedang besi besar namun tumpul. Cara latihan berbeda akan Lucius tunjukkan pada Selina.

Selina segera menghampiri laki-laki itu. "Untuk apa pedang besar itu, Lucius?"

"Mulai sekarang, kau harus berlatih dengan pedang ini," kata Lucius.

"Ha? Tapi ini terlalu besar," kata Selina protes.

"Dicoba saja dulu," jawab Lucius.

Selina mengambil pedang itu. Memang sidikit berat, tapi ia mencoba untuk menghunuskannya.

"Latihanmu hari ini adalah mengayunkan pedang ini seharian," kata Lucius.

"Baiklah, akan kuusahakan."

6 Hari

Selina tetap serius dengan latihan pedangnya. Meski ia terus mengulangi gerakan yang sama dan membosankan namun, tidak ada kata menyerah dari sorot matanya. Tekat untuk mengalahkan sang kakak telah tertanam dan berkarat dalam jiwanya.

Sesekali Lucius melatih Selina dengan serangan pedang beruntun. Memaksa Selina untuk menahan serangan yang cepat itu dengan pedang besar dan berat tersebut.

Terkadang pula Erix dan Haruka juga ikut membantu latihan Selina untuk menunjukakan fariasi serangan, sehingga ia memiliki pengalaman kecil jika dihadapkan dengan serangan yang serupa. Hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan Selina. Dengan latihan tersebut, Selina merasa kemampuannya sedikit bertambah.

5 Hari

Pagi-pagi sekali, keluarga Toyotami dan Haruka harus melepas kepergian Toyotami Genji. Seperti yang diketahui, Genji adalah seorang Jendral dari Kekaisaran Sakura, negara yang berbatasan sebelah timur dengan Ardesdale. Dan wilayah dudukan Toyotami Genji ini berbatasan langsung dengan wilayah kegelapan.

Waktu liburan Jendral Toyotami sudah habis dan sudah saatnya ia kembali ke garis depan.

Tentu saja keluarganya sangat sulit untuk melepas kepala keluarga ini. Tapi tugas yang diemban Genji sangat penting bahkan sampai mempertaruhkan nasib bangsanya. Jika pasukan garis depan dapat ditembus pasukan Raja Iblis, maka Kekaisaran Sakura dipastikan akan hancur. Dan jika itu terjadi, korban akan berjatuhan dan negara itu akan dibanjiri dengan darah.

"Yura, jaga ibumu dengan baik, ya," kata Genji. "Jangan ulangi kesalahan bodoh yang sama di dungeon."

"Baik, Ayah. Aku akan lebih berhati-hati mulai sekarang."

"Dan, Erix-,"

"Aku akan melindungi Haruka! Dan membatu Yura untuk melindungi Bibi Izumi!" seru Erix spontan.

Mendengar perkataan Erix barusan, Genji mendengus tersenyum. "Aku mengandalkan kalian."

Setelah menenangkan tangisan Takeru, Genji mengecup dahi istrinya lalu pergi meninggalkan keluarganya.

Kaki yang begitu berat untuk bergerak, ia paksakan melangkah. Hatinya bergetar ingin menangis saat akan meninggalkan keluarga kecilnya yang ia cintai. Terutama

Takeru, anak bungsunya itu masih sangat kecil untuk ditinggal. Namun, apa yang menunggunya di depan jauh lebih penting. Ia lebih memilih meninggalkan anaknya sekarang dari pada nanti saat ia dewasa, tidak ada tempat untuk bernaung baginya.

Ini adalah risiko dalam kehidupnya yang harus ia tanggung. Karena ia lebih memilih meninggalkan keluarga untuk melindunginya daripada memilih berkumpul dengan keluarga namun, mengorbankan 80 juta jiwa penduduk Sakura yang merupakan bangsa, kerabat dan saudara setanah air. Itu benar, keluarga Toyotami berasal dari Kekaisaran Sakura.

4 Hari

Hari ini, Selina mengawali latihannya dengan semangat seperti biasa. Sebagai pelatih, Lucius terus mengasah Selina setajam mungkin. Ia juga tidak memaksakan sesuatu karena ia tidak ingin Selina terluka, apalagi cedera. Sebisa mungkin Lucius melatih Selina dengan keras namun menghindari behaya.

Di pinggir padang rumput itu, Erix, Haruka, Yura dan Kotaro sedang membincangkan masalah dungeon di bawah pohon rindang tempat biasa mereka bersantai. Kotaro ingin menyampaikan informasi terbaru dari Yuhka.

"Sampai saat ini pun kita masih belum bisa bergerak. Para pasukan shensin yang dikumpulkan Pangeran Aaron masih dalam perjalanan. Kemungkinan membutuhkan waktu beberapa hari lagi," tutur Kotaro.

"Baiklah, terima kasih. Dan juga, aku ingin kau memeriksa kembali lubang dungeon itu. Apa kayu penyumbatnya masih utuh atau sudah mereka rusak," saran Erix.

"Aku akan memeriksanya," jawab Kotaro.

Ninja itu beranjak dari posisi berlututnya, lalu mundur ke bayangan pohon di belakngnya dan menghilang begitu saja.

*****

Seorang kesatri melesat cepat di sepanjang lorong barak dan segera masuk ke ruang pimpinan. "Kapten Rowd, laporan mengenai anak hilang, bertambah!"

"Apa!" Sosok kesatri berzirah seketika berdiri dari tempat duduknya. Ia langsung memukul meja. "Sial! Lagi-lagi kecolongan."

"Ini sudah korban ke empat, Kapten," ujar prajurit itu lagi.

"Aku tahu. Sial. Apa sebanarnya yang bersembunti di kota ini? Di mana anak-anak itu sekarang?"

Kapten Rowd beranjak dengan guar meninggalkan kantornya, dan berjalan cepat menuju rumah dari anak yang menghilang.

3 Hari

Pagi-pagi sekali, Kotaro memberikan laporannya mengenai Dungeon Raptor. Ia mengatakan bahwa dungeon itu masih tertutup rapat. Namun, ia sering mendengar suara dentuman dari dalam lubang. Sepertinya, raptor-raptor itu mencoba membuka bongkolan yang menyumbat lubang tersebut dari dalam.

Mendengar hal ini, Erix memberi sebuah saran yaitu meratai penyumbat lubang itu. Erix kahawatir lubang itu akan terbuka sebelum pasukan shensin yang dikumpulkan

Pangeran Aaron tiba. Kotaro segera pergi dan melaksanakan saran dari tuannya tersebut.

2 Hari

Hari ini, porsi latihan Selina lebih banyak ke latihan bertarung dan bermain pedang. Bahkan tidak tanggung-tanggung, Selina disuruh bertahan dari serangan gabungan Lucius, Erix, Haruka dan Yura dengan pedang besar dan berat itu.

Suara dentingan logam berdengung. Serangan jarak dekat yang keras dan cepat dari pedang Erix dan Lucius menghantam pedang besar Selina. Saat kedua orang itu mundur, Yura meluncur dan menghantam Selina dengan keras. Lagi-lagi Selina hanya bisa bertahan. Tapi ia menggunakan trik yang diajarkan Lucius untuk mengurangi pertahanan sehingga Yura terperosok kedepan. Walaua begitu, ia tidak sempat membalas Yura karena Haruka segera menyerangnya dengan jarum cahayanya.

Selina tidak protes sama sekali dengan cara latihan seperti ini. Ia benar-benar bertarung dengan serius. Karena ia sangat percaya dengan cara Lucius melatihnya. Ia yakin, latihan yang berat ini bertujuan untuk memperkuat dirinya. Seperti pepatah, hasil tidak akan menghianati proses.

1 Hari

Libur. Itulah yang diucapkan Lucius kemarin setelah menutup latihan. Bahkan, Lucius melarang keras Selina untuk berlatih pedang. Maka dari itu, hari ini Selina hanya berjalan santai berkeliling kota. Sekedar jalan-jalan sekaligus berpatroli.

Tidak sengaja ia melihat sebuah rumah yang dipenuhi dengan keramaian. Bukan hanya penduduk, beberapa

prajurit juga terlihat. Karena penasaran, Selina menghampiri keramaian tersebut.

"Apa yang terjadi?" tanya Selina.

Seorang perajurit menoleh. "Nona Slavius!"

Suara tangisan tertangkap di dileinga Selina. Hal itu membuatnya menerobos masuk ke dalam rumah. Di sana ia melihat Kapten Rowd sedang menangani sepasang sumi istri pemilik rumah.

"Kapten Rowd, apa yang terjadi?" tanya Selina.

Kapten Rowd segera berdiri. "Nona Slavius. Keluarga ini mengaku kehilangan anaknya semalam."

"Anak hilang?"

"Baner. Sebenarnya mereka adalah korban kelima."

"Sebanyak itu!?"

"Iya, dan itu sangat menyesakkan. Kami sudah berkoordinasi dengan Bangsawan Yordenda sebagai pusat informasi dan Kesatria Sherbadash untuk menangani masalah ini," jelas Kapten Rowd lagi. "Tuan ... Nyonya ... tolong serahkan urusan ini kepada kami. Kami akan berusaha menemukan putra kalian."

Kapten Rowd dan pasukannya pergi meninggalkan rumah sederhana itu. Dilihat dari wajahnya, Kapten Rowd bertekat akan menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Selina hanya diam menatap deraian air mata sang ibu yang kehilangan anaknya. Selama beberapa hari terakhir, sejak ia

mulai serius latihan dengan Lucius, ia benar-benar buntu akan informasi yang ada.

Di sisi lain, Erix, Lucius, Haruka, Yura dan Kotaro datang ke tempat Dungeon Raptor. Seperti yang dilihat, gelondongan penyumbat lubang dungeon itu di tahan dengan jaring rantai yang besar. Walau begitu, dentuman dan dorongan keras selalu terjadi. Erix dan teman-temannya hanya bisa berharap, semoga rantai itu bisa bertahan sampai kelompok shensin yang dimaksud Pangeran Aaron tiba.

Penjara Bawah Tanah

Dua orang prajurit berzirah lengkap terlihat sedang menuruni deretan anak tangga. Salah satu prajurit itu membawa nampan yang berisikan semangkuk makanan dan air minum. Tujuan mereka adalah penjara terdalam dan tergelap di istana. Ruang sempit dengan pancahayaan remang menjadi akhir perjalanan mereka.

"Oi, brengsek! Ini makan malammu," seru salah satu prajurit.

"Sangat merepotkan untuk membawakan makanan untuknya," kata prajurit satunya.

Makanan itu diletakkan diluar jeruji besi. Sebuah tangan renta yang kurus langsung menyambar makanan tersebut. Tahanan itu memakan makanannya dengan rakus. Hanya dalam waktu singkat, semangkuk bubur tadi ludes ia lahap.

Tiba-tiba, tahanan tadi tersentak. Mangkuk bubur yang ia pegang itu terjatuh dan tergeletak di lantai. Dua prajurit yang melihatnya sempat kaget dan bingung dengan apa yang terjadi pada tahanan itu.

Ia meronta-ronta kesakitan sambil memegang lehernya. Ia mencoba berteriak dengan keras namun, seperti ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya dan itu seakan mempersulitnya untuk bernafas.

"Oi, oi, apa yang terjadi?" kata salah satu prajurit tadi. Ia tampak panik. Terlintas di pikirannya kalau bubur yang ia berikan mengandung racun.

Tanpa pikir panjang, kedua prajurit membuka pintu penjara tersebut dan menghampiri tahanan tadi. Secepat kilat, tahanan itu berbalik dan mencengkram kepala kedua prajurit tadi dengan kedua tangannya. Keluar aura hitam pekat yang tebal dari sela tangan dan langsung meresap masuk ke dalam kepala kedua prajurit tadi. Tehanan itu melepas buruannya dan membiarkannya tergeletak di lantai. Kedua pemuda itu awalnya meronta kesakitan dan kejang-kejang hebat dilantai. Tak berapa saat kemudian, mereka kembali berdiri seakan tidak terjadi apapun.

"Cari dan kumpulkan kabar-kabar apa saja yang terjadi di luar! Aku akan menunggu kalian di sini," kata tahanan tersebut.

Kedua prajurit tadi menjawab dengan nada datar monoton, "Baik, Tuan Galdellei."

Setelah kedua prajurit tadi pergi, Galldellei bergumam, "Aku tidak akan berakhir di sini, tidak akan. Ardesdale harus menjadi milikku." Senyum sinting terlukis di wajah pria paruh baya itu dan ditutupi dengan legak tawa menggema.

Lorong sepi dan remang menjadi saksi akan semua rencana jahat GaldelleiMarcov untuk menggulingkan kerajaan.

Maju terus gaaan. *vote*nya jangan lupa ye

See you next time..^^

65 Kejuaraan Valiant

Hari yang ditunggu akhirnya tiba, Kejuaraan Valiant telah dibuka. Kejuaraan yang sangat dinanti-nantikan oleh beberapa kesatria karena hadiah yang ditawarkan sangat menggiurkan. Gelar Kesatria Valian, gelar bangsawan yang dapat dimiliki bahkan oleh orang biasa.

Selaian gelar, hadiah lain yang di dapat juga cukup menggiurkan. Untuk tahun ini, hadiah yang ditawarkan berupa 15.000 koin emas dan sebuah bola yang selama ini menjadi salah satu pusaka kerajaan, bola biru yang bercampur putih. Bola itu adalah *core*, *core* dari monster Srigala Emas yang menjadi pemimpin di Dungeon Gerbang Gunung Tyldum yang disucikan lima puluh tahun yang lalu. Dan karena hadiah inilah, Erix memaksa Lucius untuk ikut serta dalam kejuaraan tersebut. Benda berharga seperti itu tidak boleh dimiliki oleh orang yang tidak bisa memanfaatkannya. Apalagi dengan harganya yang selangit, Erix sangat menginginkan benda itu.

Lucius tidak membantah perintah tuannya karena loyalitas tinggi yang ia miliki. Dan ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjuarai pertandingan ini. meskipun nanti ia harus berhadapat dengan Selina dan mungkin merusak cita-cita wanita itu.

Awalnya Haruka menentang keinginan Lucius karena apa yang Lucius lakukan itu bisa saja merugikan Selina. Usaha wanita itu selama sepuluh hari terakhir bisa saja hancur dalam sekejap karena Haruka tahu seberapa kuat Lucius. Namun, Erix tetap menyuruh Lucius untuk maju karena ia yakin, Selina akan bertemu Arcon lebih dulu sebelum bertemu Lucius.

Kejuaraan megah itu dilaksanakan di gelanggang terbesar dan terkenal di Ardesdale, Gelanggang Vertyer. Sepertinya, gelanggang ini jauh lebih besar dari Colosium Flavian di Roma. Bangunannya pun megah. Ada beberapa ukiran kesatria di dinding gelanggang tersebut.

Terlihat juga dua patung gagah yang menjadi pintu para kesatria untuk memasuki arena. Seperti halnya gelanggang pada umumnya, gelanggang ini digunakan untuk hiburan teater, seni, dan tentu saja pertujukan gladiator.

Ada banyak sekali kesatria dan bangsawan dari berbagai ras ikut ambil bagian dalam kejuaraan ini. setidaknya sekitar 150 peserta lebih yang terdaftar. Namun, hanya 32 peserta yang akan maju ke babak berikutnya.

Jika mereka di hadapkan satu lawan satu, hal itu akan memakan banyak waktu dan tenaga. Jadi, sebuah ide cemerlang yang diajukan oleh panitia adalah memasukkan 150 lebih peserta ke dalam arena dan menyuruh mereka saling baku hantam sampai menyisahkan 32 peserta saja dengan syarat peserta dilarang menggunakan senjata.

Dari sekian banyak peserta yang bergabung, ras elf dan dwarf tidak ikut ambil bagian dalam kejuaraan. Para peserta rata-rata berisikan ras manusia dan werebeast. Elf sangat terkenal dengan harga diri mereka yang tinggi. Mungkin hal inilah yang membuat mereka tidak ikut dalam kejuaraan tersebut. Mereka menganggap bahwa ras mereka tidak pantas menjadi bahan tontonan untuk menghibur ras lain.

Begitu juga para dwarf. Bukan karena mereka ras lemah, ada juga dwarf-dwarf hebat namun, mereka tidak tertarik dalam adu kekuatan. Mereka sering disebut sekelompok nokturnal. Karena pada siang hari, mereka sibuk bekerja di pabrik senjata atau dalam pertambangan yang remang. Dan malam

harinya, mereka akan berkumpul di bar untuk pesta minum minuman keras.

*****

Tidak terlalu sulit bagi Lucius untuk menumbangkan sepuluh orang sekaligus. Sedangkan Selina, memilih lari karena terus dikejar kakak keduanya, Roy.

Archon tidak terlihat oleh Lucius karena ramainya peserta. Namun, ada beberapa kesatria terlihat olehnya yang tidak bisa dianggap remah.

Seorang were-white tiger bertubuh kekar dengan mudahanya menghantam beberapa orang. Manusia Bersayap yang menjatuhkan semua manusia bersayap yang lain sehingga hanya dia yang berdiri di langit. Dan mengejutkannya, dari bangku penonton, Erix melihat Rodin Hauser. Laki-laki berkulit hitam, seorang Werewolf, ikut unjuk gigi dalam pertandingan. Saat ini, Rodin dalam wujut manusianya dan bertarung cukup terampil melawan semua lawan. Erix juga melihat bangsawan laki-laki teman Selina, Roland Mulkotof du Sherbadash. Laki-laki itu pun cukup hebat dan gesit saat bertarung.

Setelah melewati babak penyisihan yang mudah, Lucius dan Selina berhasil menjadi bagian dari 32 peserta yang lolos. Tidak hanya mereka, terlihat pula Archon dan adik laki-lakinya, Roy, dari deretan peserta. Dan seorang lagi yang tidak Lucius sangka, Earl Baltra juga ikut bermain di kejuaraan ini. Mungkin dia belum puas dengan gelar bangsawan yang dia miliki saat ini atau ada maksud lain yang tidak ada satu orang pun tahu.

Untuk menentukan siapa melawan siapa, *host* meminta ke-32 peserta untuk mengambil nomor undian. Nomor itulah yang menentukan pasangan bertarung setiap peserta.

Satu per satu, para peserta mengambil sebuah kertas dari kotak yang tertutup. Sehingga nomor yang diambil peserta benar-benar teracak. Pilihan yang mereka ambil menentukan takdir mereka di pertandingan tersebut.

Lucius dan Selina telah mengambil nomor mereka. Dari nomor tersebut, jika disusun urutannya, kemungkinan kedua orang itu akan bertemu di babak final. Itupun jika mereka berdua berhasil mengalahkan peserta lain yang tidak bisa diremehkan kemampuannnya.

Erix, Haruka dan Yura saat ini duduk di bangku penonton di deretan terdepan. Sehingga mereka cukup jelas melihat lingkaran arena. Sedangkan Yuhka, ia duduk di ruang VIP bersama Raja dan Putra Mahkota beserta bangsawan ternama lainnya.

Teman-teman Rodin pun ikut menonton. Ante, Maia, Peter, Hendro dan Kenshi terlihat sangat antusias mendukung si kulit hitam itu.

Bagi Erix, kejuaraan ini adalah sumber informasi yang bagus. Ia akan melihat sekuat apa kekuatan dari kesatria-kesatria itu, yang pastinya menjadi wajah kekuatan Ardesdale dengan Lucius sebagai patokan.

*****

Lucius melewati babak pertama dengan mudah. Saking mudahnya sampai-sampai penonton bosan dengan pertandingan itu. Hanya dengan satu kali pukul, ia menumbangkan lawannya. Sepertinya ia benar-benar serius untuk menjadi juara.

Selina pun berjuang dengan caranya sendiri. Bertarung tanpa mengurangi rasa hormat pada lawannya, sehingga pertarungannya sangat disukai penonton.

Sedangkan Archon dan Roy, mereka lolos menuju babak selanjutnya dengan pertarungan hebat mereka. Begitu pula dengan Baltra, Rodin dan Roland. Mereka adalah petarung hebat yang tidak bisa dianggap remeh.

Dalam babak ini, semua peserta boleh menggunakan senjata mereka masing-masing. Senjata tajam maupun tumpul. Dan mereka pun diperbolehkan untuk melukai bahkan membunuh lawannya. Namun tidak ada yang perlu di kahawatirkan karena setiap peserta dilindungi oleh alat sihir yang hebat, disebut Patung Perantara. Sebuah alat sihir kualitas tinggi buatan murit dari Akademi Sihir Alexa.

Patung ini berupa patung keramik berbentuk berbagai macam jenis hewan. Saat peserta terkena serangan lawannya, patung inilah yang akan menerima serangan itu sehingga peserta tidak akan terluka. Tapi, setiap serangan yang diterima akan merusak patung tersebut. Jika patung itu sampai pecah, peserta tersebut dianggap kalah. Dengan cara inilah, pemerintah melindungi semua kesatrianya.

Sebenarnya, patung ini sangat membatu jika digunakan di dalam dungeon. Namun, harga patung ini cukup mahal, para shensin berpikir dua kali untuk membeli patung ini. Mereka lebih memilih potion atau Low-Elexir sebagai penyambung nyawa.

Dari bangku penonton, Haruka sangat bersemangat mendukung Lucius dan Selina. Ia juga mendukung Rodin di saat laki-laki itu berhadapan dengan laki-laki bersorban. Begitu juga sebaliknya, ia mendukung lawan Archon supaya bisa mengalahkan orang sombong itu. Tapi ia kecewa saat Archon yang keluar sebagai pemenangnya.

Erix cukup menikmati acara ini. Ia pun mendaptkan beberapa pengetahuan untuk meluaskan wawasannya. Ia

juga mendapat pengalaman dari melihat cara orang-orang itu bertarung. Walau hanya beberapa gerakan, ia yakin bisa menirunya dan kemungkinan akan bermanfaat di kemudian hari.

Pertadingan berjalan dengan baik, tanpa hambatan dan gangguan. Luciusdan Selina pun tampak lancar melewati setiap pertarungan. Tapi, Archon danBaltra telah siap dengan persiapan mereka untuk mengalahkan Lucius dan Selina.

Assalamualaikum...^^

Kasi komentarnya ya...^^

Jangan lupa bintangnya...^^

See you nex time...^^

66 Babak Ketiga

Di pertarungan keduanya, Selina berhadapan dengan Roland. Anak bangsawan ini adalah teman Selina sejak kecil. Mereka juga sama-sama bekerja keras menekan monster di dungeon sebaga shensin di bawahan pimpinan Pangeran Richard.

Awalnya Selina tidak menyangka bakal bertarung dengan teman masa kecilnya itu. Tapi, hal ini ia jadikan pengukur untuk memperkirakan seberapa banyak ia berkembang.

"Sudah lama sekali kita tidak berhadapan seperti ini ya, Selina," kata Roland.

"Mau bagaimana lagi," jawabnya. "Tapi aku tidak akan mengalah darimu."

Saat gong tanda mulainya pertandingan telah berbunyi, Selina segera melesat ke arah Roland dan menyerangnya. Tebasan cepat berayun dari sampung, membelah tubuh lawannya. Roland kaget dengan serangan Selina ini karena sejauh yang ia tahu, serangan Selina tidak secepat ini. Tapi, ia tidak akan membiarkan dirinya kalah bahkan sebelum bertarung. Dengan cepat ia mundur ke belakang menghindari tebasan pedang Selina.

Sedetik setelah serangan lawannya, Roland melesat maju dan meluncurkan pedangnya menusuk Selina. Namun, dengan cepat Selina menepis serangan itu.

Terjadilah adu pedang di sini. Dentingan demi dentingan tercipta dari benturan kedua pedang mereka, membuat antusias penonton berderu dengan sorakan.

Tebasan Selina ditepis dan Roland membalas. Serangan itu pun berhasil dihindari Selina dan berbalik menyerang secara vertikal. Roland membenturkan pedangnya dengan pedang Selina untuk menahan serangan tersebut. Percikan api tercipta saat kedua pedang mereka bergesek kuat.

Roland tidak menyangka akan perubahan drastis pada diri Selina. Selain semakin cepat, semua serangan yang dikerahkan tertata dengan rapi. Tidak seperti sebelumnya yang tampak seperti serangan membabi buta. Selain itu, ada banyak pola serangan Selina yang tampak asing di mata Roland membuat laki-laki itu penasaran siapa yang mengajari temannya itu.

Kekalahan bukan pilihan bagus bagi anak Bangsawan Sherbadash. Roland menyerang dan terus menyerang mencoba menekan Selina. Hingga, ia mengayunkan serangan keras dan menebas tubuh wanita itu. Namun, dengan sigap Selina menahan serangan tersebut. Wanita itu menekan keras pedangnya mencoba mendorong Roland dan Roland pun melakukan hal yang sama. Tiba-tiba, Selina menarik mundur pedangnya sehingga tubuh Roland terdorong ke depan sampai terperosok kedepan. Dalam kesempatan ini, Selina menusuk Roland dari belakang. Pedang Selina menembus tubuh pemuda itu.

Selina menarik pedangnya, dalam waktu bersamaan, Patung Perantara milik Roland pecah dengan sendirinya.

Gong tanda berakhirnya pertarungan telah berbunyi. Selina memenangkan pertarungannya di babak ini.

"Jangan dendam padaku, ya," kata Selina saat mengangkat tubuh temannya.

"Apa yang terjadi padamu? Apa yang kau lakukan sehingga tiba-tiba menjadi hebat seperti ini?" kata Roland sangat

penasaran.

"Tentu saja latihan dengan tekun," jawab Selina dengan senang.

Roland hanya bisa mendesah dan menerima kekalahannya dengan lapang dada. Pertarungan barusan benar-benar diluar perkiraannya. Sepertinya, ia sudah meremehkan Selina sejak awal pertarungan membuatnya besar kepala dan kecolongan.

"Sekarang kau benar-benar hebat, Selina," gumam Roland. Ntah perkataan itu di dengar Selina atau tidak.

Setelah pertarungan Selina, giliran Lucius untuk bertanding. Seperti halnya babak pertama, di babak ini pun Lucius mengalahkan lawannya dengan sebuah pukulan keras. Ini benar-benar pertarungan yang mebosankan. Namum, ada beberapa orang di bangku penonton yang terpukau dengan daya serang Lucius itu.

Begitu pula dengan Archon dan Roy. Mereka berhasil mengalahkan lawan mereka dan maju ke babak ketiga. Rodin pun tidak mau kalah. Ia juga lolos ke babak ketiga setelah menjatuh K.O-kan lawannya dalam pertarungan adu tinju.

*****

Babak ketiga adalah babak yang sedikit rumit bagi penonton dan juga Selina. Karena dua anak dari keluarga Bangsawan Slavius saling berhadapan. Selina berhadapan dengan kakak keduanya, Roy.

"Oi, tidak apa-apa nih, kakak dan adik berkelahi?" gumam salah seorang penonton.

"Tidak apa-apa. Lagi pula, Selina lah yang akan menang," saut Haruka. "AYO SELINA! JANGAN KALAH!"

"Aku akan menghentikan langkahmu di sini, dasar adik tidak berguna," kata Roy.

"Aku tidak akan kalah!" kata Selina tegas, wajahnya tampak sangat serius.

Saat gong berbunyi, Roy maju menghampiri Selina dengan pedang keluarganya. Serangan Roy sangat keras, tangan Selina tersa sakit saat menahan serangan itu. Namun, Selina terpaksa harus menahan rasa sakit itu lebaih lama lagi karena Roy menyerangnya dengan bertubi-tubi. Laki-laki itu seakan tidak memberi kesempata Selina untuk menyerang, dan para penonton pun bersorak dengan keseruan peretarungan itu.

Roy melesat cepat dan menebas Selina dengan sangat keras. Selina terpental mundur setelah menerima serangan itu padalah ia sudah menahan serangan tersebut. Karena serangan ini pula, Patung Perantara milik Selina muncul retakan, menunjukkan daya serang Roy yang sangat kuat

Mulai sekarang, Selina harus berhati-hati jangan sampai serangan selanjutnya membuat Patung Perantara miliknya pecah.

Tiba-tiba perkataan Lucius yang mengatakan kalau Selina mudah emosi jika terpojok dan akan mengacaukan serangan selanjutnya terngiang di kepalanya. Hal ini membuat Selina sedikit jengkel, tapi ia tidak mengacuhkannya. Selina menarik nafas panjang, mencoba membuang rasa cemas pada dirinya.

Serangan selanjutnya meluncur dari Roy. Serangan yang sama, sebuah tebasan secara horizontal meluncur cepat.

Selina menahan serangan ini sehingga kedua pedang itu kembali terbentur keras. Tangan Selina kembali terasa sakit dan Patung Perantaranya bertambah retak.

Dalam keadaan genting ini, suara Lucius kembali terngiang. Tentang kecerdasan, kelicikan, bermain curang, sportifitas, menghargai lawan, bertarung dengan serius, ikatan dan rival. Itu semua adalah dasar sebuah taktik perang. Dan karena tidak ada jalan lain, Selina mengikuti pemikiran itu.

Selina menendang selangkangan Roy dengan keras disaat kakaknya itu sedang serius akan menghancurkan Selina.

"Owhh ...," desis semua laki-laki di bangku penonton yang seakan ikut merasakan sakit diselangkangan mereka, tak terkecuali Erix.

Hal ini sangat bertentangan dengan jiwa kesatria yang diyakini Selina untuk menghargai sportifitas. Tapi, hal ini satu-satunya cara yang ia pikirkan untuk menjatuhkan lawan.

Roy merintih kesakitan hingga terjingkok. Patung Peranta memang menerima luka pada serangan lawan peserta, namun tidak dengan rasa sakit. Dengan cepat Selina menebas leher kakanya itu dan memenangkan pertarungan.

Semua penonton tertawa dengan pertarungan ini. Mereka pun memberi apresiasi yang meriah kepada Selina setelahnya. Sedangkan Roy yang merintih kesakitan di kemaluannya, diangkat dengan tandu oleh staf acara.

Manusia bersayap, itulah lawan Lucius sekarang. Sepertinya untuk kali ini, ia tidak bisa mengalahkan lawannya dengan cepat karena manusia bersayap itu tidak mau turun dan berhadapan dengan Lucius secara langsung. Ia hanya menyerang Lucius dengan panahnya dari udara.

Tindakan pengecut ini membuat penonton jengkel. Sorakan cemooh dilemparkan kepanya namun, manusia bersayap itu tidak peduli sama sekali.

Lucius sempat berpikir, jika saja ia membawa *jetpack* miliknya. Mungkin akan mudah untuk melawan pengecut itu. Namun, sayangnya *jetpack* itu berada di rumah tuannya di Bumi.

Kegeraman memuncak bagi para penonton. Mereka benar-benar kesal dengan tindakan manusia bersayap itu. Akhrinya mereka melemparinya dengan berbagai macam benda untuk meluapkan kekesalan mereka. Sayangnya lemparan mereka tidak sampai pada sasaran, malah mengotori lapangan dengan benda-banda itu.

Ada satu benda yang menarik perhatian Lucius dari tumpukan benda yang dilempar penonton dan dengan segera ia mengambil benda tersebut.

Benda itu adalah cermin. Ntah siapa yang melemparnya, tapi Lucius sangat berterima kasih. Walaupun sudah pecah, namun potongan itu sudah cukup baginya. Lucius menggerakkan cermin itu untuk mencari sudut pantulan dan memantulkan sinar matahari ke arah manusia bersayap tadi.

Dari arah arena, sorot sinar terang menyilaukan mata pengecut itu. Hal itu membuat manusia bersayap itu tampak kesal lalu tiba-tiba, ia merasakan sebuah tekanan di dada kirinya sesaat. Ia pikir itu hanyalah serangga jadi, ia tidak begitu memperdulikannya. Namun, gong tanda berakhirnya pertarungan telah berbunyi. Dan Lucius ditunjuk sebagai pemenang.

"Tidak mungkin, apa yang terjadi. Aku belum kalah! Apa-apaan ini!" Manusia bersayap itu protes dengan kesal.

Lucius tidak begitu memperdulikannya. Ia berjalan santai masuk kembali ke ruang tunggu, meninggalkan arena itu.

"Lihat itu dasar bodoh!" tunjuk salah satu penonton. "Patung Perantaramu sudah pecah. Kau sudah kalah!"

Manusia burung tercengang dengan apa yang ia lihat saat ini. Patung Perantaranya telah hancur. "Tidak mungkin, sejak kapan ...?"

"Pergi dari arena itu!" seru penonton yang lain.

"Dasar pengecut!" kata yang lainnya.

"Pergi kau!"

Manusia bersayap itu pun akhirnya turun dan pergi melalui pintu yang lain, meninggalkankan arena tersebut tanpa mengetahui alasan kekalahannya. Ia masih berpikir sambil berjalan, dan ia tetap tidak menemukan jawabannya sama sekali. Dia hanya bisa menerimanya dengan lapang dada karena sejak awal dialah yang bermain curang. Dengan kenyataan yang ada, manusia bersayap itu hanya bisa menghela nafas panjang.

Semua orang pun tidak tahu apa yang terjadi. Yang mereka tahu, saat manusia bersayap tadi menutup matanya karena pantulan sinar matahari dari cermin. Lucius mencondongkan sebuah selongsong pipa besi berukuran pendek. Semua orang tidak tahu benda apa yang di pegang Lucius itu.

Kecuali Erix, ia tahu betul senjata apa yang ditunjukkan Lucius tadi. Jenis senjata api Sub Machine Gun MP5K dengan selongsong peredam. Senjata kecil namun dapat meningkatkan akurasi tembakan. Erix pun tahu, Lucius mengalahkan manusia bersayap itu hanya dengan satu peluru.

Tembakan Lucius tepat menghantam jantung. Kalau bukan karena Patung Perantara, mungkin manusia bersayap itu sudah mati. Wajar saja jika Patung Perantara langsung pecah karenannya. Erix tidak menyangka kalau skill *bodyguard*-nya Luicus, yang seharusnya digunakan untuk melindungi dirinya, dapat digunakan dalam pertarungan seperti itu.

Di sisi lain, Archon berhadapan dengan were-white-tiger yang kelihatannya sangat buas. Cara bertarungnya pun sangat bringas dan liar. Archon cukup kewalahan menanganinya. Cakaran dan tendangan haramau itu tidak bisa dianggap remeh. Tapi, Archon mengeluarkan sebuah pedang besar dari tubuhnya, atau lebih tepat, dari *body bag*-nya.

Pedang itu sangat gagah dan kuat. Terdapat juga beberapa ukiran *rune* pada tubuh pedang itu. Di gagangnya terdapat sebuah bongkahan batu ruby yang memancarkan sinar menyala-nyala. Dari pedang itu pun mengeluarkan aura merah tipis yang siapapun akan berpikir dua kali untuk menyerang pemiliknya.

Takut bukanlah pilihan dalam pertarungan ini. Were-white-tiger meraung sekeras kerasnya untuk menyemangati dirinya sendiri. Ia mencoba menghilangkan tekanan diskriminasi dari aura pedang tersebut lalu ia memusatkan aliran energi tubuhnya ke kedua tangannya. Hal ini menyebabkan mengerasnya cakar di kedua tangan itu hingga munculnya api putih.

Melihat hal ini, Archon menyalurkan sebagian besar tenaga dalamnya ke pedang besar miliknya itu. Sehingga pedang itu mulai bersinar, auranya yang tadinya keluar tipis, keni meledak seperti kobaran api.

Setelah persiapannya telah matang, were-white-tiger maju dan menerkam Archon. Sebelum serangan harimau putih itu sampai padanya, Archon mengayunkan pedangnya dengan keras dan mengeluarkan sinar sayatan yang besar. Sinar sayatan itu meluncur dan menghantam were-white-tiger tersebut. Terjadi ledakan hebat di sana, manghamburkan debu dari pusat ledakan, Were-white-tiger meluncur keluar kepulan debu dan menghantam tanah dengan keras. Ia tergeletak tak sadarkan diri.

Bibir Archon melengkung ke atas. Senyum meremehkan terukir di wajahnya. "Heh ... merepotkan sekali."

Untuk sesaat, gelanggang itu menjadi sepi, dan dalam sekejap kembali ricuh dengan antusias para penonton. Semua orang sangat terhibur akan pertarungan dahsyat tersebut.

Seharusnya, Patung Perantara akan menerima semua serangan yang diterima peserta sehingga peserata akan terlindungi dari berbagai serangan termasuk serangan fatal. Namun, Patung Perantara milik were-white-tiger tidak bisa menerima semua serangan dari Archon. Hal itu menandakan seberapa besar kekuatan yang dilepaskanlaki-laki itu untuk menyerang lawannya.

Dari kejadian ini, semua peserta yang kemungkinan berhadapan dengan Archon, memiliki sedikit informasi mengenai besarnya kekuatan laki-laki itu dan akan meningkatkan kewaspadaan mereka jika mereka nanti berhadapan dengannya. Terutama Selina, ia sangat gemetar melihat kekuatan sejati kakaknya itu.

Sedangkan Rodin, ia terpaksa harus menelan pil pahit karena dikalahkanoleh Earl Baltra. Bagi Rodin, pertarungan dengan Baltra adalah pertarungantersulit yang pernah ia

alami. Bangsawan itu mengenakan zirah *ful armor* yang sangat tebal. Pukulan dansemua serangan Rodin tidak bisa menggores zirah logam itu. Ditambah lagi,dengan senjata tombak kesatria (*KnightLance*) yang dimiliki Baltra, menunjukkan *image* sosok kesatria sebenarnya pada diri bangsawan itu. Memberikanefek diskriminasi mental pada Rodin.

Alola...^^

Terlalu semangat jadi kepanjangan... :p

Ayo, silahkan krisaranya, aku tunggu...

Jangan lupa untuk bintangnya ya... See you...^^

67 Earl Baltra

Kejuaraan Valiant sudah memasuki babak semi final. Penonton sudah tidak sabar dengan pertarungan seru yang akan disajikan. Gemuruh sorakan penonton berantusias mengisi keramaian gelanggang, membuat sang raja sangat senang karena rakyatnya telah terhibur.

Pertandingan pertama akan dimulai dengan dua petarung hebat antra kesatria dan shensin. Dari sudut kiri, Lucius keluar sebagai penantang. Dan dari sudut kanan, Earl Baltra keluar dengan zirah full armor putihnya, lengkap dengan tombak kesatria (Knight Lance) yang gagah di tangannya. Kedua laki-laki ini berhadapan untuk menunjukkan siapa yang terkuat.

"Lucius, aku akan mengalahkanmu di sini dan menunjukkan kalau akulah yang pantas bersama Selina," kata Baltra menantang.

"*Pardon*?"

"Jangan pura-pura bodoh! Rakyat biasa sepertimu tidak pantas bersanding dengan bangsawan seperti kami," kata Baltra lagi.

"Terserahlah. Tapi, aku tidak akan kalah di sini," kata Lucius menimpali. "Lagipula, yang aku incar bukan wanita itu."

Gong tanda mulainya pertandingan telah berbunyi. Baltra melesat cepat menghampiri Lucius dan menyerangnya dengan tombak yang ia pegang. Knight lance berayun dari samping. Namun, dengan cepat pula Lucius meloncat jauh untuk menghindari serangan Baltra tersebut.

Untuk sesaat, Lucius sempat berfikir. Walaupun menggunakan armor *full body*, gerakan Baltra bahkan tidak melambat sedikit pun. Sepertinya, bangsawan itu sudah terbiasa bertarung menggunakan armornya tersebut.

Lucius mengeluarkan pisau hitamnya. Sebenarnya ada banyak senjata yang Lucius miliki seperti Pedang Slavius, pedang dan panah yang ia temukan di Dungeon Danau Goblin atau senjata api di sela bajunya, namun Lucius lebih senang menggunakan pisau hitam ini.

Ia berlari cepat menghampiri Baltra, sedangkan Baltra menyambutnya dengan ayunan tombak dan akan menusuk Luicus. Dengan cepat Lucius mengelak dan dengan cepat pula ia menyayat armor Baltra. Tidak sampai di sana, setelah ia berada dibelakang kesatria itu, Lucius segera berbalik lalu mengeluarkan senjata api MP5K dan segera menembakkannya ke arah punggung lawannya itu. Namun, sayangnya peluru itu mematul. Timah panas itu tidak mampu menembus zirah milik Baltra. Melihat kenyataan tersebut, Luicus harus mengakui kalau sekarang ia menghadapi lawan yang agak merepotkan.

"Pisaumu tidak akan bisa menggores zirahku. Untuk sekedar informasi, zirahku terbuat dari logam Tsubirantium. Logam yang lebih keras dari Adamantium namun lebih ringan dari baja. Kau bisa membayangkan sendiri seberapa kerasnya zirah ini," kata Baltra.

Lucius terdiam. Jika apa yang dikatakan Baltra benar, langkan Lucius benar-benar akan tersendat di sini. Yang ia butuhkan hanya satu, bagaimana cara melukai orang di balik zirah itu tanpa perlu menghancurkan zirah tersebut.

'Tunggu dulu!' batin Lucius dalam hati. *'Benar juga. Aku tidak perlu menghancurkan zirah itu.'*

Terpikirkan dalam benak Lucius cara jitu untuk mengalahkan Baltra. Dan ia yakin, metode ini dapat mengalahkan seseorang di balik zirah sekeras apa pun itu. beruntungnya, alat yang menjadi kunci rencananya ia bawa sekarang, tersimpan rapi di dalam saku bajunya.

Pertama-tama, Lucius mencoba untuk mempelajari cara bertarung Baltra dulu. Dengan cepat ia melesat dan mencoba menyerang Baltra. Bilah pisaunya berayun menyerang leher lawannya. Baltra yang tahu akhir dari serangan tersebut segera menyiapkan penghalang. Ia menggerakkan tangannya untuk menangkis pisau Lucius. Namun, di pertenghan serangan, laju pisau Lucius berbelok dan menghantam bahu kesatria tersebut.

Sasaran Lucius adalah celah antar armor. Titik di mana bagian tubuh tidak tertutup armor. Biasanya di bagian tekukkan lengan atau kaki. Pisau Lucius berhasil menghantam celah tersebut namun, terdapat susunan rantai di sana dan menghalangi laju tusukan.

Baltra mencoba melawan. Ia mengayunkan tombaknya dan akan menusuk Lucius. Dengan cepat lawannya itu mengelak dan kembali menyerang. Kali ini, sasaran Lucius adalah bagian bawah tubuh Baltra. Pisaunya meluncur lurus ke bagian pangkal paha, celah dimana tidak di tutupi armor. Baltra menyadari laju serangan lawannya itu dan segera menarik pahanya ke belakang. Serangan Lucius meleset. Ia berdecak dan segera meloncat mundur untuk membuat persiapan baru.

Lucius tidak menyerah, ia kembali melesat. Dengan pisau kecilnya, ia kembali menyarang Baltra di bagian lengan yang tidak ditutupi armor. Namun, sayangnya serangan Lucius kembali ditahan dengan pelindung tangan kiri dan dibalas dengan ayunan tombak dari tangan kanan. Kali ini

Luicus tidak meloncat mundur untuk menghindari serangan tersebut. Ia menghentikan laju serangan itu dengan menahan menggunakan kakinya. Di waktu bersamaan, Lucius mengeluarkan senjata api MP5K dari balik bajunya lalu mengancungkannya ke arah kepala Baltra. Dia mengincar lubang mata pada helm tersebut.

Jika dalam gerak *slowmotion,* Baltra melihat sebuah benda kecil keluar dari pipa besi itu dan meluncur lurus ke arah matanya. Insting bertarungnya mengatakan, benda kecil itu sangat berbahaya. Spontan saja Baltra memiringkan kepalanya sehingga peluru itu menghantam pelipis helmnya.

Melihat serangnnya tidak berhasil, Lucius meloncat mundur menjauhi lawannya itu. Dengan menghela nafas panjang karena lelah, Lucius tersenyum senang. Walaupun serangannya meleset, tapi ia bangga kerena berhasil memberikan sebuah tekanan pada kesatria itu.

Sedangkan Baltra, jangtungnya berdegup kencang. Ia ketakutan. "A-apa itu tadi? Sihir? Tidak. Aku tidak merasakan *mana* dari senjata itu. Mungkin senjata itu terbuat menggunakan teknologi yang canggih. Tidak menutup kemungkinan jika yang membuatnya dari ras dwarf. Aku harus berhati-hati dengan senjata itu," gumamnya dalam hati.

Sepertinya tahap pertama yang direncanakan Lucius telah berhasil yaitu memberikan teror secara perlahan kepada lawannya. Sekarang ia siap beralih ke tahap selanjutnya.

Lucius kembali meluncur cepat menyerang Baltra. Bahkan lebih cepat dari sebelumnya lalu menghantam Baltra dengan pisaunya. Bilah pisau mencoba menoreh goresan pada zirah tersebut. Namun, zirah Baltra yang keras tidak

bisa dirusak begitu saja. Tentu saja Lucius tahu hal ini, ia harus melakukannya karena ini bagian dari rencananya.

Tidak sampai di situ, Lucius terus bergerak dan memantul ke samping. Setelah kakinya menyentuh tanah, ia kembali melesat dangan cepat dan kembali mengahantam Baltra. Di saat seperti ini, Lucius mengancungkan moncong pistolnya ke wajah Baltra.

Jangtung Baltra seketika berguncang saat melihat senjata itu. Ia tampak agak ketakutan. Tapi Lucius tidak menembakkannya. Ia justru melepas senjata itu dari tangannya tepat di depan lawannya. Pistol mulai terjatuh dan tergeletak di tanah.

'Apa? Kenapa? Senjata itu terlepas dari tangannya,' kata Baltra dalam hati. Tanpa ia sadari, matanya tetap tertuju pada benda itu, ia tidak lagi memperhatikan gerak-gerik Lucius.

Melihat rencananya berhasil, Lucius melesat ke belakang Baltra. Ia menepuk tengkung Baltra dengan pelan, saking pelannya Baltra sendiri tidak menyadari hal itu. Setelah itu, ia berlari sekencang-kencangnya menjauhi kesatri tersebut.

Baltra yang tersadar saat lawannya tidak lagi di depan, segera berbalik ke belakang. Jauh dari dirinya, ia melihat Lucius tersenyum ke arahnya.

"Kau kalah," kata Lucius.

Mendengar perkataan Lucius tersebut, Baltra sedikit keheranan. Segera ia melihat Patung Perantara miliknya namun, patung itu masih utuh tanpa ada retakan sehalus pun. Ia kembali menoleh ke arah Lucius dan ingin sekali bertanya mengapa Lucius menganggap ia sudah kalah.

Baltra menyadari bahwa Lucius sedang merencanakan sesuatu dan ia menambah kewaspadaannya terhadap laki-laki itu. Namun, sayangnya rencana yang ia waspadai itu baru saja selesai. Tiba-tiba tengkuk belakang Baltra meledak. Hal ini mengagetkan semua orang di bangku penonton. Termasuk juga Raja dan Pangeran Aaron.

"A-apa yang terjadi‽?" seru penonton. "Earl Baltra meledek‽!"

Tubuh Baltra tampak roboh dan tergeletak di tanah. Ia terliat seperti patung kesatria yang kehilangan keseimbangan. Tubuhnya mengalami *shok membuat otak kesatria itu berhenti sejenak, t*api ia tidak pingsan.

Lucius mengambil pistol yang tadi ia lepas dan disimpannya kembali di balik bajunya.

"Tadi itu apa?" tanya Baltra yang sudah tersadar. Ia beranjak dan mencoba untuk berdiri.

"Ledakan," jawab Lucius apa adanya. Dan tanpa memperdulikan Baltra, ia pergi dari arena. Meninggalkan kesatria itu yang masih tidak menyangka akan kekalahannya.

Semua penonton terlihat bodoh karena meledaknya tengkuk Baltra tadi. Mereka meyakini kalau Lucius sudah melakukan sesuatu pada lawannya namun, apa yang dilakukan Lucius tidak ada yang tahu. Terakhir yang mereka lihat hanyalah Lucius menepuk tengkuk kesatria tersebut.

Beberapa diantara mereka ada yang menyadari jika Lucius menempelkan sesuatu saat Lucius menepuk tengkuk Baltra namun, barang apa itu mereka tidak bisa menebaknya.

Rodin yang di babak sebelumnya dikalahkan Baltra, hanya bisa tersenyum melihat Lucius berhasil mengalahkan lawan yang sangat sulit ia lawan.

Hanya Erix yang tahu persis benda apa yang digunakan oleh Lucius. Sebuah bom cip kecil berukuran seperti kumbang. Dengan satu tombol pemicu yang di pegang Lucius, bom itu akan meledak.

Senjata itu adalah salah satu senjata canggih yang baru dikembangkan. Daya ledaknya lebih besar dari granat biasa bahkan dapat menghancurkan brangkas setebal lima inci. Dan Lucius meletakkan bom itu di tengkuk karena di sana tidak tertutup oleh zirah dari logam Tsubirantium, hanyalah armor biasa yang tersusun dari rantai kecil. Erix tidak menyangka kalau Lucius membawa benda seperti itu dalam susunan barangnya.

Sejak awal Erix menyadari rencana yang di susun Lucius. Pelayannya itu sengaja membuat takut lawannya dengan pistol yang ia pegang. Ketakutan Baltra terlihat saat ia meningkatkan kewaspadaannya terhadap pistol Lucius. Karena ketakutan yang berlebih itulah membuat Baltra terfokuskan terhadap pistol Luicus bukan kepada Lucius sendiri. Hal ini terbukti saat Lucius sengaja melepas pistol itu dari tangannya membuat titik fokus Baltra tertuju pada pistol tersebut. Dengan hati-hati memasang bom cip yang telah diaktifkan di tengkuk Baltra dan dengan satu tombol pemicu, bom itu meledak.

Penonton ricuh karena mereka sangat bersemangat dengan keseruan pertarungan barusan. Tepuk tangan meriah dan sorak semangat memenuhi gelanggang. Mereka sangat menikmati pertandingan Lucius melawan Baltra barusan. Beberapa kalangan menjadikan pertarungan ini sebagai

motifasi mereka supaya lebih bersemangat lagi untuk menjadi petarung yang lebih hebat lagi.

*****

Di ruang tunggu, saat Selina akan keluar untuk menuju pertandingannya. Lucius datang dan melempar sebuah pedang padanya.

"Lucius ... ini kan ...."

"Gunakan saja. Sudah saatnya pedang itu kembali pada pemiliknya," ujar Lucius.

"Terima kasih," kata Selina, ia menggenggam erat pedang keluarganya itu.

"Selina, kau harus menang. Inilah tujuan dari latiha kerasmu selama ini. Aku akan mendukungmu, kami akan mendukungmu. Jadi, jangan sampai kalah."

"Baik!"

Dengan penih keyakinan Selina melangkah maju. Menuju arana yang mana lawan berat sudah menunggunya.

Hai, hai, hai, apa kabar?

Ayo, ayo, silahkan dikritik...^^

68 Kesatria Slavius

Pertarungan antar saudara kembali hadir. Dua anak dari keluarga Bangsawan Slavius memasuki arena. Selina Lequana du Slavius di sudut kiri dan Archon Barnabas du Slavius di sudut kanan. Mereka sama-sama membawa pedang dengan simbol keluarga mereka, Slavius.

Archon yang tampil percaya diri memandang remeh adik bungsunya itu. Sedangkan Selina tertap telihat biasa, ia tampak sangat serius dengan tekadnya sekarang. Walaupun ia didiskriminasi oleh kakaknya itu, ia akan berusa untuk mengalahkannya.

"Aku harap kau ingat dengan apa yang kita janjikan waktu itu, Selina," kata Archon.

"Tentu saja aku ingat. Karena itulah aku tidak akan kalah darimu," sahut Selina menantang, ia mengancungkan pedangnya ke arah Archon.

"Cih, mendidik adik bodoh sepertimu, itu sangat merepatkan."

Gong tanda mulainya pertandingan telah bergema. Archon yang sejak awal bernafsu ingin mengalahkan lawannya, melesat maju dengan cepat menghantam Selina. Pedang Slavius-nya menghujam ganas, akan menusuk lawannya. Selina meloncat menghindar ke samping.

Selina tidak diam saja, ia mengeluarkan pedangnya lalu mengalirkan tenaga kepada pedang tersebut. "Tebasan Bulan Sabit!"

Wanita itu menebas udara di depannya beberapa kali dan memunculkan sinar tebasan. Semua sinar tebasan tadi

meluncur menyerang Archon. Dengan cepat, kesatria gagah itu menepis semua serang lawannya. Tapi dari sela-sela serangan itu, Selina meluncur dan menghantam Archon. Tebasan keras ia kerahkan untuk menakhlukkan kakaknya itu. Kejelian mata Archon sangat hebat. Ia bisa melihat apa yang di rencahakan Selina dan menahan serangan tersebut.

Terjadi benturan keras dari kedua pedang Salvius. Gelombang hantaman membuat udara di sekitarnya menghempas jauh. Selina dan Archon saling menyerang dengan tehnik pedang mereka masing-masing. Dentingan demi dentingan terdengar nyaring dari benturan kedua pedang mereka.

Selina kembali mengalirkan tenaganya ke pedangnya membuat pedang itu sedikit bersinar lalu ia ayunkan pedang tersubut ke arah Archon dengan keras. Archon menahan serangan itu dengan pedangnya.

Sebuah dentuman hebat kembali muncul. Namun kali ini, dentuman itu menekan ke arah Archon menyebakan tubuh laki-laki itu sedikit terpundur.

Kekuatan fisik Archon sangat besar. Meski tersudutkan, ia mencoba mendorong balik tekanan lawannya. Dengan hentakan keras dari tubuhnya, ia mendorong kuat Selina membuat adik bungsunya itu terpundur dan terlempar.

Sebelum Selina menyentuh tanah, Archon meluncur dan menyerang wanita itu dengan keras. Pedangnya berayun dari bawah ke atas. Saking kerasnya serangan Archon saat Selina menahan serangan itu, pedangnya terangkan ke atas. Dan dalam kesempatan itu, Archon menerjang keras tubuh Selina.

Selina terpental dan berguling-guling hingga terjerembab di tanah. Di waktu yang sama, Patung Perantara Selina retak.

Rasa sakit mejalar di tubuh Selina dan ia mencoba untuk menahannya. Walau begitu, ia tetap mencoba kembali bangkit dan kembali mengancungkan pedangnya pada Archon. Melihat hal ini, penonton bersorak menyemangati Selina.

"Menyerah saja. Aku tidak mau dipandang buruk di depan Ayah," kata Archon.

"Tidak akan pernah!" seru Selina keras kepala dengan nafas yang terengah-engah.

Archon berlari maju menghampiri Selina lalu mengayunkan pedangnya dari atas ke bawah dengan keras. Selina menangkis serangan tersebut. Sebisa mungkin Selina menahan tekanan Archon. Namun, disaat Archon tampak serius menekan lawannya, Selina menarik pedangnya dengan cepat. Archon tersentak dan hampir terperosok kedepan. Dan dalam celah ini, Selina menyerang Archon dengan keras.

Serangan Selina melesat di ujung mata, dan tangan kiri Archon reflek menahan laju pedang Selina. Pedang Slavius Selina menebas tangan Archon namun, tangan itu tidak terputus. Sebagai gantinya, Patung Perantara miliknya ratak.

Tangan yang hampr terputus tadi meluncur cepat memukul perut Selina dengan sangat keras. Kebencian yang teramat sangat terkandung dalam pukulan itu, Archon membalas hinaan adiknya itu. Calon jendral masa depan hampir dibuat buntung dengan cara licik seperti itu. Archon benar-benar marah.

Serasa ditendang seekor koda, Selina langsung muntah darah. Ia terpunder sambil memegang perutnya.

Tidak sampai di sana, sebuah tendangan berputar kembali menghantam wajah wanita itu. Membuatnya terpental jauh dari tempat ia berdiri saat itu. Hal ini menyebabkan jalur retakan pada Patung Perantara Selina semakin memanjang.

"Brengsek! Brengseek!!" seru Archon marah, ia tampak kesal. Jika ini pertarungan sebenarnya, tangan Archon sudah dipastikan terputus. Sepertinya, memukul Selina dengan keras tidak membuatnya puas. Ia akan mengalahkannya dan menyiksanya setelah ini.

Sambil menahah sakit di perutnya, Selina memfokuskan energinya pada pedangnya. Hal ini membuat pedang Slavius itu bersinar kehijauan. Tanpa disadari, dari gagang pedang, muncul kilauan cahaya hijau. Selina segera mengayunkan pedang tersebut, membelah udara secara vertikal. Muncul sinar tebasan yang besar dan meluncur cepat menghantam Archon.

Dengan sigap, Arcon menahan serangan itu dengan pedangnya. Tapi energi yang dilepaskan Selina sangat besar membuat pedang Slavius milik Archon terbelah. Sinar tebasan itu menghantap telak mengenai dirinya.

Tidak sampai di sana. Setelah tebasan itu, angin kencang berhembus keras dari arah Selina menghantam dan mendorong jauh tubuh Archon. Sekali lagi, Patung Perantara laki-laki itu kembali retak. Peristiwa ini membuat terpukaunya para penonton di gelanggang tersebut dan bersorak riuh. Sedangkan Selina, ia kaget dengan serangnnya sendiri.

Beberapa orang yang melihat serangan Selina barusan, sangat terkejut dan tidak menyangka. Termasuk Raja sendiri karena ia pernah melihat serangan semacam itu saat ia masih muda dulu. Serangan itu dihasilkan dari sebuah batu

pusaka, batu mistik yang dulunya dimiliki kerajaan. Namun, batu itu dihadiahkan kepada Erix karena ia berhasil menyucikan Dungeon Rumah Fantasma Amity.

Selina melihat gagang pedangnya. Di sana terdapat sebuah giok mengkilat dengan pancaran aura hijau. Ia tercengan dengan adanya giok itu. Seharusnya, tidak ada apa pun di gagang itu.

Ia menyadari sesuatu, segera ia menoleh ke belakang ke arah pintu masuk arena, di sana Lucius berdiri dengan tangan bersilang di dada. Setelah itu, Selina juga menoleh ke arah penonton, atau lebih tepatnya ke arah Erix. Ia melihat pemuda itu mengancungkan jempol ke arahnya sambil tersenyum menyeringai.

Mengetahui hal ini, Selina tersenyum. Ini pertama kalinya ia benar-benar didukung secara penuh oleh seseorang yang disebut teman. Kata *kami mendungmu* yang di ucapkan Lucius sebelumnya, ternyata ini yang dimaksudkan. Karena hal ini pula, tekatnya bertambah bulat. Dengan jiwa yang berkobar itu, ia akan mengalahkan Archon.

Di sisi lain, Archon mencoba untuk berdiri. Karena pedangnya telah rusak, ia mencabut pedang lain miliknya dari *body bag*. Pedang besar yang beraura merah. Dari gagang pedang itu, bersinar batu rubi yang menyala. Terlihat seperti mata yang bernafsu ingin membunuh.

Dengan pedang sebesar itu, Archon meluncur cepat. Ia akan menebas Selina dengan pedangnya. Pedang beraura merah itu berayun ganas akan membelah Selina dari atas. Dengan cepat pula, Selina meloncat untuk mengelak. Serangan Archon menyentuh tanah, dan tercipta ledakan di sana.

Tahu karena serangannya meleset, Archon kembali melesat menghampiri lawannya. Sebuah sayatan keras diarahkan ke

adiknya itu namun, Selina menangkis serangan tersebut. Saat pedang Archon menyentuh pedang Selina, tubuh Selina bergetar karena kuatnya tenaga yang terkandung pada serangan tersebut. Di waktu bersamaan, garis retakan pada Patung Perantaranya bertambah panjang.

Tidak sampai di sana, Archon kembali mengayunkan pedangnya. Menghantam keras pada pedang Selina. Archon mengangkat pedangnya lagi, dan kembali ia ayunkan lagi. Ia terus melakukan hal ini berkali-kali. Hingga, saat pedang Archon menghantam pedang Selina yang kesekian kalinya, Selina sengaja tidak menahan serangan terakhir membuat tubuh laki-laki itu sedikit kehilangan keseimbangan. Ia mencoba menggunakan teknik yang sama yang diajarkan Lucius padanya. Tapi Archon tidak terperosok kedepan. Pedang besarnya malah menghantam tanah dan meledakkan tanah tersebut. Selina terpental akibat ledakan itu.

"Aku tidak akan tertipu dengan cara yang sama, BODOH!" bentak Archon. "Aku akan mengakirimu di sini!"

Archon memusatkan energinya pada pedang besar miliknya. Aura pedang itu meluap, terlihat seperti api yang membara dan batu rubi yang ada di gagang pedangnya, bersinar sangat terang.

Tidak mau kalah, Selina pun melakukan hal yang sama. Ia mengalirkan hampir semua energinya ke pedangnya. Giok pada gagang pedang tersebut bersinar sangat terang, mengimbangi cahaya rubi pada pedang milik Archon. Dari giok itu, keluar pusaran angin dan membalut pedang Selina.

Kedua sinar dari kedua pedang Selina dan Archon memenuhi arena pertarungan, mereka terlihat seperti dua permata yang menyala. Warna merah dari pedang Archon

bersinar di sisi kiri. Sedangkan warna hijau dari pedang Selina bersinar di sisi kanan. Angin aurora bergejolak dari dalam arena tersebut, menandakan besarnya energi yang terkandung dari setiap pedang.

Kedua petarung itu telah siap dengan persiapan mereka masing-masing. Dengan teriakan semangat yang luar biasa, Selina dan Archon melepaskan kekuatan mereka.

"Aura Ruby!" seru Archon, sinar tebasan berwarna merah rubi meluncur dari pedangnya.

"Tebasan Bulan Sabit!" seru Selina, sinar tebasan berwarna hijau melesat dari pedangnya.

Kedua tebasan itu bertabrakan, berbentur menggantikan pedang itu sendiri. Kedua warna itu tampak saling dorong satu sama lain. Deru angin menghepas menjauhi titik tabrakan. Kedua kekuatan tampak seimbang, tidak ada yang mau mengalah. Sampai, tekanan yang berlebihan membuat keduanya meledak hebat. Debu hasil ledakan berhamburan menutupi arena.

"Panah Angin!"

Tiba-tiba, sebuah cahaya hijau meluncur dari arah Selina. Bagai anak panah pada umunya, cahaya itu melesat sangat cepat. Awalnya satu cahaya, lalu cahaya itu pecah menjadi tiga dan ketiganya menghantam tubuh Archon. Dentuman kembali terjadi. Dari arah ledakan, Archon meluncur dan terhempas ketanah. Di waktu bersamaan, retakan pada Patung Perantara laki-laki itu semakin bertambah.

Walau begitu, Archon mencoba kembali berdiri. Ia menopang tubuhnya pada pedang besar yang ia pegang. Archon terlihat sangat kacau, rasa sakit menjalar di tubuhnya sekarang.

"Kenapa Patung Perantara Archon belum pecah?" tanya Erix di bangku penonton, ia terlihat gelisah.

"Patung itu hanya menerima dampak sarangan yang di terima peserta. Ketahanan patung itu juga mengikuti ketahanan tubuh perantaranya. Selina harus menggunakan serangan fatal untuk memenangkan pertarungan ini," kata Yura menjelaskan, ia pun sama gelishnya dengan Erix.

Selina kembali mengumpulkan energinya ke padangnya. Kali ini, ia mengalirkan semua tenaga yang tersisa yang ia miliki. Membuat pedang miliknya bergemuruh dengan pusaran angin yang padat. Cahaya pada batu giok pun lebih terang dari sebelumnya.

Pedang yang terbalut cahaya hijau itu diancungkan itu ke atas. Garis sihir muncul dan menggambar segel sihir di langit di atas kepalanya. Segel itu bercahaya bagai cahaya surga yang menembus awan.

Dari segel sihir tersebut pula, keluar mahluk mitologi yang melegenda. Seekor kuda bersayap, Pegasus.

Kuda itu turun perlahan dengan elegan, mengepakkan sayapnya yang indah. Pegasus itu berzirakan emas, memakai helm perang yang juga berwarna emas. Di dahi helm itu, terdapat sebuah giok berbentuk tetesan air. Lengan sayapnya dilapisi logam emas dimana terdapat sebuah giok besar dan terikat kuat pada pelindung tersebut. Di keempat kakinya, terdapat kristal giok yang mewah berbentuk seperti api. Dan di dadanya terdapat tiga batu giok membentuk segitiga yang menempal pada zirah emasnya.

Pegasus itu mengepakkan sayapnya, lalu terbang turun menghampiri Selina. Semakin dekat ia dengan Selina, tubuh Pegasus berpancar aura hijau. Semakin dekat lagi, tubuh

Pegasus berubah menjadi energi dalam bentuk tetesan air warna hijau lalu masuk ke dalam pedang Selina.

"Giok Tetesan Angin : Tebasan Badai Pegasus!" Selina menghempaskan pedangnya dari atas ke bawah dan menciptakan sebuah sinar sayatan.

Serangan itu langsung meluncur setelah kemunculannya, melesat cepat menghampiri Archon. Bayangan Pegasus muncul dari sinar sayatan itu dan membuat serangan itu semakin cepat melesat. Hingga, dalam waktu kedipan mata, serangan itu menghantam tubuh Archon dan pusaran angin tercipta sesaat setelah serangan tadi menghantamnya.

Pusaran angin rakasasa memenuhi arena , menghempaskan apapaun di sekitarnya. Angin kencang melanda gelanggang tersebut. Dari bibir arena ke bangku penonton, tercipta pelindung sihir yang melindungin penonton dari bahaya terpaan angin.

Erix, Haruka dan Yura berangkat dari tempat mereka lalu turun mendekati pembatas stadion. Mereka sangat khawatir dengan keadaan Selina di arena.

Pusaran angin yang kencang menerbangkan debu dan pasir sehingga menutupi seisi arena. Perisai sihir yang melindungi penonton tampak bergetar akibat tekanan serangan. Namun , hanya sebentar saja. Setelah beberapa menit, angin kencang mulai mereda.

Debu dan pasir yang menutupi arena, mulai menyingkir. Di dalam arena, Selina dan Archon tergeletak tak sadarkan diri.

Semua penonton terdiam, mereka tidak menyangkan akan menyaksikan sebuah serangan dahsyat yang pernah menjadi legenda. Serangan pemusnah, yang dulunya pernah ditunjukkan seseorang saat melindungin Ardesdale

dari serangan pasukan Raja Iblis yang keluar dari Dungeon Gerbang Gunung Tyldum. Mereka tercengang, tak bisa berkata-kata. Jantung berdegup kencang akan dahsyatnya serangan tersebut.

"Patung Perantara Archon telah hancur! Pemenangnya adalah Selina Lequana du Slavius!!" seru staf yang melihat kedua Patung Perantara.

Saat mendengar hasil pertandingan ini, seluruh penonton ricuh seketika.Mereka menyorak, bertepuk tangan dan memberi selemata yang meriah ataskemenangan Selina. Namun, sayangnya wanita itu tergeletak pingsan sehingga iatidak bisa mendengar gemuruh sorakan itu. Semua penonton bersahut-sahutmenyebut namanya samapi ia masuk ke dalam gelanggang menggunakan tandu.

Assslamuuu 'alaikum waroh matulloh hiwabarokattuw!

Ayo, ayo, silahkan dikomentari...^^

Jangan lupa bintangnya ya...^^

69 Hanya Selina

Di ruang kesehatan, Selina dibaringkan di sebuah kasur sederhana. Kondisinya masih tidak sadarkan diri, terlelap dalam kelelahnya. Mengingat pertarungan keras yang ia alami, Selina benar-benar mengeluarkan kemampuannya lebih dari batas seharusnya. Ia terlalu memaksakan diri.

Sedangkan Archon, ia segera dibawa ke rumah sakit oleh keluarganya. Bukan karena lukanya yang parah, tapi keluarganya merasa tidak percaya dengan penanganan dokter di tempat ini. Mereka lebih percaya pada dokter hebat di rumah sakit khusus kalangan atas. Walaupun dalam keluarga yang sama, Selina diperlakukan berbeda. Ia seakan dibuang dan tidak diperdulikan. Tidak dianggap bagian dari keluarga tersebut.

Namun, walau bukan di rumah sakit ternama, ia tidak sendirian. Di sisinya bediri teman-temannya yang selalu mendukungnya. Erix, Lucius, Haruka, Yura, Yuhka bahkan Rodin dan Baltra.

Ia tertidur dengan lelap. Wajahnya terlihat sangat damai dengan ekspresi yang begitu puas. Bahkan saat tertidur pun, rona merah pada pipinya tetap menghiasi kecantikan pada wajahnya.

Rambut merah yang tergerai, memberi kesan seorang putri yang berjuang dengan keras. Tiap helainya menjadi saksi bisu kerja keras yang ia alami. Hati Baltra seakan remuk dengan kecantikan yang tertidur itu. Dia ingin memeluknya, memeluk erat tanpa harus dilepas.

Tapi sosok laki-laki lain berdiri di sebelahnya, memaksanya untuk menghentikan apa yang ingin dia lakukan. Sadar

dengan keputusan yang harus dia hadapi. Menerima kenyataan bahawa Selina tidak melirik ke arahnya.

"Lucius, aku tidak tahu apa yang terjadi antara kau dan Selina," kata Baltra memulai pembicaraan, suaranya begitu berat menahan emosi lembut di hatinya. "Saat melihat pertarungannya barusan, aku menyadari kalau dia benar-benar menolak mengenai pertunangan kami. Dia lebih memilihmu daripada aku," dia diam sesaat, "Tolong jaga dia untukku. Jika kau menemui kesulitan, temui aku, aku akan membantumu."

"Itu tida ak-"

"Tentu saja, Lucius akan menjaga Selina dengan baik," kata Erix memotong omongan pelayannya. "Benar kan, Lucius?"

"T-tuan!"

"Kau penyebab masalah ini, jadi aku harap kau bertanggung jawab hingga akhir!" kata Erix cukup serius. Padahal sejak awal, dia sendiri yang menyuruh Lucius untuk menangani masalah Selina.

"B-baik, Tuan," kata Lucius membungkuk dengan tangan di dada.

"Aku pergi dulu," kata Earl Baltra, kesedihan dan frustasi tergambar pada titik air di ujung pelupuk matanya, menahan getaran kesedihan di hati yang lemah itu. Dengan langkah yang berat, ia meninggalkan ruangan, meninggalkan wanita yang ia cintai kepada kebahagiaan sejatinya.

"Lucius, sudah waktunya," kata Yuhka mengingatkan.

Pertandingan selanjutnya adalah pertarungan antra Lucius dan Selina. Tapi karena Selina tidak bisa mengikuti pertandingan kerana dampak pertarungan sebelumnya, Lucius otomatis memenangkan pertandingan tersebut. Dan sekarang, ia ditunggu Raja dan panitia gelanggang di panggung kehormatan sebagai juara.

Lucius pergi bersama Yuhka meninggalkan ruangan itu karena sangat tidak sopan membuat seorang Raja menunggu.

Di atas panggung, Raja Sweyn, Pangeran Aaron, dan beberapa kabinet memberi selamat atas kemenangan Lucius.

"Dengan ini, aku akan memberikan gelar Kesatria Valiant padamu," kata Raja, ia akan mengeluarkan pedang kerajaan untuk melantik Lucius.

"Maaf sebesar-besarnya, Yang Mulia. Saya rasa, gelar itu tidak pantas untuk saya. Karena aku melangkahi satu pertandingan terakhir," kata Lucius mencoba menolak.

"Kenapa? Biar begitu pun kau 'kan pemenangnya," sahut Yuhka yang sedikit tidak pecaya dengan keputusan Lucius barusan.

"Hmm ... aku mengerti maksudmu," kata Raja sambil mengusap janggutnya yang putih, ia memasukkan kembali pedang kerajaan ke sarung pedang. "Baiklah, jika itu sudah menjadi keputusanmu."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Tapi, terlepas dari hal itu, kau tetaplah juaranya. Maka dari itu, seluruh hadiah ini akan tetap menjadi milikmu," kata Raja kembali.

"Sekali lagi saya ucapkan terima kasih, Yang Mulia."

Seluruh penonton bertepuk tangan dengan keputusan Lucius ini. Mengingat pertarungan Lucius yang memberikan sisi misteri dalam pertarungan akan senjata yang ia bawa, hal itu pantas ia dapatkan. Walaupun beberapa kalangan sedikit kecewa karena tidak bisa melihat pertarungan hebat lainnya.

"Pergunakan benda berharga itu dengan bijak, ya," kata Pangeran Aaron.

"Baik, Pangeran." Lucius meneri hadiah yang dijanjikan. Sebuah *core* dari monster Srigala Emas yang menjadi bos di Dungeon Gerbang Gunung Tyldum dan uang sebanyak 15.000 koin emas. Artinya sekarang, bertambah satu *core* yang harus di jaga oleh kelompok Erix.

Raja, pangeran dan kabinet serta beberapa bangsawan lainnya pergi meninggalkan panggung diiringi dengan riuh tepuk tangan penduduk di gelanggang.

Sebenarnya, Lucius memang tidak mau menyandang gelar kesatria itu. Bahkan jika ia menang sekali pun, ia tetap akan menolak gelar tersebut. Alasannya cukup sederhana, Lucius tidak ingin terikat dengan Kerajaan Ardesdale. Ia memiliki satu Tuan, dan akan mengabdikan seluruh hidupnya pada tuannya.

Pencapaian yang Selina terima, adalah titik akhir perjuangan Lucius. Dan sebagai bonus, ia memperoleh hadiah yang diinginkan tuannya. Satu kali tembak, dua target didapat.

*****

Keesokan harinya, udara segar menyambut datangnya pagi yang cerah. Lucius mengawali paginya dengan membantu Bibi Izumi untuk menyiapkan sarapan. Tapi tiba-tiba di dapur ....

"K-KAU!! APA YANG KAU LAKUKAN DI SINI!?" Lucius berteriak kaget karena hadirnya sesosok wanita yang membuat hidupnya rumit beberapa hari terakhir ini.

"Apa maksud perkataanmu barusan!? Bukannya kau harus bertanggung jawab hingga akhir?" kata Selina, ia terlihat seperti penduduk biasa pada umumnya. Tanpa zirah, tanpa gelar. Ia bahkan mengenakan clemek tanda kalau ia bersiap akan memasak.

"Lucius, kenapa kau berisik sekali pagi-pagi begini?" kata Erix, matanya masih sangat sipit saat melihat pelayannya itu.

"Selina, bangunmu pagi sekali," kata Haruka tidak memperdulikan Lucius yang kebingungan, "Apa yang kamu masak?"

"Aku mencoba memasak nasi goreng," jawab Selina. Ia sudah menyiapkan beberapa bahan yang dibutuhkan.

"Wah, sudah lama aku tidak makan nasi goreng," kata Yura senang. Ia masuk ke dapur, mengambil tomat dan melahapnya, lalu pergi dari sana. "Panggil aku jika sudah siap."

"Aku akan membantumu," kata Haruka. Ia segera mengenakan clemek merah jambu yang imut.

"Ke-kenapa kalian tidak kaget dengan kehadirannya?" saut Lucius, ia agak keheranan dengan tingkah semua orang di rumah itu. Mereka tampak biasa saja akan kehadiran Selina.

"Oh, semalam dia datang kemari. Katanya dia diusir oleh keluarganya dan hak kebangsawanannya pun dicabut. Dan mulai sekarang, dia akan tinggal di sini bersama kita. Erix juga sudah mengizinkannya," jelas Bibi Izumi yang masuk ke dapur sambil membawa beberapa sayuran segar. Takeru ikut bersamanya.

Lucius menoleh cepat ke arah tuannya. "*Pardon*? T-tuan ...?"

"Ada masalah?" tanya Erix. Walau masih mengantuk namun, sorot matanya tertuju langsung ke arah Lucius dengan tajam.

"T-tidak, Tuan."

"Baguslah," kata Erix lalu ia pergi meninggalkan dapur menuju kamar mandi.

"Kakak, apa aku boleh membantumu?" tanya Takeru.

"Tentu saja," sahut Selina. "Kau baik sekali."

Wajah Takeru memerah. "A-a-aku akan menyiapkan sayurannya," ujarnya dan ia segera mengambil beberapa timun dan bawang.

"Aku akan berusaha untuk tidak merepotkanmu, Guru," gurau Selina.

"Jangan panggil aku guru!"

Lucius hanya bisa menerima keadaan yang ada. Ia diam di ambang pintu melihat pisau dapur, celemek hitam dan wajan yang biasanya ia pakai, tapi kini dijarah oleh Selina. Ia juga melihat wajah Selina yang tersenyum saat memasak sambil bercanda bersama Haruka. Lucius pasrah, terpaksa ia meluluhkan hatinya.

Rumah sebesar itu menambah satu anggota keluarga baru yaitu Selina, wanita yang cukup merepotkan menurut Lucius.

Sekarang wanita itu akan dikenal dengan nama Selina, hanya Selina. Tanpa embel-embel nama keluarga kesatria.

Terbesit dalam ingatan Lucius saat dimana ia pertama kali bertemu dengan Selina, wajah yang wanita itu tunjukkan begitu kaku dan sangar. Sangat berbeda dengan yang Lucius lihat di depannya sekarang ini, begitu lembut dengan senyum manis.

Lucius tersenyum. "Kau terlihat sangat menarik sekarang," gumamnya lalu ia pergi, menyerahkan dapur pada orang baru itu.

Di kamar mandi, Erix membasuh mukanya dengan air yang sudah disiapkan.Ia menatap cermin, menatap bayangan dirinya. "Baiklah. Sekarang kembali kemasalah utama. Dungeon Raptor."

Halo, halo, halo....^^

Cemilan renyah untuk mengisi waktu kosong di malam minggu

Jangan lupa krisaranya ya...^^

Dan plis, tinggalkan jejak...^^

See you next time...

70 Pengetahuan Tambahan

Haruka membuka pintu kamarnya dan keluar dengan tergesa-gesa lalu ia berlari kecil dengan langkah yang ringan saat melewati koridor. Menuruni tangga dan berbelok ke lorong menuju perpustakaan. Yang dituju Haruka bukanlah ruang perpustakaan tersebut, melainkan ruangan yang berada di sebrang perpustakaan itu. Haruka bergegas membuka pintu ruangan yang ia tuju.

Ruangan itu bukanlah ruangan yang luas, hanya sebuah kantor kerja individu yan berisikan beberapa sofa, meja dan sebuah meja kerja. Haruka menanam beberapa bunga cosmos, iris, aster, dan tanaman musim panas lainnya di luar ruangan ini. Sehingga saat jendela pada ruangan terbuka, udara hangat yang berpadu aroma bunga akan masuk dan mengharumkan ruangan tersebut. Jadi, siapapun yang berada di ruangan itu akan terasa nyaman.

Saat Haruka membuka pintu itu, semua mata tertuju padanya. Ada enam orang dalam ruangan ini. Erix dan Yura yang duduk di sofa yang berhadapan dengan Yuhka. Sedangkan Lucius dan Selina berdiri di belakang Erix. Dan Kotaro, diam dengan tenang bersandar di dinding dekat jendela.

"Kau terlambat, Haruka," sahut Selina.

"Maaf," kata Haruka dan segera menghampiri kelompok itu setelah ia menutup pintu.

"Lalu?" tanya Yura kepada Yuhka.

"Kelompok shensin telah berkumpul dan kita akan siap melakukan ekspedisi besok," jawab bangsawan pendongeng itu.

"Berapa banyak shensin yang terkumpul?" tanya Lucius.

"Sekitar 25 shensin sudah siap. Tinggal menunggu sisanya," jawab Yuhka lagi.

"Hanya 25 orang?" saut Selina.

"Ya, hanya 25 orang. Tapi mereka semua adalah shensin bintang empat," kata Yuhka, Selina agak tertegun dengan ucapan Yuhka barusan.

Walaupun shensin bintang empat bertaburan di mana-mana namun, sangat langkah melihat mereka berkumpul dan mau membentuk *raid* karena ada persaingan nama antar *party* di setiap shensin. Belum lagi perseteruan antar ras yang pastinya membuat suasana mudah keruh.

"Baiklah, kita akan berkumpul dengan mereka besok. Jadi, hari ini persiapkan diri kalian," kata Erix menutup rapat.

"Semoga ekspedisi kali, kita tidak mengalami kerugian yang fatal," gumam Yuhka. Ia teringat akan tragedy di Dungeon Danau abyys. Tidak sengaja Erix mendengar.

"Kita akan menyucikan Dungeon Raptor besok!" seru Erix penuh semangat, memberikan dorongan baru pada teman-temannya.

Semua orang di sana bersorak menyambut seruan Erix tersebut. Kecuali Kotaro, yang tenang dalam diamnya.

Kotaro memang jarang berbicara saat rapat. Karena menurutnya, hal itu diluar pemahamannya. Ia hanya bergerak menurut instruksi yang diberikan padanya. Namun, akan berbeda jika membahas mengenai desanya. Ia akan menyampaikan apapun yang menurutnya benar.

"Sudah selesai? Aku baru saja datang," kata Haruka.

"Salahmu sendiri kenapa bisa terlambat," saut Selina.

Semua orang di ruangan itu mulai beranjak untuk meninggalkan ruangan itu karena rapat sudah berakhir. Sedanagkan Erix, ia menghampiri Kotaro karena ingin meminta pertolongan kepada ninja itu.

"Tuan, kami berencana membeli peralatan untuk persipan besok. Apa Anda mau ikut?" ajak Lucius. Selina dan Haruka berdiri di sebelahnya.

"Ah, tidak. Ada sesuatu yang ingin ku kerjakan. Kalian duluan saja."

"Baiklah, kami pergi dulu," kata Lucius. Ia, Serina, dan Haruka pergi meninggalkan ruangan itu bersamaan.

"Kotaro," panggil Erix, ia memeberikan sepucuk surat perkamen kepada ninja itu. "Tolong berikan surat ini kepada Kepala Desa di Desa Hirlik."

"Desa Hirlik? Bukannya itu desa para trainer," tebak Kotaro.

"Benar."

"Erix, apa yang kau rencanakan dengan Kaum Trainer itu?" tanya Yuhka menghampiri, sepertinya ia sedikit tertarik dengan apa yang Erix rencanakan.

Erix tersenyum. "Anggap saja untuk infestasi masa depan. Aku mengundang mereka dalam ekspedisi ini."

"Kau yakin? Akan ada gesekan antara Kaum Trainer dan shensin nantinya."

"Tidak apa-apa. Bagaimanapun juga, kaum trainer juga termasuk shensin. Mereka juga diharuskan berperan dalam menyelamatkan dunia," jelas Erix.

Yuhka dan Kotaro mendengus tersenyum. "Tidak salah aku mengikutimu," kata Kotaro.

"Aku akan mencatat pemikiranmu ini dalam bukuku," sahut Yuhka, lalu pergi dari ruangan itu.

Sedangkan Kotaro, ninja itu menghilang dalam bayangan.

Tinggallah Erix sedirian di ruangan itu. Dengan hembusan nafas yang kuat ia berucap, "Baikalah, aku pun harus menyelesaikan urusanku."

*****

Cuaca hari ini sangat cerah. Terik matahari pun tidak terlalu panas. Cuaca yang sangat cocok jika dihabiskan untuk berjalan-jalan mengelilingi kota. Dengan katana di tangannya, Erix berbaur dalam kesibukan kota.

Erix berjalan di antra hiruk pikuk kehidupan. Melewati beberapa toko yang menawarkan beberapa barang dagangannya. Seperti toko roti, toko pakaian, caf , rumah makan dan toko perlengkapan shensin. Ia juga melihat beberapa pedagang kaki lima yang menawarkan berbagai macam alat sihir dan ramuan.

Ada salah satu pedagang kaki lima yang membuat Erix tertarik. Bukan mengenai barang dagangannya tapi orang yang menjualnya. Penjualnya berasal dari ras werebeast, lebih tepatnya dari Suku Lepus. Suku werebeast yang sebagian tubuhnya adalah kelinci. Lepus itu memakai sebuah rompi berwarna hijau dan mengenakan kelat di bahunya terbuat dari emas.

Erix diam di tengah jalan sambil menatap lupus tersebut. Tampang begoknya tertuju lurus ke arah kelinci raksasa itu.

Cukup lama Erix berdiri diam di tengah jalan sambil terus menatap werebest tersebut, seperti orang kampung yang baru melihat istana. Hal ini membuat lepus itu merasa risih dan mulai menegur.

"Apa ada sesuatu yang salah padaku, anak muda?" tanya Lepus tersebut.

Erix mulai berjalan dan menghampirinya. "Tuan, apa kau dari Suku Lepus?"

"Iya, benar. Kenapa?"

"Kenapa wujudmu seperti ini?"

"HA!?"

"Maksudku, aku pernah bertemu wanita lepus sebelumnya, salah satu pegawai di toko perlengkapan sihir milik Tom Davis. Namun, kau terlihat sedikit berbeda dengan lepus yang aku kenal itu. Kau terlihat seperti kelinci seutuhnya, lebih seperti kelinci raksasa," tutur Erix apa adanya.

"Bocah, kau ingin aku pukul?" Lepus itu mengancungkan genggaman tangannya ke arah wajah Erix. "Kau lihat tangan ini? Jika aku memukul seseorang dengan tangan ini, biasanya orang itu akan pingsan selama tiga bulan. Mau coba?"

Entah benar atau tidaknya perkataan lepus ini tapi, melihat genggaman tangan sebesar itu kemungkinan hal itu mungkin saja terjadi. Erix menelan liurnya bulat-bulat.

Erix mengangkat tangannya seolah menahan lepus itu untuk tidak memukulnya. "T-tidak ... heheh ... maafkan aku ... aku hanya penasaran. Apa penampilan wanita dan pria berbeda dalam ras werebeast?"

Lepus itu menggaruk kepalanya. Ini pertama kalianya ia ditanyai hal konyol seperti ini. Mungkin bocah ini benar-benar orang gila. Tapi penampilannya mengatakan tidak demikian. Untuk sesaat, Lepus itu berpikir untuk mengusir bocah ini. Namun, pemuda itu terlihat sangat serius dengan pertanyaannya bahkan sangat antusias menunggu jawaban. "Bocah, pertanyaanmu ini serius?"

Erix mengangguk.

"Ini adalah pengetahuan umum. Kau benar-benar tidak tahu?"

"Tidak ...." Erix menggeleng dengan tampang polosnya.

"Di hutan mana selama ini kau tinggal atau di gua mana kau hidup? Kami ini ras werebeast, jangan samakan dengan manusia. Kami memang sudah seperti ini," jelas lepus itu agak kesal. "Kau lihat di sana?" Erix menoleh, didapati werebest anjing di tempat yang di tunjuk lepus tersebut. "Menurutmu, dia jantan atau betina?"

"Jantan?" jawab Erix agak ragu.

"Lihat sana," tunjuk lepus itu lagi. Di sana seorang wanita bertelinga anjing tampak asik memilih beberapa buah di stan pedagang buah. "Itu jantan atau betina?"

"Betina," jawab Erix cepat karena dilihat dari manapun, dia adalah wanita.

"Sekarang kau mengerti?"

"Hm, hmm." Erix mengut-mangut tanda mengerti. "Baiklah aku paham. Terima kasih, Tuan. Maaf menggangu waktu sibukmu."

"Ya, tidak masalah. Tapi, jangan kau tanya pertanyaan itu pada werebest lain. Kau bisa dipukul habis-habisan," kata Lepus itu dengan perasaan hati yang senang selepas kepergian bocah idiot itu. Namun, tiba-tiba matanya tertuju pada katana di pinggang bocah itu, ia sangat mengenali katana tersebut. "Bocah, dari mana kau mendapatkan katana itu?"

"Oh, katana ini. Temanku yang membelikannya untukku, di toko pandai besi Mikazuki," jawab Erix sambil menunjukkan katananya.

"Akh, sungguh? Aku tidak menyangka kakek itu akan menjualnya."

"Apa kau tahu dengan katana ini?" tanya Erix.

"Tentu saja. Di pasar gelap, ketana itu cukup bernilai. Beberapa orang bahkan rela membunuh untuk mendapatkan katana itu. Bagaimana jika kau menjualnya padaku? Aku akan membelinya dengan harga yang pantas."

"Maaf, Tuan. Benda ini tidak dijual," kata Erix sambil memeluk katananya, seakan ia ingin melindungi katananya dari lepus ini.

"Ya, sudah. Tapi aku ingatkan padamu, berhati-hatilah saat membawa katana itu," kata lepus tadi dengan saran dan wajah yang sama menakutkan.

"Baiklah, aku pergi dulu," kata Erix. Ia melangakah meningalkan stan lepus tadi tanpa memperdulikan perkataannya. "Sudah berapa banyak orang

mengingatkanku untuk berhati-hati dengan senjata yang aku bawa. Sebal juga rasanya."

Selain Lepus ini, Tom Davis pernah melakukan hal yang sama padanya saat ia dan Lucius membawa Tongkat Poseidon.

"Oke, semoga harimu menyenangkan, bocah," kata Lepus tadi mengiringi langkah Erix. Dengan wajah serius, ia mulai bertanya-tanya. *'Siapa dia? Aku rasa dia bukanlah sekedar bocah idiot biasa. Mikazuki Akitsu tidak mungkin memberikan pusaka langkah itu kepada orang sembarangan. Hmm, aku jadi penasaran.'*

Alola...^^

Capter kali ini cuma informasi dan dialog, semoga teman-teman tidak bosan saat membacanya

Jika di temukan kecacatan, silahkan dikomentari

Dan akan sangat membantu jika teman-teman memberi beberapa saran

Terimakasih, see you next time..^^

71 Trisula Poseidon

Tak berapa lama, tibalah Erix di tempat yang ia tuju yaitu toko pandai besi Mikazuki. Ada beberapa hal yang ingin ia tanyakan mengenai katananya kepada kakek pemilik toko. Beruntungnya, saat ia memasuki toko, kakek tua itu sendiri yang menyambut kedatangannya. Mikazuki Akitsu terlihat sedang bersantai di kursi santainya sambil memegang rokok kiseru yang terbuat dari kayu dan perak.

"Oh, bocah. Kau mau mengambil tombakmu? Barangnya sudah selesai," kata kakek Akitsu. "Tatsumi, ambil tombak trisula pesanan bocah ini!"

Dari dalam rumah, Tatsumi keluar sambil membawa tombak bermata tiga dalam genggamannya.

Sebenarnya, Erix lupa dengan tombak itu karena sejak awal, tombak itu bukanlah yang mejadi tujuannya. Tapi setelah melihat kecemerlangan tombak trisula tersebut, Erix benar-benar terpukau. Ia sangat terkesima dengan tampilan baru tombak trisulanya.

Trisula itu terlihat lebih elegan dan artistik. Gagangnya seperti pilar kuil olimpus. Di pangkal dari ketiga mata pisau trisula, masing-masing terdapat batu Mythril yang terikat kuat dengan ukiran berbentuk ombak. Selain itu, warna nila yang cerah membuat tampilannya jauh lebih berkarisma.

Tatsumi menyerahkan tombak fantastik itu kepada Erix.

Ringan, itulah yang Erix rasakan. Sangat jauh berbeda dari yang sebelumnya. Ia dapat mengayunnya dengan mudah, bahkan diputar-putar dengan satu tangan saja.

"Waah, keren. Ini sangat hebat, Kakek. Ini diluar perkiraanku," kata Erix sumringah. Ia masih memutar-mutar tombaknya.

"Yang berubah bukan hanya tampilannya, kakuatan yang terkandung pun jauh lebih hebat sekarang. Awalnya, tombak itu hanya dapat mengeluarkan sihir elemen air namun, sekarang ia juga dapat mengeluarkan sihir es bahkan sampai tingkat tiga," jelas kakek itu dengan bangga, wajahnya sangat serius menjelaskan semua peningkatan pada hasil karya cucunya itu.

Tingkat atau level serangan fisik maupun serangan sihir di Leavgard dibagi menjadi lima tingkatan dengan tingkat satu sebagai tingkat dasar dan tingkat lima sebagai tingkat tertinggi. Namun, Tujuh Belas Pelindung Leavgard masing-masing setidaknya memiliki dua serangan yang melebihi serangan tingkat lima. Tingkat serangan ini disebut tingkat Super.

"Benarkah? Wow, aku tidak bisa berucap lagi sekarang. Ini benar-benar luar biasa, aku sangat suka dengan hasilnya," kata Erix dengan mata yang berbinar-binar. "Terima kasih, Kakek. Terima kasih banyak."

Meski tidak menjawab, terlihat jelas suatu kebanggan dari raut muka Tatsumi karena di tangan dialah tombak trisula yang dulu tampak usang, kini terlihat jauh lebih modern.

"Tidak masalah," kata Kakek Akitsu senang, ia sangat puas dengan respon yang diberikan pelanggannya itu. "Dan juga, *chain mail* yang kau minta masih belum selesai. Aku kira itu adalah kulit biasa, ternyata kulit itu cukup keras sekeras Adamantium. Di mana kau mendapatkan kulit itu?"

"Aku dan Rodin mengalahkan Kezhu-Sahagin di Dungeon Danau Abyss," jawab Erix. Matanya masih belum lepas dari

trisula tersebut.

Mikazuki Akitsu tergemap. Sebuah percikan teori tersambar di pikiran kakek itu. Ia menghubungkan kulit Kezhu-Sahagin dan tombak trisula yang Erix pegang untuk menjawab tebakan dalam pikirannya. Dan ia mendapatkan satu jawaban yang menegangkan. Hal ini cukup serius bagi pembuat senjata seperti dirinya, mengenai keberadaan salah satu senjata legenda. Keraguan mencoba meracuni hatinya. Namun, untuk memastikannya, ia mulai bertanya. "Apakah trisula itu juga barang rampasan dari Khezu-Sahagin?"

"Iya," jawab Erix dengan anggukan yang mantap.

Mata Kakek Mikazuki melebar seketika setelah mendengar penjelasan Erix. Ia terdiam dengan mulut yang terbuka dan tanpa sadar menjatuhkan kiseru yang ia pegang. Tidak hanya Kakek Mikazuki, Tatsumi pun tampak tidak jauh beda.

"Ja-jangan jangan i-ini ... Tombak Poseidon ...!?" tanya Tatsumi menggebu.

"Iya." Erix kembali mengangguk.

Mendengar jawaban itu, semua bulu di tubuh Tatsumi bergetar. Ia melihat kedua tangannya yang gemetar. "A-a-aku, aku menempa ulang pusaka legenda. Kakek apa aku merusaknya? Apa aku merusak senjata hebat itu!?"

"Aku rasa tidak, Tatsumi. Kau melakukannya dengan sangat baik," jawab Kakek Mikazuki. Namun, matanya seketika berkilat menatap Erix. "KAU! KAU MENIPUKU!! Aku menuntut biaya tambahan!"

Senjata kelas legenda adalah senjata hebat yang tidak dimiliki orang biasa. Senjata itu memiliki kemampuan

penghancur yang dahsyat. Senjata yang biasanya dipegang oleh pahlawan untuk menghancurkan pasukan Raja Iblis. Jika senjata itu rusak, maka Leavgard telah mengalami kerugian yang sangat besar. Memikirkan hal ini, membuat Tatsumi ketakutan.

Bibir Erix monyong seketika mendengar perkataan Kakek Mikazuki. Keceriaannya saat memainkan tombak trisulanya, hilang entah ke mana. "Mana bisa begitu. Kan sudah sepakan dengan harga segitu."

"Itu karena kau tidak mengatakan kalau itu Tombak Poseidon!" seru kakek tua itu lagi. Urat di kepalanya tampak berkedut.

"Eh, masa?" Sepertinya ia memang lupa mengatakannya. Tidak mau rugi, Erix mencoba merayu. "Sudahlah, sudahlah, toh barangnya tidak rusak. Masa lalu biarlah berlalu, sekarang kita menatap masa depan saja, ya."

"Kaaaaauuu ...." Kakek Mikazuki tidak lagi menjawab namun, kekesalannya tampak jelas di wajah.

"Kau hebat, Tatsumi. Tombak ini bahkan lebih baik dari sebelumnya. Kau tidak merusaknya, jangan khawatir," kata Erix mengalihkan pembicaraan. Ia benar-benar puas dari hasil kerja Tatsumi tersebut.

Kakek tua itu mengambil nafas panjang untuk menghilangkan kekesalannya. Ia mengambil kembali kiserunya dan mencoba menyalakannya lagi. "Apa kau sengaja ingin mengubah penampilan tombak itu supaya tidak ada yang mengenalinya?"

"Tidak juga." Sebenarnya, Erix merubah tampilan tombak itu murni karena bentuk awalnya yang sangat jelek, bukan karena sesuatu yang ingin dirahasiakan. Erix tidak

mengatakan hal tersebut karena ia rasa itu tidak perlu dibicarakan. "Oh, iya. Kakek Mikazuki, ada yang ingin aku tanyakan padamu mengenai katana Kuishin."

Mikazuki Akitsu menghembuskan asap nikotin dari mulutnya lalu beranjak dari temapat ia duduk. "Kita bicarakan di rumah saja. Ayo, ikut aku!" Mimik wajahnya langsung berubah dengan serius. Erix mengikuti Kakek Mikazuki masuk ke rumahnya.

Sebuah rumah sederhana bernuansa Jepang pada abad pertengahan. Rumah berpanel dari rangka kayu berlapis kertas transparan atau disebut dengan shoji, sehingga satu ruang ke ruang laing terhubung. Hanya perlu menggeser shoji tersebut.

Mereka memasuki ruang dojo, sebuah ruang luas yang biasa dipergunakan untuk latihan bela diri. Namun, bagi Erix ruanga ini terlihat seperti gudang pedang. Ada banyak katana dengan berbagai ukuran di sini. Semuanya tertata rapi di atas rak yang terbuat dari susunan kayu.

"Jadi, apa yang ingin kau tanyakan?" kata Kakek Mikazuki seraya memberi isyarat pada Erix untuk duduk di bantal duduk yang sudah disiapkan. Ia membuang abu tembakau di kotak abu lalu mengambil tembakau baru dan menyalakan kembali pipa rokok kiserunya.

"Aku sudah memberikan banyak *drop item* pada katana ini. Semenjak itu, aku sudah tidak pernah mendengar kata 'lapar' lagi. Tapi entah mengapa, aku merasa ada yang kurang pada diriku, seperti kesepian. Selain itu, aku sedikit terusik dengan kata-kata Anda waktu itu. Anda mengatakan bahwa katana ini hidup dan dia memilih sendiri tuannya. Bukannya Anda sendiri yang memberikannya padaku? Apa aku bisa mempercayaimu? Aku seperti-" Kakek Mikazuki

mengangkat tangannya untuk menghentikan semua pertanyaan yang Erix ajukan.

"Aku mengerti. Kau sedikt tidak percaya padaku, aku tahu itu. Dengar, Nak. Aku tidak akan menjual katana itu pada siapapun dengan penawaran setinggi apapun kecuali kepada orang yang dia pilih. Dan sekarang orang itu adalah kau. Terbukti saat kau tidak pernah lagi berkomunikasi dengannya, kau merasa sedikit kesepian. Seakan ada seseorang yang menjauhimu, padahal tidak ada sama sekali. Itu cukup membuktikan kalau kau merindukannya."

Erix terdiam. Untuk sesaat, perkataan lupus yang ia temui di pasar tadi terngiang. Lupus itu tidak menyangka kalau Mikazuki Akitsu menjual Kuishin padanya. Namun, pikiran ini ia tepis dengan cepat.

"Jika demikian, aku ingin berbicara langsung dengan katana ini. Aku ingin berdialog kepada dia yang ada didalam katana ini."

Kakek Mikazuki meminta katana Kuishin dan Erix memberikannya. Kakek Mikazuki mengeluarkan katana itu dari sarungnya, hanya sedikit di bagian pangkal. Cukup untuk menunjukkan bilah katana. "Kau shensin level berapa?"

Erix menunjukkan punggung tangannya memperlihatkan bintang shensin di sana. Terpampang sebuah tato berbentuk bintang yang hanya terisi separuh atau lebih tepatnya hampir separuh.

"Masih bintang satu. Untuk levelmu sekarang, kau tidak bisa menemuinya. Tapi ...." Kakek Mikazuki meletakkan ketana yang sedikit terbuka itu di lantai di depan Erix. Ia tersenyum lalu mengetuk-ketuk sisi katana dengan jari telunjuknya. "Kau beruntung, karena ada aku di sini."

"Maksud Anda?"

"Gerbang akan terbuka dan kau bisa menemuinya. Tanyakan apa yang ingin kau tanyakan namun, waktumu terbatas. Jadi, berbincanglah dengan bijak. Dan juga jangan lupa, tolong sampaikan salamku padanya."

"Apa mak-" Sebuah cahaya terang menyinari tubuh katana dan tubuh Erix. Cahaya yangcukup silau membuat mata sulit untukmelihat. Hingga, beberapa detik kemudian, semua menjadi gelap dan Erix tidak tahu apa yang sudah terjadi.

Hai, hai, hai, apa kabar...^^

Ayo, jika ada saran, jangan sungkan untuk menyampaikan. Kita belajar sama-sama

Jangan lupa kasi bintang ya...

See you next time, bye...^^

72 Kuishinbo no Ken

Erix memejamkan mata karena silaunya cahaya dari katana. Menutup mata serapat mungkin sehingga tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Tiba-tiba aroma makanan lezar tercium oleh hidungnya dan karena penasaran, ia segera membuka kembali matanya.

Pemuda itu kaget dengan apa yang ia lihat untuk pertama kali. Seharusnya ia berada di ruang dojo di rumah Kakek Mikazuki. Tapi sekarang, ia berada di dalam gubuk sempit berdindingkan anyaman bambu. Terdapat api unggun di tengah gubuk itu membuat suasan terasa lebih hangat. Selain itu, ada pot yang terikat dan menggantung di atas api unggun tadi. Model rumah seperti ini hanya dapat di temui di Jepang, rumah model kuno yang masih digunakan oleh beberapa warga di pedesaan miskin.

Di dalam pot itu, berisi beberapa sayuran direbus dengan air yang sudah mendidih. Aroma dari masakan itu tercium lezat, membuat air liur menggumpal di mulut pemuda itu.

Erix tahu makanan itu, bernama Sukiyaki. Makanan khas Jepang yang terdiri dari irisan daging sapi tipis, daun bawang, tofu, jamur shitake dan jamur shirataki yang direbus dengan bumbu manis dari kecap asin, gula dan sedikit sake. Dengan aroma yang lezat itu, perut Erix mulai keroncongan.

"Mau coba, Nak?" seseorang berkata disebelahnya sambil mengambil irisan daging sapi dengan sumpit di tangannya. Erix sentak kaget, ia meloncat dari tempat ia duduk sekarang, menjauhi seseorang yang tiba-tiba muncul di sebelahnya.

"Si-siapa kau!?" tanya Erix dengan wajah yang masih pucat.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. kau datang tiba-tiba di kediamanku," ujar laki-laki dewasa tersebut.

Erix terdiam. Ia merasa tidak pernah berniat mau datang ke rumah itu sebelumnya.

Pria itu tertawa melihat Erix yang kebingungan. "Aku orang yang ingin kau ajak berdialog. Aku tidak menyangka Akitsu akan membuaka gerbangnya. Kakek tua itu memang keterlaluan," kata orang itu seraya menyantap daging sapinya yang masih hangat.

Sosok urakan mungkin kata yang cocok untuk menggambarkan pria itu. Dengan rambut panjang tak terurus serta kumis dan janggut yang dibiarkan tumbuh lebat, ia terlihat seperti gelandangan. Ia memakai yukata berwarna putih yang terlihat sangat lusuh.

"Di mana ini?" tanya Erix lagi, ia mulai sedikit tenang.

"Rumahku, tidak, ini di dalam diriku? Aku rasa itu juga bukan. Oh, ini di dalam katana," jawab orang itu.

Erix tercengan dengan jawaban barusan. "Ha? Di dalam katana? Lalu, kau siapa?"

"Tadi sudah aku bilang, aku ini orang yang ingin kau ajak berdialog." Pria itu mengambil jamur shitake lalu meniup-niupnya dan melahapnya.

"Namamu?"

Sambil mengunyah, orang itu menatap langit-langit sambil mengingat-ngingat kembali kenangannya. "Saat ini, dunia memanggilku Kuishinbo no Ken."

Sekali lagi Erix tercengang. "Kau ... Kuishin!?"

"Ya, benar. Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku?"

"Baiklah, yang pertama. Kakek Mikazuki bilang kalau kau adalah senjata yang hidup. Kenapa bisa demikian?"

Kuishin merapikan susunan kayu bakar untuk membuat bara api yang merata sehingga panas pada pot pun tetap terjaga. "Sebenarnya ini adalah pengetahuan mendasar dalam memilih senjata, tapi karena kau datang dari dunia lain, aku akan menjelaskannya padamu. Senjata dapat hidup jika penempa menambahkan *core* ke dalam daftar bahan untuk pembuatan senjata tersebut. Dengan adanya *core*, senjata tersebut memiliki unsur sihirnya sendiri. Di saat energi pemilik dan energi senjata menyatu, maka akan tercipta serangan yang dahsyat. Tapi aku sedikit berbeda dengan senjata yang menggunakan *core*."

"Berbeda?"

"Ya, aku tercipta bukan dari *core*. Tapi dari serpihan tubuh dari dewa."

"DEWA!?"

"Hahaha, tidak perlu sekejut itu. Pengetahuan ini sudah umum di 3000 tahun yang lalu. Menggunakan sebagian tubuh seorang dewa untuk membuat senjata."

"Lalu kau terbuat dari tubuh dewa apa dan bagian tubuh mananya?"

"Dari sehelai rambut Dewa Susano'o." kata Kuishin sambil menyantap tofu hangatnya.

"Su-Su-Susano'o ...! Maksudmu Susano'o-no-Mikoto? Ini sulit dipercaya."

"Tidak penting aku berasal dari apa. Yang penting adalah aku digunakan untuk apa."

"Benar juga," kata Erix mengkonfirmasi, "Selain itu, Kakek Mikazuki juga pernah mengatakan kalau kau memilih tuanmu sendiri. Lalu kenapa harus aku?"

"Karena kita pernah berjanji."

"Berjanji? Kapan? Kita tidak pernah bertemu sebelumnya."

"Untuk sekarang kau mungkin tidak akan ingat. Tapi, seiring perjalannan waktu, kau akan mengingatku kembali di beberapa tahun yang lalu. Limabelas tahun lalu, mungkin ...."

Erix diam untuk berkonsentrasi, mengingat-ingat dalam kepalanya apakah benar ia dan katana ini pernah bertemu sebelumnya. Tapi Erix tiba di dunia ini dua bulan yang lalu, sedangkan Kuishin bilang limabelas tahun yang lalu. Erix makin kebingungan. Erix sempat berfikir kalau katana itu berasal dari Bumi namun, seingat Erix ia memegang katana hanya melalui virtual gim. Ia belum pernah memegang secara langsung katana yang sebenarnya. Sebenarnya apa yang orang ini ingin katakan. "Kita belum pernah bertemu, aku yakin dengan hal itu," kata Erix akhirnya.

"Namun, di samping perjanjian itu, aku memilihmu karena kau sangat cocok dengan kriteriaku. Kau tahu, setiap orang memiliki ideology tersendiri. Walau hanya pedang, aku juga punya standarku sendiri. Termasuk juga dalam memilih seorang Tuan. Aku memilihmu karena kau bukan tipe orang yang akan menghunus pedangnya tanpa alasan. Kau adalah jenis orang yang memilih berjalan bersama teman dari pada

berjalan sendirian. Dan lebih memilih mengorbankan diri sendiri dari pada mengorbankan orang lain."

Erix hanya tersenyum. "Kau belum mengenali seperti apa aku ini. Tapi baiklah, aku rasa itu cukup."

"Sekarang aku yang ingin bertanya padamu. Apa alasanmu menjadi shensin? Orang dari dunia lain sepertimu tidak berkewajiban menyelamatkan dunia ini. Apa rencanamu sebenarnya?" Tatapan Kuishin tertuju lurus kearah Erix. Ia berhenti menyantap sukiyakinya.

"Aku sudah pernah ditanyai hal ini sebelumnya. Alasanku menjadi shensin adalah untuk melindungi Haruka!" kata Erix tegas.

"Kenapa harus Haruka?"

"Ha!?"

"Jika tidak ada Haruka, apa kau tetap akan menjadi shensin dan menyelamatkan dunia yang kau tidak dilahirkan di sana?"

"Aku ... aku tidak tahu." Erix terdiam tak tahu mau berkata apa. Tapi tiba-tiba, ia tersadar akan sesuatu yang dikatakan Kuishin tadi. "Kau, dari mana kau tahu aku berasal dari dunia lain?"

"Ketika aku mengirimkan ingatan jurus kepadamu, di saat bersamaan aku menerima sebagian kecil ingatan darimu."

"Seberapa banyak kau tahu?"

"Aku tidak tahu, tapi setidaknya aku tahu masa kecilmu. Semuanya."

"Semuanya?"

"Ya. Semuanya."

"Baiklah, anggap saja kau memiliki ingatanku. Dengan ingatan itu, jika kau di posisiku sekarang, apa yang akan kau lakukan?"

"Tentu saja aku akan mengukir namaku menjadi legenda ...." Kuishin tersedak saat mengatakannya dan dengan cepat meminum sake dari kendi sake di sebelahnya. "Semuanya tergantung padamu, Erix. Kau dan aku adalah dua mahluk yang berbeda. Tanyakan pada dirimu sendiri, apa yang ingin kau lakukan."

Erix diam sesaat. Ia memikirkan kembali apa yang ingin ia lakukan dan tujuan apa yang membuatnya bertarung merenggang nyawa menjadi shensin. Dalam beberapa saat, ia mendapati jawabannya. Dengan diawali helaan nafas, ia mulai berbicara, "Tujuanku tidak ada yang lain, aku hanya ingin melindungi Haruka dan tidak akan berubah. Lagi pula, aku tidak ingin membicarakan yang tidak ada dan yang tidak terjadi. Haruka ada di depanku sekarang dan aku akan melindunginya."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu."

"Erix ... apa ... aku ... hmmm." Kuishin tampak ragu saat berucap. Ia menatap Erix dengan penuh curiga dan sedikit tanda tanya. "Apa kau menyukai Haruka?"

Erix merasakan tubuhnya seakan diserukuk seekor banteng. Ia tersentak dan beranjak dari tempat duduknya. "HAAAA!?"

"Apa kau menyukai Haruka?" Kuishin mengulangi pertanyaannya.

"A-a-apa maksudmu?"

"Apa kau menyukai Haruka?" Kuishin kembali mengulangi pertanyaannya.

"A-aku, aku tidak mengerti!" jawab Erix agak panik.

"Baiklah, begini saja, pejamkan matamu dan coba bayangkan. Kau berdiri di sebuah tempat yang indah di malam hari, anggap saja di kebun bunga."

"Ngapain malam-malam di kebun bunga?"

"BAYANGKAN SAJA!" saut Kuishin kesal. "Lalu sinar bulan purnama menerangi taman itu. Sinar bulannya sangat terang membuat suasana menjadi romantis. Dan kau di sana tidak sendirian, ada Haruka di sebelahmu."

Saat membayangkan hal ini, Erix teringat ketika dia dan Haruka melihat terbangnya lampion dari padang rumput di malam festival. Ia dan Haruka, hanya berdua di bawah sinar rembulan. Erix lupa fase bulan saat itu, tapi ia yakin kalau malam itu tidak terlalu gelap.

"Lalu kalin berpegangan tangan."

Erix juga berpegangan tangan dengan Haruka saat itu.

"Dan ... kalian ... ber ... ciuman ...."

Imajinasi Erix seketika liar, kepala pemuda itu seakan mengeluarkan asap dan siap akan meledak, wajahnya memerah sampai ke telinga.

"Guahahah...!" Kuishin tertawa terpingkal-pingkal diulahnya, "Kau menyukainya, kau menyukainya. Hahahaha ...."

"Puas?"

"Ehem. Itu tidak masalah, Erix. Dada yang berdebar saat melihat senyumannya, selalu ingin melihatnya, selalu ingin melindunginya, mencoba membuatnya tersenyum, mengutamakan kebahagiaannya di atas kebahagiaanmu, itu dinamakan dengan cinta. Berjuang demi orang yang kita cintai bukanlah suatu hal yang buruk. Aku akan mendukungmu. Tapi aku tidak menyangka reaksimu bakal seperti itu, kau mebuat perutku sakit."

Erix tidak tahu harus berkata apa. Ia sendiri pun belum tahu kalau perasaannya terhadap Haruka selama ini adalah cinta. Ini adalah pertama kalinya bagi Erix merasakan sensasi tersebut karena sebelumnya, ia tidak pernah jatuh cinta meski beberapa kenalannya adalah model dan artis papan atas. Erix tidak bisa berkata apa-apa saat ini. Pikiranya melayang ke mana-mana.

"Sudah waktunya. Erix, terima kasih karena telah merawatku selama ini. Terima kasih juga dengan air suci yang kau berikan waktu itu, begitu juga dengan drop item, semuanya sangat enak. Sudah lama aku tidak makan, terima kasih. Untuk kedepannya, jadilah lebih kuat lagi sehingga kita bisa berbincang sepeti ini lagi nanti. Dan juga, jangan hanya melindungi Haruka, lindungi juga temanmu yang lain. Senang berbicang dengamu Erix, mohon kerja sama kedepannya." Kuishin tersenyum, walau bibirnya tertutup oleh kumisnya yang tebal, senyum ramah murni dari hati dapat telihat dari wajahnya.

Langit-langit rumah Kuishin tiba-tiba bercahaya, lalu cahaya itu turan dan menarik Erix ke arahnya. Pemuda itu terangkat dan tersedot ke dalam cahaya dan menghilang.

Kuishin terdiam sesaat lalu tersenyum. Ia teringat dengan Erix limabelas tahun yang lalu, atau lebih tepatnya, Erix kecil yang berumur lima tahun. "Dia tidak berubah sama sekali. Konyol seperti dulu."

Sebenarnya, apa yang sudah terjadi di masa lalu antara Erix dan Kuishin yang mana Erix sendiri tidak ingat akan hal itu. Ikatan yang terjadi pada keduanya bagai misteri rantai takdir yang masih belum terungkap.

*****

Erix membuka matanya. Pemandangan yang ia lihat kali ini berbeda dengan sebelumnya. Saat ini ia berada di dalam dojo dan Kakek Mikazuki berada di dekatnya, duduk di tempat duduknya sambil merokok dengan kiseru.

Erix mengucak-ucak matanya dan mengkerejap beberapa kali untuk menstabilkan penglihatannya.

"Selamat datang kembali. Bagaimana? Kau bertemu dengannya?" tanya Kakek Mikazuki.

"Ya, aku bertemu dengannya. Dia terlihat seperti pertapa dari Jepang," jawab Erix spontan.

"Jepang?" Kakek Mikazuki sedikit bingung dengan kata barusan.

Di sini tidak ada negara Jepang, Erix melupakan hal itu.

"Apa kau sudah menemukan jawaban yang kau cari?"

"Tidak sepenuhnya, tapi itu cukup."

"Baguslah. Ngomong-ngomong, temanmu ada di luar, ayo."

Erix dan Kakek Mikazuki beranjak dan meninggalkan ruangan itu lalu kembali ke toko persenjataannya. Di sana Lucius, Serina,dan Haruka sedang melihat-lihat koleksi senjata yang dipajang. Tatsumi tidka ada di sana membuat kakek tua itu sediit jengkel. Penjual mana yang meninggalkan toko dengan tiga pembeli di dalamnya.

"Tuan, Anda juga di sini," panggil Lucius setelah melihat tuannya ke luar dari rumah bersama Kakek Mikazuki.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Erix.

Belum sempat Lucius menjawab pertanyaan tuannya, Tatsumi keluar membawa sebuah pedang. "Ini, pedang kalian sudah selesai."

Erix ingat pedang itu, pedang yang di temukan Lucius di dalam Dungeon Candi Goblin. Namun, ada yang sedikit berbeda dari pedang itu, terdapatnya Giok Tetesan Angin di pangkal pedang.

"Lucius, pedang itu kan-"

"Benar, Tuan. Aku menggabungkan Giok Tetesan Angin pada pedang ini. Saat melihat Serina menggunakannya di turnamen, terpikirkan olehku untuk menggabungkannya," jelas Lucius.

"Ini adalah pedang milik salah satu pahlawan Rosado Bersaudara. Pedang yang lumayan, terbuat dari logam Tsubirantium. Bahan yang sama dengan zirah milik Earl Baltra," jelas Selina.

"Benarkah? Wah, hebat juga ya," kata Erix terkagum, ia tidak menyangka kalau mereka memiliki senjata lumayan hebat. Tudak sengaja Erix melihat pedang lain di pinggang Selina. "Lalu, pedang itu?"

"Oh, aku ingin membeli pedang ini. Tuan Mikazuki, berapa harga pedang ini?"

"Lima ratus keping koin emas," jawab Tatsumi.

"Tunggu dulu! Kau ingin membeli pedang ini?" seru Erix, ia sedikit tidak setuju dengan keputusan itu.

"Yah, mau bagai mana lagi. Aku tidak memiliki senjata apapun. Aku bukan lagi dari keluarga Slavius, jadi pedangku pun diambil oleh mereka," jelas Selina dengan tawa yang dipaksakan.

"Kau tidak perlu membeli senjata baru," Erix mengambil pedang di tangan Selina dan mengembalikannya pada Tatsumi lalu ia mengambil Pedang Rosado dari tangan Lucius dan memberikannya pada Selina. "Pakai saja pedang ini! Lagi pula, kau sudah pernah menggunakan kemampuan Giok Tetesan Angin dengan tehnik pedangmu. Kemampuan itu sangat cucuk denganmu."

Selina mengambil pedang itu dengan ragu. "Ka-kalian yakin? Lucius?"

"Ambil saja. Sejak awal aku memang akan memberikan pedang itu padamu," kata Lucius.

"Tapi pedang maupun giok merupakan barang berharaga. Aku pun tidak tahu berapa harga keduanya ...."

"Sudahlah," sahut Erix. "Pakai saja!"

"Terima kasih ... terima kasih," kata Selina. Ia tampak tersenyum dengan mata yang berlinang. "Aku akan menggunakan pedang ini dengan baik dan mengalahkan musuh-musuh kita."

Erix, Lucius, dan Haruka tersenyum mendengar perkataan Selina barusan.

"Seribu ric untuk upgrade pedang itu," kata Kakek Mikazuki memecah suasana.

"Baiklah," Haruka membayar tagihannya kepada kakek Mikazuki. Untuk diketahui, Erix sudah melunasi semua hutang Haruka bahkan sekarang, Haruka yang memegang uang hasil penjualan dungeon stone. Bisa dikatakan dia adalah bendahara di kelompok kecil tersebut.

Karena urusan mereka telahselesia, keempat orang itu meninggalkan toko pandai besi Mikazuki dan akankembali ke rumah.

Assalamualaikum semua, apa kabar...^^

Jika ada kesalahan penulisan, mohon untuk diberi tahukan...

Tunggu capter selanjutnya, bye...^^

73 Dungeon Hallow

Hari yang ditunggu telah tiba. Erix dan teman-temannya sudah berkumpul bersama shensin lain di depan lubang dungeon yang tersumbat oleh bonggolan pohon yang dirantai.

Kali ini, Lucius tidak membawa ransel besarnya. Ia hanya membawa tas sandang kecil yang dia beli kemarin. Dan mereka baru tahu kalau Selina ternyata memiliki *body bag*. Jadi, beberapa barang besar yang meraka bawa, berada di dalam tubuh Selina.

Ada banyak shensin di sini, dan semua shensin itu terlihat asing bagi Erix. Apalagi ada mahluk-mahluk baru yang pertama kali ini Erix melihatnya.

Seperti manusia yang berkepala dan bersayap elang dengan tangan berupa kaki elang namun, bertubuh manusia. Dari penjelasan Yuhka, mahluk ini adalah werebeast dari Suku Falcon. Ia bersama timnya sesama dari ras werebeast dari Suku Kobold (manusia anjing), Suku Satyr (manusia setengah kambing), dan Suku Werelion (manusia singa). Dan tidak sengaja Erix melihat Suku Lepus (kelinci raksasa) yang Erix temui kemarin. Jika dia ikut ekpedisi ini, berarti dia adalah shensin bintang empat.

Untuk sementara, Erix masih diam tidak menyapa lepus itu karena entah mengapa, sekilas ia menangkap aura aneh dari semua *party* yang ada. Uara saling permusuhan.

Di sisi lain, ada juga kelompok kecil berisikan dwarf-dwarf yang tangguh, lengkap dengan persenjataan mereka. Bagi Erix, mereka terlihat seperti orang Viking bertubuh gemuk namun, pendek.

Dan juga sekelompok Dark Elf, elf berkulit ungu gelap yang kapanpun akan siap berperang.

Namun, shensin-shensin ini terlihat membentuk kelompok-kelompok kecil dan seakan saling merendahkan kelompok lain. Perang dingin sudah dipastikan terjadi sekarang ini.

Erix sedikit berpikir, dengan kelompok yang tidak menyatu ini, apa mereka bisa saling melindungi. Atau lebih parahnya, kemungkinan akan saling tidak memperdulikan satu sama lain. Jika hal itu benar terjadi, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Masih dalam pemikiran besar itu, ada seorang laki-laki manusia datang menghampiri kelompok Erix sambil membawa sebuah catatan.

"Maaf, apa kalian akan ikut ekspedisi ini?" tanyanya.

"Ya, benar," jawab Erix.

"Baiklah, bisa kalin menyebutkan nama party kalian."

Erix dan keenam temannya terdiam. Saat Erix menoleh ke arah teman-temannya untuk meminta saran, mereka malah membuang muka tanda tidak bisa menjawab. Kecuali Lucius dan Haruka, itupun mereka tidak bisa memberi saran apapun.

"Apa itu penting?" tanya Erix.

"Tentu saja. Ayolah, apa kalian akan merahasiakan nama tim kalian?" kata laki-laki itu menekan.

Erix berpikir dalam benaknya mencari nama yang cocok. Tujuan tim ini adalah menyucikan dungeon. Jadi, dengan ide

dasar ini, Erix menyebut secara acak sebuah nama untuk timnya. "Dungeon Hallow."

"Baiklah. Dungeon Hallow." Laki-laki itu menulis dalam catatannya. "Siapa *leader* dalam tim ini?"

Sekali lagi mereka terdiam. Erix kembali menoleh kearah teman-temannya untuk meminta saran siapa yang pantas memimpin. Namun, kali ini berbeda dari sebelumnya, semua mata justru tertuju padanya. Dan Erix menyadari maksud dari tatapan itu. "Aku? AKU!!?"

"Siapa namamu?" tanya laki-laki tadi.

"Erix. Erix Arthur."

"Baiklah. Dungeon Hallow Party terdiri tujuh anggota dan Erix Arthur sebagai *leader*. Terima kasih." Laki-laki itu pergi meninggalkan mereka.

"Mohon kerja samanya, *leader*," olok Yura. Menyum puas terlihat jelas di wajahnya.

"Kau pantas menjadi *leader*, Erix," kata Yuhka, dan Kotaro setuju akan pendapat itu.

Sedangkan Haruka dan Selina, mereka menutup mulut sambil menahan tawa. Dan Luicus, ia mencoba menyemangati tuannya.

Dan begitulah, nama dan kepemimpinan tim ini terbentuk dengan instan.

*****

Beberpa menit kemudian, dua orang dengan seekor griffin datang dan bergabung dalam raid. Saat melihat orang-

orang itu, Erix dan Haruka langsung mengenali mereka.

Mereka adalah Kepala Desa Hirlik Idris Willow dan putranya Max Willow. Dua ayah anak itu adalah utusan dari desa trainer yang dimintai Erix untuk ikut bergabung dalam ekspedisi. Untuk diketahui, pria dewasa pemilik Griffon itu adalah shensin bintang empat, terlihat jelas dengan empat bintang mentereng di punggung tangan. Erix dan Haruka segera menghampiri dua orang itu.

"Paman ... Max, kalian datang," sapa Haruka.

"Tentu saja. Ini bisa jadi langkah bagus untuk mendapatkan monster hebat," kata Kepala Desa Hirlik dengan semangat.

"Jadi kalian akan berburu monster? Keren! Tolong ajari aku cara menangkap monster. Aku juga iningin punya satu," kata Erix sedikit memohon. Baginya, ini sesuatu yang sangat memukau. Di bumi, ada permainan video gim di mana pemain akan menangkap monster di alam liar dan menjadikannya partner untuk di tandingkan ke pemain lain atau hanya sekedar koleksi. Erix sangat menyukai gim itu. Dan apa yang akan dilakukan dua orang utusan dari Desa Hirlik ini adalah sesuatu yang sangat ia idamkan. Menangkap monster sungguhan di dunia nyata.

"Kalau tidak salah ada item yang disebut *monster cage*. Benda itu berupa apa saja mengandung mantra penjara abadi yang membuat monster tidak bisa lepas jika sudah tertangkap," jelas Haruka.

"Kau banyak tahu juga Haruka, tapi pengetahuanmu salah," sahut Max lalu ia mengeluarkan beberapa barang dari dalam tasnya. Ada sebua batu mulia kecil, patung kayu kecil, manik-manik, bola dan kalung biji. "Semua ini adalah *monster cage* yang kau maksudkan tadi."

"Ini *monster cage*? Sedikit berbeda dari yang aku bayangkan," ujar Haruka.

"Sebenarnya, *monster cage* itu sendiri bukanlah sebuah benda. *Monster cage* adalah nama mantra yang yang tertera dalam benda-benda ini. Mantra itu bukan bermaksud untuk memenjarakan namun, lebih tepatnya ajakan untuk berteman. Jika monster menolak, maka benda itu akan hancur," jelas Mex cukup panjang.

Erix manggut-manggut tanda mengerti. "Mex, boleh aku minta satu."

"Jika kau menginginkan bena itu, sebenarnya tidak masalah. Tapi kau tidak bisa menggunakan mantra *monster cage* di benda itu karena kau tidak memeiliki unsur energi ikatan untuk mengajak monster berteman," jelas Idris Willow.

"Energi unsur ikatan? Apa itu?" tanya Erix lebih penasaran.

"Bisa dikatakan unsur energi untuk menarik minta para monster, dan sayangnya hanya Kaum Trainer yang memilikinya," jawab Idris lagi.

"Jadi percuma donk!" sahut Erix. Bibirnya agak monyong lima senti.

Idris tertawa terbahak-bahak. "Energi itu adalah hak istimewa Kaum Trainer, hahaha ...."

Bibir Erix tetap monyong karena kesal. Sepertinya, salah satu mimpi yang ia idamkan sudah hancur tak berbentuk.

*****

Tak lama setelahnya, sebuah rombongan datang. Mereka adalah Pangeran Richard, Lubis Auwort, Roland, Tias, Nella

dan empat elf dewasa lainnya. Dalam waktu singkat, kelompok itu manjadi sorotan. Dan tanpa menghentikan langkahnya, Pangeran Richard langsung menghampiri kelompok di mana Erix berada di dalamnya.

"Terima kasih, Anda mau bergabung dalam ekspedisi ini, Erix Arthur," kata Pangeran Richard. Semua orang tertegun seketika. Mereka mulai berbisik-bisik, penasaran dengan orang asing yang diajak bicara oleh pangeran tersebut.

"Tidak masalah pangeran. Lagi pula, ini sudah menjadi kewajibanku sebagai shensin," jawab Erix dengan santai.

"Jika berkenan, maukah Anda memimpin ekspedisi ini," tawar Pangeran. Tidak ada nada bercanda sama sekali dalam sorot mata pemuda itu.

"Ti-tidak, tidak, Pangeran. Itu sesuatu yang gila. Apa kata para shensin itu jika mereka tahu kalai mereka dipimpin oleh shensin pemula sepertiku," kata Erix mencoba menolak dengan tegas.

"Itu benar, Pangeran. Akan ada kericuhan nantinya," tambah Lubis.

"Baiklah. Tapi aku akan meminta beberap saran darimu kelak," kata Pangeran, dan pergi menghampiri lubang dungeon. Ia menatap lubang besar itu dengan tangan di dagu.

Di sisi lain, Rolan menghampiri Selina, temannya sejak kecil. Informasi mengenai wanita itu diusir oleh keluarga Slavius sampai di telinganya. Dan saat ia tahu semuanya, ia sudah terlambat untuk menawarkan bantuan. "Maaf, Selina. jika saja aku tahu lebih cepat. Kau mungkin ...."

"Tidak apa, Roland. Aku rasa, hidup seperti ini jauh lebih menyenangkan," jawab Selina.

Roland tersenyum akan jawaban itu. Jelas tidak ada kebohongan di wajah wanita itu dan itu membuat Roland ikut bahagia. Ia menghampiri Erix, "Terima kasih karena sudah menyelamatkan temanku yang berharga. Dan juga, jaga tolong lindungi dia kedepannya."

"Apa maksudmu," sahut Erix. "Aku akan menyuruhnya untuk terus bekerja."

Roland mendengus dan menepuk pundak pemuda itu beberapa kali lalu ia berjalan menghampiri Pangeran.

"SEMUA BERKUMPUL!" teriak laki-laki yang tadi mendata tim Erix. Semua shensin itu beranjak menghampiri sumber suara. Namun, tetap dalam kelompok-kelompok kecil mereka. Sepertinya, mereka tidak tertarik untuk bekerja sama.

Kata Yuhka, hal ini memang sering terjadi di dalam *raid*. Ada beberapa faktor kenapa mereka tidak saling peduli. Seperti dendam masa lalu, saingan reputasi, menjaga imej, dan alasan-alasan lainnya yang sulit untuk diterka.

"Baiklah, tercatat ada delapan *party* dalam *raid* ini. Swinder Party terdiri empat orang anggota, Mjlonir Party terdiri lima orang anggota, Warlord Party terdiri tujuh orang anggota, Lith Mor Party terdiri empat orang anggota, Best Beast Party terdiri lima orang anggota, Dungeon Hallow terdiri dari tujuh orang anggota, Utusan dari Desa Hirlik terdiri dua orang, dan dengan Pangeran Richard, Kesatria Roland dan Lubis Auwort, total ada 37 orang yang akan bergabung dalam ekspedisi ini."

"Desa Hirlik? Apa yang dilakukan orang menjijikkan itu di ekspedisi ini?" kata salah satu anggota Swinder Party. Seorang laki-laki, manusia, berzirah *full plate* warna hitam.

"Mereka pasti akan membawa monster dungeon lagi ke tanah Leavgard," kata anggota yang lain. Ia memakai *heavy armor* dan perisai yang besar.

"Aku tidak peduli apapun yang terjadi pada mereka," kata yang lainnya lagi. Laki-laki pemanah itu tampak tidak perduli.

"Apa di rumah kalian tidak ada kaca? Kalian tidak lebih baik dari mereka," sahut seorang dwarf.

"Apa maksud perkataanmu? Penghuni tambang," cerca anggota Swinder Party yang mengenakan zirah *full plate* warna hitam.

"Kumpulan orang-orang bodoh," desis Suku Kobold.

"Jaga bicaramu, anjing kampung. Atau kau aku tebas dengan pedangku!" seru anggota Swinder Party yang lain.

"DIAM! Jangan sebut namaku jika kita akan kembali dengan selamat dengan tingkah kalian seperti ini!" seru Pangeran Richard geram. Semua orang sentak terdiam. Kelompok itu menjadi sunyi tak bersuara, bahkan suara seekor burung yang lewat terdengar lebih jelas di telinga.

"Cih, oi, Pangeran. Untuk apa kau mengumpulkan orang-orang tidak berguna ini? Party kami cukup untuk menjelajah dungeon ini. Mereka hanyalah shensin-shensin lemah yang hanya akan mengganggu perjalanan kami," kata anggota Swinder Party yang berarmor merah, sepertinya dia adalah *leader* dalam *party* tersebut.

"Ya, itu benar," tambah anggota yang lain. Bola matanya bergulir menatap semua shensin lain di depannya lalu ia menunjuk semuanya. "Dan juga kalian. Kalian hanyalah tumbal. Kami tidak perduli dengan kalian. Jadi, pergi dari sini dan pulang adalah keputusan yang tepat."

"Sombong sakali kau!!" seru Suku Falkon, ingin sekali ia mencakar manusia tak berotak itu. Namun, Suku Werelion menahannya.

Begitu juga di Mjlonir Party. Salah satu dwraf anggota mereka sangat marah dengan perkataan *leader* Swinder Party itu. Tapi, saat ia ingin mengayunkan kapaknya pada manusia itu, dwarf bertubuh besar menahan gerakannya. Ia menyuruh temannya untuk bersabar.

"Apapun yang kau katakana. Aku tidak akan merubah susunan Raid ini," sahut Pangeran tegas. Leader Swinder Party itu tampak sedikit kesal. "Kemungkinan kita akan langsung disergap saat memasuki dungeon. Jadi, persiapkan diri kalian."

Semua shensin membuka tas kecilnya masing-masing lalu mengambil sebotol kaca kecil berisi ramuan dan langsung meminumnya. Dari tubuh mereka, memancar sesaat aura berbagai macam warna lalu kembali menghilang. Erix pun mengikuti hal yang sama, ia juga meminum *Power Up Essence* yang ia punya.

Setelah itu, dengan sedikit kode dari Yuhka, Kotaro melepas rantai yang mengikat gelondongan itu lalu dengan ayunan keras, tiga orang dwarf menghantam gelondongan itu dengan kapak mereka sehingga gelondongan yang tadinya besar terbelah menjadi tiga potongan.

Di sisi lain, Kepala Desa Hirlik menyuruh griffinnya untuk mencabut gelondongan yang menyumbat lubang itu.

Sampai, sebuah lubang yang menganga terpampang di hadapan mereka sekarang.

"Baiklah, Ayo!" ajak Pangeran Richard dan dia meloncat duluan ke lubang itu. Disusul, Roland, Lubis, dan shensin-shensin yang lainnya.

Para elf yang bersama pangeran tadi tidak ikut bergabung. Mereka akan menjadi penjaga gerbang dungeon dan akan melakukan sihir pemanggilan jika ada yang sekarat. Kali ini, mereka akan lebih berhati-hati. Tidak mau kejadian di Dungeon Danau Abyss terulang.

"Haruka, berhati-hatilah," kata Tias cemas.

"Kau tidak perlu kawatir, Tias. Ada teman-teman yang akan melindungiku," jawab Haruka. Mencoba menghilangkan kecemasan pada temannya itu.

"Yuhka, kembalilah dengan selamat," kata Nella. Manusia dan elf itu menjadi akrab sejak Yuhka menyelamatkan Nella saat pembunuhan yang dilakukan iblis bawahan Galdellei.

Yuhka mengangguk dengan mantap. "Aku akan kembali."

Erix dan teman-temannya pun ikut masuk ke lubang itu. Bergabung dengantim yang lain untuk menjelajahi dungeon yang belum tersentuh oleh siapa pun.Dan akan mencatat dalam sejarah sebagi tim yang pertama menginjakkan kaki disana.

Alola...^^

Tunggu capter selanjutnya...^^

Jangan lupa bintangnya...

74 Dungeon Raptor

Tubuh terhempas ke tanah dan jatuh terjerembab. Erix ingat betul bahwa mereka masuk ke lubang dari atas ke bawah namun, saat di dalam dungeon mereka ke luar dari samping. Dan itu membuat perut Erix sedikit mual karena pusing.

Terlepas dari apa yang ia rasakan, telinganya mendengar suara deru pasukan dan suara teriakan parau. Dalam posisi terkapar itu, Erix melihat sekelilingnya. Apa yang dikatakan Pangeran Richard terbukti benar, mereka langsung disergap setiba di dalam dungeon. Dan semua shensin bintang empat itu tampak sedang bertarung dengan pasukan raptor.

"Hancurkan mereka!!" seru Lubis memimpin serangan.

Semua shensin yang ada sudah tahu apa yang harus dilakukan. Tidak ada perseteruan antar ras atau antar party untuk saat ini karena mereka sibuk manghancurkan musuh. Walau bertarung sendiri-sendiri, tapi tujuan mereka tetap sama.

Seorang laki-laki dark elf meluncurkan panah api dari busur eksotis miliknya. Salin dia, dari arah belakang, seorang wanita dark elf penyihir menyerang dengan puluhan tombak es dan menghantam beberapa raptor. Sedangkan di garis depan, anggota Swinder Party yang terdiri dari manusia berzirah dan anggota Mjlonir Party yang terdiri dwarf bersenjata kepak besar, menyerang dengan brutal. Tidak ada satupun raptor yang terlewatkan oleh mereka.

Tidak hanya itu. Dari udara, Griffon menerkam lawannya dengan cepat. Memenggal kepala raptor di udara dan terus mengulangi hal yang sama. Terkadang juga Griffon mengeluarkan sihir angin miliknya, menerbangkan raptor-

raptor itu ke udara dan Kepala Desa Hirlik menghabisi mereka dengan crossbow miliknya.

Selain Griffon dan Kepala Desa Hirlik, ada juga shensin yang bertarung lewat udara. Dia adalah werebest Suku Falkon. Ia terbang dengan cepat dan menyerang raptor-raptor itu dengan pedangnya.

Erix masih terperangah. Bukan tak bisa bergerak karena takut, tapi lebih seperti terpukau. Yang ia lihat sekarang seperti hasil rekayasa gambar tiga dimensi atau fisual game RPG. Berada di tengah-tengah pertempuran, melihat berbagai serangan sihir dahsyat menghancurkan. Erix menikmati tontonan itu dengan bibir sumringah. Ledakan dari hentakan kapak dwarf dan meluncurnya puluhan panah api, benar-benar terasa seperti fantasi. Sampai seseorang menepuk pundaknya dan menghancurkan lamunanya.

"Tuan, Anda tidak apa-apa?" Lucius tiba-tiba muncul dan mengangkat tubuh tuannya.

"Aku tidak apa-apa. Bantu yang lain," kata Erix. Lucius segera melesat menolong Selina dan Yuhka yang diserang sekelompok raptor.

Sedangkan Erix, ia segera menghampiri Haruka dan wanita dark elf yang tampak terpojok.

"Haruka, kau fokus dalam pertahanan dan mantra penyembuhan!" seru Erix kepada Haruka. Ia segera melesat dan menebas beberapa raptor dengan katananya.

"Baik!" Haruka segera mencari tempat strategis supaya setiap orang terjangkau dalam area mantranya.

"Aku tidak butuh pertolonganmu!" kata wanita dark elf yang Erix bantu lalu ia pergi menghampiri teman-temannya

sesama dark elf. Ia segera menciptakan sihir penambah kekuatan kepada ketiga temannya itu, tapi tidak dengan ras lain.

Erix hanya bisa bersabar menghadapinya. Wanita dark elf itu benar-benar tidak ingin bekerja sama. Padahal Erix sangat ingin berbincang dengannya kelak. Erix segera melesat menghampiri Yura dan membantu temannya itu untuk membasmi para raptor yang ada.

Di sisi lain, Kotaro melesat dengan kecepatan luar biasa menebas semua raptor yang ada. Saat ia lewat, semua raptor yang ia lewati terpenggal kepalanya. Gerakannya sangat gesit, seperti kilatan bayangan hitam. Sesekali ia melempat beberapa shurikan untuk menyerang raptor yang tidak bisa dijangkau oleh ninja-tonya. Dan dalam waktu singkat, raptor-raptor itu habis tak bersisia. Hal ini memicu kekesalah dari party lain karena Kotaro telah mengambil mangsa mereka. Tapi sepertinya ia tidak peduli dengan hal itu. Erix yang tidak tidak sengaja melihat reaksi tersebut, menghampiri Kotaro dengan wajah yang terkesima.

"Hebat, kau hebat sekali Kotaro. Melesat seperti kilatan hitam. Itu sangat keren. Apalagi sampai membuat shensin-shensin itu kesal, itu jauh lebih keren lagi," kata Erix, ia benar-benar terpukau. Serangan khas ninja yang biasa ia lihat dalam perfilman, kini terpampang secara langsung dan nyata.

"Tentu saja. Dia 'kan, shensin bintang empat," saut Yuhka.

Erix terperangah mendengan perkataan Yuhka barusan. Saat itu pula Erix menyadari bahwa selama ini Kotaro tidak pernah menyebutkan level shensinnya.

"Suatu saat nanti Anda juga akan sampai pada level ini, tuanku," kata Kotaro.

*****

Saat ini, segerombolah shensin yang terbentuk dalam raid berada di dalah hutan belantara. Hutan itu sendiri bukan hutan biasa. Hutan itu seperti hutan yang hanya ada di zaman purba. Pohon-pohon tinggi menjulang, rumput ekor kuda, rumput pakis, tanaman vascular, tanaman cycadeodia, dan berbagai macam tanaman purba lainnya. Erix sangat terkesima dengan pemandangan hutan tersebut. Ia seakan terlempar ke masa lalu, masa zaman dinosaurus.

Beberapa shensin terlihat duduk bersantai, ada pula yang sedang sibuk dengan senjata mereka. Semua shensin itu bukannya pemalas, tapi sedang menunggu instruksi selanjutnya.

"Kau benar, Erix. Lawan kita adalah Lizardman," kata Pangeran Richard.

"Bukan Lizardman, Pangeran. Itu adalah jenis kadal purba yang ganas. Disebut Velociraptor atau disingkat Raptor, Si Penjarah Gesit. Mereka sering berburu dalam kelompok besar maupun kecil. Mereka hidup di zaman Cretaceous, masa keemasannya dinosaurus," jelas Erix cukup detil.

"Dari mana kau mendapatkan informasi tentang mereka, Erix? Yang aku tahu, tidak ada Suku Raptor dalam Ordo Lizardman," kata Suku Falkon yang cukup penasaran mengenai lawan mereka sekarang.

"Eeee ...." Erix tidak mungkin mengatakan kalau Bumi mempelajari mengenai dinosaurus dari fosil yang ditemukan oleh penambang atau arkeolog. "Di tempatku ada mahluk seperti ini namun, sudah punah jutaan tahun yang lalu."

"Jutaan tahun!? Tapi mereka hidup di sini. Apa mungkin mereka dibangkatkan kembali dengan sihir hitam dari tulang belulang yang tersisa," tebak Suku Falkon itu. Sorot matanya sangat serius memikirkan tetang misteri ini, dan Erix memilih diam.

"Itu mungkin saja terjadi. Mengingat lawan kita adalah iblis yang menguasai neraka," tambah Lubis.

Erix dan Lucius saling pandang mendengar imajinasi dua orang ini. Memang masuk akal jika para raptor itu dibangkitkan kembali dari belulang yang tersisa. Mengingat ilmu rekayasa genetik DNA juga bisa menghidupkan kembali para dinosaurus.

"Tapi, Erix. Ada yang berbeda dari raptor tadi dengan raptor yang kita hadapi waktu itu. Raptor yang ini sedikit lebih kecil dan mereka tidak dilengkapi dengan senjata," kata Haruka mengungkapkan kecurigaannya.

"Kau benar, aku juga sudah menyadarinya," jawab Erix. "Mungkin ada tingkatan dalam kelompok raptor itu."

"Oi, apa yang harus kami lakukan sekarang!? Aku sangat bosan menunggu," kata salah satu anggota Swinder Party. Di mata Erix, laki-laki itu terlihat seperti anak kecil yang ingin diperhatikan.

Di sisi lain, Griffon turun dari langit dan langsung menghampiri pemiliknya. Makhluk hibrid elang dan singa itu tampak menyampaikan apa yang ia lihat pada ayah Mex. Setelah itu, Kepala Desa Hirlik pergi menghampiri Erix yang sedang berdiskusi dengan Pangeran Richard, Lubis dan Suku Falkon. "Erix, menurut pengamatan Griffon, kita berada di hutan dengan luas puluhan mill. Selain itu, Griffon juga melihat pohon raksasa tak berdahan di arah utara."

"Pohon raksasa tak berdahan?" Erix memiringkan kepalanya membayangkan pohon yang disebutkan kepala desa tersebut.

"Bagaimana, Pangeran?" tanya Lubis.

"Tunggu apa lagi? Kita langsung ke sana!" sambar anggota Swinder Party. Tanpa perduli dengan keputusan Pangeran, ia dan timnya segera beranjak dan berjalan ke arah utara.

Party lain mengikuti mereka dari belakang. Bukan karena penurut, tapi karena mereka memang tidak ingin menunggu lebih lama.

Kaki mulai melangkah, memijakkan tapak di tanah berbahaya. Erix berjalan pelan dengan langkah berat dan ragu.

Sepi, tidak ada suara burung bahkan serangga. Padahal saat ini mereka berada di tengah hutan. Nuansa tegang dan horor semakin terasa, mengambarkan apapun bisa saja keluar dari balik semak-semak.

Bayangan ketegangan dari film dinosaurus muncul dalam benak, manambah rasa takut pada diri pemuda itu. Ia bertekat dalam hati, apapun yang muncul di balik semak, akan langsung ia tebas.

Hingga, sesuatu yang lain pada diri Erix mencoba mengacaukan suasana.

Assalamu'alaikum guys...^^

Oke, Silahkan di komentari...^^

Dan juga vote...

75 Di Balik Semak

Seluruh shensin telah siap dengan sejata mereka. Semuanya berjalan dengan tenang dan penuh keheningan. Kecuali tiga anggota dari Swinder Party. Mereka malah tertawa dan bercanda sambil menebas semak belukar yang menghalangi jalan. Walaupun salah satu anggotanya menyuruh mereka untuk lebih tenang, tapi ketiga anggota yang lain tidak memperdulikannya sama sekali.

Ketiga anggota Swinder Party itu tampak tidak perduli apa pun sama sekali. Mereka menjelajah dengan cara mereka yang tampak seperti permainan anak kecil.

Anggota party lain tidak terlalu suka dengan cara mereka. Terutama anggota Lith Mor Party yang semua anggotanya adalah dark elf. Meski mereka sedikit berbeda dengan elf, namun mereka tetap menghormati hutan. Wanita elf yang agak sombong mencoba akan menegur anggota Swinder Party namun, laki-laki dark elf yang kemungkinan leader party itu menahan niat temannya itu.

Erix tampak tidak perduli dengan apa yang terjadi di barisan terdepan. Meski ia tahu keberisikan yang terdengar di sana. Ia sendiri pun sibuk menyaksikan sekitarnya, menatap setiap semak yang mereka lewati. Menurut pengalamannya yang sering menonton film dinosaurus, raptor termasuk dinosaurus cerdas yang selalu muncul dari belik semak. Mengagetkan mangsanya dan langsung menerkam.

Bayangan ketegangan dari film dinosaurus tersebut muncul dalam benak, manambah rasa takut pada diri pemuda itu. Erix bertekat dalam hati, apapun yang muncul di balik

semak, akan langsung ia tebas. Hingga, sesuatu yang lain pada dirinya mencoba mengacaukan suasana.

"Lucius," bisik Erix, "Aku ke belakang sebentar. Udah gak tahan, nih."

"Baik, Tuan. Aku akan menunggumu," jawab Luicus.

Erix menyingkir dari barisan. Masuk ke semak-semak agak jauh dari kawanan. Lucius pun berhenti melangkah dan bersandar di pohon tak jauh dari Erix menuntaskan tugas sucinya.

Setelah menemukan tempat yang pas dan nyaman, Erix segera beraksi dengan resleting celananya

"Buang air kecil disaat seperti ini memang bikin kacau," gumamnya.

Namun, diantara air yang mengalir dengan derasnya, mata Erix menangkap sebuah cahaya kuning di kejauhan. Satu titik cahaya yang makin lama makin membesar. Meski hari masih siang, cahaya itu tampak jelas diantara bayangan tumpukan daun-daun semak.

Setelah ia menyelesaikan tugasnya dengan sukses, dan menyimpannya kembali ke balik celananya, Erix mengecek cahaya apa gerangan di sana. Menyingkirkan daun pakis besar untuk memoperjelas penglihatan.

Tiba-tiba, titik cahaya kuning tadi bertambah menjadi sepasang mata lalu cahaya itu melebar dan mendekat, dan menyeruak keluar kepala seekor raptor bersenjatakan tombak. Menerkam Erix yang terkaget bukan kepalang.

Di sisi lain. Diantara gerombolan shensin, telinga werebest kelinci raksasa menangkap getaran suaran. Kecil tapi ada.

"Semuanya, tenang! Aku mendengar suara langkah kaki," kata Suku Lepus tersebut. "Ada banyak langkah kaki." Telinga kelinci raksasanya bergerak mencari sumber suara tersebut.

Mendengar peringatan ini, seluruh shensin mendekat satu sama lain. Mereka tampak waspada dengan semak atau rumput-rumput tinggi di sekitar mereka. Kalau-kalau ada raptor yang menyerang dari sana.

"Kita telah terkepung," tambah Suku Kobold, telinga anjingnya juga bergerak-gerak manangkap banyak suara.

Swinder Party tidak ikut merapat. Mereka malah berteriak menantang makhluk apa pun yang mengintai mereka.

"OI! KELUAR BRENGSEK!!" kata anggota yang berzirah merah.

"KELUAR! HADAPI KAMI SECARA LANGSUNG!!" tambah anggota yang berzirah *full plate warna hitam*.

Tiba-tiba, sebuah panah meluncur ke arah anggota Swinder Party yang berzirah *full plate warna hitam* tadi. Tapi shensin itu menyadari serangan tersebut. Dengan cepat ia menarik pedang hitamnya dan menangkis laju panah itu. "Hehe ... akhirnya muncul juga," ujarnya.

Setelah meluncurnya anak panah itu, segerombol raptor bersenjata menerobos dari balik semak dan menyerang shensin yang sudah diincar. Puluhan raptor menyerbu secara serantak menghancurkan setiap lawan.

Lucius seketika khawatir karena tuannya belum kembali dari balik hutan. Ia mencoba menyusul namun, rapatnya barisan musuh tidak dapat ia terobos dengan mudah.

Dari barisan raptor tersebut, Erix ada di antara. Dan konyolnya, tidak ada satu raptor pun yang menyadari hal tersebut. Ia segera menghampiri Lucius dan Haruka di kelompok kecil mereka lalu berbalik dan menyerang para musuh.

Raptor bersenjata tombak mengayunkan senjatanya ke arah salah satu wanita dark elf yang sombong. Sebelum serangan itu melukai wanita dak elf yang diincar, teman sebangsanya yang menyadari hal ini segera menebas raptor tersebut. Suara dentingan logam dan batu bergema diantara sela-sela sisi hutan, berpadu dengan gemuruh dentingan lain dari lokasi yang sama.

Di sisi lain, mungkin sekitar sepuluh raptor membawa golok dari batu menyerang kelompok Mjlonir Party. Tapi, sekeras apa pun batu granit tidak akan bisa dibandingkan dengan kapak kualitas terbarik para dwarf. Hanya dengan satu tubrukan, golok batu beserta penggunanya hancur seketika.

Terlihat pula ada banyak raptor bersenjatakan pahatan batu beraneka ragam, menyerang shensin dari arah belakang. Dengan cepat Haruka membuat sihir pelindung lalu Yura dan Erix menyerang mereka dengan katana mereka masing-masing.

Tidak hanya raptor jarak dekat saja yang menyerang, ada pula raptor bersenjatakan panah. Saat ini mereka bersembunyi di semak-semak atau di balik pohon besar. Namun, tempat persembunyian itu tidak cukup untuk menutupi meraka karena Kotaro, Lucius, Suku Falkon dan Griffon begitu mudah menemukan mereka.

Seberapa banyak pun raptor yang menyerang, mereka bukanlah ancaman. Mereka memang berjumlah banyak, Tapi tidak menimbulkan dampak sama sekali. Raptor-raptor itu

terlihat lemah di mata shensin-shensin itu. Dari sanalah terlihat jelas jarak pada tingkat kekuatan mereka yang berbeda.

Setelah semua raptor berhasil dihabisi, anggota Swinder Party tertawa terbahak-bahak dengan sombongnya. Mereka terlihat sangat senang dan menghina raptor-raptor itu. Makhluk lebah dan bodoh, tidak pantas menjadi lawan mereka. Hanya satu anggota yang tidak melakukan hal memalukan tersebut dan ia merasa malu dengan tingkah teman-temannya.

Tiba-tiba, sebuah kepala dinosaurus raksasa menyeruak keluar dari semak-semak dengan sangat cepat dan seketika memangsa kepala salah satu anggota Swinder Party dari belakang. Tubuh laki-laki itu tidak lagi bergerak, diam di mulut pemangsa raksasa tersebut.

Semua orang terdiam dan terperangah. Begitu cepat dan sadis. Tidak menyangka hal itu akan terjadi.

Sebenarnya inilah yang Erix takutkan jika berbicara tentang dinosaurus. Apa lagi sekarang mereka berada di dalam dungeon, tempat monster ganas dan jahat berada. Pastinya tidak ada dinosaurus herbivora di sini, yang ada adalah dinosaurus karnivora yang bertubuh besar dan lapar. Dan apa yang ia khawatirkan terjadi sekarang. Tepat di depan matanya, tepat di depan mata shensin-shensin itu. Satu korban pun tewas menjadi contoh konyol.

Namun, di dalam hati terdalamnya Erix justru tertawa akan fenomena mengerikan tersebut. Kini, nasib sial sudah bergelantung pada anggota Swinder Party. Tim kesatria yang berisikan orang-orang sombong dan angkuh.

Dinosaurus tadi segera berbalik dan pergi sambil membawa tubuh buruannya yang masih melekat di mulut. Langkah

makhluk itu begitu lebar menunjukkan ukuran monster tersebut.

Belum selesai di sana, seekor raptor muncul dan akan menerkam wanita dark elf sombong yang tak jauh dari semak rumput pakis besar di dekatnya. Raptor itu mencoba melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan dinosaurus besar tadi.

Kaget dengan yang muncul di sebelahnya, wanita dark elf itu hanya menjerit tak bisa berbuat apa-apa. Tapi, apa yang diinginkan raptor itu tidak akan pernah terjadi karena Erix melesat dengan sangat cepat dan memenggal kepalanya. Kecepatan Erix saat menebas begitu cepat, bahkan wanita dark elf itu sendiri kaget akan kedatangannya.

Wanita dark elf itu terdiam dan terduduk lemas. Ia sangka ia akan mati. Rasa trauma pun muncul dan mengakar di hatinya. Wanita dark elf yang lain mencoba menenangkannya.

"Kejar monster itu!!" seru *leader* Swinder Party. Dengan cepat ia dan kedua temannya mengejar dinosaurus raksasa tadi.

"Tunggu!!" tahan Lubis namun, suaranya tidak didengarkan sama sekali. Ketiga orang itu pun hilang dibalik semak belukar.

"Bodoh!" seru Roland mulai kesal.

Pangeran Richard masih terdiam. Ia terperangah ketakutan.

"Dengarkan aku baik-baik!" Erix angkat bicara. Teriakan barusan membuatnya menjadi sorotan. "Aku orang yang tahu mengenai monster-mosnter itu. Jadi, mengikuti arahanku adalah keputusan yang tepat."

Semua orang terdiam membisu. Sepertinya tidak ada yang protes atas argumen tersebut. Beberapa orang bahkan setuju dengan pemikiran itu. "Tuan Suku Lepus, apa di sekitar sini masih ada suara pergerakan musuh?"

Suku Lepus memaksimalkan pendengarannya. "Tidak ada."

"Bagus. Sekarang, Kotaro, kau pelindung di sisi kiri. Gunakan kemampuan ninjamu untuk melacak jika ada dinosaurus yang mendekat! Tuan Suku Falkon, Anda penjaga sisi kanan. Terbang rendah dan segera beri kabar jika ada dinosaurus yang mendekat! Tuan Kepala Desa, suruh Griffon untuk melindungi kita di bagian belakang dari atas! Apa kalian mengerti?" Ketiga orang disebutkan Erix tadi mengangguk memahami. "Baiklah. Kalau begitu, kita kejar anggota Swinder Party, jangan sampai kita kehilangan jejak mereka!"

Dengan Erix sebagai pusat komando. Semua shensin dalam raid itu bergerak maju, mereka mengejar anggota Swinder Party bodoh yang mencoba untuk menyelamatkan teman mereka.

"Sejak kapan dia yang memimpin?" tanya *leader* dwarf dalam gumamnya. Tapi saat ia melihat party lain tidak ada yang komplen, ia pun melakukan hal yang sama.

*****

Tidak butuh waktu lama, tim shensin berhasil menyusul tim Swinder Party. Mereka tiba di tempat yang agak lapang dibawah pohon besar yang dikatakan Kepala Desa Hirlik sebelumnya, yang menjadi tujuan awal mereka. Pohon besar menjulang namun, tanpa dahan dan ranting.

Di sana, ketiga anggota Swinder Party berhadapan dengan salah satu dinosaurus pemakan daging terbesar yang

pernah hidup di Bumi.

Dengan panjang 11 meter dan berat sekitar 5,2 ton. Memiliki tiga jari yang semuanya berbentuk pengait, senjata yang ampuh untuk melukai mangsa.

Sang predator raksasa dengan mulut moncong seperti buaya, bergraham kuat bagi pemangsa. Tentu saja jauh lebih kuat dan ganas dari para raptor.

Dinosaurus itu meraung keras karena acara santap-menyantapnya terganggu oleh kedatangan para shensin itu. Ia menatap tajam ke arah lawannya dengan darah kental di mulutnya.

Di kakinya, tergeletak tubuh manusia tanpa kepala dengan darah segar membajiri tanah.

Takut. Jelas terlihat dari semua sorot mata para shensin. Namun, Erixjustru maju dan menghunuskan katananya.

Assalamu'alaikum...^^

Salam malam jum'at

Ayo, ayo, silahkan dikomentar

Jangan lupa bintangnya ya...^^

76 Suchomimus

Tidak butuh waktu lama, raid shensin berhasil menyusul tim Swinder Party. Mereka tiba di tempat yang agak lapang dibawah pohon besar yang dikatakan Kepala Desa Hirlik sebelumnya, yang menjadi tujuan awal mereka. Pohon besar menjulang namun, tanpa dahan dan ranting.

Di sana, ketiga anggota Swinder Party berhadapan dengan salah satu dinosaurus pemakan daging terbesar yang pernah hidup di Bumi.

Suchomimus. Dinosaurus yang tergolong kadal raksasa pemakan daging. penampilannya seperti buaya kurus yang berjalan dengan dua kaki belakangnya. Memiliki sepasang tangan dengan tiga jari yang besar. Ia juga memiliki semacam layar berduri pendek dan tipis di punggungnya.

Semua shensin tampak kaget melihat wujud dinosaurus ini. Seekor kadal raksasa dengan mulut yang masih berlumuran darah. Susunan gigi tajamnya tampak dipenuhi dengan darah namun, itu bukan darahnya sendiri. Tapi darah korban yang ia lahap. Saat ia menganga, membukua mulutnya lebar-lebar, sepotong tangan menancap di gigi garahamnya. Dengan sedikit gerakan lidah, tangan tadi lengsung bergulir ke perut monster tersebut.

Melihat adegan berdarah barusan, beberapa dwarf muntah seketika. Dua orang wanita dark elf gemetar ketakutan. Dari party Erix, hanya Yura yang tidak kuat melihat, selebihnya tampak biasa mengingat tragedi di Dungeon Danau Abyss jauh lebuh mengerikan.

Leader Swinder Party pemuda gagah dengan zirah merahnya tampak murka. Dengan cepat ia mengeluarkan

pedangnya dan menghunuskannya ke arah dinosaurus itu. "Beraninya kau membunuh temanku!" Dengan teriakan amarah, ia melesat maju dan akan menebas Suchomimus.

"Hentikan, Zanon!" Lubis mencoba menghentikannya, tapi karena dendam yang telah berkobar di hati, Zanon tidak memperdulikan panggilan itu dan malah mendorong Lubis karena menghalangi jalannya.

Lubis tersungkur dan menghantam Erix, sehingga mereka berdua jatuh bersamaan.

Zanon *leader* Swinder Party menyerang Suchomimus. Ia menebas monster itu dengan keras dan penuh amarah, menuangkan semua murka di hatinya. Namun, sebelum pedang itu melukai tubuh Suchomimus, dinosaurus itu berbalik dan mengibaskan ekornya dengan kuat. Zanon terhantam serangan itu dan tubuhnya terpental ke belakang.

Dua anggota lainnya ikut menyerang. Mereka menyayat, menebas dan memotong Suchomimus yang ganas dengan pedang mereka. Namun, serangan-serangan itu tidak terlalu dalam sehingga Suchomimus tidak merasakan sakit yang sangat.

Mereka mencoba cara lain. Keduanya berpencar di dua sisi yang berbeda lalu menyerang dengan serangan menyilang. Tapi, kulit dan daging monster itu tampak begitu tebal. Senjata mereka tidak bisa menciptakan luka yang berarti.

Suchomimus berbalik menyerang. Dengan cepat ia mencengkram kedua orang itu dan ia melahap salah satunya. Di awali dengan menggigit kepalanya hingga putus lalu menelan tubuhnya bulat-bulat.

Setelah selesai menyantap shensin di tangan kanannya, Suchomimus juga akan melahap yang tersisa di tangan kirinya. Pemuda itu menjerit ketakutan. Ia berontak tak ingin menjadi korban ketiga.

Sebuah panah api melesat cepat dan menghantam tangan Suchomimus. Serangan itu berasal dari laki-laki dark elf bersenjatakan busur panah. Ia mengalirkan energinya ke anak panah tersebut sehingga serangnnya yang dihasilkan cukup dalam. Cukup untuk membuat dinosaurus itu merasa kesakitan dan melepas mangsanya dari cengkraman. Selain itu, di tangan dark elf itu pun sudah siap anak panah lain untuk serangan kedua.

Suku Lepus melesat cepat dan menangkap korban terakhir. Dengan cepat pula ia berbalik membawanya ke arah tim. Karena tubuhnya adalah kelinci besar, dengan sekali lompatan ia sudah sampai pada tempat yang di tuju.

Beberapa dwarf mencoba maju untuk membantu. Tapi saat melihat Suchomius meraung ganas, mereka menghantikan langkah mereka. Rasa takut seketika menjalar cepat. Bahkan mereka menyangka jika Suchomimus adalah naga.

Suku Lepus ingin kembali ke medan perang, tapi *leader* partynya Suku Werelion menahan gerakannya. Insting hewan manusia singa itu memberitahukan untuk tidak mendekati kadal raksasa di depannya.

Di waktu bersamaan, Zanon kembali menyerang dinosaurus itu. "Brengsek kau monster!!" serunya. Ia terlihat benar-benar marah. Satu lagi temannya tewas di tangan kadal raksasa itu.

Serangan kali ini jauh lebih hebat dari sebelumnya. Karena ia mengalirkan energi ke pedangnya membuat pedang itu sedikit bersinar merah gelap.

Suchomimus mencoba mengulangi serangan yang sama yaitu kibasan keras dari ekornya. Tapi, Zanon bukanlah keledai yang jatuh pada lubang yang sama, dengan cepat ia memotong ekor Suchomimus itu. Dinosaurus itu meraung keras seketika, merintih kesakitan. Potongan ekornya terjatuh di tanah dan hancur menjadi serbuk hitam. Kadal itu pun tampak marah, sorot matanya begitu tajam menusuk leader Swinder Party.

Dinosaurus itu pun melesat cepat. Ia menganga, memamerkan deretan gigi-gigi tajamnya dan menerkam Zanon. Dengan cepat shensin berzirah merah itu meloncat ke samping dan menghindar. Tidak sampai di sana, Suchomimus menoleh dan kembali menerkam. Meski hanya mulut, namun tingkat berbahaya akan serangan makhluk itu sangat tinggi. Zanon kembali meloncat ke samping memutari Suchomimus. Tangan bercakar dinosaurus itu dekat dengan lawannya dan melesat akan mencengkram. Lagi-lagi Zanon berhasil menghindari bahaya.

Tidak puas dengan hasil didapat, Suchomimus terus menyerang Zanon. Terkaman dan cengkraman tidak berguna, kadal raksasa itu menginjak lawannya. Zanon yang sombong, lengah akan serangan tersebut. Ia terkapar di tanah bercetakan kaki Suchomimus bahkan membuat zirah merahnya hancur.

"Zanon!!" teriak anggota Swinder Party yang selamat tadi.

Zanon mencoba kembali beranjak. Rasa sakit yang menjalar di sekujur tubuhnya, membuatnya sangat sulit untuk berdiri.

Kesempatan emas, Suchomimus tidak akan melewatinya. Dari atas manusia itu, mulut buaya raksasa menganga lebar dan menerkam mangsanya. Saat mulut mengatup ganas, di

waktu bersamaan terlihat kilatan cahaya putih melesat di antara celah mulut monster tersebut. Suchomimus gagal mendapatkan mangsa ketiganya.

Erix menyeret kesatria berzirah merah namun, sekarat itu ke arah Haruka. Tatapan anak muda itu begitu dingin melihat kondisi kesatria yang terkapar tersebut lalu kembali berbalik dan menatap Suchomimus yang tampak marah. Erix berjalan mendekati Lucius dengan katana yang sudah terbalut aura putih.

"Aku akan tunjukkan bagaimana cara melawan dinosaurus," kata Erix yang telah siap dengan katanannya. "Lucius! Kita hadapi dia dengan cara yang sama saat melawan naga es."

Lucius mengingat kembali kejadian di mana ia dan tuannya melawan naga es. Sebuah gim VMMORPG muncul dalam benak dan di gim itulah ia dan Erix sempat melawan seekor naga es raksasa. Jika dibandingkan dengan Suchomimus di depannya, naga es dalam gim itu jauh lebih besar.

"Baik, Tuan." Lucius menghampiri Selina dan meminta wanita itu untuk mengeluarkan senjata yang ia butuhkan. Sebuah senjata api berat keluar berat dari dalam tubuh.

Shotgun pompa buatan Remington, senjata api jenis Shotgun PAS R870 sudah berada di tangan Lucius sekarang. Selain itu, ia juga mengeluarkan jenis senjata api Submachin Gun P90 M.C yang ia pegang di tangan kirinya.

Setelah persiapan selesai, Lucius melesat menghampiri Suchomimus, melewati tuannya yang menunggu celah untuk menyerang. Lucius menembak kepala Suchomimus dengan Submachin Gun. Incaran Lucius adalah mata Suchomimus. Dan dengan satu peluru saja, Lucius berhasil menghancurkan mata kanan monster itu.

Semua shensin di sana tercengang dengan senjata yang digunakan Lucius. Senjata api yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Sementara Suchomimus, merintih kesakita dengan mata kanan yang buta.

Darah mengalir dari lubang kosong celah matanya. Suchomimus meraung sekeras-kerasnya mencoba menepis rasa sakita yang tek tertahankan.

Lucius menyimpan kembali senjata api Sub-machin Gun lalu dengan kedua tangannya yang sudah siap dengan shotgun, ia menembaki kaki Suchomimus dengan dua tembakan keras.

Suara tembakan yang lantang menggema di seisi hutan. Mengagetkan semua kehidupan di sana, termasuk juga para shensin. Walaupun senjata shotgun ini termasuk senjata usang namun, kakuatan tembaknya cukup untuk menghancurkan kepala manusia. Dan hasil tembakan Lucius menciptakan lubang-lubang di daging yang sekarang menciptratkan darah kental dari sana.

Belum selesi Suchomimus dengan rasa sakit pada mata kanannya, ia juga harus menanggung luka di kakinya. Rasa sakit itu membuatnya berjalan pincang, bahkan sulit untuk hanya sekedar berdiri.

Di sisi lain, Erix telah siap dengan katananya. Pemuda itu melesat dengan sangat cepat lalu meloncat ke arah Suchomimus, tepat di sisi butanya. Dengan katana yang tampak berkilauan, Erix menusuk mata Suchomimus hingga katana itu masuk ke dalam tengkorak, menghujam lurus ke dalam otak.

Suchomimus tidak perlu meraskan sakit lagi karena tubuhnya kini telah hancur seperti kertas yang terbakar.

Hancur menjadi debu dan hilang diterpa angin. Tinggallah Dungeon Stone ukuran besar yang tergeletak di tanah.

Tidak lebih dari lima menit, Suchomimus tumbang. Semua shensin-shensin itu terdiam dengan kehebatan dari kombinasi serangan Erix dan Lucius.

Terutama Mjlonir Party. Kelima dwarf itu sangat penasaran dengan senjata yang di pegang Lucius. Beberapa diantara mereka bahkan memutar otak untuk memikirkan teori cara kerja selongsong besi itu.

Sebenarnya, Suchomimus tidak lebih kuat dibandingkan Raja Goblin Jarethatau Dracula Visconti Vlad Neclord. Dinosaurus ini seharusnya bisa dikalahkandengan serangan gabungan dari semua shensin di sana dengan mudah. Tapi, karenarasa takut akan teror pemangsa membuat tidak satu pun maju untuk menyerang. Apamereka ketakutan sampai-sampai tidak bisa bergerak atau mereka sengajamembiarkan Suchomimus melahap semua anggota Swinder Party yang sombong. Namun,yang jelas sekarang shensin-shensin itu tahu sedikit mengenai kekuatan padaanggota Dungeon Hallow Party.

Dor!!

Hehehe ...

Ayo, ayo, silahkan di komentari...^^

Jangan lupa bintangnya ya...^^

77 Seorang Leader

Erix, Lucius, Pangeran Richard, Roland, Lubis dan semua shensin di sana tampak terdiam membisu. Bukan karena lupa cara bicara, tapi karena sedang berkabung dangan meninggalnya Toren Dordies dan Lionel Mucluck, dua anggota Swinder Party yang tewas saat melawan Suchomimus.

Mereka semua mengelilingi dua makam dari dua shensin tersebut. Meski bukan makan sesungguhnya, karena kedua tubuh korban ikut hancur setelah mengalahkan Suchomimus, mereka tetap saling menundukkan kepala dan berdoa.

Zanon menangis sambil meratapi batu nisan itu. Betapa sedih hatinya sekarang, ditinggal dua sahabat seperjuangannya.

"Sudahlah, Zanon. Lepaskan kepergian mereka," kata Pangeran Richard menunjukkan keprihatinannya, ia menyentuh bahu Zanon.

Namun, Zanon menepak tangan pangeran dengan kasar. "Jangan ganggu aku!"

"Oi! Zanon!" tegur Lubis. Ia sangat tidak suka dengan apa yang dilakukan Zanon barusan, suatu sikap yang tidak bermoral.

"Kenapa? Kau tidak suka, HAH!" kata Zanon mencerca Lubis. "Kau hanyalah penjilat!"

"Apa kau bilang!?" Lubis tampak garang. Roland langsung menahan kapten shensin itu yang berniat ingin memukul Zanon.

"DIAM!" bentak pangeran. "Sudahlah, Zanon. Semua orang pasti mengalaminya."

"Semua ini karena kau!" tunjuk Zanon tepat di wajah Pangeran. "Kau adalah pemimpin yang tidak becus. Tidak, bukan hanya kau. Tapi kalian semua. Kalian semua brengsek! Kalian sengaja membiarkan teman-temanku mati."

Saat mendengar perkataan ini, semua shensin di sana mulai bereaksi, mereka sangat tersinggung. Dan tidak akan segan untuk memukul si pemarah itu. Tapi, setiap leader menghentikan langkah anggotanya.

"Aaaah, cerewet!" Erix sepertinya mulai kesal dengan ocehan Zanon. Bukan hanya yang barusa, tapi juga yang sebelum-sebelumnya. Dari semua leader party, hanya Erix yang tidak menghentikan anggotanya. Justru ia sendiri yang menunjukkan ketidak sukaan. "Namamu Zanon, kan? Kenapa kau harus bersedih dengan kematian mereka. Seharusnya kau senang, karena kau sudah menyingkirkan dua orang di dalam partymu."

"Apa maksudmu?" Zanon yang dipenuhi amarah menatap Erix dengan penuh kebencian.

"Bukankah rencanamu sudah berhasil. Kau ingin meyingkirkan semua anggota partymu, kan?"

"Mana mungkin aku melakukan hal sebodoh itu!" bentak Zanon.

"Hal bodoh kau bilang? COBA INGAT BAIK-BAIK APA YANG TELAH KALIAN LAKUKAN! BERTINGKAH SEENAKNYA SEPERTI ANAK KECIL, TIDAK MEMPERDULIKAN PERINGATAN DARI SHENSIN LAIN, MERENDAHKAN ORANG LAIN. APA YANG KALIAN LAKUKAN ADALAH TINGKAH BODOH YANG

MEMANCING MONSTER APAPUN UNTUK MENDEKAT. BUKANKAH ITU BUKTI KALAU KAU INGIN MEMBUNUH ANGGOTA PARTYMU SENDIRI. KAU MENYALAHKAN ORANG LAIN PADAHAL SEMUANYA TERJADI KARENA ULAH KALIAN SENDIRI. KAU MENGATAKAN KALAU PANGERAN ADALAH PEMIMPIN YANG TIDAK BECUS. TAPI KAU, ADALAH *LEADER* TERBURUK YANG PERNAH ADA!" kata Erix dengan teriakan yang menggema. Semua orang terdiam tak menjawab.

"Apa itu Erix?" bisik Yura pada Lucius. Haruka, Selina, dan Yuhka menunggu jawaban Lucius. Mereka tidak menyangka pemuda konyol seperti Erix bisa meledak seperti itu.

"Tuanku memiliki sisi lain yang tidak bisa kalian bayangkan," jawab Lucius apa adanya.

Zanon terdiam lalu tanpa sepatah kata, ia mengeluarkan sebuah batu kristal dari balik zirahnya dan mengaktifkan sihir pada kristal tersebut. "Teleport."

Tubuh Zanon bersinar dan muncul lingkaran sihir diatas kepalanya.

"BAGUS! PERGILAH! SETIDAKNYA KAMI TIDAK MATI KARENA KEBODOHANMU!" teriak Erix lagi.

Zanon tidak menjawab. Walau begitu, kebencian di raut wajahnya tidak berkurang sama sekali. Tubuh Zanon bersinar makin terang lalu ia menghilang seketika.

"Benar-benar orang brengsek, dia meninggalkan temannya di sini," kata werebeast Suku Werelion.

"Siapa namamu?" tanya Erix. Suaranya turun drastis.

"Brevis Horet, Kak," kata remaja itu sambil tersedu. Terlihat dengan jelas kalu dia lebih muda dari Erix.

"Bagaimana kau bisa bertahan dalam satu party dengannya?" tanya Erix, tapi matanya menatap dua makam shensin tadi dengan pilu.

"Sebenarnya, aku bukan shensin, Kak," kata remaja itu lagi. Semua orang di sana terperangah mendengar perkataannya. "Aku hanya anak yatim piatu yang mereka pungut dari desaku."

Erix menghela nafas. Bukan hanya di Bumi, di dunia ini pun hal seperti ini juga ada. "Sudahlah, setidaknya kau tidak dijadikan tumbal oleh dia."

Langit jingga mulai menguasai langit. Karena mereka berada di tanah lapang di tengah hutan, kegelapan dengan mudahnya merengaut semua wilayah.

Pangeran Richard menatap langit dan sudah saatnya ia menarik mundur semua shensin. "Sepertinya, kita cukupkan ekspedisi kita kali ini. Kita akan melanjutkannya legi besok."

Keputusan Pangeran itu diindahkan oleh semua party yang ada. Kecuali Dungeon Hallow Party.

"Kami akan memasuki lebih dalam ke dalam hutan," kata Erix mantap. Semua anggotanya tidak ada yang protes. Ragu pun tidak, mereka sama yakinnya dengan Erix.

"Tapi sebagai pemimpin dalam ekspedisi ini. Aku menyarankan kalian juga ikut keluar dungeon," kata Pangeran.

"Maaf, Pangeran. Tujuan awal kami bukan untuk mencari data atau informasi. Tapi kami akan menyucikan dungeon ini," kata Yuhka mantap.

Ini adalah argument yang konyol, begitulah pendapat dari semua shensin di sana. Namun, sedikit berbeda dengan Pangeran, karena ia tahu betul siapa orang-orang tersebut.

Pangeran mulai berpikir. Erix dan teman-temannya berhasil menyucikan Dungeon Candi Goblin hanya bertiga, Dungeon Rumah Fantasma Amity juga disucikan dengan lima orang saja, dan terakhir, ia dipastikan tidak akan selamat jika Erix dan teman-temannya tidak muncul di Dungeon Danau Abyss. Semua dungeon itu pun ditaklukkan hanya dengan satu kali penjelajahan saja.

"Kalian yakin?" tanya Pangeran lagi, ia menatap satu persatu anggota Dungeon Hallow. Semuanya mengangguk, tidak ada keraguan sama sekali di mata mereka. "Baiklah," kata pangaran akhirnya. "Tapi! Saat matahari terbenam besok, aku akan menarik kalian keluar dengan paksa dari dungeon dan kalian akan di *skors* selama satu bulan untuk tidak memasuki dungeon di mana pun."

"Apa!" seru Selina, ia sedikit tidak setuju dengan itu.

Roland mengangkat tangannya, mengisyaratkan teman masa kecilnya itu untuk tidak protes.

"Oke, tidak maslah," jawab Erix. "Setidaknya kami bisa libur selama satu bulan. Itu pun jika kami gagal."

"Kami ikut! Tim kami akan ikut tim kalian," saut Werelion lalu ia dan keempat anggota yang lainnya maju bergabung dengan tim Erix.

"Aku juga!" kata Max namun, ayahnya mencoba menghentikannya. "Ayah, aku tidak mau kembali dengan tangan kosong. Setidaknya aku ingin membawa satu monster yang berguna. Dari semua anak muda di desa, hanya aku yang belum memiliki partner."

Kepala Desa Hirlik sedikit tertegun dengan jawaban anaknya karena selama ini di matanya, anaknya itu terlihat seperti tidak menikmati hidupnya sebagai seorang trainer. Tidak ingin memadamkan semangat yang berkobar di mata anaknya, Idris akhirnya mengizinkan putranya tetap tinggal di dungeon.

Tidak ada lagi orang bodoh yang mau menyia-nyiakan hidup mereka di dungeon asing ini lalu semua party yang tidak ikut serta, mengaktifkan Telporter Cristal mereka dan pergi meninggalkan dungeon.

Satu persatu tubuh para shensin bercahaya. Lingkaran mantra sihir pun aktif dan mulai bekerja.

"Bodoh," ujar wanita elf yang sombong. Sebelum Erix sempat menyahut, ia sudah menghilang.

Yang terus melanjutkan ekspedisi malam itu yaitu Dungeon Hallow Party dengan tujuh anggota, Best Beast Party dengan lima anggotanya dan Max Willow.

Ketigabelas shensin itu mulai melangkah, mereka milih jalan lurus ke utara. Tidak peduli jalan itu benar atau salah namun, setidaknya mereka terus maju mencari tempat bos dan mengalahkannya.

Dalam langkah yang ringan, Haruka menghampiri Erix. Ia menggenggam tangan pemuda itu.

"A-ada apa Haruka," Erix tampak canggung. Ini pertama kalinya Haruka menggenggam langsung tangannya tanpa alasan yang pasti.

"Tadi, kau tampak sedikit menakutkan," katanya.

"Apa kau takut? Maaf jika aku menunjukkan sisi mengerikanku," tutur pemuda itu.

Haruka menggeleng, "Tidak masalah. Yang tadi cukup wajar dan juga, sekarang aku tahu sedikit lebih jauh tentangmu."

"Seiring berjalan waktu, kita akan saling mengenal dan ...." Di bagian akhir, Erix mengecilkan suaranya sehingga terdengar seperti berbisik.

"Dan apa ...?" tanya Haruka penasaran.

"Dan lebih dekat lagi," saut Suku Lepus dari belakang. Ia mendengar dengan jelas perkataan Erix barusan.

"Berisik!" seruErix kesal dan semua anggota Beast Best Party pun tertawa.

Alola...^^

Leader, kah?

Jangan lupa vote nya ya..^^

78 Best Beast Party

Ketigabelas shensin yang menjelajah Dungeon Raptor saat ini terkepung oleh pasukan raptor yang bersenjata ataupun tidak bersenjata. Tidak hanya itu, ada raptor lain yang ikut bergabung diantara kawanan raptor itu. Raptor yang satu ini memiliki bulu. Mereka terlihat seperti kadal yang ditumbuhi rumput berwarna. Dan sepertinya mereka memegang kendali semua raptor di sana.

Namun, jumlah bukanlah masalah bagi kelompok shensin itu. Mereka mengalahkan sebanyak apapun raptor yang datang dengan mudahnya.

Terkadang, mereka juga dihadapkan dengan beberapa Suchomimus sekaligus. Dengan kerja sama tim yang laur biasa hebat, mereka bisa mengalahkan berapa pun Suchomimus yang menerkam.

Yang seperti inilah Erix harapkan dari para shensin. Bekerja sama untuk satu tujuan yang sama. Bukan saling hina atau cerca yang menghambat semua gerakan.

Waktu pun berlalu dengan cepat. Matahari sore benar-benar tergelincir di ufuk barat. Membiarkan sang kegelapan mencengkram ganas, memaksa mereka untuk menghentikan ekspedisi hari itu. Hutan belantara asing terasa mencekam dan jauh lebih berbahaya di saat malam hari.

"Kita akan membuat perkemahan di sini," ujar Suku Werelion.

"Aku ... rasa ... itu ... ide ... yang ... buruk," kata Erix dengan kalimat yang terputus-putus.

Erix bukannya takut pada Werelion itu, tapi ia tahu betul arah pembicaraan dan itu membuatnya khawatir.

"Kenapa?" tanya Suku Werelion penasaran.

"Kau ... tidak ... mau ... kalau ... temanmu ... tiba ... tiba ... menghilang ... saat ... kau ... bangun ... 'kan?" jawab Erix dengan cara bicara yang sama.

"Lalu kita akan istirahat di mana? Dan juga, kenapa kau berkata sepatah-sepatah seperti itu. Apa kau sedang menghawatirkan sesuatu?" Suku Werelion sedikit tersinggung, dan Erix pun mulai gusar.

"Sebenarnya tuanku ingin memberi saran bagus untuk membangun tenda dan ia ingin menyampaikan kalau akan sangat berbahaya jika kita membuat tenda di atas tanah karena kita tidak akan tahu jika raptor menculik salah satu dari kita. Dan juga, kita tidak bisa membagi kelompok yang menjaga dan yang tidur karena akan memakan banyak waktu dan tidur pun tidak maksimal. Tuanku menyarankan kalau kita tidur di atas pohon yang tingginya melebihi Suchomimus. Tapi, ia sangat khawatir dengan keputusan itu karena dia takut dengan ketinggian," jelas Lucius cukup panjang.

Mendengar penjelasan ini, semua shensin yang ada di sana tertawa terbahak-bahak.

"Tidak apa-apa, Nak, Kita tidak akan tidur di atas pohon," kata Werelion.

"Tapi ...."

"Kita juga tidak tidur di atas tanah," kata Werelion lagi memotong perkataan pemuda itu.

Erix sedikit tersentak, dan ia mulai penasaran. "Trus, kita tidur di mana? Mengambang seperti balon?"

Semua shensin werebeast kembali terkekeh. Membiarkan Erix menyimpan tanda tanya besar di benaknya.

"Kita akan tidur di bawah tanah, anak muda," kata werebeast Suku Lepus. Kelinci raksasa itu berjalan ke arah pohon tua yang sudah lapuk dan berongga di dekat mereka. Karena penasaran, Erix dan teman-temannya melihat ke arah kelinci itu. "Beri aku waktu sepuluh menit. Dan lihatlah ini!"

Kelinci raksasa itu meloncat tinggi lalu turun menukik ke pohon tadi. Di waktu bersamaan, dari tangan kanannya, keluar sarung tangan logam dan membalut tangan berbulunya. Sarung tangan itu berbentuk seperti skop dan dapat berputar. Ia mengehantam sarung tangan itu ke pohon besar tadi dari atas dan masuk kedalam rongganya. Suku Falkon terbang dan mengikutinya dari belakang.

Terjadi sedikit getaran di dalam tanah, dan itu membuat Selina dan Haruka tampak kahwatir. Mareka takut kalau getaran ini memancing beberapa raptor.

Sepuluh menit berlalu, Suku Lepus dan Suku Falkon keluar dari pohon besar seperti Santa Claus yang keluar dari cerobong asap.

Suku Falkon terbang mengitari pohon itu dan memuntahkan pasir dari dalam tubuhnya, atau lebih tepat, dari *body bag*nya.

"Sudah siap," kata Suku Lepus. Ia tersenyum seperti tukang bangunan yang menyelesaikan pekerjaannya. Seperti pelayan, ia menuntun shensin-shensin itu untuk masuk ke celah dari balik akar, masuk ke dalam tanah.

"Wooow!" Itulah kata pertama yang Erix keluarkan saat melihat ruang bawah tanah yang luas itu. Memang terlihat biasa, sebuah ruang kosong berbentuk kubah dengan api unggun di tengahnya. Tapi Erix sangat menyukai kesedarhanaan itu.

Semua orang mengambil posisi mereka masing-masing. Meletakkan barang bawaan dan duduk mengelilingi api unggun.

Mereka tidak perlu takut ruangan itu di penuhi dengan asap karena kelinci tadi sudah membuat lubang dari rongga pohon sehingga membentuk cerobong asap.

"Dengan begini, kita tidak perlu takut diterkam raptor atau terjatuh dari pohon 'kan?" kata Suku Werelion dengan bangga.

"Ini sangat hebat Tuan Suku Lepus, hebat sekali!" ujar Erix terpukau. Ruang bawah tanah yang pernah ia datangi jauh lebih mewah dari ini, bahkan lebih seperti hotel bintang lima. Tapi ia belum pernah memasuki ruang bawah tanah ala primitif seperti sekarang ini.

"Baiklah, pertama-tamak lebih baik kita perkenalan dulu. Aku tidak terlalu senang dipanggil 'Tuan Suku Werelion' atau 'Tuan Singa' atau yang lainnya. Namaku Asger Mathilde, senang bertemu dengan kalian," kata Suku Werelion.

"Aku juga. Rasanya aneh jika dipanggil Tuan Suku Falkon. Namaku Bartram, Bartram Frederik," kata Suku Falkon.

"Namaku Simone Naja," kata Suku Satyr. Dari awal perjalanan mungkin baru ini laki-laki setengah kambing itu berbicara. Jika orang itu tiba-tiba menghilang, mungkin tidak ada yang tahu.

"Namaku Haldur Esther. Jangan panggil aku kelinci raksasa lagi, ya." Sudah tahu yang dimaksud adalah Erix.

"Namaku Steen Birgit," kata Suku Kobold singkat.

"Baiklah, namaku Selina."

"Namaku Murakami Haruka."

"Aku Yuhka."

"Toyotami Yura."

"Max Willow dari Desa Hirlik."

"Kotaro," sahut Kotaro singkat. Pandangannya hanya tertuju pada bara api unggun.

"Lucius Ventus."

"Aku, aku, aku, namaku Erix Arthur," kata Erix dengan semangat. "Senang berkenalan dengan kalian semua."

"Namamu Arthur?" tanya Haldur pada Erix. Erix mangangguk berkali-kali. "Sudah banyak nama Arthur yang aku temui, tapi mereka tidak sebodoh dirimu."

"Apa maksud Anda?" Mana terima Luicus jika ada orang menghina tuannya seperti itu. Apalagi orang yang baru yang dikenal.

"Aku dan Erix bertemu kemarin. Dan kalian tahu tidak apa yang dia tanyakan kepadaku saat itu?" Orang-orang di sana menggeleng. "Dia bertanya kenapa penampilanku seperti ini, aku terlihat seperti kelinci raksasa katanya."

Kecuali Kotaro dan Lucius, semua orang di sana tertawa terbahak-bahak. Tidak pernah mereka mendengar hal

seperti ini sebelumnya.

"Lain kali, jangan pernah bertanya mengenai penampilan kepada ras werebeast. Untung itu Haldur, jika orang lain, kau akan dipukul dan tidak ada yang akan menolongmu," kata Asger si singa.

Erix hanya cengengesan menyadari kesalahannya.

Canda dan tawa pun menghiasa sekitar. Meski makan malam hanya sekedar untuk mengisi perut, namun nuasa hangat persahabatan terasa begitu kental. Bahkan Mex yang biasa didiskriminasi karena seorang Kaum Trainer, malam itu ia menyatu dalam kelompok.

Malam pun semakin larut. Semua shensin memilih tidur untuk mengembalikan stamina yang hilang.

*****

Sekitar empat jam kemudian, Steen Suku Kobold terbangun karena telinganya menangkap suara getaran. Masih jauh, seperti pijakan kaki yang besar.

"Teman-teman ... teman-teman, bangun ...," panggil Steen dengan pelan.

Tim shensin itu mulai bangun satu per satu.

"Ada apa Steen?" tanya Asger.

"Sstss ...!" Steen menyentuhkan jari telunjuknya yang berbulu itu ke bibirnya.

"Ada monster mendekat!" seru Haldur. Ia juga mendengarnya dengan baik dari telinga yang bergerak-gerak seperti radar. "Sepertinya seukuran raksasa."

Tanpa perintah, semua shensin itu segera mengeluarkan senjata mereka masing-masing. Bersiap untuk bertarung.

Tanah mulai bergetar, langit-langit pun mulai menjatuhkan beberapa butiran tanah. Suara hentakan kaki itu pun terasa semakin dekat. Hingga, getaran dari langkah besar berhenti. Semua shensin tetap waspada. Diam dengan senjata yang siap digunakan.

Steen mengangkat telunjuknya menunjuka ke atas. Mengisyaratkan kalau monster itu sekarang tepat di atas kepala mereka. Haruka, Selina dan Yuhka seketika gemetar ketakutan.

"Dia tidak sendiri, ada yang kecil bersamanya," tambah Haldur berbisik.

"Apa kita ketahuan?" tanya Haruka. Suaranya terdengar bergetar.

"Sepertinya masih belum," jawab Steen.

Semua orang waspada dalam kesunyian yang tidak diharapkan. Hati bertanya-tanya kenapa monster itu diam tak bergerak. Atau dengan sengaja memberikan teror. Beranggapan kalau mereka ketahuan pun sempat terpikirkan.

"Perasaanku tidak enak," gumam Haldur. Insting hewannya yang merupakan kelinci makhluk buruan memberikan semacam intuisi. Ia melirik ke arah Asger yang kebetulah Asger juga menatapnya.

Pikiran mereka seakan menyatu, seperti ada jaringan tertentu pada kedua otak mereka. Dalam saling diam, mereka berkomunikasi. Sampai keduanya mengangukkan kepala masing-masing seakan menemukan kesepakatan.

Haldur mengeluarkan alat penggaliannya yang ia pakai sebelumnnya, dan segera menghantamkannya ke dinding ruangan tersebut. "Ikut aku!"

Seiring terciptanya lorong, semua shensin mengikutinya dari belakang. Haldur menggunakan *body bag* nya untuk menyimpan tanah, sehingga tidak ada tanah yang berhamburan ke belakang. Selain itu, Bartram juga membantu menyimpan tanah.

Sekitar sepuluh meter dari tempat persembunyian, Haldur membelokkan penggaliannya ke atas. Ia bermaksud ingin keluar dari tanah.

Tiba-tiba, sesuatu yang lengket masuk ke dalam lubang dan membajiri terowongan mereka. Sepertinya Haldur manghantam sesuatu yang berlendir. Tidak semua cairan masuk ke dalam *body bag* Haldur karena putaran sarung tangannya menyebabkan lendir itu menciprat kemana-mana. Berwarna putih bening bercampur warna jingga.

Lendir itu berbau anyir dan busuk, semua orang terburu-buru untuk keluar dari dalam lubang karena tidak tahan akan bau yang tidak sedap tersebut.

Setelah keluar dari tanah, barulah mereka menyadari kalau lendir itu adalah isi telur. Sebuah telur raksasa, dan mereka keluar di dalam cangkang telur yang sudah kosong.

Secara perlahan, Haldur memecahkan telur dari dalam karena secara logika, induk hewan akan berada dekat dengan telurnya. Dari lubang kecil itu, Haldur mengintip. Gelap, tidak terlihat apa pun.

Steen yang sudah tidak tahan dengan bau menjijikkan itu, segera menerobos cangkang telur dan menyeruak keluar. Ia

sungguh tidak tahan dengan bau telur itu mengingat hidung anjingnya yang sensitif.

Dengan alasan yang sama, beberapa shensin ikut keluar bersama Steen. Dari sini mereka bisa menerka kalau di sekitar mereka ada banyak sekali telur ukuran raksasa. Mungkin terdapat puluhan butir. Haruka, Selina dan Yuhka semakin gemetar karena dipastikan sekarang mereka berada di sarang dinosaurus raksasa.

Namun, reaksi berbeda didapat dari Max Willow. Ia terlihat sangat senang. Ini adalah penemuan hebat baginya. Ia berencana akan membawa setidaknya satu butir telur untuk ia tetaskan sendiri. Tapi, mengingat ukuran telur itu lebih besar dari tubuhnya, hal itu tidak mungkin terjadi. Dan dia juga sungkan meminta shensin yang lain untuk menyimpan telur itu di *body bag* mereka mengingat dia berasal dari desa Hirlik yang terkucilkan.

Erix menepuk pundak Max. Ia tahu betul apa yang dirasakan laki-laki itu. Di sisi lain, ia juga tahu akibat memelihara monster ganas sejenis dinosaurus karnovora. "Sudahlah kawan, lupakan saja. Memberi makan monster besar seperti ini sangat susah dan juga merugikan," ujar Erix meyakinkan.

Bagi Erix, dinosaurus bukanlah peliharaan yang bagus. Dinosaurus adalah monster raksasa yang sengaja dimusnahkan demi kehidupan mahluk lain.

"Aku tahu, aku tahu. Aku tidak akan membawa telur ini pulang walau hanya sebutir," kata Max kecewa.

"Ayo kita pergi dari sini, tempat ini bukanlah tempat bermain," kata Lucius mengingatkan.

"Sebelum itu, kita musnahkan dulu semua telur ini sehingga dimasa depan nanti, monster-monster dalam telur ini tidak

menyusahkan kita," kata Asger memberi saran.

"Tunggu! Dari pada dimusnahkan begitu saja, lebih baik dijadikan santapan pedangku." Erix menancapkan katananya pada telur dinosaurus itu. Dalam sekejap, telur raksasa itu masuk dengan cepat ke dalam bilah katana. Seakan telur itu tersedot ke lubang hitam yang dalam.

Erix menancapkan Kuishin ke semua telur yang ada dan Kuishin segera menyantap telur-telur itu dengan lahapnya.

Semua orang di sana yang tidak tahu menganai Kuishin yang rakus sedikit terkesima melihatnya. Shensin-shensin itu sedikit tergugah saat melihat sebutir telur raksasa masuk ke dalam katana yang jauh lebih kecil.

Hingga dalam waktu beberapa menit, semua telur dinosaurus tadi ludes terlahap. Dan Erix mengusap dahinya yang penuh dengan keringat.

Tiba-tiba, suara dentuman terdengar. Ini bukan suara ledakan tapi hentakan langkah kaki. Erix sangat terkejut saat ia melihat dinosaurus pemakan daging terkenal berdiri diatasnya. Berkepala bersar dengan mata amarah yang tertuju pada mereka.

Monster di atas segala monster, raja dinosaurus, T-Rex menatap ke arah Erix dan teman-temannya.

Pas nulis gua hampir muntah, geli euy >,<

Jangan lupa bintangnya ya...

79 Tyranosaurus

Tiba-tiba, terdengar suara dentuman. Suara itu bukan suara ledakan tapi hentakan langkah kaki. Erix sangat terkejut saat ia melihat dinosaurus pemakan daging terkenal berdiri di atasnya. Seekor Tyranosaurus sedang menatapnya.

Erix terdiam, tapi bukan karena takut. Namun, lebih ke rasa kagum yang sangat. Mahluk legendaris yang pernah mengusai daratan Bumi. Makhluk lebih tua dari semua makhluk legenda manapun. Walau sudah punah, namun kegagahannya tetap kokoh dalam fosil-fosil yang rapuh.

Tyranosaurus itu meraung, melemparkan liur yang kental dan bau. Sepertinya ia terlihat sangat marah. Walau gelap karena malam, terlihat jelas keganasan yang dipancarkan oleh taring dinosaurus karnovora tersebut.

Erix meloncat mundur menghampiri timnya. Semua anggota Beast Best Party terdiam mematung karena ketakutan. Wajah mereka pucat seakan tidak ada darah yang mengalir ditubuh mereka. Insting hewani mereka memaksa mereka untuk lari dari tempat itu namun, nyali berkata lain, ciut sampai-sampai membuat kaki tak mau bergerak.

Tidak hanya mereka, Haruka, Selina, Yura, Yuhka dan Mex terduduk lemas saat melihat deretan gigi besar dan tajam itu diancungkan ke arah mereka. Tersusun rapi seperti gergaji raksasa.

"Na-na-naga," gumam Simone, werebest Satyr.

Tyranosaurus memang terlihat seperti naga, kecuali tangannya yang kecil itu. Dan juga, naga memiliki sayap, sedangkan Tyranosaurus tidak.

"KALIAN JANGAN TAKU!" teriak Erix mencoba menenangkan teman-temannya.

Namun, tidak ada yang mendengar teriakkannya. Mata mereka tertuju lurus ke arah Tyranosaurus yang terlihat ganas dan terpaku akan kengerian.

"ASGER! JANGAN JADI PENGECUT DI DEPAN ANGGOTA PARTYMU!" teriak Erix lagi, dan teriakan itu menusuk tajam ke telinga werelion tersebut.

"Benar juga, jika aku takut, bagaimana nasip teman-temanku," gumamnya. Ia menggenggamkan tangannya tanda telah menekatkan keberaniannya. "Haldur, Baltram, Steen, Simone! Formasi Pukat Harimau!"

Seakan tersadar, kelima werebeast itu langsung menyebar ke beberapa penjuru mengitari Tyranosaurus.

Sesampai di bagian paham lawan, Haldur meletakkan kelima jarinya ke tanah yang ia pijak. "Hempasan Tanah!"

Tiba-tiba, tanah di sekitar kaki Tyranosaurus, meledak. Bukan meledak karena ledakan, tapi lebih seperti tanah itu saling berbenturan diudara. Membuat debu-debu beterbangan.

Hal ini membuat siapapun yang berdiri didekatnya sulit untuk melihat.

Ledakan itu pula mengagetkan Haruka, Selina, Yura, Yuhka dan Mex dan mereka berhasil menggerakkan kembali tubuh mereka dari rasa ngeri yang menekan. Segera mereka mengeluarkan senjata dan bersiap untuk bertarung. Membuang jauh ketakutan yang membalut jiwa mereka.

Haruka mengeluarkan wandnya dan mengancungkannya pada Tyranosaurus tersebut. "Jarum Cahaya!"

Puluhan jarum cahaya muncul dan meluncur menghantam dinosaurus raksasa itu. Namun, entah setebal apa kulit kadal raksasa itu, jarum-jarum cahaya Haruka hanya menancap. Tapi tidak meninggalkan luka. Serangan itu tidak berdampak apapun padanya.

"SEKARANG!" seru Asger.

Mendengar aba-aba ini, semua werebeast yang tersebar, menyerbu Tyranosaurus itu bersamaan. Asger dengan golok besarnya, Haldur dengan gauntletnya (sarung tangan besi kusus), Baltram dengan pedangnya, Steen dengan pedangnya dan Simone dengan tombaknya.

Dilihat dari segi manapun, senjata yang mereka bawa bukanlah senjata biasa. Dengan remangnya sinar bulan, Erix bisa melihat kilauan dari setiap senjata itu.

Serangan diawali oleh Asger, ia menebas tubuh Tyranosaurus itu dengan keras. Mengayun golok secara hotinzontal. Tapi Tyranosaurus menangkap dirinya dengan tangan kecilnya membuat serangan Asger tampak percuma. Tidak hanya itu, ia segera mengibas ekornya untuk menyerang Haldur yang mendekati. Kelinci raksasa itu terpental dan menghantam pohon besar.

Tidak sampai di sana. Dengan cepat Tyranosaurus melesat ke dalam hutan untuk menghindari serangan tiga werebeast yang lain. Minimnya pencahayaan membuat pandangan para shensin terbatas. Tapi tidak dengan Baltram. Sorot mata elangnya sangat jelas melihat apa yang ada. Ia terbang melesat dan menukik ke arah monster tersebut.

Tyrannosaurus yang tahu akan serangan itu, segera membuka mulutnya dan akan menerkam Baltram yang tidak bisa menghentikan laju terbangnya. Namun, di sisi lain Simone melompat dan melempar tombaknya. Tombak itu meluncur lurus dari arah titik buta monster itu dan menancap tepat di rahang. Karena serangan tombak itu, Tyranosaurus menghentikan serangannya pada Bartram. Ia meraung dan merintih kesakitan. Tapi tidak dengan Bartram, ia meneruskan serangannya dan menyayat tubuh Tyranosaurus. Serangannya tidak terlalu dalam, tapi cukup untuk melukai dinosaurus itu.

Steen meloncat tiba-tiba dari semak dan akan menusuk mata Tyranosaurus. Namun, dengan cepat kadal raksasa itu menghindar dan langsung berbalik mengibaskan ekornya ke arah manusia anjing itu. Kibasan ekor itu sangat cepat dan keras, mengenai lawannya ketika masih di udara. Dengan cepat Simon membuat blok serangan, membenturkan pedangnya dengan ekor itu namun, serangn dinosaurus itu sangat keras membuatnya terpental cukup jauh.

Tyranosaurus mencoba memakan Asger yang masih tersekap ditangnnya. Tapi werelion itu segera menancapkan golok besarnya yang tadinya terjepit ke sela tangan Tyranosaurus. Tyranosaurus merasa kesakitan dan melepas cengkramannya. Asger berhasil lolos.

Di saat ada celah sempit seperti itu, Bartram melesat dan mengambil kembali tombak Simone yang menancap di rahang atas Tyranosaurus, dan mengembalikannya ke tuannya.

Beast Best Party kembali berkumpul, meskipun diantara mereka ada yang terluka. Tapi dari serangan itu, mereka berhasil memberik luka cukup banyak pada lawan mereka, walaupun serangan mereka masih jauh dari kata luka fatal.

"Sakarang giliran kami!" kata Erix penuh semangat.

Ia dan Kotaro melesat maju, melewati Beast Best Party dengan cepat, meluncur menghampiri Tyranosaurus. Bilah katana sudah siap untuk membelah daging tebal lawannya.

Melihat serangan bantuan dari lawannya, Tyranosaurus segera berbalik dan mengibaskan ekornya dengan keras, beberapa pohon tumbang saat ia melecutkan ekornya itu.

Erix dan Kotaro langsung menyebar, berbelok sambil menghindari tumpukan pohon yang jatuh. Gagal dengan serangannya, T-Rex mencoba mencari cara lain.

Sambil berlari, Erix tampak tersenyum. Ia tahu dinosaurus lawan mereka ini sedikit lebih cerdas dari dinosaurus yang ia tahu. Dengan apa yang Erix dan Kotaro lakukan membuat Tyranosaurus itu memberikan perhatian kusus pada mereka. Dengan begitu, rencana awal mereka behasil dengan sukses.

Lucius keluar tiba-tiba dari semak belukar dan dengan cepat ia melempar granat ke arah kepala Tyranosaurus.

Granat tersebut masuk ke mulut dan berguling ke perut dinosaurus tadi. Melihat rancena kedua mereka sedang berlangsung, dengan cepat Erix dan Kotaro berbalik menjauhi dinosaurus raksasa itu.

Sebuah ledaka terjadi di tubuh Tyranosaurus, menghancurkan perut dan mengeluarkan apapun di dalamnya.

Darah berhamburan di mana-mana, terciptrat ke segala arah. Membuat Mex terasa muntah, mengingatkannya kembali trauma di Dungeon Danau Abyss.

Namun, pandangan horor ini tidak berlangsung lama, bangkai Tyranosaurus dengan perut terburai dan ceceran darahnya berubah menjadi abu dan menghilang. Dari tubuh Tyranosaurus sendiri meninggalkan Dungeon Stone seukuran kepala manusia.

"He ... bat ...," gumam Asger.

"Siapa sebenarnya mereka?" tambah Bartram. Ia sangat terkesima dengan alat yang Lucius gunakan. Kecil namun, berbahya.

Haruka segera menghampiri Steen dan Haldur yang terluka, dan langsung mengobati mereka dengan mantra *cure*.

"Hebat juga kalian bisa mengalahkanTyranosaurus." Suara orang asing tiba-tiba terdengar dari balik gelapnya bayangan malam. Suara itu terdengar tak jauh dari Tyranosaurus tadi tergeletak.

Sesosok laki-laki berjalan mendekat dari bayangan. Walau sinar bulan tidak begitu terang namun, cahayanya cukup untuk memperlihatkan wajah laki-laki itu.

Tubuhnya kurus namun berotot, terlihat seperti manusia. Mengenakan kaos merah longgar seperti seorang petarung. Tapi, ia memakai helm Raptor di kepalanya. Ditubuhnya juga ditumbuhi bulu-bulu halus yang berwarna. Secara keseluruhan, orang ini terlihat aneh dan helm itu membuatnya terlihat lucu dan konyol seperti badut.

"Sebelumnya 'kan sudah kubilang, Raja Raptor. Jangan mengirim pasukanmu ke luar dungeon, dan inilah akibatnya. Posisi kita sudah diketahui," kata seorang lagi tak jauh dari laki-laki sebelumnya.

Penampilan laki-laki satunya tidak jauh berbeda dengan laki-laki berhelm raptor. Namun bedanya, laki-laki yang kedua ini bertubuh lebih besar dan tegap, mengenakan kaos biru dan memakai helm Tyranosaurus.

"Bukan begitu, Raja Theroposaur. Aku hanya ingin menguji kesiapan dungeon kita saja. Tapi tidak kusangka akan seperti ini."

"Tapi kau malah membawa masalah! Aku rasa, Profesor dan Yang Mulia Belphegor akan marah padamu," kata laki-laki berhelm Tyranosaurus tadi.

"Aku akan membereskan mereka," kata laki-laki berhelm Raptor.

"Begitulah seharusnya," kata laki-laki berhelm Tyranosaurus, ia berbalik dan pergi meninggalkan temannya.

Tapi, Beast Best Paty menghadang langkahnya.

"Tidak akan kami biarkan kau pergi!" seru Asger, keempat anggota yang lain telah siap dengan senjata mereka.

Laki-laki berhelm T-Rex menoleh ke belakang. Sepertinya temannya mulai disibukkan dengan pendatang yang merepotkan lalu ia berbalik, kembali menatap lima werebest di depannya. "Baiklah. aku anggap ini pemanasan."

Ini dia bintangnya!!!!

Ayo vote, vote, voooote....!!

80 Raja Raptor

Lucius, Kotaro dan Yura mengepung Raja Raptor dari tiga penjuru. Mereka tampak siap dengan senjata masing-masng. Namun, walau dikepung seperti itu pun, Raja Raptor tidak menunjukkan reaksi tartekan ataupun takut. Ia terlihat biasa, seakan tidak memperdulikan keberadaan shensin di depannya.

"Kalian bodoh. Kalian pikir sekarang kalian bermain di wilayah siapa. Bahkan bertujuh sekalipun, kalian tidak akan bisa mengalahkanku," kata Raja Raptor dengan senyum kemenangan dari balik helmnya. "Keluarlah!"

Tiba-tiba menyeruak keluar dari balik semak, banyak sekali raptor muncul dan menyerang Erix dan teman-temannya. Jumlah yang sangat banyak, gerombolan raptor itu terlihat seperti air bah yang akan menghantam siapa pun di depan mereka.

Dengan cepat Haruka membuat perisai pelindung dengan sihir cahayanya. Sihir pelindung yang sangat tebal namun, transparan. Tapi hentakan yang diberikan dari pasukan raptor membuat perisai itu tidak bisa bertahan lama.

"Apa kalian sudah siap dengan perlengkapan kalian?" tanya Erix.

Lucius tersenyum. Ia memasukkan peluru ke dalam slot pada pistolnya. "Sudah dari tadi, Tuan."

Dengan ninjato dan kunai di tangannya, Kotaro terlihat siap bertarung. "Kapan pun aku siap, Tuan."

Pedang milik Selina telah bersinar hijau, "Kesempatan yang bagus untuk menguji pedang ini."

Yuhka menggenggam erat tongkat *rod*nya walau agak gemetar, "Aku siap." Suaranya terdengar gemetar dengan jelas.

Yura telah menghunuskan katananya ke arah pasukan raptor. "Ayo kita mulai."

"Dalam hitungan ke tiga. Satu ... dua ... tiga!" Haruka melepas sihir pelindungnya dan dengan cepat mengayunkan *wand*nya ke segala arah, "*Support Spell : Boost Power!*"

Bagai dimandikan butiran cahaya, tubuh ketujuh orang itu bersinar sesaat. Mantra itu berfungsi menambah daya serang dua kali lipat. Tanpa menunggu lagi Erix, Lucius, Kotaro, Yuhka dan Selina melesat menyebar dan berbenturan langsung dengan pasukan raptor. Mereka menghancurkan setiap raptor yang mendekat.

"Akar Penjerat!" seru Yuhka, ia mengangkat *rod*nya ke atas. Ujung tongkat kayunya itu bersinar hijau. Tiba-tiba, muncul akar dari dalam tanah lalu mengikat semua kaki raptor di sekitar teman-temannya.

Hal ini sangat membatu Erix dan yang lain di garis depan. Mereka dapat menebas semua raptor itu tanpa hambatan.

Tebasan dan sayatan yang sangat mulus dan rapih. Mereka seperti sedang menebas rumput ilalang yang tinggi. Membunuh raptor jenis apa pun yang mendekat.

Tapi, Erix bukan sedang bermain-main sekarang. Walau katananya tampak asik memotong setiap leher yang mendekat, matanya menyapu setiap tempat untuk mencari Raja Raptor.

Sekarang bulan tampak bersembunyi di balik awan membuat kegelapan semakin berkuasa yang berarti pertarungan terasa merepotkan.

"*Support Spel : Magic Power Up!*" seru Haruka memantrai diri sendiri. Mantra khusus untuk meningkatkan daya serangan sihir. "Lalu, *Thausand Shining Needles!*"

Ratusan, tidak, ribuan jarum cahaya melesat dari tubuh Haruka. Jarum-jarum itu meluncur cepat menembus daging-daging segar dari pasukan raptor yang terus berdatangan dari segala arah. Dalam sekejap, raptor-raptor yang terkena serangan hancur menjadi abu dan memjatuhkan banyak sekali Dungeon Stone.

"Tebasan Bulan Sabit!" Sederet raptor terpenggal dengan mudahnya oleh pedang Selina.

"Sial! Mereka tidak ada habisnya!" kata Yura kesal. Ia terus menebas raptor-raptor yang datang mendekat.

"Bersabarlah," kata Selina.

Di sisi lain, Max yang tidak tahu harus melakukan apa, bersembunyi di balik semak-semak. Sesekali ia merangkak dari satu semak ke semak yang lain, mencoba menghindari serangan pasukan raptor.

Tidak sengaja ia melewati tumpukan rumput kering, dan membuat tangannya terasa gatal saat merangkak. Tapi, ada sesuatu yang lain di atas tumpukan rumput kering itu. Suatu benda bulat seukuran bola boling. Matanya sangat berbinar akan penemuannya. Benda itu adalah telur dengan corak warna-warni seperti pelangi.

Seorang trainer tanpa monster seperti Max, menemukan telur merupakan seuatu yang lebih besar dari pada berkah.

Dengan cepat ia mengambil telur itu. Tapi di waktu bersamaan, ada tangan lain yang juga mencoba mengambil telur tersebut. Sepasang tangan itu adalah milik Raja Raptor.

Raja Raptor merampas telur itu dengan keras dan segera menendang Max hingga tersungkur lalu ia bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

Tapi, Max tidak membiarkannya. Ia melempar pisau kecil miliknya ke arah Raja Raptor tersebut. Pisau itu melayang dan menancap di kaki pencuri itu.

Raja Raptor mencoba terus berlari, ia menahan keras rasa sakit di kakinya itu tanpa mencabut pisau tersebut.

Max bergegas berdiri dan mengejar Raja Raptor. Dengan cepat ia merampas kembali telur itu dan langsung berlari setalah telur itu di tangnnya.

Raja Raptor yang tidak terima, segera mengeluarkan sepasang belati unik terlihat seperti pisau buatan zaman prasejarah dan kembali mengejar Max.

Dalam kerumunan serangan raptor, Lucius melihat Raja Raptor sedang mengejar Max tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Tuan, arah jam 10!" kata Lucius memberi kode.

Erix melihat arah yang ditunjukkan Lucius. "Di sana kau rupanya."

Setelah menebas beberapa raptor sekaligus, celah kosong tercipta. Erix melesat dengan kecepatan luar biasa menghampiri Raja Raptor dan segera menebasnya.

Raja Raptor menyadari kalau ada orang yang sedang mengincarnya. Saat ia berbalik, bilah katana siap mencengkram ke arahnya. Dengan reflek yang luar biasa, ia menangkis serangan itu dengan menyilangkan kedua belati yang ia pegang.

Tidak sampai di sana, Erix kembali mengayunkan katannya, menebas secara horizontal. Raja Raptor kembali menangkis dengan salah satu belatinya, dan membalas dengan dengan belati di tangan yang lain.

Erix menghindar, dan kembali mengayunkan katananya, menebas udara dari atas ke bawah.

Raja Raptor menangkisnya lagi dengan belati di tangan kananya dan akan membalas dengan belati di tangan kirinya. Erix sudah tahu apa yang akan di lakukan Raja Raptor itu, ia segera menendang tubuh lawannya tersebut.

Sebuah tendangan telak mengenai tubuh Raja Raptor. Ia pun terpental dan menghantam sebuah pohon di belakangnya.

Erix kembali menebas lawannya dengan beringas, mengayun katana bergaris lurus dengan leher laki-laki bertopeng itu. Dan dengan cepat pula Raja Raptor menunduk sehingga lehernya selamat dari tebasan itu. Ia meloncat menjauhi lawannya.

Max bersembunyi di belakang Erix sambil memeluk telur yang ia rampas.

"Telur apa itu Mex?" tanya Erix. Sorot matanya tetap fokus pada pergerakan Raja Raptor.

"Aku tidak tahu namun, sepertinya ia ingin memilikinya, dan kebetulan aku juga," jawab Max. Ia tampak khawatir dan

kelelahan.

Raja Raptor kembali melesat, walau sakit di kakinya karena pisau Mex tadi cukup mengganggu namun, ia terus menerjang. Ia meloncat dan meluncur akan menebas Erix dari tas ke bawah. Erix dan Max meloncat untuk menghindar.

Setelah mendarat, Erix melesat maju dan menyerang Raja Raptor. Dentingan kedua senjata terdengar seru. Erix bertekat akan menjatuhkan lawannya saat itu juga.

Raja Raptor melontar lalu menyerang Erix dengan serangan berputar, laju pisaunya terlihat seperti ranting diantara pusaran angin topan. Erix menepis sambil menghindari serangan itu.

Tidak sampai di sana, Raja Raptor kembali meluncur untuk menyerang kesekian kalinya. Tapi, loncatannya tertahan karena kaki tumpuannya yang terluka. Melihat reaksi itu, dengan cepat Erix mengambil kesempatan dan mengahantam Raja Raptor dengan tebasannya. Walau dalam kondisi terjepit, Raja Raptor masih sempat menepis serangan Erix dan terpental mundur.

Rasa sakit pada pahanya membuatnya sangat terganggu dalam bertarung. Nyeri yang tak tertahankan memaksanya harus berpikir ekstra. Namun, saat ia melihat telur yang di genggam salah satu teman lawannya, semangat untuk merebut kembali telur itu kembali muncul. Ia meraung menyemangati dirinya sendiri.

Raja Raptor melesat tanpa memperdulikan sakit di pahanya, berniat akan menebas. Dengan cepat Erix menepis rentetan serangan dari lawannya itu.

Benturan kedua senjata menimbulkan suara dentingan sahut menyahut. Percikan api pun terkadang muncul dari setiap tubrukan.

Semakin lama, Raja Raptor tampak makin tersudutkan. Erix mampu memanfaatkan kekurangan lawannya itu dan dengan tebasan keras, ia berniat mengakiri pertempuran. Namun, seekor raptor tiba-tiba muncul di depannya dan menghalangi serangan sehingga bilah katana Erix membelah raptor tersebut.

Sialnya, beberapa raptor datang dan langsung menyerang. Tidak sulit bagi Erix memenggal semuanya namun, sasaran utamanya kembali menghilang.

Pasukan raptor yang terus datang, tak henti mengerumuni Erix dan mati di senjata pemuda itu. Tiba-tiba, sebilah pisau Raja Raptor meluncur diantara sela pasukan dan hampir menusuk. Dengan cepat Erix meloncat dan mengambil langkah mundur.

Tidak butuh waktu lama, para raptor kembali mengepung. Erix menebas dan terus menebas menghancurkan barisan lawan. Tiba-tiba, pisau putih melesat dari samping. Erix menyadari serangan ini dan dengan cepat menepis pisau itu sekaligus memenggal lima raptor.

"*Ternyata begitu*," pikir Erix dalam hati. Bibirnya melengkung tanda sedang merencanakan sesuatu.

Erix kembali menebas para raptor. Jika sebelumnya ia terlihat jengkel, kali ini ia tunjukkan semangat yang menggebu. Beberapa baris raptor yang mendekatinya, langsung menemui ajal.

Hingga, sebilah pisau kembali muncul dari belakang. Erix merasa hawa membunuh yang kuat dari punggungnya.

Segera ia berbalik dan langsung menusuk sumber datangnya pisau di celah para raptor

"Arg!" Suara jeritan terdengar dan itu membuat bibir Erix makin melengkung.

Secara ajaib, pasukan raptor tampak surut dan secara perlahan mulai berkurang. Erix menebak, mungkin pasukan raptor itu merupakan kemampuan khusus Raja Raptor ini, yang memanggil pasukannya secara otomatis.

Raja Raptor tampak tersungkur memegang katana Erix yang menembus perutnya. Dari sela helmnya, darah merembes keluar dan tubuh laki-laki itu pun terkulai ke tanah. Tubuhnya mulai hancur menjadi serbuk hitam dan menghilang. Tinggalah sebuah core bola biru bercampur putih dan sebuah kalung dengan bandul cakar raptor.

Erix mengambil semua drop item itu, lalu duduk menghirup napas panjang. Tak lama setelahnya, teman-temannya datang menghampiri. Lucius bahkan memamerkan sekantong besar yang berisi banyak dungeon stone.

Erix beranjak dari duduknya. "Ayo, masih adayang harus kita kerjakan."

Alola...

Maaf sebelumnya, kepter kali ini pendek, cuma 900 world. kebetulan saya lagi sakit pilek jadi susah mikir.

Silahkan dikomentari...^^

81 Raja Theroposaur

Di sisi hutan yang berbeda, Beast Best Party berbenturan langsung melawan seorang laki-laki bertubuh besar dan berotot yang mengenakan helm tyranosaurus di kepalanya. Pertarungan lima lawan satu memang bukan cara bertarung yang seimbang. Tapi bagi para shensin, inilah cara terbaik untuk menyucikan dungeon saat melawan bos dungeon.

Seluruh anggota Beast Best Paty tampak sudah siap dengan senjata mereka masing-masing. Asger dengan golok merahnya, Haldur dengan sarung tangan besi yang kokoh, Baltram dengan pedangnya, Streen juga menghunuskan pedangnya, Simone dengan tongkat yang terancung.

Mereka berlima terlihat sangat siap untuk mengalahkan orang yang disebut Raja Theroposaur itu.

"Kalian pikir hanya dengan berlima, kalian bisa mengalahkanku? Heh, ini sungguh penghinaan," kata Raja Theroposaur.

"Simpan saja argumen tidak bergunamu itu!" seru Baltram. Ia segera mengepakkan sayapnya, melesat terbang menyerang Raja Theroposaur.

Laki-laki berbaju biru itu segera meloncat menghindari tebasan berbahaya dari Falcon tersebut. Tapi, Haldur ikut melesat dan mencoba memukul Raja Theroposaur dengan keras. Loncatan kelinci ini sangat cepat, membuat Raja Theroposaur hampir menerima serangan tersebut. Namun, tetap saja serangan itu tidak ada hasil. Justru, Raja Theroposaur menerjang kelinci raksasa itu. Tapi Simone datang dan mengayunkan tombaknya. Kaki Raja

Theroposaur yang siap menyerang itu terpaksa ditarik kembali. Untuk kali ini, Haldur lolos dari serangan lawan.

Steen tidak sekedar menonton. Suku Kobold itu ikut melesat dan menebas lawan mereka. Meski masih di udara, Raja Theroposaur membelokkan tubuhnya sehingga serangan Steen hanya melewati tubuh tegap itu. Tidak sampai di situ, dengan cepat Raja Theroposaur menangkap pergelangan tangan berbulu anjing itu dan melemparnya. Steen menghantam tubuh Haldur membuat kedua werebeast itu tersungkur. Raja Theroposaur meloncat mundur menjauhi kelima werebeast itu, mengambil jarak untuk menyusun sebuah rencana.

Dari tubuh Raja Theroposaur, keluar sebuah senjata sejenis golok. Namun, sangat berbeda dengan yang dimiliki Asger. Golok milik Raja Theroposaur berbilah gerigi yang terlihat seperti susunan gergaji dengan gagang golok berupa tulang yang terukir. Ada semacam tulisan pada tubuh golok tersebut, semacam simbol asing yang tidak diketahui.

Raja Theroposaur melesat dan menyerang Simon yang terlihat paling lemah. Namun, Satyr itu tidak sebodoh yang dianggap, ia membenturkan tombaknya pada golok Raja Theroposaur. Benturan hebat terjadi, dan keduanya tampak seimbang. Raja Theroposaur sedikit terperanjak akan hal itu.

"Aku bukan kambing yang bisa kau buru seenaknya!" seru Simon sambil menekan balik serangan Raja Theroposaur.

Tidak mungkin bagi Asger untuk diam melihat temannya diserang. Ia kembali melesat dan menebas Raja Theroposaur dengan goloknya yang besar. Namun, Raja Theroposaur meloncat mundur menghindari serangan singa itu.

Baltram dan Haldur tidak tinggal diam, mereka melesat menyerang Raja Theroposaur sebelum manusia berhelm

dinosaurus itu mendarat di tanah. Sayangnya, ketangkasan Raja Theroposaur mampu menepis kedua serangan itu dengan ayunan yang sangat kuat dan keras.

Steen yang sejak tadi sembunyi di dalam semak, segera keluar dan menebas Raja Theroposaur dari belakang sedetik setelah Raja Theroposaur menepis serangan dua temannya. Serangan Kobolt itu mendarat tepat sasaran. Bekas sayatan tercipta pada punggung Raja Theroposaur.

Tapi, tidak sesuai yang mereka harapkan, ternyata punggung Raja Theroposaur dilindungi semacam *cain mail* yang keras.

"Hahaha ... kau pikir sisi belakangku tidak terlindungi? Dasar makhluk dungu!" sahut Raja Theroposaur dengan bangga sambil menendang Steen dengan keras.

Steen terpental, menghantam pohon besar di belakangnya. Manusia anjing itu mencoba berdiri dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Keempat temannya segera menghampiri.

"Kau tidak apa-apa, Steen?" tanya Haldur penuh khawatir.

"Aku tidak apa-apa. Sial, dia lumayan kuat," kata Steen dengan nafas tersengkal.

"Jangan sekali-kali kalian meremehkan aku! Aku adalah Raja Theroposaur, raja dari segala kadal karnifora raksasa yang pernah menguasai daratan. Aku akan menghabisi kalian semua dan merebut kembali daratan yang kalian ambil," kata Raja Theroposaur. Walau tertutup topeng namun, cara bicaranya mengandung kebencian yang teramat sangat.

"Sepertinya kita harus serius," gumam Asger menatap semua rekannya.

"Kau benar," kata Haldur mendukung.

Kelima werebeast itu mengeluarkan sesuatu dari kantong perlengkapan mereka, sebuat botol kaca kecil yang berisi ramuan berwarna jingga dan mereka segera meminumnya. Tubuh mereka sedikit bersinar setelah meminum ramuan itu lalu menghilang sedetik kemudian.

Setelah persiapan selesai, kelima werebeast itu kembali bersiap.

"Apa yang kalian rencanakan?" tanya Raja Theroposaur yang sedikit penasaran.

Tanpa menjawab pertanyaan tersebut, kelima orang itu melesat bersamaan sambil mengayunkan senjata mereka pada lawannya.

Asger menebas Raja Theroposaur dengan keras, Raja Theroposaur menepis serangan itu. Tapi, daya hentak serangan itu jauh lebih kuat dari sebelumnya. Raja Theroposaur sedikit kaget akan perubahan tersebut.

Sedangkan di sisi lain, si kelinci yang tidak sabar segera memukul Raja Theroposaur dengan tangan yang berbalut sarung tangan besi. Dengan cepat, Raja Theroposaur menghindari serangan itu.

Belum selesai sampai di sana. Baltram yang terbang meluncur, menghunuskan pedangnya dan akan menusuk Raja Theroposaur. Sekali lagi Raja Theroposaur menghindari serangan lawannya.

Asger dan Haldur tidak menghentikan serangan, mereka kembali menghantam lawan mereka itu dengan senjata yang mereka miliki. Raja Theroposaur segera menangkis serangan Asger sambil menghindari serangan Haldur.

Pedang Steen telah siap akan menggorok leher Raja Theroposaur, Suku Kobolt itu menebas secara horizontal bergaris lurus pada leher Raja Theroposaur. Dengan cepat, Raja Theroposaur menangkap tangan Steen yang memegang pedang lalu menggunakannya untuk menangkis serangan tombak milik Simone.

Pedang Steen dan Tombak Simone berbenturan, dan di waktu yang bersamaan, Raja Theroposaur menendang kedua werebeast itu. Steen dan Simon terpental. Namun, dari sisi kiri Raja Theroposaur. Sebuah tendangan keras mendarat di tubuhnya. Raja para teropoda itu terpental dan terperosok di tanah.

"Apa-apaan mereka, tidak menunjukkan sportifitas sama sekali. Dan juga, bagaimana mungkin stamina mereka seakan kembali pulih. Sial!" umpat Raja Theroposaur sambil kembali berdiri. Ia teringat dengan ramuan yang tadi diminum kelima werebeast itu dan ia pun menarik kesimpilan. "Ternyata begitu."

Sebelum ia sempat bersiap, dari atas kepalanya, pedang Baltram menghunus lurus akan menusuk Raja Theroposaur. Insting kadal Raja Theroposaur merasakan akan kedatangan serangan itu dan memberikan kontak pada saraf untuk menghindar. Pedang Blatram yang terbalut aura biru menancap di tanah. Tercipta ledakan di sana. Pasir dan tanah berhamburan membentuk gumpalan asap debu.

Asger menggunakan kesempatan ini untuk menyerang Raja Theroposaur. Mata kucing liar yang ia miliki membuatnya bisa mengetahui letah buruannya. Ia segera melesat dan menebas Raja Theroposaur.

Namun, Raja Theroposaur memiliki selaput pada pupil matanya sehingga ia pun bisa melihat dalam kepulan debu

tersebut. Ia menahan serangan Asger, membenturkan goloknya dan golok manusia singa itu. Kedua golok itu saling beradu, percikan api terkadang muncul hasil dari aksi saling dorong.

Tapi tiba-tiba, Asger moloncat mundur meninggalkan Raja Theroposaur. Ini cukup aneh, mengingat betapa berambisinya ia untuk membunuh lawannya itu.

Ternyata, dalam sekejap mata setelah Asger meloncat, sebuah tombak meluncur cepat dari bawah singa itu dan menusuk tubuh Raja Theroposaur. Serangan tiba-tiba yang kebetulan atau sudah direncanakan, yang jelas serangan itu berhasil menembus tubuh raja berhelm kadal itu.

Debu yang berterbangan mulai tersingkir karena tiupan angin malam yang dingin. Dari balik gumpalan debu tadi, Raja Theroposaur tersungkur dengan tombak menancap di perutnya.

"Sepertinya aku terlalu meremehkan kalian. Hehehehe ... ini menarik. Aku akan menunjukkan kemampuanku yang sebenarnya. Lihatlah baik-baik!" Raja Theroposaur meraung, merenggangnya semua otot-otonya. Melepas semua energi yang ia punya.

Udara di sekitar Raja Theroposaur bergetar menunjukkan besarnya kekuatan yang ia lepaskan. Semakin lama, muncul aura merah pada tubuh berotot itu bersamaan semakin membesarnya tubuh Raja Theroposaur.

Tombak yang mencap pada perutnya tadi tercabut dengan sendirinya lalu terjatuh ke tanah.

Tubuh Raja Theroposaur terus membesar, atau lebih tepatnya, ada tubuh lain yang muncul dan membalut tubuh Raja Theroposaur itu sendiri. Hingga terbentuklah mahluk

kadal raksasa yang mirip dengan topeng Raja Theroposaur. Di leher makhluk itu, wajah Raja Theroposaur terpampang dengan jelas. Tapi hanya mulut, bagian mata dan dahi tertutup dengan kulit monster tersebut.

Kelima werebeast itu ternganga tak bisa bicara saat melihat wujud raksasa di hadapan mereka.

Menggepalkan tangan dengan erat untuk menguatkan mental yang tiba-tiba ciut drastis. Tidak kuasa melihat mara bahaya di hadapan mereka.

Lari adalah pilihan yang bagus. Namun, apa itu sepadan dengan apa yang sudah mereka lakukan sejauh ini. kepalang sudah di sini, kelimanya kembali mengangkat sejata dan menghunuskannya.

"Bagus. Tidak rugi aku menunjukkan wujudku yang sebenarnya. Maju, akan kujadikan kalian santapan untuk makan malam." Gigi-gigi tajam bersusunpada monster kadal raksasa di depan mereka seakan meremehkam makhluk kecil dibawahnya.

Halo, halo, halo,

Kekurangan kemaren aku ganti hari ini

Silahkan dibintangi ya....^^

82 Titan T-Rex

Raungan monster terdengar begitu nyaring. Getaran tanah saat monster itu melangkah pun terasa begitu kuat. Wujud monster setinggi 20 meter terlihat sangat menakutkan. Meski begitu, tujuh shensin yang tergabung dalam Dungeon Hallow Party tetap melesat menghampirinya. Tyrannosaurus raksasa meraung siap berburu.

"Haruka ... Yuhka ... kalian stop di sini!" seru Erix setelah jarak mereka dengan dinosaurus itu sekitar 50 meter. "Kalian fokus dalam penyembuhan dan support. Mex, kau lindungi Haruka dan Yuhka!"

"Baik!" sahut ketiga orang itu dan mereka langsung berhenti.

Erix, Lucius, Yura, Selina dan Kotaro masih melesat dan sudah siap dengan senjata masing-masing.

Tubuh Selina terbalut aura hijau yang bersumber dari pedangnga. Secara perlahan, tubuh langsingnya itu terangkat ke udara dan meluncur cepat. Awalnya, Erix sedikit terperangah dengan temannya itu. Penasaran, sejak kapan ia berlatih sampai memeiliki kemampuan baru seperti itu. Selina terbang tinggi sampai melewati Tyrannosaurus lalu kembali turun menghantam dinosaurus tersebut.

"*Leave Falling Like Snow!*" Meski tampak menjatuhkan diri namun, Selina melayang lebih seperti daun yang jatuh. Dalam setiap inci ia terjatuh, puluhan sayatan tercipta di tubuh monster raksasa itu. Darah segar keluar dari luka tebasan dan merembes. Meski begitu, kadal raksasa itu terlihat tidak sakit sama sekali. Ia tetap berjalan dengan perlahan, memberikan teror pada semua lawannya.

Erix pun ikut melesat, tapi tidak sengaja ia menabrak sesuatu yang juga melesat ke arahnya. Ia dan sesuatu itu terjatuh menghantam tanah dengan keras. Erix kira itu monster, dan ia langsung mengayunkan katananya. Dengan cepat sebuah tangan berbulu menangkap tangannya. "Erix, ini aku!"

Pemuda itu sangat terkejut. Ternyata yang ia tabrak adalah Asger, leader Beast Best Party. "Asger! Kau masih di sini?"

"Tentu saja!" sahut singa itu. "Monster itu terlalu besar. Kami ...."

"Takut?"

"Tentu saja tidak. Hanya saja ...."

"Tuan, ada apa?" Lucius datang menghampiri. Di sana ia tidak menyangka akan bertemu dengan Asger. Ia pikir semua werebeast sudah pergi ke luar dungeon dengan Teleporter Kristal.

Tak lama setelahnya Haldur, Baltram, Steen dan Simone ikut berkumpul.

"Aku pikir kalian sudah mati," sahut Yura.

"Kami memang menghindari monster itu. Wujudnya sangat besar dan terlihat berbahaya," jawab Haldur. "Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Tentu saja menyerangnya!" jawab Erix. Pemuda itu langsung melesat meninggalkan kelima werebeast itu. Tidak hanya Erix, Lucius dan Yura ikut menyusul pemimpin mereka. Bergabung bersama Kotaro dan Selina yang sejak tadi memberikan luka fisik pada lawan mereka.

"Apa-apaan party ini," ujar Asger. Ia sedikit keheranan dengan semangat pada semua orang di party tersebut.

Kotaro mengeluarkan gulungannya dan mengalirkan energinya pada gulungan tersebut. Gulungan itu terbuka dengan sendirinya, menunjukkan tulisan dalam aksara aneh di dalamnya. Tiba-tiba di depan gulungan, sebuah shuriken raksasa muncul dalam ledakan kecil. Kotaro menangkap shuriken itu. Ia mengalirkan energinya pada senjata itu membuatnya terbalut aura biru dan ia langsung melemparnya. "Jurus Ninja : Shuriken Kagebunshin!"

Shuriken raksasa itu melesat cepat menghampiri Tyrannosaurus. Di pertengahan serangan, shuriken itu meledak dan muncul empat shuriken lain bersamanya. Kelima shuriken itu meluncur dan menancap di tubuh dinosaurus raksasa itu. Tetap saja, tidak ada reaksi sakit yang ditunjukkan monster itu.

Asger segera menghentakkan langkah, dan mulai berlari. "Ayo, kita juga!" serunya dan keempat werebeast yang lain ikut meluncur.

Serangan pertama dimulai dari Asger, werebest singa itu meloncat tinggi dan menebas tubuh Tyranosaurus dengan golok besarnya. Aksi itu disusul oleh Steen dan Yura, mereka menebas monster itu dengan pedang mereka.

Lucius dan Bartram melesat dengan cepat. Dengan pisau hitamnya, Lucius menusuk dinosaurus itu lalu menarik pisau tersebut sehingga membentuk luka torehan yang sangat panjang. Begitupun dengan Bartram, dengan terbang ia menebas semua bagian tubuh yang ia lewati.

Tidak hanya itu. Erix dan Lucius pun memulai kerja sama mereka. Sama seperti saat mereka melawan Suchomimus, Lucius menembak mata kiri Tyranosaurus namun, timah

panas itu berhasil dihindari. Tyranosaurus memiringkan kepalanya sehingga peluru itu mengenai pelipis wajah. Dan Tyrannosaurus itu pun tahu laju serangan Erix. Ia mengibaskan ekor besarnya dan menghantam pemuda itu. Beruntungnya, sihir pelindung Haruka berhasil menahan serangan itu dan Erix pun selamat.

Tyranosaurus meraung, ia berbalik untuk mengibaskan kembali ekornya dengan keras ke arah shensin-shensin itu. Hentakan keras mendarat di tanah disusul terhempasnya beberapa pohon di sekitarnya.

Serangan Tyranosaurus tidak hanya itu, ia mengumpulkan bara api di mulutnya dan dimuntahkannya segera ke arah Erix dan teman-temannya.

Bara api itu membakar setiap pohon yang terlewati, menjilat-jilat seperti aura kelaparan, merambat dan menghanguskan apapun.

Erix dan shensin lainnya segera menyebar dan menghindari lautan api yang dimuntahkan lawan mereka lalu kembali melesat dan menyerang Tyranosaurus dengan serentak. Tapi sama saja, meski terluka, Tyranosaurus tetap terlihat biasa. Justru semakin ganas dengan semburan apinya.

Para Beast Best Party ikut menyerbu. Secara serentak, mereka menyerang dinosaurus itu bersamaan. Terjadi dentuman hebat pada setiap serangan werebest itu, mereka berhasil melukai Tyranosaurus. Bahkan monster itu terbundur beberapa langkah. Tapi tidak ada perubahan, Tyrannosaurus tidak merasakan kalau ia terluka.

Dinosaurus itu meraung. Marah, kesal dan murka tergambar dalam raungannya. Secara perlahan, keluar menyeruak pancaran energi dari tubuh besar itu. Aura merah seperti api yang membara. Udara di sekitar Tyrannosaurus bergetar

hebat, menandakan sang dinosaurus mencoba melepaskan energi yang sangat kuat.

Tubuh Tyranosaurus tampak bergetar. Secara perlahan, mencuat keluar tulang-tulang tajam di punggungnya. Tampak seperti deretan gigi gergaji. Tidak hanya itu, di bagian sikut dan lutut juga keluar tulang yang tajam. Erix dan teman-temannya tidak tahu apa yang terjadi namun, yang jelas mara bahaya sudah berevolusi.

"Dia memperkuat tubuhnya!" seru Asger.

Tanpa basa-basi, Bartram sang Falcon terbang mengepakkan sayapnya, meluncur dan menyerang kadal raksasa itu.

"Baltram! Tunggu!" panggil Haldur. "Sial ...." Bartram sepertinya tidak mendengar panggilan lepus itu.

Falcon itu mengalirkan energinya pada pedangnya membuat pedang itu terbalut aura merah lalu ia menebas Tyrannosaurus tersebut. Tebasan itu menghantam Tyranosaurus namun, tidak ada luka apapun yang terbentuk. Kulit dinosaurus itu semakin keras dan tebal sekarang.

Setelah tahu ia diserang, dengan cepat Tyranosaurus membalasnya dengan tepakan keras. Gerakannya sangat cepat dan gesit. Baltram yang tidak menyadari serangan itu, terhantam serangan tersebut. Perisai Haruka muncul sebelum serangan Tyrannosaurus menghantam Baltram, tapi tepakan itu sangat keras sempai membuat perisai Haruka hancur dengan mudah bagai kaca yang remuk.

Pukulan itu melunyah Baltram. Werebeast Falcon itu meluncur deras menghantam tanah.

Haldur segera menyelamatkan temannya itu dan segera membawanya mundur.

Beberapa shensin yang melihat hal ini segera maju dan mencoba apa yang sudah dilakukan Baltram tersebut.

Mereka menyerang Tyranosaurus secara serentak, mengeroyok dengan mengeluarkan kemampuan maksimal mereka. Namun, entah mengapa serangan mereka seakan tidak berpengaruh sedikitpun dihadapan kulit itu. Semua macam tebasan tidak mempan padanya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Simon, werebeast Satyr. Ia tampak sudah menyerah.

"Aku tidak mengerti lagi," tambah Yura. Ia pun terlihat sama.

"Aku punya ide," kata Asger, semua mata langsung tertuju ke arahnya. "Kita harus menyerangnya dengan kemampuan terhebat kita."

"Tapi, kami tida memiliki kemampuan terhebat yang kau maksud," saut Erix.

Asger berjalan menghampiri Erix, ia menepuk pundak laki-laki itu. "Percayalah pada dirimu sendiri. Jiwamu bertarungmu akan menuntunmu."

"Aku akan mencoba menarik perhatiannya dan kalian persiapkan diri kalian," kata Kotaro dan segera pegi menghampiri Tyranosaurus yang masih bertarung dengan Lucius.

Steen dan Simon segera berpencar untuk mencari posisi. Mereka juga memanggil Haldur untuk bersiap.

Sebelum Asger menyusul ketiga temannya, ia berjalan mengampiri Selina terlebih dahulu.

"Selina, kau wanita yang bertarung pad ababak semifinal di gelanggang saat turnamen Valiant, kan?" tanya Asger.

Selina mengangguk, "Iya, itu benar. Kenapa menanyakan hal itu sekarang?"

"Aku melihat pertarunganmu melawan Archon waktu itu. Aku rasa, serangan itu sangat kuat dan dapat melukai monster itu," kata Asger. Ia cukup yakin saat mengatakannya.

"Akan kucoba," kata Selina.

Asger segera pergi ke sisi lain Tyranosaurus dan mulai bersiap dengan kemampuannya.

Haruka memfokuskan semua energi yang ia miliki lalu mengucapkan beberapa mantra pendukung. "*Support Power Spell : Increase for Skill*," tubuh semua shensin dibalut aura jingga. "*Boosted Magic : Strengthen Skill*," tubuh semua shensin dibalut aura merah.

Tidak hanya Haruka, Yuhka juga merapalkan mantra pendukungnya. "*Rusinvurgha*!" tubuh semua sensin dibalut aura merah yang lebih gelap. Mantra itu bertujuan untuk menambah daya serang serangan.

Keempat anggota Beast Best Party telah siap dengan serangan mereka. Namun, mereka belum melepas serangan tersebut. mereka masih menunggu pengalih perhatian datang.

Di sisi lain, Kotaro sedang bersiap di dahan tertinggi suatu pohon. Di sana, ia menggigit sebuah gulungan di mulutnya.

Sedangkan kedua tangannya, sedang sibuk membuat kombinasi dari beberapa pola segel jurus.

Tiupan angin yang tenang, menerbangkan beberapa daun disekitar Kotaro, dan disaat itulah ia siap dengan tekniknya. "Jurus Ninja : Kagebunshin no Jutsu!"

Tiba-tiba, dari beberapa penjuru di sekitar Kotaro, muncul ledakan kecil dan memunculkan Kotaro yang lain.

Sesuai dengan nama jurusnya, jurus ini memunculkan tubuh palsu atau bayangan yang berjumlah ratusan *clone*. Dalam waktu singkat, daratan itu dipenuhi ratusan Kotaro yang siap menyerang.

Dengan satu gerakan tangan, seluruh *clone* itu menyerbu Tyranosaurus dengan senjata *clone* masing-masing. Tidak peduli hasil serangan itu, namun yang jelas, mereka cukup untuk mengalihkan perhatian kadal raksasa itu.

Ratusan ninja menyerbu Tyrannosaurus bagai semut yang menghancurkan batu gula raksasa. Senjata mereka tidak mampu untuk menggores kulit Tyranosaurus, tapi mereka terus mengerumuninya.

Sedangkan Kotaro yang asli, terduduk dan bersandar di dahan pohon. Ia tampak sangat kelelahan.

"Kotaro!!" seru Erix, ia terlihat kawatir dengan temannya itu.

"Tidak apa Erix, dia hanya terlalu banyak menguras energinya," jelas Yuhka.

Max bergegas menghampiri tubuh Kotaro dan segera membawanya ke kelompok belakang lalu membaringkannya di sebelah Baltram yang juga terluka.

Dalam situasi yang pelik itu, Erix melihat sekelilingnya. Begitu kacau. Dan semua orang berperan dalam menaklukkan Tyranosaurus. Tapi tidak dengan dirinya.

Tyranosaurus menghempas semua ninja yang mengerumuni tubuhnya. Ia menyemburkan apinya ke segala arah. Namun, tiba-tiba serangan dari empat arah menghantam tubuhnya. Serangan kuat dan keras dari keempat anggota Beast Best Party.

"Auman Raja Singa!" golok Asger memancarkan gelombang dan meluncurkannya.

"*Tectonicas Limitum!*" Haldur memukul tanah dengan keras lalu muncul stalakmit runcing yang besar dan terus keluar dari dalam tanah menghujam Tyranosaurus.

"*Cobolic Sonic!*" tubuh Steen bersinar putih lalu ia muluncur dan melesat dengan kecepatan luar biasa menerjang Tyranosaurus.

"Tombak Yang Pasti Manusuk : El Kanaf!" Simone melempar tombaknya yang dipenuhi dengan percikan listrik.

Keempat werebest itu menyerang monster itu dengan serangan terkua merekat.

Setiap serangan menghantam Tyranosaurus dengan sangat kuat. Semua serangan itu berhasil melukai sang kadal raksasa.

Tyranosaurus mengalamai dampak serius, beberapa bagian tubuhnya dipenuhi dengan luka-luka yang dalam. Walau begitu, dia tetap berdiri. Ia masih sanggup melanjutkan pertarungan. Namun, semua itu akan segera berakhir. Karena Selina sudah siap dengan kemampuannya.

Selina mengalirkan semua energinya pada pedangnya membuat Giok Tetesan Angin bersinar terang. Setelah itu, ia ancungkan pedangnya ke langit. Sebuah segel sihir muncul di udara lalu bersinar sewarna dengan warna giok. Dari segel sihir itu, turun seekor Pegasus berzirah emas beraura hijau. Pegasus itu turun mengampiri Selina dan masuk kedalam pedangnya. Dalam sekejap, seluruh tubuh Selina dipenuhi dengan energi kehijauan. Begitu terang dan gemerlapan.

"Giok Tetesan Angin : Tebasan Badai Pegasus!" Selina menghampaskan pedangnya secara vertikal dan menciptakan sinar sayatan.

Serangan itu segera melesat dengan cepat, meluncur hebat dan menghantam Tyranosaurus. Ledakan hebat terjadi, tubuh Tyranosaurus terbelah lalu tumbang seketika.

"Kita ... berhasil ...," gumam Asger tak percaya. Ia terlihat sangat kelelahan sehingga sedikit sulit untuk berbicara.

Tapi sayangnya, hasil yang diharapkan tidak demikian. Sesosok silut keluar dari tubuh Tyranosaurus raksasa tersebut, sesorang yang memakai helm T-Rex di kepalanya. Ternyata Raja Theroposaur masih hidup.

"Kalian benar-benar brengsek. Bagaimana bisa ... Arkrk!!" Sebuah pedang menembus tubuh Raja Theroposaur, sesorang menusuknya dari belakang.

"Cukup sampai di sini," kata Erix, ia mencabut kembali katananya dari tubuh laki-laki aneh itu.

Tubuh Raja Theroposaur terkulai lemas seperti boneka yang putus talinya, terjermbab dan tergeletak di tanah. "K-k-kau ...." Tubuhnya mulai pecah menjadi butiran cahaya ungun.

Butiran-butiran itu terbang dan menghilang diterpa angin malam.

Dari sisa tubuhnya, tertinggal sebuah bola biru bercampur putih dan golok bergigi miliknya.

Dengan nafas yang masih tersengkal, seru kemenangan berkumandang diudara. Menggelar jalur keberhasilan mereka. Namun, mereka tidak bisa menikmatikemenangan itu sekarang karena tubuh mereka masih kelelahan bahakan beberapadari mereka terkulai di tanah.

Assalamu'alaikum semua...^^

Ayo silahkan dikomentari sepuasnya

Intervision 2th

Ketiga belas shensin keluar dari Dungeon Raptor karena mereka telah berhasil menaklukkan dungeon tersebut. Lubang besar tempat masuknya dungeon sekarang berubah menjadi lubang biasa. Dalamnya bahkan tidak lebih dari dua meter.

Di luar dungeon, mereka disambut Pangeran Richard dan Pangeran Aaron yang kebetulan ingin mengeluarkan semua shensin di dalam dungeon tersebut. Tapi kelompok yang dimaksud justru keluar lebih dulu, malah mereka menyucikan dungeon.

Tidak hanya dua pangeran itu yang ada di sana. Tiga perty lain yang semalam memilih keluar duluan, juga ikut serta. Empat dwarf dari Mjlonir Party, empat dark elf dari Lith Mor Party dan tujuh kesatria dari Warlord Party. Selain itu juga, Kesatria Roland teman Selina sejak kecil dan Lubis Auworth kapten shensin Ardesdale juga berada dalam barisan tersebut.

Pangeran Aaron menjabat tangan Erix dengan bangga. Baginya, Erix seperti utusan Tuhan untuk menyucikan negaranya dari cengkraman monster dungeon. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Erix tidak menemukan dungeon itu. Dan ia juga tidak sanggup membayangkan saat monster-monster dungeon menyerang kerajaannya dari dalam. Ia sangat berterima kasih karena kedepannya kelak, saat ia memimpin negri itu, sudah tidak ada lagi dungeon di dalamnya. Erix adalah simbol dari seorang pahlawan di matanya.

"Ingat pangeran, aku tidak sendiri," kata Erix mengingatkan.

"Yah, kau benar. Dungeon Hallow Party dan Beast Best Party. Aku akan memberikan hadiah pada kalian berupa Surat Kepemilikan Hutan Selatan dan Lencana Ardesdale," kata Pangeran Aaron.

Mendengar hadiah yang diberikan pangeran pada party yang terlibat membuat mereka tercengang. Rasa iri seketika muncul pada diri beberapa orang di sana, termasuk Lubis. Awalnya ia ingin protes namun, ia tidak berani buka suara karena ini merupakan keputusan Putra Mahkota. Bukan hanya Lubis, wanita dark elf sombong yang mengatai Erix bodoh, pun tampak iri. Sepertinya mulai hari ini, ia harus merubah sifat angkuh pada dirinya yang tidak lagi menganggap bodoh orang lain. Karena sifat itulah yang membuatnya kehilangan kesempatan untuk menyelamatkan kaumnya.

Lencana Ardesdale adalah lencana yang bergambar simbol kerajaan Ardesdale yang artinya posisimu setara dengan bangsawan bahkan lebih dari itu namun tidka terikat dengan kerajaan. Lencana ini tidak pernah diberikan kepada siapapun sebelunya. Orang itu haruslah orang yang berjasa luar biasa bagi Ardesdale. Siapapun yang memegang lencana tersebut, kerajaan telah mendukungnya dalam segala bidang. Erix dan Lucius sungguh tidak tahu akan hal ini namun mereka tetap menerimanya.

Dari hadiah yang ditawarkan, Asger lebih tertarik dengan surat kepemilikan hutan. Dan ia pun mulai meminta bagiannya. "Erix, hadiahnya kita bagi saja. Kami tidak butuh lencana itu jadi, kami ambil hutan ini dan kalian lencananya," kata Asger.

"*Baiklah,*" jawab Erix enteng.

Anggota Beast Best Party tidak butuh lencana hebat itu, mereka cuma menginginkan tempat yang bisa mereka sebut dengan rumah. Dan sudah saatnya mereka membangun tempat tinggal mereka di atas hutan itu.

Semua orang di sana mulai beranjak, kembali ke ibu kota. Semua shensin yang datang hanya bisa menghela nafas karena tugas mereka sudah diselesaikan orang lain. Pangeran tetap memberikan mereka hadiah meski mereka tahu hadian yang mereka dapat tidak semewah dua party itu. jadi, bersama-sama mereka membentuk semacam iring-iringan sampai pangeran memberikan hak mereka.

Untuk Mex Willow, jelas kalau dia tidak begitu diperhatikan. Seakan ia tidak ada di sana. Namun Mex tidak butuh itu semua. Dengan telur monster yang ia pegang, ia meninggalakan tempat itu tanpa diketahui oleh siapapun. Pulang ke desanya dan segera memamerkan telur itu pada seluruh warga desanya, terutama ayahnya. Dipastikan ayahnya akan sangat bangga sekali dengannya.

*****

Di sisi lain, pada malam hari disaat Erix dan anggota pertynya menerima Lencana Ardesdale langsung dari Raja, seorang lansia di dalam penjara terdalam istana, tampak sedang duduk dengan santainya di kasur keras khas tahanan. Seorang prajurit dengan sorot mata kosong, datang menghampiri.

"Semua persiapan sudah selesai, Tuan," kata prajurit itu dan membuka pintu penjara dengan kunci besar yang ia miliki.

Galdellei Markov keluar dari penjara dengan bibir melengkung di wajahnya. "Saatnya untuk memulai menaklukan Ardesdale," ujar kakek tua itu.

*****

Seorang laki-laki tua, namun tidak terlalu tua sehingga disebut kakek-kakek, berjalan menelusuri jalan bebatuan di gelapanya malam diantara pepohonan hutan.

Dengan jubah, tongkat rod putih, dan topi runcing itu, bisa dipastikan dia adalah seorang penyihir.

Sambil berjalan, ia mendongak sedikit ke angkasa, menatap bulan yang bersinar walau hanya separuh.

"Sudah saatnya aku bertemu dengan rajaku," ucapnya dengan bangga sambil mengusap janggut putihnya yang panjang, terkandung kerinduan yang dalam pada setiap katanya walaupun ia belum pernah bertemu dengan orang yang dimaksud.

Dengan sinar rembulan itu, ia terus berjalan menuju Kota Hardov, Ibukota Kerajaan Ardesdale.

*****

Seorang wanita berhelm dinosaurus terbang Pteranodon masuk ke dalam ruang perpustakaan. Ia berjalan cepat melewati rak-rak buku yang menjulang tinggi bagai benteng buku raksasa.

Di ujung ruangan, seorang laki-laki sedang duduk membaca sebuah buku tebal. Tapi, matanya tidak tertuju pada buku ditangannya itu namun, menatap bulan separuh yang bersinar di luar jendela. Tapi tak lama setelah itu, cahaya yang megah itu tertutup oleh awan tebal.

Wanita berhelm Pteranodon menghampiri laki-laki itu dan tunduk di hadapannya. "Dokter, Raja Raptor dan Raja Theroposaur tewas," ujar wanita itu.

"Apa kau sudah memberitahukan hal ini pada Tuan Belphegor?" kata laki-laki itu.

"Raja Smilodon yang menyampaikannya pada beliau," jawab wanita itu.

"Mau bagaimana lagi." Laki-laki itu menghela nafas dan menutup bukunya lalu beranjak dari kursi hangat itu. Jubah lebnya berayun di punggungnya. "Aku akan kembali ke leb. Ratu Ptera, kau ikuti saja instruksi selanjutnya."

"Baik Dokter!"

Dokter itu berjalan meninggalkan wanita Pteranodon dan menghilang di balik susunan rak buku.

"Aku penasaran, siapa yang membunuh dua raja itu," gumam Ratu Ptera. Ia menatap keluar jendela, menatap awan tabal yang bergerak tertiup angin, membiarkan cahaya bulan kembali berkuasa.

"Sepertinya aku mendengar sesuatu yang cetar membahana." Tiba-tiba suara seorang laki-laki terdengar dari balik kegelapan perpustakan. Langkah kaki terdengar mendekati Ratu Ptera.

"Tuan Dantalian!" Helm Pteranodonnya terangkat menatap laki-laki yang menghampirinya.

Wajah laki-laki muda itu begitu tampan. Bahkan jauh lebih mempesona saat tersiram cahaya rembulan. "Sepertinya, apa yang dikatakan Aegina, oracle Tuan Belphegor, sudah menunjukkan kebenarannya," ujarnya.

"Maksud Anda tentang datangnya Lord Class?"

"Kalian akan sebuk setelah ini," ujar Dantalian tanpa menjawab pertanyaan Ratu Ptera.

*****

"Dungeon Raptor berhasil disucikan!" seru seorang laki-laki. Sedangkan laki-laki yang lain, yang mengenakan helm Kucing Bergigi Pedang, tunduk dihadapannya. "Berarti semua dungeon di Kerajaan Ardesdele sudah habis."

"Anda benar, Yang Mulia," kata laki-laki bertopeng itu.

"Sepertinya, memang sudah tidak bisa ditahan lagi." Seorang laki-laki yang lain lagi datang menghampiri mereka, ia mengenakan jins dan jaket kulit hitam yang ketat.

"Asmodeus," gumam laki-laki yang diagungkan tadi, terdapat kekesalan saat ia melihat Asmodeus.

"Raja Smilodon, sampaikan pesan kepada semua divisi! Kumpulkan pasukan. Kita akan menyerang Kekaisaran Sakura dengan kekuatan besar," perintah Asmodeus.

"Baik, Yang Mulia!" Raja Smilodon beranjak dan pergi meninggalkan dua pangeran iblis itu.

"Tidak akan kubiarkan kau menggunakan pasukanku seenaknya, Asmodeus," ujar laki-laki itu.

"Bukan kau lagi yang memberi perintah, Belphegor. Kau hanya memanggil mereka dari dunia lain. Semua ras itu akan kugunakan untuk kepentingan Raja Iblis. Aku tidak butuh izinmu," saut Asmodeus lalu pergi meninggalkan Belphegor.

"Sial ...," Geram dan kesal sedang menguasai Belphegor sekarang. Ia mengepalkan tangan tangannya membuat tangan itu bergetar.

*****

Sang rembulan bersinar di angkasa, memberikan cahaya pada salah satu kehidupan kecil di bawahnya. Seorang goblin sedang duduk termenung di atas batu menatap keindahan cahaya bulan tersebut. Ia sekarang berada di bibir jurang yang tidak terlalu tinggi namun, dari sana ia dapat menikmati langit malam itu dengan puas tanpa hambatan batang pohon.

"Terjadi lagi, nasib buruk menerpa jalan hidupku," gumam goblin itu.

Tak seberapa lama, seorang harpy datang menghampirinya.

"Apa kau sudah dengar perintah itu, Jareth?" tanya harpy tersebut pada raja goblin.

"Sudah, aku sudah dengar. Apa pasukanmu juga ikut serta Herpia?"

"Ya, kami akan bergabung," jawab Ratu Harpy, "Tapi entah mengapa, sepertinya ini adalah perang terakhir ras kami. Aku merasa ras harpy akan punah dengan perang ini."

"Aku juga merasa begitu. Semakin lama, ras goblin semakin sedikit karena peperangan. Mungkin jiwa kepemimpinan kita merasakan hal yang sama. Aku juga merasakan kalau ras goblin akan hancur."

"Ini sungguh mengerikan," gumam Herpia. Mata lebarnya menatap bulan separuh yang berkuasa malam itu.

"Herpia, aku ada rencana kecil untuk menyelamatkan ras kita. Mau ikut bergabung?" tawar Jareth. "Namun, rencana ini cukup beresiko."

"Selama itu demi kebaikan rasku. Aku ikut."

"Baiklah, kita akan menyelamatkan ras harpy dan ras goblin sebelum perang terjadi."

"Boleh aku ikut bergabung dengan kalian?" Tiba-tiba datang seseorang dari balik bayangan pohon hutan. Ia bertubuh kecil, sama kecilnya dengan goblin dan ia mengenakan topeng totem lengkap dengan daun-daun berwarna di atasnya. Ia terlihat seperti manusia suku pedalaman yang kerdil.

"Kau ... siapa?" tanya Herpia.

"Aku Maui, Kepala Suku Totempest," jawab laki-laki kerdil itu. "Jumlah Suku Totempest semakin menipis. Aku tidak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut. Aku tidak mau menjadi kepala suku terakhir. Maka dari itu, izinkan aku bergabung bersama kalian."

Maui terlihat menunduk, meletakkan tombak batunya ke tanah lalu tunduk dihadapan Raja Goblin dan Ratu Harpy itu.

"Hentikan, kau tidak perlu melakukan sampai sejauh itu," Jareth menghentikan apa yang ingin dilakukan Maui. Ia mengangkat tubuh laki-laki itu. "Mari kita selamatkan ras kita bersama."

"Terima kasih, terima kasih banyak." Meski tertutup topeng, Jareth tahu kalau Maui sedang menangis.

*****

Hanya dalam satu malam saja, begitu banyak peristiwa yang sudah terjadi. Sinar rembulan hanya menyaksikan semua peristiwa itu, memandang dari angkas dengan tenang dalam diam.

D isetiap sudut Leavgard, keajaiban dan duka akan terus tercipta. Datangsilih berganti bagai roda poros yang menopang semua kehidupan.

Jareth, Herpia dan Maui. Apa yang mereka rencanakan?

Jangan lupa vote dan komentarnya ya...^^

83 Kejutan Pangeran Iblis

Kedamaian dan ketentraman menyelimuti Kota Hardov. Aroma keramaian dan kesibukan rakyatnya membuat kota ini terasa jauh lebih hidup. Tidak ada lagi ketakutan dari warga yang cemas akan serangan pasukan Raja Iblis karena semua dungeon di negara ini sudah disucikan.

Beberapa hari telah berlalu setelah penyucian Dungeon Raptor, meski aksi heroik Dungeon Hallow Party dan Beast Best Party tidak diketahui oleh siapapun, kecual beberapa orang yang terlibat. Pangeran Aaron memilih untuk merahasiakan peristiwa bersejarah itu. Namun, Yuhka tetap memiliki wewenang untuk mecatat semua kejadian itu di sebuah buku perjalanan hidup dari Erix Arthur.

Hari-hari yang damai ini, Erix dan teman-temannya habiskan dengan berburu hadiah dari *quest* di Guild Shensin.

Dari semua *quest-quest* berhadiah yang ada, terdapat dua *quest* yang sangat penting dengan total hadiah yang sangat menggiurkan. Yaitu mencari 15 anak yang hilang. Kelimabelas anak itu lenyap secara misterius dalam waktu dua minggu terakhir. Semua prajurit yang bertugas mencari tidak bisa menemukan mereka, bahkan Kapten Rowd menurunkan ratusan personil. Namun, hasilnya tetap nihil.

Sedangkan *quest* menarik yang kedua adalah mencari Galdellei Markov yang berhasil melarikan diri dari penjara istana. Mantan Wakil Perserikatan Shensin Ardesdale itu, berkhianat dengan bergabung dan menjadi bawahan Raja Iblis. Dan sekarang, ia bebas berkeliaran di luar sana tanpa ada yang tahu apa yang akan dia lakukan kedepannya.

Statusnya yang masih buronan membuat beberapa orang di kota merasa cemas dan ketakutan. Berharap sang buronan segera tertangkap dan dihukum.

Awalnya, Pangeran Aaron merasa senang setelah disucikannya semua dungeon di kerajaannya. Itu berarti kerajaannya telah terbebas dari dekapan Raja Iblis. Sehingga ia bisa memfokuskan pasukan untuk dikirim ke perbatasan. Numun, semua itu sirna setalah mendengar kabar kalau Galdellei Markov berhasil kabur.

Baginya, orang ini sangat berbahaya mengingat dia ingin menaklukkan negri ini untuk dijadikan miliknya sendiri. Karena itulah dia mengerahkan semua pasukan untuk mencari penghianat itu di seluruh wilayah Ardesdale.

*****

Hari ini, Erix dan Haruka menemani Bibi Izumi untuk berbelanja beberapa hal di pasar. Mereka menghampiri satu kios ke kios lainnya. Berbelanja sayur, buah dan beberapa bahan-bahan pokok lainnya.

Sebenarnya yang lebih cocok melakukan tugas ini adalah Selina karena dia satu-satunya orang yang memiliki *body bag* di rumah. Namun, sayangnya Selina dan Lucius sedang berburu Babi Hutan yang mengamuk di hutan barat. Dan akhirnya, Erix menerima beberapa kantong belanjaan yang berat di tangannya sekarang.

Tiba-tiba, tanah berguncang, seluruh kota bergetar hebat. Beberapa bangunan dan jalan retak seketika. Pasar yang tertata rapih itu, sekarang kacau dengan barang dagangan yang berhamburan. Tiang-tiang lampu roboh dan menimpa kios di sekitarnya.

Erix dan Haruka segera menyelamatkan Bibi Izumi yang tampak ketakutan, membawanya ke tanah lapang untuk menghindari dari puing-puing bangunan.

"Ada apa ini?" kata Erix bertanya-tanya.

Terakhir kali gempa terjadi yaitu saat Dungeon Rumah Fantasma Amity akan menyerang. Namun, guncangan yang ini jauh lebih kuat. Memberikan tekanan dan teror menakutkan. Rasa aman yang dirasakan beberapa hari terakhir, seketika sirna akan datangnya gempa tersebut.

Jiwa Erix bergetar, seakan ada sesuatu yang sangat besar dan berbahaya mengintai kota ini. Ia merasakan suatu *firasat* yang aneh. Seperti sepasang mata yang mengintip dari sisi tergelap.

Tiba-tiba, dari arah timur, meluncur hebat ke langit sebuah sinar yang sangat terang. Sinar itu memacarkan cahaya merah darah yang bahkan lebih terang dari cahaya matahari.

Saat sinar itu menghantam atmosfer, tercipta pusaran hitam yang sangat besar di angkasa, dan dalam sekejap menutup langit Hardov.

"Dari mana asal cahaya itu?" tanya Erix dalam gumamnya.

"Sepertinya dari arah istana," jawab Haruka yang mendengar gumam tersebut.

"Firasatku buruk tentang hal ini," kata Erix lagi.

Erix dan Haruka terdiam. Mereka bingung, tidak tahu harus melakukan apa.

"Pergilah, kalian harus memeriksanya," ujar Bibi Izumi.

"Kami tidak akan meninggalkan Bibi di sini sendirian," jawab Erix serius.

"Biar aku yang menjaga Ibu, kalian pergilah," kata seorang laki-laki yang tiba-tiba muncul.

"Kak Yura!" seru Haruka.

"Aku serahkan padamu, Yura. Haruka, ayo!" Erix dan Haruka meninggalkan Bibi Izumi bersama anak sulungnya, Yura, dan bergegas menuju sumber cahaya.

Saat ini, pilar cahaya itu terlihat semakin besar dan berbahaya. Menghujam langit dan menciptakan badai di angkasa. Pusaran awan hitam menggelapkan langit disertai percikan petir yang menggelegar.

Tidak sengaja, mereka berpas-pasan dengan Meyfa Kimberlie yang juga tampak tergesa-gesa. Wanita cantik serba putih itu juga berlari ke arah sumber pilar cahaya.

"Master, apa yang terjadi?" tanya Haruka.

"Aku tidak tahu. Tapi dari istana aku merasakan sihir hitam yang sangat besar," jelas Meyfa Kimberlie.

Tiba-tiba, mereka bertiga merasakan hentakan energi yang sangat kuat pada tubuh mereka. Bukan serangan fisik, melaikan karena ada sebuah energi lain yang menekan jiwa mereka. Yang merasakan hal ini bukan cuma mereka bertiga, tapi semua shensin di sana. Bahkan manusia biasa tergeletak pingsan tak berdaya.

"Apa ini? Kengerian apa ini?" kata Erix, entah mengepa tubuhnya gemetar.

Berbeda dengan dirinya, Haruka dan Meyfa terduduk lemas. Seakan jiwa mereka tersedot dalam lubang kengerian.

"Hei! Lihat itu!" seseorang berteriak dan menunjuk ke langit.

Erix, Haruka, Mayfa dan semua orang di sana menatap ke langit. Menatap arah yang di tunjuk laki-laki itu.

Semua pasang mata terbelalak tak percaya. Sesosok monster muncul dari pusat pusaran badai. Monster mengerikan berupa naga dengan tiga kepala. Namun, kepala monster itu bukan kepala naga, tapi terdiri dari kepala manusia yang bertanduk. Dua kepala laki-laki dan satu kepala perempuan berjuntai dengan leher naga yang panjang.

"Ma-Ma-Ma-Mammon ...?" Suara lirih keluar dari mulut Meyfa Kimberlie.

Haruka sangat tercengan dengan nama yang disebutkan Meyfa Kimberlie. Nama yang sangat ditakuti karena kengerian yang terkandung didalamnya.

Mammon, tidak perlu dijelaskan lagi bahawa monster itu adalah salah satu dari tujuh anak Raja Iblis Satan, Sang Pangeran Iblis bergelar Dosa Kerakusan.

Master Kimberlie segera mengeluarkan *wand*nya dan dengan cepat mengancugkannya ke langit. Dari ujung wand tersebut, sebuah sinar putih meluncur cepat ke atas. "*Lock ... Clauditis ... Atslega ... Schlessel ... K'ulifu ... Matua ... Noglen!*"

"Mantra ini ...," gumam Haruka yang tahu betul dengan mantra yang dilafalkan Meyfa.

"Kau benar. Bantu aku. Kita harus mengunci gerbang pemanggilan itu," jelas Meyfa.

Haruka segera mengeluarkan *wand*nya dan merapalkan mantra yang sama. Sinar putih meluncur dari ujung wand miliknya.

Awalnya, dua pilar cahaya putih milik Haruka dan Meyfa saja yang menghujam langit. Tapi tak berapa saat kemudian, pilar-pilar cahaya putih yang lain muncul dari seluruh penjuru Kota Hardov. Shensin-shensin yang ada dikelas yang sama, ikut membantu Haruka dan Meyfa.

Dari gabungan seluruh pilar cahaya itu, membentuk semacam dinding cahaya yang transparan. Dinding ini menghalau sekaligus mendorong Iblis Mammon kembali masuk ke dalam pusat pusaran. Tapi pilar cahaya merah darah tampak membesar, sehingga terlihat seperti semburan air mancur raksasa. Dengan tambahan energi ini, Iblis Mammon kembali menekan perisai cahaya itu.

Meyfa Kimberlie memfokuskan semua energi yang dia miliki ke dalam *wand* miliknya. Sehingga terciptalah pancaran sinar perak yang sangat terang lalu meluncur ke langit dan kembali memperkuat perisai cahaya.

Perbandingan kekuatan tampak jelas. Iblis Mammon terdorong dengan perlahan kedalam pusaran.

Semua jerih payah Meyfa dan junior-juniornya terlihat mulai terbayarkan. Iblis Mammon terdorong sedikit demi sedikit kadalam pusaran.

Tapi ....

Iblis Mammon tidak hanya diam dan menerima kenyataan. Ia meraung keras penuh amarah.

"KALIAN PARA MAHLUK MENJIJIKKAN AKAN SEGERA BINASA, YANG SELAMAT AKAN MENJADI BUDAK PARA IBLIS. TIDAK LAMA LAGI, AYAHKU AKAN BANGKIT DAN AKAN MENGUASAI LEAVGARD," kata ketiga kepala itu serentak.

Suara yang besar penuh amarah membuat siapapun yang mendengarnya akan gemetar ketakutan.

"Hoi! Apa yang akan dia lakukan!?" Dalam ketakutannya, Erix melihat monster Mammon, kepala yang tengah, mengumpulkan energi yang gelap dan segera menyemburkannya ke bawah. Energi kegelapan yang dilepaskannya terasa sangat kuat dan berbahaya.

"Gawat! Ini gawat!" seru semua orang di sana dan segera lari menjauhi pusat kota. Ricuh seketika tercipta. Orang-orang yang ketakutan saling dorong ingin keluar dari kota. Pilar-pilar putih yang membantu Meyfa untuk mendorong makhluk itu, mulai menghilang satu per satu. Mereka takut dan meninggalkan posisi.

Bola energi yang dipenuhi aura hitam kegelapan meluncur hebat ke arah kota. Seperti komet, energi besar yang dipadatkan itu siap menghantam.

"Tidak akan kubiarkan!" seru seseorang tak jauh dari arah mereka.

Seorang penyihir berpostur pria tua, terlihat marah kepada Pangeran Iblis Mammon. Ia mengancungkan tongkat sihirnya ke arah langit dan mulai membaca mantra. "*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum!*" Dari tongkat pria itu, meluncur sebuah bola energi biru yang sangat besar, dengan cepat melesat ke arah bola energi yang dilepaskan Mammon.

Dalam hitungan detik, kedua bola energi berbenturan dengan kuat, dan seketika meledak. Menghempas udara jumlah besar sampai menerjang atap beberapa rumah.

Tidak sampai di sana, Iblis Mammon meluncurkan serangan keduanya dari kepala yang lain. Bola energi yang sama berbahayanya jatuh ke arah kota.

'Sial, tidak adakah yang bisa aku lakukan.' Kesal Erix dalam hati.

'*Ada*,' sebuah suara masuk ke kepala pemuda itu, ini adalah suara Kuishin.

Tapi Erix tidak memegang katananya sekarang. Bagaimana bisa Kuishin berkomunikasi dengannya.

Di udara, sebuah katana meluncur cepat lalu mendarat dan menancap di tanah tepat di depan Erix. "Kuishin!" seru pemuda itu, dan segera mengambil katananya.

Sedetik setelah Erix memegang katananya, sebuah rekaman kenangan mengalir di kepalanya secara tiba-tiba. Kenangan dari salah satu pemilik Kuishin sebelunya. Dari kenangan itu, Erix mendapati sebuah kemampuan baru yang sangat hebat dan ia rasa, serangan itu bisa menghalau serangan kedua Pangeran Iblis Mammon.

'*Kau tahu apa yang harus kau lakukan, kan?*' kata Kuishin dengan suara yang meresap masuk ke dalam kepala Erix.

"Yah, aku tahu," kata pemuda itu penuh semangat.

Sedangkan di sisi lain, pria dewasa yang diduga adalah penyihir itu tampak terduduk kelelahan. Menyerah, mungkin menjadi pilihannya sekarang. "Habislah kita, aku tidak bisa lagi megeluarkan sihir yang tadi. Aku tidak bisa

menahan serangan ini untuk kedua kalianya," ujarnya pasrah.

Meyfa Kimberli pun tidak bisa berbuat apa-apa, sekarang dia sedang fokus mendorong balik naga iblis itu. Jika dilepas, maka Iblis Mammon akan masuk ke tanah Adesdale dan kalau sudah begitu, siapapun tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Di dalam tubuh pemuda itu, dua sumber energi cahaya dan kegelapan, bercampur dan membentuk energi murni yang sangat besar. Energi itu meluap dari tubuh dan meresap masuk ke dalam katananya. Dalam sekejap, katana yang dipegang Erix bersinar dengan aura biru gemerlapan. Tampak seperti api biru murni yang indah.

Dengan katana yang dipenuhi dengan energi besar itu, Erix meluncur ke arah bola energi dari Mammon dan menebas bola energi tersebut. Seperti bola yang dipotong, bola energi itu terbelah menjadi dua dan dalam sekejap meledak dahsyat di udara.

Hentakan energi dari ledakan itu menghempas ke segala arah dan mendorong apapun di sekitarnya.

Dari pusat ledakan, Erix terpental hebat dan siap menghantam sebuah bangunan penduduk.

"Airuzudurm!" Mantra dari penyihir tadi menangkap tubuh pemuda itu.

Erix melayang dan mendekati penyihir itu. "Kau hebat bocah ... dan juga ... ceroboh." Erix hanya cengengesan menanggapi perkataan kakek tua itu.

"Erix! Kau tidak apa-apa!?" Haruka berlari menghampiri Erix dan penyihir asing itu.

"Yah, aku baik-baik saja," jawab Erix.

Di langit, Iblis Mammon tampak kesal dan marah. Ketiga wajahnya tampak cemberut jengkel. "KURANG AJAR! SIAL! BRENGSEK! AKU TIDAK AKAN MEMAAFKAN HAL INI. TUNGGU SAJA KALIAN PARA KUTU LEAVGARD. TUNGGU PEMBALASAN KAMI."

Sebelum dia menghilang, kepala tengah Mammon memuntahkan sebuah bola api hitam, kecil namun padat, ke arah sumber pilar cahaya berasal. Setelah itu, Pangeran Iblis itu masuk ke dalam pusaran awan hitam dan tidak keluar lagi.

Secara spontan, awan hitam yang membalut langit tampak menghilang. Seakan tumpukan awan tebal itu diteleportasi ke tampat lain. Bersamaan dengan awan menghilang, pilar energi merah tadi pun ikut lenyap. Namun, bukan fenomena itu yang menarik perhatian Erix. Ia justru lebih penasaran dengan benda yang dijatuhka monster naga itu. "Benda apa itu tadi?" gumamnya.

"Aku tidak tahu, tapi jatuhnya di sekitar istana," jawab Haruka.

"Ayo kita cek, Haruka."

"Ayo."

Kedua anak manusia itu mulai berlari menuju tempat di pikiran mereka. Meninggalkan Meyfa Kimberlie yang terlihat sedikit kelelahan dan penyihir tua asing namun, hebat yang baru mereka temui.

Sepeninggalan Erix dan Haruka, Meyfa berjalan pelan menghampiri penyihir tersebut.

Penyihir itu tampak tua namun, tidak sebegitu tua sampai harus dipanggil kakek-kakek. Mungkin umurnya sekitar 50 sampai 60 tahun. Hanya saja, janggut dan kumis yang panjang memutih itu membuatnya terlihat lebih tua padahal tubuhnya terlihat bugar dan sehat.

Ia mengenakan jubah penyihir warna abu-abu agak menghijau dan memegang tongkar *rot* dari kayu putih yang khas di tangan kanannya. Di pinggang dalam jubahnya, terdapat semacam kitap yang sangat tebal. Mungkin itu adalah kitab sihirnya.

"Kau terlihat semakin berkarat, Pak Tua," ujar Meyfa. "Seharusnya kau bisa menahan serangan kedua tadi."

"Jangan menghinaku seperti itu, Kimberlie. Kau tahu aku, 'kan. Aku sudah mengetahui apa yang terjadi barusan. Dengan begitu, aku sudah menemukan apa yang aku cari," jelas penyihir tadi.

"Benar juga, apa yang dilakukan Kepala Sekolah Sihir Alexa di sini?" tanya Meyfa. "Sangat jarang melihatmu keluyuran jauh dari negaramu."

"Mencari Rajaku."

"Raja?"

"Yah, raja yang kami tunggu-tunggu, dan aku sudah menemukannya."

"Marlin ... apa yang kau maksudmu itu adalah ...?"

Penyihir tua itu tersenyum. "Ya, kau benar. Anak itu adalah raja kami. Raja yang aku ramalkan waktu itu, orang yang akan menyelamatkan Leavgard dari cengkraman Raja Iblis Satan. Dan juga, yang akan membangun kembali Camelot."

"Tidak mungkin." Meyfa tampak tidak percaya, tapi ia teringat dengan nama lengkap pemuda itu. "Arthur ... Erix Arthur ...."

Pahlawan yang diramalakan akan datang dengan menyandang nama Raja Camelot.

Marlin memalingkan wajah dankembali menatap punggung calon rajanya yang mulai menjauh. "Sudah saatnya kita para Tujuh Belas Pelindung Leavgard untukbersatu dibawah satu komando. Karena Lord Class, Raja Para Shensin sudah datang."

Alola...

Hohoho ... Lord Class bro, Lord Class

Baiklah, silahkan dikomentari...^^

84 Hutan Barat Ardesdale

Seekor babi hutan raksasa mungkin ukurannya tiga kali lebih besar dari seekor beruang hitam tergeletak tak berdaya setelah dihantam Lucius dan Selina.

Babi hutan ini sudah beberapa hari terakhir mengamuk tanpa sebab. Ia menghancurkan sebagian hutan, pertanian warga dan beberapa rumah penduduk. Pemimpin setempat merasa resah sehingga mengajukan permintaan pada guild shensin. Hadiah yang ditawarkan pun cukup lumayan, hal itulah yang membuat Erix tertarik dan menyuruh Lucius untuk bekerja.

Sumber masalah sudah diatasi, Selina mengambil tubuh besar itu dan dimasukkan ke dalam *body bag*nya. Tubuh monster sebesar itu meresap masuk ke dalam tubuh wanita yang ramping. Awalnya Lucius agak tercengang dengan apa yang ia lihat. Ia tidak menyangka *body bag* dapat melakukan hal gila seperti itu.

Sebenarnya, setiap orang memiliki cara masing-masing menggunakan body bag mereka. Seperti halnya Haldur werebeast Suku Lepus saat menggali ruang bawah tanah. Ia meggunakan *body bag*nya untuk menampung semua tanah lalu dibuang di luar.

Maski terlihat konyol, Lucius rasa penggunaan *body bag* seperti itu bukanlah suatu yang buruk.

"Baiklah. Ayo kita kembali," ujar selina setelah menelan tubuh bibi hutan raksasa itu. Lucius mengangguk dan mereka mulai meninggalkan hutan itu.

Hutan yang mereka lewati cukup sederhana, tidak ada yang spesial, hanya hutan biasa. Namun, itu justru membuat

Lucius sedikit berfikir berbeda. Maski hutan tampak normal, tapi tidak ada sutu hewan pun yang terlihat. Bahkan serangga kecil yang berisik tidak menunjukkan eksistensinya.

Kedua anak masuia itu masih bejalan santai menelusuri hutan, mencari jalan untuk keluar. Tapi Selina mulai merasakan suatu yang berbeda. Sepertinya, sejak tadi mereka hanya berputar-putar.

"Lucius, apa kau juga merasakannya?" tanya Selina.

Lucius yang paham dengan apa yang dimaksud Selina pun menyahut, "Ya. Aku juga merasakannya."

Seuatu gelombang aneh yang tak terlihat terus menyebar di hutan tersebut. Membuat langkah kedua orang itu membuyar dan tampak berputar-putar. Meski mereka hanya berjalan lurus ke depan namun, mereka kembali ke tampat yang sama.

"Sepertinya kita terkena sihir ilusi," tebak Lucius. Menurutnya, anggapan itu cukup masuk akal.

"Sejak kapan?"

"Aku tidak tahu."

Keduanya berhenti melangkah, tidak mau melanjutkan perjalanan yang percuma.

Lucius tidak hanya diam, ia mengeluarkan sebuah pistol dari saku belakangnya. Pistol kali ini sedikit berbeda dari yang pernah ia tunjukkan selama ini. Pistol itu adalah pistol tangan dengan peluru jenis perusak, colt python. Lucius mengancungkan pistol itu ke atas dan menembaknya. Suara

ledakan terdengar sangat nyaring. Selina bahkan kaget dengan telinga yang sedikit berdengung.

Tidak hanya satu kali, Lucius menembak habis lima peluru di dalam pistol tersebut.

Secara perlahan, udara di sekitar mereka tampak bergelombang seperti genangan air. Semakin lama, penampakan genangan air itu beriak membentuk pusaran air dan menghilang.

Lucius pernah mempelajari jika terkena mantra ilusi ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Salah satunya memberikan gelombang kejut pada otak melalui pendengaran.

Lucius dan Selina menatap sekeliling. Suara deru angin yang menerpa dedauanan berpadu dengan suara kucauan burung-burung hutan. Mereka sudah keluar dari dimensi ilusi.

Tak jauh dari arah mereka, tak sengaja Selina melihat sebuah rumah. Arsitektur rumah itu sedikit aneh. Hiasan yang ada di sekitarnya membuat rumah itu nampak seperti seekor unggas.

"Lucius, itu," tunjuk Selina.

Tentu saja Lucius sedikit curiga akan rumah aneh itu. Bukan karena bentuknya namun, karena lokasinya. Mereka sekarang di tengah hutan dan rumah itu adalah satu-satunya rumah di hutan itu.

Rasa takut muncul pada diri Lucius. Ia menggangam tangan Selina dan membawa temannya itu pergi dari tempat tersebut. Pergi menjauhi rumah mencurigaka itu.

"Kalian mau ke mana, anak muda?" Muncul dengan tiba-tiba seorang wanita sangat cantik sambil menggandeng keranjang piknik di tangannya. Keranjang itu dipenuhi dengan buah apel merah. Siapapun akan tertarik ingin menyantap apel merah tersebut.

Lucius dan Selina terperanjat kaget. Berpikir dalam hati sejak kapan wanita itu ada di sana.

"Kalian kenapa? Seperti baru melihat pasukan raja iblis saja," ujar wanita itu.

"Ah, tidak." Lucius sukses menghilangkan rasa takutnya dalam sekejap. "Kamu siapa?"

"Oh, namaku Cornelia. Aku tinggal di rumah itu," jawab wanita cantik itu. Senyumannya begitu indah membuatnya tampak mempesona. Dan itu justru menambah rasa curiga Lucius terhadapnya karena senyum yang ia lontarkan adalah senyum palsu. "Apa kalian tidak mau mampir? Kebetulan aku masih menyimpan beberapa potong pai apel."

Rasa lapar setelah bertarung dengan babi hutan raksasa membuat Selina mengilangkan kecurigaannya. "Aku suka sekali pai apel. Ayo, Lucius." Ia menarik Lucius untuk ikut bersama Cornelia menuju rumah aneh tadi.

Saat pintu terbuka, aroma rempah dan sesuatu yang manis langsung tertangkap di indra penciuman dua anak manusia itu. Saat mereka masuk pun, aruma itu tercium lebih kental.

"Maaf berantakan," ujar Cornelia seraya mengambil sehelai pakaian di atas sofa. "Silahkan duduk. Aku akan menyiapkan teh dan painya."

"Terima kasih. Maaf merepotkan," sahut Selina. Ia dan Lucius duduk di sofa panjang yang agak berdebu. Namun, itu bukan halangan untuk mereka bersantai.

Cornelia langsung menuju dapur dan segera menyiapkan beberapa perlangkapan untuk menjamu tamunya itu. Ia meracik teh dengan air panas lalu menyiapkan dua potong pai yang tersimpan dengan rapi di lemari penyimpanannya.

Setelah selesai semuanya, ia pergi dari dapur menuju ruang tamu dan menyuguhkan jamuan itu di atas meja. "Silahkah," ujarnya.

Corenlia menangkap sesuatu yang aneh pada dua tamunya itu. Mereka tampak sungkan dan jadi lebuh pendiam. Terutama yang wanita, dia tidak seaktif sebelumnya.

"Cornelia, apa kamu tinggal sendirian?" tanya Lucius.

"Sebelumnya aku tinggal dengan nenekku namun, ia sudah meninggal. Aku tinggal sendirian sekarang," jawab wanita cantik itu.

"Di hutan selebat ini?"

"Yah, mau bagaimana lagi. Sudah nasibku." Melihat Lucius dan Selina belum menyentuh apa yang ia sajikan, Cornelia kembali menawarkan. "Ayo, dimakan painya."

Selina masih diam menatap selembar kertas di tangannya.

"Lalu, baju tadi milik siapa. Sepertinya itu baju untuk anak kecil," tanya Lucius lagi.

"Oh, ini." Cornelia menunjukkan salah satu baju yang tadi ia bereskan. "Aku menerima jasa perbaikan baju. Kebetulan

aku bisa menjahit dan penghasilannya aku gunakan untuk membeli beberap bumbu."

"Itu bagus." Lucius merapikan tempat duduknya dan nampak agak serius. "Cornelia, sebenarnya kami adalah pasukan khusus yang diutus langsung dari raja untuk menyelidiki mengenai kabar adanya monster di hutan ini. Monster ular yang sudah memangsa anak-anak. Apa kau mengetahui makhluk ini?"

"Dalam beberapa hari ini aku memang merasakan sesuatu yang lain di bagian terdalam hutan. Aku juga pernah melihat seorang anak laki-laki masuk ke dalam hutan dan tidak kembali lagi. Aku tidak menyangka jika monster itu ada di hutan ini," jawab Cornelia. Wajahnya sayup, ikut merasakan kesedihan dalam perkataan Lucius.

Pelayan Erix itu seketika menghela nafas panjang. "Aku tidak menyangka kau akan menjawabnya seperti itu."

"Ada apa? Apa maksudmu?" Cornelia mengerutkan dahi. Ia tampak bingung dengan perkataan Lucius barusan.

"Pertama, aktingmu sangat buruk. Mungkin karena kau terlalu sering membodohi anak kecil sehingga menyamakannya dengan orang dewasa. Kepalsuanmu terlihat sangat jelas. Kedua, sekeras apapun aroma yang kau racik, kau tidak akan bisa menyembunyikan aroma darah dari hidungku. Di ruangan itu, kau menyimpan banyak bangkai di sana. Dan ketiga, aku tahu siapa kau, Cornelia, tidak, lebih tepatnya Laticia."

Mendengar perkataan Lucius barusan, Cornelia tercengang tak percaya. Matanya melebar dan melupakan sosok cantik di wajahnya.

"Kau terkejut?" Lucius tersenyum. "Kau tahu, aku sendiri yang sudah membongkar kebusukan Galdellei Markov. Di ruang entah berantah, tempat ia menyembah patung Pangeran Iblis Beelzebub, kau ada di sana. Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini."

Cornelia, atau bernama asli Laticia tertawa terbahak-bahak akan kekonyolan yang ia buat sendiri. Kali ini sepertinya takdir buruk sudah hinggap di dirinya.

"Ternyata aku sudah salah menyambut tamu hari ini." Laticia menghela nafas lalu bersandar pada sandaran sofanya. Ia menatap Selina yang sejak tadi terdiam. "Kau. Ada apa denganmu? Aku tidak pernah ingat sudah memantraimu dengan matra membisu."

Selina membelai-belai kertas yang ia pegang. Wajahnya murung seakan menahan gejolak kesedihan. Ia membuka lembaran kertas dan menunjukkan tulisan di kertas itu pada Laticia. Di sana tertulis '*tolong aku.*'

"Sial. Bahkan aku lupa membersihkan barang bukti," sahut Laticia lagi. Mimik wajahnya berubah seutuhnya sekarang. Tidak ada lagi senyum, yang ada hanya raut kesal dan marah.

"Salah satu temanku pernah bertemu dengan seorang wanita cantik mengandeng keranjang piknik yang dipenuhi dengan apel. Setelah itu, ia hampir merenggang nyawa karena tidak bisa keluar dungeon. Aku rasa wanita itu adalah kau," ujar Lucius. Yura pernah berkata kalau sebelum ia masuk ke Dungeon Candi Goblin dan terperangkap di sana, ia sempat bertemu seorang wanita cantik sambil membawa kerajang piknik yang dipenuhi apel.

"Aku sudah menemui banyak orang. Mungkin temanmu itu merupakan korban yang gagal aku jebak," kata Laticia tak

perduli. "Lalu, apa kau meu menuntut balas?"

"Tentu saja tidak. Aku justru berterima kasih padamu karena ulahmulah tuanku bertemu dengan sosok wanita hebat yang merupakan perwujudan dari kebebasannya," jawab Lucius dengan senyum tulus tanpa maksud. "Tapi apa kau ingat dengan kelompok shensin yang datang paling terakhir saat menyerang Dungeon Danau Abyss? Kau meberi sebuah batu hitam pada tiga orang shensin itu. Sepertinya kau lupa, dalam party kecil itu salah satunya adalah aku. Dan aku menuntut balas akan hal itu."

"Lakukanjika kau bisa ...." Laticiamencondongkan tubuhnya agak ke depan, menantang Lucius seberapa mampu laki-lakiitu bisa membunuhnya.

Lucius dan Selina kencan tuh, hahaha...

See you next time...^^

85 Rumah Di Tengah Hutan

Laticia mencondongkan wajahnya ke arah Lucius dan sengaja menantang pemuda itu untuk membunuhnya.

"Kau tahu, saat ini aku sangat membutuhkan darah dan tubuh gadis perawan," ujar Laticia dengan senyum menyeramkan. "Namamu Selina, kan? Kau merupakan mangsaku hari ini."

Lucius diam namun, bibirnya tersenyum. "Kau memang hebat," ujarnya lalu ia mengeluarkan semacam granat dari saku bajunya. Ia melepas knop granat dan di berkiannya granat itu pada Laticia. "Ini, hadiah kecil untukmu."

Wanita pemilik rumah itu menerimanya dan mengecek banda apa yang ia pegang sekarang.

Sekitar 3 detik setelahnya, "Selina, angkat kakimu!" seru Lucius.

Spontan wanita di sebelah Lucius itu mengangkat kakinya. Dan dengan cepat pula Lucius mengangkat meja di depannya dan dijadikannya pelindung. Apapun yang ada di atas meja, jatuh berhamburan. Termasuk juga dua cangkir teh dan sepiring potongan pie yang tadi disiapkan. Dua detik kemudian, ledakan kuat terjadi. Disusul jeritan kuat Laticia.

"Sial! Sial!! Wajahku!!" raung Laticia. Dalam kemarahannya, ia menciptakan gelombang energi ungu gelap di tangannya dan ia dorong ke arah Lucius. Gelombang itu menghantam meja yang dijadikan Lucius perisai lalu menghantam Lucius hingga terdorong sampai keluar rumah.

Lucius terperosok namun, ia segera kembali berdiri. Dinding rumah yang hacur tempat ia keluar tadi, mulai menutup dengan sendirinya. Serpihan-serpihan yang tersebar terangkat otomatis dan kembali menempel sempurna.

Selina masih di dalam, dan Lucius menyadari kalau temannya itu adalah incaran utama. "Sial, dia menyingkirkanku."

Bergegas Lucius melesat dan akan menerjang jendela rumah. Namun, semacam dinding tak terlihat menahan aksi pemuda itu.

Tidak hanya itu, rumah aneh itu mulai terangkat dengan sendirinya. Bukan terbang, tapi ada kaki di bawah rumah yang mengangkat rumah tersebut. Sepasang kaki seekor unggas.

Rumah itu mulai berjalan dan meninggalkan tempat itu.

"Luciuuuusss ...!!" jerit Selina dari dalam.

"Kau tidak akan bisa ke mana-mana, cantik." Nafsu serakah tampak jelas terlihat dari raut Laticia. Meskipun sekarang wajah itu tampak hancur sebagian. Bahkan mata kanannya hampir terjatuh dari rongga mata.

Laticia merentangkan tangan kanannya ke samping. Sekitar lima detik setelahnya, sebuah sapu melesat dan mendarat di tangannya. Sapu itu sedikit aneh, bagian bawahnya memang sebuah sapu ijuk biasa. Tapi bagian tongkat pemegangnya sengat besat, lebih seperti tongkat pemukul. Laticia terlihat seperti seorang penyihir hitam sekarang.

Wanita penyihir itu mencondongkan sapu ijuknya ke arah Selina sambil tersenyum sinting mengerikan. Secara ajaib, beberapa barang di ruangan itu mulai bergerak dan

menyerang wanita itu. Seperti garpu, piring dan beberapa perkakas. Tidak hanya itu, tirai jendela di belakang Selina langsung menarik wanita itu dan mengikatnya ke sofa. Selina tidak bisa bergerak, bahkan untuk mencabut pedang dari tubhnya.

Di luar rumah, Lucius berlari cepat mengejar rumah unggas itu. Ia meloncat dari satu dahan ke dahan lain lalu meloncat ke atap tumah.

Suara hentakan pada genteng terdengar dari dalam. Laticia tampak sigap akan suara tersebut. "Sial! Tikus itu masih mengganggu saja," ujarnya kesal.

Selina tahu Lucius sedang menyelamatkannya. Jadi, ia mencoba mengakali kain tirai yang menyusahkannya tersebut. Ia berakrobatik, memutarkan tubuhnya sampai bersalto sehingga tirai sedikit merenggang. Dengan cepat ia menarik tangannya dan mencoba mencabut pedang dari tubuhnya, atau lebih tepatnya dari *body bag*.

"Tidak akan kubiarkan!" seru Laticia. Ia menghunuskan sapu ijuknya dan diayunkan ke samping. Secara bersamaan, sofa yang diduduki Selina terangkat dan melempar wanita itu ke arah yang sama sapu tadi berayun.

Di sisi kanan ruangan terdapat sebuah pintu yang mana Lucius tunjuk sebelumnya karena tercium bau darah dari sana. Pintu itu terbuka otomatis dan langsung melahap Selina lalu kembali tertutup dan langsung terkunci dari luar.

"Kau tetap di dalam sana. Aku akan mengurus tikus itu!" ujar wanita penyihir itu.

Laticia cukup kesal dengan tampilan wajahnya yang sebagian hancur akibat ledakan granat Lucius tadi. Dari tangannya, muncul semacam asap hitam dan diusapkannya

ke wajahnya. Hanya dengan sekali usap, wajah itu kembali seperti semula. Namun, berbagai kerutan muncul dan merubah tampilan wanita cantik itu. Bukan hanya wajah, tapi seluruh tubuhnya. Rambut pirang yang lebat itu, kini rintok sebagian besar. Menyisakan sedikit di kepalanya yang keriput. Tidak hanya itu, hidungnya pun memanjang dan ditumbuhi kutil. Gigi-gigi putih yang indah sebelumnya, berubah menjadi gigi-gig tajam dan hitam.

Langit-langit rumah tiba-tiba ambruk. Lucius terjatuh bersama puing-puing genteng. Dengan pisau hitam di tangannya, ia siap mengambil kembali temannya. Namun, ia tidak melihat Selina di ruangan itu. Kepalanya pun berputar menyelusuri seluruh ruangan untuk mencari temannya. Meski ada sosok nenek tua di depannya, ia tidak terlalu perduli.

Di bagian dapur, ia sangat terkejut melihat potongan-potongan tubuh anak kecil masih tergeletak di papan pemotong. Di atas rak yang menempel di dinding, terdapat lima kepala anak kecil direndam dengan air agak menguning di dalam toples kaca.

Lucus cukup terbiasa menyaksikan pemandangan horor seperti itu, dan ia tampak tidak perduli. Namun, ia sangat menyayangkan nasib anak kecil yang sudah menjadi korban.

"Anak kecil, rumah berkaki ayam dan nenek tua. Apa kau Baba Yaga?" tanya Lucius. Nenek tua di depannya tempak kesal saat Lucius menyebut nama itu.

Di sisi lain, tepatnya di dalam ruangan gelap, bau bangkai memenuhi ruangan tersebut. Selina tidak tahan dan muntah beberapa kali. Gelap, tidak bisa melihat apapun. Selina mencabut pedangnya dari *body bag*nya lalu mengalirkan

energi ke dalam pedang tersebut. Giok di gagang pedang langsung bersinar.

Pemadangan yang pertama kali ia lihat adalah tumpukan tulang yang masih ada noda darah. Tidak hanya itu, pada rak kayu yang menempel di dinding, terdapat banyak sekali tengkorak manusia yang dijejer rapi. Terlihat juga sebuah toples kaca yang berisi gigi-gigi manusia. Selina berteriak sekencang-kencangnya dan mundur beberapa langkah hingga menabrak dinding kayu di belakangnya.

Dari arah luar, ia mendengar sura sesuatu terjatuh dari atap. Tidak hanya itu, suara-suara benturan lain ikut terdengar. Suara prabot-prabot yang terjatuh dan kaca-kaca yang pecah memenuhi ruangan luar. Terkadang muncul bersitan cahaya ungu dari celah-celah pintu, cahaya yang sama saat Lucius dipaksa keluar rumah. Selina sangat yakin kalau Lucius sudah datang dan sedang bertarung dengan Laticia sekarang.

Tidak mau hanya berdiam saja di ruangan berbau bangkai, Selina mencoba menebas pintu yang tertutup itu namun, ada semacam mantra pelindung menghalangi laju pedangnya. Berapa kali pun ia mencoba, pelindung itu tetap kokoh melindungi.

Wanita itu tidak kehabisan akal, ia menebas dinding kayu sisi kanan ruangan. Beruntungnya, dinding itu tidak dilindungi. Sepertinya mantra pelindung Laticia hanya melindungi satu sisi saja. Selina terus menebas dinding itu hingga hancur.

Ruangan sebelah sama gelapnya dengan ruangannya, tapi ruangan itu tidak berbau busuk. Aroma kayu berlumut lebih mendominasi. Selina segera masuk ke ruang sebelah dengan pedang yang tetap terhunus.

Selina cukup tercengang dengan isi ruangan itu. Di sana terdapat tiga orang anak kecil terikat dengan rantai. Mereka sangat kurus dan lemas.

"Apa kalian tidak apa-apa?" tanya Selina yang langsung menghampiri ketiganya.

"Ampun! Ampun! Ampuni aku! Ampuni aku! Aku mohon ...." Ketakutan jelas terlihat dari wajah gadis itu. Ia bahkan menangis.

"Lepaskan ... tangan ... kotormu dari ... adik-ku ...," sahut bocah di sebelahnya. Ia terlihat lemas tak bertenaga.

"Aku akan menyelamatkan kalian. Bersabarlah." Selina menebas semua rantai yang mengikat. Tidak sampai di sana, Selina segera mengeluarkan norn elixir dan segera diberikan kepada ketiga anak kecil itu. Awalnya mereka menolak dan curiga namun, dengan sedikit meyakinkan akhirnya mereka mau meminum norn elixir Selina.

Di luar ruangan tersebut, Lucius masih bertarung sengit dengan sosok penyihir tua pemilik rumah. Rumah itu sangat sempit membuat ruang gerak Lucius sedikit terbatas. Tidak hanya itu, penyihir itu menggunakan prabotan rumahnya sebagai senjata. Benda-benda itu melayang dengan sendirinya dan menyerang Lucius.

Puluhan garpu, pisau, pecahan gelas dan piring melesat ganas menghujam musuh. Lucius segera mengelak dan meloncat ke samping namun, beberapa kursi seketika terbang ke arah dia berhenti dan mengahantamnya. Lucius kembali berdiri lalu kembali melesat cepat. Bilah pisau hitamnya tampak ganas akan memotong musuhnya. Tapi sayang, tongkat sapu ujuk menahan lahu pisau tersebut.

Serangan Lucius tidak berhenti di sana. Dengan cepat ia menerjang penyihir tua itu membuat keduanya sama-sama terperosok. Lucius yang di atas tubuh Laticia segera menghujamkan pisaunya ke leher lawannya. Lagi-lagi, tongkat kayu sapu ijuk kembali menahan serangan. Tapi, itu bukan titik akhir. Lucius menekan keras pisaunya dan dengan perlahan bilah pisau siap menyentuh kulit leher Laticia.

Dari arah samping, meja makan melayang dan menghantam tubuh Lucius. Pemuda itu seketika terpental hingga tersungkur dekat perapian.

"Aku tidak menyangka, ternyata melawan Baba Yaga sangat merepotkan," ujar Lucius sambil kembali berdiri.

"Jangan panggil aku dengan nama itu!" Laticia menghunuskan sapu ijuknya. Secara bersamaan, semua benda di sekitar Lucius bergerak dan melayang di sekitar laki-laki itu.

"Sebegitu cintanya kau dengan nama Laticia sampai lupa dengan jati dirimu, Baba Yaga," olok Lucius lagi. Dan Laticia telihat sangat marah.

"Mati kau!" seru Laticia mengayun keras sapu ijuknya. Semua benda tajam yang melayang, langsung menghujam ganas.

Lucius tiba-tiba menghilang. Benda-benda tajam itu menghantam perapian di belakang Lucius. Laticia kaget tak menyangka, dan tiba-tiba sebuah tebasan merobek punggung belakangnya. Darah kental mengalir membasahi lantai kayu rumah itu.

Saat Lucius akan menyerang untuk kedua kalinya, sebuah karpet di lantai seketika terangkat dan membalut penyihir

tua itu. Tidak hanya itu, sebuah lesung satu lubang tiba-tiba melayang. Baba Yaga yang terbalut karpet segera naik ke lesung itu dan mendobrak keluar jendela.

Di sisi lain, saat ketiga anak yang diselamatkan Selina tampak sedikit membaik, ia segera menciptakan sebuah lubang besar di lantai rumah. Dari sana, mereka bisa melihat sepasang kaki unggas berjalan membawa lari rumah tersebut.

"Aku takut ...," rintih gadis kecil tadi.

"Tidak apa, Kakak akan menyelamatkanmu," sahut Selina yang langsung memeluk gadis itu. "Kalian berdua, peluk aku dan jangan dilepas!"

"Baik!" jawab kedua bocah serantak.

Tanpa aba-aba, Selina meloncat ke dalam lubang, keluar dari rumah tersebut.

Tubuh Selina terbalut energi hijau dari giok di pedangnya. Angin seketika berkumpul mengitarinya dan membuat tubuhnya melayang sehingga saat mereka mendarat, tidak terjadi benturan apapun.

Tidak sampai di sana. Dengan pedangnya yang sudah siap terbalut aura hijau segera ia ayun pedang tersebut. "Tebasan Bulan Sabit!" semacam energi tebasan melesat cepat dan menghantam salah satu kaki unggas raksasa.

Rumah Laticia mulai goyah dan oleng saat berjalan.

Dari jendela kanan rumah, menyeruak keluar Laticia yang terbalut karpet di dalam lesung. Ia membuang karpet itu dan terbang dengan lesungnya.

Lucius menyusul, ia keluar dari jendela yang sama dan segera mengejar penyihir itu.

Rumah unggas aneh itu hancur menabrak pohon besar di depannya menjadi serpihan kayu tak berguna.

"Kalian tunggu di sini. Kakak ingin mengejar penyihir jahat itu," ujar Selina dan ia melesat terbang di antara dahan-dahan pohon.

"Jangan sampai lepas, Kak!" seru gadis kecil itu memberi semangat.

Lucius masih melesat, meloncat dari dahan ke dahan. Namun, penyihir itu terbang lebih cepat darinya dan sedikit sulit mengejarnya.

Dari belakang, Selina melesat cepat melewati Lucius dan akan menebas penyihir tua di dalam lesung itu. Tapi, serangan Selina meleset. Baba Yaga terbang berbelok ke samping, meliauk menghindari dahan dan berputar menghindari pohon pinus besar.

Namun, sayangnya sebuah peluru melesat cepat dan mengenai tubuhnya. Lesung terbang itu tampak tak berimbang membuat Baba Yaga menghantam sebuah ranting besar dan ia terjatuh dengan kasar.

"Sial! Sial! Sial!" umpat Laticia. Ia sangat marah namun, tidak bisa berbuat apa-apa. Lucius dan Selina mendarat di dekatnya dalam waktu singkat.

"Sudah berakhir, Baba Yaga," sahut Lucius.

"Sudah aku bilang, jangan ...." perkataan Laticia terhenti saat melihat sebuah pilar merah muncul di tengah kota. Pilar itu menghujam langit dan menciptakan awan gelap di

atmosfer. Pusaran kegelapan itu membuat langit Kota Hardov, Ibu Kota Kerajaan Ardesdale tampak gelap. Laticia tersenyum bahagia sampai gigi-gigi tajamnya terlihat dengan jelas."Akhirnya ... akhirnya sudah dimulai."

"Apa itu?" tanya Selina.

"Itu adalah akhir dari Ardesdale. Temanku sudah memulai rencananya dan tidak akan ada orang yang bisa menghentikannya. Hidup Raja Iblis! Hidup Raja Iblis! Hidu-,"

Dorr!

Laticia terjerembab ke tanah dengan lubang di kepalanya.

Tubuh penyihir tua itu mulai hancur menjadi serbuk ungu dan menghilang. Tinggallah sebongkah Dungeon Stone berwarna biru. Dungeon stone itu sedikit berbeda dari yang biasa mereka dapatkan yang berwarna ungu gelap. Namun, apa pun itu, Lucius tetap mengambilnya.

Rumah Laticia pun ikut hancur menjadi serbuk hitam dan menghilang diterpa angin.

"Sepertinya kita akan menghadapi masalah besar. Persipkan dirimu," ujar Lucius.

"Tenang saja, aku tahu apa yang harus aku lakukan," jawab Selina.

Kedua pasang mata Lucius dan Selina terpaku denganpilar merah mengerikan itu lalu mulai beranjak dari tempat itu. Setidaknyasekarang mereka harus membawa pulang anak-anak yang mereka selamatkan kepadaorang tuanya.

Hoy, hoy, hoy, ada Baba Yaga

Silahkan dikomentari, apakah kurang garam atau kurang asam...^^

See you next time...

86 Demon

Erix dan Haruka berlari sekencang-kencangnya menuju istana kerajaan. Semakin, mereka dekat dengan istana, semakin banyak pula warga berlari menjauhi istana tersebut. Seakan mereka menghindari suatu yang menakutkan.

Tidak sengaja Erix melihat seorang gadis kecil tergeletak pingsan di trotoar. Pemuda itu segera berbelok dan menghampirinya.

Ternyata gadis itu bukan dari ras manusia. Terlihat jelas dengan adanya telinga dan ekor hewan yang menempel di tubuhnya, ekor dan telinga kucing. Namun, Erix rasa dia bukan ras werebeast karena sejauh yang ia tahu, wanita werebeast bukan hanya telinga dan ekor saja yang tertera di tubuh, tapi tangan dan kaki juga menunjukkan identitas mereka. Meski begitu, apapun dia, yang terluka tetap harus ditolong.

"Hei, gadis kecil. Kau tidak apa-apa?" panggil Erix dengan suara agak keras. Gadis itu terlihat lemas dan terdapat luka ringan di dahinya. Jika tidak terluka, Erix rasa gadis itu sangat imut. Wajahnya bulat dengan pipi agak gempal, sangat menyatu dengan rambutnya yang pirang.

Haruka segera merapalkan mantra *cure* dan segera mengayunkan *wand*nya. Butiran cahaya kelap-kelip keluar dari ujung wand dan menyirami gadis kucing itu. Secara ajaib, luka di dahi tampak menghilang. Gadis itu mulai membuka matanya.

Pandangan pertamanya tampak buram namun, ia tahu kalau ada dua orang sudah menyelamatkannya.

Gadis kucing itu mengerjapkan matanya beberapa kali untuk menstabilkan penglihatan. Hingga, nampak jelas wajah Erix yang terlihat agak khawatir. "Apa kau baik-baik saja?" tanya pemuda itu.

"Pa ... pa ...?" Gadis kucing itu agak sumringah. "Ke ... te ... mu ...."

"Jangan memaksakan diri. Kau belum sembuh sepenuhnya!" ujar Erix tegas, dan gadis kucing itu menutup kembali matanya karena tubuhnya terasa tak bertenaga.

Di ujung persimpangan, Haruka melihat seorang wanita tak jauh dari mereka sedang berlari menjauhi pusat kota. Haruka segera berteriak dan memanggil wanita itu.

Meski wajahnya agak panik namun, wanita asing itu masih mau menghampiri Haruka. "Ada apa? Bukankah sekarang bukan waktunya bersantai. Kalian juga harus segera mengevakuasi," ujar wanita itu degan nafas tersengkal.

"Bawa gadis ini bersamamu. Setidaknya bawa dia ke tempat perawatan," pinta Erix dengan raut memohon yang sangat.

Wanita itu segera mengambil gadis kecil dari tangan Erix. "Baiklah. Lalu kalian?"

"Kami adalah shensin. Jadi, kami harus memastikan dulu apa yang sudah terjadi," jawab Erix serius.

"Pastikan negri ini tidak hancur," ujar wanita itu dan pergi.

"Akan kami usahakan," jawab pemuda itu.

Tiba-tiba, sebuah ledakan muncul dari istana. Asap hitam tebal mulai terlihat, memberikan pemandangan lain pada

siang itu. Erix dan Haruka bergegas lari menghampiri pusat ledakan.

Sekitar lima belas menit melesat melewati gedung-gedung yang ditinggal, tibalah mereka di depan gerbang istana. Dari sana, mereka melihat sesosok monster raksasa atau lebih tepatnya iblis merah gemuk dengan tinggi melebihi lima meter meraung dan mengamuk. Terdapat sepasang tanduk melingkar di kepala makhluk itu. Deretan cakar di semua jarinya tampak menakutkan, dan semakin menakutkan saat seorang prajurit tewas dalam cengkramannya. Dari pinggangnya, mencuat keluar sebatang tulang merah yang mengikat perutnya sehingga terlihat seperti ikat pinggang.

Dia tiak sendiri. Dari balik asap tebal, keluar makhluk lain yang persis sepertinya. Yang membedakan dua makhluk itu hanyalah warna tubuh mereka. Jika yang pertama adalah merah, yang satu ini berwarna biru dengan tanduk mencuat ke atas seperti antelop.

"Makhluk apa itu?" tanya Erix yang sedikit ketakutan.

"Demon ...," gumam Haruka. Matanya melebar tak percaya.

"Ha!" seru Erix agak tersentak. "Serius?"

Demon adalah iblis tingkat atas. Yang mana satu Demon cukup untuk menghancur satu kota kecil dengan mudah. Dan sekarang, terdapat dua Demon di depan mereka.

Segerombol pasukan datang mendekat. Dengan semangat, mereka mangayunkan pedang mereka menebas Demon Merah. Namun, hanya dengan satu ayunan tangan, semua prajurit tadi terbang berhamburan. Demon Merah meraung, seakan memberi tahu pada dunia kalau mereka tak terkalahkan.

Erix tampak terkagum. Monster sangar yang hanya ada di dunia fantasi terpampang nyata di depannya, meraung dan menghancurkan beberapa bangunan. Namun, rasa takut juga tidak kalah besar di hatinya. Berbeda dengan Titan T-Rex sebelumnya, dua Demon di depannya itu tampak memancarkan hawa kehancuran yang kuat.

"Haruka ... bagaimana menurutmu?" tanya Erix. Walaupun ia tahu apa jawaban Haruka, tapi ia tetap takut mendengarnya langsung.

"Kita harus mengalahkan mereka," jawab Haruka. Terdengar jelas ada getaran dalam kata-katanya. Namun, ia berusaha untuk tegar mengingat dirinya adalah seorang shensin dan shensin akan melindungi masyarakat dari serangan iblis.

'Sudah kuduga,' kata Erix dalam hati. "Baiklah, kita akan menaklukkan mahluk itu. Persiapkan dirimu Haruka, lawan kita kali ini mungkin lebih kuat dari lawan-lawan sebelumnya."

"Jangan sombong, Erix Arthur. Kami masih di sini." Suara laki-laki terdengar lantang di belakang mereka.

Erix dan Haruka berbalik. Dan senyum seketika merekah melihat teman-teman mereka datang. Yura, Tias, Nella, Yuhka, dan Kotaro menghampiri mereka.

Tak jauh dari kelima orang itu, sekelompok werebest juga berjalan mendekat. Beast Best Party, dengan Asger ditengah, juga sudah siap dengan senjata masing-masing.

Terlihat juga sekelompok kecil shensin yang mendekat. Mereka adalah Rodin Hauser, Ante Zvalhweim, Maia Kattier, Peter, Hendro, dan Takiya Kenshi. Sepertinya mereka juga ingin ikut serta dalam penaklukan itu.

"Erix!!" panggil seseorang dari langit.

Pemuda yang dipanggil mendongak ke atas. Di sana terbang dengan bebas seekor griffin yang perkasa. Di punggung griffin itu terdapat sorang pria dewasa melambaik ke arahnya. Pria itu adalah Idris Willow, Kepala Desa Hirlik. Griffin itu terbang rendah dan mendarat di dekat Erix.

"Paman Kepala Desa ...," panggil Haruka.

"Paman, kenapa kau ada di sini?" tanya Erix.

"Kami juga melihat pilar merah darah itu dan kemunculan Mammon. Namun, terlepas dari itu semua, aku mendengar suara yang mengatakan kalau kalian butuh pertolonganan," jelas Paman Kepala Desa.

"Suara?" Erix tampak kebingungan

"Mungkin semacam sihir." Lalu Idris menunjuk ke arah di mana tadi ia datang. Dari sana, sekelompok shensin dengan hewan buas mereka datang mendekat. "Jadi, terimalah sedikit bantuan dari desa kami. Pasukan Trainer."

Begitu senangnya Erix dan Haruka melihat sekelompok orang itu. Mereka tidak menyangka akan dapat bantuan dari kaum yang selalu dikucilkan.

"Erix! Kau datang!" Panggil seorang laki-laki dari arah istana. Pangeran ketiga Ardesdale, Pangeran Richard Stevanus Aires datang dan menghampirinya. Dia tidak sendiri, di belakangnya ada tokoh-tokoh lain yang Erix sangat mengenali mereka. Roland Mulkotof du Sherbadash, Lubis Auwort yang masih menyandang status Kapten Shensin, Archon Barnabas du Slavius dan adiknya Roy Robson du Slavius, Edmund Rohis du Baltra, dan Kapten Pasukan Ardesdale, Kapten Rowd.

Raut wajah Erix tampak berubah saat ia melihat dua kakak jahat Selina ada dalam kelompok Pangeran.

"Dari mana datangnya monster ini?" tanya Haruka dalam gumamnya.

"Mereka muncul dari bola kegelapan yang dijatuhkan Mammon sesaat sebelum ia menghilang," jawab Kapten Rowd.

Erix ingat betul dengan bola api hitam yang dijatuhkan Mammon sebelumnya. Ia sangka bola api itu adalah bom dan akan meledakkan kota. Namun, ternyata lebih berbahaya dari sekedar bom.

"Pangeran, bagaimana dengan raja?" tanya Erix.

"Ayah dan kakak sudah berada di tempat yang aman," jawab Pangeran Richard, dan Erix menghela nafas penuh syukur. Tidak sengaja, Pangeran melihat kerumunan orang yang datang mendekat. "Mereka 'kan ...?"

"Ya, mereka adalah orang-orang hebat yang berbaris untuk kita," kata Erix.

"Tidak, mereka berbaris untukmu," timpal Pangeran Richard. Ia tahu betul kalau tidak akan ada kesatria sebanyak itu yang mau bersamanya.

"Sepertinya sudah berkumpul." Tiba-tiba muncul seorang penyihirl tepat di sebelah Erix dan Pangeran. Perpindahan sekejap, seperti teleportasi.

Penyihir ini adalah penyihir yang tadi membantu Erix saat menahan serangan Mammon. Dia tidak sendiri, Meyfa Kimberlie bersamanya.

"K-k-kau ...." Sepertinya Pangeran Richard mengenalnya. "Pemimpin dari Kerajaan Sihir Alexis sekaligus Kepala Sekolah Sihir Alexa. Dan juga salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard, shensin bintang lima, Wizard dari Camelot, Master Marlin si Janggut Putih!"

Semua orang seketika berseru mendengar nama dan gelar yang banyak itu. Tek percaya sekaligus kagum.

"Marlin!?" gumam Erix. Di dunianya nama Marlin sangat terkenal. Menggambarkan seorang tokoh penyihir yang luar biasa hebat. Namanya sangat melegenda dalam sejarah juga cerita fiksi.

Sedangkan Haruka, ia sangat terkagum memandang dua shensin bintang lima, dua orang dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard membentu pertempuran mereka. Jika Paman Genji masih di sini, akan ada tiga shensin bintang lima dalam satu tempat. Membayangkannya saja membuat Haruka lebih dari sekedar terkagum.

"Baiklah, ayo kita taklukkan monsetr itu," kata Meyfa Kimberlie.

Deretan shensin berbaris sejajar menghadap istana yang beberapa bagian sudah hancur akibat dua Demon itu. Mereka tampak siap dengan senjata masing-masing dan menunggu aba-aba untuk menyerang.

"Erix, aba-abanya," tepuk Pangeran Richard.

"Ha? Aku?" Erix sedikit bengong dengan keputusan tersebut. Pangeran Richard ingin ia yang memimpin.

Erix sedikit terkejut dengan semua mata shensin di sana menatap kearahnya. Dan semuanya mengangguk mengisyaratkan bahwa mereka setuju dengan keputusan

Pangeran. Bahkan Marlin dan Meyfa yang secara kekuatan merupakan paling kuat diantara mereka, juga setuju dengan keputusan tersebut.

Erix terdiam sesaat dan membulatkan tekat. "Baiklah, KITA TAKLUKKAN DEMON ITU!" teriak Erix penuh semangat dan disambut seruan semua shensin yang hadir dengan antusias. "SERAAANAG!"

Dengan senjata yang mengancung ke depan, semua shensin maju untuk menyerang.

"Kapten Rowd, perintahkan semua pasukan untuk berfokus pada serangan jarak jauh saja! Tarik mundur pasukan di garis depan!" perintah Pangeran Richard.

"Baik, Yang Mulia!" Kapten Rowd segera pergi dan mengumpilkan pasukannya.

Sambil berlari, Erix menjelaskan rencannaya dengan singkat. "Kita bagi dua tim. Masing-masing tim mengalahkan satu Demon!"

"Baiklah," kata Asger.

"Oke," jawab Rodin.

"Segera laksanakan," jawab Yuhka.

Setelah memasuki halaman istana, pasukan shensin berpas-pasan dengan para prajurit yang mundur meninggalkan para Demon. Mereka pergi menaiki dinding istana yang terdapat Ballista, semacam crossbow raksasa. Sedangkan sebagian lagi mengeluarkan alat pelontar raksasa (Catapult) di dalam dinding.

Secara otomatis, pasukan shensin terbagi menjadi dua kelompok. Erix, Haruka, Yura, Tias, Yuhka, Kotaro, Ante, Maia, Peter, Takiya, Pangeran Richard, Idris, Marlin dan sebagian pasukan Trainer berlari ke sisi kiri menuju Demon Merah. Sedangkan kelima anggota Beast Best Party yaitu Asger, Haldur, Bartram, Steen, dan Simone dibantu Nella, Rodin, Hendro, Roland, Lubis, Archon, Roy, Baltra, Meyfa dan sisa pasukan Trainer berlari ke sisi kanan menghadapi Demon Biru.

Mereka tampak siap berhadapan dengan iblis tingkat atas itu. Senjatamereka hunuskan bersamaan, menantang Sang Demon.

Alola...

Sory telat update, masalah dunia nyata ternyata lebih runyam dari yang ku pikirkan.

Semoga kalian suka capter kali ini, jangan lupa dikomentari ya...^^

87 Shensin vs Demon Merah

Erix, Pangeran Richard, Yura, Kotaro, Peter dan Takiya langsung melesat setelah mereka dekat dengan Demon Merah. Senjata-senjata yang mereka pegang, langsung menoreh luka pada kulit iblis itu.

Haruka, Tias, Yuhka, Maia dan Ante segera mengambil posisi agak jauh dari target dan meluncurkan kemampuan mereka. Master Marlin bersama mereka namun, belum bertindak apa pun.

Haruka dan Maia memulai aksi mereka dengan merapal mantra pendukung. Mantra-mantra utama seperti sihir pelindung otomatis, peningkatan daya tahan, penambah daya serang, dan mantra *blessing* langsung dilontarkan.

Yuhka pun melakukan hal yang sama, ia segera merapalkan sihir pendukung untuk shensin di garis depan. Sihir peningkat kecepatan, memperkuat daya serang, memperkuat pertahanan, memperkuat daya serang element dan sihir, dan sihir-sihir pendukung lain ia berikan pada semua shensin itu tanpa terkecuali.

Berbeda dengan Tias. Ia tidak memiliki sihir atau mantra pendukung untuk teman shensinnya. Ia membantu penyerangan dari garis belakang. Tias menarik busur panahnyanya tanpa anak panah dan memunculkan tiga anak panah sihir sekaliagus. Setelah matap dengan target sasaran, ia segera melepas serangannya. Ketiga anak panah tadi meluncur cepat di udara lalu jatuh dan menghujam Demon Merah. Tias sangat berhati-hati dalam serangannya, tidak mau serangan itu justru mengenai shensin yang berhadapan langsung dengan musuh.

Saat ketiga anak panah itu menancap pada kulit Demon, ketiga anak panah itu meledak menghancurkan lapisan kulit terdalam. Demon Merah meraung, rasa sakit itu sedikit mengusikinya. Namun, bukan berarti serangan kecil itu mampu mengalahkannya.

Di sisi lain, Ante merapal sebuah mantra bersamaan ia alirkan energinya pada tongkar *rod*nya. Bola merah pada ujung tongkat mulai bercahaya lalu ia berseru, "Explosian‼" Muncul ledakan hebat tepat pada wajah Demon tersebut.

Serangan keroyokan tidak sampai di sana. Sekitar tujuh Srigala Abu-abu dari kelompok Kaum Trainer, melesat dan ikut membantu menyerang Demon Merah. mereka mencengram, mencakar dan melunyah monster raksasa itu.

Namun, meski sudah menerima berbagai serangan kombinasi seperti itu, tubuh Demon itu bahkan tidak bergeming sedikit pun. Ia tampak kokoh meremehkan semua serangan lawan. Baginya, setiap luka hasil serangan para shensin, tidak lebih buruk dari tertusuk duri mawar.

Saat Erix melesat ke udara dan kembali akan menebas lawannya, dengan cepat Demon Merah menepak pemuda itu. Sihir perisai otomatis muncul dan melindungi Erix dari terkaman lima cakar. Namun, kuatnya serangan lawan membuat perisai cahaya itu langsung hancur. Meski dampak kecil, Erix masih menerima dampak serangan.

Serangan Demon Merah tidak sampai di sana. Ia memukul tanah yang mana ada banyak shensin berkumpul. Peter, Pangeran Richard. Yura dan Takiya segera meloncat muncur menjauhi titik pukulan. Dentumah hebat terjadi saat tangan menghantam tanah. Serpihan tanah dan batu terlontar ke segala arah.

Dari udara, seekor griffin melayang dengan bebasnya. Raja para burung itu tidak sedang bersantai, ia dan penunggangnya sedang menunggu kesempatan untuk menyerang.

Saat Demon Merah terpaku dengan shensin di bawahnya, saat itulah Kotaro yang menumpang pada Griffon meloncat turun dan siap dengan ninja-tonya. Kotaro menancapkan katana pendek itu dan menorehkan luka sepanjang tubuh Demon Merah. Darah kental terciprat ke luar dan membajiri tanah, disusul suara teriakan Demon Merah yang kesakitan.

Marah, terlihat jelas dari sorot mata monster itu. Ia kembali memukul tanah namun, kali ini dengan tenaga penuh. Ledakan kuat kembali terjadi disertai dengan guncangan hebat. Semua shensin di dekatnya seketika tertunduk tak bisa berdiri. Dalam kesempatan itu, ia mencongkel reruntuhan bangunan dan melemparnya ke arah shensin-shensin itu.

Peter yang merupakan saluh satu sasaran, segera mengeluarkan skill pertahannya. "Benteng Terakhir!" Aura kecoklatan muncul di seluruh *havy armor*nya lalu ia tancapkan perisai besarnya ke tanah. Secara otomatis, muncul aura coklat dan langsung membentuk tembok raksasa. Serpihan bangunan yang terlempar tidak mampu menghancurkan benteng tersebut. Semua shensin-shensin langsung berlindung di belakangnya.

"Bagus, Peter," sahut Pangeran Ricahrd.

Berbeda dengan shensin lain yang berlindung di balik tembok, Erix memilih menghindari semua serangan lalu melesat dan bersiap akan menebas lawannya.

Dari sisi lain halaman istana, Pangeran Richard keluar dari benteng aura Peter dan ikut melesat bersama Erix.

Katana Erix dan pedang Pangeran berayun ganas menebas lawan mereka dengan serangan menyilang. Luka sayatan berbentuk X tercipta pada tubuh lawan mereka.

Tapi semuanya tidak sesuai harapan. Demon Merah belum tumbang sama sekali. Dengan cepat ia mengayun kedua lengannya dan mencakar kedua lawannya. Perisai Haruka kembali muncul dan melindungi Erix dan Pangeran Richard namun, itu tidak cukup untuk menghalau semua sarangan. Keduanya terhantam cakar dengan keras dan mereka terpental hebat.

Cahaya putih tiba-tiba menyirami tubuh Erix dan Pangeran Richard, dan cahaya itu menyembuhkan mereka meski tidak sepenuhnya. Beruntungnya Maia masih bersama mereka dan merapal mantra tersebut.

Haruka dan Maia benar-benar fokus dengan mantra support mereka. Kedunya bahkan tidak mengayunkan wand untuk menyerang.

Erix dan Pangeran Richard bersalto di udara dan mendarat dengan aman tak jauh dari teman-teman shensin.

"Sial, kenapa serangan kita tidak mempan padanya?" sahut Yura kesal.

"Tidak, serangan kita berdampak padanya. Tapi ia tidak merasakan sakit apapun. Itu yang membuat serangan kita seakan percuma," tambah Takiya.

"Apa ada yang tahu titik kelemahannya?" tanya Erix.

Tidak ada jawaban. Semua orang seketika diam.

Sepertinya, pengetahuan mereka tidak sampai di situ, belum ada pengetahuan mengenai kelemahan para demon.

Sebuah ide gila muncul pada otang Erix. "Kalau begitu, aku akan menghancurkan jantungnya," ujarnya. Dan ia langsung melesat meninggalkan teman-temannya.

Erix berlari cepat menghampiri Demon Merah yang sekarang disibukkan dengan Griffon. Pemuda itu langsung menaiki tubuh raksasa itu, meluncar dan berlari di atas kulit merah yang keras. Tubuh Erix dibalut aura putih tipis untuk menambah daya serang dan kecepatannya. Sambil berlari, ia mengumpulkan energi besar pada katananya membuat senjatanya itu terbalut energi putih. Setelah ia berada didepan dada, ia langsung menusukkan latana itu tepat ke arah jantung.

Kotaro mengikuti apa yang Erix lakukan, ia juga menusukkan ninjato-nya ke dada dekat Erix menusuk katananya.

Darah kental keluar dari lubang tusukan, merembes dan membanjiri tubuh monster itu. Warna merah darah memberi warna lain pada kulit Demon Merah itu.

Iblis tingkat atas itu berhenti bergerak. Tubuhnya lemas dan perlahan tumbang bagai pohon yang roboh.

Sentak saja raut kemenangan terukir di wajah para shensin. Sorak-sorak kesuksesan seketika bergetar di udara.

Tapi tiba-tiba, melesat sebuah cakaran yang berayun sangat cepat. Menghantam semua shensin yang ada di sekitar Demon Merah.

Erix dan Kotaro terhantam serangan tersebut. Karena gerakan yang tiba-tiba itu, membuat mereka lengah dan tidak sempat menepis atau menghindar. Mereka terpaksa menerima serangan telak dan berbahaya tersebut.

Perisai cahaya Haruka muncul dengan otomastis namun, perisai tipis seperti itu bukanlah penghalang yang merepotkan. Erix dan Kotaro terpental hebat dengan luka mengerikan di tubuh mereka.

Dengan cepat Yura menangkap tubuh Erix dan mantra akar penjerat Yuhka menangkap tubuh Kotaro. Tidak hanya itu, kombinasi dua mantra *cure* dari Haruka dan Maia membuat penyembuhan fisik Erix dan Kotaro tertangani. Kedua orang itu kembali berdiri, tapi dengan raut kesal di wajah mereka.

Dari langit, Griffon terbang menukik dan menerkam Demon Merah dengan ganas. Makhluk hybrid itu mencengkram salah satu mata iblis raksasa hingga hancur. Saat ingin menghancurkan mata yang lain, Griffon tidak memiliki kesempatan itu lagi karena Demon Merah mulain mengamuk.

Tidak sampai di sana, sebuah panah besar yang berbalut cahaya hijau meluncur cepat dan menancap pada mata Demon Merah yang lain sehingga kedua mata Demon itu hancur. Iblis ini buta detik itu juga.

Ini adalah kesempatan bagus untuk menyerang. Semua shensin di kelompok itu melesat bersamaan dan mencoba menghancurkan tubuh Demon Merah itu. Tapi walau buta, Demon Merah berhasil menepis serangan semua shensin dengan satu kali ayunan tangannya. Bahkan, Pangeran Richard dan Yura terhantam serangan itu dan terpental. Haruka segera menyembuhkan keduanya dengan mantra penyembuhan jarak jauh yang ia pelajari. Setelah itu, Pangeran dan Yura kembali berdiri dan bertarung.

Tiga ledakan muncul secara beruntun meledakkan tubuh Demon Merah. Ante si wanita penyihir telah menggunakan semua mana yang ia miliki untuk membuat tiga ledakan

hebat itu dan ia langsung terjerembab karena kelelahan. Sebagai hasilnya, Demon Merah terpindur beberapa langkah dengan banyak luka serius di tubuhnya.

"Sial! Kenapa dia masih belum mati!" kata Yura kesal.

"Master, kenapa kau tidak membantu kami?" tanya Ante pada Master Marlin, guru dari gurunya. Ia masih terjerembab di tanah belum bisa bergerak bebas.

"Ho-ho-ho-ho ... jika kalian terus berharap dari orang tua sepertiku, kapan kalian akan berkembang," jawab Marlin sabil memegang janggut putihnya namun, kewaspadaannya tetap tinggi.

"Erix dan Kotaro sudah menghancurkan jantungnya, tapi kenapa monster itu belum mati juga. Atau jangan-jangan Demon memiliki lebih dari satu jantung?" tanya Pangeran Richard bergumam.

"Sekitar 5 atau 6 jantung. Tapi aku tidak tahu di mana ia meletakkannya," jawab Marlin lagi.

"Apa kita harus mengulitinya dan mencari semua jantung yang tersebar?" Pangeran Richard tampak menyerah. Wajahnya lemas tak ada harapan. Kemudian ia menatap Erix, yang belakangan selalu memiliki ide gila saat menaklukkan dungeon.

Di dalam tubuh, Erix menarik keluar energi inti campuran dari energi putih dan hitam lalu mengalirkannya ke katananya. Di dalam katana sendiri, Kuishin mengolah energi yang masuk kepadanya menjadi energi yang berbeda. Secara spontan, api biru keluar dari dalam katana dan membalut senjata itu. "Lupakan tentang jantung," kata Erix sambil berlari, "Mahluk apapun pasti mati juka kita hancurkan kepalanya."

Semua orang terdiam, mereka saling pandang. Kenapa sejak awal mereka tidak berpikir seperti itu. Sedangkan Marlin, ia tersenyum sambil mengusap janggut panjangnya, "Menarik ...," gumamnya.

Erix melesat bagai komet biru. Namun, Erix rasa kepulan energi pada katananya masih belum cukup kuat. Erix mengalirkan lebih banyak energi ke katananya. Perlahan. keluar warna lain dari api pada katana. Warna hijau dan merah tampak menyatu dengan api biru sebelumnya. Serangan kali ini, dipastikan jauh lebih dahsyat saat ia membelah bola enegi serangan Mammon beberapa saat lalu.

Kuatnya energi yang terpancar dapat dirasakan oleh semua orang di sekitarnya. Bahkan saat ia melesat, tanah yang ia lewati hangus terbakar.

"Rezka Nebula!" Pemuda itu meloncat dan meluncur ke arah Demon Merah lalu ia mengayunkan katananya dengan keras dan kuat. Pancaran energi yang membara melesat secara horizontal memotong kepala Demon Merah. Hasil potongannya pun mulus tanpa cacat. Kepala yang tak berarti lagi itu terjatuh dan bergelinding di tanah. Di susul jatunya tubuh Demon Merah untuk kedua kalinya. Dan kali ini, iblsi itu tidak bangkit lagi.

Semua shensin di sana diam tercengan dengan mata yang melebar. Lawan yang begitu sulit mereka kalahkan akhirnya berhasil ditaklukkan.

Senyum lebar terpampang dari wajah Marlin. Senyum bangga dengan cara berfikir, jenis serangan, dan teknik yang dimiliki calon rajanya.

Erix berjalan lunglai menjauhi tubuh merah raksasa itulalu duduk di puing bangunan. Ia sangat kelelahan, nafasnya

berderu seiringan degupjantung yang cepat. Serangan barusan sangat menguras tenaganya sehingga hanyasedikit energi yang tersisa. Dengan nafas yang masih tersengkal itu, ia melihattubuh Demon Merah hancur seperti kertas yang terbakar. Abu hitam dari sisatubuh iblis itu pun terbang terbawa angin. Yang tersisa hanyalah Dungeon Stoneseukuran jumbo, mungkin seukuran sebuah mobil truk.

Pembaca yang baik, terima kasih atas dukungannya

Jangan lupa vote dan krisaranya ya

88 Demon Biru

Asger dan semua shensin yang tergabung dalam kelompoknya mulai kelelahan. Gempuran demi gempuran sudah dikerahkan namun, tidak membuahkan hasil. Segala macam serangan sudah mereka coba, tapi kulit Demon Biru itu seakan terbuat dari sesuatu yang bukan dari dunia ini.

Hanya beberapa shensin saja yang berhasil menembus kulit keras demon tersebut, itu pun tidak bisa disebut luka dalam. Selain itu, kerja sama antara Asger dan Haldur berhasil merengut satu jantung demon, Meyfa Kimberlie juga berhasil menghancurkan satu jantung dengan mantra Tombak Surganya.

Menurut Nella, dari beberapa buku kuno yang pernah ia baca, Demon biasanya memiliki lima sampai tujuh jantung di tubuhnya. Tapi di mana letak jantung itu tidak ada yang tahu.

Walau begitu, api semangat masih berkobar pada jiwa para shensin. Nafas yang berderu sama besarnya dengan tekat yang membara.

Jika tidak mempan dengan satu serangan, para shensin membentuk kerja sama tim dan menyerang secara bergantian. Taktik ini sangat efektif, selain membuat demon kebingungan, serangan gabungan sangat berdampak padanya.

Pasukan Kaum Trainer yang selalu dikucilkan, kini ikut bertarung dengan monster partner mereka masing-masing. Ada yang menunggang serigala abu-abu dan pula yang menunggang kalajengking kristal yang besar. Mereka menyerang dan bertarung bersama-sama.

Di sisi lain Lubis, Archon dan Baltra juga menyerang dengan kemapuan mereka masing-masing. Lubis dan Archon dengan pedang mereka sedangkan Baltra dengan tombak kesatrianya (Knight Lunce). Mereka bekerja sama untuk mencari jantung yang tersisa.

Rodin Hauser sangat jeli memastikan titik lemah Demon Biru dan menyerang di bagian titik itu. Setiap pukulannya menghasilkan dampak yang cukup signifikan dalam pertarungan. Saat ini, ia tidak bisa berubah dalam mode werewolfnya, karena bulan buatan satu-satunya yang ia miliki sudah ia pakai saat melawan Vlad di Dungeon Danau Abyss dan butuh waktu dua minggu untuk membuatnya lagi.

Semua shensin di sana berjuang sekuat tega untuk menaklukkan Demon Biru. Tidak jarang mereka menyerangnya dengan keroyokan namun, hanya menghasilkan sedikit luka saja.

Sialnya, jika sudah terluka cukup parah, tubuh Demon Biru meregenerasi dengan sendirinya. Setiap luka yang tercipa, dalam sekejap tertutup kembali. Inilah salah satu penyebab pasukan shensin sangat kewalahan melawannya.

Tiba-tiba, seekor griffin menukik cepat dan menerkam salah satu mata Demon Biru. Griffin itu sangat tangkas dalam menyelinap menuju sasarannya.

Mata kanan Demon Biru hancur. Dari lubang mata itu, mengalir deras darah merah kental yang terlihat seperti air terjun darah.

Di punggung griffin, terlihat seorang pria yang sepertinya sedang berteriak ke arah pasukan shensin. "Tidak perlu mencari jantungnya‼! Hancurkan saja kepalanya‼!" teriak orang itu.

Idrs Willow, Kepala Desa Hirlik Sang Penunggang Griffon mencoba memberikan informasi penting ini setelah pasukan shensin yang lain berhasil menaklukkan Demon Merah.

"Dia di sini. Berarti Demon Merah sudah dikalahkan!?" tutur Lubis tertegun, "Pangeran Richard berhasil melakukannya."

Lubis masih berpikir jika Pangeran Richardlah yang mengalahkan Demon Merah, berbeda dengan Asger yang langsung tahu kalau Erix berperan penting di sana.

"Tidak ada waktu lagi. Ayo!" ajak Earl Baltra.

Setelah mendengar informasi tersebut, Lubis segera ambil tindakan. Sebagai Kapten Shensin, ia langsung mengkomandoi anggotanya. "Semua shensin, gunakan kemampuan terbaik kalian masing-masing. Incar tubuh monster itu! Hendro, pancing dia ke arahmu!"

"Baik!" Laki-laki berzirah havy armor teman Rodin itu, berlari agak mendekati Demon Biru. "Taunt!" Tubuh Hendro bersinar merah. Cahaya itu berfungsi untuk membuat musuh terfokus padanya. Tapi ia rasa skill itu belum cukup. "Anchor Howl!" Sekarang cahaya hijau muncul dan membalut tubuhnya. Ia memukul-mukul perisai besarnya dengan pedangnya sendiri sehingga gema yang dihasilkan menarik perhatian Demon Biru.

Apa yang diingin Hendro berhasil, Demon Biru merasa tertantang dan ia menghampiri shensin berzirah havy armor tersebut.

"Benteng Terakhir!" Aura kecoklatan muncul dan pada seluruh perisai Hendro lalu ia tancapkan perisai itu ke tanah. Secara otomatis, muncul aura coklat di udara dan langsung membentuk tembok besar. Pertahanan Hendro tampak sempurna.

"Maximize Protect : Castle of Iron!" Jauh di ujung penyerang, Meyfa mengayunkan wandnya ke arah Hendro. Pernik-pernik cahaya agak kehitaman menyirami tubuh laki-laki itu. Mantra itu berfungsi untuk menambah pertahanan sampai ke batas maksimum. Sekarang, pertahanan Hendro lebih dari sempurna.

Demon Biru yang tampak kesal karena ditantang evek skill taunt menghampiri Hendro dan mengayunkan pukulan kerasnya. Tembok besar menahan pukulan tersebut. tapi dampak serangan masih cukup terasa. Bahkan udara di sekitar seketika terhempas menandakan kuatnya serangan yang diluncurkan.

Meski begitu, Hendro tetap bertahan dan terus bertahan. Karena saat ini, hanya itu yang harus ia lakukan.

Di sisi lain, para shensin yang terpencar memulai aksi mereka. Semuanya mengerahkan semua energi tersisa mereka untuk dikumpulkan dalam satu serangan terakhir. Semua kemungkinan, mereka pertaruhkan dalam serangan tersebut.

Asap mengepul keluar dari beberapa bagian tubuh Lubis. Otot-otonya mengeras dan mencuatkan beberapa jalur urat. Ini adalah cara Lubis untuk mengumpulkan energi lalu energi yang besar itu ia alirkan ke pedangnya. Pedang Lubis bergetar dan ukiran *mana* pada pedang itu langsung bersinar. Ia segera memasang kuda-kuda yang kokoh dan bersiap akan menyerang.

"Tuan Earl Baltra dan Tuan Archon. Aku serahkan bagian kepala pada kalian," ujar Lubis. "Semuanya, Serang!!! Exodus Wyrm!" Lubis menebas angin secara horizontal. Sesuatu melesat dari hasil tebasannya, semacam laser asap. Tapi semakin jauh laser asap ini meluncur, wujudnya

berubah menjadi naga. Dan terpecah menjadi beberapa ular naga. Naga-naga kecil itu meliuk-liuk dan menerkam tubuh biru kasasa sasarannya. Ledakan hebat tercipta dari serangan tersebut.

Asger pun melakukan hal yang sama. Tubuh maupun goloknya terbalut aura merah. "Auman Raja Singa!" gelombang serangan melesat dan menghantam keras Demon Biru.

Haldur juga tampak sudah siap. Energi emas tampak meluap dari gauntletnya. "Tectonicas Limitum!" Puluhan stalaktit menghujam ganas dari tanah dan menghantam monster tersebut.

"Cobolic Sonic!" Tubuh Steen dibalut cahaya putih lalu ia melesat dengan kecepatan luar biasa. Tampak seperti panah putih dan menembus tubuh sasarnnya. Darah merah keluar berhamburan dari dua sisi lubang pada tubuh demon itu.

Bartram terbang ke udara lalu menukik turun dengan pedang yang sudah bersinar biru. "Flacon Slash!" Luka tebasan seketika tercipta di tubuh Demon Biru dengan kedalam sekitar satu meter. Darah kembali keluar dan membanjiri tanah.

Simone mengangkat tombaknya. "Tombak Pasti Menusuk : El Kanaf!" Lalu ia lempar dengan kekuatan penuh. Tombak yang sudah terbalut aliran listrik itu menghujam ganas di paha Demon Biru dan langsung memercikan energi listri yang besar. Kaki itu seketika lumpuh dan Demon Biru tersungkur diulahnya.

Rodin si shensin keling pun tak mau kalah. Aura kegelapan terpancar pada dirinya, meluap dan terkumpul dalam kepalan tangan kanannya. Dengan cepat pemuda itu melesat dan memukuk ulu hati lawannya. "Palm of Horror!"

Energi kegelapan di kepalan tangan Rodin tadi seketika masuk kedalam tubuh Demon Biru dan menghancurkan organ dalam. Setelah itu, shensin keling itu meloncat mundur menjaduhi tubuh tak berdaya itu.

Serangan belum sampai di sana. Tubuh Archon Slavius dibalut oleh aura merah. Aura itu juga menjalar sampai ke pedang besarnya. Setelah persiapan selesai, Archon memasang kuda-kuda, bersiap akan menyerang. "Aura Ruby!" Sinar tebasan yang mengandung energi besar itu melesat cepat ke arah Demon Biru.

Di waktu bersamaan, Earl Baltra memutar-mutar tombak kesatrianya (knight lunce). Secara perlahan, tombak itu terbalut aura putih kebiruan. Suhu di sekitarnya pun turun drastis, bahkan kristal es muncul dan beterbangan di sekitarnya. Dengan sigap, Earl Baltra langsung melempar tombak tersebut. "Iceborn Luncer!"

Tombak dengan suhu sangat dingin itu meluncur cepat dan bersatu dengan sinar tebasan milik Archon. Serangan tunggal tercipta dan langsung menghantam kepala Demon Biru. Serangan gabungan itu memenggal kepala demon tersebut. Tidak hanya itu, dari bekas tebasan di leher, muncul bunga es dan membekukan potongan daging itu.

Roland dan Roy yang tidak memiliki kemampuan spesial, hanya terkesima melihat rentetan serangan dari semua kesatria tadi. Begitu hebat yang membuat iri.

Namun, sebuah energi kegelapan meluap dari tubuh Demon Biru dan menyembuhkan semua luka yang ada. Monsteri itu kembali bangkit bahkan tanpa kepala sekali pun.

Semua mata sangat tercengang. Kekecewaan seketika merengut jiwa mereka. Menyerah, mungkin sempat

terpikirkan di benak mereka karena untuk kembali bertarung pun mereka sudah tidak bertenaga.

"*Adorfsperscid*!" seru Meyfa Kimberlie.

Mantra tingkat lima, mantra tingkat tinggi yang jarang ditunjukkan oleh seorang master, terpampang di tengah pertarungan itu.

Dari langit, seberkas cahaya murni muncul dari celah-celah cakrawala, menyirami Demon Biru dengan sinarnya yang terang dan suci. Anehnya, cahaya itu hanya muncul di area sekitar Demon Biru saja, tidak di tempat lain.

Tubuh Demon Biru bergetar saat terkena cahaya ini. Semakin lama, tubuh itu mulai hangus dibakar api yang menyala. Sedikit-demi sedikit tubuh Demon Biru hancur seperti daun kering yang terbakar. Sisa debunya pun terbang dibawa angin hingga habis tak bersisa. Yang tertinggal hanyalah Dungeon Stone seukuran raksasa yang tergeletak begitu saja.

Demon Biru berhasil dikalahkan. Semua shensin di sana bersorak penuh kemenangan. Kekecewaan yang sempat mengisi hati, kini hilang entah ke mana.

Kedua kelompok shensin kembali berkumpul. Mereka bersorak dan bernyanyi penuh kegirangan. Kemenangan telah tergelar di depan mata, dan sudah saatnya untuk merayakannya.

Kelima anggota Beast Best Party saling bergandengan dan bernyanyi, usaha keras mereka akhinya membuahkan hasil yang membanggakan.

Erix masih terduduk lemas bersama Haruka dan Kotaro di sebelahnya. Walau tubuh mereka kelelahan namun,

wajahnya berseri dipenuhi senyuman kemenangan.

Tapi ....

Duar!

Aura kegembiraan itu tiba-tiba berhenti seketika setalah melihat pintu utama istana mendadak hancur menjadi serpihan.

Pintu besar yang dipastikan sangat kokoh itu, remuk seperti kaca yang pecah. Hancur lebur tak berarti.

Semua mata tertuju ke pada seseorang yang berdiri di atas serpihan gerbang tersebut. Seorang laki-laki paruh baya yang terlihat masih perkasa. Ia menyeret seorang pelayan istana bersamanya.

"Apa yang kalian rayakan, Ha!?" Suara laki-laki itu terdengar berat.

"Ma-Mar-kov!" Pangeran Richard tertegun, "K-kau ...."

"Kalian pikir kalian sudah menang? Sungguh naif," kata Galdellei Markov, senyum remeh terpancar dari wajahnya.

"Am ... pu ... ni ... a ... ku ... a ... ku ... mo ... hon ...," mohon wanita itu namun, sayangnya tidak diperdulikan.

"Lepaskan wanita itu, Markov!" bentak Lubis.

"Apa yang ingin kau lakukan, penghianat!?" sergah Archon.

Galdellei Markov tersenyum miring lalu ia manarik pelayan istana itu dan dipaksanya berdiri di depannya. Setelah itu, ia menggigit leher wanita itu dan menghisap habis darahnya. Tubuh wanita itu kering seketika, kurus dan keriput seperti mumi.

"Apa yang kau lakukan!?" bentak Archon lagi.

Galdellei Markov membuang tubuh wanita yang sudah tidak bernyawa lagi itu ke samping, seperti halnya membuang sampah. Ia menyeka noda darah yang mengalir keluar dari mulutnya lalu tersenyum puas akan darah wanita tersebut.

Tidak sampai di sana, laki-laki tua itu mengangkat tangan kanannya ke atas, menghadapkan telapak tangannya ke angkasa. Dengan sedikit hentakan kecil, muncul cahaya merah dari telapak tangan itu. Cahaya merah semerah darah. Siapapun akan tahu kalau cahaya itu sama persis dengan pilar cahaya yang memanggil Pangeran Iblis Mammon.

"K-k-kau ..." gumam Erix. Ia tampak marah dan menahan emosi tersebut.

Sekali lagi, senyuman miring melengkung di wajah penghianat ini. Denganotomatis, aura kemenangan seketika berpindah posisi ke arahnya.

Apa yang dilakukan si tua Markov di sana?

Bagaimana kelanjutannya? Tunggu kepter selanjutnya

Jangan lupa vote dan komentar ya...^^

89 Pengkhianat Galdellei

Seorang kakek tua namun, masih terlihat gagah, tertawa terbahak melihat raut wajah semua orang di depan pintu utama istana. Para shensin itu kaget melihat kehadirannya, dan semakin terperangah dengan bola energi merah darah di tangnnya.

"Bukankah tadi kalian bersorak sorai menyambut kemenangan. Tapi kenapa sekarang kalian semua diam?" tanya Markov dengan senyum miring mengejak.

"K-kau ...," desis Erix. Ia terlihat sangat marah namun, ia masih menahan gejolak emosi tersebut.

Bola energi di tangan Markov memiliki corak dan warna yang sama dengan pilar energi yang memanggil Pangeran Iblis Mammon. Sudah dipastikan, dialah dalang dari semua tragedi hari ini.

"Kakek tua sialan! Dasar penghianat! Kau bajingan!" Pangeran Richard benar-benar marah akan kenyataan tersebut.

Galdellei Markov kembali tertawa. "Menarik bukan? Seharusnya menjadi suatu kehormatan dapat melihat langsung salah satu Pangeran Iblis. Tapi kalian justru mengusirnya. Dasar tidak tahu diri!"

Orang tua itu, Galdellei Markov, benar-benar sudah terjerumus sangat dalam pada lubang kegelapan.

"K-kenapa ...?" tanya Pangeran Richard dengan desahan kekecewaan.

"Kanapa kau bilang?" kata Markov, "Lihat sekelilingmu! Lihat dunia ini! Leavgard sudah busuk dan kotor, dan sudah saatnya dibersihkan. Perlahan tapi pasti, Raja Kegelapan akan menginjakkan kakinya ke seluruh tanah Leavgard, disaat itulah pembersihan terlaksana. Tidak akan ada lagi penderitaan di dunia ...."

"Kau sudah gila! Tidak akan ada penderitaan di dunia karena semua orang akan mati dan tidak ada bangsa lain kecuali bangsa iblis!" sergah Yura.

"Tidak untuk orang yang mau tunduk kepadanya, orang yang sujud kepadanya dan orang yang mengabdi padanya. Dan sampai waktu itu tiba, negara ini harus menjadi milikku."

Erix sempat berfikir kalau pemikiran yang Galdellei ucapkan cukup rasional. Tapi ...

"Aku tidak mengatakan kalau pemikiranmu itu salah. Tapi aku tidak terima jika kau jadikan bangsa ini sebagai budak bangsa iblis," kata Erix penuh tekanan. Ia berjalan keluar dari rombongan, maju hingga ke baris terdepan. "Aku tidak mempercayai iblis dan aku lebih tidak mempercayai orang yang bekerja untuk iblis. Aku akan menghentikanmu, kami akan menghentikanmu, semua shensin akan menghentikanmu, dunia akan menghentikan siapapun yang akan mengacaukan kedamaian di seluruh Leavgard."

Erix cukup lantang mengatakan kalimat itu mengingat bahwa dia hanyalah pendatang di dunia ini. Ia hanyalah imigran gelap yang mencoba melakukan gerakan kecil untuk menghentikan orang-orang yang membawa kerusakan.

"Kenapa kalian bertindak sejauh itu untuk menghentikan Raja Iblis? Apa karena kalian tidak ingin tanah kalian

dirampas? Atau karena jiwa patriot bodoh itu? Atau raja kalian yang memaksa kalian melakukannya? Kalian tidak perlu takut. Raja Iblis adalah sosok yang baik hati, dia akan membawa kedamaian di dunia ini. Mensejahterakan seluruh bangsa di bawah kepemimpinannya. Dia adalah messiah yang datang dari sisi gelap untuk mendamaikan dunia. Kalian bisa lihat sekarang, tanah diberi sekat waliyah padahal dunia tidak bersekat. Kaya semakin kaya dan miskin semakin sengsara. Perang dimana-mana mengatas namakan perdamaian. Semua itu adalah virus yang harus dibersihkan. Sang messiah Satan-lah yang akan melakukannya, dan aku akan berdiri di deretan pasukan pembebasan tersebut."

"Yuhka, apa yang orang tua katakan ini benar?" tanya Erix pada Yuhka, ketegasan terdengar jelas dalam nada suaranya.

"Tentu saja tidak! Semua orang tahu kekejaman apa yang ditunjukkan pasukan Raja Iblis untuk menaklukkan semua wilayah. Kami belum buta, siapa pun melihatnya. Siapa pun tahu dengan apa yang iblis-iblis itu lakukan pada orang-orang yang mereka tangkap, semua orang tahu. Semuanya dijadikan budak. Laki-laki dipaksa bekerja, dan wanita dijadikan mainan nafsu mereka. Yang menolak akan mati. Saat ini, mereka hidup dengan tanpa jiwa ditubuh mereka," jelas Yuhka.

Informasi ini sebenarnya semua orang sudah mengetahuinya. Mereka mengirim mata-mata untuk mengintai wilayah yang gugur dalam kegelapan. Dan kebenaran yang mengerikan itu jelas terlihat. Para mata-mata juga sudah dimantrai kalau mereka memberikan informasi palsu, mereka mati. Jadi, sudah dipastikan kebenaran akan informasi tersebut.

"Aku tidak tahu apa yang dilakukan iblis-iblis itu padamu. Tapi apa yang aku lihat di dalam dungeon semuanya berbanding terbalik dengan apa yang kau katakan. Pasukan zombie menyerang dari Dungeon Rumah Fantasma Amity, hampir 50 warga tewas. Kengerian yang ditunjukkan Leviathan saat di dalam Dungeon Danau Abyss, lebih mengerikan dari apa yang bisa kau bayangkan, membuat shensin yang awalnya bekerja sama menjadi saling bunuh tanpa alasan, sekitar 30 shensin tewas di sana. Dari Dungeon Raptor, Raja Raptor dan Raja Theroposaur berencana akan memporak-porandakan negri ini. Dan apa yang baru saja kau tunjukkan beberapa saat lalu mendatangkan Sang Penghancur ke negri ini merupakan lambang suatu bencana yang kalian bawa. Apa itu yang dilakukan Sang Messiah yang kau agungkan. Iblis tetaplah iblis Markov, mereka tidak bisa dipercaya. Apa pun yang mereka katakan, tidak lebih dari pada dusta. Apa pun yang mereka janjikan, hanyalah bualan semata," kata Erix cukup panjang lalu ia menghunuskan katanannya ke arah Galdellei Markov. "Aku tidak akan membiarkan siapa pun menambah kesengsaraan di tanah Leavgard ini."

Yuhka dan Kotaro, yang tahu bahwa Erix adalah Raja Para Shensin, tersenyum dengan perkataan teman mereka itu.

"Aku akan menguasai negri ini dan menyerahkannya kepada Tuanku," timpal Markov. Sorot matanya menggambarkan kebencian yang tertuju lurus ke arah Erix.

Galdellei Markov meraung seperti hewan buas. Dari tubuhnya, keluar aura hitam dan membalut tubuh renta itu. Anehnya, tubuh tua Galdellei kembali sehat dan bertenanga. Wajahnya pun tampak berganti, keriput di wajahnya menghilang dan terlihat lebih kencang dan awet muda. Galdellei berubah, ia tampak jauh lebih muda sekarang.

"Tuanku terlalu baik. Dia mengembalikan masa mudaku," katanya dengan bangga. Ia menghirup napas panjang dan merentangkan kedua tangannya. Pancaran aura energi hitam yang membalut tubuhnya, bertambah lebih berkobar dan lebih pekat. Hingga, tubuh Galdellei tertutup dengan aura hitam pekat tersebut.

Tidak sampai lima detik, aura yang membalut tubuh Galdellei pecah berhamburan. Menampakkan sosok lain Galdellei yang awalnya berpakaian lusuh, sekarang telah dibalut zirah merah darah lengkap dengan gauntlet hitam bercakar. Galdellei terlihat seperti seorang kesatria sekarang, lebih tepatnya Kesatria Darah.

Galdellei mengepalkan tangannya, merasakan suatu energi besar sedang bergejolak dalam tubuhnya. Ia menatap ke arah para shensin di depannya dan ia tersenyum lalu menghilang.

Semua shensin tercengang dengan apa yang mereka lihat.

"Dia melarikan diri ...?" gumam Lubis penasaran.

Duar!

"Argh...!"

Teriak Bartram, Nella, Ante, Hendro, Peter, dan Takiya terdengar begitu kuat. Keenam shensin itu terpental dan terhempas ke segala arah, terjerembab ke tanah dan pingsan.

"Apa yang terja- ... argh!" Roy, adik Archon juga terjerembab ke tanah dan tak bangkit lagi.

Lalu Maia, Steen, Yura, Yuhka, Simone, dan Haldur juga tumbang secara berurutan.

Prang!

Terlihat Kotaro sedang menahan serangan Galdellai dengan kunainya. Kesatria Darah itu gagal menjatuhkan kepala desa ninja itu. Namun, setelah itu ia kembali menghilang.

Beberapa anggota Kaum Trauner yang memang sudah kelelahan, habis dia hantam. Semua Kaum Trainer terkapar beserta monster partner mereka.

Melihat kenyataan tersebut, Haruka segera membuat kubah perisai cahaya dan melindungi semua shensin di sana.

Sedangkan Kepala Desa Hirlik seger menyuruh Griffon untuk terbang lebih tinggi, menghindari jangkauan serangan Galdellai.

"Dia sangat cepat!" seru Rodin. "Awas! Dia kembali mendekat!"

Suara hentakan terdengar di sisi luar perisai namun, tidak terlihat siapa pun di sana. Terdengar lagi dari sisi yang lain dan sisi yang lainnya lagi. Galdellei mencoba menghancurkan perisai cahaya Haruka yang ternyata lebih keras dari yang diduga.

Galdellei tidak menyerah. Dengan tubuh tak terlihat, ia terus memukul dan memukul perisai tersebut.

"Gawat!" sahut Haruka. Ia dapat merasakan perisainya mulai goyah.

Muncul retakan pada dinding perisai cahaya. Namun, itu hanya sesaat karena tak lama kemudian, retakan itu langsung menghilang. Bahkan muncul paku-paku tajam yang menghujam keluar.

Meyfa Kimberlie ikut menghunuskan *wand*nya. Tembok cahaya milik Meyfa jauh lebih kuat mengingat level shensinnya yang sudah maksimum.

Penyihir Marlin tidak hanya diam, ia segera menyelamatkan shensin-shensin yang tergeletak di luar kubah. "*Einda Hofler!*"

Marlin mengayunkan tongkatnya setelah ia mengucapkan mantra. Sebuah cahaya muncul pada tubuh semua shensin yang tergeletak. Cahaya itu semakin membesar dan mambalut tubuh shensin-shensin itu sendiri dengan cepat. Hingga cahaya itu menghilang dalam kedipan mata bersamaan dengan tubuh semua shensin di dalamnya. Dengan mantra itu, Marlin memindahkan mereka ke tempat yang lebih aman.

"Sial, apa tidak ada yang bisa kita lakukan?" kata Archon dalam ketakutannya.

"Tentu saja kita harus mengalahkannya," kata Erix menimpali. Sepertinya, ketidak sukaannya pada kakak tertua Selina itu masih tersimpan di hati.

"Kau! Jangan asal bicara kau!" bentak Archon kesal. Ia sangat tidak suka melihat Erix yang kelihatannya cukup tenang. Tapi ia tidak diperdulikan pemuda itu.

Erix diam. Namun, matanya menatap semua orang di sana. Shensin yang ada di hadapnnya sekarang adalah Haruka, Kotaro, Tias, Rodin, Asger, Pangeran Richard, Roland, Lubis, Archon, Baltra, Marlin dan Meyfa. Hanya 12 shensin. Ia juga tidak melupakan Tuan Idris yang terbang dengan Griffon entah ke mana.

"Baiklah. Master Kimberlie, fokuskan kemampuan Anda pada *support skill dan perisai*. Haruka, tolong lindungi aku. Aku

akan menghadapinya secara langsung" kata Erix pada Haruka.

"Aku akan melakukan yang terbaik, Erix," jawab Haruka.

"Oy, jangan gegabah!" sahut Pangeran Richard, tapi Erix tidak memperdulikannya.

Tanpa banyak bicara lagi, Erix langsung melesat. Ia berlari sangat cepat sama seperti saat ia berhadapan dengan Vlad. Gerakannya begitu cepat bahkan pemuda itu seakan menghilang.

Erix menembus perisai cahaya lalu meliuk ke kiri. Walau sesaat, Erix melihat sebuah gerakan kecil di tempat tujuannya.

Tiba-tiba, Erix merasakan aura membunuh yang sangat kuat. Dengan cepat ia menarik kepalanya ke belakang hingga membentuk posisi kayang. Bukan tanpa alasan, ia meraskan kalau sesuatu yang ganas sedang menerkam kepalanya. Padahal tidak ada apa pun di sekitar situ.

Namun, Erix tidak sebodoh itu sampai tidak tahu akan trik apa yangdigunakan penghianat tersebut. "Sudah kuduga. Sepertinya kau bisa menghilang."

Hai, hai, hai, apa kabar semua

Kalo kabar author, sekarang lagi sakit

Semoga para pembaca tidak bernasib yang sama

Baiklah, silahkan dikomentrai sepuasnya...^^

90 Pertempuran Dalam Desiran Hujan

"Sudah kuduga," kata Erix sedikit santai. "Kau bisa menghilang, ya."

Menghilang atau tidak terlihat merupakan suatu kemapuan seseorang yang mana wujud fisiknya tidak dapat ditangkap oleh mata. Kemampuan itu biasa dimiliki oleh para bandit dan ninja dengan level cukup tinggi. Erix pernah memimpikaningin memiliki kemampuan itu hanya untuk mengintip artis holywood mandi.

"Ghahaha ... aku tidak menyangka kau bisa merasakan keberadaanku. Tapi sayangnya nasibmu akan berakir di sini!" sahut Galdellei.

Walau sesaat, Erix merasakan niat membunuh yang sangat besar dari sisi kirinya. Dengan cepat Erix meloncat mundur dan berlari menjauh.

Erix tahu kalau Galdellei sekarang sedang mengejarnya, tapi ia tidak tahu di mana laki-laki itu.

Wush!

Tiba-tiba, seekor griffin melesat dari arah kirinya dan menerkam sesuatu di sebelah kanannya. Setelah menyerang, griffin itu kembali mengepakkan sayapnya dan terbang ke angkasa. Dari cakar griffin tersebut, Erix melihat terdapat bercak darah. Tidak tahu kemampuan apa yang dimiliki Griffon namun, sepertinya griffin itu tahu di mana Galdellei berada.

"Kau tidak bisa bersembunyi dari mata elang griffinku, penghianat!" kata Idris, "Ayo Griffon, kita buat dia lebih terluka lagi,"

Lengkingan suara elang terdengar menusuk telinga. Semangat pada diri Griffon tidak kala besar dari tuannya untuk menghabisi lawannya.

Tiba-tiba, Erix merasakan sebuah serangan mendekat ke arahnya. Erix tahu di mana serangan itu akan mendarat, dan dengan cepat ia menangkis serangan tersebut dengan katananya.

Bukan hanya satu dua kali, tapi setiap serangan beruntun berhasil ia tepis walau sedikit kewalahan.

"Tidak mungkin. Kau shensin level satu, 'kan. Tapi kemampuanmu menyamai shensin level empat. Siapa kau sebenarnya?" suara Galdellei muncul namun, tampa tubuh fisik yang nyata.

"Namaku Erix, aku rasa kau sudah membaca sedikit data tentangku saat kau masih menjabat Kepala Perserikatan Shensin," jawab Erix dengan nada sedikit menyindir.

"Sial! Mati kau!" seru Galdellei. Tanpa diberi tahu pun, Erix sudah tahu kalau Galdellei sekarang sedang menyerangnya. Tapi ia tidak tahu dari mana arahnya.

Trash! Crat!

"Jangan lupakan aku," desak Kotaro, ia terlihat sedang menusuk sesuatu. Dari ujung kunainya, darah kental merembes dan menetes.

"Brengsek!" bentak Galdellei, dan menghantam ninja itu dengan tinjunya.

Kotaro terhantam serangan tersebut tepat di wajahnya. Ia terpental hebat dan terhempas ke tanah. Namun, dengan

cepat ninja itu bangkit kembali dan segera menghampiri Erix.

"Kau tidak apa-apa, Tuan?" tanya Kotaro.

"Aku baik-baik saja. Jangan khawatirkan diriku, kau lebih terluka dari pada aku," sahut Erix. Ia sedikit khawatir melihat darah keluar dari hidung kepala desa ninja itu.

"Aku tidak apa-apa, Tuan," ujar ninja itu seraya menyeka darah tersebut.

"Dan juga, bagaimana kau menyerangnya. Aku tidak bisa melihat .... Ternyata begitu."

Kotaro tersenyum.

"Kau jenius, Kotaro. Ayo kita habisi dia!"

Erix melihat ada darah yang bergerak di udara. Sudah dipastikan, itu adalah Galdellei. Bercak darah itu kemungkinan hasil dari serangan Griffon sebelumnya.

Kotaro membuat segel jurus ninja pada tangannya, "Jurus Ninja : Tehnik Ilusi!"

Tiba-tiba, Kotaro menghilang dalam ledakan kecil. Tapi bagi Erix, ini adalah sinyal untuk memulai serangan. Erix segera melesat dengan cepat dan menghantam darah di udara itu.

Terdengar suara besi yang beradu. Katananya mengahantam sebuah logam, tidak tahu jelasnya itu zirah atau senjata.

"Apa! Bagaimana mungkin!?" seru Galdellei. Meski tidak terlihat, Erix tahu Kesatria Darah itu terlihat kebingungan.

"Kenapa? Kau terkejut?"

Erix kembali meluncurkan serangannya, tebasan keras secara horizontal dengan cepat. Kali ini incarannya sedikit mengarah ke atas yang kemungkinan di sana kepala Galdellei berada. Namun, suara dentingan terdengar tanda serangan itu ditangkis.

Tapi Erix tidak menyerah, ia kembali menyerang. Membelah angin dari atas ke bawah. Tidak ada respon atau suara benturan menandakan kalau serangan ini dihindari. Untuk sekilas, Erix bisa melihat ke mana darah itu bergerak dan kembali mengayunkkan katananya. Suara dentingan logam kembali bergema. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali. Erix tidak menyerah untuk menumbangkan lawannya.

Haruka dan semua shensin yang ada di dalam kubah cahaya melihat Erix seperti bertarung sendiri. Laki-laki itu menebas angin secara beruntun ke arah tak ada objek. Namun, mereka tahu kalau Erix bertarung serius dengan sosok tak terlihat. Sosok merepotkan dan berbahaya.

Kotaro tiba-tiba muncul di udara dan menyerang Galdellei dengan cepat. Serangan meleset, Galdellei menyadari kemunculan Kotaro dan menghindari serangan ninja itu. Dengan gerak cepat, Kotaro kembali menghilang dalam ledakan.

Erix tidak hanya diam, ia terus menyayat dan menebas tubuh Galdellei. Walaupun serangan itu akhirnya dihindari, tapi ia terus berusaha.

Kotaro kembli muncul dan langsung menyerang Galdellei setelah kemunculannya. Serangan kali ini ditangkis. Ia kembali menghilang dalam ledakan.

Kombinasi serangan Erix dan Kotari terus dikerahkan untuk memukul jatuh Galdellei. Tapi Kesatria Darah itu sangat hebat, ia terus menangkis dan menghindari semua serangan

lawannya. Bahkan lagsung melawan balik jika ada kesempatan.

"Erix!" Kotaro tiba-tiba muncul, tapi ia tidak menyerang Galdellei. Ia justru mendorong Erix untuk menjauhi lawan mereka.

Setalah Erix dan Kotaro terdorong cukup jauh, sebuah ledakan hebat muncul dari arah Galdellei. Dentuman kuat menghempaskan udara ke sekitar.

"Arg!!" Suara hempasan logam tedengar tak jauh dari pusat ledakan.

Erix menoleh ke sisi lain di sekitarnya. Tak jauh darinya, ia melihat Marlin mencondongkan tongkat ke arah ledakan. Kemungkinan ledakan barusan adalah mantra dari beliau.

"Aku memberi tahu Marlin tentang luka di tubuh Galdellei yang tidak menghilang," jelas Kotaro. Erix tidak menyangka ninja itu begitu ahli dalam taktik bertarung. Berbeda dengan dirinya yang terkadang terfokus ke depan.

Kedua orang itu kembali berdiri, menyaksikan asap yang mengepul dari tempat ledakan terjadi. Namun, Galdellei tetap tidak terlihat.

"Sialan kalian!" Suara Galdellei kembali terdengar. Dari suaranya barusan, sepertinya dia cukup jauh dari tempat Erix dan Kotaro.

Hening. Tidak ada suara terdengar.

"Sial! Di mana dia sekarang?" keluh Kotaro kesal.

Tiba-tiba, suara teriakan mengejutkan ketiga orang itu. Suara itu terdengar dari arah perisai cahaya. Saat menoleh,

perisai itu sudah hancur menjadi sebuk cahaya.

Bergegas Erix, Kotaro dan Marlin menghampiri sumber suara. Di sana sudah tergeletak Roland, Tias dan Lubis. Sedangkan shensin yang lain berkumpul dalam balutan perisai cahaya yang lebih kecil namun, lebih kuat. Mereka dalam posisi siaga.

Ketakutan jelas terlihat di wajah semuanya. Namun, mereka berusaha untuk tidak panik. Karena panik dapat mengacaukan semua pola pikir dan tindakan yang akan diambil.

"Percuma, aku tidak bisa melihat orang itu," gerutu Erix kesal. Terlepas dari semua itu, ia tenang saat melihat Haruka baik-baik saja. "Andai saja ada sedikit celah pada gerakannya," gumamnya.

"Gerakan? Benar juga!" Sepertinya Marlin mendapat sebuah ide. Ia segera memfokuskan *mana*nya ke dalam tongkatnya. *"Aeria Holdn Mecthor Josina Mintes!"*

"Master Marlin, apa yang Anda lakukan ...." Perkataan Erix terhenti saat ia melihat lagit mulai gelap. Awan hitam muncul entah dari mana, menutup langit kota itu. Tapi kali ini bukan karena iblis. "A-apa ini?"

Tongkat kayu yang dipegang Marlin bersinar biru, dan ia ancungkan tongkat itu ke langit. Gelombang energi memancar dari tongkat tersebut, meluncur lurus ke langit dan menghantam awan hitam tadi.

Terjadi terbulensi antar euron dan netron menyebabkan kilatan listrik menjalar dengan dentuman petir yang menggema. Hingga hujan turun dengan deras. Fenomena ini terjadi begitu singkat manandakan ada campur tangan sihir di dalam prosesnya.

Kehebatan yang ditunjukkan Marlin sangat luar biasa. Sihir pemanggil hujan adalah salah satu mantra cuaca dengan kesulitan tingkat tinggi. Ia bisa melakukan itu dengan mudah menandakan gelarnya sebagai kepala sekolah sihir bukanlah hal main-main.

"Master Marlin, Anda hebat. Apa ini disebut mantra pengendali cuaca? Kereeeen. Ini keren sekali ...," kata Erix penuh kagum. Ia pernah melihat fenomena ini di gambaran layar televisi. Namun, sekarang yang ia lihat adalah nyata bukan rekayasa perfilman.

Cplat!

Sebuah percikan air bergerak di setiap sisi dinding kaca yang dibuat Haruka, ciptratan air yang membentuk jejak kaki.

"Aku mengerti sekarang. Terima kasih, Master Marlin," kata Erix senang. Sekarang ia tahu di mana lawannya sembunyi.

Marlin mendengus dan tersenyum, "Selama itu bisa membantu Anda, aku tidak masalah melakukan apa pun."

Tanpa perbincangan lagi, Erix dan Kotaro segera melesat dan menghantam Galdellei yang tidak terlihat. Mereka menebas dengan sangat tepat, tidak ada lagi menerke-nerka bagian tubuh musuh. Jika ingin menyerang kepala, mereka tahu di mana kepala itu berada.

Tandanya adalah cipratan air di tanah dan percikan air di udara. Tetesan air hujan seakan menghantam sesuatu, bahkan membentuk sosok siluet sempurna. Dari dua hal ini, mereka tidak pusing lagi mencari lawan mereka.

Erix mengayunkan katananya dengan keras akan menyayat tubuh Galdellei. Sedangkan Kotaro, ia juga akan menebas

Kesatria Darah itu di bagian kepala. Namun, kedua serangan mereka berhasil ditangkis.

Galdellei meluncurkan serangan balasan, ia memukul Erix dengan sangat cepat.

Walaupun tubuh lawannya tidak terlihat, pemuda itu tahu di mana serangan tersebut akan mendaran, dan ia segera menundukkan kepala menghindari serangan. Ia tidak hanya menghindar, Erix juga menebas tangan yang akan memukulnya tersebut. Namun, Galdellei menarik kembali tangannya dengan sangat cepat dan ia berbalik menendang Kotaro yang mencoba menyerangnya.

Laju kunai Kotaro berhasil ditahan oleh Galdellei dengan tendangan. Begitu juga serangan Erix, laju tebasannya kembali dihindari. Meski begitu, kedua shensin itu tidak menyerah. Ditangkis dan dihindari bukanlah akhir dalam kombinasi serangan mereka. Dengan cara apa pun, mereka terus menyudutkan lawan mereka.

Galdellei pun tidak diam saat ia menjadi subjek serangan. Ia memukul dan menerjang dua lawannya dengan keras. Namun, dau laki-laki itu begitu gesit. Semua serangan yang ia lontarkan selalu berhasil dihindari.

Ketiga orang itu bertarung dengan sangat hebat. Dentingan logam yang beradu terdengar bersaut-saut. Terkadang, muncul percikan api walaupun saat ini air hujan sedang menyirami.

Semua shensin yang terlindung dalam kubah cahaya, hanya bisa diammenyaksikan Erix dan Kotaro menekan lawan mereka. Jauh di dalam hati, Archondan Baltra merasa malu karena tidak bisa melakukan apa yang Erix lakukan.

Alola, apa kabar semua...?

Bagaimana capter kali ini? lumayan kan?

Terimakasih sebelumnya, see you next time, bye...^^

91 Dalamnya Ia Tenggelam

Tiga orang bertarung dengan sangat hebat dan sengit. Pertempuran dua lawan satu itu terus beradu untuk saling menjatuhkan. Dentingan logam yang bebenturan terdengar bersaut-saut. Terkadang, muncul percikan api walaupun saat ini air hujan sedang membasahi.

Mereka meloncat ke sana ke mari mengcipratkan air ke segala arah. Terkadang Erix terjatuh dan berguling di tanah yang sudah menjadi lumpur, demi menghindari serangan lawannya yang berbahaya.

Setetes air hujan melesat cepat turun ke darat, tapi ia tidak langsung jatuh ke tanah. Sebilah katana lewat di depannya dan ia menempel di situ. Saat katana itu menghantam logam tak terlihat, ia kembali terciprat dan melayang di udara. Sesuatu yang keras kembali menghantamnya dengan kuat membuatnya pecah menjadi beberapa butir air dan akhirnya jatuh ke tanah. Kembali berkumpul dengan air-air yang lain.

Marlin tidak hanya diam setelah ia menurunkan hujan. Dengan cepat ia mengucap beberapa mantra untuk menyerang Galdellei. Sihir ledakan ia keluarkan, memunculkan akar pohon dan menjerat kaki lawannya, hingga memunculkan pedang-pedang ilusi yang terbang dan menebas Galdellei. Namun, sayangnya semua serangan itu tampak percuma, Galdellei berhasil menghindarinya. Terkadang beberapa serangan tidak mengenai sasaran karena ia tidak bisa menyerang saat Erix dan Kotaro berhadapan langsung dengan penghianat itu.

Haruka ikut membantu, setelah memantrai Erix dan Kotaro dengan mantra peningkatan status, ia melempar ribuan

jarum cahaya ke arah yang mungkin Galdellei berada di sana. Namun, serangan Haruka melesat begitu saja melewati Erix dan Kotaro. Kemungkinan Haruka sudah salah menargetkan serangannya.

"Haruka, kau fokus pada mantra supporter saja!" perintah Meyfa. Mungkin ia tidak mau Haruka mengganggu pertempuran sengit dan seimbang itu.

"Maaf Master," ujar Haruka. Baru menyadari niat baiknya ternyata salah sasaran.

"Sial. Master, apa masih lama?" tanya Archon pada Meyfa. Luka yang ia derita masih cukup lama untuk disembuhkan.

Saat ini, Meyfa Kimberlie sedang menyembuhkan empat orang sekaligus. Pangeran Richard, Archon, Baltra dan Asger terlihat berbaring dalam balutan energi suci miliknya. Keempat orang itu tidak hanya mengalami luka fisik, mereka juga mengalami *mind down*. Sebuah fenomena seseorang kehabisan energi, tenaga dalam, *mana* dan kekuatan karena mengurasnya secara berlebih.

"Sedikit lagi, bersabarlah," jawab Meyfa.

Andai saja Selina ada di sini, mungkin semua shensin itu sudah bisa bertarung sekarang. Di *body bag* wanita itu tersimpan puluhan botol Norn Elexir yang ia buat dari campuran potion dan Air Mata Marmaid yang Haruka dapat setelah melayan Mera dan Sarna.

"Lagi pula, kenapa bocah itu memiliki energi sebanyak itu?" kata Archon agak geram saat melihat Erix dan Kotaro bertarung dengan sekuat tenaga. Rasa iri jelas terlihat namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Saat melawan Demon Merah, mereka membentuk kerja sama tim yang hebat sehingga mereka menerima sedikit luka saja. Berbeda dengan kalian saat melawan Demon Biru, kalian bergerak sendiri-sendiri tanpa terkoordinasi dengan tepat. Dan juga, kalian memaksakan tubuh kalian. Beginilah hasilnya," jelas Meyfa.

Mantra *Recoveri* membutuhkan sedikit waktu. Apalagi sekarang Meyfa memulihkan empat orang sekaligus, akan memakan semakin banyak waktu. Sihir ini adalah sihir tingkat lima yang berfungsi untuk memulihkan sebagaian energi seseorang. Pengguna mantra *Recovery* menyerap energi alam di sekitarnya lalu mentransferkannya ke dalam tubuh pasien.

"Selesai!" seru Meyfa.

Tanpa banyak bicara, Baltra segera melesat menghampiri Erix dan Kotaro. Ia tahu di mana letak Galdellei dan segera menyerangnya. Tombak kesatria (*knight lance*) yang ia pegang mengantam sesuatu yang keras. Kemungkinan ujung tombaknya mengenai zirah Galdellei.

Tentu saja Baltra tidak menyerang hanya sekali. Tahu serangan pertamanya tidak mempan, ia kembali menyerang lawannya lagi dan lagi.

Erix dan Kotari mengubah pola serangan mereka mengimbangi bantuan yang datang. Kombinasi empat serangan Erix, Kotaro, Marlin dan Baltra masih belum bisa menjatuhkan Galdellei. Entah kenapa, sulit sekali untuk menjatuhkan penghianat ini.

Di sisi lain dari dalam kubah perisai, energi yang membentuk sinar tebasan melesat cepat dan menghantam Galdellei. Archon dengan serangan Aura Ruby miliknya,

berhasil melukai Kesatria Darah itu. Sebagai gantinya, energinya kembali terkikis.

Galdellei terhempas dan terseret cukup jauh. Terlihat ciptaran lumpur melayang di udara menandakan Galdellei kembali berdiri.

Tapi sesuatu yang berbeda terlihat. Sesekali terlihat sosok Galdellei yang mengenakan zirah merah darah. Gambaran penampakannya tidak beraturan seperti gambar televisi yang rusak. Tidak sengaja Erix melihat sebuah batu berwarna merah di zirah bagian tengah dada. Batu itu berkeli-kelip menarik perhatian pemuda itu.

Menurut dugaan Erix, batu itu adalah benda sihir yang membuat Galdellei tidak terlihat. Karena serangan Archon barusan, batu itu mengalami guncangan sehingga fungsinya sedikit terganggu.

Tiba-tiba, sosok bersayap meluncur dan menerkam Galdellei. Griffon mencengkram Kesatria Darah itu sambil mengambil batu merah di dadanya. Dengan cengkraman kuat dari kuku elang yang tajam, Griffon berhasil mengambil batu merah itu lalu ia menendang Galdellei supaya menjauhinya. Sekarang, semua orang dapat melihat sosok Galdellei yang terjerembab di tanah.

"Sial!" umpat Galdellei kesal.

"Sepertinya, kita tidak perlu kesusahan lagi mencari posisinya," kata Earl Baltra. Kapan pun ia siap untuk mengayunkan senjatanya pada penghianat itu.

Erix mengancungkan katanya ke arah Galdellei, "Kau ... mati ...."

"Aku tidak akan mati denga-!" sebuah pedang menembus tubuh Galdellei, dari punggung menembus dada. Ia terlalu fokus dengan Erix sehingga mengabaikan sekitarnya. "Ghahak! K-kau ...!"

"Sampaikan salamku pada rajamu di neraka," bisik Pangeran Richard dari belakang Galdellei. Ia menggenggam erat pedang tersebut yang saai ini bersarung di tubuh laki-laki itu. Gejolak emosi muncul sesaat, rasa dendan dan amarah sedikit menggelitik hatinya, tapi segera ia tepis sifat-sifat buruk itu.

Darah segar menyeruak keluar dari mulut Kesatria Darah. Pangeran Richard segera mencabut pedangnya dengan kasar, membiarkan darah membasuh pedang tersebut.

Tubuh Galdellei Markov terjerembab di tanah berlumpur, tergeletak dengan mata melotot dan bersimbah darah.

"Sudah berakhir ...," kata Marlin.

"Dia adalah lawan tersulit yang pernah aku hadapi," gumam Erix seraya menyeka air di dahinya dengan lengannya.

Derasnya hujan pun berhenti, sudah cukup bagi langit untuk menangis. Tetesan terakhir pun jatuh dan awan hitam pergi entah ke mana. Cahaya matahari sore menerobos seketika. Menyirami dunia dengan cahayanya yang hangat.

Kemenangan telah tergelar di depan mata. Dengan darah lawan yang tertumpah, menandakan berkibarnya bendera kemenangan pada pertarungan tersebut.

Peristiwa barusan murni tidak direncanakan, semuanya mengalir dan bergerak dengan sendirinya. Seperti roda gigi yang saling menggerakkan satu sama lain.

Terlukis kesenangan pada wajah pejuang-pejuang itu, dan dengan sorak kebahagiaan, mereka telah menang.

Erix berjalan untuk menghampiri Pangeran Richard yang mana pangeran juga menghampiri dirinya. Tapi, mata Erix seketika melebar saat ia melihat sosok berziran darah berdiri di belakang pangeran dan orang itu telah siap akan menghujamkan gauntlet bercakatnya di tubuh Pangeran.

"Siaaaaaaal!" raung Erix kesal, dia ingin menghentikan apa yang akan dilakukan Galdellei. Namun, jaraknya dan jarak pangeran cukup jauh. Dipastikan dia akan terlambat.

Tanpa sadar, tubuh Erix dipenuhi dengan titik-titik cahaya yang beterbangan di sekitarnya, membuatnya melangkah jauh lebih cepat dari sebelumnya. Hingga, dalam kedipan mata, Erix sudah tiba di depan Galdellei dan segera menerjang kesatria itu.

Tubuh laki-laki itu terpental jauh, terseret dan menghantam dinding istana dengan keras.

"Apa!?" Pangeran Richard tersentak, ia melihat kilatan putih melewatinya dengan cepat, dan diwaktu bersamaan, Erix muncul dan menghantam Galdellei di belakangnya. Ia sangat terkejut melihat penghianat itu masih hidup. "Galdellei ... kau ..., tapi bagaimana bisa?"

Galdellei kembali berdiri lalu berjalan pelan mendekati Erix dan Pangeran. Ia tertawa yang justru terdengar seperti orang gila. "Kau pikir serangan itu bisa membunuhku? Senjata murahan itu, membunuhku? Heh! Sepertinya kau tidak pernah belajar dari pengalaman, Pangeran?"

Bibir Galdellei melengkung dengan senyuman menjijikkan. Senyuman seperti iblis yang sedang merencanakan sesuatu.

"Dia ... tidak mati," kata Kotaro yang ikut tercengang.

"Jangan-jangan ...." Erix sepertinya menyadari sesuatu. Dalam pikirannya, potongan-potongan puzzle informasi menyatu membentuk titik teori bagaimana Galdellei masih hidup walau sudah menerima luka yang serius. Dengan lantang, ia mengucapkan hasil teori di pikirannya itu. "Kau menjadi iblis!"

"Hehehehe ... Hahahaha ... Ghahahaha ... Kau bergitu cerdas Arthur. Lihatlah! Inilah kekuatan yang diberikan rajaku padaku. Lihatlah!" Galdellei meraung sambil mengencangkan otot-otot tubuhnya, mengeluarkan semua energi hitam yang ia punya. Mengumpulkannya dalam satu titik lalu diledakkan. Tubuh Galdellei dibalut energi hitam pekat. Energi tersebut mengembang dan terus membesar. Terkadang percikan listrik hitam menyambar dari sana. Setelah tumbuh cukup besar dalam waktu singkat, bola kegelapan pecah seperti telur yang menetas.

Nampaklah sosok iblis setinggi lima meter dengan tubuh berotot yang kekar. Berkepala kambing dengan dua tanduk besar yang melingkar. Di dahinya pun muncul tanduk, tanduk tunggal yang lancip seperti Unicorn. Bertangan manusia namun, memiliki kaki seekor kambing. Tubuhnya berbulu warna merah, warna yang sama seperti darah. Bersurai coklat dengan tekstur kasar. Bersenjatakan sabit raksasa yang kapan pun siap mengoyak tubuh lawannya.

"Itu ... Baphomet ...," kata Pangeran Richard gemetar.

"Sebenarnya, sedalam apa kau tenggelam Markov?" gumam Meyfa. Walau sekarang menjadi musuh, dulu ia dan Galdellei Markov cukup dekat sebagai teman.

"Baphomet kah, melambangkan pelayan setia Raja Iblis. GaldelleiMarkov, kali ini aku pastikan kau benar-benar mati,"

kata Erix sambilmenghunuskan katananya pada iblis tersebut.

Hai, hai, maaf lama update

Silahkan dikomentari...^^

92 Pelayan Iblis - Baphomet

Luicus dan Selina bergegas lari masuk ke dalam kota, dan mereka terus memelesat menelusuri kota tersebut.

Pemandangan pilar merah sudah lama menghilang dan awan hitam pun muncul dua kali. Hujan lebat sempat melanda kota namun, sepertinya sudah mereda. Langit sore tampak cerah sekarang, berwarna jingga seperti terbalut karpet emas.

Di dalam kota, Lucius sedikit curiga melihat kerumunan orang yang panik meninggalkan pusat kota. Para penduduk belarian menyelamatkan nyawa masing-masing.

"Mungkin sudah terjadi sesuatu yang gawat di tengah kota," tebak Selina.

Bayangan perkataan Baba Yaga masih mengiang di kepala Lucius. Mengenai temannya sudah menjalankan rencana jahat dan tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Jika ia benar berkata seperti itu, berarti ia cukup yakin akan kemampuan temannya tersebut.

"Lucius! Selina !" Panggil seseorang saat melihat dua anak manusia itu memelesat masuk menuju tengah kota.

Dua orang yang merasa nama mereka di panggil, langsung menoleh ke arah sumber suara.

"Pangeran Aaron ...," sahut Selina, "Apa yang terjadi?"

"Mammon ... Mammon menyerang ... Pangerang Iblis menyerang ...," katanya terbatah-batah penuh kepanikan. "Di depan istana, sekelompok shensin sedang menahannya."

Lucius menyadari sesuatu. Dengan cepat kepalanya berputar mencari tuannya. "Tuanku, di mana Tuanku? Di mana Erix?"

"Haruka dan Yura pun tidak ada," timpal Selina.

"Lucius! Selina!" Suara seorang wanita terdengar tiba-tiba. Lucius dan Selina menoleh spontan.

"Bibi Izumi!" seru Selina. Ia melihat Izumi dan Takeru berlari menghampirinya.

"Di mana yang lain?" tanya Lucius.

"Apa mungkin mereka ...," kata Selina namun, tidak berani meneruskan kalimatnya.

Mangingat watak Haruka, Lucius tahu betul apa yang akan dilakukan Erix sekarang. Tanpa memperdulikan apapun, ia bergegas melangkahkan kaki meninggalkan Pangeran Richard dan Bibi Izumi. Pergi menuju tempat yang kemungkinan sumber marabahaya.

"Lucius, tunggu! Pangeran, kami pergi dulu. Bibi, segera cari tempat pengungsian, kami akan segera kembali," kata Selina sebelum akhirnya menyusul Lucius.

Saat Selina akan berbalik, Takeru menarik tangannya. "Kakak, pastikan kakak-kakak yang lain selamat. Supaya kita bisa berkumpul lagi."

"Tentu saja, kami akan kembali dengan selamat," kata Selina sambil mengusap kepala bocah kecil itu dan segera menyesul Lucius. "Hey, Lucius!"

Pusat kota terlihat begitu sepi, tidak ada satu orang pun yang berlalu-lalang. Semuanya pergi mengungsi. Banyak

barang-barang berserakan dan ditinggal begitu saja, meninggalkan kesan kalau kota ini digemparkan dengan ketakutan yang teramat sangat mengerikan.

Lucius dan Selina terus berlari melewati kesunyian dan menembus kesenyapan. Melewati deretan toko kosong dan meninggalakan deretan rumah yang ditinggal penghuninya.

"Aku heran. Jika sepi seperti ini, kenapa tidak ada orang bodoh yang berencana untuk mencuri. Lagi pula ini kesempatan bagus, 'kan?" gumam Selina.

Lucius yang mendengar perkataan Selina langsung mendesis, "Fokus untuk mencari tuanku saja, lupakan yang lain. Dilihat dari mana pun, sekarang ini kitalah orang bodoh itu."

Selina hanya berdecak.

Tidak sengaja Selina melihat seseorang pemuda berlari di ujung jalan dan berbelok ke arah yang sama yang di tuju Selina dan Lucius.

"Ah, ada lagi satu!" seru Selina. Sepertinya ia cukup senang melihat orang bodoh selain mereka yang berkeliaran di kota. "Hei! Kau!"

Orang itu menoleh. Sepertinya Selina mengenalinya. Begitu juga sebaliknya, orang itu juga merasa kalau ia pernah bertemu dua orang yang memanggilnya itu. Tapi pikirannya lebih jernih dari Selina dan Lucius membuatnya langsung teringat.

"Kalian yang selalu bersama Erix, 'kan?" tanya laki-laki itu memastikan.

"Kau mengenal tuanku?" tanya Lucius, metanya memancarkan isyarat '*jawab pertanyaanku dengan cepat'.*

"Kalian lupa denganku? Aku orang yang menyatukan pedang dan giok milikmu," ujarnya pada Selina. "Dan aku juga yang meng*upgrade* Tombak Poseidon."

Sambil berlari, Lucius menatap laki-laki itu dengan tatapan kosong. Ia lupa sepenuhnya dengan orang ini, atau lebih tepatnya ia tidak perduli.

"Oh, kau dari Mikazuki Blacksmith itu 'kan? Aku ingat. Kalau tidak salah ... Tat ... Tatsumi?" Selina mencoba membongkar ingatannya yang agak buram.

"Ah! Benar sekali. Aku Mikazuki Tatsumi."

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Selina.

"Aku ingin membantu para sensin untuk mengalahkan Galdellei," jawab Tatsumi.

"Galdellei Markov?" gumam Lucius. Alisnya sedikit mengkerut dengan mata yang tetap lurus ke depan, berkonsentrasi dengan langkah kakinya.

"Tadi, tiba-tiba saja rombongan shensin muncul di depan toko kami, seperti di teleportasi. Mereka terluka dan kakekku segera mencari pertolongan. Lalu salah satu dari mereka mengatakan kalau Galdellei adalah dalang di balik kerusuhan ini dan sekarang sekelompok shensin sedang bertarung dengannya di depan istana," tambah Tatsumi.

"Tuan pasti di sana. Ayo Selina! Percepat langkahmu," kata Lucius dengan terburu-buru.

Sejurus kemudian, tibalah mereka di depan gerbang istana dan segera masuk ke dalam kawasan istana. Dari sana, mereka bisa melihat kepulan asap melayang-layang menuju langit.

Alangkah terkejutnya mereka saat melihat situasi yang terpampang di depan mata. Saat ini, ada sosok iblis berkepala kambing, tubuh manusia dan kaki kambing dengan kulit berwarna merah darah berhadapan dengan Erix dan seorang penyihir paruh baya. Di sekitarnya; Asger, Idris, Griffon, Kotaro, Archon dan Baltra tergeletak tak sadarkan diri. Haruka sedang menyembuhkan Rodin di dalam perisai kaca yang dibuat Meyfa dengan mantra.

Iblis itu, Baphomet, melesat dan akan menghantam Erix dengan pukulan keras. Erix segera menghindari serangan tersebut dengan loncat menjauh. Namun, Baphomen segera meluncurkan sabitnya sebagai serangan kedua yang juga tidak kalah cepat. Erix tidak bisa menghindar, ia berharap banyak dengan katana yang ia pegang.

Saat bilah sabit mulai mendekatinya, dan Erix sudah siap menahan serangan tersebut dengan katananya, Lucius muncul dan mendorong balik sabit tersebut dengan pisau hitamnya. Sabit Baphomet terpental mundur. Iblis itu cukup terkejut akan serangan kejutan tersebut.

Tidak sampai di sana, sebuah tebasan angin melesat dengan cepat dan menghantam iblis kambing raksasa itu. Baphomet segera menarik sabitnya untuk menahan serangan tersebut. Kali ini, Baphomet benar-benar terpundur.

Pemuja iblis itu benar-benar ingat dengan Lucius, wajah muda yang menghancurkan semua rencanya. "Kaaaaau ...."

Kebenciann yang teramat terhadap Lucius membuat darah Baphomet mendidih.

Erix tergemap sesaat melihat kedatangan pelayannya. Dalam hatinya ia sangat gembira, bantuan yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang juga.

"Tuan, Anda tidak apa-apa?" tanya Lucius khawatir.

"Aku kurang sehat," jawab Erix sambil mengernyit. "Juga lelah."

Lucius segera mengangkat dan membopong tuannya lalu dibawa ke tempat Haruka.

Di sisi lain, Selina segera mengeluarkan beberapa botol Norn Elexir dari *body bag*nya dan diberikan kepada Lucius.

Erix meminum Norn Elexir itu dengan perlahan.

Bagai dihentak dari dalam, ledakan energi langsung mengisi tubuhnya. Erix berdiri dengan perlahan, ia sudah agak sehat sekarang walaupun beberapa bagian tubuhnya masih terasa sakit.

"Tuan, sebaiknya Anda beristirahat sejenak. Serahkan sisanya padaku dan Selina," kata Lucius. Ia kembali membaringkan tuannya.

"Itu benar Erix," ujar Haruka yang sependapat.

Erix kembali merebahkan tubuhnya, bersandar pada tanah yang terasa dingin.

"Jika kurang, aku masih punya banyak," kata Selina. Ia mengeluarkan semua Norn Elexir yang ia miliki, mungkin sekitar belasan botol dan diberikannya pada Haruka.

Lucius pergi meninggalkan tuannya yang terbaring lemah. Sekarang, matanya tertuju lurus pada Baphomet. Tatapannya tajam setajam pedang terkutuk. Dari tubuhnya, memancar aura kemarahan yang sangat dahsyat, menekan udara di sekitarnya membentuk lapisan lain dan membalut tubuh Lucius.

Ini pertama kalinya Lucius mengeluarkan energi pekat seperti itu. Menandakan kalau sekarang ia sangat marah.

Selina pun ikut di belakangnya. Sama dengan Lucius, Selina juga memancarkan aura hijau dari tubuhnya, aura sewarna dengan giok, beruap-uap seperi api yang membara.

Lucius dan Selina seketika meluncur cepat, menghantam Baphomet dengan hentakan yang sangat keras. Lucius menyayat tubuh iblis itu dengan pisau hitamnya. Sedangkan Selina menebasnya dengan pedangnya.

Tahu tubuhnya dalam masalah, Baphomet segera menebas dua orang itu dengan sabit besar yang ia pegang. Serangan pertama dua manusia itu gagal. Tapi mereka tidak menyerah. Lucius dan Selina menghindari tebasan sabit tersebut dan kembali meloncat untuk menyerang.

Lucius dan Selina terus menebas Baphomet setiap ada celah yang terlihat. Segala macam serangan telah mereka kerahkan. Sayatan, tebasan dan tusukan namun, sayangnya semua serangan itu seakan tidak berdapak padanya. Walau hanya kulit, tubuh Baphomet bahkan tidak lecet sedikitpun.

Sekarang Lucius dan Selina mengerti, mengapa kelompok shensin sangat sulit mengalahkannya. Tidak sengaja, Lucius melihat sebuah luka sobekan yang cukup dalam di lengan kanan Baphomet. Ia penasaran, siapa yang berhasil merobek kulit yang super keras itu.

Tiba-tiba, sebuah ledakan terjadi tepat di wajah Baphomet, ledakan hebat yang dapat menghancurkan apapun. Baphomet sendiri terpundur akibat ledakan ini.

"Jangan lupakan aku, brengsek!" seru penyihir paruh baya di sana. Ia tampak sedikit kelelahan, tapi ia kembali merapalkan mantra dan dengan satu ayunan, ledakan tadi kembali menghancurkan tubuh Baphomet. Marlin tahu kesulitan yang Lucius rasakan sekarang lalu ia berteriak memberi saran, "Serang dia dengan skill atau mantra level 5. Serangan di bawah itu tidak akan mempan padanya."

"Serangan level 5? Mana mungkin aku bisa. Aku shensin level 3, belum bisa mempelajari skill setinggi itu," saut Selina.

"Gunakan ini!" teriak seorang laki-laki tak jauh dari mereka. Tatsumi melempar sebuah pedang merah pada Selina. "Itu adalah *item magic*. Tancapkan ke tubuh lawan dan ia akan meledak. Daya ledaknya akan berkali lipa jika kau behasil menusuk sebagian besar pedang. Benda itu hanya bisa dipakai sekali saja. Gunakan disaat yang tepat!"

"Baiklah, sekarang ayo kita mulai dari awal," kata Lucius memimpin penyerangan.

Setelah melempar *item magic* itu, Tatsumi berlari menjauhi pertarungan. Tapi ia tidak meninggalkan tempat itu. Ia bersama Rodin membawa shensin yang tergeletak untuk dibawa ke tempat Haruka dan Meyfa.

Lucius dan Selina kembali memelesat, hentakan kali ini jauh lebih kuat dari sebelumnya sehingga menyebabkan retakan pada tanah saat mereka meloncat. Mereka menghantam tubuh iblis itu dengan tebasan keras. Sama seperti sebelumnya, kulit merah itu tidak tergores sama sekali.

Dengan ayunan keras, Baphomet menyerang pengganggu-pengganggu kecil di hadapannya. Namun, serangan itu ditahan Marlin dengan sihir akar pelindung, tumpukan akar yang tumbuh dan saling mengikat membentuk tameng raksasa. Setelah itu, Marlin mengucap mantra keduanya. Tanah yang diinjak Baphomet meruncing membentuk stalakmit dan menghantam Baphomet. Pelayan iblis itu kembali terpundur namun, bukan berarti serangan itu berdampak padanya. Hasilnya nihil tanpa luka.

Lucius dan Selina melesat bersamaan. Tapi Baphomet sudah terbiasa dengan serangan ini sehingga ia tahu apa yang harus ia lakukan. Baphomet mengelak serangan Selina lalu ia memukul wanita itu dengan keras. Selina terpental dan terhempas ke tanah. *Item magic* yang ia pegang pun terlepas.

Tidak berhenti di sana, targetnya kali ini adalah Lucius. Baphomet menggepalkan genggaman dan memukul shensin itu. Dengan cepat Lucius meloncat ke samping untuk menghindari serangan. Namun, serangan lain yang tidak disangka Lucius sudah meluncur. Baphomet mengayunkan sabitnya dengan sangat cepat. Reflek, tangan Lucius mengangkat pisau kecilnya dan menahan serangan tersebut.

Tidak masuk akal memang, tapi itulah yang terjadi. Lucius menahan sabit raksasa hanya dengan pisau hitamnya. Namun, apalah daya sebuah pisau. Dengan sekali hentakan energi, Lucius terdorong dengan kuat dan terpental cukup jauh.

Saat Lucius baru menginjakkan kaki di tanah dan belum siap dengan apa pun, Baphomet kembali mengayunkan sabitnya dan akan menebas Lucius. Ayunan lurus secara horizontal melayang cepat ke arah tubuh pelayan Erix itu.

Suara deru angin dibelah terdengar jelas dan detik itu juga, tubuhLucius terjatuh.

Hai, hai, hai, apa kaber semua?

Silahkan dikomentari sepuasnya...^^

See you next time...^^

93 Tidak Akan Mudah

Baphomet kembali mengayunkan sabitnya dan akan menebas Lucius. Ayunan lurus secara horizontal melayang cepat ke arah tubuh pelayan Erix itu.

Suara deru angin dibelah terdengar jelas dan detik itu juga, tubuh Lucius terjatuh.

Dari belakang, Erix menyeleding Lucius menyebabkan pelayannya itu tersungkur ke tanah. Sabit raksasa Baphomet melewati kepala Lucius dengan cepat.

"*Fyuh,* untung masih sempat," kata Erix.

"Tuan, apa yang kau lakukan di sini?"

"Menyelamatkanmu," jawab Erix, wajahnya menyeringai menunjukkan giginya yang rapih.

Tidak hanya Erix; Archon, Idris Willow dan Griffon, Asger, Baltra, Rodin, Pangeran Richard, Kotaro, Haruka, Mayfe dan Marlin berdiri di belakangnya. Mereka tampak siap untuk kembali bertempur.

Waktu yang diberikan Lucius dan Selina lebih dari cukup untuk menyembuhkan shensin-shensin itu.

"Saatnya untuk ronde kedua," kata Erix lagi sambil membantu Lucius untuk berdiri. "Kalian semua, ikuti arahanku. Kita akan menyerangnya sekaligus."

"Oke!" seru Rodin.

"Baiklah," kata Asger, werelion itu tampak bersemangat.

"Inilah saatnya melihat potensi yang dia miliki," bisik Meyfa pada Marlin. Tapi penyihir itu justru tersenyum.

Sebelum itu, Haruka memfokuskan semua energi yang ia miliki lalu mengucapkan beberapa mantra pendukung.

"*Support Power Spell : Increase for Skill*." Tubuh semua shensin dibalut aura jingga. "*Boosted Magic : Strengthen Skill*." Tubuh semua shensin dibalut aura merah. Kedua mantra itu berfungsi untuk meningkatkan dampak satu serangan yang akan mereka gunakan.

Setelah persiapan telah selesai, Erix memulai aba-aba. "Berpencar!"

Sama seperi saat mereka melawan Tyranosaurus, semua shensin di sana benyebar mengelilingi Baphomet, dan bersiap dengan kehebatan terkuat mereka. Yang masih tertinggal adalah Haruka, Meyfa, Rodin dan Tatsumi.

Hanya Kepala Desa Hirlik yang terbang di udara bersama griffinnya.

Sebelum Lucius dan Selina meninggalkan tempat itu, Erix memanggil mereka.

"Aku tadi mendengar sesuatu yang menarik tentang pedang itu," tunjuk Erix pada *item magic* berbentuk pedang yang Selina dapat dari Tatsumi. "Biar aku yang memakainya."

Selina menyerahkan *item magic* itu sebuah pedang tejam berwarna merah. "Jika ini bisa mengalahkan monster itu, lakukan yang terbaik."

"Dan juga. Gunakan tombak itu, Lucius!" tambah Erix.

Tidak butuh waktu lama, Lucius tahu apa yang dimaksud tuannya itu. "Baik, Tuan!" Lalu ia dan Selina pergi menuju tempat alternatif.

"Baiklah, kita mulai!" seru Erix, "Master Marlin!"

"Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum Vidan!" sebuah bola energi raksasa muncul jauh di atas kepala Baphomet, bola energi padat yang terlihat sangat berbahaya. Berwarna biru seperti pancaran bulan purnama di sing hari.

"Oi, Master Marlin. Kau akan menghancurkan istana dengan serangan itu," saut Archon.

"Lanjutkan Master Marlin!" seru Pangeran Richard. Pangeran Ketiga Ardesdale itu jelas tidak mengkhawatikan apa yang dikhawatirkan Archon karena yang terpenting Baphomet dapat di kalahkan.

Marlin sedang berkonsentrasi dengan bola energi yang ia ciptakan, memadatkannya hingga mencapai tekanan tertinggi. Percikan listrik biru dan luapan aura mulai terlihat, menandakan besarnya energi pada bola tersebut.

Sekarang, masuk ke tahap selanjutnya.

"Kotaro!" panggil Erix pada memberi tanda.

Kotaro telah siap dengan gulungan ninja di mulutnya, sedangkan tangannya sibuk membuat kombinasi beberapa pola segel jurus. "Jurus Ninja : Kagebunsin no Jutsu!"

Di beberapa penjuru sekitar Kotaro, muncul ledakan-ledakan kecil dan memunculkan Kotaro yang lain. Tidak hanya puluhan, tapi ratusan Kotaro telah siap untuk bertarung. Dengan satu gerakan aba-aba, semua Kotaro itu menyerbu

Baphomet seperti gerombolan semut yang menyerang segunung gula pasir. Sedangkan Kotaro yang asli, ninja itu terjerembab di tanah karena kehabisan tenaga.

"Kalian pikir dengan cara ini kalian bisa mengalahkanku." Baphomet itu berbicara. Erix pikir, kesadaran Galdellei telah diambil sepenuhnya oleh makhluk itu, dan Erix juga sempat berpikir kalau iblis itu tidak bisa bicara karena sejak tadi ia tidak berbicara sediklit pun selain suara gemuruh raungan.

Merasa jengkel karen dikerumuni oleh ratusan Kotaro, Baphomet menghantam semua Kotaro-Kotaro itu dengan sabit besar yang ia pegang. Ia menebas beberapa kali sampai semua *clone* itu musnah.

"Sudah siap!" seru Marlin, "Aku kerahkan semua *mana* dan harga diriku pada serangan ini. Terimalah, bajingan!" Marlin melepas bola energinya. Bola biru itu meluncur lurus ke bawah seperti meteor, dan menghantam Baphomet dengan sangat keras. Ledakan dahsyat tercipta, menghancurkan apa pun di sekitarnya. Bahkan, separuh istana hancur karenanya.

Baphomet meraung keras menahan luka dan rasa sakit di tubuhnya. Ledakan energi itu menciptakan beberapa luka bakar serius di beberapa bagian tubuhnya. Namun, meski dengan serangan kuat pun, iblis itu masih belum mati.

Tapi Erix tidak menyerah, ia melanjutkan rencanannya.

"Master Meyfa!" teriak Erix.

"*Adorfsperscio!*" Salah satu mantra tertinggi yang Meyfa miliki. Ia rasa, mantra inilah yang cocok untuk mengalahkan Baphomet.

Di langit, muncul cahaya suci yang sangat terang bahkan cahaya matahari tampak redup jika dibandingkan dengan cahaya ini, melebar dan menyirami Baphomet. Cahaya suci dari mantra element suci, sangat cocok untuk mengalahkan iblis. Luka bakar yang terlihat parah tadi, ditambah dengan luka bakar yang baru membuat tubuh Baphomet hangus.

Iblis itu mencoba intuk lari, tapi sebuah panah cahaya ungu raksasa meluncur dari utara dengan cepat. Melesat dan menghantam kedua kaki Baphomet, menusuk paha kanan hingga tembus ke paha kiri. Baphomet tersungkur tidak bisa berdiri.

Kulit yang sangat keras tadi sekarang sudah dapat di tembus. Mungkin karena mantra *Adorfsperscio* Meyfa membuat berkurangnya kekuatan pada pertahanan Baphomet.

Panah cahaya tadi meredup dan berubah menjadi Idris dan Griffon. Mereka tampak senang karena seranagan mereka kali ini berhasil melukai Baphomet. Tapi Griffon langsung tergeletak. Sepertinya ia kelelahan, griffin itu mengerahkan semua energi yang tersisa pada serangan tersebut. Kepala Desa Hirlik tampak puas dan bangga dengan partnernya itu. Ia mengusap rambut Griffon membuat makhluk *hybrid* itu tampak makin terpulas.

"Baltra! Asger! Pangeran! Archon! Selina! Sekarang giliran kalian!" seru Erix lagi.

Kelima orang itu sudah siap dengan kemampuan terhebat mereka. Saat ini, tubuh kelima orang itu telah dibalut aura dengan warna-warna tersendiri.

Diawali dengan Asger. Golok yang ia pegang memancarkan aura merah. Dengan energi yang padat itu, ia lepaskan serangannya. "Auman Raja Singa!"

Di waktu yang sama, Selina memulai ritualnya. Memanggil Pegasus berarmor dan masuk ke dalam pedangnya sebagai energi. Selina segera menebas udara dan melepaskan sinar sayatan hijau menuju Baphomet. "Giok Tetesan Angin : Tebasan Badai Pegasus!"

"Aura Ruby!" Archon juga telah meluncurkan serangannya. Sinar sayatan seperti bulan sabit merah, meluncur cepat menyusul dua serangan sebelumnya.

Pedang Pangeran Richard bersinar warna kuning. Dengan konsentrasi tinggi, ia mengayun pelan pedangnya sehingga menghunus ke atas, "Tebasan Langit Senja!" Ia mulai mengayun cepat pedangnya ke bawah, ke samping kiri, samping kanan, dan kembali ke atas. Empat sayatan meluncur ke arah Baphomet.

Earl Baltra memutar-mutar tombak kesatrianya (knight lunce). Secara perlahan, tombak itu terbalut aura putih kebiruan. Suhu di sekitarnya pun turun drastis, bahkan kristal es muncul dan beterbangan di sekitarnya. Dengan sigap, Earl Baltra langsung melempar tombak tersebut. "Iceborn Luncer!"

Semua serangan dari kelima orang tadi bersatu, dan masuk ke dalam tombak Baltra. Tombak kesatria itu seketika memebesar dengan pancaran lima energi yang berbeda.

Baphomet tidak diam saat dirinya dalam bahaya. Dari punggungnya, keluar enam aura hitam yang membentuk tentakel kegelapan. Tentakel-tentakel tadi bersatu dan membentuk dua tangan yang besar, tangan kegelapan.

Tangan itu menangkap serangan gabungan tadi dan mencoba menahannya. Namun, dorongan terus ditunjukkan serangan gabungan. Mendorong secara perlahan kedua tangan kegelapan itu. Tidak puas dengan tangan

kegelapannya, Baphomet juga menggunakan kedua tangnnya. Kini empat tangan menahan laju serangan tersebut. Baphomet mengerang dan mengumpukan energi yang ia punya dan menghempaskan tombak kesatria tersebut. Serangan gabungan kelima shensin jelas gagal total. Tombak kesatria itu meluncur dan menancap di tanah tak jauh dari Baphomet.

"Sial!" umpat Archon kesal. Ia geram dengan pertahanan Baphomet yang begitu kokoh.

"Haruka! Gunakan Tombak Cahayamu!" seru Erix.

Haruka mengkonsentrasikan *mana*nya dengan bantuan wand ditangan. Dalam sekejap, muncul tombak cahaya tepat di depannya. Tidak terlalu besar, kerena tenaga Haruka saat ini tinggal sedikit. Namun, Meyfa menambah ketebalan, kepadantan dan dimensi tombak tersebut. Sehingga Tombak Cahaya milik Haruka membengkak, terlihat jauh lebih besar dan kuat.

Dengan teriakan semangat, Haruka mengayun wandnya membuat Tombak Cahaya meluncur dan melesat dengan cepat. Menusuk angin dan menancap tepat di tubuh Baphomet. Tidak hanya itu, Tombak Cahaya Haruka terus menekan hingga menembus tubuh iblis tersebut. Iblis raksasa itu meraung kesakitan akan lubang menganga di tubuhnya.

Sejak awal, Erix memang mengincar pertahanan Baphomet. Iblis itu memiliki banyak cadangan energi membuatnya dapat bertahan dari serangan bertubi-tubi lawannya. Dengan luka bakar di tubuhnya, dan serangan gabungan kelima shensin tadi, membuat energi Baphomet terkikis cukup banyak. Sampai ia tidak bisa menahan serangan terakhir Haruka.

Darah kental merembes dari lubang di antara dada dan perut. Rasa sakit yang ia rasakan membuatnya tersungkur di tanah. Namun, sambil menahan sakit ia masih mencoba untuk berdiri. Dengan dibantu sabit raksasanya sebagai penyangga, Baphomet berhasil kembali tegak. Perlahan tapi pasti, lubang yang menganga itu kembali tertutup dengan daging yang baru.

Kemampuan iblis yang cukup menyusahkan. Regenerasi.

Tentu saja Erix tidak membiarkannya. "Lucius!" panggil pemuda itu.

Lucius yang tahu kalau ini adalah gilirannya, mulai bersiap dengan tombak emas dengan ukiran indentik yunani kuno Tombak Poseidon yang ia pegang. Ia memang belum pernah menggunakan senjata sihir sebelumnya namun, karena Tatsumi memperbarui tombak tersebut membuatnya menjadi senjata sekaligus item sihir.

Item sihir adalah alat atau senjata yang mengandung kemampuan sihir namun, terbatas penggunaannya. Tombak Poseidon yang sekarang adalah item sihir yang penggunaannya tidak ada batas. Membuatnya sedikit lebih hebat dari senjata legenda yang lain.

Lucius termasuk orang yang sering bermain visual gim rpg online saat menemani tuannya. Dalam salah satu gim, pernah sekali ia menggunakan item sihir. Dari sidikit pengalaman itu, ia tahu apa yang harus di lakukan. Ia mulai mengayunkan tombaknya, memutar-mutarnya dengan pelan dan penuh ketenangan. Secara perlahan, tombak itu mulai bersinar. Pancaran warna biru laut yang terlihat padat namun, menenangkan. Bulir-bulir air mengambang dan mengitari tubuh Lucius.

Tidak sampai di sana, Lucius kembali mengalirkan energinya yang tinggal sedikit itu ke dalam tombak, membuat warna pada tombak sedikit bergejolak namun tidak merubah warnanya. Tiga Batu Mytril yang terpasang, mulai memancarkan sinar keunguan. Dengan energi tersebut, Lucius menancapkan ketiga mata tombak ke tanah.

Keajaiban mulai tejadi. Dari dalam tanah, keluar menghujam air dalam jumlah besar dari beberapa tempat di dekat Lucius. Air mulai berkumpul dan membentuk danau kecil di bawah kaki Lucius. Pemuda itu tetap berdiri tegak di atas genangan air tersebut.

Kumpulan air tersebut mulai beriak dan berdiri seperti ombak. Lucius mulai meluncur membentuk ombak besar dan berguling ke arah Baphomet. Pelayan Erix itu meloncat turun dari ombak dan membiarkan ombak tersebut menghantam Baphomet.

"Awaas! Semuanya menyingkir! Tsunami datang!" seru Rodin dari kejauhan.

Ombak itu melahap tubuh iblis raksasa itu dengan ganas. Mengobrak-abriknya di dalam pusaran air yang besar. Gelombang Tsunami berubah mejadi pusaran air raksasa. Erix dan para shensin yang lain melihat pusan itu seperti puting beliung air yang sangat besar dan tinggi.

Tidak hanya itu, Lucius kembali membuat serangan. Kali ini, ia memunculkan banyak sekali tombak es dan segera duluncurkan setelah kemunculannya. Tombak es itu menusuk tajam pada tubuh Baphomet yang sedang dalam guncangan. Bukan hanya satu tombak, tapi puluhan tombak berbagai ukuran menusuk tubuhnya. Air yang tadinya begitu bersih, mulai kotor dengan merahnya darah.

Hingga, air dalam jumlah banyak itu, manyusut lalu masuk kedalam tubuh Baphomet dan meledakkan iblis itu menjadi bagian-bagian kecil.

"Kita berhasil ... kita berhasil ...," gumam Pangeran Richard.

"Kita berhasil!" teriak Selina dan disambut antusia shensin lainnya.

"Hey! Lihat!" Rodin menyadari sesuatu. Dari tubuh Baphomet tadi, tertinggal di udara sebuah batu berwarna merah darah. Secara perlahan, setiap bagian tubuh yang tercerai-berai tadi bergerak ke arah benda itu. Daging-daging itu kembali menyatu dan mengembalikan tubuh Baphomet seutuhnya.

"KALIAN PIKIR KALIAN BISA MENGHANCURKANKU DENGAN CARA ITU, HAH! SUNGGUH NAIF," kata Baphomet. Suara itu terdengan begitu ramai seperti rombongan orang yang berbicara sekaligus.

Semua mata siapa pun di sana, terbelakak tak percaya. Kengerian itu, di luar kemampuan mereka. Baphomet dapat bangkit kembali meski tubuhnya hancur menjadi potongan kecil.

Haruka dan Meyfa terduduk tak percaya. Mereka menutup mulut yang ternganga penuh ketakutan, menangis saking putus asanya.

Idris Willow yang duduk bersandar pada tubuh Griffon yang kelelahan, sudah tidak peduli lagi dengan apa yang terjadi. Ingin rasanya ia mengibarkan bendera putih sekarang.

Semua kesatria di sana sudah patah semangat. Senjata yang sejak tadi erat di tangan, kini terlepas begitu saja.

Terjatuh dan terkulai menghujam tanah. Semangat yang berkobar begitu hebat, kini hilang entah kemana.

Lucius dan Selina berdecak kesal. Mereka menggenggam senjata masing-masing menandakan kegeraman yang teramat di hati. Sudah terbukti kalau mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Kecuali satu orang.

"Sudah kuduga," kata Erix. Semua shensin menatap ke arahnya. Mereka tercengang, bagaimana bisa Erix masihbisa tersenyum di saat seperti ini, dan apa maksud kata '*Sudah kuduga*' itu.

Gimana? Menarik? Silahkan tulis komentar kalian

See you next time, bye...^^

94 Akhir Galdellei

Baphomet berdiri tegak dan membusungkan dadanya. Ia berteriak lalu berkata dengan lantang, "KALIAN PIKIR KALIAN BISA MENGHANCURKANKU DENGAN CARA ITU, HAH! SUNGGUH NAIF!" Suara itu terdengan seperti rombongan orang yang berbicara sekaligus.

Semua mata siapa pun di sana, terbelakak tak percaya. Kengerian itu, di luar kemampuan mereka. Baphomet dapat bangkit kembali meski tubuhnya hancur menjadi potongan kecil.

Para kesatria sudah patah semangat. Senjata yang sejak tadi erat di tangan, kini terlepas begitu saja. Terjatuh dan terkulai menghujam tanah. Semangat yang berkobar begitu hebat, kini hilang entah kemana.

Kecuali satu orang.

"Sudah kuduga," kata Erix. Semua shensin seketika menatap ke arahnya. "Aku sudah tahu kalau kau tidak akan mati semudah itu. Tapi tubuhmu sekarang pasti tidak menyimpan energi dalam jumlah besar lagi. Menyembuhkan diri-sendiri secara terus menerus pasti membuntuhkan asupan tenaga yang sangat besar. Maka dari itu ...," Erix mengangkat dua pedang di kedua tangannya, *item magic* di tangan kiri dan Kuishin di tangan kanan. Lalu, ia segara berlari memasuki medan pertempuran.

Dengan kecepatan yang luar biasa, Erix bersiap akan meneyerang Baphomet. Iblis raksasa itu tahu kalau dia akan diserang. Jadi, ia menyerang lebih dulu. Baphomet mengayunkan sabit besarnya secara vertikal dengan ujung tajam menghujam ke bawah. Erix menghindari serangan

tersebut membuat serangan Bapohet menghantam tanah. Tidak berhenti di sana, Erix segera meloncat tinggi dan langsung menebas tangan kanan Baphomet. Sabit raksasa tadi terlepas dan tetap menancap di tanah.

Erix sekarang berdiri di pangkal sabit Baphomet. Menatap iblis itu yang merintih kesakitan. Saat dada iblis itu menghadap ke arahnya, dengan cepat Erix melempar pedang *item magic* dengan kuat sehingga pedang merah itu menancap cukup dalam pada sasaran.

Kemampuan *item magic* Tatsumi adalah meledakkan lawannya. Daya ledak akan semakin besar jika berhasil menancapkan hapir keseluruhan tubuh pedang. Saat ini, pedang merah itu masuk ke dalam tubuh Baphomet sekitar 80%.

Dengan cepat Erix meloncat dari gagang sabit dan memelesat menjauhi iblis kambing itu.

Tubuh Baphomet mulai bereaksi, tubuh merah dan berotot itu mengembang seakan ada udara yang memompanya. Hingga meledak seperti bom. Tubuh itu kembali hancur, berceceran di segala tempat.

Benda berwarna merah gelap tadi kembali terlihat, mengambang di udara. Berdegup-degup seperi detak jantung.

"Terlihat juga kau," kata Erix sambil tersenyum.

Pemuda itu segera memelesat, moloncat dan menebas benda merah itu. Jantung Baphomet terbelah dan pecah menjadi butiran-butiran cahaya hitam lalu menghilang.

Tubuh Baphomet kembali menyatu, daging dan tulang itu kembali tersambung membentuk tubuh yang solid. Tapi ...

"Ghuk!" Baphomet memuntahkan darah. "Kau ... kau ... meng-hancur-kan ... jantungku ...." Baphomet terus memuntahkan darah. Bukan hanya dari mulut, hidung dan mata juga bersimbah darah.

"Kau ... mati, Galdellei," kata Erix. Sorot matanya terlihat begitu kejam dan sinis.

Iblis itu terus megeluarkan darah. Ia tersungkur dan terjerembab tak berdaya. Hingga, tubuh Baphomet hancur menjadi butiran-butiran cahaya hitam, terbang tertiup angin dan menghilang. Tinggalah tubuh seorang laki-laki setengah baya yang tergeletak di tanah.

Secara perlahan, tubuh Galdellei semakin menua dan kurus. Kulit yang keriput semakin banyak memenuhi seluruh tubuh. Semakin lama semakin tua hingga menjadi mumi lalu hancur menjadi pasir.

Erix berbalik, menatap shensin-shensin yang juga melihat ke arahnya. "Kita berhasil," katanya dengan tawa ceria.

Sentak sorak kemenangan meledak di antara shensin-shensin itu. Archon dan Baltra saling merangkul satu sama lain dengan penuh tawa. Rodin dan Tatsumi juga melakukan hal yang sama.

Idriw Willow dan bersandar di tubuh Griffon, hanya bisa tersenyum karena ia memang sudah tak bertenaga untuk meneriakkan kemenangan.

Asger dan Kotaro hanya duduk menikmati pemandangan teman-teman mereka yang sedang berbahagia. Walau diam, mereka juga ikut dalam kebahagiaan itu.

Haruka, Selina dan Lucius berlari ke arah Erix.

"Kita berhasil, Erix!" teriak Haruka kegirangan.

Selina tersenyum. "Kau memang tuan rumah yang luar biasa."

"Anda luar biasa, Tuan," kata Lucius.

"Kalian terlalu berlebihan," saut Erix.

"Tidak, Anda memang luar biasa Erix." Terdengar suara seseorang dari belakang Lucius, Pangeran Richard datang menghampiri. Wajah tampan itu tampak dipenuhi dengan debu dan keringat.

"Pangeran Richard!" Selina agak mundur.

"Kau memimpin kami untuk mengalahkan iblis itu. Setiap tahapnya tertata dengan rapi, seakan keberadaanmu memang untuk hal itu. Namun, di atas semua itu, aku benar-benar berterima kasih padamu," kata Pangeran Richard. Ia membungkuk dengan hormat.

"Angkat kepala Anda, Yang Mulia. Aku hanya melakukan apa yang bisa aku lakukan."

"Terimakasih." Pangeran Richard mengulurkan tangannya.

Erix meraih tangan itu dan bersalaman. "Senang bisa membantumu, Pangeran."

"Ya, aku harap kedepannya kita akan terus bekerja sama," kata Pangeran lagi. Dan ia pergi menghampiri kesatrianya, Archon dan Baltra.

Selepas kepergian Pangeran Richard, Marlin dan Mayefa datang menghampiri.

"Aku kagum dengan caramu, rajaku," kata Marlin.

"Raja?" Erix sangat kebingungan sekarang, sebenarnya apa yang ingin dikatakan penyihir ini.

"Dia mengira kalau kaulah rajanya," jelas Meyfa. "Tapi apa pun dirimu. Terimakasih karena sudah menyelamatkan Ardesdale untuk yang sekian kalinya. Kerajaan ini sudah berhutang banyak padamu."

"Aku tidak memikirkan hal itu sama sekali. Aku hanya melakukan apa yang bisa aku lakukan," balas Erix, sama seperti yang ia katakan sebelumnya.

"Haruka, kau jauh lebih hebat sekarang. Kau benar-benar supporter terhebat di Ardesdale, bahkan lebih hebat dari Yui, ibumu." Pujian dari Master Meyfa menghujani Haruka sekarang.

Haruka sangat senang dengan pujian tersebut. Ia sempat mengenang ibunya dan berlinang air matanya. Namun, ia tidak sampai menangis karena Selina memeluknya dari belakang.

Setelah menepuk pundak Haruka, Meyfa Kimberlie pergi dari tempat itu. Ia berencana untuk menyembuhkan shensin-shensin yang dipindahkan Marlin ke depan rumah Mikazuki Akitsu, Mikzuki Blacksmith.

"Dia masih belum menerima kenyataan," kata Marlin, "Bahwa kaulah raja yang kami tunggu."

"Raja yang ditunggu?" tanya Erix.

"Raja yang aku ramalkan, Lord Clash ... Raja Para Shensin, dan menyandang nama Raja Camelot ... Arthur. Jangan lupa Erix, akulah yang meramalkannya, jadi aku tahu semuanya," kara Marlin. "Kau orang yang kami tunggu."

Erix dan Lucius hanya terdiam. Berbeda dengan Haruka dan Selina yang terperangah sampai tak bisa berucap.

Marlin mulai berjongkok. "Aku ... Marlin si Janggut Put-"

"Jangan coba-coba untuk tunduk di sini atau aku tidak akan berbicara lagi denganmu lagi!" Erix menghentikan apa yang akan dilakukan Marlin. Ia tidak ingin menarik perhatian lebih banyak sekarang.

"Statusnya masih dirahasiakan. Anda akan menarik perhatian banyak orang dengan sikap yang Anda akan lakukan," jelas Lucius.

"Aku mengerti." Marlin kembali berdiri.

"Erix! Kau sungguh-sungguh luar biasa, hahaha ...." Asger tiba-tiba muncul dan menyapanya. "Kau pemimpin luar biasa."

Werelion itu tampak bahagia. Entah dapat energi dari mana, ia masih bisa tertawa dan berdansa.

"Itu benar," tambah Idris Willow, Kepala Desa Hirlik. Meski tampak kelelahan, ia mencoba untuk berjalan. "Kau memimpin kami dengan sangat bagus. Sebenarnya siapa kau ini?"

"Aku hanya seorang shensin pemula, Paman. Hanya menerapkan apa yang aku pelajari," jawab Erix apa adanya sambil menatap punggungtangan kanannya. Di sana tertera satu bintang saja yang terisi tidak sampai seperempat.Meski sudah bertarung melawan musuh yang kuat, bintang itu hanya terisi sedikitsekali.

Dari kejauhan, dari arah kota, semua penduduk datang menghampiri. Meyfa Kimberlie mengabarkan pada mereka

bahwa serangan iblis telah berkahir.

Dari rombongan itu, Takeru berlari ke arah Erix dan Haruka. "Kak Haruka ...! Kak Erix ...! Kak Selina ...! Kak Pelayan ...! Apa kalian baik-baik saja?" tanyanya dan langsung mendarat di pelukan Haruka.

"Kami tidak apa-apa kok," jawab Haruka.

"Kalian yakin kalian tidak apa-apa?" Bibi Izumi datang bersama Yura. Ia tampak khawatir.

"Iya, Bi. Kami baik-baik saja," jawab Erix. "Sudah sangat ramai di sini. Ayo kita pulang."

"Bibi akan masak masakan kesukaan kalian hari ini," kata Bibi Izumi dengan semangat.

"Aku mau *steek,*" saut Erix dan Takeru serantak, dan mereka tertawa dengan sendirinya.

"Dasar anak kecil," hardik Yura.

Dan mereka semua tertawa penuh kesenangan.

Assalamu'alakum, kawan semua

Silahkan dikomentari sepuasnya...^^

Kalo typo, yaaaa, maklumlah...^^

Daa....

Intervision 3th

Tiga minggu sudah berlalu setelah serangan Pangeran Iblis Mammon mengacaukan Kota Hardov. Kini, semua penduduk sudah hampir melupakan kejadian itu. Kekacauan dan ketakutan yang membalut sudah tidak terasa lagi.

Mex & Volette

"Max! bangun! Ibumu memanggilmu!" Teriak seorang wanita di dalam kamar. Max yang sedang tertidur pulas, langsung membuka matanya karena kaget.

"Apa yang kau lakukan Vole?" seru Max yang merasa terganggu, "Ini masih pagi."

"Pagi!?" Volette membuka gorden dengan keras. "Ini sudah siang!"

Radiasi sinar violet yang panas menyeruak masuk dan menyilaukan mata Max yang masih setengah terbuka.

Volette membuka paksa selimut tebal yang membalut tubuh pemuda itu.

Max, yang hanya mengenakan celana pendak, segera menutup selangkangannya dengan kedua tangannya. "Vole!"

Di sisi belakang tubuh Max, terdapat sebuah telur besar berwarna pelangi cerah berguling di kasur.

Krak!

Garis-garis kasar tercipta dari dinding telur, retak dan akan segera pecah.

"Telurku pecah!" seru Max.

Volette salah mengartikan dengan telur yang lain sehingga wajahnya memerah. Tapi Volette menemukan sesuatu yang lain pada telur tersebut. "Tidak Max, dia akan menetas."

Mata Max melebar. Ia terperangah dengan jantung berdegup kencang.

Semakin melebar retakannya, semakin lebar pula mata Max. Semakin panjang garis retakannya, semakin kencang pula jantungnya berdegup.

Hingga, sebuah kepala mahluk kecil imut berbulu menerobos keluar. Mata lebarnya meihat ke sekeliling dan berhenti pada wajah Max yang cukup dekat.

"*Piyep,*" suara imut mahluk itu keluar untuk yang pertama kali.

"Ayam?" kata Volette keheranan.

Unggas kecil itu meloncat keluar menghancurkan dinding telur dan mendarat di wajah Max. Hewan itu berciap-ciap seperti halnya seekor anak ayam. Namun, ini bukan ayam biasa. Warna pada bulunya terlihat sangat indah, seperti cerminan dari susunan warna pelangi. Warna biru, lebih duminan di tubuhnya dari warna lain membuatnya seakan terlahir dari langit. Ia juga memiliki tiga helai bulu ekor seperti ekor merak berwarna merah kekuningan seperti langit senja.

"Uwaah, lucunya. Partner pertamaku sangat lucu," kata Max senang. Ia terlihat seperti anak kecil yang baru diberi

hadiah.

"Kau benar, lucu sekali," tambah Volette. "Kau beri nama apa pertnermu ini?"

"Mmmm ... Vlieg, namamu sekarang adalah Vlieg!" seru Max, ia dan partner barunya Vleg terlihat sangat senang.

"Ada apa rebut-ribut!" bentak suara berat seorang lai-laki yang tiba-tiba masuk.

"Ayah! Telur yang aku temukan di Dingeon Raptor telah menetas!"

"Oho! Bulunya sangat indah. Hewan apa ini? Burung?" tanya Kepala Desa Hirlik seraya menatap anak ayam itu dari kaki hingga ujung bulu kepala. "Kau beruntung bisa mendapatkan hewan seunik ini."

"Tidak, semua ini berkat Erix. Aku akan melatih dan merawat Vlieg hingga menjadi kuat dan bergabung dengan Dungeon Hallow Party," kata Max dengan semangat.

"Aku akan ikut dengamu, Max," kata Volette, ia terlihat malu-malu.

"Sungguh? Kau memang kekasihku yang setia Vole." Wajah Volette bersemu merah mendengar perkataan Max barusan. "Sebelum itu, kita harus sarapan dulu. Ayo Vlieg!"

"Ini sudah siang. Tidak ada lagi sarapan!" Sekarang wajah Volette memerah karena marah.

Idris Willow hanya tertawa melihat tingkah anaknya itu.

Kurokaze Kotaro

Cahaya matahari yang terang menyeruak masuk ke sebuah ruangan melalui jendela-jendela yang terbuka.

Di dalam ruangan itu, terdapat sebuah meja segi empat dengan dikelilingi sembilan kursi berlengan. Delapan dari sembilan kursi itu sudah ada yang menduduki beserta seseorang di belakang mereka.

Beberapa saat kemudian, seorang laki-laki masuk ke ruangan itu. Ia ditemani oleh adiknya Ageha seorang kunoichi di belakangnya.

"Kenapa kau lama sekali Kotaro?" tanya seorang pria tua.

"Maaf," jawab singkat Kotaro. Ia segera duduk di kursi kosong yang langsung menghadap kedelapan orang tersebut.

"Tidak apa Goro, orang penting wajar jika datang terlambat," kata seorang nenek-nenek sambil tertawa.

"Apa kita mulai saja rapatnya," saut laki-laki bercambang.

"Rapat Masa Depan Desa Ninja Takegakure kita mulai," kata Kotaro. "Seperti yang kita tahu," tambahnya, "Bahwa kita sebagai ninja pelarian tidak memiliki desa. Aku sudah melihat sendiri calon raja kita. Dia begitu cerdik dan hebat. Sifat kepemimpinannya terasa sangat kental, seakan ia tahu apa yang harus dilakukan. Aku sendiri pun sudah mengikrarkan diri sebagai bawahannya dan akan berjuang bersamanya. Selain itu, dia juga memiliki bintang shensin spesial, Bintang Lord Class. Dialah raja para shensin. Menyandang nama Arthur yang akan merebut kembali Camelot. Dengan begitu, kita bisa mengambil kembali desa kita."

"Apa dia berencana mengambil Pedang Excalibur?" tanya seorang wanita cantik.

"Belum, tapi akan kami usahakan," jawab Kotaro.

Semua kepala klan terdiam. Seorang yang diramalkan tidak bisa disebut orang yang diramalkan jika belum memegang Pedang Excalibur di tangannya.

"Oleh karena itu," Kotaro melanjutkan, "Aku berdiri di sini sebagai Takekage (Kepala Desa) bersama Klan Kurokaze ingin mengajak semua klan untuk bergabung bersamaku."

Laki-laki berjambang berdiri dari tempat duduknya. "Tentu saja aku ikut. Klan Keikaku ikut bergabung."

"Klan Aikawa bersamamu, Nak." Nenek-nenek yang tadi, ikut beranjak.

"Klan Korotsuci ikut bergabung." Satu-satunya kakek-kakek juga berdiri.

"Klan Yamagiri ikut bergabung." Wanita cantik tadi ikut berdiri.

"Klan Fuma akan ikut membantu." Laki-laki bertubuh kekar juga berdiri.

"Klan Hozuki juga ikut membantu." Wanita cantik berambut pendek yang sejak tadi diam, juga berdiri.

"Klan Rinha juga bergabung." Wanita cantik yang lain, juga berdiri.

Laki-laki yang mengenakan penutup mata sebelah, hanya diam sambil melipat tangan di depan dada. Ia tidak ikut berdiri seakan ada sesuatu yang ia pikirkan.

"Kijin, apa kau tidak ikut?" tanya wanita cantik berambut pendek, kepala Klan Hozuki.

Laki-laki itu mulai berdiri dengan santai. Dengan baju serba hitamnya, ia terlihat seperti bayangan yang bangkit. "Klan Hattori akan bergabung."

Semua wajah di sana terlihat sumringah, kecuali dua wanita cantik yang seksi.

"Tapi jika Raja Arthur tidak bisa mencabut Pedang Excalibur, Klan Hattori akan keluar dari komunitas Desa Takegakure," tambah Hattori Kijin.

"Aku pastikan dialah orangnya," jawab Kotaro dengan percaya diri tinggi. Kini ninja itu menatap semua ketua klan dengan bangga. "Dengan persatuan ini, kita akan membangun Takegakure (Desa Bambu Tersembunyi) menjadi desa ninja hebat melebihi leluhur kita!"

Semua ketua klan, kecuali Klan Hattori dan Klan Rinha, bertepuk tangan penuh antusias menyambut semangat yang dipancarkan kepala desa mereka.

Mikazuki Tatsumi

Tatsumi, cucu dari seorang pandai besi terkenal, terlihat sedang menyiapkan beberapa barang pribadinya. Ia menyusun barang-barang itu di atas kain. Setelah dirasa cukup, ia menutup kain tersebut dan mengikatnya. Tas sedarhana itu kemudian ia masukkan ke dalam tubuhnya, atau lebih tepatnya *body bag.*

"Tatsumi, apa semuanya sudah siap?" tanya kakeknya. Mikazuki Akitsu.

"Sudah, Kakek. Semua peralatanku sudah kubawa," jawab Tatsumi.

"Bagus." Akitsu menghisap tembakau dari kiseru yang ia pegang dan menghembuskan asap rokok dengan cepat. "Ini."

Tatsumi mengambil gulungan perkamen dari kakeknya.

Awalnya Tatsumi bingung. Namun, setelah ia membaca sedikit tulisan di dalam perkamen itu, ia mulai mengerti.

"Aku sudah memberi stempel nama keluarga kita pada kontrak itu," kata Akitsu.

"Baik, Kek. Aku akan segera menemui Erix Arthur dan membuat kontrak dengannya sebagai pandai besi pribadinya. Dan aku akan membuat nama Mikazuki, keluarga kita, lebih harum lagi dari yang sekarang," kata sang cucu dengan semangat.

"Baguslah. Jangan lupa sering-sering kabari aku," ujar kakeknya lagi.

Merasa semua kebutuhannya telah selesai, Tatsumi beranjak pergi meninggalkan rumah dan kakeknya.

Dengan lambaian tangan penuh semangat, Akitsu mengiring langkah cucunya dengan bangga.

Beast Best Party

Asger sedang duduk di atas gelondongan kayu yang tersusun. Pada tengah lapang di hadapannya, ia dan anggota partynya berencana akan membuat rumah di sana.

Para pekerja juga sibuk membawa batu-batu dan papan kayu dan memulai proses pembangunan.

Tapi mata singa Asger menatap orang-orang itu dengan tatapan kosong, menunjukkan kalau tidak ada kehidupan di mata itu.

"Hey, ada apa kawan?" kejut Bartram. Werebeast Fakcon itu turun dari udara sambil membawa beberapa beri hutan.

"Tidak ada apa-apa, hanya saja ...." Asger menghentikan perkataannya.

"Hanya saja?" kata Bartram penasaran, paruh burungnya masih asik menyantap beri-beri itu.

Haldur tiba-tiba datang dari balik bayangan pohon dan melanjutkan perkataan Asger. "Hanya saja ia merasa bahwa ini bukan kehidupannya. Dia rindu dengan amukan goloknya, ia rindu dengan darah monster dungeon. Atau dengan kata lain, ia ingin kembali menjadi shensin."

"Asger, bukankah kita sudah membicarakannya." Bartram mengingatkan.

"Aku tahu. Tapi ... aku seperti tidak hidup. Sebagian diriku seakan ada yang mati," tutur Asger.

"Kenapa kau tidak kembali saja." Steen tiba-tiba muncul di dekat mereka. Kecepatan lari seorang Kobold sungguh luar biasa.

"Ya, itu benar," tambah Simone. Ia berlari mengejar Steen. Baru kali ini ada fenomena kambing yang mengejar anjing.

"Serius?" sambar Asger.

"Tentu," tambah Bartram. "Kami tidak akan mengekangmu."

"Teman-teman ...." Asger merasa terharu, kantung matanya berlinang namun segera ia tahan.

"Jadi, ke mana tujuan kita?" tanya Haldur.

"Hey kelinci bodoh, kau juga?" seru Steen.

Kedua teman lainnya hanya menggelengkan kepala.

"Erix Arthur. Saat bersamanya, semangat pada darahku mendidih. Jika kita mengikutinya mungkin peristiwa menarik akan kita temui," kata Asger.

"Bocah idiot itu, kah? Tidak buruk. Aku ikut," kata Haldur.

"Kalian yakin?" Bartram kembali meyakini namun, ia tidak berharap lebih.

"Maaf Bartram," kata Haldur, telinga kelincinya tampak loyo.

"Hahaha, tidak masalah. Kami bertiga akan mengurus yang di sini," kata Baltram. "Benar kan, teman-teman?"

"Yah, kau bisa percayakan kami," tambah Steen, ia mencoba berdiri tegap dengan kaki kambingnya.

"Tidak perlu dipikirkan. Lakukan apa yang kalian ingin lakukan. Kami hanya bisa mendukung." Simone ikut memberi suara.

"Terimakasih teman-teman." Haldur memeluk ketiga teman-temannya.

"Jangan peluk aku kawan, tubuhku merasa aneh. Kalian para kelinci terlalu emosional," ujar Steen.

Teman-teman yang lain hanya bisa tertawa.

"Apa dengan ini Beast Best Party resmi dibubarkan?" tanya Simone.

"Tidak, kita tetap Beast Best Party. Hanya saja kita berbagi tugas," Asger menimpali.

"Pemikiran yang menarik," kata Bartram.

Dan mereka kembali tertawa.

Rodin, Maia, Ante, Peter, Hendro, Takiya

Dari deretan meja di bar, ada satu meja yang di isi enam orang shensin. Keenam orang itu menatap sepiring besar nasi goring di depan mereka. Beberapa pasang mata tampak begitu liar, ingin segera menyantap nasi goreng tersebut.

Dengan diam-diam, Rodin mengambil sendok di hadapannya namun, Ante menahan tangan liar temannya itu.

Piter dan Hendro saling tatap, pikiran licik terukir di kepala mereka secara bersamaan. Kelicikan itu mulai terlihat ketika keduanya tersenyum. Dan dengan cepat, mereka mengambil sendok masing-masing lalu mulai menerkam segunung nasi goreng dengan sendok tersebut.

Tapi, sebuah sumpit menghalau laju kedua sendok itu. Takiya menangkap kedua sendok Peter dan Hendro dengan sangat cepat.

Nafsu tidak bisa lagi ditahan, terjadi perkelahian diantara mereka untuk memperebutkan segunung nasi goreng.

"HENTIKAAAAN!!!" teriakan Maia menggema di seisi bangunan. Semua orang di sana menatap ke arahnya. Kelima teman-temannya sentak berhenti dalam perkelahian, mematung tanpa bicara, "Kalian! Duduk yang rapi!" bentaknya lagi. Rodin, Ante, Peter, Hendro dan Takita bergegas mengubah posisi duduk mereka. Duduk yang lebih sopan.

Seorang pelayan bar yang cantik datang menghampiri mereka. "Eeeh, anu ... ini," katanya seranya menyerahkan beberapa susun piring.

"Terima kasih," kata Maia mengambil piring-piring itu. Lalu, ia kembali menatap kelima teman-temannya, tatapan marah yang menusuk. "Ini, ini, ini, ini, ini," Maia meletakkan masing-masing satu piring di depan teman-temannya, "Kita bagi rata!"

Maia mengambil nasi goreng dengan sendoknya lalu ditaruhnya ke piring teman-temannya, semuanya dibagi rata. Segunung nasi goring tadi terbagi menjadi enam tumpuk kecil di piring.

Rodin segera melahap nasi goring yang menjadi jatahnya. Dalam empat suapan, nasi gorengnya habis. "Aku masih lapar," gerutunya.

"Aku tidak sanggup lagi. Aku ingin makan banyak," Peter meronta, ia juga sudah menghabiskan jatah nasi gorengnya.

"Mau bagaimana lagi, penghasilan kita turun drastis. Tidak ada lagi dungeon di negri ini," keluh Ante.

"Kita harus pindah!" usul Hendro, ia mencoba menikmati nasi gorengnya dengan makan sedikit demi sedikit.

"Ke mana?" tanya Takiya, samurai itu tampak kelaparan. Sepiring nasi goreng tadi tidak cukup memuaskan perutnya.

"Bagaimana kalau kita ke Kerajaan Albion? Di sana ada tiga dungeon," kata Rodin memberi usul.

"Aku dengar raja di sana sangat kejam," kata Hendro, akhirnya nasi gorengnya habis.

"Pemerintah tidak ada urusannya dengan shensin. Bagaimana? Apa kita ke sana saja." kata Rodin meyakinkan.

"Baiklah, lagi pula kerajaan itu cukup dekat dari sini," tambah Ante.

"Oke. Sudah diputuskan! Kita akan pindah ke Albion," seru Rodin dengan semangat.

"Jika sedang makan, dilarang berdiskusi," kata Maia, suaranya begitu tenang namu, menghanyutkan.

Teman-temannya kembali diam.

Yuhka Hasyr du Yordenda

Goresan pena terus terukir dalam halaman kosong di buku yang tampak sangat tebal. Namun, sekarang hanya menyisahkan beberapa lembar kosong yang masih belum terisi.

Di ruang kerjanya, Yuhka menulis setiap kejadian yang ia ingat ke dalam buku itu. Tulisan yang mengisahkan perjalanan hidup Erix dari awal, saat ia menjadi shensin pemula sampai ia berhasil memimpin pasukan shensin untuk mengalahkan Galdellei Markov yang berubah menjadi iblis Baphomet.

Dalam ruang yang agak remang, yang sumber cahayanya berupa bongkahan batu berpijar, Yuhka kembali memberikan torehan tinta pada buku itu.

Hingga, dihalaman terakhir dan baris terakhir, ia menutup kisah itu dengan kata "bersambung".

Inilah yang dilakukan keluarga Bangsawan Pendongeng Yordenda, mereka mencatat biografi seseorang yang penting untuk sejarah. Dan Yuhka, salah satu anak pendongeng itu, memilih Erix Arthur sebagai narasumbernya.

"*Fuh.*" Yuhka menyeka keringat yang mengalir. "Perjalanan hidupmu masih sangat panjang Erix," katanya.

Dengan menyerup teh hangatnya, ia menutup buku tebal itu dengan rasa puas dan bangga.

Tias Vieri El Redcedar

Tias berdiri dihadapan sebuah pilar monumen berbentuk bunga melati. Tatapannya sayup saat melihat monument itu.

Memori masa lalunya bergulir, mengenang kembali ingatan yang telah lama terpendam.

Saat di mana ia dan Haruka kecil bermain di kaki monumen itu. Ia dan ibunya Haruka tampak senang melihat Haruka asik bermain dengan bunga-bunga yang indah.

Tanpa sadar, air matanya mengalir tak tertahankan. Sangat sakit rasanya mengenang sahabat lama yang sekarang sudah tiada.

"Tias ...," panggil Nella sambil menepuk pundak temannya.

Tias mengusap air matanya, menyingkirkan kesedihan di hatinya. "Aku tidak apa-apa Nella."

Sekarang ia mendongak ke langit, menatap arakan awan yang mengambang. Sorot mata birunya lurus menembus langit, mengingat kembali wajah sahabat yang sudah meninggal.

"Yui, sekarang Haruka sudah menjadi gadis cantik yang hebat. Kau bisa tenang di sana sekarang. Dan juga, sepertinya dia sudah memiliki laki-laki yang akan terus melindunginya." Katanya. Lalu, pergi bersama Nella meninggalkan monumen penuh kenangan itu.

Dungeon Hallow

Angin segar bertiup menyisiri dataran tinggi Kota Hardov, membelai apapun yang dilewatinya. Setiap hembusannya mengusir kecemasan pada diri setiap orang, menggantinya dengan ketenangan jiwa yang damai.

Saat ini, Erix sedang duduk di atas gelondongan kayu yang dipahat sedemikian rupa membentuk sebuah bangku panjang. Ia berada di atas bukit tempat ia biasanya bersantai. Terletak di belakang rumah lama keluarga Toyotami. Padang rumput luas yang pernah digunakan Selina dan Lucius untuk latihan.

Di bawah pohon ek yang daunnya mulai memerah karena sudah memasuki musim gugur itu, Erix duduk bersandar menatap Kerajaan Ardesdale dari kejauhan. Hanya sekedar menyaksikan kedamaian yang begitu hangat.

Tak berapa lama, sekelompok orang datang menghampirinya. Mereka bukan orang biasa, mereka adalah shensin. Mereka adalah orang-orang yang selalu membatu

Erix dalam segala hal, membantunya dalam menaklukkan dungeon dan membantunya dalam mengejar mimpi Haruka.

Haruka, Lucius, Selina, Yura, Yuhka, dan Kotaro menghampirinya dan menghentikan lamunannya. Master Marlin juga bersama mereka.

Haruka dan Yura segera duduk di setiap sisi bangku yang kosong, mereka mengampit Erix di tengah.

"Haruka, apa impianmu sudah tercapai? Sudah tidak ada lagi ancaman Raja Iblis di negri ini," tanya Erix namun, sorot matanya tetap tertuju pada Kota Hardov di depannya.

"Belum," jawab Haruka mantap. "Paman Genji masih belum merasakan keamanan."

Toyotami Genji, paman Haruka, ayah Yura dan Takeru. Sekarang sedang berperang di garis depan untuk menghalau serangan pasukan Raja Iblis.

"Jadi?" sahut Selina.

"Setelah ini, aku berencana untuk pulang ke negaraku. Dan membantu dalam peperangan," jawab Haruka.

"Kekaisaran Sakura, kah? Bagaimana menurutmu Lucius?" tanya Erix.

"Akan sangat membosankan jika kita hanya duduk di sini, Tuan. Dan lagi pula, kenapa Anda bertanya padaku kalau Anda sendiri sudah memutuskannya," jawab Lucius yang berdiri di belakang tuannya.

"Kau selalu tau apa yang kupikirkan, Lucius," kata Erix dalam senyuman.

"Apa Anda sudah menerima takdir Anda, Tuan?" tanya Marlin.

"Aku sudah menerima takdirku sejak lama, Master Marlin," jawab Erix. Marlin sangat senang mendengar jawaban ini.

"Jadi, tujuan kita selanjutnya adalah?" Yura angkat suara.

Erix berdiri, lalu berbalik menatap semua teman-temannya. "Medan Perang."

"Akhirnya, Raja mereka telah tiba," tambah Kotaro.

"Dan aku akan bertambah sibuk," kata Yuhka.

"Kita mudik nih," saut Yura, Haruka tersenyum.

Erix dan Haruka

Erix dan Haruka masih duduk di bangku gelondongan kayu sambil menatap Kota Hardov, sedangkan yang lainnya pergi untuk memepersiapkan perjalanan mereka.

"Terkadang aku merasa aneh dengan ikatan takdir di antara kita, Haruka. Takdir kita seakan selalu berada di jalan yang sama. Aku tahu jika nantinya, mau tidak mau aku harus ke garis depan untuk memimpin para shensin. Tapi aku tidak mau meninggalkanmu. Tapi malahan sekarang kau memilih tujuan yang searah denganku. Dan itu membuatku ... merasa ... kalau ... kita ...seperti ... tidak bisa ... dipisahkan ...," kata Erix, ia sedikit canggung pada kalimat terakhir.

"Kau benar ... ini seperti takdir. Mungkin kita diikat dengan takdir untuk saling melindungi," tambah Haruka dalam tawanya.

Tergerak dalam hati Erix untuk mengatakan sesuatu. "Haruka, apa kau percaya dengan cinta pandangan pertama?"

"Kau jatuh cinta pada sesuatu di pengalaman pertamamu, aku tahu. Kenapa?" tanya Haruka.

"Aku sudah jatuh cinta pada dunia ini sejak awal kedatanganku, dan aku juga ... sudah jatuh cinta ..." Erix terdiam, tidak mampu melanjutkan kata selanjutnya, jantungnya berdegup sangat kencang.

"Juga apa?" tanya Haruka penasaran, wajah manis dan polosnya menunggu jawaban.

Erix hanya tersenyum. "Lebih baik kita menyiapkan perlengkapan untuk perjalanan kita." Ia pergi dari tempat itu dan disusul Haruka di belakangnya yang masih penasaran.

"Katakan padaku, kau juga apa?"

"Sudahlah, banyak barang yang harus dipersiapkan."

Begitu pengecut untuk saat ini. Namun, di masa depan, siapa yang tahu.

Hay, hay, hay. Apa kabar semu?

Bagaimana cepter kali ini? Menarik?

Silahkan dikomentari sepuasnya...^^

See tou next time, bye...^^

95 Langkah Baru

Waktu berlalu begitu cepat. Sejak kedatangan Erix di dunia ini, banyak yang sudah terjadi. Namun, semua tragedi itu merupakan awal baginya yang menyandang gelar sang raja, Lord Class.

Erix sudah menerima satu dari dua takdir yang ditimpakan kepada dirinya. Yang pertama sebagai raja yang ditakdirkan, dan yang satunya sebagai calon Raja Iblis. Namun, apa pun takdir yang ia emban. Semua kenyatan kelak akan terlihat di masa depan.

"Tuan, apa semua persiapan anda sudah selesai?" tanya Lucius.

"Semua sudah siap. Dengan *body bag*, semua lebih praktis. Tidak rugi rasanya," jawab Erix. Harga gulungan *body bag* memang tergolong mahal namun, mantra sekali pakai dan khasiat permanen tersebut sangat berguna dalam kehidupan. Sekarang Erix bisa menyimpan semua barang dan kebutuhannya ke dalam tubuh.

Beberapa hari sebelumnya, Erix dan Lucius sudah mengambil beberapa barang pesanan mereka. *Body bag* dari toko perlangkapan sihir Tom Davis dan dua set *chain mail* Kezu-Sahagin dari toko Mikazuki Blacksmith.

Haruka dan Yura pun terlihat sudah siap. Haruka hanya membawa tas kecil di pingangnya. Berbeda dengan Yura yang membawa ransel besar dipunggungnya karena hanya dia yang tidak memiliki *body bag*.

Selina yang juga memiliki *body bag*, tampak tidak membawa tas atau barang bawaan apa pun. Kecuali pedang yang terselip di pinggangnya.

"Baiklah, kalian sudah siap?" tanya Bibi Izumi.

"Ya, Bi. Kami akan segera berangkat," jawab Haruka.

"Setelah suamiku, aku pun akan ditinggal anakku," kata Bibi Izumi, wajahnya terlihat agak sedih. "Rumah sebesar ini terasa sangat besar jika diisi hanya dua orang saja."

"Maafkan aku, Ibu," saut Yura, kesedihan juga menguasai hatinya.

"Aku sudah tahu pasti akan begini." Seseorang datang dari arah gerbang rumah. Yuhka datang bersama beberapa orang di belakangnya. "Jadi, aku membawa beberapa pelayanku untuk menami Nyonya Toyotami."

Sekitar delapan pelayan wanita datang bersama Yuhka. Mereka berbaris rapi membentuk deretan wanita-wanita cantik. Setibanya, mereka langsung masuk ke rumah dan melakukan pekerjaan mereka.

Bibi Izumi tercengang dengan kedatangan wanita-wanita cantik itu namun, entah mengapa ia tidak bisa menolak. "Anu, Tuan Yordenda, Anda terlalu berlebihan."

"Tidak, memang begitu seharusnya." Suara laki-laki lain terdengar namun, tidak ada orangnya. Sedetik kemudian, muncul ledakan asap kecil tak jauh dari mereka dan muncullah Kotaro. Ia tidak sendiri, ada dua gadis bersamanya.

"Akhirnya kau datang juga, Kotaro," sahut Yuhka.

"Aku membawa dua orang," kata Kotaro. "Sanae." Seorang gadis maju dan menundukkan kepalanya. "Ageha." Gadis yang lebih kecil maju dan juga menundukkan kepalnya. "Selama kita pergi, mereka akan menjaga anda Nyonya

Toyotami. Keahlian mereka juga cukup tinggi, aku jamin itu. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Dua adik Kotaro terlihat sangat manis. Gambaran sebagai kunoichi sebutan untuk ninja wanita terpapar jelas pada diri mereka. Sanae yang lebih tua, terlihat seperti kakak yang baik untuk Ageha. Penampilan mereka hampir sama dengan Kotaro yang mengenakan setelan ninja modern hitam, tapi tidak menutup jati diri mereka yang masih anak-anak.

"Wah, wah, wah, semuanya sudah berkumpul." Marlin datang dengan kereta karavan yang dibawa dua ekor kuda.

"Master Marlin, akhirnya Anda tiba juga," saut Erix.

Penyihir tua itu tertawa. "Maaf membuat anda menunggu lama, Tuan. Dan juga, ada yang ingin bertemu dengan anda."

Semua orang di sana sedikit penasaran dengan orang yang dimaksud. Seorang laki-laki turun dari karavan. Ia berjalan menghampiri kelompok Erix. Dari penampilannya, pemuda ini terlihat seperti orang Asia yang mengenakan doublet panjang ala reinesanc klasik.

"Tatsumi?" kata Erix penuh tanda tanya. "Ada perlu apa?"

"Erix Arthur, aku kemari mau menawarkan kerja sama padamu," kata Tatsumi *to de point*.

"Kerjasama?" tanda tanya di kepala Erix semakin besar sekarang.

Tatsumi mengeluarkan gulungan perkamen dari *body bag*nya lalu diserahkannya perkamen itu pada pemuda di depannya.

Erix menerima perkamen tersebut dan segera dibentangkannya. Erix mulai membaca isi perkamen tersebut, matanya bergulir mengikuti arah tulisan. "Sebagai penempa senjata pribadi, maksudnya apa?" tanya Erix penasaran.

"Apa!?" seru semua orang di sana. Kecuali Lucius, Izumi dan Takeru yang memang tidak tahu apa-apa.

"Mikazuki Tatsumi, apa Anda yakin?" saut Selina menggebu.

"Tentu saja. Aku sudah menandatangani perkamen itu dan sudah didukung stempel toko Mikazuki Blacksmith," jelas Tatsumi.

"Teman-teman, apa ini berita bagus?" tanya Erix, kali ini wajah polosnya berperan di wajahnya.

"Ini bukan saja tawaran bagus, tapi tawaran langka yang tidak boleh terlewatkan. Pandai besi Mikazuki adalah pandai besi terhebat di Ardesdale, walaupun pada dasarnya mereka dari Kekaisaran Sakura namun, tetap saja banyak bangsawan dan kesatria yang ingin membuat kontra untuk mengajak keluarga Mikazuki menjadi penempa pribadi mereka. Tapi tidak ada satupun yang berhasil, mereka semua ditolak. Dan sekarang, salah satunya datang dan menawarkan diri," jelas Yura.

"Baiklah. Di mana aku harus tanda tangan?" tanya Erix.

"Di sini," tunjuk Tatsumi seraya memberikan Erix sebuah bolpoin.

Erix menandatangani kontrak tersebut. Setelah coretan tangannya berakhir, perkamen itu tiba-tiba terbakar. Abu dari sisa perkamen terbang melayang dan terbagi. Sebagian terbang ke arah Erix dan sebagian lagi terbang ke arah

Tatsumi. Ia berputa-putar di tubuh dua anak muda itu dan meresap masuk ke dalam tubuh mereka. Cahaya biru tipis sempat muncul dari tubuh keduanya namun, menghilang sedetik kemudian.

"Dengan ini, perjanjian kontrak di antara kita sudah terjalin. Mulai sekarang, aku adalah penempa besi pribadimu. Mohon kerja sama kedepannya," jelas Tatsumi dengan puas. Ia sangat senang dengan keputusan Erix untuk merangkulnya dan ia akan memberikan yang terbaik kepada tuan barunya itu.

"Oke, semuanya sudah beres. Kita berangkat!" ajak Erix. Ia mulai melangkah untuk menaiki karavan.

"Kita akan ke mana?" tanya Tatsumi.

"Kekaisaran Sakura," jawab Erix dengan senyum cerah.

"Wah, aku akan ke kampung halaman kakekku. Kebetulan sekali," kata Tatsumi. Ia ikut menaiki karavan.

"Anggota kita bertambah satu, jadi semakin ramai," kata Haruka. Senyuman manis terpapar dari wajahnya. "Bibi Izumi, kami berangkat."

"Hati-hati di jalan." kata Izumi yang terlihat agak cemas.

Yura memeluk ibunya. "Ibu aku pergi dulu."

"Kakak Yura, Kakak Haruka, sampaikan salamku pada ayah," kata Takeru.

"Baiklah. Kau jaga ibu, ya," kata Yura sambil mengacak-acak rambut adiknya.

"Baik, Kak," jawab Takeru penuh semangat. Setelah ayahnya, sekarang ia akan berpisah dengan kakak-kakaknya. Namun, ia tetap tegar. Dan percaya kalau kelak mereka akan bertemu kembali.

Kereta karavan sudah berjalan. Dua kuda hebat mulai melaju menyusuri jalan, meninggalkan Izumi dan Takeru di belakang mereka.

Tangan yang terasa berat tetap dilambaikan oleh ibu dan anak itu, mencoba mengiringi langkah keluarga mereka menuju ambisi yang lebih tinggi.

Dari karavan pun, Erix dan teman-temannya juga melambaikan tangan pada keluarga yang ditinggal. Begitu pun dengan Haruka. Ia mencoba untuk tidak menangis karena akan meninggalkan keluarga yang telah membesarkannya.

Derap langkah kuda terus berderu, menapakkan kaki ke jalan yang berbatu. Roda kereta terus berputar, bergulir dengan tarikan kuda yang kuat. Berjalan sesuai arahan dari Marlin sebagai kusir yang handal.

Angin segar bertiup sejuk, membelai dahan-dahan pohon yang melambai. Arus angin langsung terpotong dibelah karavan yang melaju. Sebagian anginnya menyelip diantara celah dan masuk ke jendela kereta lalu menerpa rambut hitam Haruka yang tergerai. Wajah orientalnya terlihat cantik dan mempesona akan adegan tersebut.

Mereka mulai masuk ke jalan utama kota, berbelok ke jalur yang menuju luar kota.

"Awas!" seru Marlin dan langsung menarik kekang kudanya untuk menghindari sesuatu. Kereta sentak berguncang.

"Ada apa Master?" tanya Erix yang masih terkaget.

"Ada anak gadis berdiri di tengah jalan," ujar Marlin.

Erix segera turun dan mencari gadis yang dimaksud. Tak jauh dari trotoar, seoarang gadis bertelinga kucing duduk terjerembab. Ia hanya mengenakan daster linen coklat yang lusuh. Sepertinya gadis itu sendiri juga *shok* akan kejadian barusan. Erix langsung menghampiri gadis tersebut.

"Hey, kau tidak apa-apa?" tanya Erix, Haruka ikut turun dan menghampiri.

Erix seperti mengenal gadis ini. Jika tidak salah dia adalah gadis kucing yang Erix dan Haruka selamatkan saat Galdellei menyerang waktu itu.

Ketika melihat Erix, gadis kucing itu langsung memeluk calon raja itu. Teman-temannya yang hadir di sana, terkaget saat itu juga.

"Hoho, sepertinya kau menyimpan rahasia yang besar, Erix," ujar Selina.

"Sembarangan!" sambar Erix cetus. "Aku tidak tahu siapa dia."

Gadis kucing itu memeluk Erix cukup erat seakan terkandung kerinduan yang mendalam pada pelukan itu.

"Dik, apa kau tersesat?" tanya Erix yang tidak tahu harus berbuat apa.

"Myaaw, miaw ...," kata gadis kucing itu. Tidak tahu itu menjawab pertanyaan Erix atau tidak karena ia menggunakan bahasa yang Erix tidak mengerti.

"Aku tidak paham maksudmu ...," ujar Erix.

Gadis kucing terus mengiau sambil mengusap-usap kepalanya di dada pemuda itu. Tidak hanya itu, ia menarik tangan Erix untuk menyentuh ekornya. Menurut Erix ini sedikit aneh, dia pernah memegang ekor sorang wanita kucing sebelumnya dan itu membuatnya dianggap mesum oleh Paman Genji. Tapi gadis ini malah sebaliknya, ia ingin Erix menyentuh ekornya.

Sehubung karena ia sangat menyukai kucing, Erix pun melakukannya.

Tiba-tiba, muncul gejolak aneh di dada Erix. Seperti detak jantung yang hilang, seakan terselip rasa rindu yang sangat dalam di dadanya. Kehangatan namun, terasa berat. Erix bahkan hampir menangis akan gejolak itu.

'*Apa ini? Kenapa aku ...,*' batin Erix dalam hati.

"Miaw, miaw, miaw ...," suara gadis kucing itu terdengan sangat akrab di telinga Erix. Dan tiba-tiba, gejolak yang hangat dan berat itu, bergetar cukup hebat. Erix benar-benar merindukan suara ini. Tapi kenapa?

Gadis kucing mengambil sesuatu dari saku dasternya dan menyerahkannya kepada Erix. Sebuah cincin logam putih mengikat sebuah permata merah jambu tergeletak manis di telapak tangan gadis kucing itu.

Dada Erix semakin gemetar, jantungnya berdegup sangat kencang, ia tahu betul dengan cincin itu. "I-ini kan ...," ucapnya seraya mengambil cincin tersebut. Tanpa di duga, sudut matanya mulai berlinang.

"Ibu ... Cincin ... Erix ... Dera ...," ucap gadis kucing itu sebatah-batah.

Seketika air mata Erix tertumpah, ia menangis. Segera Erix memeluk gadis kucing itu. Tangisan kerinduan yang sangat dalam, terluapkan tiada henti. Teman-temannya tercengut keheranan. Tidak tahu alasan kenapa teman mereka itu menangis

"Erix ...," Haruka menepuk pundaknya.

"Tuan ...," Lucius menepuk pundak yang lain. "Ada apa?"

"Dera Lucius, Dera ...," jawab Erix diantara air matanya. "Kamu Dera kan?"

Gadis kucing itu mengiau menandakan itu benar.

"Dera ikut aku ya?" ajak Erix, seraya menyeka air matanya.

Gadis kucing kembali mengiau, mimik wajahnya menandakan kalau dia sangat senang.

"Oi, Erix. Kau ingin menculik anak orang?" Yura mencoba menahan apa yang ingin dilakukan tamannya itu.

"Tidak! Dia milikku!"

"Hoho, ia milikmu ...," sahut Selina dengan tampak curiga.

"Bukan!" Erix tampak kesal dipermainkan Selina. "Nanti aku jelaskan di jalan."

Erix menuntun Dera untuk naik ke dalam karavan dan duduk dipangkuannya. Semua mata menatap Erix aneh, ini seperti penculikan. Tapi yang lebih parah, mereka menyangka Erix pengidap pedofil. Setidaknya, mereka masih menunggu penjelasan dari temannya itu.

Kereta kembali berjalan. Melewati kota yang begitu ramai namun, tetap harmoni dengan penduduk yang mentaati

aturan. Tanpa ketakutan, tanpa kewaspadaan, mereka berjalan beriringan meramaikan kota untuk melanjutkan kehidupan perekonomian sahari-hari.

Erix dan teman-temannya masih terus melangkah, bergerak pada jalur yang sudah disiapkan. Hingga, dalam waktu beberapa menit, mereka sudah melewati gerbang kota.

Namun, dua orang wanita menahan langkah mereka. Dua orang wanita elf berdiri di tengah jalan, menghentikan laju kedua kuda karavan.

"Siapa kalian!" seru Marlin kesal.

"Haruka, apa kau pergi tanpa mengajakku?" saut salah satu elf.

"Tias!" seru Haruka. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku ikut denganmu ke Kaisaran Sakura," ujarnya.

"Ayo! Masih ada tempat kosong," sambar Erix.

"Erix!" seru Selina.

"Tidak apa, lebih banyak orang lebih baik,"

"Sungguh?" tanya Haruka, Erix hanya tersenyum sambil mengacungkan jempolnya. "Tias, ayo!"

Tias dan temannya, Nella, naik ke dalam karavan. Benar yang di katakan Erix, semakin banyak yang ikut semakin baik. Namun, dengan ditambah dua wanita elf itu, kereta terasa menjadi sempit.

Roda kereta kembali berputar, melaju terus ke arah timur menuju Kekaisaran Sakura.

"Sempit," keluh Erix. Padahal dia sendiri yang mengundangbanyak orang.

_____

Alola...

Bagaimana cepter kali ini? Menarik? atau Mengikat? wkwkkwkw...

Saya tunggu komentarnya, se ya...^^

Intervision 4th

Zanon, mantan *Leader* Swinder Party (Lanjutan Capter 77 : Seorang *Leader*)

Selepas kematian teman-temannya di Dungeon Raptor, hari-hari Zanon lalui hanya dengan minum minuman keras. Setiap malam menghabiskan hartanya hanya untuk mabuk.

Hingga pada suatu malam, ia berjalan di tengah hutan belantara. Awalnya ia ingin kembali ke rumahnya namun, karena gelap dan mabuk, ia tidak tahu persisnya ke mana kaki membawanya.

Jalannya limbung dan terseok lalu jatuh terjerambab karena tersandung akar. Botol bir yang ia pegang sentak terjatuh dan berguling, menumpahkan minumak keras di dalamnya.

"Brengsek!" sergahnya penuh kekesalan.

"Hey, lihat dia. Begitu menyedihkan," terdengar senada suara gadis diantara desiran pepohonan.

"Siapa di sana!?" bentak Zanon dengan keras.

Seorang laki-laki keluar dari sisi gelapnya malam, berambut putih lurus sebahu dengan wajah dipenuhi senyum licik. "Yo. Aku bisa membantu semua masalahmu," kata laki-laki itu.

"Pergi kau! Tidak ada yang bisa kau lakukan padaku!" hardik Zanon, ia mencoba menyeimbangkan tubuhnya saat mencoba berdiri.

"Ha ... ha ... ha," tawa gadis kecil kembali menggema di salah satu dahan. "Sangat menyedihkan."

Gadis kecil dengan setelan *gotic* hitam, sedang asik duduk berayun kaki sambil menatap Zanon yang memprihatinkan.

"Kami bisa membantumu menjadi lebih kuat sehingga kau bisa membalaskan kekesalan dihatimu." Seorang lagi datang dan berjalan menghampiri Zanon. Laki-laki itu berambut hitam panjang seperti malam, mengenakan celana *jins* hitam dan rompi kulit yang juga berwarna hitam.

Walau mabuk, Zanon masih dapat mendengar dengan jelas tawaran yang diberikan tiga orang asing ini. "Sepertinya menarik. Tapi kekuatan itu pasti ada harganya kan?"

"Tentu saja namun, tidak mahal. Kami hanya ingin kau bergabung bersama kami," jawab laki-laki berambut hitam itu.

"Bergabung? Dari mana asal kalian?" tanya Zanon.

Ketiga orang itu tertawa seakan mengejek. Lalu, laki-laki berambut hitam mendekatkan kepalanya ke wajah Zanon dan berbisik. "Dari sisi gelap."

Saat mendengar perkataan laki-laki hitam ini, mata Zanon terbelalak tak percaya. Dan tiba-tiba saja, rasa pusing akibat minuman keras menghilang seketika.

"Dengan bergabung bersama kami, kau akan mendapatkan kekuatan yang hebat tanpa usaha," tambah laki-laki berambut putih.

"Siapa kalian?" tanya Zanon.

"Aku Kokabiel," jawab laki-laki berambut putih.

"Sariel, semua malaikat jatuh memanggilku begitu," ujar gadis *gotic* ceria.

"Dan aku Azazel. Bergabunglah bersama kami Zanon dalam naungan tuan yang sama," kata laki-laki berambut hitam seraya mengulurkan tangannya.

Melihat uluran tangan ini dan tawaran mendapatkan kekuatan yang hebat, Zanon menyambut salaman tangan Azazel dengan senyum kemenangan di wajahnya. Ketiga orang itu tersenyum dengan keputusan Zanon dan menyambut kedatangan anggota baru itu.

"Siapa gerangan tuan kita ini?" tanya Zanon.

"Pangeran Iblis, Sang Putra Fajar, Lucifer," kata Azazel dengan senyum sarkastik.

Sungguh ironis. Setelah anggota *party*nya habis dikalahkan pasukan Raja Iblis. Ia sebagai *leader* justru bergabung dengan sisi gelap tersebut.

Asmodeus

Ruang tahta yang luar biasa elegan. Patung-patung emas yang berbentuk iblis berbagai model, tersusun rapi di atas lantai kramik mewah bergambarkan simbol-simbol kegelapan.

Beludru merah kualiatas terbaik tergelar di tengah ruangan, bergaris lurus dari pintu besar ke kursi tahta.

Asmodeus sang Dosa Nafsu sedang duduk di singgasananya yang gagah. Kali ini ia tidak mengenakan setelah jins ketat seperti biasanya. Sekarang ia tampak gagah dengan zirah hitam yang melekat di tubuhnya. Dia tidak sendiri, di sisi kirinya terdapat wanita iblis seksi, yang hanya mengenakan bikini armor hitam, tampak bermanja ria dengannya.

Tiba-tiba, gerbang ruangan terbuka. Tiga orang kesatria kegelapan masuk dengan bangganya, dada dibusungkan dengan derapan langkah yang lantang.

Mereka langsung bertekuk lutut, tunduk dihadapan raja mereka tak jauh dari singgasana sang raja.

"Pasukan iblis telah siap, Ayah," kata kesatria paling depan.

Asmodeus berdiri, zirah logam hitam yang dikenakannya saling bergesek.

"Ablasa!" kesatria paling depan menyaut, "A'wan!" kesatria di belakang kiri menyaut, "Naamah!" kesatria wanita menyaut, "Sudah saatnya kita membalaskan dendam saudara kalian," kata Asmodeus.

"Baik! Yang Mulia!" kata ketiga kesatria itu serentak.

Asmodeus melangkah meninggalkan singgasananya, berjalan lurus ke gerbang ruangan. "Lilith! Kau kerjakan pekerjaanmu yang kau tinggal!"

"Baiklah, suamiku," jawab wanita itu dengan desahan yang menyayat.

"Ayo! Kita taklukkan Kekaisaran Sakura!"

"Baik, Yang Mulia!" kata ketiga kesatria tadi dan beranjak mengikuti ayah mereka.

"Berjuanglah suami dan anak-anakku," kata Lilith penuh manja.

Sang Pemalas

Seorang pemuda berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya, tampaknya ia sedang gelisah. Ada sesuatu yang menganggu pikirannya sekarang. Saat ini ia sedang menunggu seseorang yang akan membawanya beberapa informasi.

Tiba-tiba, pintu ruangan diketuk. "Saya Aegina, Tuan," kata suara wanita di balik pintu.

"Cepat masuk!" suruh pemuda itu, orang yang ia tunggu-tunggu sudah datang.

Seorang wanita dengan jubah biarawan lusuh, masuk ke dalam ruangan.

"Bagaimana?" tanya pemuda itu.

"Pasukan sudah siap, Tuan," jawab Aegina.

"Jumlah pasukannya?" tanya pemuda itu lagi dengan terburu-buru.

Aegina mengeluarkan secarik kertas dan membaca tulisannya. "2.000 pasukan goblin, 6.000 pasukan orc, 2.000 pasukan harpy, 1.500 pasukan totempest, 5.000 pasukan raptor, 3.000 pasukan smilodon, 3.000 pasukan pteranodon, 1.000 pasukan tyranosaurus, 2.000 pasukan suchomimus, 10.000 pasukan zombie, 10.000 pasukan tengkorak, 9.000 pasukan ghoul, 4.000 pasukan raksasa, 4.000 pasukan troll, 8.000 pasukan hewan buas, 10.000 pasukan golem, 5.000 pasukan iblis katak, 5.000 pasukan iblis belalang, 1.000 pasukan malaikat jatuh, 5.000 pasukan imp, 6.000 pasukan iblis dan 2.000 pasukan gargoyle. Pasukan dipimpin langsung oleh Yang Mulia Asmodeus dan tiga ankanya beserta beberapa petinggi iblis."

"Sudah kuduga. Sial!" Pemuda itu tidak bisa menahan lagi emosinya dan langsung memukul dinding dengan keras menyebabkan bangunan itu sedikit bergoyang. "Goblin, orc, harpy, totempest, raptor, smilodon, pteranodon, tyranosaurus, suchomimus, troll, dan raksasa. Semuanya adalah pasukanku, rakyatku. Sial! Sial! Sial!"

"Tuan Belphegor ...." Aegina mencoba menenagkan tuannya.

"Lebih dari 70% pasukan adalah orang-orangku, dan mereka akan mati konyol di medan perang."

"Bukankah mereka Anda panggil memang untuk hal ini?"

"Awalnya, tapi sekarang berbeda, aku tidak mau rakyatku menderita. Sial! Jika dalam perang kali ini kita kalah, aku sudah tidak peduli lagi tentang masa depan kegelapan. Aku akan membuat kubuku sendiri meski harus melawan saudara-saudaraku."

"Aku akan tetap mengikutimu, Tuan," ujar wanita itu. Kesetiaannya terlihat jelas , tanpa maksud apapun di baliknya.

Oze

Seorang iblis yang terlihat seperti penyihir modern berjubah hitam penuh manik sedang berjalan di sepanjang lorong gedung istana. Ia terlihat sangat riang saat berjalan, seperti orang yang benar-benar menikmati hidupnya.

Tapi, saat di persimpangan koridor, ia berpas-pasan dengan seorang iblis. Tubuh iblis itu cukup besar, lebih besar dari laki-laki tersebut. Tanduk naga yang terlihat sangat kokoh, mencuat dengan gagah sebagai mahkota. Terdapat tiga

wajah di kepalanya dengan wajah utama adalah wajah peria yang terlihat sangat kesal.

Laki-laki tadi langsung tunduk di hadapan iblis itu. "Maaf, Yang Mulia Mammon, jika hamba menghangi jalan Anda."

Iblis itu terus berjalan melewati laki-laki itu tanpa memperdulikannya.

Laki-laki itu tetap diam dalam tunduknya.

Tapi, setelah beberapa langkah, iblis itu benrhenti dan diam sesaat. "Oze ...," panggil iblis itu.

"Ya, Yang Mulia,"

"Kau pernah berhadapan dengan Marlin 'kan?"

"Benar, Yang Mulia. Hamba bahkan berhasil membunuh kekasihnya."

"Aku ingin kali ini kau membunuh penyihir itu. Dia mulai bertingkah sekarang."

"Baik, Yang Mulia!"

Pangeran Iblis Mammon kembali melanjutkan langkahnya, meninggalkan Oze yang tertekuk lutut dengan setia.

Setelah satu dari tujuh tuannya pergi, Oze kembali beranjak."Baiklah Marlin, ayo kita kembali bersenang-senang."

Hoho, musuh baru sedang bersiap

Jangn lupa kasi bintangnya ya, teman-teman... ^^

96 Bandit

Setelah menempuh jarak cukup jauh yang melelahkan, Erix dan teman-temannya tiba di sebuah desa kecil. Namun, desa itu terlihat berantakan. Beberapa rumah hancur porak-poranda. Erix bergegas turun dari kereta dan melihat keadaan desa tersebut.

Beberapa orang tergelatak bersimbah darah. Haruka segera menghampiri mereka dan mencoba menyembuh luka tersebut dengan mantra *cure*.

Di sisi lain, ada seorang laki-laki yang terluka tidak terlalu parah dan ia mencoba untuk menghampiri rombongan orang asing yang baru datang. Erix langsung menghampiri laki-laki tersebut. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Perampok ... kami diserang perampok," kata laki-laki itu sambil menahan sakit di tubuhnya. "Beberapa gadis ... mereka membawa beberapa ... gadis ...," tambahnya lalu pingsan seketika.

"Hey, Paman! Paman!"

*****

"Ayo! Ayo! Cepat!" seru serang laki-laki kekar dengan berbagai macam tatto di tubuhnya. Ia memimpin kelompok berkuda menelusuri hutan.

"Hahaha, kita dapat tangkapan bagus kali ini bos," saut salah satu anggotanya.

"Kau benar. Kita akan pesta malam ini," kata yang lain sambil mendekap seorang wanita di tangannya.

"Aku mohon lepaskan kami," kata wanita itu penuh lirih.

"Jangan banyak bicara, nanti lidahmu tergigit!" seru sang bos di depan.

Derap kuda berderu cepat, membelah angin gunung yang dingin. Melesat cepat menuju tempat persembunyian mereka.

Ladam kuda menghentak tanah, menerbangkan daun-daun pohon yang berguguran. Mengingat sekarang sudah memasuki musim gugur, tanah pada hutan ditutupi daun-daun kering yang menumpuk.

"Lihat dirimu manis, begitu cantik dan seksi," kata salah satu anggota. Ia meraba dada wanita dalam pelukan eratnya. Sepertinya, ia sudah tidak kuat lagi menahan nafsu birahi yang memuncak.

"Lepaskan...," desah wanita itu. Tangannya terikat kuat, tidak ada yang bisa ia lakukan selain pasrah.

"Lepaskan tangan kotormu dari kakakku!" seru seorang gadis di kuda yang berbeda.

"O, o, o ... mulutmu begitu tajam. Tunggu saja, aku akan menyumpal mulutmu dengan batangku. Hahahah ...," kata laki-laki yang menyekapnya.

"Kalian perampok yang menjijikkan!" serunya gadis itu lagi.

"Dan kalian santapan yang melezatkan. Hahahha ...." Perampok itu menjulurkan lidah dan menjilat telinga gadis itu. Sang korban hanya bisa menggeliat karena jijik.

Setidaknya, ada sekita lima belas kuda yang melaju beserta penunggangnya. Dan mereka membawa tujuh wanita yang

terikat.

Angin dingin menerpa selembar daun di dahan. Daun itu terbang dibawa angin, melambai bergoyang-goyang dan tergelincir ke tanah. Namun, sebelum menyentuh tanah, daun kering itu kembali di terbangkan angin dari laju deretan kuda. Daun kering itu melayang dan masuk ke mulut salah satu bandit yang sedang tertawa.

"Puih, daun brengsek!" keluhnya.

Matahari tergelincir di ufuk barat, menandakan sore telah berkuasa. Para gerombolan perampok tadi kini sudah sampai di depan mulut gua yang menjadi sarang mereka.

Semua bandit segera masuk ke dalam gua itu, berjalan pelan karena sangat berbahaya melaju kencang dalam kegelapan.

Hingga, tibalah mereka di sebuah tempat yang diduga ruangan luas, kemungkinan ujung dari lorong gua.

Beberapa anggota menyalakan obor di dinding-dinding gua dan seketika nampaklah beberapa tumpukan emas.

Setibanya, beberapa bandit membongkar isi tas kudanya dan mengeluarkan barang-barang jarahan mereka dan dilemparkannya ke tumpukan emas di lantai.

Sedangkan anggota yang lain, mengambil sebuah gerobak yang membawa gentong kayu besar. Gentong besar itu berisi *wine* yang akan menjadi pelengkap pesta.

"Bawa mereka!" seru bos bandit, ditangannya sudah ada segelas *wine*. Ia berdiri di batu paling tinggi, sehingga semua anak buahnya dapat melihat kegagahannya.

Beberapa perampok yang membawa wanita-wanita desa, segera mengumpulkan wanita-wanita itu di tengah ruangan.

"Siapa ingin wanita?" tanya bos dengan suara keras.

Para anak buahnya berseru.

"Siapa ingin berpesta?" tanya bos lagi, suaranya kini lebih besar.

Para bandit kembali berseru dengan suara lebih keras dari sebelumnya.

Bos bandit meneguk *wine* di tangannya dengan kasar. "Untuk merayakan keberhasilan kita hari ini, AYO KITA BERPESTA!" Bos bandit kembali meneguk *wine* hingga habis dan segera menghampiri sekelompok wanita yang terikat di depannya.

Semua bandit bersorak riuh, memulai pesta kemenangan mereka. Mereka minum minuman keras dengan sangar, meneguk dengan kasar.

"Ayo cantik, kita lanjutkan yang tadi. Batangku sudah tidak tahan," salah satu bandit menarik seorang gadis.

"Lepaskan aku, brengsek!" tandas wanita itu namun, percuma. Ia ditarik dengan paksa dengan tangan yang masih terikat.

"Kau bermain denganku, *lady*." Bandit yang lain, dengan wajah hidung belang, datang dan menarik satu wanita.

"Hey, Niund, aku bergabung denganmu," kata bandit yang lain.

"Haa? Dengan yang lain saja. Aku tidak puas bagi-bagi," jawab Niund.

"Ayo, ayo. Berdua, bertiga, berempat, mereka bisa memuaskan kita malam ini!" Dengan tawa menggelegar, bos bandit menyeret satu wanita dan dibawanya ke atas tumpukan emas. Dilemparnya wanita itu ke sana. Suara gemerincing terdengar cukup nyaring. Bos bandit menyeka liur dan bergegas membuka bajunya. "Kita akan bersenang-senang manis."

"Tidak ... tidak, aku mohon ...," pinta wanita itu dengan air mata mengalir. Takut dan ngeri mengarungi hatinya.

"ARG!"

Bos bandit menghentikan aksinya, tercegat dengan teriakan barusan. Bergegas ia keluar dari balik tumpukan emas. "Apa yang terjadi!?"

"Dia menggigit batangku!" kata bandit yang merintih.

"Dasar bodoh!" umpat sang Bos.

Sedangkan gadis tadi berlari ke lorong gua, berharap dirinya dapat melarikan diri. Dan tidak sengaja, ia menabrak seseorang di depannya.

"Hey, apa kau wanita dari Desa Eters?" tanya Erix.

"I-iya, iya benar. Tolong aku," rintih gadis itu. Ia menangis berharap sebuah keajaiban.

"Siapa kau!?" pertananyaan yang mengandung bentakkan meluncur dari salah satu bandit.

"Aku adalah pahlawan kebenaran," jawab Erix tegas seraya membusungkan dada. Meniru adegan pahlawan super yang sering ia tonton waktu masih kecil. "Aku akan membasmi kalian semua."

"Oi, bocah. Apa kau idiot? Kau ingin melawan kami sendi ... ri ...?" Ia menghentikan kalimatnya karena dibelakang Erix berdiri empat orang lagi.

Lucius berjalan mendekati tuannya. Selina, Haruka, dan Yuhka berjalan di belakang Lucius.

"Dia tidak sendiri," kata Lucius.

"Sepertinya pesta kami terganggu malam ini," kata bos bandit. Ia mengenakan kembali rompinya tanpa baju dalam. Membiarkan dada bidangnya dipertontonkan.

Beberapa bandit bersiap dengan senjata mereka berupa cutlass semacam pedang para bandit dan bersiap untuk bertarung.

Erix masih diam. Namun, matanya bergulir ke semua wanita di sana. Ia melihat dengan jeli keadaan setiap wanita. Ada yang tergeletak tak berdaya, meringkuk, dijambak rambutnya, ditarik dengan paksa, bahkan ada yang sudah telanjang.

Hati Erix terasa panas melihat pemandangan itu. Ia mencoba menstabilkan emosinya namun, tidak bisa. Ada semacam energi penuh amarah menguasai jiwanya.

"Erix ...," suara Haruka yang halus merasuk ke telinga pemuda itu dan meredakan amarahnya dengan drastis.

Tapi, emosi negatif masih membungkus jiwa Erix. Hingga, aura hitam pekat menyembur keluar dari tubuhnya dan

membalut tubuh itu sendiri.

"A-a-apa yang akan kau lakukan?" tanya salah satu bandit agak gemetar. Ia segera menarik wanita di dekatnya lalu mendekapnya dan menghunuskan cutlass ke leher wanita itu. "Jangan coba-coba bertindak gegabah atau aku bunuh wanita ini."

"Lucius ...," kata Erix pelan memberi semacam sinyal kepada pelayannya.

Dengan cepat Lucius mengeluarkan pistol dari balik bajunya, senjata api jenis MP5K terancung ke arah bandit itu. Dengan konsentrasi penuh dan bidikan yang mantap Lucius menembak bandit tersebut. Tepat di dahi, bandit itu tergelatak tak sadarkan diri dengan darah bercucuran.

"Tidak mungkin," seru yang lain terperangah.

Erix mengeluarkan katana dan menghunuskannya, aura hitam di tubuhnya masih meluap-luap seperti api hitam yang membara. Lalu, ia melesat dengan kecepatan yang luar bisa mengelilingi ruangan itu. Dan dalam hitungan detik, ia kembali ke tempatnya berdiri namun, dengan posisi yang bebeda, membelakangi para bandit tersebut.

"Arg!"

"Arg!"

"Tanganku!"

"Tanganku!"

"Sepertinya, aku sedikit berlebihan," kata Erix sambil menggaruk kepala belakangnya yang sebenarnya tidak gatal.

Sedangkan bandit-bandit itu, mereka tergeletak kesakita dengan kedua tangan yang terbuntung. Bersimbah darah kental yang tak henti mengalir.

"Tidak, kau sudah melakukan hal yang benar," kata Haruka. "Disaat semua orang harus bersatu melawan pasukan raja iblis, mereka malah menciptakan kerusakan yang tidak perlu hanya untuk memuaskan ego mereka. Mereka pantas menerimanya."

Haruka mendekati bandit-bandit itu dan segera menyembuhkan tangan yang sudah buntung. Dengan mantra cure, darah berhenti mengalir. Tapi bukan berarti sembuh. Rasa sakit yang luar biasa masih menggit tak tertahankan.

"Tapi, aura apa tadi? Hitam kelam," tanya Yuhka.

"Aku tidak tahu. Aku hanya merasa marah lalu aku ingin menyiksa bandit-bandit itu," jawab Erix polos.

"Sudahlah, lebih baik kita menangkap mereka," saut Selina.

"JANGAN BERCANDA! Aku dikalahkan? Jangan bercanda!" seru bos bandit. Ia kembali bangkit dengan amarah meluap dari jiwanya. Walau kedua tangannya buntung, ia mencoba untuk berdiri. "Kalian akan binasa!"

Ia berlari ke sisi kanan ruangan. Namun, sebelum ia melakukan aksinya, Kotaro muncul dan menusuk perut bos bandit hingga tembus ke punggung. Bos bandit terkulai dan terjerembab di tanah. Tewas.

"Di sana ada semacam tuas sihir, dia mencoba untuk meledakkan gua ini," kata Kotaro.

Yuhka berlari dan menghampiri tempat yang ditunjuk Kotaro, "Dia benar. Ini tuas sihir. Jika diaktifkan, mantra sihir segera aktif dan meledakkan gua ini. Kau hebat Kotaro."

Selina dan Lucius sudah selesai mengikat semua bandit-bandit itu dengan tambang yang mereka temukan.

Tiba-tiba, suara aneh terdengar di kepala Erix, suara sesuatu seperi raungan yang parau. Hampir mirip dengan suara raptor namun, yang ini lebih halus. "Kalian dengar itu?"

"Dengar apa?" tanya Haruka. Ia tidak mendengar apapun.

"Suara ... aku tidak tahu ... tapi ...." Erix mencoba mengikuti arah suara yang mengusiknya. Ia berjalan ke tumpukan emas dan mengais perhiasan-perhiasan itu. Hingga ia menemukan sebuah patung emas. Patung itu berbentuk burung hantu dan Erix meyakini suara aneh tadi datang dari patung ini.

"Patung ini terlihat aneh," kata Yuhka. "Ada semacam sihir kutukan padanya."

"Kutukan?" kata Erix penuh tanya.

"Benar, mantra kutukan," jelas Yuhka lagi.

Erix menatap patuh burung hantu itu dan ia tidak mendapati apapun. "Ah, bawa sajalah. Nanti kita tanyakan pada Master Marlin."

"Lalu, bagai mana dengan emas-emas ini?" tanya Selina.

"Bawa sebagian, sebagian lagi berikan kepada penduduk Desa Eters," jawab Erix lalu pergi dengan patung burung hantunya.

"Kalau begitu. *Sykje Shaka*!" seru Yuhka membaca mantra. Dengan ayunan *rod*-nya, semua tumpukan emas terbalut seseuatu semacam cahaya hijau, dan dalam beberapa detik, cahaya tadi menghilang.

"Mantra apa yang kau ucapkan Yuhka?" tanya Selina.

"Mantra untuk mencari barang paling berharga di tumpukan barang berharga," jelas Yuhka. Tiba-tiba, sebuah lempengan keluar dari tumpukan emas dan melayang menghampiri pemuda itu. lempengan emas yang terlihat sudah rusak. Dari bentuknya, sepertinya lempengan itu bagian dari sesuatu. Meski terlihat rusak, lempengan emas itu merupakan sesuatu yang berharga lebih dari pada tumpukan emas. Dengan dasar itu, Yuhka membawa lempengan tersebut bersamnya.

Sedangkan Selina, ia meraup sebagian besar emas-emas itu dan disimpannya ke dalam tubuhnya, atau lebih tepatnya, kedalam *body bag*-nya. Setelah itu ia menghampiri teman-temannya yang akan ke luar dari gua.

"Hey, kalian para wanita. Orang-orang desa akan segera datang. Katakan pada mereka untuk membagikan emas-emas ini pada penduduk desa. Kalian paham?" kata Selina.

Bebesapa wanita mengangguk.

"Bagus. Sampai ketemu lagi."

Erix dan teman-temannya keluar dari gua meninggalkan wanita-wanita itu. Di depan gua, Master Marlin dan Dera sudah menunggu. Setelah semuanya naik, Master Marlin memacu kudanya untuk segera berjalan. Mereka melanjutkan perjalanan mereka ke timur.

Tak berapa lama setelah kepergian para shensin itu, beberapa laki-laki dari Desa Eters datang bersama prajurit keamanan. Mereka segera masuk ke dalam gua dan menyelamatkan para wanita di dalamnya.

Jangan lupa votenya ya, bye bye ^^

97 Perjalanan ke Timur

Langkah kuda masih berderap, membawa karavan serta para penumpangnya. Dan Erix tidak lagi merasa sempit yang menyiksa, karena Lucius dan Tias menggunakan kuda mereka masing-masing yang mereka jarah dari para bandit.

Sedangkan Kotaro tampak duduk bersila di atas Karavan. Ia pun tidak takut kepanasan berjemur di bawah matahari karena sekarang sudah memasuki musim gugur, jadi angin pun bertiup sejuk.

Saat ini, Yura yang menjadi kusir. Karena Master Marlin tampak penat dan ia butuh istirahat.

Dera tampak sedak terlelap tidur meringkuk di paha Erix, wajah manisnya terlihat begitu polos membuatnya terlihat sangat imut.

Selina tampak senang juga bahagia dengan perhiasan yang ia jarah sebelumnya. Ia memegang dengan lembut sebuah kalung berbandul ruby dan menikmati keindahannya.

"Lihat Haruka, aku rasa kau pantas memakai ini," kata Selina seraya menunjukkan jepit rambut dari emas dengan beberapa mutiara yang berkilau.

"Aku tidak terlalu ...." Belum selesai Haruka menyelesaikan argumennya, dengan cepat Selina memakaikan jepit rambut itu di kepala Haruka, kepala sisi kanan yang mengikat poninya.

Cantik. Dada Erix berdegup melihat perubah pada Haruka. Walau sedikit, kecantika Haruka bertambah membuat Erix terpukau karenanya.

"Kau terlihat cantik Haruka," kata Erix. Ia bukanlah orang yang menyembunyikan perasaannya. Tapi ia tidak peka dengan perasaan tersebut.

Haruka tersipu malu. "Aku akan mengenakannya untuk beberapa saat."

Di sisi lain karavan, Master Marlin masih sibuk meneliti patung burung hantu emas yang dibawa Erix dan patahan lempengan emas yang dibawa Yuhka. Patung itu terlihat sangat nyata. Lekuk bulu dan ukiran pada matanya, membuatnya seakan burung ini adalah burung sungguhan yang dikutuk menjadi patung. Sedangkan lempengan emas milik Yuhka, Master Marlin membaca beberapa rune dari lempengan itu dan membaca beberapa tulisan kuno yang tertera. Hingga, ia mendapat sedikit kesimpulan. "Kau benar Yuhka, ada mantra kutukan pada patung ini. Namun aku butuh proses untuk mengetahui mantra apa yang terkandung. Sedangkan lempengan ini, aku rasa ini adalah perisai."

"Perisai?" tanya Yuhka keheranan.

"Aku rasa master blacksmith seperti Mikazuki lebih handal mengenai persenjataan," kata Master Marlin seraya menyerahkan lempengan itu pada Tatsumi.

Tatsumi menerima lempengan tersebut dan langsung menelitinya. "*Appraisal weapon item, Detect Enchant!*" lempengan sedikit bersinar sesaat dan kembali meredup. "Ini adalah pecahan dari perisai, salah satu dari tiga pecahan. Ditempa dengan sangat baik dan suhu panas yang pas. Diukir dengan 32 runa kuno yang aku belum pernah melihatnya. Dan umur perisai ini sekitar 3000 tahun lebih," jelas Tatsumi.

"3000 tahun!" seru Erix dan Selina serentak.

"Banar. Yang lebih mengejutkan lagi, perisai ini ditempa dengan bahan-bahan mistik dan langkah, yang di zaman ini sudah tidak ditemukan lagi. Seperti Serbuk Sayap Raja Peri, Timah Hezeroth untuk menyatukan logam Tsubirantium dan Leavganite, Semanggi Emas Daun Empat, dan Rune Psilakiel, sebuah *rune* murni," jelas Tatsumi lagi.

Erix tampak terpukau. "Mungkin ini adalah perisai legenda, item legenda. Yuhka, kau hebat. Bagaimana kalau kita mencari patahan yang lain. Mungkin akan sangat berguna."

"Mencari ke mana?" saut Yura.

"Kalau untuk itu, serahkan padaku." Marlin angkat bicara. Sebuah kebanggan tersendiri baginya jika berguna untuk calon rajanya. "Aku akan mencari lokasi pecahan yang lain."

"Sungguh? Anda memang hebat Master Marlin," kata Erix dan penyihir tua itu membusungkan dadanya.

"Sekarang, bisakah kau jelaskan pada kami mengenai gadis kecil ini?" tanya Selina.

"Dia adalah kucingku. Bukan gadis kucing, tapi hewan kucing. Aku sangat yakin kalau dia adalah kucingku dulu. Namnya Dera. Seharusnya dia sudah lama mati, tapi sekarang dia di sini. Awalnya aku tidak percaya, tapi ini." Erix menunjukkan cincin yang diberikan Dera padanya. "Ini adalah cincin kesayangan ibuku yang pernah hilang. Cincin yang ia dapat dari nenekku yang dulu digunakan kakek untuk melamar nenek."

"Apa dia mati di dunia sana dan berenkarnasi menjadi werebeast di sunia ini?" gumam Selina.

"Tidak. Dia bukan werebeast," saut Nella cepat. "Wujudnya memang mirip, tapi ada sesuatu didirinya yang

membedakan kalau dia bukan ras werebest. Dia lebih seperti ... spirit."

"Spirit! Bagaimana bisa ras suci itu berada di sini?" seru Yuhka.

Di Leavgard, terdapat sekelompok ras suci yang sangat jarang ditemui, bahkan keberadaan mereka lebih suci dari ras peri. Mereka biasanya berada di tempat tertentu seperti hutan, danau, gua dan rawa. Dan jika spirit yang kehilangan tuan mereka, biasanya akan mendiami tempat suci seperti kuil atau reruntuhan secara berkelompok.

"Lalu, apa yang kita lakukan padanya?" tanya Selina.

"Pertanyaanmu salah Selina. Jawabannya sudah jelas 'kan," saut Yura.

"Dia akan bersama kita," jawab Haruka.

Erix tampak terkesima dengan jawaban Haruka yang tentu saja sepemikiran dengannya. "Kau memang paling pengertian Haruka," senyum cerah merekah di wajah Erix.

"Jika Anda membuat kontrak padanya, hal itu sangat membantu untuk menambah daya tempur kita," ujar Marlin.

"Tidak perlu sejauh itu. Setidaknya aku sangat senang karena bisa bertemu dengannya lagi. Bisa dikatakan kalau dia adalah sahabat pertamaku," kata Erix. Kebahagiaan diantara cahaya matahari yang masuk melalui jendela kereta tergambar di dirinya. Pemandangan Erix yang menatap Dera penuh kasih sayang, terlihat seperti potongan sebuah lukisan.

Beberapa waktu telah berlalu. Angin dingin yang sejuk dan sinar matahari yang tidak terasa panas, membuat

perjalanan mereka terasa jauh lebih ringan.

Tapal kuda menghentakkan tanah, menggetarkan kehidupan apapun di dalamnya.

Susunan pohon mulai jarang, dan dalam beberapa puluh meter, mereka keluar dari hutan yang selama ini membalut. Melesat maju menerobos padang rumput jingga, rumput-rumput tampak mengeringkan daunnya dari sekarang untuk persiapan musim dingin.

Beberapa capung terbang bersamaan, mengepakkan sayap mengarungi padang rumput. Mereka terbang beriringan dari satu ilalang ke ilalang lain dan melesat cepat membelah deru udara yang dingin.

Dari kejauhan, seekor burung melesat dan menyantap salah satu capung. Lalu, terbang ke hutan melewati kereta kuda yang Erix naiki.

"Kita sudah memasuki wilayah Kekaisaran Sakura, perjalanan kita tinggal sedikit lagi," kata Yura sebagai kusir.

"Haruka ... kau yakin?" tanya Tias, elf itu tampak sedikit khawatir.

"Tidak apa Tias. Lagi pula, ini sudah saatnya," jawab Haruka mencoba menenagkan temannya.

Entah apa yang bicarakan Haruka dan Tias, hal ini mengusik sedikit rasa penasaran Yuhka yang tidak sengaja mendengarnya.

Sejurus kemudian, matahari telah tergelincir. Membuat kegelapan menguasai dunia. Memaksa mereka untuk menghentikan perjalanan.

Malam itu, di saat semua orang sedang terlelap, Erix meringkuk menutup telinganya. Raungan dari patung burung hantu emas memaksanya entuk terus membuka mata. Erix benar-benar tidak bisa tidur. Dan sialnya, hanya dia yang mendengar raungan tersebut. Ia mencoba beranjak tanpa membuat Dera terbangun yang tidur di dekatnya.

"Apa Anda tidak bisa tidur, Tuan?" tanya Master Marlin.

"Patung itu mengganggguku, terlelu berisik," bisik Erix sambil kesal. Ia sengaja mengecilkan suaranya takut jika yang lain terbangun.

"Aku tidak tahu ...."

Buk!

Belum selesai Erix berucap, Marlin melemparkan sepercik serbuk ke wajah Erix dan seketika membuat laki-laki itu terjerembab dengan sukses, Erix tertidur seketika. Dan Marlin pun melanjutkan tidurnya yang terganggu.

Besok paginya, pagi-pagi sekali, Lucius dan Selina bangun lebih dulu dari yang lain lalu segera membuat sarapan. Erix pun terbangun saat mencium aroma masakan lezat yang tertangkap hidungnya.

Setelah sarapan, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Hingga, di saat siang menjelang, di mana matahari terletak tepat di atas kepala mereka, Erix dan teman-teman sekelompoknya tiba di depan gerbang Kota Edo.

Ada tiga prajurit kerajaan menahan laju keravan mereka. Dan mereka mulai menanya-nanyai mereka dengan pertanyaan yang biasa digunakan untuk pendatang.

"Siapa kalian dan apa tujuan kalian ke ibukota kekaisaran," tanya salah satu prajurit. Ia terlihat seperti samurai Jepang zaman Edo.

Haruka dan Yura menghampiri mereka.

"Aku Toyotami Yura, putra pertama Toyotami Genji," kata Yura, ia mengatakannya cukup lantang. Erix dan beberapa teman lainnya sedikit heran dengan tingkah teman mereka ini.

Mendengar argumen ini, ketiga prajurit tampak tersentak. "Kau pasti memiliki benda itu 'kan? Tunjukkan!"

Yura menyeka bajunya dan mengambil sesuatu dari sana. Ia mengeluarkan semacam mendali dari emas dan menunjukkannya kepada prajurit itu.

Prajurit itu mengambil mendali dari tangan Yura, sebuah mendali berukir semacam kepala harimau dan berhiaskan tali berwarna merah.

Setelah memastikan benda yang ia pegang adalah asli, dan ia juga sudah meyakinkan kedua temannya dengan anggukan mantap, prajurit itu dan kedua temannya langsung tunduk dihadapan Yura.

"Hoi, apa yang ...." Selina sentak terkejut.

"Selamat datang kembali Putri Haruka," seru ketiga prajurit itu.

Erix, Lucius, Selina, Yuhka, Tatsumi, Nella, Kotaro dan Marlin seketika tercengang dengan kenyataan mengejutkan yang diucapkan prajurit itu. Tidak dengan Tias, karen sejak awal dia sudah tahu kebenaran itu.

Jelas ini bukan bercanda. Dilihat dari manapun, ketiga prajurit itu tidak sedang main-main.

Selama ini, tanpa disadari, mereka sudah hidup bersama putri kaisar. Haruka sangat hebat menyembunyikan identitasnya yang sebenarnya.

Erix masih tercengan, tergemap dan terdiam. Otaknya masih mencerna apa yang ia dengar.

"Erix, kau masih sadar? Mulutmu terbuka terlalu lebar," kata Yura.

Erix tersentak, otaknya mulai bekerja. "Ini sangat mengejutkan HOY!" saut Erix tiba-tiba.

Capter kali ini sedikit membosankan, soalnya gak ada actionnya...^^

Walau begitu, jangan lupa di vote ya, di koment sekalian...^^

See you next time, bye...

98 Kekaisaran Sakura

Erix masih tercengang, tidak menyangka selama ini ia hidup bersama seorang Putri kaisar.

Jelas ini bukan bercanda. Dilihat dari manapun, ketiga prajurit yang tunduk itu tidak sedang main-main.

"Erix, kau masih sadar? Mulutmu terbuka terlalu lebar," kata Yura.

"Ini mengejutkan HOY!" saut Erix kesal. Namun setelah itu, otaknya mengingatkan hal buruk yang sempat ia lakukan pada Haruka. Segera ia tunduk dihadapan Putri kaisar tersebut. "Putri, maafkan aku yang sudah merusak taman bungamu, saat itu aku tidak sengaja."

Erix pernah tidak sengaja terjatuh di taman bunga yang baru ditanam Haruka, dan Erix berdiam diri dengan hal itu sampai sekarang.

"Jadi itu ulahmu!" seru Haruka.

"Maafkan aku. Aku tidak mau dihukum mati," ratap Erix sedikit gemetar.

Disaat Erix sibuk dengan permohonan maafnya, ketiga prajurit membuka gerbang kota.

"Ayo," ajak Haruka pada teman-teman yang lain, ia tidak memperdulikan apa yang dilakukan Erix.

Mereka kembali naik kereta kuda. Sekarang, Master Marlin yang duduk di bangku kusir dan mulai menjalankan karavan. Menggantikan Yura yang saat ini posisinya bukan lagi shensin biasa, dia adalah bangsawan kekaisaran.

Erix duduk dibawah. Melihat hal ini, Tatsumi ikut duduk di bawah. Disusul Selina, Yuhka dan Dera.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Yura.

"Hamba tidak pantas duduk disebelah Tuan Putri," kata Erix.

Tias menepok jidadnya.

"Hamba katanya," ujar Nella sambil menahan tawanya.

"Dan kalian mengikuti kebodohan Erix ini?" tanya Yura pada teman-temannya yang lain.

Ketiga orang itu saling pandang. Dan mereka kembali berdiri dan duduk di kursi. Selina segera mengangkat Dera untuk duduk di sebelahnya. Tidak ingin kekonyolan Erix tertuang pada gadis manis itu.

"Tapi ini benar-benar mengagetkan," kata Selina. "Putri Kaisar, wow. Aku masih gemetar."

"Hey kalian, sopanlah. Nanti kalian dihukum pancung," kata Erix.

Tuas tidak mampu lagi menahan tawanya, ledakan cekikikan menggema di dalam kereta. "Ada apa dengan *leader* kalian ini? Apa dia bodoh?" katanya.

"Sudahlah Erix, perlakukan aku seperti biasanya saja," kata Haruka.

"Baiklah jika kau maunya begitu," Erix beranjak dan duduk dikursi di sebrang Haruka.

Diam.

Tidak ada suara.

"Kenapa kalian diam?" tanya Yura.

Erix melihat keluar jendela. "Hari ini cerah ya." Padahal langit sedang mendung.

"Ada apa dengan kalian?" tanya Haruka.

"Sebenarnya aku tidak tahu lagi cara memperlakukan kalian seperti biasa. Aku masih shok, jiwaku rapuh. Kenyataan ini terlalu ekstrim," jawab Erix, ia menggaruk kepala belakngnya.

"Kalian tidak perlu berlebihan dengan siapa aku sebenarnya. Jadi anggap saja informasi tadi sebagai angin lalu. Aku tetaplah Haruka, teman kalian dan kalian adalah temanku," kata Haruka, suaranya begitu lembut bagai seruling senja.

Erix menghela nafas. Ia menatap Haruka, senyuman gadis itu sangat indah. Lalu ia kembali menundukkan kepalanya sambil kembali menghela nafas.

"Berhenti bertingkah seperti orang tua!" seru Yura sambil menjitak kepala Erix.

Kereta kuda melaju di jalan utama, melewati berbagai bangunan yang berjajar rapi. Namun, penduduknya tidak terlalu ramai, tidak seramai Kota Hardov. Walau tidak diberi tahu pun, Erix sudah tahu apa penyebabnya.

Orang-orang di kota ini persis seperti rakyat Jepang pada zaman Edo. Semua penduduk asli mengunakan yukata, laki-laki maupun perempuan. Ada juga orang-orang yeng mengenakan baju kaos dan rompi atau zirah yang lengkap. Kemungkinan mereka adalah para shensin.

"Hey lihat, kita sudah dekat," seru Master Marlin.

Di depan mereka, berdiri dengan gagah bangunan megah yang menjadi pusat pemerintahan kerajaan. Arsitektur bangunan itu persis seperti istana Jepang kuno. Seperi perpaduan antara Istana Himeji dan Istana Hiroshima dengan luas seperti Istana Osaka. Terdapat beberapa pagoda yang tinggi dibangun di sekitar istana tersebut.

Beberapa prajurit istana, kembali menahan langkah mereka.

Tapi dari belakang, seorang prajurit dari salah satu prajurit yang di gerbang kota tadi, segera memberitahukan mengenai kedatangan Haruka.

Prajurit istana tampak tercengang. Bergegas ia masuk ke istana untuk segera memberitahukan hal ini pada kaisar. Sedangkan prajurit yang lain, segera membuka gerbang istana.

Erix dan karavannya masuk ke area istana yang terlihat sepi. Dari sini, mereka dipandu prajurit istana untuk masuk ke ruang tahta.

Istana ini tampak jauh lebih megah jika dilihat dari dekat, menjulang tinggi dan kokoh seperti pagoda yang lebar. Tamannya pun sangat indah dengan dihiasi banyak sekali pohon sakura. Namun, sayangnya keindahan tersebut tidak bisa dinikmati karena sekarang bukan musim semi.

Setiba di depan pintu istana, Erix dan teman-temannya turun dari kereta, Lucius dan Selina juga turun dari kuda mereka.

Di atas undakan, tepatnya di depan pintu besar istana, sorang gadis cantik berdiri di sana. Mengenakan gaun junihitoe dengan berbagai macam lapis warna dengan bagian terluar bermotif sakura yang berguguran. Jelas gaun

itu junihitoe era Edo. Ia juga memegang kipas dengan warna senada dengan gaunnya.

"Haruka-nee-sama!" Panggilnya, suaranya sangat merdu membuat luluh hati semua orang yang mendengarnya.

Awalnya Haruka sedikit bingung, namun seiring langkahnya saat meniki undakan, ia ingat dengan gadis tersebut.

"Rin! Kau kah itu?" tanya Haruka agak ragu.

"Iya, Haruka-nee-sama. Aku Rin," kata gadis itu.

Haruka langsung memeluk gadis itu setiba ia di atas undakan, pelukan hangat menandakan lama waktu mereka tidak bertemu.

Haruka membelai lembut rambut gadis itu, rambut hitam panjang lurus yang halus bagai sutra kegelapan.

"Siapa dia?" bisik Erix pada Yura.

"Toshi-no-miya Rin Naishinno, dia adik Haruka," jelas Yura.

"Sudah berapa lama aku tidak melihatmu? Kau terlihat sangat cantik sekarang," kata Haruka, senyuman ceria tidak pudar sedikitpun di wajahnya.

"Sepuluh tahun Haruka-nee-sama, kita tidak saling bertatap muka selama sepuluh tahuan. Aku rindu padamu," kata gadis itu sedikit sedih, rindu mendalam yang terbendung akhirnya tertumpahkan seketika. "Ayo, Ayahanda sudah menunggumu di dalam."

Haruka dan adiknya masuk ke dalam disusul Yura di belakang mereka. Lalu, teman-teman yang lain akut masuk ke istana.

"Aku di luar saja," kata Erix.

"Kenapa?" tanya Yura.

"Firasatku tidak enak," jawab Erix sedikit gusar.

"Sudahlah, ayo!" Yura menarik tangan Erix membawanya bergabung bersama teman-teman menuju ruang kaisar.

Dera tidak berucap sedikitpun. Melewati ruangan yang megah dan besar, membuatnya sedikit takut. Tangan mungilnya memegang tangan Erix dan ia tidak lepas dari laki-laki tersebut.

Mereka mulai memasuki istana, berjalan di ruang luas berpilar. Lalu naik tangga ke lantai dua dan berbelok masuk ke koridor panjang. Selama perjalanan ini, Haruka dan adiknya, Rin, tampak sedang asik bercerita. Mengungkit masa lalu yang hampir terlupakan, mengenang masa-masa konyol penuh keceriaan.

Sejurus kemudian, tibalah mereka di ruang tahta. Ruangan luas yang sangat megah. Nuansa Cina kuno sangat kental di sini, berpadu dengan dinasti Jepang menghasilkan arsitektur fantasi yang hebat.

Di dua sisi ruangan, terdapat enam buah patung emas saling berhadapan berbentuk mahluk mitologi Jepang. Patung Suzaku bersebrangan dengan Patung Genbu, Patung Shachihoko bersebrangan dengan Patung Byakko, dan Patung Seiryu bersebrangan dengan Patung Yamata no Orichi. Patung-patung itu terlihat gagah.

Di belakang singgasana, dua patung dewa Jepang, Raijin dan Fujin, berdiri kokoh seakan sebagai pengawal kaisar.

Di dinding atas singgasana, ukiran matahari dari emas terpampang dengan deretan tulisan Jepang yang mana Erix tidak tahu artinya.

"Haruka!" seru seorang laki-laki paru baya dari singgasana. Ia beranjak dan berlari menghampiri gadis itu.

Haruka pun melakukan hal yang sama, ia berlari menghampiri ayahnya, "Ayah ... ayah ... ayah!"

Pertemuan kembali ayah dan anak yang terpisah dalam kurun waktu yang lama, Haruka memeluk ayahnya dengan erat. Menangis terharu, Haruka tidak bisa menahan air matanya.

"Tias, Yura, kalian juga datang," kata kaisar. Ia sepertinya mengenal dua orang itu.

Tias dan Yura tunduk seketika di hadapan pemimpin negara tersebut. Nella, Tatsumi, Selina dan Yuhka melakukan hal yang sama. Kecuali Erix, Lucius, Dera dan Marlin. Alasannya sederhana, Erix sibuk melihat arsitektur ruangan ini, begitu artistik dan bersejarah sehingga ia tidak menyadari jika teman-temannya sedang tunduk. Sedangkan Lucius dan Marlin, mereka tidak mau berlutut kepada selain tuan mereka.

"Toyotami Yura datang menghadap, Yang Mulia," kata Yura.

"Senang melihat Anda sehat, Yang Mulia," kata Tias.

"Bahkan Master Marlin pun hadir, ada apa ini?" kata Kaisar lagi.

"Tidak ada apa-apa, Yang Mulia. Kami berencana untuk ke garis depan," jelas Marlin.

"Itu benar Ayah, kami akan bergabung dengan pasukan garis depan dan membantu dalam peperangan," tambah Haruka.

"Tidak!" saut kaisar, "Kau tidak boleh ke medan perang. Di sana sangat berbahaya, dan juga, aku sudah mengatur tentang ...."

"Mengatur apa, Ayah?" tanya Haruka.

"Ayah, lebih baik kita bicarakan ini nanti. Biarkan Haruka-nee-sama beristirahat dulu," ujar Rin memotong percakapan.

"Kau benar, Rin. Haruka, kau beristirahatlah. Nanti kita bicara lagi." Kaisar mengamini saran Rin.

Dengan dipandu adiknya, Rin, Haruka meninggalkan ruang tahta, meninggalkan ayahnya di sana. Dan mereka menuju kamar untuk beristirahat.

Di dalam ruangannya, kaisar memandang ukiran matahari dari emas di dinding atas singgasana. Ia menatap simbol kebesaran negaranya. Begitu banyak yang ia pikirkan sekarang, rencana kecil untuk menyelamatkan negaranya. "Haruka, maafkan aku," gumamnya.

*****

"Benar-benar tidak berubah," kata Haruka sambil melihat-lihat kamarnya yang dulu pernah ia gunakan diwaktu kecil.

"Ayahanda sengaja tidak merubah kamar ini. Setidaknya, itulah caranaya menjaga rasa sayangnya padamu," jelas Rin. "Baiklah nee-sama, beristirahatlah,"

Rin berbalik dan akan meninggalkan kamar itu.

"Terimaksih Rin," ujar Haruka.

Saat di ambang ruangan, Rin kembali berbalik menatap kakanya. "Dan juga, nee-sama, jangan berpikir buruk tentang Ayahanda." Lalu pergi meninggalkan Haruka yang kebingunan dengan maksud perkataan tersebut.

Alola, every one...., apa kabar?

Jika kalian menemukan sebuah kesalahan yang disengaja maupun tidak, silahkan komentar di kolom komentar, terima kasih

See you next time, bye...^^

99 Sakura-no-miya Haruka Naishinno

Marlin berjalan pelan diantara lorong koridor yang remang, menapaki lantai susunan papan dengan penuh pikiran di benaknya.

Ia merasa tuannya sekarang seperti tidak memiliki keinginan yang kuat, ambisi untuk menjadi raja bahkan tidak ada. Jika terus seperti ini, pembebasan Camelot hanya akan menjadi hayalan.

Dia memikirkan cara bagaimana supaya tuannya lebih ambisius untuk menjadi raja

Tidak sengaja, diujung lorong, ia mendengar dua orang sedang berbincang. Semakin dekat ia dengan suara itu, semakin kenal ia akan pemilik suara tersebut. Suara itu milik Kaisar dan putri keduanya, Putri Rin.

"Apa dia sudah beristirahat?" tanya Kaisar.

"Aku tidak tahu, tapi aku sudah mengantarnya ke kamarnya," jawab Rin. "Apa harus seperti ini, Ayahanda?"

"Tidak ada jalan lain, Rin. Kita akan tetap melaksanankan pertunangan ini," jawab kaisar.

Marlin, yang mendengar perbincangan ini, tersenyum dengan senyuma kemenangan dan segera pergi dari tempat itu tanpa sepengetahuan Kaisar dan Putri Rin. Ide hebat tersusun seketika di benaknya.

*****

Dunia masih gelap dikuasai malam, bulan sabit bersinar bersama beberapa bintang di sekitarnya. Beberapa awan

mendung tampak melayang secumpuk-secumpuk tanpa menghalangi terpaan sinar rembulan.

Erix dan teman-temannya dijamu dengan makanan yang terlihat sangat lezat. Makana beraneka ragam dan beraroma menggiurkan, berjejer rapi di atas meja makan. Mereka benar-benar di perlakukan seperti tamu kehormatan.

Tanpa pikir panjang, Erix menyantap makanan apa pun yang di dekatnya. Tidak dengan rakus, masih dalam tingkat kewajaran, tapi dengan porsi segunung. Ia menyantap makanannya dengan lahab.

Lucius dan Selina mengambil sepotong steek dan melahapnya dengan elegan. Yuhka pun sama, pisau dan garpu menjadi senjatanya saat menghabisi steek.

Tias dan Nella tidak menyentuh daging, mereka hanya makan salad dan jus buah.

Dan Dera, Erix menyuapinya dengan sepotong soti kismis.

Sedangkan Kotaro, ninja itu tidak diketahui keberadaannya. Semenjak memasuki Kota Edo, ia menghilang tanpa jejak.

Haruka tidak hadir bersama mereka. Putri pertama kaisar itu dipanggil untuk segera menghadap. Hanya Haruka, tidak dengan teman-temannya bahkan Yura.

Haruka, yang ditemani Rin, berjalan di lorong panjang lalu masuk ke ruang tanta. Dua putri itu terlihat sangat menawan dengan gaun junihitoe tebal yang mereka kenakan, bergambar beberapa bunga dengan tepian berwarna-warni. Benar-benar terlihat jika mereka adalah keluarga kaisar.

Di ruangan itu, berjajar orang-orang hebat membentuk barisan untuk menyabut kedatangan Haruka.

"Selamat datang kembali, Sakura-no-miya Haruka-ojo-sama!" seru semua orang secara bersamaan, dan mereka tunduk seketika di hadapan Haruka.

Para kesatria dan bangsawan, bersatu menjunjung Putri Pertama Kekaisaran Sakura.

Di atas singgasana, berjejer enam orang dengan kaisar salah satunya.

Tiga orang dari enam orang itu yang terlihat masih muda, turun dan menghampiri Haruka.

Seorang laki-laki yang terlihat lebih muda dari Haruka, menundukkan kepalanya, dan dua gadis dibelakangnya pun melakukan hal yang sama.

"Haruka-nee-sama, selamat datang. Mungkin kita belum pernah bertemu, namaku Reigen, adik keduamu," ujar pemuda tersebut

"Namaku Nagisa, adik ketigamu, senang bertemu dangan Anda, Haruka-nee-sama," kata salah satu gadis, ia mengenakan gaun junihitoe merah jambu dengan motif sakura.

"Aku adik bungsumu, Haruka-nee-sama. Namaku Rikka," gadis kecil mungkin berusia empat belas tahun, terlihat cantik dengan gaun junihitoe merah yang ia kenakan.

"Aku memiliki tiga adik lagi? Aku tidak tahu harus berkata apa," kata Haruka, wajahnya terlihat sangat senang, berbinar bagai mutiara.

"Mari, Haruka-nee-sama," ajak Rin. Ia membawa kakaknya menghadap ayah mereka.

Ada dua wanita berdiri di dua sisi kaisar. Di sebah kiri, wanita dengan tampilan dengan make up berlebihan, ia menatap Haruka dengan pandangan tidak peduli.

Sedangkan yang dikanan kaisar, senyum ramah mengukir wajahnya. Ia terliha seperti sosok ibu yang tulus.

"Perkenalkan Haruke-nee-sama, beliau adalah permaisuri Kaisar, Asuka no Kitashihime-sama," jelas Rin.

"Ibunda," Haruka menundukkan kepalanya penuh hormat namun, pandangan permaisuri terhadap Haruka tetap tidak berubah.

"Dan ini adalah ibuku, selir kedua kaisar, Soga no Saimei-sama," jelas Rin. Sebenarnya Haruka masih mengingat wanita ini, begitu baik padanya saat Haruka masih kecil.

Saimei-sama menjadi selir kedua setelah ibu Haruka yang sudah meninggal sebagai selir pertama. Dan permaisuri yang sekarang, dulunya adalah selir ketiga. Namun, ia menjadi permaisuri lantaran karena ia satu-satunya yang memiliki anak laki-laki dari ketiga istri kaisar.

"Saimei-okaa-sama, anda terlihat cantik dan sehat," kata Haruka. Menurutnya, wajah Saimei tidak berubah, tetap cantik seperti dulu.

"Haruka, kau terlihat sangat cantik sekarang, kau terlihat seperti ibumu," kata Kaisar.

"Terima kasih, Ayah." Wajah Haruka tampak berbinar.

"Semoga kesejahteraan selalu bersama Anda, Haruka-hime-sama!" Seru bangsawan dan kesatria negara.

Haruka mendundukkan kepalanya sedikit. "Terima kasih,"

"Haruka, kemari, ada yang ingin aku tunjukkan padamu," kata Kaisar, dan membawa anak pertamanya meninggalkan ruang tahta.

Lalu masuk ke ruang lain tak jauh dari ruang tahta.

Ruangan itu tidak terlalu luas, seukuran kamar biasa. Di sana, lebih tepatnya, di dinding sebrang pintu, terdapat sebuah lukisan wanita yang sangat cantik. Wanita itu mirip sekali dengan Haruka, namun terlihat lebih dewasa.

"Ibu?" gumam Haruka.

"Ya, dia Yui, ibumu."

"Kenapa Ayah menggantung lukisan Ibu di sini?" tanya Haruka sedikit kebingungan.

"Ini adalah kamar ibumu dulu, dan aku memajang gambarnya di sini supaya aku bisa dengan mudah melihat wajahnya. Aku sangat merindukan ibumu."

Wajah tua kaisar terlihat begitu lelah. Setiap keriput di wajahnya menyimpan banyak cerita, menandakan bertumbunnya dan pengalaman pada dirinya.

"Sebenarnya aku ingin menjemputmu dalam waktu dekat untuk mengurus pertunanganmu." Kalimat barusan terdengar sedikit bergetar.

"Pertunangan, Ayah ...?" Tiba-tiba Haruka teringat dengan perkataan tidak jelas Rin kemarin. Dan ia sudah mengerti

sekarang.

"Maafkan aku, Haruka, maafkan aku. Hanya ini yang bisa aku lakukan demi negri ini."

"Sebenarnya ada apa ayah?" Haruka tampak kecewa namun, ia menahan gejolak emosi pada hatinya. "Apa yang terjadi?"

"Pasukan di garis depan hampir menipis. Beberapa negara menarik mundur pasukannya. Jika terus di biarkan, Benteng Nara akan tembus dan pasukan iblis akan masuk ke negara ini. Dan jika itu terjadi, Kekaisaran Sakura akan hancur, akan banyak nyawa melayang. Aku tidak tahu lagi apa yang bisa aku lakukan demi menyelamatkan rakyat Sakura. Hingga, raja dari Kerajaan Albion datang dan menawarkan kesepakatan. Jika aku menikahkan kamu denganya, maka dia akan mengirimkan pasukannya untuk menyelamatkan negri ini," jelas kaisar.

"Ayah, aku berencana akan bergabung di garis depan. Aku dan teman-temanku pasti bisa menahan serangan itu. Dan juga, di sisi kami ada raja ...,"

"Itu tidak mungkin Haruka," potong Kaisar. "Beberapa shensin saja mana mungkin menghadapi ribuan pasukan."

"Tapi Ayah ...,"

"Haruka ...,"

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka. Seorang laki-laki dewasa perawakan tampan dengan penampilan esentrik, masuk ke ruangan. "Yang Mulia, apa Anda memanggil saya?"

"Raja Albion, kebetulan sekali. Kemarilah, aku akan memperkenalkanmu pada putriku."

"Apakah dia Sakura-no-miya Haruka Naishinno?" tanya Raja Albion, wajahnya terlihat sangat senang.

"Perkenalkan Haruka, dia adalah Raja Valdemar Selig Ulrich, Raja Krajaan Albion." Kaisar membawa putrinya mendekati raja muda itu.

"Senang bertemu dengan Anda, Tuan Putri," katanya seraya meraih tangan Haruka namun, hanya beberapa detik, Haruka menarik kembali tangannya.

"Ayah, aku dan teman-temanku mampu menghalau serangan raja iblis itu," kata Haruka mantap mencoba meyakinkan ayahnya tanpa memperdulikan Raja Valdemar.

"Itu tidak mungkin Tuan Putri, Anda hanya akan membuang nyawa anda sia-sia," kata Raja Valdemar menimpali.

"Sudahlah Haruka, Cuma ini sat-"

Terdengan suara pintu kembali terbuka, kepala pemuda dengan tampang polos menyembul dari luar. "Permisi ...," katanya. Namun, ketika ia melihat Kaisar dan Haruka ada di sana, dengan cepat ia menarik kembali kepalnya. "Maaf, aku salah masuk kamar!"

"Erix!" panggil Haruka, "Masuklah!"

Erix datang di waktu yang tepat, saat ini Haruka memang membutuhkan pengalihat perbincangannya pada ayahnya.

Erix masuk ke ruangan itu seperti orang miskin yang masuk ke rumah orang kaya, menundukkan kepala karena sungkan menghadap Kaisar.

"Ada perlu apa?" tanya Haruka basa-basi.

"Ah tidak, Master Marlin menyuruhku ke ruangan ini," jawab Erix apa adanya. Namun, Raja Valdemar tampak tidak suka dengan kedatangannya.

"Siapa dia, Tuan Putri?" tanya Raja Valdemar.

"Dia temanku," jawab Haruka namun, Raja Valdemar tidak mempercayai itu. Ia melihat sesuatu yang berbeda saat kedua pasang mata Erix dan Haruka bertemu, pandangan penuh cinta.

"Apa dia kekasih Anda, Tuan Putri?" tanya Raja Valdemar penuh penekanan.

Erix sedikit tersentak. Ia memang mencintai Haruka. Namun, rasanya terlalu cepat untuk menjadi seorang kekasih.

"Mana mungkin, aku yang orang biasa ini bersanding dengan seorang Putri," kata Erix mencoba menutupi rasa malunya.

"Baguslah jika kau menyadari hal ini. Perkenalkan, aku adalah tunangan Putri Haruka," kata Raja Valdemar dengan bangga. "Valdemar Selig Ulrich,"

Erix tergemap, dadanya terasa diseruduk, dan spontan menatap Haruka untuk mempertanyakan kebenarannya. Namun, Haruka hanya bisa diam sambil menatap lantai yang ia pijak. Haruka tidak tahu harus berkata apa.

Dari sorot matanya, Kaisar tahu rasa penasaran apa yang ada di pikiran Erix sekarang. Dan ia menjawabnya, "Dia adalah Raja Kerajaan Albion,"

'*Kerajaan Albion?*' gumamnya dalam pikiran. Lalu, ia teringat dengan peta di ruangan kerja Yuhka pada perpustakaan negara. Di sana ia melihat Kekaisaran Sakura

berbatasan dengan Kerajaan Albion di selatan. Dan muncul dipikirannya untuk tidak mau mengalah. "Baiklah. Aku hanya bersikap sopan tadi, dan kau sepertinya menganggap rendah diriku." Sorot matanya bergulir dari Valdemar ke Haruka. "Aku mencitai Haruka."

Haruka tersentak. Entah mengapa hatinya mulai berbunga.

"Lancang!" seru Kaisar.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Karena begitulah kenyataannya," kata Erix. "Namun, seperti yang aku katakana tadi, aku hanyalah rakyat biasa, mana mungkin bersanding dengan seorang Putri."

"Erix ...," hanya kata itu yang keluar di mulut mungil Haruka. Ia tidak menydarai perasaan Erix selama ini terhadapnya.

Erix meraih tangan Haruka dan membawa gadis itu menghampiri Raja Valdemar. "Tapi, untuk saat ini, Haruka milik Anda. Sebelum pernikahan kalian diselenggarakan, biarkan aku membuktikan jika aku lebih baik dari Anda."

"Tidak! Aku bukan milik siapapun!" sergah Haruka sambil menarik tangannya dari Erix. "Tapi, aku akan menunggu pembuktian janjimu Erix." Wajah gadis itu memerah. Berbeda dengan Valdemar yang tampak marah.

"Haruka, aku mencitaimu dan aku akan kembali padamu." Setelah mengucapkan kata ini, Erix berbalik dan meninggalkan ruangan tersebut. Meninggalkan wanita yang ia cintai kepada dua pemimpin negara itu. Raut wajahnya tampak serius, bergejolak penuh emosi.

Di luar ruangan, Marlin, Lucius dan Kotaro sudah menunggunya.

Erix sedikit tergemap melihat Kotaro yang ikut hadir di sana karena sejak kemarin ia hilang entah ke mana. Sorot mata Erix bergulir menatap Marlin dengan emosi, namun bukan amarah. "Master Marlin, kenapa Anda menunjukkan hal ini padaku?"

"Lebih baik Anda tahu kebenarannya di awal dari pada disaat Anda tahu semuanya sudah terlambat," jelas Marlin.

"Terima kasih. Dengan begitu, ada banyak hal yang ingin aku lakukan. Tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana."

"Bagaimana kalau kita ke Kerajaan Albion?" saran Marlin. Kotaro langsung sumringah. Jika bukan Marlin yang memberi saran, maka dia yang akan menawarkan saran tersebut.

"Master Marlin, aku baru saja membuat ikrar peperangan pada Raja Kerajaan Albion dan Anda menyarankan aku untuk ke kerajaan itu. Aku harap ada sesuatu yang luar biasa di sana," kata Erix protes.

"Tentu saja ada hal menarik di sana, Tuan. Contohnya Pedang Exalibur," Erix berhenti berjalan, Marlin tersenyum menang.

"Apa pedang itu benar-benar ada?" tanya Lucius, akhirnya ia bicara. Sejak tadi ia takut dengan wajah Erix yang tampak tempramen.

"Tentu saja ada," jawab Kotaro cetus. "Anda akan mencabutnya dari batu dan menunjukkan pada dunia bahwa Raja Camelot sudah datang."

"Raja Camelot, kah. Tunggu apa lagi? Ayo!" ujar Erix semangat, dan disaat itulah Marlin sukses dengan rencananya.

Erix, dengan Lucius, Marlin dan Kotaro dibelakangnya, berjalan cepat melewati koridor. Bergegas meninggalkan istana ini, negara ini, menuju pembuktian siap yang terbaik.

Baiklah, silahkan dikomentari sesuka kalian...^^

Bye...

100 Perjalanan ke Albion

Hari ini tampak cerah. Namun tidak dengan hati Erix sekarang. Dadanya tampak berkecamuk antara kesal, senang, semangat dan amarah.

Erix, Lucius, Kotaro dan Marlin sekarang melewati pintu besar istana dan keluar dari bangunan megah tersebut.

Di depan istana, Selina, Dera dan Tatsumi, terlihat santai sambil menunggu teman mereka.

Saat melihat Erix, Dera langsung berlari dan memeluk pemuda itu.

"Teman-teman, kenapa kalian ada di sini?" tanya Erix.

"Master Marlin menyuruh kami untuk menunggumu di sini," jawab Selina.

Erix menatap Marlin curiga. "Master Marlin, sepertinya Anda mengendalikan masa depanku."

"Tidak Tuan, ini karena kemampuan meramalku saja. Apa Anda terganggu?" tanya Marlin.

"Tidak sepenuhnya. Walau Anda bisa melihat masa depan, tapi aku tidak akan menjadi bonekamu," kata Erix. Tidak tahu perkataan ini serius atau tidak, karena saat mengatakannya, Erix terlihat cengengesan.

Dari kejauhan, kereta kuda mereka datang. Yuhka duduk di depan sebagai kusir. Ia memberhentikan kereta kuda itu di depan Erix dan yang lainnya.

"Baiklah, ke mana tujuan kita kali ini?" tanya Selina.

"Kerajaan Albion," jawab Erix mantab.

"Akhirnya!" seru Yuhka. Ia tahu betul apa yang akan dilakukan di kerajaan itu. "Aku tidak sabar untuk melihat peristiwa yang akan menjadi legenda," tambahnya.

"Tunggu apa lagi? Ayo!" ajak Selina.

"Tapi, di mana Haruka dan nona-nona elf?" kata Tatsumi agak ragu.

"Haruka tidak bisa ikut," kata Erix penuh drama, ia memalingkan wajahnya. "Dia ...."

"Lebai ...," saut Tias dari dalam istana. Ia berjalan keluar bersama Nella.

"Tias!" seru Selina. "Kami akan ke Albion, apa kau akan bergabung?"

"Maaf, Selina. Aku dan Nella tetap di sini, kami akan menjaga Haruka," jawab Tias sedikit menyesali.

"Maaf, ya," ujar Nella memohon.

"Aku pun begitu," tambah Yura yang juga ke luar dari dalam istana. "Aku akan tetap di sini."

Erix diam, menerima keputusan teman-temannya. "Kalau begitu, aku titip Dera pada kalian."

Mendengar hal ini, Dera gadis kucing itu tampak kecewa dan mencengkram Erix dalam pelukannya.

"Dera, maafkan aku. Tempat yang akan aku tuju nanti akan sangat berbahaya. Lebih baik kamu di sini, karena di sini jauh lebih aman," kata Erix mencoba meyakinkan gadis kecil itu namun, sepertinya Dera menolaknya. Ia memeluk Erix

jauh lebih kuat lagi. "Hey, cantik. Aku tidak akan meninggalkanmu lama-lama, aku hanya pergi sebentar. Sebentar saja kok."

"Itu benar Dera, Papa Erix cuma sebentar kok," tambah Selina.

"Oi," saut Erix protes akansebuat Papa tersebut.

"Nanti Papa Erix balik lagi dan main sepuasnya sama Dera, ya," ujar Selina lagi tanpa memperdulikan sergahan laki-laki itu.

Akhirnya Dera mau melepaskan pelukannya, ia menangis.

"Aku pasti akan kembali, oke. Dan kita main seperti dulu," kata Erix lagi dan Dera mengangguk setuju namun, dengan ribuan kekecewaan.

"Baiklah. Aku tinggalkan Haruka dan Dera pada kalian. Kami berangat," ujar Selina.

Setelah mengusap kepala Dera, Erix melangkah meninggalkan pintu utama istana. Meninggalkan Dera, Yura, Nella dan Tias di sana. Selina, Kotaro, Master Marlin, Tatsumi masuk lebih dulu ke dalam karavan, dan Erix yang terakhir masuk.

Yuhka melambaikan tangannya pada Nella, dan Nella membalasnya. Senyum keduanya mengisyaratkan sesuatu yang beraura merah jambu. Dan dengan pecutan dari cambuk, Yuhka mulai menjalankan kedua kudanya. Derap langkah kuda mulai menjauhi istana megah itu, melewati deretan pohon sakura yang menjadi nama negara tersebut.

Karavan melaju dengan cepat dan melewati gerbang istana yang begitu gagah. Dari balik jendela, Erix melihat ke arah

istana dengan Haruka sebagai pusat pikirannya.

Semakin jauh ia dengan istana, semakin bulat tekadnya. Menekan keraguan, memaksimalkan kemauan. Maju untuk melaju, pergi untuk kembali.

Masih di depan istana, Tias tampak semangat dan dia menggendong Dera. Tak lama setelah itu, seorang gadis, keluar dari balik bayangan pintu istana.

"Terima kasih Rin kerena sudah member tahukan kami akan kebenaran itu," kata Tias yang masih menatap kepergian Erix dan yang lain.

Rin bersembunyi di balik bayangan pintu, berjalan keluar dan menghampiri Tian. "Apa yang Anda lakukan kedepannya, Tias?" tanyanya.

Tias dan Yura menatap Rin dengan serius. "Menghambat pertunangan," kata mereka serentak. Sepertinya keduanya memikirkan sesuatu yang sama.

"Apa kalian gila!?" seru Rin namun, suaranya masih terdengar halus dan merdu.

"Ya, aku sudah gila. *Leader* Dungeon Hallow Party itu menularkan kegilaannya padaku. Mungkin Anda belum mengenalnya Rin-ojo-sama, bahwa di sisi kami berdiri seseorang yang mampu menghalau takdir buruk Raja Iblis." Tias terlihat benar-benar serius dengan perkataannya. Ia membawa Dera, dengan Nella dan Yura di belakangnya, berjalan masuk ke dalam istana meninggalkan Rin sendirian.

"Aku harap kau benar, Tias," gumam Rin seraya menatap langit yang cerah, namun hatinya tidak secerah langit itu.

*****

Derap kuda masih berderu, menarik kereta karavan yang berisikan tujuh orang shensin. Berat bukanlah masalah untuk dua kuda itu. Mereka menarik berat yang dibebankan tanpa keluhan.

"Tuan, aku sudah mempelajari patung burung hantu emas yang kau berikan padaku," ujar Marlin, "Sepertinya patung ini dulunya adalah mahluk hidup dan dikutuk dengan alasan tertentu. Namun, kutukan ini jauh lebih kuat dari yang aku bayangkan. Aku tidak bisa mematahkan kutukannya. Untungnya, aku kenal siapa yang ahli dalam kutukan. Aku akan memperkenalkannya pada Anda kelak. Lagi pula, aku sudah mengirimnya pesan untuk ke Kerajaan Albion sekarang," jelas Marlin cukup panjang namun, sayangnya tidak ada respon dari tuannya.

Erix hanya menghela nafas, sepertinya ia tidak begitu bersemangat.

"Apa Anda tidak begitu tertarik, Tuan?" tanya Marlin lagi.

"Master, apa Anda tidak mengerti? Yang dipikirannya sekarang adalah Haruka," jelas Selina, lalu ia memainkan tangannya memperagakan gerakan drama teater. "Apa yang sedang kau lakukan saat ini sayangku? Aku rindu padamu. OH Haruka," oloknya.

Apa yang dikatakan Selina tepat sasaran, wajah Erix memerah diulahnya.

Melihat hal ini, Marlin tertawa terbahak-bahak.

"Tuan, aku ada dua informasi untuk menghiburmu. Pertama aku sudah menemukan dua pecahan lain dari patahan

perisai yang kita temukan waktu itu," Erix mulai bereaksi. "Dan kedua, di depan nanti ada satu dungeon."

"Katakan padaku informasimu yang pertama," pinta Erix agak menggebu.

"Satu bagian terdapat di Kerajaan Illinixina, dan satu bagian lagi, terdapat di Kerajaan Albion," Erix langsung tercengang mendengar perkataan Marlin.

"Kenapa semuanya tampak dalam satu jalan yang sama," Erix menggaruk kepalanya, ia tampak heran dengan yang namnya takdir. Ia mulai curiga kalau semesta seakan mempermudah jalannya. "Lalu, informasi yang kedua?"

"Dungeon Pohon Pinus, begitulah para shensin menyebutnya. Monster-monster di dalam dungeon itu sangat lemah. Bahkan para shensin pemula pun bisa menjelajahnya sendirian. Tapi, hampir seratus tahun, dungeon itu belum bisa di sucikan. Karena tidak pernah di temukannya bos dungeon di dungeon itu," jelas Marlin. "Apa Anda tertarik?"

"Mungkin di sana Anda bisa menghilangkan stres Anda, Tuan," kata Lucius mendukung.

"Baiklah, Lucius ... Tatsumi ... Selina ... Kotaro ... Yuhka, siapkan senjata kalian. Kita akan menyucikan dungeon itu!"

"Untuk apa?" saut Selina. "Kan masih jauh."

"Oh iya. Hahahaha ...,"

Yuhka mempercepat lengkah kudanya untuk mempersingkat waktu. Dalam waktu 90 menit, mereka tiba di sebuah tempat aneh di tengah hutan.

Unik, mungkin itu kata yang pantas untuk menggambarkan dungeon di depan mereka karena gerbang dungeon terdapat di tubuh pohon pinus raksasa. Seperti lubang terowongan rahasia.

Karena pintu dungeon terdapat pada pohon inilah yang membuat para shensin menyebutnya Dungeon Pohon Pinus.

Di sekeliling pohon ini, terdapat stan-stan penjual yang menawarkan barang dagangan mereka. Kebanyakan berupa bijih logam dan batu mulia mentah.

Erix menyadari sesuatu. Semua barang jualan yang mereka tawarkan, semuanya berhubungan dengan tambang. Dari beliung tambang, senter dari batu yang bercahaya, dan asesoris dari batu-batu indah berwarna-warni.

"Aku lupa menjelaskan," kata Marlin, "Dungeon ini, lebih seperti tambang dari pada sarang monster."

"Bagaimana kalau kita juga menambang, siapa tahu dapat sesuatu yang bagus," saran Erix.

"Maaf, Tuan. Pinggangku sudah tidak mampu menompang tubuhku, aku tidak masuk ke dalam dungeon," kata Marlin pehuh alasan.

"Wanita tidak pantas menambang, benarkan Erix?" ujar Selina, Erix hanya diam.

Lalu Erix menatap Kotaro. "Maafkan aku sebesar-besarnya, Tuan. Akau hanya bisa bertarung. Tapi aku akan masuk bersamamu."

"Ayo!" seru seseorang di belakang Erix.

Erix tampak terkejut, Tatsumi terlihat sudah siap dengan setelan penambang. Memegang dua beliung dengan sarung tangan tebal, sepertinya ia membeli beberapa peralatan tadi. Tatsumi benar-benar terlihat seperti seorang penambang sekarang.

"*Nice*, Tatsumi," kata Erix dan mengambil satu beliung milik Tatsumi. "Ayo kita garap dungeon ini!"

"Ayo," seru Tatsumi yang tak kalah semangatnya.

"Tunggu dulu!" seru Yuhka. "Tatsumi, apa kau seorang shensin?"

"Bukan," jawab Tatsumi. "Aku hanya pembuat senjata yang tergila-gila dengan logam."

"Sudahlah, ayo," ujar Erix dan membawa Tatsumi masuk ke dalam pohon raksasa, ke dalam dungeon.

Sejurus kemudian, tibalah Erix di sebuah lorong gua. Hal ini mengingatkan Erix saat pertamakali lari dari rumah dan masuk ke dalam gua dan membawanya masuk ke dunia berbeda. *Sedikit bernostalgia tidak ada salahnya 'kan.*

Erix, Tatsumi, Kotaro, Lucius dan Yuhka berjalan beriringan menjelajahi lorong gua. Setiap lima meter, lorong ini pasti bercabang.

"Sebelah sini," kata Tatsumi.

"Tatsumi, apa kau tahu kita sekarang menuju ke mana?" tanya Erix, karena sejak tadi, Tatsumi bertingkah seakan tidak asing dengan jalur dungeon itu dan menuntun jalan mereka.

"Aku ini seorang pandai besi yang terobsesi dengan logam. Aku tahu dimana logam terbaik bisa ditemukan. Bisa dibilang kalau ini adalah bakatku dari kecil. Dalam tambang seperti ini, aku bisa melihat urat tambang," jelas Tatsumi.

"Ooooh," seru Erix terpukau. Ini bakat langkah yang baru pertamakali ia lihat.

Tiba-tiba, seekor semut raksasa muncul menghadang. Erix terperanjak kaget, dan reflek mengayunkan katananya untuk menebas semut raksasa itu. "Be-besar sekali! Aku kaget!" katanya.

"Dan masih banyak lagi nanti," gumam Tatsumi. Ia tampak biasa saja.

Tatsumi terus menunjukkan jalan terbaik dalam membawa mereka ke tempat terkaya akan logam. Ia tampak yakin dengan jalan yang dia ambil saat beberapa kali melewati persimpangan yang menyesatkan.

Tidak hanya itu, semut-semut nakal terus bermunculan. Semut hitam raksasa setinggi satu meter, beberapa kali terlihat dan menghalangi jalan mereka.

Benar yang dikatakan Marlin sebelumnya, monster dungeon ini sangat lemah. Erix, Lucius dan Kotaro bahkan tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk melawan mereka.

Bahkan, puluhan semut bergerombol menyerang mereka, hanya beberapa detik semuanya mati seketika. Hancur menjadi serbuk hitam dan menghilang. Meninggalkan Dungeon Stone yang menjadi barang jarahan Erix.

Hingga, tibalah mereka di sebuah lorong buntu.

"Seharusnya ada jalan di sini," kata Tatsumi. Ia menekan-nekan dinding gua tersebut.

"Makanya para penambang membawa ini," kata Erix seraya mengahunuskan beliung tambang miliknya.

Erix dan Tatsumi mencagkul dindung itu, menghancurkannya untuk membentuk jalan baru.

Sepuluh menit, dua puluh menit mereka mencangkul, namun tidak menunjukkan hasil.

"Tatsumi, apa benar ada logam bagus di depan?" tanya Erix, ia tampak kelelahan. Namun, sekarang Lucius yang menggantikannya.

"Aku yakin. Jaraknya tidak jauh lagi," ujar Tatsumi begitu yakin.

"Gali terus!" teriak Erix bersemangan, padahal Lucius yang mengerjakan sebagian besar pekerjaannya.

Hingga...

Braaggg!

Satuayunan keras dari Lucius, membuat dinding gua itu hancur menjadi serpihan.

Alola, apa kabar?

Mohon dibintangi ya, supaya authornya makin semangat lagi nulis

101 Nenek Eksotis

Dengan satu ayunan keras dari Lucius, membuat dinding gua itu hancur menjadi serpihan.

"Lucius! Kau tidak apa-apa?" Erix berteriak, ia segera menarik pelayannya itu untuk menjauhi pusat runtuhan.

Di sisi lain, Kotaro menarik Tatsumi dengan cepat.

"Wah, tadi itu hampir saja," ujar Tatsumi. "Terima kasih, Tuan Kotaro."

Setelah semuanya tampak aman, tidak ada lagi tanda-tanda langit-langit gua akan ambruk, Tatsumi melangkah maju memasuki jalan yang baru terbentuk. Erix dan yang lain mengikutinya di belakang.

"Uwoow," itulah kata yang pertama kali Erix ucapkan saat ia melihat sebuah kawasan gua fantasi yang terpampang di depannya.

Tidak hanya Erix, semua taman-tamannya pun berucap hal yang sama. Mereka terkagum dengan apa yang mereka lihat.

Di depan mereka, terdapat sebuah ruangan gua yang sangat luas, jauh lebih luas dari bangunan manapun. Di tengah gua, terdapat sebuah pilar yang menopang agar langit-langit ruangan tidak runtuh. Di atas penompang itu, terdapat kristal-kristal cahaya yang memancarkan cahaya kebiruan. Bergelombang seperti dentuman air terjun.

Pada setiap dinding, terdapat kristal-kristal dengan warna beraneka ragam yang menyerap cahaya dari taburan kristal di langit.

Erix mengeluarkan ponsel pintarnya lalu memfoto ruangan itu, mengambil gambar kristal-kristal eksotis yang tidak akan bisa ia temukan di mana pun.

Di dasar gua, terdapat ribuan pasukan semut yang merusak pemandangan ini. Dan mereka, menatap ke atas, atau lebih tepatnya menatap ke arah Erix. Karena cahaya *blits* pada ponesl pintar menarik perhatian mereka.

"Sepertinya kita ketahuan," kata Erix.

Yuhka menepok jidadnya.

Beberapa ekor semut, mengepakkan sayapnya dan terbang menghampiri kelompok Erix. Bukan beberapa, tapi beberapa puluh. Segerombol menyerbu pera penyusup.

"Bagaimana? Kita lari?" tanya Erix, ia terlihat tidak peduli padahal kakinya gemetar.

Kotaro melempar salah satu surikennya, sehingga piringan pisau itu melesat dan menghantam salah satu semut terbang itu. Seketika, semut itu hancur dan menjadi bongkahan kristal.

Erix tersentak melihat hal itu. Sekarang ia tidak melihat semut raksasa sebagai monster namun, sebagai uang yang berjalan.

"Mereka sangat mudah dihancurkan," ujar Kotaro. "Aku rasa, ini akan mudah."

"Yah, dan kita akan kaya," kata Erix dengan katanannya yang sudah terhunus.

"Lubang itu," tunjuk Tatsumi, "Di sana aku merasakan logam bagus sedang bersemayam,"

"Tunggu apa lagi? Kita ratakan," Erix tampak bersemangat dan mulai menebas semut terbang yang mendekat.

Benar yang dikatakan Kotaro, mereka sangat lemah. Hanya dengan tebasan biasa, semut terbang-semut terbang itu hancur jadi bongkahan. Tapi, jumlah yang menyerbu menjadi masalah utama mereka.

Tidak hanya itu, semut-semut yang merayap di tanah juga ikut andil. Mereka berkerumun menaiki dinding dan menyerbu.

"*Explosion*" seru Yuhka, tongkat sihirnya menghunus. Dari dalam tanah, mencuat keluar sebuah tanaman dengan bunga yang langsung merekah. Bunga itu menembakkan semacam bola api kecil ke arah musuh. Saat bola itu menghantam para semut, ledak kuat seketika tercipta. Erix sedikit bingung dengan daya serang tersebut. Meski dengan mantra yang sama namun, prosesnya berbeda dengan Ante wanita penyihir dalam party Rodin. Tapi selama itu bekerja, apa pun tidak masalah.

Erix dan Lucius melesat dan membentuk kerjasa yang instan. Mereka saling menebas dan saling menjaga kelompok. Lucius menjaga punggung Erix dan begitu pula sebaliknya.

Kotara bertarung dengan caranya sendiri. Dengan jurus ninjanya, ia memanggil dua bayangan tubuhnya. Sehingga ada tiga Kotaro yang sedang bertarung.

Berbeda dengan Tatsumi. Ia meringkuk di tengah-tengah kelompok dan menjadi telur yang harus dijaga. Ia tidak bisa bertarung.

Gelombang serangan tidak pernah putus. Semut-semut itu terus muncul seakan tidak ada habisnya. Mereka terus

berdatangan.

Saat ini, di sekitar kelompok Erik sudah menjadi lautan berlian. Kilauan permata berbagai macam warna tergeletak tak diperdulikan. Seakan berlian-berlian itu hanyalah sampah yang tidak dihiraukan.

"Apa mereka masih banyak?" tanya Erix namun, tangannya seperti tidak ada tombol *off*, terus bergerak untuk menebas.

"Aku tidak tahu. Dan juga, jangan banyak bicara, nanti lidahmu tergigit," ujar Yuhka yang tidak kalah sibuknya dengan Erix.

Tiga puluh menit, lima puluh menit, satu jam. Dan mereka tergeletak di atas tumpukan berlian. Kelelahan. Semua semut berhasil dimusnahkan.

"Kita kaya!" seru Erix saat ia berguling di tumpukan berlian. Sakit, namun ia bisa menahannya.

"Ini bukan batu mulia Erix, benda ini tidak berharga, tidak lebih dari bongkahan beling kosong," kata Tatsumi.

Erix tergemap. Hati yang rapuh itu seketika hancur seperti cermin yang remuk. Hayalannya lebur seketika.

Ia berdiri dalam diam, berjalan mengikuti Kotaro yang menemukan jalan menurun.

"Apapun yang ada di dalam lubang itu adalah milikku," katanya dan ia mempercepat langkahnya.

Tatsumi pun menyusul, bukan karena tidak mau kalah dari Erix, tapi takut ketinggalan. Bagaimanapun juga, ia berniat untuk membuat senjata dari logam itu dan memberikannya pada Erix.

Tapi, setiba mereka di depan pilar tempat dimana lubang yang dimaksudkan Tatsumi tadi, suara tawa bergema di seisi ruangan gua. Tawa wanita tua yang khas dan melengking.

"Aku tidak menyangka jika hari ini akan tiba, Hehehehe ...," kata suara itu.

Erix, Lucius dan Yuhka memutar kepala mereka ke segala arah untuk mencari sumber suara tersebut.

"Tuan, di depan!" tunjuk Kotaro.

Di lubang yang akan mereka tuju, keluar seorang nenek tua jelek dan urakan. Ia terlihat seperti dukun tua yang menggelikan. Ia memegang tongkat sihir panjang dengan kepala iblis di ujungnya.

"Aku tidak menyangka jika tapa brata-ku akan berakhir hari ini, Heeehehehe ...," kata nenek penyihir itu.

"Nenek tersesat?" tanya Erix kalem. "Aku antar jalan pulang, ya. Nenek tinggal di mana?" Logika Erix sedikit melenceng, mungkin dulunya orang ini adalah shensin yang tidak bisa kembali. Kasus yang sama seperti Yura saat di Dungeon Candi Goblin.

Nenek itu tidak memperdulikan perkataan Erix barusan. Ia mengangkat tangannya dan didekatkan ke mulutnya, lalu berkomat-kamit menbaca sebuah mantra.

Tangan nenek itu bersinar merah kehitaman. Direntangkan tangan itu menghadap tumpukan kaca berwarna dari sisa monster semut yang dilawan kelompok Erix tadi. Beling-beling itu ikut bersinar, bergerak dan melayang. Bersatu dalam satu titik membentuk bola kaca besar. Setelah itu, bola kaca itu bergejolak, meringkuk dan menyusut. Terus mengecil hingga menjadi bola kaca seukuran genggaman

tangan anak kecil. Bersinar lalu melayang mendekati dan hinggap di tangan nenek itu.

"Pusaka Bola Mata Kucing. Dengan krital ini, aku bisa menggunakan Ajian Gembala Geni," katanya dan kembali tertawa cekikikan mengerikan.

"Siapa kau?" tanya Lucius.

Nenek tadi diam, ia menatap Erix dan teman-temannya lekat-lekat.

"Terima kasih karena kedatangan kalian, aku akhirnya bisa menyudahi tapa brata-ku," katanya. "Dan aku lebih berterima kasih lagi karena kalian sudah menghancurkan tumbal yang aku siapkan."

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?" tanya Kotaro yang tidak mengerti maksud nenek itu.

"Aku tidak bisa membuat Pusaka Bola Mata Kucing, tapi aku bisa menciptakan pasukan monster yang lemah. Membuat Bola Mata Kucing membutuhkan kristal yang banyak, jadi aku harus menciptakan monster yang mengandung kristal di dalamnya. Setelah diciptakan, semut itu harus dibunuh untuk diambil kristalnya. Tapi, aku hanya bisa bertapa, menciptakan monster semut sebanyak yang aku bisa. Rencanya, aku akan menyerang wilayah di luar dungeon ini sehingga semut-semut itu dihancurkan. Namun, kalian muncul dan mempermudah pekerjaanku. Terima kasih," jelas nenek itu.

"Aku tanya sekali lagi, siapa kau?" tanya Lucius.

"Kalian tidak tahu aku? Seluruh rakyat Sumatra memanggilku Mak Lampir."

"Mak Lampir? Sumatra? Indonesia! Jangan-jangan kau ...." Erix teringat dengan nama itu. Nenek ini adalah sosok legenda dari Gunung Merapi di Pulau Sumatra, Indonesia. Dan Erix pernah membaca perjalanan hidup nenek ini ketika masih muda.

"Kau mengenalnya Erix?" tanya Yuhka.

"Aku tahu dia. Dia adalah ... wanita ... yang dihianati karena jelek," jelas Erix.

"Aku dulu cantik!" kata nenek itu marah. "Dan aku pastikan kau akan jatuh cinta padaku dengan kecantikaku dulu."

"Sudahlah, Nek. Jangan ungkit masa lalu," ujar Erix. "Yang ingin aku tahu, kenapa nenek di sini?"

Mak Lampir menunjukkan kristal merah dengan garis hitam di tengahnya, "Dengan Pusaka Mata Kucing ini, aku akan memanggil bawahanku, abdiku, sekaligus anakku. Aku sudah sangat merindukannya dan ingin segera memanggilnya."

"Apa dia sama jeleknya denganu?" tanya Erix asal *nyeplos*. Namun, ia teringat akan satu sosok yang selalu bersama Mak Lampir. "Apa yang kau maksud itu Grandong?"

Mak Lampir tertawa cekikikan. "Kau banyak tahu juga anak muda."

"Teman-teman, kita rebut kristal itu!" ujar Erix, ia mengeluarkan katanannya. Jika benar, apa yang akan nenek ini panggil akan menyusahkan mereka di masa depan kelak.

Kotaro dan Lucius kembali mengeluarkan pisau mereka.

Mak Lampir tertawa cekikikan, cara ketawa yang mungkin terdengar orisinal.

"Grandong yang kau maksudkan itu sebenarnya apa, Erix?" tanya Yuhka penasaran.

"Bukan apa, tapi siapa. Grandong adalah iblis tipe penghancur," jelas Erix. "Kita harus menghentikannya!"

Tidak banyak bicara lagi, Erix melesat dengan kecepat luar biasa dan langsung menebas Mak Lampir setiba di dekatnya. Katana Erix memotong udara dari atas ke bawah. Mak Lampir menghindarinya dengan mudah.

Sambil menghindar, Mak Lampir sempat akan memukul Erix dengan tongkatnya namun, laju serangan itu terhenti dengan pisau Lucius.

Tidak sampai di sana, beberapa shuriken Kotaro meluncur ke arah Mak Lampir. Namun, dengan tangan merentang menghadap arah laju shuriken, muncul perisai cahaya merah dan memantulkan shiriken-shuriken itu.

Erix kembali maju, menebas setiap celah yang ada. Sayangnya tidak ada satu pun dari serangan itu membuahkan hasil. Erix merasa ini konyol. Lawan mereka adalah nenek-nenek, namun kegesitan tubuhnya mengimbangi anak muda. Sekarang ia bisa merasakan betapa sulitnya Kyai Ageng Prayogo saat menaklukkan nenek itu.

Serangan kombinasi Lucius dan Kotaro berhasil di halaunya. Dan dengan mudah memukul Lucius dengan tongkatnya yang ternyata sangat keras.

Yuhka tidak hanya diam. Berbagai mantra serangan jarak jauh class druid sudah dikerahkannya. Setiap peluang yang

ia lihat, semuanya hancur tak berhasil.

Empat pemuda kewalahan saat melawan satu nenek-nenek. Konyol, tapi mau bagai mana lagi. Nenek ini tidak hanya memiliki kemampian ilmu sihir, ilmu bela dirinya juga bukan sekedar isapan jempol.

Erix mencoba mengoktimalkan tenaganya sehingga tubuhnya terbalut aura putih tipis. Setelah itu, ia kembali melesat dan menebas secara vertikal. Mak Lampir menahan laju serangan itu, ia menahan dengan tongkatnya.

Dari sisi kiri dan kanan, Lucius dan Kotaro melesat cepat dan akan menebas Mak lampir dengan pisau mereka. Namun, Mak Lampir meloncat mundur untuk menghindari dua serangan ini.

Yuhka sudah tahu hal ini akan terjadi, dan dengan cepat ia merapalkan sihir. "*Explosion!*" Bola api meluncur ke arah lawannya dan meledak. Tapi dari pusat ledakan, Mak Lampir meloncat mundur dengan sihir pelindung yang mengelilinginya. Serangan kombinasi ini jelas gagal total.

Mak Lampi kembali tertawa, gelak cekikikan yang khas. "Kalian belum mampu mengimbangiku, Heeehehehhe .... Tapi masih banyak perkerjaan yang harus aku lakukan, kita lanjutkan lagi di lain waktu. Tidak perlu khawatir, aku punya sesuatu untuk menemani kalian di sini." Dengan beberapa ayunan tongkat, sebuah lubang hitam muncul dari tanah.

Dari lubang kegelapan itu, sesuatu menyeruak keluar. Merangkak dengan delapan kakinya dan siap untuk menghancurkan lawan tuannya.

"Selamat tinggal." Dari udara di belakang Mak Lampir muncul celah kegelapan. Lalu, nenek itu masuk ke celah tersebut dan menghilang.

Kini, Erix dan teman-temannya harus menghadapi monster raksasa dengan tubuh berupa susunan ruas kristal merah. Seekor kalajengking kristal seukuran mobil truk, tampak ganas di depan mereka.

Mau tidak mau, mereka harus menghadapi monster itu.

Gak kerasa udah capter 101, lumayan panjang juga

Baiklah, silahkan di komentari

Tunggu kelanjutannya ya, daag...^^

102 Dungeon Pohon Pinus

Dari lubang kegelapan di lantai, sesuatu menyeruak keluar. Merangkak dengan delapan kakinya dan siap untuk menghancurkan lawan tuannya.

Monster raksasa dengan tubuh berupa susunan kristal merah, menghunuskan ekor beracunnya ke arah Erix dan teman-temannya. Seekor kalajengking kristal seukuran mobil truk, tampak ganas di depan mereka.

"Sial, tadi semut. Sekarang kalajengking. Kenapa harus serangga," keluh Yuhka.

Kalajengking Kristal Merah, itulah yang dihadapan mereka sekarang. Bertubuh besar mungkin dengan tinggi dua meter lebih.

Kalajengking mulai menyerang. Ia mengayunkan capitnya dengan cepat dan akan memotong Erix menjadi dua. Erix meloncat dan menghindari serangan ini, tapi ekor beracun kalajengking itu melesat menerjang lawannya. Erix menyadari serangan tersebut dan dengan cepat ia menepis ekor tajam tersebut, menahan agresi lawan dengan katanannya.

Di sisi lain, Tatsumi yang tidak tahu harus melakukan apa, berlari mendekati lubang di bawah pilar yang tadi Mak Lampir keluar dari sana yang sejak awal menjadi tujuannya. Tapi, hal ini malah menarik perhatian kalajengking dan monster itu menyerang Tatsumi dengan ekor beracunnya.

Tatsumi memang hanya tukang besi, tapi bukan berarti dia lemah. Pemuda itu menghindari laju serangan sehingga ekor kalajengking menancap ke tanah. Tatsumi menggunakan

kerasnya ekor itu sebagai batu loncatan untuk meloncat dan berhasil masuk ke dalam lorong tersebut.

"Erix, kalahkan monster itu!" seru Tatsumi dari dalam lorong.

"Masih diusahakan," jawab Erix sambil menghindari laju serangan capit kalajengking.

Penaklukan ini sepertinya membutuhkan waktu tambahan.

"*Explosion*!" seru Yuhka meledakkan kalajengking kristal tersebut.

"Yuhka, apa kau tidak memiliki sihir ledakan yang lain?" tanya Erix.

"Tidak ada," jawab Yuhka. "Jangan berharap lebih dariku, aku hanya shensin level dua."

"Kalau begitu, Lucius!" seru Erix memberi kode.

Dari dalam tubuhnya, atau lebih tepatnya *body bag*-nya, Lucius mengeluarkan sebuah granat. Ditariknya pin pemicunya lalu dilemparkannya ke arah kalajengking itu dan meledak. Kalajengking itu terpundur dengan beberapa keretakan di tubuhnya.

Namun, meski dalam keadaan terpojok, monster kristal itu masih sempat meluncurkan ekornya. Dan sialnya, Erix terkena serangan tersebut.

Baju Erix tersangkut di ujung ekor kalajengking membuat pemuda itu ikut tertarik saat kalajengking itu kenarik kembali ekornya.

Erix terpental ke atas cukup tinggi, hampir menyntuh langit-langit gua.

"Tuan!" seru Lucius, tercengan dengan kejadian cepat yang terjadi di depannya dengan singkat.

Begitu pun Kotaro, ia sudah mendeklarasikan bahwa Erix menjadi tuannya dan ia tidak mampu melindungi tuannya tersebut.

Erix meluncur di udara dan masih sadar dengan apa yang terjadi. Ia segera membalikkan tubuhnya, dan melihat kalau ia sekarang cukup tinggi mengudara. Terlihat jelas kalajengking besar itu hanya terlihat seperti seoanggok jely merah dari jarak sejauh ini.

Dari ketinggian ini, Erix bisa melihat dengan jelas seluruh tubuh kalajengking kristal itu. Tiba-tiba, terbersit dengan cepat sebuah ide di kepalanya. Sebuah informasi lama yang tidak terduga terangkat ke permukaan. Dengan informasi itu, Erix mengumpulkan semua energi yang ia miliki dan mengalirkannya ke katanannya. Sekarang, aura putih berkobar pada Kuishin.

Erix terjatuh dan meluncur dengan cepat, seperti komet putih yang indah. Dengan kecepatan itu ia menghantamkan katanya tepat di tubuh kalajengking tersebut, dan segera bersalto dari pusat benturan untuk menghampiri teman-temannya.

Kalajengking tampak meronta-ronta seakan merasakan sakit yang luar biasa, menggelepar-gelepar tidak jelas.

"Apa yang terjadi?" tanya Yuhka.

Erix tidak menjawab, tapi ia menunjukka ke arah punggung kalajengking itu sambil mendengus bangga. Di sana menancap katananya.

"Cangkang di punggung kalajengking terdiri dari tujuh ruas, dan di ruas ke empat, terdapat jantung kalajengking," jelas Erix sedikit congkak.

"Dari mana kau tahu pengetahuan itu?" tanya Yuhka lagi.

"Aku pernah membelah perut kalajengking," jawabnya spontan.

Kalajengking itu tampak kejang-kejang dan dalam beberapa saat, tergeletak begitu saja di tanah. Sedetik kemudian, kalajengking raksasa itu hancur menjadi serbuk hitam dan menghilang di udara.

Meninggalkan sebongkah Dungeon Stone seukuran bola kaki dan sebuah kristal merah berbentuk capit kalajengking.

Lucius mengambil drop item itu dan disimpan di *body bag*-nya.

Erix berlari mendekati lubang di bawah pilar dan masuk kedalamnya, menghampiri temannya di sana.

"Tatsumi, apa kau menemukan sesuatu?" tanya Erix.

Di sana ia melihat tatsumi sedang mencongkel beberapa biji besi dan kristal di dinding gua dengan terburu-buru.

"Apa ini?" tanya Erix. Ia mengambil sebongkah dari banyak bongkahan bijih logam yang berserak di lantai lorong.

"Aku tidak tahu. Semacam campuran mentah biji elemen logam yang terdapat bagian kerak tanah. Biasanya mengandung magnet pada bijih logam itu yang tentu saja tidak berguna," jelas Tatsumi. "Lebih baik kalian membantuku untuk mengambil semua biji tsubirantium yang ada."

Tsubirantium adalah logam kedua paling langka dan merupakan logam terkuat kedua setelah Leavganite. Lucius pernah merasakan kerasnya tsubirantium saat melawan Earl Baltra di turnamen Valiant. Seluruh armor kesatria itu terbuat dari logam tersebut.

Tapi, Erix tidak memperdulikan logam tsubirantium itu. Yang ia pikirkan sekarang adalah batuan yang ia pegang sekarang, yang dianggap tidak berguna oleh Tatsumi. Di bumi, ada semacam barang tambang yang terdapat di kerak bumi yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan senjata. Dan untungnya, Erix memegang saham salah satu perusahaan tambang untuk bahan dasar senjata tersebut. Sehingga ia tahu betul dengan bijih tambang yang merupakan bahan dasarnya.

Erix menebak kalau bijih ini adalah bijih yang dimaksudkannya. Tapi, ia butuh pengeceka dan pengujian lebih lanjut untuk memastikannya.

Sebelum itu, ia harus menyimpan logam itu sebanyak yang ia bisa.

"Tatsumi! Lucius! Kotaro! Yuhka! Ambil semua bijih logam yang ada. Utamakan bijih ini!" Erix menunjukkan bijih besi di tangannya. "Dan juga tsubirantium," tambahnya.

"Bijih itu tidak berguna," saut Tatsumi.

"Ambil semua yang ada!" seru Erix, ia tampak serius.

"Baik, Tuan," jawab Lucius dan Kotaro serentak.

Dengan cepat Kotaro membuat segel jurus di tangannya. "Jurus Ninja : Kagebunshin no Jutsu!"

Tiba-tiba muncul ledakan kecil dan memunculkan lima Kotaro yang lain, dan mereka segera mengambil semua biji logam dan mencongkel yang ada di dinding dengan cepat. Lalu, delemparkannya ke arah Lucius untuk dimaksukan ke dalam *body bag*.

Semua orang di dalam gua itu tampak sangat sibuk dalam bekerja, lebih terlihat seperti terburu-buru.

Tiba-tiba, tanah mulai bergetar. Terjadi gempa.

"Teruskan pekerjaan kalian!" seru Erix, dan semuanya kembali bekerja dengan cepat.

Jika bos dungeon sudah dikalahkan, maka dungeon ini sudah resmi disucikan dan mereka secara otomatis akan dikeluarkan dari dalam dungeon tersebut. Tapi, mereka tidak akan pergi begitu saja sekarang.

"Masih ada waktu! Cepat!" teriak Erix lagi, semua teman-temannya bergerak semakin cepat.

Hingga, sebuah cahaya putih menyelimuti ruang gua dan menelan Erix dan teman-temannya. Cahaya yang silau memaksa mereka untuk menutup mata dan harus menghentikan pekerjaan mereka.

Dan sejurus kemudian, Erix dan teman-temannya sudah berada di depan pohon raksasa, pohon yang tadinya menjadi pintu dungeon. Kelima orang itu sekarang berada di luar dungeon.

Semua orang di sekitar mereka terlihat tercengang dengan kejadian tersebut. Beberapa orang bahkan tidak bisa berkata-kata dan membisu.

"Kalian ... menyucikan dungeon ini ...," kata salah seorang pedagang.

"Sepertinya begitu, Pak," jawab Selina yang mendekat.

Laki-laki itu terlihat tertawa namun sangat dipaksakan. Erix sedikit terusik akan hal itu.

"Apa ada masalah, Pak?" tanya Erix, ia takut kalau ada orang selain meraka yang belum keluar.

"Aku tidak tahu ..., aku tidak tahu harus bagaimana, aku tidak tahu harus senang atau sedih," kata laki-laki itu.

"Dungeon ini merupakan satu-satunya sumber pencarian orang-orang ini. Mereka tidak menyangka kalau dungeon ini berhasil disucikan. Karena sepengetahuan mereka, tidak pernah ditemukannya bos dungeon di tempat ini hingga hampir seratus tahun lamanya. Mereka menambang dan mengambil permata dari dalam dungeon dan menjualnya," jelas seorang laki-laki berpakaian rapi dan berwibawa yang menghampiri Erix dan teman-temannya. "Namun sekarang ...,"

"Aku benar-benar minta maaf, aku sungguh minta maaf," kata Erix penuh penyesalan. Secara tidak langsung, ia dan teman-temannya sudah menghancurkan mata pencaharian orang-orang itu.

"Tidak, Nak. Ini bukan salahmu. Kami hanya terlalu terlena dengan dungeon ini," kata laki-laki penjual tadi.

Marlin mendekat dan menepuk pundak pedagang itu. "Pergilah ke Wilayah Suzaku, di kaki Gunung Rokkaku terdapan pertambangan batu granit. Pergilah ke sana," ujarnya, dan pedagang itu menyetujuinya.

Pedagang tadi, dan semua pedagang yang lain mulai membereskan barang dagangan mereka masing-masing.

"Lucius, berapa banyak yang kita dapat?" tanya Erix agak menggebu.

"Sangat banyak, Tuan," jawab Lucius.

"Bagus," saut Erix senang.

"Memangnya kenapa kau meminta kami untuk mengumpulkan biji tambang yang tidak berguna itu, Erix?" tanya Tatsumi.

"Ada sesuatu yang ingin kupastikan dengan bijih itu," jawab Erix. "Baiklah Lucius," lanjutnya, "Sekarang pergilah kau ke garis depan."

"Apa! Kenapa, Tuan!?" seru Luicus.

"Temui Paman Genji dan minta padanya siapkan sebuah bangunan kosong yang tidak jauh dari benteng. Di bangunan itu aku ingin kau meneliti bijih ini. Cari tahu, unsur apa saja yang terkandung di dalamnya. Aku minta laporannya secara merinci," kata Erix lagi.

"Memangnya untuk apa, Tuan?" tanya Lucius lagi.

"Jika tebakanku benar, kita bisa menggunakan logam ini untuk menghalau serbuan pasukan iblis. Dan hanya kau yang aku percayai untuk meneliti benda ini," ujar Erix, ia terlihat sangat serius. Sorot matanya tertuju lurus ke arah pelayannya itu.

Lucius menangkap tatapan memohon dari sorot mata tuannya itu dan tanpa pikir panjang, ia segera tunduk di

hadapan Erix. "Jika itu yang Anda mau, saya akan melakukannya, Tuan."

"Bagus." Sekarang Erix menghadap teman ninjanya. "Kotaro, aku ingin kau menemani Lucius. Jika hasil yang aku inginkan telah muncul. Bawa perinciannya padaku. Aku rasa tidak sulit bagimu untuk melacak keberadaanku nanti."

Kotaro pun ikut tunduk di sebelah Lucius. "Aku akan menjadi kurir handal untukmu, Tuan."

Setelah itu, Lucius dan Kotaro pergi untuk melaksanakan perintah tuan mereka.

"Ada apa ini? Kenapa aku merasakan sosok pemimpin yang hebat padanya?" gumam Selina saat melihat Erix. Karena yang ia tahu, Erix adalah sosok konyol yang asal serobot.

Perkataan Selina barusan tertangkap di telinga Marlin. Penyihir tua ini menepuk pundak Selina sambil berkata, "Karena dia adalah calon pemimpin besar," lalu pergi menghampiri Erix. "Baiklah tuan, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita akan melanjutkan perjalanan kita ke Albion!"

Dalamseruan semangat Erix dan Tatsumi, Selina terdiam seribu bahasa.

Hai, hai, hai...

Silahkan komentari jika ada yang kurang.

See you next time, bye...

103 Kawah Kematian

Lucius membawa satu kuda dari dua kuda yang menarik kereta kuda. Sekarang kereta karavan mereka hanya ditarik dengan satu kuda saja. Sedangkan Kotaro, ia berkata kalau ia bisa berlari sampai ke garis depan. Kedua orang itu sudah pergi jauh meninggalakan Erix dan yang lain. Mereka mulai melaksanakan perintah yang ditugaskan tuan mereka.

Yuhka duduk di kursi kusir, mengendarai kuda supaya baik jalannya. Tapak kuda kembali berderap, melangkah untuk membawa karavan menuju tempat yang diinginkan sang kusir.

Erix dan teman-temannya melewati hutan belantara, hutan yang rimbun padat dengan tumpukan pohon dan tanaman. Terlihat beberapa satwa-satwa liar yang sangat asing bagi Erix berupa hamster dengan dua ekor tupainya berakrobat dari dahan ke dahan lain. Membuat perjalanan mereka sedikit berwarna.

Angin berdesir kencang menerpa ribuan daun di dahan pohon yang rimbun. Beberapa daun terlepas dari dahannya melayang mengikuti angin kemana pun ia dibawa.

Erix menatap langit cerah, melihat arakan awan putih di angkasa. Melihat awan itu, ia teringat dengan makanan gula kapas yang sering ia beli jika ada fetival, gulali kapas. Dan ia mengecap lidahnya, rindu akan rasa manis makanan tersebut.

"Hey, apa kalian punya makanan ringan? Aku pengen ngemil," kata Erix.

"Benar juga," kata Selina, lalu dari dalam *body bag*-nya, keluar setomples asinan lobak. "Kau mau Takuan?"

"Takuan!?" seru Erix. Ia tahu manisan ini dan ia tidak menyangka jika makanan ini ada di dunia ini. "Aku minta satu."

Selina membuka toples dan membiarkan Erix mengambil satu potong Takuan dan memulai dengan gigitan kecil. Asam, namun tidak terlalu asam, bercampur sedikit rasa manis yang menyenangkan. Sangat cocok dengan apa yang sedang diinginkan Erix sekarang.

"Kau yakin hanya mengambil satu?" tanya Selina dan ia mulai menggoda Erix. "Kau tahu siapa yang membuatnya? Ha-ru-ka."

"Berikan semuanya padaku!" seru Erix cepat.

"Enak saja!" saut Selina.

"Hey, lihat!" seru Yuhka. Ia menunjuk dua orang mengenakan yukata sedang berkelahi di depan mereka.

Yuhka langsung menghentikan laju kudanya. Erix segera turun dan menghampiri perkelahian itu. Selina menyusul setelahnya.

Terdapat dua orang laki-laki yang tampak saling bunuh. Salah satunya memegang pisau di tangannya dan yang satunya tidak. Jika dibiarkan, mungkin yang memegang pisau akan membunuh laki-laki satunya.

"Hey! Hentikan!" teriak Selina. Dulu, menghentikan perkelahian warga adalah salah satu pekerjaannya sebagai kesatria kerajaan.

"Tidak! Awas!" saut laki-laki yang tidak bersenjata. "Menyingkir darinya!"

Sebelum Selina mengerti apa yang dimaksudkan laki-laki itu padanya, laki-laki yang lain yang memegang pisau berbalik dan menerkam ke arah Selina.

Pisau melaju cukup cepat, meluncur lurus ke tubuh Selina. Tapi, pisau itu tidak akan sempat menyentuh tubuh wanita itu, karena Erix memotong tangan laki-laki itu lebih dulu.

Laki-laki itu merintih kesakitan, darah kental bercucuran dari lengan yang terpotong.

Sedangkan Erix tampak sangat merah. Tubuhnya ditutupi aura hitam tipis, aura yang sama saat ia melawan para bandit di gua waktu itu.

"Aura itu ...," gumam Marlin.

"Benar Master, itu aura hitam yang aku katakan padamu waktu itu," bisik Yuhka.

Namun, ajaibnya. Darah yang tadi megalir keluar, malah berbalik arah, kembali masuk ke dalam tangan. Dan tangan yang tadi terpotong, kembali tersambung dengan mulus seakan tidak pernah terjadi mutilasi pada tangan itu.

"Hahahahaha! Inikah kekuatan yang dia janjikan, sungguh menarik," kata laki-laki tadi.

"Apa itu tadi?" saut Selina, ia tercengang bukan main. "Siapa kau!?"

Laki-laki itu tidak menjawab, ia malah tersenyum ke arah Selina. "Aku pergi dulu, tugasku sudah selesai di sini." Ia meloncat cukup tinggi ke belakang dan menghilang di balik pepohonan.

"Tugasnya sudah selesai ...?" gumam laki-laki yang akan dibunuh tadi. Dan, seketika ia menyadari sesuatu. Bergegas ia berlari tanpa memperdulikan apa pun. "Sial‼"

Tiba-tiba, terjadi sebuah ledakan tak jauh dari arah mereka. Getaran tanahnya bahkan terasa sangat kuat. Dari tempat yang diguga pusat ledakan, muncul gumpalan asap, mengepul ke udara.

"Yuhka, bawa karavannya. Kita akan ke tempat itu‼" seru Erix. Ia dan Selina segera naik ke kereta kuda.

Yuhka memecutkan cambukan kuat, membuat kuda berlari lebih cepat.

"Tadi itu apa?" tanya Selina, ia masih penasaran dengan apa yang ia lihat barusan. Tangan laki-laki itu tersambung kembali.

Sebenarnya bukan masalah penyambungan yang dipikirkan Selina, tapi proses saat tangan itu kembali tersemabung. Terlihat seperti waktu yang bergerak mundur.

"Aku tidak tahu, aku pun baru melihat hal ini," kata Marlin.

"Tapi, aku merasakan sesuatu yang lain dari orang itu, sesuatu yang bebeda. Sesuatu yang pernah aku rasakan sebelumnya pada seseorang. Namun siapa aku lupa," kata Erix.

"Erix, lebih baik kau iangat baik-baik siapa orang yang kamu maksud, ini sesuatu yang sangat penting dan juga serius," ujar Yuhka, ia bahkan tidak memalingkan pandangannya dari depan mengingat posisinya sebagai kusir.

Sejurus kemudian, mereka tiba di sebuah desa. Namun, desa itu terbakar hingga hangus. Rumah-rumah hancur tak berbentuk.

Seiring langkah, mereka semakin masuk ke dalam desa. Tangisan dan teriakan terus terdengar, sahut-menyahut tanpa henti. Para wanita menangisi keluarga mereka yang terbakar.

Desa sederhana yang Erix dan teman-temannya masuki ini tampak seperti desa-desa pada masa Jepang kuno. Model bangunannya yang hanya berdinding papan dan beratap daun palma kering, serta orang-orangnya yang mengenakan yukata cukup untuk mendukung gagasan tersebut.

Di beberapa tempat, mayat-mayat tergelatak tak berarti. Ada sebagian tubuh hancur terpotong-potong. Dan beberapa hangus tak berbentuk, menyatu dengan hitamnya arang bekas kebakaran. Dari dalam kereta, Erix hanya diam tak berbicara.

Saat melihat keganasan yang terpampang, hati Erix tampak bergetar. Marah, murka, benci, penuh dengan perasaan negatif. Ia memang tidak ada hubungannya dengan desa ini tapi, apa yang ia lihat sekarang bukan lagi mengenai apa dan siapa, ini sudah menyinggung kemanusiaan.

Dalam kekesalan tersebut, satu wajah muncul dalam benaknya. Wajah penghianat yang sudha ia hancurkan. "Galdellei Markov," kata Erix penuh getaran. "Orang yang menusukmu tadi memiliki aura yang sama dengan Galdellei Markov."

"Galdellei Markov? Kenapa kau mengungkit nama orang itu? Apa hubungannya?" tanya Selina, ia belum paham apa yang sebenarnya ingin Erix sampaikan.

"Apa kau tahu dari mana Galdellei Markov mendapatkan kekuatannya?" tanya Erix lagi seakan memberikan petunjuk untuk Selina supaya berpikir lebih dalam lagi.

"Iblis ...," gumam Selina dan ia memikirkan apa yang Erix pikirkan.

"Teman-teman ... aku rasa kalian ingin melihat ini ...," kata Yuhka dari kursi kusir setelah ia menghentikan kudanya.

Erix dan yang lainnya turun dari karavan dan melihat apa yang ditunjukkan oleh Yuhka.

"Gila, ini benar-benar gila!" ujar Tatsumi setelah melihat sesuatu mengerikan di depannya.

Erix, Selina, dan Marlin bahkan tidak bisa berkomentar sama sekali. Mereka terdiam membisu.

Sebuah kawah hangus, mungkin berdiameter lima puluh meter dengan kedalaman mungin sekitar dua puluh meter, tercipta di tengah-tengah desa itu. Dan di dasar kawah, timbunan mayat yang terbakar bertumpuk sangat tinggi. Lebih seperti penggorengan.

"Ini terlalu kejam...," gumam Yuhka.

Erix tenggelam dalam diamnya, menahan emosi yang merkecamuk di hatinya. Ia mulai menarik nafas panjang dan memuntahkan semua energi negatif itu dalam hembusan nafas tadi, membuang semua kekesalah dalam jiwanya.

'*Kuisin, adakah kemampuan yang bisa kau ajarkan padaku untuk mencari dalang dari semua ini?*' tanya Erix pada katanannya memalui telepati.

Sebuah suara masuk ke pikiran Erix. '*Aku rasa, Master Marlin jauh lebih handal mengenai bagian itu. Tapi, bukan tuanku jika tidak bisa melakukan apa-apa.*'

Tiba-tiba, sebuah gerakan tehnik pedang mengalir di kepala Erix, Kuishin mengirimkan salah satu keahlian tehnik pedang dari tuan sebelumnya ke pada pemuda itu.

Setelah proses transfer kemampuan selesai, Erix mencabut katanannya.

"Master Marlin, kau bisa mencari orang gila dalang semua ini, kan?" tanya Erix, wajahnya penuh keseriusan.

"Akan saya usahakan tuan," kata Marlin, lalu ia berbalik dan pergi meninggakan tempat itu.

"Dan kalian bertiga, lebih baik bantu para penduduk yang selamat. Beri mereka Norn Elexir (Elexir tingkat menengah) untuk yang terluka parah."

"Baiklah," jawab Tatsumi.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?" tanya Selina.

"Ada orang yang ingin aku penggal sekarang," jawab Erix dengan suara berat. Di kepalanya, wajah patung Beelzebub menjadi target kebencian.

Baiklah, silahkan divote capter kali ini

See you next time, bye...^^

104 Sakura

Tumpukan mayat yang hangus, itulah yang Erix pandang sekarang. Hitam kelam bagai arang, penuh kesedihan dan penuh kebencian.

Erix memandang sesuatu yang berbeda pada tumpukan mayat itu. Ada sesuatu seperti asap hitam yang mengepul.

Entah mengapa, ada semacam rasa kesedikan muncul dalam diri Erix saat ia melihat asap tersebut, dan tampa sadar ia terduduk lalu menyentuh salah satu mayat. Tiba-tiba latar belakang yang awalnya berupa kawah dan gundukan mayat, kini berubah menjadi taman gersang dengan sekumpulang orang di sana.

Erix berjalan menghampiri kerumunan yang terlihat gelap itu. Mereka mengenakan yukata dan bermata sipit dengan wajah oriental khas timur jauh, menunjukkan kalau mereka bagian dari penduduk desa tersebut yang dibantai.

"Anu, permisi ...," sapa Erix.

"Kau ... kau shensin ...," kata salah seorang dari kerumunan. Seketika semua orang-orang itu langsung mengelilingi pemuda asing itu.

"Tolong kami, kebencian menguasai jiwa kami. Tolong bebaska kami dari kegelapan ini," ujar salah satu orang di sana.

"Apa yang kalian maksudkan? Aku tidak mengerti," saut Erix yang bagaikan segumpal gula di kelilingi sekelompok semut. Ia benar-benar tidak tahu apa yang mereka maksudkan.

Katana Erix tiba-tiba bersinar. Lalu, melayang di udara dan berubah menjadi sorang laki-laki berewokan. Laki-laki itu adalah wujud sebenarnya Kuishin yang pernah Erix temui di dalam katananya.

"Kau hanya perlu mengalirkan energi positifmu kepada mereka," ujar Kuishin.

"Caranya?"

"Pegang tangan mereka," Kuishin mengambil tangan salah satu orang itu dan mengarahkannya untuk dipegang oleh Erix. Erix menyambut tangan orang tersebut. "Lalu, bayangkan sesuatu yang bahagia."

Erix memejamkan mata dan mulai berkhayal. Kenangan bahagia yang pertama kali ia lihat adalah saat ia bersama Haruka. Di malam festival rakyat di Kota Hardov, disaat ia dan Haruka memandang tebaran lampion bersama, hatinya terasa jauh lebih hangat. Wajah gadis itu terlihat cantik dan indah sejauh kenangannya. Erix sangat bahagia mengingat kenangan itu.

Dari tubuh Erix, udara musim semi bertebaran membawa kelopak bunga yang harum. Tanah gersang tadi seketika berubah menjadi padang bunga yang indah. Lalu, aura gelap yang menutupi orang-orang itu, langsung menghilang digantikan dengan keceriaan dan kebahagiaan. Mereka terlihat lebih bersinar sekarang.

Beberapa bahkan menangis. Mereka terselamatkan dari kegelapan dan kebencian, terlepas dari aura hitam yang kusam.

"Terima kasih anak muda. Kau seorang penyelamat," kata seorang wanita agak tua menghampirinya, ia bersama seorang gadis kecil yang terus memeluk kakinya.

"Terima kasih kakak shensin," kata adik kecil itu.

Hati Erix seakan teriris mendengar suara mungilnya. Ia ingin menangis namun, ketegaran masih bersamanya. Tidak perlu diberi tahu, Erix bisa menebak kalau orang-orang ini adalah korban yang tewas. Termasuk juga gadis kecil ini.

Erix menjongkok dan mengusap kepala gadis itu. "Siapa namamu, Dik?"

"Sakura kak," jawabnya.

"Nama yang indah, sama seperti nama negri ini. Sekarang tidak ada lagi yang perlu di takutkan. Beristirahatlah yang tenang, ya."

"Baik kak," saut gadis itu dengan semangat. Senyum bahagia terlukis di wajahnya, benar-benar senyum penuh kebahagiaan yang tulus. Tanpa sadar, air mata Erix tertumpah, tidak mampu membendung kesedihan.

"Terima kasih nak. Terima kasih banyak."

"Terima kasih."

"Terima kasih."

Ucapan terima kasih terus ia dengar dari orang-orang itu. Hingga padang bunga itu pecah menjadi ribuan butiran cahaya berserta orang-orang tadi lalu menghilang. Erix tiba-tiba kembali ke dasar kawah, ke dunia nyata.

Erix menangis tersedu-sedu. Bayangan Sakura gadis kecil tadi masih muncul dalam benaknya. Senyuman kebahagiaannya masih tergambar di hati.

Ini bukan masalah siapa saudara siapa, tapi lebih ke prikemanusiaan. Gadis sekecil itu seharusnya masih memiliki masa depan yang sangat panjang. Begitu banyak kebahagiaan yang bisa ia raih namun, semua terputus karena kematian. Dan Erix menuntut keadilan kepada sang pembunuh.

"Tuan." Marlin menepuk pundak Erix dari belakang yang sedang berjongkok.

Erix segera menyeka air matanya dan beranjak. "Bagaimana Master?"

"Aku sudah melakukan pencarian dengan sihirku setelah aku menemukan peta ini." Marlin memberikan segulung perkamen pada rajanya, Erix melihat isi gulungan itu. Di sana tergambar sebuah peta kecil dengan dua coretan symbol. "Tanda lingkaran adalah tempat kita berdiri sekarang. Sedangkan tanda silang adalah letak pelaku pembantaian ini."

"Apakah Anda tahu tempat apa itu Master?" tanya Erix.

"Tahu."

"Kita segera ke sana!"

"Tunggu dulu, Tuan. Sebelum itu, tolong tenangkan dulu dirimu." Marlin tampak gusar saat melihat Erix yang dipenuhi dengan amarah.

"Aku bukan orang bodoh yang akan mengamuk seperti orang gila, Master. Aku sadar betul dengan apa yang aku lakukan," jawab Erix.

Tiba-tiba, seseorang turun ke dasar kawah menghampiri Erix dan Marlin. Dia adalah laki-laki yang mereka temui di jalan

beberapa sat lalu, laki-laki yang hampir di bunuh .

Sekarang ia tampak berbeda. Sebelumnya hanya mengenakan yukata lusuh namun, sekarang berganti dengan hakama biru bermotif pemandangan bulan purnama dengan kimono berwarna putih bercampur biru. Menunjukkan kalau ia orang penting di desa tersebut.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya laki-laki itu.

"Mencari petunjuk," jawab Marlin. "Dan kami sudah menemukannya."

Marlin memulai langkah awalnya untuk meninggalkan lokasi itu.

"Tunggu dulu!" tahan laki-laki itu. Marlin pun berhenti melangkah. "Apa kalian yang menyucikan kegelapan di sini?"

"Pemuda ini," jawab Marlin menunjuk Erix. "Dia yang melakukannya."

"Benarkah? Hebat. Sangat sulit untuk membersihkan kegelapan sepekat tadi. Dengan siapa aku berterima kasih?"

"Namaku Erix," jawab Erix. "Terima kasih? Terima kasih akan apa?"

"Perkenalkan, namaku Tenma. Adashi Tenma. Adik dan ibuku juga menjadi korban keganasan. Tubuh mereka mungkin sudah hancur, tapi jiwa mereka dibalut kegelapan. Terima kasih sudah menyelamatkan mereka." Ia menghela nafas ketenangan, wajahnya sedikit tersenyum sekarang. "Sukurlah kau selamat Sakura, kau bisa tidur dengan tenang sekarang," gumamnya.

"Sakura ... adikmu?" tanya Erix.

"Ya, namanya Sakura. Aku yang memberi nama itu. Kau tahu sendiri 'kan, indahnya bunga sakura saat bermekaran. Aku berharap dia tumbuh secantik bunga itu. Tapi ... sudahlah."

Erix membisu dalam diam. Amarahnya sedikit berkurang sekarang. Konyol rasanya jika ia tampak marah tapi keluarga korban terlihat biasa saja.

"Kau shensin?" tanya Marlin.

"Ya, shensin bintang empat, Soul Eater Class." Ia menunjukkan bintang shensinnya di bahu kiri. Ada empat bintang, dan salah satu bintang hampir penuh.

"Hey, kau hampir memenuhkan bintang terakhirmu. Kau calon shensin bintang lima," seru Marlin tampak begitu girang.

Tenma hanya tertawa, tidak sombong hanya tertawa. "Aku sudah berusaha cukup baik."

"Akhirnya tujuh belas akan menjadi delapan belas," saut Marlin senang. "Aku akan menyambutmu jika kau mencapai bintang lima kelak."

"Terima kasih. Tapi, tunggu dulu, Anda menyambutku? Anda siapa?"

"Ehem, persiapkan telingamu anak muda. Aku adalah salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard, Marlin si Janggut Putih."

Tenma terdiam mematung.

"Dia mati," ujar Erix.

"PEMIMPIN NEGARA ALEXIS!!!" teriak Tenma tak percaya. "Anda ... sungguh ... oh astaga ...."

Marlin tertawa bangga. "Kau benar."

"Sungguh tidak dipercaya. Aku bertemu dengan salah satu dari mereka!" seru Tenma, ia bertingkah cukup aneh namun, lucu.

"Ada sesuatu yang aku ingin minta tolong padamu," kata Marlin, ia terlihat serius. "Kau tahu tiga orang yang datang bersama kami tadi. Katakana pada mereka kalau aku dan Erix akan pergi sebentar. Suruh mereka tunggu di sini sampai kami kembali."

"Baiklah Master," jawab Tenma semangat, lalu ia berbalik dan segera menaiki lereng kawah.

"Ayo, Tuan," ajak Marlin. Ia dan tuannya mulai melangkah menemui pelaku kejahatan tersebut.

Hai, hai, hai
Aku cukup percaya diri dengan capter kali ini
Tapi, jika ada yg salah, jangan sungkan untuk berkomentar
See you next time, bye...^^

105 Dungeon Makam Kegelapan

Sekitar tiga puluh menit, tibalah Erix dan Merlin di sebuah area pemakaman. Deretan nisan penuh lumut dan usang tersusun dengan acak, memperdalam kesan horor pada siapa pun yang melihatnya. Terdapat beberapa patung malaikat kematian di beberapa sini makam lengkap dengan sabit raksasanya, namun ada beberapa yang rusak dan sudah hancur di makan usia.

Dari kejauhan, mata Erix menangkap pergerakan di tengah makam. Terlihat seseorang yang mengenakan jubah biarawan merah melintas di area itu.

Erix dan Marlin segera bersembunyi dan mendekati orang itu diam-diam.

Mereka merayap dan berjalan cepat lalu bersembunyi di setiap batu nisan, perlahan-lahan mendekati biarawan mencurigakan tersebut.

Hingga, tibalah mereka disebuah bangunan di tengan makam, sebuah gedung kecil yang biasanya menyimpan mayat orang-orang hebat atau berpengaruh di wilayah terdekat. Biarawan itu masuk ke dalam bangunan tersebut.

Erix dan Marlin mengikutinya dari belakang dan ikut masuk ke bangunan itu.

Betapa terkejutnya mereka setiba di ambang ruangan. Sesuatu yang tidak seharusnya ada, terpampang nyata di depan mata.

Sebuah lingkaran kegelapan yang besar membentuk pusaran layaknya lubang hitam. Sebuah portal yang mana hanya di terdapat di depan pintu dungeon.

Dengan adanya gerbang dimensi ini, sudah dipastikan kalau bangunan ini adalah dungeon.

"Master, ini ... dungeon ...," kata Erix masih tak percaya.

"Anda benar. Tapi setahu saya, ada lima dungeon di Kekaisaran Sakura dan salah satunya adalah Dungeon Pohon Pinus yang sudah kita sucikan. Namun, dungeon ini buka salah satu dungeon yang tersisa," ujar Marlin cukup yakin.

"Lagi-lagi dungeon tersembunyi," gumam Erix.

"Mau masuk?" tawar Marlin.

"Tentu saja!"

Erix dan Marlin masuk ke lubang hitam itu dan terjerambab di atas tanam berumput. Aroma klorofil terhirup oleh hidung mereka.

Mereka segera berdiri dan mencari tempat bersembunyi terdekat.

Seperti biasa, perubahan dimensi terjadi. Di luar, matahari bersinar dengan terangnya. Namun, di dalam dungeon malam yang berkuasa dengan bulan purnama yang tampak gagah.

Erix mendapati biarawan merah tadi, dan segera mengikutinya dari belakang.

Kedua orang itu mengendap-endap dari satu nisan ke nisan lain, merayap seperti kadal untuk mendekati biarawan mencurigakan tersebut.

Cukup jauh perjalanan mereka, hingga sampailah mereka di sebuah perkumpulan di tengan kuburan. Terdapat tanah lapang dengan kobaran api besar di sana. Berkumpul puluhan biarawan yang mengenakan jubah yang sama, mengelilingi kobaran api tersebut.

"Upacara pemujaan setan," gumam Erix.

Di tengah kerumunan, dekat dengan kobaran, terdapat semacam podium kecil. Sesorang mengenakan jubah merah namun sedikit berbeda dari yang lain, naik ke podium itu.

Tapi Erix mengenali jubah tersebut, bahkan corak emas yang tertera ia merasa pernah melihatnya. Namun, lagi-lagi ia lupa.

Tidak hanya itu, ada lima orang di belakang laki-laki tersebut. Empat orang laki-laki dan seorang wanita. Erix mengenali dua diantara mereka, terutama si wanita karena ia tidak menyatu dengan kelompok tersebut. Ia tidak mengenakan jubah merah seperti yang lain membuatnya sedikit mencolok di sana.

Wanita itu adalah Banshee, wanita zombie yang pernah ditemui Erix di Dungeon Rumah Fantasma Amity.

Sedangkan satunya, adalah laki-laki yang tangannya di potong oleh Erix.

Keempat laki-laki itu terlihat seperti bodyguard, beberapa coretan tattoo terlukis di wajah mereka. Corak yang aneh namun, unik dan pas di wajah.

Erix dan Marlin merayap maju mendekati kelompok ini, untuk mendengar lebih jelas apa yang mereka lakukan.

"Satu desa kembali kita taklukkan. Dengan begitu, pasukan bantuan diri Kekaisaran Sakura semakin berkurang," kata laki-laki yang berdiri di atas podium.

"Sabotase," bisik Marlin.

"Pasukan Raja Iblis yang dipimpin oleh Pangeran Asmodeus sudah mulai bergerak. Dalam serangan besar ini, Kekaisaran Sakura akan kita taklukkan dan langsung menerobos ke Ardesdale juga Albion. Kita akan menguasai dunia," lanjuta laki-laki itu dengan disambut sorakan meriah dari para anggotanya.

"Pasukan iblis sudah bergerak," bisik Marlin tidak percaya. Apa yang ia dnegar barusan merupakan informasi yang luar biasa.

"Ini informasi yang mengejutkan, kita harus segera memberitahukan hal ini pada ...," Erix terdiam, ia teringat bahwa sekarang ia sedang berurusan dengan kedua pemimpin negara Sakura dan Albion. Keduanya pasti tidak akan mau mendengar berita ini dari mulut Erix.

"Negri Sihir Alexis akan segera turun tangan," ujar Marlin yang tahu jalan pikiran Erix.

Pemimpin kelompok itu mengeluarkan sebuah bola dari balik jubahnya. "Dengan kebencian yang terkandung pada bola ini, kita akan menguasai dunia. Siapa pun yang menentang, harus kita singkirkan. Tidak peduli itu anak kecil atau orang tua."

Mendengar tidak masalah jika anak kecil menjadi korban, jiwa Erix langsung di penuhi amarah. Mendidih penuh getaran. Ia beranjak dengan emosi yang meluap tersebut. "Aku akan menghancurkan orang itu."

Marlin menarik baju Erix untuk menahannya, "Tunggu, Tuan ...."

"Master Marlin, tolong tutup semua akses untuk siapa pun yang akan meninggalkan dungeon ini," kata Erix tegas.

Dengan menutup semua akses ke luar dungeon, maka tidak ada satu pun yang bisa keluar dari dungeon tersebut. Termasuk pula si penggunanya. Erix berencana untuk membasmi semua penghianat-penghianat. Semuanya, tanpa terkecuali.

"Anda yakin?" tanya Marlin mengkonfirmasi.

Erix mengangguk dengan mantap.

"Baiklah. Beri aku sedikit waktu," ujar Marlin.

Pemimpin kelompok pemuja setan kembali berteriak. "Mari kita hancurkan dunia, lalu membangunnya kembali dengan penduduk dunia sebagai budaknya!"

"Tidak akan kubiarkan hal itu terjadi!" Erix keluar dan menghentikan aktifitas perkumpulan sesat itu. Seketika, semua orang menoleh ke arahnya.

"Kau!? Sudah lama aku tidak melihatmu," kata pemimpin itu, sepertinya ia mengenali Erix.

"Bisakah kau buka kerudung jubah itu sekarang, aku ingin melihat wajah orang yang akan aku penggal," ujar Erix

Pemimpin itu membuka topi jubahnya, nampaklah seorang laki-laki yang pernah Erix temui sebelumnya. Namun, kini wajah itu di penuhi coretan hitam yang menjijikkan.

"Kau ... Kau orang yang selalu mengintip gadis-gadis mandi di pemandian air panas 'kan?" Beberapa waktu lalu, Erix pernah bertemu seseorang yang mencoba untuk mengintip gadis-gadis mandi di pemandian air panas. Saat Erix akan menangkapnya, laki-laki itu menghilang dengan cepat dan Erix yang justru di tangkap. "Aku sampai tidak mengenalimu karena coretan di wajahmu itu."

"Bukan!" bentak pemimpin itu, ia tempak marah.

Pff!

Suara sesorang tertawa yang ditahankan terdengar, dan suara ini sampai ke telinga pemimpin perkumpulan tersebut.

Pemimpin kelompok merentangkan tangannya ke arah sumber suara. Lalu, setelah beberapa detik, kepala seseorang tiba-tiba hancur berantakan. Mencipratkan darah ke sekitarnya, dan tubuhnya terkulai ke tanah bagai boneka marionette yang lepas talinya.

"Aku Zanon, mantan *leader* Swinder Party," ujar pemimpin kelompok berjubah tersebut.

"Zanon, ternyata kau. Sepertinya kau mulai bodoh karena memihak kelompok yang merupaka sumber kematian dua temanmu," ujar Erix.

Zanon adalah pemimpin party yang pernah bersama Erix untuk menaklukkan Dungeon Raptor. Namun, sayangnya dua temannya tewas karena kebodohan mereka sendiri, dan Zanon menyalahkan kematian dua temannya sebagai kesengajaan party lain. Sejak saat itu, pemimpin Swinder Party tidak pernah terlihat. Sampai saat ini.

"Dengan kematian Lionel dan Toren, aku menyadari sesuatu yang penting. Mareka mati karena mereka lemah. Jika aku terus menjadi kuat dalam waktu singkat, tidak ada orang yang akan meremehkanku. Aku tidak akan terkalahkan. Bahkan Tujuh Belas Pelindung Leavgard sekalipun bukan apa-apanya bagiku," jelas Zanon, kebencian dan bahagia berpadu di wajahnya.

"Kau sudah gila Zanon," saut Erix, ia tampak kecewa.

"Dia memang sudah gila," Banshee melangkah maju. "Hai Arthur, apa kabar?"

"Kabarku baik Banshee, terima kasih. Lalu, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Erix.

"Hanya meramaikan dan juga sekaligus ingin melihat perkembangan proyek penghianat ini," jawab Banshee. "Supaya nanti bisa kulaporkan kepada tuanku, Pangeran Belphegor. Anggap saja aku perpanjangan telinga dan mata beliau."

"Sudah tidak ada lagi yang bisa dilihat, mereka sudah berakhir," Marlin keluar dari balik bayang awan.

"Marlin?" Banshee agak tergemap. "Arthur? Marlin? Dua orang Camelot? Wow! Luar biasa."

"Jika kau masih sayang nyawamu, lebih baik kau pergi seperti waktu itu," ujar Erix serius.

"Baiklah, terima kasih. Namun, sebelum itu ada yang ingin kusampaikan padamu, Arthur. Pangeran Asmodeus mengincarmu, ia menuntut balas untuk kematian anaknya," jelas Banshee.

"Sepertinya harga kepalaku cukup tinggi sekarang, diincar langsung oleh para pemimpin iblis. Terima kasih atas informasinya," kata Erix. Kata terima kasih ini murni datang dari hatinya.

"Sampai bertemu lagi lain waktu," sebuah celah kegelapan muncul di belakang Banshee.

"Oi! Banshee!" seru Zanon. "Apa yang kau lakukan!?"

"Kau bukan bosku," saut Banshee lalu ia masuk ke lubang itu dan menghilang.

Marlin sedikit mengerutkan dahi. Seharusnya mantranya untuk menghalangi siapa pun keluar dari dungeon tampak tidak berguna terhadap sihir teleportasi kegelapan yang Banshee tunjukan barusan.

"Cih! Zombie sialan!" hardik Zanon, lalu ia kembali menatap Erix. "Kalian akan berakhir di sini sebagai batu pijakanku. Bunuh mereka!"

Puluhan orang-orang itu terbagi untuk menyerang Erix dan Marlin namun, sebagian besar menyerbu ke arah Erix. Beberapa melemparkan sihir kegelapan pada pemuda itu, dan sebagian lagi menyerang langsung dengan senjata mereka.

Laki-laki yang tangannya pernah dipotong Erix, maju paling depan. Dengan pedangnya, ia menebas Erix dengan sangat cepat tepat ke arah leher. Dan dalam kedipan mata, sebuah kepala melayang di udara.

Terima kasih untuk para pembaca setia

Silahkan vote jika berkenan

See you next time, bye...^^

106 Berbalik Membantai

Laki-laki yang tangannya pernah di potong Erix, maju paling depan. Dengan pedangnya, ia menebas Erix dengan keras tepat ke arah leher. Dan dalam kedipan mata, sebuah kepala melayang di udara.

"Tuan Ulgel!" seru salah seorang anggota meneriaki nama laki-laki tersebut.

Erix mengibaskan katananya untuk mambersihkan darah yang mengalir.

"Aneh. Seharusnya kepalanya kembali menyatu ke lehernya. Tapi kenapa tidak terjadi apa pun. Waktu itu, aku ingat betul kalau tangannya kembali tersambung," ujar Erix sambil menusuk-nusuk kepala laki-laki yang tergeletak dengan katananya.

"Jangan diam saja! Bunuh dia!" seru salah satu kaki tangan Zanon yang lain.

Bergegas semua orang di sana berkomat-kamit merapalkan mantra sihir mereka, lalu melempar ratusan bola-bola kegelap dengan cepat.

Dengan kecepatan yang luar biasa, yang melebihi akal manusia, Erix berhasil menghindari semua serangan itu. Bola-bola kegelapan mengahantam pemakaman dan meledak, membongkar beberapa kuburan sekaligus.

Sambil menghindar, Erix berhasil memenggal tiga kepala yang lengah. Beberapa tetes darah segar terciprat di wajahnya dan aromanya tercium sangat menyengat.

Erix tersenyum lalu tertawa seperti orang gila. "Sepertinya, di sini aku bisa membuka diriku yang lain dengan bebas."

"Kurang ajar!" Tiga orang yang menjadi bawahan Zanon maju menyerang. Satu maju dengan tangan kosong, yang satu lagi bersenjatakan pedang, dan yang terakhir adalah penyihir.

Sebuah pukulan keras melesat maju mengahmpiri Erix, dengan cepat pemuda itu menghindar. Tapi ayunan pedang meluncur lurus ke arahnya dari sisi yang lain, Erix menepis serangan itu dengan katananya.

Dalam kondisi terjepit itu, sebuah bola api melesat mendekatinya. Erix menunduk menghindari bola sihir itu. Tapi dari sampingnya, sebuah tendangan menghantam tubuhnya dengan keras dan Erix terperosok karenanya.

Tidak sampai di situ, pedang berayun ke arah Erix bersiap akan memenggalnya. Dengan cepat Erix berguling untung menghindar dan dengan cepat kembali berdir lalu melesat dengan kecepatan luar biasa ke arah penyihir. Dalam hitungan detik, ia menewaskan laki-laki penyihir dengan menyarungkan katananya ke jantung orang itu.

"Kenapa dia bisa secepat itu," kata laki-laki dari deretan kelompok. Orang-orang itu hanya menonton saat Erix sedang dikroyok.

"Jangan hanya menonton. Lakukan sesuatu!" seru bawahan Zanon yang bersenjatakan pedang.

"Baik, Tuan Djizel."

Semua anggota perkumpulan itu mulai memainkan sihir mereka. Ada yang bermain dengan bola api, kilatan petir,

kegelapan, panah atau tombang, dan semua jenis serangan itu tertuju pada Erix.

Dikepung dari berbagai sisi, Erix tidak bisa mengelak. Namun, dengan sedikit kecerdikan, Erix meloncat disaat semua serangan itu hampir menghantamnya.

Tapi, sebuah pukulan keras mendarat diwajahnya saat ia mengudara. Sekali lagi, Erix harus merasakan aroma rumput di tanah kuburan.

Erix kembali berdiri dengan tampilan yang berbeda. Tubuhnya terbalut aura kegelapan pekat yang terlihat menyatu dengan gelapanya malam.

"A-apa itu!?" seru nada suara dari rombongan. Tapi sebelum pertanyaan itu terjawab, kepalanya dan kepala beberapa orang di dekatnya seketika terguling di lantai.

"Aku bisa membunuh para pengkhianat dengan puas di sini," kata Erix lagi. Senyum iblis terlukis di wajahnya.

"Dia ... siapa dia sebenarnya ...?" kata Djizel tergemap.

*****

Di sisi lain, Marlin yang tampak seperti orang tua gagah, berhadap dengan Zanon yang tampak sangat membenci laki-laki tua itu.

"Namamu Zanon 'kan, mantan shensin bintang empat, Warrior Class. Jika terus ditempa, kau mungkin akan berjalan beriringan denganku," ujar Marlin.

"Beriringan dengan orang tua sepertimu? Yang benar saja. Masamu sudah lama berakhir penyihir tua!" kata Zanon penuh kesombongan. "Makan ini! *Salsilat Gesic!*" muncul

lebih dari sepuluh pedang kegelapan di belakang Zanon, lalu melesat menghujam Marlin.

Marlin mengayunkan tongkatnya dari kiri ke kanan, menciptakan sebuah perisai bening tak terlihat. Saat pedang-pedang itu menghantam perisai ini, seketika pedang-pedang itu memantul bahkan ada yang patah.

Tidak sampai di sana, Marlin kembali mengayunkan tongkatnya ke arah Zanon. Sebersit cahaya muncul dan menyambar pemimpin perkumpulan itu. Sebuah ledakan terjadi, tapi Zanon tidak terluka sama sekali. Ia terlindungi oleh perisai kegelapan.

"Kau sudah terjerumus terlalu dalam Zanon," ujar Marlin.

"Namun ini mebuatku kuat. Aku rasa, tidak terlalu buruk juga," jawab Zanon dengan tawa jahatnya.

Bola kegelapan bergejolak mengeluarkan begitu banyak aura kegelapan dan masuk ke tubuh Zanon. Laki-laki itu menyerap semua kegelapan tersebut, hingga bola kegelapan yang bersinar ungu gelap itu meredup dan menjadi bola batu biasa.

Tubuh Zanon ditutupi aura kegelapan namun, aura yang berbeda dengan yang dimiliki Erix sekarang. Berwarna ungu kehitaman seperti tinta.

Dari punggung Zanon, muncul sepasang sayap hitam dan mengepak dengan gagahnya. Tampilan Zanon sedikit menyerupai malaikat jatuh sekarang.

"Kau akan mati, Marlin," ujar Zanon.

"Oh, tidak secepat itu, penghianat!" sergah Marlin.

*****

Katana Erix berbenturan dengan pedang lawannya - salah satu bawahan Zanon - Djizel. Beradu pedang dan saling menjatuhkan.

Erix meloncat mundur, lalu kembali melesat dan akan menebas lawannya. Tapi sayangnya, ia harus menghentikan niat itu. Karena dari sisi lain, berbagai macam sihir meluncur ke arahnya.

Erix menghindari semua serangan itu dengan mudah dan ia meloncat ke udara. Tapi, laki-laki lain ikut meloncat dan akan menghantam Erix dengan tendangannya. Tapi, Erix tidak akan termakan oleh kesalah yang sama. Ia menepis tendangan itu dengan tendangannya dan dengan cepat mengayunkan katanannya menebas laki-laki itu.

Erix dan lawannya itu terjatuh menghantam tanah. Tapi Erix kembali berdiri sedangkan laki-laki itu tewas bersimbah darah.

Setelah kematian dua temannya, Djizel terlihat sangat marah. Ia maju dan menghampiri Erix dengan pedangnya lalu menebas secara vertikal dengan kuat.

Erix menghindar ke samping dan menusuk Djizel tepat di perut hingga tembus.

Darah segar mengalir deras, membasahi katana, membasahi tanah.

Erix mencabut katananya dan membiarkan tubuh Djizel tergeletak tak bernyawa.

"Kalian para penghianat yang merusak kedamaian dunia, akan kupastika tidak ada yang selamat," ujar Erix sembari

menghunuskan katananya.

Salah seorang laki-laki terlihat ketakutan. Ia mengeluarkan sebuah kristal dari balik jubahnya dan menyerukan mantra yang tepat, "Teleport!"

Sebuah ukiran mantra sihir muncul di atas laki-laki itu, lalu sebuah cahaya menghujaninya dan ia pun menghilang. Ia melarikan diri dengan Teleport Crystal.

Tidak hanya dia, semua orang mulai melakukan hal yang sama. Mereka mencoba menyelamatkan diri dengan ke luar dari dungeon ini.

Namun, sedetik kemudian, mereka muncul kembali di tempat mereka berdiri sebelumnya.

"A-apa yang terjadi!" seru seorang laki-laki dengan sangat kebingungan, yang lain pun menanyakan hal yang sama.

"Master Marlin sudah memantrai dungeon ini supaya tidak ada orang yang bisa ke luar. Bisa saja jika kalian menggunakan sihir dimensi kegelapan seperti yang dilakukan Banshee. Namun sepertinya, kalian tidak bisa melakukannya," jelas Erix memecah pertanyaan besar pada orang-orang itu.

Erix berjalan mendekat dengan katana yang masih terhunus kedepan.

"A-ampuni kami, tidak! Cukup aku, ampuni aku saja," kata seorang laki-laki yang tampak ketakutan.

"Aku akan melakukan apapun untukmu, apa pun!" saut seorang wanita yang sama ketakutannya.

"Aku rasa, begitulah ucapan para korban dari desa yang sudah kalian bantai," kata Erix. Suaranya begitu dingin menusuk jiwa.

"Aku akan memberimu uang, atau harta, dudukan. Aku akan memberimu apa pun," laki-laki yang lain mencoba menawar.

"Aku hanya ingin kalian mati," kata Erix lagi dan dengan cepat ia melesat menebas semua orang di dekatnya.

Tidak peduli laki-laki atau wanita, semua menjadi terget serangannya. Tangan tergeletak, kaki terpotong, kepala tergelinding. Semuanya tewas tak bersisa.

Sebagian ada yang mencoba melarikan diri. Tapi, dengan kecepatan Erix melesat, tidak sulin untuk mengejar setiap yang menyelamatkan diri.

Hingga, kuburan itu dibanjiri oleh darah manusia, darah shensin yang berkhianat.

*****

Zanon yang melihat keganasan Erix di udara, tercengang dengan apa yang ia lihat. "A-apa-apaan orang itu," ujarnya.

"Apa yang kau herankan? Yang dilakukan Erix sama persis seperti yang kau lakukan di setiap desa yang kalian hancurkan. Dia hanya mengikutimu dengan orang-orangmu sebagai tumbalnya," ujar Marlin di tanah yang mendongak ke langit.

"Diam kau penyihir tua!" Aura kegelapan menutupi tangan Zanon dan ia meluncur dari udara untuk menghantam Marlin.

Penyihir itu mengeluarkan sihir yang sama seperti sebelumnya, sihir perisai kaca yang bening. Serangan Zanon tertahan oleh perisai tersebut. Tidak sampai di sana, Marlin mengayunkan tongkatnya dan memukul kepala Zanon. Pemuda bersayap hitam itu terhempas dengan kepala yang berdenyut dan berdarah.

Dengan jarak yang sedekat itu, Marlin merapalkan sebuah mantra dan menyerang Zanon dengan sihirnya, sebuah kilatan cahaya melesat menghantam laki-laki itu. Namun, Zanon menghindari serangan itu dengan terbang mundur jauh kebelakang.

"Brengsek!" umpat Zanon, ia sangat marah.

Marlin tidak menanggapi apapun, ia fokus dengan mantra yang ia baca.

"*Argfuz hilel murgerd aristo zantos niha jiles!*" gelombang energi suci yang sangat besar meluncur dari tongkat penyihir itu, lebih seperti semburan naga api namun, yang ini cahaya.

Zanon sadar jika itu adalah serangan hebat. Dengan cepat, ia mengeluarkan semua aura hitam di tubuhnya dan menciptakan dinding kegelapan yang tebal.

"Kau tidak akan bisa membunuhku!" seru Zanon sambil menahan dorongan serangan Marlin.

Tapi, diawali dengan retakan halus, lalu menjalar lebar menjadi retakan besar hingga dinding itu hancur menjadi serpihan kaca kegelapan. Pertahanan Zanon hancur.

Gelombang serangan masih meluncur dan menghantam lawannya dengan keras. Zanon menjerit, rasa sakit pada tubuhnya seakan dirobek-robek dengan kasar. Secara

perlahan, serangan itu menghancurkan tubuh laki-laki itu hingga tak bersisa bahkan setetes darah pun. Serangan Marlin bersahil menghancurkan lawannya, dan ia menghirup nafas panjang untuk menutupi pertarungannya.

"Master Marlin!" teriak Erix. "Apa Anda baik-baik saja?"

"Oh, Tuan Erix. Aku masih hidup. Sudah lama aku tidak mengeluarkan tenagaku sebesar ini," ujar Marlin.

"Apa kau lelah? Kita istirahat dulu."

"Tadi itu memang seru, tapi Anda tidak perlu khawatir. Aku hanya menguras sekitar 15% kekuatanku."

"Sungguh! Anda memang hebat," kata Erix terpukau dan Marlin tertawa karena bangga.

"Aku tidak menyangka kau masih sehebat dulu, Marlin." Suara seorang laki-laki tiba-tiba terdengar. Dengan cepat Marlin menoleh ke sumber suara. Di arah kanannya, seorang berdiri santai dengan tangan terlipat di depan dada. Marlin tdka mengenali laki-laki itu karena gelapnya malam. Namun, saat bayangan awan menyingkir, mata penyihir itu seketika terbelalak tak percaya.

Laki-laki itu terlihat seperti bangsawan eropa abad medieval dengan setelah glamor penuh renda. Ia membawa aura iblis pada dirinya.

"Kau!" seru marlin.

"Owh, kau masih ingat aku, Marlin. Padahal sudah lima puluh tahun lamanya," kata laki-laki itu.

"Siapa kau!?" tanya Erix sedikit membentak.

"Perkenalkan, namaku Oze. Bangsawan iblis satu dari 72 Pilar Solomon, abdi Pangeran Baal. Tapi sepertinya, aku lebih dikenal di kalangan shensin dengan sebutan ...."

"Warlock," potong Marlin.

"Hey, apa kau tidak memperkenalkanku juga?" suara laki-laki yang lain terdengar di udara. Seorang laki-laki bersayap hitam. Seorang malaikat jatuh, mendarat ke sebelah Oze.

"Siapa lagi yang datang ini?" kata Erix. Namun, saat ia melihat sayap hitam itu, Erix sedikit jengkel karena sayap itu hampir sama dengan milik Zanon namun, terlihat jauh lebih elegan.

"Aku Azazel, abdi setia Pangeran Lucifer."

Dua pasang mata menatap dua pasang mata yang lain di bawah sinar keperakan bulan purnama. Ketegangandi kedua sisi nampak jelas terlihat, dan merupakan awal untuk saling bunuh.

Alola, apa kabar, sory lama

Silahkan dikomentari capter hari ini

See you next time, bye bye

107 Pembalasan Untuk Nimue

"Perkenalkan, namaku Oze. Satu dari 72 Pilar Solomon, bangsawan iblis, abdi Pangeran Baal. Tapi sepertinya, di kalangan shensin aku lebih dikenal dengan sebutan ...."

"Warlock," potong Marlin. "Aku tidak akan melupakan apa yang telah kau lakukan pada Nimue!"

'*Nimue? Apa yang dimaksud Master Marlin adalah Lady of The Lake?*" batin Erix dalam Hati.

"Hey, apa kau tidak memperkenalkanku juga?" suara laki-laki yang lain terdengar di udara.

Seorang pria bersayap hitam, malaikat jatuh, mendarat di sebelah Oze.

"Siapa lagi yang datang ini?" kata Erix. Tapi saat ia melihat sayap hitam itu, Erix sedikit jengkel karena sayap itu hampir sama dengan milik Zanon namun, terlihat lebih elegan.

"Aku Azazel, abdi setia Pangeran Lucifer."

Dua pasang mata menatap dua pasang mata yang lain di bawah sinar keperakan bulan purnama. Diam sesaat namun, kapun mereka siap untuk saling bunuh.

"Oze, bagaimana jika kita menyelesaikan masalah kita sekarang?" ujar Marlin.

"Baiklah, lagi pula aku ingin melihat sudah sejauh mana kemampuanmu," jawab Oze dengan nada yang meremehkan.

"Master, Anda kalahkan Tuan Oze itu dan aku si sayap hitam," kata Erix memberi saran.

"Memang itu yang ingin aku lakukan. Tapi aku akan bertempur habis-habisan kali ini dan tidak menutup kemungkinan jika aku ...."

Erix langsung mencengkram kerah penyihir itu. "Kau harus hidup! Harus!" kata Erix serius. Ia kembali menoleh dan menatap Azazel. "Ayo kita bermain di tempat lain, Tuan Azazel."

Erix melesat cepat dengan katananya. Tebasah halus ia kerahkan, membelah udara secara horizontal.

Azazel menghindari serangan ini dengan cepat, lalu terbang ke sisi lain dan Erix mengejarnya di belakang.

"Baiklah, Marlin. Ayo kita mul-"

"*Explosian!*" Mantra Marlin meluncur cepat.

Oze meledak seketika.

"JANGAN BERCANDA!" teriak Oze kesal, menyerangnya dengan serangan tingkat rendah adalah penghinaan baginya. Dari tangan Oze muncul bola hitam dengan api berwarna ungu gelap dan dilemparkannya kepada lawannya.

Marlin meloncat cepat, menghindari serangan itu. Bola kegelapan tadi menghantam beberapa kuburan dan meledaknya.

Tidak hanya diam, Marlin membalas serangan lawannya dengan mantra yang lain. "*Lidum Injuris!*" Percikan cahaya merah meluncur dan menghantam Oze namun, bangsawan

iblis itu menahannya dengan perisai kegelapan. Semacam gelembung kaca hitam yang tak tembus apa pun.

Tidak hanya dengan satu mantra, Marlin mengeluarkan mantra yang lain. Dari tangannya, bola api padat seukuran kepala manusi tercipta lalu dilemparnya ke arah lawannya. "*Magna Ignus!*" Perisai kegelapan Oze hancur, namun Oze berhasil menghindar.

Oze menciptakan semacam bola kegelapan namun, setiap sisinya terdapat duri yang sangat tajam. Ia melempar bola itu ke arah Marlin. "Rasakan ini!"

Marlin menghindari serangan ini dengan cepat dan bersiap akan membalasan serangan Oze. Ia memunculkan semacam puluhan duri yang mengandung percikan listrik. Tapi belum selesai ia dengan mantranya, bola duri yang dilempat Oze tadi berbalik dan menghantamnya dari belakang. Jubah, baju dan kulit punggung Marlin tersayat. Ia terjerembab ke tanah.

Belum selesai di sana, Oze memunculkan pedang dari aura ungu gelap yang dipadatkan dan menebas Marlin yang mencoba untuk kembali berdiri. Tebasan itu mengenainya dengan telak, Marlin terpental kebelakang.

Bola duri tidak puas dengan satu serangan, ia kembali berbalik dan akan menabrakkan dirinya kepada Marlin. Bola itu melayang ke udara dan menjatuhkan dirinya sendiri tepat di atas Marlin yang tergeletak.

Marlin berguling dengan cepat sehingga bola duri itu menghantam tanah dan Marlin meloncat menjauhi bola itu. Tapi tiba-tiba Oze sudah di belakangnya dan akan menyerangnya dengan bola energi dari kegelapan yang dipadatkan.

Dengan cepat Marlin memukul tangan itu dengan tongkatnya membuat bola kegelapan melayang entah ke mana. Lalu, Marlin menendang wajah Oze dengan keras.

Marlin kembali mundur, menjauhi Oze yang hidungnya berdarah itu. Tapi bola duri kegelapan meluncur cepat ke arahnya.

Tidak mungkin Marlin membiarkan rasa sakit di tubuhnya bertambah. Ia membalut tangannya dengan cahaya putih lalu menangkap bola berduri tersebut. Bola itu seakan hidup, bergerak-gerak memberontak. Marlin tidak bodah, ia mengalirkan energinya ke dalam bola itu membuat bola itu menjadi jinak.

Tidak hanya itu, Marlin terus mengisi bola kegelapan itu dengan energi murni yang ia miliki membuat kegelapan pada bola luntur digantikan dengan cahaya putih yang bersinar. Dirasa cukup, Marlin melempar bola itu ke arah Oze dengan kuat.

Bangsawan iblis itu menghindari bola tersebut dengan mudah dan membiarkannya melewati tubuhnya. Tapi Marlin seketika muncul di belakangnya dan menagkap bola itu lalu kembali dihentakannya ke tubuh Oze. Sihir teleportasi Marlin berhasil. Bola cahaya berduri menancap sukses di tubuh iblis itu.

Oze meraung kesakitan. Energi cahaya menghantam tubuhnya dengan sangat keras yang merupakan kandungan dari kegelapan. Serangan itu membuat ledakan, cukup untuk meleraikan Oze dan Marlin sejenak.

Oze kembali bangkit, aura kegelapan seketika membalut tubuhnya.

Terjadi perubahan pada diri laki-laki itu. Kepalanya ditumbuhi tanduk yang menggulung, diiringi dengan memanjangnya kedua taring atas. Kulitnya pun berubah, berwarna ungu kelam penuh kegelapan.

"Inikah wujud aslimu Oze," gumam Marlin yang tampak siaga.

Dengan energi yang meluap pada diri Oze, ia menciptakan bola kegelapan raksasa di depan dadanya. "Aku akan mengakhirimu di sini Marlin!" seru Oze dengan nada penuh amarah.

"Tidak akan semudah itu!" sergah Marlin, ia menguatkan mentalnya dan menunggu apa yang direncanakan iblis itu.

Bola enegi kegelapan berkembang semakin besar. Lalu, Oze memulai syair kegelapannya. "Oh, junjunganku yang agung, Tujuh Pangeran Neraka. Bantu aku untuk menghancurkan musuh-musuhmu, bimbing aku untuk menaklukan lawan-lawanmu. Bantu aku dengan kekuatan tak terbatasmu!"

Secara perlahan, dari dalam bola, mencuat keluar sebuah pilar kegelapan yang menghujam lurus ke langit.

Terjadi distorsi di angkasa, pergesakan energi yang kuat menciptakan pusaran kegelapan yang hebat. Awan-awan kegelapan muncul dan berkumpul menghalangi kegagahan sinar rembulan. Percika-percikan listrik sesekali melesat dan menghilang dalam suara gemuruh.

Semakin tinggi pilar kegelapan, bola energi yang dibuat Oze samakin mengkerut hingga habis tak bersisa. Namun langit masih mengamuk dengan dentuman petir yang bertalu-talu.

Lalu, dari tangan Oze, aliran sitrik hitam menyambar dan membalut tangannya. Percikan listrik di tangan Oze

mamancing percikan petir di langit. Membuat petir menyambar ke segala arah tanpa sasaran.

Sadar dengan situasi yang berbahaya ini, Marlin menuliskan tiga simbol sihir di udara dengan tangannya. Lalu, tiga simbol itu bersinar dengan tiga warna yang berbeda dan tercipta pelindung kubah sihir tiga lapis dengan warna sesuai dengan simbol sihir.

Petir masih menyambar menggetarkan jiwa dan raga Marlin yang bersembunyi dibalik kubahnya.

Sebuah sambaran petir raksasa yang terpusatkan menghantam kubah cahaya di mana Marlin berlindung di dalamnya. Mengetarkan udara dan tanah, menghancurkan apa pun yang disambarnya. Sihir pelindung Marlin hancur dan terciptalan kawah di tengah pemakaman itu.

Oze segera menghampiri kawah tersebut untuk memastika sesuatu. Gelapnya malam membuat penglihatannya terganggu tapi, ia tidak menemukan mayat Marlin di dalam kawah tersebut. Kemungkinan tubuh tua penyihir itu sudah hangus terbakar.

"Sudah kukatakan tidak semuda itu 'kan," kata Marlin dari balik bayangan awan gelap.

"Teleportasi, sungguh cerdik."

"Tidak, aku sudah menggunakan sihir teleportasi sebelumnya namun, sepertinya tidak kau perdulikan. Sekarang, waktunya aku menuntut balas." Tangan penyihir itu seketika bersinar dengan cahaya putih yang murni. Lalu, dibentangkannya kedua tangannya menciptakan kubah cahaya dan menutupi ia dan Oze.

"Ini kan ...," Oze tampak pucat.

"Ya, kau benar. Kau pikir aku hanya meratapi kematiannya selama lima puluh tahun ini? Tidak Oze, aku mempelajari sihir suci, sihir yang sama yang dimiliki Nimue, mempersiapkanku untuk datangnya hari ini," jelas Marlin. Ia tempak serius, keputusan dan tekat sama bulat di hatinya.

"*Leigha ... Maritta ... Fim ... Oldur ... Windos ....*" Marlin memulai mantranya. Mantra suci ras elf yang ia pelajari.

Oze mencoba menciptakan celah dimensi kegelapan untuk melarikan diri, tapi sepertinya itu tidak berhasil. Kubah cahaya Marlin memudarkan celah kegelapan tersebut. "Tidak, tunggu, tunggu!"

"*Hanuma ... Vira ... Des ... Haos!*" Marlin di kelilingi tulusan rune yang aneh. Dari langit, menerobos sebuah pilar cahaya suci dan menghantam ke tanah, tempat di mana Oze tersungkur ketakutan. Cahaya suci itu menghujani Oze dangan keras.

Kegelapan akan hilang dengan datangnya cahaya, begitupun dengan Oze, ia mulai hancur dan menghilang.

Pilar cahaya meredup, kubah cahaya lenyap, Marlin terduduk karena kelelahan. Energinya terkuras habis sekarang. Sedangkan tubuh lawannya, lenyap tanpa mayat. Hanya menyisakan sebongkah Dungeon Stone berwarna biru cerah dan sebuah kalung dengan simbol bintang segi tujuh yang tergelatak.

Namun, ia masih melihat langit. Awan hitam tersingkir dan cahaya bulan kembali menyinari dunia. Sosok seorang wanita elf muncul di sana, muncul dalam bayangannya. Marlin tersenyum kepada bayangan Nimue, wanita elf yang ia cintai.

Alola, Alalo...^^

Mari-mari, silahkan merapat, silahkan berkomentar

Ayo

Kalian kemari, gw pergi, bay bay... :v

108 Azazel

Erix berlari menghampiri Azazel dan menebasnya dengan katananya namun, Azazel menghindarinya dan meloncat kesamping. Erix mengejar Azazel yang berlari menjauhi Marlin dan Oz.

Setiap serangan Erix luncurkan, semuanya berhasil dihindari. Tapi setiap tebasan yang Erix kerahkan bukanlah suatu serangan, melainkan hanya ayunan pedang biasa. Erix sengaja mengiring Azazel supaya semakin menjauh. Hingga, dirasa tempat ini sudah cukup jauh, Erix melesat dengan kecepatan luar bisa dan menebas Azazel dari sisi kiri. Keseriusan mulai ia tunjukkan.

Azazel tahu serangan itu sangat berbahaya dan ia menahannya dengan tangan yang terlindungi dengan sarung tangan logam. Dan membalas dengan tangan yang lain, yang sudah siap dengan armor jari berpisau.

Erix meloncat mundur, menghindari serangan itu. Jarak lebar kembali tercipta diantara mereka.

"Kau boleh juga," kata Azazel. "Dan caramu membantai semua shensin-shensin penghianat tadi cukup berkesan. Lebih kejam dari yang pernah aku lihat."

"Apa hubunganmu dengan Zanon?" tanya Erix sangat serius, mata dan katananya tertuju luruh ke arah Azazel.

"Aku menemukannaya beberapa minggu yang lalu. Dia terlihat sangat depresi saat itu, dan itulah yang membuatnya terlihat lezat. Aku mengajaknya bergabung karena orang seperti dia paling enak untuk dimanfaatkan" jawab Azazel dengan santainya.

"Lalu, penduduk desa kecil tak jauh dari sini. Apa itu ulahmu?" tanya Erix lagi. Menurut informasi yang didapat Marlin, orang yang menciptakan kawah di tengah desa adalah seorang laki-laki bersayap hitam. Ciri-ciri itu cukup cocok dengan Azazel atau Zanon.

"Desa kecil? Maaf aku tidak mengingatnya, aku sudah menghancurkan lusinan desa kecil akhir-akhir ini. Jadi, aku tidak tahu desa mana yang kau maksud," jawab Azazel dengan senyum sinting di wajahnya.

Erix terdiam. Kalimat 'menghancurkan lusianan desa kecil' adalah kata terburuk yang pernah ia dengar sejauh ini. Dan tanpa disadari, tubuhnya sudah terbalut dengan aura putih tipis. Erix melesat tiba-tiba dengan kecepatan tinggi. Sehingga, ketika ia muncul, ia sudah berdiri di dekat Azazel dan langsung menebas malaikat jatuh itu.

Tapi, katana Erix ditangkap. Tangan Azazel bersenjatakan armor jari berpisau, sehingga ia tidak akan terluka dengan tajamnya Kuishin. Lalu, ia mencakar Erix dengan tangannya yang lain. Leher Erix terancam. Dengan terpaksa ia melepas ketananya dan meloncat mundur, menghindari serangan itu.

Azazel tertawa, tak menyangka Erix akan melepas katananya.

Erix berdesis, tanpa Kuishin, Erix tidak bisa bertarung karena ia tidak memiliki senjata yang lain.

Namun, tiba-tiba Kuishin bergetar hebat. Karena getaran itu, Azazel terpaksa melepasnya. Dan dengan cepat katana itu berputar dengan sendirinya dan menebas ke arah malaikat jatuh itu. Dengan reflek yang bagus, Azazel berhasil menghindari serangan tersebut. Tapi ia tidak

menghindarinya dengan baik sehingga wajahnya tergores dan berdarah.

Kuishin melesat mundur, melayang menghampiri tuannya dan mendarat di tangan Erix.

"Brengsek!" teriak Azazel yang geram. Amarahnya terlukis jelas di wajah.

'*Aku tidak tahu kau bisa melakukan hal itu*,' kata Erix dalam hati, berbicara pada katananya melalui telepati.

'*Semakin Anda memberiku makanan drop item, maka aku akan semakin kuat dan flesibel*.' jawab Kuishin.

Azazel melesat, wajahnya yang sejak tadi penuh dengan berbagai senyuman, kini terganti dengan kebencian dan murka. Ia mencakar lawannya dengan cepat dan keras.

Erix menepis semua serangan Azazel dengan katananya dan sesekali berbalik menebas.

Sebuah hujaman cakar meluncur tepat ke dada Erix namun, dengan sigap Erix menepis tangan itu sehingga serangan Azazel terpantul. Tapi tangan yang lain siap melesat. Ia mencakar udara dari kanan ke kiri. Erix segera mengayun katananya dan membenturkan ke sarung tangan logam lawannya sehingga ia berhasil menepis serangan itu.

Dentingan logam terus terdengar, percikan-percikan bunga api dari benturan kedua senjata tercipta menandakan pertarungan itu begitu sengit dan seimbang.

Celah kecil terlihat, Erix menebas secara vertical dan berhasil melukai Azazel. Serangan itu berhasil merobek baju Azazel dan menciptakan sayatan kecil di dada lawannya.

Tidak hanya diam, Azazel membalas. Dengan cepat ia menusuk perut lawannya. Erix tidak sempat menepis apa lagi mengelak, sehingga sabagian jari Azazel masuk ke perut dan merobeknya.

Erix masih bisa menahan sakit yang ia terima dan kembali mengayunkan tangannya dengan cepat. Shensin itu benar-benar jeli saat memutar pedangnya. Saat Azazel mencabut tangannya dari perut Erix, katana Erix sudah siap menebas dan memotong tangan lawannya.

Sebuah tangan jatuh terkulai dan tergeletak di tanah disusul darah kental yang berceceran. Dari lengan Azazel, darah segar terus menetas, mewarnai rumput hijau di keheningan malam.

Azazel terengah, rasa sakit dari lengannya terasa menyiksa.

Tiba-tiba, langit menjadi mendung. Awan hitam datang entah dari mana, berkumpul di atas mereka. Tidak ada hujan namun, kilatan petir terlihat mengerikan dengan ledakan gemuruh yang menakutkan.

Azazel tersenyum seakan kemenangan telah tergelar di depan matanya. "Marlin akan mati," katanya.

"Kau pikir aku akan tertipu," kata Erix, Azazel tertangkap dibayangan matanya.

"Oze akan mengeluarkan kemampuan terhebatnya. Aku bisa menjamin kalau Marlin akan mati," katanya cukup serius. "Akhirnya," lanjutnya. "Satu dari Tujuh Belas Shensin Bintang Lima akan tewas."

"Itu tidak akan terjadi. Master Marlin akan memenangkan pertarungan itu, karena aku tahu sejauh apa kekuatan

shensin bintang lima," ujar Erix. Ia sangat meyakini dengan apa yang ia katakana.

Sebuah sambaran petir raksasa menyambar jauh di belakang Erix. Meledak menggetarkan tanah dan jiwa.

Erix berbalik, penasaran dengan keadaan Marlin. Tapi itulah yang diinginkan Azazel, Erix lengah dengan lawan di depannya. Walau hanya dengan satu tangan, Azazel menghunuskan cakarnya tepat ke arah kepala Erix.

Shensin itu merasakan aura membunuh yang sangat kuat melesat cepat di belakangnya. Ia belum sempat menoleh, namun rasa takut sudah membalut jiwanya. Karena panik, Erix mengayunkan katananya secara acak. Lebih seperti anak kecil yang memainkan pedang, menggoyang kesana-kemari sambil meloncat mundur.

Tidak sampai di sana, Azazel kembali melesat mengejar target yang telah terkunci. Ia belum puas jika belum membunuh pemuda ini. Tapi sekarang Erix sudah siap dengan gerakannya dan menangkap pergelangan tangan itu, lalu berbalik dan membanting Azazel. Namun, sayangnya sayap hitam mengepak dari punggung Azazel membuat malaikat jatuh itu terbang dan batal menyentuh tanah.

Sepasang sayap hitam pekat membuat Azazel seakan menyatu dengan langit malam.

'*Kenapa kau tidak menggunakan gerakan baru itu sekarang?*' suara Kushin tiba-tiba masuk ke kepala Erix.

'*Benar juga.*'

Erix memejamkan matanya sesaat, lalu timbullah aura putih tipis dan langsung membalut tubuhnya. Berbeda dengan

apa yang di badan, ketebalan aura di katana yang ia pegang, berkobar bagaikan api yang membara. Api putih yang tidak akan pernah ada sebelumnya.

Erix menghunuskan katananya ke arah Azazel dengan kepadatan energi itu. Udara di sekita mulai bergetar, memberikan distorsi tekanan yang sangat kuat.

Jauh di ujung pandangan, Azazel melihat semacam kubah cahaya. Lalu, semburan cahaya suci menyeruak dari langit dan menghujam ke tanah.

Kali ini Erix tidak menoleh namun, ia tahu betul serangan itu adalah milik Master Marlin dan ia percaya, kepala sekolah sihir itu berhasil menghancurkan lawannya. Erix tersenyum sambil berkata, "Sekarang tahu, 'kan, kekuatan shensin bintang lima."

Azazel panik, tidak menyangka Oze akan kalah. Namun, rasa takut itu membuatnya lengah dengan serangan Erix di depannya. Dengan cepat ia menciptakan celah kegelapan di sebelahnya. Azazel berencana untuk melarikan diri.

"Tapi, sebuah benang cahaya putih tercipta bergaris lurus antara dirinya dan posisi awal Erix, sekarang lawannya itu sudah berada di belakangnya. Bukan telportasi, melainkan kecepatan cahaya.

Celah tipis yang mengandung kegelapan pekat itu, tiba-tiba hancur seperti asap hitam yang melebur. Bersamaan dengan tubuh Azazel yang terpotong menjadi dua bagian.

"Kau ... bagaimana bisa ...." Malaikat jatuh itu sungguh tidak menyangkan akan seranagn tersebut. Dan setelah ia tahu, semuanya sudah terlambat.

Tubuh Azazel melayang jatuh. Namun, tubuh itu segera hancur menjadi serpihan kegelapan sebelum menyentuh tanah, dan menjatuhkan dua sayap hitamnya dan sebongkah Dungeon Stone berwarna biru.

Erix mendarat ke tanah dengan posisi menunduk seperti seorang samurai dalam potongan film laga Jepang. Setelah itu, menyarungkan kembali katananya ke dalam tubuhnya dengan perlahan dan penuh wibawa. Persis seperti sorang samurai.

Pemuda itu kembali berdiri dengan gagah. Dan dengan langkah yang tegas, Erix maju meninggalkan arena pertarungan yang ia menangkan. Ia sangat yakin kalau sekarang ia terlihat sangat keren.

'*Oi, drop itemnya!*' saut Kuishin mengacaukan suasana.

"Oh ya, lupa." Erix berbalik dan mengambil sepasang sayap hitam itu dan memasukkannya ke tubuhnya, atau lebih tepatnya ke dalam *body bag*nya.

Ia kembali berbalik, lalu berlari menghampiri Marlin.

'*Kenapa tidak berjalan sok keren lagi?*' tanya Kuishin.

'*Diam kau!*'

Satu dari beberapa petinggi Malaikat Jatuh, TEWAS

Tapi, Malaikat Jatuh yang lain akan segera datang

Jangan lupa vote ya ...^^

109 Tenma dan Tomo

"Jadi, bisakah kalian memberi tahuku siapa yang memiliki ide gila untuk masuk ke dungeon yang belum pernah dijelajah shensin sebelumnya?" tanya Selina, sedangkan Erix dan Marlin duduk di lantai penuh rasa bersalah. "Si bocah idiot atau orang tua yang bodoh?"

"Erix," tunjuk Marlin seketika.

Eeix diam. Ia tidak bisa mengelak karena memang dia yang memiliki ide tersebut. Apa lagi ia memutuskannya berdasarkan emosi.

"Apa yang kau pikirkan?" saut Selina kesal.

"Aku hanya penasaran," jawab Erix singkat.

"Penasran!?" Selina menupuk jidatnya sendiri.

"Tapi," Marlin menyaut. "Karena keputusan bodoh inilah akhirnya aku bisa membalas dendamku."

"Tapi Master ...," desis Selina.

"Dan karena keputusan ini lah kita jadi tahu kalau di luar sana, ada ribuan penghianat sedang menyamar dan berbaur dengan penduduk biasa," tambah Marlin lagi.

"Tapi hanya berdua, itu terlalu berbahaya," ujar selina.

"Dan dari pertarungan inilah, kita mendapatkan *drop item* yang bagus," kata Marlin kembali menekan seraya mengeluarkan sepasang sayap hitam milik Azazel dan kaluang milik Oze. Ia tetap membela keputusan tuannya, walau itu keputusan yang salah.

Selina mengerang, ia tidak bisa membantah pencapaian hebat yang didapat dari pertarungan tersebut.

"Aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf karena sudah membuat kalian khawatir. Waktu itu, aku merasa sangat marah, tidak sabar ingin memukul wajah orang gila yang melakukan pembantaian desa ini. Dan juga, rasa penasaranku akan dungeon itu mendukung rasa amarahku hingga aku memilih nekat masuk ke sana. Aku benar-benar minta maaf," dalam duduknya, Erix membungkuk cukup dalam. Permintaan maafnya itu tulus dari hati. Selina hanya menghela nafas menanggapi ucapannya. "Dan juga," tambah Erix lagi. "Terima kasih. Sebagai gantinya, aku akan mendekatkanmu pada Lucius."

Wajah Selina seketika memerah, "A-apa yang kau bicarakan!"

Plak!

Bekas telapak tangan terbentuk dengan singkat di pipi kikir Erix.

*****

"Baiklah, bisa kau jelaskan padaku kejadian di dalam dungeon itu? Sedetil mungkin," pinta Yuhka.

Erix dan Marlin mulai bercerita sedangkan Yuhka menuliskan kisah itu di buku catatannya. Ini adalah tugas terpenting untuk seorang bangsawan pendongeng, membukukan kisah hidup Erix dalam tulisan sejarah.

Seperti diwawancarai, Erix dan Marlin terus bercerita sesuai apa yang mereka alami selama di dungeon. Tidak ada rekayasa atau ditutup-tutupi, diceritakan dengan gambling sesuai kenyataan.

"Kalian mengalahkan Oze yang merupakan salah satu dari 72 Pilar Solomon dan Azazel, satu dari empat bawahan langsung Pangeran Kegelapan Lucifer. Wow," kata Yuhka setelah Erix dan Marlin menyudahi cerita mereka. "Aku merasa dirugikan karena tidak melihat secara langsung peristiwa yang akan menjadi sejarah itu."

"Apa aura kegelapanmu keluar lagi Erix?" tanya Selina.

"Sepertinya begitu," jawab Erix sedikit yakin, mengingat begitu marahnya ia saat berhadapan dengan para shensin penghianat.

"Sebenarnya aura apa itu? Terlihat seperti aura para iblis," tanya Yuhka dalam gumamnya namun, didengar teman-temannya.

Erix hanya menggaruk kepala belakangnya yang sebenarnya tidak gatal, menandakan kalau dia sendiri juga tidak mengetahui akan hal itu.

"Apa kalian tahu apa itu Wadah Sang Ayah?" tanya Erix. Seketika teman-temannya terperangah mendengar pertanyaan ini.

"Darimana kau mendengar hal itu?" tanya Marlin. Wajahnya tampak serius.

"Saat aku berhadapan dengan Pangeran Iblis Leviathan, dia sempat menyebutku dengan sebutan Wadah Sang Ayah," ujar Erix.

Prang!

Selina kaget dan dengan cepat menghunuskan pedangnya ke arah sumber suara. Di ambang pintu, Tenma tampak

tercengang dengan apa yang baru saja ia dengar, sedangkan makanan yang ia bawa tumpah di kakinya.

"Kau ... Wadah Sang Ayah ...," kata Tenma masih tak percaya.

"Leviathan yang mengatakan hal itu," ujar Erix.

Tenma memegang dua cincin di kedua jari tengahnya, lalu kedua cincin itu memancar sinar keperakan. Sinar pada cincin melebar dan membalut genggaman tangannya. Tenma segera melesat dan menghantam Erix dengan pukulannya.

Erix sempat terkejut namun, tangannya reflek dan menangkap tangan laki-laki itu. Tangan Tenma yang lain langsung melaju ke arah target. Dengan cepat, Erix segera meloncat dan menjauh darinya. Erix merapat ke dinding, dan Tenma masih di tengah ruangan.

Tenma kembali melesat akan menghantam Erix untuk yang kedua kalinya. Tapi, ia terpaksa menghentikan langkahnya karena Selina dan Yuhka segera bergerak untuk melindungi Erix dengan senjata mereka yang sudah siap.

"Hentikan!" teriak Marlin.

"Tapi, Master," sahut Tenma. "Dia adalah calon Raja Iblis selanjutnya. Kita harus membunuhnya sekarang sebelum Raja Iblis bangkit kembali."

"Ya, aku tahu," Marlin mulai berdiri dari tempat duduknya dan berjalan diantra Erix-yang mana Selina dan Yuhka lindungi-dan Tenma.

"Kau hanya tahu kulitnya saja, Tenma. Dia adalah Erix Arthur, seorang shensin dengan klasifikasi Lord Class, Raja

Para Shensin. Dia adalah orang dalam ramalan yang akan membebaskan Leavgard dari cengkraman Raja Iblis. Dan dia jugalah yang nantinya akan mengembalikan kejayaan Camelot. Jika kau ingin membunuhnya, maka aku yang lebih dulu membunuhmu. Karena aku akan melindungi rajaku." Merlin berdiri membelakangi calon rajanya dan sudah siap dengan tongkatnya, dia siap akan berterung melawan Tenma.

"Maaf, apa? Anda bilang dia apa Master? Mungkin aku salah dengar," ini kejutan kedua yang semakin sulit untuk dipercaya.

"Lord Class. Sebagai shensin, dia adalah rajamu," jawab Marlin mantab.

Tenma terdiam dengan mulut setengah menganga. Seketika cahaya pada tangannya meredup.

"Maksud Anda. Selain dia Wadah Sang Ayah, dia juga Lord Class?" tanya Tenma tak percaya.

Marlin mengangguk, mengiyakan kenyataan tersebut.

"Ha? Ini sungguh ... aku ... argragrg, takdir apa-apaan ini! Dia orang yang ditunggu di dua belah pihak yang saling berlawanan," ujar Tenma, ia terpaksa harus menerima kenyataan aneh ini. "Kalau begitu, kau berdiri dipihak yang mana?"

"Aku sudah membunuh anak Pangeran Iblis Asmodeus, Vlad Neclord beserta istrinya. Aku juga sudah membunuh Sang penghianat Galdellei Markov. Aku juga sudah membunuh Raja Raptor dan Raja Theroposaur yang merupakan bawahan Pangeran Iblis Belphegor. Aku juga sudah membunuh Azazel, bawahan kepercayaan Lucifer.

Mendengar hal ini, apa kau masih menanyakan aku dipihak siapa," jelas Erix apa adanya.

Tenma menggaruk kepalanya yang tempak penuh pikiran itu dan duduk di bangku yang tadi diduduki Erix. Melihat hal ini, Erix dan teman-temannya menyimpan kembali senjata mereka. Tenma sudah terlihat tenang.

"Ini membuatku gila," ujar Tenma.

"Daripada kau memikirkannya, lebih baik kau ambil makanan yang baru untuk kami," kata Marlin.

Benar yang dikatakan Marlin, daripada memikirkan hal yang tidak berguna, lebih baik menjamu kelompok yang sudah membantu orang-orang di desanya itu. Ia segera pergi menuju dapur darurat.

Selepas kepergian Tenma, Marlin kembali menanyai Erix. "Apa kau bisa mengendalikan dua energi itu? Energi kegelapan khusunya."

"Sejauh ini bisa. Karen Kuishin mampu menyerap energi kegelapan jika keluar berlebihan," jawab Erix.

Sejauh ini, jika ingin mengeluarkan kemampuan pada katananya, Erix mengalirkan energi yang berlebih dari tubuhnya ke katananya. Sehingga katananya menyerap energi tersebut dan merubahnya menjadi energi dasar katana. Ada semacam simbiosis antara Erix dan Kuishin yang selama ini tidak ada orang yang tahu. Energi berlebih Erix yang berbahaya, dijadikan makanan pokok oleh Kuishin.

Tak lama setelah itu, Tenma datang dengan makanan baru yang masih hangat dan terlihat lezat. Ada bubur, sup dan semacam sayur yang dicincang dengan bumbu pedas.

Erix dan teman-temannya segera menyantap makanan itu.

"Mmmm, ini enak sekali," ujar Erix yang tidak berhenti menyantap masakan di piringnya.

"Kau benar Erix, ini enak sekali," tambah Yuhka sependapat.

"Tenma, bisakah kau memanggil orang yang memasak makanan ini," pinta Erix.

"Memangnya untuk apa?" tanya Tenma agak protes.

"Sudah, panggil saja!"

Tenma keluar dan mencari orang yang tadi memasak masakan itu.

"Akhirnya selesai juga." Tiba-tiba Tatsumi masuk ke dalam rumah. Ia terdiam saat melihat Erix dan yang lain sedang asik menyantap makanan yang sudah disiapkan. Dengan gerak cepat, ia mengambil makanan yang tersisia karena ia sudah cukup kelaparan sekarang. "Semuanya bagianku!"

Erix menatap Marlin, Selina menatap Yuhka. Entah mengapa mereka bisa lupa dengan teman mereka satu ini.

Tatsumi segera mengambil semua makanan yang tersisa dalam satu piring dan menyantapnya di meja lain di sisi ruangan.

Tak lama, Tenma masuk bersama seorang wanita muda yang kecantikannya sedikit tertutup dengan beberapa kesedihan. Namun, ketegaran terlihat jelas di wajahnya.

"Kau yang memasak masakan ini? Ini sangat lezat, saya sangat suka," kata Erix dengan tulus.

"Itu benar," tambah Selina. "Aku ingin belajar masak darimu."

"Itu belum seberapa, ada beberapa masakan lagi yang rasanya pasti membuat kalian kecanduan," ujar Tenma.

"Jangan terlalu memujiku, Tenma. Hanya ini yang bisa aku lakukan," kata wanita itu.

"Siapa namamu?" tanya Yuhka.

"Tomo," jawab wanita itu.

"Kami akan melanjutkan perjalanan kami ke Kerajaan Albion. Terima kasih, Tomo. Masakanmu sangat enak. Dan juga," Erix melihat Selina. "Selina, beri mereka setengah dari yang kita punya."

Selina bingung dengan apa yang dimaksudkan oleh Erix, tapi sedetik kemudian, setitik ingatan muncul di kepalanya. "Ha!! Kau serius?"

"Masakannya enak," kata Erix apa adanya.

Dengan hati yang tidak rela, Selina mengeluarkan setengah emas yang ia dapat dari jarahan bandit waktu itu dan dituangkan ke atas meja.

Tenma dan Tomo tercengang dengan apa yang mereka lihat, setumpuk koin dan perhiasan dari emas membanjiri meja tersebut.

"Gunakan ini untuk membangun kembali desa kalian," ujar Erix. "Jika kalian tidak mau, bagikan saja ke penduduk desa yang membutuhkan."

Marlin berdiri dari duduknya. "Baiklah, ayo kita pergi." Ia bergegas keluar dari rumah, disusul Selina yang tampak merana. Yuhka ikut menysul dan Tatsumi juga keluar dengan sepiring makanan di tangannya. Dan terakhir Erix.

"Terima kasih," kata Tomo, ia sempat menangis. Tenma memberikan dadanya untuk Tomo bersanar.

"Semoga kita bertemu lagi lain waktu," kata Erix dari dalam kereta karavan.

Dengan lambaian dari semua penduduk desa, Yuhka menjalankan roda kereta yang ditarik oleh kuda gagahnya. Mereka mulai melangkah menjauh dari desa yang baru dilanda musibah tersebut.

Matahari bersinar dengan cerah, memancarkan cahaya hangatnya. Pohon-pohon rindang mulai mengeringkan daun-daunnya, sudah saatnya mereka menghemat air untuk memasuki musim gugur.

Hembusan angin hangat menerpa daun di salah satu ranting, lalu terbang di angkasa bersama debu halus yang juga terbawa.

Vote

Vote

Vote

110 Haruka ke Garis Depan

Seorang pelayan wanita berlari dari lorong dengan tergesa-gesa, mengangkat ujung gaunnya supaya tidak tersandung. Lalu masuk ke sebuah ruangan yang mana pintunya setinggi tiga meter. Ia segera menghampiri seseorang yang duduk di singgasananya.

"Yang Mulia, Putri Sakura menghilang," ucap pelayan itu. Sudah pasti yang dia maksudkan adalah Haruka.

"Apa!" kata kaisar terkejut. Ia terpaksa menghentikan diskusinya dengan - kemungkinan - penasehatnya. Karena terlihat jelas dengan cara berpakainnya yang ala bangsawan Jepang kuno. "Sejak kapan?"

"Saya tidak tahu, Yang Mulia. Kami sudah mencarinya di seluruh istana namun tidak menemukannya," jawab pelayan itu.

"Berarti dia tidak ada di istana. Kemungkinan sekarang dia ada di wilayah timur Yang Mulia," kata penasehat kaisar.

"Apa maksudmu dia ada di sana?" tanya kaisar pada penasehatnya.

"Jika dilihat dari statusnya sebagai shensin, kemungkinan dia ada di dungeon atau di garis depan. Aku menebak dia akan ke garis depan karena di sana ada Toyotami Genji," jelas penasehatnya.

"Masuk akal," ujar kaisar. "Baiklah, kirim beberapa orang untuk memastikannya. Jika dia memang di sana, biarkan dia di sana. Namun, jangan biarkan dia melewati benteng!"

"Baik, Yang Mulia!" kata pelayan itu dan segra meninggalkan ruang tahta.

*****

Seorang wanita bersurai hitam berlari diantara pepohonan, melesat cepat melewati pohon-pohon yang mulai berguguran.

Dia tidak sendiri, seorang laki-laki berlari bersamanya. Sebuah katana dengan sarung berwarna merah terselip di pinggang laki-laki tersebut.

"Sebentar lagi kita sampai, Tuan Putri," kata laki-laki itu.

"Jangan panggil aku Tuan Putri!" kata wanita bersurai hitam itu tegas sambil meloncati akar yang melintang.

Laki-laki itu hanya tertawa menanggapi perkataan wanita tersebut namun, tetap dengan konsentrasi yang lumayan sehinggat langkahnya tidak menghantam akar atau batu yang menghujam.

Deru nafas terpacu bersama jangtung yang berdetak. Lelah memang namun, mereka terus berlari. Keringat yang bercucur di dahi segera diseka dengan tangan agar tidak menghalangi konsentrasi mata.

Hingga, mereka melewati gugusan pohon terakhir hutan itu dan tibalah di sebuah padang rumput yang luas. Di ujung padang rumput itu terdapat ratusan tenda prajurit berbagai warna dengan berberapa bendera kebangsaan berkibar pada tiangnya.

Wanita dan laki-laki itu melewati tenda-tenda tersebut, melewati barbagai prajurit dengan zirah yang berbeda-beda.

Untuk Sang Putri, seketika ia menjadi pusat sorotan. Wajah orientalnya yang manis menarik perhatian prajurit-prajurit mesum seakan mereka sudah lama tidak melihat wanita. Namun, si laki-laki sudah siap dengan katanya jikalau ada satu tangan yang mencoba menyentuh Tuan Putrinya.

Terlihat sebuah tenda besar dengan bendera Kekaisaran Sakura berkibar di atasnya, bergambar matahari yang berbinar dengan beberapa kelopak sakura yang beterbangan. Wanita itu langsung tersenyum dan segera menghampiri tenda tersebut.

Saat ingin memasuki tenda, dua prajurit berzirah samurai menghalangi langkahnya. Namun, si laki-laki mengeluarkan sebuah lencana emas dengan gambar kepala harimau dari balik bajunya dan ditunjukkannya kepada kedua prajurit itu. Dua prajurit itu terdiam seketika dan segera mengizinkan kedua orang itu masuk.

"Paman Genji!" panggil si wanita.

Laki-laki dewasa bertubuh kekar dengan rambut putih tipis yang disisir rapi kaget mendengar panggilan tersebut.

"Haruka!" serunya. Namun, seketika ia tersadar akan kedudukan wanita itu dan langsung tunduk. "Yang Mulia Putri Sakura."

"Jangan formal begitu. Aku sungguh tidak nyaman," kata Haruka agak jengkel.

"Dengan siapa Anda ...." perkataannya terhenti setelah ia melihat anak sulungnya, Yura.

Pemuda itu masuk setelah Haruka. "Dia bukan Putri yang kita harapkan, Ayah."

Genji segera bangkit untuk menerkam Yura dan mengapit kepala anaknya itu. "Kau meninggalkan ibu dan adikmu, anak bodoh!"

"Dan kau ayah dari anak bodoh ini!" saut Yura tidak terima. "Ayah tidak perlu mencemaskan ibu dan Takeru karena sudah tidak ada lagi dungeon di Kerajaan Ardesdale. Ada dua *kunoichi* yang akan menjaga mereka, juga sembilan pelayan dari Keluarga Yordenda akan mengurusi kebutuhan mereka."

"Kunoichi? Pelayan Keluarga Yordenda? Sebenarnya apa yang sudah terjadi di sana?" tanya Genji, ia benar-benar bingung sekarang. Terakhir kali mereka bertemu, keluarganya tinggal di rumah gubuk di pinggiran kota. Jadi, mana muat rumah kecil itu dengan 13 orang di dalamnya. "Lalu, apa yang kalian lakukan di sini?" Ia kembali mengapit kepala anaknya dengan keras dan Yura meronta dengan kesal.

"Aku tidak akan melakukan hal yang aneh-aneh. Aku juga tidak akan ikut berperang karena Ayah pasti melarangku. Tujuanku ke sini karena Lucius. Apa benar dia ada di sini?" tanya Haruka.

"Oh, bocah pelayan itu. Ya, dia datang ke mari sekitar seminggu yang lalu dan langsung meminta barang yang sulit didapat," jawab Genji.

"Bisa kau antarkan aku padanya," pinta Haruka.

"Baiklah," kata Genji dan melepas kepitan pada anaknya.

Yura memegang lehernya memastikan kalau penyangga kepalanya itu masih berfungsi dengan normal. Ia dan Haruka segera mengikuti ayahnya.

Mereka keluar dari tenda, berjalan melewati tenda-tenda lain yang berwarna sama dengan milik Genji namun, dengan ukuran yang lebih kecil. Terlihat juga samurai-samurai gagah berkumpul dan mendiskusikan sesuatu.

Setiap prajurit yang ketiga orang itu lewati, mereka segera berdiri dan membungkukkan tumbuhnya memberi hormat. Bahkan beberapa samurai muda tampak gemetar.

Namun, menurut Haruka hal ini adalah wajar. Mengingat kalau pamannya itu adalah salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard, shensin bintang lima klasifikasi Shogun Class, kehormatan itu wajar ia dapatkan. Dan juga, di negri ini, posisi Toyotami Genji bukanlah hanya sekedar Jendral. Dari enam pembagian wilayah negara, wilayah prefektur timur dalam kepemimpinan Kesogunan Toyotami. Bisa dikatakan kalau dia adalah seorang raja kecil.

"Aku melihat beberapa bendera tadi. Mereka dari daerah mana saja?" tanya Yura.

"Ini medan perang, Nak. Dan lawan kita adalah pasukan raja iblis. Semua prajurit dan jendral dari penjuru Leavgard berkumpul di sini. Kecuali pasukan Kerajaan Illinixina, Negara Alexa, dan Kerajaan Saban. Beberapa waktu lalu, Kerajaan Albion bergabung bersama kita. Tapi pasukan dari negara itu datiarik kembali baru-baru ini," jelas Genji.

Yura dan Haruka hanya diam mendengar perkataan itu. Mereka tidak tahu harus berkata apa karena mereka tahu penyebabnya.

Setelah melewati beberapa tenda, hingga mereka keluar dari koloni, tibalah mereka di sebuah rumah tua namun masih terlihat kokoh. Dari cerobong rumah, asap hitam mengepul keluar dan tertiup angin.

Genji membuka pintu dan segera masuk, disusul Yura dan Haruka di belakangnya.

Bau belerang dan logam tercium menyengat namun, mereka terus masuk menuju ruang terluas rumah itu.

Sampailah mereka di sebuah ruang yang dipenuhi cerobong dan bara api. Dari luar, gedung ini terlihat seperti rumah biasa namun, dari dalamnya terlihat seperti tempat peleburan logam ilegal.

"Tuan Genji selamat datang." Lucius muncul dan menyambut kedatangan jendral itu. pemuda itu tampak berantakan, lebih seperti seorang tukang. Sangat berbeda dari tampilan yang biasa ia tunjukkan. Beberapa saat yang lalu, ia diberi tahu oleh Kotaro kalau Genji akan datang sehingga ia langsung menghentikan pekerjaannya dan menyambut kedatangan laki-laki itu.

"Lucius!" seru Haruka. Lucius tampak tercengang. Kotaro tidak memberitahukan akan kedatangannya.

"Haruka? Yura? Bagaimana kalian tahu aku disini?" tanya Lucius heran.

"Aku yang memberi tahu mereka." Kotaro muncul dari balik bayangan tergelap ruangan itu. "Aku rasa tuanku akan senang jika Haruka bersamamu."

"Kau benar juga," kata Lucius.

"Apa yang kau lakukan di sini Lucius? Di mana Erix?" tanya Haruka.

"Dia dalam perjalanan ke Kerajaan Albion," jawab Lucius.

"Gawat, Raja Kerajaan Albion, Raja Valdemer baru saja kembali ke kerajaannya. Jika ia tahu Erix di negaranya ...," Yura berhenti berucap membuat semua orang di sana berfikir sejenak.

"Aku harus segera menyelesaikan ini," ujar Lucius dan segera berbalik menghampiri meja kerjanya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah seharusnya kau melindungi tuanmu?" tanya Yura mengejar Lucius.

"Tuanku yang menyuruhku. Kami menemukan logam ini di Dungeon Pohon Pinus. Dan seperti yang diharapkan dari tuanku, dia sangat jenius. Logam ini adalah logam langka yang dapat membuat senjata pemusnah masal," jelas Lucius. Ia mengambil segulung perkamen.

"Maksudmu?" tanya Genji.

Lucius memberikan gulungan itu kepada Kotaro. "Sudah saatnya kau menemui tuan kita dan berikan ini padanya."

"Baiklah." Kotaro mengambil gulungan itu lalu menghilang dalam gelap. Ia mulai berangkat ke Kerajaan Albion menyusul tuannya.

"Aku akan menciptakan alat yang belum pernah kalian lihat sebelumnya dan membalikkan keadaan medan perang. Inilah yang direncanakan tuanku," jelas Lucius.

"Aku sungguh tidak mengerti," kata Haruka.

"Tidak apa jika kau tidak mengerti. Namun, untuk sekarang lebih baik kau persiapkan dirimu dan percayalah pada tuanku. Dia akan menghentikan perjodohan konyol itu," kata Lucius.

"Dan sebaliknya, kau akan menikah dengannya," tambah Genji.

Seketika wajah Haruka memerah saat membayangkan ia dan Erix dalam pelaminan. "A-a-apa yang kau bicarakan paman. Erix memang orang yang baik, apa lagi kepada teman-temannya. Mengorbankan dirinya demi aku tentu saja karena aku adalah temannya. Dia tidak akan berfikir seperti itu."

Lucius dan Genji saling pandang, tidak menyangka ternyata itu yang ada dalam pikiran Haruka tentang Erix. Sepertinya, Haruka masih belum percaya akan keseriusan hati pemuda yang dibicarakan itu padanya.

"Apa kau tidak menyad-" Lucius menghentikan apa yang ingin dikatakan Yura.

"Biarkan tuanku yang menyelesaikan hal ini," ujar Lucius.

"Ya, kau benar," Yura setuju.

"Apa yang kalian bicarakan? Aku tidak mengerti," kata Haruka.

Lucius, Yura, dan Genji menghela nafas bersamaan.

"Kasian Erix, dia harus lebih berjuang lagi," ujar Genji.

_____

Hai, hai....^^

Sudah baca, langsung komentar ya...^^

Intervision 5th

Di Garis depan (lanjutan capter 110)

Sebuah kereta kencana datang dan memasuki pertendaan pasukan gabungan. Sang kusir membawa kereta kuda itu menuju tenda besar di pertendaan pasukan Kekaisaran Sakura. Mereka berhenti tepat di depan tenda Toyotami.

Seorang wanita elf turun dari kereta tersebut. lalu di susul wanita elf yang lain dan terakhir seorang gadis kecil bertelinga kucing.

Gadis kucing itu mengenakan dress berenda ala eropa membuat tubuh mungilnya terlihat sanga imut dan manis. Sedangkan dua elf di belakangnya mengenakan setelan ras elf mereka. Mengenakan baju ketat dan rok berwarna hijau. Tidak lupa dengan busur yang bersilang di punggung masing-masing. Kedua elf itu seperti terlihat seperti pengawal gadis kucing tersebut.

Tak berapa lama, Haruda datang bersama Yura dan Genji.

"Tias! Nella!" panggil Haruka dan langsung berlari menghampiri temannya itu.

Saat mendengar teriakan Haruka, gadis kecing langsung melesat dan meloncat dalam pelukan wanita itu. "Mama Haruka!"

"Ma-mama!?" sahut Genji. Ia langsung menoleh ke arah putra sulungnya. Namun, Yura memalingkan wajah tidak meu menjelaskan.

Haruka memeluk gadis kucing itu. "Dera, kenapa kau di sini?"

"Mama tiba-tiba menghilang," jawab gadis kecing itu. "Dera mau selalu sama mama karena aroma mama seperti papa."

"Papa!?" seru Genji lagi. Dan kali ini ia benar-benar menuntut penjelasan.

Penyair

Seorang laki-laki berjubah hujau lusuh berjalan pelan diantara tenda-tenda pasukan. Matanya menatap langit timur yang begitu kelam dengan kegelapan. Kengerian tampak jelas dari wilayah raja iblis itu.

Jika ia menurunkan kepalanya sedikit, terdapat tembok raksasa yang membentengi wilayah ini dari pasukan kegelapan.

Angin tiba-tiba bertiup kencang menerpa bendera-bendera di atas tenda-tenda. Saat angin sejuk tersebut melewati kepalanya, jubah penutup kepalanya terbuka dan membongkar ikatan rapi rambut putihnya.

Aroma rumput kering penuh duka terhirup pada hidungnya. Iris matanya yang abu-abu, kembali menatap langit timur yang kelam.

Ia mengeluarkan gitarnya dan mulai bersenandung. "Kelam. Begitu kuat kau menerpa, begitu hebat kau menerjang. Cahaya. Di mana sekarang engkau berada, kenapa kau buat kami merana. Oh, cahaya. Datanglah pada kami, terangilah kami, tuntun jalan kami menuju kebebasan, menuju kemenangan. Aku mohon, datanglah ...."

Dengan beberapa petikan gitar, ia menghentikan syairnya.

Penyair itu kembali berjalan, menembus barisan prajurit. Hingga, terbesit di ujung matanya, seorang wanita cantik

berambut panjang tampak berkerumun dengan beberapa orang. Reflek kepalanya menoleh dan langsung menghampiri wanita tersebut.

"Oh, dikau sekuntum bunga." Ia tunduk pada satu kaki sambil memainkan gitarnya. "Rambut indahmu membelai bagai bara. Terurai memecah raga. Siapakah engkau wahai sekuntum bunga, pemilik rambut yang mempesona indah?"

Haruka menoleh menatap Yura. "Siapa dia, Kak?"

"Penyair, mungkin?" Yura tampak ragu.

"Penyair ... aneh ...," kata Dera dalam candanya.

"Pesonamu begitu indah, wahai bunga. Deraian rambutmu memperindah perawakanmu. Oh-"

Sebuah pedang telah hinggap di pundak penyair tersebut dengan cepat. "Jika kau mencoba menyentuhnya, aku pastikan kepalamu lepas dari badan," ucap Yuhka serius. "Dia adalah putri pertama kaisar, Putri Sakura, Haruka-sama. Jaga sikapmu."

Tias, Nella dan Genji juga sudah memegang senjata masing-masing.

Penyair tersebut tergemap, tercengang dengan identitas wanita tersebut. "Astaga, aku hampir menggali kuburanku sendiri. Maafkan hamba yang lancang ini, Tuan Putri."

"Tidak apa-apa," ucap Haruka, senyumanya diwajahnya terlihat begitu memesona. "Namun, lain kali kendalikan geloramu."

"Baik, Tuan Putri."

"Sepertinya aku mengenalmu," ujar Genji. Ia mengkonsentrasikan pikirannya untuk menggali kenangannya mencari identitsa penyair ini. "Apa kau Kagami Shiro?"

Penyair itu juga tampak mengenali Genji. "Toyotami Genji! Akhirnya kertemu juga kau."

"Shiro! Apa yang kau lakukan di sini?" seru genji sambil mengangkat temannya itu dari posisi membungkuk.

"Ah, tidak. Beberapa saat yang lalu, aku merasakan kehadiran tuanku. Tapi aku tidak tahu di mana dia sekarang. Jadi aku pikir, jika aku ke garis depan, mungkin aku akan bertemu dengannya," jelas Shiro.

"Kau selalu seperti itu, mencari tuan atau apalah itu," sahut Genji sambil tertawa. Sepertinya ia sangat senang dengan kehadiran penyair berambut putih ini.

"Ayah, siapa dia?" tanya Yura.

"Apa kau tidak mengenalnya? Dia Kagami Shiro, salah satu Tujuh Belas Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima dengan klasifikasi Bard Class," jelas Genji semangat.

Sekarang giliran Yura yang tergemap. Tidak menyangka ia baru saja mengancam seorang shensin tingkat atas. "M-m-master Kagami. Ma-ma-maafkan kebodohanku."

Tidak hanya Yura, dua elf dan Haruka juga tergemap. Haruka maju dan mendekati Shiro. "Senang bertemu dengan Anda, Master Shiro."

"Ya, aku juga. Tuan Putri," ujar Shiro sambil membungkuk.

"Jika kau mau membantu kami dalam penyerangan di garis depan, aku bisa mempersiapka apa pun yang kau mau." Genji terlihat sangat senang. Sangat jarang sekali teman sesama Tujuh Belas Pelindung Leavgar datang untuk menemuinya.

"Aku akan membantu sebisaku," jawab Shiro.

"Sungguh, hahaha. Ini adalah hari keberuntunganku. Bertemu salah satu shensin bintang lima."

"Jangan berlebihan. Kau pun shensin bintang lima, kan?"

"Ayo, aku antar ke tenda yang bersih."

"Terimah kasih, wahai temanku."

Kedua peria dewasa itu pergi meninggalkan Haruka dan teman-temannya.

"Ayo Dera," ajak Haruka pada Dera. Lalu mereka pun pergi.

Haruka, Dera, Tias dan Nella berjalan menuju pertendaan yang suah disiapkan untuk para wanita. Sedangkan Yura, ia mengantar Haruka dulu ke pertendaan tersebut lalu pergi berpatroli seperti yang biasa prajurit lakukan.

Kerajaan Alexa

Seorang laki-laki berlari diantara lorong sekolah. Berlari dengan tergesa-gesa melewati para murit yang keheranan melihatnya.

Tak berapa saat, tibalah ia di depan sepasang daun pintu yang gagah. Bertuliskan 'Ruang Kabinet' pada papan tanda ruangan tersebut. Ia merapikan dirinya sesaat lalu ia membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan.

Di dalam ruangan, tersusun meja panjang di sisi kiri, sisi kanan, dan di depannya sehingga membentuk huruf U dengan 13 dari 15 kursi sudah terisi.

"Kau terlambat Rigel!" seru seorang wanita di duduk di tengah meja di depannya.

"Maaf Wakil Kepala Sekolah, ada beberapa urusan yang harus ku kerjakan sebelum datang ke mari," jawab laki-laki itu.

"Kami juga ada urusan masing-masing," cela seorang pria di meja sebelah kiri.

Laki-laki itu tidak memperdulikannya, ia langsung duduk di tempat duduk yang sudah di siapkan, di sebelah kanan Wakil Kepala Sekolah.

"Sekarang sudah lengkap, kita mulai saja rapatnya," ujar Wakil Kepala Sekolah.

Seorang wanita di sebelah kiri Wakil Kepala Sekolah berdiri. "Baiklah, saya ucapkan terima kasih kepada staf sekolah dan staf pemerintahan karena sudah mau hadir pada hari ini diantara jam sibuk kalian. Sebelum itu, mari kita ucapkan selamat kepada Tuan Rigel H Galahad atas pencapaiannya karena berhasil mengembangkan sistem pengolahan bahan pangan. Dan juga Tuan Abraham D'Elbro karena berhasil menambah lapangan kerja di masyarakat. Kita masih menunggu kabar baik dari Tuan Edward Astin Loncelot dalam pengembangan alat sihir teleportasi jarak jauhnya."

Setelah diam sesaat, wanita itu kembali melanjutkan. "Kemarin malam, datang surat dari burung merpati tak dikenal. Surat tersebut mengatas namakan Master Marlin. Terdapat stempel pada surat dan kami sudah menguji keasliannya." Ia membuka lembaran surat tersebut. "Ada

beberapa pesan yang disampaikan Master Marlin dalam surat ini. Pertama, beliau meminta Nyonya Minerva selaku Wakil Kepala Sekolah untuk memantau setiap anak didik yang kemungkinan seorang penghianat yang menyamar tanpa menimbulkan kericuhan. Kedua, beliau juga meminta hal yang sama pada Tuan Dyne Drakker Kay di setiap lapisan manyarakat. Ketiga, sekarang beliau sudah bersama Raja Arthur dan meminta kita untuk menyiapkan penyihir yang akan di kirim ke medan perang. Keempat, beliau meminta kepada Tuan Isack Knarlay selaku Jendral Alexa untuk meningkatkan penjagaan pada Dungeon Baturaja. Dan terakhir, beliau meminta bantuan kepada Nyonya Beaterice sebagai Guru Besar Mantra Kutukan untuk membantunya dalam mematahkan matra kutukan, beliau meminta Anda untuk pergi ke Desa Camelot di Kerajaan Albion. Hanya itu pesan yang beliau sampaikan."

Seorang gadis bergaun loli warna merah, mengangkat tangannya. Rambut pirang yang di ikat ala twintail, memperkuat kesan arogan pada dirinya. "Aku minta izin untuk menggunakan semua alat sihir yang aku butuhkan untuk sampai ke tempat yang dimaksudkan. Jika aku katakan semua alat sihir, berarti semuanya."

"Diizainkan," ucap Minerva sebagai Wakil Kepala Sekolah.

Seorang laki-laki gagah dengan tubuh kekar ikut mengangkat tangannya. "Aku meminta tambahan anggaran untuk biaya prajurit."

"Ditolak," saut laki-laki berkaca mata.

"Bisa kau jelaskan alasannya, Tuan D'Elbro," saut laki-alki berotot itu.

"Kau akan menghabiskan uang itu dalam satu hari untuk pesta bodoh yang sedang kau rencanakan sekarang.

Benarkah begitu, Tuan Knarley" jawab Abraham.

"*Cih,*" Isack tampak sedikit kesal.

"Apa itu saja? Bagaimana dengan yang lain?" kata wanita tadi menawarkan pemohonan pada semua nggota. Namun tidak ada yang menyahut. "Baiklah, rapat kabinet kita tutup."

Rodin, Maia, Ante, Peter, Hendro, Takiya (lanjutan Intervision 3)

Sekelompok shensin merjalan melewati gerbang perbatasan Kerajaan Ardesdale dan Kerajaan Albion. Namun, mereka di tahan prajurit di depan gerbang perbatasan.

"Siapa kalian dan apa tujuan kalian di Kerajaan Albion?" tanya salah satu prajurit.

"Kami adalah shensin. Sudah tidak ada lagi dungeon di Kerajaan Ardesdale dan kami memilih hijrah ke Kerajaan Albion," jawab Maia.

Seorang prajurit yang lain membawa sebuah batu di tangannya. "Ulurkan tangan kalian dan sebutkan nama kalian masing-masing."

"Rodin Hauser," jawab laki-laki kulit hitam bertubuh kekar. Sebuah mantra sihir muncul di ujung batu yang dibawa prajurit tadi dan langsung ditempelkannya ke punggung tangan Rodin.

"Maia Kattier." Wanita bergaun menjulurkan tangannya. Prajurit tadi melakaukan hal yang sama.

"Ante Zvalhweim," saut wanita penyihir. Prajurit tadi juga menempelkan mantra dari ujung batu yang ia pegang ke

tangan Ante.

"Peter."

"Hendro."

Dua laki-laki yang terlihat seperti kesatria menyebut nama mereka masing-masing.

Dan seorang samurai, shensin terakhir di kelompok itu ikut mengulurkan tangannya. "Takiya Kenshi."

"Apa kalian tergabung dalam satu party?" tanya prajurit yang pertama.

"Ya, kami satu party," jawan Rodin.

"Apa nama party kalian?" tanya prajurit lagi.

Semua shenisn itu terdiam, mereka bahkan tidak menamai party mereka.

Di saat semua teman-temannya mencari nama yang bagus, perut Takiya berbunyi. Namun, untungnya tidak ada yang mendengar. "Aku lapar," gerutunya dan ia menatap langit sambil membayangkan makanan kesukaannya. "Nasi goreng."

"Nasi Goreng Party, baiklah," prajurit menuliskan nama mereka di buku pengunjung. "Ini kartu pengenal kalian, jangan sampai hilang, ya." Rodin dan semua temannya tercengang saat menerima kartu itu. "Batas kalian satu bulan. Jika kalian ingin waktu lebih, segeralah melapor atau kalian akan kena denda."

"Tunggu dulu," tahan Rodin. "Apa nama party kami tadi?"

"Nasi Goreng Party. Nama yang unik memang, kalian sungguh kreatif. Sangat cocok dengan latar belakang kalian sebagai shensin, bekerja keras demi sesuap nasi," jawab prajurit itu.

"TAKIYA!!!" seru semua shensin pada samurai yang tampak kelaparan itu.

Asger dan Haldur (lanjutan Intervision 3)

Dua werebest berjalan pelan menelusuri jalan berbatu.

Kedua werebest itu terlihat cukup unik. Yang satu dari Suku Werelion dan yang satu dari Suku Lepus, singa dan kelinci. Jika dalam rantai makanan, melihat kedua hewan itu berjalan bersama akan terasa aneh namun lucu.

Dari belakang, terlihat kereta kuda yang juga menuju arah yang sama. Asger segera merentangkan tangannya, tanda meminta tumpangan.

Kereta kuda itu berhenti di depan mereka.

"Maaf, kami ingin ke Kaisaran Sakura, bisakan kalian memberi kami tumpangan?" kata Asger.

"Sanga lucu rasanya seekor singa meminta tumpangan." Seorang wanita berambut putih membuka pintu karavan, gaun putihnya nampak sangat selaras dengan dirinya. Walau beda ras, Asger tergemap melihat kecantikan wanita manusia itu.

Tapi, ia segera menyadari identitas wanita tersebut. "Master Kimberlie!" serunya.

Haldur yang kaget dengan ucapan temannya ikut menoleh ke dalam kereta. "Master Meyfa Kimberlie!"

"Ayo masuk," ajak Meyfa.

Asger dan Haldur masuk ke dalam kereta, dan sedetik kemudian kereta kembali bergerak.

"Aku tidak menyangka akan bertemu dengan Anda lagi, Master Kimberlie," ujar Haldur. Terkahir mereka bertemu saat bekerja sama melawan pengkhianat Galdellei yang menajdi Baphomet.

"Jangan terlalu formal," jawab Meyfa.

"Bukankah sudah wajar memanggil Anda Master mengingat Anda merupakan salah satu shensin bintang lima, satu dari Tujuh Belas Pelindung Laevgard," kata Haldur.

"Kalau boleh tahu, ke mana tujuan Anda, Master?" tanya Asger.

"Aku ingin ke garis depan. Marlin mengundangku ke sana," jawab Meyfa.

"Apa Anda akan ikut berperang?" tanya Asger lagi.

"Sepertinya iya. Dan kalian sendiri, apa yang kalian cari di Kekaisaran Sakura?"

"Tujuan kita sama, kami pun ingin ke garis depan untuk bertemu dengan Erix Arthur," jawab singa itu.

"Erix Arthur?" tanya Meyfa agak ragu. Hanya ada satu Erix Arthur yang ada di dalam kepalanya.

"Ya, Erix Arthur."

"Kenapa?"

"Saat ini kami hanyalah shensin yang belum ada tujuan. Namun, entah mengapa pikiran kami selalu di penuhi dengan kehebatan Erix Arthur saat melawan Baphomet. Hal itu membuat kami memutuskan untuk bergabung dengannya," jelas Asger.

"Apa dia ada di Kekaisaran Sakura?" tanya Meyfa menggebu.

"Kami dengar Dungeon Hallow Party pindah ke Kaisaran Sakura beberapa minggu yang lalu. Kemungkinan mereka ada di garis depan," jawab Haldur.

"Begitukah," gumam Meyfa. "Sepertinya kita akan sibuk di garis depan nanti."

"Ya, Anda benar," sahut Asger.

Kenapa semua orang pergi ke Garis Depan. Sebnarnya ada apa disana?

Ikuti kisah selanjutnya tetap di Dungeon Hallow ^^

111 Mengenang Masa Lalu

Angin berhembus dengan sejuk menerpa rambut hitam lurus Lucius yang sepanjang sebahu, membelai wajahnya yang terlihat agak gusar.

Matanya yang biasanya tajam kini muram sedikit lesu, menatap lurus ke medan perang yang sepi dan gersang. Tatapan itu kosong seakan tidak ada nyawa pada pandangannya.

Sekarang ia duduk di atas dinding benteng yang tinggi, melamun memikirkan tuannya. Dengan kaki yang menjulur ke bawah, sedangkan kaki yang lainnya dilipat menyentuh dada. Ia mulai menghela nafas panjang penuh kebosanan.

Tak lama setelahnya, seorang wanita datang menghampiri. Satu-satunya wanita cantik yang bisa membuat hati tuannya berdegup tidak karuan.

"Apa yang kau lamunkan Lucius?" tanya Haruka seraya duduk di sebelah Lucius.

"Masa depan tuanku," jawab Lucius penuh desahan.

"Apa yang kau khawatirkan?" tanya Haruka lagi.

"Dilihat dari sisi mana pun, Raja Iblis bukanlah mahluk yang sembarangan dan tentu saja tidak lemah. Dunia ini membahayakan nyawa tuanku. Tapi kehidupan seperti inilah yang dia cari. Bebas tanpa ikatan, bahkan dengan sukarela menerima takdirnya sebagai Lord Class," jelas Lucius.

"Memangnya, kehidupan Erix sebelumnya seperti apa? Maksudku, kehidupan di dunia sana," tanya Haruka.

"Apa kau ingin aku bercerita tentang masa lalu tuanku?"

"Jika kau tidak mau, aku tidak memaksa."

Lucius diam, matanya kembali menatap medan perang yang tandus itu. Sorot matanya lurus kedepan, menerawang masa lalu yang sudah terlewat. "Waktu kecil, tuanku hidup di bawah garis kemiskinan. Namun, ia hidup dengan sangat bahagia bersama ibunya. Ia sangat menyayangi ibunya, dan saat itu ia tidak tahu siapa ayah kandungnya. Tapi ia tidak peduli, kebahagiaan bersama ibunya sudah cukup baginya. Hingga, saat tuanku berumur tujuh tahun, ibunya meninggal karena penyakit yang dideritanya."

Terbesit ingatan Haruka saat Dera memberikan sebuah cincin pada Erix, saat itu Erix menangis tersedu. Itu cukup membuktikan kalau ia sangat menyayangi ibunya. "Aku sekarang mengerti mengapa ia sampai menangis saat menerima cincin ibunya yang hilang dari Dera."

Entah mengapa saat mendengar cerita Lucius, ia seakan berkaca tentang masa kecilnya sendiri yang ditinggal sosok ibu sejak kecil. Namun, bedanya Haruka tahu siapa ayahnya sedangkan Erix tidak.

"Setelah sepeninggalan ibunya, tuanku hidup bersama kakek dan neneknya. Awalnya dia menutup hatinya untuk dirawat kakek dan neneknya tersebut, tapi lama kelamaan akhirnya ia menerima dan mulai membuka hatinya. Tapi kebahagiaan kecilnya hanya bertahan tiga tahun saja. Sebuah kecelakaan menimpa kakek dan neneknya. Rumah mereka terbakar dan hanya tuanku yang selamat," tambah Lucius lagi.

Hati Haruka sedikit bergetar, kesedihan masa kecil Erix merasuk dalam relung hati terdalamnya.

"Di saat itulah utusan keluarga ayahnya datang dan membawa tuanku ke kediaman ayah kandungnya. Ayahnya adalah orang kaya, kekayaannya jauh melebihi bayangan dari kata kaya itu sendiri. Dengan kekayaan itu, keluarga ayahnya bahkan bisa mengendalikan tiga negara besar. Memiliki militer pribadi, wilayah pribadi, berbagai perusahaan tersebar di seluruh dunia dengan berjalan di berbagai bidang dan sektor. Tambang emas, batu bara, minyak bumi, mutiara bahkan logam langkah bumi.

"Tuanku memiliki dua saudari dari ibu tirinya dan merekalah yang membuat hidup tuanku tidak sebahagia saat ia bersama ibu kandungnya. Tuanku dipaksa belajar berbagai mata pelajaran. Olahraga, ilmu pengetahuan dan seni dan dipaksa harus mendapat nilai sempurna dengan alasan menjaga mana baik keluarga. Ayahnya menambah nama Arthur pada tuanku sebagai simbol pengesahan kalau ia anak yang sah meski lahir di luar nikah. Semua itu terjadi karena calon pewaris sebelumnya meninggal karena narkoba dan memaksa tuanku menggantikan posisinya."

"Lalu, bagaimana kau bisa bertemu dengan Erix?" tanya Haruka, mencoba mengalihkan perbincangan. Ia tidak sanggup mendengar siksaan lebih jauh yang dialami Erix di waktu kecil.

"Aku bertemu tuanku setahun setelah ia bersama keluarga barunya. Saat itu, ia melewati pemukiman kumuh dan ia memungutku, membawaku bersamanya. Saat itu aku menyadari kalau aku masuk ke keluarga yang gila. Aku mengikuti pelatihan militer dan membunuh dengan alasan untuk melindungi tuanku," jawab Lucius.

Haruka terdiam. Tidak menyangka kesetiaan Lucius ternyata sangat dalam.

"Tiga tahun dalam hidup dengan tekanan yang gila, akhirnya tuanku jatuh sakit dan dirawat. Tidak dipungkiri kalau dia stress karena tekanan itu," lanjut Lucius. "Saat aku menjenguknya, tanpa sadar aku mendengar perbincangan ibu tirinya dengan seseorang. Ibu tirinya mencoba ingin membunuh tuanku. Aku tidak bisa membiarkannya. Aku membunuh orang suruhan ibu tirinya. Satu per satu pembunuh dikirim, sebanyak itu pula aku membunuh mereka."

"Ternyata tuanku tidak bodoh, ia tahu semua itu. Ia memintaku untuk menculik ibu tirinya. Katanya, jika misiku gagal kali ini, dia akan mengakhiri nyawanya sendiri. Jadi aku tidak bisa membiarkan tuanku mati begitu saja membuatku bekerja lebih keras dan lebih teliti. Aku menyusup ke rumah ibu tirinya dan menculik wanita tua itu. Aku sekap dia di ruang bawah tanah rumah sakit." Lucius berhenti dan diam.

"Lalu?" tanya Haruka penasaran.

"Aku rasa kau tidak ingin mendengar kelanjutan kisah ini."

"Tidak! Aku mau mendengarnya. Lanjutkanlah!"

"Malam itu, saat tuanku sudah sedikit membaik, ia datang ke ruang bawah tanah. Kau tahu, setelah menerima sedikit tekanan, ibu tirinya akhirnya mengakui sebuah kenyataan mengerikan yang belum pernah tuanku dengar sebelumnya. Ternyata yang membunuh kakek dan nenek tuanku adalah ibu tirinya sendiri. Ia mengirim orang untuk membunuh tuanku namun, malah kakek dan neneknya yang menjadi korban."

Haruka tersentak, ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Dan tanpa sadar, air matanya mengalir.

"Sudah kubilang 'kan," ujar Lucius.

"Tidak ... aku tidak apa-apa ...," katanya sambil mengusap air matanya. "Lanjutkan!"

"Tuanku sangat marah. Kekesalannya memuncak. Dan untuk pertama kalinya, ia berucap kasar."

"Lalu, apa yang terjadi pada ibu tirinya?" tanya Haruka.

Lucius menoleh menatap Haruka penuh misteri. "Tuanku menyiksanya," ujarnya dengan sedikit senyuman, lalu tatapannya kembali ke medan perang. Ia melanjutkan, "Aku ingat bertul hari itu. Diawali dengan menggunduli rambutnya. Mencabut semua gigi-giginya. Mencabut semua kuku-kukunya. Memaksanya untuk meminum air mendidih sehingga menjadi bisu. Dan menyiram wajahnya dengan air raksa sehingga wajah ibu tirinya menjadi cacat dipenuhi luka kulit yang menjijikkan. Dan tuanku melepas wanita itu di kawasan kumuh, membiarkan dia menderita disisa umurnya."

Haruka terdiam, tak bisa berkomentar. Ini sisi lain Erix yang sangat mengejutkan.

"Sekarang kau sudah tahu 'kan, sisi tuanku yang berbeda," ujar Lucius.

Sebenarnya, kenyataan ini dianggap Lucius sebagai rahasia meskipun bagi tuannya tidak masalah untuk dibeberkan. Lucius ingin jika tuannya dicintai bukan hanya satu sisi saja. Dengan kisah ini, Lucius ingin tahu respon apa yang akan ditunjukkan Haruka.

"Lanjutkan ...," ujar Haruka dengan suara agak gemetar. Lucius tergemap dan hatinya merasa sangat senang.

"Kesehatan tuanku membaik dan ia kembali ke keluarga gila itu. Sejak saat itu, tuanku selalu memakai topeng bengis dan kejam. Ia memanfaatkan statusnya sebagai ali waris sah keluaganya, ia menggulingkan ayahnya sendiri dan mewarisi harta keluarganya secara utuh dan menyeluruh.

"Ia menjadi bos yang luar biasa. kebijakannya dalam memimpin membuat salut seluruh orang-orangnya sehingga ia tidak diremehkan semua kalangan walaupun saat itu ia masih berusia tujuh belas tahun.

"Ibu tirinya kembali dan membeberkan semua tindakan kejam yang tuanku lakukan padanya. Tentu saja tidak ada orang yang percaya. Tapi, tuanku sendiri mengakui hal itu. Meski begitu, tidak ada orang yang mau mengusik masalah tersebut, bahkan mereka menganggap hal itu tidak pernah terjadi. Mereka masih menghormati tuanku. Dan untuk ibu tirinya, sebagai hukuman, tuanku memaksa salah satu saudarinya untuk menikah kepada seorang petani biasa sehingga saudarinya dicap sebagai aib keluarga."

"Kenapa Erix melakukan itu?" tanya Haruka yang merasa tindakan Erix terlalu kejam kepada saudarinya. Yang bersalah adalah ibunya, seharusnya saudari tirinya tidak ada hubungannya.

"Apa kau pernah mendengar pepatah, sekali lempar dua burung jatuh dari dahannya? Itu yang dilakukan tuanku. Saudarinya mencitai petani itu namun, saudarinya yakin kalau keluarganya tidak akan menyetujui hubungan tersebut. Tuanku tahu akan hal itu dan dia jadikan itu sebagai hukuman untuk ibu tirinya. Sampai keponakannya pun lahir. Dengan datangnya keponakannya, tuanku berencana untuk meninggalkan keluarga itu. Pergi ke tempat di mana tidak ada orang yang mengenalnya. Lalu, di sinilah kami. Ketempat tuanku idam-idamkan."

Haruka tersenyum. "Sudah kuduga, dia orang yang baik."

"Tapi dia benci penghianat. Benci dengan orang-orang bodoh yang merusak. Benci dengan orang-orang penyiksa tanpa alasan dan sebab. Dan benci dengan takdirnya sendiri karena dilahirkan dari keluarga gila dan kejam."

"Itu dulu. Sekarang aku yakin dia pasti sangat bahagia," tambah Haruka.

"Tidak juga. Namun jika kau selalu berada di sisinya, itu akan jadi lebih sempurna," saut Lucius.

"Erix Arthur. Aku jadi penasaran dengan wajah kecilnya," gumam Haruka namun, Luicus mendengarnya. Ia segera merogoh saku jasnya untuk mencari sesuatu.

"Itu mereka," senada suara gadis kecil merasuk ke telinga Lucius dan Haruka. Refleks mereka menoleh ke sumber suara. Dera berlari pelan menghampiri mereka. "Paman Lucius ... Mama Haruka ...."

Dera tidak sendiri, ada dua orang elf bersamanya.

"Apa yang kalian berdua lakukan di sini?" tanya salah satu elf.

"Tias. Kami hanya bersantai," jawab Haruka.

Lucius menemukan apa yang ia cari. "Aku punya fotonya," saut Lucius. Lalu, ia mengeluarkan ponsel pintarnya yang sudah lama tidak dipakai, membuka galeri dan gambar, dan memilih wajah tuannya saat berusia sepuluh tahun. Gambar itu diambil dari sebuah foto yang berbingkai biru. Lalu ia menunjukkannya pada Haruka. "Ini, ini tuanku saat berusia sepuluh tahun."

Haruka melihat wajah anak kecil itu. Wajah lucu Erix kecil membuatnya tersenyum.

"Papa Erix!" seru Dera menunjuk wajah Erix pada foto tersebut. "Ini Ibu," tunjuknya pada wanita dewasa manis di sebalah Erix. "Dan ini Dera," tunjuknya lagi pada seekor kucing yang di peluk anak kecil itu.

"Kau ... benar-benar roh kucing," saut Tias terkesima.

Haruka terdiam namun, tiba-tiba sebuah percikan ingatan muncul di pikirannya. Penggalan ingatan dirinya bersama bocah di foto tersebut menyembur seperti ledakan kenangan. Mengalir dan memaksa untuk keluar.

Potongan demi potongan terus mengisi kepala Haruka. Bayangan dirinya dan bocah laki-laki yang pernah bertemu dan bermain bersama, terus bermunculan. Ingatan lama yang terselip di sudut pikiran, kini menyeruak keluar.

Haruka memegang kepalanya. Sakit. Keseimbangan tubuhnya mulai goyah dan pandangannya mulai berbayang. Kenangan tempias yang berhamburan, membuat kepalanya terasa berdenyut.

"Haruka, kau baik-baik saja?" tanya Lucius yang melihat gerak-gerik aneh dari Haruka.

Dalam tiga detik, Haruka terjerembab dan pingsan.

"Haruka! Oi, Haruka!"

*****

Di sebuah ruangan yang tenang. Remang namun, tidak terlalu gelap. Sedang duduk seorang laki-laki tampan dengan zirah emas yang terlihat begitu megah.

Laki-laki itu tampak tenang sambil membaca buku tebal di tangannya. Rambut putih panjangnya sesekali menutupi wajahnya, lalu ia seka ke balik telinga.

Sorot matanya begitu sayup dengan bola mata merah yang mengalir pelan mengikuti arah bacaan dari setiap kalimat yang tertera di buku, menyisiri kata demi kata dengan penuh hikmat.

Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu ruangan itu dari luar.

"Yang Mulia, ini hamba," kata orang itu.

Laki-laki bersurai putih menutup bukunya. Lalu, dengan jentikan jari, pintu itu terbuka dengan sendirinya.

Seorang laki-laki, berzirah *full plate* biru gelap, masuk ke ruangan.

"Semoga ini sesuatu yang penting sampai-sampai kau harus menganggu waktu tenangku, Samael," kata laki-laki yang duduk di singgahsananya.

Samael seketika tunduk dihadapan tuannya. "Maafkan hamba, Yang Mulia Lucifer. Hamba hanya ingin menyampaikan jika Azazel telah gugur. Ia dan bangsawan iblis Oze tewas di Dungeon Makan Kegelapan."

"Siapa yang mengalahkan mereka?" tanya Lucyfer.

"Menurut Banshee, kemungkinan mereka dikalahkan oleh Marlin, penyihir dari Camelot."

Lucifer mengangguk, lalu ia mengayunkan tangannya tanda untuk Samael supaya ia segera meninggalkan ruangan itu. Samael yang mengerti maksud ini, segera beranjak pergi.

Lucifer termenung menatap pintu yang tertutup, menopang kepalanya pada tangannya. Sorot mata yang awalnya agak sayup, kini bersinar merah penuh amarah. "Apakah sudah saatnya aku turun ke tanah kotor itu," ujarnya agak kesal.

Oke, baiklah. Silahkan dikomentari

Aku sudah siap mental dengan komentar pedas

112 Dragon

Roda berputar cepat secepat kuda menariknya. Deru angin pecah terhantam laju kereta karavan. Yuhka terus mengendari kudanya, menghindari batu yang menghujam atau lubang pada jalan.

Erix dan teman-temannya sekarang sudah melewati perbatasan negara dan mereka sudah memasuki wilayah Kerajaan Albion. Namun, hutan belantara masih terhampar di depan mata.

Tidak sengaja, Erix melihat sesuatu titik di udara. Namun, makin lama titik itu semakin dekat dengan cepat dan semakin besar. Dan sialnya, benda asing itu mengarah kekaravan mereka.

"Awas!" teriak Erix yang menyadari ternyata titik itu adalah sebatang pohon.

Yuhka langsung menarik kekang kuda untuk menghendari bongkahan pohon tersebut.

"Apa-apaan itu!" seru Yuhka, jantungnya masih berdekup ketakutan.

Gelondongan pohon tadi terjatuh melintang menghadang jalan tepat di depan mereka. Dengan sihirnya, Marlin memindahkan pohon tersebut ke pinggir jalan. "Aku rasa sesuatu yang hebat sedang terjadi di depan sana," ujarnya.

"Mau lihat?" ajak Erix. Tawarannya memicu rasa penasaran pada semua teman-temannya.

Yuhka kembali menjalankan kudanya untuk manarik kereta karavan mereka.

Sejurus kemudian, sekitar sepuluh menit melaju, dari ujung hutan terlihat sepasang sayap raksasa berwarna biru yang indah. Erix dan teman-temannya sentak terpukau dengan sayap itu. Tapi sebuah ledakan terdengar menggetarkan jiwa. Disusul dengan raungan monster menyayat telinga. Percikan api terlihat di udara, tepat di tempat sayap biru tadi berada.

Erix segera turun dari karavan dalam keadaan masih berjalan dan berlari mendekati pusat ledakan. Marlin, Selina dan Tatsumi mengikutinya di belakang. Yuhka tetap senantiasa dengan karavannya.

Semakin dekat mereka dengan sumber ledakan, semakin keras mereka mendengar suara raungan monster, dan sesekali terdengan ricuhan banyak orang.

Seekor dragon biru, itulah yang pertama kali Erix lihat setibanya ia di tempat yang dituju. Ia sangat terpesona melihat kadal raksasa yang bersayap itu. Berwarna biru langit, seakan menyatu dengan angkasa.

Ini pertama kalinya Erix melihat dragon. Bukan *visual game online*, tapi nyata. Raungan keras dragon itu terdengar dahsyat di telinganya. Dan Erix semakin terkesima melihatnya.

Tapi, kondisi dragon itu terlihat cukup menyakitkan. Beberapa bagian tubuhnya terluka dan terikat dengan tali sihir yang memercikan aliran listrik yang kuat.

Erix sangat menyayangkan hal ini, tapi ia yakin orang-orang ini pasti melakukan hal itu karena ada alasannya.

Dragon itu meronta ingin dibebaskan namun, semakin kuat ia memberontak semakin kuat pula aliran listrik yang menyambar.

Erix menghampiri kerumunan orang-orang itu yang terlihat sedang asik berpesata karena keberhasilan mereka. Ia menghampiri sosok laki-laki kekar dan botak serta terdapat beberapa coretan tato di tubuhnya.

"Hey paman, sepertinya kalian mendapat tangkapan besar hari ini," kata Erix.

"Oh, kau benar. Seekor dragon langit," katanya dan ia tertawa dengan girangnya. Lalu ia meneguk bir dari gelas besar yang ia pegang.

"Kenapa kalian memburunya?" tanya Erix. "Apa dia pernah menghancurkan desa atau sesuatu?"

"Tidak, Nak. Tidak ada alasan untuk memburu seekor dragon. Setiap potong tubuh dragon memiliki nalai jual yang tinggi. Tanduk, tulang, jantung, otak, limpa, kuku, kulit, semuanya. Semuanya memiliki harga yang tinggi," jelas laki-laki itu.

Erix terdiam. Sungguh sangat-sangat disayangkan. Ia menatap mata dragon itu, terlihat begitu menyedihkan. Setiap kedipannya mengandung makna permintaan pertolongan.

"Boleh aku mengusapnya? Aku belum pernah menyentuh dragon hidup sebelumnya," pinta Erix.

"Silahkan, silahkan. Rasakan setiap getarannya." Laki-laki itu mengantar Erix untuk mendekati kepala sang dragon yang terikat kuat.

Hembusan nafasnya terasa sangat berat namun, terasa lemah. Hawa panas yang sangat eksotis sangat terasa namun, tidak sampai merusak. Erix menyentuh tangannya

ke ujung mulut sang dragon. Seketika dragon itu meraung membuat Erix tersentak kaget.

"Hahahhaa, bagaimana? Hebat bukan? Inilah makhluk terkuat yang hidup di Leavgard," ujar laki-laki itu.

Erix kembali mengulurkan tangannya yang tadi sempat tertahankan, dan kembali menyentuh dragon itu. Tekstur keras dan bergelombang, itulah yang dirasakan tanganya saat menyentuh sisik dragon tersebut. Sebuah getaran dan hawa panas ikut terasa dalam setiap sentuhannya.

Keterpukauan Erix melejit hungga ke ubun-ubun. Sisik makhluk legendaris tersebut terasa begitu fantastis. Berbeda sekali dengan sisik kadal atau ikan. Ini sungguh pengalaman yang luar biasa.

"Baiklah ...," kata Erix. "Bersiap-siaplah."

Mata Erix dan dragon itu bertemu, seakan terjadi komunikasi telepati diantara mereka yang tidak disadari siapa pun.

Erix menarik nafas panjang dan langsung memutar tubuhnya, menendang wajah laki-laki botak tadi. Laki-laki itu terpundan dan tersungkur sambil memegang wajahnya yang sakit luar biasa. Kejadian yang sangat cepat tadi menarik perhatian teman-teman pemburu tersebut. Dengan cepat, Erix mengeluarkan katananya dan segera memotong semua tali yang mengikat dragon itu.

"Apa yang kau lakukan!" seru laki-laki tadi. Teman-teman sesama pemburu seketika mengeluarkan senjata mereka masing-masing.

Sang dragon merentangkan sayapnya dengan gagah, sampai menghalangi cahaya sinar matahari. Dragon itu

meraung untuk menggertak semua pemburu di hadapnnya. Ia segera menyemburkan asap dari mulutnya menutupi setiap pandangan semua orang. Dengan cepat dragon itu mencengram Erix yang kebetulan di dekatnya, dan segera terbang meninggalkan tempat itu.

"Erix!" seru Yuhka dan Selina serentak namun, jarak mereka begitu jauh membuat mereka hanya bisa menonton.

Dari kejauhan, sosok siluet bergerak cepat tertangkap di ujung mata sang dragon. Lalu, sosok hitam itu meloncat dan akan menggapai tawanan dalam cengkramannya. Namun, dengan cepat sang dragon mengibaskan sayapnya untuk terbang lebih tinggi lagi sehingga sosok hitam itu tidak dapat menggapainya.

"Erix!!" seru Kotaro yang kembali terjatuh.

"Tunggu aku!," teriak Erix di udara. Walau sayup, suara itu sampai di telinga ninja itu. "Tunggu aku kembali!!!"

Dragon biru terbang jauh di angkasa, warnanya berpadu dengan warna langit yang cerah membuatnya sekana menghilang. Ini adalah salah satu kelebihan Dragon Langit, berkamuflase saat di udara sehingga tidak ada yang menyadari keberadaannya. Dan sosoknya pun hilang diantara tumpukan arakan awan. Semua pemburu hanya bisa meratapi kepergian hewan buruan mereka.

Laki-laki bertato tadi tampak geram. Dengan golok besar di tangnnya, ia berjalan dengan kasar menghampiri Marlin dan yang lain.

Laki-laki itu langsung mencengkram kerah jubah penyihir itu. "Rencana bodoh apa yang dilakukan orang kalian itu, HA!?"

Marlin menghentakkan tongkatnya ke tanah menciptakan gelombang kejut di sekitarnya. Mendorong paksa laki-laki itu untuk menjauhinya.

"Dia memang dari kelompok kami, bahkan ia pemimpin kami. Tapi saat ini aku sama terkejutnya denganmu," ujar Marlin.

"Sudahlah Master Marlin," Selina mencoba menenangkan.

"Marlin?" saut salah satu pemburu.

"Ya, dia Marlin si Janggut Putih." Kotaro keluar dari balik pepohonan, berjalan cepat penuh emosi. "Penyihir bodoh yang membiarkan tuannya diterkam seekor dragon."

"Aku tidak membiarkannya," sahut Marlin kesal. "Dia sendiri yang melakukan hal bodoh itu bahkan tanpa berdiskusi dulu dengankami."

"Mana mungkin?" Kotaro tampak tak percaya.

"Itu benar Kotaro. Erix sendiri melepas ikatan yang mengikat dragon itu. Aku sendiri pun agak bingung, apa yang dipikirkan olehnya," ujar Selina mencoba menjelaskan situasi. "Tapi yang kita bicarakan ini adalah Erix, dan aku tidak terkejut lagi akan kebodohannya."

Kotaro menghela nafas, tidak menyangka dengan kebodohan tuannya yang ternyata cukup parah. Tapi jika di pikir-pikir lagi, bodoh adalah bagian dari Erix, dan ia dengan terpaksa menerima situasi tersebut.

"Lalu, apa yang kita lakukan?" tanya Tatsumi.

"Dia menyuruh kita menunggunya," jawab Kotaro. "Sial! Padahal aku ingin menyampaikan pesan dari Luicus

kepadanya."

*****

Angin yang kencang menekan wajah Erix cukup keras. Serta genggaman tangan sang dragon sangat kuat membuatnya tidak bisa melakukan apapun.

Mereka sekarang terbang di angkasa namun, Erix tidak tahu setinggi apa mereka terbang karena ia menutup matanya sejak tadi. Ini satu-satunya cara bagi orang yang takut ketinggian sepertinya untuk bertahan di udara.

"Baiklah, bisa kau turunkan aku," teriak Erix tanpa membuka matanya sekecil apa pun celah itu.

Sang dragon berbelok lalu menukik turun ke bawah. Ia mendarat di sebuah tanah lapang di sebelah lembah, di atas sebuah gunung.

Erix dihempaskan ke tanah, baru setelah itu sang dragon mendarat.

"Wow, tadi itu menyenangkan namun, aku tidak melihat apa pun," uajarnya sambil kembali berdiri dan membersihkan ilalang kering yang menyangkut di bajunya. "Tuan dragon, mengapa kau membawaku kemari?"

Dragon hanya diam namun, hembusan nafasnya terasa sangat kuat.

"*Bagus, sepertinya dia tidak mengerti apa yang aku katakan*," gumam Erix dalam hati.

"Kenapa kau menyelamatkanku?" kata dragon itu, dan Erix tergemap saat mendengarnya. Dragon itu hanya menganga sedikit namun, ia berbicara.

Suaranya terdengar berat seperti seorang kesatria yang gagah.

Erix melongo. Apa yang dia alami sekarang, pernah dia lihat sebelumnya di sebuah perfilman animasi. Seekor dragon yang berbicara.

"Apa kau pernah menghancurkan desa sebelumnya?" tanya Erix.

"Hal itu tidak akan pernah aku lakukan. Dulu leluhurku suka menghancurkan desa namun, tidak untuk generasi kami," jawab dragon itu.

"Itulah alasanku untuk menyelamatkanmu," ujar Erix menjawab pertanyaan pertama sang dragon.

"Kau tidak perlu menyelamatkanku. Aku bisa melakukannya sendiri," kata sang dragon lagi.

"Ya, terima kasih kembali. Hey, aku punya elexir untuk menyembuhkan lukamu."

"Tidak butuh."

"Jika kau terluka, maka kau adalah sasaran empuk pemburu dragon yang lain."

"*Cih.*"

Tubuh sang dragon tiba-tiba bercahaya. Lalu cahaya itu menyusut dan mengecil hingga seukuran tubuh manusia. Cahaya tadi menghilang, muncullah sosok indah berambut hitam panjang yang tergerai tertiup angin.

Lagi-lagi Erix harus menganga untuk menanggapi fenomena penuh metafora ajaib di depannya tersebut.

Baiklah, yang sudah baca, silahkan komentarnya ya

Baik buruk masukan anda, saya terima dengan lapang dada ^^

See you next time, bye

113 Penyihir dan Dragon

Seorang laki-laki mengenakan busana Hanfu biru berjalan menghampiri Erix yang masih menganga dengan apa yang dia lihat. Sosok cantik namun sedikit mengganjal.

Setelah dragon biru merubah wujudnya jadi manusia, Erix tidak menyangka jika dia adalah laki-laki. Rambut panjang hitam lurunya sempat membuat Erix mengira kalau dragon itu adalah perempuan.

'*Tapi, kenapa harus busana Hanfu?*' batin Erix dalam hati.

"Jangan menatapku seperti itu! Aku bukan wanita!" saut si dragon protes. Sepertinya ia tahu apa yang di pikirkan pemuda di depannya itu.

"Wanita jadi-jadian," keta Erix kesal. Ia mengeluarkan sebotol norn elexir dari tubuhnya dan diserahkannya pada dragon itu dan si dragon pun meminumnya.

Beberapa luka memar di tubuh dragon itu perlahan menghilang. Tidak hanya itu, luka dalam yang diderita pun ikut tersingkir. Ramuan elexir memang sangat hebat dalam menyembuhkan luka, walaupun elexir yang Erix berikan tidak terlalu mujarab. Jenis elexir tingkat menengah.

"Terima kasih," kata dragon dengan nada agak berbisik.

"Akhirnya kau mengatakannya juga. Tadi sudah kubilang 'kan, terima kasih kembali," kata Erix cengengesan namun, senyumannya murni dari hati.

"Aku tidak mau berhutang budi. Katakana padaku apa yang ingin kau lakukan dan aku akan membantumu," kata dragon tersebut.

"Antarkan aku kepada teman-temanku di tempat kau disekap tadi."

"Baiklah."

Sang Dragon kembali berubah dalam wujud dragonnya. Ia merentangkan sayapnya yang lebar dan mulai mengepakkannya. Setelah tubuhnya mulai terangkat, ia segera mencengkram Erix dan terbang ke tempat sebelumnya.

Sang Dragon sengaja terbang tinggi, tidak ingin eksistensinya kembali diketahui orang lain apa lagi Pemburu Dragon. Dan di waktu bersamaa, Erix kembali memejamkan matanya.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, tibalah mereka di tempat sebelumnya. Di tengah hutan belantara yang beberapa pohon tampak hancur dan tumbang.

Teman-teman Erix masih setia menunggunya dengan kecemasan di wajah mereka.

Dragon biru mendarat dengan sukses dan melepaskan Erix dari cengkramannya.

"Aku sudah membalas budiku. Jadi, tidak ada hutang di antara kita," kata Sang Dragon.

"Tunggu dulu!" seru Marlin, dan menghentikan Sang Dragon untuk kembali terbang. "Balas Budi? Apa yang kau lakukan untuk mebalas budi tuanku?"

"Aku mengantarkannya kembali ke mari," jawab dragon tersebut.

"Haa! Itu kau sebut balas budi, apa ada yang salah dengan cara berpikirmu? Kalian bangsa dragon hidup ratusan tahun namun, pemikiran kalian sama saja dengan seekor kadal," ucap Marlin sedikit pedas.

"Apa maksud perkataanmu, penyihir!" Dragon biru tampak tersinggung, hembusan nafasnya mengandung hawa panas yang tinggi.

"Mengantarnya kembali ke sini itu bukanlah membalas jasa, itu memang kewajibanmu karena kau pergi dengan membawa Erix bersamamu, sudah sewajarnya mengembalikan sesuatu yang kau ambil, kan."

"Lalu, apa yang kau inginkan penyihir?" sinar mata sang dragon memancar penuh emosi.

"Kau harus melindungi kami sampai ke Negri Sakura," jawab Marlin cukup tegas.

Tubuh Dragon Langit itu bersinar biru, lalu mengecil dan kembali menjadi manusia. "Baiklah. Tapi, aku hanya menjaga anak ini!" tunjuknya kepada Erix. "Selain itu, aku tidak perduli."

Yuhka, Selina, dan Tatsumi tercengang. Seekor dragon bergabung bersama mereka.

Marlin cukup jenius untuk hal ini, mengingat latar belakangnya sebagai kepala sekolah sekaligus kepala negara.

"Baiklah, begitupun tidak masalah. Ayo kita lanjutkan perjalanan kita," ajak Marlin.

Yuhka segera duduk di bangku kusir dan sudah siap dengan tali kekang kuda di tangannya. Erix, Marlin, Tatsumi, Selina,

Kotaro dan Dragon Langit masuk ke karavan.

Setelah semuanya masuk, Yuhka memecut kuda dan mulai mengendari kereta.

"Oi kusir, kita salah jalan. Bukankah Kekasaran Sakura arah sana," tunjuk dragon biru ke belakang, laju karavan memang membelakangi Kekaisaran Sakura.

"Tujuan kami memang Kekaisaran Sakura. Tapi sebelum itu, kami memiliki beberapa urusan di Kerajaan Albion," jawab Marlin santai.

"Apa! Kalian membohongiku!" seru sang dragon.

"Bukan aku ...," saut Selina dan Tatsumi serentak namun, suara mereka begitu kecil karena mereka masih takut dengan dragon itu. Yuhka tetap diam di bangku kusir, pura-pura tidak mendengar.

Sang dragon menatap Erix penuh amarah, seperti seekor hawan buas yang bersiap akan menerkam mangsanya.

"Kau ... kau harus melindungiku, ingat. Jadi jangan memangsaku sekarang," kata Erix ketakutan.

"Cih." Dragon biru kembali tenang.

"Tuan," panggil Kotaro, akhirnya ia bicara juga. Cukup sulit menyela perbincangan Marlin dan dragon itu. Ia segera menyerahkan gulungan dari Lucius kepada tuannya. "Ini."

Erix mengambil gulungan itu dan segera membukanya. "Wuoooooah! Sudah kuduga!" seru Erix saat membaca pesan dari Lucius.

"Ada apa Erix?" tanya Selina.

Erix segera menunjukkan isi surat itu. Wajahnya menyeringai penuh kebanggaan.

"Apa ini? Level energi mekanika kuantum? Yttrium? Neodymium? Uranium? Aku tidak mengerti sama sekali," kata Selina.

Erix masih tersenyum bangga, sebuah rencana hebat telah terlukis di wajahnya. "Sudah saatnya aku memakai kartu itu. Ada yang punya alat tulis?" Marlin memberikan sebuah pena bulu padanya.

Erix segera menggoreskan tinta di perkamen itu, menulis sesuatu yang penting kepada Lucius. Ia juga membuat beberapa gambar abstrak namun, ia yakin Lucius mengerti apa yang ingin disampaikannya.

"Kotaro, maaf jika aku merepotkanmu lagi, tolong," Erix menyerahkan gulungan itu pada ninja yang duduk di depannya.

"Selam ini demi kepentingan Anda, aku akan siap melakukan apa pun," jawab Kotaro seraya menerima gulangan tersebut. Setelah tunduk pada tuannya, ia segera meloncat keluar kereta dan menghilang di bayangan pepohonan.

Dragon biru tampak janggal melihat ketundukkan ninja itu pada Erix dan ia mulai berbicara, "Ninja itu memanggilmu 'tuan', penyihir tua inipun memanggilmu 'tuan'. Tapi, ketiga orang ini tidak memanggilmu 'tuan'. Sebenarnya party macam apa ini?"

"Aku tidak pernah meminta untuk dipanggil 'tuan', mereka saja yang terlalu berlebihan," jawab Erix nyeletuk.

"Kau memang pantas diagungkan, Tuan," saut Marlin.

"Tuh 'kan," sambar Erix. "Oh ya, kita belum berkenalan. Namaku Erix, wanita ini Selina. Dia Tatsumi. Kusir itu bernama Yuhka. Dan penyihir ini adalah Marlin si Janggut Putih."

Dragon itu sedikit tersentak mendengar nama penyihir di depannya. "Marlin? Aku tidak menyangka akan bertemu dengamu di sini. Satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard. Penyihir brengsek yang membuat kami bangsa dragon menjadi buronan."

"Apa maksudmu?" tanya Marlin keheranan.

"Pengumuma yang kau buat dua puluh tahun yang lalu membuat kami terus diburu. Kalian penyihir-penyihir Alexa akan membeli organ-organ dragon dengan harga mahal," kebenciat terlihat jelas diantara mata dragon biru.

"Aku mengumumkan untuk membeli bagian yang tersisa karena langkahnya tubuh dragon. Aku tidak penah mengumumkan untuk memburu dragon, orang-orang itu saja yang salah menafsirkan. Lagi pula, selama dua puluh tahun ini, aku tidak pernah mendapatkan tubuh segar bangsa dragon. Artinya, tidak ada satu dragon pun yang terbunuh. Apa yang kau khawatirkan?"

"Kau mengubah kami mejadi mahkluk buruan. Kau sudah merusak masa depan kami!" Raung sang dragon, wajahnya kelihatan begitu menakutkan akan amarah. Ketampanan yang sempat dikagumi Erix itu tampak sirna. Aura biru menyembur dari tubuhnya berambut panjang lurus itu.

"Ini demi kepentingan Leavgard!" seru Marlin. Udara di sekitarnya tampak berat dengan tekanan energi yang ia pancarkan.

Selina dan Tatsumi segera menyingkir ke susut kereta, menghindari amukan penyihir dan dragon.

Untuk diketahui, dragon dan penyihir adalah musuh alami. Para penyihir sangat suka menggunakan organ tubuh makhluk heteromorphic, khususnya dragon. Dan dragon akan mengahancurkan para penyihir yang memburu mereka.

Dalam diamnya, Erix tidak suka melihat pertengkaran di dalam timnya, dan tanpa ia sadari, aura hitam dan putih berkobar pada tubuhnya. Sinar matahari yang terang, memantulkan cahayanya pada bilah katana Erix yang dikeluarkannya sedikit dari sarungnya.

Marlin dan Dragon Biru yang menyadari tekanan energi ini, mereka segera berhanti dan kembali tenang seakan tidak terjadi apapun.

Terutama dragon biru, jiwanya benar-benar tertekan dengan kedua energi yang Erix pancarkan. Dalam hatinya, ia mulai mempertanyakan siapa sebenarnya laki-laki di depannya ini.

"Begini lebih baik 'kan," kata Erix dalam candanya.

Hai, hai, hai... Bagaimana-bagaimana? Seru?

Tinggalkan jejak ya...^^

Thank's ya...^^ bye...

114 Dragon Hunter dan Dragon Keeper

Karavan masih melaju sesuai irama langkah sang kuda.

Deretan pohon mulai merenggang tanda mereka hampir menuju pinggir hutan, dan setelah beberapa langkah, sebuah padang rumput menyambut kedatangan mereka.

Sang kuda masih berlari dengan semangat menarik kereta dibelakangnya.

Di ujung jalan, terlihat banyak sekali susunan bangunan. Yuhka segera mengendarai kudanya untuk masuk ke kota tersebut.

"Selamat datang di Kota Mandel, " sapa seseorang di depan gerbang kota. "Kalian datang dari mana?"

"Kami berasal dari Ardesdale, bertualang ke Sakura dan akhirnya ke negri ini," jawab Yuhka.

"Baiklah, aku akan mencatat kalian sebagai turis," kata laki-laki itu.

"Tidak-tidak, kami semua adalah shensin," tambah Yuhka.

"Ternyata begitu. Baiklah, aku akan menstempel kalian semua," penjaga itu mengambil sebuah batu hitam yang berbentuk stempel dan menstempel Erix dan teman-temannya dengan sihir. Ini salah satu cara untuk melacak keberadaan seorang imigran. "Silahkan masuk. Selamat datang di Albion."

"Terima kasih." Yuhka memacu kudanya, membawa teman-temannya masuk ke dalam kota.

Tujuan mereka untuk sekarang ini adalah penginapan, setidaknya penginapan kelas menengah. Mengingat hampir seminggu ini mereka tidak mandi, setelah mereka menolong dragon dari para pemburu.

"Hotel Fernanda, kita menginap di sini saja dulu," saran Selina setelah ia melihat plang penginapan yang mereka lalui.

"Baiklah," jawab Erix, dan sepertinya semuanya setuju.

Selina segera masuk dan langsung memboking tiga kamar. Satu kamar untuk tiga orang. Erix, Yuhka dan Marlin satu kamar. Tatsumi dan dragon biru satu kamar. Dan Selina sendirian karena dia satu-satunya wanita di kelompok itu.

"Aku mencari tempat parkir kereta dulu, nanti aku kembali," kata Yuhka seraya kembali membawa karavannya.

"Aku ada urusan sebentar, aku pergi dulu," kata Marlin dan segera meninggalkan penginapan.

"Aku cari makan dulu," saut Erix. Ia melihat di atas meja kusir sebauh papan pengumuman kecil yang bertuliskan kalau hotel ini tidak dilengkapi restoran. Namun, pihak hotel menyiapkan sarapan, makan siang dan makan malam dengan gratis. Namun, saat itu sudah lewat waktu makan siang. "Perutku sangat lapar."

Erix, Tatsumi dan dragon biru meninggalkan hotel tersebut dan mencari rumah makan secepatnya. Berbeda dengan Selina yang bergegas naik ke kamarnya karena ia ingin segera mandi.

Erix, Tatsumi dan dragon berjalan menelusuri trotoar yang ramai. Sepanjang jalan utama, banyak sekali deretan toko yang menawarkan berbagai macam barang. Namun, semua

itu mereka lewati karena mata Erix sedang fokus mencari restoran. Beruntungnya, mereka menemukan satu dan mereka segera masuk untuk memesan makanan.

Erix memesan makanan yang menurutnya enak. Namun, Tatsumi dan dragon tidak demikian. Tatsumi hanya memesan kopi hangat dan dragon secangkir teh hijau. Sejak awal mereka memang tidak lapar, mereka hanya ingin mengikuti Erix saja.

Sepotong ayam bakar terpampang di atas meja. Tanpa menunggu Erix langsung melahabnya. Bumbu saos kacang yang melumuri bongkahan daging itu, lumer dimulutnya. Tekstur yang lembut dengan kematangan yang pas, memuaskan rahang yang sudah lama tidak mengunyah daging lezat.

Ekspresi yang Erix tunjukkan saat ia menyantap ayam bakar tersebut, membuat orang-orang disekitarnya juga ingin mencicipi makanan yang terlihat lezat itu.

"Aah, nikmatnya. Terasa hidup kembali. Tapi aku malah rindu dengan masakan Tomo," ujar Erix.

"Kau benar, masakan wanita itu sangat enak," jawab Yuhka sambil menyeruput kopinya yang hangat.

"Kau yakin tidak ingin makan dragon, kau tidak perlu memikirkan harganya," kata Erix pada teman dragonnya. "Aku agak khawatir jika kau lapar tengah malam, dan kau akan memakanku."

"Kau pikir aku suka makan daging manusia? Menciumnya saja membuatku geli. Saat ini aku sedang tidak lapar," jawab dragon nyeletuk. "Dan juga, berhenti memanggilku dragon, penyamaranku bisa terbongkar akan hal itu."

"Lalu kami harus memanggilmu apa?" sahut Erix setelah meneguk air perasan jeruk.

"Shin," jawab dragon itu singkat.

"Nah, begitu 'kan lebih jelas. Selama ini kau tidak pernah menyebut namamu," kata Erix dalam candanya.

"KAU!" teriak seseorang di depan pintu masuk, mengagetkan semua orang di dalam restoran. Erix menoleh ke arah sumber suara. Terdapat seorang laki-laki botak bertubuh kekar di ambang pintu. "Kau bocah bodoh yang membebaskan mangsaku!"

Mereka tahu laki-laki ini. Dia adalah kepala pemburu yang Erix temui beberapa waktu lalu. *Dragon Hunter*, mungkin itu sebutan yang lebih pas untuk mereka.

"Kau harus bertanggung jawab akan tingkah bodohmu!" seru laki-laki berotot tersebut.

Ia berjalan kasar memasuki restoran dan langsung mencengkram kerah baju Erix dan mengangkat pemuda itu.

"Oi! Jika ingin ribut, silahkan lakukan sepuasnya di luar!" Seorang karyawan restoran keluar dari ruang staf dan mengusir mereka.

Bandul kalung yang dikenakan *Dragon Hunter* itu tiba-tiba berkedip. Hal ini menarik perhatian Erix dan laki-laki berotot itu sendiri. "Ada dragon di sini ..., ada dragon bersembunyi di sini," ucapnya.

Shin sang dragon langit yang sekarang berwujud manusia pastilah yang dimaksudkan bandul kalung tersebut. Dengan cepat Erix melepaskan diri dari cengkraman laki-laki itu. Lalu dengan kecepatan luar biasa, Erix menebas kalung

tersebut. Kristal hijau yang menjadi bandul kalung itu terbelah menjadi dua bagian. Bandul itu pun berhenti berkedip.

"Apa yang kau lakukan!" laki-laki itu terlihat sangat kesal.

"Tatsumi, Shin, lari!" Erix melesat melewati susunan meja dan segera keluar dari restoran, diikuti dua temannya.

Laki-laki itu mengejar mereka di belakang. Raut wajahnya terlihat memerah penuh amarah.

Tiba-tiba sekelompok laki-laki lain menahan langkah Erix dan teman-temannya. Dengan cepat Erix berbelok masuk ke gang diantara gedung pertokoan. Namun, disana kelompok lain sudah menunggu kedatangan mereka.

Laki-laki tegap tadi datang bersama teman-temannya, menyusul orang bodah yang membuatnya kesal beberapa hari ini.

"Sepertinya kalian mencoba mencari masalah pada kami," ujar laki-laki berotot.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Erix.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu," jawabnya dengan kasar. "Siapa kalian? Kenapa kalian membebaskan dragon itu?"

"Siapa kalian?" tanya Tatsumi sambil ketakutan, ia bersembunyi diantara Erix dan Shin.

"Kami adalah *Dragon Hunter*, sekarang jawab pertanyaanku. Siapa kalian dan mengapa kalian membebaskan dragon itu?"

Erix mengeluarkan katananya dengan bangga dan menghusukan ke arah laki-laki itu.

"Jika kalian *Dragon Hunter*, maka kami adalah *Dragon Keeper*. Tidak ada alasan bagi kami untuk membebaskan dragon itu, karen itulah pekerjaan kami," jawab Erix tegas.

Tatsumi agak bingung dengan argumen tersebut. Sejak kapan mereka berganti profesi sebagai *Dragon Keeper*. Namun, karena ini Erix yang berbicara, ia tidak protes sama sekali.

"Erix, apa kau yakin dengan ucapanmu itu?" tanya Shin dengan serius, karena keberadaan seorang *Dragon Keeper* bisa dikatakan sangat langka.

"Jika kau mengatakan sejujurnya kalau kau tidak pernah menghancurkan desa, aku sangat serius dengan kata-kataku barusan," jawab Erix.

"Jadi, kalian adalah musuh alami bagi kami. Kami yang memburu dan kalain yang akan merusak keberhasilan tersebut," kata salah satu anggota.

Laki-laki pemimpin kelompok itu mengeluarkan senjatanya, sebuah pedang yang sejak tadi masih bersemayam.

"Jika aku tidak membunuh kalian sekarang, aku khawatirkan kalian akan menghalangi jalan kami kelak. Aku Bernardus Soldeu akan membunuh kalian di sini!" Ia melesat dan menebas Erix dengan pedangnya.

Erix mengayunkan katana dan membenturkannya pada pedang lawan menciptakan percikan-percikan api karena gesekan dua bilah yang salin mematahkan. Beberapa tebasan terus mereka kerahkan untuk menjatuhkan satu sama lain.

Tidak hanya itu, semua anggota *Dragon Hunter* menyerbu Tatsumi dan Shin, dan membantu pemimpimpin mereka untuk melawan Erix.

Sebuah tebasan melesat cepat menyerang Tatsumi. Dengan cepat pendai besi itu menunduk dan berguling ke belakang untuk menghindari serangan tersebut. Saat serangan kedua akan diluncurkan, Shin menangkap pedang itu dengan tangannya. Bilah pedang yang tajam seakan tumpul dihadapan tangnya, bahkan ia mematahkannya dengan mudah. Lalu ia menendang orang pemilik pedang tersebut hingga menghantam tembok gedung.

Tidak hanya itu, berbagai senjata meluncur ke arahnya. Tongkat, cambuk dan morningstar menyerbu dan mengepungnya. Dengan cepat pula Shin meloncat menghindari semua serangan itu sekaligus, lalu memelesat dan menerjang semua pamakainya.

Namun, sehebat apapun aksi Erix dan Shin, mereka tetap kalah jumlah. Dan Erix masih menahan dirinya. Hingga, mereka akhirnya terkepung anggota *Dragon Hunter*.

"Aku pastikan kalian tidak akan menganggu kejayaan kami di masa depan nanti," ujar Bernardus dan memberi aba-aba pada seluruh anggotanya untuk menyerang bersamaan.

Tiba-tiba...

Duar!!

Sebuah ledakan muncul di tengah gang tersebut.

Gimana menurut kalian, menarik?

Tinggalkan komentranya ya...

See you...^^

115 Pedang Yang Tertancap

Ledakan tiba-tiba muncul ditengah lorong gang, menciptakan asap hitam dan mengepul. Serpihan-serpihan debu dan sampah meloncat beterbangan ke mana-mana.

"Sial! Apa yang terjadi!?" seru laki-laki pemimpin *Dragon Hunter*.

"Tuan! Apa Anda baik-baik saja?" Seorang laki-laki yang lain berdiri diambang lorong. Kemungkinan penyihir, terlihat jelas dari topi dan tongkat sihir yang ia kenakan.

"Aku tidak tahu siapa kau. Tapi, terima kasih banyak," kata Erix.

"Apa yang terjadi!" Datang menghampiri tiga orang prajurit keamanan. Ketiga prajurit itu dilengkapi dengan perlengkapan yang cukup komplit pada seluruh tubuh mereka. Mulai dari zirah sampai senjata.

"Bos, ayo kita tinggalkan tempat ini," ujar anggota *Dragon Hunter*.

"Sial!" Bernardus tampak sangat kesal. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang. Ia dan semua anggota *Dragon Hunter* pergi meninggalkan tempat itu.

"Tuan, Anda baik-baik saja?" ujar penyihir tadi mengulangi pertanyaannya.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih," jawab Erix. Ia dan dua temannya - Tatsumi dan Shin - pergi meninggalkan tempat itu.

Sesampai di hotel, Erix segera masuk ke bangunan itu dan langsung menuju kamarnya.

"Tunggu dulu! Kenapa kau mengikuti kami?" saut Tatsumi. Ia menghentikan langkah penyihir yang tadi menolong mereka. Erix dan Shin pun berhenti melangkah saat akan menaiki tangga ke lantai dua.

"Kau, penguntit!" kata Erix. Lalu sembunyi di balik Shin.

"Ini aku, Marlin," sahut penyihir itu.

Erix dan Tatsumi saling pandang. Marlin katanya. Jelas terdapat banyak sekali perbedaan diantara mereka. Marlin yang mereka tahu adalah seorang penyihir tua yang memiliki janggut putih panjang. Dan dia, terlihat seperti pria berumur sekitar 35 sampai 40 tahun yang rapi, tanpa janggut dan kumis.

Selina turun dari lantai dua dan melewati para laki-laki itu. Ia terlihat sangat cantik sekarang, dan juga wangi.

"Selina, dia bilang dia Marlin," kata Erix pada wanita itu.

Selina menatap laki-laki itu, lalu menatap Erix, lalu menatap laki-laki itu lagi. "Sekarang banyak sekali orang biasa yang meniru nama, orang-orang terkenal." Sebenarnya kalimat itu juga bisa tertuju pada Erix sehingga pemuda itu sedikit tertusuk dengan perkataan nyelekit tersebut.

"Aku Marlin!" kata penyihir itu kesal. "Ini buktinya." Ia menunjukkan bintang shensin di pergelangan tangannya, tato lima bintang penuh.

"Itu tato biasa," ujar Selina tak percaya.

"Apa kalian benar-benar tidak mengenalku. Aku hanya mencukur janggut dan kumisku. Dan memotong pendek rambutku. Apa sejauh itu perbedaannya," kata laki-laki penyihir itu sedikit sedih.

Erix kembali menatap penyihir itu lagi lekat-lekat. Memang baju dan semua perlengkapannya sama dengan dikenakan Marlin yang mereka kenal. Mengenakan jubah abu-abu agak kehijauan dan sebuah tongkan sihir yang terbuat dari kayu putih khusus. Tidak hanya itu, di balik jubahnya terdapat sebuah buku tebal yang dapat dipastikan adlaah kitab sihir.

"Dia Marlin," kata Shin. "Aku bisa merasakan energi yang sama darinya."

Mendengar perkataan dragon itu, Erix dan yang lainnya mencoba menerima kenyataan di depan mereka.

"Kenapa janggut putih Anda juga dipotong. Sosok Marlin yang Anda bangun selama ini hilang seketika," kata Tatsumi.

"Aku sudah mengalahkan Oze dan dendamku pun sudah terbalaskan. Aku pikik, sekarang saatnya aku merubah diriku. Marlin si Janggut Putih sudah tidak ada lagi," jawab penyihir itu.

"Ini sungguh tiba-tiba. Anda mengejutkan kami semua, Master Marlin" ujar Erix. "Tapi ya sudahlah, selamat datang kembali."

Malam itu, mereka menghabiskanbanyak waktu hanya untuk bersantai. Shin duduk di kursi balkon dna menikmati pemandnagan kota malam hari. Begitu pun Selina, ia juga melakukan hal yang sama. Marlin membaca kembali kitab sihirnya, mungkin untuk mempelajari kembali sihir yang ada di buku tersebut. Dan Yuhka melanjutkan tulisannya

mengenai karya biografinya. Berbeda dengan Erix dan Tatsumi yang tidur lebih awal.

Setelah menginap satu malam, besoknya mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Sang kuda kembali terpacu, berlari sambil membawa kereta karavan di belakangnya. Untungnya Yuhka membeli satu kuda baru untuk menambah tenaga sehingga perjalanan mereka terasa lebih cepat.

Mereka melewati hutan belantara yang lebat. Menelusuri jalan berbatu menuju tempat yang dituju.

*****

Sepasang anak kecil terlihat sedang bermain di pinggir sungai. Bocah laki-laki menyiramkan air dingin ke arah gadis kecil, dan gadis kecil pun membalasnya. Udara dingin musim gugur tidak menghentikan kecerian di wajah dua anak itu.

Tak lama setelah itu, keceriaan mereka terhenti. Mereka melihat kereta kuda sedang melaju dan melewati desa kecil mereka. Sesaat, mereka melihat seorang wanita cantika melambai ke arah mereka dari jendela kereta tersebut.

"Wah, kak itu cantik sekali," kata bocah laki-laki.

Si gadis kecil tampak kesal, ia menyiram bocah laki-laki itu dengan kasar.

"Hey, ada apa denganmu!" bocah laki-laki protes. "Owh, kamu cemburu, kan?"

"Bodoh," pipi gadis kecil mengembung menahan kekesalan.

Bocah laki-laki itu tertawa melihat tingkah gadis kecil temannya itu. "kalau kamu sudah besar nanti, dan secantik kakak tadi, aku akan menikahimu."

Kekesalah gadis kecil seketika mereda, wajahnya merona merah karena malu.

Setelah kepergian kereta kuda itu, sepasang bocah tadi kembali dibalut keceriaan namun, kali ini terdapat sedikit aura merah jabu di antara mereka.

"Dua anak itu lucu sekali," ujar Selina.

*****

Tiga desa sudah dilewati dan sekarang mereka berada di sebuah hutan belantara di bawah kaki bukit yang hijau.

Laju kuda mereka selalu menemui jalan menanjak dan berbatu, membuat roda kereta sedikit sulit bergerak.

Hingga, sampailah mereka di sebuah desa kecil, bisa dikatakan kawasan kumuh.

"Kita hampir sampai Tuan," kata Marlin. "Setelah melewati desa ini, kita akan sampai pada tempat tujuan kita."

"Tapi Master Marlin, tempai ini ...," kata Selina, sinar matanya terlihat meredup penuh kesedihan.

"Mereka adalah rakyatmu, Tuan Erix," ujar Marlin. "Mereka adalah Kaum Arthurian. Rakyat Kerajaan Camelot yang tersisa."

"Kenapa bisa seperti ini?" gumam Tatsumi.

"Setelah Kerajaan Camelot kalah perang, semua rakyatnya mengungsi dan menyebar di beberapa negara, mereka salah

satunya. Mungkin nasib yang mengekang mereka di tempat ini, karena Kerajaan Albion tidak menganggap Kaum Camelot sebagai warganya namun mereka tetap harus membayar pajak," jelas Marlin.

Setelah tau Kaum Trainer yang terkucilkan, sekarang Kaum Arthuriant pun merasakan hal yang sama. Erix sedikit mempertanyakan, di mana keadilan di dunia ini.

"Aku sudah menyelamatkan ribuan Kaum Arthurian di negaraku. Tapi aku tidak bisa menampung semuanya. Aku hanya memberikan sedikit harapan pada mereka, mengatakan bahwa Sang Raja akan segera tiba selama bertahun-tahun, dan mereka mempercayai hal itu," tambah Marlin lagi.

Erix hanya diam. Ia bahkan tidak melihat keluar jendela, melihat kondisi desa itu. Namun, dalam hatinya ia tanamkan kekuatan dan semangat untuk menjadi lebih kuat lagi dan membebaskan penderitaan semua Kaum Arthurian yang tersebar.

Karavan mereka memasuki hutan dan setelah beberapa saat, tibalah mereka di sebuah tanah lapang. Padang rumput hijau yang mulai menguning terhamparkan di depan mereka.

Kereta masih melaju, berjalan ke tengah padang rumput. Sekitar beberapa meter, mereka tiba di sebuah tempat di mana terdapat sebuah semacam tilas dengan undakan untuk menaiki sebuah batu besar di tengahnya.

Erix dan teman-temannya turun dari kereta tak jauh dari petilasan tersebut.

Terlihatlah sebuah batu hitam besar yang ditumbuhi lumut. Batu itu terlihat rapuh dan terdapat sebuah pedang yang

menancap di atasnya.

"Itu ...," gumam Erix.

"Takdir anda, Yang Mulia," jawab Marlin.

Ada sesosok kesatria berdiri menghadap pedang itu. Laki-laki itu terlihat sangat gagah dengan zirah emas yang melekat di tubuhnya. Rambut pirang panjang yang diikat ekor kuda, melambai tertiup angin sejuk. Berdiri tegak memegang pedang besarnya yang menancap ke tanah. Pengambaran kesatria itu seperti sosok dalam novel fantasi di dunia nyata.

Dia tidak sendiri, jauh di belakangnya, terdapat kerumanan orang yang melihat ke arahnya.

"Zenda ...," ucap Marlin.

Merasa namanya disebut, kesatria itu menoleh ke belakang, melihat ke arah orang yang memanggilnya. "Master Marlin!" ucapnya. Semua orang di sekitar mereka mulai berbicara satu sama lain, membuat deru suara saling berbisik.

"Apa kabar, Zenda?" tanya Marlin.

"Tidak ada yang berubah," jawab kesatria itu. "Kau mencukur janggutmu sekarang?"

"Ya, aku terlihat lebih tampan, kan?"

Zenda tertawa mendengarnya. "Master Marlin, siapa mereka?"

Erix dan teman-temannya maju mendekat.

"Perkenalkan, mereka anggota Dungeon Hallow Party," kata Marlin. "Erix, perkenalkan, dia Zenda Pendragon. Keturunan

Arthur Pendragon."

"Aku sudah mendengar kehebatan tim kalian. Senang bertemu denganmu," kata Zenda seraya menjabat tangan Erix.

"Ya, aku juga," Erix menggenggam bangga jabatan tangnnya.

"Apa tujuan kalian jauh-jauh datang ke mari?" tanya kesatria emas itu.

"Aku ingin mencobanya," jawab Erix, seraya menatap pedang yang tertancap pada batu besar tersebut.

Zenda agak kebingungan awalnya namun, akhirnya ia menyadri apa yang dimaksud. "Owh, silahkan."

"Silahkan, Tuan," kata Marlin.

Zenda sedikit tertegun saat Marlin menyebut Erix dengan kata tuan. Tapi ia tidak terlalu menanggapinya karena ia lebih penasaran dengan Erix untuk mencabut pedang tersebut.

Erix berjalan mendekati batu tersebut. Lalu menaiki beberapa undakan hingga sampai di atas batu. Erix menatap sebuah pedang hebat yang tertancap di hadapannya.

Gagang pedang itu terlihat sangat indah. Terdapat sebuah krisat merah yang dihiasi dengan ukiran dragon yang melilit batu tersebut. Tergambarkan kebanggaan pada setiap ukiran pada setiap sisi pedang.

Erixmemegang gagang pedang itu, terasa hangat dan kuat. Dengan sedikit keraguan, iamencoba untuk mencabut

simbol dari takdirnya tersebut.

Hai hai, bertemu lagi dengan author tampan...^^

Gmana capter kali ini? Menarik?

Langsung komentar aja ya

Jangan lupa vote. VOTE!!

116 Leknaat dan Rune Kebijaksanaan

Gagang pedang itu terlihat sangat indah. Terdapat sebuah krisat merah yang dihiasi dengan ukiran dragon yang melilit batu tersebut. Tergambarkan kebanggaan pada setiap ukiran pada setiap sisi pedang.

Erix memegang gagang pedang tersebut, terasa hangat dan kuat. Dengan sedikit keraguan, ia mencoba mencabut salah satu senjata legenda tersebut.

Sangat keras, Erix tidak bisa mencabutnya. Tapi ia tidak menyerah, ia terus mengulangi niatnya. Ia mulai mengerahkan tenaganya namun, masih belum menunjukkan hasil.

"Tuan, ikuti kata hatimu," kata Marlin dari keramaian. Ia tahu kalau sekarang Erix tampak ragu.

Erix menarik nafasnya dan menghenbuskannya. Ia mencoba mengeluarkan semua kecemasan yang terus membalut hatinya.

Lalu, dengan semangat dan penuh keyakinan. Ia mencengkram erat gagang pedang. "*Aku, Erix Oscar Zoratres Ibrahim Gabrielis Arthur, orang yang akan menggunakanmu untuk menyelamatkan ribuan nyawa. Biarkan aku membebaskanmu dari belenggu batu ini! Excalibur!!!*"

Pancaran cahaya menyeruak dari celah batu di bilah pedang, cahaya putih seperti susu. Semua pasang mata seketika tercengang. Pedang yang sudah ratusan tahun tidak bergerak itu, kini mulai bergeser dan tercabut dengan perlahan.

Excalibur sudah menemukan tuannya. Dan sekarang merupakan kewajibannya memenuhi panggilan tersebut.

Semua mata yang menyaksikan peristiwa itu terbelalak tak percaya. Bahkan Zenda yang merupakan keturunan langsung Raja Arthur, tercengang melihat keajaiban didepan matanya.

Selama ini, tidak ada satupun orang yang bisa mencabut pedang I tersebut. Bahkan keturunan Arthur sekali pun, dari generasi ke generasi, tidak mampu menggerakan bahka seinci pun.

Shin Sang Dragon Langit tergemap dengan mata yang melebar. Tanpa ia sadari, mulutnya mulai menganga.

Selina dan Tatsumi tidak kalah kagetnya. Mereka benar-benar tertegun dengan peristiwa di depan mereka.

Tidak untuk Marlin dan Yuhka. Senyuman kemenangan merekah di wajah mereka.

Excalibur, pedang yang melegenda itu, akhirnya berhasil tercabut dari batu yang selama ini mengekangnya.

Seketika, batu itu retak dan terbelah menjadi dua.

"Marlin ... dia ...," ucap Zenda terbatah-batah seakan lupa cara bicara.

"Ya, dia rajaku, rajamu, raja Kaum Arthurian dan raja semua shensin. Dia adalah pahlawan yang kita tunggu-tunggu," jawab Marlin dengan bangga.

Dari langit, sebuah cahaya merembes jatuh menyirami Erix. Hanya pada Erix saja, cahaya itu menyorot langsung dari angkasa.

Erix yang bermandikan cahaya itu, merasakan tubuhnya lemas seketika. Ia pun merasa mengantuk, dan dalam waktu singkat, ia terjerembab dan tertidur.

Marlin dan yang lain mencoba mendekati teman mereka. Tapi sebuah cahaya putih muncul di sekitar Erix dan langsung membalut tubuh laki-laki itu seperti kubah.

Marlin dan yang lainnya berhenti melangkah, kaget dengan datangnya cahaya tersebut. Saat Marlin mencoba mendekat, percikan petir putih menyambar tanah satu senti di depan kaki Marlin. Ini adalah peringatan untuk tidak mendekat.

Penyihir itu tahu cahaya putih tersebut. Ia perhah membaca di salah satu buku kuno mengatakan kalau cahaya itu adalah cahaya suci dari salah satu titik matahari yang terdapat di surga. Cahaya yang sama yang pernah dimiliki Gilgamesh. Kemungkinan besar, penghuni surga mencoba untuk berkomunikasi dengan rajanya.

Untuk saat ini, mereka hanya menunggu samapai urusan itu selesai.

*****

Putih yang menyilaukan. Erix sekarang terbalut di sebuah ruangan putih tanpa noda. Tiba-tiba, muncul sesosok wanita berkerudung di hadapannya. Ia terlihat sangat anggun penuh kewibawaan.

Wanita ini mengenakan jubah putih dengan gabungan sedikit kain merah jambu penuh pernak-pernik, ia terlihat seperti penyihir atau *oracle*. Rambut hitamnya yang sangat panjang tertutup dengan kerudung yang juga berwarna putih. Matanya terus terpejam dengan sebuah batu merah menempel di dahinya.

"Selamat datang di dunia ini, Orang Yang Terpilih," kata wanita itu. Bibirnya diam, namun suaranya bergema di telinga Erix.

"Erix, namaku Erix. Siapa kau?"

"Namaku ... Leknaat. Aku adalah Pelindung *Rune* Sejati. Salah satu *watcher* (pengamat) dari Keseimbangan Agung. Aku sudah berjanji pada Raja Para Pahlawan Gilgamesh untuk memberimu salah satu *Rune* Murni yang aku miliki setelah kau mencabut Excalibur."

"*Rune*?"

Leknaat tidak menjawab. Ia mengangkat tangannya ke depan dadanya. Tiba-tiba, sebuah cahaya bersinar dan memunculkan sesuatu seperti simbol unik. Berbentuk empat pasang sayap berbeda dalam sebuah lingkaran.

Setelah itu, Leknaat merentangkan tangannya ke arah Erix. Simbol unik tadi bergerak dan mesuk ke tubuh pemuda itu.

Sesaat, terasa suatu hentakan dalam diri Erix, seperti ada sesuatu yang sangat besar pada tubuhnya dan siap akan meledak. Aura putih meluap tidak normal, keluar dari tubuh dengan sendirinya.

"Apa ... yang ... terjadi?" Terasa begitu sesak di dada, membuat Erix sangat sulit berbicara.

"Energi putihmu telah bersatu dengan Rune Kebijaksanaan. Tubuhmu tidak bisa menampung kekuatan besar itu. Kau harus mendapatkan penyeimbangnya pada energi gelap yang kau miliki," jelas wanita berjubah putih itu.

Erix tidak terlalu menanggapi perkataan wanita tersebut, ia sibuk menahan sakit di tubuhnya. Erix tergeletak di lantai,

meringkuk memeluk tubuhnya sendiri.

"Jika ingin mengeluarkan potensi Rune itu dengan maksimal, kau harus mengumpulkan 88 pahlawan yang melambangkan 88 rasi bintang."

"Pe-nye-im-ba-ng ...?"

"Penyeimbang akan kau dapatkan saat langit tertutup gerhana bulan darah. Mungkin tidak lama lagi. Sampai saat itu tiba, kau harus menahan rasa sakit di tubuhmu."

Tiba-tiba, sinar biru muncul di udara, mengagetkan Leknaat yang tempak sibuk menjelaskan takdir hidup yang akan dijalana Erix. Dari cahaya itu, muncul sosok laki-laki berewokan yang mengenakan yukata putih lusuh.

"Kuishinbo no Ken, tidak, kau adalah serpihan dewa dalam katana. Miroku Murasama," ujar Leknaat.

"Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama itu," ujar Kuishin. Pria berewokan itu segera menghampiri Erix, lalu menyentuh dahi pemuda itu.

Tangan Kuishin tiba-tiba bersinar. Di waktu bersamaan, energi putih dari tubuh Erix masuk ke tangan Kuishin. Laki-laki tua itu menyerap semua energi putih yang berlebih dari tubuh tuannya. Dan tak berapa lama, rasa sakit di tubuh Erix menghilang.

Erix mencoba untuk berdiri dengan dibantu Kuishin.

"Kau tadi bilang Miroku Murasama?" tanya Erix.

"Itu namaku yang sebenarnya," jawab Kuishin. Erix menatap laki-laki setengah baya itu untuk menuntut penjelasan. "Aku diciptakan oleh pembuat pedang terkutuk, Muramasa,

tepatnya 3.000 tahun yang lalu. Saat kekalahan Muramasa pada Masamune dalam menciptakan pedang terbaik, Muramasa mencoba menciptakan pedang yang sama seperti gurunya, Masamune, yang penuh dengan keindahan dan berkualitas. Pedang yang dapat melindungi apa pun. Ia bahkan meminta serpihan dari tubuh Susano'o no Mikoto sebagai inti pedangnya. Namaku sangat terkenal saat itu, bahkan sampai seribu tahun setelah pembuatanku. Tapi setelah itu, aku menghilang dan ditemukan kembali setelah dua ribu tahun oleh Kaisar Akihito, kakek buyut Haruka. Dia memberiku nama baru, yang sampai saat ini dikenal oleh orang banyak. Kuishinbo no Ken."

"Wow, aku baru tahu sejarahmu. Kalau begitu, kau ... lebih dari pedang legenda. *Anchiant Weapon*," ujar Erix yang terpesona.

"Kau sangat beruntung Erix Arthur. Penawar obatmu ternyata katanamu sendiri. Miroku akan menghisap aura putih yang berlebihan itu dan kau tidak merasakan sakit lagi. Namun, kau tidak boleh melepas katana tersebut apa pun yang terjadi," ujar Leknaat. "Untuk sekarang, tujuanmu saat ini adalah untuk merebut kembali Istana Camelot. Kau harus masuk ke ruang rahasia para raja. Di sana, seseorang sedang menunggumu. Di adalah orang yeng mambawa Dera ke dunia ini."

"Siapa dia?"

Leknaat tidak menjawab.

"Aku akan meninggalkan salah satu pelayanku untuk menjawab semua pertanyaanmu dan membantumu mencari 88 pahlawan," kata Lecnaat mengalihkan pembicaraan.

Dengan satu ayunan tangan yang pelan, muncul celah cahaya di udara. Seorang laki-laki keluar dari celah cahaya

tersebut. Lalu tunduk pada wanita berjubah putih itu.

"Dia yang akan membantumu kedepannya nanti," tambah Leknaat.

"Perkenalkan, namaku Hiel Wingheart. Senang bertemu denganmu," ucap laki-laki itu memperkenalkan diri.

"Namaku Erix."

"Erix! Namamu sama seperti nama sahabatku. Ini seperti takdir, atau mungkin kutukan karena terikat dengan orang dengan nama yang sama," kata Hiel dalam candanya.

"Baiklah, Raja Para Pahlawan. Semoga kita bertemu lagi nanti."

Ruang putih itu tiba-tiba bersinar sangat terang, Erix sampai harus menutup matanya karena silau.

*****

Setelah menunggu beberapa lama, cahaya yang mengeras, yang menutupi tubuh Erix akhirnya retak, lalu pecah. Marlin segera menghampiri kubah yang tampak pecah itu.

Namun, tiba-tiba sosok laki-laki bukan Erix keluar dari dalam kubah dan mengahancurkan cangkang yang mengeras dari dalam.

Di kaki laki-laki ini, Erix masih tergeletak.

"Tuan!" seru Marlin dan segera menghampiri Erix.

Erix membuka matanya dengan perlahan. Kelopak mata menyapu kornea yang berair dan berharap dapat membangunkan pupil mata yang masih tidak sadar dengan apa yang terjadi di hadapannya. Tampaklah wajah Marlin,

Selina, Yuhka dan Tatsumi di sana. Dan Erix segera berangkat dan duduk.

Kepalanya masih terasa pusing, wajah Marlin bahkan terlihat seperti berbayang.

Erix mencoba menenagkan dirinya. Menghela nafas untuk mengusir kejenuhan di kepalanya.

Saat ia mengalihkan pandangannya, tak sengaja matanya menangkap wajah Hiel. Ia tak percaya. Erix mengusap kedua matanya lalu kembali melihat Hiel lagi. Pemuda di hadpaannya itu tersenyum ke arahnya. Wajah tampan pemuda itu pasti dapat membuat beberapa wanita langsung jatuh hati.

"Ternya itu bukan mimpi," gumam Erix.

"Apa sebenarnya yang terjadi Erix?" tanya Selina.

"Banyak hal," jawab Erix spontan. "Yuhka, ada kisah yang ingin kuceritakan padamu."

"Aku siap mencata semuanya, Erix," jawab Yuhka.

Tsing!

Suara logam menancap tanah terdengar di udara. Erix dan teman-temannya menoleh ke arah sumber suara tersebut.

Gmana capter kali ini? Menarik?

Jangan sungkan, langsung vote saja

Tunggu capter selanjutnya ya, daaa...^^

117 Zenda Pendragon

Suara logam menancap ke tanah terdengar diudara. Erix dan teman-temannya menoleh ke arah sumber suara.

Zenda berdiri tegap dengan pedangnya yang menusuk tanah di depannya. Dengan pedang sebesar itu dan zirah *havy armor* yang ia kenakan, Zenda terlihat seperti seorang kesatri hebat dalam alunan lagu-lagu para penyair. "Apakah kau Lord Class yang dinantikan itu?" tanyanya.

Erix berdiri, mensejajarkan dirinya dengan Zenda. "Aku tidak tahu siapa saja yang menungguku. Tapi, jika ditanya apakah aku Lord Class, ya, aku Lord Class. Namaku Erix Arthur."

"Di dunia ini, ada tujuh orang yang menunggu kedatangan raja baru Camelot. Mereka disebut Tujuh Bintang Arthur. Mereka menunggu bertahun-tahun bahakan sampai beberapa generasi. Marlin adalah salah satu dari mereka. Dan juga aku. Tapi, aku bukan seperti Marlin yang menati kedatanganmu penuh dengan kerinduan. Aku tidak akan tunduk pada raja yang lebih lemah dariku." Zenda mencabut pedang besarnya dari tanah dan meninggalkan sarungnya yang masih menancap. Nampaklah pedang besar dengan ukiran *rune* misterius, menghunus ke arah Erix. "Lawan aku!"

Erix sempat terkagum dengan Zenda, pedang sebesar itu bisa ia hunuskan dengan mantap. Jika dipikirkan dengan logika, pedang itu pasti sangat berat dan Zenda mampu menghuskannya hanya degan satu tangan.

"Zenda! Apa kau gila!?" seru Marlin kesal. Ia segera menghampiri Zenda untuk menghentikan tindakan bodoh

yang pemuda itu lakukan namun, Erix menghentikannya.

Erix menancapkan pedang Excalibur ke tanah, lalu mencabut katananya dan menghunuskannya ke arah Zenda.

"Tidak. Gunakan Excalibur. Pedang legenda harus melawan pedang legenda. Katanamu tidak pantas berha-"

"Berapa umur pedangmu?" tanya Erix memotong perkataan Zenda.

"Perkenalkan, satu dari deretan senjata legenda, Pedang Durendal. Namanya sudah melegenda sejak seribu tahun yang lalu," jawab Zenda.

"Seribu tahun. Justru pedangmu tidak pantas berhadapan dengan katana ini. Di zaman sekarang, katana ini dikenal dengan nama Kuishinbo no Ken. Tapi dulu dia dikenal dengan nama Miroku Muramasa," ujar Erix.

Shin, Yuhka, Marlin dan Zenda kaget dan tercengang saat mendengar nama itu. Namun Tatsumi tersenyum. Karena dari semua orang di sini, dialah yang tahu betul akan identitas asli katana tersebut.

"Miroku ... Muramasa ...?" gumam Zenda.

"Yang Mulia." Marlin mulai mengganti panggilan untuk Erix dari Tuan ke Yang Mulia. "Aku tahu kau ingin menjadi kuat, tapi bukan berarti Anda harus memalsukan identitas senjata yang Anda gunakan."

"Erix mengatakan yang sebenarnya, Master," ujar Tatsumi. "Katana itu sudah bersama kami, Keluarga Pandai Besi Mikazuki, selama tiga generasi. Jadi aku tahu betul akan katana itu."

Marlin diam menatap Mikazuki Tatsumi. Ia tahu kalau Keluarga Mikazuki tidak mungkin memalsukan identitas sebuah senjata. Mereka adalah pandai besi terhormat yang sudah terkenal bahkan tiga abad yang lalu.

"Tapi, pepatah lama mengatakan. Kemampuan seorang kesatria bukan tergantung dari senjata yang ia kenakan, tapi dari seberapa hebat skill yang ia pelajari," ujar Erix.

Menurut legenda, seorang pandai besi Muramasa menciptakan sebuah katana terakhirnya dengan skill dan kemampuan dari gurunya Masamune, untuk menciptakan katana berkualitas terbaik. Katana itu menghilang selama hampir 2.500 tahun. Kehebatan katana ini tercatat dalam beberapa catatan kuno. Miroku Muramasa memiliki tingkatan melebihi senjata legenda, sejata itu disebut *Ancient Weapon*.

"*Ancient weapon? Tidak mungkin*," kata Shin dalam gumamnya.

"Untuk diketahui, Aku adalah shensin bintang satu. Artinya aku adalah pemula. Jangan sampai statusmu hancur gara-gara dikalahkan olehku," tambah Erix.

"Kalimat yang bagus," kata Zenda. "Mari kita buktikan."

Zenda melesat cepat menebas Erix dari atas ke bawah. Di waktu bersamaan, Marlin, Selina, Tatsumi, Yuhka dan Shin segera menyingkir.

Erix hanya melangkah ke samping untuk menghindari serangan ini, hanya satu langkah. Ledakan tercipta saat pedang besar itu menghantam tanah. Dan Erix tidak goyah sedikit pun.

Zenda mencoba menarik kembali pedangnya, tapi Erix menahan gerakan itu dengan menahan tangan Zenda, dan dengan cepat mengayunkan katananya ke wajah kesatria itu.

Rasa tidak ingin dikalahkan mulai membara, dengan cepat Zenda menangkis laju katana Erix dengan tangannya yang dilindungi pelindung baja. Katana Erix terpental.

Zenda menggunakan kesempatan ini untuk mengangkat pedangnya, sekali lagi Erix menahan apa yang ingin dilakukan Zenda membuat Pedang Durendal kembali menancap ke tanah.

Keturunan Arthur Pendragon itu mengayunkan tangannya untuk memukul Erix. Namun, dengan cepat Erix menghindar, dan dengan cepat pula Erix mengayunkan katananya untuk menebas tangan Zenda yang masih memegang Durendal.

Zenda tidak bodoh, ia memutar sedikit tangannya sehingga pelindung lengan tangannya menahan laju serangan katana Erix. Sekali lagi, serangan Erix percuma.

Tidak sampai di sana, setelah memantul dari tangan Zenda, Erix mengayunkan katananya menyerong ke atas. Ia akan menebas kepala Zenda. Dengan cepat Zenda menarik kepalanya ke belakang menghindari serangan lawannya tersebut.

Erix kembali mengayunkan katananya dari atas ke bawah. Dengan cepat Zenda menangkis serangan itu dengan tangan bebasnya. Diwaktu bersamaan, Zenda akan menarik Durendal dengan tangan yang lain. Tapi Erix seakan tidak mengizinkan hal itu dengan kembali menekan tangan Zenda dengan kakinya.

Kali ini Zenda tampak kesal. Ia memukul Erix dengan sangat keras, Erix menunduk menghindar. Lalu ia menendang Erix dang sangat cepat. Kerasnya logam zirah menetralisir serangannya. Namun, segera ia meliuk berputar ke belakang Zenda.

Ini adalah kesempatan Zenda untuk mencabut pedangnya. Lalu dengan cepat mengayun pedang itu.

Erix tidak hanya diam. Ia menendang bagian belakang lutut dengan kuat. Karena bagian itu tidak dilindungi logam. Zenda sentak tertekuk dan kembali menjatuhkan pedangnya.

Saat Zenda akan berbalik untuk melihat lawannya, Erix sudah meletakkan katananya ke leher Zenda. Bukan sisi tajamnya, tapi sisi tumpulnya.

"Bertarunglah dengan serius!" seru Zenda dan dengan cepat berbalik untuk menghantam Erix.

Dalam seper sekian detik, Erix menghajar wajah Zenda dengan sangat kuat membuat hidung pemuda itu harus mengeluarkan darah.

Tidak terima akan hal itu, Zenda kembali menghampiri Erix. Tanpa senjata, Zenda menyerang lawannya dengan tangan kosong. Kali ini ia mengandalkan kedua tangan dan kakinya.

Setiap pukulan yang diluncurkan, Erix hindari dengan mudah. Hingga, sebuah pukulan keras melesat ke arah Erix. Erix hanya meloncat ke samping untuk menghindari serangan itu. Diwaktu bersamaan, saat Erix meloncat ke samping, Zenda melihat pedang Exalibur di belakang Erix. Dan bergegas ia mengambil pedang itu.

Tapi, sebelum Zenda menyentuh Exalibur, sebuah kilatan petir menyambar dari bola kristal di gagang pedang itu dan menyambarnya. Seketika Zenda terduduk lalu terjerembab ke tanah.

Marlin tercengang, Selina dan Yuhka saling pandang. Mereka baru tahu kalau Exalibur menolak disentuh siapa pun kecuali tuannya.

Zenda mencoba beranjak dengan tubuh yang terluka. "Apa yang aku lakukan?" gumamnya pada dirinya sendiri.

Zenda berdiri, lalu menghampiri dan mengambil pedangnya. Setelah memasukkan pedang legenda itu ke sarungnya, ia menghampiri Erix. Zenda segera tunduk dihadapan Erix, seperti seorang kesatria yang tunduk pada rajanya.

"Maaf atas ketidak sopanan hamba, Yang Mulia," ujar Zenda.

"Baiklah, sekarang apa? Kau mengakui kekalahanmu?" tanya Erix.

"Belum. Tapi, hamba sudah melakukan tindakan tercela pada Anda. Hamba pantas dihukum," jawab kesatria itu penuh hormat.

"Kenapa sifatnya tiba-tiba berubah," gumam Erix.

'*Sifat?*' Marlin sepertinya memikirkan sesuatu. "Sifat! Aku baru ingat. Dia memiliki kepribadian ganda."

"HA!" tidak hanya Erix, tapi semua teman-temannya tersentak tak percaya.

"Maaf kelancangan hamba sebelumnya Yang Mulia," ujar Zenda lagi, ia mengatakannya penuh dengan penyesalan.

"Ba-baiklah, dengan siapa aku berbicara sekarang?"

"Aku, Zenda Pendragon. Salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard, shensin bintang lima. Dan juga salah satu dari Tujuh Bintang Arthur yang selalu menunggu kedatangan Anda. Tunduk dihadapan Anda dan siap menerima luapan perintah Anda!" kata Zanda dengan tegas. Cukup tegas sampai membuat Erix tertegun.

"Lalu, sebelumnya siapa?"

"Dia bernama Zen Pendragon," jawab Zenda.

Erix menggaruk kepalanya. Ini kenyataan yang cukup mengejutkan hari ini. Zend dan Zen. Setidaknya sekarang ia tahu perbedaan keduanya.

Melihat Pedang Durendal sudah disarungkan, Erix pun memasukkan katananya ke sarungnya.

"Erix, kau sudah mendapatkan Excalibur sekarang. Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanya Yuhka menghampiri.

"Aku ingin tahu kelebihan dan kekurangan pedang ini," kata Erix.

"Serahkan padaku." Tatsumi mendekat dengan keceriaan di wajahnya, akhirnya ia bisa unjuk gigi. Ia segera mengulurkan tangannya menghadap Excalibur. "*Appraisal weapon item, Detect Enchant!*" sebuah pengetahuan mengalir dikepala Tatsumi. "He-hebat ...."

"Bagaimana Tatsumi?" tanya Erix penasaran.

"Ini sangat Hebat Erix. Pedang ini terbuat dari 80% logam Leavganite dan 15% logam yang tidak diketahui, dan 5%

nya lagi terdiri dari bahan-bahan penguat seperti Serbuk Peri Cahaya dan Serbuk Bulan Biru. Dibakar diatas Api Abadi Dewa Xernunos. Sungguh luar biasa. Dilengkapi dengan atribut anti pencuri dan ... wow! Pedang ini dikombinasikan dengan *Monster Cage*, item untuk menangkap monster."

"Bukankah *Monster Cage* adalah item milik Kaum Trainer, seperti Max dan Folette," sahut Erix sambil menggaruk kepalanya.

"Benar sekali. *Monster Cage* pada pedang ini sanga kuat. Bahkan bisa menangkap dewa," lanjut Tatsumi lagi agak menggebu.

"Sungguh! Wow, ini sangat mengejutkan," tambah Yuhka.

"Tapi dewa sudah tidak ada lagi di Leavgard, semuanya sudah kembali ke surga. Ras terhebat sekarang adalah ... dragon ...," jelas Selina. Semua mata di sana seketika tertuju pada Shin.

"A-apa maksud dari tatapan itu, HA!?" Shin tampak bersiaga.

"Tidak, dia masih tergolong dragon yang lemah," ujar Marlin.

"Oi, penyihir brengsek, kau ingin mengujiku?" saut Shin tidak terima.

"Yang Mulia, aku tahu tempat yang pas untuk berburu dragon hebat sekaligus mencoba kehebatan pedang itu," kata Zenda mencoba memberi saran. "Kenapa kita tidak mendatangi Dungeon Hutan Saba?"

"Ka-kau gila!?" seru Shin, ia tampak ketakutan.

"Dungeon apa yang kita bicarakan ini?" tanya Erix.

"Dungeon Hutan Saba adalah dungeon terluas yang pernah ada, karena wilayahnya mencakup seluruh hutan. Dengan tingkat kesulitan rank SSS menandakan kalau dungeon itu adalah salah satu dungeon paling berbahaya di dunia," jelas Selina.

"Tidak hanya itu, di sana terdapat 6 boss yang lokasinya tidak menentu," tambah Marlin.

"Dan bos yang paling ditakuti adalah dragon." Shin memeluk dirinya sendiri, ia tampak ketakutan. Kemungkinan di sana terdapat dragon yang bahkan dapat menakuti sesama dragon.

"Bagus! Kita berangkat." Erix mulai melangkah karena sudah menetapkan pilihannya.

"Tunggu dulu! Ini bukan dragon biasa, ini *A-Ancient Dragon,"* tambah Shin.

"Itu benar, Yang Mulia. Dungeon itu benar-benar berbahaya," Marlin mencoba menahan tuannya.

"Kita tidak menaklukkan dragon itu Master, kita hanya akan menangkapnya. Lagi pula, aku sudah mengumumkan kalau aku adalah *Dragon Keeper*," kata Erix.

"Kau pikir hutan itu adalah tempat piknik, ha!" Terdengar suara gadis kecil yang garang tak jauh dari sana.

Seorang gadis imut yang mengenakan gaun *sweet lolita* berwarna merah, terlihat sedikit sombong dengan tangan yang terlipat di depan dada. Rambut pirang panjangnya diikat dengan gaya twin tail, dengan ujung rambut sedikit tergulung. Walau begitu, ia tetap terlihat anggun.

"Kau memang raja yang arogan, Arthur," kata gadis kecil itu lagi.

"K-kau ...." Zenda terlihat agak ketakutan saat melihat gadis imut itu. Ia bahkan gemetar ketika memundurkan kakinya walau hanya selangkah.

Senyuman gadis kecil yang penuh kesombongan itu sedikit menarik perhatian Erix dan teman-temannya sekarang.

Bagaimana capter kali ini? Menarik 'kan...? Ada orang punya kepribadian ganda tuh

Baiklah, sekian dari saya hari ini, ketemu lagi di capter selanjutnya, daa...^^

118 Patung Burung Hantu Emas

Senyuman gadis kecil yang penuh kesombongan itu sedikit menarik perhatian Erix dan teman-temannya.

"Kau!" seru Yuhka, sepertinya diakenal betul dengan gadis kecil ini. Reaksinya berbeda dengan Zenda yang tampak ketakutan.

"Akhirnya kau datang juga, Beatrice," kata Marlin.

"Siapa gadis itu?" Erix berbisik bertanya pada Yuhka.

"Dia bukan gadis," jawab Yuhka cepat. "Sebenarnya umurnya sudah lebih dari seratus tahun. Tidak tahu pastinya berapa."

"Benarkah?" saut Erix tak percaya, masih dalam bisik-bisik.

"Itu benar," kata Yuhka meyakinkan.

"Apa yang kalian bisikan!" Gadis kecil itu menghampiri Erix dengan kesal, wajah imutnya terlihat sedikit kusut.

"Hati-hati, Yang Mulia. Dia benar-benar berbahaya," tambah Zenda seraya menyingkir dari kerumunan. "Dia ... dia iblis!"

Erix agak kebingungan kenapa Zenda begitu takut dengan gadis imut itu. Dan juga, anak kecil mana bisa disamakan dengan iblis.

"Zenda pernah dibuat trauma oleh Beatrice," ujar Marlin menjawab tanda tanya di hati Erix.

"Aku hanya sedikit menyiksanya," jawab Beatrice santai. "Saat ia kecil, aku merasakan kekuatan hebat pada jiwanya

dan aku tertarik untuk mengangkat kekuatan itu. Namun, kekuatan itu malah muncul dengan jiwanya yang lain."

"Kau iblis!" seru Zenda yang mencoba sedikit menjauh.

Singkatnya, Zenda kecil pernah disiksa Beatrice untuk mengangkat kekuatan terpendam dalam diri Zenda. Namun, Zenda justru tersiksa dan muncullah kepribadian lain pada dirinya yaitu Zen.

Karena wujudnya seperti anak kecil, Erix jongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan gadis itu. "Ha-halo ...."

"Jadi kau raja baru Camelot, kau terlihat lebih payah dari yang aku harapkan."

"Dan kau juga lebih imut dari yang aku pikirkan," balas Erix.

"Kau mencoba merayuku? Butuh waktu seratus tahun bagimu untuk mendapatkanku."

"Terimakasih karena sudah memenuhi panggilanku Beatrice," ujar Marlin. "Perkenalkan Yang Mulia, dia adalah Beatrice, murid pertamaku, dan sekarang menjadi Guru Besar Mantra Kutukan di Sekolah Sihir Alexa. Dia ahlinya mengenai mantra kutukan."

"Sudah sewajarnya bagiku untuk memenuhi panggilan guruku sendiri," jawab Beatrice. "Lalu, mana benda yang bermasalah itu?"

"Yang Mulia, berikan padanya patung burung hantu yang kita temukan di sarang bandit waktu itu," kata Marlin, dan Erix segera mengeluarkan patung burung hantu emas dari *body bag*nya. Diserahkannya patung itu pada Beatrice.

Gadis loli itu mengamati patung itu dan menggosk-gosoknya. "Menarik. Kutukan ini cukup menarik. Burung hantu ini dulunya benar-benar hidup. Lalu entah mengapa ia dikutuk menjadi patung seperti ini," jelas Beatrice.

"Apa kau bisa membebaskannya?" tanya Erix.

"Apa itu perintah?" tanya balik Beatrice.

Erix tersenyum. "Aku minta tolong,"

"Baiklah, tapi aku butuh darahmu." Beatrice menusuk lengan Erix dengan sangat cepat, Erix bahkan tidak sempat untuk mengetahui apa yang terjadi, tahu-tahu tangannya sudah berdarah. Dan gerakan itu, menunjukkan level kemampuan gadis di depannya tersebut.

Anehnya, darah dari lengan Erix tidak merembes atau menetes. Tapi melayang dan menggumpal ke arah Beatrice dan membentuk bola darah.

Tiba-tiba, sebuah lingkaran sihir tercipta dibawah kaki mereka dengan Beatrice sebagai pusatnya. Dari dasar simbol sihir, menyeruak keluar sesuatu seperti angin hitam dan membalut patung emas itu, lalu membawanya melayang di udara. Di waktu bersamaan, darah Erix yang menggumpal membentuk bola darah tadi, ikut masuk ke dalam patung dengan perlahan.

Setelah semua angin hitam dan darah Erix masuk ke dalam patung tersebut, muncul simbol-simbol sihir sigil pada tubuh patung. Warna patung pun tampak berubah. Awalnya emas, kini berubah manjadi hitam sehitam arang. Simbol-simbol sigil bersinar ungu, dan setelah beberapa saat kembali meredup dan menghilang.

Patung itu tiba-tiba retak dan pecah seperti cangkang telur. Menyeruak keluar siluet burung melesat ke udara. Membuat Erix dan teman-temannya kaget bukan kepalang.

Mengepakkan sayap dengan gagah, melesat menembus angin. Seekor burung hantu dengan corak bulu berwarna putih perak melayang di udara. Burung itu terlihat sangat bersemangat, berputar dengan cepat di angkasa. Ia tampak menikmati kebebasannya.

Kegagahan kepakan sayapnya membuat Erix tertegun kagum. Begitu indah, putih seperti salju.

Setelah puas terbang, burung hantu itu menukik turun. Semakin kebawah, warna bulu burung hantu itu berubah menjadi biru. Asap biru tiba-tiba muncul menutup dirinya, dan tiba-tiba sesosok wanita cantik muncul dari tempat yang sama dan terjatuh ke arah Erix. Wanita itu mengulurkan tangannya seakan ingin memeluk pemuda itu. Tidak hanya itu, ia pun tak tangung untuk mencium bibir Erix.

Saat bibir Erix dan bibir wanita itu berjarak sekitar sejengkal, wajah Haruka tiba-tiba muncul di benak pemuda itu dan reflek memutar wajahnya menghindari ciuman itu. Bertekad dalam hati kalau ciuman pertamanya hanya milik Haruka.

Wanita tadi jatuh di tubuh Erix dan ia memeluk pemuda itu. Erix membalas pelukan wanita itu dan langsung memutar tubuhnya untuk menyeimbangkan supaya tidak jatuh. Adegan ini persis seperti potongan film romantis dimana Sang Putri bertemu dengan Pangerannya.

Bibir wanita tadi mendarat di pipi Erix. Lalu ia kembali memeluk laki-laki itu dengan sangat erat, seakan terdapat kerinduan mendalam pada pelukan tersebut.

"Kenapa kau menghindariku?" tanya wanita itu.

"Bukankah tidak sopan mencium laki-laki yang baru pertama kali kau temui," ujar Erix. "Lagi pula, siapa kau?"

"Perkenalkan, namaku Prilly Alya, calon istrimu," jawab wanita itu seraya mengusap-usap wajahnya di dada Erix.

Prilly Alya, ia terlihat sangat cantik. Wanita itu mengenakan dress linen medieval warna merah maron berkorset. Rambut pirang kecoklatannya tampak menyatu dengan warna kulitnya yang putih.

"Tunggu dulu!" Selina protes dan dengan keras memisahkan wanita asing itu dan Erix.

"Siapa kau?" Prilly terlihat agak kesal. "Apa kau kekasihnya?"

"Aku bukan kekasihnya! Tapi aku teman dari wanita yang akan menjadi istrinya," jawab Selina tegas, "Apa-apaan kau, main peluk-peluk sembarangan."

"Apa kau mencintai wanita yang dia maksudkan?" tanya Prilly pada Erix.

Erix menatap Prilly dengan serius, dua pasang mata mereka saling bertemu. "Ya. Aku sangat mencintainya,"

Prilly mendekati Erix dengan perlahan, wajahnya tertunduk menatap kakinya yang melangkah. Melewati Selina seakan menganggap wanita itu tidak ada. Saat sudah didepan Erix, Prilly memegang tangan pemuda itu, dengan lembut penuh perasaan. "Jika memang begitu, jadikan aku yang kedua."

Mendengar argumen tersebut, Selina terperangah tak percaya. Keterkejutan juga melanda Yuhka dan Marlin. Tapi,

menurut Tatsumi dan Zenda, wajar jika raja memiliki ratu dan beberapa selir.

"Maaf Prilly, aku hanya mencitai dia. Hanya dia. Jahat rasanya jika aku membawamu dalam hidupku dengan perasaan pada orang lain," kata Erix. Menolak dengan sangat sopan. "Lagi pula, kita kan baru saja bertemu. Tapi kenapa harus aku? Jika dipikirkan lagi, Beatrice yang sudah membebaskanmu."

Prilly melihat gadis kecil tak jauh darinya, gadis dengan sorot mata yang serius namun manis. "Tapi, aku merasakan kalau kaulah yang membebaskanku dari kutukan itu."

"Sepertinya ada kesalahpahaman di sini." Beatrice angkat bicara sambil mendekati Erix dan Prilly. "Erix, memang aku yang memediai ritual pematah kutukan itu. Tapi itu hanya media, darahmulah yang bekerja sepenuhnya. Bisa diibaratkan, aku hanya menyiapkan kuda namun, darahmu yang menjadi pangerannya."

Erix terdiam dengan penjelasan tersebut. Sekarang ia mengerti kenapa Prilly sangat tertarik padanya.

"Tapi tetap saja. Aku tidak tega melihatmu hidup denganku disaat aku mencintai wanita lain," ujar Erix memperjelas.

"Tidak ada cinta tidak masalah. Asalkan aku bisa bersamamu," sahut Prilly penih penekanan.

"Kok panas ya. Apa zirahku yang terlalu tebal?" keluh Zenda.

"Tidak. Aku rasa cuacanya yang panas," timpal Tatsumi. Padahal angin berhembus cukup dingin saat itu.

"Maaf." Kali ini Erix cukup serius menolaknya.

Prilly tertunduk penuh kekecawaan. Ia ingin menangis, air matanya sudah tidak tertahankan lagi. Tapi sebuah ide terlintas di kepalanya membuat air matanya batal untuk mengalir.

"Baiklah, aku tidak bisa memaksamu. Tapi, izinkan aku menjadi bagian dari kelompokmu," kata Prilly, air matanya jelas tak terlihat.

"Baiklah. Jika itu, aku setuju." Senyum merekan di wajah Erix, membuat hati Prilly dipenuhi dengan aura cinta. "Ayo kita ke Dungeon Hutan Saba!" seru Erix dengan semangat.

"Maaf, Yang Mulia. Sepertinya aku tidak bisa ikut dengan Anda. Aku adalah seorang jendral negri ini," ujar Zenda.

Erix terdiam sesaat. Jika dipikirkan lagi, memang penampilan pemuda di depannya itu lebih dari sekedar kesatria. Dengan zirah *full armor* itu, Zenda lebih pantas disebut prajurit.

Tiba-tiba, terbersit dalam pikiran Erix sebuah rencana jitu untuk menangani Raja Valdemar. "Aku ada rencana bagus untuk kau lakukan, Zenda." Erix mendekati Zenda dan membisikkan sesuatu.

"Anda yakin?" tanya Zenda setelah mendengar rencana tersebut. "Ini rencana menarik, Yang Mulia. Tapi, Anda harus berhasil menyelesaikan rencana Anda di Dungeon Hutan Saba."

"Aku mengerti. Percayakan padaku," ujar Erix.

"Baiklah, Yang Mulia. Hamba akan melaksanakannya." Setelah menerima perintah dari rajanya, Zenda Pendragon pergi dari tempat itu.

"Apa yang kau rencanakan, Erix?" tanya Selina.

"Aku menyuruh Zenda untuk memanas-manasi Raja Valdemar jika raja itu sudah kembali ke kerajaan," jawab Erix dengan senyum konyol di wajahnya.

Selina nepuk jedadnya sendiri. "Kau sengaja mencari masalah dengan raja negri ini!"

"Aku hanya ingin menyelesaikan masalahku denganya. Dan memperingatinya untuk menyerah kepada Haruka," jawab Erix mantab. Terdapat keseriusan dalam nada suaranya.

Selina diam. Karena kebodohan atau karena cinta, ia sudah tidak peduli.

Beatrice datang menghampiri Erix. "Maaf Erix, aku tidak ikut denganmu. Untuk diketahui, aku bukan shensin."

"Tidak masalah," jawab Erix, entah mengapa Erix tidak bisa membiarkan anak kecil masuk ke dungeon. Walaupun Yuhka sudah memberi tahunya kalau umur Beatrice lebih tua darinya.

"Tapi aku akan membantumu ke garis depan. Lagi pula, sudah lama aku tidak mengamuk," tambah gadis kecil itu.

"Sungguh! Terima kasih banyak, Beatrice," kata Erix seranya mengusap kepala gadis manis itu.

Marlin dan Yuhka langsung menggigil dengan apa yang dilakukan Erix barusan. Wajah mereka seketika pucat pasih. Mengusap kepala Beatrice sama saja bunuh diri.

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!" Sebuah dorongan keras dari Beatrice menghantam tubuh Erix. Sepasang tangan mungil itu menyentuh tubuh pemuda

yang tidak tahu apa-apa itu. Seketika Erix terpental hebat, terseret di tanah dan meluncur disepanjang padang rumput. Lalu mengahantam sebuah pohon hingga hancur dan roboh.

Sekarang, tidak hanya Marlin dan Yuhka yang ketakutan. Tapi semua orang di sana langsung menyingkir dari Beatrice. Membiarkan sang gadis kecil lewat meninggalkan tempat itu dengan bibir cemberut penuh emosi.

Di sisi lain, selina menghampiri Prilly. "Kau merencanakan sesuatu, kan?"

"Aku tidak akan menyerah begitu saja pada Erix," jawab Prilly serius, cukup serius untuk disebut tantangan.

Alola, apa kabar semua...^^

Ketemu lagi dengan author tampan, Erix Arthur

Bagaimana menurut kalian capter kali ini? Seru? Pastinya seru donk >,<

Jangan lupa votenya ya ... vote vote ... daa ... ^^

119 Persahabatan dan Takdir

Kuda karavan kembali melaju, melesat menelusuri jalan lurus menuju tujuan selanjutnya.

Ada dua wajah baru dalam party ini. Mereka adalah Prilly Alya dan Hiel Winghert. Kursi yang awalnya lapang, kini mulai terisi.

Yuhka sedikit berpikir dalam diamnya. Kenapa Erix selalu didatangi oleh orang-orang kuat yang ntah dari mana asalnya, dan mereka mau saja bergabung dengannya. Seperti halnya sebuah magnet, Erix memiliki sesuatu pada dirinya yang menarik orang-orang itu untuk datang menghampirinya.

Shin contohnya, atau Kotaro. Kedua orang itu bahkan tidak mungkin muncul disembarang tempat. Namun Erix menemukan mereka dan dengan sedikit kata-kata, mereka bergabung dalam kelompok.

Hari mulai gelap, kelompok Erix berhenti dan mulai membuat kemah.

Erix dan Tatsumi mencari kayu bakar, dan Yuhka yang menyalakan api unggun. Sedangkan Selina dan Prilly mencari buah-buahan. Marlin mencari beberapa rumput dan tanaman liar yang bisa dimakan, dia termasuk ahli dalam bidang itu karena selalu membuat ramuan dari berbagai tanaman. Shin dan Hiel berburu, mencoba keberuntungan mereka untuk mendapatkan burung atau kelinci.

Malam itu, Erix dan teman-temannya sangat menikmati santapan lezan hasil racikan tangan Hiel. Ia terlihat sangat mahir saat mengolah daging kelinci dan buah-buahan itu,

dan sangat hebat memanggang dengan mengatur api yang pas. Kelezan itu lumer dimulut.

Tidak hanya itu, saat mau akan tidur, Hiel menyiapkan alas yang sangat empuk dari tumpukan daun-daun kerung yang dilapaisi kain. Untuk tenda wanita, Hiel meletakkan racikan dari bungan dan daun tertentu sehingga tenda itu tercium harum yang menenangkan. Selain itu, Hiel menguncapkan mantra untuk perlindungan supaya semua macam serangga tidak mendekati perkemahan.

Setiap mantra yang diucapkan Hiel begitu asing di telinga Marlin, bahkan simbol sihir pun Marlin tidak mengenalnya. Membuat kepala sekolah sihir itu penasaran dengannya.

Semua orang mulai tertidur pulas, menikmati dunia mimpi yang indah.

Dari tenda wanita, Prilly terbangun dan ia merayap keluar tenda.

Ia berjalan pelan, mengendap perlahan menghampiri Erix yang terlelap.

Untuk laki-laki, mereka tidak tidur di tenda karena mereka hanya membawa satu tenda saja. Mereka mengenakan kantong tidur dan beberapa orang tidur di kereta.

Prilly menatap Erix yang tertidur dalam kantong tidurnya, tatapannya penuh dengan rasa pikat, sayup penuh perasaan. Ia mengusap beberapa helai rambut Erix yang menghalangi wajah pemuda itu. Prilly benar-benar terkagum dengan kepolosan wajah laki-laki itu saat tidur, tenang bagai danau yang dalam.

Jantungnya berdegup kencang, detakan aneh yang berat seakan dada dipenuhi akan sesuatu. Rasa ingin mengusap

wajah Erix timbul. Bukan hanya itu, Prilly ingin memeluk pemuda itu.

'*Sepertinya, kau menemukanku diwaktu yang salah. Andai kau datang lebih cepat, sebelum kau kenal wanita yang kau maksudkan. Tapi aku akan menerimanya, karena aku mencintamu*,'ujar Prilly dalam hati, dan dadanya pun dipenuhi dengan rasa cinta.

Sesuatu melesat cepat dan menghantam kepala Prilly cukup keras membuat rasa cinta yang memenuhi dadanya seketika menghilang.

"Apa yang kau lakikan!" seru Selina dengan berbisik, setelah ia melempar kerikil pada Prilly.

Prilly terlihat kesal.

Karena terdengar suara berbisik, Erix terbangun.

Dengan kecepatan yang luar biasa, Prilly berubah menjadi burung hantu dengan bulu berwarna hitam sehingga ia menyatu dengan gelapnya malam, lalu dengan cepat meloncat ke semak-semak.

Erix mengucak matanya sambil melihat ke sekelilingnya. "Apa itu tadi?" gumamnya. Namun, tidak sengaja ia melihat kantong tidur Hiel kosong. Ia segera beranjak dan mencari teman barunya itu.

Prilly yang dalam bentuk burung hantunya, berjalan cepat masuk ke dalam tenda dan kembali merubah dirinya menjadi manusia.

"Apa yang kau lakukan!?" tanya Selina namun, tetap sambil berbisik.

"Erix sangat tampan saat tertidur," kata Prilly sambil memeluk dirinya sendiri. "Sepertinya, aku jatuh cinta lagi padanya."

"Erix dalam bahaya ...," gumam Selina sambil menatap takut pada wanita di depannya itu.

Di sisi lain, Erix menemukan Hiel tak jauh dari perkemahan. Temannya itu duduk di atas pohon sambil menatap langit malam berbintang.

Erix meloncat tinggi dan mendarat di dahan yang lain pada pohon yang sama. "Apa yang kau lakukan Hiel?" tanyanya.

"Ah, tidak ada apa-apa. Aku hanya merasa kalau langit malam dunia ini tidak kalah indahnya di duniaku," jawab Hiel.

"Oh, begitu. Aku juga berpikir hal yang sama. Gugusan bintangnya terlihat sangat jelas. Tapi, aku rasa bukan hanya itu. Kau merindukan seseorang 'kan? Apa dia wanita?" tebak Erix.

"Kau sepertinya tahu segalanya. Ya, kau benar. Aku merindukan Tuan Putri-ku," jawab Hiel.

"Sudah kuduga. Aku juga merasa kalau Leknaat sangat cantik."

"Sepertinya kau salah paham. Yang aku rindukan bukan Leknaat."

"Ha! Aku pikir ...."

"Aku tidak ada hubungan apa pun padanya. Dia adalah penyelamatku, dia membebaskan aku dari sebuah mantra

kutukan dan aku berhutang padanya. Sekarang aku membalas jasanya tersebut. hanya itu."

"Jadi, Tuan Putri yang kau maksud ...."

"Mungkin kami dipisahkan langit yang berbeda sekarang. Namun, seperti kata pepatah 'semakin jarang bertemu, semakin tinggi rasa rindu', begitulah."

Putri raja. Erix pun mengalami hal yang sama. Ia sudah jatuh cinta pada putri kaisar, walaupun awalnya tidak terlihat seperti demikian. Tapi jatuh cinta memang membuat semua orang jadi terlena.

"Kau pun merasakan hal yang sama 'kan? Kau rindu pada wanita idamanmu," ujar Hiel.

Erix tersenyum, telinganya seketika memerah. "Aku memang memujanya, tapi aku tidak tahu pandangan dia terhadapku."

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, aku rasa semuanya baik-baik saja. Jika ternyata tidak demikian, kan masih ada Prilly."

Sekarang Erix tampak merenung. "Aku tidak tahu membalas perasaannya bagaimana."

Hiel tersenyum senang. "Setidaknya, banyak orang yang mencintaimu. Kau tinggal membalasanya saja. Membuat mereka bahagia, aku rasa itu cukup."

"Maka dari itu, aku tidak tahu membalasanya seperti apa. Aku tidak pernah dicintai sebelumnya. Bahkan dari keluargaku sendiri. Yang ada hanya persaingan dan permusuhan."

"Aku pun seperti itu. Sejak bayi aku dikutuk, seluruh tubuhku ditumbuhi koreng. Aku hidup sendiri karena semua orang jijik padaku, dan sepanjang hidupku, aku terlihat seperti mumy. Tapi hanya ada tiga orang yang benar-benar mencintaiku dan mau menerimaku apa adanya. Kakekku, sahabatku, dan Tuan Putriku."

"Sahabat ...?" Wajah tiba-tiba Lucius muncul dibenak Erix.

"Ya, sahabat. Namanya bahkan sama denganmu. Erix. Aku pikir ini seperti takdir," Hiel tampak tersenyum, senyum kebahagiaan.

Erix meloncat turun. "Aku mungkin berbeda dengan Erix yang kau maksudkan. Tapi akan kupastikan kau akan semakin merindukan Tuan Putrimu."

Hiel juga meloncat turun. "Aku akan membantumu sebisaku dan kembali ke pelukan kekasihku."

Dua pemuda itu, Erix dan Hiel tersenyum membentuk ikatan persahabatan yang baru.

"Perbincangan yang membosankan," gumam Marlin, yang tidak sengaja menguping perbincangan tersebut. Namun, saat mengatakan lawan jenis, kenangan indah dirinya dan Nimue kembali mengalir membuat kerinduan yang sudah lama membeku itu, kembali mencair.

Pagi-pagi sekali, mereka melanjutkan perjalanan.

Pemandangan hutan musim gugur terpampang di wajah mereka. Sebuah bukit terlihat begitu indah dengan susunan pohon yang berdaun kuning, jingga, merah dan coklat, tersusun rapi membentuk harmoni warna alam musim gugur.

Derap kuda makin melaju, melewati jalan tanah kuning yang kering dan berkerikil. Yuhka masih antusias dengan pekerjaannya sebagai kusir, mengendarai kuda supaya baik jalannya.

Hingga, tibalah mereka di sebuah gerbang kayu. Setelah mereka memasuki gerbang tersebut, semacam permukiman sederhana menyambut mereka.

Permukiman di sana cukup ramai, banyak pedagang dan shensin berkumpul di sana. Kereta karavan masih melaju namun, dengan kecepatan yang lambat. Hingga, sebuah gerbang kayu lain terlihat di depan mata. Gerbang kayu tersebut tempat kertutup dengan rapat, mengarah ke dalam hutan.

"Kita sudah sampai," kata Yuhka, dan menghentikan kereta kudanya tak jauh dari gerbang itu.

Erix menatap hutan lebat di depannya, deretan pohon dengan daun-daun yang mulai menguning. "Inikah Dungeon Hutan Saba."

Seorang pria, berumur sekitar 40 sampai 50 tahun, datang menghampiri mereka. "Selamat datang di Wonosobo."

"Wonosobo?" gumam Erix.

"Nama lain untuk dungeon ini dengan bahasa yang berbeda namun arti yang sama," jawab pria itu.

"Maridjan, apa kabar." Marlin menghampiri pria setengah baya tersebut.

"Marlin, lama tak terlihat." Pria itu langsung menjabat tangan Marlin.

"Kau nampak sehat kawan," ujar Marlin.

"Ya, dan kau membuatku iri. Ada apa dengan wajah muda itu, di mana Marlin si Janggut Putih?"

"Aku hanya ingin menggati suasan hati."

"Mengganti suasana hati? Apa jangan-jangan kau berhasil membunuh Oze?"

"Ya, semua berkat rajaku," tunjuk Marlin kepada Erix.

"Raja? Marlin, apa dia ...?"

"Colaon Raja Camelot, Erix Arthur," kata Marlin, lalu dia mendekatkan bibirnya ke telinga Maridjan. "Dia sudah mencabut pedang Excalibur."

Maridjan tampak tercengang. "Wow. Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia." Maridjan tunduk hormat.

"Tidak, tidak, aku bukan raja. Jadi jangan terlalu formal seperti itu," ujar Erix.

"Dia raja yang arif. Baiklah, apa tujuan kalian jauh-jauh datang ke Wonosobo?" tanya Maridjan.

"Kami ingin jalan-jalan ke hutan itu," jawab Erix seraya menunjuk Dungeon Hutan Saba.

"Jalan-jalan? Dia raja yang konyol. Tidak masalah, beruntungnya ada dua orang yang juga ingin menjelajah hutan itu. Kalian bisa membentuk kelompok berburu bersama mereka. Mari, saya antar kalian kepadanya." Maridjan menuntun Erix dan kelompoknya untuk menghampiri orang yang dia maksud.

Tak berapa saat, tibalah mereka di sebuah rumah makan sederhana, rumah makan itu terlihat cukup ramai mengingat bangunannya yang hanya sekedar susunan kayu. Lalu, Maridjan menghampiri seseorang bertubuh tegap, sangat tegap dan kekar, dan membawa mereka kepada Erix.

"Mereka orang yang aku maksudkan," ujar Maridjan.

"Perkenalkan namaku Hercules, dan ini temanku Tydeus." Laki-laki berambut pirang panjang dengan tubuh berotot itu menjulurkan tangannya dengan sopan. Walau tubuhnya terlihat seperti preman namun, hatinya terlihat sangat tulus.

Tapi, Erix menangkap hal lain dari nama itu. "HERCULES!!!" teriaknya spontan.

Bertemu lagi di capter terupdate

Ayo-ayo, mana komentarnya.....^^

120 Hercules di Wonosobo

"HERCULES!!!" Erix berteriak dengan spontan. Suaranya mengagetkan semua orang di dalam restoran.

Hercules atau Heracles adalah manusia setengah dewa dalam mitologi Yunani. Namanya sangat terkenal dan tersohor sampai ribuan tahun. Bagaimana bisa Erix tidak terkejut bertemu dengan seorang legenda seperti dia. Namun, ia harus memastikannya lebih dulu.

"Apa kau anak Zeus?" tanya Erix spontan.

Tydeus-laki-laki yang bersama Hercules-langsung mengeluarkan dua kapak kecil yang bersilang dipunggungnya, kapak mata satu yang ringan namun, mematikan.

Melihat reaksi ini, Selina dan Hiel juga seketika menghunuskan pedang mereka.

Dua kelompok yang sudah siap dengan senjata mereka, dipastikan akan berbenturan jika salah satu melakukan tindakan bodoh. Hal ini membuat rumah makan menjadi gaduh, semua pelanggan menyeruak keluar sambil ketakutan. Tinggallah kelompok Erix dan Kelompok Hercules dengan nuansa restoran yang berantakan.

Mbah Maridjan tampak biasa saja. Namun, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, ia tidak akan segan menumbangkan kedua pemimpin kelompok tersebut meski ia tahu kalau Erix adalah calon Raja Camelot, raja sahabatnya.

"Tunggu Tydeus!" seru Hercules.

Tydeus seketika menurunkan kedua kapaknya.

Erix pun begitu, hanya dengan ayunan tangan, Selina dan Yuhkan menurunkan ketegangan mereka.

"Darimana kau tahu hal itu?" tanya Hercules, sorot matanya cukup serius.

'*Ternyata benar! Wow, keren!*' gumam Erix dalam hati namun, ia tidak menunjukkan kekaguman tersebut.

"Aku tahu siapa kau. Tapi tidak perlu dipikirk-"

"Tahu dari mana!?" seru Tydeus memotong perkataan Erix.

Erix sedikit curiga dengan reaksi tersebut, begitu berlebihan di matanya. Lalu ia mendekatkan diri ke Hercules dna berbisik. "Tunggu dulu. Apa kau merahasiakan identitasmu sebagai *demi-god*?" bisiknya.

"Kau bahkan tahu sejauh itu. Apa lagi yang kau tahu tentangku?" Raut Hercules tampak tidak karuan. Jika jawaban Erix salah, bisa saja ia melayangkan pukulannya pada pemuda itu.

"Aku tahu semua tentangmu," jawab Erix dengan senyum ramah. "Sepertinya ini akan menyenangkan. Sebelum itu, perkenalkan namaku Erix. Ini Selina, Yuhka, Tatsumi, Shin, Hiel, Prilly, dan terakhir Mater Marlin. Senang bertemu denganmu di dunia nyata."

'Dunia nyata?' Tydeus sedikit heran dengan kata Erix barusan namun, ia memilih diam.

"Marlin? Sebenarnya kau ini siapa? Kenapa kau bisa bersama salah satu pelindung Leavgard?" tanya Hercules, ia menatap Marlin penuh hormat.

"Dan dragon," tambah Tydeus, ia mengancungkan kapaknya mengarah Shin.

"Ceritanya panjang. Namun yang jelas, jika kau bergabung dengan party kami, mereka juga akan menjadi temanmu."

"Tawaran menarik. Baiklah, aku akan langsung saja. Bantu aku untuk mengalahkan salah satu bos dungeon ini, Raja Singa ...."

"Singa Namea, aku paham. Kami akan memastikan kau sendiri yang membunuh singa itu," sambar Erix, Hercules tertegun. "Tapi, kalian juga harus membantu kami menaklukkan bos yang lain." Erix mengulurkan tangannya. "Setuju?"

"Baiklah," jawab Hercules, ia menjabat tangan Erix.

"Baiklah. Sepertinya kalian sudah memantapatkan kesepakatan, bagaimana dengan restoranku yang kacau ini?" Paman pemilik restoran tiba-tiba berdiri diantara Erix dan Hercules.

"Maaf, kami akan menggantinya," jawab Erix dan Hercules serantak, dan mereka tertawa akan hal itu.

"Apa kau mencatatnya Yuhka, kekonyolan sekaligus kehebatan Erix yang satu ini," bisik Selina pada Yuhka.

"Setiap kejadian semuanya aku tulis di bukuku," jawab Yuhka mantap.

"Mbah Maridjan!" Tiba-tiba datang seorang laki-laki menyeruak masuk ke dalam restoran. "Sepertinya sudah tidak ada lagi shensin yang akan menjelajah Wonosobo. Persiapan sudah selesai."

"Baiklah," jawab Maridjan. "Jadi, siapa saja yang akan masuk ke dungeon?"

"Aku dan Tydeus akan berangkat," kata Hercules.

"Baiklah," Erix menatap *party*nya. "Selina, Tatsumi dan Prilly, kalian tidak ikut ekspedisi ini. Yang lainnya siapkan diri kalian."

"Baik!" jawab Selina dan Tatsumi serentak.

"Haaa? Aku ingin ikut," kata Prilly protes.

"Ikuti kata Erix, dia *leader*nya," ujar Selina.

"Bukan itu maksudku, aku hanya ingin menunjukkan kemampuanku padanya," jawab Prilly.

Erix menepuk pundak Prilly dengan pelan. "Kita akan selalu bersama, akan ada banyak waktu bagimu untuk menunjukkan kehebataanmu padaku. Namun, sekarang buruan kita sangat berbahaya, aku tidak mau kau terluka."

Prilly terdiam, namun wajahnya memerah. '*Akan selalu bersama ... tidak mau aku terluka ... kau menolakku tapi kau terus membuatku jatuh cinta padamu*.' Ia mengangkat wajahnya dan menatap Erix dengan serius. "Baiklah, tapi kau harus kembali tanpa ada yang kurang sedikitpun."

"Terima kasih," ucapnya, lalu Erix menatap keempat temannya yang akan ikut padanya. "Ayo."

Erix beserta rombongan pergi meninggalkan restoran itu. Dengan dituntun Mbah Maridjan, mereka menuju ke gerbang Dungeon Hutan Saba.

Di depan gerbang, Mbah Maridjan mengumpulkan Erix dan timnya dalam satu barisan. Ia memejamkan mata dan berkomat-kamit membaca beberapa mantra. Dari tanah, keluar perlahan aura putih keunguan. Aura itu melayang dan membalut tubuh semua shensin di depan gerbang. Setelah itu, aura itu meresap ke dalam tubuh para shensin dan lenyap.

"Baiklah, semuanya sudah siap. Kalian bisa berangkat sekarang," kata Mbah Maridjan.

"Mbah Maridjan, kenapa kami harus memulai ritual seperti ini sebelum masuk ke dungeon. Biasanya 'kan langsung masuk saja," ujar Erix.

"Coba kau lihat sekelilingmu. Apa ada ras Elf di sini?" tanya Maridjan, dan Erix menggeleng. "Itulah sebabnya. Kerajaan Albion menolak ras Elf. Jadi, aku memantrai kalian supaya aku bisa tahu kondisi dan lokasi kalian untuk menarik kalian keluar jika sesuatu yang buruk menimpa kalian di dalam nanti. Dan juga, aku hanya bisa memasukkan satu rombongan saja per harinya, tidak bisa lebih dari itu."

Erix manggut-manggut tanda mengerti.

Dua orang laki-laki di setiap sisi gerbang segera membuka gerbang dungeon. Nampaklah pusaran ungu gelap di balik gerbang kayu tersebut.

"Aku akan sangat berterima kasih jika kalian berhasil menaklukkan Dungeon Wonosobo," ujar Mbah Maridjan.

Diawali oleh Erix, lalu Marlin dan Hercules, dan semua teman-teman mereka masuk ke dalam dungeon meninggalkan Selina, Tatsumi, Prilly dan Mbah Maridjan di depan gerbang. Dan menghilang di dalam pusaran.

Selepas kepergian *leader* mereka, Selina menghela nafas dan melirik ke arah Tatsumi. "Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Tadi aku melihat ada stan kosong, rencananya aku akan membuka jasa perbaikan senjata. Lumayan lah untuk tambahan uang makan," jawab Tatsumi.

"Lalu, apa yang kami lakukan?" tanya Prilly.

Tatsumi memegang dagunya dan sedikit berfikir. "Kalian bantu aku mempromosikan sebagai pramuniaga."

"Baiklah, sekalian aku akan mencari beberapa informasi," jawab Selina, dan sepertinya Prilly juga memikirkan hal yang sama.

*****

Hutan belantara dengan daun masih menghijau, itulah yang Erix dan teman-temannya saksikan sekarang. Padahal dari luar, daun-daun pada pohon sudah mulai menguning. Perbedaan musim tampak kentara pada hutan ini.

Matahari bersinar terik, memancarkan cahayanya dengan gagah. Alunan suara cicadas yang menggema menandakan jika sekarang sedang musim panas.

"Baiklah, ke arah mana kita sekarang?" tanya Erix.

"Lebih baik kita ambil jalan ini," tawar Yuhka ke arah timur.

"Tidak, lebih baiak kita ikuti jejak ini," ujar Hercules menimpali, ia menunjuk sebuah jejak di tanah.

"Dia benar, aku merasakan sesuatu di sana," tambah Hiel mendukung Harcules.

Erix dan semua shensin di sana nampaknya setuju dengan usul tersebut. Mereka menelusuri jalan yang mana Hercules pilih. Ia menuntun jalan teman-temannya karena ia bisa melacak jejak yang terdapat di tanah.

Semakin lama, jejak yang ada di tanah semakin jelas. Nampak banyak sekali jejak kaki. Erix sedikit merasa aneh dengan jejak kaki itu karena hanya ada tiga jari.

Mereka menelusuri semak-semak dimana rumput pakis tumbuh dengan lebatnya. Melambai-lambai tertiup angin dan membuat kulit terasa gatal.

Hingga tak lama setelahnya, mereka mendengar suara berisik di ujung semak. Erix dan teman-temannya menunduk dan berjalan pelan, mengendap seraya mendekat.

Dari balik pohon, Erix melihat sesok laki-laki berambut putih sedang mengomandoi sekelompok makhluk seperti manusia namun, lebih kurus dengan tubuh berwarna merah dan bertanduk. Tidak hanya dia, di sebelahnya berdiri seorang gadis mengenakan baju *gotic* yang terlihat sedikit kesal.

"Itu ... iblis ...," kata Yuhka, jenis iblis yang sama yang pernah ia temui saat di depan Dungeon Danau Abyss beberapa waktu lalu.

"Siapa dia?" bisik Hercules.

"Ayo kita tanya," Erix akan segera keluar dan menghampiri dua orang itu, namun Shin menahannya.

"Apa yang kau lakukan!" seru Shin namun, tetap dengan suara yang sayup. "Apa kau bodoh? Datang menghampirinya lalu berkata '*Hai namaku Erix, apa kalian musuh?*' begitu?"

"Mulai sekarang kau harus terbiasa dengan tingkah bodoh pemuda ini," ujar Yuhka kepada Shin.

Marlin meletakkan jari telunjuk ke mulutnya, mengisyaratkan untuk lebih tenang.

"Baiklah kalau begitu," ujar laki-laki yang tak dikenal tersebut. "Ayo kita kembali!"

Muncul lingkaran kegelapan di udara di hadapan pria mencurigakan itu, sepertinya mereka akan segera meninggalkan dungeon.

"Entah mengapa, aku merasakan jika kita tidak menghampiri mereka, kita akan mengalami kerugian yang besar," ujar Erix dalam gumamnya, dan Marlin mendengarnya.

Seketika Marlin mengancungkan tongkatnya dan mengucapkan mantra. "Explosian!"

Tiba-tiba muncul percikan bunga api di sekitar orang-orang itu dan akhirnya meledak. Semua iblis yang ada di dekat portal kegelapan itu, hangus terbakar dan hancur.

Laki-laki berambut putih berhasil menghindar namun, ia batal untuk pergi dari sini. Ia meloncat menjauhi pusat ledakan.

Begitu pun dengan gadis bergaun gotik itu. Loncatannya cukup tinggi sehingga ledakan mantra Marlin berhasil dihindarinya.

"*Cih*! Shensin kah?" saut laki-laki itu kesal.

"Siapa kau!?" tanya Yuhka "Kenapa kau bisa bersama iblis-iblis itu!"

"Seharusnya aku yang beratanya, kalian duluan yang menyerang kami, kan," kata laki-laki itu. Wajahnya cukup tampan dengan rambut yang putih seperti salju.

"Tidak perlu ditanya siapa dia, pastinya dia adalah pemimpin iblis-iblis itu," ujar Shin.

"Dasar manusia-manusia bodoh, kalian pikir kalian bisa pergi begitu saja setelah apa yang kalian lakukan padaku," ujar gadis gotik.

"Rambut putih itu. Apa kau seorang malaikat?" tanya Erix. Ia pernah membaca buku kalau malaikat itu berambut putih. Ia juga sempat menyangka kalau Meyfe Kimberlie adalah malaiakat, namun ternyata bukan.

"Jangan samakan aku dengan makhluk hina itu!" ujar laki-laki itu kesal.

"Dia marah disebut malaikat. Berarti mantan malaikat," kata Erix lagi. "Malaikat jatuh?"

"Pengetahuanmu cukup luas juga," kata laki-laki itu sedikit tersanjung. "Aku Kokabiel, abdi setia Pangeran Lucifer."

"Semua malaikat jatuh memanggilku Sariel," kata gadis gotic di sebelahnya.

"Ternyata tebakanku benar, mereka harus dimusnahkan," ujar Erix, katananya sudah menghunus ke arah malaikat jatuh itu.

Vote!

Vote!

Vote!

121 Kokabiel dan Sariel

"Kita bunuh mereka sekarang, atau tidak sama sekali," kata Erix seraya mengeluarkan katana dari sarungnya, lalu mengunus ke arah kedua malaikat jatuh itu.

"Kalian pikir kalian bisa mengalahkan kami dengan mudah? Sungguh naif!" ujar Kokabiel. Tiba-tiba, sayap hitam merentang dari punggung malaikat jatuh itu, sama hitamnya dengan milik Azaziel. Kokabiel mulai terbang mengudara. Tidak hanya itu, iajuga menembakkan puluhan jarum hitam dari kepakan sayapnya.

Dengan adanya serangan ini, tim Erix berpencar untuk menghindari.

Tapi disisi lain, Sariel juga mulai menyerang. Gadis bergaun gotik itu menembakkan tombak ular dari telapak tangannya yang ditujukan kepada Yuhka. Namun, dengan cepat Yuhka menghindari serangan itu. Tombak ular meluncur dan menghantam tanah.

Yuhka membalas, sebuah mantra kilatan cahaya ia kerahkan dari tongkat sihirnya. Percikan cahaya hijau melesat menghampiri Sariel. Tapi, sebuah bayangan hitam muncul dan melindunginya. Pelindung itu adalah milik Kokabiel, ia melindungi partnernya dengan baik.

Erix mulai menyerang, kilauan katananya meluncur lurus secara vertikal. Dengan cepat Kokabiel memunculkan perisai bayangannya lagi untuk menghalau serangan itu dan dengan cepat pula menembakkan jarum bayangan untuk membalas serangan Erix. Erix menepis semua jarum bayangan yang melesat ke arahnya.

Serangan Erix gagal. Tapi di belakang Erix, Hiel meluncur dengan pedangnya yang terbakar dan menebas Kokabiel.

Kokabiel menepis serangan itu sama seperti ia menepis serangan Erix. Menggunakan perisai bayangan.

Di belakang Kokabiel, Sariel menembakkan puluhan ular beracun dari sela-sela tangannya. Tapi sebuah api biru muncul dan membakar semua ular-ular itu, Hiel tampak berterima kasih pada Shin.

Di sisi lain, Marlin terlihat fokus dengan mantra yang ia ucapkan. "*Illumination Flame!*" kobaran api suci meluncur dari tongkat putih Marlin, meluncur menghampiri Kokabiel. Lalu, "*Sky Destruction!*" Sekarang dari tangan Marlin berhembus angin yang kencang dan menabrak api suci dari mantra sebelumnya. Terciptalah kobarang api yang sangat besar dan menghantam kedua malaikat jatuh itu.

Tapi, dari dalam tanah, bayangan yang sangat gelap bangkit dan menjadi dinding tebal untuk melindungi Kokabiel dan Sariel.

Tidak hanya itu, Marlin mulai mengucapkan mantra ketiga dengan menghantikan dua mantra sebelumnya, "*Miqtakurah Almbous Nagfria!*" Sinar putih meluncur dari tongkat Marlin dan menghantam dinding bayangan itu.

Seketika dinding itu retak. Kokabiel dan Sariel segera meloncat untuk menjauh.

Di sisi kiri, Erix langsung menyerang Kokabiel dengan katanannya. Tapi, tebasan Erix tertahan oleh pedang yang dibuat Kokabiel dari bayangan yang dipadatkan.

Sedangkan di sisi kanan, Hiel menyerang Sariel dengan ayunan pedangnya. Tubuh kecil Sariel kembali meloncat

untuk menghindari serangan itu, dan ia mendarat di salah satu dahan pohon.

Api biru Shin kembali meluncur, menyembur dari tangannya ke arah Sariel. Gadis gotik Sariel kembali meloncat sehingga api Shin membakar pohon itu.

Tiba-tiba, sebuah kapak mata satu berputar menghampiri Sariel. Namun, Sariel mengeluarkan beberapa ular dan menciptakan perisai dari ular-ular itu sehingga ia selamat dari serangan Tydeus.

Tapi, Hercules tiba-tiba muncul dari semak dan menghantam Sariel dari belakang. Pukulan super keras dengan tenaga dalam luar biasa mendarat mulus di punggung gadis gotik itu. Sariel terpental dan terhempas di udara. Tapi, dengan cepat ia berbalik dan mendarat di salah satu dahan pohon.

Pukulan Hercules pasti sangat kuat, bahkan Sariel sampai memuntahkan darah.

Di sisi lain pertempuran, dentingan demi dentingan terdengar dari benturan katana Erix dan Kokabiel. Hingga, sebuah ayunan keras Erix kerahkan. Saat Kokabiel menahan serangan ini, pedang hitamnya pataha sehingga serangan Erix menebas dadanya.

Tidak hanya itu, belum selesai dengan rasa sakit di tubuhnya, Mantra serangan sudah di persiapkan Marlin.

"*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum!*" Sebuah bola energi yang sangat besar terkumpul di atas kepala Marlin dan meluncur menghantam Kokabiel. Malaikat jatuh itu sempat berlindung dari dinding kegelapan yang ia buat, tapi dinding itu hanya menahan sesaat saja karena tidak ada apa-apanya terhadap mantra

tersebut. Serangan Marlin menghantam tubuh Kokabiel dengan sangat keras.

Sebuah ledakan hebat terjadi, Kokabiel terpental dan menghantam pohon di belakanganya hingga hancur, tembus dan kembali menghantam pohon lain di belakang pohon sebelumnya. Tubuhnya menderita luka yang cukup parah.

"Si-sial," desisi Kokabiel. "Mantra sihir sehebat ini ... apa kau Marlin?"

"Akhirnya kau sadar juga," kata Marlin. "Aku tidak akan membiarkanmu selamat."

Kokabiel mencoba untuk berdiri. "Sepertinya kau mulai agresif akhir-akhir ini, Marlin. Setelah sekian lama, akhirnya kau kembali masuk ke dungeon. Ukhag!" Kokabiel memuntahkan segumpal darah. "Bahkan kau membunuh satu dari tiga malaikat jatuh kepercayaan Pangeran Lucifer, Azazel. Dan berhasil membalaskan dendammu dengan menghancurkan bangsawan iblis Pilar Solomon, Oze de Warlok."

"Dan kalian akan menjadi tambahan tropi yang aku capai," ujar Marlin. "Untuk diketahui, yang membunuh Azazel bukan aku, tapi dia."

Kokabiel menoleh ke arah pemuda yang ditunjuk Marlin. Erix masih menghunuskan katananya.

"Heh, bocah itu membunuh Azazel? Jangan bercanda Marlin."

"Tidak perduli kau percaya atau tidak, karena kau akan mati hari ini," ujar kepala sakolah sihir itu.

Erix kembali melesat, menghantamkan katananya ke arah Kokabiel. Dengan cepat Kokabiel menciptakan perisai dari bayangan yang dipadatkan. Tapi, perisai itu hancur menjadi serpihan kaca dan katana Erix membelah tubuh malaikat jatuh itu.

Darah segar menyeruak keluar dari luka tebasan. Namun, walau begitu Kokobiel masih belum mati. Ia meloncat dengan tenaga terakhirnya untuk menjauh dari Erix dan teman-temannya.

Yuhka mencoba mengejarnya dengan mantra akar penjerat yang ia miliki namun, malaikat jatuh itu berhasil lolos.

Di sisi lain, Tydeus terus mengayunkan kapaknya dengan bringas. Menyerang dan ingin menghancurkan gadis gotik yang terus melarikan diri itu.

Sesekali, ular-ular ukuran besar keluar dari telapak tangan Sariel dan menghalau serangan Tydeus.

Tidak hanya itu, kecepatan lari dan menghindarnya membuat Hercules kewalahan untuk menghajarnya.

Shin dan Hiel pun tidak berkutik dibuatnya. Mereka hanya menepis laju ular-ular beracun yang dilemparkan Sariel di mana pun malaikat jatuh itu bergerak.

Hingga, tanpa disadari, Shin, Hiel, Hercules dan Tydeus terkepung oleh ratusan ular.

"Kalian pikir aku bodoh, hah!" seru Sariel. Ia terlihat sangat bangga dengan kesuksesannya menjebak lawannya. "Pilihan kalian hanya satu sekarang. Yaitu mati!"

Dengan satu ayunan tangan, ratusan ular itu meloncat dan akan menancapkan taring beracun mereka pada lawan.

Tiba-tiba, Shin mengepakkan sayap naganya, sayap bersisik biru yang keras. Dan melingkari ketiga teman timnya untuk melindungi mereka dari gigitan ular beracun itu.

Ratusan ular menggigit tubuh dan sayap Shin. Taring-taring beracun mereka berhasil menyuntikkan racun ke tubuh manusia naga itu.

"Shin! Apa yang kau lakukan!" seru Hiel.

"Sudah, diam saja," jawab Shin.

Anehnya, setiap ular yang menggigit tubuh Shin, semuanya langsung mati, hancur menjadi sebuk kegelapan dan menghilang.

"Ba-bagaimana bisa ... kau ... kau seekor dragon ...," kata Sariel yang menyadari siapa lawannya sekarang. "Ba-bagaimana bisa ... bagaimana bisa dragon dan shensin bekerja sama."

Dengan kibasan sayap yang sangat keras, ular-ular kecil tadi mati seketika. "Zaman sudah berubah, Nona," ujar Shin.

Racun ular sangat tiak berpengaruh dengan dragon. Karena pada daging dragon itu sendiri, terkandung racun yang sangat kuat dan mematikan. Lalu, Shin menembakkan api biru dari tangannya dan membakar Sariel. Sayap hitam yang menjadi kebanggaan malaikat jatuh itu, hangus karena kobaran api.

Gadis gotik itu masuh belum mati. Ia segera meloncat mundur, menjauhi dragon itu dan teman-temannya.

Keempat shensin itu tidak hanya diam sampai di sana, mereka segera mengejar Sariel.

Sampai, Sariel bertemu dengan Kokabiel yang juga menderita beberapa luka serius.

"Sariel!" seru Kokabiel. "Sial, Marlin ... dia ada di sini."

"Marlin!? Sial, bagaimana bisa, sedangkan aku ditekan oleh seekor dragon."

"Apa! Dragon dan shensin bekerja sama?"

Sariel mengangguk sambil membaringkan tubuh Kokabiel. "Aku akan menghancurkan mereka semua. Tapi aku butuh asupan tenaga."

Kokabiel tempak tercengang dengan apa yang ia lihat, wajah Sariel perlahan berubah menjadi sosok lain yang bersisik. Wajah imut seorang gadis kini berubah menjadi ular putih besar.

"Sa-Sariel ... apa yang kau lakukan?"

"Maafkan aku Kokabiel."

Sariel sudah melepas graham atas dan graham bawahnya sehingga mulutnya kini bisa ia buka selebar mungkin. Dan dengan cepat ia melahap tubuh Kokabiel.

Saat Erix dan teman-temannya sampai, Sariel yang berwujut ular besar sedang mencoba untuk menelah Kokabiel bulat-bulat.

Erix melesat untuk menghentikan aksi ini. Tapi, Sariel mengibaskan ekornya membuat langkah Erix terhenti.

Hingga, Kokabiel tertelah sepenuhnya oleh Sariel yang berwujud ular piton putih raksasa dengan dua pasang sayap

hitam, sayap malaikat jatuh. Kontradiksi warna yang aneh, namun itulah yang ada di depan mereka sekarang.

Ular raksasa itu mendesis sambil menjulurkan lidahnya. Dengan mata reptil itu, Sariel menatap semua shensin di hadapannya. "Mari kita berkenalan sekali lagi. Aku Sariel, ular yang menyebabkan manusia terusir dari surga. Jadi, sampai mana kita tadi?"

Alola...

Daa...^^

122 Marlin dan Ular Sariel

Kokabiel tertelan sepenuhnya oleh Sariel yang berwujud ular piton putih raksasa dengan dua pasang sayap hitam, sayap malaikat jatuh. Setelah menelan Kokabiel, terjadi perubahan pada dua pasang sayapnya. Pada lengan sayap atas ditumbuhi sisik hitam mengkilap seperti logam dan bagian bawahnya tetap berupa bulu-bulu yang hitam.

Dikepalanya pun tumbuh tanduk hitam yang terus memancarkan aura kegelapan. Tidak hanya itu, sisik-sisik hitam muncul menggantikan sisik putih pada beberapa bagian tubuhnya. Sehingga terlihat seperti bercak-bercak noda hitam pada kain putih.

Ular raksasa itumendesis sambil menjulurkan lidahnya. Dengan mata reptil itu, Sariel menatap semua shensin di hadapannya. "Mari kita berkenalan sekali lagi. Namaku Sariel, ular yang menyebabkan manusia terusir dari surga. Jadi, sampai mana kita tadi?"

Awalnya Erix tertegun dengan apa yang terjadi. Tapi tidak peduli siapa lawannya, selama mereka adalah kaki tangan pangerean iblis yang setia, mereka harus dihancurkan.

Erix segera melesat dan akan menebas ular bersayap itu.

Tiba-tiba, bayangan pepohonan bergerak dan terangkat membentuk perisai bayangan yang padat. Ini adalah kemampuan Kokabiel. Ternyata tidak sekedar mengisi perut, Sariel juga menyerap kekuatan partnernya.

Setelah menahan laju serangan Erix, Sariel mengepakkan sayapnya dan puluhan pisau bulu meluncur ke arah lawannya. Erix menginjak perisai kegelapan tadi dan meloncat mundur untuk menghindari serangan itu.

Di waktu yang sama, ular besar Sariel memuntahkan ribuan ular-ular kecil dari mulutnya. Lalu, ular-ular itu merayap dan menggumpal saling melilit. "Summon : Titanoboa!" Gumpalan ular tadi bergejolak dan bangkit membentuk satu ular besar.

Setelah itu, Sariel merentangkan sayapnya, lalu ia tutup tubuhnya dengan sayap itu dan direntangkannya lagi. Seperti pertunjukan sulap, muncul sebuah guci di depan tubuhnya. "Summon : Nagini!" Tutup guci tiba-tiba bergetar dan terlempar.

Tidak hanya itu, Sariel memutar ekornya ke depan dan diangkatkannya ke udara. Lalu, dengan cepat ia hempaskan ke tanah. Di udara, bekas laju dari ekor tadi, muncul garis hitam yang mengeluarkan asap kegelapan. "Summon : Medusa!" Garis kegelapan itu melebar, seseorang dari dalam membuka paksa celah itu.

Belum puas, Sariel mendatangkan sebuah tongkat dengan sihirnya, tongkat kayu dengan ujungnya berupa patung ular. Sariel mengetukkan tongkat itu ke tanah sebanyak tiga kali. Setelah itu ia lempar tongkat itu ke tanah.

"Summon : Damballa!" Tongkat itu tiba-tiba bergetar dan retak. Retakan itu makin besar, menjalar dan merusak tongkat itu sendiri. Dari retakan tongkat itu, keluar asap hitam pekat dan menyatu di satu titik di udara hingga membentuk sosok laki-laki kulit hitam.

Sariel merayap, dan berdiri diantara makhluk-makhluk panggilannya. "Bunuh mereka!" serunya.

Titanoboa-seekor ular raksasa-bahkan lebih besar dari Sariel, melesat maju dan menerkam Shin. Titanoboa seakan menggiring laki-laki itu untuk menjauhi kelompoknya.

Medusa-seorang wanita dengan tubuh bawah berupa ular dan rambut yang merupakan tumpukan ular-melesat dengan sangat cepat. Menyerang Hercules dengan golok yang ia pegang. Hercules segera meloncat bersama Tydeus. Mereka juga terpisah dari kelompok.

Damballa-seorang laki-laki berkulit hitam dengan tubuh berotot yang kekar, mengenakan setelan dari suku pedalaman Afrika-berlari maju menghampiri Erix dan Yuhka. Ia mengayunkan tombak beracunnya ke arah dua pemuda itu. Erix menahan serangan itu dengan katananya namun, serangannya tidak hanya itu. Dambala menendang Erix dengan sangat keras membuat pemuda itu terpental jauh ke belakang.

Nagini-seorang wanita berpenampilan seperti penari perut yang mengenakan celana harem warna merah. Persis seperti penari India, dan ia juga bercadar-melesat maju dan menerjang Hiel yang sendirian. Kecepatan Nagini dalam bergerak membuat Hiel sedikit kewalahan.

Kelompok shensin itu berhasil dipecah. Tinggallah Marlin seorang yang berhadapan dengan Sariel.

"Kau sengaja memisahkan kami," ujar Marlin.

"Akan lebih asik seperti ini," jawab Sariel.

Hening sesaat.

Suara desiran angin bahkan terdengar jelas.

Senyuman menjijikkan terlukis di wajah ular Sariel.

Tiba-tiba, terdengar suara sesuatu yang jatuh. Dan di waktu bersamaan, dengan cepat Sariel menghunuskan ekornya. Dia akan menusuk penyihir itu dengan ekor tersebut.

Ekor Sariel bukanlah ekor ular biasa, terdapat aura hitam membalut ekor tersebut.

Dengan cepat Marlin mengelak. Ia meloncat kesamping dan menjauh. Tapi, ekor Sariel mengejar. Meluncur mengikuti kemana Marlin akan mendarat.

Marlin tidak bodoh. Ia mengucapkan mantra, "*Ahqwildum Nera!*" Dengan ayunan tongkat secara horizontal, muncul pisau angin dan melesan menyayat ekor Sariel.

Tidak hanya itu, Marlin kembali mengucapkan mantra yang sama. Kumpulan angin yang dipadatkan melesat dan meluncur ke arah Sariel.

Dari dalam tanah, sebuah perisai bayangan mencuat dan menahan sihir Marlin.

Pelindung bayangan yang dipadatkan, kemampuan milik Kokabiel yang menyusahkan. Lalu, dengan cepat ekornya melesat dan kembali menyerang penyihir itu.

Merlin mengambil langkah ke samping menghindari serangan tersebut. Tidak hanya itu, sabil menghindar ia memutar-mutar tongkat putihnya dan memunculkan bola api di ujung tongkat. Dengan ayunan keras, Marlin meluncurkan serangannya yang kedua. "*Illumination Flame!*" Api merah gemerlap menyembur dan membakar ekor Sariel.

Tapi, hanya dengan hentakan keras ke tanah, api penghancur itu padam seketika. "Api menyedihkan seperti itu tidak akan mempan padaku, bodoh!" ujar Sariel.

Benar juga. Jika dipikir lagi, malaikat jatuh adalah penghuni neraka. Dan pada dasarnya, neraka dipenuhi dengan api.

Marlin mencoba strategi yang baru. Ia kembali meloncat mundur untuk menjauh. Lalu, "*Water!*" Dari dalam tanah keluar banyak sekali mata air dan merendam tanah. "*Watera!*" genangan air itu menghujam membentuk duri air yang tajam dan menusuk tubuh Sariel.

Sariel merintih kesakitan dan menggeliat. Namun, ia segera mengepakkan sayap hitamnya dan terbang ke udara.

"Tidak akan kubiarkan! *Watera Laso!*" seru Marlin. Air tiba-tiba bergumpal dan membentuk simpul tali laso. Air tali laso itu segera melesat mengikat tubuh Sariel dan menariknya kembali ke tanah. Tubuh Sariel terhempas dengan keras mencipratkan air ke segeala arah.

Tidak sampai di sana, Marlin mengucap mantra yang lain. "*Frozen Field!*" genangan air tiba-tiba mengeras dan membentuk kristal es, membekukan tubuh ular iblis itu.

Tapi, bongkahan es itu tidak bisa menghentikan ular iblis tersebut. Sariel merenggangkan seluruh tubuhnya dengan kuat dan menghancurkan es yang mengekangnya, lalu dengan cepat kembali terbang.

Dari udara, Sariel menghunjamkan ekornya yang sudah terbalut aura hitam ke arah Marlin. Dengan cepat Marlin mengayunkan tongkatnya, perisai kaca yang tak terlihat muncul dan melindunginya dari serangan tersebut.

Perisai kaca Marlin hancur namun, penyihir itu berhasil meloncat menjauh.

Suhu udara turun drastis, hawa dingin merasuk ke dalam kulit terdalam. Marlin tidak hanya membekukan tanah, tapi apapun di dekatnya.

Sariel kembali bergerak. Kali ini, ia memunculkan sebuah lingkaran sihir hitam. Ukiran mantra itu dipenuhi dengan aura kegelapan.

"Rasakan kekuatanku, Marlin!" seru Sariel.

Lingkaran sihir hitam Sariel membesar dan memunculkan sebuah tombak hitam dengan aura kehancuran. "Tombak Apepi!" Tombak itu meluncur cepat.

Tapi, hanya dengan sedikit ayunan tongkat, mantra Marlin membelokkan tombak itu dan menghantam pohon-pohon yang membeku.

"Serangan seperti apa itu?" hardik Marlin.

"K-kau!" Sariel tampak kesal. "*Apa yang terjadi? Kenapa seranganku melemah?*"

"Kalau begitu, terima ini!" Tubuh Sariel merenggang membentuk tombak ular, menghujam lurus menghadap Marlin. Sebuah lingkaran sihir kegelapan muncul dan melingkari tubuh Sariel. Hingga, tubuh Sariel menghitam dengan aura kegelapan tersebut. "Tombak Apophis!" Dengan hentakan udara yang sangat keras, Sariel meluncur dengan kecepat peluru.

Marlin spontan menciptakan sihir pertahanan. Sebuah lingkaran sihir elemen murni tercipta dan melindungi Marlin dari laju tusukan Sariel yang berbentuk tombak hitam.

Marlin tersenyum. "Kau begitu bodoh Sariel. Sudah berapa abad kau tidak menggunakan otakmu? Sudah berapa lama kau tinggal di neraka sampai-sampai kau lupa akan jati dirimu."

"Apa maksudmu?" desis Sariel.

"Kau tidak bisa bergerak bebas seperti sebelumnya, Sariel. Dengan suhu dingin seperti ini, kalian bangsa ular tidak akan bisa bergerak dengan lincah," jelas Merlin. "Kecuali jika kau mengecilkan tubuhmu saat ini juga, tapi ...."

Trsah!

Tubuh Sariel terbelah menjadi beberapa bagian, darah merah terciprat mewarnai jernihnya bongkahan es.

"K-kau ... ba-gaimana bi-sa ...," kata kepala Sariel yang termutilasi.

Dari ujung tongkat Marlin merdapat sinar cahaya yang membentuk pedang. "Aku sudah mempelajari sihir cahaya selama lima puluh tahun dan dengan cara ini pula aku berhasil menghancurkan Oze. Sekarang, kembalilah kau ke neraka!"

"Tidaaaaaaa ...!!"

Marlin menusukkan pedang cahayanya ke tengkorak kepala ular Sariel hingga tembus menghujam es.

Tubuh Sariel tiba-tiba pecah menjadi serbuk hitam dan bertebaran di udara, melayang tertiup angin. Meninggalkan sebongkah dungeon stone seukuran bola kasti yang berwarna biru.

Dungeon Stone ini sedikit berbeda dari Dungeon Stone yang biasa dapatkan. Yang biasa berwarna ungu gelap, kali ini berwarna biru cerah. Saat mengalahkan Baba Yaga, Lucius juga mendapatkan Dungeon Stone warna biru. Saat melawan Azazel pun demikian. Dari data ini, sepertinya Dungeon Stone biru didapat dari lawan-lawan khusus.

Apapun warnanya, Dungeon Stone tetaplah Dungeon Stone, dan Marlin mengambil batu tersebut.

"Baiklah,tadi kemana perginya tuanku," gumam Marlin.

note:

Titanoboa adalah ular raksasa prasejarah. Jika dinosaurus adalah nenek moyang raptil, maka Titanoboa adalah leluhurnya ular.

Nagini adalah nama ularnya Voldemort

Dambala adalah dewa ular dalam ajaran voodoo

Medusa. Aku rasa dah tau semua

Tim Erix terpecah, apa yang akan terjadi selanjutnya

Ikuti terus kisahnya ya, bye bye

123 Kutukan dan Cinta

Hecules dan Tydeus berpencar dan bersembunyi dibalik pohon-pohon besar. Hercules bersandar pada pohon tersebut dengan nafas yang sedikit terengah dan sesekali mengintip dari balik celah pohon.

Sedangkan lawan mereka, Medusa, merayap diantara pepohonan dan semak. Berambisi untuk membunuh kedua orang itu.

Dengan cepat, Medusa melesat ke arah salah satu pohon dan melilit pohon tersebut. Tydeus tertangkap. Ia terikat kuat diantara lilitan tubuh Medusa.

Medusa meliukkan tubuhnya sehingga ia bisa berhadapan langsung dengan mangsanya.

Tydeus meronta-ronta dengan percuma, mencoba untuk melepaskan diri dari marabahaya.

"Kau tidak bisa pergi dariku, tampan," kata Medusa, suaranya penuh desahan dan seksi. Namun mengandung unsur kematian.

Ular-ular kecil di kepala Medus berdesisi saat wajah Medusa mendekati wajah Tydeus. Laki-laki itu semakin meronta.

Tidak lupa Tydeus untuk menutup matanya, karena Medusa cukup terkenal dengan kutukan pada kedua matanya itu.

Usanyanya membuahkan hasil, Tydeus berhasil melepas satu tangannya dan dengan cepat mencengkram kepala Medusa untuk menutup mata wanita ular itu.

Tydeus membuka matanya dan nampaklah wajah wanita cantik di hadapannya.

Medusa segera melepas cengkraman tangan Tydeus namun, dengan cepat Tydeus memukul tubuh Medusa. Wanita ular itu terhempas dan melepas tubuh mangsanya.

Dari belakang, Hercules keluar dari tempat persembunyian dan menghantamkan pukulan kerasnya ke perut Medusa, tetap dengan mata yang tertutup.

Medusa terhempas sangat keras. Bahkan ia menghantam sebatang pohon yang cukup besar hingga patah. Meski begitu ia kembali berdiri, rasa sakit yang ia rasakan tidak sampai melukainya.

Dengan cepat ia melesat, kembali meluncur diantara semak dan batu, dan menyerang Hercules dengan golok yang ia pegang.

Tapi dari sisi lain, Tydeus melomcat dan menebas golok tersebut dengan kapaknya. Suara dentingan tercipta cukup nyaring membuat ular-ular kecil rambut Medusa merasa terganggu.

Dalam kondisi seperti ini, Medusa masih sempat membuka matanya untuk menatap langsung mata Hercules. Manusia setengah dewa itu menyadarinya, dengan cepat ia menutup matanya dengan tangnnya. Tapi hal ini justru membuat Hercules terkecoh. Medusa mengibaskan ekornya dan menggebuk tubuh Hercules. Manusia setengah dewa itu terhempas dan menghantam sebatang pohon di belakangnya.

Tydeus tidak hanya diam, ia menendang kepala Medusa dengan sangat kuat. Serangan ini membuat Medusa sedikit

terpundur. Tapi Tydeus justru bernasib sama seperti rekannya. Medusa menghantamkan ekor ke arahnya.

Hercules kembali berdiri. Namun, dengan cepat Medusa melilitkan ekor ularnya ke arah laki-laki itu. Hercules tertangkap dan tidak bisa bergerak.

"Hellow, gagah. Kenapa kau menutup matamu?" tanya Medusa. Suaranya begitu indah sedikit serak. "Dengan mata yang tertutup, kau tidak bisa menikmati keindahan tubuhku."

"HEY!" seru Tydeus. "Kau kuat dan kau cantik, sepertinya aku jatuh cinta padamu."

Medusa terdiam sesaat.

Entah mengapa lilitan ekor untuk mengikat Hercules mengendur sehingga laki-laki itu berhasil terlepas. Dengan cepat Hercules meloncat untuk memukul Medusa. Namun, sayangnya Medusa berhasil menangkap tangan itu tanpa mengalihkan pandangannya dari Tydeus dan segera melempar Hercules cukup kuat.

"Apa yang kau katakan barusan?" tanya Medusa. Ia mendekati Tydeus dengan perlahan, seperti ular yang merayap mendekati mangsanya.

"Aku jatuh cinta padamu," kata Tydeus cukup mantap.

"Buktikan!" Medusa melesat mendekati Tydeus. Matanya terbuka sangat lebar dengan pancaran sinar jingga.

Tydeus tahu betul dengan kemampuan Medusa, siapa pun yang melihat langsung matanya, apa lagi menyala seperti itu, pasti akan berubah menjadi batu dengan cepat.

Tydeus memalingkan matanya sesaat namun, dengan cepat ia meloncat ke arah Medusa. Sekali lagi, Tydeus mencengram kepala Medusa untuk menutup matanya.

Setelah itu, ia mendekatkan bibirnya untuk mencium bibir Medusa, sebuah kecupa hangat dan bernafsu.

"Kau ... mmmm ... mmm." Tydeus melumat bibir dan lidah Medusa dengan bringas membuat wanita itu sulit untuk berbicara.

Tydeus melepaskan ciumannya. "Sudah ku katakan aku jatuh cinta padamu." Dan ia kembali mencium bibir Medusa dengan semangat.

Laki-laki itu cukup ahli dalam memainkan lidahnya, ia bahkan tidak peduli dengan lidah ular Medusa yang bercabang. Hingga, Medusa pun membalas ciuman itu. Mereka tampak sangat menikmati ciuman hangat tersebut, penuh nafsu dan cinta.

Di sisi lain, Hercules kembali beranjak. Tidak sengaja ia menemukan sebongkah batu dan akan ia lempar ke arah Medusa, ia tampak bersiap akan membalas serangan wanita ular itu. Tapi niatnya batal setelah melihat temanya sedang bercumbu hebat dengan wanita yang seharusnya mereka lawan. Batu yang ia genggam tidak sengaja terlepas dan terjatuh dari tangnnya.

Tidak tahu apa yang harus dilakukan, Hercules duduk di sebuah akar besar sambil menggaruk kepalanya yang sebenanya tidak gatal.

Tydeus masih melumat bibir mungil wanita ular tersebut. Lidahnya dan lidah Medusa saling menggeliat diantara celah bibir.

Secara perlahan, terjadi perubahan pada tubuh Medusa. Sisik ular itu tiba-tiba terkelupas dengan cepat. Lapisan-lapisan sisik terus mengering dan terkelupas sehingga ekor Medusa mengecul dan memendek.

Tidak hanya itu, sisik-sisik di tubuhnya pun ikut terkelupas. Pupil mata berwarna jingga yang berbentuk seperti mata reptil itu, mulai melebar dan menjadi mata manusia normal. Ular-ular kecil yang menjdi rambut Medusa mulai terjatuh dan mati, digantikan dengan surai emas panjang dan bergelombang.

Hercules cukup takjub saat melihat keajaiban ini. Medusa kini berubah total menjadi seorang wanita yang sangat cantik.

Saat menyadari perubahan pada dirinya, Medusa segera melepaskan diri dari laki-laki yang memeluknya erat tersebut.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Medusa yang masih terkesima dengan perubahan pada dirinya.

"Aku tidak tahu," jawab Tydeus apa adanya.

Namun, Medusa teringat akan sesuatu yang dapat mematahkan kutukan pada dirinya. "Cinta sejati ... Kau benar-benar mencintaiku."

"Sudah aku bilang kan, aku jatuh cinta ...."

Belum selesai Tydeus menyelesaikan kalimatnya, Medusa menyambar bibir Tydeus dan menciumnya. Tydeus yang sejak awal bernafsu, segera mebalas kecupan hangat itu.

Seperti yang dikatakan legenda, sihir pematah kutukan terhebat adalah cinta. Dan itu benar-benar terjadi pada

Medusa.

Hercules berjalan pelan, melangkahkan kakinya dengan perlahan diantara sisik-sisik ular yang tidak berguna. Ia menusuk Medusa dengan potongan kayu kecil ke perut wanita pirang itu.

"Aw!" seru Medusa, terkaget karena tubuhnya tertusuk batang kayu dari belakang.

"Kau sungguh kembali menjadi manusia?" tanya Hercules.

Medusa memainkan jari-jemarinya, perlahan muncul sisik ular dari punggung tangannya dan kuku tangannya pun memanjang. Lalu, beberapa detik kemudian tangannya kembali menjadi tangan wanita biasa yang halus dan lembut.

"Aku kembali ke wujud manusiaku dan kapan pun aku bisa berubah menjadi wanita ular. Aku berhasil mengendalikan kekuatan sekaligus kutukanku. Semua ini karena cintanya." Medusa mengecup bibir Tydeus dengan mesra. "Kau tahu, cinta sejati adalah mantra terhebat bahkan untuk mematahkan kutukan."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Tydeus.

Medusa membelai wajah Tydeus dengan lembut. "Aku akan ikut denganmu sebagai istrimu." dan mereka kembali ciuman.

"Aku sungguh mencintaimu Medusa, sungguh mencintaimu."

"Buat aku gila dengan cintamu itu, Tydeus."

"Eeeee ... baiklah ... bisa kalian hentikan itu. Aku ini jomlo," ujar Hercules.

Duar!

Ketiga orang itu terperanjak kaget.

Tiba-tiba tanah bergetar, menggoyangkan apa pun di sekitar mereka.

Tidak lama setelahnya, suara raungan monster terdengar sangat keras. Suaranya bahkan mengetarkan hutan yang cukup tenang itu.

Burung-burung seketika terbang dan tersebar di udara, lalu menjauh pergi ke utara.

"Sepertinya sesuatu sedang mengamuk," tebak Medusa.

"Yah," jawab Hercules cukup serius. "Kita harus ke sana. Mungkin Dungeon Hallow Party membutuhkan bantuan kita."

Mereka bertiga mulai melangkah. Berlari menghampiri sumber suara.

Sekitar seratus meter menyelinap diantara semak dan pohon, tibalah mereka di tempat tanah lapang. Atau lebih tepatnya, hutan yang digundulkan, karena tedapat banyak sekali pohon-pohon yang hancur dan patah.

Di sana berdiri dengan gagah, seekor monster yang ditakuti di beberapa kalangan bahkan dalam legenda.

Ea, aku tahu apa yang dipikiran kalian semua

HOT ^^

Jangan sungkan, langsung koment saja ya

124 Iblis yang Mengaku-ngaku

Sebuah tongkat kayu terayun dengan cepat namun, bilah katana menahan laju tongkat tersebut. Dentingan logam Erix menggema diantara pepohonan.

Laki-laki kulit hitam itu terus mengayunkan tongkatnya dengan sangat cepat dan keras. Sedangkan Erix terus menepis dan menyerang balik disetiap ada celah.

"Kau menyebut dirimu Damballa, kan?" tanya Erix sambil menebas leher laki-laki kulit hitam itu.

Laki-laki itu menarik mundur kepalanya, menghidari serangan Erix. "Ya. Aku Damballa, perwujutan dari Tongkat Musa."

"Apa kau mengenalinya Erix?" tanya Yuhka.

"Sedikit. Namun yang jelas, dia harus dimusnahkan," jawab Erix.

Erix melesat dan menebas Damballa dengan katanannya namun, laki-laki kulit hitam itu membalas serangan Erix dengan tongkatnya. Katana dan tongkat Damballa berbenturan, menciptakan percikan api yang menyala.

"*Trapping Root!*" ujung tongkat sihir Yuhka bersinar hijau.

Tiba-tiba dari tanah, menghujam keluar tanaman merambat dan dengan cepat mengitar tubuh Damballa. Tanaman itu bahkan melilit tangan dan kaki Damballa sehingga laki-laki itu tidak bisa bergerak.

Dengan kesempatan ini, Erix segera menebas tubuh lawannya. Laju katananya melesatdengan tajam memebelah

tubuh laki-laki kulit hitam itu menjadi dua.

Darah segar terciprat dan berhamburan tiada arti. Merembes dari perut dan mewarnai rumput-rumput hijau yang diam membisu.

"Selesai," kata Erix seraya memasukkan katananya kembali ke dalam sarung.

"Apanya yang selesai?" Mata terpejam Damballa kembali terbuka, bahkan membelalak dengan warna merah menyala. "Aku tidak akan mati semudah itu, dasar bodoh!"

"Sial!" seru Yuhka dan segera memaksimalkan mantranya, tanaman-tanaman benalu makin kencang mengikat tubuh Damballa yang terbelah.

Tapi, tongkat yang terpegang erat itu, sengaja dilepas dan bergeleinding di tanah. Tongkat tersebut tiba-tiba melayang dengan sendirinya dan melontar menghantam ke arah Yuhka. Dengan cepat Yuhka menangkis serangan tongkat melayang tersebut. Tapi, hal itu membuat Yuhka hilang konsentrasi sehingg mantranya buyar seketika dan Damballa terlepas dari jeratan.

Fenomena mengerikan terjadi. Tubuh atas dan tubuh bawah Damballa mengeluarkan ular-ular kecil dari bekas kedua potongan. Kedua kelompok ular itu saling tarik menarik dan menyatukan kembali tubuh yang terpotong tersebut. Bahkan bekas sayatannya pun tak terlihat, mulus seakan tidak pernah ada luka sama sekali di sana.

Tongkat yang tadi menyerang Yuhka kembali melayang dan hinggap di tangan tuannya.

Damballa tersenyum sarkastrik. "Ada apa? Kaget karena tidak bisa mengalahkanku?"

"Tidak juga," jawab Erix. Padahal, Erix tampak kesal karenanya.

"Sekarang, giliranku untuk serius." Damballa segera melesat dan menghantamkan tongkatnya ke arah Erix dengan keras. Erix menahan serangan itu dengan katananya.

Serangan kali ini lebih kuat dari sebelumnya. Erix sedikit kaget, tapi bukan berarti ia tidak mampu. Tidak lama Erix menahan tongkat itu, ia segera membalas serangan Damballa. Bilah katana melesat dengan manis menebas laki-laki itu. Damballa memutar tongkatnya dan menangkis katana Erix yang meluncur.

Terjadi adu serang diantara dua laki-laki itu. Percikan bunga api terus tercipta pada benturan dua senjata. Padahal, tongkat Damballa terbuat dari kayu namun, tongkat itu mampu mengimbangi kerasnya logam.

Yuhka tidak hanya menonton, ia ikut membantu. "*Spesial Spell : Land full of Traps! (*Area Dipenuhi Jebakan)." Mantra area khusus Druid Class. Mantra ini menciptakan berbagai macam jebakan secara acak di arena bertarung. "*Support Spell : Anti Traps!*" Mantra kali ini diperuntukkan untuk Erix supaya temannya itu tidak terkena dampak dari mantra pertama.

Damballa melesat maju, ia menghunuskan tongkatnya ke arah Erix. Tapi, tanah tiba-tiba menghujam dan menusuk paha Damballa. Laki-laki itu terkelisut dan terjatuh.

Tidak sampai di sana, saat tubuh laki-laki berkulit hitam itu mendarat, tanah kembali menghujam dan menusuk dada Damballa. Namun, Damballa sempat mengelak sehingga jarum tanah itu hanya menusuk bahunya. Mantra jebakan Yuhka bekerja dengan baik.

"Brengsek!" seru Damballa.

Dalam kesempatan ini, Erix berlari baju menghampiri Damballa dan akan menebas kepalanya. Tapi, sesuatu yang tebal melesat dan menghantam Erix seperti cambuk. Erix tersungkur ke samping dengan dampak serangan yang lumayan.

"Apa itu?!" seru Yuhka.

Damballa kembali bangkit. Namun, terdapat perbedaan pada dirinya. Tubuh bagian bawahnya adalah tubuh seekor ular dengan sisik berwarna hijau mengkilap.

"Aku adalah perwujudan ular dari tongkat Musa, jangan lupakan itu," ujar Damballa.

"*Cih!*" Erix meludahkan darah. "Tongkat Musa bukanlah iblis sepertimu. Tongkat itu hanyalah tongkat biasa yang mana menjadi perantara dari ilham Tuhan. Dan kau! Hanya iblis busuk yang mengaku-ngaku."

Erix melesat maju dan akan menebas tubuh Damballa. Melihat serangan ini, Damballa mencoba akan menyerang Erix dengan hantaman ekornya. Tapi, Yuhka menggunakan mantra tanaman penjerat untuk mengikat ekor tersebut.

Meski walau begitu, Dambala tetap melesat maju, melepaskan ekornya dari ikatan tanaman tersebut. Dengan kaki ularnya itu, ia merayap dengan kecepatan yang cukup cepat. Ia menghindari serangan Erix saat mereka berbenturan dan meneruskan langkahnya menuju Yuhka.

Tanah yang menghunjam tidak berdampak sedikit pun pada kulit Damballa, bahakan jarum tanah itu hancur terburai. Efek mantra *Land full of Traps,* tidak lagi berpengaruh padanya.

Melihat temannya dalam masalah, dengan cepat Erix berbalik mengejar Damballa.

Tapi, Yuhka bukanlah seorang mangsa imut yang ketakutan akan hal ini. Ia mencoba menenangkan dirinya, dan terbesit beberapa mantra dalam benaknya.

Dengan cepat Yuhka menancapkan tongkatnya ke tanah, "*Land Fortress!* (Benteng Tanah)" Tiba-tiba tanah menghujam dan membentuk deretan tembok, menghalangi laju Damballa. Dengan kekuatan yang luar biasa pada ekornya, Damballa menghancurkan tembok tersebut. Yuhka yang bersembunyi di balik benteng tanahnya, kembali terlihat. Tapi, dengan wajah yang tersenyum. Damballa sedikit tergemap dengan senyuman tersebut.

Saat Damballa sibuk menghancurkan benteng tanah Yuhka, Yuhka sudah mengaktifkan sebuah mantra lain yaitu mantra pendukung untuk meningkatkan satu mantra serangan. Sehingga tubuh Yuhka sekarang dibalut aura hijau tipis.

"*Twins Maximize Spell : Trapping Root!* (Akar Penjerat)!" Masih mantra yang sama. Tapi dari dalam tanah, keluar dan menggeliat akar-akar berbentuk tentakel dengan duri yang tajam dan dengan cepat mengikat Damballa. Duri-duri tajam dan beracun itu menusuk dan merobek tubuh ular iblis itu.

Damballa merintih kesakitan, duri-duri itu mengoyak sebagian kulitnya dengan kasar. Darah merembes dan mengalir deras.

Sebenarnya mantra ini adalah mantra tingkat tiga. Tapi karena Yuhka menambah daya serang mantranya dengan mantra pendukung, mantra tersebut berubah ke tingkat maksimum.

Semakin Damballa meronta, akar-akar itu semakin kuat mengikat. Berbeda dari sebelumnya, sekarang Damballa tidak mampu menghancurkan satu akar pun untuk meloloskan diri.

Dari belakang, Erix melesat dan menebas kepala Damballa sehingga kepala iblis itu terjatuh dan terguling di tanah. Darah segar terciprat berhamburan dari leher iblis ular itu.

Tapi, ada sesuatu yang lain yang keluar dari bekas tebasan, yaitu ular dengan ukuran yang sangat kecil. Erix dan Yuhka tahu betul apa yang akan terjadi. Jika dibiarkan, kepala dan tubuh itu akan kembali tersambung.

"*Explosion Sparks!* (Ledakan Bunga Api)." Yuhka mencabut tongkatnya dan menghunuskannya ke arah Damballa. Muncul beberapa percikan api dan meledak seketika, menghancurkan tubuh Damballa.

Tidak hanya itu, Erix menusuk katananya ke kepala Damballa yang menggelinding di tanah.

Api membakar hangus tubuh Damballa beserta setiap ular yang keluar dari celah daging yang hangus.

Hingga, tubuh itu hancur dan menjadi serbuk hitam lalu menghilang diterpa angin. Meninggalkan seonggok bola *core,* bola biru bercampur putih merupakan jiwa Damballa yang dipadatkan, dan segulung sisik ular hijau.

"Tadi itu, kau sungguh keren Yuhka," ujar Erix.

"Hahaha, aku hanya berusaha semaksimal mungkin. Konyol rasanya jika terus berada di bayanganmu," jawab Yuhka.

"Tidak masalah kawan, kita akan terus semakin kuat bersama." Erix mengabil dua drop item tersebut. "Tapi, sejak

tadi aku merasakan hawa dingin."

"Aku juga merasakannya," kata Yuhka yang sependapat. "Suhu dingin dari mana ini?" gumamnya.

Duar!!

Graaaaaaw!!

Sebuah ledakan terdengan menggema tak jauh dari mereka, disusul suara raungan monter yang terdengar mengerikan.

"Apa itu!?" seru Yuhka.

"Ayo kita lihat!"

Erix dan Yuhka bergegas menghampiri sumber suara. Mereka berlari secepatnya, takut jika teman mereka dalam bahaya.

Hingga, Erix melihat sosok monster berwarna biru sedang merentangkan sayapnya dengan gagah, dipenuhi sisik yang dipastikan sangat keras. Monster biru itu tampak sangar dan marah sambil menginjak sesosok makhluk di kakinya.

Erixdan Yuhka tercengan dengan pemandangan ini. Menatap monster itu dengan mata membelalak penuh kengerian. Erix dan Yuhka bahkan tidak bisa bergerak selangkah pun.

Bagaimana capter kali ini, menarik? Ayo ayo dikomen

Ditunggu ya...^^

125 Kobra Lima Kepala

Hiel meloncat mundur, bersembunyi di antara pohon-pohon besar. Walau pedangnya sudah siap menorehkan luka, ia masih tidak mau mengambil risiko.

Seekor ular raksasa merayap diantara semak dengan lidah yang terus terjulur mencari mangsa.

Degup jantung Hiel berderu. Takut, mungkin itulah yang merasukinya sekarang. Selama hidupnya, ia belum pernah bertemu dengan monster ular raksasa seperti yang ia hadapi sekarang.

Titanoboa menemukan apa yang ia cari, sensor suhu panasnya menangkap seseorang bersembunyi diantara pepohonan tak jauh dari tempatnya.

Dengan cepat Titanoboa melesat dan melilit pohon itu beserta Hiel yang bersembunyi.

Namun, dengan cepat Hiel meloncat dan menebas tubuh ular itu. Lalu dengan cepat pula mengucapkan mantra, "*Zivot je Naporan!*" Air dalam tanah terangkat ke udara dan berkumpul membentuk ribun jarum lalu menusuk tubuh Titanoboa. Tapi tampak percuma, ular raksasa itu seakan tidak merasakan sakit apapun. Ia membalas seranga Hiel dengan menghantamkan ekornya ke laki-laki itu.

Dengan cepat Hiel menebas ekor tersebut. Tapi, ekor itu terasa lebih tebal membuat pedang Hiel tidak mampu memotongnya. Sehingga Hiel terkena dampak serangan tersebut. Ia terpental dan menghantam sebuah pohon di belakangnya.

Dengan cepat Hiel menggambar sebuah simbol ditanah, cukup cepat jika dibandingkan orang normal.

"*Voda zba ena daleko!*" Genangan air tiba-tiba muncul dari simbol tersebut dan bergejolak lalu pecah menjadi bulir-bulir kecil. Ribuan bulir air itu melesat bagai peluru dan menghantam tubuh Titanoboa dengan bertubi-tubi. Sihir ini mampu membuat tetesan air menjadi sangat keras menyamai baja.

Bulir air yang menjadi sangat keras itu menusuk tubuh ular raksasa itu di berbagai tempat. Beberapa bahkan sampai menembus daging hingga ke sisi sebelah.

Darah segar keluar berhamburan dari tubuh Titanoboa, seperti selang air yang bocor. Darah merah membanjiri tanah dan mengganti warna bunga yang indah di sana.

"*Voda zba ena daleko!*" Hiel mengucapkan mantra yang sama. Namun, kali ini darah segar itu yang menjadi bulir darah dipadatkan, dan ikut melesat menghantam tubuh Titanoboa itu sendiri.

Titanoboa meraung keras. Walau kecil, namun juka ribuan, rasa sakit tetap terasa di tubuhnya. Darah segar terus keluar dan mengalir dari tubuhnya.

Hingga, "*Ledeni kerv!*" Muncul segel sihir di udara melingkari tubuh ular raksasa itu. Sedangkan bulir-bulir air dan darah tadi berhenti bergerak. Dan dengan satu jentikan jari, ribuan bulir air tadi melesat bersamaan dan menusuk tubuh Titanoboa secara serentak. Bulir air dan darah itu tidak kembali keluar, mereka bersemayam di tubuh ular raksasa tersebut.

Mantra sihir yang tadi muncul melingkari Titanoboa, tiba-tiba mengecil dan mencekek ular raksasa itu. Di waktu

bersamaan, bulir air dan darah yang bersemayam di tubuh Titanoboa tadi, meledak seketika. Menghancurkan tubuh ular itu dari dalam.

Titanoboa tergeletak, tubuhnya dipenuhi luka fisik yang sangat serius. Darah segar mengalir dengan sangat deras membanjiri tanah subur Hutan Saba.

"Sepertinya tidak terlalu sulit seperti yang kupikirkan," ujar Hiel.

Titanoboa mencoba untuk kembali berdiri, tapi Hiel segera menusuk kepala ular raksasa itu dan mencakik-cabiknya.

Hingga, tubuh ular tak berdaya itu hancur menjadi sebuk hitam dan hilang diterpa angin.

Dari sisa tubuh Titanoboa, terjatuh dua buah batu yang berkilau. Satu bongkahan berwarna ungu gelap dan satu berwarna merah gelap.

"Apa ini?" gumam Hiel. "Bawa saja, mungkin nanti akan berguna."

*****

Shin sibuk meloncat untuk menghindari serangan seorang wanita India yang bergerak lincah untuk menyayat tubuhnya dengan *scimitar* yang ia pegang.

Wanita itu Nagini bercadar dengan perut yang terbuka, meliuk hebat menghindari serangan Shin dan berputar menyerang balik laki-laki itu dengan tebasan. Shin mengambil langkah mundur untuk menghindarinya.

"Ada apa? Kau takut bermain denganku?" ujar Nagini.

"Jaga bicaramu manusia," saut Shin, suaranya terdengar berat dan kasar.

Shin menggenggam kedua tangannya dengan sangat keras, memfokuskan sebagian energi yang ia miliki ke kedua tangan tersebut. Tangan Shin membesar dengan munculnya sisik-sisik mengkilap berwarna biru. Shin merubah tangannya menjadi tangan dragon. Terlihat jelas kuku-kuku yang tajam dan ganas menghunus Nagini.

Wanita India itu tampak terkesima namun, ia masih fokus dengan scimetar-nya dan berpikir bagian tubuh mana yang harus ia potong sebih dulu.

Tanpa basa-basi, Nagini melesat dengan cepat menghujam ke arah Shin. Di waktu yang sama, Shin pun maju dan menghunuskan cakarnya ke arah wanita itu.

Scimitar dan cakar beradu. Kedua benda itu sama-sama keras dan kuat. Hentakan demi hentakan mereka kerahkan untuk mengalahkan satu sama lain.

Shin mencakar perut Nagini di sela yang terlihat. Dengan cepat Nagini meliaukkan tubuhnya seperti menari dan membalas serangan Shin dengan cepat. Scimitar Nagini melewati kepala Shin namun, meleset.

Cakar Shin kembali meluncur, tapi segera ditepis Nagini dengan scimitar-nya. Satu tangan tertahan, Shin kembali menyarang dengan tangan yang lain. Nagini menahan laju lengan itu dengan kakainya dan segera meloncat mundur dengan lengan Shin sebagai tumpuan.

Kedua orang itu masih asik bertarung, menebas dan mencakar. Berusaha untuk saling menjatuhkan.

Hingga, dengan cepat Shin menangkap kedua tangan Nagini dan tidak ia lepas dengan mudah. Nagini meronta menyelamatkan diri, tapi tetap tidak panik. Ia mencoba melepaskan diri dengan cara menghajar laki-laki itu dengan kakinya. Namun, sayangnya Shin telah menumbuhkan sisik-sisik keras di bagian-bagian tubuh yang akan diserang Nagini sehingga serangan wanita itu tampak percuma.

Dengan kesempatan itu, Shin membuka mulutnya dengan lebar, bahkan lebih lebar dari kewajaran, lalu menghembuskan nafas api biru. Ia bermaksud akan mebakar kepala wanita itu.

Nagini terlihat tidak panik sedikitpun walau ia sudah terpojokkan sekarang. Hawa panas terasa dari mulut laki-laki itu dan garis api biru melesat dan membakar kepalanya.

Nagini menghindari serangan itu. Leher Nagini memanjang sehingga kepalanya gagal menjadi abu.

Shin tersentak dengan hal ini. Karena konsentrasinya terbuyar, dengan cepat Nagini bersalto dan menendang dagu Shin sehingga mulut laki-laki itu tertutup tiba-tiba. Semburan api berhenti dan terkumpul di mulut Shin. Dalam tiga detik, mulut laki-laki itu meledak.

Nagini terlepas dari cengkraman Shin.

"Sebenarnya apa kau ini?" tanya Shin. Mulutnya tidak apa-apa namun, asap hitam keluar saat ia berbicara. "Perlihatkan wujudmu yang sebenarnya padaku!"

"Paksa aku!" ujar Nagini dan ia melesat untuk menyerang Shin. Scimetarnya berayun ganas dari atas ke bawah.

Dengan cepat Shin menangkap kembali tangan itu dan mencakarnya dengan tangan yang lain. Lengan Nagini

putus seketika.

Wanita itu meraung kesakitan sambil memegang lengannya yang berdarah.

"Brengsek kau!" seru Nagini.

"Kau tahu, sejak tadi aku hanya pemanasan karena sudah lama aku tidak bertarung. Aku akan mulai serius sekarang."

"Baiklah jika itu yang kau inginkan." Nagini merentangkan tangannya yang buntung itu. Sebuah energi yang berbentuk seperti gumplan awan keluar dan melesat ke arah lengan kanannya yang tergeletak di tanah. Lalu menarik tangan itu dan tersambung kembali ke tubuhnya. Tangan Nagini kembali utuh. "Kau akan menyesali ini."

Shin tersenyum. "Sudah lama aku tidak melihat mahkluk lain yang bersembunyi sebagai manusia. Perlihatkan padaku siapa kau sebenarnya!"

Sambil memejamkan mata, Nagini menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, lalu berbisik, "Kundalini."

Tiba-tiba, tubuh Nagini bersinar warna putih. Terlihat beberapa titik cahaya di tubuhnya yang bersinar lebih terang. Dimulai dari perut. Tepat di pusar, muncul titik cahaya di sana. Dibagian antara perut dan dada juga muncul titik cahaya. Naik ke tengah dada di bawah dagu. Dan terakhir di dahi.

Keempat sinar itu bersinar cukup terang. Di waktu bersamaan, tubuh Nagini membesar dan berubah menjadi monster. Tangan dan kakinya bersatu dan kepalanya terbelah menjadi lima. Semakin membesar, sosok Nagini berubah menjadi bentuk yang lain. Hingga, ketinggian

maksimal mencapai lima meter, nampaklah sosok ular kombra raksasa dengan lima kepala.

"Inilah diriku sebenarnya," ujar kelima kepala ular itu serentak.

Shin tersenyum. "Hanya itu? Sungguh mengecewakan." Laki-laki itu merenggang, mengeraskan tubuhnya sambil meluapkan energi yang ia punya.

Sebuah mantra sihir muncul di depan Shin. Saat kemunculan lingkaran sihir ini, udara disekitar mulai berkecamuk, seakan terjadi badai kecil di sana.

Shin menyentuh lingkaran sihir itu, dan tiba-tiba tubuhnya mulai bereaksi. Udara disekitar makin bergejolah bersamaan dengan tubuh Shin yang dibalut aura biru. Ia terbakar dengan aura tersebut namun, semakin besar api itu semakin besar pula tubuh laki-laki itu.

Sisik-sisik keras melebihi logam tumbuh dari setiap pori-pori tubuhnya, mengeras dan membesar. Cakar-cakar kuat muncul mengganti kuku yang lemah, menghujam tanah dengan kasar dan solid. Sayap berselaput tebal tumbuh di punggung dan membentang dengan gagah. Hawa panas berhembus diantara taring-taring tajam di mulut dragon yang terlihat buas.

Nagini tercengang dengan apa yang ia lihat. Lima pasang mata terbelalak saat melihat seekor dragon biru dengan tinggi sekitar lima belas meter terpampang dihadapannya.

"K-k-kau d-dragon ... bu-kan hanya ka-dal, tapi k-kau dra-gon ...," kata Nagini terbatah. Ketakutan sudah menyerang mentalnya.

Shin meraung keras menggentarkan apa pun di sekitarnya. Burung-burung yang bersembunyi diatara celah pohon, seketika terbang menjauhi area itu.

Dragon biru itu mengangkat satu tangnnya yang penuh dengan cakar mengerikan dan dengan cepat menghantamkannya ke arah Nagini. Ular kobra lima kepala itu seketika tumbang diantara celah jari Shin, bahkan tanpa perlawanan sama sekali.

Erix dan Yuhka datang namun, mereka hanya berdiri tak jauh dari Shin. Beberapa detik kemudian, Erix menyadari makhluk yang dilawan teman dragon-nya itu dan segera menghentikan pertarungan tersebut.

"Shin! Shin! Tahan!" teriak Erix.

Shin menggeser bola matanya sedikit dan menatap laki-laki itu.

"Jangan bunuh dia!" seru Erix lagi.

Shin diam dan mengangkat tangannya.

Nagini, ular kobra berkepala lima itu tergeletak tak berdaya, bahkan tiga mulut dari tiga kepalanya mengeluarkan darah.

Erix segera menghampiri ular raksasa itu dan segera mengeluarkan sebuah item magic dari dalam tubuhnya.

Pearl Lunce, sebuah *drop item* yang ia dapat pertama kali saat mengalahkan Gorbg dan Raurag, dua jendral goblin di Dungeon Candi Goblin. Sebuah *item magic* yang berfungsi untuk menangkap tiga monster dan dijadikan abdi dari pemilik Pearl Lunce tersebut. Erix bermaksud untuk menjadikan Nagini sebagai *familia*-nya.

Tiba-tiba, Marlin dan Hiel datang menghampiri.

"Tuan, apa rencanamu dengan monster ini?" tanya Marlin segera.

"Dia bukan hanya ular biasa. Aku tahu jenis makhluk ini, mereka sering disebut Patala, tidak salah lagi. Di masa depan, dia akan sangat membantu," jawab Erix. "Omong-omong Master Marlin, bagaimana cara menggunkan benda ini?"

"Item itu berjenis *Monster Cage* milik Kaum Trainer. Arahkan ujung item ke arah monster itu!" Erix mengikuti arahan Marlin. "Sekarang ucapkan mantranya 'Aku, Erix Arthur mengangkatmu sebagai familia-ku, mengabdilah padaku dengan ikatan kontrak diantara kita. Jadilah pelayanku yang menuruti semua kata-kataku,' katakan seperti itu!"

"Aku, Erix Arthur mengangkatmu sebagai fal ... fan ... Argh ribet. Jadilah abdi setiaku!" Tiba-tiba muncul simbol sihir dan melingkari Nagini. Angin berhembus kencang mengelilingi Erix dan monster kobra raksasa tersebut.

Secara perlahan, tubuh ular raksasa itu mulai mengecil dan kembali menjadi sosok wanita India yang tergeletak penuh luka.

Tubuh Nagini bersinar bersamaan mengecilnya lingkaran sihir tersebut. Nagini berubah menjadi gumpalan energi dan masuk ke dalam Pearl Lunce. Angin berhenti berembus dan udara kembali tenang.

"Kau menangkap salah satu musuh untuk menambah daya pasukanmu. Kau memang manarik, Arthur." Hercules datang bersama Tydeus dan Medusa.

"Siapa dia?" tanya Yuhka. "Aku rasa tadi tidak ada wanita diantara kelompok kita."

"Dia Medusa, wanita yang akan aku nikahi," jawab Tydeus.

"HAAA!" seru Marlin. "Maaf, Tuan Tydeus, Anda tidak sedang dikendalikan, kan?"

"Tenang saja, Master Marlin. Semua baik-baik saja. Hubungan mereka murni karena cinta, atau lebih tepatnya, cinta pada pandangan pertama," jelas Hercules. Matanya sedikit suram saat menjelaskan.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kontrakku dengan Sariel sudah putus, mungkin dia sudah mati sekarang. Singkatnya, aku bisa ke mana dan melakukan apa pun yang aku mau," ujar Medusa. "Dan aku sekarang ingin menikah dengan Tydeus."

"Ya sudahlah, jika memang itu yang terjadi," kata Marlin.

Tiba-tiba, Erix, Marlin, Hiel, Hercules dan Medusa merasakan sebuah energi yang besar sedang menghampiri mereka.

Sekitar tiga puluh meter, sesosok monster bersurai emas berdiri dengan gagah di hadapan mereka.

"Akhirnya ... akhirnya kita bertemu juga," gumam Hercules.

Mahluk fantastik itu berjalan pelan dengan keempat kakinya yang bercakar. "Apayang kalian lakukan di hutanku?"

Vote!

Vote!

Vote!

126 Simba

Sebuah gelombang energi tertangkap dalam sensor kengerian. Erix, Marlin, Hiel, Hercule dan Medusa merasakan sebuah energi yang besar sedang mendekat. Tidak dengan Yuhka dan Tydeus, mungkin mereka tidak merasakan energi tersebut. Sedangkan Shin tampak tidak peduli.

Sekitar tiga puluh meter diujung tanah lapang, sesosok monster bersurai emas berdiri dengan gagah di hadapan mereka.

"Akhirnya ... akhirnya kita bertemu juga," gumam Hercules. Tidak menyangka akan bertemu salah satu mahkluk buruannya secepat itu.

Seekor singa buas berjalan pelan menghampiri mereka. Dengan penuh kekesalan, singa itu berucap, "Apa yang kalian lakukan di hutanku?"

"Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu secepat ini, Singa Namea," ujar Hercules.

"Singa Namea! Dia salah satu bos dungeon," saut Yuhka.

"Aku tanya. Apa yang kalian lakukan di hutanku?!" singa itu meraung keras, menunjukkan giginya yang luar biasa mengerikan. Tidak hanya itu, cakar-cakarnya mulai mengeras, mengeluarkan aura hitan yang membara. Aura itu terlihat seakan membakar keempat kaki singa tersebut.

"Memburumu," jawab Hercules, dan ia tampak bersemangat sekarang.

"Kalian tahu aku, berarti kalian tahu akibat memasuki wilayahku," seru Singa Namea. Ia segera maju dan

menerkam kelompok yang memasuki teritori tanpa izinnya tersebut.

Semua shensin yang bersama Erix berpencar seketika namun, tidak untuk Hercules. Ia justru melesat maju menghampiri singa tersebut.

Hercules dan Singa Namea berbenturan. Hercules menahan dua lengan bercakar Singa Namea sambil menghindari terkaman taring hewan buas itu.

Tydeus segera berlari dan ia melempar kapaknya ke arah Singa Namea. Namun, sayangnya kapak mata satu itu terpantul saat menghantam kulit singa tersebut.

Sama seperti yang dikatakan legenda, kulit Singa Namea tidak bisa ditembus dengan logam apa pun.

Melihat kegagalan Tydeus, Medusa justru terlihat bersemangat. Ia berlari dengan cepat dan meloncat. Ketika mendarat, kakinya berubah menjadi tubuh ular. Medusa melesat dengan sangat cepat, ia mengeluarkan beberapa ular besar dari tangannya dan menggigit tubuh Singa Namea.

Singa Namea menekan Hercules dengan sangat keras membuat laki-laki itu terjerambab ke tanah, tidak mampu menahan tekanan hewan buas tersebut. Hal ini ia lakukan sekaligus untuk menghindari ular-ular Medusa. Namun, karena hal ini pula, Hercules dalam bahaya. Kepalanya tidak bisa menghindari terkaman graham Singa Namea. Ruang untuk menghindar sudqha sempit.

Sebuah tebasan keras menghantam tubuh Singa Namea. Walau diserang dengan sekuat itu pun tetap tidak merobek kulit berbulunya. Tapi, dampak serangannya dapat

dirasakan, Singa Namea terpental. Erix segera menolong Hercules untuk mebali berdiri.

"Kau boleh juga, bocah," kata Singa Namea yang tampak siaga terhadap Erix.

Katana Erix menghunus sempurna ke arah Singa Namea.

"Kulitnya memang kuat. Tapi, tubuhnya tetap menerima luka dalam. Aku rasa, kemampuanmu sedikit diuntungkan di sini," ujar Erix pada Hercules tanpa mengalihkan perhatiannya sedikit pun.

Singa Namea mulai berjalan pelan ke samping, bertingkah seperti pemburu yang ulung.

Hercules menatap Erix, tatapan pemuda itu terlihat sangat serius. "Kau sepertinya memang tahu semua tentangku," ucapnya. Matanya melirik Tydeus. "Tydeus! Taktik Srigala Gunung!"

Tydeus tersenyum, tahu apa yang dimaksud. "Baiklah." Dan keduanya seketika melesat, Tydeus di depan dan Hercules di belakang. Mereka berlari sambil berbaris sejajar.

Saat sudah mendekati Singa Namea, Tydeus meloncat kesamping sambil melempar kapaknya. Singa Namea menghindari kapak itu karen menghalingi penglihatannya terhadap Hercules.

Tapi, Hercule sudah menebak hal itu dan ia tiba-tiba muncul dan mendekap kepala Singa Namea. Kepitan lengan Hercules sangat kuat, tapi Singa Namea bukan hewan buas biasa yang tidak berakal. Ia mendorong Hercules dan tiba-tiba menariknya lagi sehingga dekapan Hercules melonggar, lalu dengan cepat mencakar punggung manusia setengah dewa itu.

Hercules berteriak keras, mencoba menahan luka dipunggungnya. Namun karena hal ini juga, Hercules kembali mengencangkan dekapannya.

Medusa kembali melesat. Dari tangannya, keluar sejumlah ular besar. Ular tersebut merayap dan melilit kaki-kaki Singa Namea, mengikatnya dengan lilitan erat.

Singa Namea terperosok.

Dengan kuat Hercules mengangkat tubuh Singa Namea dan membantingnya dengan sangat keras.

Tidak hanya itu, Marlin segera mengucapkan mantra sihirnya. "Explosion!"

Ledakan hebat terjadi pada diri Singa Namea.

Marlin menurunkan tingkat sihir yang ia keluarkan. Karena saat ini ia sedikit kelelahan, mengingat seberapa kuat mantra yang ia gunakan sebelumnya saat melawan Sariel.

Debu melayang berhamburan menutupi pemandangan namun, akhirnya terbang terbawa angin beberapa detik kemudian.

Nampaklah seekor singa yang berdiri gagah dengan sedikit debu yang menempel. "Kalian pikir serangan seperti itu bisa melukaiku. Kalian terlalu naif."

"Sial!" hardik Yuhka yang berdiri manis di belakang Marlin.

"Akan kupastikan malam ini kalian menjadi santapanku," ujar Singa Namea.

"Tidak dengan mudah," balas Hercules dan ia kembali berlari menghampri singa buas itu.

Hercules dan Singa Namea kembali berbenturan. Dengan cepat Hercules menangkap tangan Singa Namea dan memutarnya dengan kuat. Sampai titik tertentu, Hercules melepas lawannya, melempar singa itu dengan keras. Singa Namea menghantam sebuah batu besar hingga hancur. Namun singa itu masih sanggup berdiri.

Singa Namea kembali melesat, menerkam Hercules dengan ganasnya. Dengan cepat Hercules memukul wajah singa itu, pukulan telak yang sangat kuat. Dengan cepat pula singa itu membalas, cakaran kuat mengoyak dada Hercules. Darah segar merembes keluar.

"Hercules!" seru Tydeus, wajahnya penuh kekhawatiran.

Singa Nemea kembali menerkam. Dengan sigap Hercules menangkap kedua lengan singa tersebut.

"Aku baik-baik saja, Tydeus!" Hercules memutar tangannya dengan sangat kuat, dan memelintir lengan bercakar tersebut.

Singa buas itu meraung kesakitan, menahan rasa sakit yang luar biasa disaat kedua tangnnya berputa ke arah yang tidak sesuai. Terdengar suara tulang yang remuk cukup keras.

Singa Nemea kesal dan membalas perlakuan Hercules. Disaat kedua tangnnya terpelintir, ia menerkam kepala pemuda itu. Taringnya cukup untuk menghancurkan kepala lawannya.

Tapi, sebuah kapak bermata satu melayang dan mendarat di mata kanan Singa Nemea. Membuat singa itu menghentikan apa yang akan dia lakukan.

Di waktu yang sama, Medusa melempaskan beberapa ular untuk mengikat mulut singa tersebut.

Kedua kaki depan Singa Nemea berhasil dilumpuhkan, dipastikan tulangnya telah hancur. Untuk berdiri pun singa itu terasa sangat sulit.

Mulut yang terikat menandakan taring telah dulumpuhkan. Apalah arti sebuah cakar jika tidak ada lengan yang mendukungnya. Singa Nemea sudah diambang kekalahannya.

Walau begitu, ia masih berdiri dengan kedua kaki yang lain, tegap seperti seekor beruang. Menurunkan kepala dan mencakar ular yang mengikat dengan kuku kaki belakangnya.

"Hanya dengan beempat, kalian mampu membuatku seperti ini. Aku tidak yakin akan hidup jika tiga orang itu dan naga yang senantiasa berdiri bersama kalian, ikut mengeroyokku," ucap Singa Nemea. "Tapi, kalian lupa satu hal. Ini adalah hutanku, rumahku, sekaligus kerajaanku!" Hercules dan Tydeus meningkatkan kewaspadaan mereka.

Singa Nemea meraung, meraung sangat keras. Raungan singa yang menggeparkan seluruh hutan. Raungan seorang raja yang memimpin pasukannya.

Seluruh hutan bergetar. Angin yang berhembus terasa berat dan bergejolak. Getaran pada setiap dahan pohon membuat suasa menjadi lebih mencekam.

Erix, Yuhka, Hiel dan Marlin tampak waspada. Dan Shin yang berwujud naga, tidak melihat apapun dari balik pepohonan yang begoyang-goyang seakan baru saja dilewati mahluk yang besar.

Menyeruak keluar dengan sangat cepat dan gesit, ratusan srigala abu-abu di sisi kiri, srigala yang sama di Dungeon Candi Goblin. Dan keluar berhamburan ratusan kucing raksasa bergigi pedang dari sisi kanan, kucing purba yang sudah lama punah, dengan cepat mengepung Hercules dan dua temannya.

Dari sisi yang berbeda, segerombol beruang besar keluar dan langsung mengepung naga biru, Shin.

Dan dari sisi yang lain lagi, gerombolan singa, baik jantan atau betina, keluar dan segera melindungi raja mereka.

Dari gerombolan srigala abu-abu, ada satu srigala yang memiliki tubuh jauh lebih besar dari yang lain. Mungkin setinggi tiga meter. "Berdiri dihadapan raja, adalah kebanggan bagi para jendral," ucapnya.

Seorang laki-laki mengenakan jaket kulit berbulu dengan *style* primitif, berjalan pelan dengan tombak yang ia pegang bersama pasukan kucing gigi pedangnya. Ia juga mengenakan helm kucing gigi pedang untuk menutupi wajahnya. Cara berpakaian orang itu mengingatkan Erix dengan Raja Raptor dan Raja Theroposaur. "Hanya kali ini aku membantumu, Raja Simba," ucapnya.

"Aku akan melakukannya hanya untuk membalas hutangku padamu Simba, tidak lebih." Seekor beruang hitam berzirah, berjalan dalam rombongannya.

Tak sengaja terlihat, seekor singa betina menyeret seorang laki-laki bersamanya. Terbekap kuat diantara rahangnya, laki-laki muda nan perkasa dengan kondisi kritis yang menghawatirkan. Singa betina itu membawa laki-laki tersebut pada raja mereka yang terluka.

"Bukankah dia ...," tebak Yuhka.

"Kau tahu laki-laki itu?" tanya Erix.

"Aku tahu dia. Satu dari enam Bos dungeon ini, Tarzan."

"TARZAN!" raung Erix penuh kaget, hal ini membuat beberapa srigala abu-abu di depan mereka terlihat agresif.

"Apa yang harus kita lakukan, Erix?" tanya Hiel.

"Kita lihat dulu situasinya," jawab Erix yang dipenuhi kewaspadaan.

Singa betina itu meletakkan Tarzan di hadapan rajanya yang berdiri seperti beruang. Tiba-tiba, sebuah lubang hitam muncul di udara. Lubang gelap yang mengeluarkan hawa hitam penuh kekelaman.

Seorang nenek keluar dari lubang tersebut. Nenek berupa jelek yang berambut putih panjang. Ia mengenakan tongkat untuk menopang tubuhnya saat berjalan. Ia tidak sendiri, ada seorang bocah hitam, atau lebih tepatnya iblis hitam yang masih kecil, berjalan di belakang nenek tersebut.

Erix terbelalak saat melihat nenek ini. Dan ia lebih tertegun lagi saat melihat bocah iblis yang besamanya.

"Tidak mungkin ..., dia berhasil memanggilnya," gumam Erix.

"Erix, kau mengenal mereka?" tanya Hiel.

"Nenek itu adalah Mak Lampir. Bocah iblis itu jangan-jangan ...," Yuhka tidak berani melanjutkan kalimatnya.

Erix mengangguk. "Grandong. Tapi, apa yang mereka lakukan di sini?"

"Penuhi janjimu, Mak Lampir!" ujar Singa Namea, Raja Simba.

"Tentu saja, Yang Mulia." Mak Lampir tertawa cekikikan. "Grandong!"

Grandong segera menghampiri Tarzan yang tidak berdaya itu, mendekapnya dan menggigit lehernya. Darah segar langsung mengalir ke tenggorokan mungil makhluk itu.

Sedangkan Mak Lampir mengarahkan tongkatnya ke arah Raja Simba. Mulutnya berkomat kamit membaca sebuah mantra. Dari ujung tongkatnya, mengepul asap hitam yang berkumpul menjadi bola hitam yang padat. Mak Lampir segera melemparkan bola hitam itu ke arah Raja Simba.

Saat bola itu menghantam tubuh Singa Namea, bola hitam tadi pecah lalu berubah menjadi asap dan langsung membalut tubuhnya. Asap itu mengitari tubuh singa tersebuta dan langsung meresap masuk.

Mulai terjadi perubahan pada tubuh Singa Namea. Kedua kaki depannya yang berputar tidak normal, kembali ke bentuk semestinya tanpa meninggalkan bekas. Selain itu, warna surainya yang awalnya sewarna rumput kering, kini bercampur dengan beberapa cumpuk rambut yang berwarna hitam kelam. Saat ini, Singa Namea tampak siap untuk kembali bertarung dengan energi kegelapan yang meluap memenuhi tubuhnya.

Sedangkan Grandong sendiri, setelah ia melumat habis darah Tarzan, aura kegelapan menyeruak keluar dari tubuhnya. Aura itu terus mengepul dan membalut tubuh iblis tersebut. Secara perlahan, aura itu membuat tubuh Grandong sedikit membesar sampai seukuran pria dewasa. Setelah itu, aura tadi menghilang dan nampaklah sosok iblis

berbulu hitam mengerikan. Iblis penghancur itu kini tampak lebih kuat dan perkasa.

Tubuh Tarzan hancur menjadi serbuk hitam dan terbang menghilang. Meninggalkan bola *core*, bola biru bercampur putih yang merupakan intisari dari bos dungeon.

Grandong mengambil core tersebut dan langsung memakannya. Seketika tubuh Grandong membesar dengan otot-otot yang kekar. Ia terlihat semakin perkasa sekarang.

Mak Lampir tertawa akan hal itu, ia sangat senang dengan perkembangan putranya. "Ayo Grandong, kita pergi. Ada pekerjaan lain yang harus kita lakukan."

"Baik Mak," uajr Grandong. Suaranya terdengar kasar dan bergemuruh.

Lubang hitam kembali muncul. Mak Lambir dan Grandong masuk ke dalam lubang itu dan menghilang.

"Baiklah. Sampai mana kita tadi?" tanya Raja Simba kepada semua lawannya. Dan Erix, tampak semakin waspada.

Alola...

Bagaimana menurut kalian? Seru? Seru donk...^^

Silahkan tinggalkan vote dan komennya ya, daa...

127 Raja Smilodon

Mak lampir dan Grandong pergi dengan lubang hitam yang mereka panggil.

Sekarang, Singa Namea kembali melayani semua lawannya. Tubuhnya dibalut dengan aura hitam yang pekat, mengitari tubuhnya seperti badai kegelapan.

Erix dan teman-temannya mulai bersiaga, melindungi punggung sesama mereka. Karena saat ini, mereka dikepung ratusan hewan buas.

"Sial! kenapa situasinya memburuk seperti ini," seru Tydeus.

"Erix, bagaimana ini?" tenya Yuhka.

"Aku tidak tahu," jawab Erix apa adanya. "Master Marlin?"

"Maaf, Tuan, *mana*-ku menipis. Aku harus bermeditasi sebentar untuk memulihkan *mana*-ku. Maaf," kata Marlin, ia tampak kecewa karena tidak bisa memenuhi keinginan tuannya.

Mengingat pertarungannya dengan Sariel begitu berat, wajar bagi Erix untuk memahami.

"SEPERTINYA, AKU BISA PUAS MENGAMUK," kata Shin. Dragonitu tampak senang dengan situasi yang ada.

Shin membuka mulutnya, muncul percikan bunga api biru dari sana dan ia menyemburkan api tersebut. Lidah api biru membakar apapun di depan mereka. Puluhan Srigala Abu-abu dan Kucing Gigi Pedang hangus seketika. Dongeon Stone berhamburan tiada arti.

Erix tercengan dengan kekuatan dragon itu. Persis seperti pengambaran yang ada dalam gim atau animasi fantasi. Sepenggal kisah dalam cerita, terpampang nyata di depan mata.

Shin kembali mengumpulkan api di mulutnya dan langsung ia semburkan. Membakar apa yang ada di depannya. Bahkan hutan pun ikut hancur dan hangus.

"Bagus, pertahankan Dragon Biru. Aku bisa bermeditasi sesaat," ujar Marlin dan langsung memulai meditasinya, menyerap *mana* yang ada di sekitanya.

"Kita juga!" seru Erix mengajak Hiel dan Yuhka.

Dengan teriakan semangat, ketiga pemuda itu menerobos deretan Srigala Abu-abu itu dan membongkar barisan lawan.

Erix menebas setiap srigala yang menerkamnya. Sedangkan Hiel, ia juga menghantam kucing besar yang mencoba melukainya dan teman-temannya. Untuk sekarang, Yuhka hanya pendukung. Tidak baik jika semuanya ikut menyerang. Ia akan membantu sebisanya dari belakang mengingat dia adalah Druid Class.

Shin masih asik mengamuk, kobaran api biru membakar sekitarnya.

"Aku tidak menyangka akan berhadapan dengan seekor dragon," ujar pemimpin Srigala Abu-abu.

"APAKAH SANG JENDRAL INGIN BERGABUNG?" kata Shin penuh keremehan.

"Mangalahkan seekor dragon mungkin menjadi pencapaian tertinggi dalam hidupku," ujar srigala raksasa itu.

"JANGAN BERCANDA!" Dengan cepat Shin mengayunkan cakarnya untuk menghantam pemimpin srigala tersebut.

Dengan cepat srigala raksasa itu meloncat menjauh, menghindari cakaran sang dragon. Serangan Shin menghancurkan beberapa pohon besar sekaligus.

"*CIH!*"

Shin kembali mengayunkan lengannya, mencakar pemimpin srigala abu-abu. Sekali lagi serangan itu melesat. Justru serangannya mengenai rombongan monster kucing.

"OI, Badeux, jangan bawa-bawa pasukanku!" seru laki-laki yang mengenakan topeng kucing gigi pedang. Ia adalah pemimpin rombongan kucing raksasa tersebut.

"Itu salah pasukanmu, Raja Smilodon. Mereka menghalangiku," balas pemimpin Srigala Abu-abu.

"Brengsek kau!"

Tidak sengaja Erix mendengar perbincangan tersebut. Raja Smilodon. Smilodon. Jika tidak salah, smilodon adalah nama untuk spesies harimau gigi pedang yang yang pernah hidup di zaman purba.

Saat melihat gaya berpakaian laki-laki itu, mengenakan jaket kulit berbulu dengan gaya primitif, Erix teringat dengan gaya berpakaian Raja Raptor dan Raja Theroposaur yang pernah ia hadapi di Dungeon Raptor. Dan muncullah rasa keingin tahuannya.

"Hiel, bantu aku melawan laki-laki itu!" pinta Erix sambil menebas satu srigala yang mengganggunya.

Setelah menebas satu kucing raksasa, Hiel menoleh ke arah yang ditunjuk temannya tersebut. Ia melihat laki-laki bertopeng disana.

Hiel menancapkan pedangnya ke tanah. "*Rasfegar!*" Tumbuh tanaman merambat di tangan Hiel dan dengan cepat tanaman tersebut membesar dan saling melilit membentuk sebuah tombak. Hiel segera melempar tombak tersebut dengansekuat tenaga.

Tombak hijau Hiel meluncur cepat, menusuk angin dan menghampiri laki-laki itu.

Raja Smilodon menyadari serangan tersebut dan dengan cepat menepisnya dengan tombaknya. Tombak Hiel terbelah menjadi dua.

Di waktu bersamaan, Erix melesat dan menebas Raja Smilodon. Laki-laki itu menepis laju serangan Erix dan meloncat mengambil langkah mundur.

"Kalian menantangku ya, baiklah. Akan aku layani," ucap Raja Smilodon penuh kekesalan. Ia segera berlari menghampiri lawan yang menantangnya.

Shin menghantamkan cakar-cakarnya ke sekelompok kucing gigi pedang yang dijadikan Badeux pemimpin Srigala Abu-abu sebagai pelindung. Tidak seperti sebelumnya yang marah jika pasukannya dihajar, kini Raja Smilodon tampak tidak peduli. Ia tampak fokus dengan dua orang di hadapannya.

"Sepertinya kalian begitu tertarik padaku," ucap Raja Smilodon.

"Raja Smilodon, ya? Kau mengingatkakku pada dua raja hebat waktu itu," ujar Erix.

"Apa maksudmu?" tanya Raja Smilodon sedikit kesal. Ia sangat tidak suka dengan perbincangan yang bertele-tele.

Dari *body bag*-nya, Erix mengeluarkan dua buah benda. Tangan kirinya adalah golok bergigi milik Raja Theroposaur dan di tangan kanannya sebuah kalung dengan desain purba milik Raja Raptor.

"Itu ...," Raja Smilodon tampak marah, ia mengenali dua benda itu. "Ternyata kau!" Ledakan energi keluar dari tubuh Raja Smilodon, berpancar dengan warna jinga, sewarna dengan cahaya langit sore, "Kau membunuh dua temanku!"

"Sudah kuduga," ujar Erix seraya menyimpan kembali *drop item* itu ke dalam tubuhnya. "Hiel ... Yuhka ..., tolong lindungi Master Marlin. Aku ingin mengorek beberapa informasi dari orang ini."

"Baiklah," jawab Hiel. Ia segera mundur menghampiri Yuhka yang dekat dengan Marlin. Penyihir hebat itu tampak masih bersemedi.

Erix melesat menghampiri Raja Smilodon dan menebasnya, dengan cepat pula raja kucing besar itu menangkis serangan Erix dengan tombaknya.

Dentingan demi dentingan terus terdengar. Dua senjata terus berbentur dengan keras.

Erix menebas Raja Smilodon dari atas ke bawah namun, ditepis dengan kuat oleh lawannya. Tidak hanya itu, Erix kebali menyerang, serangan cepat secara horizontal. Raja Smilodon memutar tombaknya dan menahan serangan tersebut.

Raja Smilodon bukan sekedar target serangan. Dengan teknik beladiri yang ia miliki, ia menepis sekaligus

menyerang lawannya dengan sangat mantap. Memutar-mutar tombaknya dengan sangat halus dan rapi.

"Siapa kalian ini? Dan bagaimana kalian bisa mendapatkan hewan-hewan purba itu," tanya Erix. Sebuah tebasan melesat dari katananya.

"Apa pedulimu," jawab Raja Smilodon cetus dan menangkis serangan itu.

"Aku hanya penasaran. Siapa yang memanggil kalian, para pasukan dinosaurus."

Raja Smilodon sedikit tergemap, terusik dengan kata 'dinosaurus' yang diucapkan lawannya.

Erix pun menangkap kecurigaan terhadap laki-laki itu.

"Sepertinya pengetahuanmu cukup maju," ujar Raja Smilodon. Mendorong balik lawannya.

"Tentu saja. Bukan rahasia lagi jika dinosaurus adalah makhluk yang pernah menguasai daratan. Tapi sayangnya, mereka sudah punah."

"Tidak semuanya benar," ucap Raja Smilodon dengan senyum remeh. Dan kembali mengayunkan tombaknya.

"Benar juga," Erix meloncat dan menghindar. Ia mendarat di sebuah batu besar. "Kalian bisa dihidupkan kembali dari fosil yang tertinggal. Namun, hal itu hanya bisa dilakukan oleh profesor yang jenius."

Sekali lagi Raja Smilodon sedikit terkejut, dan Erix tersenyum dengan reaksi itu. karena itu menunjukkan apa yang ia ucapakan sepenuhnya benar.

"Kau ...," Raja Smilodon terlihat sangat geram. Ia merasa kalau sekarang Erix sedang mempermainkannya.

"Ternya begitu. Aku mengerti sekarang. Seorang profesor yang menciptakan kalian," senyum Erix berganti dengan sorot mata yang serius. "Sekarang katakan padaku, siapa profesor yang kita bicarakan ini!?"

"Kau terlalu banyak bicara!" Raja Smilodon melesat dan menyerang Erix dengan tombaknya. Sebuah serangan tusuk meluncur lurus.

Erix ikut melesat. Membenturkan katananya ke tombak lawannya.

Di sisi lain, Badeux masih maloncat ke sana ke mari menghindari serangan Shin yang berwujud dragon raksasa.

Sebersit cakaran melesat cepat namun, masih kalah cepat dengan gerakan Badeux meloncat. Setiap serangan yang Shin luncurkan, berhasil dielakkan dengan mudah.

Rasa kesal Shin memuncak, jadi ia mengumpulkan api biru jumlah besar dimulutnya dan bersiap akan memuntahannya.

Di waktu yang sama, Erix masih berbenturan dengan Raja Smilodon.

Saat Erix akan menebas laki-laki itu, Raja Smilodon meloncat cepat mundur ke belakang.

Shin menyemburkan apinya ke arah Badeux. Api biru yang sangat penas melesat lurus ke arah srigala raksasa itu. Tapi, kecepatan lidah api itu merambat masih kalah cepat dengan Badeux saat menghindar.

Semburan api Shin masih meluncur lurus dan menghantam Raja Smilodon yang tadi menghindari serangan Erix.

Raja Smilodon terbakar seketika, hangus menjadi abu. Hanya menjatuhkan sebongkah bola *core*, bola biru yang bercampur putih dan sebuah kalung dengan bandul dua taring hewan buas.

Erix tercengang dengan kejadian kebetulan di depannya. Lalu ia menoleh ke arah Shin dengan tatapan lesu namun, kesal.

Shin yang merasa ditatap tajam mulai menyaut. "Apa? Aku tidak tahu kalau dia akan meloncat."

"Aku sedang mengintrogasinya!" seru Erix karena kesal.

"Aku mana tahu ka- Argh!!"

Shin terhempas cukup jauh. Sebuah serangan keras menghantamnya. Dragon biru itu tersungkur meratakan hutan.

Erix terdiam dengan apa yang ia lihat. Shin berhasil ditumbangkan.

"*Arg!!!*" Terdengar suara teriakan sangat jelas di sisi lain. Dengan cepat Erix menoleh ke arah sumber suara tersebut. Yuhka tergeletak bersimbah darah, temannya itu kini tak sadarkan diri.

Seekor singa raksasa, dengan api hitam membakar tubuhnya, menginjak tubuh Yuhka cukup kasar.

Di waktu bersamaan, Marlin menyelesaikan meditasinya. Seketika ia terkaget saat membuka mata, Hercules, Tydeus

dan Medusa tergeletak dengan Hiel yang menjaga tubuh mereka.

Ia lebih terkejut lagi saat melihat Erix sudah dibalut kegelapan pekat, lebih pekat dari kekelaman.

Tuannya itu terlihat sangat marah.

note: musuh yang harus di lawan
Simba - Raja singa (Bos dungeon)
Badeux - Pemimpin Srigala Abu-abu
Raja Smilodon - Pemimpin Kucing Gigi Pedang (die)
???? - Bos beruang
???? - Bos gorilla yang baru datang.

Tunggu capter selanjutnya ya, bye....^^

128 Amukan Cahaya dan Kegelapan

Shin berhasil ditumbangkan. Dragon biru itu tergeletak di tumpukan gelondongan-gelondongan kayu. Shin mencoba untuk berdiri namun, dampak serangan itu membuat hal itu terasa sulit.

Marlin mulai berdiri dari meditasinya. Ia dan Hiel menarikmundur Hercules, Tydeus dan Medusa dengan mantranya.

Singa Namea tampak bangga berdiri di tubuh Yuhka yang tidak berdaya. Erix sangat marah melihat hal ini. Wajahnya memang tanpa ekspresi namun, siapa pun bisa merasakan getaran kekesalannya.

Udara terasa jauh lebih sesak. Aura kegelapan membalut area itu dengan daya lingkup yang luas. Bergetar dan menekan energi lain di sekitarnya.

Erix, yang sebagai pusat kegelapan, tampak sangat marah. Energi kegelapan yang ia pancarkan bahkan bisa menyamai kegelapan para Pangeran Iblis.

Ia mulai melangkah mendekati Singa Namea yang menginjak tubuh Yuhka.

Pasukan Kucing Gigi Pedang dan Srigala Abu-abu menyerbu seketika, menerkam Erix secara serentak.

Katana Erix yang dibalut aura kegelapan, melilit katana tersebut seperti aliran angin puyuh. Dengan malas, Erix mengayunkan katananya secara horizontal. Badai kegelapan tiba-tiba muncul dan menghantam semua pasukan itu. Dalam kedipan mata puluhan kucing besar dan srigala di hadapannya hancur menjadi serbuk hitam.

Raja Simba terkejut dengan hal itu, ia sedikit gemetar. Namun, harga dirinya lebih tinggi dari rasa takut itu dan ia meraung untuk menguatkan tekatnya, menekan ketakutan dalam hatinya.

Tiba-tiba, Erix menghilang. Namun, debu kegelapan beriak menandakan sebuah pergerakan yang sangat cepat. Dalam beberapa kedipan mata, Erix kembali muncul di hadapan Singa Namea dan ia langsung menebas singa tersebut.

Aura kegelapan Raja Simba menahan serangan Erix. Dua aura kegelapan itu saling berbenturan. Tapi, perbedaan kekuatan jelas terlihat. Raja Simba terpental cukup jauh dan menghantam sebatang pohon besar dibelakangnya.

Tanah bergetar hebat. Gelombang serangan yang Erix tunjukkan menandakan seberapa besar kekuatan yang ia punya.

Singa-singa yang lain terdiam, mereka bahkan tidak bisa bergerak karena takut.

Erix kembali melesat, membuat ledakan pada langkah pertamnya, lalu ia menebas raja singa itu lagi. Singa Namea menahan serangan Erix dengan tangannya. Kemampuan kulitnya yang tidak bisa ditembus oleh logam, membuatnya selamat dari maut yang menerkam.

Tidak sampai di situ, dengan cepat Erix menendang singa tersebut. Raja Simba kembali terpental hebat. Mengantam beberapa pohon sekaligus hingga hancur dan berakhir di pohon ke empat. Walau begitu, Singa Namea masih tetap berdiri.

Erix kembali menyiapkan katananya, membalutnya dengan kekuatan kegelapan sejati. Membakar katana itu dengan aura hitam kelam, dan ia kembali melesat cepat. Ledakan

pada langkah pertamnya bahkan lebih hebat dari sebelumnya.

Kuishin berayun ganas dan siap menerkam Simba. Tapi Badeux, pemimpin Srigala Abu-abu muncul tiba-tiba dan menghalangi langkah Erix. Badeux manabrakkan dirinya dengan pemuda itu.

Namun, sayangnya Erix menahannya hanya dengan satu tangan saja. Tidak diam, Erix kembali bergerak, ia menghantam Badeux dengan tendangan berputar yang hebat.

Badeux terpental cukup jauh dan menghantam sebuah batu besar hingga hancur. Pemimpin Srigala Abu-abu itu memuntahkan darah, sepertinya ia menderita luka dalam cukup serius.

Tapi, Badeux tidak perlu menderita dalam waktu lama, karena Erix melempar katananya yang mengandung energi kegelapan dipadatkan. Katana itu berputar di udara dan mendarat tepat di dahi Badeux hingga tembus, menancap sempurna di sana. Tubuh Badeux hancur dan meninggalkan bola *core*, bola biru bercampur putih yang merupakan inti jiwa dari srigala raksasa itu.

Melihat pemimpin mereka mati, semua Srigala Abu-abu di sana mengerang. Mereka menerkam Erix sekaligus. Puluhan srigala mengerumun seakan memperebutkan seonggok daging.

Tangan Erix kosong, tidak ada senjata. Erix menarik senjata lain dari tubuhnya, sebuah pedang dengan ukiran *mana* suci. Erix mencabut Excalibur.

Tiba-tiba terjadi distorsi energi. Menyeruak keluar energi putih dengan hebatnya dari pedang tersebut. Dua energi

hitam dan putih berbentur di tubuh Erix. Menciptakan gelombang energi dengan medan yang luas. Takanan energi ini mengahancurkan semua srigala abu-abu yang mendekat. Musnah tak bersisa.

Dua energi saling berdampingan. Tubuh sisi kiri dibalut kegelapan yang kelam. Sedangkan sisi kanan, berpancar sinar suci.

Erix masih diam dengan sorot mata tertuju lurus ke arah Singa Namea.

Tiba-tiba, sesuatu meluncur dengan cepat. Sebuah pukulan keras mendarat di pipi kiri Erix membuat pemuda sedikit bergeser dan pedangnya terlepas.

Hercules terlihat geram dengan tangan yang menggepal. "Jika ingin mengamuk, silahkan! Tapi jangan lupa jika singa itu adalah buruanku!"

Seakan baru tersadar, Erix melihat sekitarnya.

Tak jauh darinya, Medusa dalam wujud manusia ular, melesat maju sambil menggendong Yuhka dan membawanya menghampiri Hiel yang sedang menyembuhkan Tydeus.

Sedangkan di ujung hutan yang gundul, Shin dan Marlin tampak sedang bertarung dengan rombongan beruang hitam.

Erix pun sedikit kaget dengan kondisinya sendiri. Dua aura hitam dan putih membalut tubuhnya seperti api dan asap. Dengan wajah polos, ia menatap Hercules. "Kamu siapa?"

"Ha!" Hercules tersentak, lalu ia mengambil sebongkah batu di kakinya. "Mungkin sekali hantaman lagi akan

memulihkan ingatanmu."

"Tidak, tidak, aku bercanda. Hahahah ...," Erix menatap tubuhnya dengan dua aura yang berbeda, dan ia mulai melakukan sesuatu. "Baiklah," Erix mengalirkan kedua energi itu di kedua tangannya, kegelapan di kiri dan cahaya di kanan. Kedua energi itu menyusut dan memadat hanya di tangan Erix saja sehingga Erix terlihat seperti mengenakan sarung tangan dengan dua warna yang berbeda. "Aku tidak menyangka jika bisa melakukan hal ini."

"Terkesimanya nanti saja, kau harus membantuku untuk melemahkan singa itu sesuai kesepakatan kita," ujar Hercules.

"Baiklah," Erix mengambil kembali Excalibur yang terjatuh. Ia mengalirkan energi cahayanya pada pedang itu. Pedang Excalibur seketika berbinar dengan cahaya yang suci.

Setelah itu, Erix merenggangkan tangan kirinya. Tiba-tiba, dari energi kegelapan, keluar sesuatu seperti tentakel. Empat tentakel kegelapan itu melesat dan mengambil katananya yang menancap di sebuah batu.

Sekarang Erix sudah sangat siap. Katananya Kuishinbo no Ken tergenggam di tangan kiri dengan aura segelap malam. Sedangkan di tangan kanan, Pedang Legenda Excalibur bersinar dengan cahaya surga yang suci. Hercules cukup tergemap dengan persiapan Erix ini. Belum pernah ia melihat orang mengendalikan dua elemen cahaya dan kegelapan secara bersamaan.

Tiba-tiba Erix menghilang. Sebenarnya bukan menghilang. Lebih seperti bergerak dengan kecepatan super cepat, dan menghantamkan katananya ke pada Singa Namea.

Sebuah ledakan tercipta. Dua energi kegelapan saling berbenturan. Energi kegelapan yang membalut tubuh singa itu menahan serangan Erix yang juga mengandung kegelapan. Tapi, Simba tetap terhempas karena dampak serangan yang besar.

Tidak sampai di sana, Erix kembali mengayunkan pedangnya. Tebasan keras secara horizontal. Tapi, bahkan dengan pedang legenda sekalipun, kulit singa itu bahkan tidak tergores.

Namun, Excalibur berbalut cahaya suci yang padat. Membuat energi kegelapan Raja Simba musnah seketika.

Hanya ini yang bisa Erix lakukan. Karena ia tahu, serangan apapun yang ia kerahkan tidak akan bisa melukai kulit singa itu, bahakan dengan dua pedang legenda di tangannya sekarang. Jadi, ia memilih mundur. "Hercules!" seru Erix.

"Aku tahu!" Hercules berlari menghampiri singa itu di saat Erix kembali menghilang, dan dengan cepat mengapit Raja Simba. "Kau harus mati ditanganku!"

"Tidak akan semudah itu!" seru Raja Simba.

Hercules mengapit kepala singa itu seperti pegulat. Meremasnya dengan sangat kuat.

Tiba-tiba, seekor singa lain menerkam Hercules dari belakang, membuat kuncian pada kepala Raja Simba terlepas.

Hercules menangkap singa yang menerkam tadi dan segera dibantingnya dengan keras. Singa tersebut mati seketika, lalu hancur menjadi serbuk hitam.

Raja Simba berhasil lolos. Saat Hercules ingin mengejarnya, rombongan singan lain datang dan mengepung manusia setengah dewa itu.

Sendirian, Hercules dikepung oleh ratusan singa terlepas itu jantan atau betina.

"Erix ..., kau masih di sini, kan?" gumam Hercules yang mulai ketakutan. Mana mungkin ia mampu menaklukkan semua singa-singa itu sendirian.

Trash!

Seekor singa jantan tewas seketika. Dan Erix tiba-tiba muncul di sebelah Hercules.

"Aku masih di sini," kata Erix. Sekarang ia dan Hercules tidak bisa kemana-mana.

"Apa yang harus kita lakukan, kawan?" tanya Hercules.

"Sekarang kau memanggilku 'kawan'," jawab Erix dengan kecemasan yang sama. "Mungkin berdo'a saja pada ayahmu."

Erix bisa saja membantai setengah dari ratusan singa yang mengepung, namun ia harus bertahan berapa lama. Sedangkan kekuatan tubuhnya masih belum bisa memikul kekuatan sebesar ini.

Benar yang dikatakan Leeknat. Ia harus membangkitkan kekuatan Rune Kebijaksanaan di tubuhnya untuk bisa mengendalikan dua kekuatan ini secara penuh, tanpa risiko, tanpa efek samping.

Situasi mereka benar-benar terjeput sekarang. Tiba-tiba, sebatang pohon besar meluncur dari dalam hutan.

Melayang dan mendarat di antara singa-singa itu. Tapi tidak ada satu singa pun yang terkena hantaman pohon ini.

Hu, hu, hu, hu, hu!

"Suara apa itu?" tanya Erix.

"Jangan tanya aku," saut Hercules.

"Lalu aku tanya sama siapa?"

"Tanya saja pada rumput yang bergoyang."

Hu! Hu! Hu! Hu!

Tapi, sepertinya Erix cukup kenal akan suara ini, begitu khas dan tidak asing ditelinga. Hingga segerombol gorilla besar muncul dari bayangan pohon hutan dan satu gorilla bertubuh paling besar, melempar sebatang pohon besar tepat ke arah Erix dan Hercules.

Alola, apa kabar...?

Jangan lupa tinggalkan jejak ya, daa...^^

129 Elemen Peri

Sepertinya Erix dan Herceles kembali dihadapkan oleh mahluk hutan yang merepotkan. Setelah singa, kini segerombol gorilla datang ke medan perang. Apa yang terjadi setelah itu, mari kita tunda dulu. Karena sekang Shin dalam tekanan.

***

Sesuatu yang keras menghantam tubuh Shin dengan kuat membuat naga itu terpental cukup jauh. Iamencoba untuk kembali berdiri, namun rasa sakit itu membuat hal itu terasa sulit.

Erix terdiam dengan apa yang ia lihat. Shin yang dalam wujud dragon, berhasil ditumbangkan.

Seekor beruang hitam tampak bangga dengan serangan yang berhasil menjatuhkan lawannya tersebut. Namun, konsetrasi Erix tertuju pada Singa Namea. Raja singa itu menginjak salah satu temannya, Yuhka, yang tampak tak sadarkan diri dengan beberapa luka di tubuhnya.

Di sisi lain, Marlin selesai dengan tapanya. Hal pertama yang dilihat penyihir itu adalah kekacauan. Tydeus dan Medusa tergeletak pingsan, sedangkan Hercules terluka dibagian kaki sehingga ia sulit untuk bergerak. Dan yang menjaga tiga orang ini adalah Hiel. Pemuda itu tampak sangat hebat memainkan pedang sekaligus sihir yang ia miliki. Melindungi teman-temannya dari pasukan musuh yang terus menerkam.

Untuk sesaat, Marlin cukup terkesima dengan skill yang dimiliki Hiel ini. Entah dari mana asal pemuda itu namun, menurutnya mungkin hanya dia satu-satunya orang di

Leavgard yang memiliki kemampuan terknik pedang sekaligus kemampuan sihir dengan tingkat kekuatan yang sama.

Marlin segera beranjak dan membantu pemuda itu. Dengan cepat ia menciptakan perisai sihir sehingga mereka terlindung dari cengkraman pasukan Kucing Gigi Pedang dan Srigala Abu-abu.

Tiba-tiba udara terasa sedikit sesak. Kecerahan matahari seketika tertuput oleh aura kegelapan tipis.

Tidak sengaja Marlin melihat Erix memancarkan kegelapan dari tubuhnya, meluap seperti asap tebal dan menyebar ke segala arah. Aura hitam pekat itu membaluat dan menutupi sekitarnya.

Tiba-tiba Erix menghilang dan muncul ledakan di tempat Erix tadi berdiri. Sepertinya Erix mulai bergerak dengan kecepatan luar biasa dan hentakan pada langkah pertamanya mengakibatkan ledakan tersebut.

Erix muncul di depan Singa Namea dengan spontan. Yang mana singa itu menekan kaki bercakarnya pada tubuh Yuhka. Dengan cepat Erix menebas singa tersebut. Singa Namea terpental dengan sangat kuat dan menghantam beberapa pohon dibelakangnya.

Saat itu juga Marlin menyadari bahwa Yuhka telah lepas dari cengkraman.

Dengan cepat penyihir itu mengucap mantra, "*Cocon of Destriction!*" Tiba-tiba Marlin, Hiel dan ketiga teman mereka yang terluka, dilindungi oleh semacam kubah sihir. Mantra sihir yang menyala hijau mengelilingi mereka.

"Hiel, sembuhkan mereka. Aku akan menyelamatkan Yuhka!" seru Marlin.

"Baik, Master!" Hiel menghentikan aksinya dan segera menghampiri Hercules untuk menyembuhkan luka di kaki laki-laki itu. Sihir pelindung itu melindunginya dari terkaman pasukan hewan buas tersebut.

Sedangkan Marlin mulai melayang dan melesat dengan sangat cepat. Ia menghampiri Yuhka dan dengan cepat pula membopong pemuda tersebut.

Tiba-tiba ledakan kembali terjadi. Tapi kali ini bukan dari serangan Erix. Tapi Shin yang menghantamkan semburan api birunya ke arah pasukan beruang hitam.

Merlin mempercepat laju terbangnya dan segera menghampiri Hiel.

"Hiel, tolong yang satu ini juga," kata Marlin seranya meletakkan Yuhka dengan pelan.

"Baik, Master!"

Mungkin belum selesai Marlin mendengar jawaban Hiel, ia kembali terbang melesat. Kali ini ia terbang menghampiri Shin.

Shin yang berwujud dragon biru raksasa, mengayunkan cakarnya ke arah seekor beruang hitam berzirah. Cakaran yang super kuat dan keras, meluncur dengan hebatnya ke arah beruang tersebut. Tapi, muncul sebuah perisai sihir warna merah jambu melindungi beruang itu. Serangan Shin terpental kuat.

Dari tangan beruang tersebut, terpampang sebuah sarung tangan armor (Gauntlet) dengan sebuah mutiara merah

jambu di tengahnya. Kemungkinan mutiaara itu adalah *item* sihir yang memunculkan perisai sihir ini.

"Explosion!" Marlin melempar mantranya. Sebuah ledakan muncul dan menghempaskan beruang besar tadi dan beberapa beruang di dekatnya. "Sepertinya kau sedikit kewalahan, Shin."

"Cih! mau bagaimana lagi, mereka menggunkan *item* beratribut peri," jawab dragon biru itu.

"Kalian bangsa dragon lemah terhadap peri?"

"Apa umurmu hanya digunakan untuk sihir bangsa peri sehingga pengetahuan umum seperti ini kau tidak mengetahuinya?"

"Ini menarik." Sebuah kebetulan yang sangat sempurna, seakan-akan beruang-beruang itu mengantarkan senjata-senjata itu padanya. Dragon kalah dengan mantra atau senjata yang beratribut peri. Dengan informasi ini, sebuah rencana muncul di benak Marlin sekarang. "Shin, kita butuh senjata mereka."

Senjata-senjata itu mungkin akan membantu mereka untuk mengalahkan Raja Dragon di dungeon ini.

"Tidak semua senjata mereka mengandung unsur peri. Hanya lima saja. Beruang hitam berarmor itu, armor dan sarung tangannya mengandung unsur peri. Chain mail pada beruang di sana, dan dua sarung tangan pada beruang coklat yang di sana, selebihnya hanya logam biasa. Tanpa benda-benda itu, mereka hanyalah beruang kampungan," jelas Shin.

"Tiga beruang itu saja kah? Baiklah." Marlin sudah siap dengan rencananya. "Ikuti aba-abaku!"

Marlin melesat dengan sangat cepat, terbang meluncur tanpa hambatan.

"*Ahqwildum Nera*!" Marlin mengucapkan mantra sihir, sebuah pisau angin melesat dan membunuh beberapa beruang. Namun, serangan ini tidak mempan dengan beruang coklat yang memegang dua sarung tangan peri. Ia menciptakan perisai sihir untuk menahan sihir angin milik Marlin. Tapi ....

"*Watera Laso*!" Dari sela tangan Marlin muncul tali air dan segera mengikat kedua tangan beruang coklat tersebut. "*Froze*!" Air tadi seketika membeku beserta tangan beruang tersebut. "*Ahqwildum Nera*!" Pisau angin kembali meluncur dan memotong kedua tangan beruang tersebut. Marlin segera mengambil potongan kedua tangan yang terpenggal itu dan melesat pergi. Meninggalkan dua beruang coklat yang sekerang tangannya telah buntung.

Sebuah cakar melesat cepat, dan tanpa sepengetahuan Marlin, cakar itu menghantamnya. Target sasaran Marlin justru menyerangnya sekarang. Beruang coklat berarmor itu terklihat senang akan seranagnnya.

Marlin tidak terluka namun, keseimbangan penyihir itu goyah dan ia pun terjatuh. Terbang dengan kecepatan seperti itu memang sangat berbahaya jika tidak menjaga keseimbangan.

Marlin jatuh diantara pasukan beruang coklat. Taring dan cakar mereka yang sama tajamnya dengan pedang, sudah siap untuk menyerang. Tanpa aba-aba, semua beruang-beruang itu menerjang akan mencabik-cabik tubuh penyihir tersebut.

Tapi sayangnya, api biru muncul dan membakar mereka semua.

"Bagus, Shin," seru Marlin dan kembali terbang.

"Jangan senang dulu, penyihir tua," saut dragon itu. Ia kembali membakar beberapa beruang yang mencoba untuk menyerangnya.

Marlin kembali melesat sambil melontarkan percikan *mana* dari tangannya sehingga membentuk sebuah pedang mantra.

Dengan pedang *mana* itu, Marlin memenggal kepala beruang yang tadi mencakarnya. Ia langsung merampas armor tersebut dan membiarkan beruang coklat itu mati.

"Tinggal satu lagi," gumam Marlin.

Marlin masih melesat, targetnya kali ini adalah beruang hitam terbesar memakai zirah yang diduga adalah pemimpin sekawanan beruang tersebut.

Dengan gauntlet besar yang menyarungi tangannya, beruang raksasa itu menyerang Marlin dengan buas. Mencakar penyihir itu selagi di udara. Marlin meliuk untuk menghindar. Tapi tangan lain, yang tida bersenjata namun dengan cakar yang tajam, berhasil menghantam penyihir itu. Marlin kembali terjatuh dan tersungkur.

"Oi, penyihir! Kau baik-bauk saja?" tanya Shin setelah membakar beruang-beruang lemah.

"Sepertinya aku baik-baik saja," jawab Marlin. Padahal kakinya sedikit terluka.

"Jangan pikir kau bisa mengalahkanku dengan mudah, penyuhir!" seru beruang tersebut. "Kalian semua, bunuh orang tua itu! Dan aku yang membunuh dragon ini."

Beruang-beruang yang lain langsung menyerbu Marlin setelah perintah itu diucapkan.

"Shin, bakar!" seru Marlin.

"Kau terlalu dekat, apiku bisa mengenaimu."

"Lakukan saja!"

"Aku tidak bertanggung jawab jika kau mati!"

Shin mengumpulkan api dalam jumlah besar di mulutnya, api biru menjilat-jilat siap akan membakar apa pun.

Pemimpin beruang tidak diam saja melihat pasukannya akan mati. Dengan cepat ia melesat untuk menghampiri dragon biru tersebut.

Shin menyemburkan api biru, membakar semua beruang yang menghampiri Marlin.

"*Anti Fire Shield*!" Tiba-tiba tubuh Marlin dibalut mantra pelindung, setiap ukiran mantranya tertera dengan cahaya merah. Marlin segera melesat dan menerobos bara api yang membara.

"Mati kau, Dragon!" seru pemimpin beruang yang akan mencakar Shin dengan sarung tangan logamnya. Sinar merah jambu telah membalut gauntlet tersebut, mantra elemen peri sudah aktif.

Beruang hitam meloncat dengan sangat cepat, cakarnya sudah terhunus sempurna ke arah leher Shin.

Marlin melesat diantara api biru yang mejilat namun, tidak ada satu lidah api pun yang menyentuh penyihir itu. Sehingga ia sukses menabrakkan dirinya ke beruang hitam

tadi. Marlin dan pemimpin beruang itu terpental dan sama-sama terjerembab.

Di waktu yang sama, Shin berhasil membakar semua beruang yang ada. Tak bersisa.

Marlin kembali berdiri. Dari tangan kanannya, kembali muncul sebuah mantra sihir yang membentuk pedang *mana*. Ia menebaskan pedang tersebut ke pada beruang hitam tadi.

Beruang itu menyadari serangan Marlin dan dengan cepat menciptakan mantra pelindung, mantra otomatis dari mutiara merah jambu pada gauntletnya. Setelah itu, beruang itu meloncat mundur, menghindari semua lawan-lawannya.

Shin menyusut. Ia merubah dirinya menjadi manusia berzirah sisik dragon dengan sayap di punggungnya. Dan menyerang pemimpin beruang itu dengan pukulan api yang membalut tangnnya.

Mantra pelindung aktif, melindungi beruang hitam dari dua serangan yang datang dari dua arah yang berbeda. Dua serangan tersebut, terpental.

Tidak sampai di sana, Marlin segera menembakkan bola api dari ujung tongkatnya. "*Magna Ignus!*" Bola api besar melesat cepat dan menghantam pelindung merah jambu itu. Sebuah ledakan tercipta membuat pasir dan debu terbang berhamburan namun, tidak merusak perisai tersebut.

Tapi sebuah pedang melesat dan menembus perisai merah jambu itu seperti menerobos sebuah gelembung. Tidak sampai di sana, pedang itu terus meluncur cepat ke arah

dada beruang tersebut. Zirah beruang hitam itu tembus dan tidak bisa melindungi dada pemiliknya.

"Bagaimana bisa?" kata Pemimpin Beruang dipenghujung nafasnya.

"Jika kau berpikir kalau pedang itu adalah pedang legenda, kau salah besar," ujar Shin. "Ini hanya pedang biasa yang kumantrai dengan menambah kepadatannya."

"Tapi ...," beruang itu menghembus nafas yang kuat, tapi bukan nafas terakhir. "Sihir peri ...."

"Pengetahuanmu tidak sejauh yang kau bayangkan. Peri, apa pun wujudnya, tidak bisa tersentuh dengan logam. Bagi peri, logam adalah benda yang menolak keberadaan mereka. Seperti api yang tidak menginginkan keberadaan air," jelas Shin. "Ini adalah pengetahuan terakhirmu."

Beruang hitam itu menghembuskan nafas terakhirnya. Ia tewas. Tubuhnya perlahan hancur menjadi serbuk hitam, dan meninggalkan zirah dan gauntlet yang ia kenakan serta sebongkah bola *core*, bola biru yang bercampur putih. Inti dari jiwa Pemimpin Beruang tersebut.

Marlin mengambil zirah, gauntlet dan *core* tersebut dan pergi meninggalkan tempat itu. Ia dan Shin pergi menghampiri Erix yang mungkin sedang kesulitan.

Hay, hay. Apa kabar?

Saya persilahkan untuk komentar sepuasnya

Jangan lupa tinggalkan jejak ya

130 NJou vs Simba vs Hercules

Tujuan Erix dan Hercules untuk membunuh Singa Namea kembali terhadang. Pasukan singa mengepung mereka berdua.

Tidak sampai di sana. Sebatang pohon besar tiba-tiba meluncur dari dalam hutan. Melayang dan mendarat di antara singa-singa itu. Tapi tidak ada satu singa pun yang terkena pohon jatuhnya ini.

Hu, hu, hu, hu, hu!

"Suara apa itu?" tanya Erix.

"Jangan tanya aku," saut Hercules.

'*Sial, apa lagi ini,*" keluah Erix dalah hati.

Hu! Hu! Hu! Hu!

Tapi, sepertinya Erix cukup kenal akan suara itu, begitu khas dan tidak asing di telinga. Nampaklah segerombol gorilla keluar dari bayangan pohon hutan dan satu gorilla bertubuh paling besar, melempar sebatang pohon ke arah Erix dan Hercules.

"Erix, menunduk!" seru Hercules.

Erix tidak tahu apa yang akan dilakukan manusia setengah dewa itu namun, ia tetap menurutinya.

Hercules menangkap batang kayu tersebut dan diayunkannya berputar. Beberapa singaterpental karena serangan itu. Dan ayunan terakhir Hercules, melempar

gelondongan kayu itu ke arah Singa Namea. Samba mengambil langkah mundur untuk menghindar.

"SIMBAAA!!" raung gorilla terbesar itu.

Erix dan Hercules saling pandang. Sepertinya mereka memikirkan sesuatu yang sama.

Kemungkinan besar para gorilla itu ingin menuntut balas akan kematian Tarzan.

Singa-singa tadi berkumpul di sisi kanan Erix dan Hercules, dan para gorilla yang datang berada di sisi kiri.

Kekesalah terlihat jelas dari raut wajah setiap gorilla, walaupun menurut Erix semua wajah gorilla itu tampak sama. Hanya berbeda pada warna bulu dan ukuran otot.

Erix menghampiri gorilla yang paling besar. "Jika kau ingin menghajar singa-singa itu, aku akan membantumu."

"Tapi jangan sentuh singa besar itu, karena dia mangsaku!" tegas Hercules.

Sebuah pukulah super cepat dan keras melayang dan menghantam tubuh Hercules. Laki-laki berotot itu terpental jauh.

"Lakukan apa yang kau mau," ujar gorilla tersebut setelah melempar orang yang tidak ia kenal.

Erix hanya tersenyum miring.

"SIMBAA!! JANGAN SEMBUNYI DIANTARA KOLONIMU! KELUAR!" seru gorilla terbesar lagi.

"N'Jou," kata Raja Simba menyebut nama gorilla itu. "Apa kau mau menyusul Tarzan?"

'*Sudah kuduga, dia teman Tarzan*,' gumam Erix dalam hati.

"Aku akan menghancurkanmu, kucing brengsek!"

N'Jou pemimpin para gorilla itu berlari maju menghampiri gerombolan singa tersebut. Tidak hanya dia, semua gorilla itu menyerbu para singa.

Singa-singa tentu tidak hanya diam, mereka juga menyerang balik pasukan gorilla.

Erix, dengan dua pedang di tangannya. Ikut bersama para gorilla menyerang lawan mereka.

Hercules yang tersungkur, kembali bangkit dengan rasa kesal kepada pemimpin gorilla tersebut. "Kera sialan!" Lalu ia berlari menghampiri Singa Namea, takut jika singa itu mati ditangan selain dia.

N'Jou dan Singa Namea berbenturan. Lengan besar gorilla menangkap mulut singa tersebut. Namun, cakar singa itu menyayat beberapa bagian kulit lawannya. N'Jou menghempas Simba ke tanah dengan sangat keras dan memukul perut singa tersebut. Tapi dengan cepat Singa Namea bergerak sehingga pukulan itu tidak mengenainya.

Melihat raja mereka terdesak, para singa melesat dan mencengkram pemimpin gorilla tersebut. Namun, gorilla-gorilla yang lain menghentikan niat mereka menyebabkan dua kelompok itu saling berbenturan.

Erix melesat dengan dua pedangnya. Ia menebas seekor singa betina yang akan menyerang seekor gorilla dengan katanannya. Lalu kembali melesat dan membelah singa jantan dengan pedang Excalibur-nya. Permainan Erix dengan dua pedangnya terlihat lihai dan elegan, menunjukkan kepiawaiannya dalam bertarung.

Raja Simba melesat dan menerkam N'Jou hingga terjatuh. Kedua lengan berotot itu tertahan oleh kedua kaki depan singa tersebut. Tapi dengan cepat N'Jou menerajang singa itu dengan kedua kakinya dari bawah. Bersalto sambil mendorong Singa Namea cukup jauh.

Setelah kembali berdiri, N'Jou berlari menghampiri Singa Namea. Tiba-tiba Hercules meluncur dari sisi kirinya dan menghantam gorilla tersebut. N'Jou tersungkur. Sedangkan Hercules, melanjutkan serangannya menghampiri Singa Namea.

"Kau!" seru Hercules. "Harus mati di tangnku!"

Hercules menerjang udara dan mendaratkan pukulan kerasnya ke kepala Singa Namea. Singa itu membalas serangan Hercules dengan mencakarnya. Namun, sayangnya meleset. Tapi, serangan kedua segera melesat. Singa Namea menerkam Hercules, taring tajamnya menancap di bahu laki-laki itu.

Hercules merontak. Ia mengumpulkan energi dalam jumlah besar di tangan kanannya sehingga tangan tersebut dibalut sinar jingga dan ia memukul wajah singa itu dengan sangat keras. Cengkraman Singa Namea terlepas beserta beberapa gigi yang patah.

"Rasakan, brengsek!" hardik Hercules seraya mencabut sebuah taring yang masih menancap dibahunya.

N'Jou tiba-tiba muncul dan meluncurkan sebuah pukulan keras ke arah Singa Namea. Insting singa itu cukup tajam, ia meloncat untuk menghindari serangan itu sehingga pukulan gorilla itu mendarat dan menghancurkan tanah.

"Dia milikku, manusia!" seru Terk.

"Kalian tidak bisa membunuhku, aku akan membunuh kalian berdua," ujar Raja Simba dalam raungannya.

Hercules segera melesat. N'Jou tidak mau mengalah, ia juka berlari mendekati Singa Namea. Raja singa itu pun ikut maju, berniat untuk mewujudkan apa yang ia katakana barusan.

N'Jou memukul Hercules dengan cepat, tidak mau laki-laki itu mengacaukan balas dendamnya. Hercules terpental dan tersungkur namun, bergegas ia kembali berdiri.

Melihat targetnya tinggal satu, Singa Namea menerkam gorilla itu. Kedua lengannya yang bercakar tertahan oleh dua lengan gorilla yang berotot, lalu N'Jou menarik singa tersebut dan menghempaskannya dengan keras.

Tubuh Singa Namea terpental dan kebetulan dekat dengan Hercules. Kesempatan ini tidak dibuang percuma oleh manusia setengah dewa itu, ia menendang Singa Namea. Namun, serangan itu meleset karena cakar depan singa itu mendarat dulan di tanah dan ia menggunakan lengan itu untuk tumpuan berputar.

Tiga makhluk itu, membentuk pola segitiga sama sisi. Saling waspada, saling curiga. Menatap satu sama lain.

N'Jou mulai bergerak, ia berlari menghampiri Singa Namea. Sedangkan Singa Namea sendiri berlari menghampiri Hercules yang mana Hercules juga menghampirinya.

Hercules dan Singa Namea saling berbenturan. Terkaman Singa Namea tertahankan oleh kekuatan manusia setengah dewa itu. Dari sisi kiri, N'Jou menendang Singa Namea membuat singa itu terpental. Hercules yang kesal karena pertarungannya terganggu, dengan cepat menendang N'Jou

dengan sangat keras. Membuat gorilla itu terpontal ke posisi awalnya.

Singa Namea kembali beranjak dan mulai menerkam Hercules. Begitupun Terk, ia kembali berdiri. Gorilla itu tampak sangat kesal pada Hercules, ia juga menghampiri manusia setengah dewa itu.

Hercules yang berada di tengah dua hewan buas itu, mengumpulkan semua enegi yang ia punya di kedua tangannya. Membuat tangan itu dibalut aura jingga yang terkadang memunculkan percikan-percikan energi.

N'Jou dan Raja Simba menerkam secara bersamaan. Target mereka sama, yaitu Hercules.

Hercules menahan kedua serangan tersebut. Ia menahan pukulan N'Jou di sisi kanan sekaligus menahan cengkraman Raja Simba di sisi kiri. Lalu, dengan cepat Hercules berputar dan menendang N'Jou. Gorilla itu terpental seketika. Tangan kanan yang sudah bebas itu, langsung meluncur dan masuk ke mulut Singa Namea. Hercules mencengkram jantung singa tersebut.

Singa Namea berhenti bergerak dan terkulai jatuh dengan lemas. Dalam sekejap mata, tubuh singa itu hancur menjadi serbuk hitam dan terbang menghilang. Tinggallah seonggok bola *core*, jiwa singa tersebut dan sebuah kulit singa yang utuh.

Tiba-tiba, bintik-bintik serbuk emas muncul di udara dekat Hercules. Serbuk emas itu bersatu dan membentuk sebuah medali emas. Terdapat gambar Singa Namea di medali tersebut. Mendali itu melayang ke arah Hercules dan jatuh di tangan pemuda itu.

Hercules mencengkram medali itu dengan bangga dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Aku berhasil! Lihat Ayah, aku berhasil!"

N'Jou tiba-tiba menerkamnya. Dengan cepat Hercules menangkap kedua lengan gorilla itu dan berbalik melemparnya.

"Cukup! Hentikan!" seru Hercules.

"Kau membunuh Simba yang seharusnya aku yang melakukannya," raung gorilla itu kesal.

"Aku harus membunuh singa itu dengan tanganku sendiri karena dia adalah ujianku," ujar Hercules.

"Tapi dia membunuh sahabatku!" bentak N'Jou.

"Apa peduliku. Lagi pula, singa itu sudah mati sekarang. Lupakan saja dendammu itu!"

"Tidak dengan mudah!"

N'Jou menatap Hercules dengan penuh kekesalan.

"Apa? Kau belum puas dengan pertarungan tadi, kan? Kau ingin bertarung denganku? Baiklah, aku akan melayanimu dengan senang hati." Hercules menyimpan medalinya dan mulai membentuk kuda-kuda.

N'Jou pun tampak sudah siap akan menerkam.

Di sisi lain, Erix yang sudah selesai membantai semua singa yang ada, sekaligus memungut semua dungeon stone yang berserakan, ikut berkumpul bersama semua gorilla untuk menonton pertarungan pemimpin mereka dengan Hercules.

Awalnya Erix ingin menghentikan pertarungan konyol itu. Tapi salah satu gorilla menahannya. Terpaksa ia hanya duduk menonton perkelahian N'Jou dan Hercules.

N'Jou mulai menerkam, begitupun dengan Hercules. Pertarungan tangan kosong yang tampak seimbang. Setiap pukulan yang masing-masing kerahkan, pada akhinya tertahan oleh lawan bertarung mereka.

Jika dipikirkan lagi, ini pertama kalinya Erix melihat pertarungan boxing bebas antara gorilla dan manusia di sepanjang hidupnya.

Dan semakin lama, pertarungan ini tampak semakin sengait dan seru.

Erix yang awalnya ingin melerai mereka, justru ikut bersorak. Keributan suara gorilla bergemuruh di segenap hutan yang gundul sebagian itu.

Ia bahkan mengeluarkan kudapan kacang rebus yang ia beli sebelum masuk ke dungeon.

Yuhka, Tydeus, Medusa dan Hiel menyelinap diantara kerumunanan menghampiri Erix yang berteriak cukup antusias.

"Erix, ada apa ini?" tanya Yuhka.

"Mereka berantem. Seru," jawab Erix. Ia menyodorkan kacang rebusnya. "Mau?"

Yuhka menggeleng.

"Itu Hercules!" seru Tydeus dan bergegas akan menghampirinya. Namun, Erix dan gorilla di sebelahnya menghadang niat itu.

"Ada apa ini?" seseorang lagi datang. Marlin bersama Shin sedikit tergemap dengan keramaian tersebut.

"Mereka berantem, Master Marlin," jawab Erix apa adanya.

Marlin ikut menonton pertarungan itu bersama tuannya. Sedangkan Shin tampak cuek tidak peduli.

Di dalam arena walau hanya sekedar tanah lapang N'Jou menyerang dengan sangat agresif. Namun, Hercules menyelinap diantara serangan itu dan memukul perut gorilla dengan sangat keras, N'Jou tampak kesakitan.

Dengan cepat Hercules memanjat tubuh gorilla itu dan mengapit lehernya dengan kuat.

Terk meronta. Ia mencoba menangkap Hercules yang menaiki tubuhnya. Namun, dekapan Hercules jauh lebih kuat dari perkiraan dan nafas gorilla itu habis dengan cepat.

"Mati atau menyerah!?" tanya Hercules.

"Aku tidak akan dikalahkan dengan mudah."

Hercules mempererat kepitannya membuat darah tidak bisa mengalir ke kepala dan udara tidak bisa masuk atau pun keluar.

"Menyerahlah!" seru Hercules.

N'Jou masih menahan untuk tidak menyerah.

"Lihatlah, kolonimu membutuhkanmu!" seru Hercules lagi.

Dengan mata yang sedikit buram, N'Jou menatap beberapa gorilla yang merupakan temannya sejak kecil. Dan ia menepuk tangan Hercules tanda menyerah.

Hercules melepaskan kepitannya dan disambut sorakan meriah dari para gorilla dan Erix.

Walau pemimpin mereka kalah namun, para gorilla tetap bangga dengan pemimpin mereka itu.

Hercules memenangkan pertarungan itu tampa harus membunuh.

Erix menghabiskan kacang terakhirnya. "Seperti yang diharapkan dari seorang anak dewa."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Yuhka.

"Raja Simba dan Tarzan sudah mati. Tinggal empat bos dungeon lagi," jawab Tydeus. "Dengan begitu, kesepakatan terselesaikan."

"Untuk sekarang, aku ingin tidur," ujar Erix. Ia benar-benar tampak kelelahan sekarang.

Alola

Baiklah, silahkan dikomentari.

Jangan lupa tinggalkan jejak ya
Daa...^^

131 Sekutu

Hercules memenangkan duelnya dengan N'Jou, seekor gorilla besar pemimpin para gorilla, tanpa harus membunuhnya.

Erix menghabiskan kacang terakhirnya, "Seperti yang diharapkan dari seorang anak dewa," ujarnya.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Yuhka.

"Raja Simba dan Tarzan sudah mati. Tinggal empat bos dungeon lagi," jawab Tydeus. "Dengan begitu, kesepakatan kita terselesaikan,"

"Untuk sekarang, aku ingintidur," ujar Erix.

"Benar juga. Langit sudah sore. Seharusnya kita mulai membuat tenda," tambah Yuhka.

Para gorilla mulai menyingkirkan tumpukan batang kayu untuk membuat area kemah. Sedangkan Erix dan teman-temannya mengeluarkan kantong tidur dari *body bag* mereka masing-masing.

Tydeus dan Medusa mengumpulkan ranting-ranting kecil dan mulai membuat api unggun. Pemuda itu menyiapkan kantong tidurnya untuk Medusa. Radiasi cinta mereka mengalahkan angin dingin yang menerpa.

"*Chief*, kami pergi mencari beberapa buah-buahan sebentar," ujar seekor gorilla pada Hercules.

"Yah, baik-, tunggu dulu. *Chief*? Kau memanggilku *chief*?" saut Hercules.

N'Jou datang menghampiri sambil menyuruh gorilla itu untuk melakukan tugasnya. "Itu sudah menjadi tradisi kami. Kau terikat dengan kami karena kau telah membunuh Raja Simba yang membunuh pemimpin kami sebelumnya," jelasnya.

"Wow, aku tidak bisa melakukan itu. Aku bukan *chief* kalian. Kau *chief* semua gorilla itu!" sahut Hercules pada N'Jou.

"Aku memang membawahi mereka, tapi kaulah *chief* nya."

"Tapi ...."

"Tuan!" seru Marlin memanggil Erix.

"Ada apa, Master?" tanya laki-laki itu.

"Sepertinya akan ada yang dating."

Erix sedikit tercengut dengan perkataan itu.

Tiba-tiba, sebuah lingkaran sihir muncul di udara dekat perkemahan Erix dan teman-temannya. Awalnya satu lingkaran sihir, lalu muncul lingkaran sihir lain mengitari lingkaran sihir pertama. Kedua mantra sihir itu melebar dan berputar seperti roda poros lalu perlahan turun ke bawah.

Nampaklah tiga sosok muncul dari lingkaran sihir tersebut. Dua sosok kerdil yang satu mengenakan topeng totem dan yang satu berwarna hijau dan sesosok wanita yang tangannya adalah sayap burung.

Dari ketiga sosok itu, Erix mengenali sosok kerdil yang berwarna hijau.

Erix segera mengeluarkan katananya dan menghunus ke arah goblin itu. "Kau!" serunya.

Ketiga makhluk itu kaget ketika sadar mereka sudah dikepung.

"Herpia, apa kau sudah mengucapkan mantra dengan benar?" tanya goblin itu.

"Aku yakin sudah mengucapkannya dengan benar," timpal wanita bersayap.

"Jareth!" seru Erix, katanannya masih menghunus.

Raja Goblin itu tersentak. Tidak menyangka bakal bertemu seseorang yang pernah mengalahkannya dulu. "Kau!"

"Tuan Jareth, kau mengenalnya?" tanya si kerdil bertopeng totem.

"Ya, aku kenal dia. Dialah orang yang mengalahkanku di Dungeon Candi Goblin," jawab Jareth. "Kami tidak ingin bertarung. Kami mencari seorang pemuda. Apa diantara kalian ada yang bernama Erix Arthur?"

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Erix, ia melangkah maju dengan katana yang tetap terhunus.

Jareth tergemap. Ia tidak menyangka akan hal ini. Tubuhnya terdiam dengan otak yang masih merespon kenyataan di depannya.

"Kau ... Erix Arthur ...?" tanya Jareth yang masih tak percaya.

"Aku tanya, apa yang kau mau dariku?" tanya Erix penuh penekanan.

"Masa depan." Laki-laki kerdil bertopeng totem maju dan menjawabnya. "Kami ingin masa depan yang labih panjang."

"Kami tidak ingin bertarung. Kami datang dengan damai," ujar Jareth. Sepertinya ia sudah mulai menerima kenyataan. "Jadi kau Lord Class?"

Mendengar kata damai, Erix menyarungkan katananya diikuti semua teman-temannya. "Ya, aku Lord Class."

Selain tiga makhluk yang datang ini, Hercules, Tydeus dan Shin juga terkejut dengan kenyataan tersebut.

"Sekarang pasukan raja iblis sudah bergerak untuk menghancurkan Kekaisaran Sakura. Sekitar 50 hari, pasukan itu akan tiba. Bahkan pasukan itu dipimpin langsung oleh Pangeran Iblis, Asmodeus, dengan jumlah pasukan melebihi seratus ribu pasukan. Tujuan sebenarnya ialah ingin memburumu karena kau telah membunuh putra ketiganya, Dracula Visconti Vlad Neclord," jelas Jareth namun, Erix tidak terkejut dengan informasi tersebut karena ia sudah tahu lebih dulu dari Banshee.

"Dan pasukan kami ikut andil dalam penyerangan itu," tambah laki-laki kerdil bertopeng totem.

"Lalu, apa tujuan kalian? Apa hanya ingin menyampaikan hal itu?" tanya Marlin.

"Marlin ...." Jareth tampak terkejut. "Sepertinya kau sudah menemukan rajamu. Untuk sekedar informasi, Pangeran Iblis Lucifer memburumu. Karena kau telah membunuh satu dari empat malaikat jatuh yang menjada bawahannya."

"Jika yang kau maksudkan adalah Azazel, Arthur lah yang membunuhnya," jelas Marlin, Jareth kembali tersentak.

"Aku tidak tahu apa reaksi Pangeran Iblis Lucifer jika ia mendengar hal ini," gumam Jareth.

"Namaku Herpia, aku adalah ratu ras Harpy. Kami datang menemuimu untuk meminta perlindungan," jelas wanita bersayap itu.

"Perlindunga? Perlindungan dari apa?" tanya Yuhka.

"Dari kepunahan," jelas laki-laki kerdil bertopeng totem.

"Dan siapa kau?" tanya Medusa pada laki-laki kerdil aneh itu.

"Aku Maui, kepala suku ras Totempest," jawab laki-laki kerdil.

"Kenapa kalian datang padaku? Bukankah kalian berada didalam naungan raja iblis?" tanya Erix.

"Jumlah kaum kami mulai sedikit dan kami membawa semua kaum kami dalam perang besar kali ini. Kami mendapat bocoran informasi dari Aegina, oracle kepercayaan Pangeran Iblis Belphegor, bahwa sebesar apapun pasukan yang akan menyerang, semuanya akan binasa oleh senjata yang belum pernah digunakan oleh siapa pun sebelumnya," jelas Herpia. "Ras kami akan punah dalam perang ini. Tapi, jika tidak bergabung dalam perang, maka pasukan khusus Pangeran Iblis Baal akan membantai kaum kami."

"Jadi, apa pun langkah kalian, kalian tetap punah," ujar Erix memperjelas perkataan ratu harpy tersebut.

Maui seketika tunduk dihadapan Erix. "Aku mohon, biarkan kami berpindah ke sisimu. Kami hanya ingin masa depan anak-anak kami tetap terjaga. Kami tidak ingin jika kami menjadi pemimpin terakhir dari ras kami. Kami mohon ...."

"Akan terasa sangat sulit. Kalian tahu sendiri jika kalian adalah bawahan Raja Iblis. Jika aku merangkul kalian, apa

yang akan dikatakan dunia," ujar Erix. Jareth, Herpia dan Maui tertunduk kecewa.

Semua membisu

Sepi, bahkan suara angin berhembus terdengar dengan jelas.

"Katakan?" kata Jareth.

"Ha?" saut Yuhka.

"Katakana apa yang bisa kami lakukan untuk mendapatkan kepercayaanmu," lanjut Raja Goblin itu.

Erix tersenyum. Ia sudah menunggu pertanyaan itu.

Di waktu bersamaan, N'Jou dan para gorilla datang membawa beberapa buah dan berry.

"Kita lanjutkan nanti. Untuk sekarang, mari kita makan dulu. Ayo!" ajak Erix.

Jareth, Maui dan Herpia saling pandang hingga mereka memutuskan untuk bergabung.

Hiel mulai meracik masakannya. Menyulap buah dan berry menjadi setungku sup buah yang terlihat lezat.

Erix menyiapkan piring-piring kayu untuk para tamunya dan memulai rencananya. Namun ....

"Erix, apa yang kau masukkan ke dalam sup?" tanya Hiel.

"Oh, ini bumbu penyedap," jawab Erix dengan senyman sarkastrik, lalu ia membawa tiga mangkuk sup itu ke para tamunya.

Para gorilla menolak makan masakan itu karena bagi mereka buah yang masih segar merupakan makanan terlezat.

Erix, Marlin, Hercules dan semua teman-teman yang lain menyantap sup itu dengan lahapnya. Jareth, Maui dan Herpia pun tampak sangat menikmati kelezatan sup tersebut. Hiel memang hebat mengolah masakan dari alam.

"Jika kalian bergabung denganku, apa yang akan kalian lakukan?" tanya Erix di suapan terakhirnya.

"Aku tidak tahu. Tapi kami akan mengikuti aturanmu," jawab Herpia.

"Jika aku ingin kalian ikut perang bersamaku, apa kalian akan bergabung?" tanya Erix lagi.

Ketiga makhluk itu kembali diam, mereka menatap sup buah mereka masing-masing.

"Baiklah. Kalau begitu, apa keahlian ras kalian masing-masing?" tanya Erix lagi menimpali pertanyaan sebelumnya yang tidak bisa dijawab.

"Kami cukup percaya diri dengan merawat hewan dan peternakan," jawab Jareth.

"Kalian bisa mengandalkan kami dalam membuat kerajinan kayu dan kain tenun," jawab Maui.

"Kami bisa menjaga hasil hutan tetap bermutu. Seperti rumput liar, tanaman obat dan berry," jawab Herpia.

Erix mengusap dagunya yang tidak ada janggutnya itu.

"Setelah menumpuk dana, kalian akan membentuk koloni sendiri dan memisahkan diri dariku," ujar Erix menuangkan pikiran buruknya.

Jareth sedikit tersedak dengan perkataan itu.

"Atau kalian akan berbalik, kembali ke sisi Raja Iblis setelah menghabisi hasil alam kami," tambah Erix lagi.

Tidak hanya Jareth, Maui dan Herpia terdiam.

"Atau mungkin, kalian hanya berpura-pura untuk bergabung dan pada akhirnya aku kalian khianati." Kali ini, sorot mata Erix menusuk tajam ketiga tamunya.

"Kami tidak ...." Tiba-tiba Jareth merasakan sakit pada perutnya dan ia menyadari dari sup yang ia makan. "Apa yang kau berikan padaku?"

Tidak hanya Jareth, Maui dan Herpia pun merasakan kesakitan luar biasa pada perut mereka.

Erix tersenyum, dan ia tertawa. Pemuda itu beranjak dari tempat duduknya dan mulai berargumen, "Kalian sungguh naif jika menggantungkan hidup kalian padaku."

"Ke-na-pa?" Jareth mencoba bertanya sambil menahan sakit di perutnya.

"Tentu saja untuk mengurangi jumlah musuh. Kalian adalah pemimpin dari ras kalian masing-masing. Jika kalian mati, tidak ada yang memimpin dan ras kalian akan kacau," jelas Erix sedikit kejam.

"A-ap sa-lah ka-mi?" Herpia terjerembab, sakit di perutnya seakan ada sesuatu yang mencengkram dari dalam.

Sedangkan Maui, ia mengerang tak bisa berucap.

"Katakan padaku, apa tujuan kalian sebenarnya?"

"Ka-mi sudah me-ngata-kan se-mua-nya... arg!" jawab Jareth, sakit di perutnya semakit perih.

"Aku ber-sum-pah de-ngan apa yang aku ka-ta-kan. Itu-lah ke-be-na-ran-nya ...." sepertinya Herpia sudah mencapai batasnya.

Erix menggaruk kepala belakangnya dan menoleh ke arah Marlin. "Master, bagaimana menurutmu?"

"Sepertinya mereka tidak berbohong, Tuan," jawab Marlin.

"Waduh," Erix tercegat. "Aku sudah mencampurkan racun ke dalam makanan mereka. Aku pikir mereka cuma bersandiwara."

"Racun!" seru Yuhka, ia sedikit tak percaya kalau Erix melaukan hal sekeji itu.

Maui berdiri, sepertinya sakit di perutnya menghilang.

"Lah, dia sudah baikan," ujar Erix

Jareth dan Herpia pun demikian, sakit di perut mereka sudah mereda.

"Apa yang kau berikan pada kami?" tanya Jareth.

"Obat cuci perut. Lebih baik kalian pergi sejauh mungkin dari sini karena aku tidak mau mencium bau kotoran," kata Erix apa adanya.

Dan benar saja, mules melanda perut ketiga makhluk itu.

Tapa banyak bicara, Maui melesat dengan kecepatan yang luar biasa. Bahkan Erix tidak tahu arah mana laki-laki kerdil itu pergi.

Dan Herpia langsung melesat dan terbang ke arah utara.

"Apa obat cuci perut yang kau maksud itu adalah obat untuk (Jareth tidak sengaja kentut) untuk ...." Raja goblin itu mencoba menebak.

"Ya," jawab Erix sambil menutup hidungnya. "Obat untuk membersihkan semua kotoran di dalam perut. Sekarang pergilah yang jauh. Aku tidak mau kau sampai mencret di sini."

Kaki Jareth tiba-tiba bersinar hijau, dan dalam kedipan mata, goblin itu menghilang dengan meninggalkan debu yang beterbangan.

"Erix ... apa kau ...." Yuhka mencoba menebak.

"Yup, mereka bertiga sekarang teman kita," jawab Erix dengan senyum menyerigai. "Mereka juga membawa kabar baik. Kau ingat apa yang dikatakan Herpia? Pasukan raja iblis akan dikalahkan dengan senjata yang belum digunakan oleh siapa pun sebelumnya. Itu artinya, Lucius telah melakukan tugasnya dengan sagat baik."

Angin malam bertiup dengan lembut. Walau begitu, rasa dingin yang dibawanya berhasil menusuk sampai ke tulang. Bara api yang panas, menciptakan jilatan api yang besar. Udara dingin menerpa, membuat api itu kembali mengecil.

Erix menghela nafas. Menonggak ke atas menatap langit malam berbintang. Sederet galaksi bertabur di wajahnya, membuat hati yang sedikit gundah menjadi tenang dan damai.

Tiga jam kemudian, ketiga makluk tadi kembali berkumpul. Mereka terlihat cukup kelelahan dan Erix mengetawainya. Ini adalah pengalam paling konyol yang pernah mereka alami dan mereka tidak akan melupakannya. Jongkok selama tiga jam dan beberapa kali berganti posisi karena gundukan penuh.

"Baiklah. Aku hargai keinginan kalian. Tapi ingat, semua ada harganya," ujar Erix cukup serius.

"Selama Anda bisa memberi rasa aman pada kami, kami akan melakukan apa pun," kata Jareth penuh terima kasih.

Herpia menunduk. "Terima kasih, terima kasih banyak."

Maui langsung sujud tanpa rasa malu. "Ras Totempest adalah abdi setimu." Dan Erix segera menyuruhnya kembali berdiri.

Erix memberikan secarik kertas. "Ini adalah rencana untuk memisahkan ras kalian dari pasukan Raja Iblis. Ikuti, jika kalian ingin selamat."

Jareth menerima kertas tersebut. "Baik, Tuan. Kalau begitu, kami undur diri."

"Tunggu dulu!" seru Hercules. "Jika kalian ingin pergi, tolong bawa orang-orangku bersama kalian."

"Dia bilang orang-orang ku," bisik salah satu gorilla di dekatnya, dan disambut bisikan lain oleh gorilla disebelahnya lagi.

"Aku sangat senang kau mau mengakui kami," saut Terk. "Tapi, apa kau ingin mengusir kami?"

"Tentu saja tidak!" seru Hercules. "Aku hanya ingin kalian ikut dalam rencana itu. Aku tidak bisa bersama kalian karena aku memiliki 11 tugas lagi yang harus diselesaikan. Pada kahirnya nanti, aku akan bergabung kembali dengan Erix untuk mengalahkan iblis Cerberus."

"Kami mengerti. Kami akan menunggu Anda, Tuan Hercules," kata N'Jou dan ia ikut dalam deretan para pemimpin ras bersama semua gorilla yang ada di sana.

"Jaga diri kalian," ujar Erix.

"Terimakasih, Tuan," jawab Jareth, Maui dan Herpia serentak.

Herpia mulai bernyanyi, nyanyian seriosa yang sangat merdu dan dalam. Tiba-tiba, muncul lingkaran sihir di atas kepala mereka dan lingkaran sihir yang lebih mesar muncul menimpali lingkaran sihir pertama. Kedua lingkaran sihir itu bergerak seperti roda lalu melayang turun melewati tubuh Jareth, Maui, Herpia, N'Jou dan semua gorilla di sana. Dan mereka menghilang setelah lingkaran sihir itu menyentuh tanah.

"Baiklah, mari kita tidur. Besok Mbah Maridjan akan mengeluarkan kita," kata Erix memecah kesunyian.

"Maaf, Tuan. Aku melupakan sesuatu. Aku memberi tahu Maridjan untuk tidak mengeluarkan kita sampai kita yang meminta untuk di keluarkan dan aku juga memintanya untuk tidak memasukkan shensin selama kita masih di dalam," jelas Marlin.

"HAAAAAAA!!!!!"suara Erix menggema di dalam gelamnya malam.

Hay hay

Semoga kalian suka

Jangan lupa tinggalkan jejak ya

See you next time, bye...^^

132 Permintaan

Kotaro melesat diantara dahan-dahan pohon. Kecepatannya saat berlari membuat siapa pun akan terpukau. Bahkan terlihat seperti bersitan bayangan yang lewat, menyelinap diatara dahan selayaknya shinobi.

Sudah lewat seminggu setelah ia meninggalkan tuannya, dan kembali kegaris depan untuk menyampaikan pesan tuannya ke Luicus.

Kotaro turun dari dahan pohon dan terus berlari melewati padang rumput kering tanpa mengurangi tempo langkahnya.

Ia berlari dan terus berlari. Melewati tenda-tenda prajurit di perkemahan pasukan garis depan. Lalu melesat menuju rumah tua tak jauh dari sana. Masuk melalui jendela yang terbuka dan segera menghampiri Lucius.

"Lucius ..., dari Erix," ujar Kotaro seraya memberikan segulung kertas padanya.

Lucius terperanjak kaget namun, rasa kagetnya menghilang setelah melihat kertas di tangan ninja itu. Lucius mengambil kertas tersebut dan membacanya. "Apa! ... Benar juga ..., hmmm ..., menarik. Tuanku memang jenius."

Beberapa tulisan dan gambar yang Erix buat cukup jelas bagi Lucius untuk membaca rencana tuannya.

Terdengar pintu rumah terbuka. Haruka dan Yura, masuk dan bergegas menghampiri Luicus.

"Lucius, aku melihat Kotaro kembali-, oh!" seru Haruka dan terdiam saat melihat Kotaro. "Apa ada kabar dari Erix?"

"Ada, bahkan cukup banyak," jawab Lucius. "Ia ingin aku membuat sebuah alat. Namun, tidak bisa dengan peralatan seperti ini." Lucius melihat peralatan pelumer logam yang menyedihkan di depannya. "Dan juga Yura, bisakah kau memanggil perwakilan Kerajaan Ardesdale di perkemahan ini?"

"Untuk apa?" tanya Yura.

"Aku ingin menggunakan permintaan yang ditawarkan Raja Ardesdale waktu itu," jawab Lucius cukup serius.

Ini adalah hadiah khusus yang diberikan Raja Kerajaan Ardesdale Raja Sweyn kepada Erix karena ia sudah berjasa dalam menaklukkan empat dungeon dan berperan penting saat Pelayan Iblis Baphomet menyerang istana. Dan dalam surat yang diberikan Erix pada Lucius, ia meminta Lucius untuk menggunkaannya.

"Baiklah. Aku akan meminta ayahku untuk memanggilnya," ujar Yura, lalu ia pergi meninggalkan rumah itu.

"Di mana dia sekarang, Tuan Kotaro?" tanya Haruka, menanyakan keadaan Erix.

"Aku meninggalkannya di perbatasan antara Wilayah Yamata no Orochi Kekaisaran Sakura dengan Kerajaan Albion," jawab Kotaro.

"Kerajaan Albion! Apa yang dia lakukan di sana?" seru Haruka, ia kelihatan sangat cemas. Mengingat hubungan buruk antara Erix dengan raja kerajaan itu.

"Benar juga!" Lucius baru teringat. "Aku belum memberi tahumu. Dia akan ke Desa Camelot di Kerajaan Albion."

"Memangnya ada apa di Desa Came-, jangan-jangan," Haruka menyadari sesuatu.

Lucius dan Kotaro tersenyum. "Ya. Pedang Excalibur," jawab Lucius.

Haruka pun ikut tersenyum dengan wajah yang berbinar.

"Selain itu, dia mendapatkan teman baru. Seekor Dragon Langit," tambah Kotaro.

"Dragon!" seru Lucius. "Bagaimana bisa?"

"Erix menyelamatkan dragon itu dari jeratan *Dragon Hunter*," jelas kotaro lagi.

"Dasar Erix, ada-ada saja yang ia lakukan ...," gumam Haruka. Kepalanya tertunduk menatap lantai kayu yang ia pijak. Sorot matanya begitu sayup sambil tersenyum. Wajah Erix yang menyeringai tampak muncul dalam benaknya.

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka. Yura masuk bersama ayahnya, Genji. Namun, mereka tidak sendiri, ada dua sosok lain di belakang mereka. Lucius, Haruka dan Kotaro menghampiri mereka.

"Selamat datang," sambut Lucius.

Dari kedua orang asing yang dibawa Yura dan Paman Genji ini, Lucius mengenali laki-laki dewasa yang dibelakang. Jika tidak salah, dia adalah kapten pasukan Ardesdale, Kapten Rowd.

Kapten Rowd sering membantu mereka di beberapa pertarungan. Seperti saat para zombie menyerang dari Dungeon Rumah Fantasma Amity, atau saat melawan

penghianat Galdellei Marcov yang berubah menjadi pelayan iblis Baphomet.

Seorang laki-laki gagah dengan zirah perak yang ia kenakan, menatap Lucius penuh tanya. "Kau kah Lucius Ventus, orang pertama yang menolak menyandang gelar Kesatria Valiant?" tanyanya.

Lucius mengangguk. "Ya, aku Lucius Ventus."

Laki-laki itu mangut-mangut menatap Lucius dari kaki hingga kepala tanda memahami sesuatu. "Seperti yang digambarkan," gumamnya.

Lucius melirik Paman Genji, tatapannya penuh permohonan untuk menjelaskan siapa laki-laki ini.

"Oh, perkenalkan Pangeran, ini Lucius Ventus, Kurokaze Kotaro dan Putri Sakura. Bersama putra sulungku, Toyotami Yura, mereka tergabung dalam Dungeon Hallow Party dengan Erix Arthur sebagai *leader*nya," kata Genji memperkenalkan, alis Lucius sedikit mengkerut mendengar kata 'pangeran' dari mulut Genji.

"Apa? Mereka anggota Dungeon Hallow? Wow, aku baru tahu party kalin berisi orang-orang hebat," seru laki-laki itu. "Bangsawan Kekaisaran Sakura," tunjuknya pada Yura. "Putri Kekaisaran Sakura," tunjuknya pada Haruka. "Kepala Desa Ninja Takegakure," tunjuknya pada Kotaro, Kotaro sedikit terkejut ternyata pangeran itu mengenalnya. "Dan pemenang kejuaraan Valiant," tunjukkanya pada Lucius. "Aku tidak tahu bagaimana Si Erix itu bisa mengumpulkan kalian."

"Dia memang orang yang menarik," ujar Lucius.

"Namun, walau begitu aku berhutang besar pada Erix dan anggota partynya karena berhasil menyelamatkan rakyat Ardesdale dari serangan Pangeran Neraka Mammon dan berhasil mengalahkan Baphomet," tambah laki-laki itu.

"Dan kalian bertiga perkenalkan." Genji mulai memperkenalkan yang ia sebut 'pangern' itu. "Beliau Pangeran Kedua Kerajaan Ardesdale, Pangeran Lionel Peter Edmund."

Lucius sedikit tergemap. Jika dipikir lagi, mereka belum pernah bertemu Pangeran Kedua Ardesdale. Pangeran pertama adalah Pangeran Aaron Silvyan Miathra dan pangeran ketiga adalah Pangeran Richard Joshep Stevanus Aires. Dan saat itu pangeran kedua masih mengambang, tidak tahu siapa dan di mana keberadaannya.

"Pangeran Kedua!" seru Lucius. "Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia."

"Jangan terlalu formal, aku tahu mengapa kau memanggil perwakilan Kerajaan Ardesdale ke mari."

"Sepertinya tidak perlu basa-basi lagi," saut Lucius.

"Apa yang kau mau?" tanya Pangeran Lionel.

Lucius mengeluarkan secarik kertas dan menulis sesuatu di sana dengan cepat, lalu memberikannya pada Pangeran Lionel. "Hanya ini."

Pangeran Lionel menerima kertas tersebut, dahinya mengkerut saat membaca barisan pertama. "5 ton Yttrium, 5 ton Neodymium, 5 ton Uranium, 1 ton Aluminium, 2 ton garnet, 5 ton besi, 2 ton tembaga, 10 ton pasir kuarsa, 50 pekerja logam, dan seorang ahli kimia dan fisika.

Permintaan yang gila. Tapi, apa itu Yttrium, Neodymium dan Uranium?"

"Kemari Yang Mulia." Lucius membawa Pangeran Lionel masuk lebih dalam ke dalam rumah dan menunjukkan bijih besi yang mereka temukan di dalam Dungeon Pohon Pinus. "Bijih tambang seperti ini."

"Apa ini?" tanya Pangeran lagi.

"Maaf, Yang Mulia. Bisa saya melihatnya?" Kapten Rowd meminta bijih tambang dari tangan Pangeran. "Bukannya ini sampah tambang."

"Sampah?" saut Lucius, sedikit tercengang dengan perkataan itu. Namun, ia teringat dengan perkataan Mikazuki Tatsumi saat menemukan bijih tambang ini. Ahli senjata itu juga mengatakan hal yang sama.

"Benar. Bijih tambang ini banyak di temui di berbagai tempat dan tidak memiliki fungsi apa pun. Dan juga, tidak ada yang mau membeli bijih ini," jelas Kapten Rowd.

"Yakin kau ingin benda seperti ini?" tanya Pangeran Lionel lagi.

"Iya Yang Mulia," Lucius mengangguk tegas. "Aku sangat butuh semua yang tertera di kertas itu."

"Baiklah. Kapten Rowd! Siapkan pembawa pesan untuk menyampaikan pesan ini pada istana. Dan beritahukan juga kalau aku memerintahkan untuk mengumpulkannya sesegera mungkin," perintah Pangeran Lionel.

Kapten Rowd membungkuk. "Baik Yang Mulia!" Lalu ia pergi meninggalkan gedung tersebut.

"Lucius, apa yang ingin kau lakukan dengan semua bijih tambang ini?" tanya Genji.

"Aku akan membuat senjata yang belum pernah digunakan siapapun sebelumnya," ujar Lucius.

"Senjata?" tanya Pangeran Lionel.

"Ini ide Erix. Ia ingin membuktikan kalau ia lebih baik dari Raja Valdemar, Raja Kerajaan Albion, untuk menikahi Putri Sakura," ujar Yura.

Haruka yang sejak tadi diam, seketika memerah.

Genji dan Pangeran Lionel tertawa.

"Hebat juga dia, menantang seorang raja," kata Pangeran Lionel dalam tawanya. "Tapi, apa pun yang direncanakan Si Erix itu, aku tidak sabar menunggu hasilnya. Kakak dan adikku sudah pernah melihat kehebatannya. Jadi untuk kali ini, biarkan menjadi giliranku."

"Tidak Yang Mulia, hamba tidak ingin memperlihatkan kebodohan Tuan hamba pada Anda," sahut Kotaro.

"Kau tahu, justru itu sisi menariknya," kata Pangeran sambil tersenyum. "Aku tunggu kabar baik dari kalian."

Pangeran Lionel pergi meninggalkan Lucius dan teman-temannya.

"Baik Yang Mulia," jawab Luicus sedikit membungkuk.

Selepas kepergian Pangeran Lionel, Haruka langsung memarahi Yura.

"Kak Yura, kenapa kau mengatakan hal itu pada Pangeran Lionel?"

"Kan memang kenyataannya begitu," jawab Yura. "Tapi kau suka 'kan?"

"KAK YURA!" Wajah Haruka memerah karena kesal. Sedangkan Yura melesat berlari sambil tertawa.

"Tuan Kotaro sebaiknya anda beristirahat, sisanya serahkan padaku," ujar Lucius.

"Baiklah. Tapi jika kau butuh bantuan, segera panggil aku," jawab Kotaro, dan Lucius mengangguk setuju. Kotaro mundur beberapa langkah ke balik bayangan dinding, dan menghilang.

"Paman dan Putri juga, sudah tidak ada hal lain yang bisa dilakukan di sini," kata Lucius.

"Kau benar. Baiklah, aku kembali ke tendaku. Kau juga ikut aku ke tenda, Putri Sakura," kata Genji, lalu beranjak pergi.

"Haruka, Paman. Jangan panggil aku dengan gelarku."

"Hei, jika didengar orang lain, aku bisa dipenggal," saut Genji.

Sakura-no-miya berarti Putri Sakura adalah gelar bangsawan untuk Haruka di dalam wilayah negara. Gelar itu di dapati sejak lahir karena hanya keluarga kaisarlah yang boleh memanggil nama Haruka dengan nama aslinya. Sangat tidak sopan memanggil Haruka dengan nama aslinya, harus dengan gelarnya yaitu Putri Sakura. Hal ini juga diperuntukkan dengan putri dan pangeran yang lain.

Melihat Haruka dan Paman Genji sudah pergi, Lucius mulai berberes.

"Baiklah,aku akan menyiapkan beberapa perlengkapan untuk barang-barang permintaan itu. Jadi, ketika sampai kelak aku tidak terlalu repot," ujar Lucius seraya menyingsingkan lengan bajunya.

Alola...
Risetnya lumayan lama loh ^^
Oke deh, jangan lupa tinggalkan jejek ya
Dada...

133 Naga

Matahari mulai terbit, menyapa Hutan Saba yang sebagian sudah hancur dan gundul. Angin dingin berembun sedikit demi sedikit pergi meninggalkan hutan itu, diganti dengan panasnya dari sorot sang surya.

Mata Erix masih terpejam namun, tiba-tiba terbuka saat aroma masakan tercium oleh hidungnya. Setelah mengejapkan mata beberapakali, akhirnya ia beranjak sambil menguap.

Dilihatnya Hiel tampak asik mencampurkan potongan buah dan rumput ke dalam tungku. Erix tidak perlu menanyakan lagi apa saja bahan yang Hiel gunakan karena sudah terbukti kalau Hiel sangat pandai memasak, apalagi bahan-bahan dari hutan.

Erix menghampiri lobang di tanah yang terdapat air bersih tak jauh darinya. Kemungkinan Marlin yang menyiapkan air bersih itu. Erix mulai mengusap wajahnya dan berkumur. Setelah itu menghampiri Hiel yang sudah siap dengan masakannya.

Erix dan teman-temannya mulai menyantap masakan lezat tersebut.

"Kemana tujuan kita sekarang?" tanya Yuhka.

Erix menatap Marlin untuk meminta jawaban.

"Aku tidak tahu,"ujar Marlin. "Aku hanya tahu lokasi Ancient Dragon. Apa kita langsung ke sana?"

"Tidak. Dia yang terakhir. Kita harus memburu tiga bos yang lain dulu," kata Erix sambil menyantap makanannya.

"Oh iya, ini." Marlin mengeluarkan beberapa barang jarahannya dari pasukan beruang yang ia lawan. Sejumlah perlengkapan yang mengandung unsur peri. "Jika ada Tuan Mikazuki Tatsumi, kita bisa memintanya untuk membuat senjata dari benda-benda ini."

Erix menatap perlengkapan perang itu sambil menyantap suapan terakhirnya. Tiba-tiba, Kuishin bergerak-gerak. Sepertinya katana itu ingin melakukan sesuatu.

Sebuah suara laki-laki masuk ke kepala Erix. Kuishin berbicara padanya melalui telepati.

"*Berikan saja padaku,*" ujar Kuishin.

Setelah memastikan piring kayunya bersih tanpa sisa makanan, Erix beranjak dan mencabut katananya.

"Apa yang kau lakukan Erix?" tanya Hercules.

"Lihat saja." Erix menancapkan pedangnya ke baju zirah tersebut hingga tembus. Zirah itu tiba-tiba mengeluarkan cahaya merah jambu tipis dan cahaya itu membalut zirah tersebut. Perlahan-lahan, zirah tadi meleleh dan membentuk semacam gumpalan, dan akhirnya masuk ke dalam katana.

Hercules tersentak. "Katanamu melahapnya!"

Selesai dengan zirah, Erix kembali menancapkan katananya ke tiga sarung tangan logam dan menembus ketiganya. Sama seperti sebelumnya, gauntlet-gauntlet itu terbalut cahaya merah jambu dan meleh, lalu masuk ke dalam katana. Sebuah zirah lain juga tidak luput menjadi santapan.

"*Lezat sekali*," ujar Kuishin. "*Sama seperti aku meminum air suci waktu itu, aku dilengkapai dengan unsur suci. Dan*

mulai sekarang, unsur elemenku bertamabah. Aku dilengkapi dengan unsur peri."

Sebuah aura merah jambu keluar dari bilah katana, menandakan apa yang dikatakan Kuishin tadi benar.

Erix tampak bangga saat menatap katananya. "Sekarang aku bisa menebas undeath dan dragon dengan mudah."

"Aku mulai tertarik dengan katanamu," ujar Tydeus.

"Wow." Erix menjauhkan katananya. "Ini tidak untuk dijual."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Yuhka. Kesenangan Tydeus sedikit terganggu.

"Aku rindu berburu harta karun," timpalnya Tydeus.

Sentak Erix menyadari sesuatu. "Banar juga! Harta karun. Kau memang jenius Tydeus!"

"Senang bisa membantu," ucap Tydeus yang sedikit tidak mengeti apa yang dipikirkan Erix.

Erix mengeluarkan sebuah item dari *body bag*-nya, item sihir berbentuk kerucut dengan bola permata besar di bawahnya.

"Itu 'kan?" Yuhka mencoba menebak. Sedangkan Erix tersenyum.

Erix menggenggam Perl Lunce tersebut dengan kedua tangannya. "Siapa pun yang di dalam, keluarlah!" Teriaknya sambil mengahunuskan benda tersebut ke area lahan kosong di depannya.

"Pff!" Medusa tidak bisa menahan tawanya. "Kau salah mengucap mantranya. Katakan "summon' dan ucap nama

makhluk yang ingin kau panggil."

"Oh begitu, baiklah." Erix kembali bersiap. "Summon! Kalau tidak salah namanya ... Nagini!"

Permata pada benda tersebut tiba-tiba bersinar merah, dan ujung Perl Lunce juga bersinar. Dari dalam sinar, menyeruak keluar seorang wanita India yang seksi dan bercadar tipis.

Wanita itu berambut coklat panjang hingga pinggul yang diikat tiga tahap dengan pita bunga. Tubuhnya ramping dengan setelan seorang penari perut.

Nagini adalah salah satu mahluk ular yang dipanggil Sariel dan Erix memutuskan untuk menangkapnya saat ular kobra raksasa berkepala lima itu hampir dibunuh oleh Shin. Alasannya sederhana, karena Erix teringat sebuah legenda India saat melihat wujud asli Nagini ini.

"Apa yang bisa saya bantu, Tuan," kata Nagini.

"Kau bawahanku sekarang, kan?" tanya Erix.

Nagini mengangguk.

"Bagus." Erix tampak senang. "Kalau begitu, aku mau bertanya. Apa kau dari Bangsa Naga?"

"Naga?" seru Yuhka dan Tydeus serentak.

"Jika naga yang kau maksud dari bahasa sanskerta, benar aku dari Bangsa Naga," jawab Nagini.

Di India, naga lebih dekenal dengan ular yang menguasai tanah sehingga mereka tahu dimana harta karun terpendam. Bahkan beberapa legenda mengatakan kalau ada seekor Naga yang menguasai harta-harta itu.

"Sudah kuduga!" seru Erix. "Untung aku menyelamatkanmu."

"Apa yang tuanku inginkan dariku?" tanya Nagini lagi.

"Pertama, jangan terlalu kaku dengan memanggilku tuan, cukup Erix saja. Sudah terlalu banyak yang memanggilku seperti itu dan aku akan gila jika terus bertambah. Kedua, kau mungkin bawahanku tapi bukan berarti kau harus menuruti semua perintahku. Tidak masalah jika kau ingin egois sesekali. Dan ketiga, saat ini kami tidak tahu apa yang harus dilakukan dan aku ingin kau memeriksa dungeon ini. Di mana letak sesuatu yang sangat berharga, mungkin yang setara dengan harta karun," jelas Erix menjabarkan perintahnya.

"Anda ingin saya mencari benda berharga?" tanya Nagini mengklarifikasi.

"Yup."

"Baiklah." Nagini menutup matanya sambil menyatukan kedua telapak tangan di depan dada. Di dalam dirinya, Nagini membuka lima kunci cakra pada lima titik energi di tubuhnya. Saat kedua tangan Nagini kembali terlepas, muncul sinar energi membalut telapak tangan tersebut. Dengan mata terpejam itu dan balutan energi di kedua tangannya, Nagini menunduk dan meletakkan kedua tangannya ke tanah. Energi pada tangan Nagini semakin bersinar dan muncul semacam gelombang yang seketika menyebar. Setelah beberapa saat, kembali meredup dan menghilang.

"Terdapat dua benda berharga di dungeon ini. Satu terletak di gunung itu," tunjuk Nagini pada gunung berapi di depan mereka. "Dan satu lagi berada di hutan sana. Mungkin

jaraknya sekitar sepuluh kilometer," tujuk Nagini ke arah hutan sebelah timur.

"Kemungkinan Pecahan Lempengan Perisai Emas ada di gunung itu," ujar Marlin.

"Aku pun berpikir demikian, Master," kata Erix.

"Jadi, kita ke hutan sana?" tanya Tydeus, ia tampak tidak sabar. Erix mengangguk setuju.

"Baiklah, Nagini. Antar kami ke sana," pinta Erix dan Nagini melakukannya.

Mereka memulai perjalanan. Nagini berjalan paling depan dengan Erix di belakangnya. Marlin, Yuhka dan Hiel dibelakang dua orang itu. Tydeus dan Medusa tetap lengket memadu kasih. Serta Hercules dan Shin dibarisan paling belakang, Hercules mengenakan drop item Kulit Singa Namea sebagai jubahnya sekarang.

Perjalanan cukup jauh. Rinai matahari yang terik di musim panas membuat mereka sedikit dehidrasi. Sangat berbeda dengan di luar dungeon yang saat ini sudah memasuki musim gugur.

Hingga, mereka tiba di hamparan kebun bunga. Bunga-bunga itu cukup asing di mata Erix. Seperti bunga krisan namun, berkelopak mawar dan besarnya seukuran bunga matahari. Ada beberapa macam warna pada bunga tersebut. Merah, ungu, merah jambu dan putih. Cukup indah menurut Erix dan teman-temannya.

Erix mengambil beberapa kuntum bunga dengan warna berbeda, disatukan dalam satu ikatan dan disimpannya ke dalam *body bag*-nya. Mungkin suatu saat nanti, bunga itu akan berguna.

"Untuk apa kau menyimpan bunga itu Erix?" tanya Tydeus. "Aku rasa bunga itu bukanlah benda berharga yang kita cari."

"Aku tahu. Bunga ini unik. Aku hanya ingin membudidayakannya nanti." Jawab Erix.

Tiba-tiba, seekor lebah dengan ukuran puluhan kali lipat dari ukuran normal, melesat dengan sangat cepat. Lebah itu sepertinya ingin menyengat Erix.

Lebah tersebut mengeluarkan dua lengannya yang terlipat di dada. Terdapat pisau pada kedua lengan tersebut namun, justru terlihat seperti sabit besar dan tajam.

Makhluk itu memainkan dua sabitnya dan akan menebas Erix. Dengan cepat Erix mencabut katananya dan memotong lebah tersebut menjadi dua bagian. Lebah tersebut seketika tewas dan hancur menjadi sebuk hitam. Terjatuh di tanah sebuah batu dungeon kecil dan Erix mengambilnya.

"Kita hampir sampai," ujar Nagini.

"Apa kita tidak mengambil jalan memutar?" saran Yuhka. "Firasatku tidak enak."

"Tidak ada apa-apa di depan," kata Erix mencoba menenangkan temannya.

Sejurus kemudian, tibalah mereka di sebuah gua. Gua itu terlihat gelap dan sedikit mengerikan.

Tiba-tiba, menyeruak keluar ribuan lebah dengan ukuran seperti bola football dengan lengan pisau yang mengkilap.

Lebah-lebah itu mengepung Erix dan teman-temannya.

Buk!

Terdengar suara sesuatu yang terjatuh.

Erix dan teman-teman yang lain langsung menoleh ke arah sumber suara.

Di sana Yuhka pingsan tak sadarkan diri.

Hercules yang tak tahu harus berkata apa, mendongak menatap Erix lalu bertanya. "Kenapa dia pingsan?"

"Dia takut serangga," jawab Erix cukup singkat.

Medusa ingin sekali tertawa terbahak-bahan, tapi terpaksa ia menahannya karena harus berkonsentrasi dengan ratusan lebah yang sudah siap menyerang.

Erix mengelurkan katananya dan diikuti semua teman-temannya. Mereka tampak siap dengan senjata masing-masing dan siap untuk berperang.

Lanjut terus ...

Vote!

134 Serangan Makhluk Lebah

Puluhan lebah besar mengepung Erix dan teman-temannya.

Buk!

Terdengar suara sesuatu yang terjatuh di dekat mereka.

Erix dan teman-teman yang lain langsung menoleh ke arah sumber suara.

Di sana Yuhka pingsantak sadarkan diri.

Hercules yang tak tahu harus berkata apa, mendongak menatap Erix lalu bertanya. "Kenapa dia pingsan?"

"Dia takut serangga," jawab Erix cukup singkat.

Medusa ingin sekali tertawa terbahak-bahan, tapi terpaksa ia menahannya karena harus berkonsentrasi dengan ratusan lebah yang sudah siap menyerang.

Erix segera mengeluarkan katananya dan diikuti semua teman-temannya. Mereka sudah memegang senjata mereka masing-masing dan siap untuk bertarung.

Ratusan lebah menyerang dengan serentak. Melesat dengan pisau celurit di lengan mereka.

Shin terbalut api biru yang membara. Namun, busana *hanfu* yang ia kenakan tidak terbakar sama sekali. Dengan gerakan seperti mendorong, api biru tadi menyembur dan membakar semua lebah. Pasukan lebah terus keluar dari sarang mereka di dalam gua. Dan sebanyak itu pula Shin membakar lebah-lebah tersebut.

Erix dan teman yang lain tidak berbuat apa-apa. Bukan karena tidak mau membatu, tapi Shin tidak menyisakan satu lebah pun untuk ditebas. Bahkan ia membakar langsung ke mulut gua tersebut.

Ada sesuatu di mulut gua menahan lontaran api Shin. Seperti ada yang menggunakan perisai di sana. Melihat serangannya tampak percuma, Shin menghentikan aksinya.

Terlihat sosok seperti manusia namun, kurus dan berkepala lebah. Ia memiliki sebuah perisai dari sarang madu yang terus mengeluarkan lilin.

Tidak hanya satu, tapi terdapat banyak sekali mahkluk seperti ini. Mereka terlihat seperti prajurit-prajurit lebah.

Selain itu, muncul juga makhluk lebah lainnya. Yang kali ini terbang dengan sayap halus di punggung dan mereka hanya memiliki sepasang tangan dan tidak terdapat pisau celurit di tangan itu. Namun, sebagai gantinya, di ekor mereka terdapat sengatan yang sangat besar dan tajam yang pastinya mematikan.

Makhluk-makhluk lebah itu mengepung Erix dan teman-temannya.

"Kenapa kita kambali dikepung seperti ini?" tanya Hercules.

"Jumlah mereka terlalu banyak," saut Hiel.

"Kita basmi mereka semua," ujar Erix dan ia maju menebas salah satu prajurit lebah.

Shin bertranformasi menjadi manusia dragon. Tubuhnya dibalut kulit kadal sehingga ia terlihat seperti mengenakan zirah. Rambut hitam panjangnya tetap tergerai tampa

mengurangi ketampanannya. Cakar dan sayap dragon muncul untuk menunjukkan identitas sebenarnya.

Begitupun dengan Medusa. Kakinya berubah menjadi kaki ular dan rambutnya berubah menjadi tumpukan ular. Wanita itu berubah menjadi monster ular seperti dalam legenda.

Marlin menciptakan sihir api pada tangannya dan menembakkannya ke arah makhluk lebah yang terbang. Akan sangat berbahaya jika sengatan sebesar itu menusuk tuannya.

Di tangan kanan Hiel, terhunus sebuah pedang. Lalu, dari tangan kirinya, sebuah mantra api tercipta. Hiel menggosokkan api tersebut ke pedangnya membuat pedang Hiel terbakar. Api merah delima menjilat penuh bara. Pemuda itu segera melesat setelah persiapannya selesai dan menebas semua prajurit lebah di dekatnya. Perisai sarang lebah tidak mampu menahan serangan Hiel tersebut. perisai yang tebal itu terpotong halus beserta prajurit lebah di baliknya.

Nagini tidak hanya diam. Ia ikut maju dan menebas semua lebah yang terbang ke arahnya. Wanita India itu terlihat seperti menari namun, setiap gerakannya bertujuan untuk membunuh lawan-lawannya.

Hercules mengambil sebatang kayu besar dan dihantamkannya ke prajurit-prajurit lebah itu. Semua prajurit lebah yang menjadi sasaran terhempas dan menghantam pepohonan.

Seekor lebah besar melesat dengan cepat, sengatnya yang tajam sudah menargetkan Tydeus sebagai sasaran. Namun, sayangnya lebah ini melewati Erix dan raib dalam sayatan pedang pemuda itu.

Hiel menebas prajurit lebah dengan pedang yang terbakar itu. Namun, kali ini serangan itu ditangkis dengan perisai sarang lebah yang lebih tebal dan lebih keras dari sebelumnya.

Tapi Hiel segera menciptakan tanaman merambat di tangan kirinya sampai membentuk lembing tajam dan melemparnya ke kepala prajurit lebah tersebut. Lembing itu menancap di kepala dan menewaskan prajurit lebah seketika.

Shin menembakkan api biru di tangannya untuk menyerang. Tapi serangan tersebut ditahan dengan perisai sarang lebah. Dari celah sarang, lilin cair terus keluar dan mengurangi suhu panas yang di terima.

Melihat Shin yang tampak sedikit kerepotan itu, Tydeus meloncat dan menebas kepala prajurit lebah itu dengan kapaknya. Lalu kembali melesat untuk menebas prajurit lebah yang lain dari belakang perisai.

"Aku bisa mengalahkannya sendiri," ujar Shin protes yang kesal mangsanya direbut.

"Terima kasih kembali," saut Tydeus.

Memang benar jika dalam wujud dragon-nya, Shin mampu mengahancurkan bahkan seribu prajurit lebah dalam satu semburan api. Namun, karena sekarang dia berwujud setengah manusia, tenaganya pun turun drastis.

Dengan kerja sama tim seperti ini, semua makhluk lebah tersebut habis tak bersisia. Tinggalah dungeon stone yang bertebaran di sekitar mereka.

"Ayo kita masuk," ajak Erix.

Namun, sayangnya niat Erix terhenti saat melihat makhluk lain keluar dari dalam gua. Ia terlihat seperti lebah namun, dengan gaya centaur. Bagian bawah tubuhnya memiliki empat kaki, dan bagian atas tubuhnya tegak dengan dua *knight lunce* yang merupakan lengannya. Di punggungnya terdapat dua pasang sayap lebah seperti pada umumnya.

Makhluk lebah kali ini terlihat lebih kuat dari lebah-lebah sebelumnya. Ia tampak seperti kepala prajurit yang tangguh. Ia menggesek-gesekkan kedua *knight lunce*nya seperti mengasah tanda siap untuk bertarung.

Tydeus tidak hanya diam, ia merasa terprofokasi. Laki-laki itu melempar kapaknya ke arah makhluk lebah tersebut. Kapak mata satu berputar di udara mengarah makhluk lebah. Dengan cepat makhluk lebah tadi menangkis kapak Tydeus. Kapak itu terpental dan mendarat di tanah.

Makhluk lebah itu melesat dengan keempat kakinya. Erix pun demikian, ia menghampiri makhluk lebah tersebut dan menyerangnya dengan katananya. Serangan Erix ditepis dengan mudah. Timbul suara dentingan dan percikan api saat kedua senjata itu berbenturan.

Makhluk lebah itu menyerang balik, ia akan menusuk Erix dengan senjatanya. Dengan cepat Erix meloncat mundur dan menghindari serangan tersebut.

"Itu logam," desisinya. "Dan keras."

"Kita serang bersamaan," saran Hiel.

Hercules dan Tydeus tampak setuju.

Erix dan Hiel melesat bersamaan, kedua pednag mereka menyerang makhluk lebah itu. Namun, serangan Erix dan Hiel tertahan oleh *knight lunce* serangga tersebut.

Sebuah gelondongan melesat , Hercules melempar kayu tersebut. Makhluk lebah itu menarik mundur tubuhnya membuat Erix dan Hiel tersungkur, sekaligus menghindari gelondongan gayu yang meluncur ke arahnya.

Erix dan Hiel kembali menebas dan kembali ditahan makhluk lebah itu. Namun, sebuah kapak melayang tanpa disadari dan menghantam kepalanya. Kapak Tydeus terpental, sepertinya kepala lebah ini sama kerasnya dengan senjatanya. Jika diperhatikan lagi, kepala makhluk lebah centaur itu berupa help keras dengan warna yang sama seperti tubuhnya.

Shin tiba-tiba melesat dengan sangat cepat. Ia mencengkram kepala makhluk lebah itu dan menghancurkannya. Tubuh makhluk lebah itu terjerembab dan hancur menjadi serbuk hitam. Terjatuh sebongkah dungeon stone dengan ukuran cukup besar dari dungeon stone sebelumnya.

"Ini bukan cangkan serangga. Ini lebih seperti zirah," ujar Shin sambil membuang serbuk hitam sisa makhluk lebah itu.

"Serangga berzirah, kah. Cukup menarik," kata Tydeus.

"Tapi dia bukan ratunya," ujar Erix, dan semua teman-temannya seakan baru tersadarkan. "Kemungkinan ada yang lebih kuat dari ini."

"Lalu, bagaimana dengan dia?" tanya Medusa mengenai Yuhka yang masih belum sadarkan diri.

"Kita tidak bisa meninggalkannya sendirian," ujar Hiel.

"Aku tidak terlalu berguna melawan lebah-lebah itu, jadi aku tinggal untuk menjaganya," Kata Medusa.

Tydeus tampak sedikit kebingungan. Ingin sekali ia tinggal bersama kekasihnya, tapi hati kecilnya ingin memburu harta karu di dalam gua ini.

Hercules sangat mengerti apa yang dipikirkan sahabatnya itu dan ia membuat keputusan. "Aku akan tinggal bersamanya. Lagi pula, aku sangat tidak suka bertarung di ruang gelap. Kami akan menjaga pintu keluar untuk kalian."

"Baiklah kalau begitu, aku serahkan pada kalian," kata Erix. "Ayo!"

Erix dan yang lain masuk ke dalam gua. Nagini kembali memandu perjalanan tuannya dan teman tuannya. Menelusuri gua gelap yang menyeramkan itu.

Tydeus ikut masuk ke dalam gua, meninggalkan kekasihnya pada sahabatnya.

Setelah kepergian teman-teman mereka, Medusa memungut dungeon stone yang berserakan. Sedangkan Hercules lebih memilih tidur untuk memulihkan tubuhnya yang masih kelelahan dengan pertarungan kemarin. Singa Namea adalah lawan yang sangat tangguh baginya sejauh ini.

Ada banyak sekali dungeon stone, mungkin terdapat ratusan butir. Mengingat banyaknya lebah bersabit yang menyerang.

Dari tumpukan dungeon stone, Medusa menemukan beberapa drop item yang berupa sayap lebah. Sepertinya tidak terlalu berharga, tapi lumayan untuk tambahan penghasilan menurut Tydeus. Bagi Medusa sendiri, ia tidak terlalu mengerti mengenai penghasilan para shensin.

Medusa menumpuk semua dungeon stone itu dalam satu tumpukan tinggi, dan ia terus mengambil banyak sekali

dungeon stone yang masih tersebar.

Duar!

Tiba-tiba terdengar suara ledakan di dalam gua, bahkan tanah ikut berguncang sesaat.

"Apa itu!" seru Medusa, ia tampak khawatir.

"Tidak apa-apa, mereka baik-baik saja. Percayalah pada mereka," kata Hercules dengan mata yang tertutup. Sepertinya dia sudah sangat nyaman tidur di bawah pohon yang rindang.

Awalnya Medusa sedikit khawatir, tapi benar dengan yang dikatakan Hercules. Jadi ia memilih untuk percaya pada teman-teman barunya itu.

'*Ledakan tadi pasti ulah Merlin*,' gumam Hercules dalam lelapnya.

Vote!

Vote!

Vote!

135 Diplomasi Ratu Lebah

"Baiklah kalau begitu, aku serahkan pada kalian," kata Erix. "Ayo!"

Erix dan yang lain masuk ke dalam gua meninggalkan Yuhka yang pingsan kepada Medusa dan Hercules. Nagini kembali memandu perjalanan tuannya dan teman tuannya. Menelusuri gua gelap dan tampak menyeramkan itu.

Tydeus ikut masuk ke dalam gua, meninggalkan Medusa pada sahabatnya.

Setelah kepergian teman-teman mereka, Medusa memungut dungeon stone yang berserakan. Sedangkan Hercules lebih memilih tidur untuk memulihkan tubuhnya yang masih kelelahan dengan dampak pertarungan kemarin. Singa Namea adalah lawan yang sangat tangguh baginya.

Di sisi lain di dalam gua, Marlin mengeluarkan sebuah boladari tubuhnya. Dengan sebisik mantra pendek, bola tersebut bersinar dan melayang di depan untuk menerangi langkah mereka.

Semakin dalam mereka ke dalam gua, lebah-lebah raksasa berpisau sabit menyerbu dengan bergerombol. Marlin menciptakan perisai sihir untuk menghalau serangan itu, sedangkan Shin mebakar semuanya.

Saat prajurit lebah muncul dengan perisai mereka, dan api biru Shin tidak berguna, Erix dan Hiel maju dengan pedang mereka. Menebas setiap prajurit lebah yang menghampiri.

Hingga sampailah mereka di sebuah ruang gua yang cukup luas. Pada langit-langit gua, terdapat lumut yang memancarkan cahaya sendiri sehingga mereka tidak

membutuhkan alat sihir Marlin untuk menerangi langkah mereka lagi. Marlin meredupkan cahaya pada bola itu dan disimpannya ke dalam *body bag*-nya.

Erix menatap ke sekeliling ruangan. Pancahayaannya membuat ruang ini begitu elegan. Tidak ada dinding batu, hanyalah dinding lilin dan tanah dengan ukiran cantik dan luar biasa.

"Aku tidak menyangka kalian bisa menembus pasukanku." Sesosok makhluk keluar dari balik pintu di sebrang ruangan.

Hiel dan Nagini langsung sigap dengan senjata mereka.

Monster ratu lebah. Itulah yang mereka pikirkan saat melihat makluk ini. Bagian bawah tubuhnya seperti sarang tawon yang tergantung, dan bagian atas tubuhnya seperti tubuh tawon biasa. Secara keseluruhan, berwarna kuning dengan garis hitam. Dan ia melayang, tidak tersentuh tanah.

Ia memiliki sepasang sayap tipis yang sedikit mengkilap di punggungnya. Wajah lebahnya tidak seseram monster lebah seperti yang mereka lawan sebelumnya, wajah ratu terlihat lebih anggun. Terdapat tiga kristal merah di kepalanya yang menandakan dia sebagai penguasa.

Melihat Hiel dan Nagini yang tampak siap bertarung, muncul tiga monster lebah yeng terlihat seperti centaur, jenis yang sama yang menghadang Erix dan teman-temannya di luar gua sebelumnya, dan sesosok laki-laki dengan topeng lebah sambil memegang tombak. Laki-laki itu terlihat seperti kesatria pembela kebenaran yang sering tayang di serial perfilman anak-anak.

"Kau ratu semua lebah ini?" tanya Erix.

"Aku Vespiquen, ratu lebah di koloni ini. Kami bukan lebah biasa, kami ras Nectrophila, Lebah Aphis Deidara," jawab ratu lebah.

"Berapa lama kau membangun tempat dan koloni sebanyak ini?" tanya Erix lagi.

"Cukup lama, mungkin sekitar lima tahun."

"Lima tahun ya, cukup lama juga." Erix melangkah maju membuat tiga lebah centaur dan laki-laki lebah itu bereaksi, posisi siap menyerang. Begitu pula dengan Merlin dan Shin, menyusul Hiel dan Nagini yang bersiaga.

Erix mengangkat tangannya, mengisyaratkan teman-temannya untuk lebih tenang.

Vespiquen pun melakukan hal yang sama. "Tenangkan dirimu jendral," ujarnya.

Antena jendral lebah itu bergerak-gerak dan ia berhenti menegang.

"Dia jendral? Sepertinya kolonimu cukup mengagumkan sampai memiliki bawahan yang kuat," ujar Erix lagi.

"Begitulah, setidaknya kerja kerasku terbayarkan. Butuh waktu lama untuk mengevolusi lebah biasa sampai seperti sekarang ini."

"Evolusi?"

"Ya. Seperti halnya kupu-kupu, kami juga bisa berevolusi dan jendralku ini hampir mendekati sempurna."

"Wow, hebat. Kalian sungguh luar bias. Berarti kalian bisa berkembang lebih hebat lagi dari ini."

"Ya, kau benar."

"Kira-kira berapa lama jangka hidup kalian?" tanya Erix lagi.

"150 sampai 200 tahun."

"Hmmm, apa perbedan madu yang kalian hasilkan dan madu yang dihasilkan lebah biasa?"

"Secara garis besar hampir sama, tapi kandungan fruktosa dan sukrosa lebih tinggi dari glukosa sehingga madu kami lebih jernih. Juga mengandung berbagai vitamin dan enzim. Kami juga mampu memproduksi royal jelly lebih banyak dari lebah biasa."

"Benar kah? Boleh aku mencicipinya?"

Vespiquen tampak ragu, hatinya dirundung kecemasan.

"Tidak perlu takut, kami tidak akan melakukan apa pun."

"Baiklah, tidak masalah." Erix tampak senang. "Tapi," Erix kembali menciut. "Hanya kau saja. Menurut penglihatanku, sepertinya kau pemimpin dari kelompok ini."

"Baiklah," Erix menyetujui.

"Tuan!" Marlin tampak tidak setuju, begitu pun dengan Hiel dan Nagini.

"Tenang, kalian tidak perlu takut. Inilah yang disebut diplomasi," ujar Erix, dan teman-temannya pun menyetujuinya.

Erix, bersama Ratu Vespiquen, masuk ke ruang lebih dalam dari gua. Mereka memasuki sebuah lorong koridor. Dinding di koridor ini diukir tidak kalah menariknya dari ruang sebelumnya.

Tibalah Erix di sebuah ruangan yang menurutnya luar biasa. Semuanya terlihat kuning seperti emas. Jika di ruangan sebelumnya hanya berupa gua yang dilapisi lilin dan diukir. Di ruangan ini lebih seperti sarang lebah raksasa. Dinding itu terbentuk dari sekat-sekat heksagon dengan ukuran yang sama dan sejajar. Dari lubang-lubang itu, banyak sekali lebah dengan berbagai ukuran keluar masuk dengan bebas.

Dihadapan Erix sekarang, terpampang kolam air mancur yang semuanya adalah madu. Terdapat dua atung lilin lebah di sana seakan sebagai penjaga kolam tersebut. Mulut Erix mengecap tidak sabar ingin mencicipi madu tersebut.

"Silahkan," ajak Ratu Vespiquen.

"Baik," jawab Erix cepat, tidak sengaja air liurnya menetes.

Erix menghampiri kolam madu itu, lalu mencelupkan satu jarinya dan mengecap madu di jari tersebut. Rasa madu yang sedikit berbeda, lumer di mulut. Kelezata dan rasa manis berpadu menjadi satu rasa nectar.

"Enaaak!!" serunya, dan ia kembali mencolek dan mengecap madu tersebut. "Berapa lama kalian mengumpulkan madu sebanyak ini?"

"Tidak terlalu lama, hanya beberapa bulan saja."

"Cepat juga ya," tidak sengaja Erix melihat dua kolam lain di sisi lain ruangan. Yang satu berwarna putih pucat dan yang satunya berwarna biru keunguan. "Apa itu juga madu?"

"Bukan, ini adalah royal jelly," tunjuk ratu ke kolam dengan cairan warna putih pucat. "Dan ini adalah Madu Mempesona," tunjuknya lagi ke cairan berwarna biru keunguan.

"Madu Mempesona?" Erix sedikit kebingungan dengan penamaan madu tersebut.

"Ya, Madu Mempesona. Terbuat dari campuran madu, pollen dan sedikit cairan dari tubuhku," jelas ratu.

"Apa khasiat madu ini?"

"Madu itu mengandung racun. Aku membuat madu ini untuk mengevolusi anak-anakku. Dari lebah biasa menjadi lebah deidara, menjadi lebah petarung, lebah prajurit, lebah vespitaur, hingga menjadi jendral. Tentu saja dengan takaran tertentu," jelas Vespiquen.

"Wuoh, hebat. Lalu, setelah jadi jendral, menjadi lebah apa lagi?"

"Menurut leluhurku, lebah jendral akan bervolusi menjadi lebah kesatria, lalu menjadi lebah bangsawan deidara. Namun, aku belum mencapai sejauh itu. Beberapa lebah akan mati jika tidak mampu untuk berevolusi."

"Aku mengerti," dengan semua data ini, Erix sudah memutuskan sesuatu.

Dengan diantar ratu lebah, Erix kembali berkumpul dengan teman-temannya.

"Erix, kau tidak apa-apa?" tanya Hiel.

"Aku tidak apa-apa, lagi pula aku tidak diapa-apakan kok," kata Erix. "Kau tahu, madunya sangat enak."

"Kalian sudah mempelajari keadaan kami. Jadi, tinggalkan kami sekarang dan jangan kembali lagi!" ujar Ratu Vespiquen cukup tegas.

"Sepertinya tidak bisa Yang Mulia," kata Erix, ratu lebah itu tampak tercegat. "Kau tahu posisimu di dungeon ini sebagai apa? Salah satu dari eman bos dungeon."

"Apa masalahnya dengan itu?"

"Kami ingin menyucikan dungeon ini. Seperti yang kau tahu, jika ingin menyucikan dungeon, kami harus membunuh semua bos di dalamnya. Singa Namea dan Tarzan sudah tumbang, walaupun bukan kami yang membunuh Tarzan. Dan kami harus membunuhmu juga."

"Semua pasukanku akan menghancurkan kalian!" seru Ratu Vespiquen sedikit kesal.

"Kau akan mengalami kerugian yang sangat besar Yang Mulia, bahkan kau bisa mati hari ini." Erix menghampiri Marlin. "Perkenalkan, dia adalah Marlin si Janggut...." Erix teringat kalau Marlin sudah mencukur janggutnya dan julukan itu tidak cocok lagi dengan penyuhir ini. "Dia adalah shensin bintang lima," timpalnya. Ratu Vespiquen terkejut, sangat terkejut. "Dan laki-laki berambut panjang yang tampan di sana. Dia bernama Shin dan dia adalah dragon," Shin merenggangkan tangannya dan tangan manusia itu seketika berganti dengan tangan bersisik dan bercakar mengerikan. Shin juga mengeluarkan sayap naganya yang bersisik biru penuh elegan.

Ratu Vespiquen makin tersentak, ia mencoba mentegarkan dirinya sendiri walaupun sebenarnya ia ketakutan. "Aku yakin bisa mengalahkan ka-"

"Explosion!" seru Marlin dan terjadi ledakan di sisi gua. Ledakan itu meremukkan dinding itu dan melubanginya, hancur menjadi serpihan kecil. Semua lebah kaget dan tersebar karena panik.

"Tenanglah anak-anakku!" Tiga kristal di kepala ratu lebah itu bersinar, dan semua lebah yang panik itu seketika kembali tenang. "Apa yang kau inginkan?"

"Bergabunglah bersama kami," ujar Erix.

"Oi,oi, oi, Erix. kau sudah gila!?" saut Tydeus.

"Dengan bergabung dengan kami, kau bisa melanjutkan mengembangkan kerajaanmu tanpa jatuhnya satu korban pun. Dengan dibawah naunganku, semua kerajaanmu akan terlindungi. Kau pun bisa hidup dengan tenang bersama anak-anakmu dan mengevolusikan mereka hingga titik maksimal. Tapi, jika kau menolak, aku pastikan kau dan semua lebah itu hangus tak tersisa," kata Erix, serangan mental yang ia berikan cukup berpengaruh.

"Aku lebih baik mati dari pada harus menjadi budak!" seru Ratu Vespiquen.

"Aku tidak memintamu untuk menjadi budakku!" Erix membentak balik. "Aku hanya ingin kau hidup dan mengembangkan kerajaanmu lebih hebat lagi dari ini. Aku kagum dengan kerajaanmu dan aku tidak mau menghancurkannya. Bergabunglah bersama kami, bukan sebagai budak tapi sebagai rekan."

Ratu Vespiquen terdiam, ajakan pemuda itu menggetarkan hatinya. "Apa kau serius dengan ucapanmu itu?"

"Tentu saja," jawab Erix mantab dan ia menjulurkan tangannya, mengajak untuk berjabat tangan.

Ratu Vespiquen terlihat sedikit ragu namun, ia memantapkan hatinya dan menyambut jabatan tangan Erix.

Marlin mendengus tersenyum, ia sangat bangga dengan cara calon rajanya ini. Begitu pun dengan Tydeus, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, tak habis pikir dengan cara teman barunya itu dalam menyelesaikan masalah.

Erix mengeluarkan Perl Lunce dari *body bag*-nya.

"Kau ingin aku masuk ke benda itu?"

Erix mengangguk. "Karena hanya ini satu-satunya cara supaya kau bisa keluar dari dungeon ini bukan sebagai bos monster."

Erix tahu betul dengan hal itu. Monster dungeon tidak akan bisa keluar dari dalam dungeon jika dungeon itu sendiri belum mempu melakukannya. Jika dipaksakan, maka monster tersebut akan mati setiba di luar dungeon.

Dungeon Rumah Fantasma Amity pernah memuntahkan pasukan zombie keluar dungeon. Itu karena dungeon itu sendiri sudah siap sebagai portal. Begitu pula Dungeon Raptor. Ini semacam hukum penciptaan dungeon, hasil penyelidikan Lucius dalam pembahasan pada buku yang ia dapat di perpustakaan Negara Ardesdale.

Rencananya, Erix akan memasukkan Ratu Vespiquen ke dalam Perl Lunce dan menyuruh Kuishin katananya untuk memakan semua lebah-lebah itu lalu memuntahkan kembali setiba diluar dungeon.

"Tapi aku ada syarat yang tidak bisa dilanggar," ujar Ratu Vespiquen.

"Katakan!"

"Aku tidak ingin keluar dan bertarung sebelum kami menemukan sarang yang baru."

"Baiklah," kata Erix menyanggupi.

Cahaya mata Vespiquen yang bersinar sedikit kemerahan itu, mulai meredup. Sayap pada punggungnya tiba-tiba membesar dan tampak berkilau seperti pelangi. Selain itu, serbuk halus beraroma manis dan harum, menyebar dari tubuhnya.

Lebah-lebah yang tadi bertaburan di langit-langit gua, berubah menjadi gumpalan seperti serbuk sari dan melayang ke arah Vespiquen. Begitu pun tiga vespitaur dan jendral lebah itu, mereka menyusut dan berubah menjadi serbuk, bergabung dengan ribuan sebuk yang lain dan masuk ke salah satu lubang di bawah gaun ratu.

Tidak hanya itu; madu, pollen, royal jelly, propolis dan Madu Mempesona melayang dan ikut masuk ke bawah tubuh Ratu Vespiquen namun di lubang yang berbeda. Karena di sana terdapat enam lubang yang berbentuk seperti sarang tawon, berbentuk hexagon sempurna.

Selain itu, lilin-lilin yang menempel pada dinding gua mulain meleleh dan melayang, masuk ke dalam lubang yang lain di bagian bawah tubuh Vespiquen.

Hingga semua benda-denda itu habis dan tersimpan di tubuhnya. Vespiquen menutup keenam lubang tersebut dengan lilin yang tebal dan kuat.

"Aku sudah siap," ujar Vespiquen.

Rencana Erix sebelumnya sedikit berubah namun, begini lebih baik.

"Jadilah abdiku!" seru Erix dan menyentuhkan Perl Lunce ke tubuh Vespiquen dengan pelan. Ratu lebah itu seketika dibalut cahaya biru dan masuk ke dalam permata di bagian

bawah Perl Lunce. "Tiga bos sudah beres, tinggal tiga lagi," ujar Erix.

"Ya, kita hanya perlu mencari dua yang lainnya," tambah Marlin.

"Hanya itu?" saut Tydeus. "Lalu dimana harta karunnya?"

Nagini berjalan, masuk ke lorong gua didepannya. Erix dan yang lain mengikutinya di belakang.

"Ini harta karunnya," ujar Nagini.

Ia menunjuk sekolam yang berisik badu. Memang tidak terlalu banyak, tapi ini sangat lumayan. Sepertinya Ratu Vespiquen sengaja meninggalkannya sedikit untuk Erix dan teman-temannya.

"Madu?" Tydeus agak protes.

"Bagi kami, madu termasuk deretan barang berharga," kata Nagini dan disusul rasa kecewa dari Tydeus.

Nagini tidak salah. Karena perintah Erix yaitu mencari barang berharga yang setara dengan harta karun. Dan bagi ras Naga yang hidup di dalam tanah, madu merupakan harta karun. Bahkan emas tidak berguna jika dihadapkan dengan madu.

Tidak perlu menunggu aba-aba, Erix dan Nagini langsung mencolek madu itu. Nagini menyeka cadarnya dan mengecap cairan kental di jarinya. Rasa manis khas madu seketika lumer di mulut. Dan Nagini tampak ceria seketika. Hal ini justru membuat teman-temannya penasaran akan kelezatan madu tersebut.

Rasa manis dan lezat memenuhi mulut mereka. Keceriaan saat menyantap madu, menjadi admosfer yang mengambang di langit-langit gua sekarang.

Vote. gak vote, bacok ...

136 Basilisk

Ratu Vepiquen memutuskan untuk bergabung dengan kelompok Erix. Sekarang ia besemayam di dalam Perl Lunce milik pemuda itu.

Tim kecil itu keluar dari dalam gua setelah mereka memakan cukup madu dan menyimpan sisanya di dalam guci milik Nagini. Ternyata, wanitanaga itu sudah menyimpan satu guci khusus untuk keadaan seperti ini.

Medusa dan Hercules menyambut kedatangan mereka di depan gua, dengan Yuhka yang masih tergeletak pingsan. Sebegitu bencinya laki-laki itu dengan serangga.

"Dia masih belum siuman? Itu pingsan apa mati?" saut Tydeus.

Erix mengisyaratkan Negini untuk mengeluarkan madunya dan mendekatkannya ke hidung Yuhka. Laki-laki itu masih belum bangun.

Erix menghampiri Yuhka. "Oi, Yuhka. Kau masih hidup? Kalo masih hidup, kasih tau donk."

"Orang mati mana bisa bicara, kau ini ada-ada aja," saut Shin, ia membawa seember air yang ia dapat entah dari mana. "Ini!" Shin menyiram Yuhka dengan air itu.

Seketika Yuhka bangkit, tersadar dari pingsannya. "Tenggelam! Tenggelam! Tenggelam! Tengge- loh. Aku di mana?"

"Alam baka," hardik Tydeus. "Aku kira kau sudah mati. Dari tadi tidak bergerak sama sekali."

Yuhka hanya diam, masih mencerna apa yang terjadi.

"Sebegitu takutnya kah kau dengan serangga?" tanya Erix.

"Mereka adalah makhluk yag tidak seharusny ada," jawab Yuhka cetus.

"Apa yang harus ditakutkan dari serangga. Mereka akan mati jika kau injak. Ada juga serangga yang wujudnya dipenuhi keindahan. Ada pula yang bisa dimakan ...."

"Tunggu dulu Erix, kau makan serangga?" tanya Tydeus.

"Belalang rasanya renyah. Ulat suga juga enak. Kalajengking. Kelabang ...."

"Stoooop!!" seru Yuhka. "Jangan kau tambah mimpi burukku."

Erix tertawa terbahak-bahak. Apa yang ia katakan benar adanya. Saat ia masih kecil, Erix pernah makan serangga yang diucapkannya barusan.

"Apa urusanmu di dalam sudah selesai?" tanya Hercules.

"Sudah. Dan ratunya ikut bergabung bersama kita," jawab Erix seraya menunjukkan Perl Lunce di tangannya.

"Haaa?" saut Yuhka dan Hercules.

"Awalnya reaksiku juga begitu. Tapi itulah kenyataannya," tambah Tydeus.

"Lebih baik kita mencari bos dungeon yang lain tuan," ujar Marlin.

"Kau benar, Master. Tapi kita harus cari ke mana?"

"Kita sudah memastikan kekalahan Singa Namea dan Tarzan, dan Ratu Vespiquen bergabung bersama kita. Berarti...," gumam Yuhka sambil berfikir, lalu ia menatap langit yang cerah. Di sana terdapat matahari yang bersinar terang.

"Ini dia, kotak informasi kita mulai bekerja," gumam Tydeus kepada Yuhka.

"Ke arah barat," kata Yuhka. Ia cukup yakin arah yang dituju dengan matahari sebagai patokan. "Di sana ada satu bos."

"Bos apa yang menunggu kita di sana Tuan Yuhka?" tanya Hiel.

"Ular," jawab Yuhka.

"Lagi?" Erix cukup kelelahan berhadapan banyak ular saat melawan Sariel.

"Ular kali ini cukup kuat," ujar Marlin, sorot matanya menyapu semua orang di sana. "Basilisk."

Hercules, Tydeus dan Medusa tertentak. Sepertinya mereka cukup mengenali makhluk itu.

"Tatapan kematian kah," gumam Erix sambil memegang dagunya. Ia pun tahu akan kemampuan ular tersebut.

"Apa kau tahu Erix?" tanya Hiel.

"Ya, aku sering mendengarnya di beberapa legenda," jawab Erix, lalu ia kembali memegang dagunya. "Aku tidak menyangka akan berhadapan dengan makhluk itu di sini. Aku jadi tidak sabar ingin melihatnya."

"Ada rencana?" tanya Medusa.

Erix menoleh ke arah Marlin namun, Marlin menggeleng. Lalu bergulir ke arah Nagini, wanita India itu pun menggeleng. Menatap Tydeus dan Hercules, mereka juga tidak punya rencana.

"Biar aku yang menghancurkannya," saut Shin.

"Apa kau yakin bisa mengalahkannya tanpa menatap makhluk itu?" tanya Medusa.

"Tidak hanya itu, racun Basilisk jauh lebih kuat dari kobra," tambah Erix.

Shin terdiam. Ia ingin menjawab bisa melakukannya namun, entah mengapa ia sendiri tidak begitu yakin.

"Aku akan membekukannya dengan mataku," ujar Medusa.

"Tidak!" seru Tydeus. "Kau mungkin akan mengubahnya menjdi batu, tapi di waktu bersamaan kau juga mati."

"Tapi, hanya itu satu-satunya jalan," timpal Medusa.

"Tidak juga," saut Erix. "Aku punya satu cara," semua mata langsung tertuju padanya. "Apa kalian pernah nonton Harry Potter?"

"Siapa Harry Potter?" tanya Hiel.

"Ah, aku lupa. Baiklah, begini rencananya ...."

Sekitar satu jam kemudian, tibalah Erix dan teman-temannya di sebuah rawa. Sengatan matahari tidak begitu terasa karena pohon-pohon bakau raksasa menutupi cahaya panas tersebut.

"Di mana monster itu?" tanya Yuhka dalam gumamnya.

Sejak memasuki rawa itu, Erix dan semua teman-temannya sudah siap dengan senjata mereka.

"Sial, terlalu tegang. Aku tidak tenang jika belum melihat makhluk itu," ujar Tydeus.

Shin mengepakkan sayapnya. "Aku akan periksa dari atas," dan ia terbang menembus dahan pohon.

Tapi, tiba-tiba sesosok ular raksasa melesat dan menerkam Shin dari balik dahan pohon. Untungnya refleks dragon itu cukup bagus, dengan cepat ia menukik menghindari terkaman.

Gagal dengan serangannya, ular raksasa itu terjatuh di rawa. Air berlumpur terciptrat saat makhluk itu mendarat.

"Ini dia," kata Erix, ia sudah sangat siaga dengan katananya. Dan tentu saja, ia sangat terpesona dengan ular raksasa yang ia lihat.

Berdiri dihadapan mereka sekarang, seekor ular raksasa dengan diameter tubuhnya sekitar tiga meter dan panjang sekitar lima belas meter. Tubuhnya dipenuhi sisik hitam kemerahan yang keras dan kuat. Di sisi antara perut dan punggungnya, terdapat duri-duri tajam yang mungkin berfungsi untuk melindungi perutanya dari serangan. Secara keseluruhan, ular ini mirip viper gurun. Kepalanya ditumbuhi rambut coklat seperti singa dan rambut itu tumbuh disepanjang punggungnya. Dan juga, terdapat sebuah mahkota menghiasi kepalanya, seakan memberi kesan kalau dia adalah seorang raja. Namun, sayangnya Erix dan teman-temannya tidak bisa melihat mahkota itu karena menatap kepalanya adalah sesuatu yang berbahaya. Atau lebih tepanya, matanya.

"Lakukan sesuai dengan rencana," kata Erix.

Pemuda itu melesat maju. Walau sulit berjalan di tempat berlumpur, ia tetap menghampiri monster itu. Di waktu bersamaan, semua teman-temannya mulai berpencar.

Shin yang masih mengudara dengan cepat menukik dan cakarnya menghujam kepala Basilisk. Tapi, tiba-tiba ular itu menarik kepalanya sehingga serangan Shin melesat. Saat melewati kepala ular raksasa itu, dengan cepat Shin menutup matanya. Dia tidak ingin mengambil risiko sekarang. Namun, karena hal itu juga ia harus menerima cambukan keras dari ekor Basilisk. Shin terpental dan menghantam pohon bakau raksasa di belakangnya.

Erix meloncat cepat, dan menebas leher Basilisk. Bagian tubuh bawahnya tidak terlalu keras, katananya berhasil melukai ular raksasa itu. Namun, serangan Erix kurang dalam. Serangan itu bahkan tidak berdarah dan Basilisk tidak merasakan sakit apapun. Justru ia terus menyerangan dengan mencambukkan ekornya ke arah Hiel.

Hiel tidaklah selemah itu, ia mengambil langkah mundur bersalto untuk menghindar.

Hercules meloncat tinggi, lalu mendarat di punggung belakang Basilisk. Sambil menghindari duri yang ada, ia memukul tubuh ular rasasa itu. Awalnya sisik keras itu menghalangi, namun Hercules memukulnya terus menerus sehingga sisik itu hancur walau tangannya sendiri ikut terluka. Hercules mengumpulkan sebagian energinya ke tangannya membuat tangan itu dibalut aura jingga dan memukulkannya dengan keras ke tubuh Basilisk yang tak terlindungi sisik itu lagi.

Serangan telak menghantam tubuh Basilisk, ia merasakan tulang punggungnya patah. Seketika Basilisk meronta kesakitan. Ia menggelepar, menghempaskan ekornya ke

segala arah. Di saat seperti itu, Hercules meloncat turun dari tubuh ular raksasa tersebut.

"Bagus! Pertahankan! Lakukan sesuai rencana," ujar Erix.

Basilisk sedang tak terkendali. Hiel, Medusa dan Tydeus menyerang perut dan lehernya dengan senjata mereka. Hiel dengan pedang sihirnya, Tydeus dengan kapak mata satunya dan Medusa dengan dua goloknya. Sedangkan Yuhka, ia membantu Marlin yang mencoba untuk menangkap tubuh ular raksasa itu dengan sihir akar penjerat.

Dari jauh, Nagini melesat cepat. Bagian atas tubuhnya adalah wanita India, sedangkan bagian bawah tubuhnya adalah ular. Dengan tubuh ular itu, ia mampu melesat dengan kecepatan luar biasa di atas lumpur. Setelah dekat dengan Basilisk, ia meloncat dan melempar pisau ke arah mata ular raksasa itu. Salah satu pisau sukses membutakan mata lawannya.

Basilisk semakin meronta. Akar penjerat milik Marlin dan Yuhka putus, tidak mampu menahan amukan tubuh ular raksasa itu.

Shin yang kesal karena serangan Basilisk tadi, merubuah tubuhnya menjadi dragon namun dengan ukuran lebih kecil. Lalu ia terbang dengan cepat melewati tubuh Basilisk dari belakang, lalu meluncur lebih cepat ke kepala dan mencakar mata Basilisk yang masih membelalak penuh amarah.

Kedua mata Basilisk hancur. Akhirnya Erix bisa melihat wujud ular raksasa ini seutuhnya. Ia bisa melihat dengan jelas mahkota di kepala Basilisk, dan ia terkagum akan hal itu.

Namun, Basilisk adalah musuh yang harus dihancurkan. Berbeda dengan Nagini dan Vespiquen yang menunjukkan rasa hormat. Basilisk adalah monster.

Erix menghunuskan pedangnya ke arah ular raksasa itu. Ia mengumpulkan semua energi yang ia miliki ke katananya membuat katana itu terbalut aura putih. Lebih seperti terbakar api putih.

"Hanum um Ranma!" Dengan energi yang padat itu, tiba-tiba Erix menghilang dan dalam kedipan mata. Muncul garis lurus warna putih dari tempatnya berdiri sampai ke belakang leher Basilisk. Diikuti dengan lepasnya kepala ular raksasa itu. Tubuh ular raksasa yang tadi terus menggelepar, kini diam tak bernyawa.

Erix muncul di sisi lain rawa dengan hentakan keras saat ia mendarat.

Perlahan, tubuh Basilisk mulai hancur menjadi debu hitam. Debu itu melayang ke udara dan menghilang entah ke mana. Yang masih tergeletak dalam lumpur adalah sebongkah bola dengan warna biru bercampur putih, *core* dari Basilisk.

"Kita berhasil," gumam Yuhka. Lalu berteriak, "Kita berhasil!"

Erix yang terduduk di akar bakau raksasa, tersenyum medengar teriakan Yuhka. Ia merasa puas dengan hasil kali ini. Puas dengan rencananya yang berjalan dengan sukses.

Dengan bermodalkan pengetahuannya yang ia dapat dari film Harry Potter dan kerja sama timnya yang solid, ia bisa tersenyum akan kemenangan tersebut.

Oke, langsung saja, kasi bintang dan komen

See you next capter, bye...

137 Pengintaian

"Kita berhasil," gumam Yuhka. "Kita berhasil!"

Erix terduduk di akar bakau raksasa, tersenyum medengarteriakan Yuhka. Ia merasa puas dengan hasil kali ini. Puas dengan rencananya yang berjalan sukses untuk membunuh Basilisk.

Hanya bermodalkan pengetahuannya yang ia dapat dari novel Harry Potter dan kerja sama timnya yang solid, ia bisa tersenyum akan kemenangan tersebut.

"Berakhir cukup cepat kali ini," ujar Marlin.

"Ya, syukurlah, Master," saut Erix dengan nafas yang masih tersengkal.

"Dua bos lagi," gumam Hercules.

"Tujuan kita ke mana sekarang, *kotak informasi*?" tanya Tydeus pada Yuhka. Tydeus sengaja menyebut Yuhka begitu karena Yuhka memiliki informasi apa pun di otaknya.

Yuhka memperbaiki kaca matanya penuh ragu. "Kita akan menyerbu desa orc dibawah kaki gunung berapi itu."

"Orc! kau bilang orc, kan!?" seru Erix terkesima. "Akhirnya aku bisa melihat ras itu."

"Kenapa kau tampak senang ingin bertemu dengan ras laknat itu?" saut Tydeus.

Erix tampak kebingunan. "Kenapa?"

"Kau tidak tau?" tanya Medusa. Erix menggeleng tampa dosa.

Yuhka yang tahu latar belakng Erix kalau laki-laki itu bukan berasal dari dunia ini langsung menyela. "Dia terlalu lama hidup di dalam gua, jadinya seperti ini."

"Oi," saut Erix kesal.

"Orc adalah ras bar-bar, mereka perusak alami. Mereka ras kejam, sama kejamnya dengan iblis. Mereka tidak segan menghancurkan ras lain, dan memakan dagingnya. Makanan favorit mereka saat ini adalah bayi, terutama bayi manusia dan elf," jelas Yuhka penuh emosi.

Erix terdiam, sekarang rasa hormatnya pada ras itu seketika sirna.

"Apa kau tahu lokasi desa tersebut?" tanya Hercules, Yuhka menggeleng. "Akan sangat bagus jika kita langsung menyerbu tempat itu."

"Buruan berbalik memburu, kah?" gumam Erix, lalu ia diam sesaat. Mimik wajahnya berubah menjadi sedikit gelap. "Atau mereka sengaja menunggu buruan menghampiri mereka."

Suasana sedikit berbeda. Teman-temannya menatap Erix sedikit canggung. Seakan aura negatif keluar selama ia berpikir. Teman-temannya tahu jika saat ini, Erix bertingkah sedikit berbeda dari sebelumnya.

"Ada apa, Tuan?" tanya Marlin.

"Kita mundur," jawab Erix, sorot matanya cukup serius.

"Ha? Ada apa tiba-tiba begini?" saut Tydeus.

"Membunuh karena ingin membunuh dengan membunuh karena berburu, itu sangatlah berbeda. Jika membunuh karena ingin memuaskan nafsu membunuh, orang itu hanya bisa bertarung dan bertahan. Jika membunuh karena ingin makan, mereka akan menggunakan cara apa paun untuk mendapatkan buruan mereka. Karena dipikan mereka bukan lagi soal kepuasan, tapi masa depan keluarga mereka. Lawan kita kali ini sangat berbeda dari lawan-lawan kita sebelumnya.," jelas Erix cukup panjang.

"Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu dalam situasi seperti ini. Kau seperti orang yang sudah lama hidup dan mengalami banyak penderitaan padahal kau masih semuda ini," ujar Hiel.

"Tapi kau melupakan siapa kami sebenarnya, Erix," saut Shin. "Aku adalah dragon. Marlin adalah shensin bintang lima, dia juga seorang Presiden Negara Alexis. Medusa dan Nagini adalah mahkluk *heteromorphic* yang hebat. Kami tidak mungkin dikalahkan dengan mudah."

"Dan manusia setengah dewa," gumam Tydeus dengan suara kecil sambil menatap Hercules, namun temannya itu tampak tidak peduli.

"Kenapa aku, Hiel dan Tydeus tidak disebutkan," saut Yuhka protes, tapi tidak diperdulikan.

"Dan kau adalah Raja Arthur, Lord Class," tambah Marlin.

"Sudahlah, jangan ragu. Kita sucikan dungeon ini," kata Shin. Ia mengeluarkan sayap dragon-nya, dan mulai mengudara. "Aku akan cari lewat udara."

Erix mendongak ke atas melihat Shin yang mulai menghilang di balik dahan-dahan bakau raksasa. "Kenapa tiba-tiba ia jadi semangat seperti itu?" gumamnya.

"Bukankah ini menarik, Tuan?" kata Marlin.

"Jika kau ragu di sini, maka akan sulit untuk menangkap Salamander, Salah Satu Raja Naga, *Anchient Dragon*!" seru Hiel.

Kata-kata temannya itu seketika masuk ke relung hati terdalam, dan membangunkan semangat yang mati suri di dalan juwanya. Dengan tekat yang kebali bulat dan penuh kobaran, Erix menguatkan mentalnya. Membangun dinding kokoh penuh ambisi, membentuk senjata terhebat di jiwanya yaitu semangat untuk maju.

Erix menatap teman-temannya yang mana teman-temannya juga menatap ke arahnya. Senyuman bertemu dengan seringai. Dalam hatinya Erix berseru, "*Terima kasih! Kita pasti akan menyucikan dungeon ini.*"

*****

Rambut hitam panjang Shin bergejolak di terpa hembusan angin. Walau begitu, sayapnya terus ia kepakkan. Dengan hanfu biru yang ia kenakan, Shin terlihat seperti pangeran dari Negri China dalam legenda.

Tiba-tiba, jauh di ujung matanya, Shin melihat lubang hitam di udaran. Dengan cepat ia menukik turun dan hinggap di sebuah dahan.

Dari lubang hitam itu, keluar seorang penyihir wanita yang duduk di sapu terbangnya. Ia mengenakan dress hitam panjang serta topi lancip khas penyihir. Wanita penyihir itu tampak elegan, rambut emasnya berkibar tertiup angin.

Sapu terbang penyihir itu melesat, lalu mulai turun ke sebuah tanah lapang. Dengan cepat Shin mengepakkan

sayapnya dan terbang mendekati tempat yang dituju penyihir tersebut.

Sebuah desa yang padat dengan rumah-rumah kayu dengan atap dicat berwarna merah, memenuhi tanah lapang tersebut.

Desain dan susunan bangunan yang tertera, begitu primitif dan sederhana namun, memberi kesan kokoh dan sangar. Warna merah darah melambangkan kebengisan makhluk yang menghuninya.

Orc, ras dengan tubuh besar dan kekar penuh kekuatan, berjalan hilir mudik memenuhi desa tersebut. Gigi-gigi menghujam mengerikan dari mulut mereka, terkesan mengerikan dan buas. Tubuh mereka hanya ditutupi kain-kain tebal dari kulit binatang. Tulang-tulang tajam dari binatang buas dijadikan sebagai penghias pakain mereka.

Penyihir tadi melayang di depan rumah yang paling besar diantara rumah penduduk lain. Ia turun dari sapu terbangnya dengan pelan penuh wibawa. Dan seketika, para orc mengeruminingya.

"Ruga Lagrolg!" teriak wanita penyihir itu, dan para orc mundur beberapa langkah.

Sesosok orc keluar dari dalam rumah, bertubuh kekar dengan kulit hijaunya. Berjalan pelan dengan kepalan tangan berayun. Rambut hitam kusut diikat memanjang menggunakan kulit binatang berbulu. Jenggutnya tumbuh lebat memberi kesan bengis dan kejam pada dirinya.

Armor kulit yang menutupi bahu kirinya, berhias tulang-tulang tajam dan besar. Tidak hanya itu, gauntlet dan sepatunya pun terdapat duri-duri tajam dari tulang.

Melingkar di pinggangnya sebuah sabuk besar dengan lambang babi hutan dan tiga tengkorak berbantung di sisinya.

Dengan keluarnya ia dari rumah paling besar itu, menunjukkan posisinya di desa itu sebagai pemimpin.

"Mathilda," ucap orc tersebut menyebut nama penyihir itu. Suaranya begitu kasar dan berat, keluar begitu saja dari mulut yang di penuhi taring tersebut.

"Aku membawa pesanannmu," ujar penyihir itu seranya menunjukan sebuah botol kaca berisikan ramuan hijau.

Melihat botol kaca itu, Ruga mendengus. "Glasha!" Ia memanggil seseorang.

Orc wanita keluar dari dalam rumah. Penampilannya tak kalah menyeramkannya dari orc laki-laki itu. Ia berjalan cepat dan kasar, lalu mengambil botol tersebut dari tangan penyihir itu.

"Bursug! Ambil yang diinginkan wanita ini!" perintah pemimpin itu lagi.

Seorang orc bercambang sambil membawa kapak batu di tangannya menyaut. "Baik, *chief*!" Lalu ia pergi ke bangunan kayu cukup besar di tengah desa.

"Sukumu sepertinya semakin besar saja, Ruga," ujar wanita penyihir itu.

"Tentu saja, karena kapan pun kita harus berperang," kata kepala suku orc tersebut.

Bursug kembali sambil membawa seonggok tubuh, atau lebih tepatnya mumi elf yang sudah mengering.

Diberikannya bangkai kurus itu kepada penyihir tersebut.

"Sempurna," ucap Mathilda dengan mata yang siap akan menerkam. "Aku bisa melakukan berbagai percobaan dengan mumi ini."

"Aku tunggu ramuanmu selanjutnya, Mathilda," ucap Ruga merusak berbagai hayalan penyhir itu.

"Baiklah namun, kau juga siapkan tubuh yang lainnya. Kali ini aku minta tubuh manusia."

"Kau mengurangi jatah makanan kami. Tapi tidak masalah, aku akan menyiapkannya."

Shin merasa cukup dengan apa yang ia lihat, lalu berbalik dan terbang menjauhi desa orc tersebut.

Ruga yang tahu keberadaan Shin, tersenyum penuh kesenangan. "Bursug, siapkan pasukan. Kita akan kedatangan tamu."

Tanpa sepengetahuan Shin, para orc sudah menyiapakan berbagai jebakan dan senjata untuk menangkap buruan mereka.

"Aku akan tinggal sedikit lebih lama. Sepertinya, yang datang kali ini bukan manusia biasa. Manusia reptil atau dragon? Ahh, aku menginginkan tubuh makhluk terbang itu," gumam Mathilda seraya duduk di sapu terbangnya yang melayang.

Shin terbang dengan cepat, menembus udara untuk menghampiri teman-temannya.

Baiklah, silahkan komen sesuka kalian

Jangan lupa vote-nya ya ^^

Ketemu lagi di capter selanjutnya, daaa

Intervision 6th

Di Ardesdale

Seorang kesatria berlari di sepanjang lorong istana. Ia menaiki undakan dan tiba di sebuah aula. Kesatria tersebut langsung menghampiri Pangeran Aaron dan Pangeran Richard yang tampak sedang berbincang.

"Pangeran ...," ucapnya yang segera membungkuk.

"Kapten Rowd? Apa yang kau lakukan di sini? Bukankah kau sudah diperintahkan untuk membantu Lionel di garus depan?" Pangeran Richard menghujaninya dengan banyak pertanyaan.

"Maaf, Yang Mulia. Saya membawa pesan dari PangeranLionel." Kapten Rowd memberikan sepucuk surat pada dua pangeran itu.

Pangeran Richard mengambil surat itu, sebuah surat yang terbungkus amplop dengan cap lambang Kerajaan Ardesdale pada lilin perekat. Ia segera merobek dan membukanya.

Pangeran Richard membentang surat itu supaya kakaknya juga bisa ikut membaca. Bola mata mereka bergulir mengikuti alur tulisan dan tiba-tiba melebar saat membaca kalimat yang mengejutkan.

Kedua pangeran saling pandang setelah membaca isi surat dari saudara mereka itu dan akhirnya saling mengangguk seakan pemikiran mereka menyatu.

"Kapten Rowd, tugasmu sudah selesai. Selebihnya serahkan pada kami. Kau beritirahatlah sampai kami memanggilmu,"

ujar Pangeran Aaron.

"Baik, Yang Mulia!" Kapten Rowd undur diri, ia mulai melangkah menuju tempat lain di luar istana yang biasa ia sebut sebagai rumah.

"Richard, kumpulkan semua bangsawan. Aku kan menyampaikan hal ini pada Ayah," ujar Pangeran Aaron.

"Baik, Kak!"

"Kita harus memenuhi perminta Erix Arthur, apa pun yang terjadi," ujar Pangeran Aaron lagi.

Singgasana Albion

Duduk dengan santai dengan ditemani dua dayang di setiap sisinya, Raja Valdemar tampak sangat menikmati hidupnya sebagai seorang raja.

Ia baru saja kembali dari Kekaisaran Sakura setelah ia melamar putri pertama kaisar, Putri Haruka.

Tiba-tiba, pintu besar ruang tahta terbuka. Seorang kesatria dengan zirah emas *full plate* masuk ke ruangan.

"Selamat datang kembali, Yang Mulia," ujar kesatria tersebut.

"Oh, Jendral Zenda Pendragon. Bagaimana tugas di perbatasan?" tanya Raja Valdemar.

"Tidak ada aktifitas apa pun, Yang Mulia. Sepertinya, Kekaisaran Qin Xia menarik mundur pasukannya," jawab Zenda.

"Hmmm, begitu kah. Namun jangan lengah Jendral, mungkin ini jebakan atau taktik mereka untuk memancing

kita keluar."

"Tentu saja, Yang Mulia. Aku tidak sebodoh itu," jawab Zenda cukup yakin. "Omong-omong, bagaimana perjalanan Yang Mulia ke Kaisaran Sakura?"

"Semua berjalan lancar. Namun, ada seseorang yang mengangguku sekarang."

"Siapa dia, Yang Mulia?"

"Erix Arthur,"

Mendengar nama ini, Zenda tergemap. Inilah saatnya memulai rencana yang diinginkan tuannya. Namun, sebuah gejolak tiba-tiba muncul di dada Zenda, dan dengan cepat Zen mengambil alih tubuhnya.

"Aku kenal orang itu, Yang Mulia," ujar Zen.

"Benarkah Jendral?"

"Ya, sekarang ia dan teman-temannya berada di Dungeon Hutan Saba."

"Dia di Albion!" seru Raja Valdemar, wajahnya penuh kesenangan. "Bodoh sekali. Ia datang ke wilayah kekuasaanku. Jendral, aku ingin kau menangkap Erix Arthur!"

"Siap! Saya akan mebawanya, Yang Mulia."

Zen segera berbalik dan meningglkan rajanya di atas singgasana. Raja Valdemar tertawa seakan kemenangan telah tergelar di depan mata.

Di dalam tubuhnya, Zenda memberontak, "*Zeen! Apa yang kau laukan!? Zeeeeeeen!!!*"

"*Maaf Zenda, aku masih belum menerima Erix sebagai rajaku,*" jawab Zen dengan senyum kemenangan.

"*Brengsek kau, Zen!*" seru Zenda namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa sekarang.

Dalam tubuh yang kuat itu, terdapat dua kepribadian saling berseru argumen. Dua jiwa yang saling berbenturan untuk mendapatkan tubuh utama.

Suatu Tempat

"Ternyata begitu, hehehhe, menarik, hahahah!" Gelak tawa menggemba di sebuah laboratorium rahasia. Seorang profesor tampak sangat senang dengan hasil ujicobanya.

Jika dilihat dari wajahnya, professor ini sangat tampan. Wajahnya tampak lembut dengan mata yang teduh. Rambut hitamnya yang sebahu, diikat di belakang. Namun, jika ia terlalu fokus dengan penelitiannya, apalagi berhasil menciptakan sesuatu, wajahnya berubah seperti orang gila yang terobsesi.

Sebuah tabung kaca kecil berisikan cairan berwarna hijau kental, tergenggam di tangnnya.

"Aku berhasil ... aku berhasil ...!" profesor itu kembali tertawa.

"Kali ini apa yang kau buat, Profesor Alvor?" seorang laki-laki elf, asisten profesor tersebut, masuk ke ruangannya.

"Oh, Etran, lihatlah! Aku berhasil mengembangkan karya terbaruku," ujar profesor tersebut. Ia menumpukkan beberapa gir dan sekrup begitu saja di atas meja. "Ayo kita coba." Lalu profesor tersebut meneteskan cairan hijau tadi ke tumpukan perlengkapan mesin tersebut.

Hanya satu tetes. Tumpukan gir dan sekrup mulai bergerak dan berputar membentuk sesuatu yang abstrak. Setelah bergerak-gerak tidak jelas, gir-gir dan sekrup-sekrup itu pun kembali berantakan.

"Gagal," gumam asistennya.

"Tidak. Ini berhasil dengan sukses!" wajah tampannya hilang sepenuhnya sekarang.

"Tapi, tidak terjadi apa-apa pada gir dan sekrup itu."

Profesor itu tampak tersenyum. "Tentu saja, ia tidak bisa membentuk tubuh yang benar karena kurangnya komponen. Coba kau bayangkan jika aku sudah menyiapkan tubuh utuhnya ...."

Imajinasi asistennya mulai bekerja dan ia sedikit terkejut. "Mereka akan menjadi boneka yang bergerak .... Profesor, apa itu sebenarnya?"

"Bisa dikatakan, ini adalah bahan bakar. Aku membuatnya dari darah slime yang kucampur dengan beberapa komponen dan *mana*. Dengan ini, aku bisa membuat pasukan golem khusus. Tapi ...."

"Tapi?"

"Aku ingin menciptakan golem yang cerdas. Tapi bagaimana caranya menambah atribut pikiran supaya mereka bisa bergerak dengan sendirinya."

"Kalau itu, Anda sarus mempelajarinya dari *Dol Master* Tuan Geppetto."

"Kalau begitu, buat jadwal supaya aku bisa bertemu dengannya."

"Baik, Profesor."

Etran keluar dari ruangan tersebut. Masuk ke ruangannya dan menulis sepucuk surat. Setelah menstempel surat tersebut, ia keluar dari rumah dan segera menghampiri kandang burung di gubuk terpisah. Ia memilih salah satu burung dengan tujuan Kerajaan Elsia.

Etran menggulung surat tersebut dan dimasukkannya ke dalam wadah selongsong di punggung burung tersebut yang sudah terikat. Setelah memastikan penutup selongsong aman, Etran melepas burung tersebut mengudara. Burung pembawa pesan terbang melintasi langit, terbang menuju arah utara ke Kerajaan Elsia.

Sang Profesor juga keluar dari ruangannya. Ia keluar rumah dan menuju sebuah kolam tak jauh dari sana. Sinar matahari musim gugur yang sejuk terhalangi oleh dahan-dahan pohon membuat kolam itu terasa nyaman.

Dari kolam, keluar ke permukaan semacam gelembung yang berbentuk seperti balon kepala dengan warna yang berbeda-beda. Ada hijau, merah muda, biru, putih dan kuning. Salah satu gelembung kepala berjalan di permukaan air menghampiri profesor.

Gelumbung tersebut beranjak. Nampaklah sesosok makhluk bertubuh seperti wanita dewasa namun berupa gelembung air berwarna biru. Lebih seperti lendir yang berbentuk manusia. Bahkan rambutnya yang panjang pun terdiri dari gelembung panjang.

"Halo, Lub. Bagaimana keadaanmu hari ini?" tanya profesor.

Makluk itu langsung memeluk Prof. Alvor, sesuatu yang kenyal dan licin membalut tubuhnya. Sepertinya, makhluk

itu tidak bisa bicara. Namun, ekspresinya mengambarkan lebih dari apa yang bisa diucapkan.

"Kau tampak ceria hari ini," kata profesor sambil tertawa. "Kau memang slime-ku yang paling manis."

Profesor Alvor tampak sangat bahagia bersama slime wanitanya.

"Aku tidak sabar ingin memperkenalkan dirimu kepada rajaku."

Mak Lampir dan Grandong

Mak Lampir berjalan pelan diantara pohon-pohon kering. Grandong yang terlihat kuat dan perkasa, senantiasa berjalan di belakngnya.

Mereka berdua berjalan menuju sebuah tempat yang cukup mengerikan. Sinar bulan yang remang, memperdalam kesan angker pada tempat itu. Namun, Mak Lampir dan Grandong tidak bergeming apalagi takut.

Pohon-pohon kering terlihat seperti tangan yang bercakar, berlumut dan suram. Memenuhi tempat yang kemungkinan adalah hutan kegelapan.

Langkah mereka masih tetap mantap, cepat penuh ketegasan.

Sejurus kemudian, tibalah mereka di sebuah gua di dasar ngarai yang menjadi tujuan mereka. Sebuah ukiran wajah batu terbentuk di dinding ngarai tersebut. Mulut ukiran itu menganga yang merupkan mulut gua.

Di bibir gua, seseorang berdiri menunggu kedatangan mereka. Seorang laki-laki berpenampilan seperti seorang

bangsawan Eropa modern.

"Kau lama sekali, Mak Lampir," ujar laki-laki itu.

"Kau terlalu cerewet Valak!" seru Grandong, ia tidak suka tuannya di perlakukan seperti itu.

"Apa kau sudah menyiapkannya?" tanya Mak Lampir.

"Semua yang kau butuhkan ada di dalam," jawab Bangsawan Neraka itu.

Mak lampir langsung tertawa, tawa original yang mungkin hanya dia yang tertawa seperti itu, dan dia segera masuk ke dalam gua tersebut.

Saat Valak ingin mengikutinya, Grandong langsung menahannya. Bermaksud supaya ia dan Valak menunggu di luar.

Tak berapa lama kemudian, aura kegelapan keluar dari mulut gua. Meski dalam gelap, aura itu tampak sangat pekat. Mak Lampir ke luar diantara aura kegelapan tersebut.

"Bagaimana?" tanya Valak.

"Sudah selesai," jawab Mak Lampir.

Di belakang Mak Lampir, terdapat sekelompok orang berjalan mendekat. Mereka tampak gagah dengan zirah yang mereka kenakan.

Semakin dekat, sosok sekelompok itu semakin terlihat. Kata 'orang' mungkin sudah tidak pantas disandang oleh mereka karena mereka tidak lebih dari mayat yang berjalan.

"Mereka ... zombie?" tanya Valak penuh keraguan.

"Mereka bukan zombie atau ghoul. Mereka adalah Mayat Hidup yang masih memakai kecerdasan mereka ketika mereka masih hidup namun, tetap dalam kendaliku," jelas Mak Lampir.

Sesosok kesatria muncul dari deretan kesatria zombi yang dibangkitkan.

"Di ... dia...," saut Valak saat melihat kesatria itu.

Zombie kesatria yang dimaksud tampak sangat gagah dengan zirah biru yang melekat di dirinya. Di pinggangnya, terdapat sarung pedang kosong yang tidak ada pedangnya. Dan itu membuat Valak sedikit kecewa. Namun, nama zombie ini sangat melegenda. Mengenai pedang itu, bisa diatur nanti.

"Dia adalah kartu andalan kita," ujar Mak Lamapir dan langsung disusul legak tawanya.

"Kau memang hebat Mak Lampir," kata Valak memuji. "Sekarang tinggal menunggu kedatangan pasukan Pangeran Asmodeus dan kita akan bergabung bersama mereka."

Wilayah Raja Iblis

Derap langkah pasukan menggema di sepanjang jalan. Tidak ada barisan dalam pasukan ini, semuanya tercampur membentuk kerumunan raksasa. Namun, ada beberapa ras terpisah dengan ras lain.

Ras iblis dan malaikat jatuh berjajar di depan. Ras zombie dan ghoul membentuk barisan sendiri. Pasukan hewan buas dan purba bercampur dengan ras raksasa dan cyclop. Dan banyak lagi ras-ras lain berjajar beriringan membentuk koloni besar.

Di barisan paling pinggir pasukan, terdapat ras Goblin, ras Harpy, ras Totempest, dan ras Gorilla membentuk koloni tersendiri. Jaret Raja Goblin, Herpia Ratu Harpy, Maui Kepala Suku Totempest dan N'Jou *Leader* para Gorilla berjalan beriringan di depan ras mereka dengan penuh kecemasan. Berharap pasukan Arthur benar-benar menjemput mereka.

Disisi lain, pada barisan terdepan, seorang laki-laki duduk dengan gagahnya di sebuah singgasana agung di atas punggung seekor dragon kegelapan. Ia tidak sendiri, dibelakang kiri dan kananya berdiri dua kesatria hitam yang merupakan putra-putranya.

Tak lama, datang seorang kesatria wanita bersama tiga orang laki-laki di belakangnya.

Kesatria wanita seketika tunduk dihadapan ayahnya. "Ayah, tiga bangsawan iblis iangin bertemu dengan Anda."

Tiga bangsawan iblis yang dimaksud ikut tunduk. "Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia Asmodeus."

Pangeran iblis itu diam tidak peduli.

"Hamba Sitri dan dua teman hamba, Vual dan Shass ingin bergabung bersama Anda untuk menaklukkan Kekaisaran Sakura," ucap salah satu bangsawan paling depan.

"Baiklah," kata Asmodeus, sorot matanya dipenuhi dengan ambisi. "Ablasa ... A'wan ... Naamah ... bekerja samalah kalian dengan ketiga bangsawan iblis dari Pilar Solomon ini. Dan pastikan kehancuran Kekaisaran Sakura bener-benar terjadi."

"Baik, Ayah!" seru ketiga kesatria kegelapan itu.

"Aku tidak sabar ingin membunuh Erix Arthur untuk membalasakan kematian putraku Vlad," gumamanya penuh emosi.

_____

Vote!

Vote!

Vote!

138 Reuni Marlin dan Mathilda

Erix dan ketujuh temannya berjalan menelusuri hutan belantar. Terik matahari memang tertahan oleh daun-daun pepohonan namun, tidak dengan panasnya.

Walau begitu, Shin yang menjadi pemandu jalan, tetap melangkah apa pun yang terjadi.

"Shin, apa kau yakin kau tidak ketahuan?" tanya Erix.

"Aku sangat yakin," jawab Shin mantap.

"Bukannya aku mau meragukanmu, tapi bagaimana mengatakannya ya. Perasaanku tidak enak. Dadaku agak sesak. Aku kenal betul perasaan ini, seperti ingin bertemu mitra kerja yang akan berkhianat," ujar pemuda itu.

Shin tampak tidak terlalu peduli, ia terus melangkah bahkan terlihat sedikit tergesa-gesa.

"Lagi pula Shin, kau terlihat aneh. Selama ini, kau diam dan cuek. Tapi kenapa saat kita akan berhadapan dengan orc, kau terlihat bersemangat. Bahkan terlihat terburu-buru. Apa di masa lalu ada kejadian serius antara kau dan ras Orc?" tanya Erix. Ia benar-benar memperhatikan temannya itu meskipun mereka belum lama ini bertemu.

Shin berhenti melangkah, pikirannya tampak kacau sekarang.

"Sepertinya kau memiliki urasan serius dengan mereka," tebak Erix lagi.

"Adikku ...," kata Shin. Ia berhenti melangkah. "Adikku yang masih kecil tewas 300 tahun yang lalu saat bangsa Iblis

menghancurkan Kerajaan Camelot. Ia yang menyamar diatara manusia ikut menjadi korban. Aku masih ingat, saat tubuh adikku kembali ke wujud dragon. Mereka, bangsa Orc, mengulitinya dan menjadikan kulit itu sebagai armor mereka. Tidakhanya itu, mereka memotong kepalanya, mencongkel matanya, mencabut jantungnya, mengeluarkan isi perutnya. Bayangan itu masih tersimpan di kepalaku. Tentu saja aku mengamuk saat itu. Aku menghancurkan mereka semua, bahkan aku memusnahkan satu suku Orc. Sejaka saat itu, kebencianku pada ras bar-bar itu muncul. Seakan aku ingin menghancurkan semua orc yang ada di dunia."

Erix menepuk pundak temannya itu. "Bagus, jangan kau buang semangat itu. Namun, jangan gegabah. Atau kau menyusul adikmu."

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Yuhka.

"Apa diantara kalian, ada yang memiliki kemampuan untuk mengirim mata-mata ke desa orc itu?" tanya Erix menatap semua teman-temannya.

"Aku bisa." Medusa menyaut. "Aku akan mengirim ular-ularku."

"Bagus. Lakukan sekarang lalu kita menunggu langkah selanjutnya."

Dari tangaan Medusa, keluar dua ekor ular kecil berwarna hijau. Kedua ular itu langsung merayap di antara rerumputan menuju ke arah depan. Mereka langsung melesat ke desa orc yang menjadi sasaran.

Kedua ekor ular masih senantiasa merayap. Melewati celah-celah akar dan melesat maju di atara dedaunan yang gugur.

Hingga tibalah mereka di pinggir desa yang dipenuhi dengan orc.

Kedua pasang mata ular merekam semua aktifiats yang terlihat. Terdapat seorang orc berjalan dengan kasar sambil membawa sebuah kapak besar. Ada pula yang memikul seekor rusa yang mukin adalah hewan buruannya. Dan matanya juga menangkap seorang orc sedang duduk di semacam singgasan yang terbuat dari susunan tulang. Dari armor yang ia kenakan, ia tampak siap untuk berperang.

"Ular itu terlihat mencurigakan," ujar wanita penyihir di sana.

"Jangan-jangan .... Kalian, Bunuh ular itu!" seru pemimpin orc.

Tiga orc langsung menghampiri semak untuk mencari ular yang dimaksud. Seekor ular hijau meloncat dan menggigit lengan salah satu orc. Sedangkan ular yang lain langsung melesat dan bersembunyi di antara akar pohon.

Setelah menanam racun pada orc pertama, ular tadi langsung meloncat ke orc kedua dan menggigit lengannya.

Tidak sampai di sana, ia kembali meloncat dan akan menggigit orc terakhir. Namun, sayangnya orc wanita lebih hebat dari yang terlihat. Dengan cepat ia mencabut pisaunya dan langsung memenggal kepala ular kecil itu selagi ia mengudara, dan dengan cepat menangkap tubuh yang terpotong itu tanpa memperdulikan kepalanya.

Wanita orc tadi melahap tubuh ular itu bulat-bulat seakan ular itu cemilannya. "Kalian berdua mengatasi ular kecil saja tidak bisa."

"Diam kau Glasha!" seru salah satu orc, namun wanita orc mengacuhkannya sambil menelan ular tadi.

Di sisi lain, ular lain segera melesat di antara rerumputan untuk meninggalkan tempat itu dan sesegera mungkin menghampiri tuannya. Merayap cepat dan meliuk lincah. Melewati akar yang mencuat dan meninggalkan rumput-rumput kasar. Ia terus maju supaya pengorbanan temannya tidak sia-sia.

Tak berapa saat, tangan tuannya sudah terjulur menyambut kedatangannya. Ular kecil itu segera masuk ke tangan Medusa.

Ular kecil tadi langsung mentranferkan apa yang ia lihat ke kepala tuannya dengan telepati. "Kau ketahuan, Tuan Shin. Mereka sudah mempersiapkan berbagai senjata untuk menyambut kedatangan kita."

"Apa?! Sial!" seru Shin kesal.

"Dan juga, ada wanita penyihir bersama mereka. Dia bukan orc, sepertinya dia manusia," tambah Medusa.

"Aku juga melihatnya," saut Shin. "Kalau tidak salah dia dipanggil Mathilda."

"Mathilda!" seru Marlin, sepertinya ia mengenali wanita penyihir ini.

"Kau mengenalnya, Master?" tanya Erix.

"Mathilda, dia dulunya adalah shensin bintang lima. Namun, ia berpaling dari dunia dan bergabung dengan pasukan raja iblis," jelas Yuhka. "Jika tidak salah, ia pengguna sihir gelap, Witch Class."

"Penghianat, kah?" gumam Erix.

"Bagaimana Erix, apa rencanamu?" tanya Hiel.

"Kita serang langsung saja," usul Tydeus.

"Tidak," jawab Erix cepat. "Itu terlalu gegabah."

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Hercules.

Erix diam sesaat. Ia menatap semua teman-temannya secara bergiliran dengan mengingat kemampuan mereka masing-masing.

Neokorteks pada otaknya mulai bekerja, sel-sel penyusun informasi bekerja sama membentuk sebuah ide cemerlang.

"Baiklah. Aku ada beberapa cara. Kalian ikuti setiap langkahnya," ujar Erix cukup serius.

"Apa yang harus kami lakukan?" tanya Shin.

"Baiklah, begini ...."

Shin dalam wujud dragon-nya terbang melintasi langit selatan, arah yang berlawan dengan desa orc yang berada di utara. Di rasa cukup jauh, ia menukik ke atas dan terbang menghujam langit.

Di sisi lain, Erix dan keenam teman yang lain sudah berada cukup dekat dengan desa orc. Dengan informasi dari ular kecil Medusa, mereka bisa tahu lokas dan jarak desa tersebut.

Mereka mengandap untuk mendekat secara perlahan.

Tiba-tiba dari langit, muncul kelipan cahaya. Seperti seseorang membuat ledakan kecil di sana.

"Erix, itu sinyalnya," sahut Yuhka. Erix menoleh ke arah yang di tunjuk tamannya itu di angkasa. Itu adalah tanda yang dibuat oleh Shin menggunakan bola api birunya.

"Baiklah Master. Sekarang giliranmu," kata Erix.

"Aku tahu." Marlin menghirup nafas panjang, lalu mengulurkan tongkat putihnya ke depan, ke arah desa orc. "*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum Vidan!*" Mantra sihir tingkat super, aktif. Dari langit, muncul semacam bola energi biru raksasa. Terkadang muncul riak pada bola itu menandakan gejolak energi yang dipadatkan. Marlin menghempaskan tongkatnya dengan cepat, mengayuh dari atas ke bawah. Di waktu bersamaan, bola energi melesat turun, jatuh di atas desa orc.

Para orc yang tahu akan bola sihir itu terlihat agak panik. Ruga Lagrolg yang merupakan kepala suku, langsung berdiri karena kaget. "Matilda!" serunya.

"Cih, aku tahu!" Matilda mengangkat kedua tangannya secara perlahan dan muncul semacam bola merah gelap dari sana. Dari bola cahaya itu, asap kegelapan keluar beberapa kali. "Aku tidak menyangka akan bertemu dengannya setelah sekian lama. *Level up magic : Cocon of Destriction!*" Muncul benang-benang sihir dari tanah dan melindungi desa tersebut seperti rajutan benang kubah. Aura kegelapan tadi meresap masuk ke dalam rajutan benang membuatnya lebih keras berkali-kali lipat.

Berbeda dengan mantra *Cocon of Destriction* biasa. Setelah ditingkatkan kemampuan dengan matra *Level up magic*, mantra *Cocon of Destriction* akan jauh lebih keras dari yang seharusnya. Namun, memerlukan cukup banyak *mana*.

Bola energi menghujam bagai meteor, melesat dan menghantam benang kubah yang melindungi targetnya.

Namun, Erix justru tersenyum. "Sudah kuduga."

Sihir Marlin membentur dengan sangat keras, menghempas udara ke segala arah. Tapi, sihir itu tidak cukup untuk menghancurkan benang sihir tersebut.

"Sial, sepertinya dia memperkuat sihir *Cocon of Destriction*," keluah Marlin.

"Tidak masalah, Master," ujar Erix.

Bola sihir Marlin meledak, menggetarkan apa pun di sekitar ledakan. Menciptakan angin ribut sesaat.

"Medusa ... Nagini ..., kalian bersiap," kata Erix lagi.

"Baik!" seru keduanya dengan semangat.

Tubuh Medusa dan Nagini perlahan berubah. Sisik-sisik mengkilap mulai muncul di tubuh mereka. Tubuh bagain bawah yang berupa kaki manusia, berubah menjadi tubuh ular. Tubuh Medusa sedikit membesar dengan rambut yang berubah menjadi tumpukan ular-ular kecul. Sedangkan Nagini, tubuhnya membesar sekitar tiga kali lipat dan berubah menjadi ular cobra raksasa dengan lima kepala. Mereka telah siap untuk bertarung namun, masih menunggu aba-aba dari Erix.

Hempasan angin mereda, dan mantra *Cocon of Destriction* mulai menghilang.

Dari langit, melesat turun ke tanah seekor dargon biru raksasa. Hal ini membuat kaget Ruga Lagrolg dan semua rakyatnya. Beberapa di antara mereka bahkan lari terbirit-birit. Shin, dengan nafsu membunuhnya, membakar apa pun di desa itu.

"Itu sinyal kalian," kata Erix.

Medusa dan Nagini yang dalam wujud monster, mulai maju dalam medan pertempuran. Diikuti Erix dan teman-teman yang lain di belakang.

"Siapkan senjata pelontar!" seru Ruga.

Bursug salah satu orc bergegas memerintahkan orc yang lain untuk membantunya mengeluarkan alat pelontar yang diinginkan kepala suku mereka. Tapi, gudang senjata dan peralatan runtuh dihancurkan oleh ular kobra raksasa. Lima kepala ular kobra itu menghancurkan apa pun di dekatnya.

Orc tadi mencoba untuk lari, tapi seorang wanita ular menghalanginya. Matanya dan mata wanita ular itu bertemu, dan dengan perlahan, Bursuk mengeras menjadi batu dan hancur oleh semburan api biru Shin.

Marlin menghunuskan tongkatnya ke arah satu-satunya wanita manusia di desa orc itu, dan mulai merapal mantra. "*Explosion!*"

Mathilda seketika meledak, tapi sebuah perisai sihir melindunginya dari serangan Marlin.

"Sudah lama sekali, Marlin," ujar Mathilda. "Sepertinya kau mencukur janggutmu. Kau terlihat tampan seperti dulu."

Marlin tidak menjawab, mulutnya dipenuhi dengan rapalan mantra yang lain. "*Illumination Flame!*" Muncul api merah gemerlap dari ujung tangkatnya dan langsung menyambar Mathilda.

"*Dark Bubbles!*" Gelembung-gelembung kegelapan meluncur dari ujung tongkat Mathilda dan menabrak api

neraka dari serangan Marlin. Gelembung-gelembung itu menyerap api itu dan menghilang.

"*Ahqwildum Nera!*" Pisau-pisau angin dari mantra peri melesat dari sisi Marlin menuju Mathilda.

"*Real Darkness!*" Muncul tembok hitam di depan Mathilda dan melahap pisau angin Marlin.

"*Light of Javeline!*" Tombak cahaya meluncur dari sisi Marlin.

Mantra tembok kegelapan kembali melahap serangan lawannya, melahap tombak cahaya itu.

"Marlin, kau benar-benar ingin membunuhku?" tanya Mathilda.

"*Triplet Maximize Magic : Cycole Flame Thunder!*" Salah satu mantra tingkat super Marlin ia keluarkan. Sebuah puting beliung raksasa muncul, lalu melahap api Shin sehingga menjadi puting beliung api raksasa. Tidak hanya itu, percikan dan gemuruh petir muncul di dalam pusaran angin.

"Marlin, kau gila!" seru Mathilda.

"Sudah aku katakan sejak dulu Mathilda. Jika kita bertemu lagi, itu adalah saat di mana aku akan membunuhmu," jawab Marlin.

"Kau ...." Raut wajah Mathilda tampa tidak percaya. Marlin benar-benar ingin membunuhnya. Seharusnya ini menjadi reuni yang mengharukan.

Puting beliung api Marlin manghancurkan rumah-rumah penduduk, dan berjalan pelan mendekati Mathilda.

Witch itu mulai merapal mantra. "*Support Magic : Strengthen Magic!*" Sihir peningkat untuk meningkatkan satu mantra sihir yang dipilih. "*Support Magic : Maximum Level!*" Sihir pendukung kedua untuk memaksimalkan satu mantra yang dipilih. "*Support Magic : Increase for Magic!*" Sehir pendukung ke tiga untuk meningkatkan dampak serangan satu mantra yang dipilih. "*Darkness Aura!*" Tubuh Mathilda dibalut kegelapan, mantra pendukung untuk meningkatkan semua serangan kegelapan.

Dengan tubuh yang dibalut kegelepan tersebut, Mathilda tersedot oleh pusaran angin Marlin. Tapi, "*Black Hole!*"

Muncul lubang hitam di tubuh puting beliung api, dan menelannya.

Marlin tidak mau sihirnya hilang begitu saja, lalu ia mengucap mantra yang lain. "*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum Vidan!*" Mantra tingkat super yang ia pelajari dari bahasa peri, kembali dirapalkan. Marlin kembali menciptakan bola enegi di udara.

"Apa! Kau masih bisa mengeluarkan mantra ini!? Marlin, kau-" Mathilda tidak bisa melanjutkan kalimatnya saat ia melihat Yuhka dan Hiel mentranfer *mana* mereka ke tubuh penyihir itu. "Begitu rupanya."

Puting beliung api raksasa ludes dilahap lubang hitam. Namun lubang hitam hancur karena tidak bisa menelan bola energi milik Marlin yang ia lempar. Sehingga, lubang hitam dan bola energi tersebut meledak sangat dahsyat. Mathilda terhempas karena dampak ledakan tersebut.

Marlin meminjam pedang Hiel dan menghunuskannya kepada Mathilda. "Ada pesan terakhir?"

"Aku hanya ingin minta maaf padamu. Tolong, maafkan sepupumu ini."

"Tidak, kau tidak pernah berbuat salah padaku. Jadi tidak ada yang perlu dimaafkan. Tapi, ketergantunganmu pada sihir kegelpaan memandumu ke sisi Raja Iblis dan menjadi penghianat. Padahal aku tidak mempermasalahkan jika kau terus mempelajari sihir kegelapan itu. Kau terjerumus ke dalam dalam lubang yang salah."

Mathilda tertawa namun, tawa yang dipaksakan. "Mana bisa. Dunia ini memiliki aturan yang membatasi beberapa percobaan yang ingin aku lakukan. Tubuh manusia, tubuh elf. Organ-organ itu sangat berguna."

"Apa yang kau dapat dari tubuh-tubuh itu?" tanya Yuhka diantara ledakan hasil serangan Shin yang mengamuk.

"Pengetahuan. Sesuatu yang disebut 'Biologis'."

Erix muncul di antara ledakan dan api. "Tunggu dulu, aku mendengar sesuatu yang menarik. Kau menggunakan tubuh itu bukan untuk percobaan sihir kegelapan?"

"Bukan, tapi untuk ini." Mathilda memberikan sebuah buku ke pada Erix. Erix menerima dan membuka buku itu secara acak. Buku itu berisi tentang bagian-bagian tubuh beberapa makhluk hidup, bahkan manusia dan elf. Di sana juga tertera cara-cara kerja setip organ. Erix tidak bisa membiarkan hal ini hilang begitu saja. Ini adalah pengetahuan cabang ilmu biologi. Mungkin disebut Organologi. "Yuhka ..., Hiel ..., tolong ikat dia!"

"Tuan ...," Marlin terlihat mau protes.

Erix menyimpan buku dari Mathilda ke dalam tubuhnya, lalu menghunuskan pedangnya ke aras orc yang mendekat.

"Nanti kita bicarakan lagi. Untuk sekarang, bantu aku melawannya."

Sosok orc dengan kapak batu berjalan pelan menghampiri mereka. Ruga Lagrolg siap untuk menyerang.

Jangan lupa bintangnya ya...^^

139 Genosida

Hercules berlari dengan cepat, mendobrak apa pun di depannya. Hingga tidak sengaja, ia menabrak seoarang orc bertubuh kekar sambil membawa kapak bermata satu besar di tangannya. Hercules dan orc itu saling terhempas.

Orc tersebut segera berdiri dan akan menghampiri kepala sukunya yang sekarang sedang berhadapan dengan empat orang musuh. Ia juga melihat Mathilda, wanita penyihir yang menjadi sekutu mereka, terikat kuat dengan tambang.

Tapi, Hercules menghalanginya. Ia tidak mau kesenangan Erix dan teman-teman yang lain terganggu. Di samping itu semua, ia juga ingin bersenang-senang setidaknya dengan orc ini.

Sepertinya ia bukanlah orc biasa. Dari perawakannya, yang berotot kekar dengan taring graham bawah mencuat ke atas, Hercules bisa merasakan kekuatan besar di dalam jiwa orc ini. Bagaikan petarung veteran yang tangguh.

"Kau tetap di sini," ucap Hercules.

"Tidak untuk sekarang, Nak," ujar orc tersebut, dan ia mulai berlari.

Hercules bersiap dengan kuda-kudanya dan saat orc itu dekat dengannya, ia mulai melayangkan pukulan. Namun, dengan mudah lawannya itu menepis pukulan Hercules dan dengan mudah pula menghantam laki-laki itu dengan pukulan. Manusia setengah dewa itu terhempas cukup jauh, dan orc tersebut bergegas kembali menghampiri pemimpinnya.

Sebuah gelondongan kayu meluncur dan menghantam tanah tepat di depan orc itu membuatnya berhenti saat melangkah. Dari arah yang sama, beberapa gelondongan kayu ukuran besar meluncur ke arahnya. Dengan kapak besarnya, ia menghancurkan setiap gelondongan kayu yang mendekat hanya dengan sekali tabas.

Hercules meloncat keluar dan langsung menghantam orc tersebut, pukulan keras ia luncurkan untuk menghantam wajah sangar lawannya.

Orc itu tidak menyangka akan pukulan hebat Hercules. Tubuh sekecil itu mampu memberi dampak pukulan yang keras pada dirinya. Ia terkagum diantara sakit di wajahnya.

Tapi, musuh tetaplah musuh. Ia harus menghancurkannya sehebat apa pun dia. Orc itu mengangkat kapak mata satu yang merupakan senjatanya, dan menganyunkannya dengan keras ke arah Hercules.

Dengan cepat Hercules menunduk menghindar dan langsung membalas. Ia memukul tubuh lawannyadengan kepalan tangan yang diperkuat. Tubuh orc itu merasakan hentakan keras pada dada kirinya mendakan beberapa tulang iganya patah.

Tidak ada waktu untuk merintih, orc tersebut menghantamkan lawannya dengn sikut. Dengan cepat Hercules menahan lengan besar itu dengan tangan kanannya, dan langsung memukul dengan tangan kirinya.

Orc itu tidak bergeming. Dilepas kapaknya dan langsung menangkap tubuh kecil lawannya. Ia membanting Hercules dengan sangat keras. Di ulanginya lagi serangan itu berkali-kali. Saat tubuh Hercules tergeletak di tanah, pukulan bertubi-tubi ia kerahkan untuk menghancurkan lawannya.

Tidak hanya itu, orc tadi kembali mengambil kapaknya dan langsung dihantamkannya pada Hercules yang tergeletak.

Dengan cepat Hercules berbalik sehingga kapak tadi meleset sekitar 2 inci dari tubuhnya dan menghantam tanah.

"Sial," gumam Hercules. Nampaknya ia mulai kesal karena ia terlihat seperti samsak tinju.

Orc itu menarik kaki Hercules dan mengangkat tubuh manusia setengah dewa itu. Sedangkan Hercules menganggap ini sebagai peluang. Dengan kepala yang bergelantung di bawah, ia menangkap taring bawah yang mencuat, dan lengsung memukul wajah orc itu.

Rasa sakit menguasai wajah orc itu membuatnya melepas genggaman, Hercules terjatuh ke tanah. Ia lepas dari cengkraman lawannya.

Tapi, ia tidak jera. Ia mulai melesat dan kembali mendaratkan pukulannya ke wajah orc itu lagi.

Walau dengan tubuh sekecil itu namun, pukulan Hercules mungkin 3 kali lebih kuat dari pukulan orc lawannya. Hanya dengan beberapa pukulan keras, makhluk berorot kekar itu tewas degan wajah yang tak berbentuk.

Hercules mengusap dahinya dan menstabilkan nafasnya. Lalu ia mendongak ke atas. Shin, yang berbentuk dragon biru, berputar di atas desa dan membakar semua orc yang mencoba melarikan diri. Suasan desa ini seperti gambaran dalam dongeng Yunani di mana seekor dragon sedang mengamuk. Dan untungnya, bukan desanya yang dihancurkan sekarang.

Saat wajahnya kembali turun, sebuah kapak mata satu melesat ke arahnya. Dengan cepat ia menunduk untuk menghindari kapak terbang tersebut. Dan sedetik kemudian, tubuh orc yang lain, tumbang di belakangnya. Kapak itu mendarat di leher orc tersebut.

"Tetap fokus, sobat." Tydeus datang menghampiri dan mengambil kapak dari tubuh korbannya.

"Aku hanya kagum dengan mereka," kata Hercules menunjuk kelompok Erix. "Dragon, penyihir dan makhluk *heteromorphic*. Ia menyatuka mereka dalam komandonya. Apakah ini kemampuan seorang Lord?"

"Aku tidak peduli itu. Dia membantu kita, kita pun membantunya. Ini yang disebut kerja sama," ujar Tydeus. "Ayo, kita selesaikan kesepakatan kita dengannya, lalu menyelesaikan misi yang lain."

Hercules tersenyum. "Untuk sekarang, kita harus ke luar dari dungeon ini."

Kedua orang itu mulai berlari dan mencari orc yang tersisa.

Di sisi lain, Yuhka dan Hiel mengikat Mathilda dengan tambang yang sudah di mantrai. Siapa pun tidak akan bisa lepas dari jeratan tambang tersebut kecuali yang mengikatnya memotong tali tersebut.

"Aku harap Anda tidak menyesal di kemudian hari karena tidak membunuh wanita ini, Tuan," ujar Marlin.

"Sudahlah, Master. Lupakan saja. Untuk sekarang, bantu aku mengatasi orc itu," kata Erix yang sudah siap dengan katananya. Ia menghunuskan ketana tersebut ke arah orc sangar di depannya.

"Kalian menghancurkan desaku. Akan kupastikan tubuh kalian menjadi pilar saat aku membangun kembali desa ini," kata Ruga Lagrolg, kepala desa orc. Ia mebawa kapak batu yang terukir dengan ukiran aneh.

Rumah besar yang merupakan rumah terbesar di desa ini menjadi kayu bakar terbesar dengan api menyala paling hebat. Seseorang kaluar dari dalam rumah, menerobos bara api yang panas.

Wanita orc itu menghampiri Ruga sambil mebawa sebungkus kain. Ia menangis dan menunjukkan isi dari kain yang ia bawa.

Glasha terduduk di hadapan suaminya dengan anak mereka yang sudah tewas.

"Kalian bahkan membunuh seorang bayu," kata Ruga dengan suara yang bergetar.

"Dan kalian memakan para bayi," timpal Marlin.

Erix hanya diam. Dalam semua ajaran peperangan. Ada empat hal yang tidak boleh di sentuh saat berperang yaitu anak-anak, wanita, orang tua dan tempat ibadah. Dan apa yang Erix dan teman-temannya lakukan sekarang, melanggar hukum itu.

Tapi, Erix memiliki pemikiran sendiri. Di dunianya, tidak ada anak yang diam saat ia tahu siapa yang telah mebunuh ayahnya. Jika kau membunuh seseorang, kau juga harus membunuh anak dari orang yang kau bunuh. Jika tidak, akan ada rantai balas dendam yang tidak akan selesai sampai salah satu pihak binasa.

Erix memantapkan tekatnya dan tetap menghunuskan katananya, memikul beban kemanusiaan di pundaknya.

Kekesalah Ruga memuncak, ia meraung keras. Mengumpul semua amarah menjadi kekuatannya. Lalu melangkah dan berlari menghampiri lawannya.

"Hiel ... Yuhka ... tolong amankan wanita penyihir itu!" seru Erix, lalu ia mulai melesat membenturkan katananya dengan kapak batu orc tersebut.

Hiel dan Yuhka menarik Mathilda untuk menjauhi area pertarungan. Lalu mereka melempar wanita itu ke semak yang jauh dari jilatan api. Yuhka diam di tempat untuk menjaganya, sedangkah Hiel segera kembali untuk membantu Erix dan Marlin.

Kapak batu Ruga terasa begitu berat. Setiap ia menyerang, Erix sampai terpental jika ia menahan serangan itu. Katananya pun tidak bisa menahan setiap serangan secara menyeluruh.

Kuishin berbicara pada Erix melalui telepati, "*Erix, kapak itu diukir dengan ukiran rune sejati. Aku tidak bisa melawannya.*"

"*Baiklah,*" Erix menunduk cepat untuk menghindari serangan lawannya. Jika katananya tidak bisa menahan serangan, maka Erix memilih untuk menghindar.

Ruga kembali mengayuhkan kapaknya, meluncur mulus membelah angin dari kanan ke kiri. Erix kembali menunduk. Saat kapak itu sudah melewati kepalanya, Erix kembali berdiri dan mengayunkan katananya dengan cepat. Tebasan lurus dari bawah ke atas melesat.

Tapi, serangan Erix tertahan oleh pisau tulang milik Glasha. Wanita orc itu melindungi suaminya. Ruga memutar kapaknya, dan kembali berayun dari kiri ke kanan. Kali ini

Erix mengabil langkah mundur untuk menghindar, karena ayunan kapak Ruga sengaja agak ke bawah.

Sebuah ledakan tina-tiba muncul tepat di depan kedua orc itu. Mantra Marlin menghantam mereka.

Glasha tidak terkena dampak serangan karena tubuh suaminya melindunginya. Ia menyelinap dari celah tubuh besar Ruga dan melesat. Ia akan menebas kepala Erix dengan kedua pisaunya.

Tiba-tiba, akar-akar tanaman keluar dari dalam tanah dan spontan mengikat wanita orc itu. Hiel datang dan langsung merapal mantranya.

Erix menggunakan kesempatan di depannya. Dengan cepat ia kembali maju dan menebas leher wanita orc itu, tebasan mulus tanpa hambatan. Sedetik kemudian, kepala Glasha terguling di tanah.

"Glasha!! TIDAAAAK!!" teriak Ruga. Api amarah meledak menguasai hatinya. Setelah anak, istrinya pun tewas di depannya.

Ia berteriak sekencang-kencangnya, marah, lalu melesat dan mengayunkan kapaknya dengan sangar. Serangan keras dan mematikan, namun tanpa target dan sasaran yang tepat. Serangan itu begitu brutal dan tak terarah.

Erix melangkah maju, berjalan dengan pelan.

"Erix! apa yang kau lakukan!" seru Hiel. Sangat berbahaya mendekati makhluk yang mengamuk. Namun, Erix tetap maju.

Hiel kembali merapalkan mantra akar penjeratnya namun, semua akar itu tidak mampu mengikat orc itu. Amukan Ruga

lebih ganas dari yang di duga.

Erix berjalan mendekat dengan pelan. Ruga mengayunkan kapaknya dari atas ke bawah. Erix hanya menggerakkan sedikit tubuhnya untuk menghindari serangan Ruga. Kapak tersebuh menghujam tanah.

Dengan jarak sedekat itu, katana Erix meluncur dan menusuk dada kiri Ruga tepat di arah jantung berada.

Ruga melemah seketika. Tubuhnya terkulai dan ia tergeletak di tanah. Matanya menerawang menatap langit. Jalan hidupnya, sepertinya akan berakhir di sini.

Dengan satu hembusan nafas panjang, Ruga mengakiri hidupnya.

Erix mencabut katananya dari tubuh orc itu. Dan seketika, tubuh Ruga Lagrolg pecah menjadi sebuk hitam. Lalu melayang dan bersatu dengan debu kehancuran. Tinggalah seonggok *core*, bola biru bercampur putih di tanah.

Selesai!!! Waktu kosong sangat sempit, ini sedikit mengecewakan.

Setidaknya, bisa update sudah bisa bersyukur

Silahkan di komentari sesuka kalian

Bertemu lagi di capter selanjutnya, bye

140 Perjanjian

Api berhasil dipadamkan dengan mantra pemanggil hujan yang Marlin rapalkan.

Erix terdiam, duduk diatas gelondongan kayu yang tidak termakan api namun, basah karena hujan.

Ia menatap desa itu, desa para org yang mereka musnahkan. Tidak ada apa-apa lagi sekarang, hanya puing-puing sisa bangunan yang hangus. Kejayaan yang tadinya terlihat begitu gagah, kini sudah tidak ada arti.

Erix berdiri, berjalan pelan di antara guyuran hujan. Ia berhenti di puing yang mana Erix ingat betul sebuah rumah berdiri kokoh di hadapannya itu. Rumah paling besar dan paling megah di antara rumah lainnya. Rumah yang didiami Ruga Lagrolg bersama istrinya, Glasha dan buah hati mereka.

Pemuda itu memang belum pernah melihat bayi org sebelumnya. Namun, membunuh bayi apa pun itu, dari ras manapun dia, adalah suatu tindakan kotor dan salah. Erix terduduk dan terbungkuk menyesali akan hal itu.

Marlin berjalan dan menghampiri rajanya. "Anda tidak melakukan hal yang salah Yang Mulia, itu adalah tindakan benar. Mereka memang ras perusak dan kejam."

"Aku tidak mempermasalahkan rasnya, Master. Tapi bayi yang kita bantai." Erix berdiri dengan pelan. Dengan kepala terkulai menatap tanah ia berkata, "Master, jika kau mencuri dan dihukum. Apa anakmu pun akan ikut dihukum?"

Marlin diam, ia tahu arah pembicaraan ini.

"Master, jika kau mati sebagai pencuri, apa anakmu juga akan menjadi pencuri?"

Marlin masih terdiam.

"Ayahnya boleh saja org yang ganas. Ibunya boleh saja org pemakan manusia. Namun, anaknya belum tentu seperti orang tuanya. Jika kita memberinya makanan yang cukup, dan mengajarinya yang mana pantas dimakan dan yang mana tidak. Apa dia akan tetap menjadi org pemakan segala?"

Marlin hanya menatap genangan air di tanah yang terus beriak karena tetesan hujan.

"Jawab aku Master!" bentak Erix cukup keras. Bahkan teman-teman yang lain, yang berteduh di bawah pohon, ikut kaget dengan nada suara barusan. "Anda kepala sekolah, kan!? Anda lebih tahu hal ini dari pada aku!"

Marlin seketika tunduk di hadapan rajanya. Tunduk di satu kaki tanpa berani menatapnya. "Maafkan hamba, Yang Mulia."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku, Master."

"Tidak, harusnya aku yang minta maaf. Akulah yang menyarankan hal itu." Shin datang menghampiri.

"Bukan kepadaku kau harus minta maaf, Shin. Tapi, ya sudahlah. Percuma juga disesalkan. Ayo kita cari makanan, perutku lapar," kata Erix seraya berbalik dan menepuk pundak kedua temannya itu. "Hiel, kau bisa masak sesuatu untukku?"

"Setidaknya tunggu hujannya reda dulu," jawab Hiel.

"Benar juga ya, hahaha ...."

Yuhka, Medusa dan Nagini tampak tenang di bawah pohon rindang sambil menjaga Mathilda yang terikat.

"Apa-apaan orang itu, kenapa suasana hatinya berubah begitu cepat," ujar Mathilda.

"Itu palsu," jawab Yuhka. "Itu adalah senyuman palsu."

Ketiga wanita itu secara serantak menatap Yuhka dengan penuh tanya.

Yuhka yang risih segera menjawabnya. "Ia memilih meninggalkan masalah yang sudah tidak bisa lagi diselesaikan dengan senyuman. Dan menjadikannya pengalam untuk masalah yang sama jika terjadi lagi kedepannya. Sehingga kelak ia tahu apa yang harus dilakukan."

Tiga wanita itu mangut-mangut tanda mengerti.

"Dan juga, kenapa Marlin tunduk padanya?" saut Mathilda lagi.

"Kau pikirkan sendiri. Kira-kira siapa orang yang mana Marlin mau tunduk dihapannya," jawab Yuhka.

"Marlin tidak akan sungkan tunduk pada ... ow ... dia ... waw ... dia Arthur? Apa benar dia Arthur? Wow, dia benar-benar ada."

"Tentu saja ada," saut Yuhka agak kesal.

"Erix!" panggil Mathilda. Ia sedikit meronta karena sulit berjalan. "Erix!"

Suara panggilan itu sampai ke telinga laki-laki yang dimaksud. Erix menoleh dan menghampiri Mathilda. "Ada apa?"

"Kau Raja Arthur, kan?" tanya Mathilda terburu-buru.

"Siapa yang raja? Wilayah saja aku tidak punya, apa lagi rakyat. Aku bukan raja."

"Benar juga. Kalau begitu, aku ubah pertanyaanku. Apa kau Lord Class?"

"Ya, aku Lord Class."

Mathilda tampak kegirangan. "Bawa aku juga, Arthur. Biarkan aku bergabung dengan kelompokmu. Aku seorang Arthurian. Biar begini, dulu aku salah satu dari Lima Belas Pelindung Leavgard, shensin bintang lima."

"Sekarang sudah Tujuh Belas," saut Yuhka.

"Itu akan sulit Mathilda. Kau adalah penghianat," jawab Erix ap adanya. Lalu, ia mengeluarkan buku milik Mathilda dari dalam tubuhnya. "Tapi, aku juga tidak ingin menyia-nyiakan pengetahuan yang sudah kau kembangkan."

"Kenapa tidak kau ikat dia dengan perjanjian?" ujar Nagini. "Aku rasa penyihir tua itu bisa melakukannya."

"Benar juga. Gunakan Kotrak Sihir," tambah Medusa.

"Kotrak sihir ...," gumam Yuhka, teringat dengan ritual yang dimaksudkan Nagini dan Medusa.

"Kontrak?" Erix paham yang dimaksud kontrak. Dua orang atau lebih membuat suatu perjanjian dan ditanda tangani. Namun, kali ini ada kata 'sihir' dan itu membuatnya

terdengar berbeda dengan kontrak yang Erix tahu selama ini.

"Oi, Marlin!" Kali ini Mathilda memanggil sepupunya.

Awalnya Marlin tidak mau peduli. Tapi karena tuannya juga memanggilnya, ia pun datang menghampiri. "Ada apa, Tuan?"

"Marlin, apa kau membawa perkamen sihir level atas?" tanya Mathilda.

"Mau kau apakan benda itu?" tanya Marlin. Penyihir itu bahkan tidak melirik sepunya tersebut.

"Aku ingin membuat kontrak dengannya," jawab Erix mantap. "Dengan begitu, aku bisa menggunakan pengetahuannya dan mengembangkannya lagi tanpa harus takut dengan apa yang akan dia lakukan nantinya. Jadi aku harap Anda bisa memenuhi keegoisanku ini, Master."

"Baiklah jika itu keinginan Anda," ucap Marlin. Setidaknya, ini bisa ia jadikan tanda permohan maaf. Lalu ia mengeluarkan segulung perkamen kosong, sekotak tinda hitam dan pena bulu, dan sebotol kaca kecil berisi embun.

"Ternyata kau membawa semuanya," seru Mathilda terpukau. "Perkamen dari kulit Wyvern, *quill* dari bulu Angsa Harapan, tinta yang terbuat dari Asap Kayu Cemara Putih, dan Embun dari kaki Gunung Rokkaku. Kau Hebat bisa memiliki *item-item* tingkat tinggi ini Marlin."

Erix mulai mencampurkan tinta dengan embun dan mengambil selembar perkamen kosong. Lalu ia mulai menulis. Erix sangat hati-hati saat menggoreskan tinta supaya setiap kalimat yang tertera sangat jelas dan tidak ada coretan kotor.

Disaat Erix sedang menulis, Yuhka melepas ikatan Mathilda supaya wanita itu bisa menanda tangani perjanjian tersebut. Dan Marlin bersiap dengan tongkat sihirnya. Ia tidak akan segan menyerang sepupunya itu jika mencoba untuk melarikan diri.

Setelah menandatangani pada kolom namanya sendiri, Erix memberikan perkamen itu pada Mathilda. "Ini, baca dulu baik-baik."

Mathilda menerima perkamen itu dan mulai membaca. Bola matanya terus bergulir mengikuti laju setiap kalimat. Sesekali berhenti dan mencerna maksud dari kata yang disampaikan.

Terdapat tiga belas syarat dalam perjanjian itu dan semuanya cukup membuat Mathilda untuk menghela nafas. "Kau benar-benar mengekangku, Yang Mulia."

Setiap persyaratan yang tertera, sangat membatasi setiap tindakan yang akan dia lakukan. Semua rencana yang dia susun, hancur seketika.

Erix sangat hebat dalam memainkan kata-kata, sehingga tidak ada celah untuk membuat sebuah alasan dalam tindakan. Sepertinya, Mathilda kalah dalam taruhan masa depan yang ia buat sendiri. Ia terlalu meremehkan calon raja itu.

Mathilda tampak lesu dan Erix tahu betul apa yang dipikirkannya. Sebuah kekecewaan terlihat jelas di wajahnya, kekalahan dalam bertaruh pada situasi. Dulu, Erix pernah mengalami hal itu dalam menjalani bisnis keluarganya. Namun, sekarang ia tahu apa yang harus dilakukan.

"Kau terlalu meremehkannku Mathilda. Aku tidak seperti orang-orang bodah di luar sana yang dibutakan akan nafsu kekuasaan. Sekarang, kau pilih menanda tangani perjanjian ini," Erix mencabut pedang dari dalam tubuhnya. Bukan Kuisihin, tapi Excalibur. Dan pedang itu terpampang ganas di depan mata setiap orang yang melihatnya. "Atau mati."

Sekarang Mathilda hanya bisa pasrah, dan mulai menandatangani perjanjian yang tertera.

Mathilda menyerahkan perkamen itu pada Marlin dan Marlin memeriksa keaslian semua tanda tangan yang ada. Lalu ia pun ikut menanda tangani perkamen itu sebagai saksi.

Sedetik setelah Marlin selesai mengukir namanya pada perjanjian tersebut, muncul sebuah sinar hijau dari perkamen dan membalut tubuh Erix dan Mathilda.

"Sekarang kalian harus berjabat tangan," ujar Marlin.

Mathilda mengangkat tangannya dengan kecewa.

"Ada apa dengan wajah kecewamu itu, Master Mathilda? Mulai sekarang kita sudah menjadi rekan." Erix menjabat tangan itu dengan semangat. "Mohon kerja samanya untuk kedepannya."

Sinar yang membalut tubuh kedua orang itu menyusut dan berhenti di jabatan tangan mereka sehingga cahaya hijau tadi hanya bersinar di sana. Muncul garis cahaya yang membentuk seperti akar berduri dari celah kedua tangan itu, lalu meliauk dan mengikat keduanya. Perlahan tapi pasti, muncul tato mawar kecil di punggung tangan Mathilda diikuti dengan meredupnya cahaya hijau.

Perkamen yang berisi perjanjian tadi pun perlahan berubah menjadi ribuan butiran cahaya dan mulai menghilang.

"Inikah perjanjian dengan Kotrak Sihir?" tanya Erix seraya menyimpan kembali pedangnya.

"Ya," jawab Marlin. "Dan mulai sekarang, ia harus menuruti apa pun yang tertera dalam perjanjian."

"Aku sudah tidak bisa lagi membunuh," gumam Mathilda penuh kecewa. "Apa gunanya aku menjadi shensin."

"Syarat pertama : Dilarang keras membunuh satu orang pun dalam berbagai ras, atau mengintruksi orang lain agar membunuh baik secara langsung atau pun tidak, kecuali atas perintah secera langsung," ujar Erix mengingatkan perjanjian pertama. "Mulai sekarang, kau tidak bisa membunuh siapa pun. Tapi tenang saja, kau masih bisa melukai mereka."

"Benar juga!"

"Karena adanya kata 'mengintruksi', kau tidak bisa meluaki seseorang atau menyuruh seseorang melukai orang lain dengan harapan supaya orang itu mati. Karena itu termasuk dalam hasutan supaya bunuh diri," jelas Yuhka.

Mathilda kembali kecewa. Dia benar-benar tidak berkutik sekarang. Kondisinya tidak lebih seperti pedang hebat yang tersimpan di dalam museum.

"Hey, sedang apa kalian? Makanannya sudah siap. Ayo kita makan," ujar Hiel memecah suasana. Ia dan Tydeus sedang menyiapkan piring yang akan digunakan. Sedangkan Hercules, ia sudah siap dengan makanannya.

"Ayomakan," saut Erix dan langsung menghampiri tungku.

Baiklah, silahkan beri komentar kalian mengenai capter kali ini, silahkan silahkan

Intervision 7th

Sebuah kereta karavan memasuki kawasan pertendaan pasukan digaris depan. Kereta itu sangat indah. Berwarna putih dengan ukiran berwarna emas. Begitupun dengan kuda yang menariknya, berwarna putih seputih salju.

Semua prajurit menatap kereta itu penuh keheranan. Kenapa kereta seindah itu ada di pertendaan garis depan pasukan perang.

Kereta karavan berhenti di depan sebuah tenda terbesar. Ukurannya sangat mecolok dengan warna coklat pudar dan terdapat enam bendera negara berkibar di atasnya.

Bendera dengan gambar dua singa memegang mahkota adalah bendera Kerajaan Ardesdale. Bendera dengan gambar matahari yang dikelilingi enam makhluk mitologi Jepang adalah bendera Kekaisaran Sakura. Bersama empat bendera negara lain, bergejolak dengan gagah tertiup angin.

Seorang werelion keluar dari kareta, disusul dengan sorang lepus. Setelah berada di depan pintu kereta, werebeast singa dan kelinci itu berbaris sejajar dan mempersilahkan sesorang lagi untuk turun.

Sesosok wanita bergaun putih muncul dan turun dengan pelan dari keretanya. Rambut putih yang tertutup kerudung putih tipis, seketika menjadi sorotan semua prajurit di sana. Beberapa prajurit bahkan tergila-gila saat melihat kecantikan wanita tersebut. Terlalu lama di garis depan dan peperangan, membuat mereka sangat bernafsu saat melihat wanita.

Tidak perlu di perkenalkan, mereka sudah tahu siapa wanita yang baru datang itu. Beliau adalah shensin bintang lima, salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard, Meyfa Kimberlie. Semua prajurit itu segera melepas helm mereka yang terpasang, meletakkannya ke dada, dan sedikit menundukkan kepala tanda hormat.

Meyfa Kimberlie, bersama dua werebeast itu berjalan menghampiri pintu tenda. "Bisakan kau panggilkan siapa pun yang berwenang di sini," pinta Meyfa.

Seorang prajurit tunduk sebentar, lalu segera masuk ke dalam tenda.

Tidak sampai sepuluh detik, seorang laki-laki muda dan tampan, keluar dari dalam tenda. Disusul seorang pria dewasa di belakangnya, lebih tepatnya seorang samurai.

"Master Meyfa," seru laki-laki muda tersebut. "Aku tidak menyangka Anda akan menjawab panggilanku."

"Itu bukan hal besar, Yang Mulia."

Pangeran Lionel tampak senang. Senyuman hangat tidak henti ia lontarkan.

"Senang bertemu dengan Anda lagi, Master Meyfa," ujar pemimpin samurai itu.

"Saya juga, Master Genji." Terkahir Meyfa dan Genji bertemu sekitar tiga bulan yang lalu saat menyelamatkan pasukan shensin di Dungeon Danau Abyss.

"Beri jalan! Putri Haruka ingin lewat!" seru laki-laki diantara deretan prajurit.

Para prajurit yang tergabung dari beberapa negara, seketika menyingkir. Ada tiga orang datang mendekat. Diawali dengan Yura, Haruka dan Lucius.

"Kenapa ramai sekali di sini?" gumam Haruka keheranan. Saat melihat Meyfa, wanita ini seketika tergemap dengan senyuman merekah di wajahnya. "Master Meyfa!"

"Haruka! Kau di sini juga!" saut Meyfa yang tampak ceria.

"Iya Master," jawab Haruka penuh antusias.

"Maaf, Master Meyfa. Jika di, Ardesdale dia memang hanya seorang shensin biasa. Namun, di sini dia adalah seorang putri. Anak pertama kaisar, Putri Sakura. Begitulah kami menyebutnya. Sangat tidak sopan jika memanggilnya langsung dengan nama aslinya," ujar Genji.

"Ah! Kau ... maafkan hamba, Yang Mulia." Meyfa seketika menunduk.

"Tidak perlu dipikirkan, Master," ujar Haruka. Sebenarnya Haruka sendiri sedikit risih terlalu diagungkan seperti itu.

"Ka-kau seorang putri?" Werelion tergemap. Sedangkan temannya, manusia kelinci, seakan kehilangan kesadarannya.

"Asger ... Haldur. Apa kabar kalian? Sudah lama tidak bertemu. Apa kalian juga datang membantu garis depan?" seru Haruka dan langsung menghampiri dua temannya itu.

"Ka-ka-kami sehat, syukurlah. Kami mencari Erix dan ingin bergabung dengan Dungeon Hallow Party," jawab Asger.

"Ka-ka-kau, pu-pu-putri kaisar,"gumam Haldur. Wajah pucatnya masih terlihat meski bulu putih memenuhi

wajahnya.

Genji mencengkram kepala putranya, Yura. "Lalu, apa yang kalian lakukan di sini? Bocah dilarang bermain di sini, kau mengerti kan?"

"Berhenti memanggilku bocah!" hardik Yura. "Lucius ingin menemui Pangeran Lionel."

"Ada perlu apa, Lucius?" tanya Pangeran.

"Aku ingin bertanya mengenai permintaan yang aku ajukan waktu itu. Kapan mereka akan datang?"

"Seharusnya tidak lama lagi ...."

"Mohon beri jalan!" seru suara keras di ujung jalan. Prajurit-prajurit langsung menyingkir. Sebuah rombongan dalam jumlah cukup besar, dengan bendera kerajaan Ardesdale berkibar diantara mereka, datang menghampiri.

Terlihat seorang laki-laki gagah dengan zirah yang ia kenakan, menaiki sekor kuda yang juga lebih mencolok dari yang lainnya, berjalan di depan rombongan tersebut. Semua orang tahu kesatria tersebut karena namya termasuk dalam deretan keluarga kerajaan. Namun, dua orang di belakang kesatria itu tampak asing di mata beberapa orang.

"Adik. Akhirnya kau sampai juga," saut Pangeran Lionel.

"Maaf, Kakak. Sangat sulit mengumpulkan orang-orang berbakat ini," jawab Pangeran Richard yang turun dari kudanya. Ia segera memeluk kakaknya. Setelah itu, ia menjabat tangan Lucius. "Maaf kami terlambat."

"Setidaknya Anda di sini sekarang," jawab Lucius membalas jabatan tangan pangeran ketiga Kerajaan Ardesdale

tersebut.

Lucius sempat melirik dua orang asing di belakang Pangeran Richard tadi. Salah seorang, yang mengenakan jubah leb, menarik perhatiannya. Wajahnya tampan profesor itu menyapu apa pun yang ia lihat. Matanya sangat jeli, seakan sedang memprediksi sesuatu. Lucius rasa, ia akan akrab dengan professor tersebut.

"Captain Rowd," panggil Pangeran Richard, seorang laki-laki berzirah datang mendekat. "Segera persiapkan barang-barangnya."

"Baik, Yang Mulia!" jawab kapten penuh semangat. "Semua prajurit! Bantu untuk menurunkan barang-barang itu, dan letakkan di tempat Tuan Lucius!"

Para prajurit, yang sejak tadi berkumpul, seketika pecah dan langsung melaksanakan peritah kapten pasukan itu.

*****

Dari deretan dalam kelompok yang datang bersama Pangeran Richard, seorang dwarf datang menghampiri Pangeran.

"Pangeran, bisakah hamba berbicara dengan orang yang menginginkan jasa kami?" ujar dwarf tersebut. Tubuh gempal pendeknya membuatnya terlihat seperti gentong yang bertangan. Ia mendongak saat berbicara dengan pangeran.

"Silahkan saja. Ini orangnya," tunjuk Pangeran Ricard pada Lucius.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Lucius sopan. Laki-laki bersetelah pelayan itu menundukkan kepalanya membuat

dwarf tadi sungkan.

"Eeee h...." Dwarf itu melirik ke arah lain mengisayaratkan untuk berbicara secara personal. Lucius yang mengetahui maksud itu segera menyetujuinya.

Setelah meminta izin dari pangeran, mereka berdua pergi menjauh ke sisi lain pertendaan yang terdapat lebih banyak pohon di sana.

Tak jauh dari kerumunan prajurit yang bekerja, dwarf itu mulai menjabarkan keinginannya. "Maaf, Tuan. Nama saya Gavin Goldbeard. Apa tuan menyewa kami untuk membuat sebuah senjata?"

"Ya, benar sekali. Tapi bukan senjata yang selama ini kalain buat. Rinciannya akan aku berikan nanti," jawab Lucius.

"Eeeeh, Tuan. Kami akan bekerja dengan sangat maksimal."

"Bagus. Saya sangat senang mendengarnya."

"Tapi, kami tidak ingin dibayar dengan uang."

"Maksudmu?"

"Entah mengapa, penyerangan kali ini aku sangat yakin jika kita akan berhasil memukul mundur pasukan raja iblis."

"Lalu?"

"Jika itu terjadi, kami ingin sepetak tanah untuk kami tinggali di wilayah Camelot."

"Kalau tidak berhasil?"

"Kau bisa membayar kami sesuai yang ada di kontrak kerja."

"Baiklah," jawab Lucius cepat. Ia tidak perlu berpikir terlalu lama untuk menjawab permintaan itu, karena ia sendiri yakin, tuannya akan sangat senang dengan keputusan tersebut.

"Anda yakin?"

"Tentu saja. Kau ingin tanah, kan? Sehingga kau dan keluargamu bisa membangun desa bahkan kotamu sediri. Tapi ingat, aku tidak suka kegagalan dalam pekerjaan kalian natinya."

"Tidak akan, Tuan. Kami akan sangat teliti dalam melebur logam dan bekerja sekeras apa pun itu."

"Bagus. Berusahalah demi tanahmu."

Lucius pergi meninggalkan dwarf itu yang tampaknya masih sangat bahagia, dan kembali menemui Pangeran Richard.

*****

"Mama!" Dera datang dari celah hiruk pikuk kesibukan para prajurit yang mengangkut banyak peti dari deretan karavan. Gadis kecil itu berlari dan langsung memeluk Haruka.

"Dera? Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Haruka yang keheranan.

"Bermain," jawab Dera yang tampak bahagia.

Di belakangnya, Tias dan Nella berjalan menghampiri Haruka.

"Sepertinya ia dekat sekali dengamu ya, Haruka," ujar Tias. "Saat ia melihatmu, ia langsung berlari."

"Tentu saja, dia kan calon ibunya," saut Genji yang tampak tersenyum bercanda.

"Paman!" seru Haruka kesal, namun wajahnya memerah.

Yura dan Genji seketika tertawa. Ayah dan anak itu tampak sangat senang menjahili Tuan Putri mereka.

Begitupun dengan Tias dan Nella, mereka ikut tertawa.

Namun, selebar apapun tawa keempat otang itu, senyuman Haruka dan Dera serasa jauh lebih hangat. Seperti potongan dalam lukisan yang sangat indah.

*****

"Alvor!" terdengar suara teriakan dari sisi lain tenda. Salah seorang dari dua orang yang dibawa Pangeran Richard yang mengenakan jubah leb langsung menoleh.

Di sebelah tenda besar para pemimpin, terdapat pohon yang menjulang cukup tinggi. Seorang laki-laki bertengger di salah satu dahan pohon itu. Sosoknya mengenakan jubah hijau lusuh sambil membawa gitar dan tampak sedang melambaikan tangannya.

"Shiro!" seru laki-laki berjubah leb yang juga mengenali laki-laki itu.

Shiro segera meloncat turun dari pohon dan segera menghampiri teman lamanya.

Begitupun dengan Alvor, ia segera turun dari kudanya. Jubah putih khas laboratorium seketika berkibar saat ia turun.

Dua sahabat lama itu saling berpelukan.

"Aku sudah berniat menghubungimu segera. Namun, ternyata takdir mempertemukan kita di sini," ujar Shiro dengan menambahkan dedikit syair dalam perkataannya.

"Kau hanya bicara saja," balas Alvor yang tahu betul sifat temannya itu. "Di mana raja kita? Apa kau sudah bertemu denganya?"

"Dia tidak di sini. Namun nanti ia akan datang," jawab Shiro.

"Sayang sekali. Padahal aku ingin bertemu dengannya."

"Sepertinya, kalian sudah saling kenal," saut Genji.

"Begitulah," jawab Shiro. "Seakan takdir yang mempertemukan kami lagi."

"Anda mungkin belum mengenalnya," kata Pangeran Richard pada Lucius. "Dia adalah seorang profesor yang sedikit aneh namun, ahli dalam kimia dan fisika. Provesor Alvor Folkestone. Dan ini," seorang laki-laki yang tadinya di atas kuda, sekarang berada di sebelah Pangeran. "Geppetto. Seorang ahli boneka. Saat aku ke tempat Provesor Alvor, dia ada di sana. Dan dia memutuskan untuk ikut bersama kami dengan harapan ia bisa membantu."

Laki-laki di sebelah pangeran itu tampak berusia sekitar 30 tahun. Mengenakan kemeja linen kuning pudar dan dilapisi rompi warna coklat muda. Tuk lupa juga ia mengenakan sepatu bot kulit untuk melindungi kakinya dari suhu dingin. Rambut coklatnya di tutupi sebagian dengan topi kerpus sewarna dengan rompinya.

Dari pada profesor itu, Lucius lebih tertarik dengan laki-laki satunya. Ia berharap jika Geppetto dunia ini memiliki kemampuan yang sama dengan cerita yang ada di bumi dalam penciptaan boneka.

Luicus langsung menghampiri laki-laki itu. "Apa kau bia membuat engsel boneka namun dari besi?"

"Bisa saja," jawab Geppetto.

"*Jackpot!*" seru Lucius dalam hati. "Baiklah. Tuan Geppeto, Tuan Alvor, bisa kalian ikut denganku."

Luicus, bersama Alvordan Geppetto, pergi dari keramaian dan menuju ke tempat kerjanya.

_____

Maaf telat, maaf banget

Ayo, ayo, jangan tunda-tunda. Silahkan komentar

Tunggu capter selanjutnya ya...^^

141 Mitos Bangsa Dragon

"Apa ini jalan masuknya?" tanya Erix kepada teman-temannya. Di hadapannya sekarang adalah sebuah mulut gua diantara dinding terjal sebuah lembah.

"Mungkin saja, tapi aku tidak yakin," ujar Yuhka.

"Bagaimana menurutmu, Nagini?" tanya Erix lagi.

"Menurutku kita sudah dijalan yang tepat. Pecahan lempengan emas yang Anda maksudkan waktu itu ada di dalam gua ini," jelas Nagini.

"Baiklah, ayo kita masuk," ajak Tydeus.

"Tapi gelap," ujar Erix.

"Kalau begitu ...," Hiel menggabungkan kedua tangannya sehingga terlihat seperti bersalaman. "*Haos*." Tiba-tiba muncul sebersit cahaya dari celah kedua tangannya. Saat ia melepas tangannya, muncullah sebuah bola cahaya . Bola itu melayang dengan sendirinya di depan mereka.

"Aku tidak tahu kau pun bisa menggunakan mantra cahaya," gumam Marlin namun, Hiel mendengarnya. Laki-laki itu hanya tersenyum menanggapi.

Erix dan semua orang di sana masuk ke dalam gua tersebut.

Dengan pencahayaandari bola mantra Hiel, gua yang awalnya gelap sekarang mudah untuk di jelajah.

"Apa pecahan perisai itu sangat berharga bagimu, Erix?" tanya Medusa.

"Pecahan perisai apa yang kalian cari sampai-sampai harus masuk ke sarang salah satu dari Lima Raja Dragon," saut Mathilda.

"Kami belum tahu persis. Namun yang jelas, itu adalah pecahan perisai. Ada tiga bagian, dan kami sudah memiliki satu," jelas Yuhka.

"Sebenarnya, bukan pecahan perisai itu yang aku khawatirkan, tapi dragon itu sendiri," kata Erix.

"Jangan lupa, kita punya senjata beratribut peri loh," saut Marlin.

Memang benar, sekarang katana Erix mengandung atribut peri setelah ia melahap senjata yang mereka dapat saat melawan pasukan beruang. Namun, hati Erix sedikit tidak tenang. Seakan ada sesuatu yang mengganjal.

"Bagaimana menurutmu, Shin? Berapa peluang kita untuk mengalahkan bos terakhir ini?" tanya Erix pada salah satu temannya itu.

"Semua yang ada di sini dan ditambah senjata-senjata itu, peluang kita 80:20," jawab Shin, Erix langsung sumringah. Tidak menyangka akan semudah itu. "20 untuk kita," tambah Shin. Senyuman di wajah Erix menghilang.

"Sesulit itu kah," gerutu Erix dalam gumamnya.

"Mereka bukanlah raja kalau bisa dikalahkan dengan mudah," saut Hercules.

"Itu benar. Lawan kita kali ini adalah seekor *Aciant Dragon, Hell Fire King Dragon*, Salamander," tambah Shin. "Bahkan aku sendiri pun bukan apa-apanya."

"Belok kiri," saut Nagini memotong percakapan. Di depan mereka terdapat persimpangan dan mereka langsung berbelok ke kiri.

"Oh ya Shin, kenapa kalian bangsa dragon bisa lemah terhadap atribut peri?" tanya Erix yang sedikit tertarik dengan cerita dibalik kelemahan mereka.

"Bisa dikatakan ini adalah kutukan turunan."

"Kutukan?" saut Tydeus.

"Dulu kami bangsa dragon hidup dengan bebas di atas tanah Leavgard. Namun, setelah beberapa abad, kami menyadari kalau kami tidak sendiri. Ada ras lain yang juga hidup di Leavgard, tapi lebih lemah. Ras-ras kecil ini tumbuh sangat cepat. Hanya dalam beberapa ratus tahun, mereka membentuk koloni yang besar. Beberapa dari kami merasa terancam dan mulai menghancurkan beberapa desa bahkan kota.

"Sejak saat itu, kami diincar. Apa lagi beberapa penyihir menggunakan organ tubuh kami sebagai bahan ramuan mereka, dan para pandai besi menggunkan tulang kami sebagai bahan senjata. Harga kami sangat mahal, tapi tidak mudah untuk di kalahkan. Hingga pecah perang besar antara gabungan ras melawan bangsa naga.

"Namun, dari bangsa dragon sendiri, tidak ada persatuan di dalamnya dan pecah menjadi dua golongan. Yang pertama adalah golongan yang ingin bersatu dengan ras lain, sedangkan kelompok satunya berhasrat ingin menghancurkannya.

"Satu raja dragon bodoh memutuskan untuk mengajari sihir penakhluk dragon kepada para manusia, dan orang-orang ini dijuluki *Dragon Slayer*," jelas Shin cukup panjang.

Erix jadi teringat dengan sekelompok orang yang menahan Shin ketika ia dan dragon itu pertama kali bertemu. Kemungkinan mereka adalah keturunan *Dragon Slayer* yang dimaksud, para *Dragon Hunter*.

"Bisa dikatakan sebelum datangnya iblis, kalianlah musuh umat Leavgard?" sahut Yuhka.

"Perang besar itu akhirnya di menangkan oleh gabungan ras. Dan semua bangsa dragon dikutuk, kami lemah terhadap apa pun yang mengandung atribut peri. Seakan unsur peri menekan keberadaan kami. Kami akan tumbang seketika jika terkena mantra peri.

"Beberapa abad kemudian, kami mencoba melepaskan diri dari kutukan ini. Lima raja dragon saat itu menyerang kerajaan elf. Namun, sayangnya dampak yang dirasakan sangat kuat. Lima raja dragon kalah saat berhadapan dengan seorang ratu elf.

"Itu adalah titik jatuhnya bangsa dragon. Pemburuan terhadap kami ditingkatkan sampai jumlah kami sangat sedikit. Bahkan beberapa diantara kami tidak sungkan untuk bergabung dengan pasukan raja iblis demi kelangsungan hidup."

"Termasuk Salamander ini?" sahut Erix.

"Tiga raja naga dan pasukannya bergabung dengan pasukan iblis. Mereka adalah *Hell Fire King Dragon* Salamander, *Key of Time* Bahamut, dan *Chaos Lord* Tiamat," jawab Shin dengan nada miris.

Erix menggaruk kepalanya. Tidak menyangka ternyata bangsa dragon mengalami sejarah hebat seperti itu. "Jika aku menjadi raja, mungkin aku bisa memberikan tempat yang aman untuk kalian," gumamnya. Entah sadar atau

tidak namun, kata itu meluncur dengan sendirinya dari mulut pemuda itu.

Shin terdiam. Belum ada manusia yang mengatakan hal itu padanya sebelumnya. Selama ini, para manusia dan semua ras, memburu dragon dengan alasan menambah daya tempur pasukan. Namun, Erix mengatakan kalau ia akan melindunginya. Ini sudah kedua kalinya ia berjata begitu.

Kenangan saat pertama kali mereka bertemu muncul di pikiran Shin. Erix dengan bodohnya melepas jeratan rantai milik *Dragon Hunter* hanya untuk membebaskannya. Sempat ia berpikir, apakah ia bisa berharap dengan kata-kata Erix barusan mengingat ia adalah seorang Lord Class.

"Sekarang belok kanan," ujar Nagini, dan semuanya berbelok ke lorong kanan.

"Hey, apa kalian tidak merasakannya. Terasa lebih panas sekarang," keluah Yuhka.

"Mungkin kita sudah dekat dengan kolam lahar gunung," ujar Hiel.

Meski udara terasa panas beruap, mereka tetap melanjutkan langkah dengan keringat menyucur.

Hingga, terlihat di ujung lorong, sebuah ruang yang sangat luas. Mereka segera menghampirinya. Namun, sialnya itu adalah puntu keluar yang terhubung dengan kawah gunung berapi. Lahar panas dapat terlihat dengan mudah di bawah mereka. Meletup-letup mengeluarkan gas blerang.

"Jalan buntu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Tydeus.

"Tunggu dulu. Itu!" tunjuk Nagini pada seonggok batu besar di sebrang mereka, menggumpal di tanah agak lapang. Pada

batu itu, terdapat sesuatu yang mengkilap, sebuah lempengan emas. "Itu potongan perisai yang kau cari, Erix."

"Ayo kita ambil," saut Erix tak sabar.

"Tunggu!" seru Shin, "I-i-itu ... Salamander ...."

Erix segera menoleh dan melihat ke sekelilingnya. Tidak ada dragon di sekitar mereka. Hanya susunan batu pada setiap dinding kawah. Tapi Shin sangat ketakutan. Erix cukup penasaran apa yang sebenarnya ia lihat. Kembali ia celingukan menatap sekitar.

"Apa yang kau lihat?" seru Shin pada Erix yang kepalanya menatap enath kemana. "Batu itu!" Shin menunjuk pada bongkahan batu besar yang tadi ditunjuk Nagini sebelumnya. Yang terdapat lempengan emas.

"*Pff* ..., itu kah Salamander ... sangat mengecewakan ...," saut Tydeus meremehkan. Karena yang ia lihat hanyalah sebuah batu vulkanik yang biasa ditemui di semua gunung berapi.

Namun, entah mengapa Shin, Nagini, Medusa, Hiel, Hercules dan Marlin tampak menegang. Mereka terlihat ketakutan bahkan gemetar.

"Lebih baik kita mundur ...," gumam Hercules yang merasakan tekanan energi besar pada batu tersebut.

"Sebenarnya apa yang kalian rasakan?" tanya Erix lagi yang terlihat begitu penasaran. Karena sampai sekarang ia belum merasakan apa pun.

"Anda tidak merasakannya, Tuan?" tanya Marlin, Erix hanya menggeleng. "Energi besar yang terkandung dalam batu itu, begitu besar dan menakutkan."

Terdengar suara gemuruh pada batu tersebut, bahkan berhembus hawa panas dari dua celah di dindingnya. Garis retakan perlahan muncul di dinding batu dan beberapa bongkahan tanah mulai terjatuh. Muculah sebuah mata di sana dan tatapan mata itu tertuju lurus ke arah Erix.

Kali ini Erix sangat tersentak. Semacam kengerian yang siap akan menerkam, terlukis dalam tatapan mata tersebut. Tubuhnya seketika merinding, mungkin ini yang pantas disebut diskriminasi monster.

Sosok mata tadi beranjak, keluar secara perlahan seperti ular yang keluar dari cangkang telur. Sisik-sisik merah dan keras pada lehernya memberikan kesan amarah yang membara.

Tiba-tiba, dua sayap merah menghentak keluar dari dua sisi batu tersebut. Kedua sayap itu tampak gagah dengan tulang hitam mencuat keluar seperti tanduk. Dengan munculnya sayap itu, Erix mulai merasakan kengeraian yang sejak tadi dirasakan Shin.

Dragon itu meraung keras, membuang tanah hitam yang sejak tadi membalut wajahnya. Nampaklah kepala dragon dengan dua pasang tanduk menghiasi kepalanya. Di tulang graham bawah, terdapat semacam duri hitam, justru terlihat seperti tanduk kecil.

Mulut raja dragon itu menganga, memaerkan deratan taring tajam mengerikan. Menambah energi diskriminasi dalah gejolak suhu panas gunung berapi. Tidak hanya itu, perlahan muncul percikan api dari tenggorokan reptil raksasa tersebut dan langsung disemburkannya. Bola api seketika melesat ke arah dinding gua di mana Erix dan teman-temannya berada.

Dengan cepat Mathilda merapalkan mantra pelindung. "*Cocon of Destruction!*" Jilatan api merah jingga menyambar dan mendorong dengan sangat kuat lalu meledakkan perisai tersebut. "Kalian semua ... mundur ...," ujar Mathilda yang tampak kewalahan menahan dampak serangan.

Hercule langsung mengangkat Tydeus dan Medusa lalu berlai meninggalkan tempat itu. Sedangkan Nagini, bagian tubuhnya berubah menjadi tubuh ular. Ia melesat dengan sangat cepat. Shin memunculkan sayap dragon-nya dalam bentuk kecil, dan terbang sambil membawa Hiel bersamanya. Marlin bergegas merangkul Yuhka dan Erix, lalu merapal mantra teleportasi jarak dekat. Namun, sayangnya Erix melepaskan dirinya saat mantra mulai bekerja. Sehingga ia tertinggal.

Erix melakukan hal itu dengan sengaja. Jika semuanya lari, bagaimana dengan Mathilda. Tidak ada yang membantu penyihir wanita itu. Alasan itu cukup baginya untuk tetap berada di tempat berbahaya.

"Master Mathilda, mundurlah dengan perlahan!" seru Erix.

Mathilda melakukan saran yang di ucapkan pemuda itu. Sambil mempertahankan perisainya, ia mundur dengan perlahan.

Salamander tidak membiarkan musuhnya pergi, ia segera menyemburkan serangan kedua. Semburan bara api menghantam perisai Mathilda. Bagai pelontar api, Salamander terus membakar dinding di hadapannya itu.

Daya hentak serangan kali ini tidak kalah kuat dari yang pertama. Lubang gua kembali meledak membuat lebar lubang di dinding tersebut.

Tubuh Erix seketika terpancara cahaya putih tipis, lalu ia melesat dengan kecepatan luarbiasa dan menarik mundur wanita penyihir itu. Dan detik itu juga, langit-langit gua runtuh. Batu dan tanah ambruk dan menutup mulut gua.

Erix tetap merangkul wanita itu dan menjaganya dalam kondisi aman. Tapi Mathilda berpikir berbeda, segera ia merapal mantra yang sama seperti sepupunya. "Teleportasi."

Dalam sekejap, Erix dan Mathilda sudah berada di luar gua, mereka sekarang berada di kaki gunung berapi tempat mereka masuk ke mulut gua tadi. Marlin dan Yuhka menyambut kedatangannya.

Sedetik kemudian, teman-teman mereka yang lain yang tidka menggunakan mantra teleportasi seketika keluar dari dalam gua tersebut.

"Jangan berhenti, cepat lari yang jauh!" seru Hercules yang terlihat sedikit panik.

Nagini tetap melesat cepat dengan tubuh ularnya.

Erix, Yuhka dan dua penyihir itu ikut berlari, menjauh dari bahaya yang mengerikan.

Tiba-tiba tanah bergetar. Gejolaknya sangat hebat dan kuat. Walau begitu, mereka tetap melangkah dengan sangat cepat. Menerobos hutan dengan terburu-buru.

Mulut kawah pada puncak gunung tiba-tiba meledak. Ledakan dahsyat yang luar biasa kuat. Melempar batu-batu bersuhu tinggi ke segala arah sehingga membentuk meteor-meteor kecil. Lahar panas pun mulai keluar dari sana, mengalir secara perlahan memberikan teror kepada seluruh makhluk hutan di sekitarnya.

Suara raungan keras terdengar di telinga semua shensin yang berlari itu dari puncak gunung. Raungan itu begitu keras bahkan dengan jarak cukup jauh.

Sekali lagi, ledakan terjadi di puncak gunung. Getarannya sangat kuat bahkan sampai mengetarkan tanah.

Diwaktu bersamaan, sesosok dragon merah gelap, keluar dari lubang kawah. Bentangan sayapnya terlihat begitu gagah dan kuat. Menunjukkan sosok raja yang sebenarnya.

Erix terdiam menatap dragon itu, ia sangat terkesima dengan potongan fantasi yang ia lihat secara nyata itu. "Itu kah Salamander? Wow."

See you next time, bye bye

142 Salamander

Sesosok naga merah, keluar dari lubang kawah. Membentangkan sayapnya diantara kepulan asap gunung berapi. Makhluk itu meraung keras, seakan menunjukkan pada dunia kalau ia sudah bangun dari tidur panjangnya.

Bukan lagi susunan batu, sisik reptil terpampang jelas sekarang. Sisik yang dipastikan sangat keras, berkilau terpancar dengan terik matahari.

Erix terdiam menatap dragon itu, ia terkesima dengan potongan fantasi yang ia lihat secara nyata tersebut.

"Itukah Salamander? Salah satu dari lima raja dragon, *Ancient Dragon*," gumamnya mengagumi kegagahan dragon merah tersebut. "Luar biasa."

Di leher dragon itu, menjuntai sebuah lempengan emas. Pecahan perisai yang Erix ingnkan itu merupakan kalung dari dragon tersebut.

"Terkesimanya nanti saja, sekarang kita harus lari!" seru Shin, wajahnya terlihat pucat ketakutan. Ia kembali melesat terbang dengan kecepatan penuh.

"Kenapa kita harus lari?" tanya Erix yang sedikit kebingungan. Rencana awalnya adalah mereka akan menghadapi dargon itu, bukan sekedar membangunkan dari tidurnya lalu lari.

"Apa aku harus menjelaskannya, Salamander sedang mengamuk," jawab Shin ketus.

"Apa bedanya dia mengamuk dengan tidak mengamuk!?" saut Erix. "Tunggu dulu! Kenapa kita harus lari? Bukankah

tujuan kita untuk menaklukkan dragon itu."

"Itu tidak mungkin," ujar Shin cepat.

"Ha!?"

"Ingat Erix, bahkan dengan semua kemampuan kita, dengan semua orang di sini, peluangnya hanya 20%. Kita hanya melempar nyawa kita dengan percuma."

"20% Shin, bukan 0%. Baiklah, aku mengerti sekarang." Erix diam sesaat menatap semua orang di sana. "Aku akan menghadapi dragon itu."

"Kenapa kau begitu terobsesi ingin mengalahkan dragon itu, Erix?" tanya Hercules.

"Untuk pembuktian," jawab Erix apa adanya.

"Pembuktian akan apa?" tanya Hercules lagi.

"Pembuktian kalau aku lebih baik dari Raja Valdemar, bahwa aku lebih baik dari Raja Kerajaan Albion itu! Aku harus menjadi yang terbaik untuk menikahi Haruka!" jawab Erix cukup lantang. Bahkan Medusa dan Nagini sedikit tertegun dengan semangat yang ia miliki. Keseriusan Erixuntuk mendapat wanita yang ia cintai membuat dua wanita itu sedikit iri.

Tiba-tiba, terdengar suara ledakan. Di kaki gunung berapi itu, lautan bara sudah tercipta. Salamander membakar seluruh hutan.

Erix mengeluarkan kedua pedangnya, katana Kuishin di kiri dan pedang Excalibur di kanan. Terlihat jelas di wajahnya, kobaran semangat yang tidak kalah panas dari semburan api Salamander. Dengan perlahan, ke luar dua aura dari

tubuh Erix, aura cahaya dan kegelapan. Kedua aura itu saling berdampingan, tidak tercampur namun beriringan. Dan secara bersamaan membalut tubuh pemuda itu.

Marlin terperangah akan hal itu. Belum pernah ia melihat dua unsur energi yang saling bertentangan, justru bersatu membentuk kolaborasi energi luar biasa. Gejolak tekanan energi yang dipancarkan aura tersebut, mendiskriminasi apa pun di sekitarnya.

Sebelumnya pun Erix belum pernah memunculkan dua aura tersebut secara bersamaan. Biasanya hanya satu warna saja. Jika tidak cahaya, maka kegelapan yang membalut. Namun, kini keduanya muncul untuk mendukung secara penuh.

"Aku akan menghadapi dragon itu," ujarnya, lalu berbalik membelakangi teman-temannya. "Aku tidak memaksa. Jika ada yang ingin membantuku, akau akan sangat berterima kasih." Erix melesat maju, menghampiri lautan api yang terlihat kesurupan tersebut.

Di belakangnya, Marlin, Nagini, Hiel dan Yuhka ikut berlari.

"Aku tidak memaksa, loh," ujar Erix.

"Aku hanya mengikuti tuanku saja," ujar Nagini.

"Jangan banyak bicara, kita tuntaskan tujuannya," sahut Marlin.

Yuhka hanya diam, namun ia tersenyum. Walau sedikit, ia merasa keberadaan dirinya tidak begitu penting. Tapi, ia ingin membantu sekalgus menyaksikan kehebatan tim ini.

"Baiklah, ayo kita takhlukkan dragon itu!" seru Erix bersemangat.

Mereka menambah kecepatan lari mereka. Erix merentangkan kedua pedangnya dengan bangga. Tidak sengaja, Pedang Excalibur menghantam pohon dan terlepas dari tangn. Erix berhenti berlari, lalu mengambil pedang itu kembali, dan melanjutkan langkahnya.

"Apa-apaan itu? Kau merusak pesona seorang pemimpin yang kau buat dalam sekejap," kata Mathilda sambil tertawa, ia menyusul Erix dan yang lain. Seketika, empat pasang mata itu tertuju padanya. "*Eits*, jangan salah paham dulu. Sudah sewajarnya bawahan mengikuti atasannya, kan. Lagi pula, itu termasuk dalam perjanjian."

"Sudahlah, ayo!" ajak Marlin.

Sejurus kemudian, mereka sudah tiba di garis api, hutan yang tidak berdaya terbakar oleh bara yang menyala yang besar. Kelima shensin itu sudah siap menghadapai mara bahaya.

Salamander, salah satu dari lima raja dragon, terbang di langit yang penuh asap hitam.

"*Watera!*" seru Marlin. Gelombang air yang datang entah dari mana, menghujam ke langit membentuk jarum air. Serangan sihir Marlin menghantam Salamander. Namun, serangan itu tidak berarti apa-apa selain menarik perhatian dragon tersebut.

Salamander melesat cepat, menukik dan menyemburkan gumpalan api yang sangat panas.

"*Cocon of Destruction!*" Kali ini mantra pelindung Mathilda melindungi mereka.

Nagini sudah bersiap ingin berubah namun, Erix menahannya. Untuk alasan tertentu, ia tidak ingin Nagini

berubah menjadi kobra sekarang. Nagini mematuhinya dan mencari cara lain untuk menyerang Salamander.

Namun, ia sendiri tidak hanya diam, ia menggunakan kesempatan ini untuk menyerang. Erix menyalurkan dua aura ke dua sanjatanya dengan elemen yang berbeda, lalu meloncat dengan cepat ke langit.

Excalibur yang terbalut dangan aura cahaya, erix ayunkan untuk menebas Salamander. Namun, pedang legenda itu terpental. Tidak mampu menembus sisik Salamander yang sangat keras.

Tidak menyerah, Erix kembali menayunkan senjatanya. Ia menebas cepat katananya secara horizontal. Kuishin yang terbakar aura kegelapan, memotong sisik dragon itu. Meski begitu, luka yang dihasilkan tidak terlalu dalam.

Erix mengerti sekarang. Mungkin ini efek dari unsur peri yang sudah bersemayam di dalam katananya. Teori dragon yang kalah dengan unsur peri terbukti kebenarannya.

Tapi, saat Erix sedang bangga dengan serangannya barusan. Sebuah bayangan meluncur cepat dan menghantam tubuh laki-laki itu. Salamander menepak Erix dengan tangan bercakarnya, membuat lawannya itu terpental dan menghantam tanah.

Sebuah cairan ungun meluncur dari sisi lain. Nagini menggunakan mantra racun untuk menyerang Salamander. Tapi, cairan itu bahkan tidak bisa menyentuh dragon itu. Suhu panas tubuhnya menguapkan racun itu lebih dulu.

Salamander meraung keras. Raungannya menggema bahkan menggetarkan jiwa. Erix kembali bangkit dengan beberapa luka di tubuhnya. Meski babak belur, ia kembali siap dengan dua pedang di tangannya.

"*Maximum Level : Dark Pulse!*" Muncul gelembung kegelapan di ujung tongkat Mathilda. Lalu gelembung itu membesar dan tebal menjadi bola kegelapan. Mathilda melempar bola hitam tersebut ke arah lawan mereka.

Bola kegelapan meluncur cepat namun, hanya dengan ayunan ringan cakar Salamander, bola itu pecah dengan mudah. Tapi, memang itu yang direncanakan Mathilda. Pecahan bola tadi berubah menjadi gelembung kegelapan kecil dan mengahantamkan diri mereka ke tubuh Salamander. Saat gelembung-gelembung itu menyetuh sang dragon, gelembung-gelembung itu seketika meledak dengan daya ledak cukup hebat.

Meski begitu, serangan itu tidak berpengaruh besar pada Salamander. Dragon itu kambali meraung dengan sangat keras.

Ribuan tombak-tombak yang terbuat dari lilitan akar, meluncur dari arah dalam hutan. Hiel juga beraksi dengan mantra yang ia miliki.

Setelah melempar banyak sekali tombak lilitan akar, Hiel menghunuskan pedangnya ke arah Salamander dan kembali mengucapkan mantra. "*Fohnkandur Lich!*" Akar-akar yang tadinya melilit membentuk tombak, tiba-tiba berpencar dan membentuk jaring akar tanaman. Jaring itu langsung mengikat Salamander dengan sangat kuat.

Tidak sampai di sana, kemampuan mantra ini bukan untuk mengikat, tapi menyerap energi dari target yang diinginkan. Akar itu segera melakukan tugasnya, menyerap energi dragon api itu yang masih mengudara. Muncul beberapa kelopak bunga pada akar menandakan mantranya sedang bekerja.

Tapi mantra ini tidak berlangsung lama, hanya bertahan sesaat saja. Dengan hentakan energi api di tubuhnya, akar-akar tadi langsung runtuh menjadi abu.

Salamander mengumpulkan bola api raksasa di bulutnya, dan dilemparkannya untuk menyerang Erix dan teman-temannya. Namun, karena tidak tahu lokasi musuh, dragon itu melemparkan serangannya dengan sembarangan.

Ledakan hebat terjadi saat bola api itu menghantam tanah. dentuman dahsyat dengan damapak serangan sampai radius 10km. Asap hitam yang membentuk jamur raksasa, muncul menghujam langit. Erix dan teman-temannya bersembunyi di balik pohon besar sehingga dampak ledakan tidak mengenai mereka.

Kuatnya ledakan yang tercipta mampu menggetarkan tanah. Gemuruhnya pun sampai menggetarkan jiwa. Namun, Erix tidak tertegun. Ia tetap menghunuskan kedua pedangnya.

Erix kembali melesat. Kali ini, dia rubah posisi energi pada senjatanya. Awalnya Kuishin terbalut kegelapan, kini cahaya putih yang membakarnya. Begitupun dengan Excalibur, kini pedang itu dilumat kegelapan. Pemuda itu segera meloncat dan meluncur, menyerang lawan mereka yang masih mengudara. Sebuah tebasan menyilang ia kerahkan untuk melukai lawan.

Serangan kali ini lebih hebat dari sebelumnya. Namun, masih belum cukup untuk memberikan luka yang dalam pada Salamander. Justru, raja dragon itu mendepak Erix dengan ekornya. Meski sudah ditahan dengan kedua pedangnya namun, daya hentak serangan itu mengembalikan Erix ke tanah dengan kasar.

Salamander kembali meraung keras, dan kembali mengumpulkan bola energi di dalam mulutnya. Setelah kobaran itu meluap, ia mulai menyemburkannya. Berbeda dari yang sebelumnya, Salamander kali ini memuntahkan puluhan bola api dengan ukuran setengah dari yang sebelumnya. Sehingga dapat memperkecil peluang musuh untuk sembunyi dari ledakan.

Serangan bola api itu menyebar secara acak dan melesat menghantam tanah. Bagai dihujani dengan bom atom, ledakan dahsyat muncul di beberapa tempat di dekat mereka.

Marlin dan Mathilda menyatukan kekautan mereka untuk membuat mantra pelindung. "*Infinite Miror Protection!*"

Muncul banyak sekali kaca di dekitar mereka, melayang-layang seperti berlian yang indah dan membentuk semacam kubah. Semua benda yang menghampiri mereka, yang kemungkinan dapat melukai siapa pun di dalam kubah cermin itu, langsung terpantul dengan sendirinya. Batu, serpihan kayu, henpasan angin, termasuk juga bola api serangan Salamander.

Hutan yang tadinya berupa ladang arang dan bara, kini berubah menjadi tanah lapang. Tidak ada apa pun di sana kecuali sebuah kubah cermin dengan lima shensin di dalamanya.

Salamander yang tampak gagah di udara, menatap lurus ke arah kubah dengan penuh amarah. Untuk yang kedua kalinya, para shensin itu menghalau serangannya.

Raja dragon itu meraung, lengkingan teriakan hewan buas yang dapat menggetarkan semua raga. "Aku salut pada kalian manusia. Sudah lama aku tidak melihat pemandangan seperti ini. Namun, aku adalah raja dragon.

Suatu penghinaan bagiku jika tidak mampu menghancurkan kalian."

Erix mendengus tersenyum. "Ternyata ia bisa bicara," gumamnya.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Yuhka.

"Tunggu sedikit lagi," jawab Erix. Ia tampak geram sambil menatap Salamander. "*Sial! Kenapa merenungnya lama sekali,*" gumamnya dalam hati.

Tiba-tiba, sesosok makhluk terbang raksasa mengahantam Salamander. Pukulan keras dan bertubi-tubi terus dekerahkan oleh sosok yang baru datang tersebut. Pemandangan dragon biru dan merah, tampak jelas di depan mata Erix dan teman-temannya. Dragon biru memukul keras , membuat Salamander sedikit terpundur.

"Shin, akhirnya kau datang juga!" seru Erix.

"Aku sudah berjanji akan membawamu ke perbatasan di Kekaisaran Sakura. Jadi, aku harus menepatinya," ujar Shin. Tangannya terasa sedikit sakit sekarang karena ia sudah memukul Salamander berkali-kali.

"Bagus. Maju! Blue-eyes White Dragon!" seru Erix mendukung dengan semangat.

Shin diam menatap Erix. "Siapa Blue-eyes White Dragon? Aku Sky Dragon."

"Oh ya, maaf. Pokoknya hajar sajalah."

Sebuah simbol sihir muncul di depan wajah Shin yang berbentuk dragon. Lalu, Shin menyemburkan api biru dari mulutnya. Saat melewati lingkaran sihir ini, serangan Shin

tampak membesar berkali lipat dan tentu saja lebih kuat. Dalam sekejap, melumat Salamander.

_____

Aku merasa kalau capter ini adalah capter terbaik yang pernah aku tulis.

WOW, PUAS!

Silahkan komentar jika berkenan, dan jangan lupa dengan bintangnya ya.

See you later...^^

143 Nyali Yang Tak Terputus

"Shin, akhirnya kau datang juga!" seru Erix meneriaki seekor dragon biru yang baru saja tiba.

Dua dragon beda warna tampak saling berhadapan di udara.

"Aku sudah berjanji akan membawamu ke garis depan di Kekaisaran Sakura. Jadi, aku akan menepatinya," ujar Shin. Tangannya terasa sedikit sakit sekarang akibat pukulan yang ia hantamkan kepada Salamander dengan kuat.

"Bagus. Maju! Blue-eyes White Dragon!" seru Erix dengan semangat. Sampai titik ini pun, Erix percaya kalau Shin akan datang.

Shin diam menatap Erix.

"Siapa *Blue-eyes White Dragon*? Aku *Sky Dragon*."

"Oh ya, maaf. Pokoknya hajar sajalah."

Sebuah simbol sihir muncul di depan wajah dragon Shin. Lalu, dragonlangit itu menyemburkan api biru. Saat melewati lingkaran sihir ini, lontaran api tadi terlihat lebih besar dan lebih kuat. Dalam sekejap, serangan Shin melumat Salamander.

Namun, sebuah hentakan udara dari sayap Salamander memudarkan api lawannya. Sorot mata Salamander menatap kejam ke arah Shin.

"Dragon langit, kah? Berani juga kau menantangku, bocah!" Salamander meraung keras.

Shin tampak sedikit gentar namun, ia mencoba menenangkan dirinya. Jika dalam wujud manusia, mungkin ia sudah dibanjiri dengan keringat sekarang.

"Dragon sepertimulah yang merupakan aib bagi ras. Bekerja sama dengan manusia, heh, sungguh menjijikkan," ujar Salamander.

"Tak lama lagi, kau pun akan jauh lebih menjijikkan dariku," saut Shin. Suaranya bergetar namun, dipaksakan normal.

Shin dan Salamander terbang menurun. Shin mendarat tepat di depan Erix dan teman-temannya. Sedangkan dragon merah itu, mendarat cukup jauh dari lawannya.

"Apa rencananya, Erix?" tanya Hercules.

Erix segera berbalik. "Hercules! Tydeus! Medusa! Kalian juga datang! Terima kasih."

"Sudahlah, katakan apa rencana kita," timpal Tydeus.

"Baiklah. Aku, Shin, Master Marlin, Nagini, Hercules dan Hiel fokus pada penyerangan. Master Mathilda dan Medusa, kalian fokus pada mantra pendukung dan pertahanan. Tydeus dan Yuhka, kalian bantu kedua tim. Oke?" jelas Erix.

"Baiklah," saut Hercules.

"Nagini, kau boleh berubah sekarang," saut Erix, dan Nagini tampak senang mendengarnya.

"Tunggu dulu! Aku tidak tahu mantra pendukung," kata Medusa.

"Kalau begitu, aku serahkan pertahanan padamu," ujar Mathilda. Ia tahu apa yang harus dilakukan.

"Aku tampak semangat sekarang," kata Shin.

"Ingat teman-teman, kita hanya perlu membuatnya lemah, bukan membunuhnya," kata Erix.

"Permintaanmu itu terlalu sulit, Erix," kata Tydeus. "Tapi akan aku usahakan."

"Baiklah. Ayo!"

Shin mulai mengepakkan sayapnya, terbang menghampiri Salamander. Raja dragon itu sendiri pun mulai bergerak. Ia menghembusan nafas apinya untuk memulai pertarungan.

Api biru Shin berbenturang dengan api merah Salamander. Tercipta tembok api dari kedua serangan tersebut. Tapi, jurang kekuatan terlihat jelas diantara mereka. Dengan sedikit hentakan, Salamander menekan serangan Shin.

Nagini yang juga berubah menjadi naga, menyemburkan lendir racun dari kelima kepalanya. Semprotan racun itu terlihat seperti tembakan panah beracun. Salamander mengetahui serangan itu. Tanpa menghentikan serangannya, ia meningkatkan suhu pada tubuhnya membuat racun itu menguap sebelum menyentuh sisiknya.

Di sisi lain, Erix dan Hiel melesat bersamaan. Mereka siap dengan senjata masing-masing. Saat mendekati Salamander, tubuh Erix dibalut aura hitam putih dan ia melesat dengan cepat. Sebuah tebasan keras dari Excalibur menghantam sisik dragon merah tersebut. Namun, serangan itu terpantul.

Hiel yang menyerang setelahnya, juga tidak mempu setidaknya mengupas satu sisik keras itu meski pedangnya sudah di perkuat dengan mantra peningkat.

Karena berbagai serangan muncul dari berbagai sudut, konsentrasi Salamander terbagi ke beberapa orang. Semburan apinya mulai melemah. Ini kesempatan Shin untuk menekan. Ia menambah dorongan dari semburan api biru dari mulutnya, menekan keras semburan api Salamander.

Meski dikeroyok dari berbagai penjuru, Salamander tampak tidak kewalahan. Di hentakkannya sayapnya membuat Erix dan Hiel yang mendekat, terhempas menjauh. Salah satu kepala Nagini menangkap tubuh tuannya. Berbeda dengan Hiel yang harus merasakan aroma tanah hangus.

Tidak bisa dengan serangan tembakan, Nagini menyerang dengan ribuan ular yang muncul dari sela-sela sisiknya. Ribuan ular putih melesat cepat mendekati Salamander. Suhu panas memang berdampak pada sisik ular itu namun, seakan tidak kenal rasa sakit, ular-ular tetap melesat dan menanamkan racun mereka ke tubuh Salamander. Mereka menggigit sela-sela sisik yang tidak keras. Namun hanya beberapa saja yang berhasil menanamkan racun, yang lainnya bahkan belum sempat menggit, tubuh mereka sudah menjadi abu.

Rucun pelumpuh sedikit bekerja di tubuh dragon merah itu namun, tidak berdampak besar. Tubuh sebesar itu dengan racun yang tidak seberapa, hanyalah suntikan kecil bagi Salamander.

Hercules muncul di udara dari sela-sela asap bekas hangusnya tubuh ular. Dengan batu besar yang ia bawa, ia menghantamkan batu tersebut ke arah kadal raksasa itu.

Batu besar dan keras menghantam kepala Salamander, membuat konsentrasinya buyar seketika. Dragon itu tidak merasakan rasa sakit namun, keterkejutannya membuatnya

goyah. Tapi, saat manusa setengah dewa itu akan mendarat ke tanah, dengan cepat dragon merah itu mendepaknya sehingga ia terpental dan terseret di tanah.

Shin semakin menekan, api birunya melahap api merah Salamander.

Hiel megumpulkan *mana* dalam jumlah besar di pedangnya. Setelah pedang itu dibalut aura hijau, ia menghunuskannya ke arah Salamander. "*Ender og dur, rivun windur!*" Hiel melempar salah satu mantra terhebatnya kali ini. Melesat sebuah panah hijau besar dari pedangnya dan menghantam Salamander.

Serangan itu sangat keras, Salamander sampai terperosok dibuatnya.

Shin makin menekan, bara api biru mendorong keras dragon itu.

Nagini mulai mendekat, suhu panas dari tubuh Salamander tidak terpengaruh olehnya karena Mathilda tahu apa yang dibutuhkan monster ular itu. Mantra pelindung.

Nagini melilit perut Salamander dengan sangat keras. Meski perbedaan ukuran jelas terlihat namun, lilitan erat itu cukup berpengaruh. Kelima kepalanya langsung menyuntikkan racun pelumpuh di tubuh raja dragon itu.

Tydeus mencoba membantu, ia melempar kapaknya yang sudah dimantrai Yuhka ke arah kepala Salamander. Namun, kapak tetaplah kapak. serangan Tydeus memantul tak berarti. Pemuda itu sedikit berkecil hati, tidak ada serangannya yang bisa melukai dragon itu mesti hanya setitik sisik.

Sedangkan Yuhka, ia memanggil akar penjerat dan mengikat tubuh Salamander. Membantu Nagini untuk mengunci pergerakan kadal raksasa.

Melihat Salamander mulai tersudutkan, Erix justri mendiam. Ada susutu yang menunda langkahnya untuk beraksi. Hati kecilnya melarangnya untuk mendekat.

Di saat terdesak itu, suhu tubuh Salamander meningkat tajam. Saking panasnya, semua logam tampak memerah karena panas. Dan dalam hitungan detik, tubuh Salamander meledak. Ledakan dahsyat yang menghempaskan apapun di sekitarnya. Bahkan Shin dan Nagini yang berwujud monster, ikut terpental.

Sekarang Erix mengerti kenapa hatinya melarangnya untuk maju. Ia, Hiel dan Hercules terlempar cukup jauh hanya dengan hempasan udara saja.

Salamander tidaklah meledak dalam arti sebenarnya. Ia meledakkan energi besar dalam tubuhnya dalam jumlah besar. Setidaknya, ini satu-satunya cara untuk menghentikan serangan lawannya sekaligus.

Kini ia kembali bangkit, berdiri tegak membusungkan dadanya. "Menarik sekali. Ras yang harusnya saling bunuh, kini berkumpul untuk menjatuhkanku. Namun, kalian jangan lupa, aku adalah raja, salah satu *Anchiant Dragon*. Jangan samakan aku dengan kadal busuk itu!"

Salamander membentang sayapnya ke atas seperti layar pada kapal, membentuk bulan sabit sempurna. Di tengah-tengah pada puncak bulan sabit, muncul bola lahar dengan pancaran aura merah yang terlihat seperti api. Aura merah bahkan membentuk cincin api dan melingkara bola lahan tersebut.

Pancaran sinar matahari menusuk langsung ke arah bola lahar, lalu muncul sinar sorot dari bola lahar ke tubuh Salamander. Seketika, tubuh merah itu berubah warna menjadi merah gelap. Di waktu bersamaan, Salamander berubah menjadi lebih sangar. Tubuhnya agak membesar dengan beberapa tanduk dan duri tumbuh di beberapa bagian di tubuhnya.

Erix, Shin dan semua shensin di sana tercengan dengan perubahan tubuh Salamander tersebut. Kengerian yang terpancar jauh lebih besar dari sebelumnya.

Shin, Hiel, Hercules dan Nagini kembali berdiri meski terluka, dan mereka berkumpul menghampiri pemimpin kelopok.

"Eh, Shin, apa sebenarnya yang terjadi?" tanya Erix.

"Itu adalah wujud seberanya Salamander," jawab naga biru itu.

"Apa kau juga bisa melakukannya? Berganti kulit. lakukan sekarang juga," ujar Erix sedikit mendesak.

"Jika bisa, sudah kulakukan sejak tadi."

"Aku rasa, inilah batas kita," ujar Yuhka.

"Tidak! Jangan menyerah!" seru Erix. "Bangkitlah! Berdiri dan kita hadapi wujud baru itu."

"Tapi, Erix, ini sudah melebihi batas kemampuan kita," sahut Tydeus. Mimik wajahnya benar-benar menunjukkan raut menyerah.

"Lampaui batas diri kalian sekarang. Maka kau akan puas dengan hasilnya." Erix menatap semua rekan-rekannya

lekat-lekat. "Bayangkan apa yang akan dipikirkan dunia jika kita mampu mengalahkan dan menangkap seekor *Anchiant Dragon* hidup-hidup."

"Kita akan menjadi legenda," saut Marlin. "Dan akan terus diceritakan kepada anak-anak sepanjang masa."

"Bukankah itu bagus?" ujar Medusa. "Lagi pula aku sudah muak dengan legenda yang aku sandang sekarang."

"Sejak tadi kau hanya diam, Master Marlin," sindir Tydeus pada Marlin. Sebarnya penyihir itu bukan hanya diam. Ia menunggu raja naga itu berganti ke mode serius supaya ia tidak membuang percuma *mana*-nya.

Hiel tersenyum lalu melangkah dengan mantap. "Maju kau dragon sialan!"

Erix tersenyum menatap teman-temannya. Sepertinya semangat keenam orang di hadapannya itu sudah kembali. Ia berbalik, kembali menatap Salamander yang perkasa. "Baiklah kadal merah, sekarang majulah."

Apa kabar semua? Semoga kalian baik-baik saja

Bagaimana menurut kalian capter kali ini

Silahkan di komentari. Jangan lupa bintangnya ya ^^

See you next time, bye bye

Intervision 8th

Suara dentingan logam yang dipukul dengan palu, terdengar nyaring dari rumah tua tak jauh dari pertendaan pasukan.

"Terus! Hantamkan palu kalian dengan semangat!" seru seseorang dwarf yang merupakan ketua dari semua pasukan dwarf yang bekerja. Ia berjalan sambil memantau semua bawahannya.

Dwarf-dwarf yang bekerja itu terbagi dalam beberapa kelompok. Ada yang membuat mur dan baut dengan berbagai ukuran. Ada yang membuat kabel dari tembaga. Adayang membuat potongan kaca dari pasir kuarsa. Ada yang membuat lempengan chip dari campuran beberapa logam. Ada yag memisahkan unsur-unsur logam dari bongkahan biji besi. Dan apa pula yang memisahkan unsur kimia dari bongkahan-bongkahan batu tambang. Semua pekerjaan itu merupakan instruksi dari Lucius.

Bagi mereka yang mengerjuakan pemecahan bongkahan batu tambang, sedikit bingung dengan apa yang dipikirkan orang yang menyewa mereka. Benda yang disebut sebagai sampah tambang justru menjadi kunci persenjaan mereka. Dan hanya beberap orang yang dianggap mampu saja yang boleh mengerjakannya.

Hanya tiga orang dwarf. Mereka memisahkan beberapa komponen logam dan senyawa dari batu tersebut dengan semacam cairan ekstraksi pertukaran ion. Begitulah Lucius menyebutnya.

Namun, mereka hanya bekerja tidak peduli dengan apa yang akan dihasilkan. Setiap tetes keringan yang

tertumpah, semuanya untuk sepetak tanah yang sudah dijanjikan.

Seorang dwarf berlari dari gudang senjata menuju pemimpin mereka. Ia membawa sesuatu semacam stik. Ada dua stik di tangannya.

"Gavin! Ini stik yang diminta," ujarnya.

Gavin Goldbeard, pemimpin semua dwarf itu menerima kedua stik tersebut. "Terima kasih. Kembalilah bekerja, aku akan ke ruang bos."

Dwraf tadi mengangguk dan berbalik, pergi menuju pekerjaannya yang sempat tertunda.

Gavin berjalan cepat melewati beberapa ruangan yang mana bawahannya sedang sibuk bekerja. Lalu masuk ke ruangan paling besar di rumah itu.

Di dalam ruangan, Lucius dan Geppetto sedang asik merancang sepasang lengan boneka raksasa.

Awalnya Gavin sedikit merasa aneh pada bos mereka, Lucius. Kenapa membuat boneka namun, hanya lengannya saja. Dan lengan itu di penuhi kabel dan logam sehingga terlihat seperti tangan sungguhan.

Gavin mengetuk pintu yang terbuka itu. Lucius dan Geppetto langsung menoleh.

"Oh, Gavin," saut Lucius.

"Ini, Tuan. Saya membawa yang anda inginkan." Gavin menyerahkan dua stik itu kepada Luicus. "Sebenarnya untuk apa ini, Tuan?"

"Kau penasaran?" tanya Lucius.

"Kenapa tidak kau tunjukkan saja, Lucius?" Alvor muncul dari ruang sebelah. Ia membawa dua logam yang terlihat seperti tanah liat metalik di tangnnya.

"Ayo," ajak Lucius.

Mereka menghampiri sebuah meja di sisi ruangan. Lucius menancapkan kedua stik itu di tempat yang sudah disiapkan. Kedua stik itu berdiri tegak dengan jarak sekitar dua meter satu sama lain sehingga seperti pilar.

Lucius memencet tomblo *switch* di gagang tongkat. Tongkat itu pun menyala seperti lampu pijar. Lebih seperti pedang yang bersinar.

"Apa gunanya ini," Gavin mencoba mendekat.

"Tunggu! Janggan mendekat!" seru Lucius. Gavin pun mundur seketika. "Lihatlah!" Lucius melempar sebuah tongkat baja ke arah ruang di antara kedua tongkat. Tongkat baja yang dilempar seketika terbelah menjadi delapan bagian.

Gavin tercengang dengan mata yang terbelalak.

"Level energi mekanika kuantum," ujar Alvor. "Aku bahkan tidak tahu jika benda ini bisa menciptakan sesuatu yang luar biasa seperti itu."

"Tapi bagaimana bisa?" tanya Gavin menggebu.

"Sampah tambang yang kalian sebutkan mengandung Yttrium, Neodymium dan uranium, merupakan logam dalam unsur kima yang termasuk logam langka di tempat asal

kami. Aku pun awalnya tidak menyadari hal itu sampai tuanku yang menyadarinya duluan."

"Yttrium? Neodymium? Uranium? Apa itu?"

"Ini Yttrium," tunjuk Alvor seraya mengulurkan tangannya yang memegang logam seperti tanah liat tadi.

"Bukankah itu logam yang kami kerjakan," kata Gavin terperangah.

"Benar," saut Lucius. "Yttrium merupakan unsur logam yang mendukung pencahayaan dan pancaran radiasi tingkat tinggi. Jika dikombinasikan dengan aluminium dan garnet serta beberapa logam lainnya, mampu menciptakan tekanan laser dengan suhu panas penghancur logam."

"Laser?" Gavin tampak semakin kebingungan.

Lucius memencet sebuah tombol di atas meja. Tiba-tiba muncul delapan garis tipis melintang dari satu stik ke stik satunya. Gavin semakin tercengang.

"Inikah laser?"

"Ya," jawab Lucius, "Setelah sinar laser tekanan tinggi tercipta, saat itulah kita membutuhkan Neodymium. Dengan sifatnya yang mendukung medan energi magnet tekanan tinggi, menstabilkan setiap garis laser."

Gavin benar-benat terkesima. "Ini benar-benar luar biasa. Ini sungguh luar biasa," Gavin melirik ke arah sebrang ruangan. "Lalu, benda apa itu?"

Di sana terbujur kaku sebuah benda logam yang berbentuk seperti ikan namun gemuk, lengkap dengan tiga siripnya.

"Inti benda itu adah Uranium. Mengenai kegunaannya, kau akan melihatnya nanti," jawab Lucius singkat. Saat mengatakan ini, Lucius tersenyum seperti iblis yang merencanakan sesuatu.

"Sudah berapa banyak benda ini siap?" tanya Alvor pada Gavin, mengenai stik laser tadi.

"Sudah mencapai seratus stik," jawab Gavin.

"Kami butuh lima ratus. Cepat selesaikan!"

"Siap!" saut dwarf tersebut, lalu berbalik dengan semangat. Pergi meninggalkan ruangan itu dengan kobaran antusias yang bergairah.

"Anu ..., logam baja yang kau lempar tadi, aku membutuhkannya," ujar Geppetto pada Lucius.

Lucius tergemap tidak menjawab. Tadi ia sedikit bersemangat sehingga tidak menyadari benda apa yang ia lempar.

Sedangkan Alvor, ia berbalik ke ruangannya dengan senyum tawa diwajahnya.

*****

Pagi-pagi sekali, Kotaro sedang duduk di atas tembok. Bukan tanpa alasan, ia tampak asik sedang menulis sesuatu di sacarik kertas.

Ada beberapa ekor burung merpati di sebelahnya. Burung-burung itu berjajar rapih menunggu tuan mereka yang sedang menulis beberapa surat.

"Apa yang sedang kau lakukan, Tuan Kotaro?" Haruka tiba-tiba muncul.

"Aku ingin mengirim surat kepada teman-temanku," jawab Kotaro.

"Teman?"

"Delapan Pemimpin Clan dari Desa Pelarian Takegakure."

"Untuk apa?"

"Kau tahu sendiri, kan, kami ninja Takegakure tidak memiliki desa. Beberapa dari kami hidup menyebar di kedalam hutan, gua dan reruntuhan." Kotaro memasukkan surat itu ke selongsong kecil di kaki setiap burung, lalu ia menerbangkannya ke delapan arah yang berbeda. "Sejauh ini, hanya aku yang melihat kehebatan tuanku, Erix. Aku ingin mereka juga melihatnya."

"Begitukah."

"Ya." Kotaro berbalik dan berjalan ke sisi sebrang tembok, menatap arah timur yang dikuasi Raja Iblis. "Di sana." Kotaro menunjuk deretan pegunungan di arah selatan. "Di salah satu gunung itu, terdapat desa ninja yang merupakan tanah leluhur kami."

Haruka diam dengan menatap pegunungan yang terlihat suram itu.

"Jika Erix berhasil membebaskan wilayah Camelot, maka kami, para pasukan ninja, merupak rakyat pertamanya."

Terpikirkan sesuatu di kepala Haruka mengenai rakyat pertama yang pernah Erix ucap. "Aku teringat. Saat aku dan Erix menyelesaikan quest di Desa Hirlik, desa Kaum Trainer,

Erix berkata seperti ini. 'Jika aku seorang raja, aku akan menyiapkan sebuah tempat untuk kalian'."

Kotaro tampak tertarik dengan ucapan ini. "Lalu?"

"Kepala Desa Hirlik menjawab 'Jika itu benar terjadi, kaum trainer adalah rakyat pertamamu'."

"Apa Anda yakin tentang hal itu, Tuan Putri?"

"Sangat yakin. Perbincangan itu tepat di depanku. Mana mungkin aku salah."

Kotaro terdiam sesaat.

"Aku terpikirkan sesuatu yang bagus, terima kasih Tuan Putri." Kotaro berbalik dan langsung meloncat dari dinding yang tinggi, melesat dengan cepat menuju tempat Lucius.

"Rencana apa?" gumam Haruka yang hanya bisa menatap kepergian ninja itu.

Setelah Kotaro menghilang dari pandangannya, Haruka berbalik dan menatap sisi luar dari benteng. Menatap ke timur jauh yang mana awah hitam menguasai tanah itu.

Ia mendesah melepas semua keraguan di hatinya. "Erix, apa kita mampu menaklukkan tanah mengerikan itu?"

Pertanyaan yang sulit untuk dijawab ditujukan kepada laki-laki yang sekarang tidak diketahui keberadaannya.

Wajah Erix terus mengisi pikirannya. Tingkah konyol dan senyuman tulus terpapar dalam benaknya. Tiba-tiba, wajah bocah laki-laki terbesit diantara wajah Erix. Muncul tanpa diminta diantara kenangan indah.

Ingatan saat ia kecil bersama bocah laki-laki itu mengabil alih pikirannya membuat kepalanya terasa berdenyut.

Namun hanya sesaat, Haruka berhasil mengontril dirinya lagi.

Terdapat persamaan antara wajah bocah kecil dalam kenangannya dan wajah Erix saat masih kecil yang pernah di tunjukkan Luicus. Dengan nafas yang masih berderu, ia bergumam, "Apakah anak itu adalah Erix? Tapi, itu tidak mungkin."

Tentu saja ini pemikiran yang konyol. Ia orang pertama yang tahu jika Erix dan Lucius berasal dari dunia lain. Mana mungkin Erix yang masih kecil berada di Leavgard dan bermain bersamanya. Namun walau begitu, tidak ada yang tahu suatu kenyataan.

Hembusan angin tiba-tiba datang dan menerpa tubuh Haruka dengan lancangnya. Angin sejuk dengan dorongan yang lumayan, menghempaskan rambut hitam Haruka.

Beberapa rumput dan daun yang terbawa angin, melayang dengan cepat saat melewati Haruka. Membawa pergi kegelisaha dan kerisauan dalam hati gadis itu. Terbang tinggi sejauh angin membawanya.

*****

Awan gelap bergemuruh menguasai daratan langit timur yang dikuasai bangsa iblis.

Terlihat seekor dragon hitam berjalan dengan langkah yang berat di depan seratus ribu pasukan dari berbagai makhluk.

Di punggung dragon tersebut, terdapat sebuah singgasana kecil yang mana sekarang diduduki oleh salah satu putra

Raja Iblis Satan, Sang Dosa Nafsu, Asmodeus.

Dia tidak sendiri. Ada tiga putra dan putrinya berdiri di sekitranya. Tidak hanya itu, ada tiga bangsawan iblis Pilar Solomon yang tampak bangga berdiri sejajar di depan Asmodeus.

Tiba-tiba, sebuah lubang hitam muncul di depan mereka. Lubang kegelapan yang terlihat seperti celah sempit namun, mengeluarkan hawa kegelapan yang pekat.

Tidak perlu waspada, karena mereka tahu jika yang akan keluar nanti pastilah seorang teman.

Sosok nenek-nenek keluar dari lubang tersebut. Disusul sesosok makhluk penghancur yang kejam. Dan terakhir seorang bangsawan iblis Pilar Solomon yang cukup terkemuka.

"Lampir. Apa yang kau lakuakan di sini?" tanya Naamah, seorang kesatri iblis wanita yang merupakan putri Asmodeus.

Mak lampir tertawa. Tawa khas yang mungkin hanya dia dengan cara tawa seperti itu. "Hamba membawa hadiah, Yang Mulia."

Dari lubang sempit tadi, keluar satu lagi sesosok kesatria lengkap dengan zirah perangnya. Ia tampak tidak normal, namun terlihat wajar. Karena ia merupakan mayat hidup.

"D-dia ...," saut A'wan tersentak, putra ketiga Asmodeus. Begitu pun dengan Sitri, Shass dan Vual, mereka pun ikut tercengang.

Grandong dan Valak tersenyum bangga. Berbeda dengan Mak Lampir yang kembali tertawa, ia terlihat cukup riang

sekarang. "Dia akan menjadi salah satu kartu as kita untuk menaklukan Kekaisaran Sakura."

"Menarik," ujar Asmodeus. "Namun jangan remehkan lawan kita, Lampir."

"Itu sudah pasti, Yang Mulia," jawab Mak Lampir lagi.

Langkah sang dragon terus melaju, berjalan dengan keempat kakinya. Meski tubuhnya terlihat rusak seperti bangkai, ia tetap melangkah.

Dengan seluruh pasukannya, Asmodeus masih terus melanjutkan perjalannya ke medan perang. Ke arah Kekaisaran Sakura.

Hay, hay, hay, apa kabar?

Ayo, silahkan komentar sepuas kalian. Saya siap menerima semprotan pedas

See you next time, bye

144 Morror of Fear

Salamander mengibaskan sayapnya. Hanya dengan gerakan sederhana itu saja, Erix bisa tahu seberapa besar perbedaan kekuatan yang kadal itu miliki dari wujud yang sebelumnya.

Aura merah membakar tubuh Salamnder menandakankekuatannya yang besar meluap. Diskriminasi kekuatan yang ia pancarkan dapat membuat siapa pun bergetar.

Sang Raja Dragon meraung di udara, tidak terlalu tinggi cukup untuk menyapu semua lawannya dalam sorot matanya. Kekesalan karena berani melawan seorang raja, memenuhi hatinya.

Ia mengkonsentrasikan *mana* dalam jumlah besar pada seluruh tubuhnya dan mengaktifkan sebuah mantra. Beberapa lingkaran sihir muncul di sekitar Salamander menghadap tujuh shensin di hadapannya. Lingkaran dengan simbol-simbol aneh mengandung kekuatan yang besar. Aura merah bara mengepul dalam setiap ukiran *rune*.

"Kita dalam masalah," ujar Tydeus.

Kondisi terdesak.

Dari pusat lingkaran, bara api mulai keluar dan meluap.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Medusa.

Erix menoleh kebelakang menatap Master Marlin yang masih berkonsentrasi merapal sebuah mantra dengan Master Mathilda yang melindunginya dengan sihir pelindung.

Kali ini, ia benar-benar tersudutkan. Erix menatap kedua pedangnya dan menggenggamnya lebih erat.

"*Kuishin, apa aku bisa menahannya?*" tanya Erix pada katananya dengan telepati.

"*Dengan kekuatan kita sekarang, akan sedikit sulit. Tapi, seharusnya Excalibur bisa melakukannya,*" jawab Kuishin.

"*Tapi, menebas sisik Salamander saja dia tidak bisa.*"

"*Itu karena kau belum mempercayai dia sepenuhnya. Kau hanya menganggap kalau dia adalah pedang legenda, bukan sebagai Excalibur. Percayalah padanya, bukan sebagai pedang tapi sebagai partner. Seperti kau mempercayaiku.*"

Erix menutup matanya, menggenggam erat Excalibur. "Aku mohon," gumamnya.

"Erix?" Yuhka menepuk pundaknya dari belakang.

"Erix, aku sudah siap!" seru Marlin dan ia langsung tergemap setelah membuka mata, melihat mantra sihir tingkat super yang sedang disiapkan Salamander.

"Master Marlin, lepaskan mantramu sekarang!" seru Erix mengembalikan konsentrasi penyihir itu. "Master Mathilda, buat perisai terhebat yang anda miliki! Dan yang lain, bantu Master Mathilda untuk memperkuat mantranya!"

"Dan kau?" tanya Hiel.

Erix diam sesaat. "Aku akan menghadapinya secara langsung."

"Kau sudah gila!" seru Shin.

"Tidak ada cara lain lagi," gumam Erix sedikit kesal. Kematiannya dan teman-temannya sudah dipastikan.

Erix membongkar semua benda yang ada di dalam tubuhnya. Ia mengambil Sayap Hitam Azazel dan langsung memakainya di punggung. Ia juga memakai Kalung Raja Raptor. Erix sedikit merasa sebuah hentakan di tubuhnya menandakan ada gejolak energi yang meluap.

"*Erix lepas kalung itu! Tubuhmu bisa hancur karena luapan energi!*" seru Kuishin. Kalung Raja Raptor memiliki khasiat menambah 50% serangan kecepatan dari totol kemampuan yang dimiliki. Tubuh Erix belum mampu mengimbanginya.

"Sudah tidak ada waktu, ayo!"

Erix dan Shin melesat. Mereka maju untuk menghampiri Salamander.

Pemimpin Dungeon Hallow Party itu terbang dengan balutan aura hitam dan putih di tubuhnya. Erix melesat cepat, bahkan lebih cepat dari Shin. Marlin dan semua shensin yang tertinggal, tampak terpukau dengan kemampuan Erix sekarang. Namun karena kondisi segenting ini, teman-temannya menyimpan keterpukauan itu dan akan menjadinya alasan untuk terus hidup.

Sedangkan raja dragon merah di depan mereka, mulai melepaskan mantra terhebatnya. Dari lingkaran sihir, keluar bolo-bola api dengan jilatan api yang membara. Ada tiga lingkaran sihir terbesar, dan lingkaran itu mengeluarkan bola lahar dengan kepadatan energi yang luar biasa kuat. Erix yakin, jika bola itu menghantam, ledakannya mungkin melebihi ledakan bom atom di Hiroshima. Namun, ia dan Shin tidak gentar, mereka tetap melesat melaju.

Di waktu bersamaan, Marlin segera melepas mantranya. "Untaian tiara membentang pada angkasa. Satu jatuh melesat dengan bara. Ujung tombak terbakar penghujam lara. Datang dan jatuhlah, utusan langit untuk menghukum dunia. *Pada zvijezda kazna*!" Tubuh Marlin berpancar sinar merah, lalu sinar itu keluar dari tubuh penyihir itu dan melesat dengan sangat cepat ke langit. Sinar itu berhenti di atmosfir dan meliuk membuat simbol sihir. "Ini adalah matra terkuat yang aku miliki. Mantra yang melebihi tingkat super, *World Magic*!"

Mantra sihir tercipta dengan cepat. Tiba-tiba, melesat sebuah komet dan meluncur dari mantra tersebut. Komet melesat dengan sangat cepat, menukik dan menghujam ke tanah.

Bola lahar serangan Salamander juga sudah meluncur.

Mathilda memulai mengucap mantra dan memunculkan sebuah sihir perisai. "*Infinite Mirror Protection : Maximum Level*!" Muncul banyak sekali kaca di sekitar mereka, melayang-layang seperti berlian yang indah. Cermin-cermin itu berkumpul dan membentuk kubah kaca dengan kepadatan yang luar biasa.

"*Support spell : Increas fo magic*!" seru Yuhka, kini kubah cermin dibalut aura hujau.

Medusa tidak bisa menggunakan mantra pendukung atau pun sihir pertahanan. Namun, ia tetap membantu pertahanan teman-temannya dengan mentrasfer energi yang ia miliki kepada Mathilda.

"*Uradumn Imunclax*!" seru Hiel, aura biru ikut membalut kubah cermin bercampur dengan aura hijau milik Yuhka dan memperkuat kekuatan pelindung cermin.

Nagini melihat posisi berdiri Mathilda, Yuhka, Medusa dan Hiel, secara berjajar mereka membentuk persegi empat. Nagini menyadari sesuatu, lalu ia menyuruh Tydeus untuk berdiri tak jauh di belakang Medusa. Ia juga menyuruh Hercules untuk berdiri tak jauh di belakang Tydeus. Dan ia sendiri berdiri tak jauh di belakang Hercules.

Nagini menggabungkan kedua tangan membentuk pola pertapa, "*Kundamardhani!*" seru Nagini. Kemampuan unik untuk menyatukan energi dari dua orang atau lebih dalam satu garis kesatuan.

Tiba-tiba tubuh Nagini bersinar, lalu muncul gari cahaya dari tubuhnya menghampiri Hercules. Dari tubuh Hercules, garis itu muncul lagi dan menghampiri Tydeus. Dari Tydeus, garis itu menghampiri Medusa. Dari Medusa, muncul dua garis, ke depan menghampiri Hiel dan ke samping menghampiri Yuhka. Dari Hiel dan Yuhka, muncul garis dan bertemu di tubuh Mathilda. Terbentuklah pola rasi bintang biduk.

"*Twins Septuplet Maximize Magic : Mega Evolution - Mirror of Fear!!*" seru ketujuh orang itu serentak. Sihir gabungan tercipta dengan instan. Entah dari mana nama itu muncul namun, ketujuh orang itu seakan memiliki pikiran yang sama karena garis rasi menyatukan mereka. Ledakan energi muncul pada dinding perisai kaca. Aura dengan tujuh warna berbeda mengitari kubah cermin tersebut.

Di sisi lain, ada delapan bola lahar meluncur dari mantra Salamander. Namun, hanya tiga bola lahar di tengah yang menjadi pusat perhatian Erix dan Shin. Lima bola melesat tak di perdulikan. Tapi, satu dari tiga yang berbahaya, mulai mendekat.

Shin mengaktifkan sebuah mantra. Di depan dahinya, muncul satu lingkaran sihir. Dari lingkaran sihir ini, keluar aura biru dan langsung membalut dragon biru tersebut. Kecepatan Shin seketika meningkat dan sisiknya menjadi lebih berkilau dan keras. Ia meliuk menghindari bola lahar pertama.

Begitu pun Erix, ia juga memilih untuk menghindari serangan tersebut. Membiarkannya lewat dan mempercayakan yang satu itu pada teman-temannya. Namun, lima bola lahar yang tersisa, menghujam tanah dengan sangat keras dan meledak membentuk lima jamur raksasa. Namun semua ledakan itu, jatuh cukup jauh dari para shensin.

Dari langit, melesat bagai meteor dengan kecepatan yang luar biasa sebuah komet dengan pancaran energi yang sangat padat dan besar. Dalam beberapa kedipan mata, komet tersebut menghantam Salamander.

Di waktu bersamaan, bola lahar pun menghantam dinding kubah kaca.

Dua ledakan baru yang lebih hebat dari lima ledakan sebelumnya, tercipta seketika. Mantra terhebat Marlin berhasil mengenai Salamander, dan mantra Salamander berhasil mengenai kubah kaca para shensin.

Raungan Salamander terdengar diantara gemuruh ledakan. Sepertinya, serangan sihir Marlin cukup berdampak padanya.

Shin dan Erix yang berada di tengan kedua ledakan, berusaha menyeimbangkan diri sehingga tidak terhempas.

Sebuah pergerakan tetangkap di ujung mata, menggerakan asap dan debu yang beterbangan. Bola lahar kedua,

meluncur cepat. Tanpa pikir panjang, Shin menabrakkan dirinya ke bola lahar tersebut. Sekali lagi, ledakan hebat tercipta.

Erix sedikit terhempas. Namun dengan keseimbangan yang mantap, Erix kembali ke jalurnya. Melesat di udara menghampiri Salamander.

Shin terjatuh dari pusat ledakan. Dragon biru itu terkulai seperti burung yang terjatuh. Dan dalam beberapa saat, tubuh kadal raksasa itu menghantam tanah. "Sisanya aku serahkan padamu, Erix."

Erix masih terus melaju, terbang melesat dengan kecepatan yang stabil. Angin tiba-tiba bertiup kencang, menghampas debu yang beterbangan. Sungguh mengejutkan, bola lahar terkahir berjarak tak jauh lagi dari pemuda itu.

Erix menghirup nafas dan menghembuskannya dengan pelan. Ia menatap kedua pedangnya. "Aku percaya kalian," gumamnya dan ia menggenggam lebih erat. Pancaran energi kembali menumpuk di tubuhnya. Dua warna hitam putih itu masuk di kedua senjatanya membuat Kuishin dan Excalibur terbakar dengan api hitam dan putih bersamaan. Dengan kecepatan seperti roket, Erix menyilangkan kedua pedangnya dan benebas secara bersamaan. "Hancurkan semua yang menghalangi, *Anantasena!*"

Bola lahar sektika terbelah menjadi empat bagian dan meledak menambah dorongan pada tubuh Erix untuk menghampiri raja dragon lawannya.

Salamander sendiri masih kaget dan syok, tidak ada yang pernah bisa menebas serangan itu sebelumnya. Bahkan bangsa peri harus menggunakan perisai terhebat mereka untuk menghalaunya. Sedangkan manusia di depannya itu, ia menebasnya. Dan akhirnya ia menyadari jenis pedang

yang dipegang manusia tersebut. Salah satu pedang dalam legenda, Excalibur.

Rasa sakit yang menyengat dan keterkejutannya akan pemilik pedang itu, membuatnya tidak bisa bergergerak bahkan berbicara.

Erix tetap meluncur dengan cepat dengan Excalibur yang terhunuh ke depan, dan dalam hitungan detik Excalibur menancap di dahi Salamander.

"Jadilah abdiku!!" seru Erix.

Mantra *monster cage* pada pedang seketika aktif. Dari kristal pada gagang pedang, bersinar dengan pancaran warna merah ruby. Cahaya itu turun ke bilah pedang dan membuat ukiran-ukiran *rune* pada pedang ikut bersinar. Hingga, cahaya itu berubah menjadi aura dan keluar menyeruak dari sela-sela tusukan pada kepala Salamander. Aura itu meluap dalam jumlah besar dan melumat tubuh dragon merah itu.

Aura merah bergejolak dengan kasar, lalu mengkerut dengan Salamander di dalamnya. Cahaya itu makin kecil dan terus mengecil dan masuk ke dalam kriltal pada gagang pedang Excalibur. Salamander masuk dan terkunci dalam kristal tersebut.

Skill baru ... Erix punya skill baru. Itu skill ketiga sejauh ini

Anantasena!

KKBI : Ananta = tak terhingga. Sena = bala tentara. Jadi artinya tentara tak terbatas

Mantra gabungan Morror of Fear juga tak kalah menarik

Puas banget nulis capter kali ini

See you next time, bye bye ^^

145 Jemputan dari Istana

"Ini adalah matra terkuat yang aku miliki. Mantra yang melebihi tingkat super, *World Magic*!" seru Marlin, dan ia langsung tergeletak kelelahan.

Dari langit, melesat bagai meteor dengan kecepatan yang luar biasa sebuah komet dengan pancaran energi yang sangat padat dan besar. Dalam beberapa kedipan mata, komet tersebut menghantam Salamander.

Di waktu bersamaan, bola lahar dari mantra Salamander pun menghantam dinding kubah kaca.

Dua ledakan baru yang lebih hebat dari lima ledakan sebelumnya, tercipta seketika. Mantra terhebat Marlin berhasil mengenai Salamander, dan mantra Salamander berhasil mengenai kubah kaca para shensin.

Ledakan muncul seketika bola lahar mengahantam perisai kaca. Dorongan dan hentakan terus menekan perisai tersebut.

"Semuanya, bertahan!" seru Yuhka.

Gelombang dari ledakan energi masih kuat mendorong. Menerjang dengan sangat kuat.

"Bertahan!" seru Yuhka lagi.

"Kami dengar!" saut Tydeus kesal.

"Konsentrasikan enegi kalian!" sergah Nagini.

Tujuh orang shensin itu memaksimalkan semua energi yang mereka miliki, menyatukannya untuk memperkuat perisai.

Kubah mulai bergetar, tujuh aura yang membalut perisai tersebut mulai melemah.

"Bertahan!" seru Yuhka lagi.

"Sudah ku bilang, kami dengar!" teriak Tydeus.

Kali ini tidak hanya perisai yang bergetar, tanah dan udara mulai bergejolak.

"*Support spell : Increas fo magic!*" Marlin yang tergeletak mengangkat tangannya ke langit, lalu dari telapak tangan keluar semacam aura hijau dan meluncur ke atas, ke dinding kubah. Aura itu meresap masuk ke dalam perisai kaca dan menambah kekuatan perisai tersebut. Sehingga, getaran yang di rasakan mereda. Namun, setalah melakukan hal itu, Marlin memuntahkan segumpal darah dan pingsan.

"Marlin!!" seru Mathilda. "Sial!"

Dan setelah beberapa saat, tekanan mereda. Bola lahar meredup dan menghulang seketika. Debu berhamburan dan memenuhi area pertarungan.

"Kita berhasil ..., kita berhasil!" seru Yuhka. "Kita berhasil menahan serangan itu!"

Sedangkan Medusa dan Nagini, langsung terduduk kelelahan. Begitupun dengan Hercules dan Tydeus, energi mereka seakan terkuras habis.

"Marlin!" seru Mathilda dan segera menghampiri sepupunya itu.

Hiel pun melakukan hal yang sama, bergegas ia menghampiri Marlindan langsung merapal mantra penyembuhan. "*Heal*."

Mathila agak terkejut melihat Hiel yang bisa menggunakan mantra penyembuhan. Menurut tebakannya, laki-laki itu dapat menggunakan sihir jenis apa pun namun dengan syair mantra yang asing. Segera ia menepis kekagumannya pada pemuda itu dan segera mengeluarkan sebuah botol kaca dari temapat penyimpanannya dan dituangkan ke mulut Marlin.

Marlin tersedak, dan nafasnya kembali stabil.

Tak berapa saat, angin kencang menerpa. Membawa pergi debu-debu ke udara. Nampaklah seekor dragon biru terkulai lemas dan terjatuh menghujam tanah.

"Shin!" seru Yuhka saat melihat dragon biru itu dan langsung berlari menghampirinya.

Mendengar teriakan Yuhka barusan, Hercules dan Tydeus segera menyusul pemuda itu. Mereka menghampiri kepala sang dragon yang tempak lemah. "Shin, kau tidak apa-apa?" tanya Yuhka.

Dragon Biru menghembuskan nafas panjang, ia tempak tak bertenaga. "Sakit," ujarnya. "Tapi untungnya aku masih hidup."

Mendengar Shin berbicara, ketiga temannya tampak lega dan bersyukur. Meski tubuh dragon itu tampak terluka, setidaknya ia tidak mati.

Di sisi lain, tepatnya di tengah daratan, sebuah sinar merah menerpa apa pun di sekitarnya. Kesilauannya membuat siapa pun akan sulit untuk melihat, seakan menatap langsung ke arah matahari. Sinar merah tadi bergejolak kasar, lalu mengecil dengan perlahan dan menghilang. Tinggal setitik cahaya merah kecil di udara, dan titik cahaya itu perlahan turun.

Yuhka menyipitkan matanya, memfokuskan penglihatannya ke arah titik merah tersebut.

"Itu ... Erix ...," gumamnya agak ragu. "Itu Erix! Dia berhasil menangkap Salamander!" serunya kegirangan.

Shin yang berwujud dragon mencoba membalikkan tubuhnya, ia menahan rasa sakit yang ia rasakan hanya untuk melihat ke arah Yuhka menunjuk.

Di sana berjalan dengan bangga, seorang pemuda sambil mengangkat tinggi pedang Excalibur di atas kepalanya. Teman-temannya pun seketika bersorak untuk merayakan kemenangan yang mereka raih.

"Dia memang seorang raja," ujar seseorang di belakang. Marlin, yang dibopong Hiel, datang mendekat.

Keceriaan terpampang di wajah Erix. wajah cerianya saat berlari lebih seperti anak kecil yang dapat mainan baru. Namun, ia tersandung batu lalu terjatuh. Dan tidak bangkit lagi.

Yuhka, Hercules dan Tydues segera menghampirinya karena khawatir

"Erix, kau tidak apa-apa?" tanya Yuhka.

"Tidak apa-apa. Aku hanya lelah," jawab Erix. Ia mengeluarkan sebotol elixir dari *body bag*-nya dan langsung dipinum. Dengan minuman itu, setidaknya 30% tenaganya kembali dan menyembuhkan sedikit luka luar.

"Apa ini? di mana ini?" Muncul sebuah suara berat di sekitar mereka. Semua orang di sana menoleh ke arah pedang Excalibur.

"Menurutmu di mana?" tanya Medusa.

"Jangan-jangan ... jangan-jangan!" seru suara dari pedang Excalibur.

"Yup, kau di dalam pedang," jawab Yuhka.

"Sial! Sial! Sial!" raung Salamander kesal. "Sialan kalian!"

Tubuh Shin bersinar biru, lalu menyusut dan mengecil. Shin berubah dirinya ke wujud manusia. Kali ini ia tidak mengenakan zirah sisik biru yang ia kenakan saat bertarung. Ia mengenakan *hanfu* biru yang biasa ia kenakan.

"Sudah kubilang kau akan lebih rendah dariku. Aku sudah berkerja sama dengan manusia, sedangkan kau, budak manusia." Shin tertawa terbahak-bahak namun, berhenti sesaat karena tubuhnya terasa sakit. Erix meberikan beberapa *norn elixir* yang ia punya kepada teman dragon-nya itu.

"Kurang ajar!" hardik Salamander. "Keluarkan aku! Keluarkan aku!!"

"Baiklah namun, ada syaratnya. Pertama, kau tidak boleh membunuh tanpa seizinku. Kedua, kau tidak boleh menyerang apa pun, siapa pun dan di manapun tanpa seizinku. Ketiga, bertemanlah dengan semua orang," ujar Erix.

"Apa!? Tidak akan pernah!" saut Salamander.

"Aku yang putuskan, bukan kau," timpal Erix.

Tiba-tiba tanah bergetar, guncangannya cukup membuat siapa pun tersentak dan kaget.

"Sudah waktunya ya," gumam Marlin.

Dari langit, tiba-tiba muncul sesuatu seperti lubang cahaya. Lubang itu semakin lama semakin melebar dan besar.

"Oi! Keluarkan aku!" hentak Salamander namun, tidak ada yang peduli.

Erix dan semua shensin yang lain tampak bahagia akan guncangan ini. Kecuali Medusa, Nagini dan Mathilda. Ketiga wanita itu tampak cemas dan ragu.

Erix yang tahu hal ini segera menyapa, "Apa yang kalian pikirkan? Takut jika dunia melihat kalian?"

"Aku ... hanya ...," gumam Nagini agak ragu.

"Mungkin akan sulit untuk kami," ujar Mathilda.

"Kalian tidak perlu memikirkan apa yang dipikirkan dunia. Mereka mau ngomong apa, acuhkan saja. Karena akulah yang bertanggung jawab. Karena kalian berpusat padaku," tutur Erix.

"Anda benar. Ya, Anda benar sekali. Aku tidak perlu memikirkan orang lain." Nagini seketika tunduk. "Aku akan melayanimu seumur hidupku."

Begitupun dengan Mathilda. "Aku akan menerima semua perintahmu, Tuan."

"Berdirilah, kalian terlalu berlebihan." Erix tidak terlalu suka diagungkan seperti ini. selain itu, ia memgang *Pear Lunce* di tangannya. Di dalam benda itu bersemayam Vespiquen, ratu lebah salah satu bos yang menjadi hambanya. Monster itu tidka bisa dikeluarkan sekarang karena ia tidak bisa melewati lubang cahaya untuk ke luar dungeon.

Tydeus menggenggam tangan kekasihnya yang terlihat muram. Lalu ia mengusap wajah lembut Medusa dan mencium bibirnya dengan lembut. "Merasa baikan?" tanya Tydus.

Medusa mengangguk malu, dan ia langsung memeluk Tydeus.

Lubang cahaya menarik semua shensin yang ada. Mereka terangkat pelan dan tersedot ke dalam lubang tersebut.

Dan dalam beberapa saat, mereka sudah ada di luar dungeon, muncul diantara lingkaran cahaya.

"Marlin," panggil laki-laki setengah baya dan langsung menghampiri Marlin. Dia tidak sendiri, semua shensin yang ada di sana ikut menghampiri Erix dna timnya. Mereka malah mengitari kelompok kecil itu, penasaran dengan party yang sudah menakhlukkan dungeon yang sudah berdiri selama 600 tahun itu.

"Maridjan," saut Marlin.

"Kalian berhasil menyucikan dungeon. Kalian benar-benar hebat," ujar Mbah Maridjan.

"Tidak, teman. Ini hanya sebagian kecil prestasi yang kami gapai." Marlin masih terlihat lemas dalam rangkulan Hiel.

"Erix!" Suara teriakan seorang wanita terdengar melengking. Prilli langsung meloncat dalam pelukan pemuda itu. "Kau baik-baik saja, Erix?"

"Aku tidak apa-apa," jawab Erix.

"Selamat datang kebali, Erix, Yuhka, Hiel, Master Marlin," ujar selina yang juga datang menghampiri. "Tapi, saat kalian

masuk sebelumnya hanya terdiri tujuh orang. Kenapa sekarang bertambah dan semuanya wanita."

Erix tertawa cengengesan. "Perkenalkan dia Master Mathilda dan Nagini. Mereka anggota baru."

Saat mendengar nama Mathilda, semua shensin di depan dungeon nampak tersentak. Namun, Erix dan yang lainnya, yang tahu identitas Mathilda, hanya diam tidak menanggapi.

"Aku Medusa. Aku kekasihnya Tydeus," ujar Medusa.

"Wow. Mudah sekali mendapatkan jodoh, ya," sahut Selina.

"Kalian benar-benar melakukannya," kata Tatsumi. Ia memakai aproun tebal khas pekerja logam dengan palu di tangannya. "Aku pikir kalian akan keluar setelah dua atau tiga hari."

"Kau seperti ditinggal lama saja, kan cuma tujuh hari," saut Erix.

"Ha? Kalian di dalam dungeon itu sudah tiga minggu lebih," jelas Tatsumi.

Erix tercengang. "Kamu serius!?"

"Memang ada perbedaan waktu di dalam dan di luar dungeon," jelas Mbah Maridjan.

Tiba-tiba, terdengar suara tepuk tangan seseorang di kerumanan itu, dan laki-laki berzirah emas datang mendekat dengan senyum sarkastik. "Bagus sekali Erix Arthur, bagus sekali."

"Zenda-, tidak, kau bukan Zenda. Kau Zen," saut Erix. Sekarang Erix bisa membedakan antara Zen dan Zenda meski kedua sifat itu derdapat dalam satu tubuh.

Zen tidak sendiri, dibelakangnya berderet prajurit berzilrah lengkap seakan siap untuk bertarung.

"Senang Anda bisa mengenali hamba, Yang Mulia," kata Zen lagi. Senyum liciknya tempak terukir dengan baik di wajah.

Erix menatap semua pasukan itu penuh curiga dan kembali menatap Zen. "Ada apa dengan pasukan itu?"

"Sepertinya daya nalarmu cukup cepat, Yang Mulia. Tapi maaf, bisakah kau ikut denganku? Raja Valdemar ingin bertemu dengan Anda," ujar Zen.

"Sepertinya aku ketahuan, ya." Erix hanya menggaruk kepala belakang sambil cengengesan.

"Walau seorang Arthurian, aku tetaplah jendral negri ini," ujar Zen sedikit penekanan.

Karena tidak ingin ada masalah, Erix menyetujuinya. "Baiklah,"

Marlin yang lemah mencoba untuk mengikuti.

"Tidak," saut Zen. "Hanya Erix. Raja mengundang secara personal."

Erix mengangkat tangannya. "Tidak masalah Master. Percayakan padaku," Erix mengeluarkan *Pearl Lunce* dari *body bag*-nya dan dihunuskannya ke arah Nagini. "Kau ikut aku!" Nagini menunduk hormat. Tubuhnya seketika bersinar dan ia masuk ke dalam *Pearl Lunce*.

"Tuan," sesosok ninja datang menghampiri. Kotaro memberikan sepucuk kertas pada Erix.

"Kotaro! Kau sduah datang," seru pemuda itu.

"Aku tiba seminggu yang lalu, Tuan."

Erix membuka amplop dan membaca surat yang diberikan.

"Yang Mulia, Anda harus seger-,"

"Tunggu bentar! Aku mau baca surat ini dulu," sergah Erix. Zen terdiam.

Erix mulai membaca secarik kertas dari lucius. Surat itu berisi pesan singkat, cukup singkat menurut Erix. Hanya tertulis '*Semua yang kita butuhkan, siap diluncurkan.*'

Pemuda itu tersenyum, lalu meminta alat tulis dari Mathilda. Lalu ia mulai menulis sesuatu pada surat itu. Erix kembali memasukkan surat ke amplop dan menyerahkannya ke Kotaro. "Ini surat terakhir Kotaro. Setelah ini, kalian hanya perlu menunggu urusanku kepada Raja Valdemar selesai."

Kotaro menunduk sesaat, lalu ia menghilang di dalam pusaran angin yang ia buat.

"Master Marlin ... Shin ... obati luka kalian. Setelah itu, kalian bersama-sama dengan yang lain, segera susul aku," ujar Erix.

"Tapi, Tuan," saut Marlin.

"Turuti saja," kata Erix.

Prilli tampak kecewa. Baru saja ia bertemu dengan laki-laki yang ia cintai, malah sekarang harus kembali berpisah.

Erix meninggalkan teman timnya dan pergi bersama Zen beserta para pasukan Albion. Tapi, Erix bukan bibawa dengan cara hormat. Tangannya diikat dan mereka mulai berjalan.

Pasukan itu mulai meniki kuda mereka masing-masing. Dan Zen bersama Erix, naik ke dalam kereta kuda. Zenda duduk dengan santainya di dalam, dengan kaki yang besilang. Sedangkan Erix, duduk meringkuk diapit dua kesatria bertubuh tegap yang terus memegang ikatan pemuda itu.

"Anu ... Zen. Aku memang menyuruh Zenda untuk menas-manasi raja, tapi ini tidka sesuai yang aku pikirkan," ujar Erix. Beberapa waktu lalu, saat Erix dan Zenda akan berpisah di Desa Camelot, Erix memang meinta jendral Albion itu untuk memberitahukan pada Raja Valdemar kalau ia ada di kerajaannya. Tapi sekarang, ia malah terlihat seperti penjahat yang tertangkap.

"Sepertinya ada kesalah pahaman di sini, Yang Mulia," sahut Zen. "Aku tidak penah mengatakan kalau aku akan tunduk padamu. Sudah aku katakan sebelumnya, aku adalah jendral Kerajaan Albion."

Butiran keringat di dahi Erix seketika mengalir sampai ke gadu. Pemuda itu meneguk lifanya sambil menenangkan jiwanya. Sepertinya, masalah baru sudah menunggunya di depan sana.

Hai hai hai

Jangan lupa vote

146 Tahanan

"Hehehe ... hehee ... hehe ... hehehe ...." Suara tawa laki-laki yang terdengar aneh, meresap masuk ke telinga dua orang yang sedang beristirahat pada ranjang yang berbeda.

Karena merasa ngeri, dua orang itu dengan cepat membuka mata mereka untuk memastikan keadaan.

Sebuah langit-langit bangunan yang terdiri palang kayu besar menahan pondasi atap rumah sederhana, diterangi dengan cahaya remang dari lilin kecil di dua sisi ruangan. Itulah yang pertama kalia dilihat dua orang itu. Mata mereka bergulir ke sisi kanan menatap ke arah suara mengerikan tadi.

Di sana terlihat sesosok pemuda yang tertawa sendiri saat menulis sesuatu di sebuah buku tebal.

"Hehehe ... sangat menarik ... tidak rugi aku ikut dengannya," ujar pemuda tak dikatahui tersebut.

Salah satu laki-laki tadi mencoba mengambil tongkat sihir yang bersandar tak jauh darinya. Begitu sulit ia meraih tongkat itu karena jaraknya yang sedikit jauh dari ujung tangan. Saat ujung jarinya menyentuh tongkat, tidak sengaja tongkat itu bergulir dan terjatuh. Suara tongkat kayu menghantam lantai terdengar cukup nyaring membuat laki-laki yang tertawa tadi terperanjak.

Reflek, dengan cepat laki-laki tadi menoleh. "Master Marlin!? Anda sudah siuman?"

"Yuhka?" saut Marlin keheranan.

Cahaya agak remang membuat wajah pemuda itu sedikit terlihat namun, Marlin tahu dengan suara yang ia dengar barusan.

"Apa kau yang tertawa dengan suara mengerikan tadi?"

"Tidak sopan!" saut Yuhka. "Aku hanya terlalu bersemangat merangkai kata dalam tulisan kisah perjalanan kita saat menaklukan Dungeon Hutan Saba."

"Aku setuju dengan penyihir ini, suaramu mengerikan." Laki-laki yang lain, yang tadi tertidur di sebelah Marlin, beranjak dari kasurnya.

"Tunggu dulu Shin. Jangan terlalu banyak bergerak!" seru Yuhka menghantikan temannya untuk berdiri.

Shin kembali duduk dan bersandar pada dinding kamar.

"Yuhka, suara apa tadi?" seru seorang wanita yang tiba-tiba menyeruak masuk ke dalam kamar. Mereka tergemap melihat dua teman mereka sudah sadar. "Kalian sudah siuman?"

Selina, Prilly dan Tatsumi masuk ke dalam kamar tersebut.

"Kalian sudah bangun rupanya. Syukurlah," ujar Prilly.

"Berapa lama kami tertidur?" tanya Shin.

"Tidak terlalu lama, mungkin empat sampai lima jam," jawab Tatsumi.

"Erix?" tanya Marlin.

"Bukankah kau sendiri melihatnya saat pasukan Albion yang dipimpin Zenda Pendragon membawa Erix bersama

mereka." Sesosok ninja muncul dari balik bayangan, semua orang di sana seketika terdiam.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Tatsumi.

"Kenapa kalian tidak makan dulu saja." Hiel masuk sambil membawa dua manghkuk sup di tangannya. Ia memberikan sup itu kepada Marlin dan Shin.

Di dalam mangkuk, terdapat berberapa macam potongan sayur sedang asik berenang dan menantang untuk disantap. Marlin segera memakannya. Sedangkan Shin, ia mengawalinya dengan menyeruput kuah sup tersebut.

"Jadi Erix benar-benar dibawa ya," gumam Marlin.

"Aku akan kembali ke garis depan untuk menyampaikan pesan Erix kepada Lucius," Kotaro angkat bicarara. "Bagaimana dengan kalian?"

"Aku akan menyusul Erix." Seorang wanita dewasa, tidak terlalu dewasa sehingga harus dipanggil bibi, masuk ke dalam kamar. "Aku punya kontrak dengannya."

"Tapi, aku mendapat informasi kalau Kaum Arthurian meninggalkan desa mereka. Bukan hanya di Albion, tapi di seluruh Leavgard. Mereka semua menuju garis depan," ujar Selina.

"Para Arthurian tidak akan meninggalkan desa mereka kalau tidak ada sesuatu yang mengharuskan untuk pindah. Dan juga, mereka tidak akan bergerak tanpa di perintah," kata Marlin sambil memegang dagunya yang dulu ditumbuhi janggut putih panjang.

"Siapa pemimpi para Kaum Arthurian sekarang?" tanya Yuhka.

"Zenda Pendragon," jawab Marlin cukup serius. Dengan beberapa potongan informasi itu, Marlin menyadari sesuatu. "Sepertinya Zenda sedang merencanakan sesuatu."

"Bagaimana dengan Zen? Mereka satu tubuh, kan? Watak dan sifat mereka jelas sangat berbeda. Kita bisa saja mengatakan ini rencana Zenda, tapi aku rasa akan berbeda dengan Zen," ujar Yuhka.

"Aku pun tidak paham. Namun, instingku mengatakan kalau ini bukan rencana Zen, tapi Zenda," jawab Marlin.

"Bagaimana jika kita bagi dua kelompok. Satu kelompok menyusul Erix ke istana Albion dan kelompok lainnya menuju garis depan," kata Hiel memberi usul.

"Aku akan ke perbatasan bersama Master Marlin," suat Prilly.

"Mau apa kau ke geris depan?" tanya Selina curiga.

"Aku ingin bertemu dengan Haruka."

"Untuk apa?"

"Aku hanya ingin bertemu dengannya."

Tidak mau ikut campur dengan urusan wanita, Shin beranjak dari kasurnya setelah ia melahap semua sup dalam mangkuk itu. Shin menepuk pundak Hiel, "Supmu enak."

Hiel hanya tersenyum menanggapinya.

"Siapa yang ingin menyusul Erix ke istana Albion? Ayo ikut aku," ujar Shin.

"Aku ikut!" saut Yuhka.

Shin mengeluarkan kedua sayapnya, sayap biru khas bangsa dragon. "Kita berangkat sekarang."

Mathilda, Hiel, dan Selina menyusul Shin dan Yuhka. Sedangkan Marlin, Kotaro, Prilly dan Tatsumi diam di dalam rumah. Mereka akan berangkat besok.

Di depan rumah kayu itu, Shin seketika berubah menjadi dragon. Ia kembali ke wujud aslinya, seekor dragon biru yang perkasa. Beberapa luka yang ia dapat saat melawan Salamander, sepertinya sudah sembuh total.

"Tunggu!" seru seseorang menghentikan langkah Shin dan teman-temannya.

Hercules dan dua temannya, Tydeus dan Medusa, berdiri tak jauh dari mereka.

"Apa yang kau inginkan? Bukankah kesepakatan kita sudah selesai?" tanya Yuhka.

"Kesepakatan kita memang sudah selesai. Tapi aku ingin ikut bersama kalian untuk membebaskan Erix," jawab Hercules.

"Apa yang kau rencanakan?" tanya Shin. Mulut kadalnya hanya terbuka sedikit namun, ia berbicara.

"Erix adalah *leader* Dungeon Hallow Party dan akan menjadi pemimpin suatu negara kelak. Dari deretan iblis-iblis lawan kita, ada bangsawan iblis yang bernama Naberus. Namun, kami memanggilnya Cerberus. Bangsawan iblis yang menjaga gerbang neraka, perwujutan dari Anjing Kepala Tiga. Membunuhnya adalah salah satu tugas dari dua belas tugas yang aku emban. Dengan menyelamatkan Erix

sekarang, dia akan berjasa padaku dan kembali membantuku untuk menyelesaikan tugas tersebut," jelas Hercules.

"Cih, dasar licik," desis Shin.

"Baiklah," jawab Yuhka.

"Oi!" sergah Shin.

"Tidak apa-apa. Makin banyak orang, maka semakin bagus," jawab Yuhka.

"Terserah kau," gerutu naga itu. Ia berjalan memposisikan diri menghadap ke utara, mengarah ibukota Kerajaan Albion.

"Ayo kita berangkat," saut Selina yang sedikit bosan menunggu perbingcangan.

Shin mengambil Medusa dari kelompoknya dan di dekatkannya ke arah Selina dan Mathilda, lalu ia menggenggam ketiga wanita itu di tangan kiri. Ia mengumpulkan semua laki-laki dan di cengkramnya di tangan kanan.

Merasa tidak ada yang tertinggal, Shin mulai mengepakkan sayapnya. Dalam hitungan detik, Shin sudah mengudara dan terbang menuju istana Albion.

"Aku pikir kami akan duduk di punggungmu," saut Mathilda.

"Tidak ada yang boleh menduduki tubuhku," sergah Shin dengan suara agak kasar, khas suara dragon.

*****

Erix berjalan pelan menuruni sebuah tangga, sepertinya menuju ruang bawah tanah. Ia tidak sendiri, setidaknya ada tiga prajurit di belakngnya. Kedua tangan Erix diikat dengan tambang membuat Erix terlihat seperti penjahat yang tertangkap.

Di tangannya, melingkar sebuah gelang yang terbuat dari batu tertentu. Gelang itu dibuat khusu untuk menekan energi *mana*, tenaga dalam bahkan sihir yang dikeluarkan pemakainya. Itu artinya, Erix tidak bisa mengeluarkan energi cahaya dan kegelapannya dan tidak bisa pula menggunakan *skill* otomatis *body bag*. Sedangkan semua perlengkapan dan senjatanya berada di dalam mantra tersebut.

Erix tidak bisa berbuat apa-apa kali ini, selain menurut dan diam.

Setelah menuruni tangga cukup jauh, tibalah mereka di depan ruang bawah tanah. Ada banyak kurungan di ruangan tersebut, beberapa kurungan bahkan sudah terisi. Ketiga prajurit tadi mendorong Erix untuk melangkah maju, masuk ke dalam ruang penjara dan menghampiri kurungan yang tak berpenghuni.

Salah satu prajurit segera membuka jeruji besi tersebut.

"Masuk!" seru salah satu prajurit, dan langsung mendorong Erix ke dalam penjara.

Seketika Erix tersungkur namun, ia tidak melawan. Saat ini, di lehernya melingkar sebuah kalung besi yang kapan pun siap meledak jika Erix mencoba melawan. Pemuda itu benar-benar tidak bisa berkutik.

Tak berapa saat kemudian seorang laki-laki dengan setelan glamor bangsawan abad renaisans dan berjubah merah

elegan, datang menghampiri.

Erix tahu betul siapa laki-laki itu. Wajah sarkastik namun tampan, yang membuat Erix merasa kesal saat melihatnya. Wajah yang menggunakan posisinya untuk mendapatkan wanita yang ia cintai.

Raja paling brengsek yang Erix kenal. Raja Kerajaan Albion, Valdemar Selig Ulrich.

"Apa kabar Erix? Aku dengar kau menyucikan dungeon paling berbahaya di seluruh penjuru Leavgard. Itu sungguh prestasi yang sangat luar biasa loh," ujar Valdemar dengan senyum puas merendahkan.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Erix geram.

"Jauhi Haruka."

Erix mendekatkan dirinya ke wajah Raja Valdemar, "Tidak ... akan ... pernah ...."

Raja Valdemar mendengus tersenyum. "Kita lihat saja besok, apa kau masih bisa berkata seperti itu." Lalu ia berbalik dan meninggalkan Erix yang terkurung dalam penjara dingin dan suram.

Entah apa yang direncanakan raja itu, namun Erix siap untuk menghancurkan semua rencananya.

"Sepertinya Anda tampak kesulitan, Yang Mulia." Senada suara terdengar mendekat. Zen tampak senang dengan apa yang Erix alami saat ini.

"Zen, kah? Apa yang kau inginkan dariku?"

"Sudah kubilang sejak pertama kali kita bertemu. Aku tidak akan menuruti tuan yang lebih lemah dariku. Aku sangat berbeda dengan Zenda, apalagi Marlin. Aku butuh bukti apakah kau pantas memegang kekuatanku di tanganmu."

"Jujur saja, aku tidak peduli dengan omong kosong tentang Raja Camelot. Akupun tidak peduli akan perang tersebut. Aku hanya ingin mengakhir ideologi bodoh yang dipegang Haruka. Aku hanya ingin dia berhenti menjadi shensin dan hidup seperti orang biasa. Namun, aku baru tahu jati dirinya akhir-akhir ini, dan karena itu pula ia akan dirampas dariku. Untuk pertama kalinya Zen, aku menginginkan sesuatu. Dan aku akan mempertahankannya meski harus menjadi apa pun." Sorot mata Erix sangat tajam. Zen bahkan terpundur karena takut.

"Aku kan mendukungmu, Yang Mulia!" seru Zenda tiba-tiba.

"Diam kau Zenda!" bentak Zen. Ini seperti Zen sedang bicara pada dirinya sendiri.

"Kau brengsek, Zen!" seru Zenda yang tiba-tiba mengendalikan tubuh utama lagi.

Erix berdiri tegak menatap laki-laki yang terlihat berbicara sendiri di depannya itu. "Aku akan menghancurkan Raja Valdemar."

Seperti tatapan seekor singa yang siap menerkam, Zen dan Zenda yang berkelahi dalam satu tubuh, tertegun tak mampu berbicara.

Silahkan dikomentari sepuas kalian, ya

See you nex capter ^^

Intervision 9th

Suatu rombongan besar yang rata-rata orangnya berjubah putih-justru lebih seperti pasukan-datang ke depan tenda terbesar di perkemahan prajurit garis depan. Dari dalam tenda tersebut, keluar tiga orang pria yang menyambut kedatangan rombongan ini.

Seorang wanita berzirah, turun dari kudanya dan lengsung menghampiri ketiga orang tadi.

Ia tunduk sesaat dihadapan ketiganya. "Kami utusan dari Gereja Agung V lusp , datang untuk membantu pertahanan perbatasan," kata wanita itu.

"Gereja V lusp ?" gumam salah satu laki-laki di sana. "Tunggu dulu! Kau, kan ...?"

"Maaf Pangeran Richard, hamba salah satu petinggi gereja. Seorang shesin bintang lima, Cruseder Class. Salah satu dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard, Jean D'Arc."

Pangeran Richard menatap kakaknya, Pangeran Lionel. Sedangkan pangeran kedua itu menatap Jendral Toyotami yang masih ternganga tak percaya.

Dengan datangnya Jean, sudah ada empat orang dari Tujuh Belas Pelindung Leavgard di garis depan. Toyotami Genji, Kagami Shiro, Meyfa Kimberlie dan yang baru saja datang, Jean D'Arc. Ini adalah fenomena yang sangat langkah. Sangat tidak mungkin terjadi beberapa shensin bintang lima berkumpul seperti ini.

"Kenapa kalian di sini? Bukankah Kerajaan Elsia membantu perbatasan di Kerajaan Illinixshina? Apa di sana tidak

kekurangan pasukan sampai mengirimnya ke sini?" saut Pangeran Lionel.

"Pasukan kerajaan sudah berada di perbatasan Illinixshina. Kami utusan khusus dari gereja," jawab Jean lagi.

"Baiklah. Lalu?" tanya Pangeran Lionel lagi.

"Tuhan sendiri yang menyuruhku datang kemari."

"Ha?" saut ketiganya.

Memang terdengar aneh. Namun, mereka menyadari jika Jean D'Arc dapat mendengar suara malaikat yang kemungkinan datang dari Tuhan.

"Beliau juga berkata kalau akan ada laki-laki yang akan merubah sejarah Leavgard. Seorang tuan dari semua shensin, Lord Class. Ia ingin aku melihat sendiri kemampuannya," tambah Jelan lagi.

"Aku tidak peduli apa pun itu," saut Pangeran Richard. "Jika kau ingin membantu kami, aku akan sangat berterima kasih."

Jean menunduk sesaat. "Sudah kewajiban hamba, Yang Mulia."

"Kalian bisa mendirikan tenda di mana pun kalian mau," tambah Pangeran Lionel.

Jendral Genji menghampiri Jean, ia mengulurkan tangannya. "Sebagai sesama Tujuh Belas Pelindung Leavgard, mohon kerja samanya, Master Jean."

Jean menjabat tangan Genji. "Begitupun aku, Master Genji."

"Langsung saja suruh pendeta-pendeta itu untuk membuat tenda," ujar Pangeran Richard.

"Benar juga." Jean berbalik dan menatap pasukan gereja yang ia bawa. "Kita sudah disambutbaik dalam aliansi ini. Sekarang mulai mendirikan tenda!"

Semua orang berjubah putih itu membungkuk sesaat pada Jean, lalu berbalik dan mencari tanah lapang untuk membangun perkemahan.

Salah satu pendeta, tanpa disuruh segera menyiapkan tangga lalu ia naik ke atas tenda untuk memasang bedera kebesaran Gereja Agung V lusp di atas tenda terbesar, berjajar dengan enam bedera negara yang bergabung dalam aliansi. Ia melakukan ini sebagai tanda kalau pasukan gereja ikut ambil bagian dalam pertahanan perbatasan.

"Turunkan sedikit! Karena bendera itu adalah bendera organisasi, bukan negara. Sedikit tidak pantas jika disejajarkan dengan bendera negara." Tiba-tiba datang menghampiri dengan kuda hitamnya, seorang laki-laki berzirah hitam *full armor* hitam. Pendeta tadi segera menurunkan tiang sehingga bendera kebesaran Gereja Agung V lusp berkibar sedikit bawah dari bendera yang lain.

Laki-laki berzirah itu tidak sendiri. Ia bersama lima kesatria lain di belakangnya.

"Selamat datang kembali Raja Helicius," saut Pangeran Lionel.

Laki-laki itu hanya mengangguk dengan sedikit berdehem. Ia segera turun dari kudanya dengan kasar dan berjalan cepat mengahampiri Jean D'Arc. "Apa yang dilakukan budak gereja di sini?"

Raja Helicius van Borg merupakan Raja dari Kerajaan Ziheld. Berbeda dari enam pemimpin negara yang tergabung dalam aliansi ini, ia turun langsung dalam peperangan. Dengan ditemani salah satu jendralnya, Jendral Frederik Willem, ia berdiri bersama pasukannya.

Tidak ada unsur kehalusan dalam sifatnya, apa lagi jika menyangkut tentang gejera. Di masa lalu, ia sempat terlibat komflik dengan pemimpin gereja agung mengenai doktrin dari para pendeta saat merangkul jemaat di kerajaannya. Konflik itu hampir memecah belahkan kerajaannya.

Sejak saat itu, ia sangat membenci apa pun yang berhubungan dengan gereja dan membatasi pergerakan gereja di dalam kerajaan.

"Maaf jika lancang, Yang Mulia. Namun kata-kata Anda sungguh kasar," saut Jean.

"Huh, apa gereja ingin mencari muka setelah membuat masalah dengan Kerajaan Elsia," ujar Raja Helicius lagi.

Menurut kabar yang beredar, penganut ajaran gereja mencoba memerdekakan diri dari Kerajaan Elsia. Para jemaat menganggap kalau kerajaan menghalangi mereka untuk beribadah.

"Yang Mulia, Anda sudah berlebihan," kata Jean yang mulai mengangkat nada suaranya.

"Sudahlah Raja Helicius, kita terima saja niat baik mereka," ujar salah satu dari enam orang yang sejak tadi diam di belakng Raja Helicius. Rambut coklat klimisnya yang panjang, ia sisir ke samping dengan rapi. Nampak jelas pada dirinya status seorang bangsawan. "Jangan ungkit masa lalu sekarang."

"Jangan ikut campur Barbatos! Ini urusanku pada tikus gereja ini."

Laki-laki itu, Alonzo Barbatos, pemimpin pasukan perwaklian dari Kerajaan Lumira. Beliau merupakan adik dari raja yang memerintah sekarang. Mengingat hubungan dekat antara Kerajaan Ziheld dan Kerajaan Lumira, sikap yang ditunjukkan Raja Helicius dia anggap biasa.

Sinar kesabaran pada wajah Jean mulai meredup. Sorot matanya begitu tajam menatap Raja Kerajaan Zihelt tersebut. Untuk saat ini, ia hanya diam menunggu hinaan berikutnya. Dan jika itu terjadi, ia tidak akan sungkan menghunuskan pedangnya demi harga diri gereja.

"Sudahlah ... sudahlah ... lebih banyak yang bergabung, kan lebih baik," saut seorang laki-laki berzirah full plate bercorak merah dan jingga, datang dari belakang Raja Helicius. Kumis laki-laki ini tampak unik, bentuknya menhujam ke atas sehingga seperti huruf W.

"Benar yang dikatakan Jendral McGinn. Semakin banyak yang bergabung, semakin baik," tambah seorang lagi. Ia mengenakan zirah dengan bentuk persis seperti Jendal McGinn namun, corak warnanya berbeda. Miliknya berwarna ungu dengan garis warna putih.

Sama seperti jendral satunya, laki-laki ini pun memiliki bentuk kumis yang unik. Kumisnya yang tebal itu dibiarkan tumbuh panjang di bagian samping.

Meski dengan kumis yang nyentrik, kedua orang itu adalah jendral hebat utusan dari Kerajaan West Cape. Mereka menggantikan raja untuk memimpin pasukan dari kerajaan tersebut. Mereka adalah Jendral Albuquer McGinn dan Lew Wallace.

Raja Helicius terdiam namun tetap dengan raut wajah penuh kekesalan. Ia pergi tanpa sepatah kata menuju tenda kerajaan Ziheld. Lima orang yang ikut bersamanya tadi hanya bisa menghela nafas menghadapi sifat Raja Helicius tersebut.

"Kalau begitu, hamba undur diri, Yang Mulia," ujar Jean pada Pangeran Lionel dan pergi dari tempat itu, menuju pertendaan pasukannya yang mungkin sekarang sedang dibangun.

Sebuah tanda tanya besar muncul saat melihat semua bendera di atas tenda pertemuan para pemimpin, seorang laki-laki berwajah oriental dengan mata sipit maju menghampiri Genji. "Jendral Toyotami, di mana kami bisa bertemu utusan dari Kerajaan Albion. Aku dengar, Raja Valdemar yang memimpin langsung pasukan garis depan. Kami ingin berbicara dengannya."

Laki-laki itu snagat elegan dengan hanfu putih yang ia kenakan. Sebagian rambut bagian kepalanya diikat dan selebihnya dibiarkan tergerai. Dan di tangan kananya tergenggal sebuah pedang dengan sarung berwarna hitam.

"Pasukan Kerajaan Albion sudah ditarik mundur beberapa waktu yang lalu," jawab Genji penuh kecewa.

Dari semua bendera negara yang berkibar, bendera Kerajaan Albion menghilang. Padahal sebelum mereka pergi, bendera kerajaan itu masih ada di sana. Hanya ada enam bendera saja, yaitu; bendera Kerajaan Ardesdale, bendera Kekaisaran Sakura, bedera Kerajaan Ziheld, bendera Kerajaan Lumira, bendera Kerajaan West Cape dan bendera Kekaisaran Qin Xia.

"Apa!? Kenapa?" seru Alonzo.

"Aku tidak tahu," jawab Genji walau pun sebenarnya ia tuhu betul kebenarannya. Ia hanya tidak mau orang luar tahu mengenai masalah internal kerajannya.

"Begitu, kah. Sayang sekali," laki-laki oriental terlihat kecewa.

"Sebenarya ada apa, Jendral Han?" tanya Genji lagi.

"Pasukan Albion terlihat di perbatasan Kerajaan Albion dan Kekaisaran Qin Xia. Mereka bukan hanya berjaga, terlihat beberapa aktifitas militer di sana. Kaisar mengutusku untuk menanyakan hal itu pada Raja Valdemar," jelas laki-laki yang disebut Jendral Han itu. "Aku pikir, bisa menemuinya di sini."

Semua orang di sana hanya diam tidak merespon.

*****

Gadis gotic bergaun merah berjalan dengan santainya melewati tenda-tenda prajurit. Kakinya terus melangkah seakan tidak memperdulikan prajurit di sana yang mencoba menahannya. Karena medan pertempuran bukan tempat bermain anak-anak.

Seorang elf menghampiri gadis itu. Ia tidak sendiri, ada gadis kucing bersamanya.

"Lama tidak bertemu, Beatrice," ujar elf tersebut.

"Oh, Tias, aku sehat-sehat saja. Dan kau sepertinya tidak berubah sama sekali," jawab gadis gotik itu. Matanya bergulir ke gadis kecil yang sejak tadi bersembunyi di kaki Tias. "Apa ini? Apa kau berganti profesi menjadi pengasuh?"

"Yah begitulah. Namun ini hanya sementara sampai orang tuanya datang," jawab Tias.

"Tunggu dulu. Dia bukan werebeast, dia *spirit*." Beatrice merasakan pancaran energi yang berbeda dari gadis kucing itu.

"Matamu jeli seperti dulu, ya."

"Bagaimana makhluk suci seperti dia ada di sini? Di mana kau menemukannya?"

"Pelan-pelan. Ayo ke tendaku, aku akan menceritakan semuanya."

*****

Di ruang terdalam pada penjara, dan merasa bosan, pemuda itu mengikat tumpukan jerami, menyimpilnya sehingga membentuk boneka. Tidak hanya satu, tapu dua boneka. Dan dia bermain dengan dua boneka itu seperti anak kecil yang memiankan *action figure*.

"Oi anak baru!" seru seseorang di balik jeruji besi sebelah Erix. Sepertinya ia kasihan dengan pemuda tetangganya itu, karena ia menganggap Erix terlalu stres. "Apa yang kau lakukan sehingga bisa masuk ke penjara ini?"

"Aku tidak melakukan apa pun. Aku hanya menantang raja, namun raja tidak suka dan aku di penjara," jawab Erix apa adanya.

Tawa laki-laki itu seketika meledak.

"Sebenarnya sekarang kita di mana? Aku rasa ini bukan penjara untuk para penjahat," tanya Erix.

Erix cukup tahu situasi disekitarnya. Penjara ini minim penjagaan. Di beberapa tempat, terdapat beberapa senjata tergeletak begitu saja. Jika ini penjara untuk tahanan, benda seperti tidak akan ditemukan dengan mudah. Dan lagi, semua orang di sini mengenakan *chainmail* bahkan *armor*.

"Penjara ini untuk para pejuang gladiator," jawab laki-laki itu spontan.

"Gladiator?"

"Ya. Rakyat Albion sangat menyukai pertunjukkan gladiator. Mereka bahkan sangat antusias jika salah satu peserta terbunuh."

"Tunggu dulu! Kalau begitu aku ...."

"Kau adalah peserta yang kemungkinan akan ditandingkan besok."

"Apa! Aku tidak mau!"

"Bukan kau yang menentukannya anak muda. Kita hanyalah budak di sini."

"Bagaimana caranya supaya aku bisa keluar?"

"Kau harus memenangkan semua pertarungan. Namun, itu tidak mungkin karena raja akan mengeluarkan monster-monster terhebatnya untuk mengalahkan kita dan ia beserta rakyatnya akan tertawa dikala kita merenggang nyawa."

"Seburuk itu, kah?"

"Sangat buruk."

Tiba-tiba, pintu besi ruang terbuka. Suaranya yang nyaring mengagetkan siapa pun di dalam penjara.

Masuk yang paling depan, seseorang berkulit gelap dan terlihat semakin gelap karena ruangan yang minim pencahayaan.

"Dia sudah kembali," ujar laki-laki yang tadi.

"Siapa dia?" tanya Erix.

"Sang Jawara. Ilrune, seorang *dark* elf."

"Pantesangelap," gerutu Erix.

Hayoloh, Erix nya dalam masalah.

Jangan lupa vote dan komentranya ya

147 Dark Elf

Di suatu kota yang ramai, setiap penduduknya beraktifitas dalam setiap aspek kehidupan. Di pusat kota itu, yang merupakan pusat keramaian, banyak sekali shensin berlalu-lalang untuk mencari kebutuhan pertualangan mereka.

Berjalan dengan satai, sebuah kelompok yang terdiri dari enam orang. Mereka tidak terlalu mencolok, namun, semua mata tertuju ke arah mereka.

Tiga orang wanita yang sedang asik berbincang di sebuah tempat santai, seketika terkesima melihat setiap laki-laki dari kelompok tersebut.

"Hey lihat!" bisik salah satu wanita yang mengenakan dress biru berenda. "Samurai itu terlihat sangat tampan."

"Tipe laki-lakimu seperti itu?" saut wanita di sebelahnya yang mengenakan gaun kuning. "Aku lebih tertarik dengan laki-laki tegap. Mereka terlihat *hot*."

"Kalian terlalu buta memilih laki-laki," timpal yang bergaun merah. "Lihat yang kulit hitam itu. Ia terlihat *macho*."

Tidak sengaja laki-laki hitam yang dimaksudkan menoleh ke arahnya. Kedua pasang mata mereka bertemu. Seketika wanita itu lemas tak bertenaga.

"Hey, kau tidak apa-apa?" tanya temannya yang bergaun kuning tadi.

"Dia menatapku ...."

Tidak hanya tiga gadis tadi. Semua orang yang mereka lewati langsung berbisik membicarakan *party* tersebut.

"Hey, mereka, kan Nasi Goreng Party."

"Iya, mereka yang menaklukkan Dungeon Gua Horizon hanya dengan satu kali penaklukkan."

"Kau benar. Dua anggotanya bahkan sampai naik level ke shensin bintang empat."

Begitu banyak bisikan yang terdengar membuat semua anggota party itu merasa sedikit risih. Mereka memang tidak menjelekkan, justru memuji keberhasilah *party* tersebut dalam meniti karir. Namun, tetap saja keenam muda mudi tersebut tidak begitu suka.

"Aaaaaah ...!" seru Peter yang langsung merebahkan dirinya ke sofa sesaat tiba di penginapan.

"Ada apa Peter? Kita hanya berkeliling kota untuk mencari perlengkapan baru yang lebih baik, apa itu memebuatmu lelah?" tanya Maia.

Berbeda dengan Peter, Ante segera berleri masuk ke kamar wanita. Ia tidak sabar untuk mencoba baju baru yang ia beli.

"Bukan apa-apa Maia," ujar Peter. "Di mana pun kita berada, kita menjadi bahan gosip yang terus diulang-ulang. Itu yang membuatku lelah."

"Loh, bukannya bagus," timpal Hendro. "Sempat tadi aku dengar, mereka membicarakanmu loh. Mebicarakan tubuh tegapmu."

"Bukan itu masalahnya," sahut Peter lagi.

"Lalu?" tanya Maia.

"Nasi Goreng Party. Saat mereka mengatakannya, punggungku terasa menggigil," Peter menoleh ke arah laki-laki yang duduk tak jauh darinya. "Semua ini karena dia!" tunjuk Peter pada Takiya.

Samurai yang sedang asik makan nasi goreng itu, terdiam sesaat. Ia menoleh ke arah Peter sebentar, lalu berbalik lagi dan melanjutkan menyantap makanan kesukaannya. Ia tampak tidak peduli.

Jika dipikir lagi, kesalah pahaman mengenai nama party tidak sepenuhnya salah Takiya. Saat itu dia hanya bergumam dan malah dijadikan jawaban oleh prajurit yang mendata mereka.

"Hey lihat!" Ante keluar dari kamarnya dan menunjukkan jubah dan tongkat sihir barunya.

Dress berkorset warna hitam yang berkolaborasi dengan warna hijau tampak begitu serasi di tubuhnya. Ia tidak lagi mengenakan topi sihir, rambutnya yang kecoklatan diikat di belakang bergaya ponytail. Kini gadis penyihir itu tampak lebih dewasa. Sangat berbeda dengan gaun yang biasa ia kenakan.

Namun dari semua itu, tongkat Ante sedikit menarik perhatian. Terdapat bola kristal di ujung rod, berkilau dengan warna merah bercampur jingga. Terlihat seperti matahari sore yang bersinar. Kristal itu bukanlah kristal biasa. Mengandung ektraksi batu mytril dan Pasir Badai membuatnya tahan dengan mentra level tinggi bahkan meningkatkan daya serangnya sampai 50%. Ia membeli tongkat mahal itu dengan setengah hadiah yang ia dapat dari penaklukkan dungeon.

Karena sekarang, ia dan Rodin naik level ke level empat. Mantra yang ia rapalkan akan semakin kuat sehingga ia

membutuhkan tongkat baru yang dapat menahan ledakan *mana* yang besar.

"Kau terlihat cantik, Ante," ujar Hendro.

"Ya, Hendro benar. Kau lebih cantik," tambah Maia.

"Terlihat seperti tante-tante di mataku," saut Takiya sesaat setelah menyantap suapan terakhirnya.

Senyum di wajah Anteseketika sirna. Ia mengangkat kaki kanan untuk mengambil sepatunya dan dilemparkannya ke arah Takiya. Sepatu terbang itu mendarat dengan sukses di kepala samurai tersebut.

"Oi!" seru Rodin yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan, ia tampak tergesa-gesa. "Gelanggang ... galdiator ...."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," kata Maia.

"Tenangkan dirimu, kawan." Takiya datang menenagkan temannya itu.

Rodin tidak sengaja melirik kepala Takiya. "Kenapa kepalamu? Benjol tuh."

"Ceritanya panjang," jawab Takita cepat.

"Apa yang ingin kau katakan tadi?" tanya Peter.

"Oh iya! Raja Valdemar akan memulai pertunjukan gladiator siang ini."

"Lalu?" Peter merasa tidak ada yang spesial dari yang ingin di sampaiakan temannya itu.

"Dan pesertanya adalah ... Erix."

"Ha!!!!"

Sehari sebelumnya

Terdengar suara pintu penjara terbuka, suaranya yang nyaring mengagetkan siapa pun di dalam penjara.

Masuk yang paling depan, seseorang yang terlihat gelap dan semakin gelap karena ruangan yang minim pencahayaan. Sehingga terlihat seperti bayangan yang berjalan.

"Dia sudah kembali," ujar laki-laki di ruangan sebelah Erix.

"Siapa dia?" tanya Erix.

"Sang Jawara. Ilrune, seorang *dark* elf."

Erix mangut-mangut sambil menatap sosok yang seperti bayangan berjalan itu.

Prajurit membawa dark elf itu ke ruang tempat ia biasa di kurung. Tepatnya di sebelah kurungan Erix dekat dengan pintu masuk, ia masuk tanpa perlawanan.

Merasa tugasnya sudah selesai, prajurit yang bertugas itu segera meninggalkan penjara tersebut. Sedangkan *dark* elf itu langsung merebahkan dirinya ke kasur.

Erix merapat ke dinding pembatas. "Hey, Tuan *dark* elf yang di sana. Apa kau memenangkan gladiator hari ini?"

"Suaramu asing. Siapa kau?" ujar *dark* elf tersebut.

"Aku orang baru di sini. Apa kau memenangkannya?"

Tidak ada jawaban.

"Kau memenangkannya ya, hebat!" ujar Erix, entah mengapa ia seperti orang bodoh. "Hey, bisakah kau berbagi pengalamanmu padaku? Mengingat belum satu hari aku di sini."

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

"Hey Tuan *dark* elf," panggil Erix lagi. "Ayolah."

Sepi, tidak ada suara.

"Hey, jika kau memberitahuku, aku akan menghiburmu. Aku cukup percaya diri dengan suaraku."

Tidak ada suara.

"Baiklah, dengar ya. Ehem." Dengan suara lantang dan keras, Erix mulai bernyanyi. "*Aku adalah anak gembala ....*"

Suara sumbang yang dipaksakan merdu, memecah kesunyian penjara.

"BERISIK!" seru tahanan yang lain.

Erix tidak peduli, ia tersu bernyanyi. "*Selalu riang serta gembira ....*"

"DIAM! AKU BUNUH KAU!"

"*Karena aku senang bekerja, tak penah malas ataupun lengah ....*"

"DIAMLAH!"

Selama dark elf itu tidak merespon apa pun, justru seseorang di kurungan lain yang merasa terganggu. Namun, Erix terus memainkan nada suaranya.

"*La lala ... lala la la ... la lala lalala ....*" Bagian ini sengaja diperkeras untuk menarik perhatian *dark* elf.

Prang!!

Terdengar suara sesuatu yang keras menghantam jeruji besi. *Dark* elf itu melempar mangkuk makanannya.

"Jika kau tidak berbagi pengalaman, aku akan benyanyi sepajang malam. Lagi pula, besok kemungkinan aku akan mati. Jadi aku akan bersenang-senang malam ini."

"Coba saja."

"*La lala ... lala la la ... la lala lalala ....*" kali ini lebih keras dari sebelumnya. "*Setiap hari ku bawa ternak, ke padang-.*"

"Baiklah, kau menang." *Dark* elf beranjak dari tidurnya dan duduk bersandar di tembok pembatas antara ruangnnya dan ruangan pengganggu di sebelahnya.

Bendera kemenangan berkibar di kepal Erix, wajahnya kini dipenuhi senyuman keberhasilan.

"Apa yang kau lawan hari ini? Berapa banyak? Apa mereka kuat?" Semburan pertanyaan terlontar sempurna.

"Aku melawan empat monster. Mereka sangat kuat, mungkin setara dengan bos dungeon atau dibawahnya."

"Apa mereka keluar sekaligus?"

"Raja tidak suka pesertanya melawan dua atau tiga monster sekaligus. Ia lebih suka dikeluarkan satu per satu."

"Apa mereka melepas rantai anti sihir ini?"

Semua tahanan diikat dengan rantai anti sihir membuat semua orang tidak bisa menggunakan sihir. Erix tidak masalah dengan sihir namun, mantra otomatis *body bag*-nya tidak aktif karena rantai tersebut. Membuatnya tidak bisa mengeluarkan kembali katana dan pedangnya.

"Tidak. Namun mereka menyiapkan senjata untuk kita," jawab *dark* elf itu singkat.

"Apa yang dipersiapkan itu senjata hebat?"

"Senjata tingkat menengah."

Erix mendesah kecewa. "Sepertinya aku akan mati besok."

"Pikirkan orang yang ingin kau temui, itu bisa membuatmu sedikit ingin bertahan hidup."

"Tentu saja aku akan melakukannya. Ternyata kau orangnya baik juga, siapa namamu?"

"Bukankah orang di sebelahmu sudah mengatakan namaku."

"Nama lengkap."

"Ilrune Al Halueth."

Erix akan mengingat nama ini. Tidak sengaja ia terningat sesuatu saat menaklukkan Dungeon Raptor dulu. "Aku pernah membentuk *raid* dengan ras *dark* elf sebelumnya. Kalau tidak salah nama timnya Lith Mor Party."

Ilrune sedikit bereaksi, namun Erix tidak menyadarinya karen mereka berada di sel yang berbeda.

"Semua anggotanya sangat hebat. Ada satu wanita *dark* elf yang cukup cantik namun dia sedikit sombong. Dan

sayangnya, party itu ...."

"Kenapa? Apa mereka semua mati? Apa wanita itu juga mati?"

"Oi, tenang-," muncul pemikiran lain di kepala Erix untuk mengorek informasi lebih jauh. "Apa kau mengenal mereka?"

"Tidak."

Tentu saja Erix tahu kalu dia berbohong. Reaksi sebelumnya sangat berbeda dengan yang sekarang.

"Wanita sombong itu. Apa kau mengenalinya?"

Tidak ada jawaban.

"Saat itu kami berhadapan dengan Sucomimus, seekor kadal raksasa. Beberapa orang mati dimakan dinosaurus itu. Dan ... mereka ...."

Terdengan suara hentaman dari dinding ruang sebelah, ruangan Ilrune. Sepertinya ia memukul tembok. "Dasar bodoh," suara Ilrune terdengar lirih.

"Dia istrimu?"

"Bukan!"

"Sepepupu?"

"Aku tidak mengenalnya."

"Adik?"

Tidak ada jawaban.

"Dia adikmu! Hahaha ... Dia sangat cantik, loh. Setelah kami mengalahkan Sucomimus, mereka keluar dari dungeon meninggalkan kami. Sampai hari ini, aku tidak bertemu lagi dengan mereka."

"Tunggu dulu. Mereka tidak mati?"

"Aku tidak bilang mereka mati."

"Brengsek kau! Kau mempermainkanku!"

"AKU MOHON, DIAMLAH!" seru tahanan lain yang sudah tidak tidak tahan lagi dengan berisiknya suara dua pemuda itu.

"Sudahlah, besok aku akan beraksi. Terima kasih informasinya. Selamat malam." Erix mulai merebahkan dirinya ke kasur dan mencoba untuk tidur.

"Huh!" hanya suara itu yang dilontarkan dark elf tersebut.

Bagaimana menurut kalian?

Bagus? jangan lupa vote

148 Gelanggang Yevimofich - part 1

Gelanggang Yefimovich merupakan gelanggang terbesar dan satu-satunya yang berdiri di Ibu Kota Kislovodsk, ibu kota Kerajaan Albion. Saat ini dipenuhi dengan penonton yang sangat antusias akan pertunjukan gladiator. Suara ricuh terdengar meski acara belum dimulai.

Seorang pembawa acara laki-laki tampan dengan rambut pirangnya berkoar-koar menyambut antusias dan semangat para penonton tersebut.

"Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya sekalian. Tibalah hari dimana kita kedatangan anggota baru dalam koloseum. Seorang shensin yang hebat dan berhasil menyucikan Dungeon Hutan Saba. Dia datang kemari ingin menantang kehebatan monster-monster Raja Valdemar yang hebat dan terlatih. Mari kita sambut penantang yang gagah berani tersebut! Erix Arthur!"

Ricuh penonton kembali menggema, menggetarkan apa pun di dalam gelanggang.

Seorang pemuda polos yang tidak tahu sama sekali mengenai tantangan yang diucapkan, keluar dari pintu dan berdiri di dasar gelanggang. Ia sudah dipersenjatai dengan *light armor*, pedang dan perisai. Semua penonton bersorak dan memberinya teriakan semangat. Namun, ada juga yang mengejek akan kedatangannya.

Erix sudah pasrah dengan takdir hidupnya kali ini. Kalau dengan katananya Kuishin tidak akan jadi masalah. Namun, senjatanya hanyalah barang rongsokan yang sudah lama tidak di pakai. Jika lawannya cukup tangguh, senjata itu tidak berguna sama sekali.

Ditambah lagi, karena borgol besi yang mengikat tangannya. Karena benda itu, Erix tidak bisa menggunakan sihir untuk membuka *body bag*-nya.

Matanya menyisiri seluruh gelanggang, menatap megahnya bangunan tersebut. Mungkin gelanggang ini sama besarnya dengan Colloseum Flavian yang ada di Roma. Tinggi sekitar 50 meter dengan lebarmungkin sekitar 200 meter. Erix hanya menghela nafas meski lebih dari setengah penonton mendukungnya.

Namun, wajah Haruka seketika muncul dalam kedipan matanya. Itu membuatnya sedikit berpikir dua kali untuk menyerah.

Di sisi lain, Valdemar Selig Ulric, Raja Kerajaan Albion duduk manis di singgasana khusus di ruangan khusus pula, menyorot pandanganya ke dalam arena. Melihat Erix yang sudah bersiaga. Kebencian dan kekesalan tergambar jelas dalam sorot mata itu.

"Dan inilah monster pertama yang akan dia hadapi, *Four Arm* Centaur!"

Sesosok centaur berkulit biru dengan tinggi mungkin 3 meter, keluar dari pintu yang bersebrangan dengan pintu Erix keluar tadi. Centaur itu sudah dipersenjatai dengan lengkap. Keempat tangannya penuh dengan senjata. Golok besar, kapak besar, morning star dan perisai.

Hembusan nafas berat keluar dari hidung banteng tersebut, menandakan ia sangat bersemangat. Sedangkan Erix semakin bergidik.

Tiba-tiba, centaur melesat untuk menyerang. Hentakan kakinya menggetarkan tanah dan jiwa malang pemuda itu.

Bilah golok terlihat berkilau saat berayun, saat menyerang Erix.

Erix hanya bergerak dua langkah ke belakang untuk menghindari serangan itu membuat golok besar tersebut menancap di tanah tepat di depannya. Dengan sangat cepat, Erix melesat dan menebas kaki lawannya. Darah kental seketika bercecer dan mewarnai tanah arena.

Centaur murka, dengan cepat ia mengayunkan kapaknya, membalasa serangan yang ia terima. Sama seperti sebelumnya, Erix menghindari serangan itu hanya dengan beberapa langkah saja. Dan tapa disadari, pemuda itu sudah di belakang centaur tersebut. Ia langsung meloncat dan menusuk kepala belakang lawannya dengan pedangnya.

Pedang menancap. Seketika centaur tersebut tergeletak tak bernyawa, lalu hancur menjadi serbuk hitam. Dari tubuh centaur tersebut, keluar sebuah dungeon stone cukup besar. Mungkin seukuran dengan kepala pemuda Erix sendiri.

Dari peristiwa ini, Erix menyadari kalau Raja Valdemar sangat suka mengumpulkan monster dari dalam dungeon. Karena hanya monster dungeon jika dibunuh, tubuh mereka akan hancur dan meninggalkan sebuah dungeon stone. Tidak jelas dari mana ia mendapatkan monster-monster ini. Namun, mengingat posisinya sebagai raja, apa pun bisa ia lakukan.

Semua penonton terdiam. Hanya satu menit waktu yang dibutuhkan Erix untuk mengalahkan centaur yang sudah merengut banyak gladiator hebat. Itu pun ia masih terlihat main-main.

"Lu-luar biasa ... sungguh luar biasa! Erix berhasil menjatuhkan lawan pertamanya." Seketika sorakan pecah dia dalam gelanggang. Kericuhan itu tertuju pada Erix,

mereka sangat bersemangat. Bersorak dan menyemangati pemuda itu.

Tidak dengan Raja Valdemar. Ia diam menatap Erix yang mengambil keempat sejata dari sisa tubuh centaur tersebut.

"Itu dia!" tunjuk Rodin ke dalam arena.

"Kau benar!" seru Ante, "Itu Erix."

"Bagaimana bisa ia berada di sana?" tanya Maia dalam gumamnya.

"Bukannya tadi pembawa acara mengatakan kalau Erix menantang Raja Valdemar," jawab Takiya.

"Ha!??" seru kelima temannya yang lain.

*****

"Lebih cepat Shin!" seru Yuhka.

"Diam! Aku sedang berusaha," saut dragon biru yang melesat dengan cepat.

Sayap Shin mengepak dengan kuat, mendorong angin supaya terbangnya lebih cepat. Tujuan mereka saat ini adalah ibukota Kerajaan Albion, Kota Kislovodsk.

Shin menggenggam kedua tangannya cukup erat untuk menjaga teman-temannya supaya tidak jatuh, tapi tidak terlalu kuat sampai melukai mereka.

"Aku merasa sepeti boneka yang dibawa orang dewasa," ujar Tydeus.

"Jangan protes!" saut Shin. "Tidak aku izinkan siapa pun duduk di punggungku."

"Pelit," gerutu Yuhka.

Dalam beberapa menit, gerbang kota sudah terlihat. Shin segera menukik dan mendarat.

Setelah meletakkan teman-temannya ke tanah, Shin yang berwujud dragon seketika mengecil dalam balutan cahaya biru dan berubah menjadi manusia.

"Entah mengapa aku selalu terpesona saat ia berubah menjadi manusia," gumam Mathilda.

"Jangan banyak bicara," saut Shin. "Ayo!"

Shin bersama Mathilda, Yuhka, Selina, Hiel, Hercules, Tydeus dan Medusa bergegas berlari memasuki kota tersebut.

Dengan menunjukkan pengenal shensin dan lencana khusus yang Yuhka dapat dari Raja Ardesdale, mereka langsung di perbolehkan masuk oleh para penjaga meski Shin, Mathilda dan Medusa tidak memilikinya.

*****

"Kita datangkan monster kedua. Ahool!"

Pintu untuk lawannya kini kembali terbuka. Sesosok makluk seperti monyet keluar dari gelapnya lorong bangunan. Makluk itu kemudian terbang melesat dengan sayapnya yang terlihat seperti sayap kelelawar. Ukuran tubuhnya lebih tinggi dari Erix, mungkin sekitar dua setengah meter.

Ahool meraung seperti suara kelelawar, nyaring memekakkan telinga dan segera melesat cepat dan untuk menyerang. Cakar tajam menghujam ganas ke arah pemuda di hadapannya.

Erix menahan serangan itu dengan perisainya, namun Ahool mencengkram keras perisai tersebut membuatnya terlepas dari tangan pemuda itu, dan membawanya terbang ke sisi lain arena. Ahool menghancurkan perisai itu dengan sekali kengkraman.

Erix mengambil perisai lain yang tadi dijarahnya dari centaur. Namun, belum sempat ia bersiap, cakar di kedua tangan makhluk itu berayun cepat menghantam lawannya. Dengan cepat Erix meloncat ke samping untuk menghindar lalu kembali berdiri dan bersiap membalas.

Ahool masih mengudara, ia mengitari gelanggang mencari celah. Tiba-tiba ia menukik cepat sambil menghujamkan cakar kakinya yang tajam ke arah lawannya.

Erix bersiap. Saat Ahool hampir dekat dengannya, shensin itu meloncat dan mendorong perisainya ke arah makhluk terbang tersebut. karena kaget, Ahool membentang sayapnya untuk memperlambat laju terbangnya.

Dalam kondisi yang setengah panik itu, Erix yang masih meluncur mendekat segera menyingkirkan perisainya dan menebas leher makhluk itu dengan mudah.

Tubuh kera bersayap kelelawar tergeletak di tanah dengan kepala yang terlepas dan terguling. Bulu coklatnya ternodai dengan kentalnya darah merah.

Dua kali pertarungan ia tuntaskan dengan waktu singkat. Hal ini dapat dijadikan pengukur seberapa besar kemampuan yang Erix miliki. Apa lagi, mengingat adanya rantai yang mengikat tangan pemuda itu membuatnya tidak bisa melakukan sihir atau mengeluarkan tenaga dalam. Pertarungan ini murni pertarungan fisik.

Sekali lagi, tanah arena dibasahi dengan darah. Sedangkan tubuh Ahol tadi berubah menjadi serbuk hitam dan menghilang. Tinggallah seonggok dungeon stone seukuran bola kaki.

"Pemuda ini lumayan juga," ujar pembawa acara. "Keluarkan monster ketiga, Neroceros!"

Setelah tubuh Ahool musnah, pintu gerbang kembali terbuka. Kali ini keluar sesosok badak besar dengan tiga cula menghunus dengan kejam.

Neroceros mulai bergerak, ia melesat dan mulai menyeruduk. Dengan cepat Erix meloncat ke samping untuk menghindarinya. Namun, Neroceros masih melaju dan menghantam dinding arena. Koloseum seketika bergetar. Hal itu memicu rasa takut dari para penonton.

"Tenang para hadirin sekalian. Arena pertarungan sudah dilindungi dengan sihir pelindung tingkat lima sehingga serangan apa pun akan dihalau dengan mudah," kata pembawa acara mencoba menenangkan penonton.

Semua orang yang duduk di gelanggang mencoba menerima perkataan pebawa acara tersebut dan kembali menenangkan diri mereka masing-masing.

Neroceros melesat cukup gesit. Ambisinya sangat besar untuk menghancurkan tubuh lawannya. Namun, Erix tidak ingin masti sekarang. Ia menghindari semua serudukkan yang diluncurkan Neroceros, dan semua serangan itu berhasil mendarat di dinding arena.

Hingga, jarak antara Erix dan Neroceros cukup jauh membuat Neroceros memasang ancang-ancang yang kuat untuk serangan terbaiknya.

Neroceros seketika melesat, lajunya sangat cepat dengan tubuh yang besar itu.

Erix tidak hanya diam, ia pun mulai memasang kuda-kuda.

Saat badak besar itu mulai mendekat, dengan cepat Erix meloncat dan menghindari serangan tersebut. Dan dengan cepat pula ia menusuk pedangnya ke tubuh Neroceros.

Pedang menancap pada tubuh sang badak namun, Neroceros masih melaju dan menabrak dinding arena. Serudukan keras tidak mampu merusak dinding sihir pada dinding arena membuat Neroceros tergeletak tak lagi bergerak.

Erix menghampiri Neroceros dan segera mencabut pedangnya. Pemuda itu masih merasakan kehidupan pada badak tersebut. Terlihat dari gerak kecil tubuhnya untuk bernafas.

"Pasti kau menderita," kata Erix seraya mengusap kepala badak tersebut.

Neroceros merasa sedikit tenang diperlakukan cukup hangat seperti itu. Hingga matanya pun terpejam.

Badak itu tidak hancur seperti dua monster sebelumnya. Para staf bertubuh kekar menyeret tubuh Neroceros dengan tambang untuk dikeluarkan dari arena.

Antusias penonton kembali bergemuruh. Sepertinya, mereka sangat terhibur dengan pertarungan Erix melawan monster-monster koloseum. Tidak rugi bagi mereka membayar mahal untuk melihat kehebatan shensin yang berhasil menyucikan Dungeon Hutan Saba tersebut.

"Sekarang, masukkan monster keempat!" seru pembawa acara dan pintu arena kembali terbuka.

Jangan lupa tinggalkan jejak ya, bye bye...^^

149 Gelanggang Yevimofich - part 2

"Ayo! Cepat!" seru Yuhka.

"Kami dengar!" saut Tydeus.

Derap langkah delapan orang melesat membelah kerumunan kota paling padat se-Albion. Mereka berlari untuk mencari tempat yang kemungkinan Erix berada di sana.

Hingga, tibalah mereka di sebuah bangunan yang mereka maksud. Penjara.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan? Apa kita serang langsung?" ujar Shin.

"Apa kau gila? Hanya karena kau adalah dragon, bukan berarti kau bisa mengamuk seenaknya," saut Tydeus.

"Aku hanya bercanda."

"Kalian tunggu di sini." Selina segera pergi meninggalkan teman-temannya yang bersembunyi di balik lorong bangunan. Ia menghampiri prajurit yang bertugas di pos penjaga.

"Pak, saya ingin bertemu Erix Arthur," kata Selina.

"Siapa dia?" tanya penjaga tersebut.

"Penjahat di penjara ini."

"Kenapa kau ingin bertemu penjahat?"

"Dia temanku."

"Apa!" Penjaga tadi bergegas mempersiapkan senjatanya, memegang sebuah pedang yang sejak tadi terselip di pinggang.

"Bukaaaaan!!!!" teriak Yuhka seraya berlari menghampiri selina dan prajurit penjaga penjara. "Bukan begitu maksudnya pak,"

"Siapa lagi kau? Apa kau teman wanita ini? Temannya penjahat?"

"Apa yang kau pikirkan!?" seru Yuhka kepada Selina dengan suara kecil, lalu kembali menatap penjaga tadi. "Saya temannya, tapi bukan penjahat yang kami cari."

Penjaga menurunkan ketegangan. "Lalu?"

"Begini pak, apa semalam ada seorang pemuda yang di tangkap dan dimasukkan ke penjara ini. Jika ada, kami adalah teman-temannya yang ingin menyelesaikan kesalah pahaman tersebut," ujar Yuhka.

"Oh begitu. Tapi sepertinya tidak ada tahanan baru beberapa minggu ini. Apa kalian tidak salah tempat?"

"Kami juga tidak tahu pak. Teman kami dibawa langsung oleh Jendral Zenda."

"Maaf, Nak. Tidak ada penjahat baru di penjara ini."

"Lalu, kemana Jendral Zenda membawa Erix?" tanya Selina yang tampak khawatir.

"Erix? siap nama temanmu tadi?" prajurit itu tampak penasaran.

"Erix Arthur."

"Sepertinya aku pernah mendengar nama itu, tapi dimana ya ...?"

"Tolong pak, diingat-ingat lagi," pinta Yuhka.

"Mmmmm ...." Penjaga itu terus mengorek-orek ingatan yang tidak berguna di kepalanya. "Aku ingat! Kalau tidak salah, penantang gladiator hari ini bernama Erix Arthur. Katanya dia shensin yang menyucikan Dungeon Hutan Saba."

"HA! ITU DIA!" seru Yuhka danSelina serentak.

"Terima kasih, Pak," kata Yuhka, lalu ia dan Selina pergi dari sana menghampiri teman-teman mereka.

"Erix ada di gelanggang, ia menjadi peserta gladiator sekarang," ujar Yuhka.

"Tunggu apa lagi? Ayo!" saut Shin.

Kedelapan orang itu kembali berlari. Kali ini tujuan mereka adalah gelanggang yang dibangun tak jauh dari bangunan penjara tersebut.

"Shin, sepertinya kau tahu betul tempat-tempat di kota ini," ujar Tydeus.

"Tentu saja. Aku menghabiskan seratus tahun umurku hanya untuk berkeliling dunia mencari tempat tinggal yang aman, tempat yang tidak ada *Dragon Hunter*-nya,"

"Seratus tahun!" seru Selina.

"Kenapa harus terkejut seperti itu. Wajarlah, dia itu, kan dragon," timpal Mathilda.

*****

Gelanggang Yefimovich masih dipenuhi dengan seruan para penonton. Teriakan dukungan terus mereka lontarkan ke arah seorang pemuda yang sekarang sedang berhadapan dengan sesosok makhluk tidak diketahui.

Genderuwo, begitulah pembawa acara menyebutnya. Berwujud laki-laki besar setinggi dua meter dengan tubuh gelap sehitam arang. Berambutnya panjang kusut dan tidak terurus. Sepasang tanduk menghiasi kepalanya seperti banteng. Di mulutnya, dua pasang gigi taring bawah mencuat ke atas. Mirip seperti taring orc yang Erix lihat di Dungeon Hutan Saba.

Bagi Erix, Genderuwo ini terlihat seperti Gerandong namun, mereka sedikit berbeda. Mungkin mereka dari ras yang sama. Tapi Gerandong terlihat lebih rapi dibandingkan Genderuwo yang terlihat urak-urakan.

Makhluk itu mulai menggunakan cakarnya untuk menyerang lawannya.

Tangan hitam berbulu yang mungkin sama besar dengan tangan beruang, berayun cepat merobek udara. Erix meloncat mundur untuk menghindar.

Sejak tadi, Erix sudah mengerahkan semua serangan yang ia miliki. Namun, tidak satu serangan pun berhasil merobek kulit Genderuwo tersebut. Karena hal itu, untuk sekarang Erix hanya bisa menghindar sambil berfikir cara untuk mengalahkan makhluk itu.

Cakar Genderuwo terus berayun kasar. Menerkam Erix yang begitu lincah berlari. Satu ayunan keras melesat, membelah udara dari atas ke bawah. Erix meloncat ke samping untuk menghindar. Cakar tersebut menghantam tanah, seketika terjadi ledakan kecil di sana. Erix berlari ke sisi lain untuk menjauhi lawannya.

"*Sial! Bagaimana mengatasi makhluk yang satu ini*," keluh Erix dalam hati. Jika terdesak sepeti ini, biasanya Kuishin-katananya-memberikan beberapa arahan padanya. Namun kini, "*Sial!*"

Dari jauh, Erix menatap seluruh tubuh makhluk itu lekat-lekat. Bertubuh tinggi kekar persis beruang. Seluruh tubuh ditumbuhi bulu hitam yang kasar dan kusut. Selain itu, dia juga telanjang. "*Tapi, aku tidak melihat itu-nya. Sial! Konsentrasi Erix! Jangan pikirkan yang macam-macam!*" sahutnya pada diri sendiri.

Seluruh tubuh makhluk itu sangat keras, setiap tebasah tampak tidak berpengaruh sama sekali padanya. Erix melihat otot yang kekar itu. '*Keras!*'. Mata Erix bergulir menatap lengan yang besar itu. '*Keras!*'. Matanya kembali bergulir, kali ini mendarat di dada makhluk itu. '*Itu juga keras. Sial. Ayolah, apa tidak ada yang bisa aku lakukan? Tunggu dulu, kenapa aku melihat bagian yang keras, bagian yang lunak ....*" Mata Erix tertuju pada satu titik di tubuh makhluk itu dan tersenyum. *'Sepertinya patut dicoba.*'

Tidak seperti sebelumnya, kali ini Erix yang melesat maju. Dalam waktu singkat, pemuda itu sudah di sebelah Genderuwo. Makhluk hitam itu menyadarinya dan langsung mengayunkan cakarnya, lima jari melesat untuk menebas. Erix kembali meloncat tapi bukan untuk menghindar. Ia meloncati monster itu dan berpindah ke sisi sebelah.

Erix mendarat dengan matap dan tanpa ditunda pedangnya meluncur cepat ke arah wajah Genderuwo, lebih tapatnya ke arah mata. Laju pedang itu tidak ada yang menahan dan dalam sekejap, Pedang Erix telah bersarung di kepala makhluk itu.

Tubuh Genderuo lemas tak bernyawa, lalu hancur menjadi debu hitam dan menghilang. Tinggalah seonggok dungeon stone seukuran bola kaki yang terjatuh ke tanah.

Histeria penonton kembali bergemuruh. Sorak semangat dan tepuk tangan mereka lempar kepada petarung hebat di arena gelanggang tersebut.

"Wow, kau boleh juga anak muda. Datangkan monster selanjutnya! Cockatrice!" saut pembawa acara.

Tidak lama bagi Erix untuk menghirup nafas kemenangan. Karena sekarang, sekor ayam raksasa berdiri di hadapannya.

Cockatrice adalah makhluk mistis dalam legenda Inggris. Digambarkan berupa ayam raksasa dengan ekor dan gigi ular. Beberapa bagian tubuhnya pun terdapat sisik ular. Dari beberapa cerita, Cockatrice berasal dari telur ayam yang ditetaskan oleh ular.

Namun bagi Erix, tidak akan ada telur ayam di dekat seekor ular. Kecuali jika ular tersebut sedang puasa.

Langkah berat terdengar dari hentakan kaki Cockatrice, tubuh besarnya memberikan hentakan kuat saat berjalan. Tanpa menunggu lama, monster ayam raksasa itu melesan dan menerkam.

Dengan cepat Erix meloncat dan berguling ke samping untuk menghindar. Erix tidak sekedar menghindari serangan, ia segera menghampiri kaki Cockatrice dan akan menebasnya.

Tapi, Cockatrice menarik kakinya dan dengan cepat sehingga serangan Erix meleset. Lalu Cockatrice menghentakkan kembali kakinya untuk hujamkan lawannya. Erix terhantam serangan itu dan ia terpental

hingga ke sisi arena. Ditendang seekor ayam, ini sedikit konyol.

Erix segera berdiri dan berlari menjauhi ayam raksasa itu.

Cockatrice mengejar mangsanya. Saat ia menganga, terlihat jelas deretan gigi di balik paruh ayam besar tersebut dan sepasang taring yang mungkin mengandung racun mematikan.

Erix berlari semakin cepat menghampiri tembok arena. Ia meloncat dan menginjak tembok tersebut untuk loncatan keduanya. Ia melayang di atas Cockatrice yang mana ayam raksasa itu terus meluncur dan menghantam dinding arena.

Erix mendarat dengan sukses tapi, diluar perhitungan, ekor Cockatrice melesat dan mencambuk tubuh pemuda itu. Erix terpental cukup jauh kali ini.

Ayam itu cukup licik. Sejak awal ia menyembunyikan ekornya yang seperti kadal diantara bulu-bulu ekor. Kini monster itu berbalik, tatapannya sangat tajam menatap lawannya. Tiba-tiba, kedua matanya bersinar warna putih dan sinar itu melesat bagai laser, meluncur cepat ke arah pemuda itu.

Dengan cepat pula Erix berbalik dan menghindari pancaran laser tersebut.

Cahaya putih itu mengenai tanah, dan saat itu juga yang awalnya tanah, berubah menjadi batu.

'*Itukah kekuatan yang sama dengan Basilisk,*' gumam Erix dalam hati. '*Sinar Pembeku.*'

Sama halnya dengan Medusa dan Basilisk, mata Cockatrice mampu membuat apa pun menjadi batu. Namun, terdapat

perbedaat diantara keduanya. Mata Medusa dan Basilisk akan aktif otomatis saat seseorang mentaap langsung ke arah mata mereka. Sedangkan Cockatrice, diawali dengan sinar putih itu.

Saat melawan Basilisk di Dungeon Hutan Saba, Erix mengeroyok ular besar itu bersama teman-temannya. Namun kali ini Erix sendirian, tidak ada satu orang pun yang melindungi punggungnya sekarang.

Walau begitu, Ia tidak ingin kalah di sini. Karena mungkin dengan cara ini, Raja Valdemar akan mengakui kehebatannya dan menyerah untuk mendapatkan Haruka.

Cockatrice kembali melesat, cahaya putih meluncur dari sepasang mata makhluk itu. Targetnya tak lain adalah Erix.

Shensin itu meloncat sebisanya untuk menghindari serangan berbahaya yang dilontarkan.

Sinar Pembeku melesat melewati Erix menuju arah penonton. Tapi, serangan itu tidak akan melukai orang-orang di sana karena pelindung sihir aktif dan menghilangkan efek cahaya tersebut.

Cockatrice tidak berhenti menyerang. Ia terus menerkam dan akan membekukan lawannya.

Hingga, sepasang sinar meluncur cepat. Namun, Erix sudah bersiap kali ini. Ia melewati satu cahaya sedang cahaya yang satunya lagi ia pantulkan dengan sisi pedangnya. Cahaya itu berbalik ke arah Cockatrice dan menghantam kaki makhluk itu.

Cockatrice seketika tak bisa berjalan. Sebagian kakinya berubah menjadi batu. Namun Erix tidak diam, segera ia

melesat dan mengahancurkan batu tersebut, menghancurkan kaki Cockatrice.

Ayam raksasa itu seketika tumbang dan terperosok ke tanah.

Pada saat itulah Erix meloncati tubuh besar itu dan menebas kepala ayam raksasa tersebut. Darah segar muncrat berhamburan diikuti kepala Cockatrice yang terguling di tanah.

Lima detik kemudian, tubuh Cockatrice hancur menjadi serbuk hitam dan menghilang. Sebuah bola *core*, bola biru bercampur putih, bergelinding ke tanah.

Gelanggang bergemuruh hebat. Antusias penonton tak pernah padam. Apalagi dengan keseruan pertarungan yang Erix tunjukkan. Mereka sangat terhibur. Yang awalnya menghina, kini justru mendukung dengan penuh semangat.

Berbeda dengan Erix, yang mana saat ini nafasnya tersengkal dan kapan pun bisa saja mati.

"Wow, wow, wow ... hebat Erix Arthur, belum ada satu orang pun yang bisa mengalahkan Cockatrice selama ini. Sunggu luar biasa. Tapi, pertarungan belum berakhir, Erix. Lanjut ke pertarungan ke enam. Datangkan dia!"

'*Dia? Siapa? Kali ini bukan monster?*' Erix bertanya-tanya akan ucapan itu.

Dalam tanda tanya yang besar itu, pintu mulai terbuka. Sesosok siluet keluar dari pintu itu dan akan menjadi lawannya.

Tapi Erix terkejut saat melihat sesosok yang datang tersebut. Ia bahkan terbelalak dengan mulut menganga.

"K-kau ...."

Vote!

Vote!

Vote!

150 Gelanggang Yevimofich - part 3

Yuhka berlari menaiki tangga menuju bangku penonton. Ia tidak sendiri, ketujuh temannya berbaris di belakangnya.

"Ayo cepat!" seru Yuhka.

"Kami dengar," saut Tydeus.

Yuhka tiba lebih dulu di ujung tangga dan segera keluar dari lorong. Disusul Selina, Hiel, Tydeus, Hercules, Medusa, Mathilda dan Shin di paling belakang.

"Itu Erix!" tunjuk Selina ke dalam arena. Terlihat jelas jika teman mereka itu sedikit bersenang-senang di sana.

"D-dia kan...?" gumam Shin yang sedikit terkejut dengan lawan Erix saat ini.

Yuhka yang mendengarnya segera bertanya, "Kua mengenal lawan Erix itu?"

"Kau tidak mengenalnya?" Shin balik bertanya. "Benar juga, dia sempat menghilang sehingga dunia melupakannya. Dia adalah Ilrune Al Halueth, raja dark elf saat ini."

"Apa!" seru Yuhka. "Kau serius?"

"Penampilannya memang sedikit berbeda dari tiga ratus tahun yang lalu, namun aku sangat yakin kalau itu adalah dia."

Yuhka mengusap dagunya. "Legenda yang terlupakan, kah."

*****

"Kau Ilrune, kan?" tanya Erix.

"Jadi kau bocah yang merepotkan semalam. Tidak menyangka kalau kita akan di pertemukan dalam satu arena,"

"Tidak! Apa-apaan ini. Sial kau Raja Valdemar, kau menyuruhku melawan sang juara bertahan. Sial!" Erix tampak geram sambil menghunuskan pedangnya ke arah yang kemungkinan ada Raja Valdemar di sana.

"Apa pun yang kau ocehkan, aku tidak akan segan untuk membunuhmu," ujar Ilrune. Erix memundurkan langkah, rasa takut mulai membayanginya.

Ilrune menghunuskan senjatanya, sebuah pedang yang mungkin terlihat biasa, namun Erix yakin terdapat suatu kekuatan yang sedang tertidur dalam senjata itu.

Bentuknya pun cukup unik, antara gagang dan bilah tidak dipisah dengan pembatas. Dari ujung hingga pangkal berwarna putih perak dengan ukiran aneh berwarna hitam, ukiran seperti kaligrafi yang berbentuk daun.

Erix belum menghunuskan pedangnya, selain takut ia juga merasa aneh pada diri Ilrune. Yang ia tahu, Dark Elf termasuk ras yang memiliki harga diri yang sangat tinggi. Mereka tidak akan mau diperintah oleh ras lain.

"Ilrune, kenapa kau mau tunduk pada Raja Valdemar?" tanya Erix

"Bukan urusanmu," jawab Ilrune ketus.

"Apa mereka menawan adikmu? Tapi adikmu terlihat bebas di luar sana. Apa karena uang?"

"Sudah ku bilang bukan urusanmu."

"Aku hanya merasa sedikit aneh. Kalian bangsa elf seharusnya memiliki harga diri yang cukup tinggi. Kenapa kau tidak melawan?"

"Apa kau tuli? Itu bukan urusanmu!"

"Aku sempat berfikir kalau kita sudah menjadi teman."

"Teman? Kalian para manusia ingin menjadi teman kami para dark elf? Apa kau lupa kenapa kami menjadi seperti ini, Ha! Negri kami hancur karena kalian para manusia, kalian bersekutu dengan iblis dan menghancurkan negriku! Dan sekarang kau ingin mengajakku berteman, jangan bercanda! Ingatan itu masih melekat pada diri kami. Kalian menyelinap dan merusak pertahan terbaik kami. Hingga pasukan iblis masuk dengan mudahnya dan menghancurkan negri kami. Dengan kebencian dan dendam inilah, membuat kami yang awalnya merupakan elf biasa berubahmenjadi gelap. Kebencian merengut jiwa dan raga kami membuat kami terpecah dari ras utama. Kamilah dark elf."

"Aku tidak akan bertanggung jawab meski aku seorang manusia, karena aku tidak berasal dari dunia ini. Aku manusia dari dunia lain."

"Ha?" Mana mungkin Ilrune menerima apa yang Erix ucapkan.

Erix tersenyum dan ia mulai berlari menghampiri Ilrune dengan semangat. Erix menebas dark elf tersebut. Bukan serangan serius, terlihat seperti main-main. Namun, walau begitu Ilrune menepisnya dengan sangat kuat.

"Apa maksudmu dengan 'manusia dari dunia lain'?" tanya Ilrune.

"Aku adalah Erix Arthur, *leader* Dungeon Hallow Party," kata Erix tanpa menjawab pertanyaan Ilrune.

Ilrune sedikit bereaksi dengan kata 'Dungeon Hallow' dan Erix sangat yakin kalau Ilrune pernah mendengar nama party-nya itu.

"Kau pernah dengar, kan, kehebatan party kami," pedang Erix berayun.

"Party itu cukup terkenal sekarang. Sudah menyucikan beberapa dungeon dan juga pernah mengalahkan pelayan iblis Baphomet yang menyerang istana Ardesdale." Ilrune menepis serangan lawannya.

Erix dan Ilrune mulai bertarung, itulah yang penonton lihat. Hal itu menyebabkan gemuruh histeria penonton menggila. Berharap kedua orang itu menunjukkan pertarungan yang luar biasa.

Namun tidak dengan pandangan Shin, Hiel, Hercules, Tydeus dan Matilda. Mereka tahu betul kalau Erix dan Ilrune hanya mengayunkan pedang mereka. Pertarungan itu tidak serius. Kedua orang itu terlihat seperti anak kecil yang sedang bermain pedang-pedangan.

"Syukurlah jika kau tahu." Erix kembali menebas, kini berayun dari bawah ke atas. Ilrune meniepisnya. "Sekarang aku butuh bantuanmu."

"Jangan bercanda." Ilrune menyerang, pedangnya melesat lurus dari kiri ke kanan.

Erix meloncat mundur dan segera kembali melesat menghampiri lawannya. Erix menebas dari atas ke bawah. "Aku serius. Tolong kau hancurkan gelang anti sihir ini."

Pedang Erix dan Ilrune beradu, percikan bunga api muncul dari setiap dentingan.

"Ayolah, aku akan membayarmu dengan sepadan."

Erix dan Ilrune saling menjauh setelah dentingan terakhir.

"Bagaimana?" tanya Erix lagi.

"Apa bayarannya?" Ilrune balik bertanya.

"Selain melepas gelang anti sihir yang juga mengikatmu, aku juga menawarkan sebuah masa depan pada tanah airmu."

"Ha?" Ilrune tahu betul yang dimaksudkan Erix adalah negaranya yang sekarang sudah diduduki pasukan raja iblis. Tapi, itu adalah bayaran ilusi yang hanya orang gila bisa mengatakannya. Ilrune tidak mempercayainya.

"Bagaiman?"

"Aku sungguh kecewa. Ternyata *leder* Dungeon Hallow Party yang terkenal adalah seorang penghayal."

"Boleh dikatakan kalau aku adalah seorang penghayal dan kau tahu, laki-laki penghayal ini sudah menyucikan Dungeon Candi Goblin, Dungeon Rumah Fantasma Amity, Dungeon Danau Abyys, Dungeon Raptor, Dungeon Pohon Pinus, Dungeon Kuburan Kegelapan dan baru-baru ini Dungeon Hutan Saba. Tidak hanya itu, si penghayal ini juga sudah membunuh dua jendral hobgoblin, Dracula Visconti Vlad Neclord dan istrinya Lavenda, Khezu-Sahagin, Kraken, Raja Raptor, Raja Theroposaur, Azazel, Titanoboa dan Basilisk. Termasuk pula Baphomet yang menyerang istana Kerajaan Ardesdale. Jika ditambah dengan lima monster sebelumnya, mungkin teropiku sudah sangat menumpuk."

Ilrune cukup tertegun dengan apa yang sudah Erix capai.

"Apa hubungannya dengan tanah air?"

"Saat ini, kami sedang menjalankan proyek untuk membebaskan tanah Camelot dari naungan pasukan kegelapan. Bahkan sebagian besar kebutuhan sudah beres. Namun, jika tidak ada aku, semuanya tidak bisa dijalankan. Jika aku tertahan di sini, kemungkinan proyek tersebut akan gagal dengan datangnya pasukan raja iblis yang sudah sebulan lalu mempersiapkan pasukannya."

"Pasukan raja iblis?"

"Ya, kami mendapat informasi jika mereka telah menjalankan setidaknya seratus ribu pasukan terdiri dari berbagai ras. Mereka sudah siap untuk menginvasi Kekaisaran Sakura. Dna pasukan itu, dipimpin langsung oleh Asmodeus, Sang Pangeran Neraka."

"Aku tidak percaya."

"Jika itu terjadi, Kekaisaran Sakura akan runtuh dan akan semakin sulit untuk merebut kembali tanah air kalian, para dark elf."

"Dari apa yang kau katakana, semuanya mengandung imajinasi yang tidak bisa dipercaya."

"Aku adalah kunci dari rencana ini. Aku tidak boleh tertahan disini dengan waktu lama." Erix mengangkat tangannya seraya menunjukkan gelang yang mempersulitnya selama ini.

"Setiap katamu penuh ilusi yang memuakkan."

"Tolong ...."

Ilrune diam sesaat. "Mungkin kematianmu akan menjawab semuanya."

"Jika aku mati, maka kau akan dikenal sebagai dark elf terbodoh yang pernah ada. Dan seumur hidupmu, kau akan menyesalinya."

"Apa itu ancamanmu supaya aku menuruti perkataanmu?"

"Ini bukan ancaman, ini adalah fakta. Sebuah kenyataan yang harus kau hadapi."

"Kenapa harus aku?"

"Mau bagaimana lagi, hanya kau yang ada di depanku sekarang. Jika aku gegabah," Erix menyentuh cincin di lehernya, "Benda ini akan meledak."

Ilrune tidka dipasang kalung peledak itu, tapi ia tahu kalung tersebut. Raja dark elf mengumpulkan energi yang ia bisa, namun terasa sangat sulit. Gelang anti sihir yang melingkar di tangannya menahan semua *mana* yang mulai berkumpul. Yang terkumpul hanya sedikit, tapi itu cukup bagi Ilrune. Ia mengaliri *mana* tersebut ke pedangnya. Ukiran hitam pada pedang putih metalik mulai bercahaya, menandakan sekarang pedang itu telah terisi dengan energi.

Ilrune seketika melesat, meluncur cepat menghampiri Erix. Dan setibanya ia pada pemuda itu, Ilrune segera menebas pedangnya.

Erix tahu laju serangan ini, ia segera menggeser tangannya sehingga serangan Ilrune mengenai gelang anti sihir.

Serangan Ilrune sangat keras dan kuat, rasa sakit merasuk pada pergelangan tangan Erix. Tapi, ia rasa itu bayaran

yang cukup untuk merusak gelang itu. Gelang anti sihir retak dan pecah.

Energi murni menyeruak keluar dari tubuh Erix dengan dahsyatnya. Seperti ledakan cahaya, energi itu tumpah tak terbendung. Menimbulkan hentakan yang cukup kuat ke sekitarnya. Ilrune bahkan sampai terpental. Kalung yang dileher Erix pun ikut hancur menjadi serpihan.

Shensin itu merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Energi yang menyeruak sangat sulit dikendalikan.

Semua kalangan yang menonton, terkesima saat meliat fenomena di arena. Bahkan Zen ternganga dengan mata yang terbuka lebar.

Seperti yang dikatakan Leknaat waktu itu, Tubuh Erix yang sekarang belum mampu untuk menampung energi besar dari Rune Kebijaksanaan.

Disaat inilah, Kuishinbo no Ken, atau bernama asli Miroku Muramasa katana Erix mulai memainkan perannya.

Kuishin keluar dari tubuh Erix, atau lebih tepatnya dari *body bag*-nya. Gelang anti sihir sudah hancur membuat mantra *body bag* aktif kembali. Katana itu melayang dengan sendirinya dan menyerap semua energi cahaya itu hingga habis tak bersisa. Kuishin kembali melayang dan hinggap di tangan Erix.

"*Kau baik-baik saja, Erix?*" tanya Kuishin melalui telepati.

"*Yah, aku beruntung bisa bertahan sejauh ini*"' jawab Erix.

"Erix. Apa itu tadi?" tanya Ilrune.

"Anggap saja itu tenaga dalamku yang selama ini terbendung."

"Energi cahaya yang luar biasa dahsyat. Sebenarnya, siapa kau?"

"Untuk sekarang, aku hanya *leader* Dungeon Hallow Party. Selebihnya, kau akan tahu dengan sendiri nanti," Erix membuang pedang sampah di tangannya dan digantikan dengan katananya. Ia menghunuskan katana itu ke arah Ilrune. "Baiklah, sudah tidak ada waktu."

Erix melesat dengan sangat cepat. Saking cepatnya, ia seakan menghilang. Lalu menebas gelang anti sihir yang melingkar di tangan Ilrune. Ia melakukan ini dengan sangat cepat dan gesit. Ilrune sendiri sampai kaget melihat galangnya yang tiba-tiba sudah hancur.

Setelah itu, *leader* Dungeon Hallow Party itu tiba-tiba muncul di depan Ilrune dan menusuk dark elf tersebut.

"E-Erix ... kau ...."

"Ilrune. Sekarang, bisakah kau mati?"

Nah loh, kok dibunuh

Kita lihat capter selanjutnya

Jangan lupa vote ya

151 Gelanggang Yevimofich - part 4

Erix melesat dengan sangat cepat. Saking cepatnya, ia terlihat seakan menghilang. Lalu menebas gelang anti sihir yang melingkar di tangan *dark* elf itu. Ilrune sendiri sampai kaget melihat galangnya yang tiba-tiba sudah hancur.

Setelah itu, Erix muncul di depan Ilrune dan menusuk *dark* elf tersebut.

"E-Erix ... kau ...."

"Baiklah. Sekarang bisakah kau mati?" bisik Erix.

"Ha?"

"Sudahlah, pura-pura mati saja."

"Oh." Ilrune menyadari apa yang dipikirkan Erix sekarang. Katana Erix menebus celah antara perut dan tangan kanannya sehingga terlihat seperti tertusuk dan dengan cepat menarik kembali katana tersebut.

Tidak ada darah, sudah jelas kan.

Ilrune terduduk sambil memegang perutnya dan tergeletak.

Dua orang staf mesuk ke dalam arena sambil membawa sebuah tandu. Kedua staf itu segera meletakkan tubuh Ilrune ke atas tandu tersebut.

"Baiklah Erix, kami menunggumu di luar," ujar salah satu staf.

Erix mengenali laki-laki itu. "Yuhka?" dan menoleh ke staf satunya, "Shin?"

Tanpa menjawab, Yuhka dan Shin segera membawa tubuh Ilrune ke luar arena. Disusul dengan riuhnya sorakan penonton.

Beberapa saat yang lalu.

Erix dan Ilrune saling menjauh setelah tiga dentingan terdengar di arena. Dari sudut pandang penonton, saat ini kedua orang itu saling diam penuh awas.

Tapi, Shin dan Mathilda tahu apa yang sedang Erix dan Ilrune lakukan. Mereka berdiskusi.

Karena saling diam, semua penonton mulai bertanya-tanya. Berbisik dengan sesamanya menggosipkan situasi Erix dan Ilrune yang tidak bergerak.

"Ayo ikut aku!" ajak Shin tiba-tiba. Mathilda mengikutinya tanpa protes.

"Kita mau kemana Shin?" tanya Yuhka.

"Kalian mau ke mana?" Selina ikut bertanya.

"Sudah. Ikut saja!" saut Shin.

Shin dan Mathilda, disusul teman-teman mereka, segera keluar dari bangku penonton. Yuhka dan Selina yang masih bertanya-tanya, ikut dengan berbagaipertanyaan terlontar namun tidak dijawab. Berbeda dengan Hercules, Tydeus, Medusa dan Hiel yang ikut tanpa bicara.

Di sisi lain.

"Kenapa mereka diam?" tanya Ante.

"Sepertinya mereka menyadari jika mereka seimbang sehingga mereka saling siaga," jawab Peter.

"Sepertinya tidak demikian," gumam Maia.

"Maksudmu?" sahut Peter.

"Mereka terlihat seperti sedang berdiskusi," tambah Maia.

"Aku pun merasa seperti itu," ujar Rodin. "Dan juga, di mana katana Erix? Dia tidak pernah melepas ketananya itu, kan?"

"Benar juga," saut Hendro.

"Diskusi, kah?" gumam Peter.

"Hey, Lihat!" seru Takiya, ia menunjuk sisi lain gelanggang yang tak jauh darinya.

"Ada apa Takiya?" tanya Ante.

"Di sana!"

Semua teman-temannya menoleh ke arah yang ditunjuk samurai itu.

"Selina?" kata Ante. Namun, dari deretan orang-orang yang bersama wanita yang ia kenal itu, Ante cuma mengenal Selin dan Yuhka. Selebihnya adalah orang asing baginya.

"Mereka juga di sini," gumam Hendro.

Selina dan ketujuh temannya terlihat mulai beranjak dan masuk ke pintu lorong. Mereka pergi meninggalkan area penonton.

"Mereka mau ke mana?" tanyan Ante tampak gusar.

"Kita kejar!" saut Rodin dan segera berlari.

"Kenapa kita mengejar mereka? Mereka, kan bukan buronan," saut Takiya.

"Cepat!" Peter menarik temannya itu.

Semua anggota Nasi Goreng Party segera mengejar teman-teman Erix yang kemungkinan tergabung dalam Dungeon Hallow Party.

Entah mengapa, Nasi Goreng Party dan Dungeon Hallow Party seperti terikat dengan ikatan persahabatan. Dan semua itu karena Erix.

"Ayo cepat," ujar Rodin.

Semua anggota masih melesat, bergerak cepat saat menuruni tangga yang memutar. Berbahaya memang namun, mereka cukup ahli saat melangkahkan kaki sehingga tidak akan terjatuh.

Sekarang keenam shensin itu sudah turun dari tangga, berada di lantai dasar. Lalu berbelok sesuai kemana lorong membawa mereka.

Hingga tibalah mereka di sebuah ruang bawah tanah. Di sana terlihat seperti kandang, atau lebih tepatnya, penjara hewan buas. Karena banyak sekali monster-monster mengerikan di sini.

"Arg!"

Tiba-tiba terdengar suara teriakan di ujung lorong. Hal ini membuat semua anggota Nagi Goreng Party mempercepat langkah mereka.

Di sana mereka milihat Selina dan teman-temannya menjatuh pingsankan beberapa penjaga.

"Apa yang mereka lakukan?" gumam Rodin.

Tanpa disadari, seorang penjaga berjalan pelan dan menyelinap diantara bayang-bayang, lalu mengendap dan akan memukul Selina dari belakang.

Rodin segera keluar dari tempat persembunyiannya dan langsung memukul tengkuk penjaga tersebut dengan sebuah pukulan keras. Penjaga tersebut tergeletak sekatika dan pingsan.

Selina terperanjak kaget.

Shin segera melesat dan akan menghantamkan pukulannya ke arah Rodin.

"Tunggu!" seru Selina menahan temannya itu, Shin berhenti. "Rodin?"

"Kau mengenalnya, Selina?" tanya Shin.

"Ya, dia teman," jawab Selina.

"Tuan Werewolf!" seru Yuhka yang juga mengenali Rodin.

Semua anggota Nasi Goreng Parti ke luar dari tempat persembunyian mereka dan segera menghampiri Rodin, menghampiri Selina.

Begitu pun teman Selina yang lain. Mathilda, Hercules, Tydeus, dan Medusa ikut merapat. Kecuali Hiel, karena ia sibuk memantau arena dari celah pintu yang tertutup.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Rodin.

"Erix ditahan Raja Vlademar. Ia dipaksa untuk bertarung melawan monster-monsternya," jawab Yuhka.

"Bukannya Erix yang menantang Raja Valdemar?" ujar Takiya.

"Kalau masalah awalnya sih, iya. Tapi tidak semuanya benar," jawab Selina. "Untuk sekarang, kita harus menyelamatkannya."

"Hey, tidak ada waktu," saut Hiel. "Sepertinya rencana Erix sudah berjalan."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Yuhka.

"Siapkan tandu," jawan Hiel cepat setelah adegan penussukan di gelanggang. "Dan juga, jika bisa tolong jangan terlalu ramai di sini. Hal ini memicu kemungkinan akan tertangkap."

"Kau benar," ujar Mathilda. "Beberapa dari kita lebih baik menunggu di luar."

"Baiklah, kami akan ke luar," ujar Rodin. Ia dan semua teman-temannya segera meninggalkan tempat itu. Mengendap untuk meminimalkan suara.

Yuhka dan Shin mengganti pakaian mereka dengan baju penjaga dan segera membawa tandu.

Hercules dan Hiel menunggu kedua tamannya dan menjaga jikalau ada penjaga lain datang mendekat. Sedangkan teman mereka yang lain Mathilda, Selina, Tydeus dan Medusa ikut Nasi Goreng Party ke luar gelanggang.

Yuhka dan Shin masuk mengintip dari celah pintu. Mereka melihat Erix menusuk Ilrune, *dark* elf lawannya. Shin tahu

jika serangan itu adalah serangan konyol, katana Erix melewati celah antara perut dan tangan Ilrune.

Pada detik itulah Yuhka dan Shin segera masuk ke arena dengan tandu untuk mengahmpiri Ilrune.

Yuhka dan Shin mengangkat tubuh dark elf itu ke atas tandu tersebut.

"Baiklah Erix, kami menunggumu di luar," ujar Yuhka sedikit berbisik.

"Yuhka? Shin?" sepertinya Erix menyadari penyamaran kedua temannya.

Tanpa menjawab, Yuhka dan Shin segera membawa tubuh Ilrune ke luar arena. Di susul dengan riuhnya sorakan penonton.

Saat tiba di dalam ruangan sebelumnya, Ilrune bangun dan menatap kedua teman Erix tersebut. "Kalian teman Erix?" tanyanya.

"Ya," jawab Shin yang segera melepas baju penyamarannya. "Jadi, apa yang dikatakan Erix padamu?"

"Dia menawarkanku sebuah masa depan untuk merebut kembali tanah air kami."

"Begitu, kah. Ini." Yuhka memberikan sebuah kain coklat kusam kepada Ilrune. "Itu artinya ia memintamu untuk mengumpulkan semua dark elf dan pergi menuju perbatasan di Kekaisaran Sakura."

"Mengumpulkan semua dark elf?"

"Ya. Sekalian juga kumpulkan semua orang-orang terbaikmu," tambah Shin.

"Orang-orang terbaik? Tunggu dulu! Siapa kau? Apa kau tahu siapa aku?"

"Sudah tidak bertemu selama dua ratus tahun. Apa perubahanku cukup signifikan sehingga kau tidak lagi mengenalku?"

Ilrune masih tidak menemukan Shin di dalam ingatannya.

"Dragon Langit, Shin,"

"Dragon Langit...? Shin...? Kau Shindrakiert, Sang Dragon Langit! Aku benar-benar lupa."

"Sudahlah, cepat pergi. Sebelum ada yang menyadari."

"Baiklah." Ilrune menutup kepalanya dengan kain coklat tadi dan segera pergi dari tempat itu. "Aku tidak akan melupakan apa yang kalian lakukan padaku hari ini."

Darl elf itu bergegas melesat, berjalan cepat namun mencoba tidak terdengar suara. Tidak sengaja ia melewati kandang Neroceros. Monster badak lawan ketiga Erix. Ilrune segera membuka kandang dan mengeluarkan Neroceros.

"Biarkan aku menunggangimu," ujar Ilrune.

Neroceros mendengus sambil mengangkat-angkat kepalanya.

Ilrune mengusap dahi badak besar itu. "Terima kasih." Lalu ia meloncat ke punggung hewan besar itu dan mulai melesat. Seperti di dalam arena, Neroceros berlari sangat cepat meski tubuhnya sangat besar.

Ilrune dan Neroceros mulai hilang dalam pandangan Shin dan Yuhka yang tetap diam di dalam gelanggang.

"Shindrakiert, kah?" gumam Yuhka. "Kau bahkan tidak menyebut nama aslimu pada kami."

"Apa bedanya. Shindrakiert terlalu panjang. Shin cukup," sahut laki-laki ber-hanfu biru itu.

Hercules dan Hiel tiba-tiba datang menghampiri. "Ada yang datang," ujar Hiel.

Hiel, Hercules, Yuhka dan Shin segera berpencar dan mencari tempat sembunyi.

Ada setidaknya lima belas orang laki-laki yang datang. Laki-laki paling depan tampaknya seorang penyihir. Terlihat jelas dengan tongkat beraura mistis yang ia pegang. Sedangkan yang lain kemungkinan hanya prajurit biasa.

Saat di depan pintu masuk arena, penyihir itu tampak sedang berkomat-kamit membaca mantra.

Ia memagang sebuah batu di tangannya. Batu itu berwarna merah dengan ukuran cukup besar, mungkin seukuran buah apel. Sekilas terlihat seperti jantung.

Setelah membaca jampi yang cukup panjang, batu tersebut mulai bersinar. Ia segera melempar batu itu ke dalam arena.

Batu merah pecah, muncullah sesosok makhluk buas yang akan menjadi lawan Erix selanjutnya.

Namun, Hercules cukup mengenal makhluk ini. Dan semangatnya tiba-tiba bangkit saat melihatnya.

Orthrus, makhluk berwujud anjing dengan dua kepala. Dalam legenda, Orthrus adalah adik Cerberus. Bisa dikatakan kalau Orthrus merupakan bangsawan iblis.

Hercules ke luar dari persembunyiannya dan menysul makhluk itu masuk ke dalam arena.

"Si-siapa dia!?" seru para prajurit. "Penyusup! Ada penyusup!"

Namun, sang penyihir tampak tidak peduli. Ia mulai beranjak dan pergi dari tempat itu.

"Tuan Penyihir, tolong-."

"Bukan urusanku!" saut penyihir itu tegas dan semua prajurit terdiam. Akhirnya semua prajurit yang ada ikut penyihir itu untuk meninggalkan kandang monster tersebut.

"Dasar bodoh! Apa yang dia lakukan?!" gerutu Yuhka dalam persembunyiannya.

Di dalam arena, Orthrus yang tampak bersemangat, langsung menghampiri Erix. Derap langkahnya begitu keras. Dua kepala anjing itu sudah siap dengan taring mereka yang tajam, berniat ingin menguyah pemuda di depannya. Sedangkan Erix, ia sudah siap dengan katananya.

Tiba-tiba, Hercules meluncur dari belakang Orthrus dan mengahantamkan pukulannya ke salah satu kepala anjing tersebut. Orthrus terlempar dan terseret hingga menghantam dinding arena.

"Hercules!" seru Erix.

Manusia setengah dewa itu menderat tepat di depan temannya.

Hai, hai, hai... Apa kabar semua?

Lama ya nunggunya? ^^

Jangan lupa vote dan krisarnya ya. Di tunggu loh. bay bay

152 Orthros

Histeria penonton bergemuruh di seluruh sudut gelanggang. Erix yang masih berdiri bahkan sampai mengalahkan jawara sebelumnya, membuat semua penonton terkesima dan terhibur. Semangat dan sorokan mereka lemparkan demi mendukung sang juara yang baru.

"Sungguh luar biasa, Erix Arthur. Kau berhasil mengalahkan Ilrune yang merupakan jawara. Namun, pertarungan belum selesai. Keluarkan mons-." Seseorang menepuk pundak pembawa acara dari belakang membuat laki-laki itu berhenti berbicara. Ia memberikan secarik kertas pada pembawa acara dan segera pergi. "OOOOW, sepertinya Yang Mulia mulai serius. Keluarkan Orthrus!"

Seekor anjing raksasa berkepala dua, muncul dari depan gerbang. Anjing tersebut melesat dengan sangat cepat dan siap akan menerkam Erix. Di sisi lain, Erix sudah siap dengan katana yang sudah terhunus.

Orthrus, makhluk berwujud anjing dengan dua kepala. Dalam legenda, Orthrus adalah adik Cerberus. Bisa dikatakan kalau Orthrus merupakan bangsawan iblis.

Tiba-tiba, Hercules meluncur dari belakang Orthrus dan mengahantamkan pukulannya ke salah satu kepala anjing tersebut. Orthrus terlempar dan terseret hingga menghantam dinding arena.

"Hercules!" seru Erix.

Manusia setengah dewa itu menderat tepat di depan temannya.

Semua penonton terdiam. Mereka bertanya-tanya, siapa laki-laki yang baru saja datang itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Erix menggebu.

Hercules tidak menjawab, Ia justru berteriak, "YANG MULIA RAJA VALDEMAR, AKU SUDAH LAMA MENCARI MAKHLUK SEPERTI INI. JADI AKU MOHON, BIARKAN AKU MELAWANNYA!"

Raja Valdemar mengutus seseorang untuk meyampaikan pesannya kepada pembawa acara.

Sang pembawa pesan membisikkan apa yang di sampaikan Raja pada pembawa acara. Setelah mengerti akan pesan tersebut, laki yang terus menjadi sorotan itu mulai berbicara, "Baiklah, Raja mengizinkanmu. Dengan syarat, perlihatkan pertarungan yang memukau!"

Hercules tersenyum, "Dengan senang hati."

Di sisi lain, Raja Valdemar tersenyum sarkastrik. "Sehebat apa pun kalian, tidak akan bisa mengalahkan bangsawan iblis."

Hercules melesat dengan sangat cepat, ia akan menghantamkan pukulannya ke arah salah satu kepala Orthrus. Namun, serangan kali ini tidak semulus sebelumnya. Orthrus menangkap pukulan itu dengan gigitan dan tidak melepas tangan Hercules. Namun, manusia setengah dewa itu memukul gigi atas Orthrus hingga patah dan berhasil lepas dari cengkraman. Tapi, Orthrus mencakar Hercules membuat laki-laki itu terpental dan terseret.

"Hercules!"

"Berhenti berteriak seperti seorang gadis. Cepat bantu aku!"

"Baik!" Erix berlari secepat kilat dan akan menebas salah satu kaki Orthrus. Seakan menyadari serangan ini, Orthrus mengangkat kakinya membuat serangan Erix melesat.

Serangan Erix tidak sampai di sana, ia langsung meloncat dan akan menebas kepala Orthrus. Sekali lagi Bangsawan Neraka itu menghindari dan menepak Erix dengan cakarnya. Katana Erix berhasil menghalau serangan tersebut. Namun, dampak serangan sangat besar membuat Erix terpental cukup keras.

Hercules tidak hanya diam, Ia ikut meloncat. Kedua tangannya yang sudah terkepal keras, mendarat telak di grajam bawah kepala kiri Orthrus. Namun, kepala yang lain menangkap Hercules, kakinya dalam kekuasaan gigi makhluk itu. Hercules meronta namun, percuma. Hercules tertangap sepenuhnya kali ini.

Erix yang sudah kembali berdiri itu segera meluncur cepat, katananya menghujam lurus ke arah kepala kanan Orthrus yang sekarang mengigit Hercules. Dalam sekejap, katana tersebut menancap di dahi Orthrus membuat Hercules terlepas.

Orthrus tampak menggelepar, Erix terpental diualahnya tanpa sempat mencabut katananya.

Setelah mendarat di tanah, Hercules kembali meloncat. Pukulan keras sekali lagi ia hujamkan dan memukul katana Erix di dahi kepala kanan anjing itu, membuat katana tersebut menancap lebih dalam.

Orthrus kembali menggelepar. Kepala kirinya mencoba mencabut katana di kepala kanannya. Senjata Erix itu

menancap tidak terlalu dalam untuk menghujam otak Orthrus. Katana itu dibuang begitu saja ke tanah.

Erix merentangkan tangannya ke depan. Kuishin yang dibuang cukup jauh darinya, tiba-tiba melayang dengan sendirinya menghampiri Erix dan mendarat di tangan pemuda itu.

Pandangan Orthrus terlihat sangat kejam sekarang. Kedua pasang mata itu menusuk lurus ke arah dua lawannya.

Orthrus mengangkat kepala kirinya menatap ke langit. Tiba-tiba, muncul cahaya merah gelap di dahi kepala kiri tersebut. Di waktu bersamaan, muncul sebuah lubang hitam di langit tepat di kepala Orthrus. Dari lubang itu, menghujam keluar sebuah pedang besar, meluncur cepat ke arah Erix dan Hercules.

"Apa itu?" saut Erix, ia segera meloncat ke samping untuk menghindar.

Begitu pun Hercules, ia meloncat ke sisi lain arena. "Mungkin sihir."

Di ruang VIP mungkin VIP dari VIP bibir Raja Valdemar melengkung miring. Senyum remeh menguasai wajahnya sekarang.

"Oi, Erix. Jika ingin serius, sekaranglah waktunya," ujar Hercules.

"Jika aku serius, dia akan mati di tanganku. Kau sendiri kan bilang ingin membunuhnya. Lebih baik kau yang mulai serius."

Hercules tersenyum.

Manusia setengah dewa itu berdiri tegak, sangat tegak dengan membusungkan dadanya. Tubuh binaragawan itu terpampang jelas dari balik bajun. Otot-oto staylish meregang dengan gagah.

Secara perlahan, aura kuning keluar dari tubuh binaraga itu. Diikuti dengan keluarnya koin dengan ukiran singa di tengahnya, koin yang di dapat setelah mengalahkan Simba. Koin itu bersinar dan Hercules segera mencengkramnya.

Koin itu pecah menjadi butiran cahaya dan masuk ke tubuh Hercules. Tiba-tiba, rambut Hercules memanjang seketika. Di bagian bahu, tumbuh bulu yang kemungkinan bulu singa. Sekarang, Hercules terlihat sangat sangar dan garang.

Hercules mulai melangkah, ia melesat akan menghampiri lawannya. Sebuah pukulan ia hantamkan ke kepala kanan Orthrus. Pukulan keras mendarat diikuti hancurnya rahang anjing iblis itu. Monster itu pun terpental hebat.

Di waktu bersamaan, dari refleks tubuh, Orthrus mencakar Hercules. Namun, kemampuan Singa Namea yang membalut tubuhnya, yang tidak mempan terhadap logam dan benda tajam apa pun, membuat serangan itutidak terasa sama sekali.

Orthrus kembali bangkit. Kepala kirinya terangkat dan menghadap langit. Pusaran hitam kembali muncul dan memuntahkan sebuah pedang hitam raksasa, meluncur ke arah Erix yang mana sejak tadi ia hanya terpukau akan kekuatan putra Zeus itu. Erix tidak bodoh untuk menerima serangan lawannya, ia mengambil langkah ke samping untuk menghindar.

Hercules kembali melaju. Kepalan telah tercipta ditangn, siap untuk menghancurkan lawannya. Namun, kepala kanan

Orthrus menyemburkan sesuatu membuat Hercules mengurungkan niatnya. Gumpalan gas hijau pekat menyebar menghalangi Hercules.

Sekitar lima belas detik, gas hijau tadi pudar dan menghilang. Namun, sebuah pedang hitam raksasa meluncur cepat ke arah Hercules. Dengan cepat Hercules menghindar namun, daya ledaknya menghempaskan tubuh manusia setengah dewa itu.

Melihat temannya terseret, Erix melesat dengan cepat. Ia menebas kedua kaki belakang Orthrus yang tampak lengah. Darah tertumpah dari luka tebasan, membuat Orthrus sulit untuk berdiri.

Hercules kembali bangkit dengan raut wajah cukup kesal. Ia meregangkan ototnya, memfokuskan energi di satu titik di tubuhnya. Tiba-tiba, sebuah aura muncul, atau lebih tepatnya seperti zirah roh. Hercules dibalut jubah bulu dengan tudung kepalanya adalah kepala singa. Pengambaran dirinya sekarang sepeti dalam legenda.

Hercules melaju dengan cepat dan bertekat akan menghancurkan Orthrus dalam pukulannya.

Anjing raksasa dua kepala tidak diam saat menjadi incaran. Kepalanya kirinya kembali menghadap ke langit dan pedang hitam raksasa kembali meluncur dari lubang hitam.

Pedang hitam melesat cepat akan menghujam Hercules. Saat akan berbenturan, Hercules justru menangkap pedang tersebut dan ia ayunkan ke arah Orthros. Terbasan kuat menghantam anjing raksasa itu. Tapi, serangan itu hanya melukai Orthrus cukup parah. Tidak sampai membunuh anjing raksasa itu.

Kepala kanan Orthrus menyemburkan gumpalan asap hijau membuat Hercules menghentikan aksinya.

Tapi ia tidak menyerah, Hercules kembali melesat setelah lima belas detik, disaat asap hijau pudar dengan sendirinya. Aura di tubuh anak dewa itu membesar di bagian tangan dan membentuk sebuah cakar. Ia hujamkan tangan itu dengan cepat dan memotong leher anjing berkepala dua itu. Kepala kiri Orthros bergelinding di tanah.

Tidak hanya itu, pedang hitam raksasa yang tadi sempat melukai Orthros, kembali Hercules gunakan. Ia menebas kepala terakir Orthrus.

Dua kepala anjing bergelinding di tanah dengan darah yang tak henti mengalir. Saat itu juga, tubuh anjing raksasa itu tumbang seperti boneka marionette yang putus talinya.

Hercules berhasil membunuh lawannya.

Ambisinya sekarang terpenuhi. Ia yakin, dengan merengut nyawa Orthrus, Cerberus akan dendam padanya sehingga Hercules tidak perlu bersusah-susah mencari lawan yang ditakdirkan untuknya itu.

Erix yang sejak tadi tidak berperan penting dalam pertarungan, hanya tersenyum dengan kemenangan temannya.

Tubuh raksasa Orthrus hancur menjadi serbuk hitam dan muncullah tubuh laki-laki bergaya bangsawan eropa klasik tanpa kepala. Tubuh itu pun kembali hancur menjadi serbuk hitam dan meninggalkan sebongkah *core*, bola biru bercampur putih yang merupakan jiwa dari Orthrus.

Tugasnya selesai, Hercules mulai beranjak untuk meninggalkan arena. "Kami menunggumu di luar, Arthur,"

ujarnya.

Hercules pergi tanpa mengambil *core* tersebut. Sepertinya ia sudah puas hanya dengan membunuh Orthrus.

"Tunggu aku sebentar lagi, kawan," kata Erix seraya mengambil *core* Orthrus dan menyimpannya ke dalam *body bag*-nya.

Sedangkan di sisi lain, Raja Valdemar tampak kesal. Dari ekspresi di wajah, siapa pun bisa menebak seberapa besar kedongkolan yang menguasai hatinya.

Ia memanggil seseorang laki-laki di sebelahnya untuk menyampaikan pesan kepada pembawa acara. Laki-laki itu berlari dengan sangat cepat menuju ruangan yang kemungkinan orang dimaksud ada di sana. Ia segera membisikkan sesuatu kepada pembawa acara itu.

"Kau serius?" tanya pembawa acara.

Laki-laki utusan Raja hanya mengangguk.

"Sepertinya Raja sedikit tertekan. Baiklah, jika itu keinginannya." Pembawa acara meninggalkan ruangannya dan mulai tempil dimuka umum. "Selamat Erix Athur. Mesku bukan kau yang mengalahkan Orthrus, tetap saja terhitung kau berhasil melewati tantangan ke tujuh. Baiklah, masukkan monster ke delapan!"

Pintu gerbang terbuka. Di waktu bersamaan, badai pasir tiba-tiba muncul dan menutupi arena. Hempasan debu yang beterbangan itu tidak masuk ke area penontong, karena sihir pelindung ada di sana dan melindungi mereka. Namun, tebalnya debu yang beterbangan membuat semua orang tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalam arena.

Getaran sebuah langkan dapat dirasakan siapa pun di gelanggang tersebut. Mungkin monster yang menjadi lawan Erix kali ini bukanlah monster biasa.

Mungkin bisa disebut, Sang Pembawa Badai Pasir.

Pencet bintang untuk bayar pajak

See you on next capter, bye bye...^^

153 Menutup Pertempuran

"Selamat Erix Arthur. Meski bukan kau yang mengalahkan Orthrus, tetap saja terhitung kau berhasil melewati tantangan ke tujuh. Dan sepertinya, raja sudah mulai serius dengan pertandingan kali ini," ujar pembawa acara. "Tanpa menunggu, masukkan monster selanjutnya!"

Pintu gerbang terbuka. Diwaktu bersamaan, badai pasir tiba-tiba muncul dan menutupi arena. Badai ini tidak masuk ke area penonton karena ada sihir pelindung yang menghalangi. Namun, hal ini membuat semua orang tidak bisa melihat apa yang terjadi di dalamnya.

Hentakan sebuah langkan dapat dirasakan siapa pun di gelanggang tersebut. Mungkin monster yang menjadi lawan Erix kali ini bukanlah monster biasa.

Mungkin bisa disebut, Sang Pembawa Badai Pasir.

"Sekarang apa?" gumam Erix. Saat ini, arena ditutupi dengan pusaran pasir, seakan ia berada di dalam pusat badai. Walau begitu, ia tetap fokus dengan katana yang terhunus. Ia sangat yakin jika musuhnya sedang mengincarnya sekarang.

'Erix! Di belakang!' seru Kuishin. Suara telepati merasuk cepat ke kepala Erix.

Reflek, Erix meloncat ke samping.

Sesosok makhluk seperti kadal raksasa meluncur dari belakangnya. Erix sedikit tergemap dengan wujud makhluk itu.

Monster kadal itu medarat dan dengan cepat ia kembali meloncat ke arah Erix meloncat untuk menghantamkan tubuhnya ke tubuh shensin itu. Pemuda itu tidak siap di serangan kedua tersebut, sehingga ia terpental dan terseret. Tapi dengan cepat Erix kembali berdiri.

Makhluk tadi bergegas masuk dalam badai pasir dengan cepat. Membuat Erix kehilangan kesempatannya.

"Sial, apa itu tadi," gerutu Erix. Ia tidak sempat melihat wujud utuh makhluk itu. "*Kuishin, bantu aku.*"

"*Kau tenang saja*," jawab Kuishin, katana Erix dengan telepati.

Erix terus waspada menatap ke sekelilingnya.

"*Erix, dari belakang!*"

Dengan cepat Erix meloncat tinggi ke udara. Dari atas, ia dapat melihat kadal besar merayap di atas tanah.

Monster itu mendongak ke atas, dan bersiap akan memakan manusia itu ketika akan terjatuh. Ia membuka mulutnya lebar-lebar di arah Erix mendarat. Tapi dengan kecerdikannya, Erix mendarat di gigi depan kadal itu dan kembali meloncar saat mulut besar itu akan menutup.

"Itu bukan kadal. Itu buaya!" seru pemuda itu.

Gagal dalam berburu kali ini, monster itu kembali masuk ke dalam badai pasir.

"*Crocodilord*," ujar Kuishin.

"*Kau mengenal makhluk tadi, Kuishin?*"

"*Ya. Dia adalah bos di salam satu dungeon di Kerajaan Camelot yang sekarang dikuasai kegelapan. Dia sangat kuat Erix, penggunaku sebelumnya, Kaisar Akihito, kakek buyut Haruka, mati dalam gigitannya. Dia makhluk licik yang merepotkan.*"

"Tapi, kenapa makhluk itu ada di sini?"

"*Sepertinya, Raja Valdemar memanfaatkan Kaum Trainer.*"

"Masuk akal."

Erix kembali bersiaga dan kembali menghunuskan katananya.

Tiba-tiba, Crocodilord meloncat dari arah depan. Buaya raksasa itu membuka mulut lebar-lebar untuk melahap manusia di depannya.

Segera pemuda itu mengambil langkah ke samping untuk menghindari terkaman. Tapi, serangan monster itu tidak sampai di sana, Crocodilord ikut meloncat ke samping dan menghantamkan tubuhnya ke arah Erix.

Tidak mau terkena serangan yang sama, Erix menginjak tubuh Crocodilord yang mendekat lalu bersalto ke depan, melangkahi tubuh buaya itu.

Tahu serangan kedua dihindari, Crocodilord memutar tubuhnya telentang sehingga cakarnya siap merobek kulit lawannya yang masih mengudara.

Erix segera menepis cakarat itu dengan katananya.

Serangan Crocodilord belum berhenti, dengan cepat monster itu mengangkat ekornya ke atas untuk bersalto sekaligus mengibaskan ekor tersebut.

Sekali lagi, Erix menepis serangan lawannya. Namun, kerasnya sisik pada ekor itu tetap membuat Erix terhempas.

Sebuah jarak tercipta diantara Erix dan Crocodilord. Keduanya kini tampak saling siaga dan saling berhadap-hadapan.

"Lumayan juga kau manusia," ujar Crocodilord.

'Dia bisa bicara!' seri Erix dalam hati. Pemuda itu agak terkesima saat melihat buaya berbicara. "Kau cukup gesit untuk makhluk dengan tubuh sebesar itu."

"Tapi, perjalanan hidupmu hanya sampai di sini sebagai santapanku."

Buaya raksasa menerkam dengan ganas. Mulutnya menganga sangat lemar membuat siapa pun merasa ngeri melihat deretan gigi yang tertera. Tapi tidak dengan Erix. Ia meloncat kesamping dan langsung menebas kepala buaya tersebut. Sayangnya, serangan itu mendarat di sisik punggung Crocodilord yang keras.

Serangan Erix tidak sampai di sana, pemuda itu menggeser laju serangannya dan akan menebas tangan musuhnya. Katana Erix berayun 50 senti di atas tanah.

Crocodilord segera molencat sekaligus memutar tubuhnya sehingga telentang di udara. Hal ini ia lakukan untuk menghalangi serangan susualan lawannya. Dan benar saja, serangan kedua Erix kembali terpantul karena menghantam punggung buaya itu.

Ide-ide sederhana terus berdatangan di pikiran Erix. Permasalahannya adalah bagaimana mengoktimalkan setiap serangan sehingga tidak berakhir percuma. Hingga, satu ide konyol namun jenisu muncul dalam benak. Pemuda itu

segera melesat ke bagian ekor dan menebas perut buaya itu tepat saat monster itu menarat.

Darah terciprat deras. Monster itu meraung keras. Suaranya terdengar mengerikan diantara hempasan badai pasir.

Erix meloncat mundur dan kembali bersiap.

"Brengsek kau manusia!" seru Crocodilord, ia tampak sangat marah. "Aku akan mengakhirinya di sini."

Tubuh Crocodilord tiba-tiba dibalut aura coklat muda. Di waktu bersamaan, badai pasir semakin menjadi. Tekanan anginnya semakin kuat dan kencang. Tidak hanya itu, Crocodilord yang awalnya merayap dengan kedua pasang kakinya, kini bediri dengan sepasang kaki belakangnya. Sedangkan kaki depannya membesar dan menjadi tangan dengan cakar yang tajam.

Jika lawannya memaksimalkan kekuatannya, begitu juga dengan Erix. Ia memfokuskan dua energi di tubuhnya dalam satu titik. Energi cahaya dan kegelapan bersatu membentuk energi tunggal yang kuat dan menyebar ke seluruh tubuh pemuda itu. Tubuh Erix dibalut dua energi yang muncul secara bergantian.

Erix dan Crocodilord terlah siap dengan kemampuan masing-masing.

Crocodilord seketika melesat dan akan menyerang Erix dengan cakarnya. Serangan Crocodilord tidak sekedar cakara secara fisik. Di belakang buaya raksasa itu, pasir bersatu dan membentuk cakar raksasa. Cakar pasir ini bahkan terlihat dari luar arena membuat para penontan yang sejak tadi penasaran keget bukan kepalang.

Cakar Crocodilord melesat begitu pun dengan cakar pasir raksasa itu.

Erix tidak menghindar. Ia terus memaksimalkan tekanan pada aura di tubuhnya. Setelah bara energi cukup besar, ia alirkan energi yang meluap itu ketananya. Kuishin mengolah energi yang ditransfer kepadanya menjadi energinya sendiri dan membuatnya menjadi api dengan berbagai macam warna. Kobaran api itu tampak begitu indah saat membalut katana tersebut.

Erix segera meloncat dan menebas cakar pasir yang menghujam. Ia benturkan katananya pada cakara tersebut. Terjadi distorsi energi yang kuat, dan katana Erix menekan dengan kuat. Benturan energi dianatara kedua serangan menghempas apa pun di sekitarnya, bahkan badai pasir pun makin bergejolak.

"Aku tidak akan kalah! *Rezaka Nebula*!!" Pancaran aura pada katana Erix semakin besar. Semua warna itu menyatu membentuk debu luar angkasa.

Serangan Erix mendorong semakin kuat dan menebas cakar pasir itu. Tidak sampai di sana, serangannya terus melaju dan memenggal kepala Crocodilord bahkan sampai menghantam dinding arena yang terbalut pelindung sihir hingga pecah.

Badai pasir seketika menghilang, bahkan debu-debu yang beterbangan menghilang entah ke mana. Membuat penonton bisa melihat apa yang terjadi di arena.

Penonton masih terdiam. Mereka benar-benar tidak tahu cara bertarung seperti apa yang Erix tunjukkan. Namun, mau dipastikan dari sisi mana pun, Crocodilord, monster ke delapan berhasil dikalahkan.

Tubuh Crocodilord yang terpenggal hancur menjadi serbuk hitam dan meninggalkan seonggok bola *core*, bola biru bercampur putih.

Erix mengambil *core* tersebut dengan setetes rasa kecewa, karena Crocodilord tidak menjatuh drop item apa pun.

"Luar biasa Erix Arthur. Sungguh luar biasa, kau bahkan mampu mengalahkan mantan bos dungeon dengan mudah," ujar pembawa acara dan langsung disambut tepuk tangan yang sangat meriah dari para penonton. Sebenarnya Erix sedikit kesal saat pambawa acara mengatakan kalau begitu mudah mengalahkan Crocodilord, padahal ia hampir mati saat melawannya. "Tapi, itu tidak mengubah kalau kami tidak menikmati pertarungan ini. Jadi, tolong puaskan kami dengan pertarungan selanjutnya. Keluarkan monster kesemblin!"

Tanpa memberi waktu untuk Erix beristirahat, gerbang lawannya kembali terbuka.

Sebuah roda bergelinding masuk ke arena. Tapi saat roda itu berhenti bergerak, semua orang akan menyadari jika itu bukanlah sebuah roda. Terlihat seperti monster yang menggulung tubuhnya. Roda itu penuh dengan sisik keras berduri yang berwarna kuning kecoklatan.

Monster yang tidak diketahu ini kembali bergelinding menghampiri Erix. Semakin dekat ia dengan pemuda itu, semakin cepat makhluk itu bergelinding.

Erix hanya meloncat untuk menghindarinya.

Makhluk itu memutar dan kembali akan menabrak Erix.

Sekali lagi Erix hanya meloncat ke samping. Namun, Erix justru lengah. Tiba-tiba sebuah lengan yang berbentuk

seperti capit kepiting ke luar dari sisi samping roda dan mengahantam lawannya sangat cepat. Tapi, reflek Erix pun tidak bisa diremehkan. Dengan sigap ia menepis serangan itu dengan katananya.

Monster roda itu kembali berguling, memutari arena dan kembali melesat ke arah Erix. Ia melaju dengan sangat cepat.

Erix meloncat mundur ke belakang dan makhluk roda itu menambah kecepatannya. Erix tetap meloncat ke belakang membuat lawannya samakin semangat melesat. Hingga Erix meloncat tinggi sampai ke dinding arena, lalu meloncat lagi dari dinding itu melangkahi monster tersebut. Roda berduri terus meluncur lurus dan menghantam dinding arena dengan sangat keras.

Erix mendarat dengan sukses sedangkan monster roda itu bergelinding dan terjerembab.

Tidak perlu menunggu, Erix langsung melesat dan siap menebas roda itu.

Tiba-tiba, sesuatu melesat dan akan menusuk tubuh Erix. Reflek, pemuda itu menghentikan langkah sekaligus menepis benda itu dengan katananya dan langsung meloncat mundur untuk memastikan benda apa yang menghujam barusan.

Ekor kalajengking, itulah yang Erix lihat sekarang. Ekor itu menghunus kejam lengkap dengan sengat yang mungkin mengandung racun.

Makluk roda mulai terbuka dan merentangkan tubuhnya.

Erix sedikit bingung dengan perwujudan makhluk ini. Secara keseluruhan, ia berbentuk seperti kadal gurun.

Namun, ia memiliki senjata yang dimiliki seekor kalajengking, yaitu kedua capit dan ekor sengatnya.

Makhluk hybrid, campuran kadal gurun (Thorn Evil) dan kalajengking.

"Ada apa Arthur? Apa kau penasaran dengan makhluk ini?" tanya pembawa acara. Erix hanya tersenyum menanggapinya. "Makhluk ini disebut Molochcorpion. Chimera terbaik ciptaan alchemist terhebat Leavgard."

"*Alchemist terbaik? Sepertinya aku ingin sekali bertemu dengan orang itu*," gumam Erix dalam hati. Tapi sebulum itu, ia harus menyelesaikan urusannya dengan Raja Valdemar terlebi dahulu.

Erix melesat menghampiri Molochcorpion, ia menebas keras monster itu secara horizontal. Serangan Erix ditepis sempurna dengan ekor kalajengking. Tidak hanya itu, ekor Molochcorpion kembali melesat dan akan menusuk shenin itu.

Dengan sigap Erix mengelak. Tidak menghindar mundur, ia justru melangkah maju. Tapi, lengan Molochcorpion bercapit melesat. Erix berguling di udara menghindari dua serangan ini. Ekor beracun Molochcorpion kembali meluncur. Kali ini Erix meloncati tubuh kera itu untuk menghindar dan menebas ekor kalajengking tersebut.

Katana Erix terpental. Kerasnya sisik Molochcorpion tidak berpengaruh akan tebasan katananya.

Ekor Molochcorpion kembali menghujam, berayun cepat dan menusuk ganas.

Erix segera menunduk menghindari serangan itu. Tidak sengaja pemuda itu melihat celah antar sisik yang keras,

pembatas antara sisik punggung dan sisik perut. Dengan cepat Erix menusuk celah sempit tersebut. Katananya masuk sempurna diikuti lengkingan dari sang monster.

Darah kuning muncrat berhamburan dan Molochcorpion menggelepar. Monster itu mengayunkan capitnya secara sembarang dan mengayunkan ekornya secara membabi buta.

Sekarang Erix meloncar ke punggung monster itu. Tapi, ekor Molochcorpion terus menghujam dengan ganas. Hingga, ekor kalajengking itu menghantam punggung monsternya sendiri.

Disaat inilah Erix keloncat mundur, menjauhi lawannya.

Ekor Molochcorpion masih menancap, kepanikan dan rasa sakit yang dirasakan membuat monster itu terasa sulit untuk mencabut ekornya sendiri.

Molochcorpion masih menggelepar kesakitan. Sedangkan Erix hanya diam menyaksikan hal ini.

Dalam beberapa puluh detik, Molochcorpion tersungkur ketanah. Tak lagi bergerak, tak lagi memberontak. Tewas dengan sendirinya.

Di waktu bersamaan, kekesalan Raja Valdemar pecah seketika. Amarahnya bergitu besar dan tak terbendung di hatinya. Harapannya untuk menjatuhkan Erix, tidak kunjung berhasil. Meski ia sudah mengeluarkan monster-monter terbaiknya.

"Luar biasa Erix Arthur!" seru pembawa acara yang langsung disambut riuhnya sorakan penonton. "Kau begitu cerdik dan licik."

Entah mengapa Erix tidak terlalu senang dengan pujiannya.

"Kau sungguh hebat mampu bertahan melawan sembilan monster, walaupun tadi kau sempat dibantu, namun ini cukup memuaskan. Baiklah jangan tunggu lama-lama, datang ...." Utusan raja menepuk pundak pembawa acara membuat laki-laki berhenti sejenak. Si pembawa pesan membisikkan sesuatu dan pembawa acara terperanjak setelah mendengar isi bisikan itu. "APA! K-k-kau se-serius?"

Pembawa pesan mengangguk dan ia pergi setelahnya.

"Baiklah. Ada kabar mengejutkan yang aku sendiri tidak mempercayainya. Erix Arthur, lawanmu yang terakhir adalah ...."

Hayo hayo, siapa lawannya

Ayo tebak

Tunggu kelanjutannya ya ^^

154 Valdemar Selig Ulric

Erix tampak bersemangat menghadapi Molochcorpion. Ia meloncat ke sana sini dengan lincah untuk menghindar sekaligus menyerang balik. Hingga, Erix menemukan titik kelemahan Molochcorpion dan mulai menghabisi nyawa monster itu.

Di sisi lain, di ruang VIP, Raja Valdemar duduk dengan gelisah. Wajahnya mulai terlihat mengkerut penuh kekesalan.

Salah satu jendral Albion, yaitu Jendral Zenda Pendragon yang sejak awal pertandingan berdiri dibelakang, maju dan menghampiri rajanya.

"Yang Mulia, Anda lihat sendiri, kan? Betapa arogannya dia. Posisi Anda sedang terancam," ujar jendral tersebut.

"Ini membuatku kesal, Jendral."

"Tentu saja, Yang Mulia. Anda harus bertindak, apa pun caranya. Biar perlu, gunakan kartu as Anda supaya tidak ada yang berani menentang Anda lagi."

Raja Valdemar menatap Erix yang tampak bahagia sudah mengalahkan monster kesembilannya. Ia sangat benci pemuda itu. Dengan satu gerakan tangan, seorang pelayan datang menghampiri Raja Kerajaan Albion tersebut. "Katakan pada pembawa acara, akulah lawan Erix yang terakhir. Aku akan menghancurkan orang bodoh itu."

"T-ta-tapi Yang Mulia ...."

"Apa?!"

"Ba-baik, Yang Mulia!" pelayan itu segera pergi.

"Cih."

"Luapkan semua emosi Anda padanya, Yang Mulia," ujar Zenda lagi.

"Memang itu yang akan aku lakukan." Raja Valdemar segera pergi dari ruangan itu dengan kekesalannya.

Sedangkan Zen, yang sekarang mengontrol tubuh utama, tersenyum puas karena rencananya sedang berjalan mulus. Meski di dalam jiwa, Zenda mencoba memberontak dan mengambil paksa tubuhnya.

*****

Tubuh Molochcorpion mulai dibersihkan oleh para staf. Monster ini tidak menghilang menjadi sebuk hitam seperti moster yang lain karena Molochcorpion merupakan monster asli Leavgard, bukan monster dari dungeon.

"Kau sungguh hebat, Erix Arthur. Mampu bertahan melawan sembilan monster, walaupun tadi kau sempat dibantu, tapi ini cukup memuaskan. Baiklah jangan tunggu lama-lama, datangkan ...." Utusan raja menepuk pundak pembawa acara membuat laki-laki itu berhenti sejenak. Si pembawa pesan membisikkan sesuatu dan pembawa acara terperanjak setelah mendengar isi bisikan tersebut. "APA! K-k-kau se-serius?"

Pembawa pesan mengangguk dan ia pergi setelahnya.

"Baiklah. Ada kabar mengejutkan yang aku sendiri tidak mempercayainya. Erix Arthur, lawanmu yang terakhir adalah Raja Kerajaan Albion, Raja Valdemar!"

Semua orang sektika tersentak dengan perkataan pembawa acara tersebut. Raja turun langsung untuk menghadapi Erix Arthur.

Beberapa dari mereka mulai bertanya-tanya. Siapa Erix Arthur ini sebenarnya, bagaimana bisa ia menarik perhatian raja.

Erix justru tersenyum, inilah yang ia tunggu-tunggu. Kesabaran dengan melawan banyak monster, tampak membuahkan hasil. Profokasinya terhadap Zen pun tidak ada masalah, semuanya untuk rencana yang sudah ia susun. Sekarang saatnya memberi pelajaran pada raja sombong itu dan menunjukkan siapa yang pantas untuk Haruka.

Tak berapa lama, gerbang lawan mulai terbuka. Di ambang pintu, Raja Valdemar berdiri gagah lengkap dengan havy armor logam hitam. Bersilang sebuah pedang dan perisai di punggung kesatria itu. Kilauannya menunjukkan akan kualitas kedua senjata tersebut.

Erix tersenyum melihat lawan terakhirnya. "Datang juga kau."

Raja Valdemar berjalan gagah. Tapi, semakin lama, langkah itu semakin cepat. Hingga yang awalnya berjalan, sekarang berlari secepat-cepatnya.

"Sudah tidak sabar ini menghajarku ya? Tapi itu tidak akan mudah." Erix ikut melesat, kecepatan larinya melebihi Raja Valdemar.

Dalam sekejap, Erix sudah mendekati raja dan ia segera meloncat untuk menerjang dengan kedua kakinya. Tapi, serangan itu adalah serangan anak kecil. Tidak sulit bagi Raja Valdemar untuk menghindar.

Erix berbalik dan menjegal lawannya dari belakang. Kaki pemuda itu berayun cepat akan menggait kaki lawannya. Tapi, Raja Valdemar menyadari serangan itu dan segera mengangkat kaki yang ditargetkan tersebut. Lalu ia hujam kembali untuk menginjak Erix yang di bawah. Shensin itu segera berguling ke belakang untuk menghindar.

Namun, saat Erix akan berdiri, telapak kaki Raja Valdemar sudah melayang dan menghantamnya. Reflek, pemuda itu menyiapkan katananya untuk menahan sepatu logam tersebut, tapi tetap saja, Erix terpental akibat daya hentak serangan dan jatuh tersungkur.

Belum sempat Erix berdiri, Raja Valdemar segera mengeluarkan pedangnya. Ia segera melesat dan ia ayunkan pedang besar tersebut secara horizontal. Erix berguling ke belakang untuk menghindar. Namun, tebasan susulan melesat dengan cepat, kali ini secara vertikal.

Erix langsung berguling ke samping dan pedang besar itu menancap ke tanah. Shensin itu segera menendang senjata lawannya sehingga terlepas dari tangan dan terpental jauh. Saat itulah ia kembali beranjak dan segera meloncat mundur.

"Kau cukup cerdik," ujar Raja Valdemar. Seraya mengambil kembali pedangnya.

"Setelah mengalahkan delapan monster dan satu dark elf, apa hanya itu kata yang bisa kau ucap?" timpal Erix yang sedah memasang kuda-kuda.

"Heh, jangan besar kepala." Raja Valdemar kembali melesat. Pedang besar itu melayang dari kanan ke kiri.

Erix sudah siap dengan serangan tersebut. Ia mundur sedikit untuk menghindar, lalu kembali melesat dan

melayangkan tebasan. Raja Valdemar menepis serangan itu dengan sarung tangan besi. Saat ini, ia belum menggunakan perisainya karena ia masih meremehkan pemuda di depannya itu.

Dengan satu tangan, pedang Raja Valdemar kembali berayun. Erix meloncat dan melangkahi Raja Valdemar untuk menghindari serangan itu sekaligus menebas kepala lawannya.

Raja berzirah hitam itu mengelak dengan sigap. Ia segera berbalik sambil mengayunkan pedang untuk membalas, serangan cepat secara horizontal. Erix menepis serangan itu dengan katananya. Tapi, besarnya pedang memberikan dampak serangan besar pula, Erix terpental cukup jauh.

"Lumayan untuk orang yang bersembunyi di balik singgasana," ujar Erix seraya kembali bersiap.

"Ayo, hibur aku lebih jauh lagi."

"Haha, aku hanyalah hiburan? Kita lihat, siapa yang akan terhibur."

Erix seketika melesat, kecepat luar biasa yang sulit dilihat dengan mata biasa. Shensin itu menebas lawannya dengan sangat keras. Raja Valdemar tahu arah serangan tersebut dan segera menepis dengan pedangnya.

Tidak sampai di sana, Erix terus melesat dan menebas dengan sangat agresif. Raja Valdemar pun cukup cekatan menepis setiap serangan yang mengarah padanya.

Dentingan demi dentingan terus menggema, bercampur dengan suara riuhnya histeria penonton.

Ribuan percikan bunga api tercipta di setiap benturan kedua logam. Walau begitu, belum bisa dipastika siapa yang mengungguli pertarungan tersebut.

Namun, Erix bukan sekedar memainkan pedang atau mengayun dengan sembarangan. Setiap tindakan yang ia lakukan, semuanya untuk memperlajari semua gerakan lawannya. Erix tidak sebodoh itu jika melawan orang hebat seperti yang ia hadapi sekarang.

Raja Valdemar sektika melesat. Ia mengayun keras pedangnya secara vertikal. Erix mengelak ke samping, membiarkan pedang itu melewati tubuhnya. Lalu dengan cepat Erix bersalto dan menendang sang lawan arena hanya bagian itu yang tidak dilapisi logam.

Tendangan telak mendarat di pipi kanan. Tapi, Raja Valdemar tidak Cuma diam, kakinya pun ikut melayang. Sepatu logam itu menghujam keras di dada Erix. Pemuda itu terpental mundur.

Raja menyeka pipi kanannya. Dilihatnya ada noda darah di sana.

"Kenapa kau begitu keras kepala, Erix. Haruka adalah milikku. Dan kau tidak akan bisa memilikinya meski hanya seujung jari!" seru Raja Valdemar.

"Bukan! Dia milikku, bukan milikmu. Dia untukku, bukan untukmu!"

"Kau tak akan mungkin mendapatkannya, karena dia-,"

"Dia Putri dan aku hanya shensin biasa? Dan kau merasa cocok dengannya karena kau adalah seorang raja? Di sinilah aku berdiri untuk menunjukkan siapa yang pantas!"

"Cih, sungguh keras kepala."

"Tentu saja. Karena aku mencintainya."

"Makan cintamu itu!" Raja Valdemar melesat dengan cepat, meski kecepatannya tidak secepat Erix.

Tiba-tiba saja laki-laki itu muncul di depan raja dan langsung menebas lawannya. Raja Valdemar yang sedikit kaget, reflek menahan serangan itu dengan pedangnya.

Tidak sampai di sana, Erix kembali melesat dan muncul di belakang Raja Valdemar. Erix langsung menebas punggung itu. Raja Valdemar tersentak ke depan. Ia segera berbalik dan menebas lawannya namun, Erix sudah tidak ada lagi di sana.

Shenisn itu kembali muncul di depan raja dan ia menendang kepala raja tersebut. Tendangan keras mendarat dengan sangat telak. Tidak sempat membalas, Erix kembali menghilang.

Seranagn Erix terus mengenai sasaran dengan sukses. Paha, perut samping, kepala belakang, tangan dan lengan, semua serangan itu Erix kerahkan dengan kecepatan tinggi.

Penonton bahkan tercengang dengan kemampuan Erix ini. Beberapa dari mereka pun menyadari, jika Erix belum serius dipertarungan-pertarungan sebelumnya.

Sebuah tendangan keras dari Erix mendarat di tubuh Raja Valdemar yang tampak terluka, membuat tubuh lawannya itu terpental dan tersungkur di tanah.

Raja Valdemar kembali bangkit. Ia menggunakan pedang untuk menopang tubuhnya. "Sss-sial...,"

Erix berdiri dengan gagah seraya menghunuskan katananya di leher raja Kerajaan Albion itu. Tindakan itu merupakan isyarat untuk Raja Valdemar lebih memilih menyerah atau mati. Sayannya, Raja Valdemar menepak katana Erix untuk menjauhi lehernya, lalu menebas laki-laki tersebut. Erix mengambil langkah mundur untuk menghindar.

"Sepertinya, kau yang sekarang keras kepala, Raja Valdemar," ujar Erix.

Tentu saja Raja Valdemar tidak akan mengakui kekalahan apalagi di depan semua rakyat. Ia tidak akan mau memikul malu disepanjang hidupnya.

Raja Valdemar teringat dengan apa yang dikatakan jendralnya tadi. Zenda menyarankan untuk menggunakan kartu andalah sehingga tidak ada lagi orang yang akan merendahkannya.

Raja Valdemar menancap pedangnya ke tanah di depannya. Dengan luka separah itu, ia masih bisa tersenyum. Erix yakin, raja ini masih memiliki kekuatan tersembunyi yang membuatnya begitu percaya diri seperti itu. Karena alasan itu pula, Erix mulai bersiaga.

Raja Valdemar menarik kalungnya yang sejak tadi besemayam di balik zirah. Wajahnya tersenyum senang saat menunjukkan kalung rantai yang melingkari lehernya itu. Bandul kalung itu berupa kristal biru gelap yang terikat logam.

"Aku akan menunjukkan kekuatan Raja Albion yang sebenarnya." Raja Valdemar meregang, menarik paksa kalung itu hingga putus, lalu ia ancungkan bandulnya ke langit. "Wahai roh yang bersemayam dalam hablur. Kumpulkan kembali tubuh diantara waktu. Dengan

menyebut leluhur raja terdahulu, sang pemegang kunci waktu. Aku, Raja Albion memanggilmu!"

Batu pada bandul bersinar sangat terang membuat dasar arena ditutupi cahaya biru. Menyeruak keluar dari tubuh Raja Valdemar, tepatnya dari bandul kalung yang ia pegang, sebuah pilar cahaya.

Aura biru gelap menghujam lurus menghantam atmosfer. Langit yang tampak cerah itu seketika dipenuhi dengan awan hitam.

Raja Valdemar tertawa terbahak, ingin menunjukkan pada semua orang kalau kemenangannya sudah tergelar.

Erix merasakan kekuatan lain dalam cahaya itu, mengandung amukan dan tekanan.

Cahaya putih kebiruan keluar dari dalam kristal biru tersebut. Cahaya kali ini sedikit unik, ia bergerak dan hidup. Melilit cahaya biru gelap tadi dan naik ke atas. Wujudnya seperti ular yang mencoba merayap ke lagit. Hingga, semua cahaya masuk kedalam awan hitam membuat awan itu bergetar penuh gejolak.

Sesuatu yang besar muncul dan terjatuh dengan keras di arena. Sesosok raksasa meraung ganas. Makhluk itu merentangkan sayapnya dan berdiri dengan gagah di belakang Raja Valdemar yang mana raja itu tampak puas dengan monster panggilannya.

Erix sangat tercengang dengan makhluk panggilan itu. Begitu elegan walau beberapa tanduk memenuhi kepalanya.

Tidak hanya dia, semua penonton terdiam melupakan histeria yang selalu mereka tunjukkan disepanjang

pertarungan.

Zen yang masih di ruang VIP terlihat cukup menikmati pertarungan ini. Bibirnya melengkung penuh kepuasan. "Akhirnya dia melakukannya."

"Sudah lama aku tidak dipanggil. Sepertinya pemimpin Albion ini menghadapi lawan yang menyusahkan. Tapi, memanggilku di dalam arena seperti ini menunjukkan kalau kau tidak berdaya."

"Diam! Kau hanya perlu mengikuti kata-kataku!"

"I-i-ituuu ...."

"Hahahaha, takut? Aku perkenalkan padamu, Erix Arthur. Salah satu dari Lima Raja Naga, Anchiant Dragon Yang Memegang Kunci Waktu, Bahamut."

Erix masih terdiam tak bergerak, menganga dengan mendongak ke atas. Namun, di sisi lain suara raungan memenuhi kepalanya.

Hai, hai, hai, bagimana? Bagaimana? Seru? Menarik? langsung di komen aja ya.

Eits, jangan lupa votenya. Terimakasih.

155 Salamander dan Bahamut

Zen yang masih di ruang VIP, sangat terkesima dengan datangnya makhluk terkuat di seluruh Leavgard. Terkuat dari yang terkuat, seekor Raja Dragon. Bibirnya melengkung sempurna, bangga akan rencananya yang berjalan mulus. Tiba-tiba, ia meninggalkan tubuh utama membuat tubuh itu kosong tanpa jiwa.

"Sekarang giliranmu, Zenda. Aku sudah selesai dengan urusanku," ujar Zen.

Zenda yang terpaku disudut jiwa, seketika terbangun dan mengendalikan tubuh utama. "Apa yang sebenarnya kau rencanakan, Zen?"

"Erix ingin kau menghasut Valdemar untuk mengincarnya, kan? Tapi, jika dengan jalan yang mulus, dia tidak akan mambu memimpin semua shensin. Dia harus dihadapkan dengan tembok besar. Sekarang kita hanya perlua menunggu, mampukah Erix menghadapi seekor Anchian Dragon. Aku tidak akan tunduk dengan orang lemah, karena lawan kita nantinya adalah Raja Pasukan Kegelapan, Satan. Ia tidak akan mengemban kekuatanku jika ia tidak bisa melewati ujianku."

Zenda terdiam. Ia berjalan mendekati kaca pembatas di bibir ruangan, menatap arena yang mana Erix sedang berhadapan dengan ras terhebat Leavgard.

*****

"Sudah lama aku tidak dipanggil. Sepertinya pemimpin Albion ini menghadapi lawan yang menyusahkan. Tapi memanggilku di dalam arena seperti ini menunjukkan kalau

kau tidak berdaya." Ujar dragon biru gelap tersebut. Mata reptilnya menatap rendah Valdemar.

"Diam! Kau hanya perlu mengikuti kata-kataku!"

"I-i-ituuu ...." Erix tergagap penuh keterpukauan.

"Hahahaha, takut? Aku perkenalkan padamu, salah satu dari Lima Raja Dragon, Anchiant Dragon Key of Time, Bahamut."

Erix masih terdiam tak bergerak, menganga dengan mendongak ke atas.

Dragon perkasa dengan sisik berwarna biru gelap, sangat berbeda dengan sisik Shin dalam wujud dragonnya. Sayapnya saat ini terlipat di punggung namun, sebelumnya Erix melihat kegagahan sayap itu saat direntangkan. Ada dua pasang tanduk tumbuh di kepalanya. Justru terlihat seperti mahkota keagungan.

Selain itu, di pipinya terdapat semacam sirip seperti sirip ikan. Namun, sirip Bahamut ini tampak tebal dan lebih menakutkan. Dan di balik sirip itu, tumbuh tanduk-tanduk kecil di sepanjang leher sampai punggung hingga ekor.

Sisik-sisinya pun terlihat berkilau. Erix dapat menaksir sekeras apa sisik itu.

Namun, di sisi lain suara raungan memenuhi kepalanya pemuda itu. Suara berat seperti raungan. "Diam!" seru Erix.

'*Keluarkan aku juga, aku ingin bertarung,*' ujar suara itu. Kali ini bukan Kuishin, melainkan suara orang lain. '*Kau tidak akan mampu menghadapinya sendirian.*'

Erix hanya diam. Pandangannya menatap raja dragon di depannya, namun otaknya sibuk untuk berfikir. Tapi, tidak

ada jalan keluar yang mampu ia pikirkan.

"Sial," desisnya kesal.

'*Ayolah, kau belum pernah melihat dua raja dragon bertarung, kan?*'

"Baiklah, tapi tetap dengan perjanjian yang pernah aku ucapkan."

"*Apa!?*"

Perjanjiang yang dimaksudkan Erix adalah dilarang membunuh dan menuruti semua perintah yang Erix ucapkan.

Tanpa perduli dengan jawaban dari suara di tubuhnya, Erix mencabut Excalibur dari dalam *body bag*-nya.

Meniru Raja Valdemar, Erix menancapkan pedang legendaris itu ke tanah di depannya.

Semua penonton yang tahu dengan pedang ini seketika terperanjak bahkan beberapa berdiri dari tempat duduk mereka. Pedang yang katanya tidak akan tercabut dari batu oleh siapa pun, kini berdiri kokoh di depan jawara baru Gelanggang Yefimovich.

Raja Valdemar pun tidak sekolot itu sehingga tidak mengenal pedang yang ada di depannya sekarang. Ia ikut tergemap sama seperti semua orang di gelanggang.

"I-itu ... kau ... Erix ... Ar-," Raja Valdemar tersentak dengan sendirinya saat mengingat nama belakang pemuda di depannya. "Ar ... thur ... Kau Raja Arthur ...? Tidak mungkin, ini sungguh tidak mungkin. Pedang itu imitasi, pedang itu palsu!"

"Terserah kau ingin menggonggong apa Raja Valdemar, karena aku tidak peduli,"

Kedua mata Bahamut pun terbuka sangat lebar, mungkin ia sama kagetnya dengan Raja Valdemar. Tapi. bukan pedang itu yang membuatnya terkejut namun, sesuatu yang lain yang ada di dalam pedang itu membuatnya khawatir.

"Kau ...." Tatapan Bahamut menusuk lurus ke arah Erix.

"Sepertinya kau sudah menyadarinya," ujar Erix sambil mendengus.

Berbeda dengan Raja Valdemar, Bahamut sangat mengenali energi yang bersemayam di dalam Excalibur.

"Aku mohon, jangan lakukan apa yang sedang kau pikirkan sekarang," kata Bahamut. Ia cukup khawatir dengan apa yang akan terjadi setelahnya.

Bukan ketakuan yang ia khawatirkan, tapi kehancuran pada ibu kota Kerajaan Albion. Jika itu terjadi, dipastikan semuanya akan musnah. Apa pun itu.

Namun, Erix sepertinya tidak terlalu peduli. "Salamander! Aku memanggilmu!"

Terjadi ledakan api pada pedang Excalibur. Hawa panas merembes keluar mengusir kesejukan di setiap tempat. Meski begitu, api ini tidak mengusik Erix sedikit pun. Berbeda dengan yang dialami Raja Valdemar, zirah logamnya panas seketika.

Api dalam jumlah besar berkobar memenuhi setengah arena. Perlahan, muncul sepasang sayap dari pedang dan keluar. Sayap tadi terbalut api yang panas, melayang di udara dan membesar dengan cepat. Hingga, api merah

menghilang dan digantikan sosok kadal raksasa bersisik merah.

Sekali lagi Raja Valdemar ternganga. Matanya melotot tak mempercayai apa yang ia lihat saat ini.

Bukan hanya dia yang memiliki seekor raja dragon, namun ada orang lain yang juga memiliki kekuatan yang sama. Bahkan orang itu sekarang berhadapan dengannya.

Erix tersenyum, tangannya terlipan di depan dada. Salamander pun demikian, ia tidak sabar ingin merenggangkan otot-ototnya.

"Brengsek kau Arthur! Bahamut, hancurkan mereka!" perintah Raja Valdemar.

"Tidak! Jika aku lakukan itu, kota ini akan hancur," jawab Bahamut.

"Apa peduliku. Bunuh mereka!"

"Tidak!"

"Brengsek!" Raja Valdemar mengangkat tangannya yang masih memegang kalung berbandul batu kristal biru. "Bunuh mereka!" Bandul itu bersinar diikuti dengan leher Bahamut yang juga bersinar, atau lebih tepatnya, sebongkah batu yang menancap di sana.

Bahamut tidak bisa melawan. Batu dilehernya itu memaksanya untuk melakukan apa yang di perintahkan.

Kekuatan dragon sangat besar, dampak energi akan semakin besar jika dua dragon sedang bertarung. Apa lagi yang bertarung kali ini adlaah du ekor raja dragon, kengerian akan tercipta otomatis.

Bahamut adalah raja dragon yang tergolong dalam fraksi ingin hidup berdampingan dengan makhluk lain di Leavgard. Berbeda dengan Salamander yang termasuk fraksi penghancurkan makhluk lain. Namun, ia pernah dikhianati sehingga bergabung dengan pasukan Raja Iblis.

Bahamut segera melesat dengan terpaksa, menghantamkan cakarnya ke arah Salamander. Walau begitu, serangannya tidak bisa dibiarkan. Dengan cepar Salamander menahan cakar itu. Dampak serangan terasa sangat kuat. Angin kencang menghantam dinding sihir pada arena dan menghancurkannya. Semua penonton yang terlihat tegang, seketika terhempas sampai ke kursi kebelakang.

Salamander membalas serangan itu. Ia menyerang dengan semburan bara api. Napas panas membakar wajah Bahamut.

Tapi, serangan itu tidak terlalu berpengaruh. Bahamut mengayunkan cakarnya dengan keras dan menghantam dagu Salamander. Tidak sampai di sana, Bahamut menerjang lawannya hingga tersungkur menghantam dinding arena.

Erix tidak diam melihat hal itu. Ia melesat dan menghantamkan Excalibur ke arah Bahamut. Tapi Raja Valdemar menahan seranagn itu. Perbedaan kekuatan dan ketahanan pedang terlihat jelas di sini. Pedang Raja Valdemar tidak mampu menahan serangan Excalibur membuat pedang itu hancur terbelah. Raja Valdemar tersentak tak percaya. Pedang hebat yang ia miliki tidak ada apa-apanya dihadapan pedang legenda.

"Minggir kau raja bodoh!" seru Erix dan menendang wajah Raja Valdemar membuat raja itu meluncur dan tersungkur ke tanah.

Di sisi lain, Jendral Zenda tersenyum melihat pertarungan dua raja dragon itu. ia tidak menyangka, sang penguasa Dungeon Hutan Saba menjadi peliharaan tuannya. Tapi bukan berarti ia hanya menonton. Ia segera berbalik dan meninggalkan ruangan VIP. Dipanggilnya seseorang di dekatnya untuk mendekat. "Panggilkan Pangeran Adlar!"

"Baik, Tuan!" Orang itu segera pegi meninggalkan Zenda di sana.

"Ini hari akhirmu Valdemar," kata Zenda, bukan Zen. Kesatria itu tetap tersenyum saat melangkahkan kaki meninggalkan tempat itu.

Gempa tercipta saat Salamander terjatuh dan menghantam dinding arena hingga hancur, membuat siapa pun di luar arena terkaget dan ketakutan. Apalagi terdengar raungan monster yang cukup keras, membuat semua orang menyingkir dari sana.

Enam orang anggota Nasi Goreng Party yaitu Rodin, Ante, Maia, Petter, Hendro dan Takiya bersama teman mereka Selina, Mathilda, Medusa dan Tydeus terperanjak akan guncangan tersebut. Mereka yang sedang bersantai untuk menunggu teman-teman mereka, seketika meloncat dari tempat duduk mereka.

"Apa yang terjadi?" tanya Ante.

"Aku tidak tahu," jawab Petter cepat.

"Asalnya dari dalam arena," ujar Mathilda.

Saat mengatakan arena, mereka saling pandang dengan memikirkan satu nama yang sama.

"ERIX!" seru mereka serentak dan mereka segera masuk kembali ke dalam gelanggang. Namun, langkah mereka terhenti dengan munculnya Hercules, Hiel, Yuhka dan Shin.

"Apa yang terjadi?" tanya Selina.

"Salamander melawan Bahamut," jawab Shin.

Mathilda tercengan dengan jawaban tersebut. "Dua raja dragon bertarung! Kota ini akan hancur. Tidak, negri ini akan hancur!"

"Kita percayakan saja hal itu pada Erix. Yang harus kita lakukan sekarang adalah mengefakuasi semua penonton dan menyarankan mereka untuk menjauhi tempat ini," ujar Hiel.

"Kau benar," saut Rodin. "Ayo!"

Shensin keling itu memimpin semua anggota Nasi Goreng Party untuk memandu orang-orang di gelanggang bagian kanan. Sedangkan Hiel dan teman-temannya membantu di sisi kiri.

Kedua kelompok itu berpisah dengan tujuan yang sama.

Salamander mencakar wajah Bahamut dengan keras. Serangan itu cukup telak mendarat di wajah lawannya itu. Bahamut membalas, ia juga mencoba mencakar lawannya namun, serangan Bahamut berlapis dengan api biru yang panas. Salamander menangkap tangan berapi itu dan berbalik menyerang. Cakaran kedua mendara di dagu Bahamut. Tidak sampai di sana, Salamander menyemburkan api merah delima super panas untuk menjatuhkan lawannya.

Bahamut tersungkur, bara panas itu mendorong keras tubuhnya. Tapi, segera ia mengayunkan salah satu sayapnya dan menahan serangan itu. Tidak hanya itu, Bahamut menembakkan puluhan bola api biru untuk membalas Salamander.

Rentetan api biru melesat cepat. Empat dari dua puluh bola menghantam tubuh Salamander. Sedangkan yang lain, menarat di bangku penonton dan menghancurkan sebagian bangunan.

Untungnya Hiel, Tydeus dan Shin berhasil mengosongkan arena itu sehingga tidak ada jatuhnya korban.

Bahamut sendiri pun sangat lega. Hampir saja kecerobohannya memusnahkan beberapa manusia. Tapi karena hal ini, Bahamut mengalihkan pandangannya sehingga tembakan lahar menghantam tubuhnya.

"Apa yang kau pikirkan! Lawanmu adalah aku!" seru Salamander. "Sudah lama sekali aku tidak meregangkan otot-ototku seperti ini."

"Jangan bodoh, Salamander! Kota ini akan hancur jika kita bertarung dengan serius."

"Apa peduliku."

Salamander kembali melesat. Dengan kecepatan itu, raja dragon api itu menabrakkan diri kepada lawannya. Dobrakan keras mendorong Bahamut membuat kedua dragon itu tersungkur dan menghancurkan gelanggang.

Salamander yang berdiri di atas, mencakar dan memukul Bahamut sekuat-kuatnya.

Tapi, seorang raja tidak pontas bertindak semagai samsak tinju. Bahamut mengumpulkan energi besar di mulutnya dengan cepat dan segera ia tembakan serangan itu. *Dragon Breath* alah Bahamut meluncur cepat. Pancaran energi biru menusuk lurus ke arah Salamander. Namun, dengan cepat Salamander memiringkan kepalanya sehingga serangan itu melesat lurus ke langit.

Terlihat sebuah celah, Bahamut segera menendang Salamander. Dragon merah itu terpundur ke belakang. Dengan cepat Bahamut berdiri, dan dengan cepat pula ia menghantamkan cakarannya ke wajah Salamander. Cakaran telak mendarat sempurna. Salamander tersungkur keras menciptakan getaran hebat di kota. Walau begitu, ia masih kuat untuk berdiri.

Salamander kembali berancang-ancang. Mulutnya kini dipenuhi dengan jilatan api merah delima.

Bahamut pun melakukan hal yang sama, aura biru mengumpul dengan cepat di mulutnya.

Kedua dragon itu menembakkan kedua serangan mereka serentak. *Dragon breasth* saling menghantam.

Api merah delima dan aura biru padat saling bertabrakan. Kedua energi itu mendorong dengan tekanan yang sama. Udara di sekitar mereka bergejolak, bahkan menghempaskan apa pun di sekitar mereka.

Hingga, sebuah dentuman tercipta. Daya ledaknya bahkan sampai menghancur runtuhkan gelanggang. Bangunan kokoh itu kini terlihat seperti puing reruntuhan.

Salamander tidak diam saja melihat serangannya tertahan. Saat debu masih bergejolak, ia melesat dan menangkap Bahamut. Setelah itu, ia mengepakkan sayap dan mulai

terbang mengudara. Hentakan sayapnya sangat keras, bahkan Raja Valdemar terhepas karenanya.

Salamander membawa Bahamut ke angkasa, lalu ia membalut tubuhnya sendiri dengan api merah yang panas. Dirasa cukup, Salamander berbalik dan menukik, meluncur lurus dengan cepat.

"Kau sungguh bodoh, Salamander. Benar-benar bodoh," ujar Bahamut.

"Apa pedulimu."

Melesat dengan kecepat luar biasa, sebuah meteor yang terbakar dengan bara panas mengerikan.

Dalam waktu singkat, meteor tersebut menghantam arena dengan sangat keras. Ledakan hebat kembali terjadi. Kehancuran kedua tidak bisa terhindarkan.

Debu mengepul menutup arena dan sekitarnya, dan kembali menghilang di terpa angin kencang.

Di dasar arena, Salamander terkapar tak berdaya. Sedangkan Bahamut tidak ada di sana. Ia justru terjatuh di luar gelanggang. Dragon biru itu menghancurkan beberapa toko yang sudah ditinggal pemiliknya.

Bahamut kembali berdiri semenit setelah terjatuh. Dirinya terlihat cukup kacau sekarang. Raja dragon itu masih tetap bersemangat.

Tiba-tiba, darah kental tertumpah dari mulut Bahamut. Saat dragon biru itu menatap dadanya, Erix berada di sana dengan Excalibur sudah menancap di tubuhnya.

"K-kau ...."

Wuhuuuu. Dua raja dragon saling cek cok

Hayo siapa yang menang? Siapa yang menang?

Tunggu lanjutannya ya ^^

156 Dragon Rain

Dua *dragon bearth* berbenturan menciptakan ledakan dahsyat di tengan arena, meruntuhkan sebagian gelanggang.

Salamander tidak diam saja melihat serangannya tertahan. Saat debu masih bergejolak, ia melesat dan menangkap Bahamut. Setelah itu, ia mengepakkan sayap dan mulai terbang mengudara. Hentakan sayapnya sangat keras, bahkan Raja Valdemar terhepas karenanya.

Raja naga api itu membawa Bahamut ke angkasa, lalu ia alutkan tubuhnya sendiri dengan api merah yang panas. Dirasa cukup, Salamander berbalik dan menukik, meluncur lurus dengan cepat.

"Kau sungguh bodoh Salamander. Benar-benar bodoh," ujar Bahamut. "Kau pernah malakukan ini dulu dan akhirnya berakhir percuma."

"Aku tidak peduli. Aku akan mematahkan taktikmu yang dulu."

Melesat dengan kecepat luar biasa, sebuah meteor yang terbakar dengan bara panas mengerikan.

Dalam waktu singkat, meteor siap menghujam tanah. Tapi, tiba-tiba muncul kejanggalan, apa pun di dunia terdiam. Semua mematung, atau lebih tepanya, waktu berhenti bergerak.

Atmosfer dunia tiba-tiba berubah membiru, tidak cerah meski ada matahari sedang bersinar.

Tapi tidak semuanya berhenti. Bahamut bergerak dan mencoba melepaskan diri dari dekapan keras Salamander.

Erix memang ikut mematung namun, ia bisa melihat keanehan tersebut. Pemuda itu teringat dengan julukan raja dragon satu ini, *Key of Time*. Karena itu ia meyakini kalau ini adalah kemampuah Bahamut dalam mengendalikanwaktu. Kemampuan yang cukup mengerikan bagi Erix. Ia sangat terpukau, tapi hal ini justru memicu rasa serakahnya bangkit.

Bahamut terlepas dari cengkraman Salamander namun, ia sendiri terlempar dengan keras ke luar arena.

Waktu kembali bergerak dengan tiba-tiba. Dalam waktu singkat, meteor menghantam arena dengan sangat keras. Ledakan hebat kembali terjadi. Kehancuran kedua tidak bisa terhindarkan.

Debu mengepul menutup arena, seperti ledakan bom yang sangat dahsyat. Getran hasil ledakan memicu kengerian di seluruh sudut kota.

Sedetik setelah ia bisa mengendalikan kembali tubuhnya, Erix melesat tanpa sepengtahuan siapa pun.

Di dasar arena, Salamander terkapar tak berdaya. Sedangkan Bahamut, ia tergeletak di luar gelanggang. Dragon biru itu menghancurkan beberapa toko yang sudah ditinggal pemiliknya.

Bahamut kembali berdiri, lebih cepat dari Salamander. Walau dirinya kelihat cukup kacau, dragon itu masih tetap bersemangat.

Tiba-tiba, darah kental tertumpah dari mulut Bahamut.

Saat dragon biru itu menatap dadanya, Erix sudah di sana dengan Excalibur sudah menancap di tubuhnya.

"K-kau ...."

Tidak hanya itu, Erix mencongkel batu biru tersebut. Rasa sakit luar biasa merayap dengan cepat. Ia meronta, mencoba menghentikan apa yang akan Erix lakukan. Tapi dengan guncangan sehebat apa pun, Erix bisa menjaga keseimbangan dan terus menusuk-nusik pedangnya.

Hingga tak seberapa lama kemudian, sebuah batu kristal besar ke luar seperti tumor dari tubuh Bahamut. warna biru batu tersebut, bercampur dengan merahnya darah segar.

kristal biru sempat berkedip hingga akhirnya redup dan terbelah dengan sendirinya. Di waktu bersamaan, kristal pada bandul kalung yang selalu Raja Valdemar genggam, meledak dan hancur menjadi kepingan tiada arti.

Bahamut seketika tergeletak tak sadarkan diri. Rasa sakit itu menguras semua energi tersisianya.

Iklan lewat sebentar.

Judul : Sapientie
Genre : Pertualangan, Fantasi, Romantis

Yuk langsung saja mampir.

Maaf telah mengganggu kalian membaca, sekarang silahkan dilanjutkan.

Di sisi lain, Salamander mulai siuman. Ia berdiri seraya menatap sekelilingnya. Tidak ada Bahamut, tidak ada Erix, hanya puing-puing gelanggang yang hancur total. Ia bahkan bisa melihat monster-monster mati di dalam kandang mereka. Kemungkinan monster-monster itu tertimpa puing bangunan tanpa sempat melarikan diri.

Dengan cepat Salamander menoleh. Kepala kadalnya bergerak cepat mencari tuan dan musuhnya.

Di arah jam 10, Salamander melihat Bahamut yang terkulai lemas. Darah segar terus merembas keluar dari leher bawah tubuhnya. Salamander tersentak, dengan cepat ia bergerak menghampiri Bahamut.

"Oi, Bahamut!" seru Salamander.

Dragon merah itu mengumpulkan sejumlah energi di mulutnya, lalu ia muntahkan dengan cepat. Bukan bara apai atau lahar yang sering ia keluarkan. Kali ini terlihat seperti air berwarna merah namun, bukan darah. Lebih seperti jus stroberi.

Cairan itu menggumpal dan masuk ke dalam luka di leher bahamut. Menutupnya dan menggantikannya dengan daging dan sisik yang baru.

Erix cukup terkesima dengan apa yang Salamander lakukan. Ia menolong Bahamut yang sekarang ini merupakan lawannya.

Salamander menatap Erix dan tahu betul apa yang dipikirkan anak muda itu. "Dia bukan lagi musuh kita."

Sekali lagi Erix cukup terperangah.

"Kau membebaskannya." Salamander mulai menjelaskan. "Kristal itu ibarat pasak rantai yang mengekangnya selama ini. Terima kasih."

"Oi! Kau merusak sosok dragon perkasa yang selama ini tergambar pada dirimu."

"Diam kau!"

Bahamut mendengus, dan ia membuka matanya.

Pandangan pertama yang ia lihat adalah sosok Erix yang berdiri tegak di depan pecahan kristal yang selama ini menancap di lehernya. Ia menggeser sedikit kepalanya, melirik ke arah dadanya tempat kristal biru seharusnya berada. Menghilang. Kini terliat mulus bahka tanpa bekas luka di sana. Dari energi yang ia rasakan, ia tahu siapa yang sudah menyembuhkannya.

"Salamander ...."

"Diam!" timpal dragon merah.

"Kau me-,"

"Aku bilang diam!"

Dari raut wajahnya, Erix bisa merasakan kalau Bahamut terlihat tersenyum.

"Tunggu dulu!" seru Erix. "Aku melakukan ini tidak gratis."

"Apa yang kau inginkan?" tanya Bahamut.

"Semuanya," jawab Erix mantap.

"Ha? Apa maksudmu?"

Tidak menjawab pertanyaan Bahamut, Erix mengeluarkan sebuah item dari tubuhnya. Patung dragon kecil tergenggam di tangannya.

Dragon Rein adalah drop item yang Erix dapat saat mengalahkan Vlad Neclord di Dungeon Rumah Fantasma Amity dan ia akan menggunakan item tersebut pada Bahamut.

Entah mengapa, Bahamut merasakan nuansa penjara pada patung kecil itu, dan itu membuatnya menjauh.

Erix mendekati Bahamut dengan wajah senyum mengerikan, Bahamut bahkan sampai munder beberapa langkah karena takut.

"Jadilah abdiku!" seru Erix dan dengan cepat mengayunkan tangannya. *Dragon Rein* melayang dan akan menghantam Bahamut.

Namun tiba-tiba, waktu kembali berhenti. Dunia dengan latar belakang biru kembali muncul. Erix tidak bisa bergerak, tapi ia bisa melihat apa yang terjadi. Semuanya tidak bergerak dari posisi mereka sedikit pun. Bahkan *Dragon Rein* yang Erix lempar, berhenti di udara. Namun, hanya satu yang bisa bergerak. Dia adalah pemilik kekuatan tersebut, Bahamut, dan ia sekarang mencoba untuk melarikan diri.

"Sial," umpat dragon itu.

Tiba-tiba permata merah pada gagang Excalibur bersinar. Sinarnya cukup terang dan membalut tubuh Erix. Di detik itu juga, Erix kembali bergerak.

Aneh namun, Erix tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

"Bagaimana bisa!? Ini tidak mungkin," seru Bahamut, tidak sengaja ia melihat pedang yang ada di tangan Erix. Kristal merah pada gagang pedang itu berkilau dengan cahaya merah terang. "Excalibur! Benar juga. Kenapa aku bisa melupakannya. Sial, sial, sial!"

Erix mengambil kembali *Dragon Rein* yang mematung di udara, dan kembali ia lempar ke arah Bahamut, "Jadilah abdiku!!"

Karena tubuh Bahamut sangat besar, ia tidak bisa mengelakkan benda sekecil itu, apalagi dilempar dengan kuat sehingga benda itu melesat dengan cepat.

Dragon Rein menyentuh Bahamut, dan saat itu juga, keluar menyeruak energi biru dari dalam item tersebut. seperti ombak yang besar, energi itu langsung menangkap Bahamut, dikulum dragon itu dan ditarik mendekat.

Erix cukup kaget dengan apa yang ia lihat. Energi itu seketika melahap Bahamut, menyeret, dan menelan dragon biru itu bulat-bulat. Energi biru bergejolak, menandakan perlawanan keras dari dalam. Namun yang Erix lihat, justru lebih seperti lender biru yang bergerak-gerak.

Energi biru yang melahap Bahamut tadi menyusut, mengecil dan semakin mengecil. Tidak ada lagi perlawanan kali ini, hingga energi itu masuk kembali ke dalam *Dragon Rein*.

Waktu kembali berjalan, dunia dalam balutan aura biru seketika menghilang dan semuanya kembali menjadi normal.

Awalnya Salamander terkejut. Seharusnya dihadapannya sekarang terdapat Bahamut. Namun, raja dragon itu lenyap seketika. Saat ia menoleh ke arah Erix, ia melihat kristal

merah pada gagang Excalibur bersinar. Dan tidak butuh waktu lama baginya untuk mencerna apa yang terjadi.

Salamander tertawa tiba-tiba. "Kena juga kau, hahahha ... Aku rasa, ingatanmu sudah berkarat, Bahamut. Kau lupa kalau Excalibur memiliki kemampuan anti sihir area. Sehebat apa pun sihir arena yang kita keluarkan, pedang itu akan menetralkannya dan melindungi tuannya."

Dragon Rein melayang di udara dan bergetar. Tiba-tiba, energi biru keluar dari dalam dan membalut patung itu sendiri. Ukuran patung mulai membesar dalam balutan energi tersebut sampai ukuran kepala manusia dan muncullah dragon imut berwarna biru.

Tawa Salamander semakin menjadi. "Apa-apaan wujudmu itu, kau terlihat imut. Ghahahha ...."

"Sial, sial, sial, sial! Setidaknya biarkan aku menikmati kebebasanku sebelumnya."

Bahamut terlihat seperti boneka dragon. Kecil, lucu dan berbulu halus.

"Kau tidak bisa ke wujud besarmu?" tanya Erix.

Seakan tersadar, Bahamut mulai meregangkan energinya. Dan tiba-tiba, ia membesar dan kembali ke wujud kadal raksasa mengerikan. "Ternyata bisa, syukurlah."

"Tapi itu tidak mengubah kalau kau bawahanku," ujar Erix.

"Tidak masalah. Ini lebih baik dari pada di dalam kristal."

"SIAL KAU ERIX!!" Raja Valdemar muncul, memecah suasana persahabatan yang baru terjalin. Raja Valdemar terlihat sangat kacau. Entah mengapa ia sampai seperti itu, tidak

ada yang tahu. "Kau ... kau ... kau menghancurkan apa pun yang aku miliki!"

Erix hanya diam. Raut wajahnya bahkan tidak ada rasa iba. Mau ia berbicara seperti apa pun, Erix lah pemenang dari pertarungan mereka.

Raja Valdemar tidak termia akan kekahalah tersebut. Ia berlari seraya menghunuskan pedangnya yang sudah patah itu. Dan akan diayunkan ke arah lawannya.

Erix hanya diam. Ia tahu ada seseorang datang mendekatinya dari arah berbeda.

Sebuah pedang besar muncul menahan laju serangan Raja Valdemar. Raja Kerajaan Albion itu tersentak, diihatnya pemulik pedang itu, dan ia samakin tidak percaya.

"K-Kau ... kenapa ...?" kata Raja Valdemar, suaranya kecil seperti berbisik.

Gimana? Seru? Pastinya ^^

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar ya, biar lebih semangat lagi buat update.

See you next time, bye ^^

157 Akhir di Albion

Hayo, hayo jangan lupa mampir.

*****

Kekesalah Raja Valdemar memuncak. Sejak bertemu Erix, semunya terlihat sangat kacau. Ia berlari seraya menghunuskan pedangnya yang sudah patah itu dan akan ia ayunkan ke arah Erix. Amarah terlihat jelas pada wajah itu menandakan kebencian sudah berkarat di hatinya.

Sebuah pedang besar muncul menahan laju serangan Raja Valdemar. Raja Kerajaan Albion itu tersentak, dilihatnya pemulik pedang itu, dan ia samakin tak percaya.

"K-Kau ... kenapa ...?" kata Raja Valdemar, suaranya kecil seperti berbisik.

Jendral Zenda mengangkat Pedang Leganda, Durendal, untuk menepis pedang Valdemar.

"Apa yang kau lakukan, Jendral!" raung Raja Valdemar.

"Kau ditahan karena menggunakan senjata perang di dalam kota dan membahayakan rakyat Albion," ujar Zenda datar.

"Apa maksudmu? Aku ini rajamu!"

"Tidak lagi, kakak." Seorang pemuda berjalan menghampiri Valdemar. Ia tidak sendiri, ada seoarng laki-laki setengah baya di belakangnya.

"Adlar? Apa maksud perkataanmu tadi?"

"Raja yang membahayakan rakyat hanya untuk memenuhi hasratnya, tidak pantas disebut raja," saut pria di belakang Pangeran Adlar.

"Aku tidak bertanya padamu, Duke Zelig! Apa maksud semua ini Adlar!?"

"Masih belum mengerti juga. Kau ditangkap karena membahayakan rakyat dan akan di penjara selama 20 tahun serta jabatan dan kedudukanmu beralih ke pada Pangeran Adlar. Singkat cerita, kau bukan siapa-siapa lagi sekarang. Tidak lebih dari penjahat," jawab Duke Selig lagi tanpa memperdulikan seruan Valdemar sebelumnya.

"Tidak ... itu tidak mungkin ...."

"Itu kenyatannya," saut Zenda. "Para senat dan bangsawan, dan juga para jendral sepakat menjatuhkanmu dari kedudukanmu dan digantikan oleh Pangeran Adlar."

Dua orang prajurit datang dan langsung menangkapmantan raja itu. Mereka memasung kedua tangan Valdemar yang masih tidak mempercayai situasinya saat ini. Ia dibawa dengan kasar oleh kedua prajurit tersebut.

"Tidak tunggu! Tunggu! Aku tidak mau dipenjara! Tidak!! Erix! Urusan kita belum selesai. URUSAN KITA BELUM SELESAAAA!!!"

Pangeran Adlar berjalan mengampiri jawara gelanggang yang baru itu. "Maaf atas apa yang sudah dilakukan kakakku padamu. Aku, atas nama Kerajaan Albion, meminta maaf sebesar-besarnya padamu," sambil menundukkan kepalanya.

"Tidak masalah. Mungkin ini takdir. Karena tanpa bertemu dan bertarung dengannya, aku tidak mungkin bisa

mendapatkan anggota baru. Jadi, angkat kepala Anda, Yang Mulia," kata Erix. Matanya tertuju pada Bahamut.

Pangeran Adlar hanya tersenyum. "Dengan lepasnya Sang Raja Dragon Bahamut, mungkin kekuatan tempur Kerajaan Albion berkurang dengan drastis. Tapi, aku berharap kau akan menggunkannya dengan tujuan yang mulia."

"Tentu saja!" jawab Erix cepat dan lantang.

"Erix!" panggil Selina dari kejauhan, wanita itu berlari menghampiri temannya. Ia tidak sendiri, banyak teman-teman yang lain ikut di belakangnya. Semua anggota Nasi Goreng Party, dan kelompok kecil Hercules ikut termasuk. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa. Walapun aku sendiri bingung, bagaimana aku bisa bertahan sampai sejauh ini," jawab Erix apa adanya.

"Erix, apa kabar?" Rodin, shensin kulit hitam seorang werewolf salah satu anggota Nasi Goreng Party menghampirinya.

"Rodin Hauser! Nona Ante! Kau, kau, kau, dan kau. Aku lupa nama kalian. Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Erix.

"Karena Kerajaan Ardesdale sudah tidak ada dungeon lagi, kami pindah ke kerajaan ini. Kau tahu, kami menyucikan satu dungeon, loh," jawab Rodin.

"Benarkah!? Kalian hebat!"

"Tentu saja," saut Ante.

Erix terlihat senang bertemu dengan teman-temannya dari *party* yang berbeda. Gadis peledak, setidaknya itulah

pengambaran Ante di pikiran Erix. Karena Ante pernah meledakkan wajah Leviathan saat di Dungeon Danau Abyss waktu itu. Hal itu cukup berkesan baginya. "Jubahmu terlihat cocok denganmu."

"Pastinya. Tapi, rayuanmu terlalu biasa," kata Ante.

"Setelah ini, kemana tujuan kalian?" tanya Rodin.

"Ke garis depan. Pasukan raja iblis akan menyerang, aku harus melindungi Haruka dan melindungi kerajaannya. Aku khawatir jika dia melakukan beberapa tindakan bodoh nanti."

"Pasukan raja iblis menyerang!" seru Rodin, semua temannya menunjukkan keterkejutan yang sama. Begitu pula dengan Pangeran Adlar dan Duke Zelig.

"Boleh kami ikut denganmu? Aku ingin menghadang pasukan laknat itu. Bagaimana menurut kalian," tanya Rodin pada teman-teman seanggotanya.

"Aku tidak masalah," jawan Hendro.

"Kau *leader*nya, kami akan ikut kemana pun tujunmu. Asalakan itu masuk akal," tambah Peter.

Ante, Maia dan Takiya tampaknya sependapat.

"Baiklah. Lebih banyak yang berpartisipasi akan semakin bagus," ujar Erix.

"Dengan apa kita ke sana, butuh waktu seminggu jika berkuda," saut Yuhka.

"Hey ayolah, kita punya tiga dragon di sini. Kita tunggangi saja," ujar Erix.

"Apa!" seru Salamander dan Shin. "Tidak akan pernah!"

"Baiklah," saut Bahamut.

"Mau tidak mau, keputusan ada di tanganku," kata Erix, Salamander hanya diam dan berdecak.

"Tapi kau bukan siapa-siapaku. Sejak awal, aku hanya terjebak dengan kalian," kata Shin protes.

"Apa kau mengatakan sesuatu, bocah?" ujar Bahamut menatap Shin.

Entah mengapa, tiba-tiba Shin yang berwujud manusia terperanjak dan ketakutan. Tubuhnya gemetar tiba-tiba. Jika memungkinkan, bisa-bisa ia kencing di celana sekarang. "Ti-tidak ... tidak ada apa-apa Yang ... Mulia ...."

Bahamut mendekatkan kepala kadalnya ke arah Shin. "Kau ingin protes?"

"Tidak, Yang Mulia! Aku siap membawa mereka kemana pun tujuan mereka!" ujar Shin dengan tegas, ia benar-benar ketakutan.

"Oy, Bahamut, jangan menggoda dragon muda seperti dia," ujar Salamander namun, Bahamut tampak tidak terlalu peduli. Tapi ia mendengarkan perkataan sesama raja dragon itu. Bahamut segera mengangkat kembali kepalanya.

Shin segera merubah dirinya ke wujud aslinya. Dragon bersisik biru muda tampak gagah di mata Erix, walau pun tubuhnya sedikit lebih kecil dari dua raja dragon disebelahnya.

"Sepertinya kalian sudah siap," ujar raja baru Kerajaan Albion. "Oh ya, jika kau sudah sampai di garis depan, tolong

sampaikan pesanku pada semua pemimpin negara di sana kalau kerajaan kami tidak ikut dalam barisan. Kami akan bergabung dengan Kerajaan Orlando untuk menahan pasukan raja iblis di sana."

"Baiklah. Akan aku sampaikan," ujar Erix.

"Erix. Ini akhir dari kerja sama kita," ujar Hercules. Tydeus dan Medusa berdiri di belakngnya.

"Benar juga, kau masih harus menyelesaikan 11 tugas yang tersisa," sahut Erix.

Hercules mengulurkan tangannya. "Jika nanti urusan kami selesai, kami akan menemuimu lagi."

Erix menjabat tangan Hercules dan menggenggamnya erit. "Aku akan selalu menunggu kalian."

"Sampai bertemu lagi, Selina," jerit Medusa pada temannya.

"Cepat-cepat dapat momongan!" sahut wanita berambut pirang kemerahan di punggung dragon biru itu sambil melambaikan tangnnya.

Setelah semua teman-temannya naik ke punggung Shin entah mengapa tidak ada satu pun dari mereka yang mau duduk di punggung dua raja dragon itu kecuali Erix yang langsung naik ke punggung Salamander.

Ketiga dragon mulai mengepakkan sayap mereka, hempasan udara berhembus keras ke segala arah. Mereka melesat di udara, membelah angin dengan sayap mereka. Meluncur cepat ke arah timur laut, ke arah perbatasan.

Hercules, Tydeus dan Medusa berbalik dan mereka meninggalkan reruntuhan gelanggang.

"Bagaimana menurut anda, Yang Mulia?" tanya Zenda selepas kepergian Erix dan teman-temannya.

"Dia memang luar biasa," jawab Raja Adlar dengan wajah masih mendongak ke langit.

"Dengan begitu," Zenda tunduk di hadapan raja baru itu. "Mulai hari ini, aku Zenda Pendragon, mengundurkan diri sebagai jendral negri ini. Aku adalah salah satu dari Tujuh Bintang Arthur dan sudah kewajiban saya untuk menemani raja yang sudah lama kami tunggu-tunggu."

"Aku mengerti," jawab Raja Adlar, wajahnya tampak begitu tegar. Setelah Bahamut terlepas, kini ia harus kehilangan satu jendral terhebatnya.

Zenda kembali berdiri, lalu berbalik dan meninggalakan Raja Adlar. Pergi ke arah yang sama menjadi tujuan Erix. Medan Perang.

Raja Adlar mengirup nafas kekecewaan namun, tetap penuh ketegaran. "Aku pun harus mempersiapkan pasukanku. Duke Zelig, panggil Jendral Moskow dan Jendral Adyghe untuk menghadap ke ruangnku!"

"Baik, Yang Mulia," jawab Duke Zelig.

Vote!

Vote!

Vote!

158 Mengejar Tujuan

Dua kuda masih berderap cepat, memikul beban dari kereta yang mereka tarik.

"Tidak cukup, ini kurang cepat," ujar Marlin.

"Mau secepat apa lagi, Master? Kasihan kudanya," saut Tatsumi.

"Kenapa kau tampak terburu-buru master Marlin?" tanya Kotaro.

"Bukankah lebih baik menunggu raja kita dari pada sebaliknya," ujar penyihir itu.

"Tapi tidak perlu sampai memaksa para kuda, kan kasihan," timpal Prilly.

"Kalau begitu, aku akan menggunakan mantraku," kata Marlin dan ia mulai memfokuskan pikirannya. "*Beaty, apa kau di sana?*"

Marlin memanggil muridnya, Beatrice, yang sekarang berada digaris depan dengan mantra komunikasi jarak jauh. Mantra ini hanya bisa digunakan oleh mereka bedua saja karena belum ada yang bisa menggunakannya.

"*Master! Ya aku di sini.*" Suara gadis kecil masuk ke kepala Marlin.

"*Aku akan menggunakan mantra teleportasi, bantu aku untuk membuat titik perpindahannya,*"

"*Baik Master,*" jawab Beatrice, komunikasi pun terputus. Tidak lama kemudian, kebali tersambung, "*Sudah selesai*

Master."

"*Baiklah,*" jawab Marlin dan kembali memutuskan komunikasinya. "Tatsumi, berhenti!"

Tatsumi kadet dan segera menarik kekang kudanya, menghentikan kereta. "Ada apa master?"

Marlin memfokuskan sebagian *mana* yang ia miliki dna langsung mengucap mantra, "*Teleport!*"

Tiba-tiba, kereta kuda beserta isinya menghilang dalam percikan cahaya putih. Hilang bahkan tanpa jejak sedikit pun, seakan tidak pernah ada kereta kuda di sana. Dalam sekejap, mereka tiba di tempat lain. Sebuah padang rumput yang tampak sedikit mengering karena sudah memasuki musim gugur.

Terdapat sebuah tembuk raksasa di sebelahnya, dan sebuah perkemahan prajurit tak jauh dari sana.

Di dekat mereka, berdiri seorang gadis kecil bergaun gotik merah tampak sedikit membungkung sambail mengangkat sedikit gaunnya. "Selamat datang, Master," ujarnya.

"Terima kasih, Beaterice," ujar Marlin setelah turun dari kereta.

"Kita di mana?" tanya Prilly, ia sedikit kaget melihat Beaterice ada di sana. "Kau kan gadis kecil waktu itu."

"Selamat datang di garis depan, tuan-tuan dan nyonya-nyonya," ujar gadis kecil itu. "Apa kabar? Senang bertemu denganmu lagi."

Tidak mungkin Prilly bisa melupakan gadis ini, karena dialah yang memediai kontak sihir untuk membebaskannya dari

kutukan yang ia alami, terkutuk menjadi patung burung hantu emas.

"Baiklah, aku akan menghampiri para pemimpin," ujar Marlin. "Beaterice, tolong kau pandu mereka untuk menemui Haruka. Aku rasa dia bisa memberikan tenda."

Prilly sedikit tergemap saat mendengar nama Haruka

"Baik, Master."

"Aku akan menemui Lucius," saut Kotaro dan ninja itu langsung melesat.

Merlin berjalan cepat meninggalkan semua orang di sana. Menelusuri tenda-tenda pasukan yang kemungkinan dari Gereja Agung V lusp .

Dengan cepat ia tiba di tenda besar dengan enam bendera negara berkibar di atasnya. Ada juga bendera kebesaran Gereja Agung V lusp juga di sana namun, bendera itu terikat di bawah keenam bendera yang lain.

"Ma-master Marlin!" kedua penjaga di depan pintu tenda tergemap.

Tanpa banyak bicara, Marlin langsung masuk ke tenda tersebut. Cukup ramai di dalam. Masuknya Marlin dengan tiba-tiba, mengejutkan semua orang di sana.

Berdiri di dekat meja yang terbentang sebuah peta, Raja Kerajaan Ziheld, Helicius van Borg. Ia bersama jendralnya, Jendral Frederik Willem.

Di sisi lain meja, berdiri utusan Kerajaan Lumira, Alonzo Barbatos. Beliau adalah adik dari raja kerajaan tersebut.

Di sebelah Alonzo berdiri dua kesatria gagah. Mereka adalah jendral utusan dari Kerajaan West Cape, Jendral Albuquer McGinn dan Jendral Lew Wallace.

Di sisi lain meja, di sebelak kiri Raja Helicius, berdiri seorang kesatria bermata sipit khas oriental. Beliau adalah utusan dari Kekaisaran Qin Xia, Jendral Han.

Di sebelah Jendral Han berdiri seorang samaurai dengan tiga pedang di pinggangnya. Pemimpin negara bagian dari Kekaisaran Sakura wilayan Byakko, Jendral Toyotami Genji.

Tak jauh dari mereka berdiri dua orang pangeran bersaudara. Mereka adalah utusan dari Kerajaan Ardesdale. Pangeran Kedua, Lionel Peter Edmund dan Pangeran Ketiga, Richard Joshep Stevanus Aires.

Dan terakhir. Satu-satunya wanita di sana. Seorang kesatria utusan Gereja Agung V lusp , Jean D'Arc.

"Marlin ...?" seru Raja Helicius. "Apa kau Marlin?"

Karena Marlin memangkas janggutnya dan sekarang ia terlihat lebih muda, wajar jika beberapa orang tidak kenal dengan tampilan baru itu. Namun, aura penyihir terasa sangat kental pada dirinya sehingga semua orang langsung tahu kalau dia adalah Marlin Si Janggut Putih.

"Bagaimana perkembangannya?" tanya Marlin.

"Kau tiba-tiba datang dan langsung menanyakan keadaan saat ini, kau pikir kau siapa," saut Jendral Frederik.

"Aku berdiri di sini sebagai pemimpin Negara Sihir Alexis sekaligus sebagai Kepala Sekolah Sihir Alexa. Pasukan penyihirku akan tiba tidak lama lagi. Apa ada masalah?" tegas Marlin, Jendral frederik terdiam.

"Negara Sihir Alexa? Negara yang pusat pemerintahannya diurus oleh sekolah. Peperangan ini akan semakin menarik," ujar Alonzo.

"Perkembangannya cukup buruk, Master Marlin. Pasukan raja iblis sudah terlihat. Mungkin mereka akan tiba setidaknya tujuh hari lagi," jawab Genji.

Marlin menatap peta, ada mainan semacam bidak catur di sana. Sebuah garis besar menandakan simbol benteng. Ada satu mainan di luar benteng. Marlin memprediksi jarak mainan tersebut ke arah benteng, "Keemungkinan lima hari lagi. Bagaimana dengan pasukan kita?"

"Semua pasukan terlihat sangat siap," jawab Jendral Han. "Dan juga, kita kedatangan pasukan relawan yang mau bergabung."

"Relawan?" tanya Marlin.

"Benar," timpal Jendral Albuquer. "Mereka menyebut diri mereka Kaum Arthurian. Namun, ada yang aneh. Mereka membawa keluarga mereka ke medan perang. Wanita dan anak-anak pun terlibat."

"Mereka juga mengatakan jika raja mereka sudah datang dan akan memimpin mereka untuk merebut kembali Camelot," tambah Jean.

"Saat ini, siap pemimpin Kaum Arthurian?" tanya Marlin menggebu.

"Mereka belum memiliki pemimpin. Tapi katanya pemimpin sementara akan datang," jawab Jendral Genji.

Marlin mengusap dagunya yang dulu ditumbuhi janggut putih. Sepertinya ia sedang memikirkan sesuatu. Tiba-tiba,

ia menyadari satu hal. "Bagaimana dengan Lucius?"

"Pekerjaan mereka sudah selesai. Saat ini, ia dan orang-orangnya sedang menunggu pemimpin mereka, Erix Arthur," jawab Pangeran Ricahrd.

"Baiklah. Aku akan menghampiri Kaum Arthurian," Marlin segera berbalik dan meninggalkan tenda itu.

"Orang aneh," gumam Alonzo.

"Apa kau tidak tahu, Alonzo. Penyihir selalu datang seperti badai sambil membawa informasi yang terdengar gila," saut Raja Hilicius.

Genji tahu betul akan pikiran Marlin. Karena secara teori, penyihir itu termasuk Kaum Arthurian. Karena arti Arthurian sendiri adalah keturunan rakyat Kerajaan Camelot yang berhasil menyelamatkan diri dari kehancuran.

*****

"Selamat datang kembali, Tuan Tatsumi," kata Haruka menyambut kedatangan Tatsumi dan Prilly.

Prilly cukup tergemap melihat kecantikan Haruka. Rambut hitam panjang diikat rapi dengan pita-pita bermotif bunga. Kulit tubuhnya pun sangat putih, bersih tanpa noda. Namun, ia tidak mau kalah akan hal itu. Ia telah membulatkan tekat untuk menghadapi saingan cintanya tersebut.

"Bagaimana keadaan, Erix?" tanya Yura.

"Dia ditangkap prajurit Albion. Saat ini, Yuhka dan yang lain sedang berusaha menolongnya," jawab Tatsumi.

"Apa yang dilakukan si bodoh itu," gerutu Yura.

"Tapi tenang saja. Ada banyak orang yang akan menjaganya," ujar Tatsumi.

Merasa dirinya masih orang asing, Prilly maju memperkenalkan diri. "Namaku Prilly Alya. Aku bergabung setelah Erix dan Beatrice membebaskanku dari kutukan."

"Kutukan!?" seru Haruka. "Kau pasti menderita. Tapi tidak apa, tidak ada lagi yang perlu ditakutkan."

Prilly sedikit terganggu dengan sikap baik Haruka tersebut. "Anda Haruka, kan? Ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Oy, apa kau akan menyerangnya sakarang," bisik Tatsumi yang sedikit cemas dengan keputusan wanita itu.

"Benar. Aku Haruka, salam kenal. Ada masalah apa?"

"Kita bicarakan di tempat lain."

"B-baiklah ...."

Yura berencana akan ikut, tapi Prilly menahannya. Haruka pun nampaknya juga berpikiran sama.

Kedua wanita itu berjalan cukup jauh dari tenda Haruka. Saat ini mereka berada di bawah tembok, tepanya di bawah sebuah pohon besar yang sedikit daunnya.

"Baiklah. Aku akan menanyakan sesuatu padamu dan aku harap Anda menjawabnya dengan jujur." Prilly mengambil nafas sesaat. "Apa Anda mencintai Erix?"

"Ha?"

"Mau dulihat dari sisi mana pun, sudah jelas jika ia menintaimu. Bagaimana denganmu? Bagaimana

perasaanmu terhadapnya?"

Haruka terdiam. Mendengar kenyataan bahwa Erix benar-benar mencintainya seperti yang ia dengar sendiri sebelum Erix pergi saat berhadapan dengan Raja Valdemar di istana waktu itu hal itu membuat Haruka tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Hatinya sangat senang, wajahnya pun memerah karena malu.

"Ke-kenapa kau menanyakan hal ini padaku?"

"Seperti yang saya katakan sebelumnya kalau Erix telah menyelamatkanku dari kutukan. Karena hal itu, aku memiliki perasaan padanya."

"Maksudmu?"

"Aku mencintainya."

Mendengar kata tegas tersebut, muncul rasa sakit tepat di hati Haruka. Seakan ada jutaan jarum menghujam bagian rapuh tubuhnya itu.

"Jika perasaanmu berbeda dengan apa yang dirasakan Erix, aku mohon Anda untuk jangan memberinya harapan palsu. Tinggalkan dia," ujar Prilly cukup tegas. Lalu ia mulai melangkah untuk meninggalkan wanita itu.

Tapi, dengan cepat Haruka menangkap tangan Prilly. "T-tunggu! Aku ... aku tidak ingin jauh darinya ...."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu." Tangan kirinya tergenggam erat dan menekan dadanya. "Tapi, membayangkan untuk menjauh dari Erix tanpa kembali, itu sangat menyakitkan."

Prilly menarik kembali tangannya. "Perjelas perasaanmu!" Dan ia pergi melanjutkan langkahnya yang tertunda.

Di mata Haruka, Prilly terlihat sebagai wanita yang tegas. Selain cantik, ia juga merasan suatu energi kuat pada wanita itu. Tapi membayangkan jika Erix bersama wanita selain dia, entah mengapa ia seakan ingin menangis, dadanya terasa sesak.

Saat ini, Haruka hanya bisa tenggelam dengan perasannya dibawah pohon yang hampir semua daunnya berjatuhan. Dengan ditemani udara dingin musim gugur, Haruka hanya menatap punggung Prilly yang mulai menghilang dari balik tenda.

*****

Tiga dragon terbang bebas di udara. Kegagahan dua diantara mereka terlihat sangat jelas. Hentakan sayap mereka begitu keras, mengusir udara bahkan awan di angkasa.

Erix berpegang erat pada leher Salamander. Angin kencang menghempas tubuhnya dengan sangat kuat. Sesekali Salamander terbang ke bawah awan untuk menyaksikan bentangan alam yang luar biasa indah. Namun, pemandangan ini tidak bisa Erix nikmati karena ia sekarang menutup matanya rapat-rapat. Untuk orang yang takut ketinggian seperti dia, hal ini adalah cara terbaik untuk tidak merasana setinggi apa dia sekarang.

Berbeda dengan Erix, teman-temannya yang lain, yang duduk di punggung Shin, tampak sangat menikmati semua pemandangan yang terpampang di depan mereka.

Keriuhan dan keterpukauan terus memenuhi hati mereka. Senang akan pengalaman berharga yang mereka alami.

Erix meminta Salamander mendekati Shin.

Dengan mata yang tertutup, Erix berteriak. "Shin, kalian pergi duluan ke garis depan. Aku akan ke istana kaisar dulu untuk menjemput Haruka."

"Kenapa kau tidak membawa kami?" tanya Shin, mulutnya hanya menganga sedikit namun, semua orang bisa mendengar apa kata dragon itu.

"Karena ini sedikit menyinggung privasi," tambah Erix.

"Baiklah!" saut Selina, ia tahu betul apa yang dipikirkan Erix sekarang.

Shin mulai sedikit menyerong, terbang menjauhi kedua raja dragon di depannya.

Sedangkan Salamander dan Bahamut masih meluncur cepat menuju istana.

Valdemar yang dulu masih menjabat sebagai raja selalu membawa bandul kalung yang berisi Bahamut, sehingga Bahamut tahu betul arah tujuan mereka.

Kedua raja dragon melesat, menembus angin dengan kecepatan luar biasa.

Jangan lupa vote dan krisaranya ya.

See you next capter, bye bye

159 Mengejutkan Kaisar

Terdapat ruang megah, sangat megah, tempat di mana sang kaisar duduk di singgasananya. Di ruangan itu, tepatnya di hadapan kaisar, terdapat enam patung emas yang merupakan simbol dari enam kerajaan dalam dudukannya.

Di sisi kiri, terdapat patung kura-kura perkasa yang dilit seekor ular derik, melambangkan wilayah di daratan timur laut kekaisaran yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Illinixhina, yaitu Wilayah Genbu. Disebelahnya, terdapat patung harimau dengan aura mistis di tubuhnya, melambangkan wilayah daratan timur kekaisaran yang berbatasan dengan wilayah Raja Iblis, yaitu Wilayah Byakko. Di sebelahnya lagi, adalah patung ular dengan tujuh kepala, melambangkan wilayah tenggara kekaisaran yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Albion, yaitu Wilayah Yamata no Orochi.

Sedangkan di sisi kanan, terdapat patung burung candrawasih yang terbakar. Patung ini bersebrangan dengan patung Genbu, melambangkan wilayah daratan barat laut kekaisaran, yaitu Wilayah Suzaku. Di sebelahnya, terdapat patung ikan mas dengan kepala harimau melambangkan wilayah barat kekaisaran yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Ardesdale, yaitu Wilayah Shachihoko. Dan di sebelahnya lagi terdapat patung dragon yang melingkar dengan elegan melambangkan wilayah barat daya kekaisaran, yaitu Wilayah Seiryu.

Dari keenam kerajaan bagian, wilayah Byakko yang selalu menjadi sorotan. Karena wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah kegelapan. Saat ini, daerah itu di pimpin oleh jendral terhebat kaisar dari keluaga bangsawan Toyotami, yaitu Toyotami Genji.

Istri Toyotami Genji saat ini adalah Toyotami Izumi dari keluarga bangsawan Akishino. Izumi memiliki seorang adik perempuan yang sangat terobsesi untuk menjadi shensin. Tapi, karena kecantikannya, kaisar tertarik padanya dan menjadikannya selir pertama. Dia bernama Yui, ibu dari Haruka yang sudah meninggal.

Kaisar memang tidak ada hubungan apa pun dengan keluarga Toyotami, tapi tidak dengan Haruka. Baginya, keluarga dari sebelah ibu itulah yang selama ini menjadi pengganti orang tua untuk merawat dirinya setelah ibunya meninggal. Oleh karena itu, saat mendengar pasukan iblis akan menyerang dari arah timur, Haruka lari dari sitana untuk menghampiri pamannya di garis depan.

Dari informasi terbaru, pasukan raja iblis semakin dekat dengan benteng perbatasan. Dengan waktu kemungkinan tidak sampai seminggu, pasukan penghancur itu akan tiba di medan perang. Hal inilah yang membuat kaisar sangat cemas.

Sebelumnya, Kaisar sudah membuat rapat kongres dengan enam pemimpin wilayah, termasuk juga Toyotami Genji, untuk membahas evakuasi rakyat. Ia juga secara resmi memberikan sebuah serat pemohonan pada empat negara tetangga untuk menerima rakyat Sakura yang mengevakuasi ke wilayah mereka.

Tidak hanya itu, Ia juga sudah memperkuat perbatasan Genbu-Byakko dan Yamata no Orochi-Byakko sehingga jika wilayah Byakko runtuh, dua wilayah itu akan menahan terjangan kedua pasukan lawan.

Kaisar berdiri termenung di depan singgasananya saat ini di tempat biasanya orang-orang menghadap mendonggak ke atas menatap bendera di belakang singgasananya. Sebuah

lembang negara berupa ukiran matahari emas dengan beberapa tulisan kanji yang berarti 'Kehormatan Negara dan Rakyat' tampak gagah di atas sana.

Ia menghela nafas, berharap sebuah keajaiban benar-benar terjadi. Maski dalam hatinya ia merasa sangat bersalah pada anak sulungnya, Haruka, karena menjodohkannya pada Raja Kerajaan Albion. Mengorbankan putri yang selama ini jauh darinya membuatnya merasa sangat berdosa.

Tiba-tiba, pintu ruangan terbuka. Seorang laki-laki berzirah samurai biru masuk dengan tergesa-gesa.

"Yang Mulia!"

"Ada apa Jendral Benkei? Kenapa kau tampak tergesa-gesa?"

"Dragon! Dragon, Yang Mulia," ujar jendral itu, wajahnya tampak sedikit pucat.

"Dragon!? Katakan dengan jelas. Aku tidak menegrti!"

"Ada dragon di depan istana."

"Apa!"

"Mereka mencari Anda."

Kaisar Suijin sedikit gemetar. Ras paling hebat di dunia, datang ke diamannya tanpa di undang. Prajurit di istana sudah dikirim ke garis depan. Jadi tidak ada satu orang pun yang mampu menahan seekor dragon di istana.

"Baiklah, aku akan ke sana."

Kaisar, dengan ditemani Jendral Benkei, berjalan cepat keluar ruang tahta. Bergegas melangkah melewati lorong

dan semua ruangan untuk menuju pintu depan istana.

"Apa yang dragon itu katakan?" tanya Kaisar. Ia meminta beberapa gambaran yang terjadi supaya ia tahu apa yang akan ia lakukan di hadapan dragon itu.

"Dia hanya ingin bertemu dengan Anda, Yang Mulia. Katanya tuan mereka mencari Anda," jawab jendral.

Kaisar sedikit bingung dengan apa yang jendralnya ini katakan. "Maksudmu, tuan dari dragon ini mencariku?"

"Iya, Yang Mulia."

Kaisar teringat jika Raja Valdemar memilki seekor raja dragon di sisinya, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Namun, apa tujuan Valdemar menunjukan dragon itu di hadapannya.

Kaisar makin mempercepat langkahnya, dan dalam beberapa menit, mereka sampai di depan istana.

Pemandangan yang pertama kali kaisar lihat adalah sesosok dragon biru yang sedang duduk namun, tetap dengan dada yang dibusungkan. Lebih seperti anjing Doberman yang duduk menunggu tuannya.

Kaisar tahu dragon ini. Salah satu lima raja dragon, Bahamut.

"Raja Valdemar! Apa maksudnya ini!?" seru kaisar seraya turun dari undakan dengan kasar.

"Valdemar? Dia bukan siapa-siapaku lagi," jawab dragon biru.

Kaisar sedikit tertegun dengan jawaban Bahamut. Karena yang ia tahu selama ini, Bahamut adalah milik Raja Valdemar.

Tiba-tiba dari langit, sesosok dragon lain turun menghampiri Bahamut. Dragon merah dengan tubuh sama besar dengan Bahamut, namun lebih sangar seakan terdapat suatu kebencian khusus pada dirinya.

"Kaisar Suijin!!" Teriak seseorang di punggung dragon merah itu. Seorang pemuda yang melambaikan tangannya.

Dengan jarak sejauh ini, kaisar tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tapi ia bisa memperkirakan kalau orang itu sedang turun dari dragon merah dan berjalan cepat menghamapirinya. Kaisar sangat terkejut dengan laki-laki di hadapannya sekarang.

Tidak hanya kaisar, semua orang di sana sangat tercengang dengan kejadian ini. Melihat manusia yang menunggang dragon, bukanlah kejadian yang sering terjadi.

"K-kau? Bagaimana bisa?" kata Kaisar yang masih tergemap.

"Aku sudah mengalahkan Valdemar," jawab Erix santai. Tapi semua orang yang mendengarnya terkejut bukan kepalang.

"Apa kau bercanda!?" saut Jendral Bankei.

"Ini buktinya," tunjuk Erix pada Bahamut.

Dragon biru itu menghembuskan nafas dari hidungnya dan membuat semua orang mundur beberapa langkah.

"Kami menyucikan Dungeon Hutan Saba dan mendapatkan Salamander. Lalu aku menggunakan Salamander untuk melawan Valdemar dan Bahamut. Dan akhirnya aku berhasil

merebut Bahamut darinya dan dia kalah," jelas Erix lagi, memberitahukan pengalamannya dengan singkat.

Jendral dan semua prajurit di sana tergemap tak percaya. Apa yang Erix katakan barusan terasa seperti dongeng yang sangat diidamkan oleh semua kesatria.

"Lalu, bagaimana dengan Raja Valdemar?" tanya Kaisar lagi.

"Dia tidak lagi menjabat sebagai raja karena ia menggunakan Bahamut telalu berlebihan sehingga ia dicap sebagai raja yang mencelakakan rakyatnya. Ia sekarang dipenjara. Sekarang posisinya diganti oleh adiknya, Raja Adlar," jelas Erix singkat, ia mengatakan semua kebenaran dalam kalimat pendek itu.

Mendengar hal itu, Kaisar dengan cepat mencengkram kerah baju Erix dan menarik ke sisinya dengan kasar. "Apa yang kau lakukan!? Jika begini, bagaimana nasib perbatasan? Bagaimana nasib negri ini, HAH!?"

"Anda tidak perlu takut, Yang Mulia. Dengan dua raja dragon disisiku dan semua teman-temanku termasuk juga Master Marlin dan Toyotami Genji, aku yakin kami akan memenangkan peperang."

Kaisar melepas cengkramannya dengan mendorong pemuda itu. "Aku tidak ingin mendengar imajinasi bodohmu!"

Ledakan tiba-tiba terjadi tak jauh dari mereka. Hal ini mengagetkan semua orang di sana, tak terkecuali Erix dan Bahamut.

Dari arah ledakan, tembok istana hancur berkeping-keping. Tidak hanya itu, tercipta semacam kawah di hutan di balik tembok. Erix dan Bahamut tahu asal serangan ini keran terlihat jelas dari asap yang keluar dari mulut Salamander.

Gemetar yang merupakan perwujudan dari ketakutan, melanda setiap orang di sana, termasuk juga kaisar dan jendral di sebelahnya.

"Oy, manusia. Berikan aku satu jam untuk menghancurkan negrimu," ujar Salamander seraya menatap kaisar dengan tatapan kebencian yang teramat sangat. Dari tatapan mata itu, terpancar aura intimidasi yang membuat siapa pun bisa saja pingsan karena takut.

"Apa Anda masih mempertanyakan kekuatan kami?" tanya Erix.

Kiasar tidak menjawab, karena ketakutan masih memenuhi jiwanya. Tubuhnya gemetar hebat apalagi disaat ia menatap mata Salamander tadi.

"Baiklah, Yang Mulia. Aku tidak punya waktu untuk unjuk kekuatan. Aku hanya datang kemari untuk membuktikan juka aku lebih baik dari Valdemar. Jadi, tidak ada alasan lagi bagi Anda untuk menjodohkan Putri Sakura pada laki-laki itu," ujar Erix. Lalu ia berbalik dan meninggalkan kaisar yang masih terdiam.

Kaisar mencoba mengambil alih tubuhnya dari ketakutan. Dengan membuang jauh harga dirinya sebagai kaisar, ia tinduk pada tuan dari dua raja dragon itu. "Erix! Jika ... jika apa yang kau katakan itu benar, aku mohon lindungi negri ini! Aku akan memberimu apa pun sebagai gantinya."

Erix berhenti melangkah. "Angkat kepala Anda, Yang Mulia. Tidak pantas seorang kaisar untuk tunduk pada orang asing sepertiku. Anda tidak perlu memohon, karena saat ini, itulah yang ingin aku lakuakan. Jika tidak, aku khawatir Putri Sakura akan melakukan sesuatu yang aneh."

Kaisar masih tertunduk dengan diam. Dan Erix tidak mau ambil pusing akan hal itu. Pemuda itu melanjutkan langkahnya yang tadi terhenti dan segera naik ke punggung Salamander. Lalu mereka terbang meninggalkan termpat itu. Namun, Erix menggaris bawahi perkataan kaisar mengenai ia akan memberikan apa pun pada Erix jika ia berhasil menghalau serangan raja iblis.

"Kaisar!" seru Jendral Bankei seraya mengangkat pria setengah baya itu untuk membantunya kembali berdiri.

Di sisi lain, Rin dan adiknya Reigen, hanya bisa terdiam tak bisa berucap dari balik jendela yang sejak tadi memantau kejadian di depan istana. Putri Toshi (gelar Rin) dan Putra Mahkota (gelar Reigen), sangat terkejut dengan datangnya Erix bersama dua raja dragon dalam legenda.

Rin teringat dengan apa yang di ucapkan Tias waktu itu jika Erix merupakan kunci untuk menaklukan raja iblis.

Meski apa yang diucapkan Tias terbuktikan, tapi ia tidak tahu apa yang harus dilakuakan.

FUYAAAAAAA!!! SEMANGAT GW MEMBARA PAS NULIS INI.

Jangan lupa vote dan krisaranya ya.

See you next time, bye

FUIYAAAAAA!!!

160 Perasaan Haruka

Tembok dengan tinggi mencapai 20 meter dan lebar sekitar 12 meter, membentang dari Gunung Zahwein di sebelah tenggara kekaisaran sampai ke Gunung Purly di sebelah timur laut kekaisaran, membentengi wilayah Sakura dari serangan pasukan raja iblis.

Sudah setahun terakhir inipasukan kegelapan itu tidak menunjukkan eksistensinya. Menurut para pengamat, pasukan lawan mereka itu lebih difokuskan pada serangan dalam dungeon.

Di atas tembok tersebut, sedang duduk termenung seorang wanita dengan wajah oriental manis. Iris matanya yang hitam memandang lurus ke arah kegelapan. Namun, tidak ada nyawa dalam pandangan itu. Karena pikirannya melayang entah ke mana.

Otaknya sedang berpikir banyak hal. Mengulang kenangan untuk mencari tahu kebenaran apa yang terlewatkan.

Angin dingin musih gugur melesat cepat dari daratan raja iblis, melayang cepat menuju tempat dengan tempratur rendah. Tidak sengaja, angin dingin ini menerpa wanita di atas tembok tadi. Membelai rambut hitam panjangnya sehingga rambut itu berayun dan terurai di udara.

Wanita itu memegang lehernya karena dingin namun, pikirannya kembali mengelana menembus ruang waktu yang disebut kenangan.

Seorang gadis kecil, bertelinga dan berekor kucing, keluar dari ruangan tembok dan segera menghampiri wanita itu.

"Mama ...," panggilnya dan langsung meluncur di pelukan wanita itu. "Mama sedang apa di sini?"

"Ah, aku hanya duduk saja," jawab Haruka. "Dera sendirian?"

Gadis kecil itu mengangguk. Ia membiarkan dirinya dipeluk Haruka dari belakang.

"Ternyata kau di sini, Haruka. Begitu mudah Dera mencarimu, sepertinya ia sudah menganggapmu sebagai ibunya." Seorang wanita elf datang menghampiri.

Haruka hanya tersenyum menanggapi perkataan temannya itu.

"Tias penguntit," saut Dera.

Tias tersenyum namun hatinya cukup tertusuk. "Dari mana kau belajar kata itu, Dera?"

"Paman Yura," jawab Dera sekenanya.

"Bocah itu ...." Tias menggenggam tangannya karena geram.

"Ada apa Tias?" tanya Haruka.

"Tidak ada apa-apa. Kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku hanya ... aku sendiri tidak tahu."

"Kau pasti sedang memikirkan sesuatu," tebak Tias, ia berjalan dan duduk di sebelah Haruka. "Apa sedang memikirkan Erix?"

Mendengar nama Erix membuat Haruka sedikit tersentak. Tidak tahu mengapa, hatinya seakan diisi dengan

kebahagiaan namun, juga ada rasa sedih di sana, dan sedikit kekesalan. Ia benar-benar tidak mengerti mengenai reaksi itu. Namun, Tias lebih dari sekedar tahu.

"Cinta," ujar Tias.

"A-a-apa yang kau katakan, Tias?" Haruka terlihat panik.

"Apa yang kau maksud?" Tias balik bertanya namun, senyuman terlukis di wajah elf itu.

"A-a-aku tiak bermaksud apa pun." Wajah Haruka memerah, Tias sangat senang melihatnya.

"Kau menyukai Erix," ujar Tias dan kata itu menghujam tepat di hati wanita itu.

"Ha!!!!"

"Tapi, kenapa kau ragu?"

Haruka diam, sorot matanya kembali kosong.

"Apa ada sesuatu yang menghalangi?" tanya Tias lagi, justru sedikit menekan.

"Tias, apa kau sudah bersamaku sejak aku masih kecil?" tanya Haruka dengan pandangan lemah dan sayup.

"Aku sudah bersamamu bahkan sejak kau dilahirkan," jawab Tias apa adanya.

"Apa waktu kecil, aku pernah dekat dengan seorang anak laki-laki?"

Tias mengorek ingatan lamanya. "Banyak. tapi ada satu bocah yang agak mencolok. Bahkan ibumu menyebutnya suami masa depanmu. Kalau tidak salah namanya ... mmm

... namanya siapa ya? Benar juga, Yui tidak pernah memberitahukan nama anak itu. Kenapa tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Waktu itu, dia kehilangan ingatannya sehingga ia tidak menyebutkan namanya. Aku tidak tahu apa yang terjadi, aku pun sudah melupakannya. Tapi sepertinya, aku sudah berjanji padanya untuk menikahinya setelah kami bertemu lagi setelah dewasa."

"Ha!" Tias sangat terkejut, dan ia menyadari alasan keterpurukan Haruka. "Ternyata begitu."

"Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan."

"Kau mencintai Erix tapi kau tidak mau mengingkari janjimu pada bocah itu?"

"Yah," jawab Haruka dengan kekecewaan terdalam. "Jika kau di posisiku, apa yang kau lakukan?" tanya Haruka, ia sangat berharap dengan jawaban Tias.

"Kami ras elf hidup hingga ribuan tahun. Jadi, banyak waktu bagi kami untuk berfikir. Jika aku di posisimu, aku akan menunggu dalam kurun waktu tertentu. Jika ia tidak datang, aku akan menikah pada orang yang aku cintai. Dan jika dipikir lagi, apa bocah itu masih ingat dengan kejadian waktu itu? Kalau tidak salah, umur kalian masih tujuh tahun," jawab Tias, ini murni jawaban dari hati terdalamnya.

"Begitu kah .... Baiklah, aku akan pakai caramu."

"Terserah kau saja. Tapi ingat, jangan memaksakan dirimu apa pun yang terjadi kelak."

"Mama ... Apa mama menjadikan papa sebagai cadangan?" tanya Dera dengan polosnya.

Mendengar perkataan ini, hati Tias dan Haruka terasa ditampar dengan keras.

"Be-benar juga. Sepertinya kita melakukan suatu yang jahat pada Erix," ujar Tias.

Haruka kembali terpuruk. Dan tidak sengaja, ia teringat dengan wanita yang bernama Prilly Alya. Wanita itu dengan terang-terangan mengatakan kalau ia menyukai Erix. Membayangkan Erix bersama wanita selain dia, hatinya terasa teriris.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Haruka lagi.

"A-aku menyerah," ujar Tias, ia benar-benar bingung akan situasi Haruka.

"Kalian terlalu memikirkannya." Suara lain tiba-tiba terdengar dari belakang dan mengagetkan kedua wanita itu. Tapi tidak untuk Dera.

Seorang gadis dengan gaun gotik berwarna merah, terlihat begitu elegan namun penuh arogan. Melipat tangannya di dada sambil menatap Haruka dengan rendah.

"Beatrice! Sejak kapan kau di sana?" tanya Tias menggebu.

"Itu tidak penting," jawab Beatrice cepat. Lalu matanya bergulir menatap putri pertama kaisar itu. "Haruka, kau terlalu memikirkan masalah itu sehingga kau melupakan sesuatu yang penting."

"Sesuatu yang penting?" tanya Haruka keheranan.

"Itu mengenai perasaanmu sendiri."

"Perasaanku?"

"Jika laki-laki yang kau maksud benar-benar datang, apa kau akan menikahinya dengan kenyataan kalau kau mencintai Erix. Itu justru jauh lebih kejam. Apa kau juga akan tetap menikahinya dengan membunuh perasaanmu sendiri? Apa kau mampu? Dengar kata hatimu Haruka!" ujar Beatrice cukup pedas.

"Tapi ..., bagaimana dengan janji ...?"

"Jangan berpikir bodoh! Apa kau ingin menganggap serius sebuah janji yang diucapkan oleh anak kecil? Pikirkan juga kebahagiaanmu!" ujar Beatrice tegas. Walau terlihat geram, suara imutnya tetap terdengar lucu.

Haruka hanya diam.

"Dan juga, Prilly sudah menghampirimu, kan? Aku yakin, ia pasti mengatakannya dengan sangat jelas. Lalu, apa yang akan kau lakukan? Jika kau terus seperti ini, Erix akan direbut."

Dada Haruka tersentak, jantungnya terpukul keras. Perasaan sakit meski dari sebuah hayalan kalau Erix akan pergi dari kehidupannya.

"Prilly? Siapa dia?" tanya Tias penasaran. Namun tidak ada yang menjawab.

Dera berdiri dari pangkuan Haruka dan mengahampiri Beatrice. "Beatrice jahat! Beatrice bodoh! Papa akan kembali untuk mama!"

Dera terlihat sangat kesal. Wajahnya memerah karena menahan emosi.

"Papamu memang akan menghampiri mamamu. Tapi, bagaimana dengan mamamu? Apa dia akan menyambut

kedatangan papamu?" tanya Beatrice.

Pemandanga dua anak kecil yang sedang berdebat. Yang satu tampak polos, sedangkan yang satu menunjukkan sisi dewasanya. Mereka beradu argumen untuk menunjukkan siapa yang benar.

"Mama pasti akan bersama papa. Karena ... karena Dera sangat senang milihat mereka tersenyum bersama. Dera juga akan merasa bahagia saat mereka bahagia bersama."

Kata-kata Dera barusan menusuk relung terdalam pada hati Haruka. Di waktu bersamaan, puluhan kenangannya bersama Erix dari awal mereka bertemu, mengalir tanpa henti. Membuka sebuah pintu keraguan yang selama ini mengurungnya. Melangkah ke luar menuju kenyataan penuh kehangatan. Hingga ia menetapkan hatinya.

"Kenapa aku begitu buta selama ini. Kenapa aku begitu bodoh." Haruka menggenggam tangannya dan menekannya ke dadanya. "Aku ... aku ... aku mencintanya."

Tias dan Beatrice tersenyum akan perkataan Haruka barusan. Sedangkan Dera, ia langsung memeluk Putri itu dari belakang.

"Begitulah seharusnya," ujar Selina.

Beatrice memulai berbicara mengenai tujuannya datang kemari, yang tadi sempat tertunda karena Haruka terbalut keraguan. "Tadi, datang seekor dragon biru. Ia membawa Yuhka dan teman-teman yang lain. Tidak hanya itu, shensin yang menyebut diri mereka Nasi Goreng Party juga bersama mereka."

"Lalu Erix?" tanya Haruka cepat.

"Bocah itu pergi ke tempat lain dulu," jawab Beatrice. Haruka tampak kecewa, sedangkan Tias terlihat kesal dengan keputusan Erix itu. "Tapi," lanjut Beatrice. "Aku merasakan jika urusan bocah itu sekarang sudah selesai. Dan sekarang, kau bisa menyambutnya."

Gadis gotik itu merasakan luapan energi yang sangat besar sedang menuju ke mari. Tiga titik energi terasa begitu besar seperti hewan buas.

Beatrice berbalik dan menuntun ketiga orang itu untuk melihat ke arah barat, arah dari wilayah Kekaisaran Sakura.

Dari arah itu, mereka melihat sesuatu terbang mendekat. Awalnya terlihat seperti titik, lalu membesar seperti burung. Dan mereka tersentak ternyata burung itu adalah dragon. Dua dargon merah dan biru terbang ke arah mereka.

"Dragon!" seru Tias.

"Sambutlah pangeranmu, Haruka," ujar Beatrice.

Beatrice pernah menggunakan darah Erix sekali saat akan membebaskan Prilly. Disaat itulah, *mana* Beatrice seakan terikat dengan Erix sehingga ia tahu jika bocah itu sedang mendekat. Dan ia juga merasakan jika pemuda itu ada diantara kedua dragon itu.

"Erix ada di dragon itu?" tanya Tias menggebu.

"Ya," jawab Beatrice mantap. "Aku yakin ia ingin segera bertemu dengamu. Jadi, sambutlah kedatangannya."

Haruka langsung berlari meninggalkan ketiga orang itu. Masuk ke ruangan menara dan langsung menuruni tangga. Ia tidak sabar ingin bertemu laki-laki yang ia cintai itu.

Dera dan Tias bergegas mengejar Haruka. Berbeda dengan Beatrice yang memilih terbang untuk turun dari atas benteng.

Haruka melangkah dengan sangat hati-hati namun, tetap terlihat terburu-buru saat menuruni anak tangga. Ia segera keluar dari tembok dan menghampiri area terluas di sana yang dipastikan tempat mendarat yang nyaman untuk makhluk sebesar dragon.

Semua prajurit tampak ketakutan akan datangnya kedua makhluk besar itu. Tapi, reaksi berbeda ditunjukkan oleh teman-teman Erix. Mereka justru berbaris menyambut pemimpin mereka.

Dua dragon mendarat denga sukses. Bagi orang yang tahu akan identitas kedua dragon ini, tampak terbelalak ketakutan. Dua raja dragon dalam legenda, yang diduga terhebat dari ras terkuat, berdiri membusungkan dadanya di depan mereka.

Erix turun dari punggung Salamander dan langsung di peluk oleh Haruka. "Kau datang ...," ujarnya. Pelukan erat, menyambut kedatangan pemuda yang sudah ditunggu-tunggu itu.

Jangan lupa bayar pajak, ya

Satu orang satu bintang ^^

161 Rencana Untuk Memukul Mundur

Dua raja naga, Salamander dan Bahamut, mendarat di tanah lapang terluas di tempat itu. Setelah menglipat sayap, raja dragon dalam legenda itu berdiri membusungkan dadanya sambil menatap ras-ras kecil di bawah mereka.

Erix turun dari punggung Salamander dan seketika itu juga ia langsung dipeluk oleh Haruka. "Kau datang ...."

"Tentu saja," ujar Erix, wajahnya terlihat sangat bahagia. "Aku sudah mengatasi mesalahmu dengan Valdemar. Jadi, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan."

"Bodoh ...," ujar Haruka tanpa melepas pelukannya pada laki-laki itu.

Dera seketika meloncat ke arah Erix, sama seperti saat ia masih sebagai kucing peliharaan pemuda itu. "Papa!!"

"Dera!" Erix menangkap gadis kucing itu di pelukannya "Anak baik ... anak baik."

"Dera kangen ...," ujar Dera.

Erix mengusap kepala Dera dengan lembut. "Aku juga."

Prilly terlihat sangat sedih saat ia melihat Erix disambut Haruka dan Dera. Pemuda itu terlihat seperti seorang ayah yang ditunggu keluarganya. Tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang, iasudah kalah.

Selina datang menghampirinya dan memeluk wanita itu.

Selepas disambut oleh pelukan Haruka dan Dera, Lucius segera menghampiri tuannya itu. "Sekarang Anda terlihat lebih kaut, Tuan."

Erix segera memeluk Lucius. Mungkin ini pertama kalinya mereka berpisah selama itu. Erix sangat senang bisa bertemu kembali dengan sahabat, bahkan orang yang dia anggap sebagai saudaranya itu, meski saat ini status Lucus adalah pelayannya.

"Yang Mulia!" seru Marlin, ia dan dua orang asing lainnya tunduk di hadapan Erix. "Kami menyambut Anda, Yang Mulia."

"Siapa mereka Master?" tanya Erix sedikit penasaran kepada dua orang di belakang Marlin.

"Hamba Kagami Shiro, shensin bintang lima, salah satu dari Tujuh Bintang Arthur. Tunduk di hadapan Anda, Yang Mulia," ujar Shiro, ia merasa sedikit gemetar. Karena beberapa waktu lalu, ia pernah mencoba merayu Haruka yang ternyata kekasih rajanya.

"Hamba Alvor Folkestone. Hamba bukan shensin namun, hamba akan membantu Anda dengan pengetahuan yang hamba miliki," ujar Alvor.

"Beliau adalah profesor fisika yang membantu saya saat mengerjakan senjata yang Anda minta," tambah Lucius.

"Benarkah! Terima kasih Profesor Alvor."

"Sudah kewajiban hamba, Yang Mulis."

"Apakan Anda Erix Arthur?" Seorang laki-laki berzirah datang menghampirinya. Ia tidak sendiri, dibelakangnya ada Pangeran Ketiga Ardesdale, Pangeran Richard.

"Ya benar."

Laki-laki itu memegang dagunya seraya menatap Erix dari sepatu hingga ke kepala.

"Beliau adalah Pangeran Kedua Ardesdale, Pangeran Lionel Peter Edmund. Kakak dari Pangeran Richard," jelas Lucius.

Erix sedikit tersentak. "Benarkah! Terima kasih karena sudah memberikan banyak bantuan pada Lucius."

"Tidak apa. Lagi pula, kami sudah berjanji akan memberikan apa pun yang kau inginkan," ujar Pangeran Lionel.

"Lalu, kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Jujur saja, aku sedikit ragu dengan kemampuanmu jika dilihat dari bentuk fisik. Tapi, ada pepatah mengatakan, '*Jangan lihat buku dari sampulnya*'. Kau datang kemari dengan menunggang raja dragon. Siapa pun pasti berpikir dua kali untuk berurusan denganmu," jelas Pangeran Lionel.

"Anda terlalu berlebihan."

"Mari, aku akan memperkenalkan Anda dengan para pemimpin," ajak Pangeran Lionel.

"Baiklah, tidak sopan rasanya jika aku tidak menyapa," ujar Erix. "Namun sebelum itu. Master Marlin! Tolong kumpulkan orang-orang kita. Aku juga ingin menyapa mereka."

"Baik, Yang Mulia!"

Erix meninggalkan kelompoknya. Ia tidak sendiri, ia bersama Luicus, Haruka dan Dera. Dengan ditemani dua pangeran dari Kerajaan Ardesdale, mereka pergi ke tenda para pemimpin.

Sebuah tenda besar berwarna kuning pudar, berdiri kokoh dengan tujuh bendera berkibar diatasnya. Kedua pangeran itu segera masuk lebih dulu ke dalam tenda tersebut.

"Oh, Pangeran Lionel," sambut Jendral Albuquer. "Ada apa rebut-ribut di luar?"

"Tuan-tuan sekalian, kita kedatangan tamu." Pangeran Lionel mempersilah Erix untuk masuk ke dalam. Haruka, Dera dan Lucius bersamanya. "Aku perkenalkan, beliau adalah Erix Arthur."

Semua orang di sana menatap Erix dengan keheranan.

"Siapa dia?" tanya Jendral Albuquer. Meminta mengulangi apa yang diucapkan Pangeran Lionel.

"Seperti yang aku katakan tadi, dia bernama Erix Arthur. Dia adalah orang yang sangat berjasa saat Pelayan Iblis Baphomet menyerang istana Aldesdale," jelas Pangeran Lionel.

"Oh, begitu. Tapi, tenda ini untuk para pemimpin pasukan dari setiap negara. Untuk Master Marlin, aku masih memaklumi. Begitu pun dengan Putri Sakura. Tapi kalau dia, aku rasa itu keputusan yang salah," ujar Alonzo.

Marlin tiba-tiba masuk, sepertinya dia sudah menyelesaikan apa yang diperintahkan Erix tadi. "Dia tuanku, pasukan penyihir ada di sisinya dan juga, ia pemimpin pasukan relawan Kaum Arthurian."

"Pasukan ninja dari Desa Takegakure juga bersamanya," ujar Kotaro yang juga tiba-tiba masuk ke dalam tenda.

Tenda mulai terasa ramai. Hal itu membuat Raja Helicius sedikit kesal. "Apa-apaan ini! Jika tidak ada kepentingan,

silahkan keluar!"

Namun tidak ada yang keluar.

"Logikanya, mereka semua berhak di sini, Yang Mulia," uajar Pangeran Richard.

"Kau!" seru Raja Helicius. "Siapa kau!?"

"Ini ketiga kalinya namaku harus disebutkan. Aku Erix Arthur. Seperi yang Anda dengar, dua orang ini (menunjuk Marlin dan Kotaro) adalah bawahanku. Tidak hanya itu, dia (tunjuknya pada Lucius) adalah pelayanku," jelas Erix, meski banyak utusan dari berbagai negara di sini, ia tidak gentar sedikitpun.

"Aku perkenalkan Erix," Toyotami Genji maju menghampiri. "Dia adalah Raja Helicius van Borg, Raja Kerajaan Ziheld. Ia bersama jendralnya, Jendral Frederik Willem. Di sebelah mereka dalah Pangeran Alonzo Barbatos, adik dari Raja Kerajaan Lumira. Dua orang di sana adalah Jendral Albuquer McGinn dan Jendral Lew Willace, utusan dari Kerajaan West Cape. Yang di sana adalah Jendral Han, utusan dari Kekaisaran Qin Xia. Dan terakhir, utusan dari Gereja Agung V lusp , Jean D'Arc."

Erix sedikit menunduk. "Salam kenal semua." Lalu ia berjalan menghampiri sebuah meja yang mana terdapat peta terbentang di atasnya. Ia menatap peta itu seraya mengusap dagunya.

"Kami sudah menyusun rencana untuk menghadang pasukan raja iblis. Kami harap, kau tidak keberatan untuk ikut rencana tersebut," ujar Jendral Frederik.

Erix menggeleng. "Tidak bisa."

"Apa! Kenapa?" tanya Jendral Toyotami Genji.

"Rencana ini hanya untuk menghalau pasukan raja iblis, Paman. Hanya menghalau. Aku beritahukan pada kalian, aku memimpin pasukanku untuk merebut kembli tanah Camelot," jawab Erix tegas. sedangkan Genji tergemap.

"Omong kosong!" seru Alonzo.

"Aku tidak butuh pasukan yang akan mengacaukan rencanaku," ujar Erix dengan suara dingin.

"Kau!" bentak Jendral Albuquer.

Raja Helicius menepak meja dengan keras. Suara hempasan itu membuat semua orang di sana terdiam.

"Kau ... aku menantangmu bertarung," ujar Raja Helicius menunjuk Erix.

"Aku tidak ada waktu untuk unjuk kekuatan. Tapi ...." Erix mengeluarkan Excalibur dari tubuhnya dan ditancapkan ke lantai. Semua orang di sana terbelalak tak percaya. Erix mengalirkan energinya sedikit ke gagang pedang, atau lebih tepatnya, ke bola merah di gagang tersebut membuat kristal itu sedikit bersinar. Tiba-tiba, suara raungan monster terdengar keras dari liar dan itu kembali mengejutkan semua orang di seluruh pertendaan. "Jika terdengar kegaduhan seperti itu, bukankah harusnya kalian keluar?"

"Su-suara apa itu?" tanya Jean agak ketakutan.

"Itu suara bawahanku yang lain. Tidak perlu diperdulikan," jawab Erix santai.

"Kau membawa monster ke sini!?" tanya Jendral Frederik dengan bentakan.

"Monster? Tidak salah jika kalian menyebutnya begitu. Tapi, aku rasa itu tidak sopan. Bagiku, bangsa dragon bukanlah monster," ujar Erix.

"D-dragon?" seru Jean, Genji, dan Raja Helicius.

"Iya. Lebih tepatnya Raja Dragon Salamander dan Raja Dragon Bahamut," tambah Erix.

Keterkejutan semua orang bahkan lebih dari sebelumnya.

Raja dragon, artinya raja dari semua naga. Ras terhebat di Leavgard. Total ada lima raja dragon dan pemuda di depannya ini menaklukkan bahkan menjinakkan dua diantaranya. Untuk menaklukkan seekor dragon biasa, setidaknya membutuhkan minimal 50 shensin bintang tiga. Dan Erix memilikinya, membuat aura misterius begitu kental di dirinya.

Raja Helicius menatap Pedang Excalibur yang menancap di depan Erix. "Kau ... apa kau Lord Class ...?"

Erix tidak menjawab namun, semua mata tertuju ke arahnya.

"Hal itu sebenarnya tidak perlu di jelaskan. Hanya satu orang yang bisa mencabut pedang Excalibur seperti yang diramalkan, dan kalian sudah tahu siapa orang itu sekarang." Erix kembali menatap meja untuk melihat peta yang terbentang. "Tuan Kotaro, Anda bilang pasukan ninja ada disampingku. Tapi aku tidak melihat satu ninja pun di luar."

"Semua sinobi Takegakure akan tiba paling lambat besok lusa, Tuan," jawab Kotaro.

"Baiklah," Erix beralih ke Lucius. "Lucius, berapa banyak stik yang kau buat?"

"Hanya 800 stik, Tuan," jawab Lucius.

"Tuan Kotaro, berapa banyak orang yang bisa menggunakan jurus *bushin*?"

"Jika dalam jumlah besar, hanya beberapa orang saja. Paling banyak dua belas orang, Tuan."

"Baiklah." Erix menatap peta lagi. Lalu ia mengambil satu bidak catur dan diletakkannya di depan gambar tembok. "Ini pasukan Kerajaan Ziheld." Diambilnya lagi satu bidak catur dan diletakkan di sebelah bidak pertama. "Ini pasukan Kerajaan Lumira." Diambilnya lagi satu bidak dan diletakkan di sebelah bidak kedua. "Ini pasukan Kerajaan Ardesdale." Dan Pasukan Kerajaan West Cape, Kekaisaran Sakura, Kekaisaran Qin Xia, dan Gereja Agung V lusp diletakkan di sebelah secara berurutan.

"Kau membuat kami sebagai benteng," ujar Jean.

"Lalu ini," Erix meletakkan satu bidak catur *bishop* di depan ketujuh bidak catur sebelumnya. "Ini adalah pasukan penyihir."

"Kau meletakkan pasukan jarak jauh di depan pasukan jarak dekat! Apa maksudnya?" tanya Raja Helicius.

Erix mengambil lagi satu bidak catur *knight* dan diletakkan di depan bidak bishop. "Ini pasukan ninja, atau lebih tepatnya, pasukan *bunshin*."

"Tuan, ini ...." Kecerdasan Lucius menangkap rencana yang dilakukan Erix.

"Rencana apa yang Anda susun, Tuan?" tanya Kotaro.

Erix tersenyum.

_____

Permainan catur sudah disiapkan.

Sekarang, kapan kita memainkannya?

162 Kaum Arthurian

Tujuh bidak catur berjajar rapih di luar gambar tembok pada peta. Dan didepan tujuh bidak itu terdapat bidak *bishop*. Dan di depan *bishop* terdapat bidak *knight*.

"Rencana apa yang ingin Anda terapkan, tuan?" tanya Kotaro.

"Pertama, Master Marlin naik ke punggung Salamander dan menjatuhkan mantra terhebatnya dari sana. Setelah itu, Salamander akan menjatuhkan rudal yang dibuat Lucius. Kedua serangan itu akan jatuh di sini," Erix menggambar lingkaran hitam jauh di depan *knight*.

"Hmmm ...." Jendral Genji mendekat dan mencerna rencana anak muda itu.

Tidak hanya Genji; Jean, Han, Albuquer, dan Lew mulai mendekat.

"Jika ada pasukan musuh yang selamat dari serangan pertama ini, pasukan penyihir dan panah melemparkan serangan mereka di tempat ini," Erix menggambar satu garis melengkung di sebelah lingkaran hitam menuju ke arah *knight*.

"Apa kau yakin jika serangan pertama akan sukses?" tanya Genji.

"Aku sudah memperhitungkan hal itu, mengingat pasukan raja iblis di pimpin langsung oleh pangeran Iblis Asmodeus. Pasti serangan itu akan di halau."

"Asmodeus!!" seru semua orang di sana kecuali Marlin dan Lucius.

"Ya." Erix melanjutkan, "Jika dua serangan pertama ditahan. Maka, Salamander akan menghabisinya dengan serangan ketiga."

"Jika serangan itu juga di tahan?" potong Jendral Han.

"Kemungkinan itu bisa saja terjadi. Tapi, mengingat kita menyerang tiga kali berturut-turut, aku rasa semua jenis mantra pelindung akan mencapai batasnya, apalagi serangan kita bukanlah serangan main-main."

"Benar juga," gumam Jendral Han. Mata sipitnya menatap Erix penuh hormat.

"Jika serangan kedua juga masih ada yang selamat, tarik mundur semua penyihir dan pemanah itu ke atas tembok, lalu pasukan *bunshin* maju menyerang. Lengkapi para *bunshin* itu dengan stik yang sudah di buat Lucius," lanjut Erix lagi.

Kotaro maju dan menatap peta. "Apa hanya *bunshin*, Tuan?"

"Hanya *bunshin,* aku ingin meminimalisir jumlah jatuhnya korban. Dan juga Lucius! Jika para ninja itu tiba, ajari kesebelas ninja yang bisa menggunakan jurus *bunshin* yang dimaksud bagaimana cara menggunakan stik tersebut."

"Baik, Tuan."

"Jika pasukan *bunshin* kita di takhlukkan, maka semua pasukan dari seluruh negara akan mengatasianya," kata Erix mengakhiri rencananya.

Semua pemimpin negara terdiam sambil menatap peta dengan banyak bidak catur di atasnya. Saat ini, entah mengapa, pemikiran mereka semuanya sama. Rasa penasaran muncul dan mempertanyakan bagaimana Erix

tiba-tiba datang dengan kemenangan di tangannya. Sebagian bertanya-tanya, siapa pemuda ini sebenarnya.

Raja Helicius menatap Erix dengan serius. "Kau pikir pasukan raja iblis bisa ditaklukan semudah itu?"

"Tentu saja tidak semudah itu. Ada beberapa pasukan yang tidak kita ketahui mungkin saja bergabung dengan mereka. Tapi, aku memiliki dua raja dragon, dua makhluk terhebat di Leavgard. Tidak hanya itu, kita juga memiliki Lucius, Master Marlin, Kotaro dan orang-orang hebat yang akan berbaris bersama kita. Aku yakin, kemenangan kita sudah ditentukan sebelum perang ini dimulai," kata Erix yang begitu yakin dengan kemenangannya.

"Jika kita tetap kalah meski dengan rencana hebatmu?" tanya Jendral Lew.

Keceriaan Erix sedikit memudar. "Aku tidak ingin membicarakan yang tidak mungkin terjadi."

Jendral Lew Walace dari Kerajaan West Cape itu terdiam. Tidak hanya itu, semua orang di sana merasakan sesuatu energi aneh dari tubuh Erix yang menekan energi mereka. Membuat kesembilan pemimpin di sana (kecuali Genji) merasa terintimidasi.

Dulu, mungkin Haruka sedikit takut dengan ekspresi yang ditunjukan Erix barusan. Tapi, sejak ia mendengar cerita masa lalu pemuda itu dari Lucius, mengenai diri Erix sebenarnya, ia hanya terkesima.

Erix berbalik dan meninggalkan tenda tersebut. Lucius, Haruka, Dera, Marlin dan Kotaro ikut di belakangnya.

"Bagaimana menurutmu, Kak?" tanya Pangeran Richard pada kakaknya selepas kepergian Erix.

"Wawasannya terlalu luas. Ia seakan datang dari dimensi berbeda. Dan juga, aku merasakan sisi kegelapan pada dirinya. Mungkin itu yang membuatnya tidak kenal takut pada siapa pun," jelas Pangeran Lionel.

"Lord Class ... mungkin dia yang dikatakan Tuhan padaku," gumam Jean D'Arc.

"Heh! Anak muda seperti dia tahu apa. Perang tanpa jatuhnya korban, itu hanya dongeng yang diperindah," ujar Alonzo.

"Tapi, semua yang dia terapkan pada rencana perang kali ini sangat efisien. Menggunakan *bunshin* untuk menyerang, itu pemikiran yang menarik," ujar Genji.

"Tapi hanya *bunshin*. Anda tahu sendiri, kan, kalau bayangan tidak sekuat yang asli," ujar Han.

"Tapi, dia membicarakan semacam stik pada pelayannya yang akan di gunakan para *bunshin* itu. Stik apa yang dimaksudkan?" tanya Lew Wallace.

"Aku rasa itu semacam alat yang sangat aneh. Aku tidak tahu apa pun mengenai benda itu," ujar Pangeran Lionel.

"Bagaimana menurutmu, Raja Helicius?" tanya Albuquer.

Raja Kerajaan Ziheld itu diam sesaat, lalu ia mulai berkata. "Dia adalah Arthur yang sudah diramalkan. Dia juga sudah mencabut Pedang Excalibur sebagai identitasnya. Tidak hanya itu, ia juga sudah menjinakkan dua raja dragon dan menurutku, semua itu bukan prestasi biasa, itu pencapaian yang sangat dimimpikan para pahlawan. Aku akan melihat seberapa hebat dia meski menyerahkan pasukanku padanya," jawab Raja Helicius, tidak ada kebengisan dalam setiap kata yang ia ucap.

Raja Helicius nampaknya setuju dengan rencana yang diajukan Erix barusan. Di dalam hatinya, ia mulai menaruh rasa hormat pada pemuda itu. Karena dari sekian banyak pemimpin pasukan dan peperangan pada pasukan raja iblis, hanya dia yang berfikir untuk tidak hanya bertahan. Juga menyerang balik dan mengalahkan pasukan lawan.

Mendengar jawab Raja Helicius barusan, semua orang di sana mencerna dan terdiam. Tidak menyangka jika raja yang bengis itu tampak menghormati seorang pemuda seperti Erix.

Beberapa dari mereka menatap peta dan mencerna kembali setiap tindakan yang Erix ajukan dalam rencananya. Dan beberapa lagi memilih meninggalkan tenda itu.

Erix berjalan santai melewati tenda-tenda pasukan beberapa negara yang mana setiap pasukan menatap ke arahnya.

"Master Marlin," panggil Erix. Marlin menghampiri dan berjalan di sebelahnya. "Apa Anda ingat setiap lokasi pada medan perang?"

"Sangat ingat, Tuan," jawab Marlin matap.

"Apa kau juga masih ingat dengan empat ras yang akan bergabung dengan kita?" tanya Erix lagi.

"Yang di Dungeon Hutan Saba waktu itu? Aku masih ingat," jawab Marlin lagi.

"Di dinding luar bagian tenggara terdapat hutan yang cukup lebat. Sedangkan di sisi timur laut hanya terhampat tanah kosong dan kemungkinan hanya padang rumput. Aku ingin kau mengirimi penyihirmu ke dua tempat itu dan

melemparkan cahaya ke langit. Biru di tenggara, dan merah di timur laut," ujar Erix.

"Apa rencana Anda di balik semua itu, Tuan?" tanya Marlin penasaran.

"Sebelum mereka meninggalakan Dungeon Hutan Saba, aku memberikan secarik kertas kepada Jareth. Di kertas itu aku menuliskan '*ikuti cahaya biru*'," jelas Erix.

"Apa Anda ingin kami menjemput keempat ras itu?" tanya Marlin memperjelas.

"Itu benar. Bawa juga beberapa orang untuk menemani di bagian tenggara."

"Baik, Tuan."

Sejurus kemudian, tibalah mereka di tempat pertendaan yang terlihat sedikit kumuh.

Berbeda dengan pertendaan pasukan lain, tenda-tenda yang ada di hadapan mereka ini terlihat hanya kain yang disangga tongkat kayu.

Tidak hanya itu, wanita dan anak-anak juga ada dalam deretan orang-orang itu. Ini adalah medan perang, anak-anak dan wanita biasa tidak pantas di sini.

"Tuan," ujar Marlin, lalu ia berjalan mengahmpiri orang-orang itu. "Mereka adalah rakyatmu. Kaum Arthurian."

Orang-orang miskin dan merana. Terlihat seperti para gelandangan. Itulah Arthurian.

Tapi, rumput akan tumbuh dimana pun ia mau, termasuk juga di daratan tandus. Jika membandingkan rumput

daratan gersang dan rumput pada tanah subur, rumpun daratan gersang akan lebih kuat karena merka terbiasa dengan kekurangan air.

Begitu pun orang-orang ini. Meski mereka terlihat gelandangan. Namun Erix yakin, ratusan potensi akan muncul di wajah-wajah kumuh itu.

Erix tidak akan memalingkan wajahnya pada masa depan orang-orang yang akan ia pimpin. Pemuda itu melangkah maju, sedikit mendekati mereka. "Apa kalian para Arthurian?"

Orang-orang itu diam, seakan malu mengakuinya.

"Apa kalian Kaum Arthurian!?" tanya Erix lagi, namun kali ini dengan suara keras penuh bentakan.

"B-b-benar, Tuan," ujar salah seorang pria, ia tampak lemas ketakutan.

"Kenapa? Apa kalian malu sebagai keturunan rakyat Camelot?"

Kaum Arthurian kembali diam.

"Apa kalian malu mengakui jika kalian adalah kaum miskin, hina, terbelakang, pencundang, pengungsi yang tidak diinginkan. Apa kalian malu mengakui hal itu. Jawab!" bentak Erix.

Haruka mencoba untuk menyegah tindakan Erix ini karena menurutnya, kata-kata itu terlalu kejam. Tapi, Lucius menghalanginya.

"Untuk apa kalian ke sini? Ingin berperang? Jangan bercanda. Lihat kondisi kalian sekarang. Begitu

memprihatinkan."

Seorang pemuda tampak bereaksi dengan kata-kata barusan. Ia bersiap akan menghampiri Erix namun, ayah pemuda itu menghentikannya.

Erix melihat reaksi pemuda itu.

"Kenapa? Tidak suka karena semua perkataanku benar?" Pemuda tadi menahan emosinya. "Kalian memang tidak berguna sekarang. Kalian memang miskin sekarang. Kalian memang menyendihkan sekarang. Kalian sangat terpuruk sekarang. Kalain memang terbelakang sekarang. Lalu, apa salah akan hal itu. Dengan mengalami ribuan siksaan, kalian adalah orang-orang hebat dalam pasukan ini. Kalian adalah orang-orang pemberani dalam pasukan ini. Kalian adalah orang-orang terpilih dalam pasukan ini. Angkat kepala kalian! Busungkan dada kalian! Berbanggalah akan kesengsaraan kalian! Saat ini, kita memang berada di dasar status sosial. Tapi!" Erix mencabut Excalibur dari *body bag*-nya dan ditancapkannya di tanah di depannya. "Aku suah ada di sini. Aku akan memimpin kalian, para pasukan pecundang, untuk maju, merangkak menuju puncak. Camelot adalah tanah kita. Rebut wilayah itu dari pasukan raja iblis!"

Kaum Arthurian yang awalnya tampak lemas, seketika bangkit dan bersorak. Para laki-laki berdiri dengan bangga. Menggepalkan tangan dan diangkat ke udara. Mereka berteriak dalam satu suara, bersorak menyebut nama raja mereka, Arthur.

Arthur!

Arthur!

Arthur!

FUIYAAAAA!!!

Vote jangan lupa. FUIYAAAA!!

163 Dwarf dan Penyihir

Gemuruh semangat masih bergema pada Kaum Arthurian. Bersorak dan menyebut nama Arthur, raja mereka dengan bangga.

Hal itu terjadi sekitar satu jam yang lalu.

Saat ini, Erix berada di sebuah rumah yang digunakan Lucius dalam menciptakan alat-alat permintaan tuannya.

Di sana, terdapat dua peti besar, delapan peti lebih besar, dan sesuatu seperti patung yang ditutupi kain putih. Tidak hanya itu, diruangan itu berbaris para dwarf yang membantu Lucius untuk menyiapkan bahan pembuatan, dan seorang laki-laki yang menyender di dinding dekat sesuatu yang tertutup kain putih tadi.

Erix melihat dua peti besar yang berisi dua rudal besar. Senjata pemusnah masal, bom nuklir sepertinya sudah siap. Lalu ia bergeser dan menatap stik-stik kecil berwarna hitam pada peti besar di sebelah peti rudal. Ia mengambil satu stik. Ada tombol *switch* di gagang stik dan Erix memencet tombol '*on*'. Tiba-tiba, sebuah sinar laser keluar dari stik dan membentuk seperti bilah pedang dengan panjang sekitar satu meter.

"Pedang energi, *laser saber*. Induksi laser plasma. Lucius, kau sudah menguji coba benda ini, kan?" tanya Erix.

"Tentu saja, Tuan," jawab Lucius mantap.

"Semuanya?"

"Semuanya."

"Bagus." Erix tampak bangga.

"Tidak hanya itu, Tuan." Lucius menghampiri sesuatu yang tertutup kain putih. Ia segera menarik kain tersebut. Nampaklah dua lengan robot yang mungkin tiga kali lipat lebih besar dari tangan Terk, pemimpin para gorilla.

Erix sangat terpukau akan lengan besi tersebut. "Uwah! *Battle Arm*! Kau berhasil membuatnya Luicus!"

"Iya, Tuan. Mungkin ini belum sempurna. Banyak yang harus dikembangkan."

"Itu bisa dipikirkan nanti. Setidaknya sekarang, kau sudah memulai mimpimu untuk membuat robot canggih."

"Aku tidak membuatnya sendiri, Tuan. Ada Tn. Gepetto dan Tn. Gavin Goldberd yang mebantuku," ujar Lucius.

"Sungguh! Terima kasih karena kalian membatu sahabatku dalam membuat senjata-senjata ini," kata Erix penuh terima kasih.

"Ah, jangan berlebihan. Lagi pula aku, kan dibayar," ujar Gepetto yang tampak sedikit sungkan.

Namun reaksi berbeda ditunjukkan oleh Gavin, pemimpin para dwarf. Ia maju mendekati Erix. "Apa Anda sangat puas dengan semua hasil ini, Tuan?" tanyanya.

"Sangat puas," jawab Erix apa adanya.

"Bagaimana dengan permintaan yang pernah kami ajukan pada Anda? Apa Anda menyetujuinya?" tanya Gavin lagi.

Sebelum memulai perkerjaan mereka, Gavin pernah meminta Lucius untuk mengubah isi kontrak. Yaitu, mereka

ingin bergabung dengan Erix untuk merebut tanah Camelot. Dan sebagai bayarannya, mereka ingin sepetak tanah untuk membangun kota mereka sendiri. Lucius juga memberitahukan hal ini pada Erix melalui surat yang ia tulis.

"Baiklah. Aku akan menyiapkan tempat yang pantas untuk kalian," kata Erix.

"Sungguh? Syukurlah," ujar Gavin dan disambut kesenangan dan sorak dari semua dwarf.

Tiba-tiba, pintu rumah terbuka dengan keras. Hiel menyeruak masuk dengan tergesa.

"Erix, kau harus lihat ini!" ujar Hiel.

Erix dan Lucius segera keluar, disusul Gepetto dan Gavin di belakang mereka.

Di depan rumah, banyak sekali penyihir datang dengan sapu terbang mereka. Ada yang masih mengambang di udara, ada juga yang sudah turun ke tanah. Lalu mereka mengerumun di depan rumah tua itu.

Marlin dan Beatrice datang dari arah yang berbeda, menghampiri pasukan mereka yang sudah tiba.

"Master!" seru semua penyihir di sana yang langsung mengerumuni Marlin.

"Kalian sudah tiba," ucap Marlin penuh keceriaan.

"Master, kau terlihat lebih muda sekarang," ujar seorang penyihir pada Marlin.

"Benar. Apa karena kau mencukur janggutmu?" saut yang lain.

"Master Beatrice juga imut seperti biasa," kata penyihir yang lainnya lagi.

"Jangan ganggu aku!" seru Beatrice. Namun hal itu justru membuatnya semakin dikerumuni.

"Oi, kalian terlalu dekat dengan Master. Setidaknya, gunakan sopan santun kalian," seorang penyihir laki-laki, kemungkinan pemimpin pasukan, maju dengan elegan menghampiri Marlin. "Senang malihat Anda kembali, Master Marlin."

"Alatar Gorindorf! Senang bisa melihatmu lagi, Nak," seru Marlin.

Laki-laki itu, Alatar Gorindorf, adalah murid pilihan Marlin yang ke 315. Bisa dibilang ia adalah adik seperguruan Beatrice yang merupakan murid pilihan Marlin yang pertama.

"Mari, aku perkenalkan kau dengan raja kita," ajak Marlin, lalu mereka menghampiri Erix di depan rumah tua.

"Apa mereka penyhir dari Negara Alexa, Master Marlin?" tanya Erix.

"Banar sekali, Tuan. Alatar Gorindorf, yang memimpin semua pasukan ini," jawab Marlin. "Mereka semua juga Arthurian."

Alatar Gorindorf tunduk dihadapan raja dari gurunya. "Raja Arthur, raja para pahlawan. Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia. Kami para penyihir tunduk padamu."

Pemimpin semua penihir itu beserta ribuan penyihir lainnya tunduk kepada Erix.

Melihat hal ini, muncul sesuatu pada diri Gavin. Seperti rasa iri namun, bercampur dengan sedikit rasa bangga. Ia berbalik dan segera masuk ke dalam rumah dan memanggil semua teman-teman dwarf-nya. Ia menyuruh semua kurcaci itu untuk berbaris di sebelah para penyihir di luar ruangan. Lalu mereka tunduk di hadapan Erix sama seperti yang dilakukan murid-murid Sekolah Sihir Alexis itu. Meski jumlah mereka jauh lebih sedikit, tapi rasa percaya diri mereka tidak kalah besar.

"Kami, para dwraf Klan Goldbeard, tunduk dihadapan Raja Arthur!" seru semua kurcaci.

Erix berdiri dengan bangga, menerima penghormatan semua penyihir dan dwarf itu. "Luar biasa ... sungguh luar biasa! Dengan ini, kita pasti akan mengembalikan kejayaan Camelot. Kita akan bersatu untuk menaklukkan pasukan raja iblis!"

"Baik!" seru semua orang di sana, termasuk juga Lucius, Gepetto, Hiel, Marlin dan Beatrice.

"Kalian pasti menempuh perjalanan cukup jauh. Sekarang segera membuat tenda dan beristirahatlah," ujar Erix pada semua penyihir.

"Baik, Yang Mulia," saut Alatar, lalu ia dan semua penyihir di sana pergi ke tanah kosong tak jauh dari tenda pasukan negara lain.

"Kami juga akan kembali ke tenda kami, Yang Mulia," ujar Gavin.

"Baiklah," saut Erix.

Tidak butuh waktu lama, semua dwarf dan penyihir itu pergi dari sana. Tanah lapang yang tadinya dipenuhi pasukan, kini sepi meninggalkan banyak jejak kaki.

Erix duduk di undakan di depan teras rumah. "Apa aku pantas menerima pengabdian mereka?"

"Pantas saja jika kau membalasnya dengan setimpal," ujar Hiel.

"Berarti aku banyak hutang sekarang," ujar Erix sambil menghela nafas panjang.

"Oi oi oi, apa itu tadi?" Terdengar suara laki-laki bernada berat dari sisi kanan mereka, dengan cepat Erix dan teman-temannya menoleh. Terdapat werebest werelion dan lepus berjalan menghampiri. "Kau terlihat seperti komandan pasukan, Erix."

Erix mengenali kedua werebest itu dan segera menghampirinya. "Asger! Haldur! Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Kami mencarimu namun, yang kami temukan hanya pelayanmu, Lucius. Dan juga Haruka, ternyata dia adalah seorang Putri Kaisar. Kata mereka, kau sedang piknik ke Albion," jawab Asger.

"Kau bisa saja. Kami sedang mengumpulkan kekuatan," jawab Erix.

"Yah, aku bisa melihat kekuatan apa yang sudah kau peroleh," saut Haldur. Ia ingat dengan dua raja dragon dan beberapa orang di kelompok Erix yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Lalu, apa hanya kalian? Di mana Bartram, Steen dan Simone?" tanya Erix lagi.

"Oh, sekarang mereka masih di Ardesdale. Setelah kita menyucikan Dungeon Raptor dan mendapatkan hutan selatan sebagai hadiah, mereka berhenti menjadi shensin dan memulai kehidupan baru mereka," jelas Haldur.

"Benarkah? Aku akan mengunjungi mereka nanti," ujar Erix. "Lalu, kenapa kalian mencariku?"

"Kami ingin bergabung dengan Dungeon Hallow Party," jawab Asger cepat, Erix bahakan hampir kaget dibuatnya.

"Kenapa? Tujuan Dungeon Hallow sangat tinggi, loh. Sekarang saja, kami berencana untuk merebut tanah Camelot dari pasukan raja iblis."

Asger tampak lebih bersemangat dari sebelumnya. "Itu justru tantangan yang pantas untuk diterjang."

"Asger benar. Kami ingin ikut meraih pencapaian hebat denganmu," tambah Haldur.

"Baiklah jika itu mau kalian. Lagi pula, aku memang butuh banyak kekuatan," kata Erix apa adanya. "Selamat datang di kelompok kami. Maaf jika tidak ada pesta penyambutan."

"Haha, tidak perlu pesta apa pun, justru ini yang aku tunggu. Kami akan membantumu untuk mencapai apa pun selama itu menurutku benar," ujar Asger.

"Tidak ada yang aneh kok. Yaah, palingan nanti aku menyuruhmu untuk mengalahkan raja iblis sendirian."

"Kenapa kau tidak bunuh aku saja sekalian," saut Asger.

Dan mereka pun tertawa.

Dengan ini, bertambah lagi orang-orang yang akan bertarung bersama Erix. Berjuang bersama untuk menaklukkan pasukan yang berkuasa selama 1300 tahun di tanah Leavgard. Pasukan dengan kehancuran dan kesengsaraan di mana pun jika mereka berada.

Dungeon Hallow akan merebut kembali sebagian tanah Leavgard.

Kelompok yang dulunya hanya beberapa orang, kini ramai menjadi kelompok besar

Dungeon Hallow terus berkembang sampai titik di mana tidak ada yang tahu batasnya.

Intervision 10th

Rodin, Mai, Petter, Hendro, Ante dan Takiya turun dari tubuh Shin yang dalam wujud dragon biru. Saat memijaki tanah, tubuh mereka masih terasa bergoyang karena Shin melesat di udara dengan sangat cepat.

Lain hal yang dialami Hiel dan Mathilda. Mereka sangat menikmati pengalaman pertama mereka saat manaiki seekor dragon. Meski mabuk udara sempat menguasai mereka.

Walau begitu, daya terbang Shin masih kalah cepat dengan dua raja dragon itu. Padahal, saat mereka berpisah di Kota Kislovodsk, ibu kota Kerajaan Albion, Erix mengatakan kalau ia akanke istana Kekaisaran Sakura. Saat tiba di garis depan, justru Erix dan dua raja dragon itu tiba lebih dulu.

Tiak sengaja Hel melihat banyak sekali penyihir terbang dengan sapu mereka ke suatu tempat. Bergegas ia pergi menuju tempat mendarat penyihir-penyihir itu.

Sangat berbeda dengan Mathilda yang segera pergi ke arah berlawanan dengan Hiel. Ia berniat untuk sekedar keliling-keliling pertandaan saat ini.

"Baiklah, apa yang kita lakukan sekarang? Sepertinya tokoh utamanya sedang sibuk sekarang," kata Ante.

"Aku mau ke perkemahan pasukan Kekaisaran Sakura. Aku ingin menyapa mereka," ujar Takiya.

"Benar juga, kau berasal dari Kekaisaran Sakura. Secara tidak langsung, saat ini kau pulang ke tanah kelahiranmu," kata Rodin. "Pergilah kalau begitu."

Kenshi Takiya pergi meninggalkan kelima teman-temannya.

"Aku akan mengikuti Master Mathilda," saut Ante. "Setidaknya aku ingin memantaunya."

"Aku ikut denganmu," kata Maia. Ia dan Ante pergi menghampiri Mathilda. Sepertinya mereka masih belum percaya pada penyihir senior itu mengenai perpindahan pihak dari kegelapan kembali ke Leavgard.

"Baiklah, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Rodin.

"Setidaknya aku ingin membangun tenda," ujar Petter, dan Hendro menyetujuinya.

"Baiklah, kita buat tenda."

Rodin, Petter, dan Hendro pergi ke sisi lain pertendaan untuk membangun tenda mereka.

*****

"Baiklah Master Mathilda. Kau dalam pengawasan kami sekarang," ujar Ante.

Mathilda menghela nafasnya. "Tidak ada yang perlu kalian khawatirkan."

"Kami tidak akan tertipu," saut Maia.

"Terserah kalian saja."

Mathilda pergi menelusuri pertendaan pasukan. Tidak tahu ia akan ke mana, tapi Ante dan Maia senantiasa mengikutinya di belakang seperti *bodyguard*, atau lebih tepatnya seperti pengikut.

*****

Shin merubah wujudnya kambeli menjadi manusia, mengenakan hanfu dengan rambut hitam panjangnya.

Ia mulai berjalan dan meninggalkan tempat ia mendarat.

Melihat tembok perbatasan yang begitu tinggi, hatinya tergugah untuk naik ke sana. Shin mulai berjalan menuju ke atas tembok.

*****

Setelah tunduk di hadapan raja mereka, Alvor Folkestone dan Kagami Shiro duduk di bawah pohon yang mulai berguguran.

"Diakah raja kita?" gumam Alvor, ia sedang membayangkan sosok Erix sekarang.

"Sepertinya begitu. Marlin juga tunduk padanya," jawab Shiro.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Alvor serius.

"Sepertinya, dia raja yang akan memanfaatkan apa pun yang bisa ia gunakan demi mencapai apa yang ia inginkan," jawab Shiro.

"Apa kau akan mengikutinya?"

"Tentu saja aku akan mengikutinya bahkan jika itu jalan yang salah, karena inilah alasanku hidup. Jika kau ingin mundur, aku tidak akan menghalangimu. Tapi pikirkan baik-baik, kau juga harus mengingat apa yang sudah diajarkan leluhur kita mengenai hal ini," jawab Shiro cukup serius.

"Kau benar," ujar Alvor puas. "Baiklah, aku akan memperkenalkan slime-ku padanya nanti."

*****

Salamander dan Bahamun duduk dan merebahkan kepalan mereka di tanah. Saat ini, kedua raja dragon itu menjadi tontonan gratis semua pasukan dari berbagai negara yang tergabung. Mereka penasaran akan sosok dari makhluk terhebat yang terus disebut oleh para penyair.

Namun, Salamander segera berangkat, dan ia meraung sekeras-kerasnya. Hal ini mengagetkan semua prajurit yang mengelilingi mereka membuat semuanya berlari ketakutan.

"Ada apa Salamander?" tanya Bahamut.

"Si Erix sialan itu. Dia mengalirkan energinya ke batu rubi di Pedang Excalibur dan menyuruhku untuk meraung," jawab Salamander kesal.

"Dia memang raja yang unik."

"Unik apanya. Dia seperti orang yang tidak akan menyia-nyiakan apa yang ia miliki dan memanfaatkannya sebaik mungkin."

"Bukankah itu bagus?"

"Cih!" Walau kesal, Salamander tidak menyangkal apa yang dikatakan Bahamut.

"Sudahlah. Setidaknya, nikmati kebebasanmu," tambah Bahamut.

"Ya, kau benar."

Tiba-tiba, tubuh Salamander terbalut aura merah. Aura ini awalnya tipis, namun dengan cepat menebal. Tubuh

Salamander yang terbalut tiba-tiba menyusut dan mengecil hingga seukuran manusia.

Cahaya tadi menyebar dan menghilang, hingga muncullah sosok laki-laki gagah bertelanjang dada. Rambut merah panjangnya tampak seperti api yang berkobar ketika tertiup angin. Dengan hanya mengenakan rompi merah dan celana kain jenis jogger dengan bawahan agak lebar, ia terlihat seperti seorang petarung. Otot-ototnya terpampang begitu saja, seakan ia ingin memamerkan kekuatannya itu.

"Salamander, kau mau ke mana?" tanya Bahamut.

"Kau sendiri tadi mengatakan untuk menikmati kebebasan, kan? Sudah lamu aku tidak berburu, aku ingin berburu sebentar dan makan hingga kenyang."

"Dasar ...."

Salamder pergi ke arah hutan tak jauh dari pertendaan. Ia berharap di sana terdapat hewan-hewan yang bisa memuaskan rasa laparnya.

Bahamut menatap kepergian Salamander, dan ia pun memutuskan hal yang sama.

Energi biru agak gelap membalut tubuhnya. Di dalam energi itu, Bahamut menyusut dan mengecil bahkan lebih kecil dari Salamander tadi. Lalu kembali masuk ke tubuh Bahamut, dan nampaklah sosok seperti boneka dragon kecil yang mengambang di udara.

"Aku tidak bisa berubah ke wujud manusia karena item sihir ini, dan aku terlihat sangat imut sekarang," gumam bahamut meratapi nasibnya.

Erix menggunakan Dragon Rein untuk mendapatkan Bahamut, sebuah drop item yang Erix dapat setelah mengalahkan Vlad Neclord, bos Dungeon Rumah Fantasma Amity.

Sepertinya, item itu mengekang beberapa kemampuan raja dragon tersebut.

Bahamut terbang melintasi tenda-tenda pasukan. Ntah apa yang ia cari namun, ia sangat menikmati melayang-layang di udara.

Tiba-tiba, sepasang tangan menangkap bone berbulu itu. Sepasang tangan cukup kecil yang lembut, dan dalam sekejap, Bahamut sudah dalam pelukan pemilik tangan tersebut.

"Lepas! Lepaskan aku!!" seru Bahamut.

"Dera, apa yang kau peluk itu?" tanya Tias, elf teman Haruka. Saat ini, dia dan Nella yang merawat Dera.

"Tidak tahu, tapi imut." Dera semakin erat memeluk dragon biru yang berbentuk boneka itu.

"Dia benar. Makhluk ini imut," ujar Nella.

"Lepaskan aku!!" seru Bahamut lagi.

"Tapi, makhluk apa ini?" tanya Tias seraya menatap lekat-lekat bonek itu.

"Aku Raja Dragon Bahamut!"

Tias dan Nella tersentak. "Ba-Bahamut!" Namun, Tias teringat jika ada pasukan mengatakan kalau Erix datang

dengan dua raja dragon bersamanya. Ia tersenyum, ide menarik terlintas di kepalanya. "Kau raja dragon, ya?"

"Ya. Aku raja dragon! Jadi, lepaskan aku!" seru Bahamut namun, tidak ada sedikit niat pun untuk Dera melepaskannya.

"Apa kau raja dragon yang menjadi bawahannya Erix?" tanya Tias lagi.

"Y-ya." Bahamut mulai ragu akan kebebasannya sekarang.

"Kau tahu siapa gadis kecil ini? Dia adalah anak Erix dan Haruka."

"A-a-apa!!!!"

"Jadi, jangan memberontak jika tidak mau Erix menghukummu."

"Kau memang cerdik, Tias," puji Nella, dan ia tersenyum dengan nasib raja dragon itu.

Bahamut terdiam dan ia berhenti berontak. Semenjak bertemu dengan Erix, begitu banyak takdir aneh menjeratnya.

"*Apa yang sudah terjadi padaku?*" Bahamut sudah rela diperlakukan seperti boneka oleh Dera.

Tias tampak senang melihat keceriaan Dera dan di hatinya pun ia puas menaklukkan seekor dragon.

"*Tunggu dulu! Apa ini?*" tanya Bahamut dalam hati. Ia merasakan energi lain dalam diri gadis yang memeluknya. "*Apa gadis ini elf? Tidak, dia bukan elf. Energinya lebih murni dari elf. Energi ini ... sepertinya aku mengenalnya*

ribuan tahun yang lalu, tapi apa. Tunggu dulu ... ini ... apa dia roh? Makluk langka yang sulit ditemui. Jika benar, Erix sangat hebat memiliki makhluk ini dalam kelompoknya. Pemuda itu tidak bisa dianggap remeh."

Apa pun yang dipikirkan Bahamut dalam benaknya, itu tidak merubah kalau sekarang dia adalah bonekanya Dera.

*****

Di dalam dapur pandai besi, di rumah yang digunakan para dwarf untuk mebuat senjata, Tatsumi tampak duduk di dalam ruangan. Ia menatap dua lempengan emas yang ada di atas meja.

Ia sangat tercengang dengan apa yang ia baca dari lempengan itu. Tulisan kuno pada lempengan, menujukkan jati diri lempengan tersebut.

Gavin, pemimpin dwarf, masuk ke rumah itu karena ada sesuatu yang tertinggal. Dan ia menemukannya dengan cepat.

"Ini dia, kekasih keduaku," ujarnya saat mengambil sebotol anggur yang ia selipkan di balik meja. Ia sengaja melakukannya suapa anggur itu tidak dimintai teman-temannya.

Namun, saat ia melewati ruang yang tertdapat Tatsumi di dalamnya, ia langsung menghampiri pemuda itu.

"Hey, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Gavin.

"Oh, Tuan Gavin!" Tatsumi tampak terkejut. "Bersama siapa Anda kemari?"

"Sendirian," jawab Gavin sejujurnya. "Ada apa? Kenapa kau tampak secemas itu?"

"Tidak ada apa-apa," jawab Tatsumi, namun tingkahnya itu membuat Gavin curiga.

Dengan cepat Tatsumi menutup apa yang ada di atas meja dengan kain, lalu bergegas meninggalkan ruangan itu.

Namun sayang, Gavin melihat benda apa yang disembunyikan.

"Br gha Nzdorrim," ujar Gavin dalam bahasa dwarf, Tatsumi berhenti melangkah. "Dalam legenda, ia terbelah menjadi tiga bagian. Terbentuk seperti lempengan logam, namun terlihat indah dengan ukirannya."

(*Br gha nzdorrim* artinya perisai mulia)

"Kau tahu?" tanya Tatsumi, ia berencana akan mengeluarkan pisau di balik jubahnya. Marlin mengatakan jika benda ini adalah rahasia.

"Tantu saja aku tahu. Benda itu dibuat oleh ras kami," ujar Gavin.

Gavin pun menyadari sesuatu. "Bukankah Anda penempa senjata pribadi Erix Arthur? Jangan-jangan, perisai legenda ini miliknya‽?"

"Aku berencana untuk mencari semua lempengan dan menyusunnya kembali, lalu aku berikan perisai itu pada raja kita, Erix Arthur."

"Tuan Mikazuki Tasumi," Gavin terlihat serius. "Anda adalah penempa senjata pribadi Erix Arthur, dan aku adalah penempa senjata untuk pasukannya. Aku rasa,

mengabungkan ilmu yang kita miliki adalah keputusan yang tepat untuk menyambungkan kembali perisai ini."

Tatsumi diam sesaat, menatap dwarf itu yang juga menatapnya. Terdapat keseriusan dan loyalitas tinggi pada pandangan Gavin, dan itu membuat hati Tatsumi luluh.

Tatsumi menunjukkan isi dari kain yang coba ia sembunyikan. "Lempengan pertama ditemukan oleh Tuan Yuhka, dan lempengan kedua Erix dapat saat mengalahkan Salamander. Menurut Master Marlin, lempengan ke tiga terdapat di Kerajaan Illinixhina."

"Urd," ucap gavin saat menyentuh lempengan pertama. "Ignh," ucapnya lagi saat menyentuh lempengan ke dua. "Berarti yang kurang adalah Jorgan."

"Jika kita menemukan lempengan ke tiga, perisai terhebat akan bangkit kembali," ujar Tatsumi.

"Ya. Perisai Aegis akan melindungi raja kita."

*****

Meyfa Kimberlie berjalan santai di bawah teduhnya bayangan tembok. Saat melewati batu besar, ia duduk di sana sambil menatap tanah lapang yang dipenuhi dengan bunga-bunga kecil berbagai warna.

Saat ini sudah dipertengahan musim gugur. Rasa dingin mulai muncul perlahan-lahan. Meski begitu, rasa dingin itu tidak membuatnya menyerah untuk menikmati keindahan bunga-bunga tadi.

Tidak sengaja, ia melihat seseorang tak jauh dari padang bunga. Jauh agak ke ujung mendekati bibir hutan.

Laki-laki itu sangat tegap, terlihat jelas otot-ototnya yang kekar.

Tapi, Meyfa menangkap energi lain dari laki-laki tersebut. Energi besar yang bersifat merusak.

Meyfa segera menghampiri laki-laki itu dan mempersiapkan wand-nya. "Hey kau! Makhluk apa kau ini?" tanya Meyfa.

"Hoy. Apa tidak sopan menanyakan hal itu pada orang yang baru kau temui. Hanya karena kekuatan yang ada pada diriku, kau langsung mengintimidasi," ujar laki-laki itu.

"Kau bukan manusia, aku tahu itu. Siapa kau dan apa tujuanmu kemari?"

"Cerewet. Aku hanya lapar dan ingin mencari makanan."

"Jawab pertanyaanku!" Meyfa sedikit membentak.

Laki-laki itu terlihat menahan emosinya. "Kau tahu, jika aku yang dulu, aku akan langsung membakarmu dengan apiku meski kau adalah shensin bintang lima."

Meyfa tersentak, bagaimana laki-laki ini tahu kalau dia adalah shensin bintang lima. Tapi, ia lebih tertarik dengan kata *membakar dengan api* yang diucapkan.

"Makhluk apa kau ini?"

"Namaku adalah Salamander. Satu dari lima raja dragon. Pergilah, jangan ganggu aku untuk mencari santapan," jawab Salamander cukup tegas. Energi api merah membakar tubuhnya sesaat. "Lagi pula, aku hanya mencari hewan buruan saja."

Meyfa terdiam, kakinya sedikit gemetar. Raja Dragon, itu bukanlah gelar omong kosong. Meyfa lebih memilih mundur dari pada berhadapan dengan makhluk kuno ini sendirian.

*****

Di hutan yang lebat namun, tidak terlalu lebat karena sekarang pertengahan musim gugur, ratusan bayangan hitam melesat di antara dahan-dahan pohon.

Kecepatan bayangan itu sangat hebat, bahakan terlihat seperti bersitan kegelapan.

Tidak sengaja dari arah lain, gerombolan bayangan hitan juga muncul dan dua gerombolan ini bersatu menjadi suatu perkumpulan. Namun, mereka tidak berhenti bergerak. Ratusan bayangan itu terus melesat diantara dahan-dahan pohon. Melesat menuju ke arah timur.

"Yo, Yamagiri Kanon. Tidak kusangka kita akan bertemu di sini," ujar pemimpin ninja yang tedi datang bergabung.

Kunoichi (ninja wanita), pemimpin Clan Yamagiri juga tampak senang bertemu dengan kelompok ninja dari clan lain. "Sepertinya Clan Fuma juga sangat berantusias."

"Tentu saja. Setelah mendengar jika raja yang dibicarakan Takekage sudah mencabut Excalibur, berarti di memang raja yang diramalkan," ujar Fuma Takeshi. "Aku rasa, clan-clan yang lain juga sudah bergerak untuk memenuhi panggilan."

"Tapi, aku lebih penasaran dengan kemampuanya," ujar Kanon.

"Begitukah. Kau memang suka bertarung, Kanon," saut Takeshi.

"Aku hanya tunduk pada yang kuat. Sama seperti aku tunduk pada Kotaro yang tidak bisa aku kalahkan."

"Yah, itu memang tradisi clanmu."

"Sudahlah. Jangan banyak bicara. Nanti lidahmu tergigit."

"Aku tahu, aku tahu."

Dua klan ninja yang tergabung secara tidak sengaja, saat ini sedang bergegas menuju garis perbatasan. Mereka akan bertemu dengan tujuh clan lainnya di sana kelak.

Baiklah, segini dulu untuk hari ini. Jangan lupa tinggalkan jejak ya.

See you next capter, bye bye...

164 Cahaya Merah dan Biru

Pagi-pagi sekali, disaat semua orang masih terlelap dalam tidur mereka, Erix justru beranjak dari kasur. Ia berjalan pelan ke luar dari tenda, mengendap-endap untuk meminimalisir suara saat ia berjalan.

Sekerang ia melewati pertendaan di tengah malam sendirian. Tidak sengaja Erix melewati sebuah tendanamun, dengan aroma yang sangat wangi. Pemuda itu berhenti sejenak di sebelah tenda tersebut.

"*Wangi..., tenda siapa ini?*" batin Erix dalam hati.

Erix mengamati tenda itu penuh cermat, membongkar semua ingatan di kepalanya. Hingga ...

"*Ha, ini kan ... tenda Tias!*" Erix teringat klau Beatrice juga ada di dalam tenda ini. "*Gawat, aku harus menyingkir.*"

Erix segera berjalan pelan menjauhi tenda tersebut.

Tapi, langkahnya tiba-tiba terhenti. Jika ada Tias, berarti Haruka juga ada di dalam.

Erix berbalik dan kembali menghampiri tenda tersebut.

Tapi, langkah Erix kembali berhenti. Jika ada Haruka, berarti ada Dera di sana. Ini akan merepotkan.

Erix kembali berbalik dan menjauhi tenda tersebut.

Tapi, langkah Erix kembali terhenti. Rasa penasarannya untuk melihat Haruka sedang tidur mengalahkan rasa bersalah karena mengintip anak kecil. Ia berbalik dan menghampiri tenda itu lagi.

Tekitar tiga langkah dari tenda, di mana aroma wangi kembali tercium, sosok wanita terlihat di dalam tenda dan Erix berhenti sesaat.

Di waktu bersamaan, sebilah katana sudah berada di pundaknya dan mata katana menyentuh leher Erix.

"Apa yang dilakukan calon raja di sini?" tanya seorang laki-laki di belakangnya. "Apa kau ingin menyandang gelar sebagai raja mesum?"

Erix menoleh dengan pelan. "Oh, Yura. Apa kabar?" Erix benar-benar lupa dengan *bodyguard* Haruka satu ini.

"Apa kabar? Kita baru bertemu empat jam yang lalu dan sekarang kau bertanya apa kabar? Maaf jika aku mengganggu acara mengintipmu, Yang Mulia."

"Si-si-siapa yang mau mengintip. Aku-aku-aku hanya ...."

"Hanya?"

Erix menoleh sambil membusungkan dadanya. "Ehem. Aku ada beberapa rencana dengan Master Marlin."

"Jangan alihkan pembicaraan."

"Malam ini," Erix melanjutkan. "Kami akan melaksanakan rencana tersebut."

"Jangan alihkan pembicaraan."

"Rencana ini sangat sulit, dan kami harus berhati-hati."

"Apa yang kau bicarakan? Aku tanya, apa yang kau lakukan di sini?"

Erix mendongak ke belakang Yura. "Oh, Paman Genji. Selamat malam."

Yura menoleh ke belakang untuk menyambut ayahnya. Tapi, tidak ada siapa-siapa di sana, hanya kegelapan dan suara jangkrik. Saat ia kembali menoleh ke depan, Erix pun sudah hilang.

"Sial," hardik Yura berbisik.

Erix berlari dengan sangat cepat, melewati begitu banyak tenda dan sisa api unggun. Melesat maju dan menyelinap menuju rumah tua di pinggir tembok raksasa.

Tidak butuh waktu lama bagi Erix untuk sampai di tempat tersebut.

Di rumah tua itu, Marlin dan beberapa orang sudah menunggunanya. Total ada enam orang di sana. Mereka adalah Marlin, Yuhka, Hiel, Alatar Gorindorf, Asger dan Haldur.

"Apa semuanya sudah siap?" tanya Erix.

"Sudah, Yang Mulia," ujar Marlin.

"Baiklah, ini pembagian tugasnya." Erix jongkok dan mulai menggambar peta kasar di tanah dengan patahan kayu kecil yang ia temukan di dekat kakinya.

Erix menggambar peta di luar gerbang yang terlihat seperti coretan anak kecil, namun semua orang di sana mengerti akan maksud coretan tersebut. Garis panjang merupakan simbol benteng, dan di sisi kiri dan kanan di luar gerbang terdapat gambar kerucut yang merupoakan simbol hutan.

"Alatar dan Haldur, kalian pergi ke hutan sebelah kiri. Lalu lemparkan mantra cahaya berwarna biru ke langit dari sana," ujar Erix. Alatar sudah menyiapkan satu mantra di kepalanya sekarang. "Dan sisanya," Erix melanjutkan. "Kita akan ke hutan kanan. Kita akan menjemput empat ras yang akan bergabung dengan kita di sana."

"Aku tidak pernah mendengar ada ras yang akan mencoba berkhianat dari raja iblis," saut Asger.

"Ada, dan kau akan bertemu dengan mereka nanti," timpal Hiel.

"Ras seperti apa mereka?" tanya Alatar.

"Goblin, Totempes, Harpy dan Gorilla," jawab Erix santai.

"APA!" seru Alatar. "Apa Anda yakin mereka bukan mata-mata?"

"Sangat yakin," jawab Erix mantap. "Tapi, jika nantinya kita dikhianati, akanku pastikan semua ras itu akan punah."

Alatar, Asger dan Haldur sedikit tergemap dengan perkataan Erix barusan. Mereka cukup tertegun dengan ketegasan pemuda itu. Memusnahkan ras bukanlah sesuatu yang bisa dipikul oleh anak muda sepertinya.

"Baiklah, ayo kita mulai," kata Erix.

Haldur langsung memeluk Alatar. "A-apa yang kau lakukan!" Seakan tidak peduli, Haldur melangkahkan kaki kelincunya. Werebest lepus itu melesat dengan sangat cepat. Sedangkan Alatar menjerit histeris, "Tidaaak, turunkan aku! Turunkan aku!!"

Haldur meloncat hampir setengah tembok sampai menempelkan kakainya di dinding tembok tersebut, lalu melesat berlari pada sisi tembok. Hingga dalam waktu singkat, ia sudah di atas tembok dan meloncat ke sisi sebrang, ke wilayah kegelapan.

"Baiklah, sekarang giliran kita," ujar Marlin, ia mengayunkan tongkat kayunya melewati Erix, Yuhka, Hiel dan Asger. Tiba-tiba, tubuh merek terbalut aura biru tipis, dan mereka melayang.

"Ma-ma-master, Master apa yang terjadi?" kata Erix, ia tampak ketakutan saat kakinya berpisah dari tanah.

"Kita akan ke tempat tujuan dengan cara terbang," ujar Marlin.

"Apa!" bagi Erix yang takut akan ketinggian, ini adalah berita buruk yang paling tidak ingin ia dengar.

"Waaah, ini keren Master," seru Asger, werelion tampak sangat menyukai hal ini.

Begitu pun untuk Yuhka dan Hiel, mereka tempak sangat terpukau.

"Tapi Master, Jika Anda bisa menggunakan mantra terbang, kenapa sejak awal Anda tidak menggunakannya?" tanya Yuhka. Ia ingat saat perjalanan mereka dari Kekaisaran Sakura ke Albion membutuhkan waktu cuku lama.

"Jangan jadi pemalas, Anak Muda," sergah Marlin, dan Yuhka terdiam. "Sihir untuk mempermudah hidupmu, tapi tidak membuatmu jadi pemalas."

Kelima orang itu melayang diantara kegelapan malam. Melesat menerobos udara dingin yang berkuasa. Naik dari

pemukaan tanah hingga mencapai 30 meter, melewati tembok dan masuk ke wilayah musuh.

Mereka masih melayang, dengan laju yang cukup cepat.

Berbeda dengan keempat orang lainnya yang terbang dengan perasaan senang dan bangga, Erix justru menutup mata dan membiarkan Marlin mengendalikan dirinya.

Trauma masa lalu yang mungkin tidak bisa disembuhkan, sangat mengganggunya di dunia ini.

Hingga, tidak sampai tiga puluh menit, mereka tiba di pinggir hutan yang dimaksud.

Mereka mendarat dengan pelan, dan Erix kembali membuka matanya.

Hutan itu sangat gelap. Apalagi di tengah malam seperti ini, nuansa mencekam sangat terasa.

"Baiklah Master, kau bias melempar mantra cahaya itu sekarang," ujar Erix.

Marlin mengancungkan tongkat sihirnya ke atas. Dari ujung tongkat, muncul sebuah cahaya merah. Cahaya itu meluncur cepat ke udara, cukup tinggi, dan meledak di sana. Ledakan cahaya yang terlihat seperti kembang api, berpancar dengan warna merah.

Jauh di ujung selatan, ledakan cahaya juga muncul. Namun, dengan pancaran warna biru. Sepertinya Alatar menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Altar sudah disiapkan. Sekarang menunggu makhluk yang akan dipanggil datang.

*****

Barisan pasukan dalam jumlah besar tampak sedang beristirahat di sebuah tanah lapang. Saat ini, pasukan-pasukan itu menunggu pasukan lain dari arah berbeda untuk bergabung dalam satu barisan.

Dari arah selatan, datang pasukan zombie yang dipimpin oleh Mak Lampir, Grandong dan Valak.

Dari arah lain pun datang pasukan dalam jumlah tidak terlalu besar namun, sangat berpengaruh menambah jumlah pasukan tersebut.

Di barisan paling belakang pasukan, tampak sedang duduk seekor makhluk kadal raksasa bersayap, seekor dragon hitam. Namun, penampilan dragon ini tidak seperti Salamander atau Bahamut. Walau ukurannya sama namun, penampilannya berbeda. Dragon ini terlihat seperti zombie. Karena beberapa bagian tubuhnya, tampak hancur seakan sudah membusuk.

Tak jauh dari sana, terdapat sebuah tenda megah dangan simbol pentagram iblis di pintu depannya.

Di dalam tenda, berkumpul para pemimpin pasukan yang tergolong dalam bangsawan iblis.

Pangeran Neraka Asmodeus duduk dengan angkuh menghadap kesembilan orang di depannya. Tiga dari mereka adalah anaknya yaitu Ablasah, A'wan dan Naamah. Beberapa bangsawan iblis yaitu Sitri, Shas, Vual dan Valak. Ada juga Mak Lampir dan Grandong. Semua orang itu tampak diam mencerna siasat yang direncanakan Asmodeus.

Di sisi lain, lebih tepatnya di sisi terluar pasukan, terdapat empat ras yang sengaja mengambil posisi sayap pada barisan. Empat ras dengan jumlah pasukan sangat sedikit. Bahkan dengan membawa wanita dan anak-anak, jumlah mereka tidak mencapai sepuluh ribu pasukan.

Ras goblin, ras harpy, ras totempest dan ras gorilla tampak tenang menunggu isyarat.

"Hey! Lihat!" seekor gorilla menunjuk ke arah barat. Semua makhluk di sekitarnya segera menoleh.

"Itu ... cahaya merah dan biru!" ujar seorang harpy. "Beritahukan hal ini ke semua pemimpin kita. Mungkin itu adalah tanda yang dimaksud."

Harpy, gorilla, laki-laki kerdil bertopeng totem, dan goblin segera berlari memberitahukan kemunculan dua cahaya itu ke pemimpin mereka masing-masing.

Hingga, tidak sampai lima menit, keempat pemimpin berkumpul.

"Itu tandanya," ujar Jareth, raja para goblin.

"Yah, sepertinya begitu," tambah Terk, pemimpin semua gorilla.

"Yang warna merah, kan?" tanya Maui, kepala suku totempest.

"Ya. Begitulah yang dikatakan Erix," jawab Harpia cepat, ratu ras harpy. "Ayo, kita harus bersiap." Ketiga pemimpin lainnya mengagguk dan mereka kembali berpencar.

Jareth mulai sibuk dengan para goblin yang menyiapkan semua barang untuk dibawa. Begitu pun dengan Mau dan

Harpia, mereka menyuruh semua rasnya untuk bersiap. Namun, sedikit berbeda dengan Terk, mereka tidak menyiapkan sesuatu apa pun jadi mereka sudah siap dari tadi.

Selain itu, Jareth juga menghampiri seorang dengan tubuh berwarna merah darah tak jauh dari kelompoknya. Pakaian yang ia kenakan cukup primitif, hanya berbalut kulit bulu di bagian bawah. Ia membawa tombak hitam yang berbentuk trisula. Makhluk ini, diduga merupakan pemipin regu ras iblis tingkat rendah.

"Hey kau!" panggil Jareth, iblis itu menoleh. "Kau lihat dua cahaya itu? Kami akan memeriksa yang warna merah, kau periksa yang warna biru. Mungkin ada sesuatu di sana."

"Heh, palingan cuma kumpulan orang-orang bodoh," saut iblis itu.

"Aku sudah memberitahumu. Jangan sampai sesuatu yang di sana menghambat pergerakan pasukan Pangeran Asmodeus. Jika itu terjadi, kaulah yang akan disalahkan. Aku tidak mau menanggungnya, maka dari itu aku akan memerikasa yang warna merah," ujar Jareth, lalu ia pergi meninggalkan iblis tingkat rendah tersebut.

Ini adalah alibi Jareth untuk meninggalkan pasukan tanpa dicurigai. Jika ia meninggalkan pasukan tanpa memeritahukan sesuatu, hal itu akan memancing kecurigaan. Ia tidak ingin hal itu terjadi.

Tapi, semua itu percuma. Saat keempat ras itu pergi, ada ras lain yang melihat mereka dari balik pasukan yang beristirahat.

Makhluk yang terlihat sangar dan kejam dengan perawakan menakutkan. Mereka kecil namun, banyak. Dan satu

diantara mereka bertubuh setinggi org dengan perut buncit bergelembir. Memiliki tangan besar dengan cakar menakutkan. Badan gemuk itu ditonggak dengan sepasang kaki kambing yang besar pula.

"Mereka tampak aneh," ujar makhluk itu.

Sesosok bayangan bangkit dari tanah. "Ya, dan juga mencurigakan," ujar makhluk bayangan itu.

"Kita ikuti mereka," ujar makhluk gemuk lagi.

Makhluk gemuk, bayangan yang berbicara dan semua monster kerdil menakutkan itu bergerak mengikuti empat ras yang memisahkan diri dari pasukan. Mereka cukup ahli bersembunyi membuat keempat ras tersebut tidak menyadari jika mereka sedang diikuti.

Jangan lupa untuk vote dan krisarnya ya.

See you next time, bye bye ....

165 Gramlin Pengganggu

Jareth dan pasukan goblin, Herpia dan semua harpy, Maui dan semua ras totempes, dan N'Jou dengan koloni gorillanya berjalan cepat menelusuri hutan gelap.

"Paman, kakiku letih," keluh seorang goblin kecil.

Jareth menghampirinya. "Bertahanlah sedikit lagi. Kita akan segerasampai."

"Tapi kakiku letih," keluhnya lagi.

"Baiklah kalau begitu," Jareth mengangkat goblin kecil itu dan diletakkannya ke pundaknya. "Begini lebih baik, kan?"

"Yey, hahaha ...." keceriaan tergambar jelas dari raut goblin kecil itu, dan Jareth tidak ingin kehilangan senyum ini dari kaumnya.

"Maaf kak, sudah merepotkanmu," ujar wanita goblin, ibu dari goblin kecil tadi.

"Tidak masalah. Lagi pula, dia juga keponakanku," jawab Jareth pada adik perempuannya. "Semuanya, lanjutkan langkah kalian!"

"Baik!" jawab semua goblin serentak, dan mereka bergerak bersama menuju ke barat.

Tidak hanya goblin, ketiga ras lainnya juga tampak mulai kelelahan. Namun, dengan semangat dari pemimpin mereka, langkah yang mulai berat itu terus diayunkan. Maju menuju kebebasan.

Tidak terasa, fajar mulai menyingsing. Matahari mulai merangkak naik dan memancarkan cahayanya. Tapi walau begitu, aura kegelapan tetap membalut daratan itu sehingga udara terlihat sedikit kusam.

Perjalanan yang lama dan panjang, membuat siapa pun akan tersengkal dan kelelahan. Beberapa orang dewasa membantu anak-anak yang tampak tidak sanggup lagi melangkah. Ada juga kelompok mulai membagi beban yang mereka bawa.

Langkah demi langkah terus mereka pijaki. Maski lelah, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain terus maju ke depan.

Hingga, mereka dapat melihat sebuah tembok raksasa di depan mereka, tembok perbatasan antara wilayah kegelapan dengan Kekaisaran Sakura. Mungkin jarak yang mereka tuju sudah tidak jauh lagi.

Tiba-tiba, melesat dengan cepat sebuah katana dan mendarat tepat di depan leher Jareth. Seseorang menyergap mereka dengan sangat cepat.

"Apa yang tertulis pada akhir kalimat pada catatan yang diberikan?" ujar manusia tersebut.

Jareth sedikit bingung sesaat, manun ia langsung mengerti akan hal ini. Ia membongkar memorinya saat ia membaca catatan yang diberikan Erix waktu itu. Di akhir kalimat, memang tertulis suatu tulisan yang ia sendiri tidak mengerti apa maksudnya.

Namun, menyerah bukanlah pilihan. Jika ia jawab tidak tahu, kemungkinan lehernya akan terputus sekarang karena dianggap sebagai orang yang menyamar.

Jareth terus memutar otaknya. Meski nantinya otaknya akan hangus, ia tidak perduli, ia terus berpikir keras.

"Aku tahu! Kalimat itu ditulis dengan huruf terbalik dan di baca terbali pula. Tulisan itu akan mudah dibaca jika membalikkan kertas tersebut. Di sana tertulis 'Berjayalah Camelot'," ujar Jareth cukup singkat.

Erix menarik kembali katananya. "Selamat datang, Jareth."

"Arthur ...." Jareth menurunkan keponakannya, lau ia terduduk lemas.

Marlin, Yuhka, Hiel dan Asger pun keluar dari balik pepohonan dan berjalan menghampiri pemimpin mereka.

Herpia melesat untuk menghampiri Erix. Begitu pun dengan Maui dan Terk. Keempat pemimpin dari setiap ras itu tunduk dihadapan Erix untuk memberi hormat.

"Kau!" seru seorang goblin

Erix sangat mengenali goblin ini. "Lama tidak bertemu, Goblin Shaman."

"Gratz! Namaku Gratz!" seru goblin shaman itu.

"Jaga nada bicaramu, Gratz!" seru Jareth, Gratz terdiam.

Erix menghampiri Gratz dan menatap goblin itu cukup cermat. "Kau salah satu goblin yang nantinya akan membuatku repot. Aku rasa, membunuhmu sekarang adalah pilihan yang tepat."

Benar yang ia ucapkan, mengingat Gratz sangat terobsesi untuk menjadi pemimpin goblin.

"Tu-tunggu dulu Erix. Aku bisa mengatasinya," ujar Jareth memohon.

"Dia sedikit terobsesi untuk menjadi pemimpin ras, ia ingin mengalahkanmu," kata Erix mengingatkan.

"Aku tahu, tapi ...."

"Dengan buku itu, seharusnya aku bisa mengalahkanmu dengan mudah," gumam Gratz, dan Erix mendengarnya.

"Baiklah." Erix mengeluarkan buku yang Lucius jarah dari Gratz saat pelayannya itu berhasil mengalahkan goblis shaman ini di Dungeon Candi Goblin beberapa waktu lalu. Erix memberikan buku itu pada goblin penyihir tersebut. "Ini buku yang kau inginkan, kan?"

Gratz sedikit gemetar saat menerima buku itu. Sepintas, semua susunan rencana yang dulu pernah ia buang, kini kembali muncul di benaknya.

"Buku itu tidak mau terbuka. Hanya orang tertentu yang bisa membukanya," ujar Erix.

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan pada buku ini," ujar Gratz.

"Kau bisa menggunakan kekuatan itu untuk menggulingkan Jareth. Tapi, jika kau masih kalah padanya, kau harus tunduk padanya. Jika tidak, akanku pastikan kau megalami suatu yang sangat mengerikan lebih dari kematian,"

Aura kegelapan Erix menyeruak keluar. Gratz cukup tergemap dengan perkataan barusan dan ia akan mengingatnya baik-baik.

"Arrg!!"

Tiba-tiba terdengar suara jeritan dari barisan paling belakang. Jareth, Herpia, Maui dan Terk bergegas menghampiri sumber suara. Erix dan teman-temannya pun tidak hanya berdiri, mereka segera melesat.

Di sana tergeletak seorang goblin yang terluka. Di sebelah goblin itu, berdiri sesosok makhluk jelek yang sama kerdilnya dengan goblin.

Makhluk itu begitu buruk rupa. Wajahnya yang lebar dihiasi dengan mulut yang tebal dan lebar pula. Berkulit tebal dan ditumbuhi beberapa bisul seperti kulit kodok. Telinga mereka sangat lebar justru terlihat seperti sepasang sayap.

"Makhluk apa itu?" tanya Hiel.

Tidak peduli makhluk apa di depannya ini. Saat Erix melihat makhluk itu melukai goblin, rakyat dari temannya, saat itu juga ia menyarungkan katananya ke tubuh makhluk tersebut.

Monster itu hancur dan menjatuhkan sebongkah dungeon stone.

Erix segera memeriksa goblin malang itu, dan ia bersyukur saat tahu goblin itu masih hidup. Erix segera mengeluarkan Norn Elexir dari *body bag*-nya dan segera ia tuang ke mulut goblin tersebut.

Goblin yang tergeletak kembali sehat dan sedikit tercengan dengan apa yang Erix lakukan. Kenapa shensin hebat seperti dirinya mau membuang elexir yang dipastikan harganya sangat mahal untuk goblin biasa sepertinya.

"Pergilah dan berkumpul ke keluargamu," ujar Erix.

Goblin itu mengangguk, lalu berangkat dan segera bergabung kepada keluarganya.

Melihat hal ini, rasa hormat Jareth, Maui, Herpia dan N'Jou memenuhi pandangan mereka pada Erix. Mereka pun tidak menyesali akan pilihan ekstrim yang mereka lakukan sekarang. Dan mereka tidak akan sungkan untuk tunduk pada pemuda itu.

Tak jauh di depan mereka, makhluk-makhluk menjijikan seperti sebelumnya kembali berdatangan. Mereka bergelantung dan memenuhi pohon-pohon di depan para shensin itu.

"Mereka ras Gremlin," ujar Maui.

"Gremlin? Oh, para kutu-kutu neraka," ujar Erix.

"Siapa yang kau sebut kutu neraka, HA!" Sesosok lain keluar dari balik bayangan pohon. Bertubuh besar gemuk dengan penampilan lebih menjijikkan dari yang kecil. Hanya saja, tubuh yang gemuk itu, ditonggak degan sepasang kaki kambing yang besar.

"Raja kutunya datang," kata Erix mengejek.

"Aku tidak menyangka ternyata seperti ini," ujar monster besar itu. "Kalian makhluk menjijikkan berani mengkhianati Pangeran Iblis. Aku tidak akan melepaskannya begitu saja."

"Menjijikkan? Lihat penampilan siapa yang sangat menjijikkan," sergah Herpia.

"Aku Mancor, Raja Para Gremlin, tidak akan memaafkan dosa penghianatan!" Makhluk itu mengangkat tangannya dan menggenggamnya dengan erat. "Kalian semua harus mati."

"Jareth, kalian harus membawa orang-orangmu menjauhi tempat ini. Kalian pasti kelelahan menempuh jarak cukup jauh. Karena itulah kalian merupakan sasaran yang paling empuk," ujar Erix.

Jareth awalnya tidak begitu setuju, hatinya ingin berjuang mengalahkan makhluk itu bersama pemuda itu. Tapi, dia cukup cerdas yang mana harus diprioritaskan. "Ba-baiklah. Tapi, Gratz! Kau tetap di sini, bantu Erix Arthur!"

"Baiklah." Gratz maju dengan semangat. Ia tampak sudah siap dengan tongkat sihirnya.

"Aku ikut," saut Herpia. "Aku akan membantu dari jauh."

"Aku juga," saut Terk.

"Tidak, kau ikut Jareth dan Maui. Akan sulit bagiku berhadapan dengan Hercules jika kau mati," saut Erix.

"Sial! Jangan anggap lemah diriku!"

"Sudahlah, pergi saja!"

"Cih, sial. Baiklah."

Pemimpin gorilla itu pergi bersama Jareth dan Maui serta semua ras yang tergabung.

Yang tertinggal sekarang adalah Erix, Marlin, Hiel, Yuhka,Asger, Gratz, dan Herpia. Mereka lebih dari kata siap untuk bertarung.

"Bodoh. Kalian pikir hanya dengan segelintir orang ini mampu membunuh pasukanku? Kalian akan mati dan aku akan membawa kepala kalian sebagai hadiah," ujar Mancor, raja para gremlin. "Kalian semua, bunuh mereka!"

"Walau kita sedikit, jangan sampai kalah!" seru Erix, lalu ia berteriak keras dan melesat dengan cepat.

Katananya berayun sempurna, bahkan terlihat seperti kilatan cahaya. Tergeletak di tanah, lima gremlin tewas tak bernyawa. Tubuh gremlin itu berubah menjadi serbuk hitam dan menghilang, tinggallah sebongkah kecil dungeon stone.

Tidak hanya Erix. Hiel dan Asger ikut melesat dan menebas setiap gremlin di hadapan mereka.

Harpia meluncur ke udara. Saat di atas angin, ia mengepak keras sayapnya. Bulu-bulu burung terlepas dan melesat cepat menghantam semua gremlin yang ada. Ketajaman setiup buluh menyamai tajamnya sebilah pisau.

Gratz juga tidak hanya diam, goblin shaman itu melempar sihir petir dan api dari ujung tongkatnya. Membakar dan menghancurkan gremlin di hadapannya.

Mancor tercengang, tidak menyangka jika akan seperti ini. Walau hanya bertujuh, mereka mampu menaklukkan pasukan gremlin yang berjumlah ratusan pasukan.

Kaki kambingnya terpundur beberapa langkah. Ia takut dan gemetar. Tapi, ia tidak akan diam begitu saja. Ia menepak sebongkah besar batu di sebelahnya dan terlempar ke arah Marlin.

Marlin membuat perisai sihir, dan batu-batu besar itu menghantam perisai sihirnya dengan keras.

Sekelompok gremlin berlari dengan cepat menghampiri Marlin dari sisi samping. Tapi, Yuhka muncul dan menciptakan lumpur sehingga gremlin-gremlin itu tenggelam dalam tanah seketika.

Erix kembali melesat. Kali ini sasarnnya adalah Mancor. Ia menebas tubuh makhluk itu dengan sangat cepat. Tapi, tidak terjadi apa pun dalam serangannya. Seakan serangan Erix menembus tubuh lawannya. Hal itu memicu rasa penasaran pemuda itu. "Apa yang kau lakukan?" tanya Erix.

"Kenapa? Kau penasaran?" saut Mancor tanpa menjawab pertanyaan lawannya.

Erix ulangi serangannya. Kali ini ia memastikan betul-betul laju serangan tersebut. Bilah katananya melesat lurus, membelah udara dengan sangat halus. Tapi, saat menghantam tubuh Mancor, katana Erix seakan melewati tubuh gempal itu begitu saja seakan katana Erix menembus tubuh tersebut. Serangan kedua Erix kembali tidak berfungki.

Mancor tertawa terbahak-bahak.

Tapi, Erix menyadari sesuatu. Saat bilah katananya menyentuh kulit Mancor, muncul semacam bayangan hitam pada kulit itu. Bayangan itu menyerap serangan Erix dan melepaskannya di sisi sebrang membuat seakan serangan itu menembus tubuh Mancor.

"Apa itu tadi?" tanya Yuhka.

Hiel melesat. Kali ini ia mencoba menebas Mancor dengan pedangnya. Ia menyerang dari atas ke bawah dengan cepat. Tapi, hasilnya sama seperti serangan Erix sebelumnya. Serangan Hiel menembus tubuh Mancor.

Tidak hanya itu, Mancor mengayunkan tangan bercakarnya dengan cepat untuk membalas. Hiel segera menarik kembali pedangnya dan menahan cakaran Mancor. Segera ia meloncata mundur untuk memikirkan siasat baru.

"Bayangan itu sangat mengganggu," ujar Hiel.

"Bayangan itu merupakan makhluk lain yang berbeda dengan makhluk gemuk itu," ujar Herpia, semua mata tertuju padanya. "Makhluk bayangan itu adalah Shadow Demon."

"Shadow demon?" gumam Erix. Otaknya berpikir keras mengenai makhluk tersbeut. Hingga, ia menemukan sebuah ide. Tidak tahu ide ini akan berhasil atau tidak namun, apa salahnya untuk dicoba.

Erix kembali melesat. Kali ini ia tidak menebas, tapi menusuk perut gempal Mancor. Sama seperti sebelumnya, katana Erix menembus perut bergelembir tersebut namun tidak melukainya.

Mancor tersenyum. Bibir tebalnya melengkung meremehkan. Tapi, senyum di bibir Erix tidak kalah melengkungnya dari Mancor.

Erix mengalirkan energi putih pada dirinya ke katanannya membuat katana itu terbalut energi cahaya yang terang.

Bayangan yang membalut tubuh Mancor segera menyingkir membuat pedang itu benar-benar tertanam di perut raja gremlin tersebut. Darah hitam seperti lumpur mengalir keluar dari celah tusukan.

Erix mengangkat katananya ke atas dan membelah tubuh bagian atas Mancor. Darah lumpur terciprat deras dan tubuh raja gremlin itu tumbang ke tanah, lalu hancur menjadi serbuk hitam dan menyisakan *core*, bola biru bercampur putih di sana.

Terkejut dan tidak menyangka merupakan akhir dari apa yang dirasakan Raja Gremlin tersebut.

Sosok bayangan keluar merayap dengan cepat. Dengan cepat pula Hiel melempar mantra ke arah bayangan tersebut.

"*Luminous Area!*" Tanah tempat makhluk bayangan itu merayap tiba-tiba bercahaya dan cahaya tersebut bersinar samakin berkilau.

Terdengar suara teriakan meyayat dari arena bercahaya itu. Tiba-tiba, bayangan hitam bangkit dari tanah dan membentuk sesosok seperti manusia hitam namun, dengan tubuh bawah melayang seperti hantu.

Sadow demon menjerit histeris, lalu ia hancur dan menghilang. Terjatuh sebongkah dungeon stone di tanah.

"Sudah selesai ya? Kami juga sudah menghabiskan semua gremlin," ujar Asger seraya menghampiri Erix dan Hiel.

Herpia turun dari langit dan mendarat seperti seekor burung.

Gratz pun datang dengan kepuasan di raut wajahnya.

"Baiklah. Sekarang, ayo kita kembali," ujar Erix.

Semua teman-temannya mulai meninggalkan tempat itu.

"Oh ya, lupa. Ambil dungeon stone dulu," kata Erix lagi. Dan mereka memungut dungeon stone yang bertebaran.

Oke, sekarang. Silahkan komentranya.

Jangan lupa vote ya.

Bye-bye.

166 Ninja Takegakure

"Gawat!!" seru seorang komandan dari pasukan Kekaisaran Sakura. Ia berteriak saat memasuki tenda Toyotami Genji selaku jendral kekaisaran tersebut.

"Ada apa!?" tanya Genji sedikit keras.

"Pasukan goblin, harpy, totempest dan gorilla menyerang gerbang, Tuan," jawab komandan dengan tergesa-gesa. Ketakutan terlihat jelas dari raut wajahnya.

"Apa!" seru Genji. Ia segera mengambil tiga katananya dan diselipkan di pinggang, lalu ia keluar dari tenda.

Genji melangkahkan kakinya dengan kasar, berjalan cepat menuju tembok perbatasan. Ia menghampiri seorang prajurit samurai di dasar tembok.

"Bagaimana situasinya?" tanya Genji.

"Mereka berkumpul di depan gerbang. Tapi anehnya, mereka tidak melakukan aktifitas apa pun. Bahkan setiap ras membawa anak-anak mereka," jawab komandan tersebut.

"Tidak melakukan apa pun? Membawa anak-anak? Apa sebenarnya yang mereka inginkan?" gumam Genji.

"Paman!" panggil Haruka. Seperti biasa, Yura selalu bersamanya. Kedua orang ini berlari mendekat dari arah pertendaan. "Kenapa Anda terlihat terburu-buru?"

"Pasukan gabungan goblin, harpy, totempest, dan gorilla terlihat di depan tembok perbatasan. Lebih baik Anda tetap di dalam tenda, Tuan Putri," jawab Genji.

"Tapi, dimana Erix?" tanya Haruka lagi.

"Aku tidak tahu. Mungkin ia sedang berkumpul dengan kaum Arthurian," jawab Genji lagi. Ia melanjutkan langkahnya, meninggalkan Putri Haruka pada putranya. "Yura. Jaga Putri Sakura!" seru Genji.

"Baik, Ayah!" saut Yura keras.

Genji terus melangkah dengan cepat. Ia memasuki bangunan tembok dan naik menggunakan elevator. Setiba ia di puncak tembok, Genji segera menoleh ke tanah sebrang.

Perkumpulan dalam jumlah besar, mungkin jumlahnya tidak sampai 10.000, terdiri dari empat ras berkumpul di depan gerbang.

Tak jauh dari kelompok besar itu, ada sekelompok kecil terdiri beberapa orang datang menghampiri.

Dari jarak sejauh ini, Genji tidak bisa melihat kelompok kecil itu. Ia sedikit penasaran, karena kelompok itu bukan dari empat ras yang mendekat, terlihat seperti manusia.

Salah satu bawahannya memberikan sebuah teropong padanya dan ia segera melihat kelompok kecil itu.

Genji benar-benar terkejut dengan apa yang ia lihat. Erix dan Marlin tampak sangat akrab dengan seorang goblin dan harpy. "A-a-apa-apaan ini!!!?"

"Ada apa Jemdral?" tanyakomandan prajurit.

Genji tidak menjawab pertanyaan itu. Namun, ia segera menjerit dengan keras, "Erix Arthur!!!"

Erix yang merasa namanya dipanggil segera mendongak ke atas, dan ia melambaikan tangannya.

"Anak itu," gumam Genji kesal. "Apa yang dia pikirkan."

*****

Jareth, Maui dan N'Jou berlari cepat menghampiri Erix dan teman-temannya. Sepertinya para shensin itu berhasil mengalahkan para gremlin.

"Kami sudah menyuruh orang-orang kami untuk membuat tenda darurat di hutan sebelah sana," tunjuk Muai ke arah hutan sebelah selatan.

"Bagus. Tadinya aku juga akan menganjurkan hal itu," ujar Erix.

"Lalu, apa yang harus kami lakukan sekarang?" tanya Jareth.

"Untuk sekarang tidak ada. Kalian dampingi ras kalian supaya mereka tidak merasa cemas," jawab Erix.

"Baiklah," jawab Jareth.

Jareth, Maui, Herpia dan N'Jou pergi meninggalkan Erix lalu kembali ke ras mereka masing-masing.

"Master Marlin, ayo," ajak Erix.

Marlin mengayunkan tongkatnya melewati Erix, Hiel, Yuhka dan Asger. Aura biru tipis membalut keempat orang itu dan membawa mereka mengudara.

Perlahan, tubuh mereka melayang terlepas dari tanah. Erix segera menutup matanya cepat-cepat, ketinggian merupakan lawan terberatnya saat ini. Mereka terbang menuju atas tembok dan mendarat di sana.

Erix kembali membuka matanya, dan di dapatinya Toyotami Genji berjalan cepat menghampirinya.

"Erix! Apa maksudnya ini?" tanya Genji.

"Tenang paman. Mereka orang-orangku," jawab Erix.

"Apa maksudmu?" tanya Genji lagi, ia mulai kesal.

"Kami merekrut keempat ras itu di bawah naungan Erix Arthur," jawab Marlin memotong.

"Baiklah," Genji sepertinya menerima jawaban Marlin mengingat laki-laki itu juga seorang shensin bintang lima. "Kalau begitu Erix," Genji menatap Erix dengan serius. Tidak tanggung-tanggung, ia juga memegang satu dari tiga katananya, bersiap akan menebas. "Apa kau mata-mata raja iblis?"

"Itu pertanyaan bodoh!" seru Marlin.

Namun Genji menganggapnya serius. Ia mulai melebarkan kakinya untuk membuat kuda-kuda.

Haldur dan Alatar tiba-tiba datang tepat diantara Erix dan Genji. Seperti yang diperintahkan, setelah melempar bola biru ke udara, mereka segera kembali ke tembok.

Melihat Genji yang siap menebas Erix, warebeast lepus dan murid Marlin itu langsung mencondongkan senjata mereka ke arah Genji. Gauntlet Haldur terlihat sangat kejam dan tongkat sihir Alatar sudah bercahaya merah.

Beberapa prajurit di belakang Genji bereaksi, mereka mengeluarkan katana mereka dan siap akan bertarung.

"Jika aku mata-mata raja iblis, berarti aku adalah bawahannya. Jika aku bawahannya, kenapa aku harus repot-repot menunggu pasukan Pangeran Asmodeus datang ke mari untuk menghancurkan tembok ini. Ingat, Paman, saat ini aku mengendalikan dua raja dragon. Tidak sulit bagiku untuk menghancurkan wilayah bagian Byakko dengan mudah." Erix berbalik akan meninggalakan Genji. "Keempat ras itu dalam lidunganku. Siapa pun yang menyentuh mereka, aku janjikan ia akan merasakan lebih dari sekedar kematian."

"Kau sungguh bodoh, Erix," ujar Genji.

"Kau mengenalku jauh lebih lama dari semua orang di sini, Paman. Aku rasa, kau sangat tahu seperti apa aku ini." Erix melangkah pergi meninggalakan Genji dan pasukannya.

Bodoh, tolol, idiot dan mesum mungkin itu sifat yang Genji tahu mengenai pemuda ini. Tapi, dari sifat-sifat konyol itu, ia tahu betul di dalam diri Erix terdapat kecerdasan yang dapat mematahkan logika dunia ini. Haruka pernah mengatakan kalau Erix berasal dari dunia lain, mungkin sekarang saatnya ia harus mempercayai ucapan itu.

Hiel, Yuhka dan Asger yang terdiam, mulai melangkah mengikuti Erix dan Marlin untuk turun dari tembok. Haldur dan Alatar menyimpan kembali senjata mereka, dan berbalik menyusul teman mereka yang lain.

Sejurus kemudian, kelompok Erix ke luar dari bawah menara tembok, berjalan agak cepat di atas tanah.

Asger werelion agak canggung dengan apa yang terjadi barusan, dan ia mulai bertanya, "Erix, apa tidak masalah jika seperti ini?"

"Kau tidak perlu takut, Asger. Kita berada di jalan yang benar. Terkadang beberapa orang tidak bisa menerima sebuah perubahan," jelas Erix.

"Baiklah, jika itu yang kau inginkan," kata Asger.

"Lalu, apa yang kita lakukan sekarang?"tanya Hiel.

Erix berbalik menatap teman-temannya. "Istirahat," ujarnya.

"Hanya itu?" tanya Alatar mengoreksi.

"Yup. Aku mau tidur sepusnya."

"Tidak ada kegiatan lain?" saut Marlin.

"Anda ingat Master, berapa lama para empat ras itu berjalan menuju benteng?" tanya Erix.

"Sekitar tujuh jam," tebak Marlin.

"Artinya, jarak pasukan raja iblis dan tembok sekitar setengah hari saja. Dalam beberapa jam, pasukan itu akan tiba. Kita harus dalam keadaan *fit*."

"Benar juga," gumam Asger. "Aku akan beristirahat."

"Aku juga," saut Haldur.

"Baiklah, kita semua harus istirahat," kata Erix mengulangi perintahnya.

"Baik!" seru semua orang.

Asger dan Haldur melangkah meninggalkan kelompok, mereka akan kembali ke tenda mereka masing-masing.

Begitu pun dengan Yuhka. Ia akan kembali ke tendanya dan mulai mencatat sejarah hari ini. Melanjutkan biografi tentang Erix Arthur, begitulah keseharian Bangsawan Pandongeng.

Saat Alatar dan Marlin akan pergi, Erix menahan mereka sebentar. "Master, beritahukan juga pada para Arthurian untuk beristirahan dan mempersiapakan perlengkapan mereka," ujar Erix.

"Baik, Yang Mulia," kata Marlin, lalu pergi bersama muritnya.

Saat Erix dan Hiel akan menuju tenda mereka, Kotaro tiba-tiba muncul. "Yang Mulia, para ninja sudah tiba. Aku ingin Anda menyapa mereka," ujar Kotaro.

Pasukan ninja pelarian dari Desa Takegakure sudah datang. Artinya, kesebelas ninja yang bisa menggunakan kemampuan *bunshin* juga sudah datang. Saatnya bagi Erix untuk berpolitik.

"Di mana mereka?"

"Ikuti aku, Yang Mulia."

Erix dan Hiel mengikuti Kotaro dari belakang. Mereka menuju bibir hutan tak jauh dari pertendaan.

Di sana, sudah berdiri Lucius dengan dua belas stik yang siap dipakai. Erix tersenyum dengan inisiatif pelayannya itu. Lucius tahu betul apa yang dibutuhkan tuannya.

"Baiklah. Semua sinobi, harap berkumpul!" seru Kotaro.

Tiba-tiba, ratusan bayangan hitam keluar dari dalam hutan dan segera mendarat tepat di hadapan Erix. Mereka langsung tunduk di satu kaki tanda pemberian hormat.

"Aku Goro dan semua Klan Kaikaku, bergabung bersama Anda." Seorang ninja bertubuh tegap dengan cambang lebat di setiap pipinya, tunduk memberi hormat.

"Aku Kazue dan semua Klan Aikawa, bergabung bersama Anda." Seorang nenek-nenek yang terlihat sangat sehat, tunduk kepada Erix.

"Aku Daichi dan semua Klan Korotsuci, bergabung bersama Anda." Seorang kakek tua yang siap bertarung, tunduk memberi hormat.

"Aku Takeshi dan semua Klan Fuma, bergabung bersama Anda." Laki-laki kekar tunduk di hadapan Erix.

"Aku Ren dan semua Klan Hozuki, bergabung bersama Anda." Kunoichi (ninja wanita) berambut pendek tunduk pada Erix di sebelah Takeshi.

"Aku Yukari dan semua Klan Rinha, bergabung bersama Anda." Kunoichi berambut hitam panjang dan dikepang, tunduk di hadapan Erix.

Tapi, dua baris pasukan, dua klan memilih untuk tidak tunduk. Seorang kunoichi berambut panjang hitam dan shinobi yang terlihat seperti ninja dalam legenda berdiri kokoh tidak perduli.

"Kijin ... Kanon ... Kenapa?" Kotaro tampak kecewa.

"Maaf Takekage (kepala desa), klan kami tidak akan tunduk dengan orang abal-abal seperti dia," ujar Hattori Kijin. Meski dengan satu mata tertutup, tidak ada yang bisa meremehkan penglihatannya.

"Kami juga, Klan Yamagiri hanya tunduk pada yang kuat. Seperti aku tunduk padamu Kotaro, karena aku tidak bisa

mengalahkanmu. Tapi dia, biarkan aku meragukannya," jelas Yamagiri Kanon.

Memang, jika tampilan luar, Erix terlihat seperti orang bodoh yang mencoba terlihat kuat.

"Baiklah," ujar Erix. "Bukti seperti apa yang kalian inginkan?"

"Tunjukkan kekuatanmu," ujar Kijin, ia sudah mengeluarkan kusari gama. Sejata semacam celurit yang dihubungkan dengan rantai dan terdapat pemberat di ujungnya.

Erix mencabut Pedang Excalibur dari tubuhnya dan ia tancapkan ke tanah di depannya. Beberapa ninja tampak terpukau dengan pedang tersebut. Bahkan ada yang gemetar saat mereka tahu kalau pedang itu adalah pedang legenda.

Namun, Kijin dan Kanon tampak biasa saja.

Erix mengalirkan sedikit energi ke dalam kristal merah di gagang pedang, kristal itu berkelip sesaat dan kembali padam.

Tiba-tiba, seseorang datang dari udara. Ia mendarat dengan sangat keras dan meledakkan arena itu, tapi bukan ledakan hebat. Seperti benda yang sangat berat terjatuh dengan ketinggian ribuan meter. Seorang laki-laki bertubuh kekar dengan rambut berwarna merah, berdiri di dasar ledakan.

"Kenapa kau menggilku tiba-tiba, Arthur!" seru Salamander.

"Siapa dia?" tanya Kijin. "Aku meminta Anda untuk menunjukkan kekuatan Anda, kenapa Anda memanggil orang ini?"

"Dia adalah sebagian kecil kekuatanku," ujar Erix.

Kijin dan Kanon tampak tidak mengerti.

Sambil tersenyum, Erix menepuk pundak Salamander. "Tunjukkan siapa dirimu."

Salamander pun menyeringai. Sebuah energi merah dengan tekanan luar biasa meluap dari diri laki-laki berotot itu dan membalut tubuhnya. Tiba-tiba, energi tersebut membesar menjadi raksasa. Saat energi tersebut mulai meredup, nampaklah sosok dragon merah di hadapan semua ninja itu.

Semua kepala klan tersentak, beberapa ninja bahkan mundur karena takut.

Salamander maraung keras, "Aku, salah satu dari Lima Raja Dragon, Salamander." Dan menyemburkan api panasnya di atas para ninja dan menghanguskan sebagian kecil hutan di depannya.

Kijin dan Kanon tersentak mendengar nama itu. Bahkan Kanon terduduk seketika karena ia bisa merasakan luapan energi luar biasa pada diri Salamander. Energi penghancur alami.

"Aku Kanon dan semua Klan Yamagiri, tunduk di hadapan Anda, Yang Mulia," ujar Kanon, ia dan semua ninja di belakangnya menunduk cukup dalam.

"Apa aku masih terlihat abal-abal?" tanya Erix.

Kijin masih gemetar, dan perlahan ia menundukkan kakinya. Tunduk dengan satu kaki dan mulai berikrar, "Aku Kijin dan semua Klan Hattori tunduk pada Anda."

Kotaro berjalan ke depan semua pasukan ninjanya, dan ia pun ikut tunduk pada Erix. "Kami, ninja dari Desa Pelarian Takegakure, bergabung untuk melaksanakan semua perintah Anda, Raja Arthur."

"Baiklah. Pertama, aku ingin semua shinobi yang bisa menggunkan jurus *binshin* dengan jumlah mencapai ratusan *bunshin*, maju kedepan," pinta Erix.

Ada sebelas ninja yang maju. Kijin, Kanon, Yukari termasuk di dalam barisan tersebut. Ditambah dengan Kotaro, total ada dua belas ninja.

"Selebihnya, kalian boleh beristirahat sekarang," ujar Erix.

"Baik!" seru semua ninja, dan dalam sekejap menghilang entah ke mana.

"Baiklah, Lucius. Sekarang giliranmu. Aku akan kembali ke tenda," ujar Erix.

Lucius menunduk selayaknya pelayan. "Baik Tuan." Lalu ia berbalik ke dua belas ninja dan memberi mereka satu stik setiap orang.

Erix dan Hiel meninggalkan semua ninja pada Lucius. Suara penjelasan pelayannya itu masih terdengar. Semakin jauh, suar itu pun mengecil dan menghilang.

Salamander masih mengikuti di belakang dan mengantar mereka ke tenda. Saat Erix dan Hiel masuk, Salamander pun duduk dan tidur di depan tenda tersebut.

Silahkan, silahkan, silahkan...

Jangan lupa tinggalkan jejak ya ^^

167 Memulai Perang Dunia Pertama

"Erix! Erix! Erix!" seru Hiel. Ia mencoba membangunkan Erix yang tampak terlelap di atas kasur sederhana buatannya.

Namun, sepertinya Erix tidak mendengar apa pun. Ia justru membalikkan badan sambil memeluk erat gulingnya.

"Erix! Erix!!" seru Hiel lagi, kali ini teriakannya tepat di sebelah telinga. Erix masih tidak merespon.

Lucius muncul sambil membawa seember air di tangannya. "Serahkan padaku." Lalu ia siram air itu ke wajah pemuda malas tersebut.

Erix sekita bangun tanpa menyadari siapa yang menyiramnya.

"Prajurit! Pergi keluar tenda!" seru Lucius.

Erix yang tidak menggunkaan otaknya langsung menjawab, "Sir, yes sir!" dan langsung keluar dari tenda.

Hiel tertawa terbahak-bahak melihat tingkah konyol temannya itu.

Di luar tenda, Erix melihat kegaduhan luar biasa. Semua prajurit berlari-lari tidak jelas.

"Sir! Ada apa ini?" tanya Erix.

"Pasukan Asmodeus sudah terlihat," jawab Hiel, dan seketika itu juga Erix mulai menggunkan kembali otaknya.

"Akhirnya tiba juga," gumamnya. "Bagaimana keadaan pasukan kita?"

"Mereka sudah menunggu di depan gerbang, Tuan," jawab Lucus.

"Baiklah, ayo!"

Erix, yang ditemani Lucius dan Hiel di belakangnya, berjalan cepat menuju gerbang tembok.

"Erix!" panggil seseorang dari belakang, pemuda itu segera menoleh.

Tatsumi berlari ke arahnya sambil membawa sesuatu dalam pelukannya.

"Gunakan ini," Tatsumi memberikan satu set light armor pada Erix. Berupa pelindung dada, lengan dan kaki. "Armor Khezu-sahaginmu yang dulu, aku sudah memodifikasinya."

"Terima kasih, Tatsumi," kata Erix dan ia langsung memakainya. Armon yang terbuat dari sisik sekeras logam adamantium, terpasang di tubuh. Ia terlihat seperti kesatria dari dasar samudra sekarang.

"Erix!" panggil Asger. Ia dan Haldur datang menghampiri. "Pasukanmu sudah menunggu."

"Ayo!"

Erix, bersama Lucius, Hiel, Tatsumi, Asger dan Haldur mulai berjalan melewati gerbang raksasa dan langsung menuju sisi kiri di mana pasukannya sudah berbaris.

Tujuh pasukan dari enam kerajaan dan utusan Gereja Agung V lusp , berjejer rapi seperti yang dianjurkan Erix, berbaris sejajar seperti benteng. Sepertinya semua pemimpin pasukan setuju untuk mencoba rencana yang sudah Erix usulkan.

Di paling kanan, pasukan Kerajaan Ziheld dipimpin oleh Raja Helicius van Borg dan jendralnya, Jendral Frederik Willem. Di sebelahnya adalah pasukan Kerajaan Lumira dipimpin oleh Alonzo Barbatos, adik dari raja kerajaan tersebut. Di sebelahnya lagi adalah pasukan Kerajaan Ardesdale yang dipimpin oleh Pangeran Richard Joshep Stefanus Aires dan Pangeran Lionel Peter Edmund serta Kapten Rowd Vallen. Di sebelahnya lagi adalah pasukan Kerajaan West Cape yang dipimpin oleh Jendral Albuquer McGinn dan Jendral Lew Wallace.

Pasukan Kekaisaran Sakura berbaris di sebelah pasukan Kerajaan West Cape. Pasukan samurai ini dipimpin oleh Jendral Toyotami Genji. Ia ditemani anak sulungnya, Toyotami Yura. Kenshi Takiya dari Nasi Goreng Party tergabung dalam pasukan ini.

Di sebelahnya lagi adalah pasukan dari Kekaisaran Qin Xia. Deretan prajurit ini terlihat seperti dalam legenda kesastraan China. Pasukan ini dipimpin oleh Jendral Han.

Di sebelahnya lagi adalah pasukan berjubah putih. Mereka menyebut diri mereka sebagai pasukantuhan. Pasukan templar utusan dari Gereja Agung V lusp . Pasukan ini dipumpin oleh Jean D'Arc.

Di sisi paling kiri, terdapat satu pasukan lagi. Pasukan itu terlihat berbeda, lain dari yang lain. Karena pasukan itu terdiri dari gabungan beberapa ras.

Tergabung di sana adalah ras goblin, harpy, totempest, gorilla, dwarf dan manusia. Meskipun ras manusia terlihat seperti petani yang ikut berperang namun, semangat mereka tidak kalah dari semua pasukan yang ada. Pasukan manusia itu terdiri dari Kaum Arthurian dan ninja Desa Takegakure.

Selain itu di atas tembok, berderet pasukan pemanah yang tergabung dari semua pasukan negara tampak sudah siap. Haruka, Dera, Tias, Nella dan Maia Kattier dari Nasi Goreng Party tergabung dalam pasukan ini.

Di depan dari kedelapan pasukan, berdiri dengan gagah ribuan penyihir. Pasukan ini dipimpin oleh Alatar dan Beatrice. Ante Zvalhweim, shensin dari nasi Goreng Party bergabung dalam barisan mengingat ia juga murid dari sekolah sihir Alexis.

Di depan para penyihir, terdapat dua belas ninja berdiri dengan gagah di sana.

Erix dan semua teman-temannya segera berkumpul di barisan terdepan. Hiel, Asger (werelion), Haldur (werebest lepus), Tatsumi, Gavin pemimpin dwarf, Marlin, Jareth raja goblin, Herpia ratu harpy, Maui kepala suku totempes, N'Jou *leader* gorilla, Mathilda, Kagami Shiro, Prilly Alya, Alvor sang provesor, Geppetto dan Lucius. Berjajar membentuk dinding betis.

"Oh, ada yang ketinggalan," ujar Erix, lalu ia mengeluarkan Perl Lunce. Ia hunuskan ujung benda itu ke depan dan mulai berseru, "Summon : Nagini!"

Ujung Perl Lunce bersinar. Dari sinar tersebut, menyeruak keluar seorang wanita cantik yang mengenakan setelan penari perut bercadar.

"Nagini. Masuk ke barusan!" perintah Erix, dan Nagini berbaris bersama Prilly Alya.

Erix kembali mengancungkan Perl Lunce. "Summon : Vespiquen!"

Ujung Perl Lunce kembali bersinar. Dari sinar tersebut menyeruak keluar ratu makhluk lebah. Semua orang kaget karenanya.

"Erix, kau memanggilku di saat perang. Bukankah aku sudah memintamu untuk memanggilku jika sudah ada rumah baru untukku," ujar Vespiquen.

"Kau tidak perlu berperang. Aku hanya ingin menunjukkan padamu. Saat ini, aku sedang merebut rumah yang dimaksud," jawab Erix. "Masuklah dalam barisan."

Vespiquen menurut. Ia berbaris sejajar dengan Nagini.

Tak lama setelah itu, datang serombongan shensin. Mereka dalah Meyfa Kimberlie, shensin bintang lima. Ia ditemani anggota Nasi Goreng Party yaitu Rodin Houser, Peter dan Hendro. Salamander dalam wujud manusia datang bersama Bahamut yang berwujud boneka naga.

"Sudah akan dimulai ya," ujar Salamander.

"Ya, dan kau bisa mengamuk sesukamu," jawab Eri. Salamander tampak bersemangat setelah mendengar ucapannya.

Erix menatap semua teman-temannya. Dalam hatinya, ia sedikit terharu. Dulu, saat ia masih di Bumi, tidak akan ada peristiwa seperti ini. Di mana ia berjuang bersama orang yang dia anggap sebagai teman. Ia selalu maju sendiri dalam situasi apa pun.

Shin dalam bentuk dragon biru mendarat di depan kelompok Erix. Ia baru kembali dari mengintai pasukan lawan.

"Bagaimana?" tanya Erix.

"Seperti yang dikatakan Jareth, jumlah mereka sangat banyak. Seratus ribu pasukan bukanlah omong kosong semata," kata Shin.

Mendengar ucapan ini, semua pasukan saling berbisik. Mereka meyakini jika ini adalah akhir bagi mereka. Hal itu justru membuat semua pasukan mulai berpegang dengan rencana yang Erix Arthur susun. Meskipun beberapa pemimpin mereka tidak demikian.

"Tidak masalah. Kita pasti menang," ujar Erix.

Rasa percaya diri yang sangat tinggi. Ini memang bagus untuk sebuah pertarungan, tapi jika terlalu tinggi, pun akan bahaya.

Tapi Erix bukan orang bodoh yang mau bertaruh tanpa kepastian menang. Ia sudah memeperhitungkan dan menyusun berbagai rencana akan peperangan ini. Karena di sisinya, barbaris orang-orang hebat yang mungkin tidak akan pernah ia temui penggantinya.

*****

Seorang kesatria kegelapan berjalan cepat, masuk ke dalam tenda pemimpin pasukan. Ia segera tunduk pada laki-laki yang sedang duduk dengan angkuh di singgasananya.

"Ayah, semua pasukan sudah siap," ujar kesatria kegelapan itu.

"Bagaimana dengan para manusia itu, A'wan?" tanya Asmodeus.

"Belum ada pergerakan, Yang Mulia," jawab anak ketiganya.

"Jumlah mereka?"

"Tidak lebih dari 30.000, Yang Mulia."

Asmodeus mendengus, "Kemenangan sudah di pastikan." Dan ia tertawa. Pangeran neraka itu teringat dengan apa yang dikatakan Aegina, *oracle* setia Balphegor, berkata kalau sebesar apa pun pasukan yang ia bawa akan hancur tak berarti.

"Semua menunggu Anda, Yang Mulia," ujar A'wan lagi.

"Baiklah," ujar Asmodeus dan ia berangkat dari kusinya. "Kita serang lebih dulu."

Sedetik setelah ia keluar dari tenda, ledakan hebat terjadi.

Ledakan ini sangat dahsyat, bahkan menimbulkan gempa kecil di medan perang.

Namun, serangan besar tersebut behasil di tahan oleh perisai terhebat Mak Lampir. Asmodeus tersenyum akan kemampuan nenek tua itu.

Ayo, ayo, mana vote-nya. Perang dunia sudah dimulai

168 Bom 50 Ton TNT

Barisan pasukan dari gabungan semua negara membentuk pola seperti yang Erix sarankan. Entah karena kehabisan cara dan strategi sampai-sampai mereka mau menerima saran dari anak muda yang datang entah dari mana itu. Tapi, mengingat Erix membawa dua raja dragon, membuat pemimpin-pemimpin itu mempertimbangkan setiap ucapannya.

Di sisi lain, tepatnya di sisi sebrang pasukan gabungan, terdapat barisan lawan yang berjumlah seratus ribu lebih monster. Tergabung dari berbagai ras dan monster menakutkan. Tersusun membentuk kerumunan seperti gerombolan semut.

Jarak antar kedua pasukan mungkin sekitar dua kilometer dengan padang gersang sebagai medan perang.

Tak jauh dari belakang pasukan iblis, terdapat sebuah tenda mewah. Berwarna putih dengan rajutan benang emas. Semua mata akan tergugah untuk tinggal di tenda tersebut.

Di dalamnya, seorang iblis laki-laki duduk di singgasana mewah dengan seorang wanita iblis bersamanya.

Selain dia, ada seorang kesatria iblis berzirah hitan *full plate* tampak serius menatap peta di atas meja.

"Apa yang kau lihat sekarang, Ablasa?" tanya Asmodeus pada putra pertamanya seraya menatap miniatur yang merupakan simbol pasukan lawan.

"Kemenangan, Ayah," jawab Ablasa dengan penuh hormat.

"Bukan. Tapi kehancuran. Kehancuran yang akan membawa kejayaan bangsa iblis." Asmodeus tampak sangat bernafsa. "Aku tidak sabar ingin menguliti seseorang bernama Erix Arthur."

"Aku akan mencari orang itu untuk Anda, Ayah."

"Bagus. Bawakan kemenangan untukku."

Ablasa menatap gambar tembok raksasa pada peta. Ia bergumam dengan getaran amarah. "Aku akan membalaskan dendammu, Vlad."

*****

Raja Helicius dan jendralnya, Jendral Frederik, berjalan menghampiri kelompok Erix yang berada di barisan paling depan pasukan.

Melihat Raja Kerajaan Ziheld itu maju, semua pemimpin pasukan yang lain juga ikut menghampiri pemuda itu.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, Erix?" tanya Raja Helicius.

"Tidak ada pergerakan dari pasukan lawan," ujar Jendral Han.

"Kalau begitu, kita serang duluan saja," jawab Erix dengan senyum meremehkan. Namun, semua pemimpin di sana tak menyangka akan jawaban ini. "Master Marlin ... Bahamut ... persiapkan diri kalian."

Kepala sekolah penyihir dan sebuah boneka dragon kecil yang terbang, maju menghampiri Erix.

"Lakukan sesuai rencana, ya," perintahnya.

"Baik," jawab keduanya serentak.

Boneka dragon biru itu terbalut cahaya biru, lalu tubuh Bahamut membesar ke wujud aslinya. Ia mengangkat Marlin di tangannya dan mulai mengepakkan sayap. Raja dragon itu melesat dengan kecepatan penuh, menghepaskan udara dengan kuat saat ia tinggal landas.

Dengan sayap sebesar itu, tidak butuh waktu lama bagi Bahamut ke tempat yang pas untuk meluncurkan serangan. Di langit dengan ketinggian di atas awan.

"Aku rasa di sini cukup," ujar Bahamut menatap Leavgard. Pasukan musuh terlihat seperti titik-titik hitam di bawah.

Bahamut membentangkan telapak tangannya, mebiarkan Marlin berdiri di sana.

"Baiklah, kita akan mulai." Marlin mengangkat tongkat sihirnya dan mulai membaca beberapa mantra. "*Mana Essence*." Tubuh Marlin terbalut aura hijau. "*Support Magic : Increas for Magic*." Aura biru meresap. "*Support Spell : Maximum Level*." Seakan ada aura yang menandakan peningkatan kekuatan. "*Twins Magic : Aura Destriction*." Aura jingga pecah di tubuh dan meresap. "*Triplet Maximize Magic : Vitality Protection*." Aura darah menggumpal di tubuh. Setelah semua aura meresap, Marlin mulai membaca mantra utamanya. "*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum."*

Muncul bola energi biru raksasa yang sangat padat di udara di depan Marlin. Percikan-percikan energi terkadang keluar dari bola tersebut. Menandakan padatnya energi yang menggumpal.

Dengan satu ayunan ke bawah, bola energi itu melesat jatuh ke daratan.

Seperti meteor, bola energi meluncur dengan kecepatn luar biasa, siap akan menghantam pasukan musuh.

Tapi, muncul perisai kegelapan melindungi pasukan pengeran iblis itu. Kubah gelap titis menghalau serangan Marlin. Ledakan hebat terjadi, debu dan udara terhempas kuat menjauhi pusat ledakan. Namun, perisai sihir itu lebih kuat dari yang diperkirakan.

Mak Lampir tidak membiarkan pasukan besar ini hancur begitu saja.

Marlin sudah menduga hal ini, maka dari itu dia kembali merapal mantra yang sama untuk kedua kali. "*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum.*"

Bola energi kedua kembali melesat, meluncur cepat dan kembali menghantam perisai gelap. Mendorong keras kubah sihir yang menghalang. Gejolak energi jelas terlihat, menunjukkan kedua penyihir itu tidak mau saling mengalah.

Tangan Mak Lampir bergetar hebat akibat kuatnya dorongan serangan Marlin. "Sial! Kekuatan ini terlalu besar."

Hingga, ledakan hebat kembali menghempas udara. Bola energi Marlin meledak diikuti hancurnya perisai. Namun hal itu tetap tidak membuahkan hasil. Tidak ada satu korban pun dalam serangan tersebut.

Mak Lampir terduduk. Sepertinya, ia sudah mengeluarkan banyak sekali energi.

"Mak, kau tidak apa-apa?" tanya Grandong.

"Aku tidak apa-apa. Kekuatan ini? Apa Marlin ada di atas sana?"

"Itu mungkin saja," saut kesatria wanita di sebelahnya.

Dari atas, Marlin menatap pasukan lawan di bawahnya dengan kesal. "Tuan Bahamut, aku menyerangnya sekali lagi. Setelah itu, energiku akan habis. Aku mohon bantuanmu."

"Kau tidak perlu takut. Lakukan saya," jawab Bahamut.

Marlin menyalurkan semua *mana* yang ia miliki dan mulai merapal mantra tingkat super untuk yang ketiga kalinya. "*Intervactum Lubirerst Inqudic Iqhtor Berist Dinkya Ourhodum."*

Bola energi yang sangat padat dan kuat melesat lurus seperti komet. Dalam hitungan detik, bola itu sudah mencapai titik serangan.

Tapi ...

"Periasi Kegelapan : Jaring Iblis!" Seorang kesatria wanita menghunuskan pedangnya ke langit, dan dalam waktu singkat, terciptalah kubah jaring merah gelapmelindungi pasukan lawan. Naamah menciptakan perisai sihir terbaiknya.

Lagi-lagi serangan Marlin dihalau dengan perisai sihir.

Bola energi kembali meledak, dan perisai Naamah tetap utuh.

Marlin tergeletak seperti boneka yang putus talinya. Ia terkapar pingsan di tangan Bahamut.

"Bagus Marlin. Aku yakin, Tuan kita akan bangga padamu." Bahamut memuntahkan sebuah benda dari mulutnya, sebuah benda yang terlihat seperti ikan hiu dari logam.

Itu adalah rudal. Sebuah senjata pemusnah masal yang Lucius buat dengan sampah tambang. Erix menyadari jika sampah tambang yang dikatakan penduduk Leavgard adalah sebuah senyanya yang sangat berharga di Bumi. Orang-orang di dunia ini tidak bisa mengolahnya sehingga senyawa itu dibuang dan dilebeli dengan sebutan sampah tambang.

"Aku hanya perlu melempar benda ini kan," gumam Bahamut. "Tapi ...."

Bahamut mengumpulkan bara api yang sangat besar di dalam mulutnya. Energi api yang luar biasa panas menggumpal dan membentuk seperti cahaya penghancur. Beberapa saat kemudian, bola api raksasa itu ia muntahkan.

Di waktu bersamaan, Bahamut melempar kuat rudal tersebut ke arah perisai sihir yang dibuat Naamah.

Di dalam perisainya, Naamah tercengang dengan apa yang ia lihat. Bola api raksasa, yang bahkan lebih besar dari diameter perisainya, meluncur lurus ke arah pasukan ayahnya.

Ia sangat panik tapi, seorang bangsawan iblis - Valak - datang dan memberikan energinya pada perisai jaring iblis tersebut. Tidak hanya itu, Mak Lampir pun ikut membantu memberikan tenaga.

Jaring iblis semakin kuat. Walau begitu, hentakan yang diterima masih sangat hebat. Bola api Bahamut membentur kuar perisai lawannya.

Gejolak energi kembali tercipta. Kedua wujud energi itu terlihat saling mendorong. Mak Lampir, Valak dan Naamah tampak memaksimalkan penyaluran energi pada perisai

tersebut. Berbeda dengan Bahamut yang hanya menatap dengan tatapan dingin dari atas.

Pancaran cahaya dari kedua energi menjadi tontonan tersendiri bagi pasukan gabungan. Semua pemimpin dan para pasukan sangat terkesima dengan pancarannya. Sekaligus takut akan kekuatan tersebut.

Titik hitam melesat dengan kecepatan luar biasa. Tanpa sepengetahuan siapa pun, rudal meluncur dengan deras. Karena kuatnya lemparan dari Bahamut, rudal itu bahkan itu berbelok saat melewati titik benturan bola api dan periasi.

Sebelumnya, Beatrice sudah memantrai rudal itu dengan mantra anti sihir. Sehingga rudal mesuk ke dalam perisai tanpa hambatan apa pun. Dalam hitungan detik, rudal tersebut menancap pada tanah tepat di tengah pasukan lawan. Tombol pemicu tertekan, dan detik itu juga, ledakan hebat tercipta.

Bom dengan kekuatan 50 ton TNT meledakkan pasukan raja iblis. Tidak hanya itu, keran ledakan ini pula, bola api milih Bahamut ikut meledak. Membuat dampak ledakan menjadi dua kali lipat. Dentuman yang meluluh lantakan harga diri dan kebanggan Asmodeus sebagai Pangeran Neraka.

Jamur debu dan api tercipta di depan tembok raksasa. Bahkan ledakannya sampai ke atmosfir dan mengusir awan yang melayang di atas mereka. Tanah bergetar hebat, mengguncangkan semua raga yang menyaksikan.

Hempasan angin yang sangat kencang, menerpa apa pun di sekitar ledakan. Para penyihir segera menciptakan perisai sihir yang kuat untuk menghalau terpaan angin tersebut. Melindungi pasukan dari hempasan batu, debu dan benda-benda lain.

Selain itu, mereka juga dapat melihat bagian-bagian tubuh yang hancur bertebaran di mana-mana. Berhamburan dan terlempar ke segala arah. Tak lama setelahnya, tubuh-tubuh itu hancur menjadi serbuk hitam dan meninggalakan *dungeon stone* berbagai ukuran di tanah.

Raja Helicius tampak tercengang ketakutan melihat ledakan itu. Tidak akan menyangka jika ada serangan dengan radius mengerikan seperti ini. Bukan sihir, bukan kekuatan, namun dengan teknologi.

"Apa diantara kalain ada yang mencoba merebut tanah Camelot dari kami?" kata Erix dengan bangga. Tidak jelas pada siapa kalimat ini tertuju tapi, semua pemimpin pasukan terdiam mendengarnya.

Raja kerajaan Ziheld tersebut hanya tergemap menatap wajah Erix. Wajah pemuda itu tersenyum penuh kemenangan. Sedangkan dirinya, yang merupakan seorang raja, hanya diam dengan wajah masam penuh kekalahan.

Tidak hanya Raja Helicius, semua pemimpin pasukan utusan, akan menyimpan kejadian ini untuk dilaporkan ke pemimpin negara mereka. Bukan sebagai pertanda baik, tapi berupa ancaman.

Di barisan lain, Jareth, Maui, Herpia dan N'Jou hanya bisa bersyukur karena mereka dan ras mereka tidak lagi berdiri di barisan yang sekarang porak-poranda tersebut.

Sedangkan Gavin, pemimpin para dwarf, menelan lifa beberapa kali karena sekarang ia menyadari kalau tangannya sudah menciptakan senjata yang sangat mengerikan.

Alvor, Geppetto dan Lucius tetap tenang. Mereka mencatat apa yang mereka lihat sekarang untuk reverensi data

penelitian mereka nanti.

Bahamut sangat terkejut melihat dampak ledakan tersebut. Dengan cepat ia melesat ke bawah dan menghampiri Erix di posisinya.

Jamur raksasa masih terbentuk sempurna di depan mereka. Terpaan angin yang membawa banyak material, mulai berkurang. Angin sejuk, yang datang entah dari mana, mencoba menyingkirkan debu yang menghalangi sebuah karya hasil ledakan hebat tersebut. Namun butuh waktu lama untuk mengusir semua debu yang beterbangan.

Hancurkan, Huahahahaa ...

Luluhlantakan semua!!

169 Penyerang Pertama

"Apa yang terjadi!" seru Valak, ia tampak masih kebingungan. Yang ia lihat hanyalah debu yang tebal.

Tak jauh darinya, sosok makhluk berbulu hitam bangkit dari tumpukan tanah, dan ia segera mencari tuannya. "Mak! Mak Lampir!! Di mana kau?!"

"Aku di sini, Grandong," jawab Mak Lampir. Makhluk hitam itu segera menghampiri sumber suara.

Grandong membantu Mak Lampir yang mencoba untuk berdiri.

"Sial! Apa yang terjadi?" tanya Mak Lampir kesal.

"Aku tidak tahu. Tiba-tiba saja muncul ledakan di tengah pasukan," jawab Grandong.

"Apa ini sihir Marlin?" tanya Mak Lampir yang masih kebingungan.

"Tidak. Ini bukan sihir!" seru Naamah. "Perisaiku adalah perisai terbaik untuk menghalau semua jenis serangan sihir. Aku rasa ini adalah senjata."

"Senjata peledak? Tidak mungkin!" seru Mak Lampir, seraya membersihkan daster lusuhnya dari debu. Ia teringat saat masih di Nusantara dulu. Para penjajah membawa senjata semacam selongsong besar yang jika dibakar sumbunya maka akan menembakkan bola hitam yang dapat meledak. Tapi jauh setahu Lampir, teknologi dunia ini belum mencapai tahap itu. Dunia ini justru mengembangkan sihir daripada senjata.

"Itulah yang terjadi," ujar Naamah menegaskan, lalu ia bergumam dalam hati, "*Tapi, senjata apa itu?*"

"Naamah!" panggil seseorang tak jauh dari mereka. Kesatria kegelapan datang mendekat.

"Ablasa," saut Naamah menggil kakak tertuanya.

"Ayah terlihat sangat kesal," ujar Ablasa.

Mendengar hal ini, Naamah terlihat ketakutan. "Kita harus segera menyerang. Semua divisi yang selamat, serang!"

Seruan Naamah terdengar oleh beberapa pasukan yang tersisia. Dari balik tebalnya debu yang melayang, mereka semua maju untuk menyerbu.

*****

Di balik perisai sihir, Erix dan pasukannya masih menunggu perkembangan pasukan lawan. Debu tebal itu sangat mengganggu pemandangan mereka.

Bahamut meletakkan Marlin di antara para penyihir. Seketika para murid di sekitarnya langsung membantu proses penyembuhan kepala sekolah mereka. Masing-masing menstranfer sedikit *mana* pada Marlin, karena mereka langsung tahu jika Marlin kehabisan *mana*.

Erix sedikit tidak tega melihat kondisi Marlin. Ia sangat tidak menyangka jika penyihir itu memaksakan dirinya. Tapi, ini adalah perang. Apa pun risikonya, harus ia tanggung.

Tidak sengaja, Lucius menangkap pergerakan kecil yang menyebabkan riak pada debu yang beterbangan.

"Tuan, mereka mulai menyerang," ujar Lucius.

"Baiklah," jawab Erix. Ia berbalik ke arah Kotaro dengan sebelas teman sesama ninjanya. "Para ninja, siapkan diri kalian!"

"Baik," seru semua ninja.

Kedua belas ninja itu mulai beraksi. Mereka mengeluarkan sebuah gulungan dari tas kecil tempat penyimpanan senjata mereka. Masing-masing dari mereka, tampak berbeda memperlakukan gulungan tersebut.

Kotaro menggigit gulungannya denga tangan membentuk segel jurus. Kijin menggenggamnya erat di tangan sambil membentuk segel jurus. Kanon membentang gulungan tersebut, Yukari melingkarkan gulungan itu ke pinggangnya sehingga terlihat seperti selendang, dan ninja-ninja yang lain pun dengan gaya mereka sendiri.

Walau berbeda, namun mereka menyerukan jurus yang sama.

"Jurus Ninja : Kagebunshin no Jutsu!"

Ratusan siluet muncul di celah antar pasukan. Siluet-siluet itu berubah dan menyerupai kedua belas ninja yang menggunakan jurus tersebut.

Geppetto berjalan ke depan pasukan dan mengeluarkan lima peti yang berisi tumpukan stik. Para ninja sudah tahu apa yang harus dilakukan.

"Maju!" seru Erix.

Dengan aba-aba ini, semua *bunshin* melesat dan mengambil masing-masing satu stik dan berlari menuju pasukan lawan.

Debu hasil ledakan masih bertebaran memenuhi medan perang, namun tidak setebal sebelumnya. Mereka bisa melihat di mana posisi musuh dengan radius cukup jauh sekarang.

Seperti yang diperkirakan Erix, cukup banyak pasukan lawan yang berhasil lolos dari ledakan rudal tersebut, dan untuk itulah para *bunshin* menyerang. Mereka akan pengurangan pasukan lawan.

Hanya *bunshin*, tidak dengan yang aslin. Kedua belas ninja yang sebenarnya masih berdiri pada barisan di belakang Erix. Mereka hanya memantau perkembangan setiap serangan pada *bunshin* mereka masing-masing.

Saat melesat, para *bunshin* membentuk pola puluhan anak panah. Formasi ini sangat berguna untuk memaksimalkan fungsi stik tersebut, atau lebih tepatnya *laser blade*. Dengan teknologi plasma induksi laser, memunculkan benang pemotong tak terlihat yang terbentang antar *laser blade*. Sehingga, setiap monster yang melewati mereka, tubuh mereka akan terpotong dengan otomatis. Para *bunshin* tidak perlu bertarung dengan serius, mereka hanya perlu melewati setiap lawan yang ada.

Tapi, tidak semua makhluk dalam pasukan musuh itu lemah. Kotaro dapat merasakan beberapa *bunshin*-nya mulai lenyap. Tidak hanya kepala desa namun, semua ninja merasakan hal yang sama.

"Takekage, sebagian besar *bunshin*-ku lenyap di barisan kanan," ujar Yukari.

"Yukari benar, aku pun merasaknnya," tambah Kanon.

"Tidak hanya di barisan kanan. Aku merasakan makhluk besar di barisan tengah. Makhluk itu mengalahkan banyak

bunshin-ku," saut Kijin.

"Aku paham," ujar Kotaro. "Yang Mulia-,"

"Aku mengerti," potong Erix. "Tetap lanjutkan dan terus laporkan."

"Baik!"

"Takekage, *bunshin*-ku habis di barisan kiri. Aku merasakan ada makhluk yang bergerak sangat cepat di sana," saut Yukari lagi.

"Sial! Semua *bunsin*-ku lenyap," ujar salah satu ninja dan ia terduduk karena kecewa.

"Aku juga," saut yang lain.

"*Bushin*-ku juga," ujar yang lainnya lagi.

"Yang Mulia. Sepertinya hampir semua *bunshin* sudah dikalahkan," ujar Kotaro kecewa. Tidak ada hal lebih yang bisa ia lakukan sebagai Takekage.

"Baiklah. Terima kasih," kata Erix, hal ini mengagetkan kedua belas ninja.

Mereka pikir Erix akan marah atau menekan mereka untuk meminta lebih.

"Anda berterima kasih? Anda terlalu baik, Yang Mulia," ujar Kijin.

"Sudahlah. Kembali ke barisan. Sekarang kita masuk ke rancana selanjutnya." Bagi Erix saat ini, mengurangi pasukan lawan sebanyak-banyaknya adalah tujuan utama. Ia akan melakukan apa pun untuk menembus target tersebut.

Setidaknya sekarang, perkiraan pasukan musuh tinggal seperempat saja. Serangan pasukan *bunshin* berhasil memotong banyak sekali pasukan lawan.

"Oh tidak. Erix, lihat!" tunjuk Hiel ke langit.

Di sana banyak sekali titik-titik hitam dalam jumlah besar. Terkumpul makhluk-makhluk terbang lengkap dengan perlengkapan mereka.

"Pasukan udara, kah," gumam Erix.

"Apa ini di luar perhitunganmu?" tanya Raja Helicius. Ia mencoba mengejek.

"Tidak juga, karena sudah kupersiapkan bagian ini untuk salah temanku supaya ia bisa mengamuk." Erix menoleh ke sisi lain barisan. "Salamander. Mengamuklah sampai kau benar-benar kelelahan."

"Heh, tawaran menarik." Laki-laki tinggi berotot dengan rambut merah panjang, maju dengan senyum semangat di wajahnya. "Aku akan sangat puas, Arthur. Ayo bocah!"

"Kenapa aku harus ikut denganmu?" saut Shin.

"Karena ada seseorang yang aku ingin kau bunuh dalam pasukan itu," jawab Salamander. Senyum mengerikan terlukis di wajahnya.

Tubuh laki-laki tegap itu terbalut cahaya merah. Dalam sekejap, Salamander kembali ke wujud dragon raksasanya. Shin mengikutinya, ia pun berubah kembali ke wujud kadal raksasa bersisik biru cerah.

Kedua dragon itu mulai mengepakkan sayap dan terbang meninggalkan pasukan. Walau hanya berdua, namun,

Salamander sangat yakin mereka mampu menumbangkan semua pasukan musuh.

Tiba-tiba, sebuah cahaya merah gelap meluncur dari arah pasukan lawan dan akan menyerang Salamander. Serangan seperti sinar laser meluncur lurus dari tanah ke udara dan mengenai kadal raksasa itu. Namun sayang, serangan seperti itu bahkan tidak berpengaruh apa pun bagi dragon merah tersebut.

Erix yang melihat ini tampak berterima kasih, karena musuhmau menunjukkan posisinya sekarang di dalam pekatnya debu yang beterbangan. Menurut perkiraannya, komandan musuh masih berbaris di barisan belakang pasukan.

Debu masih berterbangan di mana-mana menutup medan perang, dan Erix mulai jengkel akan hal itu. "Tidak adakah yang bisa kita lakukan dengan debu ini?"

"Aku akan mencoba sesuatu," Hiel maju dan mulai ambil posisi.

Pemuda itu meletakan telapak tangan kanannya ke punggung tangan kirinya, lalu ia hadapkan telapak tangan kiri tersebut ke depan seperti akan mendorong.

"*Ventum Sagittis!*" dari telapak tangan tersebut, tercipta gumpalah angin yang dipadatkan. Lalu, Hiel mendorong bola angin tersebut ke arah pasukan lawan.

Bola tersebut melesat dengan sangat cepat dan kuat. Jika di perhatikan dengan seksama, bola angin itu meninggalkan pusarang angin kencang di belakangnya membuat debu di medan perang menyingkir teratur. Sehingga, semua orang dapat melihat apa saja yang terdapat di tengah area tersebut.

Tapi, bola angin masih meluncur. Sepertinya, bukan ini yang diincar Hiel. Dalam hitungan detik, bola angin itu sudah mencapai titik pusat pasukan lawan.

Sebuah sinar tebasan muncul dan membelah bola angin serangan Hiel. Seorang kesatria kegelapan berdiri kokoh dengan pedang besar di tangnnya.

"Ablasa," ujar Yuhka.

"Kau tahu laki-laki itu?" tanya Erix.

"Dia adalah anak tertua Asmodeus," jawab Yuhka lagi.

"Oooh, dia saudara Vlad. Aku jadi penasaran, bagaimana reaksinya jika aku katakan kalau aku yang membunuh Vlad."

"Kau bercanda?" tanya Genji.

Erix hanya menyeringai.

Medan perang terlihat jelas sekarang. Ada banyak sekali tubuh-tubuh hancur berserangan di tanah. Tidak hanya itu, dungeon stone berbagai ukuran, berhamburan di mana-mana seperti kerikil yang tidak berguna

Dengan melihat banyaknya dungeon stone dan bangkai, Erix bisa memperkirakan seberapa banyak lagi pasukan musuh yang harus dihancurkan.

Yang menarik perhatian adalah adanya sebuah kawah raksasa terpampang dengan jelas. Terbentuk halus akibat ledakan dahsyat. Semua pemimpin pasukan perwakilan dari setiap negara, sangat tercengang melihat kawah tersebut. Baru kali ini mereka melihat hasil serangan yang bukan dari

serangan sihir namun, dari sebuah senjata. Dan tentu saja, bisa diciptakan secara masal.

Semua orang tertegun. Senjata pemusnah masal yang diciptakan Lucius tidak kalah mengerikannya dari serangan seekor dragon.

Erix rasa kawah ini lebih besar dari kawah yang diciptakan Zanon untuk menghancurkan desa kecil tempat tinggal Adashi Tenma waktu itu.

Di ujung pandangan, terlihat sebaris pasukan yang terdiri beberapa makhluk aneh. Sepertinya, Asmodeus masih memiliki banyak pasukan di belakangnya. Dan Erix akan berusaha untuk memeras semua stok semua monster yang pangaran neraka itu miliki.

Namun walau begitu, Erix tetap tidak akan menyerukan untuk pasukannya menyerang. Apa pun yang terjadi, ia tetap akan berpegang dengan rencaya yang sudah ia susun. Karena dengan taktik perang tersebut, ia bisa memenangkan peperangan tanpa jatuhnya korban.

Ditunggu kelanjutannya ya

Jangan lupa klik bintangnya

170 Pertempuran Udara

Titik-titik hitam dilangit mulai terlihat jelas. Pasukan udara musuh sudah terlihat. Gabungan dari makhluk-makhluk bersayap memenuhi langis wilayah iblis.

Pasukan gabungan hanya memiliki harpy dan penyihir sebagai pasukan udara, tapi Erix tidak memerintahkan mereka untuk menyerang. Ia justru mempersilahkan Salamander mengamuk sesukanya.

Raja dragon itu mulai mengepakkan sayapnya. "Shin, kau ikut denganku!"

"Haaaa? Kenapa harus aku?" keluh naga langit itu.

"Sebagai raja, aku memerintahkanmu untuk menyelesaikan sebuah tugas. Ayo!" Salamander melesat mengudara, lalu Shin menyusul di belakangnya.

Dua dragon itu maju berdua menghadapi ratusan pasukan musuh. Salamander tampak begitu percaya diri akan kekuatannya.

Dalam pasukan lawan, tergabung banyak sekali makhluk aneh. Ada monster gagak, iblis bersayap, burung-burung aneh, bola gas, dan puluhan jenis pteranodon.

Ada dua orang berdiri di barisan paling depan pasukan. Seorang laki-laki dengan sayap hitam dan berkepala gagak, sedangkan satunya adalah seorang wanita berpakaian semacam suku tertentu dengan helm kepala pteranodon. Kemungkinan besar, dua orang ini adalah komandan pasukan.

"Serang!" seru wanita pteranodon. Semua pasukan seketika melesat dan menyerang dua dragon itu serentak.

"Shin, lakukan serangan sepati yang aku lakan!" ujar Salamander.

Shin diam, tapi bukan berarti ia tidak menurut.

Salamander mengumpulkan kobaran api di mulutnya dan langsung dimemuntahkannya. Semburan api membakar setengah pasukan lawan.

Shin mencoba melakukan hal yang sama. Ia mengumpulkan api jumlah bisar di mulutnya. Dirasa cukup, ia segera memuntahkan lidah api tersebut. Tapi, serangan itu hanya membakar puluhan pasukan saja.

"Oi, Bocah. Apa yang kau lakukan? Serang dengan serius!" seru Salamander.

"Itu sudah maksimal," saut Shin.

"Kau benar-benar payah."

Shin tidak merespon perkataan itu. Ia kembali mengumpulkan api jumlah besar di mulutnya. Sambil mengumpul, ia membuat sebuah lingkaran mantra sihir tepat di depan kepalanya. Shin memuntahkan api tersebut. Saat api melewati lingkaran sihir ini, semburan api Shin jauh lebih besar dari sebelumnya. Tapi tetap saja, lebih kecil dari Salamander.

Pasukan iblis sentak menyerang. Gabungan monster itu berpencar dan mengepung Salamander dan Shin.

"Sungguh bodoh," gumam Salamander.

Raja dragon itu mengumpulkan energi di tubuhnya dalam jumlah besar membuat sisik merah di tubuhnya memancarkan aura merah tipis.

Shin melakukan hal yang sama. Ia juga mengalirkan energinya ke seluruh tubuh membuat reaksi yang sama seperti Salamander namun, dengan warna biru tipis.

Tidak ingin menunggu lama, laki-laki bertopeng gagak memerintahkan pasukannya untuk menyerang.

Shin, dengan energi meluap di tubuhnya, langsung melesat menerobos barisan lawan dan akan menyerangan wanita pteranodon.

Di sisi lain, Salamander segera melepas energi besar tersebut. Hempasan kuat dan mematikan menekan kesegala arah. Luapan energi mendorong dengan kuat semua pasukan lawan yang mengepung, dan saat itu juga, semua makhluk itu hancur.

Shin mencakar targetnya dengan kuat namun, dengan cepat wanita itu melesat ke samping. Bagi Shin, wanita ini cukup gesit. Dari cara berpakaiannya yang aneh, Shin teringat dengan Raja Teropoda yang membantu Singa Namea saat menaklukkan Dungeon Hutan Saba waktu itu.

Wanita itu membalas. Segera ia melesat dengan tombaknya dan akan menusuk dragon biru itu. Sama seperti Salamander, Shin juga menghempaskan energi yang berbinar di sisiknya tersebut. Menghantam lawannya dengan sangat keras, bahkan terpental cukup jauh. Tapi, bukan berarti wanita pteranodon itu menerima kekalahan. Ia segera bangkit di udara dan bersiap untuk kembali bertarung.

"Ratu Ptera. Kau tidak apa-apa?" tanya laki-laki gagak.

"Aku tidak apa-apa, Markrow," jawab wanita pteranodon.

"Ratu Ptera? Kau mengingatkanku pada seseorang. Jika tidak salah, dia dipanggil Raja Smilodon." Wajah kadal Shin tersenyum mendengarnya.

Ratu Ptera tergemap. "Kau ...."

"Ya, aku yang membunuhnya. Walau pun sebenarnya tidak sengaja."

Shin tidak berbohong. Saat itu, ia ingin membakar lawannya. Namun Raja Smilodon tiba-tiba meloncat tepat sat Shin melepaskan semburannya. Saat itu juga Raja Smilodon tewas menjadi abu.

Aura jingga tipis meluap dari tubuh Ratu Ptera. Ia tahu jika Raja Smilodon tewas di Dungeon Hutan Saba. Namun, ia tidak menyangka kalau sekarang berhadapan dengan lawan yang sudah membunuh saudaranya itu.

Ratu Ptera melesat tanpa memperdulikan apa pun, dan ia mengayunkan keras tombaknya dari atas ke bawah. Cakar raksasa Shin menahan serangan itu. Di luar perkiraan, telapak tangan dragon langit itu terluka. Meski ukuran tubuhnya berbeda jauh dari ukuran tubuh Shin namun, serangan wanita ini tidak boleh diremehkan.

Ratu Ptera kembali menyerang. Shin tidak mau mengulaingi kesalahan yang sama. Naga langit itu memilih munghindar, lalu dengan cepat membalas dengan menyemburkan lidah api. Ratu Ptera menghindar cepat, dan serangan-serangan Shin setelahnya pun dihindari dengan sempurna.

"Lawan dia dengan serius, Bocah!" seru Salamander. Saat ini, ia mencoba memancing laki-laki gagak itu Markrow untuk menyerangnya.

Namun, lawannya tidak sebodoh itu untuk maju melawan makhluk terkuat yang pernah ada. Tapi, dengan datangnya Markrow ke medan perang, ini merupakan kesalahan fatal baginya.

Salamander menyemburkan nafas dragon-nya dengan cepat, Markrow menukik terbang menurun untuk menghindar. Manusia gagak itu tetap melesat dan akan menyerang Shin dengan pedang hitamnya dari belakang.

Di waktu bersamaan, Ratu Ptera juga menargetkan lawan yang sama.

Dua lawan menghampiri Shin dengan cepat. Pedang hitam dan tombak menghunus ganas.

Shin pun melesat. Ia menghampiri Ratu Ptera. Saat wanita itu akan menebasnya, dengan cepat Shin mengelak dan dengan cepat pula ia menangkap pergelangan tangan Ratu Ptera. Shin melempar wanita itu dengan kuat ke arah laki-laki gagak.

Ratu Ptera menghantam Markrow dengan kuat. Membuat kedua orang itu oleng di udara.

Dalam kesempatan ini, Salamander melesat dan langsung menusuk Markrow dari belakang. Tiga cakar Salamander menembus tubuh laki-laki gagak tersebut.

Sedetik setelah kematiannya, tubuh Markrow hancur menjadi serbuk hitam dan menjatuhkan bola *core*.

Tidak ada waktu untuk terperanjak bagi Ratu Ptera, karena Shin sudah menghujamkan cakarnya tepat ke arah wajahnya.

Tapi, berbeda dengan Markrow, Ratu Ptera berhasil menghindari serangan Shin. Wanita itu melesat dan menjauhi kedua musuhnya.

Shin mengejar, tidak ingin membiarkan lawannya pergi begitu saja. Tapi, pasukan monster mengepung Shin dengan cepat, menghalangi dragon itu untuk membunuh pemimpin mereka.

Shin membakar semua monster itu dan kembali melesat mengejar lawannya.

Ratu Ptera tidak ingin terus menjadi buruan, ia berbalik dan menghusukan senjatanya. Tombak Ratu Ptera berayun dari atas ke bawah. Shin menghindar lalu berbalik akan mencakar wanita itu. Serangan Shin di tepis cepat membuat lengan kadal bercakar itu terpantul.

"Shin, lakukan dengan serius!" seru Salamander. Ia baru saja membakar puluhan pasukan musuh.

"Aku sedang berusaha," saut Shin.

Dragon langit melesat cepat, begitu pun Ratu Ptera. Kedua makhluk itu saling berbenturan. Saat Ratu Ptera akan mengayun tombaknya, ekor Shin menebas kaki lawannya membuat wanita itu terperosok dan jatuh. Tidak hanya itu, Shin segera menyemburkan nafas api biru ke arah Ratu Ptera. Namun, lawannya itu segerA membuat sihir perisai. Shin tersenyum, karena inilah yang ia inginkan.

Sambil melempar kobaran api, Shin mengalirkan energinya ke seluruh tubuh membuat semua sisik kadalnya berpancar. Shin melesat dengan cepat tetap dengan semburan apinya dan menghantam tubuh Ratu Ptera. Perisai sihir hancur, dan dua cakar besar menembuh tubuh wanita itu.

Ratu Ptera memuntahkan darah, dan beberapa saat kemudian, nafas terakhirnya sudah terhembus. Tubuh Ratu Ptera hancur menjadi serbuk hitam dan menjatuhkan bole *core* begitu saja.

Melihat kematian dua pemimpin mereka, semua pasukan musuh memilih untuk mundur.

"Lumayan juga untuk dragon kecil sepertimu," ujar Salamander.

"Aku sudah berusaha." Shin tampak puas akan pertarungannya. "Lagi pula, sepertinya Anda mengajarikau cara bertarung. Apa yang Anda rencanakan?"

"Bukan sesuatu yang besar. Kau akan mengerti sendiri nanti," jawab Salamander.

"Apa maksud Anda?"

"Itu," tunjuk Salamander ke depan. Shin segera menoleh.

Pasukan terbang pangeran iblis yang tadi pergi, kini mereka kembali lagi. Tapi, pasukan itu bertambah banyak. Bahkan, bangsa dragon ikut bergabung diantara mereka.

"Dragon? Kau ingin aku membunuh bangsa kita sendiri?" tanya Shin serius.

"Bukan pasukannya. Tapi dia," Salamander kembali menunjuk.

Barisan pasukan dragon sedikit menyingkir untuk membuat jalan. Di sana Shin bisa melihat sesosok dragon hitam besar dengan sebagian tubuh hancur dan terkelupas. Bahkan tulang bisa terlihat di beberapa bagian tubuhnya.

Besarnya tubuh dragon ini mungkin sama dengan Salamander. Namun, ada dua cula di wajahnya, dan terdapat tanduk yang tumbuh di tulang graham, mencuat ke atas dekat telinga. Keren, mungkin kata itu yang akan diucapkan Erix jika melihat dragon ini.

"Sudah lama sekali, Salamander, setelah kau dan Bahamut bergabung dengan raja iblis," ujar dragon hitam itu.

"Tidak terlalu lama, hanya delapan ratus tahun saja. Selama aku tertidur di Dungeon Hutan Saba, apa yang terjadi padamu?"

"Banyak hal, salah satunya kehancuran."

"Ya, aku bisa melihat kehancuran itu," ujar Salamander prihatin. Tubuh dragon hitam itu memang terlihat seperti bangkai.

"Tuan Salamander, siapa dia?" tanya Shin.

"Namanya sangat melegenda diantara para dragon. Sama sepertiku, dia salah satu dari Lima Raja Dragon dengan julukan Chaos of Dragon, Tiamat," jawab Salamander.

"Tidak! Sekarang aku adalah King Dragon Zombie! Salamander, penuhi janjimu sekarang juga!" Tiamat menembakkan semburan dragon hitam dengan sangat cepat namun, mengandung energi yang besar.

"Aku mengerti dan aku paham!" Salamander pun melakukan hal yang sama, semburan api padat meluncur menghantam semburan dragon Tiamat.

Energi gelap dari Tiamat menghantam semburan api Salamander. Dua gelombang energi berbentur dengan hebat, dan kedua energi ini saling mendorong.

Seimbang, pusat benturan tidak bergeser sedikit pun. Hingga, sebuah ledakan dahsyat menghempas apa pun di sekitarnya.

Gelombang energi yang sangat kuat itu menghancurkan semua pasukan iblis. Mungkin ketahanan tubuh mereka sangat rendah. Namun, tidak dengan pasukan dragon, mereka hanya terpental. Shin pun terpental.

Tidak puas, Salamander dan Tiamat saling menerkam. Mereka bertarung seakan terdapat dendam lama yang masih terpendam. Namun, jauh di dalam hatinya, Salamander akan memberikan kemenangan pada Erix sekaligus memenuhi janji lamanya pada Tiamat.

Tunggu lanjutannya ya, bye bye

171 Menunaikan Janji Lama

Dua raja naga berbetur hebat. Energi besar menghempas apa pun di sekitar mereka akibat besarnya energi yang bertubruk. Salamander dan Tiamat tampak saling bunuh dan menjatuhkan.

Salamander menyemburkan napas api yang sangat panas ke arah lawannya. Tiamat mengepakkan sayap menggiring tubuhnya ke samping untuk menghindari serangan tersebut.

Tiamat membalas, ia menembakkan semburan energi hitam ke arah Salamander. Dragon merah itu menahan serangan lawannya dengan pelindung sihir yang ia ciptakan. Di saat tangannya mentabilkan pelindung sihir itu, Salamander mengumpulkan kobaran api di mulutnya dan langsung disembur. Bola lahar melesat cepat seperti peluru, dan menghantam dragon zombie itu. tercipta ledakan hebat pada Tiamat.

Pergelangan tangan Tiamat terkelupas. Daging bususk itu hancur dan menunjukkan otot dan tulang. Meski begitu, Raja Dragon itu tidak merasakan sakit apa pun.

"Saudaraku, kau bener-benar terlihat kacau," ujar Salamander.

"Heh, maka dari itu, penuhi janjimu!"

Tiamat melesat dengan luapan energi di tubuhnya. Aura hitam kotor membalut tubuh kadalnya membuatnya terlihat seperti gumpalan bola lumpur.

Sedangkan Salamander dengan sedikit percikan, api langsung membakar tubuhnya. Raja dragon api yang

terbakar itu melesat dengan cepat bagai komet, dan menghantam lawannya.

Energi panas dan kegelapan itu terbentur kuat menciptakan ledakan hebat di udara. Angin menghempas ke segala arah menciptakan angin rebut yang luar biasa. Bahkan para pasukan dragon yang dibawa Tiamat, tidak bisa melakukan apa pun.

Jauh di bawah pertarungan dua raja dragon itu, Erix hanya dia mendongak ke atas. Berharap dua temannya itu bisa mengatasi masalah di sana. Karena sebagian besar konsentrasinya tertuju pada sisa pasukan lawan di depannya.

Salamander menerjang dengan keras dan mencakar dengan ganas. Tiamat menahan lengan tersebut dan berbalik mencakar. Salamander bergerak ke samping untuk menghindar dan kembali menyembur lahar panas tepat di wajah Tiamat. Dengan cepat Tiamat menarik tangannya dan mengayunkannya ke atas. Tiamat memukul dagu Salamander. Mulut raja dragon api itu langsung tertutup rapat membuat sembuaran apinya gagal keluar.

Tidak sampai di sana, Tiamat kembali menyerang dengan cepat. Ia akan menghujam jantung lawannya. Dengan tangkas Salamander menangkap tangan itu lalu terbang lebih tinggi, menariknya dengan kuat. Cakar Salamander merobek tangan Tiamat dengan kasar. Sisik itu tercongkel sekaligus dengan otot tangan. Sama seperti sebelumnya, Tiamat tetap tidak merasakan apa pun.

"Aku tidak tahu harus salut atau kasihan," ujar Salamander.

"Aku pilih salut," saut Tiamat.

Tiamat mengumpulkan energi besar di mulutnya. Dari celah-celah gigi, keluar dan mejilat-jilat gejolak api hitam.

Melihat hal ini, Salamander melakukan hal yang sama, ia mengumpulkan kobaran api terpanas yang ia miliki. Dari sela-sela mulutnya, bara api keluar seperti hutan yang terbakar.

Kedua dragon itu menembakkan semuran api mereka masing-masing. Dua semburan meluncur cepat menerobos udara, dan terbentur di tengah antara Salamander dan Tiamat.

Api merah melawan api hitam. Kedua dragon mengeluarkan energi lebih besar dari tubuh mereka, mencoba menekan satu sama lain.

Tapi, kedua kekuatan seimbang. Tidak ada pergesaran sedikit pun antara kedua serangan tersebut.

Salamander tidak kehabisan akal untuk menumbangkan lawannya. Dari tangannya, ia menciptakan sebuah tombak api dengan sihir. Dengan mulut masih menyembur, Salamander melempar tombak api tersebut.

Tombak api meluncur dan akan menghujam Tiamat. Namun tiba-tiba, muncul kilatan cahaya putih menghantam tombak api tersebut membuatnya terbelah dan hancur. Kilatan cahaya itu mesih meluncur dan akan menabrak dragon merah itu.

Shin yang sejak tadi diam dalam balutan cahaya biru, segera melesat dengan cepat dan menabrakkan dirinya pada kilatan cahaya tadi. Kedua cahaya itu berbenturan dan tercipta ledakan di sana.

Naga langit itu keluar dari kepulan asap dengan tubuh tidak lagi bercahaya. Di sisi lain, sesosok bertanduk juga keluar dari asap yang mengepul di arah berlawanan.

Makhluk itu adalah iblis. Terlihat jelas dari tanduk yang melengkung ke belakang dan sayap berselapunya, serta kulit tubuh yang berwarna merah gelap. Aura neraka juga tampak meluap dari tubuh makhluk itu.

Salamander menghentikan serangannya dengan semburan terakhir lebih kuat. Arus api terakhir meledakkan titik berbenturan antara kedua semburan api.

Asap hitam hasil ledakan menghalangi pandangan. Namun, segera menyingkir setelah angin kencang menerpanya.

Salamander tampak sangat terkejut dengan apa yang ia lihat pada musuh barunya itu. Sesosok iblis memegang sebuah tombak yang berpancar cahaya pelangi. Ketujuh warna bersusun rapi dan berkilau keluar dari ujung tombak.

Tombak Tujuh Warna. Salamander sangat mengenali senjata itu. Dulu sekali, ia pernah melawan peri yang menggunakan senjata tersebut. Ia sedikit heran, bagaimana iblis itu mendapatkan tombak tersebut.

Yang membuat Salamander lebih terkejut lagi adalah bagaimana bisa seorang iblis menggunkan senjata sesuci itu.

"Bagaimana bisa bangsa kotor sepertimu menggunkan senjata itu?" tanya Salamander. Suaranya sedikit ditekan seakan menahan gejolak emosi.

"Aku tidak mungkin memberitahukan resep dapurku pada saingan sepertimu," jawab iblis tersebut.

"Aku rasa sarung tangannya, Tuan," bisik Shin.

Salamander menatap kedua tangan makhluk itu lekat-lekat. "Benar juga."

Situasi Salamander dan Shin terlihat gawat. Apa lagi puluhan dragon yang tadi tak bisa menyerang, sekarang sudah berkumpul. Semua kadal terbang itu mengepung dua dragon yang menjadi lawan mereka.

"Shin, kau hadapi semua dragon itu," kata Salamander.

"Apa! Anda ingin membunuhku!?"

"Cukup hindari semua serangan, tidak perlu membalas. Salain itu, kau juga harus membunuh Tiamat."

"Ha! Maaf Yang Mulia, aku hanya dragon biasa."

"Lakukan atau kita akan mati,"

Belum sempat Shin mengucapkan penolakan perintah Salamander, puluhan dragon melesat ke arahnya dan berniat menyarang.

Dengan cepat Shin mengepakkan sayap dan terbang menukik. Dragon langit itu mencoba melarikan diri sebisanya. Ia melesat dan bersembunyi di balik kepulan awan. Sedangkan puluhan lawannya, menyemburkan api dan melarutkan semua awan yang ada.

Di sisi lain, Salamander masih dihadapkan dengan dua lawannya sekaligus. Untuk sekilas, ia merasa ia akan mati di sini. Tapi, itu bukan pilihan yang bagus.

Iblis itu melesat bagai petir, warna pelangi memancar seperti kilatan kombinasi warna cahaya.

Tombak itu sangat berbahaya, Salamander mengibaskan sayapnya dan mencoba melarikan diri.

Tiamat tidak hanya diam. Ia menyemburkan apinya ke arah dragon merah tersebut.

Salamander masih melesat cepat. Tiba-tiba, kobaran api hitan muncul di depannya membuatnya menutup sayap dan menukik. Ia berhasil menghindari serangan dragon hitam tersebut. Tapi, kilatan cahaya pelangi masih mengejarnya di belakang.

Tiamat kembali menyemburkan apinya, namun Salamander menghindar. Kesal akan sasaran selalu tidak tepat, Tiamat ikut melesat dan akan menyerang lawannya.

Iblis itu menebas dari atas ke bawah, Salamander berbelok. Tiamat muncul dan akan mencakar lawannya, Salamander memutar tubuhnya dan menghindari cakaran tersebut. Dari bawah, iblis menghujamkan tombaknya dengan ganas. Salamander mengepakkan sayap dan terbang manuver, lalu berbalik mengejar iblis tersebut.

Salamander akan menebakkan bola api yang ia miliki tapi, ia merasakan energi lain cukup kuat di belakangnya. Hal ini membuat insting Salamander mengambil alih tubuh sesaat dan terbang intens ke samping. Pilar api hitam muncul dengan cepat.

Raja dragon api berbalik dan menyerang raja dragon zombie. Naga merah itu menembakkan tiga bola api sekaligus tapi, serangan itu berhasil di hindari. Sayangnya, yang diincar Salamander buka hanya itu. Dengan cepat ia menukik ke arah Tiamat menghindar dan langsung merobek tubuh lawannya itu. Tiga garis robekan merusak perut sisi kanan Tiamat. Beberapa organ bahkan keluar dari sana. Namun, itu tidak membuat Tiamat khawatir.

Salamander mendadak merasakan energi besar melesat ke arahnya dari belakang. Dengan cepat ia mengepakkan sayapnya untuk terbang ke atas. Iblis yang terbalut cahaya pelangi meluncur dan mengahantam Tiamat. Dada dragon hitam itu tembus sampai tercipta lubang menganga di sana.

Salamander tergemap tak menyangka.

"Tiamat ...," gumam Salamander.

"Jangan menatapku dengan mata kasihan seperti itu!" Tiamat melesat, Salamander pun melesat.

Saat kedua dragon itu akan berbenturan, Salamander mengepakkan sayap dan berputar ke samping. Tujuan utama Salamander adalah iblis di belakang Tiamat. Dengan cepat Salamander menangkap kepala iblis tersebut.

Cenkraman tangan Salamander dapatkan sasaran, iblis itu meronta dengan kasar sambil mengayunkan tombaknya ke segala arah. Namun, tidak butuh waktu lama untuk iblis itu bisa diam. Sepertiga menit setelahnya, tubuh iblis itu terjatuh tanpa kepala. Bahkan hancur sebelum menyentuh tanah dan mengjatuhkan sebongkah dungeon stone warna biru cerah. Tombak Tujuh Warna pun terjatuh dan meluncur ke bawah dengan cepat.

"Tuan Vual!" seru seorang iblis tak jauh dari sana. Sepertinya, bantuan pasukan iblis sudah datang.

Salamander cukup mengenali nama yang disebutkan tersebut. "Vual? Aku tidak menyangka tanganku baru saja meremukkan bangsawan iblis Pilar Solomon. Namun kepalanya tidak lebih keras dari batu koral."

Terlihat sebuah kilatan biru melesat sangat cepat. Ia mengambil Tombak Tujuh Warna dan dibawanya membuat

kilatan biru menjadi kilatan berbagai warna. Kombinasi cahaya pelangi tadi terus melesat dan dan menabrak dagu Tiamat sampai tembus ke kepala.

Tercipta lubang besar di kepala naga hitam itu. Tiamat tampak tak berdaya, tubuhnya mulai terkulai dan akan jatuh ke bawah.

"Terima kasih, sau ... dara ... ku ...," ucap Tiamat sebelum mata yang bernyawa itu terlelap selamanya.

Sebuah asap hitam keluar dari tubuh Tiamat, lalu menggumpal, dan melesat merasuki tubuh Shin. Siapa pun tidak menyadari kejadian ini kecuali Salamander.

Tubuh raksasa Tiamat mulai lemas karena jiwa sudah meninggalkan tubuh itu, dan terjatuh hingga menghantam hebat ke tanah.

Semua dragon yang menjadi bawahan Tiamat, terdiam seketika. Mereka saling pandang namun, tidak bergerak.

Begitu pun pasukan lawan. Mereka tidak menyangka sang raja dragon bisa dikalahkan. Pasukan udara musuh mundur seketika, tapi tidak dengan bangsa dragon itu sendiri. Mereka masih diam tidak mengambil tindakan.

Di saat semua tercengang, Shin justru menjerit hebat. Api biru membakar tubuhnya. Selain itu, muncul aura lain yang juga membalut tubuh dragon langit itu. Aura hitam kelam.

Salamander tersenyum, karena janji lamanya pada Tiamat sudah ditunaikan sekarang.

Jangan lupa vote dan krisaranya ya...

See you next time, bye

172 Chaos Sky King Dragon

Shin meraung keras. Disaat semua orang bersorak akan kemenangan, ia justru menjerit sejadi-jadinya. Raungan hewan buas melarutkan suara sorakan tersebut.

Erix dan semua teman-temannya tampak keheranan dan bertanya-tanya, apa sebenarnya yang terjadi pada teman dragon-nya itu. Berbeda dengan Salamander, ia tahu betul apa yang menimpa dragon langit tersebut.

Aura biru bercampur hitam, terpancar dari tubuh Shin. Aura itu membalut dan menutupi tubuh dragon biru tersebut seperti cairan yang melumatkan.

Secara perlahan, tubuh Shin sedikit membasar dan menambah kekekaran bagian tubuh. Tidak hanya itu, sisik-sisik pada tubuhnya tampak makin berkilau dan membesar. Menunjukkan kalau sisik itu menjadi semakin keras. Di beberapa bagian tubuhnya, keluar tanduk-tanduk putih mencuat dan menambah sosok sangar pada dirinya.

Shin tetap meraung dan menjerit, seakan ada rasa sakit luar biasa yang meremuk raganya.

Aura pun menghilang, Shin merenggang tubuhnya dengan nafas yang berderu. Saat ia membuka mata, bola mata itu terpancar cahaya merah. Mata raptil yang ganas bergerak-gerak seakan mencari mangsa.

Salamander segera melesat lalu mencengkram leher Shin. Tidak sampai di sana, ia melempar dragon langit itu ke tanah. Benturan keras membuat Shin memuntahkan segumpal darah kental.

Erix sangat terkejut, dan langsung memanggil Bahamut.

"Bahamut, apa yang terjadi pada Shin? Kenapa Salamander menyerangnya?" tanya Erix menggebu.

"Hmmmm, aku tidak terlalu yakin," jawab Bahamut ragu.

"Katakan dengan jelas!"

Hanya asumsi, Bahamut mulai menjelaskan. "Energi Tiamat berpindah ke tubuh Shin. Saat ini, tubuh dragon muda itu dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan energi yang besar tersebut. Tidak hanya itu, energi Tiamat mencoba bercampur dengan energi Shin membuatnya tampak kesakitan. Namun, masalahnya, terkadang energi itu mengandalikan tubuh yang ia rasuki," jelas Bahamut.

"Tiamat mencoba mengendalikan tubuh Shin. Ini sangat buruk. Apa yang harus kita lakukan untuk menolongnya?" tanya Yuhka.

"Tunggu perkembangan dari Salamander," ujar Bahamut. Semua orang di sana diam dalam cemas.

Shin masih meraung, rasa sakit di tubuhnya bertambah akibat Salamander. Tidak sampai di situ, Salamander melesat dari udara lalu menukuk tajam dan menghantam Shin di tanah. Dentuman tercipta saat Salamander membentur. Ketika udara mengusir debu, terlihat jelas kalau Salamander menginjak kepala dragon langit tersebut.

"Siapa namamu?" tanya Salamander.

Shin hanya mengerang menahan sakit.

"Jawab!" bentak Salamander.

Shin tetap mengerang.

Tidak menunggu jawaban lagi, Salamander mulai mengumpulkan api di mulutnya.

"S-Shi ... Shin ... Shindrakiert ...," ucap Shin terbatah-batah.

Salamander mengurungkan niatnya. Dengan cepat ia mengangkat tubuh Shin dan dibawanya ke depan gerbang di mana Erix dan pasukannya berada.

"Hey kalian! Cepat bantu aku!" seru Salamander memanggil semua bangsa dragon yang tadinya adalah bawahan Tiamat.

Puluhan dragon menurut dna terbang menghampiri Salamander untuk membatu mengangkat Shin.

Salamander segera meletakkan dragon langit itu ke depan tuannya.

"Bahamut, bantu aku," ucap Salamander. Bahamut mengangguk. "Kalian juga, bantu aku!"

Semua dragon tadi segera mengelilingi Shin dengan dua raja dragon Salamander dan Bahamut di tengah.

Semua dragon itu memfokuskan energi mereka sampai meluap ke luar tubuh membuat sisik mereka bersinar. Setelah itu, mereka mengalirkan energi itu ke tubuh Shin yang masih menggelepar kesakitan.

Erix sedikit terpukau dengan apa yang dia lihat. Puluhan dragon berkumpul di satu tempat. Ras Dragon yang awalnya musuh, kini berdampingan untuk menolong Shin.

Semua energi yang terdiri dari berbagai warna tersebut, mengalir seperti air yang keluar dari tubuh semua dragon dan masuk secara bersamaan ke tubuh Shin.

Perlahan tapi pasti, Shin mulai tenang. Sepertinya ia sudah tidak merasakan sakit lagi. Tubuhnya pun sedikit membesar. Hampir menyamai tubuh Salamander dan Bahamut.

Dari pasukan musuh, Erix melihat banyak sekali pasukan lawan mulai menyerbu. Tidak banyak seperti sebelumnya, mungkin sekitar 5000 pasukan saja. Namun, mereka bisa saja mengganggu proses apa yang sedang dilakukan pada dragon.

"Pasukan pemanah! Serang!" seru Haruka di atas tembok. Tidak ingin jika keberadaanya hanya sebagai penonton. Erix justru tersenyum mendengar suara Haruka yang seperti di paksakan untuk tegas sehingga terdengar sangat aneh.

"Pasukan pemanah bersiap!" seru Tias, semua pemanah dari berbagai negara menarik busur panah mereka. "Tembak!"

Ratusan anak panah melesat ke udara menutup sinar matahari. Lalu menghunjam kejam ke bawah menusuk pasukan lawan dan bersarang di sana. Hampir semua pasukan lawan tewas dalam serangan tersebut.

Nella menarik busurnya, cahaya hijau muncul pada ujung anak panah dan membalut anak panah itu sendiri. Saat dilepaskan, anak panah itu melesat seperti komet hijau, meluncur dan menusuk sebaris pasukan musuh. Anak panah masih melesat lurus ke arah Mak Lampir namun, di tangkap oleh Grandong dan dipatahkan dengan mudah.

Shin mencoba untuk bangkit, mungkin rasa sakit yang sejak tadi ia rasakan sekarang sudah menghilang. Tapi ia sangat terkejut dengan perubahan pada dirinya.

"A-a-apa yang terjadi padaku!?" serunya saat melihat banyak duri mencuat dari tubuhnya. Ia juga sangat kaget dengan tubuhnya yang sekarang jauh lebih besar. Iamelihat

Salamander seperti melihat dragon yang sepantaran dengannya.

Puluhan dragon yang tadinya bawahan Tiamat, seketika tunduk pada Shin.

"Terimalah hormat kami, Yang Mulia Shindrakiert!" seru semua dragon serentak.

Shin tergemap, tidak tahu harus berkata apa. Ia mendekatkan dirinya pada Salamander dan berbisik. "Apa yang terjadi di sini, Tuan?"

"Jangan panggil aku tuan. Kita sederajad sekarang," jawab Salamander, dan Shin makin kebingungan mendengarnya. "Kau adalah Chaos Sky King Dragon, raja dragon yang baru menggantikan posisi Tiamat, meskipun sekarang kau belum tergolong *ancient dragon*."

"Ha!!" seru semua orang di sana.

Bahkan Shin sendiri sangat tercengang. Mulut kadal raksasanya tanpa sadar menganga. Shin menatap puluhan dragon di sekitar tunduk padanya, jelas ini bukan main-main.

Shin ingin tertawa, tapi ada sesuatu di diriya yang belum menerima kenyataan sehingga legak tawanya terdengar cukup aneh. Jantungnya berdegup kencang, Shin masih gemetar. "Aku rasa aku ingin memukul wajah seseorang sekarang."

Tentu saja yang dimaksud adalah Salamander. Raja dragon licik itu menimpalkan semua urusannya pada Shin.

"Waktu yang sangat tepat. Mereka mulai menyerang," ujar Lucius menunjuk barisan lawan.

Dari sana, dapat dilihat banyak mahkluk-makhluk aneh. Bukan lagi pasukan, melaikan prajurit inti pasukan Asmodeus. Bahkan, Yuhka mengatakan jika Asmodeus ada diantara makhluk-makhluk itu.

Shin terbalut aura biru bercampur hitam. Ia merubah dirinya ke wujud manusia. Berbeda dengan wujud dragon-nya, dalam wujud manusia Shin tidak berubah sama sekali. Melihat hal ini, semua dragon yang tunduk pada Shin melakukan hal yang sama.

"Kami akan membantumu, Tuan," ujar salah satu pria dragon.

"Tidak, tidak, tidak, tidak. Pertama, jangan panggil aku tuan atau Yang Mulia atau apa pun. Panggil aku dengan namaku. Kedua, kalian tetap di sini dan aku ingin meluapkan kekesalanku sekarang karena si brengseka ini (tunjukkanya pasa Salamander) sudah menjebakku."

"Terima kasih kembali," saut Salamander.

"Aku tidak sedang berterima kasih!" bentak Shin. "Ow, sial. Aku benar-benar ingin menghajar seseorang."

"Sudahlah Shin." Erix mencoba menenangkan temannya itu. "Lihat sisi baiknya, kau seorang raja sekarang." Erix berjalan lagi dan maju beberapa langkah kedepan. Ke luar dari perisai sihir pasukan penyihir. "Aku sudah menemukan targetku, kau mau ikut?"

"Aku harap kau tidak menargetkan targetku," ujar Shin dan ia maju bersama Erix.

Karena musuh tidak membawa pasukan, Erix pun juga tidak membawa pasukannya. Ia akan maju bersama kelompok kecilnya. Ini adalah pertarungan antar pemimpin pasukan.

Salamander dan Bahamut tidak menunggu perintah atau diperintah. Mereka segera ikut bersama tuan mereka.

Lucius mengeluarkan Tombak Poseidon dari *body bag*-nya dan menghampiri Erix.

Hiel, Nagini, Asger, Haldur dan Mathilda ikut melangkah.

Beatrice, guru mantra kutukan, maju untuk ikut dalam pertempuran. Saat Alatar ingin ikut, ia melarangnya dengan alasan menjaga Master Marlin jauh lebih penting. Selain itu, ia memiliki dendam khusus pada Mak Lampir. Dari deretan orang-orang kuat, Beatrice terlihat seperti anak kecil yang akan berperang.

Selina dan Prilly ikut dalam barisan. Bagi Prilly, inilah saatnya untuk menunjukkan kekuatannya.

Mikazuki Tatsumi memilih untuk diam, ia terlalu pengecut untuk hal ini. Apalagi untuk berhadapan dengan pasukan insti Pangeran Neraka Asmodeus.

Seperti yang dikatakan tuannya, Vespiquen tetap tinggal dan hanya menonton jalannya pertarungan.

Kagami Shiro dan Geppetto maju bersama dengan yang lain, meninggalkan Prof. Alvor yang jelas tidak tahu teknik bertarung.

Yuhka memilih untuk tetap tinggal. Baginya, ia hanya akan menjadi beban teman-temannya jika ikut berperang. Namun sebagai gantinya, ia akan mengerjakan bagiannya dengan baik. Mencatat peristiwa hari ini dalam sejarah.

"Haruka ... Nella, tetaplah di sini. Aku ingin menyelesaikan urusanku pada seseorang. Dan sialnya, dia salah satu ajudan lawan," ujar Tias.

"Tidak. Aku ikut ...," saut Haruka.

"Baiklah," potong Nella. "Sebaiknya Anda juga tetap tinggal, Tuan Putri."

Tias meloncat dari atas tembok dengan ketinggian mungkin setara dengan lantai 10. Saat ia mendarat, tidak terjadi apa pun padanya. Ia segera melesat dan bergabung dalam kelompok Erix.

Jareth, Raja Goblin, menyiapkan senjatanya berupa dua kris di pinggang dan melangkah maju. Ia bergabung dalam barisan. Keputusan ini sangat berbeda dengan Herpia, Maui, Terk, Gavin dan Kotaro. Mereka tetep tinggal bersama kaum mereka.

Tidak ingin hanya menjadi penonton, Raja Helicius, Jendral Han, Jean D'Arc, Pangeran Richard, Pangeran Lionel, Jendral Albuquer McGinn, dan Jendral Lew Wallace maju untuk ikut bergabung dalam peperangan.

Begitu pun dengan Jendral Besar Kekaisaran Sakura, Jendral Toyotami Genji. Saat anak sulungnya ingin mengikuti langkahnya, ia melarang keras hal itu. Ia ingin Yura tetap tinggal dan menjaga Putri Sakura (Haruka) supaya tidak mengejar Erix ke medan perang.

Master Meyfa Kimberlie dan Alonzo Barbatos pemimpin pasukan dari Kerajaan Lumira memeilih untuk tetap tinggal. Mereka akan memantau jalannya pertarungan dan akan membantu jika dibutuhkan.

Masing-masing tim Erix sudah menetukan siapa yang akan mereka lawan. Mungkin beberapa dari mereka menargetkan lawan yang sama. Begitu pun dengan Asmodeus dan pasukannya. Bibir mereka tersenyum menatap musuh yang dituju.

Asmodeus dan pasukannya mulai berlari. Monster, manusia raksasa, iblis dan makhluk-makhluk aneh melesat mengikuti tuan mereka.

Di sisi sebrang, Erix mengeluarkan Excalibur dan Kuishin, dan mulai berlari. Ia dan semua temanya yang bergabung, melesat maju untuk bertempur.

Dalam beberapa saat, kedua pasukan berbetur hebat. Suara dentingan dan tabrakan mulai terdengar memenuhi medan perang.

Langsung Komentar aja ya, jangan lupa votenya

Ditungugu kelanjutannya ya, da da...

173 Pertempuran Antar Komandan

Dua kelompok berbentur hebat di atas tanah gersang medan perang. Bukan pasukan, hanya kelompok kecil dari dua kubu. Erix dan teman-temannya berhadapan langsung dengan Asmodeus dan bawahannya.

Erix sudah memperkirakan kalau ini adalah puncak perseteruan. Namun ia cukup takjup dengan makhluk-makhluk yang menjadi lawannya. Walau begitu, kekalahan bahkan sampai jatuhnya korban di pihaknya tidak bisa di toleransi. Ia harus segera mengakhiri peperangan ini secepatnya dengan membunuh Asmodeus.

*****

Sesosok manusia raksasa terlihat berlari dari kejauhan. Penampilannya itu seperti kesatria filistin kuno lengkap dengan helm perangnya. Saat berbenturan dengan pasukan Erix, ia menghantam Raja Dragon Salamander. Raksasa tersebut menangkap dragon itu dan langsung membantingnya. Tapi, mana mungkin Salamander menerima serangan itu begitu aja. Dengan cepat ia mengepakkan sayapnya sehingga ia langsung mengudara. Dragon merah itu segera menembakkan nafas api super panas ke arah lawannya.

Raksasa itu menyilangkan tangannya untuk menangkis serangan Salamander. Kedua lengan itu hangus terbakar dan hancur menjadi abu. Tapi, tidak butuh waktu lama daging baru muncul dan membalut tulang yang tumbuh dengan sendirinya. Kedua lengan raksasa itu kembali seperti semula.

Salamander tersenyum miring. "Ini akan menarik," gumamnya.

"Aku Goliath, senang bisa menghibur sang raja dragon," ujar raksasa berzirah itu.

*****

Monster hujau raksasa dengan banyak tentakel di tubuhnya Monster Marlboro menghantam Bahamut dan melilit dragon itu. Tubuhnya yang besar terlihat seperti siput tak bercangkang dengan mulut yang sangat besar. Mata makhluk ini ada banyak, bersusun di atas tubuhnya. Ia tidak berkaki atau pun tangan namun, tentakel tadi berfungsi sebagai penggati bagian tubuh tersebut. Bahamut mencakar semua tentakel sampai putus, lalu menembakkan nafas dragon ke lawannya. Sayangnya, moster hijau itu melahap serangan Bahamut seakan memakan semprotan air mancur.

Energi dragon itu habis dilumatnya. Karena hal ini pula, semua tentakel yang tadinya putus kini kembali tumbuh.

Bahamut tersenyum, belum pernah ia berhadapan dengan makhluk yang memakan nafas dragon sebelumnya. Sepertinya, tidur di kalung hingga beberapa generasi dalam keluarga raja Kerajaan Albion merupakan suatu kesalahan. Ia tampak makin semangat untuk bertarung sekarang.

*****

Terlihat sesosok manusia berzirah yunani kuno dari emas, namun berkepala kerbau. Berlari kencang menghampiri Lucius. Ia membawa sebuah tombak emas, dan tombak itu berbenturan langsung dengan Tombak Poseidon milik Lucius. Dari belakang Lucius, Selina menyerangnya dengan

cepat. Manusia kerbau itu meloncat mundur untuk menghindar.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Lucius pada Selina.

"Aku melihat kau tersudutkan, jadi aku membantumu," jawab wanita itu.

Lucius hanya mendengus, serangan seperti itu mana bisa menyudutkannya. Tidak ingin terlihat sombong, ia membiarkan Selina membantunya untuk menyerang makhluk kerbau tersebut.

"Apa kau kenal makhluk ini?" tanya Lucius pada Selina lagi.

"Aku tidak tahu, raja lembu mungkin," jawab Selina sekenanya.

"Lembu kau bilang? Aku Ezeth! Abdi setia Tuan Baal. Jangan samakan aku dengan makhluk kurban itu!" seru manusia berkepala lembu tersebut.

Ia tampak kesal, seketika melesat dan menyerang Selina. Namun, ayunan tombaknya kembali berbentur kuat dengan trisula Lucius yang melindungi wanita itu.

*****

Di sisi lain, Nagini berlari secepat kilat dan menebas sosok wanita ular. Namun, sayangnya serangan itu dihindari lawannya dengan mudah.

Bagian bawah makhluk ini adalah tubuh ular dan bagian atastubuhnya adalah tubuh wanita yang bersisik. Sangat berbeda dengan wujud Nagini. Makhluk ini tampak seperti Medusa namun, lebih besar dan mengerikan. Kemungkinan pula, ia lebih kuat. Terlihat jelas dari cakarnya yang berupa

logam dan ia juga bertaring. Selain itu, ular-ular pada rambutnya dipastikan jenis ular-ular berbisa. Dua diantaranya adalah ular kobra yang serus berdesisi.

Nagini memainkan *scimetar*-nya sambil melangkahkan kaki kesana-kemari. Ia terlihat seperti menari. Namun, setiap liuk tubuh memiliki arti untuk menyerang. Gaya itu selaras dengan pakainnya seperti penari perut india.

"Penampilanmu mengingatkanku pada seorang teman," ujar Nagini.

"Omong kosong. Hanya ada tiga gorgon di dunia dan aku Stheno yang tertua. Kami tidak akan berteman dengan makhluk sepertimu" ucap wanita ular itu.

"Namanya Medusa," saut Nagini.

"Adik kecilku yang manis. Di mana dia!?"

"Sepertinya sekarang dia bertualang dengan suaminya."

"Apa? Omong kosong apa lagi ini!"

"Siapa yang peduli. Lagi pula, aku akan membunuhmu di sini. Baru setelah itu minta maaf pada Medusa jika ia masih menganggapmu saudarinya."

"Cukup lancang untuk gadis kecil sepertimu."

Seharusnya, jika gorgon itu dan Nagini saling tatap, seharusnya wanita penari perut itu akan membeku menjadi batu. Tapi Nagini tidak mengeras. Hal itu justru membuat rasa penasaran gorgon tersebut untuk mengetahui lebih jauh.

*****

Terlihat pula makhluk seperti manusia bertubuh kurus namun, masa ototnya terlihat jelas. Selain itu, mulut makhluk ini dipenuhi gigi-gigi tajam seperti orc. Ia tak berbaju, hanya mengenakan celana kain panjang dan longgar yang membuatnya mudah bergerak. Dilihat dari gerakannya yang gesit, semua orang akan tahu kalau makhluk ini kuat.

Ia meluncur dan menghantam dua jendral dari Kerajaan West Cape, Jendral Albuquer McGinn dan Jendral Lew Walace dengan balok kayu yang besar. Kekuatan yang sangat luar biasa. Tubuh sekecil itu mengangkat gelondongan yang tiga kali lebih besar dari tubuhnya. Bonggolan kayu itu menghantam tombak kedua jendral tersebut hingga gelondongan itu patah.

Dampak serangannya sangat besar membuat keduanya sedikit terpental, menunjukkan betapa kuatnya makhluk di depan mereka itu. Tapi, serangan seperti itu masih belum menggetarkan kedua jendral tersebut. Mereka bersiap dengan tombak kebanggaan mereka masing-masing dan maju untuk membalas serangan lawannya.

*****

Bangsawan iblis Valak, melesat dengan cepat dan akan menebas seorang wanita dari kelompok lawannya. Namun, sayangnya wanita itu menghindar dan berubah menjadi seekor burung hantu putih. Setelah itu, ia kembali ke wujud cantiknya dan menebas lawannya. Sebuah pedang bayun sempurna membelah angin. Prilly tidak tahu siapa di hadapannya sekarang. Namun, ia cukup yakin ia dapat mengalahkannya.

*****

Grandong berlari dengan cepat. Ia meloncati kawah hasil ledakan bom hanya dengan sekali loncatan. Berbeda dengan Mak Lampir yang memilih terbang untuk menghampiri lawan bertarungnya.

Tiba-tiba, dua werebest singa dan kelinci menerjang makhluk hitam tersebut. Grandong menahan serangan werelion lalu menghindari serangan lepus.

"Sepertinya kau kuat," ujar Asger, ia menghunuskan goloknya ke arah Grandong.

"Pemandangan menarik. Singa yang biasanya mengejar kelinci, justru bekerja sama untuk mengalahkanku," desis Grandong namun, bukan berarti ia takut jika dikeroyok dua werebest sekaligus.

"Bunuh mereka Grandong! Kau akan semakin kuat jika menghisap darah mereka," ujar Mak Lampir tak jauh dari anak buahnya.

Tiba-tiba, sinar merah darah melesat dan akan menghantam Mak Lampir. Nenek paruh baya itu menyadari serangan ini dan ia segera menepis dengan tongkatnya.

"Lihat sekelilingmu, Lampir!" seru Beatrice.

"Ketemu juga kau," sahut Mak Lampir yang memang selama ini mencari Beatrice. Tidak sengaja ia teringat dengan serangan yang diluncurkan Beatrice barusan, sejenis mantra kutukan. "Yang terkutuk ingin mengutuk, tidak akan pernah bisa Beatrice."

Dengan sedikit gerakan tangan, muncul percikan aura darah dari tangan Beatrice dan segera dilemparkannya pada Mak Lampir. Nenek itu pun demikian, dari tongkat sihirnya meluncur percikan sinar merah dan menghantam aura

serangan Beatrice. Kedua energi berbenturan dan meledak. Namun, itu bukanlah akhir dari pertarungan antara guru dan mantan muridnya itu.

*****

Shin yang berwujud manusia, berlari cukup cepat membelah medan perang. Meski ia sedang memendung emosi sekarang namun, ia tidak tahu harus melampiaskannya dengan siapa. Di sekelilingnya, semua orang sudah menemukan lawan mereka masing-masing.

Tiba-tiba, tanah di depannya terangkat ke udara dan itu membuat larinya terhenti. Tapi, bukan tanah yang mencoba bangkit namun sesuatu yang gelap. Lebih seperti bayangan hitam yang mencoba untuk berdiri.

"Mencari lawan? Bagaimana jika bermain denganku," ujar mahkluk bayangan dan bertanduk tersebut.

"Shadow Demon, kah. Baiklah, dengan senang hati," jawab Shin, dan sepasang sayap dragon keluar dari punggungnya.

*****

Tias menarik senar busur panahnya, sebuah anak panah muncul seiring ia menarik busur tersebut. Lalu, ia lepaskan dengan cepat.

Anak panah panah itu melesat. Ajaibnya, panah itu meliuk dan berputar menghindari apa pun di depannya. Hingga ia menukik dan menghujam ke arah seorang laki-laki yang mengenakan tuxedo hitam. Dengan tangkas laki-laki itu menangkap anak panah tersebut. Lalu ia melihat dari mana arah datangnya serangan itu.

Kedua matanya menangkap sosok elf dengan baju serba hijau tak jauh darinya.

Ia kenal elf itu. Dendam lama pun mencuat ke permukaan ingatan membuatnya bergegas melesat menghampiri lawannya.

"Sudah tiga belas tahun Sitri, aku harap kau tidak melupakanku," ujar Tias.

"Tidak setiap detik pun saat kau membunuh Marax," jawab bangsawan iblis itu.

"Kebetulan, aku juga tidak melupakanmu saat kau membunuh Yui."

"Ayo kita selesaikan sekarang juga."

"Sangat jijik mengakuinya jika aku sependapat denganmu." Sorot mata Tias tampak geram menatap Sitri.

*****

Geppetto menyelinap diantara lawan dan teman yang bertarung. Baginya, medan perang ini terlalu ramai dan sangat agresif. Ia mencoba memisahkan diri dari kerumunan yang menyesakkan tersebut.

Tiba-tiba, sebuah tangan logam mengangkatnya dan melemparnya keluar dari pertempuran. Ini mempercepat apa yang ia pikirkan. Meski ia tidak tahu tangan siapa yang menangkapnya.

"Maungkin di sini tempat yang pas bagi kita untuk bertarung." Terlihat jelas sosok laki-laki dengan tinggi sekitar lima meter. Memiliki tangan dan beberapa bagian tubuhnya berupa logam. Sangat unik, namun mengerikan.

"Makhluk apa kau ini?" tanya Geppetto penasaran. Di dalam hatinya, ia sempat berfikir jika lawannya kali ini adalah golem. Namun raksasa ini terlihat bebas, sangat berbeda dengan tingkah golem yang kaku.

"Collosus," jawab laki-laki setengah logam tersebut. "Apa kita bisa mulai. Aku tidak mau dianggap pemalas."

*****

Sosok Baphomet namun lebih kecil dari wujud perubahan pengkhianat Galdellei Marcov waktu itu berjalan pelan menjauhi kerumunan.

Raja Helicius melihat sosok kambing itu sebagai sasaran empuk dan segera mengejarnya. Namun, dari sisi lain Genji meluncur dan menebas Baphomet tersebut. Sayangnya, tebasan katananya tertahan oleh tombak kadukeus lawannya.

"Hey! Dia sasaranku!" seru Raja Helicius.

"Aku duluan yang menyerangnya, Yang Mulia."

"Berdua pun belum tentu bisa mengalahkanku," saut Baphomet.

Raja Helicius dan Jendral Genji tersenyum miring.

"Kita lawan saja bersama," saran Genji.

"Apa boleh buat, makhluk ini terlalu sombong," balas raja.

*****

Seorang kesatria kegelapan melesat dan menghantam ke arah kesatria Ardesdale. Pangeran Richard menepis serangan tersebut.

Dari sisi lain, Pangeran Lionel menebasnya dengan keras.

Kesatria kegelapan meloncat mundur, tapi kesatria wanita meluncur dari belakangnya dan menghantam pedang Pangeran Lionel. Suara logam berbentur tedengar cukup nyaring.

Sebuah pedang melesat cepat secara horizontal, seorang kesatria wanita templar menebas kesatria kegelapan dari belakang. Tanpa menoleh, kesatria itu menepis serangan tersebut. Lalu, kesatria kegelapan meloncat menghampiri kesatria wanita kegelapan.

Dua kesatria kegelapan di kepung tiga kesatria.

"Aku tidak menyangka akan berhadapan denganmu di sini, Jean D'Arc," ujar kesatria kegelapan. Jean tidak merespon, karena kesatria gereja itu sibuk mengingat siapa lawan mereka sekarang.

"Dan dua pangeran Kerajaan Ardesdale," tambah kesatria wanita kegelapan.

"Apa kalian putra dan putri Asmodeus?" tanya Jean, ia menemukan kembali wajah kedua orang ini di ingatannya. "Naamah dan A'wan."

Saudari kesatria kegelepan itu tersenyum. "Selamat Jean, itu artinya kau belum tua," ujar Naamah.

"Diamlah, kalian akan mati di sini!" seru Pangeran Richard. Dengan cepat ia melesat diikuti kakaknya, Lionel.

Dentingan logam beradu cepat, pertarungan sudah mulai memasuki babak terpanasnya.

*****

Di sisi lain, kesatria yang juga memancarkan aura kegelapan, berhadapan langsung dengan Hiel. Kesatria itu sangat kuat, ia membenturkan keras pedangnya dengan pedang lawannya.

Suara dentingan logam bersatu dengan gemuruh pertarungan yang ada di medan perang.

Zirah hitam kesatria kegelapan itu sangat keras untuk di tembus. Berapa kali kecerdikan Hiel berhasil mengelabui kesatria tersebut dan menyerangnya namun, semua serangan itu tidak berarti di hadapan armor itu. Walau begitu, Hiel akan terus berusaha untuk mengalahkan lawannya.

Aura kegelapan mengalir ke pedang kesatria kegelapan dan api merah cemerlang membalut pedang Hiel. Mereka melesat dan membenturkan pedang mereka dengan kuat. Ledakan kecil tercipta, namun dampak ledakannya mendorong kedua laki-laki itu untuk saling menjauh.

"Kau kesatria hebat," ujar kesatria kegelapan. "Siapa namamu?"

"Hiel ... Hiel Winghert," jawab Hiel, pedangnya terhunus menantang.

"Aku Ablasa, putra tertua Asmodeus. Mari kita meriahkan peperangan ini."

Hiel tidak menyahut, ia segera melesat dan menebas lawannya dengan ganas.

*****

Terdapat dua goblin yang saling berhadapan. Namun, terlihat perbedaan yang jelas diantara keduanya. Yang satu

berwarna hijau agak gelap dan pendek sedangkan satunya berwarna merah gelap dan sedikit lebih tinggi. Kedua goblin itu memulai pertarungan mereka.

"Aku tidak menyangka akan berhadapan denganmu seperti ini. Kita adalah goblin, Jareth, jumlah kita sudah sangat sedikit. Kita tidak perlu saling membunuh seperti ini," kata goblin merah itu.

Jareth tetap waspada karena ia tahu betul pemimpin goblin satu ini begitu licik yang memuakkan.

"Kenapa kau tidak menyerah saja dengan membunuh dirimu sendiri," ujar Jareth.

"Baiklah jika itu maumu." Goblin merah itu mengeluarkan senjatanya, sebuah belati yang melengkung seperti golok. Ia akan menusuk dirinya sendiri. Saat belati itu berayun, sebuah pisau ikut meluncur darinya mengarah Jareth. Dengan cepat raja goblin hijau itu mengelak.

Tidak sampai di sana, goblin merah melesat dan menebas Jareth dengan ganas. Tidak terlalu sulit bagi Jareth untuk menepis serangan itu dan menendang lawannya dengan kuat. Goblin merah itu terpental kembali ke posisi awalnya.

"Sudah kuduga," desis Jareth. Goblin merah itu tertawa terbahak-bahak.

"Tidak ada orang yang mau membunuh dirinya sendiri Jareth," ujarnya, " Kali ini, aku pastikan kepalamu akan putus dari tubuhmu."

Jareth tidak merespon, ia tetap waspada. "Coba saja, Glyvur."

*****

Dari udara, Mathilda menatap medan perang yang tampak sangat ramai. Debu akibar pertarungan mengepul di udara. Ia terbang dengan sapu terbangnya menghindari debu-debu tersebut.

Tidak sengaja, ia melihat Erix sedang berjalan di antara kerumunan. Dilihat dari langkahnya, tujuan Erix adalah seorang laki-laki yang mengenakan zirah *full armor* hitam. Rambut pirang kecoklatannya dibiarkan begitu saja sehingga angin dengan leluasa menyentuh setiap helainya.

Mathilda tahu betul laki-laki itu. Ia segera menukik turun untuk menghampiri tuannya tersebut. Ia ingin menghentika Erix berhadapan langsung dengan pemimpin utama pasukan musuh. Namun, tiba-tiba sebuah cairan melesat ke arahnya. Dengan cepat Mathilda menghentikan laju sapu terbangnya dan segera menciptakan perisai sihir. Cairan kental itu lumer di lingkaran pirisai sihir tersebut.

Seorang wanita, dengan banyak sekali botol ramuan di tangannya, tersenyum meremehkan Mathilda.

Merasa tertantang, Mathilda turun ke tanah tepat di hadaan wanita itu. Sapu terbangnya seketika berubah menjadi wanda coklat dalam balutan asap hijau, lalu ia menghunuskannya ke arah calon lawannya.

"Tidak menyangka yang sebelumnya ikut dengan kami sekarang kembali ke asalnya," ujar wanita itu.

"Sudah lama tidak bertemu, Verrier," sapa Mathilda.

"Ingin bermain sampai mati? Karena sejak dulu aku ingin melakukannya denganmu."

"Baiklah. Tunjukkan kemampuanmu, Malaikat-Jatuh-Penggila-Ramuan."

*****

Erix berjalan menghampiri sesosok kesatria di ujung medan perang. Laki-laki itu tidak bergerak, dia hanya menonton jalannya pertarungan. Namun, saat melihat Erix, ia mulai bereaksi.

"Wah, wah, wah, pemimpin pasukan lawan datang menyerahkan nyawanya padaku," ujar Asmodeus.

Erix dapat merasakan aura kegelapan yang sangat kental pada lawannya kali ini. Bahkan zirah hitamnya itu memancar aura kelap dan menggetarkan jiwa.

Asmodeus menatap medan perang yang luas. Tapi medan perang yang luas itu hanya diisi tidak lebih dari lima puluh makhluk. "Kau lihat medan perang ini," ujar Asmodeus. "Hanya mereka yang tersisa dari pasukan yang aku bawa. Peristiwa hari ini tidak cocok disebut perang, ini lebih seperti ... mmm, pembantaian sepihak."

"Karena kau terlalu meremehkan kami," kata Erix cetus. "Jauh sebelum perang, kami sudah mempersiapkan banyak hal dengan matang. Aku tidak akan sebodoh itu masuk ke lubang yang tidak bisa aku takhlukkan."

"Memastikan kemenangan sebelum berperang, heh! Apa kau Erix Arthur, pahlawan yang diramalkan itu?" tanya Asmodeus, Erix mengangguk. "Dan orang yang sudah membunuh Vlad, putraku."

"Dan Anda pasti salah satu junjungan bangsa iblis, Pangeran Neraka Asmodai."

Asmodeus mengerutkan dahinya. Erix mengucapkan Asmodai, bukan Asmodeus. Karena Asmodai merupakan nama lama Asmodeus, nama yang di berikan langsung dari

Tuhan. Hal itu memicu rasa penasaran pangeran iblis tersebut pada pemuda di depannya itu.

"Nampaknya, kau tahu aku lebih dari siapa pun di Leavgard. Siapa kau ini?"

"Aku tahu semuanya, siapa kalian dan apa tujuan kalian di dunia ini," jawab Erix tegas.

"Kau Midgardian?" tebak Asmodeus agak terkejut. Midgardian berarti orang Midgard, artinya orang Bumi.

"Ini peringatan untukmu, tinggalkan Leavgard dan kembalilah ke neraka."

"Paksa aku, bocah."

Erix menghunuskan Excalibur tepat ke wajah Asmodeus. "Dengan senang hati."

Jangan lupa votenya ya

See you next time, bye bye

174 Grandong dan Mak Lampir

Golok merah berayun deras membelah udara. Namun sayang, serangan ini tidak menghasilkan apa pun.

Di lain sisi, sebuah sarung tangan besi yang tergenggam meluncur lurus ke arah lawannya. Sama seperti golok sebelumnya, serangan ini pun berhasil dihindari karena target sasaran mereka tiba-tiba menghilang.

Asger dan Haldur celingukan mencari makhluk tersebut.

Dari belakang mereka, sebuah bongkahan batu melayang dan melesat dengan sendirinya menghantam mereka. Kedua werebest itu tersungkur dengan keras.

Dengan cepat Asger dan Haldur bangkit. Tetap saja, musuh yang menyerang mereka masih sembunyi entah di mana.

Dari samping, telinga kelinci Haldur bergerak. Suara langkah kaki yang terdengar kasar mencoba mendekat dengan cepat. Instring seorang petarung pada dirinya mengatakan kalau sebuah serangan meluncur ke arahnya. Dengan cepat ia mengangkat tangannya, dan menepis serangan keras tersebut. Sarung tangan logamnya membentur sesuatu.

Haldur kembali terpundur. Sarung tangan besinya penyok di bagian pergelangan, membentuk seperti telapak tangan yang bercakar.

"Serangannya mampu membengkokkan logam Adamantium!" seru Haldur.

"Kemungkinan serangan jenis *monk*," tebak Asger, werelion itu mencoba memfokuskan pendengarannya. Ada banyak

suara yang ia tangkap mengingat sekarang mereka berada di medan perang, tapi ada satu suara yang ia tahu betul jika ini adalah lawannya. Asger tiba-tiba melempar goloknya ke tanah kosong di depannya. Golok itu berputar di udara dan terpantul keras. Sosok makhluk hitam seketika muncul di sana.

"Kau tidak bisa sembunyi dari pendengaran kami, iblis!" seru Asger.

Grandong mendengus. "Aku bisa membunuh kalian dengan banyak cara."

Asger menerkam. Ia menghujam lawannya dengan cakarnya. Serangan bringas dan mematikan terus ia kerahkan.

Grandong menepis semua serangan itu dan sesekali mencoba menekan. Kepalan sarung tangan logam melayang tiba-tiba dari sisi kiri. Serangan ini justru hampir menghantam Asger karena Grandong tiba-iba menghilang.

Dalam sekejap mata, makhluk hitam berbulu tersebut muncul di belakang Asger dan menghujamkan cakarnya.

Dengan cepat Asger meloncat ke depan. Meski ia tidak melihat ke belakang, ia tahu betul ada serangan berbahaya mencoba menyerangnya. Asger mengambil kembali goloknya yang tadi tertancap di tanah, dan kembali menghunus lawannya.

Haldur menyerang. Ia melayangkan begitu banyak pukulan namun, semua serangan itu tidak berhasil menjatuhkan lawannya.

Sebuah pukulan Haldur kerahkan. Pukulan itu begitu keras dan terarah. Lagi-lagi Grandong menghilang dan muncul di

belakang Asger. Werelion itu yang menydari hal ini dan langsung mengayunkan goloknya ke belakang. Meleset, Grandong kebali menghilang dalam sekejap.

Suara jeritan tiba-tiba terdengar. Haldur meregang. Tangan Grandong yang bercakar menghujam perutnya.

Namun, Haldur masih belum menyerah. Ia menggenggam tangan Grandong tersebut dengan tangan kirinya dan memukul keras dengan tangan kananya.

Ini adalah kesempatan. Asger melesat dan menebas leher Grandong. Serangan mulus tanpa hambatan, memenggal kepala makhluk hitam berbulu itu dengan mudah. Kepala Grandong terlepas dari badan.

Kedua werebest tersenyum , kemenangan telah tergelar di depan mata.

Namun tiba-tiba, tangan Grandong bergerak dan menghujamkan tangannya lebih dalam ke tubuh Haldur hingga tembus ke punggung. Haldur memuntahkan segumpal darah membuat bulu putihnya dipenuhi dengan noda merah.

Tubuh Grandong yang tanpa kepala itu, segera meloncat mundur.

"Hahahaha, kalian pikir kalian sudah menang, Ha! Tidak semudah itu." Meski terpisah dari badan, kepala Grandong tetap bisa bicara seakan tidak terjadi apa pun pada tubuh itu.

Grandong mengulurkan tangan kanannya seperti meminta sesuatu. Tiba-tiba, muncul sebuah tombak di telapak tangan tersebut. Grandong mulai memainkan tongkat berpisau itu dan memutar-mutarnya di atas tubuhnya.

Darah menyembur keluar dari perut Haldur, dan ia terjerembab di tanah.

Asger meraung keras. Emosi amarah memenuhi jiwa dan raganya. Ia melesat dan menerjang, menebas lawannya dengan sangat ganas.

Tebasan demi tebasan terus ia kerahkan hanya untuk menumbangkan lawannya. Namun, semua serangan itu tampak percuma. Tombak itu menepis segalanya.

Sebuah kepalan keras meluncur dan menghantam tubuh Asger. Werelion itu terpental mundur.

Meski begitu, ia tidak menyerah. Asger mengalirkan semua energi yang ia miliki ke golok di tangannya, lalu ia angkat golok tersebut menghunus lawannya. Golok yang terpancarkan aura merah tersebut, tertuju luruh ke hadapan tubuh Grandong.

"Kau akan mati!" Asger melepas serangannya. "Auman Raja Singa!"

Golok Asger memancarkan gelombang kejut dan meluncurkannya. Namun, serangan ini tertahan oleh tombak Grandong.

Asger tidak mau kalah. Ia mengeluarkan lebih banyak energi lagi dan mendorong lebih keras.

Grandong terpundur. Tiba-tiba, kaki kirinya terperosok ke dalam tanah membuat konsentrasi Grandong terbuyar. Tombak itu tergeser dan serangan Asger menghantam langsung ke tubuh lawannya. Tubuh makhluk hitam dan berbulu itu seketika meledak dan hancur berkeping-keping.

Tapi, meski tubuhnya terpisah menjadi beberapa bagian, Grandong masih belum mati. Bahkan terlihat sepotong tangannya yang merayap seperti laba-laba.

Asger berjalan dengan penuh amarah, menghampiri kepala Grandong yeng tergeletak cukup jauh dari pecahan tubuh yang lain.

"A-a-apa yang akan kau lakukan! Tidak! Tidak! Jangan! Tidaaaaa ...." suara jeritan Grandong berhenti setelah golok Asger menancap di kepalanya.

Serpihan tubuh Grandong berhenti seketika, lalu hancur menjadi serbuk hitam. Kumpulan serbuk biru keluar dari serbuk hitam tubuh Grandong yang hancur, lalu bersatu dan membentuk sebuah bola. Dua bola *core* utuh muncul dan terguling di tanah.

Asger sedikit bingung, baru kali ini ia melihat dua *core* muncul saat membunuh sesosok monster. Harusnya satu makhluk satu *core* karena *core* itu sendiri merupaka jiwa yang di padatkan. Apa Grandong merupakan makhluk dengan dua jiwa di tubuhnya. Asger segera menepis pemikiran ini dan mengambil dua *core* tersebut, lalu ia bergegas menghampiri Haldur. Ia sangat khawatir dengan temannya itu, luka yang menganga dari perut ke punggung bukanlah luka lecet biasa. Nyawa Haldur bisa-bisa terancam.

Tapi, werelion itu sangat terkejut melihat temannya itu setiba ia di tempat tujuan. Haldur sedang duduk sambil menyatap sebuah wortel. Bala mata Asger melirik ke perut kelinci putih itu. Bulunya tampak rontok membentuk lingkaran di sana, dan kulitnya tampak memerah seakan bulu-bulu itu dicabut dengan paksa. Kemungkinan di sanalah luka dari serangan Grandong barusan.

Haldur yang tahu apa yang ingin ditanyakan padanya segera menunjuk arah tembok raksasa. Di sana berdiri banyak pasukan gabungan dari beberapa negara, dan seorang wanita bergaun putih berdiri di deretan terdepan pasukan.

Meyfa Kimberlie menyembuhkan Haldur dengan mantra penyembuhannya dari jarak sejauh itu.

Asger tertawa, sempat ia terpikirkan kalau temannya itu sedang sekarat bahkan mati. Malah dia sedang asik menyantap wortel.

"Apa ada untukku?" tanya Asger.

"Hey! Singa bukan herbifora," saut Haldur seakan ingin melindungi wortel-wortelnya.

*****

Sinar merah darah melesat dan bertubruk dengan sinar merah menyala. Ledakan terjadi saat kedua sinar itu saling hantam.

Tidak sampai di sana. Puluhan sinar merah darah yang lain masih melesat cukup banyak. Namun pecah karena dipukul dengan tongkat sihir dari seorang nenek tua.

"Kau tidak berubah, Beatrice. Masih lemah seperti dulu," ujar Mak Lampir.

"Diam kau nenek peot!" seru seorang gadis gotik yang sudah berumur seratus tahun lebih.

Beatrice meluncurkan serangan lainnya. Sebuah jarum hitam muncul dan meluncur ke arah Mak Lampir. Dengan

cepat Mak Lampir menciptakan dinding sihir dan memantulkan jarum-jarum tersebut.

Tidak sampai di sana, Beatrice menembakkan petir merah darah dari telapak tangan kanannya. Lalu menembakkan sinar merah darah seperti sebelumnya dari tangan kirinya. Rentetan serangan sihir menghantam sasaran, namun tidak melukai targetnya. Pelindung sihir Mak Lampir itu cukup kuat untuk mantra tingkat menengah.

"Cukup, Beatric!" Gelombang energi dari tubuh Mak Lampir menghempas apa pun di sekitarnya. Beatrice terdiam. Namun, ia tetap fokus pada pertarungan. "Inikah balasanmu, Ha! Aku menyelamatkanmu dari santapan ogre dan mengajarimu sihir. Lalu apa yang kau lakukan padaku. Kau menghancurkan apa yang aku bangun. Membunuh semua anggota Anggrek Jingga, para pengikutku yang setia. Tapi, aku masih memaafkanmu karena kau memiliki potensi. Dan apa yang sekerang aku lihat. Murit pembangkang!"

"Aku tahu apa yang kau rencanakan! Kau ingin menggunakan tubuhku untuk dijadikan tumbal dalam pemanggilan roh yang selalu kau idam-idamkan. Kau bahkan lebih buruk dari iblis!"

Mak Lampir tertawa, tawa khas yang mungkin hanya dia tertawa dengan cara seperti itu. "Padahal aku sudah menyembunyikannya cukup rapat."

"Aku akan mebunuhmu di sini!"

Beatrice mengangkat tangannya. Dari telapak tangan kecil itu, keluar sebuah wand hitam dengan energi kegelapan yang besar. Beatrice manangkap wand tersebut dan lengsung digunakannya.

Sebuah percikan listrik hitam melesat dari ujung wand dan menghantam Mak Lampir. Perisai sihir Mak Lampir melindunginya dari serangan tersebut.

Tidak sampai di sana, Beatrice mendorong tangan kirinya, melesat suatu energi transparan dan menghantam keras lawannya. Nenek tua itu terpental namun, ia kembali berdiri.

Gelombang hitam meluncur saat Mak Lampir mengetukkan ujung tongkatnya ke tanah, gelombang itu berkumpul dan menjadi bola-bola hitam. Bola-bola itu seketika melesat dan akan menghantam Beatrice.

Dengan cepat gadis gotik itu menghindar. Ia berlari ke sampang mengitari Mak Lampir. Bola-bola hitam menghantam tanah dan meledak.

Beatrice masih melesat. Sambil berlari, ia melemparkan percikan-percikan sihir dari ujung wandnya.

Mak Lampir menepis setiap serangan yang ada, lalu ia membalas dengan menembakkan serangan semacam laser dari lubang mata tengkorak pada tongkatnya.

Beatrice kembali mengelak, dan membalas dengan menembakkan bola-bola merah darah.

Mak Lampir mengetuk tongkatnya ke tanah, perisai sihir muncul dan menahan bola-bola sihir Beatrice.

Setelah itu, Mak Lampir mengangkat kedua tangannya ke atas sekaan sedang meminta sesuatu pada angkasa. Bibirnya berkomat-kamitmembaca sebuah mantra. Dari langit, muncul aura ungu gelap yang mengerikan. Aura itu melingkar dan membentuk lingkaran mantra sihir. Di tengah-tengah lingkaran, muncul dua buah balok yang

tebal, lebih seperti pintu. Dan pintu ini terbuka tepat di atas kepala Beatrice. "Ajian Inti Lebur Sakheti!"

Betarice yang tahu apa yang akan terjadi, segera mengucap beberapa mantra sekaligus. "Flame Evil Aura!" Tubuh Beatrice terbakar dengan aura seperti api, dan terdapat tiga bola api mengitarinya. "Darkness Protection!" Ledakan kegelapan terjadi pada tubuh Beatrice, aura hitam itu meluap dan tercampur dengan aura api tadi. Tubuh Beatrice terbakar dengan api hitam.

Dari pintu kegelapan itu, menyambar dengan ganas puluhan petir hitam menghantam Beatrice dan sekitarnya.

Gadis gotik menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Tapi, yang ia lakukan bukan sekedar menahan, Beatrice memfokuskan semua energi yang ada. Ia menutup matanya untuk memaksimalkan konsentrasi, menutup semua indra dan memfokuskan aliran energi. Api hitam yang tadi membalut tubuhnya, kini berkobar semakin besar. Saat Beatrice membuka matanya, kedua mata gadis itu bersinar dengan cahaya ungu gelap.

Kejanggalan mulai terjadi, kilatan petir yang seharusnya menghancurkan Beatrice, justru melekat dan terikat ke tubuh gadis itu. Ketiga bola api tadi, berputar dengan cepat dan menyerap energi petir tersebut. Beatrice meraung dan berteriak mengucapkan mantra ketiganya. "Raggu Hazzard!"

Puluhan kilatan petir membalut tubuh Beatrice. Percikan demi percikan terus menyambar dari tubuh mungil itu. Dengan energi yang meluap tersebut, Beatrice melemparkannya ke arah Mark Lampir. Gemuruh petir yang luar biasa besar dan terbalut api hitam melesat cepat

menghantam mantan gurunya. Nenek tua itu seketika terpental hebat dan terporosok dengan kasar ke tanah.

"Murid durhaka!" umpat Mak Lampir marah. Ia terlihat sangat kacau dan terluka cukup parah. "Grandong! Ayo kita ..., Grandong!"

Mak Lampir sangat terperanjak saat ia melihat Asger werelion menghujamkan goloknya ke kepala Grandong yang tergeletak di tanah. Kesedihan makin ia rasakan saat ia melihat tubuh anaknya itu hancur menjadi serbuk hitam dan menghilang.

Mak Lampir sangat murka, ia menatap Beatrice penuh dengan kebencian. "Kalian akan menerima balasan akan hal ini! Aku bersumpah, kalian akan mati!"

Dari belakang Mak Lampir, mucul lubang hitam yang gelap. Mak Lampir segera masuk ke lubang tersebut dan menghilang.

Mak Lampir melarikan diri.

Beatrice mulai goyang, energinya terkuras cukup banyak akan pertarungan kali ini. Tubuhnya tumbang sepeti pohon yang roboh dan terjerembab di tanah.

Beberapa saat kemudia, tubuh mungilnya itu terbalut aura putih. Dan sesaat cahaya itu menghilang, Beatrice kembali pulih dalam sekejap. Memang masih terasa sedikit lelah, namun tidak ada rasa sakit.

Ia tahu betul mantra ini, mantra penyembuh jarak jauh yang hanya bisa dilakukan oleh seorang Master, shensin bintang lima, Sage Class, Meyfa Kimberlie.

Grandong mati, ghahahahaaa

Mak Lampir lari, sial!

175 Valak dan Gadis Burung Hantu

Bangsawan iblis yang tampak elegan dan berkarisma, menyisir rambut depannya dengan jari tangannyanya.

"Aku sedikit merasa bersalah karena berhadapan dengan wanita cantik sepertimu," ujar Valak.

"Jika kau berpikir demikian, kau akan mati," saut Prilly.

Wanita cantik berambut emas melesat dengan pedang rapier di tangnnya, ia menebas iblis *stylist* tersebut. Valak segera meloncat mundur namun, tetap penuh gaya.

"Kau wanita yang agresif," ujar Valak sambil mengecek kuku tangannya.

Bangsawan iblis itu menyodorkan telapak tangannya ke arah Prilly. Dengan sedikit dorongan dalam tubuh, gelombang kegelapan meluncur dari tangannya dan menghantam wanita sasarannya.

Prilly menepis dengan pedangnya membuat gelombang tersebut terbelah. Ia kembali melesat dan menebas.

Tidak seperti sebelumnya, Valak tidak mundur. Pedang Prilly menghantam sebuah kaca di udara, menghalangi laju pedangnya saat menyerang Valak. Prilly kembali menebas, pecahan pada kaca semakin membesar. Setelah tebasan ketiga, barulah kaca itu pecah.

Tapi, pada saat hancurnya kaca, sebuah tangan raptil meluncur dan akan menghujam perut Prilly. Dengan reflek tubuh, wanita itu mengelak ke samping dan membalas. Ia menebas tangan bangsawan iblis lawannya.

Pedang Prilly memantul, tidak bisa memotong tangan bersisik itu. Dari sisi lain, sebuah tendangan menghantamnya membuatnya terpental dan terjerembab ke tanah.

Prilly segera bangkit dan kembali menghunuskan pedangnya.

"Sepertinya semua ini akan segera berkahir," ujar Valak sambil mengepalkan tangan kirinya yang merupakan tangan kadal, bersisik hijau dan bercakar tajam.

Prilly kembali melesat, menebas udara dari atas ke bawah. Serangan ini ditepis dengan mudah hanya menggunakan tangan. Prilly segera berputar dan menebas perut bangsawan iblis itu. Belum siap dengan serangan ini, Valak menarik tubuhnya ke belakang. Prilly kembali mengayunkan pedangnya, tebasan dari bawah ke atas. Begitu cepat Prilly menebas membuat Valak tidak sempat menghindar. Dada iblis itu tertebas, baju khas bangswannya robek dan rusak.

"Kau merusak baju kesayanganku!" Valak terlihat cukup kesal, namun ia menarik nafas panjang untuk menstabilkan emosinya. "Tapi, aku semakin tertarik padamu."

Prilly hanya diam, tidak menanggapi perkataan Valak. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah. Bagaimana caranya mengalahkan bangsawan iblis di depannya ini.

"Siapa namamu?" tanya Valak.

"Kau tidak perlu tahu. Lagi pula, aku akan membunuhmu di sini."

"Keagresifanmu membuatku semakin tertarik."

Kali ini, Prilly mengandalkan kecepatan. Ia melesat, lebih cepat dari sebelumnya dan langsung menebas.

Serangan dihindari. Valak mulai terbiasa dengan serangan gadis ini sehingga tubuhnya otomatis mengikuti alur pertarungan.

Prilly menarik tangannya dan dilesatkannya kembali menusuk dengan cepat, serangan tusukan bertubi-tubi. Valak meliaukkan tubuhnya menghindari semua serangan lawannya. Hingga semua serangan berhasil dihindari, hal ini cukup mengejutkan wanita tersebut.

Tidak puas dengan serangan tusukan, Prilly menambah kombo serangannya. Ia menebas dengan cepat dari semua arah. Sama, serangan ini pun dihindari dengan mudah.

Sebuah tendangan meluncur dari sisi kiri. Reflek, tangan Prilly menahannya.

Selesai pada tendangan pertama, tendangan kedua meluncur ke arah perut dari depan. Tendangan kuat menghujam keras, Prilly terpental mengudara. Senjatanya terlepas dari tangan.

Belum sempat wanita itu mendarat, Valak melesat dengan sangat cepat dan kembali menendang lawannya. Tendangan itu sangat telak kali ini, Prilly merasakan tulang iganya patah. Ditambah dengan rasa sakit saat ia terjerembab dengan kasar.

Prilly mencoba kembali bangkit dengan perlahan. Namun Valak menarik rabutnya dengan kasar dan memaksanya berdiri.

"Kau begitu cantik," ujar Valak sambil mengusap dagu wanita itu. "Dadamu juga lumayan berisi." Ranpa ragu Valak

menyentuh dada lawannya. Reflek, Prilly segera menampar. Valak menyentuh pipinya sendiri yang terasa lebih panas. "Tidak terlalu terasa. Baiklah, kau ikut aku. Aku akan menjadikanmu selirku yang ke ... 30 atau 40? Terserahlah, siapa yang perduli."

"Tidak akan pernah!"

"Itu yang biasa dikatakan selir-selirku sebelumnya. Mereka mengatakan tidak. Namun setelahnya, mereka tergila-gila."

Prilly melakukan tendangan berputar dan menghantam kepala lawannya. Tidak sampai disana, Prilly memukul perut bangsawan iblis tersebut. Cengkraman terlepas. Bukan karena serangan namun Valak membutuhkan kedua tangannya untuk membersihkan debu dari tendangan wanita itu.

Dengan kecepatan luar biasa, Valak seketika menendang Prilly dengan sangat keras. Wanita itu langsung meloncat ke belakang. Gerakan mendadak ini membuat rusuknya yang terluka kembali terasa sakit. Namun mau tidak mau, ia harus menahannya.

Asap biru tiba-tiba muncul di sekitar Prilly dan langsung membalut tubuh wanita itu. Dalam sekejap, Prilly berubah menjadi burung hantu berbulu putih. Ia melesat dan mencakar mata Valak. Bangsawan iblis itu tidak menyangka dengan kemampuan tersebut membuatnya lengah. Tiga garis cakaran merobek kasar mata kanan bangsawan iblis itu.

Valak meronta kesakitan. Ia meraung sambil memegang mata kananya. Darah kental dan lengket, mengalir deras dan tak terbendung.

Masih dalam wujud burung hantunya, Prilly melesat dan segera mengambil pedang rapier miliknya. Dari udara, ia melihat sasarannya tampak masih merintih kesakitan. Ia segera menukik dan melesat menghampiri bangsawan iblis itu. Dengan cepat ia kembali ke wujud manusianya dalam balutan asap biru, lalu menusuk dada lawannya.

Ujung pedang Prilly tertahan di dada bangsawan iblis tersebut. Tidak menusuk, seakan sesuatu yang keras menahan laju pedangnya.

"Kau membuatku marah. Kau membuatku marah!" Valak tampak sangat geram. Meski mata kanannya tertutup dalam darah, ia tetap meraung penuh kesal.

Tubuh Valak tiba-tiba membesar. Mungkin dua kali lipatnya. Di sana terlihatlah, alasan mengapa pedang Prilly tidak bisa menembus. Tubuh Valak ditutupi dengan sisik.

Sisik-sisk hijau ini makin merambat ke sekujur tubuh Valak. Dua pasang sayap berselaput keluar dari punggung bangswan iblis tersebut.

Kapalanya terlihat aneh. Lehernya sedikit memanjang dan terbelah. Setiap belahan kepala muncul daging baru dan membentuk dua kepala kadal. Pemandangan ini terlihat begitu menjijikkan.

Valak berubah menjadi makhluk semacam dragon yang berdiri dengan dua kepala. Tinggi sekitar tiga meter dan memiliki dua pasang sayap yang membentang.

"Inikah wujud aslimu?" Prilly mendengus.

Valak menciptakan golok dari api di tangannya dan segera menebas lawannya.

Prilly meloncat mundur. Sebelum kakinya mendarat ke tanah, asap biru mengepul dan mengubah Prilly kembali menjadi burung hantu. Ia terbang mengudara. Dari atas sini, burung hantu putih itu bisa melihat kegaduhan di setiap sisi medan perang. Teman-temannya sedang sangat sibuk sekarang.

Dengan cepat Prilly menukik. Asap biru kembali muncul, dan asap biru itu mengubah Prilly ke bentuk yang lain. Burung hantu super besar berwarna putih dengan corak biru, melesat dan menghujam Valak. Burung hantu raksaasa itu menginjak bangsawan iblis itu dengan sangat keras.

Kadal kecil berkepala dua terjerat diatara kaki burung hantu putih tersebut.

Prilly mematuk kepala Valak. Tapi, dengan cepat iblis itu menyelamatkan kepalanya. Namunsayang, yang diincar Prilly bukan kepala, tapi leher. Belum sadar apa yang terjadi, Valak kehilang satu kepalanya.

Darah terciprat deras membasahi wajah burung hantu Prilly.

Di waktu bersamaan, Valak mengayunkan keras goloknya. Prilly menarik kepalanya dengan cepat dan segera terbang mengudara.

Valak terlepas. Ia merayap dan masuk ke dalam celah kegelapan sempit tak jauh darinya. Celah kegelapan itu menghilang bersamaan dengan Valak itu sendiri.

Rasa sakit di tulang iga Prilly kembali mencengkram, membuatnya tidak bisa berimbang saat terbang. Burung hantu raksasa itu terjatuh dan terperosok di tanah. Ledakan asap biru muncul dan mengubah burung hantu itu ke wujud wanita cantik.

Beberapa saat kemudian, cahaya putih menutupi tubuh Prilly dan dalam sekejap luka dan rasa sakit yang ia rasakan menghilang.

Mungkin ini mantra penyembuhan. Namun siapa yang merapalkannya, ia tidak tahu.

Prilly Alya ternyata kuat juga, ya. Kemampuannya *tranform* bahkan jadi burung hantu raksasa

Kereeeen ...

Andai ada ilutrasinya, pasti jauh lebih keren

Eits, jangan lupa vote ya

176 Shass dan Sitri

Angin berdebu menghembus diantara dua orang pemuda yang saling berhadapan. Satu pria tampan bergitar dan satunya seorang kesatria berpedang. Tanpa kenal takut, Shiro berhadapan dengan laki-laki gagah di depannya. Laki-laki bergitar itu tahu betul yang ia hadapi ini bukanlah iblis sembarangan. Dengan pakaian tuxedo yang dikenakannya, Shiro meyakini jika lawannya kali ini adalah bangsawan neraka.

"Aku adalah salah satu bangsawan iblis Pilar Solomon, namaku Shass," kata bangsawan iblis tersebut dengan tatapan yang sangat serius.

"Sopan sekali. Namaku Kagami Shiro," ujar laki-laki berambut putih itu.

"Kagami Shiro? Aku ingat. Namamu termasuk dalam dereten shensin bintang lima. Dengan membunuhmu, aku akan mengurangi daya tempur pasukan shensin." Shass cukup serius, ia menghunuskan pedangnya. "Keluarkan senjatamu dan lawan aku."

"Ini senjataku." Shiro menunjukkan alat musiknya, sebuah gitar kecil dengan empat senar. "Jangan meremehkan alat musik ini. Denganini, aku bisa membunuhmu."

"Terserah kau." Shass seketika melesat dan menebas Shiro seakan menebas ilalang.

Dengan cepat Shiro memetikkan gitarnya. Hanya dengan satu senar, gerakan Shass terhenti. Ia tidak bisa menggerakkan tangannya. Justru tangan itu terpental.

Bangsawan iblis itu tampak kebingungan. Ia mencoba mencerna apa yang terjadi. Tapi, belum sempat ia menemukan petunjuk apa pun, Shiro kembali memainkan gitarnya.

Shiro memetik dua senar sekaligus sekarang. Tiba-tiba tubuh Shass terpental hebat, seakan ada banteng tak terlihat menyeruduknya dari belakang. Tubuh Shass terpental ke depan, ke arah Shiro. Laki-laki bergitar itu seketika melesat cepat dan menendang Shass dengan tendangan berputar. Tendangan telak di tubuh mengembalikan Shass ke posisi awalnya.

"Apa itu tadi?" gumam Shass. Ia mencoba beranjak untuk berdiri.

Shiro kembali memainkan gitarnya, memerik dua senar bersamaan.

Shass tidak ingin mengalami nasib yang sama untuk kedua kalinya, ia berlari kesamping dengan sangat cepat. Tidak terjadi apa pun, kemungkinan serangan Shiro meleset. Bangsawan iblis itu tersenyum. Dengan hal ini, Shass mendapati trik untuk mengalahkan lawannya. Ia segera bersiap dengan pedangnya dan melesat ke segala arah dengan acak.

Kecepatan Shass sangat hebat, bahkan terlihat seperti menghilang. Shiro hanya mendengar suara derapan kaki tanpa terlihat wujudnya. Saat ia mendengar langkah cepat menghampirinya, dengan cepat pula Shiro menarik kepalanya ke belakang. Ia bisa merasakan bilah pedang melesat di depan wajahnya dengan gerakan lambat.

"*Dia ... menghindari serangnku!?*" Shass tersentak.

Beberapa detik kemudian, Shiro mengangkat kaki kirinya dan melangkah ke samping. Sebuah tebasan muncul dan menoreh tanah tepat di mana tadi Shiro berdiri. Serangan Shass meleset.

Pemuda itu kembali mundur kebelakang, seakan menghindari sesuatu. Suara benda berayun cepat terdengar dari sisi kiri depannya. Serangan Shass kembali meleset.

Hingga, dengan cepat Shiro menunduk menghindari serangan lalu menghujamkan gitarnya ke depan. Seketika itu pula darah terciprat di udara. Shass kembali muncul tak jauh dari Shiro dengan perut yang berdarah.

Shiro menunjukkan gitarnya. Didepan gitar tersebut, terdapat sebilah pisau yang terselip.

"Ternyata benda itu bukan sekedar alat musik," desisi Shass.

"Sudah aku katakan ini adalah senjataku," saut Shiro.

Laki-laki bermabut putih itu kembali memainkan gitarnya. Ia menyapu tiga senar sekaligus. Angin tiba-tiba membentuk sebilah pisau dan melesat menebas Shass. Bangsawan iblis itu dapat melihat liuk pisau angin mengarah padanya dan dengan cepat ia menebas pisau tersebut.

Tidak hanya satu. Semakin Shiro memainkan gitarnya, puluhan pisau angin terus terlontar.

Shass melesat dengan kecepatan lebih cepat dari sebelumnya untuk menghindari semua serangan.

Shiro tidak berhenti, dentingan demi dentingan terus ia mainkan. Dan Shass melesat ke segala arah tanpa henti untuk menghindari laju puluhan pisau angin itu. Hingga, sebuah tebasan cepat menoreh Shiro dari sisi samping atas.

Bahu kanan Shiro terluka. Ia segera berguling ke depan dan memetik semua senar, dua belas pisau angin melesat. Shass menebas semua serangan dan kembali menebas Shiro. Dengan cepat Shiro menahan laju pedang itu dengan gitarnya. Lalu ia memetik satu senar. Sedetik kemudan, pelipis Shass tertoreh.

Shass tampak tenang. Meski dua luka sudah ia dapati, bukan berarti dia yang kalah di sini. Ia meluapkan semua energi yang ia miliki, membuat tubuhnya terbalut asap kegelapan.

Tidak sampai di sana, kedua mata Shass seketika menyala merah. Dua tanduk kambing mencuat dari dahi dan berbelok ke belakang. Pedang Shass kini terbakar dengan api hitam dan ia hunuskan ke arah Shiro. "Mari kita akhiri permainan ini!"

Shiro tampak tenang. Ia menggendong gitarnya lebih mantap dan memainkannya dengan nada teratur dan merdu. Dengan dentingan yang berayun, Shiro mulai menyair.

"*Raja murka menyangkah. Sebilah pedang menebas dan terlumur darah. Sang raja tetap murka, meluapkan semua amarah. Menebas membara, jiwa nan lara.*" Selama Shiro menghucapkan kata-kata sajak, pancaran energi muncul di depannya.

Tanpa menunggun, Shass melesat dengan cepat.

Energi tadi menggumpal dan membetuk sesosok kesatria, tak lebih seperti roh.

Shass sempat terperanjak namun, ia tetap meneruskan serangnnya. Ia melesat maju dan menebas roh kesatria Shiro. Roh tersebut terbelah, meninggalkan garis lengkung

gelap setelah penebasan. Roh kesatria tadi meletup dan berubah menjadi debu. Di waktu bersamaan, kepala Shass lepas dari badan.

Sebuah celurit merah mencuat keluar dari ujung gitar telah terlumur dengan darah. Shass lengah saat roh tadi meletup menjadi abu. Di saat itulah Shiro memengal kepala lawannya.

Dari kejauhan, Prof. Alvor tampak bangga melihat pertarungan tersebut. Ia tidak menyangka temannya sekarang jauh lebuh hebat dari yang dulu. Gelar Kesatria Bergitar masih melekat di dirinya.

Tergeletak di tanah sebuah dungeon stone berwarna biru terang dari sisa tubuh Shass yang hancur menjadi abu hitam. Shiro mengambil batu itu dan menyingkir dari medan perang.

*****

Di sisi lain, seorang wanita elf dengan pakaian serba hijaunya, berhadapan dengan bangsawan kegelapan yang merupakan musuh bebuyutannya.

Tiga anak panah sihir sudah muncul saat elf itu menarik busurnya. Sedangkan lawannya, sudah bersiap dengan dua bilah pisau di tangan.

"Sudah lama sekali, Peri Hutan," ujar Sitri. Ia tampak sangat lihai saat memainkan belatinya di tangan.

"Tidak terlalu lama, hanya tiga belas tahun. Dan kali ini adalah pertemuan terakhir kita karena aku akan membunuhmu." Gelora dendam terlihat jelas pada raut wajah Tias.

"Siapa nama wanita itu, hmmm, aku sedikit melupakannya. Ah, Yui. Dia cukup hebat sebagai shensin bintang empat. Aku akui dia sangat merepotkan. Tapi, serangga tetaplah serang-," belum selesai Sitri berbicara, sebuah anah panah melesat. Bangsawan iblis Pilar Solomon itu memiringkan kepalanya untung menghindar.

Tidak sampai di sana, Tias kembali memainkan tangannya. Dengan kecepatan gerakan tersebut, beberapa anak panah yang terbalut aura hijau meluncur sangat cepat.

Kegesitan dan kemampuan seorang bangsawan iblis memang bukan sekedar isapan jari. Sitri meliuk dan berlari cepat menghindari semua serangan. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menghampiri Tias dan menebas elf tersebut.

Tias menahan serangan Sitri dengan busur panahnya, lalu menarik senar panah tersebut. Anak panah sihir muncul otomatis dan langsung dilepaskannya. Dengan jarak sedekat itu, Sitri mampu menghindar. Ia melejit ke samping dan kembali melonjak ke arah Tias. Tebasan kembali ia kerahkan.

Tias kembali menepis serangan itu. Tapi, serangan susulan melesat dari tangan yang lain. Bilah pisau tersebut meluncur lurus dari samping dan akan menebas leher elf lawannya. Tias menarik tubuhnya ke belakang dengan posisi kayang dan langsung menendang tubuh iblis itu.

Sitri menahan laju kaki tersebut dengan tangan kanannya, dan akan menebas dengan pisau di tangan kirinya.

Dengan cepat Tias mengayunkan busur panahnya. Sisi kiri busur menghantam pisau Sitri membuat mereka saling terpental.

Tias kembali beraksi. Saat ia menarik busur panah, muncul anak panah hijau di sana. Tidak hanya itu, di sekelilingnya, juga muncul banyak sekali anak panah yang melayang. Tias melepas anak panah di tangannya membuat semua anak panah yang di sekitarnya ikut melesat.

Sitri melejit sekatika. Semua serangan berhasil dihindari dengan mudah.

Iblis itu menyerang Tias dari belakang. Dua tebasan dari kiri dan kanan meluncur secara horizontal, sasarannya adalah leher. Dengan cepat pula Tias menunduk dan berguling ke depan.

Tiba-tiba, sebuah anak panah muncul dan menghantam Sitri dari depan. Dengan refleks Sitri mengelak, namun tidak sempat. Bahu kirinya tergores.

"Ternyata darahmu sama merahnya dengan Marax," ujar Tias. Tetap dengan penuh kewaspadaan.

Marax adalah salah satu bangsawan iblis Pilar Solomon sama seperti Sitri. Namun ia tewas di tangan Tias tiga belas tahun yang lalu. Sebagai pembalasan, Sitri membunuh Yui yang merupakan sahabat Tias - ibu dari Haruka. Sejak itulah Tias dan Sitri saling menyimpan dendam dan akan saling bunuh jika bertemu.

Sitri melesat. Kecepatan larinya kali ini jauh lebih cepat dari sebelumnya. Tias semakin waspada.

Tiba-tiba, aura membunuh yang sangat kuat mendekat dari sisi kiri. Tias segera mengayunkan busur panahnya ke arah serangan itu akan menghantam. Dentingan tercipta dari dua senjata yang beradu.

Meski Tias tidak bisa melihat laju serangan tersebut, namun ia tahu di mana serangan itu akan mendarat.

Kali ini dari sisi kanan, lalu kiri bawah, kanan bawah, pelipis kanan, betis kanan dan dari atas. Tias menepis semua serangan itu tanpa menunjukkan kalau ia terdesak.

Hingga, serangan cepat melesat dari depan. Tias melompat ke samping seketika dan menembakkan puluhan anak panah.

Suara dentingan terdengar di udara, Sitri menepis semua anak panah tersebut.

Dari belakang, tiba-tiba melesat sebuah anak panah tanpa sepengetahuan Sitri dan menancap telak di punggung iblis itu.

Raungan kesakitan menggema. Tanpa menunggu, Tias mengakhiri pertarungan dengan menembakkan satu anak panah ke arah kepala lawannya.

Sitri menyadarinya. Dengan cepat ia melesat menghindar.

"Ternyata begitu," ujar Sitri menyadari jenis serangan Tias. "Anaka panah bumerang. Ini anak panah yang kau tembakkan pertama kali tadi."

"Bagus jika kau menyadarinya. Untuk membunuhmu, aku rasa trik lama tidak lagi berguna."

Sitri mendengus. "Aku sudah bosan bermain-main. Aku akan mengakhiri rantai balas dendam di antra kita dengan membunuhmu."

Aura merah kelam keluar dari tubuh iblis itu. Anak panah yang tadi tertancap, tercabut dengan sendirinya dan

menyembuhkan luka tersebut. Sitri kembali bersiap dengan kedua bilah pisau yang juga terbalut aura merah, iblis itu melesat menyerang. Sitri berlari mengitari elf itu dan menyerang secara berkala. Terlihat seperti percikan petir merah berputar-putar dan menyambar Tias dari segala arah.

Wanita elf itu menepis, menahan dan menghindari semua serangan tersebut. Namun kecepatan serangan ini diluar kemampuannya. Di beberapa bagian, ia tergores.

Berprinsip mati jika tidak membalas, Tias juga memaksimalkan kemampuannya. Ia meledakkan energi dalam jumlah besar ke sekitar membuat Sitri berhenti menyerang.

Tidak hanya itu, Tias segera membuat perisai pelindung berbentuk kubah berwarna hijau. Kubah ini menutupi mereka berdua.

Sitri terlihat keheranan. Mengapa elf lawannya membuat sebuah perisai dan mengurung mereka di dalamnya. Ia segera melesat dan akan keluar dari kubah tersebut. Namun, saat ia menghantam dinding kubah, seketika ia terpental.

Ini bukan kubah pelindung. Ini adalah penjara.

Tidak sampai di sana. Tias menarik busur panahnya mengarah ke atas. Di waktu bersamaan, muncul anak panah lain di sekitar Tias. Tersusun rapat dan melingkar membentuk kubah kecil.

Saat Tias melepas anak panah ke udara, ratusan anak panah tadi ikut melesat dan menghijam ke segala arah.

Sitri mencoba menghindari semua anak panah. Namun, tidak ada celah sedikit pun membuatnya tidak bisa

mengelak. Ia mencoba menebas anak panah yang menuju ke arahnya. Saat bilah pisaunya memotong satu anak panah, anak panah tersebut meledak seketika. Sitri terhempas kebelakang dengan kuat dan menghantam dinding kubah. Detik itu pula, ia kembali terpental ke depan. Dan disaat itulah, puluhan anak panah yang baru mengujam dirinya.

Tidak lebih dari dua puluh anak panah bersarang di tubuh bangsawan iblis itu.

"Maaf, akulah yang mengakhiri rantai dendam di antara kita," ujar Tias dengan bangga.

Sitritumbang seperti tiang yang roboh, tubuhnya terjerembab ke tanah. Secaraperlahan, anak panah tadi hancur menjadi serbuk hijau dan menghilang. Disusultubuh Sitri yang juga hancur menjadi serbuk hitam danmenghilang. Tinggalahsebongkan dungeon stone berwarna biru terang dansepasang belati yang tadi digunakan Sitri. Tias mengambil keduanya.

Referensi:

Shass
Mempunyai nama lain Shax Chax, Shan, Shaz, and Scox, merupakan demon ke 44 yang di segel oleh King Solomon. Berpangkat sebagai Great Marquis of Hell (Duke menurut beberapa sumber) dan mempunyai kuasa atas 30 Legions (suku/pasukan) iblis di bawah perintahnya.

Sitri
Mempunyai nama lain Bitru atau Sytry, merupakan demon ke 12 yang di segel oleh king Solomon. Sitri merupakan

demon berpangkat Great Prince of Hell dan mempunyai 60 Legions lebih (suku/pasukan) di bawah perintahnya.

Marax
Mempunyai nama lain Morax, atau Foraii, merupakan demon ke 21 yang di segel oleh King Solomon. Berpangkat sebagai Great Earl dan President of Hell dan mempunyai kuasa atas 36 (sumber lain 32) Legions (suku/pasukan) iblis di bawah perintahnya.

Pembaca yang terhormat, jangan lupa untuk meninggalkan vote dan komentarnya ya

Mau lanjut lagi?

177 Kesatri Kegelapan

Pertarungan tak seimbang, namun bisa di atasi. Dua pangeran Ardesdale Pangeran Richard dan Pangeran Lionel bekerja sama dengan shensin bintang lima, Jean D'Arc, untuk melawan dua kesatria kegelapan, anak dari Pangeran Neraka Asmodeus; Naamah dan A'wan.

Pangeran Lionel melesat. Pedang berbilah biru ia ayunkan ke arah A'wan. Kesatria kegelapan itu meloncat ke samping untuk menghindar. Namun, serangan Lionel tidak berhenti di sana. Ia mengayunkan kembali pedangnya ke arah lain, ia menyerang Naamah. Adik A'wan itu menepis serangan tersebut dengan pedang hitamnya.

Kesal karena terkecoh, A'wan kembali menyerang dan akan menebas Lionel. Tapi laju pedangnya tertahan oleh pedang Pangeran Richard.

Jean D'Arc bukan hanya menonton. Saat Lionel beradu pedang dengan Naamah, di waktu bersamaan Jean menyerang kesatria wanita kegelapan itu dari belakang. Tapi Naamah tiba-tiba menghilang, membuat kaget Lionel dan Jean. Sedetik kemudian, Naamah meluncur dari atas dan akan menusuk Lionel di bawahnya.

Richard yang tahu hal ini segera melesat meninggalkan A'wan, dan menebas pedang Naamah. Kedua pedang berbentur di udara. Dentingan keras tercipta di antara riuhnya medan perang. Naamah, berputar di udara dan mendarat.

Di waktu bersamaan, A'wan ikut melesat. Ia menerjang Jean yang tampak kehilangan konsentrasi karena dentingan pedang Richard dan Naamah barusan. Namun, saat A'wan

melesat, Lionel yang tersadar ikut melesat. Ia menerjang A'wan sebelum kesatria iblis itu menghantam Jean. Tendangan yang terbalut sepatu besi menghantam zirah hitam putra Asmodeus tersebut.

Jean yang menyadari kalau ia diserang dari belakang, berbalik dan kembali melesat membantu Lionel untuk menghantam A'wan. Ia mengayun keras pedangnya menebas kesatria kegelapan tersebut. Dua serangan meluncur dari depan dengan beruntun, namun A'wan terlihat tidak tertekan sedikit pun. Ia kembali bersiap dengan pedang hitamnya.

Serangan Jean dan Lionel tidak sampai di sana, mereka terus menekan lawan mereka dengan serangan mematikan. Tapi, semakin lama pedang mereka beradu, Jean dan Lionel semakin tersudutkan. A'wan sangat hebat memainkan pedangnya. Semua serangannya seakan meliuk cepat dari satu serangan ke kombo selanjutnya, memantul pada setiap benturan. Kecepatan tangannya pun tidak bisa dianggap remeh. Bahka Jean belum menyerang pun, A'wan tahu kemana laju serangan itu akan mendarat dan menepisnya.

Lionel dan Jean terus memainkan pedang mereka namun, serangan-serangan balasan A'wan begitu berbahaya memincu rasa takut dalam jiwa dua kesatria tersebut.

Secara perlahan, pertikel-pertikel kegelapan muncul pada diri A'wan. Bola-bola halus sepeti salju berwarna hitam, terus keluar dan mengitari tubuh kesatria kegelapan tersebut. Kekuatan serangannya pun semakin meningkat. Tangan Lionel dan Jean sakit saat pedang mereka berbentur dengan pedang A'wan.

Hingga tubuh A'wan terbalut dengan asap hitam, lalu ia menebas keras, menyapu Lionel dan Jean. Serangan ini

berhasil ditepis, namun dampak serangan terasa begitu kuat. Dua kesatria itu terpental keras ke belakang.

Di sisi lain, pedang Richard masih terus beradu dengan pedang Naamah. Bagitu sulit bagi Richard untuk mengimbangi pertarungan ini. Entah mengapa, semakin ia menghantam serangan pada Naamah, semakin sulit baginya menembus kecepatan tangan kesatria wanita tersebut.

Sebersit cahaya ungu tipis muncul pada pedang Naamah. Cahaya tersebut semakin lama semakin besar dan terus membalut pedang putri Asmodeus itu. Hingga pedang tersebut terbalut sepenuhnya dan tampak terlihat lebih besar dan panjang. Aura ungu tersebut meluap pada pedang menandakan besarnya energi yang terkandung. Dengan tebasan keras dari Naamah, pedang Richard tidak mampu menahan serangan tersebut membuatnya terpental hebat ke belakang. Richard terseret cukup jauh.

Ketiga kesatria yang tumbang mencoba kembali berdiri. Meski zirah mereka melindungi tubuh, namun rasa sakit akibat terbasan sangat terasa.

Tanpa kenal rasa takut, Lionel dan Richard kembali menyerang. Jika lawan menggunakan energi terdalam mereka, maka kedua pangeran itu pun melakukan hal yang sama. Energi jingga membalut pedang Richard lalu ia hantamkan ke arah Naamah. Begitu pun Lionel, energi yang sama dengan adikknyan ia pancarkan ke pedangnya dan ia menebas A'wan.

Kedua kesatria kegelapan meloncat ke samping, menghindari serangan lawan mereka. Tapi, keputusan itulah yang diinginkan Jean.

Dengan tangan kanan yang terentang ke depan, Jean memulai serangannya. "*Pillar Exorcism*!"

Sebuah pilar cahaya meluncur dari tanah, menghantam Naamah dan A'wan. Serangan elemen suci sangat berpengaruh pada mahkluk kegelapan. Naamah dan A'wan terhempas. Namun serangan itu belum cukup memberikan luka fatal pada kedua kesatria kegelapan tersebut. Meski begitu, asap hangus hasil serangan keluar dari tubuh mereka.

A'wan terlihat sangat murka. Energi gelap yang tadinya hanya balutan tipis, kini meledak dan berkobar. Seketika ia melesat, meninggalkan hempasan udara di belakangnya. Ia melewati Lionel dan Richrad dalam sekejap mata dan menebas Jean dengan sangat kuat. Dentuman energi menekan pedang *crusader* tersebut. Serangan kali ini jauh lebih kuat dari sebelumnya, Jean terhempas dengan sangat kuat. Ia tergeletak dengan tubuh yang terluka.

"Tidak pantas bagi serangga untuk menyengat," ujar A'wan. Kesatria kegelapan itu kembali melesat. Sasarannya kali ini adalah Lionel.

Dari sisi lain, Naamah ikut menyerang, dan targetnya adalah Richard.

Kedua pangeran menepis serangan lawan mereka. Meski keras, mereka tetap bertahan. Tapi, mereka tidak sekedar penerima serangan. Kedua pangeran saling berbalik dan menyerang menyilang. Mereka melesat den bertukar lawan, Lionel menebas Naamah dan Richard menghantam A'wan. Serangan keras menghantam, kedua kesatria kegelapan terhempas cukup keras.

Dua kesatria kegelapan kembali berdiri tapi, pilar cahaya kembali muncul dan menyembur dari tanah. Semburan cahaya melumat tubuh mereka. Jean kembali bangkit,

dengan sebuah serangan di tangannya. Jean menyerang dengan serangan *Pillar Exorcism* seperti sebelumnya.

Tapi, serangan yang sama tidak mungkin terpengaruh untuk kedua kali. Terdapat api hitam yang membalut tubuh kedua kesatria kegelapan tersebut. Api hitam melindungi mereka dari serangan ini.

Richard dan Lionel kembali menyerang. Untuk mengimbangi lawan, mereka menambah tekanan energi pada tubuh membuat aura jingga kembali berkobar.

Serangan demi serangan terus kedua pangeran itu kerahkan. Tebasan, tusukan, sabettan dan sayatan. Namun semua serangan itu dapat dihindari dan ditepis.

Menyerah bukanlah pilihan, mereka menambah dan makin menambah energi jingga dari jiwa mereka. Hingga, sebuah serangan kuat mereka kerahkan dengan semangat.

Aura jingga itu berkobar bagai api. Saat Lionel dan Richard berdekatan, kedua energi itu menyatu membentuk bola cahaya yang besar. Lebih terlihat seperti matahari langit sore.

Richard memasang kuda-kuda bertarung dan iamengayun keras pedangnya secara diagonal, menebas udara di depannya.

Begitupun Lionel. Setelah memantapkan posisi, ia mengayun keras dengan gaya yang sama seperti adiknya namun dari arah yang berbeda.

"Teknik Pedang Ganda : Tebasan Langit Senja!" seru kedua pangeran.

Dua sinar tebasan bersilang meluncur cepat dan menghantam kedua kesatria kegelapan. Ledakan dahsyat tercipta. Naamah dan A'wan terhempas dengan kasar ke tanah.

"Brengsek!" seru A'wan. "Semakin aku kasian dengan mereka, semakin kasar ia padaku."

"Mereka serius, kita pun serius," ujar Naamah.

Kedua kesatria kegelapan meluapkan energi besar dari tubuh mereka. Energi kegelapan murni yang tidak akan di dapati oleh iblis kelas rendah.

Dengan kekuatan sebesar itu, A'wan dan Naama melesat dan menghujam lewan mereka. Serangan ini begitu cepat. Mata Lionel dan Richard hampir tidak bisa menangkap serangan tersebut. Untungnya, mereka berhasil menghindari serangan itu dengan reflek tubuh.

Serangan Naamah dan A'wan menghantam tanah, dan detik itu pula tercipta ledakan di sana. Lionel dan Richard yang sangat dekat dengan pusat ledakan, terhempas ke udaran dan terjerembab dengan kasar ke tanah. Kedua pangeran Ardesdale itu pingsan.

"Kalian harus mati," ujar A'wan.

Jean berlari dan berdiri kokoh di depan kedua kesatria kegelapan itu. Tanpa rasa takut dan meski nafasnya tampak terengah, ia akan melindungi Lione dan Richard.

Tiba-tiba, gempa hebat terjadi. Guncangannya bahkan membuat semua orang sulit berdiri.

Di ujung medan perang, muncul sebuah pilar hitam. Pilar itu berupa energi yang menyembur dari tanah dan akan

menghujam langit.

"Cih! Sialan nenek peot itu. Ia memulai rencana tanpa konfirmasi," ujar A'wan.

"Kita harus kembali A'wan," saut Naamah.

Kedua kesatria kegelapan pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan lawan mereka yang sudah tidak berdaya.

Jean terduduk dengan lemas, ia hanya besyukur berhasil lepas dari cengkraman maut. Ia melihat pilar kegelapan tersebut. Begitu kelam dan kotor. Lebih dari siapa pun, ia tahu betul pilar apa yang ada dihadapannya sekarang ini.

Sebenarnya apa sih yang dilakukan Mak Lampir. Mengganggu saja

Jangan lupa vote ya

178 Maju dan Menekan

Medan perang begitu ricuh dengan dua kelompok yang saling berbeturan. Di beberapa tempat terkadang muncul beberapa ledakan kecil, menerbangkan banyak debu ke udara. Suara detingan sahut menyahut diantara celah teriakan semangat.

Salamander yang sangat berantusias untuk mengalahkan lawannya, menerkam dan menerjang dengan ganas. Namun lawannya yang merupakan sesosok manusia raksasa berzirah Goliath tampak tidak takut sama sekali. Cakaran dan semburan api Salamander selalu ditepis dengan mudah. Daripada disebut bertarung, perkelahian mereka justru lebih terlihat seperti Salamander sedang mempermainkan lawannya.

Tidak berbeda dengan lawan yang Bahamut hadapi. Ia menerkam Monster Marlboro bahkan menggigit dan memotong tentakel monster itu sesukanya. Tapi, Monster Marlboro terkenal dengan penyembuhan cepat yang ia miliki. Meski Bahamut memutus sepuluh tentakel, muncul dua puluh tentakel baru yang siap mengikat raja dragon itu. Pertempuran dalam ketahanan terus mereka tunjukkan.

Shin sang raja dragon yang baru tampak kewalahan menghadapi sesosok makhluk bayangan raksasa. Semua serangan fisik tidak berpengaruh sedikit pun pada Lord Shadow Demon. Tapi, Shin menguasai sihir api biru, dan itulah satu-satunya senjata yang ia miliki untuk menumbangkan lawannya.

Erzeth, makhluk bertubuh manusia namun berkepala kerbau. Tergeletak di tanah dengan zirah emas yang terlihat

rusak. Sepertinya ia sudah salah dalam memilih lawan. Lucius bukanlah sasaran empuk yang mudah diterkam.

Laki-laki itu memiliki Tombak Poseidon, salah satu dari deretan senjata legenda di Leavgard. Kekuatannya sejajar dengan Pedang Excalibur, Pedang Durendal atau Keris Empu Gandring.

Tidak hanya itu, kesialan Erzeth justri lebih parah. Lucius tidak sendiri, ada wanita yang bertarung bersamanya. Selina nama wanita itu. Ia memiliki sebuah batu giok yang juga merupakan item legenda. Giok itu terpasang pada gagang pedang dan menambah daya serang wanita tersebut.

Erzeth bener-bener terperosok dalam sialnya.

Walau begitu, ia tetap tidak ingin menyerah, ia kembali bangkit. Tombak emas yang ia genggam di jadikan tumpuan untuknya berdiri.

Dari ujung tombak, berkilau sebuah batu berwarna biru. Begitu cantik saat terpasang pada tombak emas tersebut.

Kobaran api biru menyeruak keluar dari batu biru tersebut. Api biru itu naik ke gagang tombak dan akhirnya membakar tangan pemilik tombak tersebut. Erzeth menyerap api tersebut membuat tubuhnya terbakar api merah. Di dadanya, terbuka enam lubang seperti jendela, menunjukkan bara api yang panas di dalam tubuh itu.

"Aku tidak akan mati di sini!" seru Erzeth. Ia merenggang semua otot di tubuhnya, meraung marah. Tubuh Erzeth seketika membesar dan terus membesar.

Tanpa menunggu, Tombak Poseidon Lucius sudah terbalut pusaran badai laut. Lucius melempar tombak tersebut.

Energi badai pada tombak menembus tubuh Erzeth. Meninggalkan pusaran badai di dalam tubuh manusia kerbau raksasa itu. Dan tombak itu sendiri melucur menjauhi pertempuran.

Pusaran air hebat menggumpal di tubuh, bergejolak dan menekan ke segala arah. Memporak-porandakan api yang berkobar dan memadamkannya.

Tubuh Erzeth perlahan mengeras dan berubah menjadi keramik. Dengan jeritan keras, Erzeth mengakhiri hidupnya. Muncul garis retakan pada patung raksasa itu. Semakin lama, retakan itu semakin besar dan menghancurkan tubuh keramik itu. Pecahan kramik tersebut berubah menjadi serbuk hitam dan melayang. Tinggalalah sebongkah bola biru bercampur putih *core* yang tergeletak di tanah. Serta sebuah tombak emas dengan permata biru di ujungnya.

Selina tersenyum pada Lucius. Ia senang karena bisa membantu pemuda itu.

Dua goblin yang berbeda warna kulit masih saling berbeturan dan saling membunuh. Kedua keris Jareth senantiasa melindunginya dari serangan belati milik Glyvur, goblin merah pemimpin dari zirgoblin.

Kecepatan Glyvur saat menyerang cukup membuat Jareth kewalahan. Namun, rasa tidak ingin kalah pada jiwanya menambah daya serang yang Jareth lontarkan.

Glyvur menebas cepat, belatinya meluncur dari kiri ke kanan. Jareth menepis serangan itu dengan keris di tangan kanannya dan membalas dengan keris di tangan kirinya. Glyvur menghindar dengan menarik mundur tubuhnya dan kembali membalas.

Kedua goblin yang berbeda warna itu sangat serius untuk mengalahkan satu sama lain. Glyvur menebas dengan cepat, Jaret menepis dan kembali membalas lebih cepat lagi. Jareth menghindar cepat, Glyvur melesat lebih cepat lagi. Mereka tampak seimbang.

Hingga, kedua pemimpin goblin memilih untuk mengakhir pertarungan.

Dua kristal pada kedua gagang keris milik Jareth berpancar dengan warna yang berbeda. Ungu di kanan dan hijau di kiri. Persiapan sudah selesai, Jareth memasang kuda-kuda bertarung.

Glyvur pun demikian. Berbeda dengan Jareth, yang memancarkan aura adalah tubuhnya sendiri bukan senjata.

Kedua goblin saling melesat. Dengan kekuatan sepadat itu, mereka saling berbenturan. Mereka bertarung di udara, mempertaruhkan nyawa demi merengut nyawa. Jika salah dalam memilih gerakan, dipastikan dialah yang akan mati.

Jareth adalah goblin yang memimpin semua suku goblin. Dari mulai goblin, hobgoblin, goblin utara, bahkan zirgoblin itu sendiri. Dia diakui sebagai raja ras. Dan kemampuan seorang raja, tidak bisa disamakan oleh goblin biasa. Itulah yang menjadi kesalahan terbesar Glyvur tanpa ia sadari.

Jareth menepis belati Glyvur dengan keras dan menusuk bahu goblin merah tersebut. Kemapuan seorang raja, bukanlah sekedar cerita.

"Sial kau Jareth!" Glyvur kalah, namun ia tidak ingin mati. Ia memilih pergi dari medan perang, meninggalkan Jareth dengan kemenangannya.

Tentu saja Jareth tidak membiarkan hal itu. Ia mengejar pemimpin zirgoblin tersebut.

Hiel melesat lalu ia ayunkan pedangnya untuk menebas lawannya. Laju pedang Hiel tertahan oleh sebilah pedang hitam.

Ablasa, putra pertama Pangeran Neraka Asmodeus, tidak membiarkan dirinya dikalahkan oleh orang asing seperti Hiel. Ia melawan dan mengadu ketajaman pedangnya dengan pedang pemuda itu.

Dentingan demi dentingan terus terdengar. Percikan bunga api tercipta dari benturan dua bilah pedang. Ablasa tidak menyangka jika ada orang yang bukan shensin tapi memiliki kehebatan menyamai shensin bintang lima. Ia cukup terpukau akan kehebatan Hiel.

Tebasan keras Ablasa kerahkan, mengayun keras dari bawah ke atas. Hiel terpental, namun bukan akibat serangan. Ia sengaja meloncat ke belakang.

Hiel merentangkan tangan kirinya ke arah Ablasa. "*Subterra Plantes!*" dari dalam tanah, akar-akar menghujam keluar. Menggeliat seperti cambuk dan mengikat tubuh Ablasa dengan erat.

Sihir Hiel tidak sampai di sana. Dari dalam tanah, muncul dan mencuat akar-akar baru yang tampak berbeda dengan akar sebelumnya. Lilitan akar kali ini begitu hitam dan berduri. Seakan tercipta dari sisi tergelap hutan.

Ablasa meraung, pancara cahaya merah darah menyembur dari tubuhnya. Energi merah ini menekan semua akar membuat Ablasa terlepas. Namun, akar hitam tidak membiarkan buruannya lepas begitu saja. Ia mencambuk Ablasa bertubu-tubi.

Tidak ingin menjadi sekedar subjek serangan, Ablasa segera menebas semua akar tersebut. Tiba-tiba semua akar yang tersisa menggeliat, menyatu dan saling melilit membentuk cambuk akar berduri.

Dari sisi lain, tak sengaja Hiel melihat sesuatu meluncur. Sebuah senjata dengan tigaujung tajam menghujam ke arahnya.

Sedangkan Ablasa menebas cambuk akar tersebut hanya dengan satu tebasan. Akar yang disangka berbahaya, terpotong dengan mudah.

Hiel menembakkan puluhan peluru api ke arah Ablasa. Kesatria iblis itu menghindarinya. Serangan itu hanya pengalihan. Dengan cepat Hiel melesat dan menangkap Tombak Poseidon lalu ia hujamkan ke arah Ablasa. Tiga mata tombak menembus tubuh iblis itu.

Nafas mulai tersengkal, namun bukan berarti ia menyerah. Ablasa mengayunkan pedangnya ke arah Hiel. Pemuda itu segera menghindar dan meloncat mundur, ia mencabut tombak tersebut.

Darah mengalir deras dari luka tusukan. Ablasa mengangkat tangan kananya yang berlumur darah, lalu menciptakan kobaran api. Ablasa membakar luka itu dengan api panas di tangnnya. Pendarahan berhenti, namun bukan berarti ia sudah sembuh.

Ablasa sedikit berbeda dengan tiga saudaranya yang lain. Ia tidak memiliki kemampuan penyembuhan yang dimiliki ayahnya.

Tiba-tiba, sebuah pilar hitam muncul di ujung pasukan Asmodeus. Entah dari mana asal pilar kegelapan tersebut, namun itu cukup menarik perhatian semua orang.

Sebuah tentakel hijau melilit tubuh Ablasa dan membawanya mendekati pilar kegelapan. Monster Marlboro menyelamatkan kesatria kegelapan itu dan membawanya pergi.

Sesosok makhluk dengan mulut yang di penuhi taring seperti orc namun bertubuh setinggi manusia dan kurus, melesat dengan sangat cepat saat melawan dua orang yang berdiri di kubu lawannya.

Dua jendral Kerajaan West Cape Jendral Albuquer McGinn dan Jendral Lew Wallace tidak mampu melawan makhluk ini. Kegesitannya dalam bertarung tidak bisa diimbangi oleh dua jendral tersebut. Buto Cakil tampak sangat puas dengan pertarungannya. Ia meraung diatas tubuh dua jendral yang tak lagi bergerak itu.

Sesuai dengan tradisi para buto, mereka harus memenggal kepala lawannya dan dibawa pulang sebagai barang jarahan.

Sedangkan di sisi lain, Tuan Para Baphomet tampak berlari dikejar Raja Helicius dan Jendral Toyotami Genji.

Kemungkinan, Baphomet kalah dari dua orang itu dan mencoba menyelamatkan nyawanya.

Baphomet menghampiri makhluk bertaring, lawan dua jendral West Cape tadi.

"Buto Cakil, kita mundur," ujar Baphomet.

"Apa yang kau bicarakan? Aku yang menang di sini." Tentu Buto Cakil tidak ingin kemenangannya tertunda. Ini kesempatannya untuk membawa pulang jarahan yang sulit didapatkan.

"Lihat itu!" tunjuk Baphomet ke arah perkemahan Pangeran Asmodeus. Sebuah pilar kegelapan muncul di sana. "Ini sudah waktunya. Kita harus mundur!"

"Nenek peot sialan!" Buto Cakil tempak sangat kesal. Tapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Bersama dengan Baphomet, ia meninggalkan medan perang. Meninggalkan dua kepala yang harusnya ia bawa.

Geppetto tampak tersudutkan oleh laki-laki raksasa dengan hampir sebagian tubuhnya adalah logam. Laki-laki berkaca mata itu tergeletak tak jauh di kaki lawannya.

"Kau sungguh mengecewakan," ujar laki-laki raksasa itu.

Geppeto kembali berdiri. "Baiklah. Jika itu yang kau inginkan."

"Hanya gertakan." Laki-laki raksasa itu akan menginjak Geppetto. Namun tiba-tiba, sebuah tangan logam muncul dan menangkap pijakan kaki besar tersebut. "I-itu ...."

Geppetto tersenyum. Ini waktu yang tepat untuk memakai *battle arm* yang ia buat bersama Lucius waktu itu, sebuah tangan robot yang cukup besar.

Geppetto mendorong keras kaki lawannya membuat raksasa logam itu terpundur beberapa langkah ke belekang. Lalu, ia melesat dengan roket pada tangan robot dan memukul dagu lawannya dengan sangat keras. Manusia logam itu kembali terpundur sambil menahan rasa sakit di dagunya.

"Baiklah Collosus, aku akan serius sekarang."

Geppetto kembali melesat dan memukul lawannya itu dengan bertubi-tubi. Hingga, sebuah pukulan keras

menghantam pelipis wajah Collosus membuat pandangan laki-laki raksasa itu membuyar.

Seakan kemenangan telah tergelar, Geppetto akan memukul kembali wajah itu dengan kekuatan penuh. Tapi, sebuah tentakel menepak laki-laki berkaca mata itu dari samping membuatnya meluncur terjatuh. Untungnya, ia masih bisa mengontrol *battle arm* sehingga ia melesat sebelum menghantam tanah.

Tentakel raksasa tadi melilit tubuh Collosus dan membawanya pergi.

Geppeto hanya berdecak kesal melihat lawannya sudah lenyap. "Sial!"

Sebuah pilar raksasa hitam meluncur ke langit di ujung medan perang, tepatnya dari sisi lawan. Pilar kegelapan itu terlihat begitu menjijikkan, terlihat seperti semprotan lendir hitam yang ditutupi dengan aura kegelapan.

Bagi pasukan Asmodeus, ini adalah tanda untuk masuk ke rencana selanjutnya. Monster Marlboro merespon tanda itu dan mulai menghindari Bahamut. Beberapa tentakelnya menyebar ke semua medan perang dan mengambil tema-temannya untuk mundur.

Begitu pun dengan Lord Shadow Demon. Selain sudah malas meladeni Shin yang tampak lemah, ia juga sudah bosan dengan peperangan ini. Makhluk bayangan raksasa itu turun ke tanah menjadi bayangan raksasa dan meluncur mundur. Shin yang terluka hanya diam melihat kepergian lawannya itu.

Mathilda yang sedang sibuk ingin membunuh teman lamanya, Verrier sang malaikat jatuh pecinta ramuan,

terpaksa dihentikan karena salah satu tentakel Monster Marlboro menarik lawannya itu.

Nagini pun demikian. Saat *scimitar* wanita ular itu berbenturan dengan lawannya yang juga berbentuk sama, tiba-tiba tentakel melilit tubuh Stheno dan menariknya. Tidak tahu Nagini harus bersyukur atau menyesal, karena dirinya sendiri pun tampak sudah babak belur.

Pertarungan sengit masih dilakukan oleh Salamander dan Goliath. Sebenarnya, hasil pertarungan ini sudah di tentukan. Goliath mengalami luka yang cukup serius. Sedangkan raja dragon itu terlihat bersenang-senang dengan tanpa luka di tubuhnya.

Sebuah cakaran diluncurkan oleh Salamander namun, di tangkap oleh Goliath. Dan dengan cepat, Goliat berbalik dan membanting raja dragon api itu.

Salamander segera kembali untuk berdiri dan membalas serangan lawannya tersebut. Tapi, Goliat sudah tidak ada. Raksasa berzirah tersebut lari meninggalkan Salamander.

"Hey!" seru Salmander. Namun tidak di dengar lawannya. "Pertarungan kita belum selesai!"

Salamander mengepakkan sayapnya dan meluncur akan menerkam Goliath. Namun tiba-tiba, ada sesosok kesatri melesat dari samping dan menghantam tubuh besar raja dragon tersebut. Salamander terpental hebat dan terseret bahkan menghantam dinding raksasa.

Salamander mencoba kembali berdiri. Namun serangan tadi terasa begitu kuat membuatnya sedikit sulit untuk berdiri tegak. Darah kental pun tertumpah dari sela giginya yang tajam.

Sesosok kesatria berdiri gagah menghadap deretan pasukan gabungan Leavgard, membiarkan Goliath berlari di belakangnya. Kemungkinan dialah orang yang tadi menyerang Salamander dengan tiba-tiba. Tapi, saat ia melihat kesatria itu, Salamander tercengang tak percaya. "K-k-kau, kan ...."

Hayo, hayo, hayo, siapa hayoo

Tunggu kelanjutannya ya ^^

179 Dragon Slayer Terhebat

Erix menghunuskan Excalibur tepat ke wajah Asmodeus. Entah keberanian dari mana ia dapatkan karena menantang Sang Pengeran Kegelapan. Padahal beberapa bulan lalu, setelah ia berhadapan dengan Leviathan, ia memilih untuk berhenti menjadi shensin karena takut.

Asmodeus tersenyum. "Excalibur? Dengan Excalibur di tanganmu, kau pikir bisa mengalahkannku? Ayolah."

Erix tidak gentar, ia membalut ketakutannya dengan setetes keberanian yang ia miliki.

"Kau takut?" Asmodeus kembali tersenyum. "Aku tahu kau takut padaku."

"Kau harus mati!" Erix mengangkat nada suaranya untuk menunjukkan kalau ia tidak takut sama sekali.

"Kau ingin membunuhku?" Asmodeus terkekeh. "Kau jauh lebih tahu kekuatan para Pangeran Iblis."

Kali ini Erix sedikit gemetar, dan Asmodeus tahu betul akan rasa takut tersebut. Namun, pangeran iblis itu tidak perduli dengan rasa takut lawannya. Ia lebih tertarik dengan sesuatu yang ada di tubuh pemuda itu.

"Aku bisa merasakan kekuatan hitam yang mengalir pada dirimu. Seperti yang dikatakan Leviathan, kaulah Wadah Sang Ayah. Tapi, dengan adanya Excalibur di tanganmu, berarti kau juga pahlawan yang di tunggu. Ini menarik."

Erix melesat dan menebas Asmodues dengan Excalibur, pedang itu terbakar api saat diayunkan. Asmodeus

mengelak ke samping untuk menghindari serangan tersebut.

Serangan Erix tidak sampai di sana. Ia kembali mengayunkan katananya. Kuishin melesat dan hampir mengenai lawannya.

"Aku cukup penasaran Arthur. Kau yang datang dari dunia lain, kenapa begitu peduli dengan dunia ini. Apa yang membuatmu begitu loyal?" Asmodeus berjalan pelan ke samping Erix. "Oh wanita! Selalu wanita. Setiap pahlawan selalu ada wanitanya. Tapi, apa yang membuatmu begitu mencintai wanita ini? Biar aku jabarkan. Kau di panggil dan dia tidak bisa memulangkanmu lagi. Kau terjebak di dunia ini, menjadi shensin dan berburu monster. Sedangkan di dunia sana, kau ... kau lebih dari kata sukses."

Dari mana Asmodeus begitu lancar mengucapkan informasi tentangnya padahal mereka belum pernah bertemu. Dan Erix cukup yakin kalau hanya beberapa orang saja yang tahu kalu ia berasal dari dunia lain. Erix memikirkan sesuatu dan ia yakin, begitulah cara Asmodeus mengorek informasi.

Erix menebas keras ke arah pengarn neraka itu. "Berhenti membaca pikiranku!"

Asmodeus meloncat pelan bahkan lebih terlihat melayang mundur ke belakang. "Cara berfikirmu unik. Aneh namun menarik. Jika kau bergabung bersama kami, aku akan menyiapkan tempat paling mewah untukmu. Tentu saja dengan banyak wanita." Asmodeus menagkap satu kata dalam hati Erix. "Cinta ... heh. pemimkiran konyol nan menjijikkan. Yang penting itu sex Arthur, bukan cinta. Saling merasakan dekapan, saling menuangkan gairah, deru nafas, degup jantung, keringat, sentuhan, birahi dan kenikmatan. Itu yang terpenting. Bukan cinta."

"Tentu saja itu pendapatmu karena kau perwujudan dari nafsu itu sendiri."

"Aku rasa percuma untuk bicara. Baiklah, aku akan menangkapmu. Meski kau yang membunuh Vlad, tapi aku tidak bisa membalaskan dendam anakku itu. Aku rasa kedatangan Raja Iblis jauh lebih penting." Asmodeus melayang ke udara, tidak terlalu tinggi, cukup bagi Asmodeus menunjukkan jati dirinya.

Pangeran neraka itu merentangkan tangannya seakan ingin menunjukkan sesuatu. Tiba-tiba, energi kegelapan membalut tubuhnya. Seperti asap tebal yang penuh sesak. Dari punggungnya, dua pasang sayap muncul dan terbentang. Bagian atas adalah sayap burung hitam, sedangkan yang bawah adalah sayap iblis juga berwarna hitam. Dua pasang sayap tersebut cukup untuk melambangkan jati dirinya, sebagai malaikat jatuh sekaligus Iblis Pilar Solomon. Selain itu, taring dan tanduk ikut mencuat, pengambaran jati diri yang lain. Vampire yang bernafsu.

Asmodeus menggerakkan tangannya ke depan. Duri-duri kegelapan meluncur di sekitarnya dan akan menghantam Erix. Dengan cepat pemuda itu mengelak lalu ia melesat dengan kedua pedangnya dan meloncat, akan menebaslawannya. Sebuah perisai kegelapan muncul dan serangan Erix memantul. Di waktu bersamaan, sebuah pedang kegelapan tercipta di sebelah Asmodeus. Pedang hitam dengan simbol mata satu di ganganya. Beberap detik kemudian, Erix melesat dan menebas pedang itu dengan katananya. Pedang hitam tidak bergeming, Erix mengambil langkah mundur dan menyusun siasat baru.

Sekarang giliran Asmodeus. Pangeran neraka itu menghunuskan pedangnya ke arah Erix. Secara perlahan,

puluhan aura kegelapan muncul di sekitarnya. Aura itu mengeras dan membentuk berbagai macam pedang. Puluhan pedang kegelapan melesat. Dengan cepat Erix mengelak, menepis dan menahan setiap pedang yang akan merobek tubuhnya.

Aura putih Erix keluarkan dan ia alirkan ke Excalibur. Pedang itu terbalut cehaya yang suci. Erix melesat dan akan menebas Asmodeus dengan pedang tersebut. Perisai kegelapan menahan, namun pecah seketika.

Erix menghujamkan Excalaibur dengan mulus. Serangan tipuan. Erix berputar dan katananya membelah tubuh pangeran iblis tersebut.

Asmodeus merenggang kesakitan. Kemenangan telah tergelar di depan mata. Atau, begitulah yang Erix pikirkan. Sesaat kemudian, sebuah pedang hitam menembus tubuhnya dari belakang. Meski sudah dilindungi dengan armor, baju logam itu dapat ditembus pedang kegelapan. Asmodeus yang merintih kesakitan tadi tiba-tiba menghilang, berubah menjadi asap hitam.

"Aku tidak akan mati semudah itu, Arthur," ujar Asmodeus di belakang lawannya.

Lawan yang sejak tadi Erix hadiapi ternyata hanya ilusi.

Erix terjerembab. Darah mengalir deras dari celah luka tusukan. Namun, pemuda itu mencoba untuk kembali berdiri.

*****

Mak lampir berjalan tertatih-tatih dengan tongkatnya. Ia tampak gusar dan kesal. Sedih dan murka juga menguasai

hatinya saat ini. Kematian anaknya, Grandong, cukup memberikan luka dalam pada hatinya.

Nenek tua itu menancapkan tongkatnya ke tanah. Tak jauh dari Asmodeus yang berhadapan dengan Erix. Di sana ia mulai berkomat-kamit membaca seutas mantra, membaca syair kegelapan.

Tiba-tiba, energi hitam pekat dalam jumlah besar menyembur dari tanah. Energi ini meninggi dan terciptalah pilar kegelapan.

"Ini adalah balasan untuk kalian yang sudah membunuh Grandong!" raung Mak Lampir. Ia meluapkan semua kebencian di hatinya.

Lima orang kesatria keluar dari pilar cahaya tersebut. Dilihat dari penampilannya, kelima kesatria ini terlihat sedikit ganjil. Setiap langkah mereka begitu kaku. Bisa dipastikan jika mereka adalah mayat hidup.

"Bunuh semua musuh-musuhku!" perintah Mak Lampir.

Kelima kesatria mayat hidup tadi melesat cepat. Mereka menyiapkan senjata mereka masing-masing. Ada yang memakai pedang, katana, dan tombak. Semua senjata itu terhunus ke arah musuh tuan mereka.

Orang-orang itu bukan kesatria biasa, mereka orang-orang tangguh semasa mereka hidup. Membayangkan kelima mayat hidup yang ia bangkitkan membantai musuh-musuhnya, Mak Lampir tertawa terbahak-bahak. Tawa khas nenek sihir.

*****

Goliath mencoba melarikan dari lawan bertarungnya saat melawan Salamander. Tentu saja Sang Raja Dragon tidak terima akan hal itu. Salamander mengepakkan sayapnya dan melesat akan menerkam Goliath. Namun tiba-tiba, ada sesosok kesatri meluncur dari samping dan menghantam tubuh besar raja dragon tersebut. Salamander terpental hebat, bahkan sampai menghantam dinding raksasa.

Semua pasukan gabungan kaget bukan kepalang. Salah satu Raja Dragon yang ditakutui, terhempas kuat.

Salamander mencoba kembali berdiri. Namun, serangan tadi terasa begitu kuat membuatnya sedikit sulit untuk berdiri tegak.

Sesosok kesatria tampak gagah, berdiri tegak di tempat seharusnya Slamander tadi berdiri. Kemungkinan dialah orang yang tadi menyerangnya dengan tiba-tiba. Tapi, saat melihat kesatria ini, Salamander langsung tercengang. "K-k-kau, kan...."

Tampang tidak percaya cukup lama ia terapkan namun, itu tidak menjawab pertanyaan besar di kepalanya.

Saat ia melirik ke arah lain, ia melihat Erix yang tersungkur dengan pedang hitam menancap punggungnya.

"Erix!" seru Salamander. Kekhawatiran terlihat jelas pada wajahnya. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia begitu peduli dengan Erix, padahal ia baru saja bertemu dengan pemuda itu. Dan pemuda itu pula yang mengurung dirinya pada Excalibur. "Oi kalian semua! Lindungi raja!"

Sedangkan di sisi lain, Lucius berlari cepat. Tidak tahu mengapa, ia merasakan firasat buruk menimpa tuannya. Ia cukup mempercayai instingnya ini karena sudah beberapa kali terbukti.

Bahamut dan Shin pun ikut melesat. Kedua raja dragon itu mengepakkan sayapnya dan segera menghampiri Erix. Namun tiba-tiba, tiga kesatria menghantam Bahamut dengan keras. Raja dragon biru gelap itu terpental hebat dan terjerembab ke tanah. Bahamut kembali berdiri, namun sebuah energi meluncur lurus dan menghantamnya lagi. Bahamut kembali terpental, melayang di udara, dan terperosok ke tanah. Cahaya biru gelap membalut tubuh raja dragon itu, membuatnya mengecil dan mengkerut. Bahamut berubah kembali ke wujud bonekanya. Sudah dua raja dragon tumbang dengan mudah.

Shin sangat tercengang. Raut wajahnya menandakan kecemasan yang luar biasa. "S-s-siapa dia?" gumam Shin.

Lucius, Selina, Yuhka dan Hiel tiba lebih dulu. Tiga orang diantara mereka tersentak melihat Bahamut yang terkulai tidak berdaya. Tapi tidak dengan Lucius. Ia terlihat sangat marah saat melihat Erix yang mencoba untuk berdiri dengan sebuah pedang hitam menancap di tubuhnya.

Lima orang kesatria yang baru datang mejejer dihadapan mereka. Lucius tidak tahu dengan kelima orang-orang itu dan ia tidak mau tahu. Ia segera mengambil kembali Tombak Poseidon dari Hiel lalu berlari menghampiri Asmodeus. Sebuah perisai kegelapan tiba-tiba muncul. Perisai itu telihat begitu tipis tapi, saat Lucius menghantamnya, justru Lucius terpental.

Para bawahan Asmodeus telah kembali berkumpul. Naamah, kesatri wanita kegelapan anak Asmodeus, menciptakan perisai tersebut.

"M-mereka kan ...." Yuka terlihat agak pucat sekarang. Ia tahu betul kelima kesatria itu.

"Kau tahu siapa mereka Yuhka?" tanya Selina.

"Mereka adalah *Dragon Slayer* terhebat dalam sejarah. Dan yang menyerang Bahamut tadi, dia adalah Raja Camelot sebelumnya. Arthur Pendragon."

Selina sangat tercengan dengan perkataan Yuhka.

Tidak hanya Selina, semuanya tergemap. Mereka sangat kaget melihat *Dragon Slayer* terhebat yang seharusnya sudah mati ratusan tahun lalu, kini berdiri bersama musuh mereka.

Tidak hanya Arthur, ada empat kesatria hebat lainnya berdiri berjajar dengannya. Penampilan mereka sangat berbeda satu sama lainnya. Salah satunya bertelanjang dada memamerkan tubuhnya yang berotot dan mengenakan celana kain yang longgar. Ada *bindi* di dahinya menunjukkan ia orang India. Pria ini bernama Ghani Rajpura. Ia adalah titisan Dewa Indra yang bersenjatakan Vajra, salah satu senjata legenda. Dialah yang membunuh ular naga, Vritra.
(*baca : Wajra. Writra).

Terlihat seorang laki-laki tampan yang juga bertelanjang dada. Cara berpakaiannya khas, sangat berbedar dari yang pernah dilihat. Bagian atasnya mengenakan rompi biru dan bawahnya berupa celana sebetis lalu dilapisi kain. Di lengan kananan kirinya terdapat ricikan kelat bahu, semacam gelang berhias yang terbuat dari emas. Ia adalah Abiseka, sang penakhluk mantan Raja Dragon Komodo, Orah. Bersenjatakan sebuah kris yang terkenal. Kris Empu Gandring.

Seorang kesatria oriental berkustum hitam, mengenakan zirah hitam pula yang hanya menutupi bahu dan dada. kepalanya di lindungi oleh topi bundar dari logam yang diikat dengan tali merah di dagu. Ia bersenjatakan tombak

dan sebuah perisai bulat. Sosok kesatria dari Negri Siam, tertera jelas pada dirinya. Dia adalah Thanom Jangkamol. Yang membunuh dragon laut, Phaya Naga.

Yang berdiri bersama Arthur adalah Victor Camerun. Seorang pendekar bertubuh kekar yang memiliki kekutan tenaga dalam yang hebat. Pemilik terdahalu pedang Durendal yang dipegang Zenda. Ia berhasil menumbangkan Tiamat, namun ia sendiri pun tewas tak lama setelah raja dragon itu. Tubuh Tiamat berhasil dihidupkan kembali oleh Banshee sebagai zombie, dan tubuh Victor dibuang dalam gua.

Kelima kesatria dragon itu berdiri melindungi Mak Lampir dan teman-temannya.

Lucius seketika melesat, ia kembali menghunuskan Tombak Poseidon. Ayunan keras ia kerahkan untuk menghancurkan perisai Naamah. Dentuman hebat tercipta saat tongkat membentur perisai. Segaris retakan halus muncul dari titik bentiran. Tapi sedetik kemudian, perisai kembali utuh. Bahkan, aura kegelapan membalut kubah pelindung raksasa itu. Mak Lampir dan Verrier si wanita ramuan membantu memberikan energi kegelapan meraka pada pelindung Naamah membuat perisai menjadi semakin keras.

Perisai kegelapan ini melindungi semua antek Asmodeus di dalamnya. Selain mereka, Shin, Salamander dan Erix yang terluka juga berada di dalam pelindung. Namun walau begitu, mereka tidak bisa berkutik karena para bawahan Asmodeus mengepung mereka.

Goliath si laki-laki raksasa berzirah emas, Collosus si raksasa setengah logam, dan Monster Marlboro terus mengawasi mereka dengan cermat.

Shin mencoba melawan, tidak ingin dirinya didiskriminasi seperti itu. Ia menembakkan bola api biru raksasa ke arah Asmodeus.

Belum sempat bola itu tercipta, Arthur menembakkan sinar energi ke arah Shin. Serangan sama yang ia lontarkan pada Bahamut. Shin tidak sempat mengelak. Tubuhnya menerima serangan tersebut. Dragon langit terpental hebat dan keluar dari pelindung kubah, lalu terjerembab dan pingsan.

Erix berteriak keras. Energi cahaya pada tubuhnya meledak hebat. Mendorong keras Asmodeus dan beberapa orang yang cukup dekat dengannya. Pemuda itu kembali melesat dengan pedang Excalibur yang bercahaya. Ia menghujam Asmodeus.

Ledakan energi cahaya tadi membuat Asmodeus tidak bisa fokus, ditambah rasa sakit di tubuhnya membuatnya tidak memperdulikan sekitar. Ia lengah, dan saat ia sadar, dinginnya pedang Excalibur menembus tubuhnya.

Asmodeus mendengus, dan pedang hitam kembali menancap pada tubuh Erix dalam sekejap.

Tidak sampai di situ. Dua pedang lain ikut meluncur dan menancap di tubuh pemuda itu. Ablasa dan A'wan tidak membiarkan kesempatan ini pergi begitu saja.

Tubuh Erix gemetar hebat, empat pedang hitam bersarung di tubuhnya sekarang. Sakit, tidak ada rasa lain yang bisa ia keluhkan. Keempat bilah pedang benar-benar menghancurkan raganya.

Sudah berapa banyak darah yang ia muntahkan. Namun ia mencoba tetap berdiri.

Salamander masih tetap diam, menunggu celah diantara penderitaan tuannya. Berbeda dengan Lucius yang terus menerjang, menghantamkan tombaknya pada perisai kegelapan yang merepotkan tersebut. Ia menangsi sambil berteriak, "Erix! Erix! ERIX.....!!!"

Hayoloh, pahlawannya sekarat

Bagaimana jika kisah ini author tutup dengan kematian tokoh utama?

Tunggu saja kelanjutannya deh

180 Menutup Peperangan

Empat pedang menancap di tubuh Erix hingga tembus di beberapa sisi. Rasa sakit yang luar biasa membuat pemuda itu bertekuk lutut menderita.

Sedangkan Lucius terus menghujamkan tombaknya ke perisai kegelapan yang dibuat Naamah. Meski terlihat tipis, perisai ini telah di perkuat oleh Mak Lampir dan Verrier. Sehingga Tombak Poseidon pun sangat susuah untuk menembusnya.

Tidak hanya Lucius yang berusaha, semua shensin di sana ikut membantu. Para jendral ikut menghancurkan perisai semampu mereka, namuh hasilnya tetap nihil. Bahkan dengan serangan gabungan empat shensin bintang lima Jean D'Arc, Kagami Shiro, Toyotami Genji dan Mathilda tetap tidak berpengaruh banyak.

Naamah sudah mengantisipasi akan hal ini. Ia menghisap energi dari Lord Shadow Demon, Stheno, Glyvur, Buto Cakil dan Baphomet sebagai sumber enegi tak terbatas.

Asmodeus tertawa terbahak-bahak, ia sangat bahagia melihat keputus asaan yang di tunjukkan semua shensin. Setidaknya, kematian anaknya, Vlad, bisa digantikan dengan pemandangan tersebut. Hingga setelah kepuasannya terpenuhi, ia memulai rencana selanjutnya. "Lakukan sihir telportasi padanya segera."

"Baik, Yang Mulia!"

Ablasa, A'wan dan Baphomet mengitari Erix membentuk segituga sama sisi. Mereka merentangkan tangan kanan mereka menghadap pemuda yang hampir sekarat itu dan mulai membaca mantra.

Kalimat-kalimat kegelapan meluncur sempaurna dari mulut ketiga iblis tersebut. Perlahan, muncul lingkaran sihir di tanah mendakan aktifnya mantra yang diinginkan.

"Excalibur...," ucap Arthur Pendragon pelan. Ia memanggil senjatanya.

Excalibur bergetar di tangan Erix. Pedang itu ingin melepaskan dirinya dari tangan tuannya yang sekarang dan ingin kembali ke tuannya yang dulu. Tapi, Erix yang menyadari hal ini segera bertindak.

Diantara rasa sakit yang ia rasakan, ia berteriak, "Salamander ...!"

Raja naga itu seketika menyusut menjadi bola energi merah, lalu melesat dan masuk ke Excalibur. Pedang legenda itu seketika terbakar dengan api merah delima. Erix mengayunkan pedangnya melingkar menebas ketiga iblis yang membaca mantra tadi. Bara api membakar ketiganya sekaligus, dan dalam waktu singkat ketiganya hangus menajdi abu. Meninggalkan dua bola *core* dan satu dungeon stone berwarna biru gelap dari sisa tubuh tersebut.

Dua anaknya tewas dalam sekejap tepat di depan matanya, Asmodeus murka. Ia melesat dan kembali menghujamkan pedang hitam ke tubuh pemuda itu. Di waktu bersamaan, Erix juga menusukkan Excalibur ke tubuh Asmodeus.

Pangeran iblis itu meloncat mudur dengan tubuh yang terluka. Terkandungnya energi suci pada Excalibur membuat luka di tubuhnya tidak bisa kembali tertutup. Darah segar terus keluar dari luka tersebut.

Naamah segera berlari menghampiri ayahnya. Kesatria wanita kegelapan itu membopong tubuh pangeran neraka itu.

"Sungguh keras kepala. Lima pedang sudah menancap di tubuh tapitidak membuatnya berheti bergerak," gumam Mak Lampir.

Erix mulai pucat. Meski begitu, ia mencoba tetap berdiri.

Di luar kubah kegelapan, Lucius terus menghujamkan tombaknya bahkan sampai tangannya berdarah. Ia sudah menggunakan kemampuan terhebat Tombak Poseidon namun, tetap tidak ada hasil. Sambil menangis, ia terus berusaha.

*****

Jauh di atas tembok raksasa, Dera merasakan suatu energi lain muncul dan berkembang pada dirinya. Di waktu bersamaan, seseorang memanggil namanya di dalam jiwa.

Kesadaran Dera seketika berubah. Apa yang ia lihat sebelumnya merupakan medan perang, sekarng berubah menjadi lautan hitam tak berujung. Di dalam kegelapan itu, ia sendiri menatap sekeliling. Hingga, seseorang muncul dan mendekatinya.

Seorang wanita dengan wajah sayup penuh kesedihan datang dan memeluknya. Air mata wanita itu tumpah dengan deras. Sambil sesegukan ia berkata, "Dera, Erix dalam bahaya. Aku muhon, selamatkan dia. Aku mohon."

Dera kenal suara wanita ini. Ia juga kenal akan hangatnya pelukan ini. "Nyonya ... Widya ... Ningrum?"

"Selamatkan Erix, Dera. Selamatkan anakku!"

Detak jantung Dera berdegup kuat seakan siap untuk meledak. Di waktu bersamaan, ia menangis. Air matanya tumpah begitu saja. Dan lautan kegelapan tadi, kembali

menjadi pemandangan medan perang. Tangisan Dera yang tiba-tiba, membuat heran Haruka dan Nella di sebelahnya.

"Papa ... Erix ...," ratap Dera.

"Ada apa Dera? Kenapa kau menangis? Apa yang terjadi dengan Erix?" tanya Haruka menggebu.

Tidak menjawab, Dera masih menangis.

Rasa tidak tenang mulai merambat ke diri Haruka. Ia sangat takut Erix mengalami hal yang tidak diinginkan.

Dera segera menyeka air matanya, "Dera akan melindungi Papa! Dera sudah berjanji," ujarnya dengan keteguhan hati yang kuat. Tiba-tiba, tubuh gadis kecil itu bercahaya. Sinar terang membuat semua mata silau melihatnya.

Dalam balutan cahaya, tubuh Dera mengecil. Hingga muncul sosok kucing berwarna jingga dalam bola cahaya tersebut. Ini adalah wujud Dera yang sebenarnya, roh dari seekor kucing jingga.

Roh kucing yang bersinar itu melast cepat. Bagai peluru, ia menembus perisai kegelapan dengan mudah.

Haruka yang sudah terlanjur penasaran, segara menciptakan tombak cahaya. Ia duduk di tombak itu dan terbang mengikuti Dera. Namun tidak secepat kucing itu.

Semua anggota kegelapan sempat kaget dengan datangnya Dera. Perisai yang super keras bisa di tembus begitu saja.

Dera terus melesat cepat dan menabrakkan dirinya ke arah Asmodeus.

Naamah segera melindungi ayahnya. Namun naas, begitu mudahnya Dera menembus tubuh Naamah dan menembus tubuh pangrean iblis itu. Lubang besar menganga di tubuh ayah dan anak tersebut. Mereka tumbang dan terjerembab ke tanah bersamaan.

Naamah tidak mampu menahan luka di tubuhnya, hingga ia pun tewas menyusul kedua kakaknya. Tubuh cantiknya hancur menjadi asap hitam. Meninggalakan bola *core*, bola biru bercampur putih yang tergeletak di tanah.

Tidak dengan Asmodeus, ia masih bisa berdiri meski lubang besar terpampang di tubuh. Hal ini mengingatkan Erix saat Vlad mati. Kondisi yang sama, juga dirasakan ayah *Lord Vampire* itu.

"Roh ..., bagaimana bisa ada roh di sini?" gumam Asmodeus, ia tampak lemas tak bertenaga.

Melihat peristiwa ini, beberapa anggota kegelapan memilih mundur.

Stheno, Galyvur, Collosus, Buto Cakil dan Goliath segera menciptakan portal kegelapan dan pergi dengan portal itu.

Mak Lampir dan Verrier masih tetap tinggal. Mereka tetap mempertahankan perisai kegelapan. Dengan di bantu Lord Shadow Demon dan kelima kesatria mayat hidup, mereka bisa mempertahankan eksistensi perisai tersebut.

Haruka mencoba menerobos perisai kegelapan sama seperti Dera namun, kerasnya perisai itu lebih keras dari tombak cahayanya. Haruka pun terjatuh.

Wanita itu sangat terkejut dengan apa yang ia lihat pada diri Erix. Lima pedang menancap bahkan tebus di beberapa

sisi. Tidak tahu sudah berapa banyak darah yang tertumpah, pemuda itu tetap berdiri.

Sama seperti Lucius dan Prilly, Haruka seketika menangis. Segera ia menciptakan puluhan tombak cahaya dan dihunuskannya ke arah perisai. Seperti teman-teman yang lain, tidak ada yang bisa ia laukan selain terus menghantam perisai tersebut.

Erix mulai lemas, pedang Excalibur terjatuh dari tangannya dan menancap di tanah.

Dera melesat dan masuk ke tubuh Erix. Seperti tetesan air, gelombang energi menyebar ke seluruh tubuh pemuda itu. Kelima pedang yang tertancap, mulai tercabut dengan sendirinya dan jatuh ke tanah.

Namun, tubuh Erix terlihat seperti mulai menghilang. Ia bisa melihat tangannya seakan meredup seperti hantu.

"Mantranya mulai bekerja," saut Mak Lampir. "Ayo kita pergi dari sini!"

Mak Lampir, Verrier dan Lord Shadow Demon segera menciptakan lubang kegeapan dan mausk ke lubang tersebut. Mereka pergi dari medan perang.

Arthur menghampiri Erix yang sekarat. Ia ingin mengambil kembali pedangnya. Saat tangan Arthur memegang gagang Excalibur, bara api tiba-tiba muncul dan membakar tangan itu. Salamander melindungi Excalibur dari dalam supaya tidak ada orang yang bisa menyentuh pedang itu. Mantan Raja Camelot itu tidak bisa berbuat apa-apa. Ia dan keempat *Dragon Slayer* yang lain juga menciptaan lubang kegelapan dan masuk ke lubang itu.

Hanya Erix dan Asmodeus di dalam perisai cahaya. Kedua laki-laki itu tampak lemah tak bertenaga. Mereka terluka parah.

Karena tidak ada yang menjaga ketahanannya, perisai itu akhirnya pecah.

Dengan amarah yang memuncak. Haruka melontarkan puluhan tobak cahaya dan menghujam Asmodeus. Puluhan tombak melubangi tubuh iblis tersebut membuatnya tergeletak tak bernyawa. Haruka mengakhiri hidup salah satu pangeran neraka, pemimpin pasukan musuh.

Dari tubuh Asmodeus, keluar semacam bola roh hitam dangan aura kegelapan yang pekat. Bola itu melayang dan melesat cepat menuju arah timur, hingga menghilang dari pandangan.

Tubuh Erix semakin menghilang. Mantra yang diucapkan dari ketiga iblis tadi mulai bekerja.

Haruka berlari dengan cepat dan memeluk laki-laki yang ia cintai itu. Air matanya tumpah begitu saja, menyesal karena tidak bisa berbuat apa-apa. Getaran isakan sangat terasa di dada sang pemuda. Menandakan kerasnya ia menolak untuk menerima situasi terburuk yang jelas akan terjadi.

Tangan, kaki dan tubuh pemuda itu menghilang dengan cepat.

"Maaf ...," ujar Erix pelan hingga ia hilang sepenuhnya.

Haruka terus menangis dengan keras, dan memeluk dirinya sendiri. Ia sungguh tidak terima dengan kenyataan tersebut. Setiap tetes air matanya menunjukkan dalamnya ia mengutuk dirinya sendiri. Gelar Putri yang tidak bisa apa-apa, mungkin masih melekat pada dirinya.

Lucius tersungkur dan terpaku. Setelah apa yang ia lakukan, ia tidak mampu melindungi tuannya. Rasa percaya dirinya dan kepercayaannya pada tuannya yang semakin kuat, membuatnya lengah dan bodoh. Sekarang, ia hanya meratap penuh sesal. Ia tidak menangis, tapi hatinya bahkan jauh lebih sedih dari tangisan itu sendiri.

Prilly memeluk Selina dengan erat. Mereka menangis saling menopang.

Jareth terduduk, tanpa sadar air matanya mengalir. Belum sempat ia memberikan loyalitas seorang goblin pada tuannya. Namun, sekarang sudah terlambat.

Semua shensin di sana terdiam. Menundukkan kepala menatap ke arah Haruka, tempat Erix menghilang.

Seorang pemimpin yang tidak ingin satu pun pasukannya mati, yang begitu berambisi ingin menghantam mundur pasukan lawan, kini menghilang dan gugur.

Berbeda saat di Dungeon Danau Abyss waktu itu, kali ini, Erix benar-benar pergi.

"Kita tidak bisa membiarkan pengorbanan Erix disia-siakan. Kita harus tetap maju," ujar Toyotami Genji. Ia menepuk pundak Lucius. "Kau lebih dekat dengan Erix dari semua orang di sini. Bimbing kami, sama seperti Erix membimbingmu."

Lucius kembali berdiri, berbalik, dan pergi begitu saja.

Jendral Genji mencoba memanggil kembali Lucius, namun Yura anak sulungnya menghantikannya.

Tidak ada apa-apa lagi sekarang. Hanyalah ladang gersang bekas medan perang. Meski menang, deraian air mata

membalut kemenangan itu. Seperti telur emas yang kosong. Hanya cangkan, menutupi kehampaan.

Cahaya matahari mulai bersinar di tempat yang selama ini terus tertutup awan tebal. Kegelapan telah menghilang sepenuhnya dari tanah itu. Meski begitu, tidak akan ada lagi senyum kehangatan dari sang penjuang.

Gelar Raja Para Pahlawan diberikan kepada Erix, yang sakarang ini telah gugur. Hanya dia yang gugur.

Heronya is ded, gimana nih?

Apa Dungeon Hallow berakhir di sini?

Tunggu kabar selanjutnya ya

Epilog

Bola beraura hitam meluncur cepat bagai komet. Dalam hitungan menit, bola itu sudah berada di ujung benua.

Meski begitu, bola hitam masil melesat cepat.

Hingga di suatu pulau kecil, terdapat sebuah hutan lebat dan belantara. Bola hitam masuk ke dalah hutan tersebut, masuk lebih dalam ke dalam tanah.

Di sana, terdapat sebuah ruang yang gua yang luas. Dasar rung gua itu adalah sungai lahar yang sangat panas. Di tengah ruang itu terdapat sebuah sangkar burung raksasa. Bola hitam tadi mesuk ke dalam sangkar dan meresap ke sosok tubuh yang sudah mengering.

Mata mayat itu tiba-tibamenyala merah. Meski tidak ada bibir, namun bisa dipastikan kalau dia sedang tersenyum. "Tinggal enam lagi," gumamnya.

Last Capter!!!

Yah, mau gimana lagi, heronya udah mati.

Untuk pembaca yang selalu mengikuti jalannya cerita ini samapi akhir, aku sebagai author mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya.

Terima kasih atas dukungan kalain.

Terima kasih juga pada teman-teman yang terus mendukung sampai hari ini.

Sampai bertemu lagi di lain waktu ya

bye bye

Attention

Karya ini dilindungi oleh undang-undang hak cipta no.28 tahun 2014. Segala bentuk pelanggaran akan diselesaikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia

Nyontek ide gak papa, tapi ceritaku jangan dicopy paste ya ^^

Cast

Tokoh

Erix Arthur
Sang tokoh utama, pahlawan dalam ramalan yang ditunggu. Datang dari Bumi.

Murakami Haruka / Sakura-no-miya Haruka Naishinno (Putri Sakura)
Heroine, putri kaisar Kekaisaran Sakura

Lucius Ventus
Pelayan Erix Arthur yang juga datang dari Bumi.
Muncul pertama dari capter 1

Selina Lequana
Mantan anak bangsawan Slavius.
Muncul perdana dari capter

Dera
Ras spirit, roh kucing Erix Arthur saat masih kecil.

Miroku Muramasa
Jiwa dalam katana, *anciant weapon,* milik Erix berumur 3000 tahun. Saat ini julukannya adalah Kuishinbo no Ken.

Toyotami Yura
Kakak sepupu Haruka, anak dari Jendral Toyotami Genji. Samurai pelindung Haruka.

Yuhka Hasyr du Yordenda
Bangsawan Pendongeng dari Kerajaan Ardesdale.

Tias Vieri El Redcedar
Elf teman Haruka sejak kecil.

Prilly Alya
Wanita yang bebas dari patung burung hantu emas.

Mikazuki Tatsumi
Pandai besi pribadi Erix Arthur.

Nella
Elf teman Tias. Selalu menjaga Dera.

Asger Mathilde
Werebest Werelion (manusia singa). Anggota Beast Best Party.

Haldur Esther
Werebest Lepus (manusia kelinci). Anggota Beast Best Party.

Hiel Winghart
Orang yang dibawa Leknaat untuk membantu Erix Arthur.

Beatrice
Murid pertama Marlin, mantan murid Mak Lampir. Guru sihir mantra kutukan di Sekolah Sihir Alexa.

Shindrakiert / Shin
Salah satu 5 raja naga, penerus dari Tiamat. Chaos Sky King Dragon.

Salamander
Salah satu 5 raja naga. Seekor *ancient dragon*. Hell Fire King Dragon.

Bahamut
Salah satu 5 raja naga. Seekor *ancient dragon.* Key of Time.

Gavin Goldbeard
Pemimpin dwarf klan Goldbeard yang bergabung dengan Erix Arthur.

Alvor Folkestone
Salah satu dari 7 Bintang Arthur. Seorang professor bidang barang kimia.

Marlin
Salah satu dari 7 Bintang Arthur. Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Wizard. Kepala sekolah Sekolah Sihir Alexa, sekaligus Pemimpin Negara Sihir Alexis.

Kagami Shiro
Salah satu dari 7 Bintang Arthur. Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Bard. Seorang penyair jalanan. Pecinta wanita rambut panjang.

Zenda Pendragon
Salah satu dari 7 Bintang Arthur. Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Avenger. Mantan jendral Kerajaan Albion. Memiliki kepribadian ganda, Zen.

Meyfa Kimberlie
Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Sage. Orang yang mengajari Haruka cleric class.

Toyotami Genji
Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Sogun. Salah satu jendral Kekaisaran Sakura. Pemimpin wilayah bagian Daerah Byakko.

Kurokaze Kotaro
Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Kage. Seorang takekage (kepala desa ninja) dari Takegakure (Desa Bambu Tersembunyi).

Mathilda
Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Witch. Sepupu Marlin. Seorang penggila anatomi. Sempat bergabung dengan pasukan iblis, namun kembali dengan perjanjian pada Erix Arthut.

Jean D'arc
Salah satu dari 18 Pelindung Leavgard. Shensin bintang lima, Master Cruseder. Salah satu petinggi Gereja V lusp . Pemimpin pasukan templar.

Rodin Hauser
Werebest werewolf (manusia srigala). Senshin warrior class. Pemimpin Nasi Goreng Party. Laki-laki berotot dengan kulit hitam.

Ante Zvalhweim
Anggota Nasi Goreng Party. Shensin sorcerres class. Salah satu siswi Sekolah Sihir Alexa.

Maia Kattier
Anggota Nasi Goreng Party. Shensin mystic class.

Petter
Anggota Nasi Goreng Party. Senshin mercenary class.

Hendro
Anggota Nasi Goreng Party. Senshin mercenary class.

Takiya Kenshi
Anggota Nasi Goreng Party. Shensin samurai class.

Geppetto
Doll Master. Ahli boneka tali.

Hercules
Manusia setengah dewa, anak Dewa Zeus. Saat ini sedang

menyelesaikan 12 tugasnya.

Tydeus
Teman Hercules.

Mex Willow
Shensin tamer class. Pemilik Vlieg (burung pelangi). Anak kepala desa Kaum Trainer.

Volette Elrite
Kaum Trainer, kekasih Max. Pemilik Belka (tupai bersayap bulu hijau)

Idris Willow
Pemimpin Kaum Trainer. Pemilik Griffon (griffin).

Lucas
Shensin bishop class. Utusan Gereja V lusp .

Dalrant
Shensin exorcist class. Utusan Gereja V lusp .

Ilrune Halueth
Raja ras dark elf yang terjebak dalam gelanggang gladiator di Kerajaan Albion.

Adashi Tenma
Warga desa kecil yang dibantu Erix. Shensin bintang empat (hampir lima) soul eater class. Kakak dari gadis bernama Sakura. Kekasih Tomo.

Kaikaku Goro
Pemimpin klan ninja Kaikaku dari desa ninja Takegakure.

Aikawa Kazue
Pemimpin klan ninja Aikawa dari desa ninja Takegakure.

Kurotsuci Daichi
Pemimpin klan ninja Kurotsuci dari desa ninja Takegakure.

Yamagiri Kanon
Pemimpin klan ninja Yamagiri dari desa ninja Takegakure.

Fuma Takeshi
Pemimpin klan ninja Fuma dari desa ninja Takegakure.

Hozuki Ren
Pemimpin klan ninja Hozuki dari desa ninja Takegakure.

Rinha Yukari
Pemimpin klan ninja Rinha dari desa ninja Takegakure.

Hattori Kijin
Pemimpin klan ninja Hattori dari desa ninja Takegakure.

Bartram Frederik
Werebest Falkon (manusia elang). Anggota Beast Best Party.

Simon Naja
Werebest Satyr (manusia kambing). Anggota Beast Best Party.

Steen Birgit
Werebest Kobold (manusia anjing). Anggota Beast Best Party.

Edward Astin Loncelot
Ahli teleportasi Negara Alexis.

Minerva
Wakil Kepala Sekolah Alexa, Negara Alexis.

Helicius van Borg
Raja Kerajaan Ziheld.

Frederik Willem
Jendral Kerajaan Ziheld.

Alonzo Barbatos
Pemimpin pasukan utusan Kerajaan Lumira. Beliau adalah adik raja kerajaan tersebut.

Albuquer McGinn
Jendral dari Kerajaan West Cape.

Lew Wallace
Jendral dari Kerajaan West Cape.

Han
Jendral dari Kekaisaran Qin Xia.

Zanon
Mantan leader Swinder Party. Beseketutu dengan malaikat jatuh, Azazel.

Galdellei Markov
Kepala penerimaan Shensin Kerajaan Ardesdale. Bersekutu dengan Pangeran Neraka Beelzebub dan berubah menjadi Baphomet.

Valdemar Selig Ulrich
Mantan raja Kerajaan Albion.

Adlar Walfred Gilleasbuig
Adik Valdemar, raja Kerajaan Albion yang baru.

Zelig Grigoriev Stupak
Duke Zelig, Duke dari Kerajaan Albion.

Sweyn Forkerbeard
Raja Kerajaan Ardesdale.

Richard Joshep Stevanus Aires
Pangeran Ketiga Kerajaan Ardesdale.

Lionel Peter Edmund
Pangeran Kedua Kerajaan Ardesdale.

Aaron Silvyan Miathra
Pangeran Pertama atau Putra Mahkota Kerajaan Ardesdale.

Roland Mulkotof du Sherbadash
Kesatria bawahan Pangeran Richard. Teman Selina sejak kecil.

Edmund Rohis du Baltra
Earl Baltra. Kesatria Kerajaan Ardesdale. Menyukai Selina namun ditolak.

Archon Barnabas du Slavius
Kesatria Kerajaan Ardesdale. Kakak tertua Selina.

Roy Robson du Slavius
Kesatria Kerajaan Ardesdale. Adik Archon, kakak kedua Selina.

Lubis Auwort
Kapten Shensin Kerajaan Ardesdale.

Toyotami Izumi
Istri Toyotami Genji, ibu Yura dan Takeru.

Mikazuki Akitsu
Pandai besi legendaris dari Kekaisaran Sakura. Sekarang menjadi pengrajin besi biasa di Kerajaan Albion.

Toyotami Takeru
Adik Yura. Anak bungsu Toyotami Genji dan Izumi.

Rowd Vallen
Kapten Pasukan Kerajaan Ardesdale.

Tiffani
Elf yang menjadi *costemer service* di gedung Guild Perserikatan Shensin Kerajaan Ardesdale.

Tom Davies
Werewolf Linxman (manusia linx). Pemilik toko penjual alat sihir di Kota Hardov, Kerajaan Ardesdale.

Victor Hitchnoock
Jendral Kerajaan Ardesdale.

Kurokaze Sanae
Adik Kurokaze Kotaro yang menjaga Toyotami Izumi.

Kurokaze Ageha
Adik bungsu Sanae dan Kotaro. Memiliki tugas yang sama dengan Sanae.

Murakami no Suijin
Kaisar Kekaisaran Sakura. Ayah Haruka.

Toshi-no-miya Rin Naishinno (Putri Toshi)
Putri kedua Kaisar Suijin dengan selir Saimei.

Kotaishi Reigen Shinno (Putra Mahkota)
Putra Mahkota Kekaisaran Sakura. Anak kaisar dari Permaisuri Kitashihime.

Hide-no-miya Nagisa Naishinno (Putri Hide)
Putri ketiga Kaisar Suijin dengan selir Saimei. Adik kandung Rin.

Kazu-no-miya Rikka Naishinno (Putri Kazu)
Putri keempat Kaisar Suijin dengan Permaisuri Kitashihime.

Adik kandung Reigen.

Asuka no Kitashihime
Permaisuri Kaisar Suijin.

Soga no Saimei
Selir kedua Kaisar Suijin.

Matsunaga Benkei
Salah satu jendral Kekaisaran Sakura.

Tomo
Kekasih Adashi Tenma.

Sakura
Adik Adashi Tenma yang menjadi korban Zanon.

Leknaat
Wanita misterius Penjaga Rune Sejati dari Keseimbangan Agung.

Etran
Elf yang menjadi asisten Alvor Folkestone.

Mbah Maridjan
Penjaga gerbang Dungeon Hutan Saba.

Rigel H Galahad
Salah satu kabinet Negara Alexis.

Abraham D'Elbro
Salah satu kabinet Negara Alexis.

Dyne Drakker Kay
Salah satu guru besar Sekolah Sihir Alexa, Negara Alexis.

Isack Knarlay Gareth
Jendral Negara Alexis.

Jareth
Raja ras goblin.

Medusa
Wanita ular kekasih Tydeus.

Nagini
Wanita ular India, familia Erix.

Vespiqueen
Ratu bangsa Lebah Aphis Deidara yang tergolong ras Nectrophilia. Familia Erix.

Herpia
Ratu ras harpy.

Maui
Kepala suku ras totempest.

N'Jou
Leader war gorilla. Bawahan Hercules.

Gratz
Goblin shaman. Bawahan Jareth.

Raja Para Pahlawan Gilgamesh
Raja Para Shensin

Yui
Ibu Haruka yang sudah meninggal.

Widya Ningrum
Ibu Erix yang sudah meninggal.

Nimue
Elf kekasih Marlin.

Musuh

Raja Iblis Satan.
Raja Bangsa Kegelapan.

Leviathan
Pangeran Iblis Dosa Iri.

Asmodeus (die)
Pangeran Iblis Dosa Nafsu.

Beelzebub
Pangeran Iblis Dosa Rakus.

Belpeghor
Pangeran Iblis Dosa Malas.

Mammon
Pangeran Iblis Dosa Tamak.

Lucifer
Pangeran Iblis Dosa Sombong.

Baal
Pangeran Iblis Dosa Amarah.

Iblis Pilar Solomon
-Marax (21) dilawan Tias (die)
-Sitri (12) (die)
-Shass (44) (die)
-Oze (57) (die)
-Vual (47) (die)

-Dantalian (71)
-Valak (62)

-Gobrg, Jendral Goblin (die)

-Raurag, Jendral Goblin (die)

-Gorgy - Gorgoyle Leader Pelayan Lavenda (die)

-Hight-Ghoul (die)

-Lavenda (die)

-Dracula Visconti Vlad Neclord (die)

-Mara the Lorelai (die)

-Sarna the Lorelai (die)

-Kraken (die)

-Khezu-Sahagin(die)

-Baba Yaga/Laticia (die)

-Banshee

-Aegina oracle setia Belphegor

-Raja Raptor (die)

-Raja Theroposaur (die)

-Ratu Ptera (die)

-Raja Smilodon (die)

-Dokter
-Mak Lampir

-Azazel (die)

-Kokabiel (die)

-Sariel (die)

-Titanoboa (die)

-Dambala (die)

-Pemimpin Beruang (die)

-Badeux - Leader Srigala Abu-abu (die)

-Simba - Singa Namea (die)

-Tarzan (die (dimakan Grandong))

-Grandong (die)

-Basilisk (die)

-Cocatrice (die)

-Orthros (die)

-Crocodilord (die)

-Ablasa Putra Pertama Asmodeus (die)

-A'wan Putra Ketiga Asmodeus (die)

-Naamah Putri Pertama Asmodeus (die)
-Baphomet Lord (die)
-Markrow *Leader* ras raven (die)
-Erzeth bawahan Pangeran Iblis Baal (die)
-Glyvur Raja zirgoblin
-Lord Shadow Demon

-Monster Marlboro
-Goliath
-Verrier Petinggi Malaikat Jatuh
-Collosus
-Buto Cakil
-Stheno
-Ghani Rajpura
-Abiseka
-Thanom Jangkamol
-Victor Camerun
-Arthur Pendragon

Pengumuman

Horeeee, Dungeon Hallow ditawarin penerbitan.

Tapi nanti bakal dibuat beberapa buku. Yang sekarang lagi di proses untuk buku 1, cerita awal sapai akhir konflik Erix di Dungeon Danau Abyss. Katanya liat respon pasar, kalo bagus bisa lanjut ke buku 2.

Versinya mungkin akan beda. Tulisan yang bakal terbit jauh lebih bagus (kan ada editor), plot hole dah pasti dibuang, tulisannya gak bertele-tele dan udah pasti lebih padat ceritanya.

Jadi deg degan, soalnya ini pertama kalinya karyaku dibaca editor

Oh ya, dia juga ngelarang untuk up di mangatoon, soalnya di sana karya penulis gak bisa ditarik. Jadi up di wp aja.

Selama buku 1 lagi digarap sama editor, aku revisi aja semua capter biar enak dibaca.

Terima kasih atas dukungan pembaca selama ini. Aku seneng banget gila

Kalo dah jadi buku, dibeli ya, hehehe

Salam manis sari author yg tamvan

Season 2 nya sudah ada di daftar karya, langsung lanjut saja ya